

Imam Adz Dzahabi



# Siyar

## A'lam An Nubala

سِيرُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ

Karya monumental dari Imam Adz-Dzahabi yang menghimpun biografi para tokoh besar Islam dari berbagai generasi, mulai dari para sahabat hingga ulama abad pertengahan. Buku ini tidak hanya mencatat perjalanan hidup mereka, tetapi juga menilai keilmuan, akhlak, kekuatan hafalan, dan kontribusi mereka dalam hadis, fikih, zuhud, dan jihad. Dengan gaya penulisan yang kuat dan penuh ketelitian, karya ini menjadi rujukan utama dalam ilmu rijal dan sejarah peradaban Islam.

Jilid 10  
Dari 16



Penerjemah:  
Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-410

# Siyar A'lam An-Nubala 10

سِيرُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ

**Penulis:** Syamsuddin, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Az-Zahabi (673 - 748 H)

**Penerjemah:** Muhamad Abid Hadlari

---

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



**Selesai diterjemahkan:**

18 Ramadhan 1447 H – 08 Maret 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

---

## **Peringatan :**

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

---

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

*(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)*



## **Spesifikasi Naskah**

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

## **Pengaturan Teks**

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

## **Pengaturan Halaman**

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

## **Layout**

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

## DAFTAR ISI

|                                                                                                             |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2064 - Al-Makhramiy: (diriwayatkan dalam kitab Bukhari, Abu Dawud, dan Nasa'i) .....                        | 26 |
| 2065 - Abu Hatim As-Sijistaniy: (diriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan Nasa'i) .....                       | 29 |
| 2066 - Al-Maziniy: .....                                                                                    | 30 |
| Tingkatan Keempat Belas .....                                                                               | 32 |
| 2067 - Adz-Dzuhliy dan Putranya: (diriwayatkan dalam kitab Bukhari dan kitab-kitab empat imam hadits) ..... | 32 |
| 2068 – Yahya bin Muhammad bin Yahya Al-Dzuhli: (diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah) .....                  | 46 |
| 2069 – Muhammad bin Ismail bin Ulayyah ( <i>diriwayatkan oleh Al-Nasa'i</i> ) .....                         | 55 |
| 2070 – Sha'iqah (diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan Al-Nasa'i) .....                 | 56 |
| 2071 – Ibnu Karamah (diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah) .....            | 57 |
| 2072 – Al-Muqawwim (diriwayatkan oleh Abu Dawud, Al-Nasa'i, dan Ibnu Majah) .....                           | 58 |
| 2073 – Hajjaj bin Yusuf (diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud) .....                                      | 60 |
| 2074 - Al-Abbas bin Abdul Azhim .....                                                                       | 61 |
| 2075 - Abu al-Taqiyy al-Yazani .....                                                                        | 62 |
| 2076 - Syuaib bin Amru: .....                                                                               | 63 |
| 2077 - Syuaib bin al-Muhaddits .....                                                                        | 63 |

|                                                                                                                                                                                                                   |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2078 - Amru bin Utsman .....                                                                                                                                                                                      | 64 |
| 2079 - Yahya bin Utsman .....                                                                                                                                                                                     | 65 |
| 2080 - Ayah Keduanya:.....                                                                                                                                                                                        | 66 |
| 2081 - Al-Marrar bin Hamuwayh .....                                                                                                                                                                               | 67 |
| 2082 - Ahmad bin Said .....                                                                                                                                                                                       | 69 |
| 2083 - Al-Zubair bin Bakkar .....                                                                                                                                                                                 | 69 |
| 2084 - Abdullah bin Munir: (diriwayatkan oleh Bukhari, Tirmidzi, dan Nasa'i) .....                                                                                                                                | 73 |
| 2085 - Bahsyal: (diriwayatkan oleh Muslim) .....                                                                                                                                                                  | 75 |
| 2086 - Abdul Wahhab bin Abdil Hakam: (diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i).....                                                                                                                     | 80 |
| 2087 - Abu Nusyaith: .....                                                                                                                                                                                        | 81 |
| 2088 - Muhammad bin Harun: Ada yang menyebutnya Muhammad bin Ahmad bin Harun, Abu Ja'far Al-Makhrami, Al-Fallas, Syaitha.....                                                                                     | 84 |
| 2089 - Abdullah bin Hasyim (Muslim): Ibnu Hayyan, seorang imam hafizh yang sangat teliti, Abu Abdurrahman At-Thusi kelahirannya, An-Naisaburi tempat tinggalnya. ....                                             | 84 |
| 2090 - Al-Bajali: Muhammad bin Al-Haitsam bin Khalid, seorang hafizh dan muhaddits, Abu Abdillah Al-Bajali Al-Kufi, yang menetap di Bukhara. ....                                                                 | 86 |
| 2091 - Ahmad bin Budail (Tirmidzi, Ibnu Majah): Ibnu Quraissy bin Budair bin Al-Harits Al-Yami, hakim di Kufah kemudian di Hamadzan, seorang hafizh, Abu Ja'far, ulama agama yang utama dan berumur panjang. .... | 88 |

|                                                                                                                                                                                                                                                    |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2092 - Ahmad bin Isra'il: Ibnu Al-Husain Al-Anbari Al-Katib, wazir Al-Mu'tazz. ....                                                                                                                                                                | 89 |
| 2093 - Al-Mu'ayyad Billah: Ibrahim bin Al-Mutawakkil bin Al-Mu'tashim. ....                                                                                                                                                                        | 90 |
| 2094 - Al-Jarawi (Bukhari): Imam yang agung lagi jujur, Abu Ali, Al-Hasan bin Abdul Aziz bin Wazir bin Dhaabi' bin Malik bin Amir bin Sha'hi Rasulillah shallallahu alaihi wasallam, Adi bin Hamras Al-Judzami Al-Mishri Al-Jarawi.....            | 91 |
| 2095 - Al-Utbi: Ahli fikih Andalusia, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Aziz bin Utbah bin Humaid bin Utbah bin Abi Sufyan bin Harb, Al-Umawi As-Sufyani Al-Utbi Al-Qurthubi Al-Maliki, pengarang kitab "Al-Utbiyyah." .....               | 92 |
| 2096 - Ibnu Nadzir: Mufti Andalusia, Abu Zaid Abdurrahman bin Ibrahim bin Isa bin Nadzir, Al-Umawi maulahum, Al-Qurthubi Al-Maliki.....                                                                                                            | 93 |
| 2097 - Ya'qub bin Ishaq: Ibnu Ash-Shabbah, Al-Kindi Al-Asy'atsi sang filsuf, pemilik banyak karya tulis, dari keturunan Al-Asy'ats bin Qais, pemimpin bangsa Arab. ....                                                                            | 94 |
| 2098 - Ya'qub bin Ubaid: Imam dan muhaddits, Abu Yusuf An-Nahrtiri, termasuk guru-guru besar Iraq. ....                                                                                                                                            | 95 |
| 2099 - Ibnu Syakir: Muhammad bin Musa bin Syakir, ahli teknik (hiyal), saudara Ahmad dan Al-Hasan. Ayah mereka termasuk tokoh utama para imam di bidang teknik, begitu pula anak-anaknya. Mereka dinisbatkan kepada karya "Hiyal Bani Musa." ..... | 95 |
| 2100 - Ibnu Yazdadz: .....                                                                                                                                                                                                                         | 96 |
| 2101 - Abdurrahman bin Bisyr: (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah) .....                                                                                                                                                | 97 |

|                                                                                           |     |
|-------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 2102 - Bisyr bin al-Hakam al-Abdi: (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, dan Nasa'i) ..... | 102 |
| 2103 - Al-Aththar: (diriwayatkan dalam Ibnu Majah, fiqh) .....                            | 102 |
| 2104 - Ahmad bin Syaiban: .....                                                           | 103 |
| 2105 - Muhammad bin Abdul Malik: (diriwayatkan dalam empat kitab hadits) .....            | 104 |
| 2106 - Zakruiyah: .....                                                                   | 104 |
| 2107 - Yunus bin Abdul A'la: (diriwayatkan dalam Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah) .....    | 105 |
| 2108 – Muhammad bin Isyab: (diriwayatkan dalam Bukhari, Abu Dawud, dan An-Nasa'i) .....   | 108 |
| 2109 – Ali bin Isyab: (diriwayatkan dalam Abu Dawud dan Ibnu Majah) .....                 | 109 |
| 2110 – Ibnu Mullas: .....                                                                 | 109 |
| 2111 – Ibrahim bin Marzuq: (diriwayatkan dalam An-Nasa'i) .....                           | 111 |
| 2112 – Al-Hasan bin Abi Ar-Rabi': (diriwayatkan dalam Ibnu Majah) .....                   | 112 |
| 2113 – Sa'dan: .....                                                                      | 113 |
| 2114 – Sa'dan: .....                                                                      | 114 |
| 2115 – Al-Mukhurrani: .....                                                               | 115 |
| 2116 – Muhammad bin Yahya: .....                                                          | 116 |
| 2117 – Zuhair bin Muhammad bin Qumair: (diriwayatkan dalam Ibnu Majah) .....              | 116 |
| 2118 – Ibnu Matsrud: (diriwayatkan dalam Abu Dawud dan An-Nasa'i) .....                   | 118 |



|                                                                                               |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 2119 - Al-Fakhuuri: (Nasa'i, Ibnu Majah).....                                                 | 118 |
| 2120 - Ahmad bin Al-Azhar: (Nasa'i, Ibnu Majah) .....                                         | 119 |
| 2121 - Umar bin Syabbah: (Ibnu Majah) .....                                                   | 125 |
| 2122 - Ar-Riyasyi: (Abu Dawud) .....                                                          | 127 |
| 2123 – Ibnu Ma'arik .....                                                                     | 131 |
| 2124 – Muhammad bin Ashim.....                                                                | 131 |
| 2125 – Usaid bin Ashim .....                                                                  | 133 |
| 2126 – Muhammad bin Syuja'.....                                                               | 134 |
| 2127 – As-Sussi (diriwayatkan oleh An-Nasa'i).....                                            | 134 |
| 2128 – Isa bin Ahmad (diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan An-Nasa'i) .....                       | 136 |
| 2129 – Syadzan .....                                                                          | 137 |
| 2130 – Ahmad bin Hafsh (diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud, dan An-Nasa'i) .....         | 138 |
| 2131 – Ahmad bin Yusuf (diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah) ..... | 138 |
| 2132 – Zaj: .....                                                                             | 142 |
| 2133 – al-Ramadi (Ibnu Majah meriwayatkan darinya): .....                                     | 143 |
| 2134 – Abu Abdullah al-Bukhari (al-Tirmidzi dan al-Nasa'i meriwayatkan darinya): .....        | 145 |
| 2135 – Al-Bairuti: (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Nasa'i) .....                          | 230 |
| 2136 – Al-Rahawi: (diriwayatkan oleh Al-Nasa'i).....                                          | 234 |
| 2137 - Ya'qub bin Syaibah: .....                                                              | 235 |



|                                                                                   |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 2138 - Ibn Maimun (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan al-Nasa'i): ..... | 239 |
| 2139 - Ahmad bin al-Furat (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud): .....             | 240 |
| 2140 – Ayahnya: "Bakh" .....                                                      | 247 |
| 2141 – Ishaq bin Buhlul: .....                                                    | 248 |
| 2142 – Hunain bin Ishaq:.....                                                     | 250 |
| 2143 – Al-Muzani: .....                                                           | 251 |
| 2144 - Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam .....                                | 255 |
| 2145 - Bahr bin Nashr:.....                                                       | 260 |
| 2146 - Ibrahim bin Munqidz: .....                                                 | 261 |
| 2147 - Sa'id bin Mas'ud:.....                                                     | 262 |
| 2148 - Al-Ijli: .....                                                             | 263 |
| 2149 - Al-Wazduli: .....                                                          | 265 |
| 2150 - Qubaithah: .....                                                           | 266 |
| 2151 - Al-Haritsi: .....                                                          | 266 |
| 2152 - Yahya bin 'Abdak: .....                                                    | 267 |
| 2153 - Abu Hafsh An-Naisaburi: .....                                              | 268 |
| 2154 - Ash-Shaffar:.....                                                          | 272 |
| 2155 - 'Amr bin Al-Laits Ash-Shaffar:.....                                        | 275 |
| 2156 - Ibnu Abi Asy-Syawarib .....                                                | 278 |
| 2157 - Jalwan .....                                                               | 279 |
| 2158 - Hatim bin Al-Laits.....                                                    | 279 |
| 2159 - Hajib bin Sulaiman (terdapat dalam Sunan An-Nasa'i) .....                  | 280 |

|                                                       |     |
|-------------------------------------------------------|-----|
| 2160 - Al-Farisi .....                                | 280 |
| 2161 - 'Athiyyah.....                                 | 281 |
| 2162 - Ad-Duri (terdapat dalam Kutub As-Sittah) ..... | 282 |
| 2163 - Kilaijah .....                                 | 284 |
| 2164 - Ad-Darabijirdi .....                           | 286 |
| 2165 – Muhammad bin Umaira .....                      | 288 |
| 2166 – Ibrahim bin Mas'ud .....                       | 289 |
| 2167 – Shalih bin Ahmad.....                          | 289 |
| 2168 – Abu Auf.....                                   | 290 |
| 2169 – Ahmad bin Abi Auf.....                         | 291 |
| 2170 – Abdurrahman bin Marzuq At-Tarsusi.....         | 291 |
| 2171 – Al-Mu'tazz Billah .....                        | 292 |
| 2172 – Al-Muhtadi Billah.....                         | 295 |
| 2173 – Al-Mu'tamad Alallah .....                      | 301 |
| 2174 - Ahmad bin Al-Khashib.....                      | 317 |
| 2175 - Yazid bin Sinan .....                          | 318 |
| 2176 - Abu Al-Hasan Al-Qazzaz .....                   | 319 |
| 2177 - Yazid bin Muhammad .....                       | 319 |
| 2178 - Ibn Al-Munadi .....                            | 320 |
| 2179 - Ibn Al-Bustanban.....                          | 321 |
| 2180 - Muslim .....                                   | 321 |
| 2181 - Al-Masuhi.....                                 | 341 |
| 2182 - Isa bin Syadzan .....                          | 343 |
| 2183 - Al-Daqiqi .....                                | 344 |

|                                                                                                                                                                       |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 2184 - Al-Hijazi.....                                                                                                                                                 | 345 |
| 2185 - Al-Rabi' bin Sulaiman .....                                                                                                                                    | 348 |
| 2186 - Al-Rabi' bin Sulaiman al-Azdi .....                                                                                                                            | 352 |
| 2187 - Al-Shaghani .....                                                                                                                                              | 352 |
| 2188 - Muhammad bin 'Amir.....                                                                                                                                        | 354 |
| 2189 - Ahmad bin Yunus .....                                                                                                                                          | 355 |
| 2190 - Yunus bin Habib .....                                                                                                                                          | 356 |
| 2191 - Ahmad bin Mahdi .....                                                                                                                                          | 357 |
| 2192 - Bakkar bin Qutaibah.....                                                                                                                                       | 359 |
| 2193 – Muhammad bin Yahya .....                                                                                                                                       | 367 |
| 2194 – Abu Ahmad al-Farra' .....                                                                                                                                      | 367 |
| 2195 – Al-Husain bin Muhammad bin Abi Ma'syar .....                                                                                                                   | 369 |
| 2196 – Ayahnya .....                                                                                                                                                  | 370 |
| 2197 – Ahmad bin Sayyar .....                                                                                                                                         | 370 |
| 2198 – Abdullah bin Hammad .....                                                                                                                                      | 372 |
| 2199 – Al-Tabi'i .....                                                                                                                                                | 372 |
| 2200 – Al-Burlusi.....                                                                                                                                                | 373 |
| 2201 - Muhammad bin 'Auf Bin Sufyan, seorang imam, hafizh,<br>dan ahli hadits yang mumpuni, muhaddits Himsh, berkunyah Abu<br>Ja'far al-Tha'i al-Himshi. ....         | 374 |
| 2202 - Muhammad bin Ahmad bin Hafsh Seorang imam, mufti,<br>dan ahli fikih, berkunyah Abu Abdullah al-Harasyi al-Naisaburi al-<br>Hairi, ayah dari Imam Abu Amr. .... | 376 |
| 2203 - Muhammad bin Ahmad bin Hafsh bin al-Zabarqan Maula<br>Bani Ajal, seorang ulama dari kawasan Transoksiana, syaikhnya                                            |     |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| kalangan Hanafiyah, berkunyah Abu Abdullah al-Bukhari. Ia belajar fikih kepada ayahnya, al-Allamah Abu Hafsh.....                                                                                                                                                                                          | 377 |
| 2204 - Zaghats Seorang syaikh, hafizh, dan terpercaya, berkunyah Abu Musa, bernama Isa bin Abdullah bin Sinan bin Dalwaihi al-Baghdadi al-Thayalisi, dijuluki Zaghats.....                                                                                                                                 | 379 |
| 2205 - Yahya bin Abi Thalib Ja'far bin Abdullah bin al-Zabarqan, seorang imam dan muhaddits yang berilmu, berkunyah Abu Bakr al-Baghdadi, saudara al-Abbas dan al-Fadhl.....                                                                                                                               | 380 |
| 2206 - Al-Fadhl bin Ja'far Ia mendengar hadits dari Yazid bin Harun, Hajjaj bin Muhammad, dan beberapa orang lainnya...                                                                                                                                                                                    | 381 |
| 2207 - Al-Abbas bin Abi Thalib Berkunyah Abu Muhammad. Terpercaya. Ia mendengar hadits dari Syababah, Yahya bin Abi Bukair, dan Haudzah.....                                                                                                                                                               | 381 |
| 2208 - Yusuf bin Sa'id Bin Muslim, seorang imam, hafizh, hujjah, dan penyusun kitab, berkunyah Abu Ya'qub al-Mushishi.....                                                                                                                                                                                 | 382 |
| 2209 - Amir al-Andalus Al-Mundzir bin Muhammad bin Abd al-Rahman al-Marwani, penguasa kota-kota Andalusia, yang mengambil alih kekuasaan sepeninggal ayahnya. ....                                                                                                                                         | 383 |
| 2210 - Al-Atsram Seorang imam, hafizh, dan allamah, berkunyah Abu Bakr, bernama Ahmad bin Muhammad bin Hani' al-Iskafi al-Atsram al-Tha'i — ada pula yang menyebut al-Kalbi —, salah seorang ulama terkemuka, penyusun kitab al-Sunan, dan murid Imam Ahmad. Ia lahir pada masa pemerintahan al-Rasyid. .. | 383 |
| 2211 - Muhammad bin Hammad.....                                                                                                                                                                                                                                                                            | 387 |
| 2212 - Fudhlak Al-Sha'igh.....                                                                                                                                                                                                                                                                             | 389 |
| 2213 - Al-Qaluzi.....                                                                                                                                                                                                                                                                                      | 390 |
| 2214 - Al-Khuttali .....                                                                                                                                                                                                                                                                                   | 390 |

|                                         |     |
|-----------------------------------------|-----|
| 2215 - Ibnu Abi Masarah .....           | 391 |
| 2216 - Al-Yasa' bin Zaid .....          | 391 |
| 2217 - Abdullah bin Ruh .....           | 393 |
| 2218 - Ibnu Al-Mawwaz.....              | 393 |
| 2219 - Ibnu Abi Al-Awwam .....          | 394 |
| 2220 - Al-Hasan bin Makhlad.....        | 395 |
| 2221 - Ibnu Khaqan .....                | 396 |
| 2222 - Samuyah.....                     | 398 |
| 2223 - Al-Tarqafi .....                 | 399 |
| 2224 - Yahya bin Mu'adz .....           | 401 |
| 2225 - Hammad bin Ishaq.....            | 402 |
| 2226 - Ibrahim bin Hani .....           | 402 |
| 2227 - Ishaq bin Ibrahim.....           | 404 |
| 2228 - Muhammad bin Isa bin Hayyan..... | 405 |
| 2229 - Ibrahim bin al-Harits.....       | 407 |
| 2230 - Mu'awiyah bin Shalih.....        | 407 |
| 2231 - Ibnu Affan .....                 | 408 |
| 2232 - Abu Ja'far.....                  | 410 |
| 2233 - Ibnu Warah.....                  | 410 |
| 2234 - Sahl bin Ammar.....              | 414 |
| 2235 - Abu al-Bakhtari .....            | 414 |
| 2236 - Ammar bin Raja' .....            | 415 |
| 2237 - Ibnu as-Sarmari .....            | 416 |
| 2238 - Ahmad bin Ishaq .....            | 417 |

|                                             |     |
|---------------------------------------------|-----|
| 2239 - Ahmad bin al-Faraj .....             | 421 |
| 2240 - Abu Al-Laits .....                   | 421 |
| 2241 - Ahmad bin Isham .....                | 422 |
| 2242 - Ahmad bin Mula'ab.....               | 422 |
| 2243 - Ibrahim bin Abdullah .....           | 423 |
| 2244 - Ibrahim bin Abdullah bin Yazid ..... | 424 |
| 2245 - Muhamisy .....                       | 424 |
| 2246 - Al-Khasyak.....                      | 425 |
| 2247 - Akhtal bin Al-Hakam .....            | 425 |
| 2248 - Ibnu Al-Barqi .....                  | 426 |
| 2249 - Ahmad bin Abdullah bin Al-Barqi..... | 426 |
| 2250 - Abdurrahim bin Abdullah .....        | 427 |
| 2251 - Ibnu Quraisy.....                    | 428 |
| 2252 - Hamdan Al-Warraq.....                | 428 |
| 2253 - Hamdun Al-Qashshar.....              | 429 |
| 2254 - Hanbal.....                          | 430 |
| 2255 - Ibnu Athiyyah.....                   | 431 |
| 2256 - Ibnu Anas.....                       | 431 |
| 2257 - Al-Jurjani.....                      | 432 |
| 2258 - Ibnu Sumi' .....                     | 432 |
| 2259 - Al-Atharidi .....                    | 432 |
| 2260 - Al-Jauhari.....                      | 435 |
| 2261 - Ibnu Sahnun.....                     | 436 |
| 2262 - Ibnu Abdus.....                      | 438 |

|                                                                                     |     |
|-------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 2263 - Ahmad bin Bakr .....                                                         | 439 |
| 2264 - Abu Zur'ah Al-Razi .....                                                     | 440 |
| 2265 - Abu Yazid Al-Busthami.....                                                   | 461 |
| 2266 - Al-Maimuni .....                                                             | 464 |
| 2267 - Al-Wasithi.....                                                              | 464 |
| 2268 - Abu Umayyah .....                                                            | 465 |
| Tingkatan Kelima Belas:.....                                                        | 466 |
| 2269 - Ahmad bin Thulun .....                                                       | 466 |
| 2270 - Ahmad al-Khujistani .....                                                    | 469 |
| 2271 - Dawud bin Ali.....                                                           | 469 |
| 2272 – Muhammad bin Dawud.....                                                      | 481 |
| 2273 - Abu Ibrahim Az-Zuhri .....                                                   | 489 |
| 2274 - Abu Yunus Al-Jumahi.....                                                     | 490 |
| 2275 - Muhammad bin Ahmad bin Husain ( <i>diriwayatkan oleh At-Tirmidzi</i> ) ..... | 491 |
| 2276 - Al-Muntazhar .....                                                           | 491 |
| 2277 - Yusuf bin Bahr .....                                                         | 495 |
| 2278 - Al-Khashshaf .....                                                           | 496 |
| 2279 - Ibnu Al-Mudabbir .....                                                       | 497 |
| 2280 - As-Sukari.....                                                               | 498 |
| 2281 - Sulaiman bin Wahb .....                                                      | 499 |
| 2282 - Si Jahat.....                                                                | 501 |
| 2283 - Al-Zaidi.....                                                                | 509 |
| 2284 - Khalid bin Ahmad .....                                                       | 510 |



|                                                                           |     |
|---------------------------------------------------------------------------|-----|
| 2285 - Karbaizan.....                                                     | 511 |
| 2286 - Muhammad bin Ahmad bin Abi al-Mutsanna .....                       | 512 |
| 2287 - Allan .....                                                        | 513 |
| 2288 - Al-Nufaili al-Shaghir.....                                         | 514 |
| 2289 - Al-Kala'i (diriwayatkan oleh al-Nasa'i) .....                      | 514 |
| 2290 - Al-Qanthuri.....                                                   | 515 |
| 2291 - Al-Warraq .....                                                    | 515 |
| 2292 - Al-Aththar.....                                                    | 515 |
| 2293 - Ibrahim bin Urmah.....                                             | 517 |
| 2294 - Sulaiman bin Saif .....                                            | 518 |
| 2295 - Muhammad bin Syaddad.....                                          | 519 |
| 2296 - Musa bin Sahl bin Katsir .....                                     | 520 |
| 2297 - Ibn Munib (diriwayatkan oleh Ibn Majah).....                       | 521 |
| 2298 - Ibn Abdul Shamad (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Nasa'i) ..... | 521 |
| 2299 - Al-Hauthi .....                                                    | 522 |
| 2300 - Ahmad bin Abdul Rahim bin Yazid bin Fushail .....                  | 523 |
| 2301 - Ibn al-Dawraqi.....                                                | 523 |
| 2302 - Abu Mu'in.....                                                     | 523 |
| 2303 - Al-Qumisi .....                                                    | 524 |
| 2304 - Abu Al-Ahwash .....                                                | 525 |
| 2305 - Ash-Sha'igh .....                                                  | 526 |
| 2306 - Al-Qazwini.....                                                    | 527 |
| 2307 - Turunjah.....                                                      | 527 |

|                                              |     |
|----------------------------------------------|-----|
| 2308 - Ali bin Sahl .....                    | 528 |
| 2309 - Ibnu Ath-Thabb' .....                 | 528 |
| 2310 - Abu Ma'syar .....                     | 528 |
| 2311 - Ash-Sha'igh .....                     | 529 |
| 2312 - Al-Baladzuri .....                    | 529 |
| 2313 - Muhammad bin Al-Jahm .....            | 530 |
| 2314 - Muhammad bin Isa .....                | 531 |
| 2315 - Abu Hamzah Al-Baghdadi.....           | 532 |
| 2316 - Al-Muwaffaq .....                     | 535 |
| 2317 - Abu Ahmad Al-Qalanisi .....           | 536 |
| 2318 - Penguasa Andalusia .....              | 538 |
| 2319 - Al-Marudzi .....                      | 538 |
| 2320 - Abu Qilabah .....                     | 542 |
| 2321 - Rughaif.....                          | 544 |
| 2322 - Al-Fasawi .....                       | 545 |
| 2323 - Ibnu Daizil .....                     | 549 |
| 2324 - Al-Hasan bin Salam.....               | 556 |
| 2325 - Al-Hasan bin Mukarram .....           | 556 |
| 2326 - Abu Ushaidah .....                    | 557 |
| 2327 - Ishaq bin Sayyar .....                | 558 |
| 2328 - Ja'far bin Muhammad bin Syakir .....  | 559 |
| 2329 - Ibnu Abi al-Anbas (wafat 386 H) ..... | 560 |
| 2330 - Kardus.....                           | 561 |
| 2331 - Ibnu Bulbul (wafat 387 H) .....       | 561 |

|                                            |     |
|--------------------------------------------|-----|
| 2332 - Ashbagh bin Khalil .....            | 564 |
| 2333 - Abu Dawud dan Putranya .....        | 565 |
| 2334 - Abu Bakar .....                     | 583 |
| 2335 – Ubaidullah bin Washil.....          | 599 |
| 2336 - Dari Abu Gharzah .....              | 600 |
| 2337 - Ibnu Abi al-Khanajir .....          | 601 |
| 2338 - Al-Narsi .....                      | 601 |
| 2339 - Muhammad bin Ismail bin Yusuf.....  | 602 |
| 2340 - Al-Hunaini .....                    | 603 |
| 2341 - Al-Maqdisi.....                     | 604 |
| 2342 - Harb .....                          | 604 |
| 2343 - Al-Sari bin Khuzaimah.....          | 605 |
| 2344 - Abu Hatim al-Razi dan Putranya..... | 606 |
| 2345 – Anaknya: Abdurrahman.....           | 622 |
| 2346 – Al-Burjalani.....                   | 628 |
| 2347 – Hasyim bin Martsad.....             | 629 |
| 2348 – At-Tirmidzi .....                   | 629 |
| 2349 – Ibnu Majah.....                     | 633 |
| 2350 - Muhammad bin Jabir.....             | 637 |
| 2351 - Al-Munajjim.....                    | 637 |
| 2352 - Ghulam Khalil .....                 | 638 |
| 2353 - Baqi bin Makhlad.....               | 641 |
| 2354 - Ibnu Qutaibah .....                 | 653 |
| 2355 - Al-Kudaimi .....                    | 657 |

|                                                |     |
|------------------------------------------------|-----|
| 2356 - Al-Askari.....                          | 660 |
| 2357 - Al-Mashishi.....                        | 661 |
| 2358 - Abu Al-'Aina' .....                     | 662 |
| 2359 - Hilal bin Al-'Ala' .....                | 663 |
| 2360 - Ahmad bin Al-'Ala'.....                 | 664 |
| 2361 - Al-Anthaki .....                        | 664 |
| 2362 - Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi.....             | 665 |
| 2363 - Asy-Sya'rani .....                      | 670 |
| 2364 - Ad-Darimi.....                          | 672 |
| 2365 – Sha'id bin Makhlad .....                | 679 |
| 2366 – Al-Biyani .....                         | 680 |
| 2367 – Sahl bin Abdillah.....                  | 683 |
| 2368 – Abu Thahir .....                        | 686 |
| 2369 – Ibnu Abi Imran .....                    | 687 |
| 2370 – Ad-Dirul-Aqili.....                     | 688 |
| 2371 – Al-Mughami .....                        | 688 |
| 2372 – Ibnu Ukhti Ghazzal .....                | 690 |
| 2373 – Ismail al-Qadhi.....                    | 690 |
| 2374 – Al-Khattali .....                       | 693 |
| 2375 – Al-Jabali .....                         | 694 |
| 2376 – Ismail bin Qutaibah .....               | 694 |
| 2377 – Miqdam bin Dawud .....                  | 695 |
| 2378 – Jafar bin Muhammad bin Abi Utsman ..... | 696 |
| 2379 - Abu al-Mawjah.....                      | 697 |

|                                       |     |
|---------------------------------------|-----|
| 2380 - Ali bin Abdul Aziz .....       | 697 |
| 2381 - Al-Kasywari.....               | 699 |
| 2382 - Ibnu Razin .....               | 699 |
| 2383 - Al-Busi.....                   | 700 |
| 2384 - Ibnu Barrah .....              | 700 |
| 2385 - Al-Syabami.....                | 701 |
| 2386 - Bisyr bin Musa .....           | 701 |
| 2387 - Yahya bin Utsman .....         | 702 |
| 2388 - Ibrahim bin Nashr .....        | 703 |
| 2389 - Ibrahim al-Harbi.....          | 704 |
| 2390 – Ahmad bin Salamah .....        | 722 |
| 2391 – Al-Mustamli .....              | 722 |
| 2392 – Ibnu Ashim.....                | 724 |
| 2393 – Al-Himmar.....                 | 725 |
| 2394 – Al-Anbari .....                | 725 |
| 2395 – Al-Jalaliji .....              | 726 |
| 2396 – Utsman bin Kharzadz.....       | 727 |
| 2397 – Amr bin Manshur.....           | 730 |
| 2398 – Abdul Aziz bin Mu'awiyah ..... | 730 |
| 2399 - Muhammad bin al-Mughirah ..... | 731 |
| 2400 - Ahmad bin Ashram .....         | 731 |
| 2401 - 'Ubaid bin 'Abd al-Wahid.....  | 732 |
| 2402 - Al-Baghandi .....              | 733 |
| 2403 - Al-Harits bin Muhammad.....    | 734 |

|                                                 |     |
|-------------------------------------------------|-----|
| 2404 - Tamtam.....                              | 737 |
| 2405 - Al-Burlusi.....                          | 738 |
| 2406 - Al-Azraq .....                           | 739 |
| 2407 - Muhammad bin Maslamah.....               | 741 |
| 2408 - Ibnu Abi ad-Dunya .....                  | 742 |
| 2409 - Al-Munajjim.....                         | 750 |
| 2410 - Yahya bin Ali bin Yahya al-Munajjim..... | 751 |
| 2411 - Sanjah .....                             | 751 |
| 2412 - Rafi' bin Hartsama.....                  | 752 |
| 2413 - Al-Barti .....                           | 753 |
| 2414 - Al-Harbi .....                           | 755 |
| 2415 - Al-Baladi.....                           | 756 |
| 2416 - Ali bin Muhammad bin Abdul Malik .....   | 756 |
| 2417 - Khair bin Arafah.....                    | 757 |
| 2418 - Al-Husain bin Al-Fadhl.....              | 758 |
| 2419 - Ad-Dabari .....                          | 760 |
| 2420 - Muhammad bin Yahya bin Al-Mundzir .....  | 762 |
| 2421 - Al-Khazzaz .....                         | 762 |
| 2422 - Ahmad bin Ali .....                      | 763 |
| 2423 - Al-Kharraz .....                         | 763 |
| 2424 - Abu Hanifah.....                         | 765 |
| Tingkatan Keenam Belas.....                     | 766 |
| 2425 - Al-Kajji .....                           | 766 |
| 2426 - Bakr bin Sahl.....                       | 768 |

|                                       |     |
|---------------------------------------|-----|
| 2427 - Al-Husain bin Fahm .....       | 769 |
| 2428 - Ash-Sha'igh .....              | 771 |
| 2429 - Maghmah.....                   | 771 |
| 2430 - Ibnu Basysyar .....            | 772 |
| 2431 - Ibnu Abi 'Ashim.....           | 772 |
| 2432 – Al-Hakim .....                 | 783 |
| 2433 – Al-Shuri.....                  | 786 |
| 2434 – Al-Abbar .....                 | 786 |
| 2435 – Ibn Wadhdhah.....              | 788 |
| 2436 - Khumarawih.....                | 790 |
| 2437 - As-Sarakhsi.....               | 791 |
| 2438 - Ibnu adh-Dharib .....          | 792 |
| 2439 - Al-'Allaf .....                | 795 |
| 2440 - Al-Hikani.....                 | 796 |
| 2441 - Al-Qarathisi .....             | 796 |
| 2442 - Ishaq bin Abi Imran .....      | 797 |
| 2443 - Al-Khusyani:.....              | 800 |
| 2444 - Muhammad bin Abdussalam: ..... | 802 |
| 2445 - Yahya bin Umar: .....          | 803 |
| 2446 - Al-Mu'tadhid Billah: .....     | 805 |
| 2447 – Al-Muktafi billah:.....        | 822 |
| 2448 – Tsabit bin Qurrah: .....       | 829 |
| 2449 – Al-Buhturi: .....              | 830 |
| 2450 – Ibnu al-Aghlab:.....           | 831 |

|                                                                                 |     |
|---------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 2451 – Ahmad bin Khalid: .....                                                  | 833 |
| 2452 – Saudara as-Siraj:.....                                                   | 834 |
| 2453 – Ismail bin Ishaq ats-Tsaqafi as-Siraj:.....                              | 834 |
| 2454 – Al-Maghazili: .....                                                      | 835 |
| 2455 – Abu Qabisah: .....                                                       | 836 |
| 2456 – Muhammad bin Muhammad bin Raja': .....                                   | 837 |
| 2457 – Ibrahim bin Ma'qil: .....                                                | 837 |
| 2458 – Al-Ghusaili:.....                                                        | 838 |
| 2459 - Ibnu Masruq:.....                                                        | 839 |
| 2460 - Ibnu al-Rumi:.....                                                       | 840 |
| 2461 - Tamim bin Muhammad bin Thamghaj: .....                                   | 841 |
| 2462 - Ubaidillah bin Sulaiman: .....                                           | 841 |
| 2463 - Al-Qabbani (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari): .....                    | 843 |
| 2464 - Abdullah bin Abi al-Khawarizmi (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari):..... | 847 |
| 2465 - Ibnu al-Rawwas: .....                                                    | 848 |
| 2466 - Al-Khuza'i: .....                                                        | 849 |
| 2467 - Al-Qathrani:.....                                                        | 850 |
| 2469 - Ibnu Kharasy:.....                                                       | 851 |
| 2470 - Al-Ma'mari:.....                                                         | 853 |
| 2471 - Ibnu Sahl: .....                                                         | 857 |
| 2472 - Ibnu Sahl: .....                                                         | 858 |
| 2473 - Abdullah bin Ahmad.....                                                  | 858 |
| 2474 – Al-Hasan bin al-Mutsanna:.....                                           | 869 |



|                                                             |     |
|-------------------------------------------------------------|-----|
| 2475 – Ma'adz bin al-Mutsanna: .....                        | 869 |
| 2476 – Al-Marwazi (diriwayatkan dalam Sunan al-Nasa'i): ... | 870 |
| 2477 – Al-Balkhi: .....                                     | 871 |
| 2478 – Ibn Salm: .....                                      | 872 |
| 2479 – Ibn 'Abdus: .....                                    | 873 |
| 2480 – 'Ubaidullah bin Yahya bin Yahya: .....               | 874 |
| 2481 - Zugbah.....                                          | 875 |
| 2482 - Ibnu Milhan : .....                                  | 875 |
| 2483 - Ibnu Asad : .....                                    | 876 |
| 2484 - Buhlul : .....                                       | 877 |
| 2485 - Daran : .....                                        | 877 |
| 2486 - Abu Syu'aib al-Harrani : .....                       | 878 |
| 2487 - Nashrak : .....                                      | 879 |
| 2488 - Hakim Abu Khazim : .....                             | 881 |
| 2489 - Al-Jaruudi : .....                                   | 883 |
| 2490 - Al-Qasim bin Khalid : .....                          | 886 |
| 2491 - Muhammad bin Ishaq .....                             | 886 |
| 2492 - Abu Ja'far al-Tirmidzi .....                         | 887 |
| 2493 - Ibrahim bin Abi Thalib .....                         | 889 |
| 2494 - Ibnu Masawir .....                                   | 893 |
| 2495 - Bahsyal .....                                        | 894 |
| 2496 - Abu Alatsah .....                                    | 895 |
| 2497 - Al-Bazzar .....                                      | 895 |
| 2498 - Ubaid bin Ghanam: .....                              | 899 |

|                                                             |     |
|-------------------------------------------------------------|-----|
| 2499 - Ibnu Alwiyyah:.....                                  | 900 |
| 2500 - Abu Amr Al-Khaffaf: .....                            | 900 |
| 2501 - Ahmad bin An-Nadhr: (diriwayatkan oleh Al-Bukhari) . | 904 |
| 2502 - Al-Akhfasy:.....                                     | 905 |
| 2503 - Muhammad bin Ja'far: .....                           | 906 |
| 2504 - Al-Qaththath:.....                                   | 906 |
| 2505 - Abu Abdullah: .....                                  | 907 |
| 2506 - Ibnu Al-Imam: (diriwayatkan oleh An-Nasa'i) .....    | 907 |
| 2507 - Al-Wadi'i: .....                                     | 908 |
| 2508 - Al-Mazini: .....                                     | 908 |
| 2509 - Yahya bin Manshur:.....                              | 908 |
| 2510 - Ahmad bin Najdah:.....                               | 909 |
| 2511 - Al-Thahmani: .....                                   | 910 |
| 2512 - Isa bin Miskin:.....                                 | 911 |
| 2513 - Al-Qadhi: .....                                      | 912 |
| 2514 - Ja'far bin Muhammad bin Sawwar:.....                 | 913 |
| 2515 - Al-Mubarrad:.....                                    | 915 |
| 2516 - Al-'Ukbari:.....                                     | 916 |
| 2517 - Al-Baihaqi:.....                                     | 917 |
| 2518 - Musa bin Ishaq: .....                                | 917 |
| 2519 - Al-Busyanji (Bukhari):.....                          | 919 |

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

---

## **2064 - Al-Makhramiy: (diriwayatkan dalam kitab Bukhari, Abu Dawud, dan Nasa'i)**

Muhammad bin Abdullah bin Al-Mubarak, seorang imam, ulama besar, hafizh yang kokoh, berkunyah Abu Ja'far, berasal dari suku Quraisy sebagai klien mereka, berasal dari Baghdad, dikenal dengan nisbat Al-Makhramiy dan Al-Mada'iniy, serta menjabat sebagai hakim di Hulwan.

Ia lahir pada tahun lebih dari 170.

Ia meriwayatkan hadits dari: Waki', Yahya bin Sa'id, Abu Mu'awiyah Ad-Dharir, Abdurrahman bin Mahdi, Abu Usamah, Mu'adz bin Hisyam, Ishaq bin Yusuf Al-Azraq, Syababah, Muzhaffar bin Mudrik Al-Hafizh, Yahya bin Adam, Yahya bin Isa Ar-Ramliy, Yazid bin Harun, Abu 'Amir Al-Aqadiy, dan banyak lagi. Ia juga meriwayatkan dari generasi yang lebih muda seperti Mush'ab bin Abdullah, Yahya bin Ma'in, dan Yahya bin Ayyub Al-Maqabiriy.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Bukhari, Abu Dawud, Nasa'i, Abu Hatim, Al-Fasawiy, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibrahim Al-Harbiy, Abu Bakr Ahmad Al-Marwaziy, Umar bin Bujair, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Sha'id, Al-Qadhi Al-Mahamiliy, Muhammad bin Muhammad Al-Baghindi, dan banyak lagi selain mereka.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Ayahku berkata kepadaku, "Apakah kamu sudah mencatat hadits Ubaidullah dari Nafi', dari Ibnu Umar: 'Di antara kami ada yang mandi ketika memandikan jenazah, dan ada yang tidak mandi'?" Aku menjawab,

"Belum." Ia berkata, "Di Al-Makhram ada seorang pemuda bernama Muhammad bin Abdullah yang meriwayatkannya dari Abu Hisyam Al-Makhzumiy dari Wuhaib. Catatlah darinya."

Abu Bakr Al-Baghindiy berkata: Al-Makhramiy adalah seorang hafizh yang cermat dan teliti.

Ibnu 'Uqdah berkata: Aku mendengar Nashr bin Ahmad bin Nashr berkata, "Muhammad bin Abdullah Al-Makhramiy termasuk para hafizh yang teliti dan terpercaya."

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku mencatat hadits darinya, dan ia adalah seorang yang tsiqah (terpercaya) dan jujur. Ketika ayahku ditanya tentangnya, ia pun memberikan rekomendasi kepercayaan kepadanya.

Nasa'i berkata: Tsiqah (terpercaya). Ad-Daraquthniy berkata: Ia adalah seorang hafizh yang terpercaya.

Al-Isma'iliy berkata: Abdullah bin Muhammad bin Sayyar Al-Farhiyaniy mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar mereka berkata: Ali bin Al-Madiniy datang ke Baghdad, dan orang-orang pun berkumpul kepadanya. Ketika mereka bubar, ada yang bertanya kepadanya, 'Siapakah yang menurut Anda paling cerdas di antara mereka?' Ia menjawab, 'Pemuda Al-Makhramiy itu.'"

Al-Isma'iliy berkata: Al-Farhiyaniy menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Al-Makhramiy berkata: Suatu hari Abu Khaitamah menyebut-nyebut dan bertanya, 'Berapa banyak yang kalian hafal dari riwayat Ibnu Juraij dari ayahnya?' Yahya bin Ma'in ada di sana, namun ia sama sekali tidak menjawab satu pun. Maka aku pun maju dan menjawab." Kemudian Al-Farhiyaniy berkata, "Kami selalu menggambarkan Al-Makhramiy sebagai orang yang

memiliki pengetahuan luas. Kami menyebutkan hal ini kepada seorang ahli hadits bernama Umar bin Isma'il Al-Abiywardiy. Ia berkata, 'Kailajah telah memberiku sejumlah bab dan mengatakan bahwa hadits-haditsnya langka. Aku akan sebutkan beberapa bab itu agar kalian dapat menanyakannya kepada Al-Makhramiy.' Ia lalu menyebutkan tentang orang yang mendapati shalat witir; siapa yang mengatakan ia harus membaca tasyahhud, dan siapa yang mengatakan tidak perlu. Ketika kami mendatangi Al-Makhramiy dan menanyakannya, ia berkata, 'Ini bukan bidang kalian, apa keperluan kalian dengannya?' Hal itu karena ia melihat kami mengikuti jalur Al-Musnad. Kami berkata, 'Ceritakanlah kepada kami apa yang ada padamu tentang hal ini.' Maka ia pun seketika itu juga meriwayatkan enam hadits kepada kami. Kami kembali kepada orang yang memberi kami pertanyaan dan mengatakan bahwa ia mendikte enam hadits kepada kami. Orang itu berkata, 'Itu adalah sesuatu yang luar biasa dan mengagumkan.'"

Abdul Baqi bin Qani' berkata: Ia wafat pada tahun 254.

Ibnu Hibban berkata: Ia wafat pada tahun 260, atau sedikit sebelum atau sesudahnya.

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Hibatullah bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, pamanku Muhammad bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, 'Ashim bin Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Umar bin Mahdi mengabarkan kepada kami, Al-Husain bin Isma'il mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al-Makhramiy menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari Yunus, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah makan di atas meja makan, tidak pernah makan*

*dari wadah kecil, dan tidak pernah dibuatkan roti yang tipis. Aku bertanya kepada Qatadah, "Di atas apa mereka biasa makan?" Ia menjawab, "Di atas alas makan (sufrah)."*

---

## **2065 - Abu Hatim As-Sijistaniy: (diriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan Nasa'i)**

Seorang imam dan ulama besar, Abu Hatim Sahl bin Muhammad bin Utsman As-Sijistaniy, kemudian Al-Bashriy, seorang ahli qira'at, pakar nahwu, pakar bahasa, dan pengarang banyak karya.

Ia berguru kepada: Yazid bin Harun, Wahb bin Jarir, Abu Ubaidah bin Al-Mutsanna, Abu Zaid Al-Anshariy, Abu 'Amir Al-'Aqadiy, Al-Ashma'iy, dan Ya'qub Al-Hadhrami. Ia membaca Al-Qur'an kepada Ya'qub, dan kemudian mengajar qira'at, hadits, dan bahasa Arab.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud dan Nasa'i dalam kitab-kitab mereka, Abu Bakr Al-Bazzar dalam Musnad-nya, Muhammad bin Harun Ar-Ruyaniy, Ibnu Sha'id, Abu Bakr bin Duraid, Abu Rawq Al-Hazzaniy, dan banyak lagi.

Sejumlah imam terkemuka berguru kepadanya, di antaranya Abu Al-Abbas Al-Mubarrad. Ia juga dikenal sebagai kolektor buku dan pedagangnya. Ia memiliki keahlian luas dalam: bahasa, syair, ilmu 'arudh (metrik puisi), dan pengungkapan makna-makna yang tersembunyi. Namun dikatakan bahwa ia tidak terlalu menonjol dalam bidang nahwu.

Karya-karyanya meliputi: kitab I'rab Al-Qur'an, kitab Ma Yalhanu Fihi Al-'Ammah, kitab Al-Maqshur wa Al-Mamdud, kitab Al-

Maqathi' wa Al-Mabadi', kitab Al-Qira'at, kitab Al-Fasahah, kitab Al-Wuhush, kitab Ikhtilaf Al-Masahif, dan karya-karya lainnya.

Ia biasa berkata: "Aku membaca kitab Sibawaih kepada Al-Akhfasy sebanyak dua kali."

Ia hidup selama 83 tahun dan wafat pada akhir tahun 255, ada pula yang mengatakan ia wafat pada tahun 250.

---

## 2066 - Al-Maziniy:

Imam dalam ilmu bahasa Arab, Abu Utsman, Bakr bin Muhammad bin 'Adiy Al-Bashriy, pengarang kitab At-Tashrif dan berbagai karya lainnya.

Ia berguru kepada: Abu Ubaidah dan Al-Ashma'iy.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Harits bin Abi Usamah, Musa bin Sahl Al-Jauniy, dan Muhammad bin Yazid Al-Mubarrad, yang selalu mendampinginya dan menjadi murid dekatnya. Al-Maziniy pernah menghadap Khalifah Al-Watsiq Billah, yang kemudian memberikannya harta yang sangat banyak.

Al-Mubarrad berkata: "Tidak ada seorang pun setelah Sibawaih yang lebih menguasai nahwu daripada Al-Maziniy." Ia juga berkata: "Al-Maziniy menceritakan kepada kami bahwa seorang laki-laki membaca kitab Sibawaih kepadanya dalam waktu yang lama. Ketika sampai di akhirnya, ia berkata, 'Ketahuilah bahwa aku tidak memahami satu huruf pun darinya. Adapun engkau, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.'"

Al-Maziniy berkata: "Aku membaca Al-Qur'an kepada Ya'qub. Ketika aku khatam, ia melemparkan cincinnya kepadaku dan berkata, 'Ambillah ini, tidak ada yang sepertimu.'"

Dikisahkan bahwa Al-Maziniy adalah orang yang sangat wara' dan taat beragama. Sampai kepada kami bahwa seorang Yahudi yang telah mempelajari ilmu nahwu datang ingin membaca kitab Sibawaih kepada Al-Maziniy dan menawarkan seratus dinar. Namun Al-Maziniy menolak dan berkata: "Kitab ini memuat lebih dari 300 ayat Al-Qur'an, maka aku tidak akan memberikan akses kepada kitab ini bagi seorang dzimmiy (non-Muslim yang berada dalam perlindungan negara Islam)."

Al-Qadhi Bakkar bin Qutaibah berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang ahli nahwu yang menyerupai para fuqaha kecuali Hibban bin Hilal dan Al-Maziniy."

Al-Mubarrad berkata: "Apabila Al-Maziniy berdebat dengan para ahli kalam, ia tidak meminta bantuan ilmu nahwu. Dan apabila ia berdebat dengan para ahli nahwu, ia tidak meminta bantuan ilmu kalam."

Dari Al-Maziniy, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu As-Sikkit, 'Apa wazan (pola morfologi) dari kata naktala?' Ia menjawab, 'Naf'ala.' Aku berkata, 'Pikirkanlah lagi.' Ia pun berpikir dan berkata, 'Naf'tala.' Aku berkata, 'Itu lima huruf.' Ia pun terdiam. Lalu Al-Mutawakkil bertanya, 'Apa wazannya?' Aku menjawab, 'Wazan asalnya adalah naf'tala, karena asalnya adalah naktayla. Huruf 'illat bergerak dan huruf sebelumnya berharakat fathah, sehingga dibalik menjadi alif, jadilah naktala. Kemudian alifnya dibuang karena jazm, maka tinggalah naktala.'"

Al-Maziniy wafat pada tahun 247 atau 248.



---

## **Tingkatan Keempat Belas**

### **2067 - Adz-Dzuhliy dan Putranya: (diriwayatkan dalam kitab Bukhari dan kitab-kitab empat imam hadits)**

Muhammad bin Yahya bin Abdullah bin Khalid bin Faris bin Dzu'aib, seorang imam, ulama besar, hafizh yang brilian, Syaikhul Islam, ulama besar wilayah Timur, dan imam ahli hadits di Khurasan, berkunyah Abu Abdullah, berasal dari suku Dzuhl sebagai klien mereka, dan berasal dari Naisabur.

Ia lahir pada tahun lebih dari 170.

Ia berguru kepada: dua orang bernama Hafsh, yaitu Hafsh bin Abdullah dan Hafsh bin Abdurrahman, Al-Husain bin Al-Walid, Ali bin Ibrahim Al-Bananiy, Makki bin Ibrahim, dan Ali bin Al-Hasan bin Syaqq di Naisabur. Ia melakukan perjalanan menuntut ilmu pada tahun 197, yaitu tahun wafatnya Waki', lalu mencatat hadits di Ar-Rayy dari Yahya bin Ad-Dharis dan angkatannya.

Ia mencatat hadits di Ashbahan dari Abdurrahman bin Mahdi, demikian menurut Al-Hakim. Aku menduga ia bertemu dengannya di Bashrah, karena ia berkata: "Aku tiba di Bashrah, dan aku disambut oleh jenazah Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, yang terjadi pada bulan Shafar tahun 198. Abdurrahman hidup lima bulan setelahnya, dan ia banyak meriwayatkan darinya. Abdurrahman adalah guru paling senior dan paling agung baginya." Ia juga mendengar di Bashrah dari: Muhammad bin Bakr Al-Bursaniy, Abu Dawud Ath-Thayalisiy, Wahb bin Jarir, Abu Ali Al-

Hanafiy, Abu 'Amir Al-'Aqadiy, Sa'id bin 'Amir, Shafwan bin Isa, Abu 'Ashim, Hibban bin Hilal, dan angkatan mereka. Di Kufah dari: Asbath bin Muhammad, 'Amr bin Muhammad Al-'Anqaziy, Ya'la bin Ubaid, Muhammad saudaranya, Ja'far bin 'Awn, Muhadhir bin Al-Mawri', Ubaidullah bin Musa, Abu Badr As-Sakuniy, dan beberapa orang lainnya. Di Wasith dari: Yazid bin Harun, Ali bin 'Ashim, dan beberapa orang lainnya. Di Baghdad dari: Abu An-Nadhr, Al-Aswad bin 'Amir, Ya'qub bin Ibrahim, Al-Waqidiy, dan banyak lagi. Di Mekah dari: Abu Abdurrahman Al-Muqri' dan angkatannya. Di Madinah dari: Abdul Malik bin Al-Majisyun, Abdullah bin Nafi', dan beberapa orang lainnya. Di Yaman dari: Abdurrazzaq —yang sangat banyak—, Ibrahim bin Al-Hakam bin Aban, Abdullah bin Al-Walid, Yazid bin Abi Hakim, dan Isma'il bin Abdul Karim. Di Mesir dari: 'Amr bin Abi Salamah, Yahya bin Hassan, Sa'id bin Abi Maryam, dan Abu Shalih. Di Syam dari: Al-Firyabiy, Al-Haitam bin Jamil, Abu Mashar, Abu Al-Yaman, dan Ali bin 'Ayyasy. Di Al-Jazirah dari: 'Amr bin Khalid, An-Nufailiy, dan banyak lagi dari generasi ini. Ia mencatat hadits dari yang sanadnya tinggi maupun yang rendah, dan ia bagaikan lautan yang tidak keruh oleh timba.

Ia mengumpulkan, menyusun, dan menyempurnakan hadits-hadits Imam Az-Zuhriy, sehingga ia dijuluki Az-Zuhriy, dan juga dijuluki Adz-Dzuhliy. Kepemimpinan dalam ilmu, keagungan, dan kehormatan berakhir padanya di negerinya. Ia memiliki kedudukan yang luar biasa di Naisabur, semacam kedudukan Imam Ahmad di Baghdad dan Imam Malik di Madinah.

Yang meriwayatkan darinya sangat banyak, di antaranya para imam: Sa'id bin Abi Maryam, Abu Ja'far An-Nufailiy, Abdullah bin Shalih, dan 'Amr bin Khalid —mereka ini termasuk guru-gurunya— Mahmud bin Ghilan, Muhammad bin Sahl bin 'Askar, Muhammad

bin Isma'il Al-Bukhariy. Al-Bukhariy banyak menyamakan namanya; tidak menyebutnya sebagai Muhammad bin Yahya, melainkan hanya "Muhammad" saja, atau "Muhammad bin Khalid", atau "Muhammad bin Abdullah" —menisbatkannya kepada kakeknya— dan mengaburkan namanya karena adanya perselisihan di antara keduanya. Semoga Allah mengampuni mereka berdua.

Di antara yang juga meriwayatkan darinya: Sa'id bin Manshur, pemilik kitab As-Sunan, yang lebih tua darinya, Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghganiy, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Mahmud bin 'Awf Ath-Tha'iy, Abu Dawud As-Sijziy, Abu Isa At-Tirmidziy, Ibnu Majah, An-Nasa'i dalam kitab-kitab Sunan mereka, Imam Al-A'immah Ibnu Khuzaimah, Abu Al-Abbas As-Sarraj, Abu Hamid bin Asy-Syarqiy, Makki bin 'Abdan, Abu Hamid bin Bilal, Muhammad bin Al-Husain Al-Qaththan, Hajib bin Ahmad Ath-Thusiy —salah seorang yang dinilai lemah—, Muhammad bin Abdurrahman Ad-Dughuliy, Abu 'Awanah, Abu Ali Al-Midaniy, Abu Bakr bin Ziyad An-Naisaburiy, dan banyak lagi. Muslim banyak meriwayatkan darinya, lalu terjadi keretakan di antara keduanya sehingga Muslim menghentikan periwayatan darinya. Namun hal itu tidak merugikannya di sisi Allah.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku mencatat hadits darinya di Ar-Rayy dan berkata, "Ia tsiqah (terpercaya)." Kemudian Abdurrahman berkata, "Ia adalah seorang imam dari para imam kaum muslimin."

Abu Nashr Al-Kalabadziy berkata: Al-Bukhariy meriwayatkan darinya; kadang berkata, "Menceritakan kepada kami Muhammad," kadang berkata, "Menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah," —menisbatkannya kepada kakeknya— dan kadang

berkata, "Menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalid," tanpa menyebutnya secara terang-terangan.

Al-Khathib berkata: Ia adalah salah satu dari para imam yang sangat paham dan hafizh yang cermat. Ia menyusun dan menyempurnakan hadits-hadits Az-Zuhriy, dan Ahmad bin Hanbal selalu memujinya serta menyebarkan keutamaannya.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Abdullah Muhammad bin Ya'qub berkata, "Aku menyaksikan jenazah Muhammad bin Yahya, dan orang-orang berlarian di depan dan di belakangnya. Saat itu aku berumur delapan tahun."

Muhammad bin Shalih bin Hani' berkata: Aku mendengar Muhammad bin An-Nadhr Al-Jarudiy berkata, "Sampai kepadaku bahwa Muhammad bin Yahya sedang mencatat hadits dalam majelis Yahya bin Yahya. Ali bin Salamah Al-Labaqiy memperhatikan keindahan tulisannya dan kecermatan catatannya, lalu berkata, 'Wahai anakku, maukah aku menasihatimu? Sesungguhnya Abu Zakariya meriwayatkan kepadamu dari Sufyan bin 'Uyainah dan ia masih hidup, dari Waki' dan ia masih hidup di Kufah, dari Yahya bin Sa'id dan sejumlah orang yang masih hidup di Bashrah, dari Abdurrahman bin Mahdi dan ia masih hidup di Ashbahan. Maka pergilah mencari ilmu dan jangan sia-siakan harimu.' Nasihat itu pun diamalkannya, ia berangkat ke Ashbahan dan mendengar dari Abdurrahman bin Mahdi dan Al-Husain bin Hafsh, kemudian masuk ke Bashrah setelah Yahya wafat. Ia mencatat dari Abu Dawud dan teman-temannya, dan lama menetap di sana hingga Sufyan bin 'Uyainah wafat."

Aku (penulis) berkata: Tidak mungkin ia sempat bertemu Sufyan, karena Sufyan wafat di pertengahan tahun dan tidak

mungkin ia berangkat ke Mekah kecuali bersama rombongan haji. Adapun Waki', ia wafat sebelum Adz-Dzuhliyy berangkat dari negerinya. Ia berkata: "Ia berangkat ke Yaman dan banyak mengambil hadits dari Abdurrazzaq dan teman-temannya, kemudian kembali dan berhaji, lalu pergi ke Mesir kemudian ke Syam. Allah memberkahi ilmunya hingga ia menjadi imam pada masanya."

Abu Al-Abbas Ad-Dughuliy berkata: Aku mendengar Shalih bin Muhammad Al-Hafizh berkata, "Aku tiba di Ar-Rayy. Fadhlak berdiskusi denganku tentang hadits-hadits Syu'bah, lalu ia menyodorkan kepadaku sebuah hadits dari Syu'bah, dari Abdullah bin Shubaih, dari Ibnu Sirin, dari Anas, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ini adalah pamanku, maka perlihatkanlah kepadaku paman kalian masing-masing.'* Aku tidak menghafalnya, maka Fadhlak berkata, 'Aku akan memberitahumu di mana mendapatkannya. Jika kamu masuk ke Naisabur, kamu akan melihat seorang syaikh yang beruban, berwajah tampan, menunggang keledai Mesir, dan berpakaian indah. Jika kamu melihatnya, ketahuilah bahwa ia adalah Muhammad bin Yahya. Tanyakanlah hal ini kepadanya, karena ia memilikinya dari Sa'id bin Washil, dari Syu'bah.' Ketika aku masuk ke Naisabur, aku dijumpai oleh seorang syaikh dengan ciri-ciri itu. Aku berkata dalam hati, 'Rasanya ini orangnya.' Aku pun bertanya tentangnya, dan mereka menjawab, 'Itu adalah Muhammad bin Yahya.' Aku mengikutinya hingga ia turun dari tunggangannya. Aku mengucapkan salam kepadanya dan memberitahu tujuanku kepadanya. Aku pun tinggal di masjidnya, mencatat satu majelis dari kitab-kitabnya. Ketika ia keluar dan selesai shalat, aku membacakannya kepadanya, lalu aku berkata, 'Apakah Sa'id bin 'Amir meriwayatkan kepadamu dari

Syu'bah?' —lalu aku menyebutkan hadits itu. Ia berkata kepadaku, 'Wahai pemuda, siapa yang melakukan seleksi seperti ini dan membaca dengan cara seperti ini, ia pasti tahu bahwa Sa'id bin 'Amir tidak meriwayatkan hadits seperti ini dari Syu'bah.' Aku berkata, 'Benar, wahai Syaikh. Apakah Sa'id bin Washil yang meriwayatkan kepadamu?' Ia menjawab, 'Ya.'

Abu Amr dan Ahmad bin Nashr Al-Khaffaf berkata: Aku melihat Muhammad bin Yahya setelah wafatnya dalam mimpi, lalu aku bertanya: "Apa yang Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab: "Allah mengampuniku." Aku bertanya lagi: "Lalu apa yang diperbuat terhadap haditsmu?" Ia menjawab: "Hadits-hadits itu ditulis dengan tinta emas dan diangkat ke tempat yang paling tinggi (Illiyin)."

Abu Hamid bin Al-Syarqi berkata: Aku mendengar Abu Amr Al-Mustamli berkata: Setelah wafatnya Muhammad bin Yahya, aku ikut menguburkan dua ribu jilid dari kitab-kitabnya.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Yahya bin Manshur Al-Qadhi berkata: Aku bertanya kepada Abu Bakr Muhammad bin Muhammad bin Raja, "Apakah Muhammad bin Yahya berasal dari keturunan Arab murni (shulbah) ataukah ia seorang maula (bekas budak)?" Ia menjawab: "Bukan keduanya. Kakek mereka adalah seorang Persia, maula milik Ibnu Muadz. Muadz bin Muslim bin Raja pernah dijadikan jaminan di sisi Muawiyah bin Abu Sufyan — ayahnya sendiri yang menjaminkannya — kemudian ia murtad, sehingga Muawiyah hendak membunuh anaknya, Raja. Saat itu Al-Qa'qa' bin Syur Al-Dzuhli sedang berada di sisinya, lalu ia memohon Raja kepada Muawiyah, dan Muawiyah pun menghibahkannya sehingga Raja dibebaskan. Itulah asal-usul nasab mereka."

Al-Daghuli berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yahya berkata: "Ketika aku berangkat bersama anakku menuju Irak, sekelompok orang asing ikut bersamaku. Mereka bertanya kepadaku: 'Hadits apa yang paling langka yang ada pada Ahmad bin Hanbal?' Aku pun berkata: 'Jika kita sudah menemuinya nanti, aku akan menanyakannya tentang sebuah hadits yang bisa kalian ambil manfaatnya.' Ketika kami masuk menemuinya, aku bertanya kepadanya tentang hadits Yahya bin Sa'id dari Utsman bin Ghiyats, dari Ibnu Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Ibnu Umar, dari Umar — yaitu hadits tentang iman.

Ahmad berkata: 'Wahai Abu Abdillah, hadits itu tidak ada padaku dari jalur Yahya bin Sa'id.' Aku pun merasa malu, lalu kami berdiri hendak pergi. Teman-teman kami mulai berkata: 'Ia menyebut hadits ini berkali-kali, lalu Ahmad tidak mengenalnya,' sementara aku diam tidak menjawab mereka.

Kemudian kami tiba di Baghdad dan menemui Ahmad. Ia menyambut kami dengan hangat dan menanyakan kabar kami. Lalu ia berkata: 'Ceritakan kepadaku, wahai Abu Abdillah, hadits apa yang kamu dapatkan dari Musaddad, dari Yahya bin Sa'id?' Aku lalu menyebutkan hadits tentang iman. Ahmad berkata: 'Yahya bin Sa'id telah meriwayatkan hadits itu kepada kami,' kemudian ia mengeluarkan kitabnya dan mendiktekan kepada kami.'

Muhammad bin Yahya pun terdiam dan tidak berkata: 'Kami pernah menanyakannya kepadamu.' Para sahabatnya pun kagum dengan kesabarannya. Kemudian Ahmad diberitahu bahwa Muhammad bin Yahya pernah menanyakan hadits itu kepadanya sebelum keberangkatannya ke Bashrah. Maka Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) setiap kali menyebutnya berkata: 'Muhammad bin Yahya, orang yang berakal.'"

Abu Al-Abbas Al-Azhari berkata: Aku mendengar pembantu perempuan Muhammad bin Yahya — saat ia berbaring di dipan sedang dimandikan — berkata: "Aku melayaninya selama tiga puluh tahun, dan aku selalu menyiapkan air untuknya, namun aku tidak pernah sekali pun melihat betisnya, padahal aku adalah miliknya (budaknya)."

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Ali Muhammad bin Ahmad bin Zaid Al-Mu'addal berkata: Aku mendengar Yahya bin Al-Dzuhli berkata: "Aku masuk menemui ayahku pada musim panas yang terik, di waktu tidur siang, dan ia sedang berada di ruang perpustakaan dengan lampu menyala di hadapannya, tengah menyusun kitab. Aku berkata: 'Wahai ayahku, ini adalah waktu shalat, dan asap lampu ini di siang hari — cobalah istirahatkan dirimu.' Ia menjawab: 'Wahai anakku, kamu berkata begitu kepadaku, padahal aku sedang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para sahabatnya, dan para tabi'in!'"

Aku mendengar Yahya bin Manshur Al-Qadhi, ia mendengar pamannya Abdullah bin Ulawiyah, ia mendengar Muhammad bin Sahl bin Askar berkata: "Kami sedang berada di sisi Ahmad bin Hanbal, ketika Muhammad bin Yahya masuk menemuinya. Ahmad pun berdiri menyambutnya, mendekatkan tempat duduknya, dan memerintahkan anak-anaknya serta para sahabatnya untuk mencatat darinya."

Zanjawayh bin Muhammad berkata: Aku mendengar Abu Amr Al-Mustamli berkata: "Aku datang menemui Ahmad bin Hanbal. Ia bertanya: 'Kamu dari mana?' Aku menjawab: 'Dari Naisabur.' Ia bertanya: 'Abu Abdillah Muhammad bin Yahya, apakah ia memiliki majelis?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Seandainya ia



berada di sini bersama kami, niscaya kami jadikan ia imam dalam ilmu hadits.'

Kemudian aku menyebut Muhammad bin Rafi'. Ia bertanya: 'Siapa Muhammad bin Rafi'?' Lalu ia terdiam sejenak, kemudian berkata: 'Mungkin yang dulu bersama kami di sisi Abdurrazzaq?' Aku menjawab: 'Ya.'

Muhammad bin Sa'id bin Manshur berkata, ayahku menceritakan kepadaku: "Aku berkata kepada Yahya bin Ma'in: 'Mengapa kamu tidak menghimpun hadits-hadits Al-Zuhri?' Ia menjawab: 'Muhammad bin Yahya telah mencukupi kita untuk itu.'"

Zanjawayh bin Muhammad berkata: "Aku sering mendengar para syaikh kami berkata: 'Hadits yang tidak dikenal oleh Muhammad bin Yahya tidak perlu dipedulikan.'"

Abu Quraishy Al-Hafizh berkata: "Aku sedang berada di sisi Abu Zur'ah, lalu Muslim bin Al-Hajjaj datang memberi salam dan duduk sebentar, lalu mereka berdua saling berdiskusi. Ketika Muslim berdiri hendak pergi, aku berkata kepada Abu Zur'ah: 'Orang ini menghimpun empat ribu hadits dalam kitab Al-Shahih.' Abu Zur'ah berkata: 'Lalu untuk siapa ia meninggalkan sisanya?' Kemudian berkata: 'Orang ini tidak punya akal. Seandainya ia berlaku baik kepada Muhammad bin Yahya, tentu ia akan menjadi seorang yang benar-benar matang.'"

Al-Hakim meriwayatkan: Abu Ali Al-Hafizh menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abu Abdurrahim Al-Juzajani menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal: 'Aku hendak pergi ke Bashrah, dan aku sudah mengenal para ahli hadits dan hubungan di antara mereka.' Ahmad berkata: 'Jika kamu tiba,

tanyakanlah tentang Muhammad bin Yahya Al-Naisaburi. Jika kamu menemuinya, tetaplah bersamanya.' Kemudian ia berkata: 'Tidak ada seorang pun yang datang kepada kami yang lebih menguasai hadits Al-Zuhri daripada dia.'"

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ayahku menulis dari Muhammad bin Yahya di Ray. Ia adalah seorang yang tsiqah (terpercaya), jujur, dan seorang imam dari kalangan imam-imam umat Islam. Ayahku menilainya tsiqah, dan aku mendengar ayahku berkata: 'Ia adalah imam ahli zamannya.'"

Al-Nasa'i berkata: "Tsiqah dan dapat dipercaya." Ibnu Abi Dawud berkata: "Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, dan ia adalah Amirul Mukminin dalam ilmu hadits."

Al-Hakim meriwayatkan: Ibrahim bin Ishaq Al-Qari' menceritakan kepada kami, Yahya bin Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Jika dua orang perawi meriwayatkan dari seorang ahli hadits, maka hilanglah darinya predikat majhul (tidak dikenal)."

Al-Husain bin Muhammad Al-Faqih berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yahya berkata: "Seorang laki-laki datang menemui seorang ulama dan berkata: 'Ajari aku dan ringkaskan.' Ulama itu berkata: 'Akan kuringkaskan untukmu. Adapun untuk akhiratmu: sesungguhnya Allah mewahyukan kepada salah satu nabi-Nya: Katakan kepada kaummu: Seandainya kemaksiatan itu berada di salah satu rumah surga, niscaya ia akan membawa kerusakan kepadanya. Adapun untuk duniamu: seorang penyair berkata:

*Manusia hanya mengikuti dunia dan pemiliknya, dan ke mana pun ia berpaling suatu hari, mereka pun ikut berpaling. Mereka mengagungkan orang yang bersama dunia, namun jika suatu hari*

*dunia menghantamnya dengan apa yang tidak ia sukai, mereka pun ikut menghantamnya."*

Al-Sarraj berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yahya berkata: "Aku pernah keluar bersama Wahb bin Jarir menuju Makkah. Ketika kami tiba, kami ditimpa kesulitan. Lalu aku mendengar Wahb berkata:

*Sesungguhnya Dia yang menyelamatkanmu dari perut kegelapan, dan dari banjir di dalam lembah-lembah yang penuh, sungguh mampu menyempurnakan nikmat-Nya."*

Abu Amr Al-Mustamli berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yahya berkata: "Aku telah menjadikan Ahmad bin Hanbal sebagai imamku dalam hubunganku dengan Tuhanku Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia."

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ahmad bin Zaid — seorang yang adil dan diterima — berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Yahya Al-Dzuhli — saat aku berdiri di atas kepalanya se usai majelis, dengan pena di tanganku — lalu aku menetes-teteskan tinta pada pakaiannya. Ia mengangkat kepalanya ke arahku dan berkata: 'Apakah kamu kira aku masih akan menyukaimu setelah ini?!'"

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Ahmad Al-Fami, ia mendengar Ahmad bin Muhammad bin Al-Hasan, ia mendengar Muhammad bin Yahya berkata: "Aku tidak pernah sekali pun melihat sebuah kitab di tangan Abdurrahman bin Mahdi. Semua yang aku dengar darinya berasal dari hafalannya."

Abu Amr Al-Mustamli berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yahya berkata: "Sufyan bin Yahya Al-Wasithi menceritakan

kepadaku — ia seorang syaikh bertubuh pendek, rambut dan jenggotnya merah — aku menulis empat hadits darinya di Wasith pada tahun 199."

Ia berkata: "Affan berkata kepada kami: 'Jika aku katakan kepada kalian: Akhbarana Hammad, tanpa menisbatkannya, maka itu adalah Ibnu Salamah.' Ibnu Yahya berkata: 'Dan jika Hajjaj berkata: Akhbarana Hammad, maka itu juga adalah Ibnu Salamah. Sedangkan apa yang diriwayatkan oleh Sulaiman bin Harb, Abu Al-Nu'man, dari Hammad, maka itu adalah Ibnu Zaid. Dan semuanya pernah mendengar dari kedua Hammad tersebut.'"

Muhammad bin Yahya berkata: "Orang-orang yang paling kuat hafalannya yang pernah aku jumpai ada empat: Abdurrahman (bin Mahdi), Wahb bin Jarir, Yazid bin Harun, dan Sulaiman bin Harb."

Al-Husain bin Al-Hasan bin Sufyan berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yahya Al-Dzuhli berkata: "Aku melakukan tiga kali perjalanan (rihlah) dan menginfakkan seratus lima puluh ribu (dirham) untuk menuntut ilmu. Dan ketika aku memasuki Bashrah, aku disambut oleh jenazah Yahya Al-Qaththan tepat di pintu gerbang kota Bashrah."

Al-Husain bin Al-Hasan bin Sufyan Al-Nasawi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yahya berkata: "Seandainya aku tidak memulai perjalananku dari Bashrah, niscaya aku akan melewatkan (kesempatan belajar dari) Abu Usamah dan Husain Al-Ju'fi."

Abdullah bin Muhammad bin Muslim Al-Isfarayini berkata: Aku mendengar Ibnu Safri di Al-Ramlah berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: 'Bolehkah kami menulis dari Muhammad bin Yahya?' Ia menjawab: 'Tulislah darinya, karena ia

tsiqah.' Aku juga bertanya kepada Yahya bin Ma'in: 'Bolehkah kami menulis dari Muhammad bin Yahya?' Ia menjawab: 'Tulislah darinya, karena ia tsiqah. Tidak ada masalah dengannya, ia memang ingin banyak meriwayatkan.'"

Abu Bakr Al-Naisaburi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yahya berkata: "Ali bin Al-Madini berkata kepadaku: 'Kamu adalah pewaris Al-Zuhri.'"

Al-Sulami berkata: "Aku bertanya kepada Al-Daraquthni: 'Siapa yang lebih unggul antara Muhammad bin Yahya dan Abdullah bin Abdurrahman Al-Samarqandi?' Ia menjawab: 'Muhammad bin Yahya. Dan siapa yang ingin melihat dan menyadari betapa terbatasnya ilmunya dibanding ilmu para ulama salaf, hendaklah ia melihat kitab Ilal Hadits Al-Zuhri karya Muhammad bin Yahya.'"

Al-Nasa'i berkata: "Tsiqah dan dapat dipercaya."

Imam para imam, Ibnu Khuzaimah, berkata: "Muhammad bin Yahya Al-Dzuhli menceritakan kepada kami — ia adalah imam zamannya. Semoga Allah menempatkannya di surga-Nya bersama orang-orang yang mencintainya."

Shalih Jazarah pernah ditanya tentang Muhammad bin Yahya, ia menjawab: "Tidak ada di dunia ini orang yang lebih bodoh dari orang yang masih bertanya tentang Muhammad bin Yahya."

Ibnu Al-Syarqi berkata: "Khurasan tidak pernah melahirkan orang seperti Muhammad bin Yahya." Kemudian ia berkata: "Ia wafat pada tahun 258, dan orang lain menambahkan: pada bulan Rabi'ul Awwal."

Dalam tulisan tangan Abu Amr Al-Mustamli disebutkan: "Ia hidup selama delapan puluh enam tahun." Abu Ahmad Ali bin Muhammad Al-Marwazi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Musa Al-Basyani berkata: "Al-Dzuhli wafat pada hari Selasa, tiga hari sebelum akhir bulan Rabi'ul Akhir, tahun 258."

Ya'qub bin Muhammad Al-Shaidalani berkata: "Pada hari Senin, empat hari sebelum akhir bulan Rabi'ul Awwal."

Al-Dzuhli adalah seorang yang sangat berpegang teguh pada Sunnah. Ia berdiri menentang Muhammad bin Ismail (Al-Bukhari) karena Al-Bukhari memberikan isyarat dalam "masalah penciptaan perbuatan hamba" bahwa pelafalan pembaca Al-Qur'an itu adalah makhluk — ia hanya mengisyaratkan, tidak menyatakan secara tegas, padahal kebenaran dalam hal ini lebih jelas. Namun Ahmad bin Hanbal, Abu Zur'ah, dan Al-Dzuhli menolak pembahasan masalah ini dan menolak meluaskan ungkapan-ungkapan para ahli kalam demi menutup jalan keburukan (sadd al-dzari'ah). Mereka berbuat baik dalam hal ini; semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan. Ibnu Ismail (Al-Bukhari) pun pergi meninggalkan Naisabur secara sembunyi-sembunyi, dan ia merasakan kepedihan atas tindakan Muhammad bin Yahya. Namun komentar para ulama besar yang sezaman terhadap satu sama lain tidak bisa dijadikan sandaran tersendiri. Hal ini telah aku paparkan dalam biografi Ibnu Ismail. Semoga Allah merahmati mereka semua, mengampuni mereka dan kita. Amin.

Ketika Al-Dzuhli wafat, yang memimpin shalat jenazahnya adalah penguasa Khurasan, Muhammad bin Thahir, di lapangan Al-Husain. Dan yang menggantikannya sebagai pemimpin ulama di kota itu adalah putranya yang bernama Haykan, yaitu:

---

## **2068 – Yahya bin Muhammad bin Yahya Al-Dzuhli: (diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah)**

Seorang hafizh yang cemerlang dan syahid, berkunyah Abu Zakariya.

Al-Hakim berkata: "Ia adalah imam Naisabur dalam fatwa dan kepemimpinan, putra dari ayahnya, dan pemimpin para mujahid sukarela (muthawwi'ah) di Khurasan tanpa keraguan. Ia tinggal di rumah ayahnya, dan masing-masing dari keduanya memiliki tempat ibadah (shawma'ah) tersendiri serta bekas-bekas ibadah mereka. Lorong dan masjid di sana dinisbatkan kepada Haykan."

Ia pernah mendengar dari Yahya bin Yahya, Ahmad bin Amr Al-Harasy, dan Ibnu Rahawaih. Di Ray ia mendengar dari Ibrahim bin Musa Al-Farra' dan Muhammad bin Abdullah bin Abi Ja'far. Di Baghdad dari Ali bin Al-Ja'd, Al-Hakam bin Musa, Ahmad bin Hanbal, Al-Qawariri, dan angkatan mereka. Di Bashrah dari Abu Al-Walid, Sulaiman bin Harb, Musaddad, Al-Rabi' bin Yahya, Ali bin Utsman Al-Lahiqi, Muhammad bin Katsir, Sahl bin Bakkar, Al-Hawdhi, dan Ubaidillah bin Mu'adz. Di Kufah dari Ahmad bin Yunus, Sa'id bin Al-Asy'atsi, dan Ahmad bin Yahya bin Al-Mundzir. Di Hijaz dari Ismail bin Abi Uwais, Abdullah bin Abdul Hakam Al-Mishri, Sa'id bin Manshur, Ibrahim bin Muhammad Al-Syafi'i, dan Muhriz bin Salamah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: ayahnya sendiri, Al-Husain bin Muhammad Al-Qabbani, Abu Amr Ahmad bin Nashr, Ibrahim bin Abi Thalib, Ibnu Khuzaimah, dan Al-Sarraj.

Aku (penulis) menambahkan: juga Muhammad bin Shalih bin Hani' dan Muhammad bin Ya'qub bin Al-Akhram. Dalam kitab Al-Kamal disebutkan bahwa Ibnu Majah meriwayatkan darinya, namun aku belum menemukannya.

Ia dibunuh secara zalim oleh Ahmad bin Abdullah Al-Khujastani pada bulan Jumadil Akhirah tahun 267, karena ia bangkit menentangnya dan memerangnya akibat kezaliman dan kesewenang-wenangannya.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Ali Muhammad bin Ahmad bin Zaid Al-'Adl — menantu Haykan dari putrinya — berkata: "Kami masuk menemui Abu Zakariya setelah ia dikembalikan dari perjalanan dan dipenjara. Ia berkata kepada kami: 'Ada lima orang yang bersekongkol dalam (menumpahkan) darahku: dua orang bernama Al-Abbas, Ibnu Yasin, Busyruwaih, dan Ahmad bin Nashr Al-Labbad.'"

Aku mendengar Abu Bakr Ahmad bin Ishaq, ia mendengar Nuh bin Ahmad, ia mendengar Ahmad bin Abdullah Al-Khujastani berkata: "Aku masuk menemui Haykan di penjara tempat aku menghukumnya — dengan niat memukulnya dengan tongkat kemudian melepaskannya, tanpa berniat membunuhnya. Ketika aku mendekatinya, aku mengulurkan tangan ke jenggotnya dan mencengkeramnya. Ia pun mencengkeram kemaluanku hingga aku tidak meragukan bahwa ia akan membunuhku. Maka aku teringat pisau di dalam sepatuku, lalu aku mencabutnya dan merobek perutnya."

Ada yang berpendapat: Haykan ditinggalkan oleh pasukannya, lalu ia melarikan diri dan berbaur dengan para kuli angkut sambil menyamar. Kemudian ia dikenali dan ditangkap.



Aku mendengar Abu Al-Fadhl Al-Hasan bin Ya'qub Al-'Adl, ia mendengar Abu Amr Al-Mustamli berkata: "Aku melihat Yahya bin Muhammad — semoga Allah meridhainya — dalam mimpi. Aku bertanya: 'Apa yang Allah perbuat kepadamu?' Ia menjawab: 'Allah mengampuniku.' Aku bertanya: 'Lalu apa yang terjadi dengan Al-Khujastani?' Ia menjawab: 'Ia berada dalam peti besi yang menyala, dan kuncinya ada di tanganku.'"

Aku mendengar Muhammad bin Shalih bin Hani' berkata: "Ketika Haykan terbunuh, Abu Amr Al-Mustamli meninggalkan pakaian katun. Di musim dingin ia mengenakan mantel bulu tanpa baju dalam, dan di musim panas ia memakai kain kasar. Ia menjadikan majelis dan tempat tidurnya di masjid Al-Admiyin, di ujung lorong Al-Hasan bin Musa di Naisabur.

Suatu hari orang-orang terdengar berteriak: 'Ahmad Al-Khujastani datang!' Maka Al-Mustamli pun keluar dengan mantel bulunya, lalu maju ke depan dan memegang tali kekang kuda Ahmad, kemudian berkata: 'Wahai orang zalim! Kamu telah membunuh sang imam putra imam, sang alim putra alim?!' Al-Khujastani pun gemetar ketakutan dan kudanya menjadi liar. Para prajurit pejalan kaki maju hendak memukulnya, namun Al-Khujastani berteriak: 'Biarkan dia! Biarkan dia!' Maka Al-Mustamli pun kembali dan masuk ke masjid."

Muhammad bin Shalih berkata: "Sampai kepadaku dari Abu Hatim Nuh bahwa ia berkata: Al-Khujastani berkata: 'Demi Allah, aku tidak pernah merasa takut kepada siapapun seperti ketakutanku kepada orang yang memakai mantel bulu itu. Dan sungguh aku menyesal — ketika kupandang ia — atas tindakanku membunuh Haykan.'"

Aku mendengar Muhammad bin Shalih berkata: "Kami menghadiri majelis imla' terakhir Yahya bin Muhammad Al-Syahid pada bulan Ramadhan tahun 267, ada yang berkata pada bulan Syawal. Setelah itu majelis-majelis hadits ditinggalkan, tempat-tempat tinta disembunyikan, hingga tidak ada seorangpun di kota yang berani berjalan membawa tempat tinta, maupun menyimpan lembaran-lembaran hadits di lengan bajunya, sampai tahun 270. Lalu Abu Utsman Sa'id bin Ismail mengatur kedatangan Al-Sarri Khuzaimah ke Naisabur dan menyelenggarakan untuknya majelis imla' di Khan Mahmasy. Ia pun mengangkat tempat tintanya di tangannya, dan berkumpul orang banyak dalam jumlah yang sangat besar."

Muhammad bin Shalih bin Hani' menceritakan kepada kami: Yahya bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia mendengar Ali bin Al-Madini berkata: "Aku menjumpai para sahabat kami dan yang paling kuat hafalannya adalah Ahmad bin Hanbal. Namun ketika ia harus meriwayatkan, ia hampir tidak meriwayatkan kecuali dari kitabnya."

Aku (penulis) berkata: Hal itu karena cara demikian lebih mendekati sikap teliti dan wara', serta lebih jauh dari sikap ujub (bangga diri).

Ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub berkata: Aku mendengar Yahya bin Muhammad, ia mendengar Musaddad berkata: "Al-Ju'ah adalah minuman nabit yang dibuat dari jelai (barley)."

Di antara riwayat dari Al-Dzuhli dan putranya:

Abu Al-Husain Ali bin Muhammad Al-Imam mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Ali mengabarkan kepada kami, Ahmad bin

Muhammad Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Tsabit bin Bundar mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Al-Barqani mengabarkan kepada kami — kami membaca di hadapan Abu Al-Abbas bin Hamdan — Muhammad bin Nu'a'im menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yahya Al-Dzuhli berkata:

"Iman adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang. Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk dalam segala sisinya dan ke mana pun ia diperlakukan. Kami tidak melihat perlunya membahas hal-hal yang mereka ada-adakan — yaitu ketika mereka membicarakan tentang suara-suara, pena-pena, tinta, dan kertas, serta hal-hal yang mereka ciptakan berupa pembaca dan yang dibaca, pengajar dan yang diajarkan. Semua itu menurut kami adalah bid'ah. Dan siapa yang mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang baru (hadits/makhluk), maka ia menurut kami adalah seorang Jahmi yang tidak perlu diragukan lagi."

Aku (penulis) berkata: Ia menyebut "pembaca dan yang dibaca" — maksudnya adalah pelafalan dan tilawah, serta pengajar dan bacaan. Adapun mazhab para ulama salaf dan imam-imam agama adalah bahwa Al-Qur'an Al-Azhim yang diturunkan adalah kalam Allah Yang Mahatinggi, bukan makhluk. Sedangkan mazhab Mu'tazilah adalah bahwa ia makhluk dan bahwa ia adalah kalam Allah Yang Mahatinggi dalam pengertian seperti ucapan mereka: "Isa adalah kalimat Allah" atau "unta Allah" — yakni dalam pengertian penisbatan kepemilikan (idhafah milk), bukan yang sesungguhnya.

Mazhab Dawud dan sekelompok ulama berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah dan bersifat baru (muhtad), namun mereka tetap menyatakan bahwa ia bukan makhluk.

Ulama lain dari kalangan Hanbali dan selainnya berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang qadim (azali), tidak baru, dan bukan makhluk. Mereka berargumen bahwa jika sesuatu bukan makhluk, maka ia pasti qadim. Pendapat ini diperdebatkan, baik dalam maknanya maupun dalam penggunaannya secara mutlak.

Ulama lain lagi berpendapat bahwa Al-Qur'an disebut firman Allah secara majazi, dan ia hanya menunjuk kepada Al-Qur'an yang qadim yang berdiri pada diri (nafs) Allah.

Dalam persoalan ini terdapat banyak pembahasan dan perdebatan yang tidak perlu kita masuki. Pendapat yang benar adalah yang telah kami sebutkan di awal, dan itulah yang ditegaskan oleh lebih dari tiga ratus imam. Imam Ahmad pun diuji karenanya dan dicambuk — semoga Allah merahmatinya.

---

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Ali Al-Wazir, Ahmad bin Abdurrahman Al-'Abir, Abdurrahim bin Abdul Muhsin, dan lain-lain. Mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Makki, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami kakekku Abu Thahir Al-Silafi, telah mengabarkan kepada kami Makki bin Allan, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Al-Hasan Al-Hairi, telah menceritakan kepada kami Abu Ali Muhammad bin Ahmad bin Ma'qal pada tahun 336, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al-Dzuhli, telah menceritakan kepada kami

Ya'qub bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, telah mengabarkan kepadaku Abu Usamah Sahl bin Hunaif, bahwa ia mendengar Abu Sa'id Al-Khudri berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

*"Ketika aku sedang tidur, aku melihat orang-orang diperlihatkan kepadaku, mereka mengenakan baju; sebagian hingga sebatas dada, sebagian lagi lebih pendek dari itu. Lalu lewatlah Umar bin Khattab, dan ia mengenakan baju yang dijulurnya (hingga menyeret di tanah)." Para sahabat bertanya: "Apa yang engkau tafsirkan dari itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Agama."*

Hadits ini disepakati keshahihiannya (Muttafaq alaih). Al-Nasa'i pun meriwayatkannya dari Muhammad bin Yahya, sehingga kami bertemu dengannya pada sanad yang lebih tinggi (uluw).

---

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Ma'ali Al-Abraquhi, telah mengabarkan kepada kami Al-Fath bin Abdussalam, telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Abi Syarik, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain bin Al-Naqur, telah menceritakan kepada kami Isa bin Ali secara imla, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Abdullah bin Muhammad bin Ziyad Al-Naisaburi secara imla, telah menceritakan kepada kami Ibnu Yahya, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid, telah menceritakan kepadaku Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang seseorang berjalan hanya dengan satu sandal.

---

Aku membacakan kepada Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq di Mesir: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Khabari pada tahun 21, telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir Al-Silafi, telah mengabarkan kepada kami Al-Qasim bin Al-Fadhl, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Musa Al-Shayrafi, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ya'qub Al-Hafizh pada tahun 340, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abi Uwais pada tahun 225, telah menceritakan kepadaku ayahku dari Ibnu Syihab, dari Malik bin Aws bin Al-Hadatsan, dari Umar bin Khattab, dari Abu Bakr Al-Shiddiq, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

*"Kami tidak mewariskan; apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Abu Khaitsamah, dan oleh Abu Dawud dari Hajjaj bin Al-Sya'ir, keduanya dari Ya'qub bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Shalih. Al-Nasa'i mengeluarkannya dari Amr bin Yahya Al-Himshi, dari Mahbub bin Musa, dari Abu Ishaq Al-Fazari, dari Syu'aib bin Abi Hamzah — keduanya dari Al-Zuhri, namun melalui jalur Urwah dari Aisyah. Jalur ini lebih shahih, sedangkan jalur lain juga terpelihara (mahfuzh), meskipun Abu Uwais Abdullah bin Abdullah Al-Ashbahi terdapat kelemahan padanya, demikian pula putranya mendapat kritikan — walaupun keduanya termasuk perawi dalam Shahihain. Selebihnya para perawi dalam sanad ini terpercaya, kecuali guru dari guru kami ini, yaitu Al-Khabari, yang dikritik dalam masalah akidahnya.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku mendengar dari Yahya bin Muhammad, dan ia adalah seorang yang jujur."

Abu Ishaq Al-Muzakki berkata: "Telah menceritakan kepadaku Abu Ali Al-Hasan bin Muhammad dan lainnya bahwa Muhammad bin Yahya Al-Dzuhli dan putranya Yahya berbeda pendapat dalam suatu masalah. Salah seorang berkata kepada yang lain: 'Jadikanlah seseorang sebagai hakim di antara kita.' Mereka pun rela dengan Ibnu Khuzaimah sebagai hakim, lalu ia memutuskan perkara untuk Yahya atas ayahnya." Al-Muzakki kemudian berkata: "Yahya memiliki kedudukan dalam ilmu dan hadits; ia mendengar dari Al-'Ayshi dan sejenisnya."

Ia berkata: Abu Al-Abbas Al-Sarraj berkata: "Yahya bin Muhammad pernah dikeluarkan oleh para pejuang (ghuzat), sekelompok ahli hadits dan ahli ra'yu, mereka menaikkannya ke atas tunggangan dan memakaikannya pedang" — Al-Muzakki berkata: "Yang sampai kepadaku bahwa itu adalah pedang kayu" — "lalu mereka memerangi penguasa Naisabur yang disebut Ahmad bin Abdullah, seorang Khawarij yang menguasai kota itu secara zalim dan sewenang-wenang. Kebanyakan atau hampir seluruh rakyat bergabung bersamanya bersama Yahya. Namun kekalahan menimpa kelompok awam, dan Yahya melarikan diri ke sebuah daerah yang disebut Bust. Ahmad bin Abdullah pun diberitahu tempatnya lalu ia dibawa. Disebutkan bahwa hampir semua pemimpin yang bersama Yahya berbalik melawannya ketika Ahmad menghadapinya dan berkata: 'Bukankah aku telah berbuat baik kepadamu? Bukankah aku telah berbuat ini dan itu?' Sementara Yahya sebelumnya berada di atas semua penduduk kota. Maka Yahya berkata: 'Aku dipaksa untuk itu, mereka berkumpul atasku.' Namun kelompok yang hadir atau sebagian dari mereka menyanggahnya dan berkata: 'Bukan seperti yang ia katakan.' Ahmad pun menangkap Yahya lalu membunuhnya."

Dikatakan bahwa ia dikubur hidup-hidup. Dikatakan pula bahwa Ahmad memerintahkan agar buah zakarnya ditarik hingga ia mati.

Al-Hakim berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah bin Al-Akhram berkata: 'Aku belum pernah melihat yang seperti Haykan – semoga Allah tidak merahmati pembunuhnya.'"

---

## **2069 – Muhammad bin Ismail bin Ulayyah (diriwayatkan oleh Al-Nasa'i)**

Qadhi Damaskus, muftinya, dan muhadditsnya; seorang imam, hafizh yang tiada duanya. Berkunyah Abu Bakr dan Abu Abdillah. Putra dari tokoh ulama Basrah, Al-Hafizh Al-Kabir Ismail bin Ibrahim bin Miqsam Al-Asadi Al-Bashri. Ia adalah yang termuda di antara saudara-saudaranya, dan kami tidak mengetahui bahwa ia meriwayatkan sesuatu dari ayahnya.

Ia mendengar hadits dari: Muhammad bin Bisyr Al-Abdi, Ishaq Al-Azraq, Yahya bin Adam, Wahb bin Jarir, Yazid bin Harun, Abdullah bin Bakr Al-Sahmi, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Nasa'i, Abu Zur'ah Al-Dimasyqi, Abu Bisyr Al-Daulabi, Abu Urubah Al-Harrani, Ibnu Jawsha, Muhammad bin Ja'far bin Mullas, Qadhi Muhammad bin Bakkar Al-Batlahi, Abu Al-Dahdah Ahmad bin Muhammad, dan lain-lain.

Al-Nasa'i berkata: "Hafizh, terpercaya, orang Damaskus."

Muhammad bin Al-Faydh berkata: "Ia terus menjabat sebagai qadhi Damaskus hingga wafat pada tahun 264." Setelah itu jabatan



qadhi diserahkan kepada Qadhi Abu Khazim Abdulhamid bin Abdul Aziz.

Aku katakan: saudara kandungnya adalah Ibrahim bin Ulayyah, seorang Jahmi ahli kalam yang pernah berdebat dengan Imam Al-Syafi'i – kami memohon ampun kepada Allah.

---

## **2070 – Sha'iqah (diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan Al-Nasa'i)**

Seorang imam, hafizh, dan sangat cermat. Berkunyah Abu Yahya, bernama lengkap Muhammad bin Abdurrahim bin Abi Zuhair Al-Adawi Al-Umari, mawla mereka, asal Persia kemudian menetap di Baghdad, dijuluki Sha'iqah.

Ia mendengar hadits dari: Yazid bin Harun, Syababah bin Sawwar, Abu Ahmad Al-Zubayri, Rauh bin Ubadah, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd, Mu'alla bin Manshur, Abu Al-Nadhr, dan para ulama setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, Zakariyya Khayyath Al-Sunnah, Abu Bakr bin Abi Dawud, Yahya bin Sha'id, Qadhi Abu Abdillah Al-Mahamili, dan banyak lagi.

Al-Nasa'i dan lainnya menilainya terpercaya.

Al-Khatib berkata: "Ia adalah seorang yang cermat, kuat hafalannya, berpengetahuan luas, dan hafizh."

Muhammad bin Muhammad bin Dawud Al-Karaji berkata: "Ia dijuluki Sha'iqah karena hafalannya yang sangat kuat. Ia berprofesi sebagai pedagang kain."

Al-Sarraj berkata: "Ia sendiri menyampaikan kepadaku bahwa ia lahir pada tahun 185, dan wafat pada bulan Sya'ban tahun 255."

---

## **2071 — Ibnu Karamah (diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Seorang imam, muhaddits, dan terpercaya. Berkunyah Abu Ja'far, bernama Muhammad bin Utsman bin Karamah Al-Ajli, mawla mereka, asal Kufah, seorang penyalin naskah (warraq). Ada yang menyebutnya Abu Abdillah. Ia adalah juru salin (warraq) dari Ubaidullah bin Musa.

Ia mendengar hadits dari: Abdullah bin Numair, Abu Usamah, Muhammad bin Bisyr Al-Abdi, Husain bin Ali Al-Ju'fi, Ya'la bin Ubaid, saudaranya Muhammad bin Ubaid, dan sejumlah lainnya. Ada yang menyebutkan bahwa ia juga meriwayatkan dari Ghundar, namun hal itu tidak terbukti kebenarannya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Abi Al-Dunya, Ibnu Abi Dawud, Yahya bin Sha'id, Muhammad bin Makhlad, Al-Sarraj, dan sejumlah ulama lainnya.

Abu Hatim dan lainnya berkata: "Ia jujur (shaduq)."

Mutayyin berkata: "Ia wafat pada bulan Rajab tahun 256."

Telah sampai kepadaku melalui jalur riwayatnya yang tinggi sebuah hadits: *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku..."* — dan ini merupakan mutaba'ah (persetujuan sanad) bagi Al-Bukhari.

Aku membacakan kepada Ali bin Muhammad Al-Faqih dan sejumlah orang yang mendengar dari Abdullah bin Umar: telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Ahmad secara hadir (hudhur), ketika aku berusia 4 tahun, telah mengabarkan kepada kami Abu Nashr Al-Zainabi, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Umar, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Utsman bin Karamah, telah menceritakan kepada kami Qabisah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata:

"Kota Fasa mengalami gempa bumi pada masa Abdullah radhiyallahu anhu, lalu ia berkata: 'Dahulu kami menyaksikan tanda-tanda (kebesaran Allah) bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai keberkahan, sedangkan kalian menganggapnya sebagai ancaman.'"

Sanadnya baik, namun terdapat illat (cacat). Dalam jalur yang berujung kepada Yahya disebutkan: "Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'id Al-Jawhari dan Muhammad bin Ishaq, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Qabisah, dari Sufyan, dari Al-A'masy dengan sanadnya – semakna dengannya."

---

## **2072 – Al-Muqawwim (diriwayatkan oleh Abu Dawud, Al-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Yahya bin Hakim, seorang hafizh, imam yang terpercaya. Berkunyah Abu Sa'id, asal Basrah, dijuluki Al-Muqawwim, ada pula yang menyebutnya Al-Muqawwami.

Ia meriwayatkan dari: Sufyan bin Uyaynah, Abdul Wahhab Al-Tsaqafi, Abdul Aziz bin Abdushamad Al-Ammi, Ghundar, Yahya Al-Qaththan, Muhammad bin Abi Adi, Makhlad bin Yazid Al-Harrani, Mu'adz bin Mu'adz, Abdurrahman bin Mahdi, Harami bin Imarah, Hammad bin Mas'adah, Salm bin Qutaybah, Abu Dawud Al-Thayalisi, dan sangat banyak lainnya. Dalam kitab Tahdzib karya guru kami disebutkan bahwa ia meriwayatkan dari Al-Nu'man bin Abdussalam Al-Ashbahani — namun ia tidak mungkin menemuinya; bahkan ia meriwayatkan dari kalangan yang lebih rendah generasinya, seperti Abu Al-Walid dan Umar bin Khattab Al-Rasibi.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, Al-Nasa'i, Ibnu Majah, Aslam bin Sahl, Zakariyya bin Yahya Al-Sijzi, Abdurrahman bin Khallad Al-Ramahurmuzi, Umar bin Muhammad bin Bujair, Ibnu Khuzaimah, Abu Urubah Al-Harrani, Abu Quraysh Muhammad bin Jum'ah, Ali bin Al-Abbas Al-Muqani'i, Yahya bin Sha'id, Muhammad bin Harun Al-Ruyani, Abdullah bin Abi Dawud, Abdullah bin Urwah, Al-Hafizh Umar bin Ibrahim Abu Al-Adzhan, dan sangat banyak lagi.

Abu Dawud berkata: "Ia seorang hafizh yang sangat cermat."

Al-Nasa'i berkata: "Terpercaya dan hafizh."

Abu Urubah berkata: "Aku tidak pernah melihat di Basrah orang yang lebih kokoh (kuat riwayatnya) darinya dan dari Abu Musa Al-Anazi. Yahya adalah seorang yang wara' dan ahli ibadah" — atau kurang lebih demikian.

Abu Hatim Al-Busti berkata: "Ia termasuk ulama yang mengumpulkan dan menyusun karya."

Ia wafat pada tahun 256.

---

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Musa bin Abdul Qadir, telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad Al-Bandar, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Al-Dzahabi, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hakim, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Hasan Mahbub, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Abi Hind, ia berkata:

"Aku, Al-Hasan, dan Tsabit masuk menemui Ishaq bin Abdullah bin Al-Harits Al-Hasyimi. Tsabit lalu berkata: 'Wahai Abu Ya'qub, ceritakanlah kepada Abu Sa'id hadits tentang bahunya.' Maka Ishaq berkata: 'Ummu Hakim binti Zubair telah menceritakan kepadaku bahwa ia biasa menyiapkan makanan untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau datang menemuinya. Terkadang beliau makan di tempatnya. Ia menyebutkan bahwa suatu hari beliau datang, lalu ia menyajikan bahu (daging), dan beliau mulai mengirisnya lalu memakannya, kemudian beliau shalat tanpa berwudhu.'"

---

## **2073 – Hajjaj bin Yusuf (diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud)**

Putra dari Hajjaj, berkunyah Abu Muhammad, anak dari Al-Sya'ir (sang penyair) Abu Ya'qub Al-Tsaqafi Al-Baghdadi, seorang hafizh. Adapun ayahnya dijuluki Luqwah, termasuk murid-murid

Abu Nuwas dan sahabat-sahabatnya. Hajjaj tumbuh besar di Baghdad dan menuntut ilmu.

Ia menulis (meriwayatkan) dari: Abu Al-Nadhr, Ya'qub bin Ibrahim, Abu Dawud, Hajjaj bin Muhammad, Al-Aqadi, Abu Ahmad Al-Zubayri, Abdushamad Al-Tanuri, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, Baqi bin Makhlad, Abu Ya'la Al-Mawshili, Musa bin Harun, Abdurrahman bin Abi Hatim, dan Al-Mahamili.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Terpercaya dan hafizh."

Abu Dawud berkata: "Ia lebih baik dari seratus orang seperti Al-Ramadi."

Shalih Jazarah berkata: "Aku mendengar Hajjaj bin Al-Sya'ir bercerita: 'Ibuku mengumpulkan seratus roti bulatku, lalu aku memasukkannya ke dalam karung dan turun menuju Syababah di Al-Mada'in. Aku tinggal di depan pintunya selama seratus hari, membasahi roti ke sungai Dijlah lalu memakannya. Ketika habis, aku pun pergi.'"

Ia wafat pada tahun 259.

Pada tahun yang sama juga wafat: Abu Hudzafah Al-Sahmi, Abu Ishaq Al-Jawzajani, Ishaq bin Wahb, Ishaq Al-Baghawi Lu'lu', Bisyr bin Mathar, Mahmud bin Adam, Ali bin Ma'bad di Mesir, dan Muhammad bin Yazid Muhammasy.

## **2074 - Al-Abbas bin Abdul Azhim**

Ibnu Ismail bin Taubah, seorang hafizh yang kuat hafalannya dan hujjah, seorang imam, berkunyah Abu al-Fadhl, al-Anbari al-Bashri.

Ia meriwayatkan dari: Yahya bin Said al-Qaththan, Muadz bin Hisyam, Abdurrahman bin Mahdi, Umar bin Yunus, Yazid bin Harun, al-Nadhr bin Muhammad, Abdurrazzaq, Abu Ashim al-Nabil, dan banyak lagi. Ia dikenal luas pengembaraannya dalam mencari hadits dan sangat mendalam penguasaannya terhadap atsar.

Haditsnya diriwayatkan oleh al-Bukhari secara takliq, sedangkan yang lainnya secara sima'. Di antara yang meriwayatkan darinya: Baqi bin Makhlad, Abu Hatim, Abdan al-Ahwazi, Ibnu Khuzaimah, Umar bin Bujair, Zakaria al-Saji, dan lain-lain.

Al-Nasai berkata: Tsiqah, dapat dipercaya.

Muhammad bin al-Mutsanna al-Simsar berkata: Ia termasuk pemuka kaum muslimin.

Yang lain berkata: Ia termasuk orang paling bijaksana di zamannya dan termasuk ahli keutamaan.

Saya (penulis) berkata: Ia wafat pada tahun 246.

---

## 2075 - Abu al-Taqiy al-Yazani

Seorang imam hafizh yang cermat dan teliti, Abu al-Taqiy Hisyam bin Abdul Malik bin Imran, al-Yazani al-Himshi.

Ia meriwayatkan dari: Ismail bin Iyasy, Baqiyah bin al-Walid, Muhammad bin Harb al-Abrasy, Muhammad bin Humair, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, al-Nasai, Ibnu Majah, cucunya Husain bin Taqi bin Hisyam, Abu Urubah al-Harrani,

Abu Bakar Muhammad bin Muhammad al-Baghandi, Abu al-Hasan bin Jausha, dan banyak lagi.

Abu Hatim al-Razi berkata: Ia sangat cermat dalam hadits.

Al-Nasai berkata: Tsiqah.

Saya berkata: Ia wafat pada tahun 251, dalam usia lebih dari delapan puluh tahun.

---

### **2076 - Syuaib bin Amru:**

Seorang muhaddits dan musnid, Abu Muhammad al-Dhuba'i.

Ia meriwayatkan di Damaskus dari: Sufyan bin Uyainah, Waki bin al-Jarrah, Abdurrahman bin Mahdi, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Awanah al-Isfarayini, Ibnu Jausha, Abu al-Dahdah Ahmad bin Muhammad, dan lain-lain.

Ia wafat pada tahun 261, dalam usia sembilan puluhan tahun.

---

### **2077 - Syuaib bin al-Muhaddits**

Syuaib bin Ishaq al-Dimasyqi, maula Quraisy, berkunyah Abu Muhammad. Ia tidak sempat mendengar langsung dari ayahnya karena ia lahir pada tahun 190.

Ia mendengar dari: Zaid bin Yahya bin Ubaid, Abu al-Mughirah al-Himshi, Abu al-Yaman, dan Ahmad bin Khalid.

Yang meriwayatkan darinya: al-Nasai, Ibnu Jausha, dan Abu al-Dahdah.



Ia memiliki syair yang bagus.

Ia wafat pada tahun 264.

Abu Hatim berkata: Shaduq (jujur).

---

## 2078 - Amru bin Utsman

Ibnu Said bin Katsir bin Dinar, seorang hafizh yang kuat, Abu Hafsh al-Himshi, maula Quraisy.

Ia lahir sekitar tahun 160-an. Ia mendengar dari: Ismail bin Iyasy, Sufyan bin Uyainah, Baqiyah bin al-Walid, al-Walid bin Muslim, dan lain-lain.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, al-Nasai, Ibnu Majah, Jafar al-Firyabi, Abu Bakar bin Abi Ashim, Abu Urubah, Abu Bakar bin Abi Dawud, dan banyak lagi, yang terakhir di antaranya adalah Ahmad bin Umair bin Jausha.

Hafizh Ibnu Asakir berkata: Ia juga mendengar dari Marwan bin Muawiyah, Muhammad bin Harb, Muhammad bin Syuaib bin Syabur, dan ia menyebutkan sejumlah nama.

Ia berkata: Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Zurah, Abu Hatim, dan Abdan al-Jawaaliqi.

Abu Hatim berkata: Shaduq.

Abu Zurah berkata: Ia lebih kuat hafalannya daripada Muhammad bin Mushaffa.

Dawud bin al-Husain al-Baihaqi berkata: Amru bin Utsman al-Himshi menyampaikan hadits kepada kami — ia seorang pemuka keturunan pemuka.

Saya berkata: Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 251, ada yang mengatakan tahun 250, dalam usia lebih dari delapan puluh tahun. Kami mendapati haditsnya yang tinggi sanadnya dalam kitab Al-Ba'ts dan Shifat al-Munafiq. Saudaranya adalah:

---

## 2079 - Yahya bin Utsman

Seorang hamba yang salih lagi wali, Abu Sulaiman.

Ia mendengar dari: Baqiyah bin al-Walid, Waki, al-Walid bin Muslim, Muhammad bin Humair, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, al-Nasai, Ibnu Majah, Ibrahim bin Matawayh, Abu Zurah, Abu Hatim, Abu Urubah al-Harrani, Ibnu Abi Dawud, Abu Bisyr al-Daulabi, Abdul Ghafir bin Salamah, Ibnu Jausha, dan lain-lain.

Abu Hatim berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Yahya bin Utsman al-Himshi, sungguh baik ia sebagai seorang syaikh.

Abu Hatim berkata: Ia seorang yang salih dan jujur.

Muhammad bin Auf pernah ditanya tentang Yahya dan saudaranya Amru, ia menjawab: Keduanya tsiqah, namun Yahya adalah seorang ahli ibadah, sedangkan Amru lebih dalam penguasaannya terhadap hadits. Al-Nasai berkata: Tsiqah.

Abu Urubah berkata: Aku mendengar al-Musayyab bin Wadhih berkata: Aku bermimpi seolah seseorang datang kepadaku dan berkata: Jika masih tersisa seseorang dari kalangan al-Abdal, maka itulah Yahya bin Utsman al-Himshi.

Ibnu Adi berkata: Ia, saudaranya, dan ayah mereka, semuanya tidak bermasalah. Aku tidak melihat seorang pun yang mencela Yahya kecuali Abu Urubah. Aku mendengarnya berkata: Yahya tidak ada nilainya dalam hadits, ia mudah menerima talqin terhadap apa saja. Namun ia berkata: Ia dikenal sebagai orang yang jujur.

Muhammad bin Auf berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal sangat menghormati Yahya bin Utsman dan mendahulukannya dalam shalat.

Saya berkata: Ia wafat pada tahun 255.

---

## 2080 - Ayah Keduanya:

Utsman bin Said, termasuk murid Hariz bin Utsman dan Syuaib bin Abi Hamzah.

Ia seorang yang jujur dan ahli hadits.

Yang meriwayatkan darinya: kedua putranya, Abbas al-Tarqufi, Muhammad bin Auf al-Thai, dan Utsman bin Said al-Darimi. Ahmad dan Ibnu Main menilainya tsiqah, dan al-Nasai serta lainnya berhujjah dengannya.

Abdul Wahhab bin Najdah berkata: Ia disebut-sebut sebagai salah seorang al-Abdal.

Saya berkata: Wafatnya berdekatan dengan wafatnya Abu al-Yaman.

---

## 2081 - Al-Marrar bin Hamuwayh

Ibnu Manshur, seorang imam faqih dan hafizh, Syaikh Hamadzan, Abu Ahmad al-Tsaqafi al-Hamazdani.

Ia lahir setelah tahun 190.

Ia mendengar dari: Abu Nuaim, Abu al-Walid al-Thayalisi, Abdullah bin Shalih al-Katib, Said bin Abi Maryam, al-Qa'nabi, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Majah dalam Sunan-nya, Musa bin Harun, Abu Urubah al-Harrani, Ibnu Wahb al-Dainuri, Abdullah bin Ahmad al-Duhaimi, Ahmad bin Abi Ghanim, al-Hasan bin Ali bin Said, Abdurrahman bin Muhammad bin Hammad al-Thahrani, dan lain-lain. Riwayat Ibnu Majah darinya melalui Muhammad bin Mushaffa al-Himshi.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya: "Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Abu Ghasan Muhammad bin Yahya al-Kattani menceritakan kepada kami." Ada yang berpendapat bahwa Abu Ahmad di sini adalah al-Marrar. Ada pula yang mengatakan ia adalah Muhammad bin Abdul Wahhab al-Farra, dan ada yang mengatakan Muhammad bin Yusuf al-Bikandi.

Muhammad bin Isa al-Hamazdani berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, Fadhl bin Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Zurah al-Razi: Siapakah yang lebih kuat hafalannya, engkau atau al-Marrar? Ia menjawab: Aku lebih kuat hafalannya, sedangkan ia lebih dalam kefaqihannya.

Dari Abu Jafar, ia berkata: Hamadzan belum pernah melahirkan seorang yang lebih faqih dari al-Marrar.

Hafizh Abu Syuja Syiruyah berkata: Abu Hatim pernah menginap di rumah al-Marrar dan mencatat hadits darinya. Ia wafat dalam usia yang masih awal, namun memiliki kedudukan yang agung. Jumhur al-Nahawandi pernah menanyakan sejumlah masalah kepadanya dan jawaban-jawaban itu telah dibukukan. Barang siapa menelaahnya, niscaya ia akan mengetahui kedudukan al-Marrar dalam ilmu yang luas, hafalan, ketelitian, dan ketaqwaannya.

Abdullah Ahmad bin al-Duhaimi berkata: Aku mendengar al-Marrar berkata: "Ya Allah, karuniakanlah kepadaku mati syahid," sambil ia mengelus lehernya dengan tangannya.

Dikisahkan bahwa ketika terjadi fitnah antara al-Mu'tazz dan al-Musta'in, dua orang amir dari pihak al-Mu'tazz menguasai Hamadzan, yaitu Jabakh dan Jaghlan. Penduduk Hamadzan bermusyawarah dengan al-Marrar dan al-Jurjani perihal memerangi keduanya. Keduanya memerintahkan agar penduduk tetap tinggal di rumah masing-masing. Namun ketika pengikut kedua amir itu menyerbu rumah Salamah bin Sahl dan lainnya serta melukai seseorang dengan panah, barulah keduanya memfatwakan bolehnya berperang. Al-Marrar pun menyandang pedang dan keluar bersama mereka, sehingga banyak korban di kedua belah pihak. Kemudian Muflih mengejar al-Marrar, lalu ia berlindung kepada penduduk Qum. Ibrahim bin Mas'ud al-Muhaddits pun ikut melarikan diri bersamanya. Adapun Ibrahim, ia bersikap lunak dan berdamai dengan mereka sehingga selamat. Sedangkan al-Marrar terang-terangan menentang paham Syiah mereka dan berhadapan langsung dengan mereka, sehingga mereka menyerangnya dan membunuhnya, semoga Allah merahmatinya.

Al-Husain bin Shalih meriwayatkan bahwa pamannya al-Marrar terbunuh pada tahun 254, dalam usia 54 tahun.

Shalih bin Ahmad al-Tamimi berkata: Al-Marrar terbunuh syahid pada tahun itu. Ia seorang yang tsiqah, alim, faqih, dan berpaham Sunni, semoga Allah merahmatinya.

Saya berkata: Ia termasuk para imam Islam. Haditsnya yang tinggi sanadnya tidak sampai kepada kami kecuali melalui ijazah.

---

## **2082 - Ahmad bin Said**

Ibnu al-Hakam bin Abi Maryam, seorang imam hafizh, Abu Jafar al-Mishri, maula Bani Jumah.

Ia meriwayatkan dari: pamannya Said bin Abi Maryam, Asad bin Musa, Abu al-Yaman, Habib penulis Malik, dan ia berhati-hati dalam riwayat dari Yahya bin Main.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, al-Nasai, al-Baghandi, Ali bin Sarraj, Ali bin Ahmad Allan, Ibnu Wahb al-Dainuri, dan lain-lain.

Al-Nasai berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Ia wafat pada tahun 253.

---

## **2083 - Al-Zubair bin Bakkar**

Seorang ulama hafizh dan ahli nasab, qadhi Mekkah dan ulamanya, Abu Abdullah bin Abi Bakar Bakkar bin Abdullah bin Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin al-Zubair bin al-Awwam bin

Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay bin Kilab al-Qurasyi al-Asadi al-Zubairi al-Madani al-Makki.

Ia lahir pada tahun 172.

Ia mendengar dari: Sufyan bin Uyainah, Abu Dhamrah al-Laitsi, al-Nadhr bin Syumayil, Ibnu Abi Fudaik, Dzuaib bin Imamah, Abdullah bin Nafi al-Sha'igh, Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Rawwad, Ali bin Muhammad al-Madaini, Muhammad bin al-Hasan bin Zabal, Muhammad bin al-Dhahhak bin Utsman, Ibrahim bin al-Mundzir, Mush'ab bin Abdullah al-Zubairi — pamannya — dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Majah dalam Sunan-nya, Abu Hatim al-Razi, Abdullah bin Syabib al-Rib'i, Abu Bakar bin Abi al-Dunya, Muhammad bin Abi al-Azhar, Harmi bin Abi al-Ala al-Makki (nama aslinya Ahmad bin Muhammad), Qadhi Abu Abdullah al-Mahamili, Ismail bin al-Abbas al-Warraq, Yusuf bin Yaqub al-Azraq. Ia juga meriwayatkan di penghujung hidupnya di Baghdad.

Ia adalah penyusun kitab Nasab Quraisy, sebuah kitab yang besar lagi berharga.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Aku pernah menjumpainya dan melihatnya, namun aku tidak mencatat hadits darinya.

Al-Daraquthni berkata: Tsiqah.

Diriwayatkan dari al-Sari bin Yahya al-Tamimi, ia berkata: Al-Zubair bin Bakkar pernah berjumpa dengan Ishaq bin Ibrahim al-Maushili, lalu Ishaq berkata kepadanya: Wahai Abu Abdullah, engkau menulis sebuah kitab yang engkau beri nama Kitab al-Nasab, padahal isinya adalah kumpulan berita dan kisah. Al-Zubair

pun membalas: Dan engkau wahai Abu Muhammad, menulis sebuah kitab yang engkau beri nama Kitab al-Aghani, padahal isinya adalah nyanyian.

Al-Husain bin al-Qasim al-Kaukabi berkata: Ketika al-Zubair bin Bakkar tiba di Baghdad, Abu Hamid al-Mustamli menyambutnya dengan berkata: Siapa yang engkau sebutkan wahai putra hawari Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau? Al-Zubair pun merasa senang dengan sambutan itu.

Muhammad bin Abdul Malik al-Tarikhi meriwayatkan, ia berkata: Ibnu Abi Thahir melantunkan syair karangannya sendiri tentang al-Zubair bin Bakkar kepadaku:

*Tak pernah terucap "tidak" darinya kecuali dalam tasyahudnya, dan lisannya tak bergerak kecuali dengan kata "ya". Nasabnya terhubung antara al-Hawari dan al-Shiddiq, dan Rasulullah pun berada dalam silsilah kekerabatannya.*

Al-Kaukabi berkata: Muhammad bin Musa al-Maristani menceritakan kepada kami, al-Zubair bin Bakkar menceritakan kepada kami, ia berkata: Keponakan perempuanku berkata kepada keluargaku: Pamanku adalah sebaik-baik lelaki bagi keluarganya, ia tidak mengambil madu dan tidak pula gundik. Sang istri pun berkata: Demi Allah, kitab-kitab ini lebih berat bagiku daripada tiga madu sekaligus.

Muhammad bin Ishaq al-Shairafi berkata: Aku bertanya kepada al-Zubair: Sudah berapa lama istrimu bersamamu? Ia menjawab: Jangan tanyakan itu kepadaku. Tidak ada yang akan datang ke hari kiamat dengan membawa lebih banyak domba



darinya; aku telah menyembelihkannya untuknya tujuh puluh ekor domba.

Abu Bakar al-Khatib berkata: Al-Zubair seorang yang tsiqah, kuat, alim dalam nasab dan berita-berita orang terdahulu, memiliki karangan dalam Nasab Quraaisy.

Saya berkata: Kitab tersebut termasuk yang tinggi sanadnya melalui al-Fakhr Ali dari Ibnu Thabarzad.

Ahmad bin Ali al-Sulaimani al-Hafizh berkata: Ia munkarul hadits. Demikianlah yang ia katakan, dan ia tidak mengetahui apa yang ia ucapkan.

Ahmad bin Sulaiman al-Thusi berkata: Al-Zubair wafat sembilan hari menjelang akhir bulan Dzulqadah tahun 256 di Mekkah, dalam usia 84 tahun. Shalat jenazahnya dipimpin oleh putranya Mush'ab, tiga hari setelah kami selesai membacakan kitab Nasab kepadanya.

Ia berkata: Sebab wafatnya adalah karena ia jatuh dari atas atap rumahnya. Ia terbaring dua hari tidak dapat berbicara, kemudian wafat akibat patah tulang selangkanya dan pinggangnya.

Ahmad bin Abdul Hamid, Muhammad bin Bathikh, Ahmad bin Mumin, dan Abdul Hamid bin Ahmad menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abdurrahman bin Najm al-Waizh menceritakan kepada kami, Fakhr al-Nisa Syuhdah menceritakan kepada kami, al-Husain bin Thalhah menceritakan kepada kami. Dan Abu al-Maali bin Qadhi Abraquhi menceritakan kepada kami, Abu al-Mahasin Muhammad bin Hibatullah menceritakan kepada kami, pamanku Muhammad bin Abdul Aziz al-Dainuri menceritakan

kepada kami, Ashim bin al-Hasan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abdul Wahid bin Muhammad menceritakan kepada kami, al-Husain bin Ismail menceritakan kepada kami, al-Zubair bin Bakkar menceritakan kepada kami, Abu Ghaziyyah menceritakan kepadaku, dari Fulaih bin Sulaiman, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, bersabda: *"Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa aku adalah hamba dan utusan-Nya. Barang siapa menghadap Allah dengan membawa keduanya tanpa keraguan, ia akan masuk surga."*

Dan dengan sanad yang sama kepada al-Husain al-Mahamili, Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, al-Amasy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah atau dari Jabir, ia berkata: *Kami bersama Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, dalam sebuah perjalanan, lalu ia menyebutkan hadits tersebut dan mengatakan: "Ia tidak akan terhalang dari surga."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Malik bin Mighwal, dari Thalhah bin Musharraf, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dengan redaksi yang sama.

### **2084 - Abdullah bin Munir: (diriwayatkan oleh Bukhari, Tirmidzi, dan Nasa'i)**

Seorang imam teladan, wali Allah, hafidz, dan hujjah; Abu Abdurrahman al-Marwazi.

Ia meriwayatkan dari: al-Nadhr bin Syumail, Abdurrazzaq, Yazid bin Harun, Sa'id bin Amir, Abdullah bin Bakr al-Sahmi, Wahb bin Jarir, Abu al-Nadhr, dan para ulama seangkatan mereka. Ia dikenal luas perjalanannya dalam menuntut ilmu, banyak meriwayatkan hadits, dan memiliki banyak keutamaan.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Isra'il bin al-Sumayda', Abdan bin Muhammad al-Marwazi, Hubayrah bin Hasan al-Baghawi, dan sejumlah ulama lainnya.

Al-Nasa'i berkata: "Ia tsiqah (terpercaya)."

Al-Firabri berkata: "Aku mendengar sebagian sahabat kami berkata: Aku mendengar al-Bukhari berkata: 'Aku belum pernah melihat orang seperti Abdullah bin Munir.'"

Al-Firabri berkata: "Ia tinggal di Firabr dan wafat di sana pada tahun 241."

Hibatullah al-Lalaka'i berkata: "Ia wafat pada tahun 243 pada bulan Rabi'ul Akhir."

Ya'qub bin Ishaq bin Mahmud berkata: "Aku mendengar Yahya bin Badr al-Qurasyi berkata: 'Dulu Abdullah bin Munir sebelum waktu shalat masih berada di Firabr, namun ketika tiba waktu shalat, orang-orang melihatnya sudah ada di masjid Amul. Maka mereka pun berkata bahwa ia berjalan di atas air.' Ketika hal itu ditanyakan kepadanya, ia menjawab: 'Adapun berjalan di atas air, aku tidak tahu. Tetapi apabila Allah menghendaki, Dia dapat mendekatkan kedua tepi sungai sehingga seseorang bisa menyeberanginya.'"

Ia melanjutkan: "Apabila ia selesai dari majelis ilmu, ia keluar ke padang bersama sejumlah sahabatnya untuk mengumpulkan sesuatu seperti sabun cuci dan semacamnya, lalu menjualnya di pasar dan menghidupi diri darinya. Suatu hari ia keluar bersama para sahabatnya, tiba-tiba mereka bertemu seekor singa yang sedang meringkuk. Ia berkata kepada sahabat-sahabatnya: 'Berhentilah.' Lalu ia maju sendiri mendekati singa itu. Kami tidak tahu apa yang ia katakan kepadanya, namun kemudian singa itu berdiri dan pergi."

Ibnu Rahuyah pernah ditanya: "Bolehkah seseorang memasuki padang pasir tanpa bekal?" Ia menjawab: "Jika orangnya seperti Abdullah bin Munir, maka boleh."

Disebutkan pula bahwa Ibnu Munir termasuk dalam golongan para abdal (wali-wali Allah yang mulia).

---

## **2085 - Bahsyal: (diriwayatkan oleh Muslim)**

Seorang hafidz, ulama, dan ahli hadits; Abu Ubaidillah Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb bin Muslim al-Qurasyi, yang merupakan maula mereka, berasal dari Mesir, dikenal dengan julukan Bahsyal. Ia adalah keponakan dari ulama besar Mesir, Abdullah bin Wahb.

Ia banyak meriwayatkan dari pamannya, juga dari: al-Syafi'i, Bisyr bin Bakr al-Tanisi, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muslim — yang menjadikannya sebagai hujjah —, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Muhammad bin Jarir al-Thabari, al-Thahawi, Abu Bakr bin Ziyad, Abdan, Ibnu Khuzaimah, Abdurrahman bin Abi Hatim, serta banyak ulama dari timur dan barat.

Abu Ahmad bin Adi berkata: "Aku melihat para ulama Mesir sepakat atas kelemahannya, sementara para ulama dari luar tidak enggan mengambil riwayat darinya, seperti Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan yang di bawah tingkatan mereka."

Abdan berkata kepadaku: "Di masa kami, keadaannya masih lurus. Siapa yang tidak sempat bertemu Harmalah, ia mengandalkan Abu Ubaidillah. Dan setiap riwayat yang hanya ia seorang yang meriwayatkannya dari Ibnu Wahb, ditemukan pula di tempat Abu Ubaidillah, di antaranya adalah Kitab al-Dajjal."

Kemudian Ibnu Adi berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Muhammad bin al-Asy'ats berkata: 'Kami sedang berada di sisi Ahmad keponakan Ibnu Wahb, ketika Harun bin Sa'id al-Ayli lewat dengan menunggang kendaraan. Ia memberi salam dan berkata: Bolehkah aku memberimu kabar menarik? Para ahli hadits mendatangiku dan bertanya tentangmu, maka aku katakan: Sesungguhnya Abu Ubaidillah-lah yang layak ditanya tentang kita, bukan kita yang ditanya tentang dia. Dialah yang dulu mencatat untuk kami di sisi pamannya, dan dialah yang dulu membacakan untuk kami.'"

Ibnu Adi berkata: "Semua yang mereka ingkari darinya masih dapat diterima, meskipun tidak ada yang meriwayatkan selainnya, karena mungkin saja pamannya mengkhususkannya dengan riwayat-riwayat tersebut."

Al-Hakim berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Ya'qub al-Hafidz berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Khuzaimah ditanya: 'Mengapa engkau meriwayatkan dari Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb tetapi meninggalkan Sufyan bin Waki'?' Ia menjawab: 'Karena ketika hadits-hadits yang diingkari itu

dikonfrontasikan kepadanya, Ahmad pun menarik semuanya kecuali hadits Malik dari al-Zuhri, dari Anas: *Apabila makan malam sudah tersedia...* Adapun Ibnu Waki', juru tulisnya telah memasukkan hadits-hadits palsu kepadanya lalu ia pun meriwayatkannya. Kami pernah berbicara kepadanya tentang hal itu, namun ia tidak mau menariknya kembali."

Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Abu Ubaidillah tidak dapat dijadikan hujjah."

Ibnu Hibban dalam kitab Adh-Dhu'afa berkata: "Ia mulai membawa riwayat dari pamannya yang tidak ada dasarnya, seolah-olah bumi telah mengeluarkan simpanan terbaik baginya." Ia meriwayatkan dari pamannya, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menambahkan satu shalat kepada shalat-shalat kalian, yaitu shalat witr."*

Aku katakan: Riwayat seperti ini tidak mungkin dari Malik, bahkan tidak pula dari Ibnu Wahb. Ibnu Hibban menyebutkannya secara mu'allaq (tanpa sanad lengkap).

Ibnu Adi meriwayatkan — dari Isa bin Ahmad, dari Abu Ubaidillah, dari Ibnu Wahb, dari Isa bin Yunus, dari Shafwan bin Amru, dari Abdurrahman bin Jubair, dari ayahnya, dari Auf bin Malik — dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Akan datang pada akhir zaman suatu kaum yang menghalalkan yang haram, mengharamkan yang halal, dan mengukur segala urusan dengan pendapat mereka sendiri."*

Hadits ini sebenarnya hanya dikenal melalui jalur Nu'aim bin Hammad dari Isa. Riwayat ini kemudian dicuri oleh Suwaid, Abdul Wahhab al-Ardhi, dan al-Hakam bin al-Mubarak al-Khasiti. Mereka

mengingkarinya dari Abu Ubaidillah yang mengklaimnya dari pamannya.

Kemudian Ibnu Adi menyebutkan riwayat lain: dari pamannya, dari Makhramah bin Bukayr, dari ayahnya, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara marfu': *"Apabila jihad ada di depan pintu salah seorang di antara kalian, maka janganlah ia keluar kecuali seizin kedua orang tuanya."*

Ibnu Adi meriwayatkan — dari Musa bin al-Abbas, dari Ahmad, dari pamannya, dari Haywah, dari Abu Shakhr, dari Abu Hazim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah secara marfu': *"Akan datang kepada manusia suatu masa di mana Al-Qur'an dikirim lalu diangkat dari muka bumi."* Riwayat ini hanya ia seorang yang meriwayatkannya secara marfu'.

Ahmad keponakan Ibnu Wahb meriwayatkan: dari pamannya, dari Yahya bin Ayyub, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya kaum muannats (laki-laki yang bersifat kewanita-an) adalah anak-anak jin."* Ditanyakan kepada Ibnu Abbas: "Bagaimana bisa demikian?" Ia menjawab: "Allah melarang seorang laki-laki mendatangi istrinya yang sedang haid. Apabila ia tetap mendatangnya, maka setan mendahuluinya, sehingga wanita itu mengandung darinya dan melahirkan kaum muannats."

Ibnu Adi berkata: "Riwayat ini hanya Ahmad seorang yang membawanya."

Khalid bin Sa'd al-Andalusi berkata: "Aku mendengar Sa'id bin Utsman al-A'naqi, Sa'd bin Mu'adz, dan Muhammad bin Futais memuji Ahmad keponakan Ibnu Wahb dan mempercayainya. Al-A'naqi berkata: 'Kami tiba di Mesir, mendapati Yunus sangat sulit

didekati, sementara Ahmad lebih mudah. Maka kami mengumpulkan uang dinar untuknya, memberikannya, dan membacakan kepadanya Muwatha' pamannya serta Jami'-nya."

Aku mendengar Ibnu Futais berkata: "Dalam benakku terbetik keinginan untuk bertanya kepada Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam. Aku pun berkata: 'Semoga Allah memperbaiki keadaanmu, apakah seorang ulama boleh mengambil bayaran atas pembacaan ilmu?' Sepertinya ia mengerti bahwa aku sebenarnya bertanya tentang keponakan Ibnu Wahb, maka ia menjawab: 'Boleh saja, semoga Allah menjagamu. Halal bagiku untuk tidak membacakan bagimu satu lembar pun kecuali dengan satu dirham. Siapa yang mewajibkanku untuk duduk bersamamu sepanjang hari sementara aku harus mengurus keperluan dan nafkah keluargaku?!'"

Apa yang dikatakan Ibnu Abdil Hakam ini tepat bagi orang yang bekerja mencari nafkah dan terganggu penghasilannya karena disibukkan dengan periwayatan hadits — sebagaimana yang dikatakan Ali bin Bayan al-Razzaz yang sendirian meriwayatkan dengan sanad tinggi juz Ibnu Arfah, lalu ia meminta satu dinar untuk memperdengarkannya. Ia berkata: "Kalian hanya mencari keunggulan sanad dariku. Kalau tidak, dengarkanlah juz ini dari sahabat-sahabatku; di gang Allah ada sekelompok orang yang mendengarnya dariku." Namun jika sang guru itu sulit, berat, tidak memiliki pekerjaan, dan kaya, maka ia tidak boleh diberi apa-apa. Allah-lah pemberi taufik.

Ibnu Yunus berkata: "Ahmad bin Abdurrahman wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 264."



Aku katakan: Ia termasuk yang berumur sekitar 90 tahun, rahimahullah. Ia telah meriwayatkan ribuan hadits yang sahih. Maka lima hadits yang diingkari darinya, dibandingkan dengan itu semua, tidaklah menjadi alasan untuk meninggalkannya sepenuhnya. Meskipun demikian, kekuatannya memang tidak setara dengan Yunus bin Abdil A'la dan Bundar.

---

### **2086 - Abdul Wahhab bin Abdil Hakam: (diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i)**

Bin Nafi'. Seorang imam teladan, rabbani, dan hujjah; Abu al-Hasan al-Baghdadi al-Warraq.

Ia mendengar dari: Abu Dhamrah al-Laitsi, Yahya bin Salim al-Tha'ifi, Mu'adz bin Mu'adz, dan para ulama seangkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, al-Baghawi, Ibnu Sha'id, al-Mahamili, dan sejumlah ulama lainnya.

Al-Nasa'i berkata: "Ia tsiqah."

Al-Marrudzi berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: 'Abdul Wahhab al-Warraq adalah seorang laki-laki yang saleh; orang seperti dirinya layak mendapatkan taufik untuk menemukan kebenaran.'"

Al-Hasan, putranya, berkata: "Aku tidak pernah melihat ayahku bergurau sama sekali, dan tidak pernah tertawa kecuali sekadar senyum."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Semoga Allah menjaganya. Jarang engkau temukan orang seperti dia."

Aku katakan: Ia adalah seorang tokoh besar dan termasuk murid-murid terdekat Imam Ahmad.

Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 251.

---

## 2087 - Abu Nuyaith:

Muhammad bin Harun. Seorang imam, ahli qira'at yang mahir, hafidz, dan tsiqah. Dikenal dengan nama Abu Nuyaith dan Abu Ja'far al-Rub'i al-Marwazi, kemudian al-Baghdadi al-Harbi.

Lahir sekitar tahun 185-an.

Ia belajar membaca Al-Qur'an kepada Isa bin Mina dengan qira'at Nafi', dan mendengar hadits dari: Rauh bin Ubadah, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Yahya bin Abi Bakr, Abu al-Mughirah Abdul Quddus al-Himshi, Ali bin Ayyasy, Abu al-Yaman, Amru bin al-Rabi' al-Mishri, al-Walid bin Utbah al-Muqri', dan sejumlah ulama lainnya.

Yang belajar membaca Al-Qur'an kepadanya antara lain: Abu Hassan Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Asy'ats al-Anazi. Abu Amru al-Dani juga mengandalkan jalurnya melalui Abu al-Husain bin Buyan.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Abu Bakr bin Abi al-Dunya, Ibnu Majah dalam kitab Tafsir-nya, al-Baghawi, Ibnu Sha'id, al-Mahamili, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Makhlad, Qasim al-Mutatriz, dan Abdullah bin Najiyah.

Abu Hatim berkata: "Ia shaduq (jujur)."

Ibnu Makhlad berkata: "Abu Nusyaith meriwayatkan hadits kepada kami, dan ia adalah seorang hafidz."

Al-Daruquthni berkata: "Ia tsiqah."

Ibnu Makhlad berkata: "Ia wafat pada bulan Syawal tahun 258."

Al-Hafidz Ibnu Asakir berkata: "Muhammad bin Harun bin Ibrahim, Abu Ja'far al-Rub'i al-Baghdadi al-Harbi al-Fallas, yang dikenal sebagai Abu Nusyaith, mendengar dari Rauh bin Ubadah... dan seterusnya.

Abu Amru al-Dani berkata: "Aku menyalin dari tulisan tangan Abu Ahmad bin Abi Muslim al-Muqri', dan salah seorang sahabat kami meriwayatkan kepadaku darinya. Ia berkata: 'Aku membaca kepada Ibnu Buyan, yang ia baca kepada Ibnu al-Asy'ats, yang ia baca kepada Abu Nusyaith, dari Qalun — yaitu dengan mematikan (sukun) mim pada: 'alayhim, ilayhim, ladayhim, dan semisalnya di seluruh Al-Qur'an.'"

Kemudian al-Dani berkata: "Ibrahim bin Umar berbeda dengannya, ia meriwayatkan dari Ibnu Buyan bahwa mim dibaca dhammah di seluruh Al-Qur'an."

Dalam kitab al-Sab'ah karya Ibnu Mujahid disebutkan: dari Ibnu Abi Mihran, dari Ahmad bin Qalun, dari ayahnya, dari Nafi', bahwa ia tidak mencela pembacaan mim dengan dhammah pada seperti: **{Apakah sama bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak}** (Al-Baqarah: 6), dan semisalnya.

Abu Amru al-Dani telah keliru ketika menyatakan bahwa Abu Nusyaith wafat tahun 263; yang wafat sekitar tahun itu adalah Muhammad bin Ahmad bin Harun yang dijuluki Syaythan, seorang

ahli hadits. Al-Dani tepat dalam menyatakan bahwa Abu Nasyaith al-Marwazi dan al-Baghdadi al-Rub'i adalah orang yang sama. Sebagian orang membedakan antara keduanya, padahal mereka adalah satu orang – inilah yang menurut saya lebih kuat – dan bahwa ia wafat tahun 258, sebagaimana dikatakan oleh muridnya Ibnu Makhlad. Wallahu a'lam.

Aku membaca kepada Umar bin Abdil Mun'im, dari Abu al-Yaman al-Kindi, ia berkata: "Aku membacakan riwayat Qalun satu khataman kepada Hibatullah bin al-Thabr. Ia berkata: Aku membaca kepada Abu Bakr al-Khayyath. Ia berkata: Aku membaca kepada Abu Ahmad bin Abi Muslim al-Fardhi. Ia berkata: Aku membaca kepada Ahmad bin Utsman bin Buyan. Ia berkata: Aku membaca kepada Abu Hassan. Ia berkata: Aku membaca kepada Abu Nasyaith, yang membaca kepada Qalun, murid Nafi', rahimahullah."

Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Abdil Ghani al-Khatib: telah mengabarkan kepada kami Abdul Lathif bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fath bin al-Bathi, telah mengabarkan kepada kami Ibnu al-Bathir, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ubaidillah, telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah al-Mahamili, telah meriwayatkan kepada kami Abu Nasyaith Muhammad bin Harun dan al-Abbas al-Tarqafi, keduanya berkata: telah meriwayatkan kepada kami Abu al-Mughirah, telah meriwayatkan kepada kami Shafwan, telah meriwayatkan kepadaku Syuraih bin Ubaid, bahwa ia mendengar al-Zubair bin al-Walid meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata:

*"Adalah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam apabila berperang atau bepergian lalu malam tiba, beliau mengucapkan: 'Wahai bumi, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah. Aku berindung*

*kepada Allah dari keburukanmu, keburukan apa yang ada di dalammu, dan keburukan apa yang merayap di atasmu. Aku berlindung kepada Allah dari keburukan setiap singa dan binatang hitam, ular dan kalajengking, dari para penghuni negeri, serta dari keburukan ayah dan apa yang dilahirkannya."*

### **2088 - Muhammad bin Harun: Ada yang menyebutnya Muhammad bin Ahmad bin Harun, Abu Ja'far Al-Makhrami, Al-Fallas, Syaitha.**

Seorang hafizh yang terpercaya, demikian dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim.

Ia pernah mendengar dari Abu Nu'aim dan Sulaiman bin Harb.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Mahamili, Ibnu Makhlad, dan Ibnu Abi Hatim.

Ia wafat di Nahrawan pada tahun 265. Haditsnya sampai kepada kami dalam jalur periwayatan orang-orang senior dari Malik.

---

### **2089 - Abdullah bin Hasyim (Muslim): Ibnu Hayyan, seorang imam hafizh yang sangat teliti, Abu Abdurrahman At-Thusi kelahirannya, An-Naisaburi tempat tinggalnya.**

Ia mendengar dari: Sufyan bin Uyainah, Waki', Khalid bin Al-Harits, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Abu Mu'awiyah, Abdullah bin

Numair, Abdurrahman bin Mahdi, Abu Usamah, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Ibrahim bin Abi Thalib, Abu Bakar bin Khuzaimah, Abu Bakar bin Abi Dawud, Al-Husain bin Muhammad Al-Qabbani, Ahmad bin Salamah, Makki bin Abdan, Abu Hamid bin Asy-Syarqi, saudaranya Abdullah bin Asy-Syarqi, Ibnu Sha'id, dan seluruh ahli hadits yang sempat bertemu dengannya di negerinya.

Ibrahim bin Abi Thalib Al-Hafizh berkata: Abdullah bin Hasyim sangat teliti dalam meriwayatkan hadits Yahya dan Ibnu Mahdi.

Shalih Jazrah berkata: Ia terpercaya.

Saya berkata: Zahir bin Thahir telah mengumpulkan hadits-hadits tinggi sanad (Awali) dari Ibnu Hasyim, dan kami telah mendengarnya.

Al-Hakim berkata: Yahya bin Muhammad Al-Anbari menceritakan kepada kami, Ahmad bin Salamah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' bertanya kepada kami: "Sanad manakah yang lebih kalian sukai: Al-A'masy dari Abu Wa'il dari Abdullah, ataukah Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah?" Kami menjawab: "Yang pertama." Lalu ia berkata: "Al-A'masy adalah seorang syaikh, Abu Wa'il pun syaikh, sedangkan Sufyan adalah seorang fakih, Manshur seorang fakih, Ibrahim seorang fakih, Alqamah seorang fakih; dan hadits yang beredar di kalangan para fakih lebih baik daripada yang beredar di kalangan para syaikh."

Saya berkata: Bahkan Al-A'masy pun beserta gurunya memiliki kefakihan, pengetahuan, dan kedudukan yang tinggi.

Al-Husain bin Muhammad bin Ziyad berkata: Abdullah bin Hasyim wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 255.

Abdul Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad memberitahukan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abdul Qadir memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Ahmad memberitahukan kepada kami, Ali bin Ahmad memberitahukan kepada kami, Abu Thahir Al-Mukhallis memberitahukan kepada kami, Yahya bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Abdurrahman yaitu Abdullah bin Hasyim bin Hayyan menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

*"Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis."*

---

## **2090 - Al-Bajali: Muhammad bin Al-Haitsam bin Khalid, seorang hafizh dan muhaddits, Abu Abdillah Al-Bajali Al-Kufi, yang menetap di Bukhara.**

Ia meriwayatkan dari: paman ayahnya Al-Hasan bin Ar-Rabi' Al-Burani, Husain Al-Ju'fi, Abu Usamah, Abu Nu'aim, dan sejumlah lainnya. Penduduk Bukhara meriwayatkan darinya.

Bakr bin Munir berkata: Aku mendengar ayahku bertanya kepada Muhammad bin Ismail Al-Bukhari tentang Muhammad bin

Al-Haitsam ketika ia tiba, lalu Al-Bukhari menjawab: "Tulislah darinya, karena ia terpercaya."

Bakr berkata: Semua yang ia sampaikan kepada kami berasal dari hafalannya, sementara kitab-kitab ada di hadapannya namun tidak digunakannya.

Abu Ali bin Al-Khallal memberitahukan kepadaku: Ja'far memberitahukan kepada kami, As-Salafi memberitahukan kepada kami, Abu Ali Al-Bardani memberitahukan kepada kami, Hammad memberitahukan kepada kami, Abu Abdillah Ghunjar memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Abi Hamid Al-Bahili menceritakan kepada kami, Bakr bin Munir bin Khalid menceritakan kepada kami: Aku mendengar Muhammad bin Al-Haitsam Al-Bajali berkata: "Di Baghdad ada seorang komandan dari pasukan Al-Mutawakkil. Istrinya selalu melahirkan anak perempuan. Suatu kali ia hamil lagi, maka sang komandan bersumpah: 'Jika kali ini kau melahirkan anak perempuan lagi, aku akan membunuhmu dengan pedang.' Ketika tiba saatnya melahirkan, sang istri bersama bidan tiba-tiba mengeluarkan sesuatu seperti karung besar yang bergerak-gerak. Lalu mereka membelahnya dan keluarlah empat puluh anak laki-laki, semuanya hidup. Aku sendiri melihat mereka di Baghdad, mereka berkuda di belakang ayah mereka, dan sang ayah telah membelikan seorang ibu susu untuk masing-masing dari mereka."

Bakr berkata: Aku pun menghadiri majelis Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, lalu ayahku menceritakan kepadanya apa yang dikisahkan Ibnu Al-Haitsam kepada kami. Al-Bukhari pun berkata: "Ia adalah orang yang jujur lagi terjaga."

Ghunjar berkata: Ia wafat pada tahun 249.



Saya berkata: Bakr pun terpercaya. Maha Suci Allah yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

---

**2091 - Ahmad bin Budail (Tirmidzi, Ibnu Majah): Ibnu Quraish bin Budair bin Al-Harits Al-Yami, hakim di Kufah kemudian di Hamadzan, seorang hafizh, Abu Ja'far, ulama agama yang utama dan berumur panjang.**

Ia meriwayatkan dari: Ibrahim bin Uyainah, Hafsh bin Ghiyats, Abu Bakar bin Ayyasy, Al-Muharribi, Waki', dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibrahim bin Dinar Al-Hamdani murid Ibnu Majah, Ibrahim bin Amrus, Ahmad bin Abdillah wakil Abu Sakhras, Hajib Al-Farghani, Ali bin Isa Al-Wazir, Ibnu Sha'id, Muhammad bin Abdillah Az-Za'farani dalam jumlah sedikit, dan lain-lain.

Ibnu Adi berkata: Ia meriwayatkan hadits-hadits yang diingkari, namun ia termasuk orang yang haditsnya tetap ditulis meski terdapat kelemahannya.

Ad-Daruquthni berkata: Dalam dirinya ada kelemahan.

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku tidak berkesempatan mendengar langsung darinya, namun kedudukannya adalah kejujuran.

Shalih bin Ahmad Al-Hafizh berkata: Sampai kepadaku bahwa ia dijuluki di Kufah sebagai "rahib Kufah," namun ketika ia menjabat sebagai hakim, orang berkata: "Ia telah mengecewakan

dirinya di usia tua, padahal ia dikenal dengan keterjagaan dan kehormatan dirinya."

Muthayyain berkata: Ia wafat pada tahun 258.

---

## **2092 - Ahmad bin Isra'il: Ibnu Al-Husain Al-Anbari Al-Katib, wazir Al-Mu'tazz.**

Ia memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Al-Mu'tazz, yang mengangkatnya sebagai wazir pada tahun 252. Ia melaksanakan tugas-tugas besar dengan baik. Ia dikenal sebagai perumpamaan kecerdasan; tidak ada sesuatu pun yang ia dengar kecuali ia hafal. Ia adalah puncak keahlian dalam perhitungan administrasi negara.

Ibnu Az-Zayyat menyebut namanya dengan penghormatan dan mendahulukannya. Ia telah berkecimpung dalam pemerintahan sejak masa Al-Amin dan berumur panjang.

Tentang dirinya, ia berkata: "Aku pernah menyalin sebuah kitab, dan belum selesai menyalinnya aku sudah menghafalnya kata per kata... Hal itu aku lakukan berkali-kali."

Ia memperkenalkan kaidah dan aturan baru dalam bidang kesekretariatan yang terus berlaku setelahnya, menggantikan aturan sebelumnya.

Ia meringkas kitab "Taqdir Kharaj Al-Mamalik" dalam setengah lembaran kertas tipis (thal'iyah), sehingga kitab itu selalu dibawa Ibnu Az-Zayyat ke mana pun. Suatu hari Al-Watsiq bertanya kepadanya tentang keuangan negara, namun lembaran itu tidak ada padanya, lalu ia keluar dan Ahmad bin Isra'il mendiktekannya dari hafalan.

Ash-Shuli berkata: Masa jabatannya sebagai wazir kurang dari tiga tahun. Ia dibunuh oleh Washif dengan dipukul pada bulan Ramadan tahun 255.

---

### **2093 - Al-Mu'ayyad Billah: Ibrahim bin Al-Mutawakkil bin Al-Mu'tashim.**

Saudaranya menetapkan untuknya perwalian atas kekhalifahan setelahnya, dan namanya disebut dalam doa di berbagai penjuru negeri. Kemudian Al-Mu'tazz mendengar sesuatu tentang dirinya, lalu memukulnya, mencabutnya dari perwalian, dan memenjarakannya sehari. Setelah itu ia dikeluarkan dalam keadaan sudah meninggal. Ada yang mengatakan ia didudukkan di atas salju hingga mati kedinginan. Jenazahnya dikirim kepada ibunya, dan ibunya pun mengirim pesan kepada Qabiha, ibu Al-Mu'tazz: "Tidak lama lagi engkau akan melihat Al-Mu'tazz anakmu dalam keadaan yang sama."

Saya berkata: Demikianlah yang terjadi, dan Allah tidak menangguhkannya lama. Al-Mu'ayyad terbunuh pada bulan Rajab tahun 252, dan ia adalah seorang pemuda yang tampan.

---

**2094 - Al-Jarawi (Bukhari): Imam yang agung lagi jujur, Abu Ali, Al-Hasan bin Abdul Aziz bin Wazir bin Dhaabi' bin Malik bin Amir bin Sha'hi Rasulillah shallallahu alaihi wasallam, Adi bin Hamras Al-Judzami Al-Mishri Al-Jarawi.**

Dhamrah bin Rabi'ah memberinya izin meriwayatkan, dan ia mendengar dari: Ayyub bin Suwaid, Bisyr bin Bakr At-Tinnisi, Amr bin Abi Salamah, Abu Mushir Al-Ghassani, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Ibrahim Al-Harbi, Abdullah bin Ahmad, As-Sarraj, Yahya bin Sha'id, Ibnu Abi Hatim, Al-Mahamili, cucunya Ja'far bin Muhammad bin Al-Hasan Al-Jarawi, dan lain-lain.

Abu Hatim berkata: Ia terpercaya.

Ad-Daruquthni berkata: Ia lebih dari sekadar terpercaya; tidak pernah terlihat orang sepertinya dalam keutamaan dan kezuhudan.

Al-Khathib berkata: Ia dikenal dengan ketakwaan dan kepercayaan, serta digambarkan dengan kesungguhan ibadah.

Ja'far berkata: Aku mendengar kakekku Al-Hasan bin Abdul Aziz berkata: "Barang siapa yang tidak dicegah oleh Al-Qur'an dan kematian, lalu gunung-gunung berbenturan di hadapannya, ia pun tidak akan berhenti."

Disebutkan bahwa Al-Hasan dibawa ke Iraq setelah terbunuhnya saudaranya, dan ia menetap di sana hingga wafat pada tahun 257.

Shalih bin Ahmad berkata: Warisan Al-Hasan sebesar seratus ribu dinar dikirimkan kepadanya. Ia pun mengirimkan tiga ribu dinar kepada ayahku dan berkata: "Ini halal." Namun ayahku tidak menerimanya.

*Al-Jarawi adalah nama sebuah desa di Tinnis, tempat kakek orang ini menetap. Ia adalah seorang Jarawi dari keturunan Jara bin Auf Al-Judzami.*

---

## **2095 - Al-Utbi: Ahli fikih Andalusia, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Aziz bin Utbah bin Humaid bin Utbah bin Abi Sufyan bin Harb, Al-Umawi As-Sufyani Al-Utbi Al-Qurthubi Al-Maliki, pengarang kitab "Al-Utbiyyah."**

Ia mendengar dari Yahya bin Yahya Al-Laitsi, Ashbagh bin Al-Faraj, Sahnun bin Sa'id, Sa'id bin Hassan, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Umar bin Lababah dan sejumlah lainnya.

Aslam bin Abdul Aziz berkata: Ibnu Abdul Hakam memberitahuku, ia berkata: "Aku mendapatkan kitab-kitab yang bagus tulisannya yang disebut 'Al-Mustakhrajah,' disusun oleh teman kalian Muhammad bin Ahmad Al-Utbi. Aku melihat sebagian besarnya berisi kebohongan; masalah-masalah dalam majelis yang tidak diketahui oleh pemiliknya sendiri. Aku khawatir jika aku mati, kitab-kitab itu ditemukan dalam peninggalanku, maka aku hadiahkan kepada orang yang membacanya." Aku berkata:

"Bagaimana engkau menghalalkan memberikannya kepada orang lain untuk dibaca?" Ia pun terdiam.

Ibnu Lababah berkata: Al-Utbi tidak memiliki nasab yang jelas; kakeknya hanyalah seorang yang bernama Utbah, demikianlah katanya.

Ibnu Al-Faradhi berkata: Ia melakukan perjalanan ilmiah dan mengambil ilmu dari Sahnun, Ashbagh, dan orang-orang setara mereka. Ia adalah seorang yang hafal berbagai masalah fikih, pengumpulnya, dan menguasai persoalan-persoalan kontemporer. Ia menyusun Al-Mustakhrajah, namun banyak memasukkan riwayat-riwayat yang lemah dan masalah-masalah yang ganjil.

Ia wafat pada tahun 255, ada yang mengatakan tahun 254.

---

### **2096 - Ibnu Nadzir: Mufti Andalusia, Abu Zaid Abdurrahman bin Ibrahim bin Isa bin Nadzir, Al-Umawi maulahum, Al-Qurthubi Al-Maliki.**

Ia menunaikan haji dan mengambil ilmu dari: Abu Abdurrahman Al-Muqri', Muthorrif bin Abdillah Al-Yasari, Abdul Malik bin Al-Majisyun, dan orang-orang setingkat mereka.

Ia mahir dalam fikih dan persoalan-persoalan yang pelik.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Umar bin Lababah, Sa'id bin Utsman Al-A'naqi, Muhammad bin Fathis, dan lain-lain.

Ia wafat di Cordoba pada bulan Jumadal Ula tahun 259.

---

**2097 - Ya'qub bin Ishaq: Ibnu Ash-Shabbah, Al-Kindi Al-Asy'atsi sang filsuf, pemilik banyak karya tulis, dari keturunan Al-Asy'ats bin Qais, pemimpin bangsa Arab.**

Ia adalah tokoh utama dalam filsafat klasik, logika Yunani, astronomi, astrologi, kedokteran, dan berbagai bidang lainnya. Tidak ada yang mampu menyamai kedalaman ilmunya dalam bidang-bidang tersebut yang kini telah ditinggalkan. Ia juga memiliki keahlian luas dalam geometri dan musik.

Ia dijuluki "Filosof Arab." Namun ia dicurigai dalam hal agamanya, dikenal kikir, dan rendah martabatnya. Ia memiliki syair yang bagus dan kefasihan berbicara serta murid-murid. Ia pernah hampir membuat sesuatu yang menyerupai Al-Qur'an, namun beberapa hari kemudian ia mengakui ketidakmampuannya.

Abdurrahman bin Yahya bin Khaqan berkata: Aku melihatnya dalam mimpi, lalu aku bertanya: "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab: "Begitu Allah melihatku, Ia berfirman: **'Pergilah menuju apa yang dahulu kalian dustakan.'** (Al-Mursalat: 29)."

Abu Dawud meriwayatkan dari ayahnya.

---

## **2098 - Ya'qub bin Ubaid: Imam dan muhaddits, Abu Yusuf An-Nahrtiri, termasuk guru-guru besar Iraq.**

Ia melakukan perjalanan ilmiah dan memiliki pengetahuan luas.

Ia mendengar dari Waki', Ali bin Ashim, Abu Usamah, Abu Mushir, Hisyam bin Ammar, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Abi Ad-Dunya, Abu Bakar bin Abi Dawud, Abdullah bin Muhammad Al-Hamidhh, dan Muhammad bin Makhlad.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku mendengar darinya, dan ia adalah orang yang jujur.

Ibnu Syahin berkata: Ia wafat pada bulan Syawwal tahun 261.

Saya berkata: Ia wafat pada usia sembilan puluhan. Semoga Allah merahmatinya.

---

## **2099 - Ibnu Syakir: Muhammad bin Musa bin Syakir, ahli teknik (hiyal), saudara Ahmad dan Al-Hasan. Ayah mereka termasuk tokoh utama para imam di bidang teknik, begitu pula anak-anaknya. Mereka dinisbatkan kepada karya "Hiyal Bani Musa."**

Ibnu Khallikan menyebut mereka, begitu pula sebelumnya Muhammad bin Ishaq An-Nadim. Disebutkan bahwa mereka



adalah orang-orang yang kaya, memiliki tekad tinggi dalam mengumpulkan ilmu tersebut beserta kitab-kitab kuno, memburu, dan mendatangkan penerjemahnya.

Mereka memiliki sebuah kitab tentang "Al-Hiyal" (teknik mekanik) yang penuh dengan keajaiban dan hal-hal yang menakjubkan. Mereka juga menyusun karya di bidang musik.

Al-Ma'mun mengandalkan mereka dalam pengamatan astronomi dan pengukuran bumi.

Disebutkan bahwa kitab "Al-Hiyal" adalah karya Ahmad, kitab tentang atom adalah karya Muhammad, kitab tentang awal mula alam semesta adalah karya Muhammad, kitab tentang gerak bola langit juga miliknya, kitab "Al-Mudawwar Al-Mustathil" adalah karya Al-Hasan, dan kitab tentang bentuk geometri adalah karya Muhammad. Merekalah yang menghitung bahwa keliling bola bumi adalah 24.000 mil, yang totalnya setara dengan 360 derajat.

Muhammad wafat pada tahun 259.

## **2100 - Ibnu Yazdadz:**

Wazir yang sempurna, Abu Shalih Abdullah bin Muhammad bin Yazdadz al-Katib.

Ia menjabat wazir bagi al-Musta'in selama beberapa bulan setelah Ahmad bin al-Khashib, lalu menyita sebagian wilayah iqtha' milik Bugha, sehingga mereka mengancam akan membunuhnya dan ia pun bersembunyi.

Kemudian ia menjabat wazir untuk kedua kalinya bagi al-Musta'in setelah Syuja', namun Bugha menghasut para amir untuk

menentanginya, sehingga ia melarikan diri ke Baghdad dan bersembunyi.

Al-Buhturi dan lainnya pernah memujinya dalam syair.

Al-Kaukabi menukulkan bahwa sekelompok penyair memuji Wazir Abu Shalih, lalu ia memerintahkan agar mereka diberi tiga dirham saja, dan ia menulis kepada mereka:

*Nilai syair-syair kalian menurut saya satu dirham, dan aku telah menambahkan satu dirham lagi untuk kalian, Dan dirham ketiga adalah nilai kertas-kertas kalian, maka pergilah, kalian telah mendapat keuntungan.*

Wazir Ibnu Yazdadz wafat pada bulan Rajab tahun 261.

---

## **2101 - Abdurrahman bin Bisyr: (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

Ibnu al-Hakam bin Habib bin Mihran, seorang muhaddits hafizh yang dermawan, terpercaya, dan imam; Abu Muhammad bin al-Imam Abu Abdurrahman al-Abdi an-Naisaburi.

Abu al-Abraquhi mengabarkan kepada kami: Akmal al-Alawi mengabarkan kepada kami, Said bin al-Banna mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Zanbur mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Dawud mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Bisyr menceritakan kepada kami, Yazid bin Abi Hakim menceritakan kepada kami, al-Hakam bin Aban menceritakan kepadaku, Abu Harun al-Ammani menceritakan kepadaku, dari Abu

asy-Sya'tsa', dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Jibril menceritakan kepadanya, bahwa Allah telah memutuskan – atau Allah berfirman – : Pada hari kiamat, kebaikan dan keburukan seorang hamba akan didatangkan, lalu sebagiannya dihitung dari sebagian yang lain. Jika tersisa satu kebaikan, maka surga diluaskan baginya seluas yang Dia kehendaki."*

Ia lahir setelah tahun 180.

Ayahnya sangat memperhatikannya, mengajaknya merantau, dan ia pun berjumpa dengan para ulama besar serta berumur panjang hingga menjadi perawi tunggal.

Ia meriwayatkan dari: Sufyan bin Uyainah, Yahya bin Said, Waki' bin al-Jarrah, Bahz bin Asad, Abdurrazzaq bin Hammam, Ma'an bin Isa, Ya'la dan Muhammad – keduanya putra Ubaid – , Abdullah bin al-Walid al-Adani, al-Husain bin al-Walid an-Naisaburi, Ali bin al-Husain bin Waqid, Hafsh bin Abdullah, Hafsh bin Abdurrahman, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Abu Bakar bin Abi Dawud, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Sha'id, Abu Awanah al-Isfarayini, Makki bin Abdan, Abu Hamid bin Bilal, Abu Muhammad al-Jarud, dan banyak lagi.

Di antara yang meriwayatkan darinya ialah sepupu ayahnya, Hafizh Abu Ahmad Muhammad bin Abdul Wahhab bin Habib al-Farra', yang berkata: Aku mendengar Abdurrahman – putra sepupu saya – berkata: "Kami biasa menulis di hadapan Abdurrahman bin Mahdi, sementara ayahnya bermain merpati." Ibnu Bisyr dikenal memiliki suara yang merdu.

Makki bin Abdan berkata: Amir Abdullah bin Thahir pernah datang di malam hari dengan menyamar ke masjid Abdurrahman untuk mendengarkan bacaannya.

Abdurrahman bin Bisyr berkata: Yahya al-Qaththan memperkenalkanku di majelisnya seraya berkata: "Apa pun yang disampaikan pemuda ini dari riwayatku, percayailah ia, karena ia cerdas."

Saya katakan: Perjalanan ayahnya bersamanya terjadi pada tahun 196, ketika ia hampir memasuki usia baligh.

Ibrahim bin Abi Thalib berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Bisyr berkata: "Ayahku menggendongku di bahunya di majelis Sufyan bin Uyainah dan berkata: 'Wahai para ahli hadits, saya adalah Bisyr bin al-Hakam yang mendengar dari Sufyan bin Uyainah, ayah saya pun mendengar darinya, dan saya telah meriwayatkan darinya di Khurasan. Ini adalah anakku yang telah mendengar darinya.'"

Abdurrahman berkata: "Aku mengalami mimpi basah di Yaman bersama ayahku."

Saya katakan: Orang terakhir di dunia yang meriwayatkan dari Abdurrahman adalah Muhammad bin Ali al-Mudzakkir, seorang syaikh bagi al-Hakim yang dinilai lemah.

Kami juga mendengar hadits-hadits tinggi sanad dari Abdurrahman bin Bisyr melalui riwayat Zahir asy-Syahhamit.

Abu Hamid bin asy-Syarqi berkata: Aku mendengar Abdurrahman berkata: "Aku bermimpi basah, lalu ayahku mengundang Abdurrazzaq dan para ahli hadits dari kalangan orang asing. Ketika mereka selesai makan, ayahku berkata:

'Saksikanlah bahwa anakku telah baligh, dan sekarang ia mendengar dari Abdurrazzaq, padahal ia telah mendengar dari Sufyan bin Uyainah.'

Saya katakan: Pengumuman ini merupakan sesuatu yang menyakitkan dan memalukan bagi sang anak.

Diriwayatkan bahwa Amir Abdullah bin Thahir berkata: "Tidak ada di Khurasan seorang pun yang lebih baik akal nya daripada Abdurrahman bin Bisyr."

Musdad bin Qathan berkata: Ketika Muhammad bin Yahya wafat, Muslim membuka majelis untuk pamanku Abdurrahman bin Bisyr. Ahmad bin Salamah hadir dan Muslim memilihkan hadits-hadits yang memenuhi syaratnya dalam kitab Shahih, lalu Abdurrahman mendiktekannya. Padahal sebelumnya ia tidak pernah memiliki majelis imla.

Abu Amr al-Mustamli berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdul Wahhab berkata: "Abdurrahman bin Bisyr termasuk pembaca terbaik di antara manusia; ia membaca firman Allah '**maka Dia menyeimbangkanmu**' (al-Infithar: 7) dengan bacaan ringan (takhfif)."

Abdurrahman bin Bisyr berkata: Yahya al-Qaththan berkata kepadaku: "Wahai anakku, jika engkau ingin hadits-hadits Syu'bah, hendaklah engkau mendatangi Bahz bin Asad."

Abu Amr bin Hamdan berkata: Ayahku menceritakan kepadaku bahwa Abdullah bin Thahir memerintahkan agar dituliskan nama-nama tokoh terkemuka di Naisabur, lalu mereka menulis seratus orang. Kemudian ia berkata: "Pilihkan dari seratus itu sepuluh orang," dan mereka menuliskan sepuluh nama. Lalu ia

berkata: "Pilihkan dari mereka empat orang," dan Abdurrahman bin Bisyr termasuk dalam keempat orang itu.

Al-Hakim berkata: Muhammad bin Shalih bin Hani menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Salamah berkata: "Suatu pagi aku mendatangi Abdurrahman bin Bisyr untuk urusan pernikahan dengan saudara perempuan istri Muslim bin al-Hajjaj. Aku menemuinya di masjid, lalu ia bertanya: 'Apa yang membuatmu datang pagi-pagi?' Aku menjawab: 'Abdul Wahid ash-Shaffar memintaku untuk mendatangimu agar engkau menikahkan putrinya.' Ia berkata: 'Aku tidak pernah menghadiri akad nikah; setiap kali mereka berkata kepada mempelai pria: Apakah engkau menerima nikah ini, dan engkau berhutang mahar sekian kepada mempelai wanita, lalu ia menjawab ya — aku berkata dalam hatiku: Ia telah celaka, kecelakaan yang tidak akan pernah berakhir dengan kebahagiaan.'"

Mahmud bin Wallan berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Bisyr berkata: Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: *"Murka Allah adalah penyakit yang tidak ada obatnya."*

Saya katakan: Obatnya adalah memperbanyak istighfar di waktu sahur dan bertaubat dengan taubat yang sungguh-sungguh.

Al-Hakim berkata: Aku membaca dengan tulisan tangan Abu Amr al-Mustamli: Abdurrahman bin Bisyr wafat pada malam Rabu, 18 Rabi'ul Akhir tahun 260. Muhammad bin Abdul Wahhab menshalatkannya dengan empat takbir dan satu salam, kemudian Yahya bin adz-Dzuhli datang ke kuburan di tengah keramaian yang banyak dan menshalatkan mereka di atas kuburannya.

Adapun ayahnya adalah seorang imam yang zuhud, terpercaya, faqih, dan hafizh, Abu Abdurrahman:

---

## **2102 - Bisyr bin al-Hakam al-Abdi: (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, dan Nasa'i)**

Termasuk tokoh-tokoh utama ahli Naisabur. Lahir sekitar tahun 140-an atau sekitarnya.

Ia meriwayatkan dari: Abu Syaibah al-Absi, Malik bin Anas, Syarik al-Qadhi, Muslim az-Zanji, Abd Rabbih bin Bariq, Abdurrahman bin Abi ar-Rijal, Fudhail bin Iyadh, dan banyak lainnya. Ia lebih kuat hafalannya daripada anaknya dan lebih luas riwayatnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, Ishaq bin Rahuyah, Abu Muhammad ad-Darimi, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, Ibrahim bin Abi Thalib, sepupunya Muhammad bin Abdul Wahhab al-Farra', al-Hasan bin Sufyan, dan Musdad bin Qathan.

Ibnu Hibban dan lainnya mentsiqahkannya.

Al-Husain al-Qabbani berkata: Bisyr wafat pada bulan Rajab tahun 238.

Sedangkan Zakariya bin Daluyah berkata: Ia wafat tahun 237.

---

## **2103 - Al-Aththar: (diriwayatkan dalam Ibnu Majah, fiqh)**

Imam muhaddits yang jujur, Abu Yahya Muhammad bin Said bin Ghalib, al-Baghdadi al-Aththar, seorang yang buta.

Ia meriwayatkan dari: Sufyan bin Uyainah, Ismail bin Ulayyah, Ubaidah bin Humaid, Mu'adz bin Mu'adz, Yahya bin Adam, asy-Syafi'i, Abu Usamah, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Majah dalam kitab tafsirnya, Abu al-Abbas bin Suraij, Abdullah bin Urwah, Ibnu Abi Dawud, Abdullah bin Muhammad al-Hamidh, al-Mahamili, Ibnu Makhlad, Ibnu Abi Hatim, Abu Said bin al-Arabi, dan sejumlah lainnya.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Tsiqah, jujur."

Ibnu Makhlad berkata: "Ia wafat pada bulan Syawwal tahun 261."

Saya katakan: Saya memiliki haditsnya dengan sanad yang tinggi, yang telah disebutkan dalam biografi Malik.

---

## **2104 - Ahmad bin Syaiban:**

Ibnu al-Walid bin Hayyan, seorang muhaddits besar yang jujur, Abu Abdul Mukmin ar-Ramli.

Ia mendengar dari: Sufyan bin Uyainah, Abdul Majid bin Rawwad, Abdul Malik al-Jaddi, dan Muammal bin Ismail.

Yang meriwayatkan darinya: Yusuf bin Musa al-Maruzi, Abu al-Abbas al-Ashomm, Yahya bin Sha'id, Ibnu Khuzaimah, Utsman bin Muhammad bin Ahmad as-Samarqandi, dan lainnya.

Abu Abdullah al-Hakim mensiqahkannya, sedangkan Ibnu Hibban berkata: "Ia keliru."



Saya katakan: Saya mendapatkan hadits-haditsnya dengan sanad tinggi dalam al-Khali'at dan ats-Tsaqafiyyat.

Ia wafat pada bulan Shafar tahun 268.

---

## **2105 - Muhammad bin Abdul Malik: (diriwayatkan dalam empat kitab hadits)**

Ibnu Zanjuyah, seorang hafizh dan imam, Abu Bakar al-Baghdadi al-Ghazzal, seorang faqih dan sahabat Ahmad bin Hanbal.

Ia mendengar dari: Yazid bin Harun, Zaid bin al-Hubbab, Abdurrazzaq, Ja'far bin Aun, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, dan generasi mereka. Ia memiliki perjalanan ilmu yang jauh, pengetahuan yang baik, dan karya-karya ilmiah.

Yang meriwayatkan darinya: para penulis empat kitab sunan, Abu Ya'la, al-Baghawi, Ibnu Sha'id, al-Mahamili, saudaranya Qasim, Abdurrahman bin Abi Hatim, dan lainnya.

An-Nasa'i mensiqahkannya. Ia wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun 258.

Saya mendapatkan hadits-haditsnya dengan sanad yang tinggi.

---

## **2106 - Zakruiyah:**

Syaikh muhaddits yang jujur, Abu Yahya Zakariya bin Yahya bin Asad al-Maruzi, yang menetap di Baghdad.

Ia meriwayatkan dari: Sufyan bin Uyainah, Abu Mu'awiyah adh-Dharir, dan Ma'ruf al-Karkhi. Ia adalah pemilik Juz Ibnu Uyainah yang ada pada as-Salafi.

Yang meriwayatkan darinya: Qadhi al-Mahamili, Muhammad bin Makhlad, Abu al-Husain Ahmad bin al-Munadi, Ismail ash-Shaffar, Abu al-Abbas al-Ashomm, Abu Awanah, dan lainnya.

Ad-Daraquthni berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Abu al-Fath al-Azdi menyebutnya dalam kitab adh-Dhu'afa', namun itu tidak tepat. Sebagian besar yang ia jadikan alasan adalah ucapannya bahwa ia mengklaim mendengar dari Sufyan — ini adalah kritikan yang lemah. Ia juga menyebutkan bahwa ia berjulukan Judzabah.

Ia wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 270.

Saya katakan: Barangkali usianya mendekati seratus tahun. Muridnya yang terakhir meninggal adalah al-Ashomm, dan orang terakhir di dunia yang meriwayatkan dari murid-murid al-Ashomm juz ini adalah Abdul Ghaffar bin Muhammad asy-Syirawi yang masih hidup hingga tahun 510 di Naisabur.

---

## **2107 - Yunus bin Abdul A'la: (diriwayatkan dalam Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Ibnu Maisarah bin Hafsh bin Hayyan, seorang imam, Syaikhul Islam Abu Musa ash-Shadafi al-Mishri al-Muqri al-Hafizh. Ibunya bernama Fulaihah binti Aban at-Tujibi.

Lahir pada bulan Dzulhijjah tahun 170.

Ia meriwayatkan dari: Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Wahb, al-Walid bin Muslim, Ma'an bin Isa, Ibnu Abi Fudaik, Abu Dhamrah al-Laitsi, Bisyr bin Bakr at-Tunisi, Ayyub bin Suwaid, Abu Abdullah asy-Syafi'i, Abdullah bin Nafi' ash-Sha'igh, Salamah bin Ruh, Muhammad bin Ubaid ath-Thanafisi, Yahya bin Hassan, Asyhab al-Faqih — hingga turun ke Nu'aim bin Hammad, Yahya bin Bukair, bahkan sampai meriwayatkan dari muridnya sendiri yaitu Abu Hatim ar-Razi.

Ia membaca al-Quran kepada Warsy, murid Nafi', dan ia termasuk ulama besar di zamannya.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Baqi bin Makhlad, Ibnu Khuzaimah, Abu Bakar bin Ziyad an-Naisaburi, Abu Awanah al-Isfarayini, Abdurrahman bin Abi Hatim, Umar bin Bujair, Abu Ja'far bin Salamah ath-Thahawi, Abu ath-Thahir Ahmad bin Muhammad al-Khami, Abu Bakar Muhammad bin Sufyan bin Said al-Mishri al-Muadzdzin, Abu al-Fawaris Ahmad bin Muhammad as-Sindi, dan banyak lagi.

Yang membaca al-Quran kepadanya: Muwwas bin Sahl al-Mishri, Ahmad bin Muhammad al-Wasithi, Abdullah bin al-Haitham Dalabah, Abdullah bin ar-Rabi' al-Malathi (syaikh al-Muthauwi'i). Yang mendengar bacaan darinya: Muhammad bin Abdurrahim al-Ashbahani, Usamah bin Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Jarir, Muhammad bin ar-Rabi' al-Jaizi, dan lainnya.

Ia termasuk tokoh utama para ulama dan ahli ta'dil di Mesir pada zamannya.

Yahya bin Hassan at-Tunisi berkata: "Yunus kalian ini adalah salah satu pilar Islam."

An-Nasa'i berkata: "Tsiqah."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku mendengar ayahku mentsiqahkannya dan memuji kedudukannya."

Abu Hatim berkata: "Aku mendengar Abu ath-Thahir bin as-Sarh mendorong orang untuk belajar kepada Yunus dan mengagungkan kedudukannya."

Ali bin al-Hasan bin Qudaid berkata: "Ia hafal hadits."

Ath-Thahawi berkata: "Ia adalah orang yang berakal. Sungguh, Ali bin Amr bin Khalid menceritakan kepadaku: Aku mendengar ayahku berkata: Asy-Syafi'i berkata: 'Wahai Abu al-Hasan, lihatlah ke pintu pertama dari pintu-pintu masjid jami.' Maka aku pun memandangnya, lalu ia berkata: 'Tidak ada seorang pun yang masuk dari pintu itu yang lebih berakal dari Yunus bin Abdul A'la.'"

Cucunya, al-Hafizh al-Kabir Abu Said Abdurrahman bin Ahmad bin Yunus, berkata: "Mereka dinisbatkan kepada Shadaf, namun ia bukan dari kalangan mereka sendiri maupun dari bekas budak mereka."

Ia wafat pada pagi hari Senin, 2 Rabi'ul Akhir tahun 264.

Aku berkata: Ia hidup selama 94 tahun. Aku mendapatkan sejumlah riwayat hadis yang tinggi sanadnya darinya dalam kitab *Al-Khul'iyat* dan di berbagai tempat lain. Antara para guru kami dan dirinya terdapat jarak lima orang perawi. Sungguh ia adalah penyejuk mata, seorang yang terdepan dalam ilmu, kebaikan, dan kepercayaan.

Adapun hadis yang ia riwayatkan sendiri dari Asy-Syafi'i, yaitu hadis: "*Tidak ada Mahdi kecuali Isa,*" barangkali hadis itu telah

sampai kepadanya dari Asy-Syafi'i lalu ia melakukan tadlis. Sungguh aku telah melihat sebuah naskah tua yang menyebutkan: "Aku diberitahu dari Asy-Syafi'i."

---

## **2108 – Muhammad bin Isykab: (diriwayatkan dalam Bukhari, Abu Dawud, dan An-Nasa'i)**

Ia adalah seorang hafizh, imam, dan perawi yang terpercaya, berkunjung Abu Ja'far. Nama lengkapnya Muhammad bin Al-Husain bin Ibrahim bin Al-Hurr bin Za'lan Al-Baghdadi, saudara dari Ali. Ayah mereka berdua dijuluki "Isykab." Muhammad adalah yang lebih muda dan lebih kuat hafalannya.

Ia mendengar riwayat dari: Abdus Shamad bin Abdul Warits, Abu An-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim, Ismail bin Umar, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Sha'id, Qadhi Al-Mahamili, Muhammad bin Makhlad, dan lain-lain.

Abu Hatim berkata: "Ia jujur."

Sebagian ulama menyebutkan: Muhammad lahir pada tahun 181, dan wafat pada hari Asyura tahun 261.

Pada tahun yang sama wafat pula saudaranya:

---

## 2109 – Ali bin Isyakab: (diriwayatkan dalam Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Ia wafat beberapa bulan setelahnya. Ia adalah Abu Al-Hasan, seorang ahli hadis yang utama dan cermat.

Ia mendengar dari: Abu Mu'awiyah Ad-Dharir, Hajjaj bin Muhammad Al-A'war, Ismail bin Ulayyah, Ishaq Al-Azraq, Muhammad bin Rabi'ah, dan sejumlah perawi lainnya.

Umurnya panjang sehingga para penuntut ilmu bersaing untuk belajar kepadanya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, Ibnu Majah, Abu Al-Abbas bin Suraij, Abu Muhammad bin Sha'id, Muhammad bin Makhlad, Al-Husain bin Yahya bin Ayyasy Al-Qaththan, dan Abdurrahman bin Abi Hatim.

Hadisnya yang tinggi sanadnya terdapat dalam *Juz Al-Hufa'*.

An-Nasa'i dan ulama lainnya menilainya tsiqah (terpercaya).

Ia wafat pada bulan Syawwal tahun 261, dan usianya saat itu lebih dari 80 tahun.

---

## 2110 – Ibnu Mullas:

Ia adalah seorang syaikh, ahli hadis, dan perawi yang jujur, berkunyah Abu Ja'far. Nama lengkapnya Muhammad bin Hisyam bin Mullas An-Numairi Ad-Dimasyqi.

Ia meriwayatkan dari: Marwan bin Mu'awiyah Al-Fazari, Harmalah bin Abdul Aziz, Ismail bin Abdullah As-Sukari (Qadhi Damaskus), dan Mutawakkil bin Musa.

Yang meriwayatkan darinya: cucunya Muhammad bin Ja'far, Yahya bin Sha'id, Abu Awanah Al-Isfarayini, Ibrahim bin Abi Ad-Darda', Abu Ali Al-Hasha'iri, Abu Al-Abbas Al-Ashamm, Abu Hamid bin Hasanawih, dan sejumlah lainnya.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ayahku mendengar riwayat darinya, dan ia adalah seorang yang jujur."

Al-Ashamm berkata: "Aku bertanya kepadanya tentang usianya, lalu ia menjawab: 'Aku sekarang berusia 94 tahun. Aku pernah bertemu Ibnu Uyainah pada tahun 192 ketika aku menunaikan haji, namun orang-orang berkerumun mengelilinginya sehingga aku tidak sempat menulis darinya.'"

Amr bin Duhain berkata: "Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 270, dan ia lahir pada tahun 173."

Aku berkata: Ia memiliki sebuah juz yang sanadnya tinggi, yang kami dengarkan dari para murid Abu Al-Qasim bin Rawahah.

Kami diberitahu oleh Sulaiman bin Qaymazh Al-Kafuri, Abdus Shamad bin Abdul Karim Al-Anshari, dan Muhammad bin Ali Ash-Shabuni. Mereka berkata: Kami diberitahu oleh Abdullah bin Al-Husain. Dan kami diberitahu oleh Al-Hasan bin Ali dan Ja'far bin Ali. Keduanya berkata: Kami diberitahu oleh Abu Thahir As-Silafi. Ia diberitahu oleh Makki bin Manshur. Ia diberitahu oleh Muhammad bin Musa. Ia diberitahu oleh Abu Al-Abbas Al-Ashamm. Ia diberitahu oleh Muhammad bin Hisyam. Ia diberitahu oleh Marwan bin Mu'awiyah. Ia diberitahu oleh Humaid, dari Anas, yang berkata:

*Haritsah gugur pada Perang Badar, lalu ibunya berkata: "Wahai Rasulullah, engkau tahu bagaimana kedudukan Haritsah di hatiku. Jika ia berada di surga, aku akan bersabar. Namun jika tidak*

*demikian, engkau akan melihat apa yang akan aku lakukan." Beliau pun bersabda: "Surga yang satu?! Sesungguhnya surga itu banyak, dan ia berada di Firdaus yang paling tinggi."*

---

## **2111 – Ibrahim bin Marzuq: (diriwayatkan dalam An-Nasa'i)**

Ia adalah putra Dinar, seorang hafizh dan hujjah, berkunyah Abu Ishaq, berasal dari Bashrah dan menetap di Mesir. Ia mendengar dari: Abu Dawud Ath-Thayalisi, Utsman bin Umar, Makki bin Ibrahim, Abdus Shamad bin Abdul Warits, Abu Amir Al-Aqadi, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: An-Nasa'i — sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir seorang diri — Abu Ja'far Ath-Thahawi, Ibnu Sha'id, Abu Awanah, Umar bin Bujair, Abu Al-Abbas Al-Ashamm, Abu Al-Fawaris As-Sindi, dan lain-lain.

An-Nasa'i berkata: "Ia baik."

Ibnu Yunus berkata: "Ia tsiqah dan kuat."

Ia wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun 270, dan menetap di Mesir.

Kami diberitahu oleh Abu Al-Fida Ismail bin Abdurrahman pada tahun 692: Kami diberitahu oleh Al-Hasan bin Ali Al-Asadi. Ia diberitahu oleh kakeknya Abu Al-Qasim Al-Husain bin Al-Bann. Ia diberitahu oleh Ali bin Muhammad Al-Faqih. Ia diberitahu oleh Muhammad bin Al-Fadhl. Ia diberitahu oleh Ahmad bin Muhammad bin As-Sindi. Ia diberitahu oleh Ibrahim bin Marzuq. Ia diberitahu oleh Makki bin Ibrahim Al-Balkhi. Ia diberitahu oleh



Musa bin Ubaidah, dari As-Simt bin Abdullah, dari Musa bin Wardan, dari Ka'ab Al-Ahbar, yang berkata:

*"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah tiang dari permata merah yang di atasnya terdapat sekian banyak kamar, dan itulah tempat tinggal orang-orang yang saling mencintai karena Allah Azza wa Jalla."*

---

## **2112 – Al-Hasan bin Abi Ar-Rabi': (diriwayatkan dalam Ibnu Majah)**

Ia adalah seorang ahli hadis, hafizh, dan perawi yang jujur, berkunyah Abu Ali bin Yahya bin Al-Ja'd Al-Abdi Al-Jurjani, yang menetap di Baghdad.

Ia mendengar dari: Abu Yahya Al-Hammani, Yazid bin Harun, Abdurrazzaq — dan banyak meriwayatkan darinya — Wahb bin Jarir, Syababah bin Sawwar, Abdus Shamad bin Abdul Warits, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Majah, Abu Bakr bin Abi Ashim, Muhammad bin Aqil Al-Balkhi, Abu Bakr bin Abi Dawud, Abu Bakr bin Ziyad, Abu Abdullah Al-Mahamili, Al-Husain bin Yahya Al-Qaththan, dan lain-lain.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ia jujur."

Dikatakan bahwa ia hidup selama 83 tahun.

Ibnu Al-Munadi berkata: "Ia wafat pada akhir bulan Jumadil Ula tahun 263."

Kami diberitahu oleh Muhammad bin Abdul Karim dan Zainab binti Yahya bin Ali. Keduanya berkata: Kami diberitahu oleh Abdullah bin Al-Husain. Dan kami diberitahu oleh Isa bin Abi Muhammad dan Al-Hasan bin Ali. Isa berkata: Kami diberitahu oleh Ali bin Mahmud. Al-Hasan berkata: Kami diberitahu oleh Ja'far bin Munir. Mereka berkata: Kami diberitahu oleh Abu Thahir As-Silafi. Dan kami diberitahu oleh Ali bin Abdul Ghani. Ia diberitahu oleh Abdullathif bin Yusuf. Dan kami diberitahu oleh Muhammad bin Ali. Ia diberitahu oleh Abu Muhammad bin Qudamah. Keduanya berkata: Kami diberitahu oleh Muhammad bin Abdul Baqi. Ia dan As-Silafi berkata: Kami diberitahu oleh Nashr bin Ahmad. Dan kami diberitahu oleh Ahmad bin Al-Mu'ayyad. Ia diberitahu oleh Zaid bin Yahya. Ia diberitahu oleh Ahmad bin Al-Mubarak Al-Qaththan. Ia diberitahu oleh Abu Al-Ghana'im Muhammad bin Abi Utsman. Keduanya berkata: Kami diberitahu oleh Abdullah bin Ubaidullah Al-Mu'addib. Ia diberitahu oleh Al-Husain bin Ismail. Ia diberitahu oleh Al-Hasan bin Abi Ar-Rabi'. Ia diberitahu oleh Wahb. Ia diberitahu oleh Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwash, dari Abdullah, bahwa ia apabila bepergian membaca doa:

*"Ya Allah, sampaikanlah kami kepada tujuan yang membawa kepada kebaikan, keridhaan-Mu, dan surga. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

---

## 2113 – Sa'dan:

Ia adalah seorang syaikh yang alim, ahli hadis, dan jujur, berkunyah Abu Utsman. Nama lengkapnya Sa'dan bin Nashr bin Manshur Ats-Tsaqafi Al-Baghdadi Al-Bazzaz. Nama aslinya sebenarnya Sa'id, namun ia dijuluki Sa'dan.

Ia mendengar dari: Sufyan bin Uyainah, Abu Mu'awiyah, Waki' bin Al-Jarrah, Ma'mar bin Sulaiman Ar-Raqqi, Mu'adz bin Mu'adz, Ali bin Ashim, Abu Qatadah Abdullah bin Waqid, Syuja' bin Al-Walid, Salm bin Salim Al-Balkhi, Umar bin Syabib Al-Masli, Syababah bin Sawwar, Muhammad bin Mush'ab Al-Qarqasani, Musa bin Dawud Adh-Dhabbi, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Bakr bin Abi Ad-Dunya, Yahya bin Sha'id, Abu Abdullah Al-Mahamili, Abu Ja'far bin Al-Bakhtari, Abu Awanah dalam kitab Shahih-nya, Ismail Ash-Shaffar, Abu Bakr Al-Khara'ithi, dan banyak lainnya.

Abu Hatim berkata: "Ia jujur."

Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: "Aku bertanya kepada Ad-Daraquthni tentangnya, dan ia menjawab: 'Tsiqah dan terpercaya.'"

Aku berkata: Ia termasuk orang yang mencapai usia 90-an tahun. Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 265. Semoga Allah merahmatinya.

---

## 2114 – Sa'dan:

Ia adalah seorang ahli hadis yang terpercaya, berkunyah Abu Muhammad. Nama lengkapnya Sa'dan bin Yazid Al-Baghdadi Al-Bazzaz, yang menetap di Samarra.

Ia mendengar dari: Ismail bin Ulayyah, Ishaq Al-Azraq, Yazid bin Harun, dan Abu Badr As-Sukuni.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Sha'id, Al-Mahamili, Ibnu Makhlad, Abu Al-Abbas Al-Atsram, Al-Khara'ithi, dan lain-lain.

Abu Hatim berkata: "la jujur."

Aku berkata: la wafat pada bulan Rajab tahun 262.

---

## 2115 – Al-Mukhurrami:

la adalah seorang imam, ahli hadis, ahli fikih, dan wara', berkunyah Abu Muhammad. Nama lengkapnya Abdullah bin Muhammad bin Ayyub bin Shubaih Al-Baghdadi Al-Mukhurrami.

la mendengar dari: Sufyan bin Uyainah, Yahya bin Sulaim Ath-Tha'ifi, Abdullah bin Numair, Ali bin Ashim, Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafisi, Hasan bin Shalih Al-Abbadani, Yahya bin Abi Bukair, Musa bin Hilal Al-Abdi, Rauh bin Ubadah, Wahb bin Jarir, Zaid bin Al-Hubbab, Abu Sufyan Al-Humairi, Asbath bin Muhammad, Abu Badr As-Sukuni, Abu Usamah, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Yahya bin Sha'id, Muhammad bin Makhlad, Ibnu Ayyasy Al-Qaththan, Ibnu Abi Hatim, Ismail Ash-Shaffar, dan lain-lain.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku mendengar darinya bersama ayahku. la seorang yang jujur. la pernah diberi jabatan hakim namun menolaknya dan bersembunyi."

Aku berkata: la wafat pada tahun 265. Kepadanyalah dinisbatkan *Juz Al-Mukhurrami* dan *Al-Maruzi*, yang ada di tangan Ibnu Qumairah dengan sanad yang tinggi.

Adapun Al-Hafizh Al-Kabir Abu Ja'far Muhammad bin Abdullah Al-Mukhurrami telah disebutkan sebelumnya.

---

## 2116 – Muhammad bin Yahya:

Ia adalah putra Musa, seorang hafizh yang unggul, dari Isfarayin, dijuluki Haywayh.

Ia meriwayatkan dari: Abun Nadhr, Sa'id bin Amir, Ubaidullah bin Musa, Abu Ashim, Abu Mush-har, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Khuzaimah, Abu Al-Abbas As-Sarraj, Abu Awanah, Muhammad bin Muhammad bin Raja', dan sekelompok lainnya.

Al-Hafizh Abu Awanah pernah membanggakannya seraya berkata: "Muhammad bin Yahya milik kami, dan Muhammad bin Yahya milik kalian" — maksudnya Adz-Dzuhali. Ada pula yang mengatakan bahwa Haywayh adalah julukan bagi ayahnya, Yahya.

Abu Abdullah Al-Isfarayini wafat pada hari Tarwiyah (8 Dzulhijjah) tahun 259, dalam usia lebih dari 70 tahun.

---

## 2117 – Zuhair bin Muhammad bin Qumair: (diriwayatkan dalam Ibnu Majah)

Ia adalah putra Syu'bah, seorang imam yang rabbaniy, ahli hadis yang kuat hafalannya, berkunyah Abu Muhammad — ada pula yang menyebut Abu Abdurrahman — Al-Maruzi, yang menetap di Baghdad.

Ia mendengar dari: Rauh bin Ubadah, Abdurrazzaq, Abun Nadhr Hasyim bin Al-Qasim, Ubaidullah bin Musa, Sunaid bin Dawud, Abu Nu'aim, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Majah, Abu Bakr Ahmad bin Amr Al-Bazzar, Umar bin Bujair, Yahya bin Sha'id, Abu Al-Abbas Ats-Tsaqafi, Abu Abdullah Al-Mahamili, Al-Husain bin Yahya bin Ayyasy, dan sejumlah lainnya.

Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi berkata: "Ia tsiqah dan terpercaya."

Al-Khathib berkata: "Ia tsiqah, jujur, wara', dan zuhud. Di penghujung usianya ia meninggalkan Baghdad menuju Tarsus untuk berjihad di sana hingga wafat."

Al-Baghawi berkata: "Aku tidak pernah melihat setelah Ahmad bin Hanbal seseorang yang lebih utama darinya. Aku mendengarnya berkata: 'Aku ingin makan daging sejak 40 tahun lalu, namun aku tidak memakannya hingga aku masuk ke wilayah Romawi dan memakannya dari harta rampasan perang.'"

Putranya, Muhammad bin Zuhair, menceritakan kepadaku seraya berkata: "Ayahku mengumpulkan kami setiap kali ia mengkhhatamkan Al-Qur'an di bulan Ramadan — tiga kali sehari semalam, sehingga ia mengkhhatamkan Al-Qur'an 90 kali dalam sebulan Ramadan."

Semoga Allah merahmatinya. Ia wafat pada akhir tahun 257, ada pula yang mengatakan tahun 258.

Aku berkata: Ia wafat dalam usia lebih dari 70 tahun.

*Alangkah indahnya Merv dan para tokoh yang dilahirkannya, para pemimpin dalam ilmu dan agama.*

## **2118 – Ibnu Matsrud: (diriwayatkan dalam Abu Dawud dan An-Nasa'i)**

Ia adalah seorang imam, ahli fikih, dan ahli hadis, berkunyah Abu Musa. Nama lengkapnya Isa bin Ibrahim bin Matsrud Al-Ghafiqiy, bekas budak mereka, berasal dari Mesir, dan termasuk perawi tsiqah yang memiliki sanad musnad.

Ia mendengar dari: Sufyan bin Uyainah, Abdurrahman bin Al-Qasim, Abdullah bin Wahb, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, Abu Ja'far Ath-Thahawi, Ibnu Sha'id, Ibnu Abi Dawud, Abul Hasan bin Jawsha, Abu Bakr bin Ziyad, dan banyak lainnya.

An-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah padanya." Ibnu Abi Hatim berkata: "Ia wafat sebelum aku tiba di Mesir."

Ibnu Yunus berkata: "Ia wafat pada bulan Shafar tahun 261. Semoga Allah merahmatinya."

Pada tahun yang sama wafat pula: Ahmad bin Sulaiman Ar-Rahawi, Ahmad bin Abdullah bin Shalih Al-Ajli, Syu'aib bin Ayyub Ash-Shairafini, Abu Syu'aib Shalih bin Ziyad As-Susi, Ali bin Isykab dan saudaranya Muhammad, Ali bin Sahl Ar-Ramli, Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Muhammad bin Sa'id bin Ghalib Al-Aththar, dan banyak lainnya.

## **2119 - Al-Fakhuuri: (Nasa'i, Ibnu Majah)**

Seorang ahli hadits, perawi yang terpercaya, dan berumur panjang: Abu Musa Isa bin Yunus bin Aban Al-Ramli Al-Fakhuuri.

Ia meriwayatkan dari: Al-Walid bin Muslim, Dhamrah bin Rabi'ah, Ibnu Syabur, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Nasa'i, Ibnu Majah, Abu Bisyr Ad-Daulabi, Ibnu Abi Dawud, Abdullah bin Atabah Az-Zafti, Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad Al-Ramli Al-Quduuri, Ibnu Wahb Ad-Dainuri, Muhammad bin Ahmad bin Ubaid bin Fayyad, dan lain-lain.

Al-Nasa'i dan ulama lainnya menilaiya tsiqah (terpercaya).

Ia wafat pada tahun 264 H dalam usia sembilan puluhan tahun.

---

## **2120 - Ahmad bin Al-Azhar: (Nasa'i, Ibnu Majah)**

Putra Munii' bin Suliith. Seorang imam, hafizh, dan perawi yang kokoh. Kunnyahnya Abu Al-Azhar Al-Abdi An-Naisabuuri, ahli hadits Khurasan pada masanya.

Ia dilahirkan setelah tahun 170 H.

Ia pernah melihat Sufyan bin Uyainah, namun aku tidak tahu mengapa ia tidak meriwayatkan hadits darinya.

Ia mendengar hadits dari: Abdullah bin Numair, Asbath bin Muhammad, Malik bin Su'air, Ya'qub bin Ibrahim, Wahb bin Jarir, Abdurrazzaq, Ya'la bin Ubaid, Anas bin Iyyadh Al-Laitsi, Abdullah bin Maimun Al-Qaddah, Abu Usamah, Muhammad bin Bisyr, Ibnu Abi Fudaik, Marwan bin Muhammad Ath-Thaathiri, dan banyak lagi lainnya di Hijaz, Yaman, Syam, Kufah, Basrah, dan Khurasan. Ia juga banyak mengumpulkan dan mengarang karya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: dua rekan seperjuangannya, Muhammad bin Rafi' dan Muhammad bin Yahya.



Bahkan gurunya sendiri, Yahya bin Yahya At-Tamiimi, pernah meriwayatkan darinya. Selain itu juga Al-Nasa'i, Ibnu Majah, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Musa bin Harun, Ibrahim bin Abi Thalib, Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Abdil Wahhab Al-Farra', Abu Hamid bin Asy-Syarqi, dan banyak lagi, yang terakhir adalah Muhammad bin Al-Husain Al-Qaththan. Di antara yang disebutkan meriwayatkan darinya adalah Abu Muhammad Abdullah Ad-Darimi, Al-Bukhari, dan Muslim. Ia adalah perawi yang tsiqah tanpa keraguan. Paling besar yang dikritikkan kepadanya hanyalah hadits tentang keutamaan Ali radhiyallahu 'anhu, dan ia tiada berdosa dalam hal itu.

Al-Nasa'i dan Ad-Daraquthni berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Abu Hatim dan Shalih bin Muhammad berkata: "Ia jujur (shaduq)."

Ibnu Adi berkata: "Abu Al-Azhar ini banyak menulis hadits. Barang siapa banyak menulis, maka tidak terhindar dari satu, dua, bahkan sepuluh riwayat yang diingkari."

Aku mendengar Abu Hamid bin Asy-Syarqi berkata: "Dikatakan kepadaku, mengapa engkau tidak pergi ke Iraq? Aku menjawab: Apa yang akan aku lakukan di Iraq, sementara di sini kami memiliki tiga pakar hadits unggulan: Adz-Dzuhali, Abu Al-Azhar, dan Ahmad bin Yusuf As-Sulami."

Ibnu Asy-Syarqi berkata: "Aku mendengar Abu Al-Azhar berkata: 'Yahya bin Yahya pernah menulis dariku.'"

Makki bin Abdan berkata: "Aku bertanya kepada Muslim tentang Abu Al-Azhar, dan ia menjawab: 'Tulislah darinya.'"

Al-Hakim berkata: "Mungkin ada yang menduga Abu Al-Azhar memiliki kelemahan karena ucapan Ibnu Khuzaimah dalam karya-karyanya: 'Abu Al-Azhar menceritakan kepadaku, dan aku menyalinnya dari kitabnya.' Namun dugaan itu tidak benar. Sebab Abu Al-Azhar mengalami kebutaan di akhir hayatnya dan tidak hafal haditsnya, sehingga kadang-kadang dibacakan kepadanya dari waktu ke waktu. Maka Abu Bakar (Ibnu Khuzaimah) mencatat pendengarannya dengan kalimat itu."

Al-Hakim berkata: "Abu Ali Muhammad bin Ali bin Umar Al-Mudzakkir menceritakan kepada kami, Ahmad bin Al-Azhar menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memandang Ali bin Abi Thalib lalu bersabda:

*'Engkau adalah pemimpin di dunia dan pemimpin di akhirat. Kekasihmu adalah kekasihku, dan kekasihku adalah kekasih Allah. Musuhmu adalah musuhku, dan musuhku adalah musuh Allah. Maka celakalah orang yang membencimu setelah aku tiada.'*

Al-Hakim berkata: "Ibnu Al-Azhar meriwayatkan hadits ini di Baghdad semasa hidupnya Ahmad, Ibnu Al-Madini, dan Ibnu Ma'in. Ada yang mengingkarinya hingga menjadi jelas bagi segenap ulama bahwa Abu Al-Azhar bersih dari kesalahan dalam hal ini, karena kedudukannya adalah kedudukan orang-orang yang jujur. Dan hadits itu memiliki mutabi' (penguat) dari Abdurrazzaq. Abdullah bin Sa'd menceritakan kepadaku, Muhammad bin Hamdun menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ali bin Sufyan An-Najjar menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, lalu ia menyebutkannya.

Aku mendengar Abu Ali Al-Hafizh berkata: 'Aku mendengar Ahmad bin Yahya bin Zuhair berkata: Ketika Abu Al-Azhar meriwayatkan haditsnya dari Abdurrazzaq tentang keutamaan (Ali), hal itu dilaporkan kepada Yahya bin Ma'in. Ketika Abu Al-Azhar sedang berada di majelis Yahya bersama sekelompok ahli hadits, Yahya tiba-tiba berkata: Siapa pendusta dari Naisabur yang meriwayatkan ini dari Abdurrazzaq? Maka Abu Al-Azhar berdiri dan berkata: Itu adalah aku. Yahya bin Ma'in pun tersenyum dan berkata: Engkau bukanlah pendusta. Ia pun kagum atas kebersihan Abu Al-Azhar, lalu berkata: Dosanya ada pada orang lain, bukan padamu.'

Aku mendengar Abu Ahmad Al-Hafizh berkata: "Aku mendengar Abu Hamid bin Asy-Syarqi ditanya tentang hadits Abu Al-Azhar dari Abdurrazzaq mengenai keutamaan Ali. Ia menjawab: 'Ini adalah hadits yang batil.' Kemudian ia berkata: 'Sebabnya adalah Ma'mar memiliki seorang keponakan yang berpaham Rafidhah, dan keponakan itu diberi akses ke kitab-kitab Ma'mar, lalu ia menyelundupkan hadits ini. Ma'mar adalah orang yang berwibawa, tidak ada yang berani bertanya atau membantahnya, sehingga Abdurrazzaq mendengar hadits itu dari kitab keponakan Ma'mar.'

Aku berkata: "Karena Abdurrazzaq memiliki kecenderungan Tasyayyu' (simpati kepada Ali dan keluarganya), ia menyimpan dan menyalin hadits itu. Namun ia tidak berani meriwayatkannya kepada ulama sekelas Ahmad, Ibnu Ma'in, dan Ali bin Al-Madini. Bahkan ia tidak mengeluarkannya dalam karya-karyanya, melainkan meriwayatkannya dalam keadaan takut dan berhati-hati."

Al-Hakim berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Hamid Al-Bazzaz berkata: Aku mendengar Makki bin Abdan berkata: Aku mendengar Abu Al-Azhar berkata: 'Abdurrazzaq pergi ke desanya, lalu aku berangkat pagi-pagi sekali menemuinya hingga aku khawatir akan diriku karena terlalu pagi berangkat. Aku sampai kepadanya sebelum ia keluar untuk shalat Subuh. Ketika ia keluar dan melihatku, ia berkata: Apakah kau di sini semalam? Aku jawab: Tidak, aku berangkat malam hari. Ia kagum dengan itu. Ketika selesai shalat Subuh, ia memanggilku dan membacakan hadits ini kepadaku, mengkhususkannya untukku seorang tanpa teman-temanku yang lain.'"

Abu Muhammad bin Asy-Syarqi berkata: "Abu Al-Azhar menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Abdurrazzaq biasa pergi ke desanya. Aku mengikutinya dan ia melihatku sedang berlari. Ia berkata: Kemarilah, lalu ia memboncengku di belakangnya di atas bagal. Kemudian ia berkata: Maukah aku beritahukan kepadamu sebuah hadits yang langka? Aku jawab: Tentu. Maka ia menceritakan hadits itu kepadaku.' Ketika aku kembali ke Baghdad dan Yahya bin Ma'in beserta para ulama mengingkarinya, aku bersumpah tidak akan meriwayatkannya hingga aku bersedekah satu dirham."

Ad-Daraquthni berkata: "Dalam kitab Shahih telah dikeluarkan riwayat dari perawi yang lebih rendah derajatnya dari Abu Al-Azhar."

Diriwayatkan dari Abu Hamid bin Asy-Syarqi, ia berkata: "Abu Al-Azhar memiliki riwayat dari beberapa guru yang tidak dimiliki oleh Muhammad bin Yahya, yaitu dari: Ibnu Numair, Abu Dhamrah, Ibnu Abi Fudaik, Zaid bin Al-Hubbab, Yahya bin Adam, dan Muhammad bin Bisyr."

Al-Husain bin Muhammad Al-Qabbani berkata: "Abu Al-Azhar wafat pada tahun 263 H."

Ahmad bin Sayyar dalam kitab tarikhnya berkata: "Ia wafat pada awal tahun 261 H."

Aku berkata: "Tahun 263 H lebih kuat."

Pada tahun yang sama wafat pula: Ahmad bin Harb Ath-Tha'i Al-Maushili, Al-Hasan bin Abi Ar-Rabi' Al-Jurjani, Al-Hafizh Mu'awiyah bin Shalih murid Ibnu Ma'in, dan Imam Muhammad bin Ali bin Maimun Ar-Raqqi.

Abu Al-Husain Al-Hafizh mengabarkan kepada kami: Ja'far bin Ali mengabarkan kepada kami, Abu Thahir As-Silafi mengabarkan kepada kami, Al-Qasim bin Al-Fadhl mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim Al-Jurjani mendiktekan kepada kami, Muhammad bin Al-Husain Al-Qaththan menceritakan kepada kami, Abu Al-Azhar menceritakan kepada kami, Asbath bin Muhammad menceritakan kepada kami, Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa: Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melaksanakan hukum rajam? Ia menjawab: Ya. Aku tanya: Apakah setelah turunnya surat An-Nur atau sebelumnya? Ia menjawab: Aku tidak tahu."

Hadits ini kami dengar pula melalui beberapa jalur sanad hingga ke As-Silafi.

## 2121 - Umar bin Syabbah: (Ibnu Majah)

Putra Abdah bin Zaid bin Ra'ithah. Seorang ulama besar yang ahli sejarah, hafizh, dan hujjah, pemilik banyak karangan. Kunyahnya Abu Zaid, An-Numairi Al-Bashri An-Nahwi, menetap di Baghdad.

Ia dilahirkan pada tahun 173 H.

Ia meriwayatkan dari: Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Yusuf bin Athiyyah, Umar bin Ali Al-Muqaddami, Abdil Wahhab Ats-Tsaqafi, Abdul A'la As-Saami, Ghundar, Mu'adz bin Mu'adz, Ali bin Ashim, Yazid bin Harun, Abu Zukair Yahya bin Muhammad bin Qais, Abu Ahmad Az-Zubairi, Ubaid bin Ath-Thufail, Sa'id bin Amir, Abu Ashim An-Nabil, Abu Usamah, dan banyak lagi. Ia juga meriwayatkan dari: Abu Khaitsamah, Muhammad bin Humaid, Nashr bin Ali Al-Jahdami, dan Al-Hasan bin Arafa.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Majah dua hadits, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Sha'id, Abu Al-Abbas As-Sarraj, Abu Nu'aim bin Adi, Muhammad bin Ahmad Al-Atsram, Abu Bakar bin Abi Dawud, Muhammad bin Ja'far Al-Khara'ithi, Muhammad bin Makhlad, Al-Qadhi Al-Mahaamili, Ismail bin Al-Abbas Al-Warraq, Abdurrahman bin Abi Hatim, dan banyak lagi lainnya.

Ad-Daraquthni dan beberapa ulama lain menilainya tsiqah.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: "Aku menulis hadits darinya bersama ayahku, dan ia adalah seorang yang jujur, menguasai bahasa Arab dan sastra."

Abu Hatim Al-Busti berkata: "Haditsnya lurus, dan ia adalah seorang yang ahli dalam sastra, syair, kisah sejarah, serta pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa umat manusia."

Abu Bakar Al-Khathib berkata: "Ia adalah perawi yang tsiqah, alim dalam sirah dan sejarah, memiliki banyak karangan, dan di penghujung usianya ia menetap di Samarra dan wafat di sana."

Umar bin Syabbah menyebutkan bahwa nama ayahnya adalah Zaid, dan julukannya adalah Syabbah, sebab ibunya biasa menimangnya sambil bersenandung:

*Demi ayahku, engkau Syabbah kecilku, Semoga engkau panjang umur hingga menjadi tua, Syaikh yang renta dan lemah.*

Ibnu Al-Munadi berkata: "Ia wafat di Samarra pada hari Senin, lima hari sebelum akhir bulan Jumadal Akhirah tahun 262 H, dan ia telah melampaui usia sembilan puluh tahun, demikianlah yang disebutkan."

Muhammad bin Musa Al-Barbari berkata: "Ia dilahirkan pada awal bulan Rajab tahun 173 H, dan wafat pada hari Kamis, empat hari sebelum akhir bulan Jumadal Akhirah tahun 262 H, sehingga genaplah usianya delapan puluh sembilan tahun kurang empat hari."

Aku berkata: "Ia mengarang sebuah kitab tarikh besar tentang Bashrah yang belum pernah kami lihat, sebuah kitab tentang Akhbar Al-Madinah yang separuhnya pernah aku lihat dan menunjukkan keimaman pengarangnya, kitab Akhbar Al-Kufah, Akhbar Makkah, kitab Al-Umara', kitab Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara', kitab Akhbar Al-Manshur, kitab An-Nasab, dan kitab At-Tarikh dalam berbagai hal yang banyak. Dan aku mendapatkan hadits Umar bin Syabbah dengan sanad yang tinggi."

Abdil Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abdil Qadir

mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Ali bin Ahmad Al-Bunndar mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Al-Mukhlis mengabarkan kepada kami, Yahya bin Muhammad menceritakan kepada kami, Umar bin Syabbah menceritakan kepada kami, Abu Ghassan Muhammad bin Yahya menceritakan kepadaku, Abdil Aziz bin Imran mengabarkan kepada kami dari Abu An-Nu'man bin Abdillah bin Ka'b bin Malik, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku untuk menandai batas-batas tanah haram Madinah, maka aku menandai puncak Dzat Al-Jaisy, puncak Masyarif, puncak Muhaish, Al-Hafya', Al-Asyra', dan Qult."

Pada tahun yang sama wafat pula: Sa'dan bin Yazid Al-Bazzaz, Muhammad bin Ashim Ats-Tsaqafi, Muhammad bin Abdillah bin Maimun di Iskandariyah, Ya'qub bin Syaibah pemilik kitab Musnad, Muhammad bin Abdillah bin Qahzadz, Abbad bin Al-Walid Al-Ghubari, dan Hatim bin Al-Laits Al-Jauhuri.

---

## 2122 - Ar-Riyasyi: (Abu Dawud)

Abbas bin Al-Faraj. Seorang ulama besar, hafizh, dan maestro sastra. Kunyahnya Abu Al-Fadhl Ar-Riyasyi Al-Bashri An-Nahwi, bekas budak Muhammad bin Sulaiman bin Ali Al-Abbasi Al-Amir. Ada yang mengatakan bahwa ayahnya adalah seorang budak milik seorang lelaki dari Bani Judzam yang bernama Riyasy.

Ia dilahirkan setelah tahun 180 H.

Ia meriwayatkan dari banyak ulama dan mengambil ilmu dari: Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna, Abu Dawud Ath-Thayalisi, Al-Ashmaii, Abu Ashim An-Nabil, Abu Ahmad



Muhammad bin Abdillah Az-Zubairi, Asyhil bin Hatim, Ahmad bin Khalid Al-Wahbi, Umar bin Yunus Al-Yamamii, Wahb bin Jarir, Muslim bin Ibrahim, Al-Ala' bin Abi Suwayah Al-Munqari, Musaddad, Muhammad bin Sallam, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud dalam penjelasannya tentang usia-usia unta, Ibrahim Al-Harbi, Ibnu Abi Ad-Dunya, putranya Muhammad bin Al-Abbas, Abu Al-Abbas Al-Mubarrad, Abu Al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin Umairah, Ishaq bin Ibrahim Al-Busti Al-Qadhi, Abu Khalifah Al-Fadhl bin Al-Hubhab, Abu Urubah Al-Harrani, Abu Rawq Al-Hazzani, Abu Bakar bin Khuzaimah, Abu Bakar bin Durayd, dan banyak lagi. Ia adalah seorang yang laksana lautan ilmu.

Ibnu Hibban berkata: "Ia adalah perawi utama Al-Ashmaii."

Abu Sa'id As-Siirafi berkata: "Ar-Riyasyi adalah seorang yang hafizh dalam bidang bahasa dan syair, banyak meriwayatkan dari Al-Ashmaii dan juga mengambil dari selainnya. Al-Mubarrad dan Abu Bakar bin Durayd mengambil ilmu darinya. Abu Bakar bin Abi Al-Azhar menceritakan kepadaku, dan ia banyak memiliki riwayat tentang Ar-Riyasyi, ia berkata: 'Kami melihatnya datang kepada Abu Al-Abbas Al-Mubarrad dalam salah satu kunjungannya dari Bashrah. Abu Al-Abbas Tsa'lab juga pernah bertemu dengannya dan selalu memuji serta mengutamakannya.'"

Abu Bakar Al-Khathib berkata: "Ar-Riyasyi datang ke Baghdad dan meriwayatkan hadits di sana. Ia adalah perawi yang tsiqah dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam sastra dan ilmu nahwu. Ia hafal seluruh kitab Abu Zaid dan semua kitab Al-Ashmaii. Ia membaca kitab Sibawaihi kepada Abu Utsman Al-Mazini, dan Al-

Mazini berkata: 'Ar-Riyasyi membaca kitab itu kepadaku, padahal ia lebih menguasainya daripada aku.'

Ibn Durayd berkata: "Ia dibunuh oleh kaum Zanj di Bashrah pada tahun 257."

Ali bin Abi Umayyah berkata: "Ketika kaum Zanj menyerbu Bashrah dan membunuh penduduknya — yaitu pada bulan Syawwal tahun itu — sampailah kepada kami berita bahwa mereka masuk ke masjid tempat Al-Riasyi berada dengan membawa pedang-pedang mereka, sementara Al-Riasyi sedang berdiri mengerjakan shalat Dhuha. Mereka pun menebas beliau dengan pedang seraya berkata, 'Serahkan hartamu!' Beliau hanya menjawab, 'Harta apa? Harta apa?!' hingga akhirnya beliau meninggal. Setelah kaum Zanj keluar dari Bashrah, kami masuk ke kota itu dan melewati kawasan Bani Mazin, para penggilingan tepung, tempat Al-Riasyi biasa tinggal. Kami masuk ke masjidnya, dan ternyata beliau terbaring di sana menghadap kiblat, seolah-olah sengaja diarahkan ke sana. Ada selembur kain yang tertiuip angin dalam keadaan compang-camping. Seluruh tubuhnya utuh dan tidak ada yang robek perutnya, keadaannya tidak berubah, hanya saja kulitnya telah melekat pada tulangnya dan mengering. Ini terjadi dua tahun setelah kematiannya. Semoga Allah merahmatinya."

Aku berkata: Fitnah kaum Zanj sungguh dahsyat. Bermula dari seorang iblis yang licik — entah seorang perampok jalanan atau pengajar yang memiliki pengetahuan tentang syair dan berita-berita — yang tampak dari keadaannya sebagai seorang zindik dan pelanggar agama. Ia mengaku keturunan Ali dan menyeru manusia kepada dirinya sendiri. Maka berkumpullah di sekitarnya para perampok dan budak-budak hitam milik penduduk Bashrah, hingga

jumlah mereka menjadi banyak. Mereka pun bersiasat, mendapatkan pedang-pedang dan tongkat-tongkat, lalu memberontak di pinggiran kota, menjarah, membunuh, dan semakin kuat. Bergabunglah kepada mereka setiap penjahat, dan kejahatan semakin merajalela. Maka dikirimkanlah pasukan dari Irak untuk memerangi mereka, namun pasukan itu dikalahkan. Mereka merebut Bashrah dan menjarahnya habis-habisan. Kerusakan semakin parah, dan pemimpin jahat mereka memiliki pasukan serta perlengkapan yang lengkap, bertekad untuk merebut Baghdad, bahkan membangun sebuah kota besar untuk dirinya sendiri. Khalifah Al-Mu'tamad pun dibuat bingung menghadapinya. Bencana akibat si pemberontak jahat ini berlangsung selama tiga belas tahun. Pasukan-pasukan gentar menghadapinya, dan terjadilah berbagai pertempuran besar yang panjang kisahnya, sebagaimana telah dicatat oleh para sejarawan, hingga akhirnya ia terbunuh. Adapun kaum Zanj, mereka tidak lain adalah budak-budak Bashrah yang memberontak bersamanya — semoga Allah tidak memberkahi mereka.

Telah mengabarkan kepada kami Ayyub bin Thariq, telah mengabarkan kepada kami Fadhlullah bin Abdul Razzaq di Baghdad, telah mengabarkan kepada kami Nashruddin bin Abdurrahman Asy-Syaibani, telah mengabarkan kepada kami Al-Mubarak bin Abdul Habbar, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim Al-Harfi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Asy-Syafi'i, telah menceritakan kepada kami Sahl bin Ahmad Al-Wasithi, telah menceritakan kepada kami Al-Abbas bin Al-Faraj Al-Riasyi: Aku mendengar Zaid bin Hubairah Al-Mazini menceritakan dari Abu Az-Zinad, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: *"Aku tidak pernah melihat*

*Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memuliakan seseorang seperti beliau memuliakan Abbas."*

---

## **2123 – Ibnu Ma'arik**

Seorang hafizh yang kukuh, bergelar Abu Ali, nama lengkapnya Al-Husain bin Nashr bin Ma'arik Al-Baghdadi, menantu dari hafizh Ahmad bin Shalih.

Ia menetap di Mesir dan meriwayatkan hadits dari Yazid bin Harun, Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi, Syababah, Fudaik bin Sulaiman, Umar bin Yunus, Al-Firyabi, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Khuzaimah, Ad-Daulabi, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thahawi, Ibnu Jausya, dan banyak lagi.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Kedudukannya adalah jujur."

Ibnu Yunus berkata: "Tsiqah, kukuh."

Ia wafat di Mesir pada bulan Sya'ban tahun 261.

---

## **2124 – Muhammad bin Ashim**

Putra Abdullah, seorang teladan, ahli ibadah, jujur, dan imam yang agung, bergelar Abu Ja'far, dari kalangan mawali Ats-Tsaqafi, berasal dari Isfahan. Ia adalah saudara dari Usaid bin Ashim dan saudara-saudaranya.

Ia mendengar hadits dari Sufyan bin Uyainah, Abdah bin Sulaiman, Husain bin Ali Al-Ju'fi, Abu Usamah, Yahya bin Adam,

Muhammad bin Bisyr Al-Abdi, Abu Yahya Al-Himmani, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Ali bin Al-Jarud, Muhammad bin Yahya bin Mandah, Muhammad bin Umar bin Hafsh Al-Jaurjiri, dan banyak lagi — yang terakhir adalah Abdullah bin Ja'far bin Ahmad bin Faris.

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Aurmah, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat orang seperti Muhammad bin Ashim, dan ia pun tidak pernah melihat orang seperti dirinya sendiri — yakni dalam hal ketakwaan dan keutamaan."

Ali bin Muhammad Ats-Tsaqafi berkata: "Aku biasa bolak-balik kepada Abu Bakr bin Abi Syaibah, namun aku tidak pernah melihat seseorang yang menyerupainya dalam keindahan agamanya dan penjagaan lisannya, kecuali Muhammad bin Ashim."

Abu Asy-Syaikh atau selainnya berkata: "Muhammad, Usaid, Ali, dan An-Nu'man — putra-putra Ashim — adalah penduduk kota Madinah Ji."

Muhammad wafat pada tahun 262.

Aku membacakan kepada Ahmad bin Abdul Mun'im Al-Mu'ammarr, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Abu Ali Al-Haddad dengan hadir langsung, telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ashim, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa

*ia tidak menyukai menyentuh makam Nabi shallallahu alaihi wa sallam.*

Kami mendengar juz milik Muhammad bin Ashim dengan sanad yang bersambung.

---

## 2125 – Usaid bin Ashim

Dari kalangan Ats-Tsaqafi, seorang hafizh, muhaddits, dan imam yang agung, bergelar Abu Al-Husain. Ia lebih muda dari saudaranya Muhammad.

Ia mendengar hadits dari Sa'id bin Amir Adh-Dhab'i, Abdullah bin Bakr As-Sahmi, Bisyr bin Umar Az-Zahrani, Bakr bin Bakkar, Amir bin Ibrahim, Al-Husain bin Hafsh, dan para ulama setingkat mereka. Ia juga menyusun kitab Al-Musnad.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim, Muhammad bin Hayyuwayh Al-Karji, Abdullah bin Ja'far bin Faris, Abdullah bin Al-Hasan bin Bundar, Abu Bakr bin Abi Dawud, Abdurrahman bin Abi Hatim, dan lainnya.

Kami memiliki dua naskah dari hadits-haditsnya yang banyak saling berulang.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Tsiqah, dapat dipercaya."

Aku berkata: Ia wafat tahun 270, ketika usianya mendekati sembilan puluh tahun.

---

## 2126 – Muhammad bin Syuja'

Seorang ahli fikih dan salah satu ulama terkemuka, bergelar Abu Abdullah Al-Baghdadi Al-Hanafi, dikenal dengan sebutan Ibnu Ats-Tsalji.

Ia mendengar hadits dari Ibnu Ulayyah, Waki', Abu Usamah, dan ulama setingkat mereka.

Ia belajar membaca Al-Qur'an kepada Al-Yazidi, mengambil ilmu qira'at dari Yahya bin Adam, dan fikih dari Al-Hasan bin Ziyad. Ia pun unggul dan menjadi salah satu lautan ilmu.

Yang meriwayatkan darinya: Ya'qub bin Syaibah, cucunya, Abdullah bin Ahmad bin Tsabit, dan beberapa lainnya.

Ia adalah seorang yang gemar beribadah, rajin bertahajud, dan membaca Al-Qur'an. Ia wafat dalam keadaan bersujud.

Ia memiliki kitab Al-Manasik dalam lebih dari enam puluh jilid. Namun ia pernah bersikap ragu dalam masalah Al-Qur'an dan pernah mencela tokoh-tokoh besar — ini bukan tempat untuk mengurai panjang lebar kisahnya.

Ia hidup selama delapan puluh lima tahun dan wafat pada tahun 266.

---

## 2127 – As-Sussi (diriwayatkan oleh An-Nasa'i)

Seorang imam, ahli qira'at, dan muhaddits, syaikh kota Raqqah, bergelar Abu Syu'aib, nama lengkapnya Shalih bin Ziyad

bin Abdullah bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Jarud bin Masruh, Ar-Rustabi As-Sussi Ar-Raqqi.

Ia lahir sekitar tahun 170-an.

Ia mempelajari dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an kepada Yahya Al-Yazidi dan menguasai qira'at Abu Amr darinya.

Ia juga mendengar hadits dari Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Numair, Asbath bin Muhammad, dan sejumlah lainnya.

Yang belajar qira'at kepadanya antara lain: Abu Imran Musa bin Jarir, Ali bin Al-Husain, Abu Utsman An-Nahwi, dan Abu Al-Harits Muhammad bin Ahmad dari kalangan ulama Raqqah.

Yang mengambil ilmu qira'at darinya: Abu Abdurrahman An-Nasa'i, Ja'far bin Sulaiman Al-Khurasani, dan lainnya.

Yang meriwayatkan hadits darinya: Abu Bakr bin Abi Ashim, Abu Urubah Al-Harrani, dan hafizh Abu Ali Muhammad bin Sa'id.

Abu Hatim berkata: "Shaduq (jujur)."

An-Nasa'i menyebutkan bahwa ia meriwayatkan darinya, namun yang diambil darinya hanyalah dalam masalah qira'at. Ia adalah seorang Ahli Sunnah. Sang imam pernah mendoakannya ketika mendengar bahwa menantunya berbicara merendahkan Al-Qur'an, maka Abu Syu'aib bangkit menghadapinya dan menyatakan akan menceraikan putrinya darinya.

Ia wafat di awal tahun 261, dan usianya hampir sembilan puluh tahun.

Pada tahun yang sama juga wafat: Ahmad bin Sulaiman Ar-Rahawi sang hafizh, Ahmad bin Abdullah bin Shalih Al-Ijli sang hafizh, Syu'aib bin Ayyub Ash-Sharifini, Ali bin Isyab, saudaranya



Muhammad, Ali bin Sahl Ar-Ramli, Isa bin Ibrahim bin Matsrud, Muslim bin Al-Hajjaj, Muhammad bin Sa'id bin Ghalib Al-Attar, dan lainnya.

---

## **2128 — Isa bin Ahmad (diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan An-Nasa'i)**

Putra Isa bin Wardan, seorang imam, muhaddits, dan perawi tsiqah, bergelar Abu Yahya, berasal dari Baghdad kemudian menetap di Balkh, dinisbatkan kepada Asqalan — yaitu sebuah kawasan besar di Balkh.

Ia lahir sekitar tahun 170-an.

Ia mendengar hadits dari Baqiyyah bin Al-Walid, Abdullah bin Wahb, Dhamrah bin Rabi'ah, Abdullah bin Numair, Abu Usamah, Bisyr bin Bakr At-Tunisi, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Majah, An-Nasa'i, Abu Awanah Al-Isfarayini, Hamid bin Bilal Al-Bukhari, Muhammad bin Aqil Al-Balkhi, dan Al-Haitsam bin Kulaib Asy-Syasyi yang banyak meriwayatkan darinya.

An-Nasa'i berkata: "Tsiqah."

Abu Hatim juga meriwayatkan darinya dan berkata: "Shaduq." Begitu pula Hammad bin Syakir An-Nasafi, Ibrahim bin Ma'qil, dan lainnya. Ia adalah perawi terkemuka di wilayahnya pada zamannya.

Ada yang menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun 180. Wallahu a'lam.

Ia wafat pada tahun 268.

Pada tahun yang sama juga wafat: Ahmad bin Sayyar Al-Marwazi, Ahmad bin Syaiban Ar-Ramli, Ahmad bin Yunus Adh-Dhabbi, Al-Fadhl bin Abdul Jabbar Al-Marwazi, dan Muhammad bin Abdullah bin Ubaid Al-Hakam.

---

## 2129 – Syadzan

Seorang imam, muhaddits, dan perawi jujur, bergelar Abu Bakr, nama lengkapnya Ishaq bin Ibrahim bin Abdullah bin Bukair bin Zaid An-Nahsyali Al-Farisi, dikenal dengan julukan Syadzan.

Ia mendengar hadits dari kakeknya Sa'd bin Ash-Shalt Al-Qadhi – seorang ulama Kufah setingkat Waki' yang pernah menjabat sebagai qadhi Syiraz selama beberapa waktu – kemudian Syadzan melakukan perjalanan untuk mencari ilmu dan mendengar dari Abu Dawud Ath-Thayalisi, Wahb bin Jarir, Al-Aswad bin Amir Syadzan, dan ulama setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Bakr bin Abi Dawud yang sengaja melakukan perjalanan menemuinya, Ahmad bin Ali Al-Jarudzi, Nashr bin Abi Nashr Asy-Syirazi, Abdurrahman bin Kharasy sang hafizh, Muhammad bin Umar Al-Jaurjiri, dan Muhammad bin Hamzah bin Imarah.

Hadits-haditsnya juga terdapat dalam koleksi Ats-Tsaqafiyat yang ada pada kami.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: "Ia menulis kepada aku dan kepada ayahku, dan ia adalah seorang yang jujur."

Abu Hatim Al-Busti menyebutnya dalam deretan perawi tsiqah dan berkata: "Ia wafat tujuh hari menjelang akhir bulan Jumadil Akhir tahun 267."

---

### **2130 – Ahmad bin Hafsh (diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud, dan An-Nasa'i)**

Putra Abdullah bin Rasyid, seorang imam tsiqah dan qadhi Naisabur, bergelar Abu Ali An-Naisaburi.

Ia meriwayatkan hadits dari: ayahnya Abu Amr, Al-Jarud bin Yazid, Al-Husain bin Al-Walid, Abdan, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Abi Dawud, Ibnu Asy-Syarqi dan saudaranya, Abu Bakr bin Ziyad, Abu Hamid bin Bilal, banyak lagi – termasuk Muslim dalam riwayat di luar Ash-Shahih, serta Abu Awanah.

An-Nasa'i berkata: "Shaduq."

Ia wafat pada bulan Muharram tahun 258, dan jenazahnya diikuti oleh banyak orang.

---

### **2131 – Ahmad bin Yusuf (diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Putra Khalid bin Salim, seorang imam, hafizh, dan jujur, bergelar Abu Al-Hasan As-Sulami An-Naisaburi, berjuluk Hamdan. Ia adalah kakek dari zahid Ismail bin Nujaid, pemilik juz hadits yang terkenal itu. Ia lahir tahun 182.

Cucunya Ibnu Nujaid berkata: "Kakekku Ahmad bin Yusuf adalah seorang Azdi dari pihak ibu yang berasal dari Bani Sulaim, sehingga nisbat As-Sulami lebih dominan padanya."

Aku berkata: Ia adalah muhaddits Khurasan pada zamannya.

Ia mendengar hadits dari Al-Jarud bin Yazid, Hafsh bin Abdurrahman, Hafsh bin Abdullah, Hasyim bin Al-Qasim Qaishar, Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafisi, Musa bin Dawud, Abdurrazzaq, dan ulama setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibrahim bin Abi Thalib, Ibnu Khuzaimah, Abu Hamid bin Asy-Syarqi, Abu Bakr bin Ziyad, Abu Hamid bin Bilal, Makki bin Abdan, Muhammad bin Al-Husain Al-Qaththan, dan masih banyak lagi.

Al-Hakim menyebutnya seraya berkata: "Ia adalah salah satu imam hadits yang banyak melakukan perjalanan ilmiah, luas pemahamannya, diterima oleh para imam di berbagai penjuru bumi. Ia termasuk orang-orang dekat Yahya bin Yahya dan besan-besannya."

Saya mendengar Muhammad bin Hamid al-Bazzaz berkata: Saya mendengar para syekh kami menceritakan tentang Ahmad bin Yusuf al-Sulami, ia berkata: "Saya bukan seorang Sulami, melainkan Azdi, sedangkan keluarga saya adalah orang-orang Sulamiyah."

Ia mendengar hadits di beberapa tempat di Khurasan, dan di Ray dari: Isa bin Ja'far al-Qadhi, Muhammad bin Yahya bin al-Dharir, dan Sulaiman bin Dawud al-Qazzaz. Di Baghdad ia mendengar dari

Abu al-Nadhr, Muhammad bin Ja'far al-Mada'ini, Musa bin Dawud, dan Manshur bin Salamah.

Kemudian al-Hakim menyebutkan sekelompok orang yang ia dengar darinya di Kufah, Bashrah, Hijaz, Yaman, Syam, dan al-Jazirah.

Al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutnya dan berkata: Ia meriwayatkan dari Ja'far bin 'Aun, Muhammad bin Ubaid, al-'Aqadi, al-Firyabi, Abu Mushir, Yahya bin Abu Bukair, dan ia menyebutkan banyak nama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Yahya bin Yahya — yang merupakan syekhnya sendiri — dan al-Bukhari dalam kitab selain Shahih-nya.

Imam Muslim berkata: "Ia tsiqah (terpercaya)."

Al-Daraquthni berkata: "Ia tsiqah lagi mulia."

Al-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Maki bin 'Abdan berkata: Saya mendengar Ahmad bin Yusuf berkata: "Saya telah menulis tiga puluh ribu hadits dari Ubaidullah bin Musa."

Abu Hamid bin al-Syarqi berkata: "Ahmad bin Yusuf wafat pada tahun 264."

Abu Said al-Mu'adzdzin meriwayatkan dari ayahnya bahwa ia wafat pada tahun 263.

Al-Hakim berkata: Saya membaca dengan tulisan tangan Abu Amr al-Mustamli: Saya mendengar Hamdan al-Sulami, dan orang-orang berkata kepadanya: "Bacakanlah kepada kami (hadits)!" Ia menjawab: "Saya tidak mampu, saya sudah berusia

delapan puluh tahun." Dan itu terjadi pada pertengahan bulan Syawwal tahun 262.

Saya (penulis) berkata: Mereka memintanya untuk membacakan hadits langsung dari hafalannya, namun ia meminta maaf karena tidak mampu menyampaikan kepada khalayak ramai.

Abu Ishaq al-Muzakki berkata: Saya mendengar al-Abbas bin al-Fadhl, ia berkata: Saya mendengar Ahmad bin Yusuf, ia berkata: Saya mendengar Abdurrazzaq, ia berkata: Saya mendengar al-Tsauri berkata: *"Saya keluar dari hadapan orang ini – yakni al-Mahdi – dan saya tidak memberi salam kepadanya dengan sebutan 'amir'. Ia memandangu lalu tersenyum dan berkata: 'Sungguh kami telah mencarimu namun kamu membuat kami tidak mampu menemukanmu, dan kini Allah telah membawamu ke sini. Sampaikanlah kebutuhanmu kepada kami.' Saya berkata: 'Engkau telah memenuhi bumi dengan kezaliman dan ketidakadilan, maka bertakwalah kepada Allah, dan jadikanlah itu sebagai bahan renungan bagimu.' Ia pun menundukkan kepalanya lalu berkata: 'Bagaimana menurutmu jika saya tidak mampu?' Saya menjawab: 'Larilah membawa agamamu.'"*

Kami mendapatkan beberapa hadits yang merupakan muwafaqat (kesepadanan riwayat) milik al-Sulami, semoga Allah merahmatinya. Abu al-Futuh Nashullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abd al-Wahhab bin Zhafir mengabarkan kepada kami di Aleksandria, Ahmad bin Muhammad al-Hafizh mengabarkan kepada kami, al-Qasim bin al-Fadhl mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Muhammad bin Muhammad al-Ziyadi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin al-Husain mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, Muhammad bin al-Mubarak

mengabarkan kepada kami, al-Haitsam bin Humaid mengabarkan kepada kami, dari al-'Ala' bin al-Harits, dari Makhul, dari 'Anbasah bin Abu Sufyan, dari Ummu Habibah, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menyentuh kemaluannya, hendaklah ia berwudhu."*

Saya membacakan kepada Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq: Abu al-Mafakhir Muhammad bin Muhammad al-Ma'muni mengabarkan kepadamu, Abu Thahir al-Silafi mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah al-Tsaqafi mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim al-Jurjani mengabarkan kepada kami secara imla' pada tahun 405, ia berkata: Al-Abbas bin Muhammad bin Mu'adz al-Naisaburi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Yusuf al-Sulami mengabarkan kepada kami, Qabishah mengabarkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Ishaq, dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah Ummul Mukminin, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: Para istri beliau meminta izin untuk ikut berjihad, maka beliau bersabda: *"Cukuplah bagi kalian jihad – atau jihad kalian – adalah haji."*

Pada tahun 264 itu juga wafat: Ahmad, keponakan Ibnu Wahb; Abu Ibrahim al-Muzani; Abu Zur'ah al-Razi; dan Yunus bin Abd al-A'la.

---

## 2132 – Zaj:

Imam, ahli hadits, dan tsiqah: Abu Shalih Ahmad bin Manshur bin Rasyid al-Maruzi, yang dikenal dengan Zaj.

Ia meriwayatkan dari: al-Nadhr bin Syumail, Umar bin Yunus, Husain al-Ju'fi, Rauh, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Khuzaimah, Ibnu Sha'id, Muhammad bin Makhlad, al-Mahamili, dan lain-lain; juga Muslim dalam kitab selain al-Shahih.

Abu Hatim berkata: "Ia shaduq (jujur)."

Saya (penulis) berkata: Ia wafat pada tahun 257.

---

### **2133 – al-Ramadi (Ibnu Majah meriwayatkan darinya):**

Imam, hafizh, dan dhabit: Abu Bakr Ahmad bin Manshur bin Sayyar bin Ma'arik al-Ramadi al-Baghdadi.

Ia meriwayatkan dari: Abdurrazzaq melalui kitab-kitabnya; juga dari Zaid bin al-Hubbab, Yazid bin Harun, Abu Dawud al-Thayalisi, Hasyim bin al-Qasim, Ubaidullah bin Musa, al-Aswad bin Amir, Affan, Yahya bin Abu Bukair, Utsman bin Umar bin Faris, Abu Ashim al-Nabil, Said bin Abu Maryam, Muhammad bin Wahb al-Dimasyqi, dan banyak lagi lainnya dari Hijaz, Yaman, Irak, Syam, dan Mesir. Ia termasuk gudang ilmu.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Majah, Ismail al-Qadhi, Ibnu Abu al-Dunya, Abu al-Abbas bin Suraij, Abu 'Awanah, Abu Nu'aim bin 'Adi, Ibnu Abu Hatim, al-Mahamili, Ibnu Makhlad, Muhammad bin 'Aqil al-Balkhi, Abu Bakr bin Ziyad, Ismail al-Shaffar, al-Husain bin Yahya bin 'Iyyasy al-Qaththan, dan banyak lagi lainnya.



Ia berkata dalam kitab tarikhnya: "Saya mendengar dari Abdurrazzaq pada tahun 204, dan saya menyusun al-Musnad al-Kabir."

Abbas al-Dauri berkata: "Saya terdiam mengenai urusan al-Ramadi karena ada sesuatu yang saya khawatirkan tidak akan cukup bagiku." Ia berkata: "Kadang saya mendengar Yahya bin Ma'in menyebut-nyebut Abu Bakr al-Ramadi dengan kunyahnya, dan ia memang pernah menjadi teman seperjalanan Yahya dalam rihlah ilmiahnya."

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Aurmah, ia berkata: "Seandainya ada dua orang, yang satu berkata 'telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah' dan yang lain berkata 'telah mengabarkan kepada kami al-Ramadi', maka keduanya adalah setara."

Al-Daraquthni berkata: "Ia tsiqah."

Ibnu Abu Hatim berkata: "Ayahku mentsiqahkannya."

Ibnu Makhlad berkata: "Apabila al-Ramadi sakit, ia berobat dengan cara meminta orang-orang membacakan hadits kepadanya."

Abu al-Husain bin al-Munadi berkata: "Al-Ramadi wafat empat hari sebelum akhir bulan Rabi' al-Akhir, tahun 265, dan ia telah genap berusia delapan puluh tiga tahun."

Saya (penulis) berkata: Kami mendengar dari jalurnya beberapa juz riwayat dari Abdurrazzaq.

Pada tahun itu juga wafat: Ibrahim bin al-Harits al-Baghdadi, Ibrahim bin Hani' al-Naisaburi, Sa'dan bin Nashr al-Makhrammi, Shalih bin Ahmad bin Hanbal, Ali bin Harb, Abdullah bin

Muhammad bin Ayyub al-Makhrummi, al-Qudwah Abu Hafsh al-Naisaburi, Harun bin Sulaiman, serta al-Muntazhar Muhammad bin al-Hasan – sementara kaum Rafidhah berpendapat bahwa ia tidak wafat melainkan bersembunyi di dalam terowongan bawah tanah (sardab).

---

### **2134 – Abu Abdullah al-Bukhari (al-Tirmidzi dan al-Nasa'i meriwayatkan darinya):**

Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah – ada juga yang menyebutnya Badzizbah – sebuah kata dalam bahasa Bukhara yang berarti "petani/pengelola ladang."

Al-Mughirah masuk Islam di tangan al-Yaman al-Ju'fi, gubernur Bukhara, karena sebelumnya ia seorang Majusi. Adapun Ismail bin Ibrahim menuntut ilmu.

Al-Hasan bin Ali mengabarkan kepada kami, Ja'far al-Hamdani mengabarkan kepada kami, Abu Thahir bin Salafahn mengabarkan kepada kami, Abu Ali al-Bardani mengabarkan kepada kami, Hannad bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Muhammad dan Muhammad bin al-Husain mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ishaq bin Ahmad bin Khalaf mengabarkan kepada kami bahwa ia mendengar al-Bukhari berkata: "Ayahku mendengar dari Malik bin Anas, melihat Hammad bin Zaid, dan berjabat tangan dengan Ibnu al-Mubarak menggunakan kedua tangannya."

Saya (penulis) berkata: Abu Abdullah dilahirkan pada bulan Syawwal tahun 194. Demikian dikatakan oleh Abu Ja'far

Muhammad bin Abu Hatim al-Bukhari, juru tulis Abu Abdullah, dalam kitabnya Syamail al-Bukhari yang ia himpun — sebuah juz yang cukup tebal.

Ahmad bin Abu al-Khair memberitahukan hal itu kepadaku, dari Muhammad bin Ismail al-Tharshusi, bahwa Muhammad bin Thahir al-Hafizh telah memberikan izin (ijazah) kepadanya, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Khalaf mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Ahmad bin Abdullah bin Mahruwaih al-Farisi al-Mu'addib mengabarkan kepada kami — ia datang kepada kami dari Marw untuk mengunjungi Abu Abdullah al-Sulami — Abu Muhammad Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf bin Mathar al-Farbari mengabarkan kepada kami, kakekku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Muhammad bin Abu Hatim. Ia lalu menyebutkan kitab itu; maka apa yang saya kutip darinya adalah melalui sanad ini.

Kemudian mengenai Abu Abdullah — sebagaimana yang diberitahukan kepada kami oleh Ismail bin Abdurrahman, Abdullah bin Ahmad al-Faqih mengabarkan kepada kami pada tahun 616, Muhammad bin Abd al-Baqi mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, Hibatullah bin al-Hasan al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Hafsh mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, Khalaf bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin al-Fadhl al-Balkhi mengabarkan kepada kami — ia berkata: Saya mendengar ayahku berkata: "Kedua mata Muhammad bin Ismail buta di masa kecilnya. Ibunya kemudian bermimpi melihat Ibrahim al-Khalil alaihissalam, lalu Ibrahim berkata kepadanya: 'Wahai perempuan ini, Allah telah mengembalikan penglihatan anakmu karena

banyaknya tangisanmu' — atau 'banyaknya doamu' — al-Balkhi ragu dalam hal ini. Maka di pagi harinya, Allah telah mengembalikan penglihatannya."

Dengan sanad yang telah lalu kepada Muhammad bin Abu Hatim, ia berkata: Saya bertanya kepada Abu Abdullah: "Bagaimana awal mula perjalananmu (dalam menuntut ilmu)?" Ia menjawab: "Saya diilhamkan kemampuan menghafal hadits ketika masih di sekolah." Saya bertanya: "Berapa usiamu waktu itu?" Ia menjawab: "Sepuluh tahun atau kurang." Kemudian setelah lewat sepuluh tahun saya keluar dari sekolah dan mulai rutin menghadiri majelis al-Dakhili dan lainnya. Suatu hari, ketika ia sedang membacakan kepada orang-orang: "Sufyan dari Abu al-Zubair dari Ibrahim," saya berkata kepadanya: "Abu al-Zubair tidak meriwayatkan dari Ibrahim." Ia pun menegurku dengan keras. Saya berkata kepadanya: "Kembalilah ke naskah aslinya." Ia pun masuk ke dalam, memeriksa naskah, lalu keluar dan berkata kepadaku: "Bagaimana sebenarnya redaksinya, wahai anak muda?" Saya jawab: "Ia adalah al-Zubair bin 'Adi dari Ibrahim." Ia lalu mengambil pena dariku, membetulkan kitabnya, dan berkata: "Engkau benar." Lalu ditanyakan kepada al-Bukhari: "Berapa usiamu ketika engkau meralat kesalahannya?" Ia menjawab: "Sebelas tahun." Dan ketika saya menginjak usia enam belas tahun, saya sudah hafal kitab-kitab Ibnu al-Mubarak dan Waki', dan saya sudah mengenal ucapan-ucapan mereka. Kemudian saya berangkat bersama ibu dan saudara laki-lakiku, Ahmad, ke Makkah. Setelah kami menunaikan haji, saudara laki-lakiku pulang bersamanya, sementara saya tetap tinggal untuk menuntut hadits.

**Penyebutan nama-nama syekh dan sahabatnya:**

Di Bukhara, sebelum melakukan rihlah, ia mendengar dari wali (pelindung) keluarganya dari atas: Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ja'far bin al-Yaman al-Ju'fi al-Musnidi, Muhammad bin Salam al-Baykandi, dan beberapa orang lain yang bukan termasuk syekh-syekh besarnya.

Kemudian di Balkh ia mendengar dari Maki bin Ibrahim — yang termasuk syekh-syekhnya yang tertinggi sanadnya — dan di Marw dari 'Abdan bin Utsman, Ali bin al-Hasan bin Syaqiq, Shadaqah bin al-Fadhl, dan sejumlah orang lainnya.

Di Nisabur dari Yahya bin Yahya dan beberapa orang lainnya. Di Ray dari Ibrahim bin Musa.

Di Baghdad — ketika ia datang ke Irak pada akhir tahun 210 — dari Muhammad bin Isa bin al-Thabba', Suraij bin al-Nu'man, Muhammad bin Sabiq, dan 'Affan.

Di Bashrah dari Abu Ashim al-Nabil, al-Anshari, Abdurrahman bin Hammad al-Syu'aitsi (murid Ibnu 'Aun), Muhammad bin 'Ar'arah, Hajjaj bin Minhal, Badal bin al-Muhabbar, Abdullah bin Raja', dan sejumlah lainnya.

Di Kufah dari Ubaidullah bin Musa, Abu Nu'aim, Khalid bin Makhlad, Thalq bin Ghanam, dan Khalid bin Yazid al-Muqri' — yang termasuk murid Hamzah dalam bidang qira'at.

Di Makkah dari Abu Abdurrahman al-Muqri', Khallad bin Yahya, Hassan bin Hassan al-Bashri, Abu al-Walid Ahmad bin Muhammad al-Azraqi, dan al-Humaidi.

Di Madinah dari Abd al-Aziz al-Uwaisi, Ayyub bin Sulaiman bin Bilal, dan Ismail bin Abu Uwais.

Di Mesir dari Said bin Abu Maryam, Ahmad bin Isyab, Abdullah bin Yusuf, Ashbagh, dan sejumlah lainnya.

Di Syam dari Abu al-Yaman, Adam bin Abu Iyas, Ali bin 'Iyyasy, dan Bisyr bin Syu'aib. Ia juga mendengar dari Abu al-Mughirah Abd al-Quddus, Ahmad bin Khalid al-Wahbi, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Abu Mushir, dan masih banyak lagi lainnya.

Juru tulisnya, Muhammad bin Abu Hatim, berkata: Saya mendengarnya berkata: "Saya memasuki kota Balkh, lalu mereka memintaku untuk mendiktekan kepada mereka satu hadits dari setiap orang yang aku riwayatkan haditsnya. Maka saya mendiktekan seribu hadits dari seribu orang yang aku riwayatkan darinya."

Ia berkata: Dan saya mendengarnya sebulan sebelum wafatnya berkata: "Saya telah menulis dari seribu delapan puluh orang, dan semuanya adalah ahli hadits yang meyakini bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bisa bertambah dan berkurang."

Saya (penulis) berkata: Syekh-syekhnya yang paling tinggi derajatnya adalah mereka yang meriwayatkan kepadanya dari para tabi'in, yaitu: Abu Ashim, al-Anshari, Maki bin Ibrahim, Ubaidullah bin Musa, Abu al-Mughirah, dan semisalnya.

Adapun syekh-syekh tingkat menengahnya adalah mereka yang meriwayatkan untuknya dari al-Awza'i, Ibnu Abu Dzi'b, Syu'bah, Syu'aib bin Abu Hamzah, dan al-Tsauri.

Kemudian ada satu tingkatan lagi di bawah mereka, seperti para murid Malik, al-Laits, Hammad bin Zaid, dan Abu 'Awanah.

Tingkatan keempat dari para gurunya adalah seperti para murid Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Uyainah, Ibnu Wahb, dan Al-Walid bin Muslim.

Kemudian tingkatan kelima, yaitu Muhammad bin Yahya Al-Dzuhli yang banyak ia riwayatkan darinya dan ia melakukan tadlis terhadapnya, Muhammad bin Abdillah Al-Makhramiy, dan Muhammad bin Abdurrahman Sha'iqah. Mereka ini termasuk orang-orang yang sezaman dengannya. Ia pernah mendengar dari Abu Mushir, namun ia ragu tentang pendengarannya itu, sehingga ia berkata dalam selain kitab Shahih-nya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Mushir, atau telah menceritakan kepada kami seorang laki-laki darinya." Ia juga meriwayatkan dari Ahmad bin Abdul Malik bin Waqid Al-Harrani; ia bertemu dengannya di Irak dan tidak pernah masuk ke wilayah Al-Jazirah. Ia berkata: "Aku masuk menemui Mu'alla bin Manshur Al-Razi di Baghdad pada tahun 210."

Banyak orang yang meriwayatkan darinya, di antaranya: Abu Isa Al-Tirmidzi, Abu Hatim, Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi, Abu Bakr bin Abi Al-Dunya, Abu Bakr Ahmad bin Amr bin Abi Ashim, Shalih bin Muhammad Jazrah, Muhammad bin Abdillah Al-Hadhrami Muthayyain, Ibrahim bin Ma'qil Al-Nasafi, Abdullah bin Najiyah, Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, Umar bin Muhammad bin Bujair, Abu Quraishy Muhammad bin Jum'ah, Yahya bin Muhammad bin Sha'id, Muhammad bin Yusuf Al-Firabri perawi kitab Shahih, Manshur bin Muhammad Mazbazadah, Abu Bakr bin Abi Dawud, Al-Husain dan Al-Qasim keduanya putra Al-Mahamiliy, Abdullah bin Muhammad bin Al-Asyqar, Muhammad bin Sulaiman bin Faris, Mahmud bin Anbar Al-Nasafi, serta begitu banyak orang yang tidak terhitung. Muslim pun meriwayatkan darinya dalam selain kitab Shahih-nya. Ada yang berpendapat bahwa Al-Nasa'i

meriwayatkan darinya dalam bab puasa dari kitab Sunan-nya, namun hal itu tidak sahih. Akan tetapi Al-Nasa'i dalam kitabnya Al-Kuna menceritakan beberapa hal dari Abdullah bin Ahmad Al-Khaffaf, dari Al-Bukhari.

Guru kami Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi telah menyusun daftar guru-guru dan murid-murid Al-Bukhari secara alfabetis sesuai kebiasaannya, dan menyebutkan banyak orang selain yang telah aku sebutkan.

Telah memberitahukan kepada kami Al-Muammal bin Muhammad dan selainnya, bahwa Abu Al-Yaman Al-Baghawi telah mengabarkan kepada mereka; telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Al-Qazzaz; telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Khathib; telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Al-Hasan Al-Qadhi Al-Harsy di Naisabur; aku mendengar Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad Al-Balkhi meriwayatkan dari Muhammad bin Yusuf Al-Firabri bahwa ia berkata: "Kitab Shahih karya Muhammad bin Ismail didengar oleh sembilan puluh ribu orang, namun tidak tersisa seorang pun yang meriwayatkannya selain aku."

Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi berkata: "Kitab Shahih Al-Bukhari diriwayatkan oleh sekelompok orang, di antaranya: Al-Firabri, Hammad bin Syakir, Ibrahim bin Ma'qil, dan Thahir bin Muhammad bin Makhlad, dua orang dari Nasaf."

Amir Al-Hafizh Abu Nashr bin Makulah berkata: "Orang terakhir yang meriwayatkan Shahih dari Al-Bukhari adalah Abu Thalhah Manshur bin Muhammad bin Ali Al-Bazdiy, dari penduduk Bazdah. Ia seorang yang terpercaya dan wafat pada tahun 329."



Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq Al-Abarquhi dengan bacaanku; telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Zaid bin Hibatillah Al-Baghdadi; telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Al-Mubarak bin Qafarjal; telah mengabarkan kepada kami Ashim bin Al-Hasan; telah mengabarkan kepada kami Abdul Wahid bin Muhammad bin Mahdi; telah menceritakan kepada kami Abu Abdillah Al-Husain bin Ismail Al-Mahamiliy pada tahun 329; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail Al-Bukhari; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf; telah menceritakan kepada kami Sufyan, yakni Al-Tsauri, dari Abu Burdah, ia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku kakekku Abu Burdah, dari ayahnya Abu Musa," ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Orang mukmin bagi orang mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."* Beliau lalu menjalin jemari-jemarinya. Ketika beliau sedang duduk, datanglah seorang laki-laki atau seseorang yang memiliki keperluan, maka beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dan bersabda: *"Berilah syafaat, maka kalian akan mendapat pahala, dan Allah akan menetapkan melalui lisan rasul-Nya apa yang Dia kehendaki."*

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Hasyimi; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Qathi'iy di Baghdad; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ubaidillah Al-Mujallad; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad Al-Zainabiy; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Al-Mukhlis; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad bin Sha'id; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail Al-Bukhari; telah menceritakan kepada kami Hammad dari Yunus, Habib, Yahya bin

Atiq, dan Hisyam, dari Muhammad bin Sirin, dari Ummu Athiyyah, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan agar para wanita yang dipingit keluar pada hari raya." Ditanyakan: "Bagaimana dengan wanita yang sedang haid?" Beliau bersabda: *"Mereka menyaksikan kebaikan dan doa kaum muslimin."*

Kedua hadits ini adalah hadits sahih yang tergolong yang paling tinggi sanadnya dari riwayat Abu Abdillah selain dari kitab Shahih-nya.

Adapun kitab Shahih, maka ia adalah yang paling tinggi sanadnya dari keenam kitab yang sampai kepada kami, yang pertama kali aku dengar haditsnya adalah pada tahun 692, maka bayangkanlah betapa tinggi sanadnya hari ini, yaitu tahun 715! Seandainya seseorang melakukan perjalanan setahun lamanya hanya untuk mendengarnya, maka itu tidaklah berlebihan. Bagaimana tidak, sanadnya yang tinggi itu berlangsung hingga tahun 730, dan ia adalah yang paling tinggi sanadnya di antara keenam kitab dalam banyak hadits sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Hal itu karena Abu Abdillah adalah yang paling tua di antara kelompoknya dan yang paling dahulu bertemu dengan para tokoh besar; ia mengambil dari sekelompok orang yang lima imam lainnya meriwayatkan dari seorang perantara dari mereka.

---

### **Penyebutan Perjalanan, Pencariannya, dan Karya-karyanya:**

Muhammad bin Abi Hatim Al-Bukhari berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Ismail berkata: 'Aku pergi haji, lalu saudaraku kembali bersama ibuku sementara aku tinggal untuk mencari hadits. Ketika aku menginjak usia delapan belas

tahun, aku mulai menyusun tentang keputusan-keputusan para sahabat, para tabiin, dan pendapat-pendapat mereka, dan itu pada masa Ubaidillah bin Musa."

"Aku menyusun kitab Al-Tarikh ketika itu di sisi makam Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada malam-malam yang bercahaya bulan. Hampir setiap nama dalam Al-Tarikh memiliki kisahnya, hanya saja aku tidak suka memperpanjang kitab tersebut."

"Aku biasa pergi kepada para ahli fikih di Marwa ketika aku masih kecil. Jika aku datang, aku merasa malu untuk mengucapkan salam kepada mereka. Lalu seorang pengajar dari penduduk sana berkata kepadaku: 'Berapa yang kau tulis hari ini?' Aku menjawab: 'Dua.' Yang kumaksud adalah dua hadits, lalu orang-orang yang hadir di majelis itu tertawa. Seorang syaikh di antara mereka berkata: 'Jangan tertawa, barangkali suatu hari ia yang akan menertawakan kalian!'"

"Aku mendengarnya berkata: 'Aku masuk menemui Al-Humaidi ketika aku berusia delapan belas tahun, dan antara dia dengan orang lain terjadi perbedaan pendapat tentang suatu hadits. Ketika Al-Humaidi melihatku, ia berkata: Sungguh telah datang orang yang akan memisahkan perselisihan di antara kami. Keduanya lalu memaparkan masalah itu kepadaku dan aku memutuskan sesuai dengan pendapat Al-Humaidi atas orang yang berbeda dengannya. Seandainya orang yang berbeda dengannya itu terus bersikukuh dengan pendapatnya hingga mati, niscaya ia mati dalam keadaan kafir."

Telah mengabarkan kepada kami Abu Ali bin Al-Khallal; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Fadhl Al-Hamdani; telah

mengabarkan kepada kami Al-Salafi; telah mengabarkan kepada kami Abu Ali Al-Bardani dan Ibnu Al-Thayyuri, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hannad bin Ibrahim; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad Ghanjjar; telah mengabarkan kepada kami Khalaf bin Muhammad Al-Khayyam; aku mendengar Al-Fadhl bin Ishaq Al-Bazzaz; telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Minhal Al-Abid; telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-A'yan, ia berkata: "Kami menulis dari Al-Bukhari di depan pintu Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi, sementara di wajahnya belum tumbuh sehelai rambut pun. Kami bertanya: 'Berapa usiamu?' Ia menjawab: 'Tujuh belas tahun.'"

Khalaf Al-Khayyam berkata: "Aku mendengar Ibrahim bin Ma'qil berkata: aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Aku berada di sisi Ishaq bin Rahawaih, lalu sebagian sahabat kami berkata: Alangkah baiknya jika kalian mengumpulkan sebuah kitab ringkas tentang sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Hal itu terlintas dalam hatiku, maka aku mulai mengumpulkan kitab ini.'"

Diriwayatkan bahwa Al-Bukhari berkata: "Aku mengeluarkan kitab ini dari sekitar enam ratus ribu hadits."

Telah memberitahukan kepada kami Al-Muammal bin Muhammad dan selainnya; telah memberitahukan kepada kami Abu Al-Yaman Al-Kindi; telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Al-Qazzaz; telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Khathib; telah menceritakan kepadaku Ali bin Muhammad Al-Athar di Ray; aku mendengar Abu Al-Haitsam Al-Kusymihani; aku mendengar Al-Firabri berkata: "Muhammad bin Ismail berkata kepadaku: 'Tidaklah aku memasukkan satu hadits pun ke dalam kitabku Al-Shahih melainkan aku mandi terlebih dahulu sebelumnya dan shalat dua rakaat.'"

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Al-Khallal; telah mengabarkan kepada kami Al-Hamdani; telah mengabarkan kepada kami Al-Salafi; telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah Al-Razi; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al-Walid; telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Al-Hasan bin Bandar; telah mengabarkan kepada kami Abu Ahmad bin Adi; aku mendengar Al-Hasan bin Al-Husain Al-Bazzaz; aku mendengar Ibrahim bin Ma'qil; aku mendengar Al-Bukhari berkata: "Tidaklah aku memasukkan ke dalam kitab ini kecuali yang sahih, dan aku tinggalkan banyak hadits sahih agar kitab tidak menjadi panjang."

Abu Ja'far Muhammad bin Abi Hatim berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah: 'Apakah engkau hafal semua yang engkau masukkan dalam kitab yang tersusun itu?' Ia menjawab: 'Tidak ada satu pun isinya yang tersembunyi bagiku.'"

"Aku mendengarnya berkata: 'Aku menyusun seluruh kitabku sebanyak tiga kali.'" Dan aku mendengarnya berkata: 'Seandainya sebagian guru-guruku ini dibangkitkan, mereka tidak akan paham bagaimana aku menyusun Al-Tarikh dan tidak akan mengenalinya.' Kemudian ia berkata: 'Aku menyusunnya tiga kali.'"

"Aku mendengarnya berkata: 'Ishaq bin Rahawaih mengambil kitab Al-Tarikh yang aku susun, lalu membawanya masuk kepada Abdullah bin Thahir. Ia berkata: Wahai Amir, maukah kutunjukkan kepadamu sebuah sihir? Ia berkata: Maka Abdullah pun melihat ke dalamnya dan ia merasa kagum seraya berkata: Aku tidak memahami cara penyusunannya.'"

Khalaf Al-Khayyam berkata: "Aku mendengar Ishaq bin Ahmad bin Khalaf berkata: 'Muhammad bin Ismail masuk ke Irak pada akhir tahun 210.'"

Muhammad bin Abi Hatim berkata: "Aku mendengar Al-Bukhari berkata: 'Aku masuk ke Baghdad sebanyak delapan kali. Setiap kali itu aku duduk bersama Ahmad bin Hanbal. Pada saat perpisahan terakhir kami, ia berkata kepadaku: Wahai Abu Abdillah, engkau meninggalkan ilmu dan manusia lalu pergi ke Khurasan?! Ia berkata: Kini aku masih mengingat ucapannya itu.'"

Abu Abdillah Al-Hakim berkata: "Pertama kali Al-Bukhari tiba di Naisabur adalah pada tahun 209, dan ia tiba lagi pada akhirnya pada tahun 250, lalu ia menetap di sana selama lima tahun sambil terus-menerus mengajarkan hadits."

Telah mengabarkan kepada kami Abu Hafsh bin Al-Qawsiy; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim bin Al-Harastani dengan dibacakan kepadanya pada tahun 609 dan aku hadir; telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Ali bin Al-Muslim Al-Faqih; telah mengabarkan kepada kami Al-Husain bin Muhammad Al-Khathib; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Ghassani; telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Muhammad bin Adam; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf Al-Bukhari, ia berkata: "Aku pernah bersama Muhammad bin Ismail di sebuah tempat tinggal suatu malam. Aku menghitung bahwa ia bangun dan menyalakan lampu untuk mengingat-ingat dan mencatat sesuatu sebanyak delapan belas kali dalam satu malam."

Muhammad bin Abi Hatim Al-Warraaq berkata: "Abu Abdillah, ketika aku bersamanya dalam perjalanan, kami tinggal dalam satu kamar kecuali di musim panas yang terik. Aku melihatnya dalam satu malam bangun sebanyak lima belas hingga dua puluh kali. Setiap kali itu ia mengambil alat penyalakan api, menyalakan api, lalu mengeluarkan hadits-hadits dan memberi tanda padanya."

Ibnu Adi berkata: "Aku mendengar Abdul Quddus bin Hammam berkata: Aku mendengar sejumlah syaikh berkata: Muhammad bin Ismail menyusun judul-judul bab dalam kitab Jami'-nya di antara makam Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan mimbarinya, dan ia shalat dua rakaat untuk setiap judul bab."

Ia berkata: "Aku mendengar Al-Bukhari berkata: 'Aku menyusun Al-Shahih selama enam belas tahun, dan aku jadikannya sebagai hujjah antara diriku dan Allah Ta'ala.'"

Muhammad bin Abi Hatim berkata: "Aku mendengar Hani' bin Al-Nadhr berkata: 'Kami pernah berada di sisi Muhammad bin Yusuf, yakni Al-Firyabi, di Syam. Kami bersenang-senang sebagaimana layaknya anak muda dalam hal makan buah murbei dan semacamnya. Muhammad bin Ismail bersama kami, namun ia tidak ikut bersama kami dalam hal apa pun dari apa yang kami lakukan, dan ia terus menekuni ilmu.'"

Muhammad berkata: "Aku mendengar Al-Najm bin Al-Fadhl berkata: 'Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam mimpi, seakan-akan beliau sedang berjalan dan Muhammad bin Ismail berjalan di belakangnya. Setiap kali Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengangkat kakinya, Muhammad bin Ismail meletakkan kakinya di tempat yang baru saja diangkat kaki Nabi shallallahu alaihi wa sallam.'"

Ia berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Dahulu ada seorang syaikh yang melewati kami di majelis Al-Dakhiliy. Aku memberitahukan kepadanya hadits-hadits sahih dari apa yang dipaparkan kepadaku dan memberitahukan pendapat-pendapat mereka tentangnya. Suatu hari ia berkata kepadaku: Wahai Abu Abdillah, engkau adalah pemimpin kami dalam hal dasar-dasar

ilmu.' Ia berkata: 'Sampai kepadaku kabar bahwa Abu Abdillah meminum obat untuk menguatkan hafalan yang disebut baladzir. Maka suatu hari aku bertanya kepadanya secara rahasia: Apakah ada obat yang dapat diminum seseorang untuk memanfaatkannya dalam menguatkan hafalan? Ia menjawab: Aku tidak tahu. Kemudian ia menghadap kepadaku dan berkata: Aku tidak mengetahui sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hafalan daripada semangat yang membara dalam diri seseorang dan keistiqamahan dalam belajar.'"

Ia berkata: "Itu karena ketika aku menetap di Naisabur, datanglah kepadaku surat-surat dari Bukhara, dari beberapa kerabat wanitaku yang mengirimkan salam mereka dalam surat-surat itu. Aku pun menulis surat ke Bukhara dan ingin menyampaikan salam ku kepada mereka, namun nama-nama mereka terlupa dariku ketika aku menulis suratku sehingga aku tidak menyampaikan salam ku kepada mereka. Alangkah sedikitnya yang terlewatkan dariku dari ilmu."

Ia berkata: "Aku mendengarnya berkata: 'Penulisanku terhadap hadits tidaklah seperti cara mereka menulis. Jika aku menulis dari seseorang, aku menanyakan namanya, julukannya, dan nasabnya, serta bagaimana ia membawa hadits itu, jika orang itu memang cerdas. Jika tidak, aku memintanya untuk mengeluarkan kepadaku naskah aslinya dan salinannya. Adapun orang-orang lainnya, mereka tidak peduli apa yang mereka tulis dan bagaimana cara mereka menulis.'"

Ia berkata: "Aku mendengar Al-Abbas Al-Dawri berkata: 'Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih pandai mencari hadits seperti Muhammad bin Ismail. Ia tidak meninggalkan satu pun sumber pokok maupun cabangnya kecuali ia gali tuntas.'



Kemudian ia berkata kepada kami: 'Janganlah kalian meninggalkan sedikit pun dari ucapannya tanpa kalian catat.'

Ia berkata: "Seorang penguasa menulis surat kepada Abu Abdillah tentang suatu keperluannya dan mendoakannya dengan banyak doa. Maka Abu Abdillah membalasnya: 'Salam atasmu. Sesungguhnya aku memuji kepada-Mu Allah yang tiada tuhan selain Dia. Amma ba'du: Suratmu telah sampai kepadaku dan aku memahaminya. Di rumahnya sendirilah hikmah didatangi. Wassalam.'"

Ia berkata: "Aku mendengar Ibrahim Al-Khawwash, pencatat dari Shadaqah, berkata: 'Aku melihat Abu Zur'ah seperti seorang anak kecil duduk di hadapan Muhammad bin Ismail, menanyakan kepadanya tentang illat-illat hadits.'"

---

### **Penyebutan Hafalan, Keluasan Ilmu, dan Kecerdasannya:**

Muhammad bin Ahmad Ghanjjar dalam Tarikh Bukhara berkata: "Aku mendengar Abu Amr Ahmad bin Muhammad Al-Muqri'; aku mendengar Muhayib bin Sulaim; aku mendengar Ja'far Al-Qaththan imam Karminiyyah berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ismail berkata: 'Aku menulis dari seribu orang guru dan lebih, dari masing-masing mereka sepuluh ribu hadits dan lebih. Tidak ada satu hadits pun padaku kecuali aku ingat sanadnya.'"

Ghanjjar berkata: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Amrawan Al-Jurjani; aku mendengar Abdurrahman bin Muhammad Al-Bukhari; aku mendengar Muhammad bin Ismail berkata: 'Aku bertemu lebih dari seribu

orang dari penduduk Hijaz, Irak, Syam, dan Mesir. Aku bertemu mereka berkali-kali: penduduk Syam, Mesir, dan Al-Jazirah dua kali, penduduk Basrah empat kali, di Hijaz enam tahun, dan tidak terhitung berapa kali aku masuk ke Kufah dan Baghdad bersama para ahli hadits Khurasan, di antaranya: Al-Makki bin Ibrahim, Yahya bin Yahya, Ibnu Syaqq, Qutaibah, Syihab bin Ma'mar; di Syam: Al-Firyabi, Abu Mushir, Abu Al-Mughirah, Abu Al-Yaman,' dan ia menyebutkan banyak nama. Kemudian ia berkata: 'Maka aku tidak melihat seorang pun dari mereka yang berbeda pendapat tentang hal-hal ini bahwa agama adalah ucapan dan perbuatan, dan bahwa Al-Quran adalah firman Allah.'"

Muhammad bin Abi Hatim Al-Warraq berkata: "Aku mendengar Hasyid bin Ismail dan orang lain berkata: 'Abu Abdillah Al-Bukhari dulu pergi bersama kami kepada para syaikh Basrah ketika ia masih seorang anak muda, dan ia tidak menulis hadits hingga berlalu beberapa hari. Kami pun berkata kepadanya: Engkau pergi bersama kami namun tidak menulis, apa yang engkau lakukan? Maka pada suatu hari setelah enam belas hari ia berkata kepada kami: Sungguh kalian berdua sudah banyak mendesakku dan terus-menerus, maka tunjukkanlah kepadaku apa yang telah kalian tulis. Kami pun mengeluarkan apa yang ada pada kami, ternyata jumlahnya melebihi lima belas ribu hadits. Ia lalu membacanya semuanya dari hafalan hingga kami menjadikan catatan kami berdasarkan hafalannya. Kemudian ia berkata: Apakah kalian mengira aku pergi sia-sia dan membuang hari-hariku?! Maka kami pun mengakui bahwa tidak ada seorang pun yang bisa mendahuluinya.'"

Ia berkata: "Aku mendengar keduanya berkata: 'Para ahli ilmu dari penduduk Basrah mengikutinya dalam mencari hadits ketika

ia masih muda, hingga mereka menguasai dirinya dan mendudukkannya di sebagian jalan, maka berkumpul kepadanya ribuan orang; kebanyakan mereka adalah orang-orang yang menulis darinya, dan ia masih muda yang belum tumbuh janggutnya."

Abu Ahmad Abdullah bin Adi Al-Hafizh berkata: "Aku mendengar sejumlah syaikh menceritakan bahwa Muhammad bin Ismail Al-Bukhari tiba di Baghdad. Para ahli hadits mendengar kedatangannya lalu berkumpul. Mereka sengaja mengambil seratus hadits, lalu membalik-balik matan dan sanad-sanadnya; mereka menjadikan matan hadits ini dengan sanad hadits itu, dan sanad hadits itu dengan matan hadits ini. Mereka membagikan kepada setiap orang sepuluh hadits untuk dilemparkan kepada Al-Bukhari dalam majelis itu. Orang-orang pun berkumpul. Salah seorang di antara mereka tampil dan bertanya kepada Al-Bukhari tentang satu hadits dari kesepuluh haditsnya. Al-Bukhari menjawab: 'Aku tidak mengenalinya.' Ia bertanya lagi tentang hadits lain, Al-Bukhari menjawab: 'Aku tidak mengenalinya.' Demikian seterusnya hingga habis sepuluh haditsnya. Para ahli fikih pun saling berpandangan satu sama lain, dan orang-orang yang tidak mengerti menilai bahwa Al-Bukhari telah gagal. Kemudian tampil orang kedua dan melakukan seperti yang dilakukan orang pertama, dan Al-Bukhari tetap menjawab: 'Aku tidak mengenalinya.' Begitu pula yang ketiga, hingga genap sepuluh orang, dan ia tidak menambahi mereka selain: 'Aku tidak mengenalinya.' Ketika ia mengetahui bahwa mereka telah selesai, ia menghadap kepada orang yang pertama dari mereka dan berkata: 'Adapun haditsmu yang pertama adalah begini, yang kedua begini, yang ketiga begini...' hingga kesepuluh. Ia

mengembalikan setiap matan kepada sanadnya. Demikian pula ia lakukan kepada yang lain-lainnya. Maka orang-orang pun mengakui hafalannya yang luar biasa. Ibnu Sha'id jika menyebutnya selalu berkata: 'Si kambing jantan yang tanduk-menanduk.'

Ghanjar berkata: "Mansur bin Ishaq al-Asadi menceritakan kepadaku, aku mendengar Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim az-Zaghuni, aku mendengar Yusuf bin Musa al-Marwarudzi berkata: Aku pernah berada di Bashrah, di masjid jami'-nya, ketika tiba-tiba aku mendengar seorang penyeru berseru: 'Wahai para ulama, Muhammad bin Ismail al-Bukhari telah tiba!' Maka orang-orang pun bangkit mencarinya, dan aku ikut bersama mereka. Kami melihat seorang pemuda yang sedang shalat di balik tiang. Setelah selesai shalat, orang-orang mengerumuninya dan memohon agar ia mengadakan majelis imla (pendiktean hadits). Ia pun mengabulkan permintaan mereka. Keesokan harinya, berkumpul hampir sekian ribu orang, lalu ia duduk untuk mendiktekan hadits dan berkata: 'Wahai penduduk Bashrah, aku masih muda dan kalian telah memintaku untuk menyampaikan hadits kepada kalian. Aku akan menyampaikan hadits-hadits dari ulama negeri kalian sendiri sehingga kalian semua dapat mengambil manfaatnya.' Kemudian ia berkata: 'Abdullah bin Utsman bin Jabalah bin Abi Rawwad, orang senegeri kalian, menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, dari Syu'bah, dari Manshur dan lainnya, dari Salim bin Abi al-Ja'd, dari Anas, bahwa seorang Arab Badui datang kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan berkata: Wahai Rasulullah, seseorang mencintai suatu kaum...' dan disebutkan lanjutan haditsnya. Kemudian ia berkata: 'Hadits ini tidak ada pada

kalian sebagaimana adanya, yang ada pada kalian adalah riwayat selain Manshur dari Salim.' Ia mendiktekan satu majelis dengan pola seperti ini, setiap kali menyebutkan sebuah hadits ia berkata: 'Syu'bah meriwayatkan hadits ini kepada kalian dengan redaksi demikian, adapun melalui jalur riwayat si fulan, maka itu tidak ada pada kalian,' atau kalimat yang semakna dengan itu."

Yusuf berkata: "Kedatanganku ke Bashrah bertepatan dengan masa kepemimpinan Muhammad bin Abdul Malik bin Abi asy-Syawareb."

Muhammad bin Abi Hatim al-Warraaq berkata: "Abu Abdillah membacakan kepada kami kitab *Al-Hibah*, lalu beliau berkata: 'Dalam kitab hibah milik Waki' hanya ada dua atau tiga hadits musnad. Dalam kitab Abdullah bin al-Mubarak ada lima atau sekitar itu. Sedangkan dalam kitabku ini terdapat lima ratus hadits atau lebih.'"

Ia berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Aku merenungkan para sahabat Anas, lalu dalam sekejap aku dapat menghadirkan tiga ratus nama dalam pikiranku.'"

Ia berkata: "Aku mendengar beliau berkata: 'Tidaklah aku datang kepada seseorang, melainkan manfaat yang ia peroleh dariku lebih besar daripada manfaat yang aku peroleh darinya.'"

Ia berkata: "Aku mendengar Sulaim bin Mujahid berkata, aku mendengar Abu al-Azhar berkata: 'Di Samarkand terdapat empat ratus orang penuntut ilmu hadits. Mereka berkumpul selama tujuh hari dan berniat menguji Muhammad bin Ismail. Mereka mencampuradukkan sanad Syam ke dalam sanad Iraq, dan sanad Yaman ke dalam sanad Haramain. Namun mereka tidak

menemukan satu pun kesalahan padanya, baik pada sanad maupun pada matan."

Al-Firabri berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Aku tidak pernah merasa rendah di hadapan siapa pun, kecuali di hadapan Ali bin al-Madini. Bahkan terkadang aku justru mampu memberikan pengetahuan yang belum diketahuinya.'"

Uhaid bin Abi Ja'far, gubernur Bukhara, berkata: "Suatu hari Muhammad bin Ismail berkata: 'Banyak hadits yang aku dengar di Bashrah namun aku tulis di Syam, dan banyak hadits yang aku dengar di Syam namun aku tulis di Mesir.' Maka aku bertanya kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, apakah seluruhnya?' Ia pun terdiam."

Muhammad bin Abi Hatim berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Semalam aku tidak bisa tidur hingga aku menghitung berapa banyak hadits yang aku masukkan ke dalam karya-karyaku, ternyata sekitar dua ratus ribu hadits musnad.'"

"Aku mendengar beliau berkata: 'Aku tidak pernah menulis satu kisah pun yang harus aku hafalkan.'"

"Aku mendengar beliau berkata: 'Aku menyusun kitab *Al-'tisham* dalam satu malam.'"

"Aku mendengar beliau berkata: 'Tidak ada sesuatu pun yang dibutuhkan (dalam agama) melainkan terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.' Maka aku bertanya kepadanya: 'Apakah mungkin mengetahui semua itu?' Beliau menjawab: 'Ya.'"

"Aku mendengar beliau berkata: 'Aku pernah tinggal di Naisabur dan duduk di masjid jami'. Lalu Amru bin Zurarah dan Ishaq bin Rahuyah pergi menemui Ya'qub bin Abdullah, gubernur

Naisabur, dan memberitahukan keberadaanku. Sang gubernur meminta maaf kepada mereka dan berkata: "Menurut kami, apabila datang seorang asing yang tidak kami kenal, kami menahannya sampai jelas urusannya." Salah seorang dari mereka berkata kepadaku bahwa gubernur itu berkata kepadanya: "Dia tidak pandai shalat, bagaimana bisa dia duduk mengajar?" Lalu beliau berkata: "Seandainya hal seperti itu diucapkan kepadaku, aku tidak akan beranjak dari majelis itu sebelum meriwayatkan sepuluh ribu hadits yang khusus berkaitan dengan shalat."'''

"Aku mendengar beliau berkata: 'Aku pernah berada dalam majelis al-Firyabi. Ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Urwah, dari Abu al-Khattab, dari Anas, bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam biasa mendatangi seluruh istrinya dengan satu kali mandi. Tak seorang pun dalam majelis itu yang mengenal Abu Urwah maupun Abu al-Khattab. Maka aku berkata: "Adapun Abu Urwah adalah Ma'mar, dan Abu al-Khattab adalah Qatadah." Ia berkata: "Memang ats-Tsauri suka menggunakan nama kunyah bagi perawi-perawi yang sudah terkenal.'"

Muhammad bin Abi Hatim berkata: "Raja' al-Hafizh datang mengunjungi Abu Abdillah, lalu berkata kepadanya: 'Apa yang telah kamu siapkan untuk kedatanganku setelah mendengar kabar tentangku? Dan dalam hal apa kamu telah mengkaji?' Abu Abdillah menjawab: 'Aku tidak memperbarui kajian apa pun dan tidak mempersiapkan diri untuk itu. Jika kamu ingin bertanya tentang sesuatu, silakan.' Raja' pun mulai berdiskusi dengannya dalam berbagai masalah, namun akhirnya Raja' tidak tahu lagi di mana dirinya berdiri. Lalu Abu Abdillah berkata kepadanya: 'Apakah kamu ingin yang lebih?' Raja' menjawab dengan malu dan tersipu: 'Ya.'

Abu Abdillah berkata: 'Bertanyalah jika kamu mau.' Raja' pun mulai menyebutkan nama-nama Ayyub, ia menghitung sekitar tiga belas nama, sementara Abu Abdillah diam. Setelah selesai, Abu Abdillah berkata: 'Kamu memang sudah mengumpulkan banyak.' Raja' mengira ia telah melakukan sesuatu yang mengesankan, lalu berkata: 'Wahai Abu Abdillah, kamu telah melewati banyak hal.' Abu Abdillah pun menyebutkan kelemahan tujuh atau delapan nama di antara yang disebutkan Raja', lalu menambahkan lebih dari enam puluh nama yang belum diketahui Raja'. Kemudian Raja' bertanya: 'Berapa banyak hadits yang kamu riwayatkan tentang surban hitam?' Abu Abdillah balik bertanya: 'Sebutkan, berapa banyak yang kamu riwayatkan?' Kemudian beliau berkata: 'Kamu meriwayatkan sekitar empat puluh hadits.' Raja' pun menjadi malu, dan lisannya kelu."

Muhammad berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Aku memasuki kota Balkh. Para ahli hadits memintaku untuk mendiktekan kepada mereka satu hadits dari setiap orang yang pernah aku tulis darinya. Maka aku mendiktekan seribu hadits dari seribu orang yang pernah aku tulis riwayat mereka.'"

Muhammad bin Abi Hatim berkata: "Abu Abdillah berkata: 'Ishaq bin Ibrahim pernah ditanya tentang seseorang yang menjatuhkan talak dalam keadaan lupa. Ia terdiam lama sambil berpikir, dan masalah itu tampak membingungkannya. Lalu aku berkata: Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memaafkan umatku atas apa yang terlintas dalam hati mereka, selama mereka belum melakukannya atau mengucapkannya."* Yang dimaksud dari tiga perkara itu adalah perbuatan yang disertai niat hati, atau ucapan yang disertai niat hati. Orang ini tidak meyakini dalam hatinya



(talak itu), maka tidak jatuh.' Ishaq pun berkata: 'Kamu telah menguatkanmu,' dan ia berfatwa demikian.'"

Muhammad berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Ismail berkata: 'Ismail bin Abi Uwais, apabila aku memilih hadits-hadits dari kitabnya, ia menyalin hadits-hadits pilihan itu dan berkata: Ini adalah hadits-hadits yang dipilih oleh Muhammad bin Ismail dari hadits-haditsnya.'" Muhammad berkata: "Aku mendengar al-Firabri berkata: 'Aku melihat Abdullah bin Munir menulis dari al-Bukhari.'"

"Aku mendengar beliau berkata: 'Aku adalah salah satu murid Muhammad bin Ismail, dan dialah gurunya.'"

Aku berkata: Al-Bukhari meriwayatkan hadits-hadits dalam *Sahih*-nya dari Abdullah bin Munir, dari Yazid bin Harun dan sejumlah perawi lainnya. Beliau adalah seorang yang zuhud dan ahli ibadah, hingga al-Bukhari berkata: "Aku tidak pernah melihat orang sepertinya."

Aku berkata: Ia dan Imam Ahmad wafat dalam tahun yang sama.

Muhammad berkata: "Aku mendengar Abu Bakr al-Madini di kota asy-Syasy pada masa Abdullah bin Abi Arabah berkata: 'Kami pernah berada di Naisabur di sisi Ishaq bin Rahuyah, sementara Abu Abdillah juga hadir dalam majelis itu. Ishaq membacakan sebuah hadits yang sanadnya melewati seorang sahabat bernama Atha' al-Kaykharani. Ishaq bertanya: "Wahai Abu Abdillah, apakah Kaykharani itu?" Beliau menjawab: "Sebuah desa di Yaman. Muawiyah bin Abi Sufyan pernah mengutus lelaki ini, yang sering dipanggil Abu Bakr, namun aku lupa namanya, ke Yaman. Ia melewati Kaykharani, dan di sanalah Atha' mendengar dua hadits

darinya." Ishaq pun berkata: "Wahai Abu Abdillah, seolah-olah kamu menyaksikan sendiri kejadian itu."""

Ibnu Adi berkata: "Muhammad bin Ahmad al-Qumsiy menceritakan kepadaku, aku mendengar Muhammad bin Khumairuyah berkata, aku mendengar Muhammad bin Ismail berkata: 'Aku hafal seratus ribu hadits sahih, dan aku hafal dua ratus ribu hadits yang tidak sahih.'"

Ia berkata: "Aku mendengar Abu Bakr al-Kalwadzani berkata: 'Aku tidak pernah melihat orang seperti Muhammad bin Ismail. Ia mengambil sebuah kitab dari para ulama, lalu membacanya sekilas, dan dalam sekali baca itu ia langsung hafal sebagian besar ujung-ujung matan haditsnya.'"

Muhammad bin Yusuf al-Firabri berkata: "Aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Abi Hatim al-Warraq berkata dalam tambahan yang dicantumkan pada akhir uraian tentang sifat-sifat akhlak Abu Abdillah, yang tidak termasuk dalam riwayat Ibnu Khalaf asy-Syirazi: Aku mendengar Muhammad bin Ismail al-Bukhari berkata: 'Aku tidak duduk untuk mengajarkan hadits hingga aku mengetahui mana yang sahih dan mana yang lemah, hingga aku menelaah hampir semua kitab-kitab pendapat (ra'yu), dan hingga aku memasuki Bashrah lima kali atau lebih. Tidaklah aku meninggalkan satu pun hadits sahih di sana, melainkan aku menuliskannya, kecuali yang belum tampak jelas bagiku.'"

Ghanjar dalam *Tarikhnya* berkata: "Abu Amru Ahmad bin Muhammad al-Muqri menceritakan kepadaku, Abu Bakr Muhammad bin Ya'qub bin Yusuf al-Baykandi menceritakan kepadaku, aku mendengar Ali bin al-Husain bin Ashim al-Baykandi berkata: 'Muhammad bin Ismail datang kepada kami.' Ia berkata:

'Kami berkumpul di sisinya. Sebagian dari kami berkata: Aku mendengar Ishaq bin Rahuyah berkata: "Seolah-olah aku melihat tujuh puluh ribu hadits dari kitabku." Muhammad bin Ismail pun berkata: "Apakah kamu heran dengan itu?! Bisa jadi di zaman ini ada orang yang mampu melihat dua ratus ribu hadits dari kitabnya." Dan yang beliau maksud adalah dirinya sendiri."

---

### **Penyebutan Pujian Para Imam kepadanya:**

Abu Ja'far Muhammad bin Abi Hatim berkata: "Aku mendengar sebagian sahabatku berkata: 'Aku pernah berada di sisi Muhammad bin Sallam ketika Muhammad bin Ismail masuk menemuinya. Setelah beliau keluar, Muhammad bin Sallam berkata: "Setiap kali anak muda ini masuk menemuiku, aku merasa bingung dan urusan hadits serta lainnya menjadi tidak jelas bagiku. Aku terus merasa khawatir selama ia belum keluar.'"

Abu Ja'far berkata: "Aku mendengar Abu Amru Sulaim bin Mujahid berkata: 'Aku pernah berada di sisi Muhammad bin Sallam al-Baykandi. Ia berkata: "Seandainya kamu datang sebelum ini, niscaya kamu akan melihat seorang pemuda yang hafal tujuh puluh ribu hadits.'" Ia berkata: 'Maka aku keluar mencarinya hingga aku menyusulnya dan bertanya: Apakah kamu orang yang dikatakan bahwa ia hafal tujuh puluh ribu hadits?' Ia menjawab: 'Ya, bahkan lebih. Dan tidaklah aku menyebutkan kepadamu satu hadits pun dari para sahabat dan tabi'in, melainkan aku dapat memberi tahumu tahun kelahiran kebanyakan mereka, tahun wafat mereka, dan tempat tinggal mereka. Tidaklah aku meriwayatkan satu hadits pun dari hadits para sahabat atau tabi'in, melainkan

aku memiliki sumber aslinya yang aku hafal dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam."

Abu Ja'far berkata: "Sebagian sahabatku menceritakan kepadaku: Abu Abdillah al-Bukhari pergi menjenguk Abu Ishaq as-Sarmari. Ketika beliau keluar dari sisinya, Abu Ishaq berkata: 'Barangsiapa ingin melihat seorang faqih yang sejati dan jujur, lihatlah Muhammad bin Ismail.' Dan ia mendudukkan beliau di pahanya."

Abu Ja'far berkata: "Sebagian sahabatku berkata kepadaku: 'Aku pernah berada di sisi Muhammad bin Sallam, lalu Muhammad bin Ismail masuk menemuinya setelah kembali dari Iraq, dan mengabarkan kepadanya tentang ujian yang sedang menimpa manusia, serta apa yang dialami oleh Ibnu Hanbal dan berbagai peristiwa lainnya. Ketika beliau keluar dari sisinya, Muhammad bin Sallam berkata kepada orang-orang yang hadir: "Apakah kalian pernah melihat seorang gadis perawan yang lebih pemalu dari pemuda ini?"'"

Abu Ja'far berkata: "Aku mendengar Yahya bin Ja'far berkata: 'Seandainya aku mampu menambahkan sebagian umurku kepada Muhammad bin Ismail, niscaya aku akan melakukannya. Sebab kematianku hanyalah kematian seorang manusia biasa, sedangkan kematiannya berarti lenyapnya ilmu.'"

Ia berkata: "Aku mendengar Yahya bin Ja'far, yaitu al-Baykandi, berkata kepada Muhammad bin Ismail: 'Seandainya bukan karena dirimu, aku tidak akan merasa nyaman hidup di Bukhara.'"

Ia berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Yusuf berkata: 'Kami pernah berada di sisi Abu Raja', yaitu Qutaibah. Ia ditanya

tentang talak orang yang mabuk, lalu ia berkata: "Ahmad bin Hanbal, Ibnu al-Madini, dan Ibnu Rahuyah telah dihadirkan Allah kepadamu," sambil menunjuk kepada Muhammad bin Ismail. Adapun pendapat Muhammad sendiri adalah bahwa apabila seseorang benar-benar kehilangan akal nya hingga tidak mengingat apa yang terjadi saat mabuknya, maka segala keputusan yang menyangkut dirinya tidak berlaku atasnya."

Muhammad berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Sa'id bin Ja'far berkata: 'Ketika Ahmad bin Harb an-Naisaburi wafat, Muhammad dan Ishaq menunggangi hewan untuk mengiringi jenazahnya. Aku mendengar para ahli (ilmu) di Naisabur memperhatikan dan berkata: Muhammad lebih faqih daripada Ishaq.'"

Ia berkata: "Aku mendengar Umar bin Hafsh al-Asyqar, aku mendengar Abdan berkata: 'Aku tidak pernah melihat dengan mataku seorang pemuda yang lebih cerdas dari ini,' sambil menunjuk dengan tangannya ke arah Muhammad bin Ismail."

Ia berkata: "Aku mendengar Shalih bin Mismar al-Marwazi berkata, aku mendengar Nu'aim bin Hammad berkata: 'Muhammad bin Ismail adalah faqih umat ini.'"

Ia berkata: "Aku mendengar Ibrahim bin Khalid al-Marwazi berkata: 'Musaddad berkata: "Wahai penduduk Khurasan, janganlah kalian memilih siapa pun melebihi Muhammad bin Ismail.'"

Ia berkata: "Aku mendengar Musa bin Quraishy berkata: 'Abdullah bin Yusuf berkata kepada al-Bukhari: "Wahai Abu Abdillah, periksalah kitab-kitabku dan beritahukan kepadaku apa yang ada di dalamnya yang lemah." Beliau menjawab: "Baik.'"

Muhammad berkata: "Muhammad bin Ismail menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Setiap kali aku masuk menemui Sulaiman bin Harb, ia berkata kepadaku: "Jelaskanlah kepada kami kekeliruan Syu'bah.'"

Ia berkata: "Aku mendengar beliau berkata: 'Para ahli hadits berkumpul dan memintaku untuk berbicara kepada Ismail bin Abi Uwais agar ia menambah bacaan (hadits) untuk mereka. Maka aku melakukannya. Ismail pun memanggil pelayannya dan memerintahkannya untuk mengeluarkan sebuah kantong berisi dinar, lalu berkata: "Wahai Abu Abdillah, bagikan ini kepada mereka." Aku berkata: "Sesungguhnya yang mereka inginkan adalah hadits." Ismail menjawab: "Aku telah mengabulkan permintaanmu tentang penambahan itu, namun aku ingin agar ini digabungkan dengan itu, agar pengaruhmu tampak pada mereka.'"

Ia berkata: "Hasyid bin Ismail menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Ketika Muhammad bin Ismail datang kepada Sulaiman bin Harb, Sulaiman memandangnya dan berkata: "Pemuda ini kelak akan memiliki suara (nama besar)."

Khalaf al-Khayyam berkata: "Ishaq bin Ahmad bin Khalaf menceritakan kepada kami, aku mendengar Ahmad bin Abdissalam berkata: 'Kami menyebutkan perkataan al-Bukhari kepada Ali bin al-Madini, yaitu bahwa beliau tidak pernah merasa rendah kecuali di hadapan Ali bin al-Madini. Maka Ali berkata: "Tinggalkan perkataan itu, sebab Muhammad bin Ismail tidak pernah melihat orang yang seperti dirinya sendiri.'"

Muhammad bin Abi Hatim berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Para sahabat Amru bin Ali al-Fallas pernah mendiskusikan sebuah hadits denganku, dan aku berkata: Aku

tidak mengenalnya. Mereka pun bergembira dengan itu dan pergi menemui Amru, lalu mengabarkannya. Amru pun berkata: "Hadits yang tidak dikenal oleh Muhammad bin Ismail bukanlah hadits (yang berarti)."

Muhammad bin Abi Hatim berkata: "Aku mendengar Hasyid bin Abdullah berkata: 'Abu Mush'ab az-Zuhri berkata kepadaku: Muhammad bin Ismail menurut kami lebih faqih dan lebih memahami hadits daripada Ahmad bin Hanbal.' Seseorang berkata kepadanya: 'Kamu telah berlebihan.' Abu Mush'ab berkata kepada orang itu: 'Seandainya kamu menjumpai Malik dan melihat wajahnya serta wajah Muhammad bin Ismail, niscaya kamu akan berkata: Keduanya adalah satu dalam fiqih dan hadits.'"

Dia (Muhammad bin Abi Hatim) berkata: Aku mendengar Hasyid bin Ismail berkata: Aku mendengar Ishaq bin Rahuyah berkata: "Tulislah (riwayat) dari pemuda ini — yakni Al-Bukhari — karena seandainya ia hidup di zaman Al-Hasan, niscaya orang-orang akan membutuhkannya karena pengetahuannya tentang hadits dan kefakihannya."

Dia berkata: Aku mendengar Ali bin Hujr berkata: "Khurasan telah melahirkan tiga orang: Abu Zur'ah, Muhammad bin Ismail, dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi. Namun Muhammad, menurut pandanganku, adalah yang paling tajam pandangannya, paling luas ilmunya, dan paling dalam kefakihannya."

Dia berkata: Aku menyodorkan kitab Abu Abdillah kepada Ali bin Hujr, dan ketika ia membacanya, ia berkata: "Bagaimana keadaan kambing jantan besar itu kau tinggalkan?" Aku menjawab: "Dalam keadaan baik." Ia pun berkata: "Aku tidak mengetahui ada yang semisal dengannya."

Ahmad bin Adh-Dhau' berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair berkata: "Kami belum pernah melihat orang yang semisal Muhammad bin Ismail."

Dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: Aku mendengar ayahku berkata: "Khurasan belum pernah melahirkan orang yang semisal Muhammad bin Ismail."

Muhammad bin Ibrahim Al-Busynanji berkata: Aku mendengar Bundar — Muhammad bin Basyar — pada 228 berkata: "Belum pernah datang kepada kami orang yang semisal Muhammad bin Ismail."

Hasyid bin Ismail berkata: Aku berada di Bashrah ketika aku mendengar kabar kedatangan Muhammad bin Ismail. Tatkala ia tiba, Bundar berkata: "Hari ini telah masuk pemimpin para ahli fikih."

Muhammad (bin Abi Hatim) berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Muhammad bin Basyar berkata kepadaku: "Sesungguhnya pakaianku tak menyentuh kulitku — sebagai ungkapan kegelisahan — selagi kamu belum kembali kepadaku. Aku khawatir engkau akan mendapati sesuatu dalam hadits-haditsku yang membuatku sakit. Namun jika engkau kembali dan memeriksa hadits-haditsku, hatiku akan tenang dan aku akan terbebas dari apa yang aku khawatirkan."

Muhammad bin Abi Hatim berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Khalid Al-Marwazi berkata: Aku melihat Abu Ammar Al-Husain bin Huraitis memuji Abu Abdillah Al-Bukhari dan berkata: "Aku tidak mengetahui bahwa aku pernah melihat orang yang semisal



dengannya; seolah-olah ia tidak diciptakan kecuali untuk (ilmu) hadits."

Muhammad berkata: Aku mendengar Mahmud bin Nadhr Abu Sahl Asy-Syafi'i berkata: "Aku memasuki Bashrah, Syam, Hijaz, dan Kufah, dan aku melihat para ulamanya — setiap kali nama Muhammad bin Ismail disebut, mereka mengutamakan di atas diri mereka sendiri."

Dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yusuf berkata: Ketika aku memasuki Bashrah, aku mendatangi Bundar. Ia bertanya kepadaku: "Dari mana asalmu?" Aku menjawab: "Dari Khurasan." Ia bertanya: "Dari bagian mana?" Aku menjawab: "Dari Bukhara." Ia bertanya: "Apakah kamu mengenal Muhammad bin Ismail?" Aku menjawab: "Aku termasuk kerabatnya." Setelah itu ia selalu menempatkanku di atas orang-orang lain.

Muhammad berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ismail berkata: Ketika aku memasuki Bashrah, aku mendatangi majelis Bundar. Ketika pandangannya jatuh kepadaku, ia bertanya: "Dari mana pemuda ini?" Aku menjawab: "Dari penduduk Bukhara." Ia pun bertanya kepadaku: "Bagaimana keadaan Abu Abdillah kau tinggalkan?" Aku pun terdiam. Orang-orang lalu berkata kepadanya: "Semoga Allah merahmatimu, dia itulah Abu Abdillah." Ia pun berdiri, menggandeng tanganku, memelukku, dan berkata: "Selamat datang wahai orang yang menjadi kebanggaanku sejak bertahun-tahun."

Dia berkata: Aku mendengar Hasyid bin Ismail berkata: Aku mendengar Muhammad bin Basyar berkata: "Tidak pernah masuk ke Bashrah seorang laki-laki yang lebih mengenal hadits daripada saudara kami Abu Abdillah." Ketika Al-Bukhari hendak berangkat

pergi, Muhammad bin Basyar mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan berkata: "Wahai Abu Abdillah, janji kita adalah di hari Mahsyar, karena kita tidak akan bertemu lagi setelah ini."

Abu Quraishy Muhammad bin Jum'ah Al-Hafizh berkata: Aku mendengar Muhammad bin Basyar berkata: "Para penghafal (hadits) dunia ada empat: Abu Zur'ah di Ray, Ad-Darimi di Samarkand, Muhammad bin Ismail di Bukhara, dan Muslim di Naisabur."

Muhammad bin Umar bin Al-Asy'ats Al-Baykandi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Hafalan (hadits) berujung pada empat orang dari Khurasan: Abu Zur'ah Ar-Razi, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Abdullah bin Abdurrahman As-Samarqandi, dan Al-Hasan bin Syuja' Al-Balkhi."

Ibnu Al-Asy'ats berkata: Aku menceritakan hal ini kepada Muhammad bin Aqil Al-Balkhi, lalu ia memuji-muji Ibnu Syuja'. Aku bertanya kepadanya: "Mengapa ia tidak terkenal?" Ia menjawab: "Karena ia tidak diberi umur panjang."

Aku (penulis) berkata: Ibnu Syuja' ini pernah melakukan perjalanan ilmu dan mendengar (hadits) dari Makki bin Ibrahim, Ubaidullah bin Musa, dan Abu Masyhar. Ia wafat pada 44.

Nashr bin Zakariya Al-Marwazi berkata: Aku mendengar Qutaibah bin Sa'id berkata: "Pemuda-pemuda Khurasan ada empat: Muhammad bin Ismail, Abdullah bin Abdurrahman — yakni Ad-Darimi —, Zakariya bin Yahya Al-Lu'lu'i, dan Al-Hasan bin Syuja'."

Muhammad bin Abi Hatim berkata: Aku mendengar Ja'far Al-Firabri berkata: Aku mendengar Abdullah bin Munir berkata: "Aku

termasuk murid-murid Muhammad bin Ismail, dan dialah guruku." Dan ia (perawi) melihatnya (Abdullah bin Munir) menulis dari Muhammad (bin Ismail).

Muhammad berkata: Hasyid bin Abdullah bin Abdulwahid menceritakan kepadaku: Aku mendengar Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dawraqi berkata: "Muhammad bin Ismail adalah ahli fikih umat ini."

Dari Abu Ja'far Al-Musnadi, ia berkata: "Para penghafal zaman kami ada tiga: Muhammad bin Ismail, Hasyid bin Ismail, dan Yahya bin Sahl."

Muhammad berkata: Ja'far bin Muhammad Al-Firabri menceritakan kepadaku, ia berkata: Seorang laki-laki dari sahabat-sahabat Abdullah bin Munir — semoga Allah merahmatinya — pergi ke Bukhara untuk suatu keperluan. Ketika ia kembali, Ibnu Munir bertanya kepadanya: "Apakah kamu menemui Abu Abdillah?" Ia menjawab: "Tidak." Maka Ibnu Munir mengusirnya dan berkata: "Tidak ada kebaikan padamu setelah ini, karena kamu datang ke Bukhara namun tidak mendatangi Abu Abdillah Muhammad bin Ismail."

Muhammad berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad bin Salam berkata: Aku pernah menghadiri majelis Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan aku melihat seorang laki-laki berkata dalam majelisnya: "Abu Bakr pernah berdiskusi dengan Abu Abdillah tentang hadits-hadits Sufyan, lalu Abu Abdillah menguasai semuanya. Kemudian Muhammad mengajukan kepadanya dua ratus hadits yang ia tidak kenal, sehingga setelah itu Abu Bakr selalu menyebutnya sebagai 'si unta yang sudah dewasa'" — *al-bazil* adalah unta yang sudah tua — namun yang ia

maksudkan di sini adalah orang yang tajam pandangannya dalam ilmu lagi berani.

Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad bin Salam berkata: "Sesungguhnya para tokoh besar dari kalangan ahli hadits — seperti Sa'id bin Abi Maryam, Nu'aim bin Hammad, Al-Humaidi, Hajjaj bin Minhal, Ismail bin Abi Uwais, Al-Adani, Al-Hasan Al-Khallal di Mekah, Muhammad bin Maimun sahabat Ibnu Uyainah, Muhammad bin Al-Ala', Al-Asyaj, Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami, dan Ibrahim bin Musa Al-Farra' — semuanya merasa segan kepada Muhammad bin Ismail dan mengakui keunggulannya atas diri mereka dalam hal pengetahuan dan penelitian."

Muhammad berkata: Hatim bin Malik Al-Warraaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar para ulama Mekah berkata: "Muhammad bin Ismail adalah imam kami, ahli fikih kami, dan ahli fikih Khurasan."

Muhammad berkata: Aku mendengar ayahku — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Muhammad bin Ismail biasa pergi menemui Abu Hafsh Ahmad bin Hafsh Al-Bukhari ketika ia masih kecil." Aku mendengar Abu Hafsh berkata: "Ini adalah pemuda yang cerdas; aku berharap ia akan memiliki nama dan sebutan (yang besar)."

Muhammad berkata: Aku mendengar Abu Sahl Mahmud Asy-Syafi'i berkata: Aku mendengar lebih dari tiga puluh ulama Mesir berkata: "Kebutuhan kami dari dunia ini adalah menelaah kitab *Tarikh* karya Muhammad bin Ismail."

Muhammad berkata: Shalih bin Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Abdurrahman — yakni Ad-Darimi — pernah ditanya tentang hadits Salim bin Abi Hafshah, lalu ia

berkata: "Kami menuliskannya bersama Muhammad, dan Muhammad mengatakan bahwa Salim itu dha'if." Lalu ditanyakan kepadanya: "Apa pendapatmu sendiri?" Ia menjawab: "Muhammad lebih tajam pandangannya dariku."

Dia berkata: Abdullah bin Abdurrahman juga pernah ditanya tentang hadits Muhammad bin Ka'b: *"Tidaklah seorang pembohong berdusta kecuali karena kehinaan dirinya di matanya sendiri."* Dikatakan kepadanya bahwa Muhammad menganggap hadits ini shahih. Ia pun berkata: "Muhammad lebih tajam pandangannya dariku, karena seluruh perhatiannya tercurah untuk menelaah hadits, sementara aku sedang sibuk dan sakit." Kemudian ia berkata: "Muhammad adalah makhluk Allah yang paling cerdas. Ia memahami dari Allah apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya dalam kitab-Nya dan melalui lisan nabi-Nya. Ketika Muhammad membaca Al-Qur'an, hati, penglihatan, dan pendengarannya sepenuhnya terlibat; ia merenungkan perumpamaan-perumpamaannya, mengetahui halal dan haramnya."

Dia berkata: Sulaiman bin Mujalid menulis surat kepadaku: Aku bertanya kepada Abdullah bin Abdurrahman As-Samarqandi tentang Muhammad, dan ia berkata: "Muhammad bin Ismail adalah orang yang paling luas ilmunya di antara kami, paling dalam kefakiannya, paling cermat penelitiannya, dan paling banyak pencariannya."

Dia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al-Mu'addib berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abdurrahman berkata: "Pencarian Muhammad terhadap hadits tidak menyerupai pencarian kami. Apabila ia menelaah hadits seorang perawi, ia menghabiskannya sampai tuntas."

Dia berkata: Ishaq, juru tulis Abdullah bin Abdurrahman, menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bertanya kepadaku tentang kitab *Al-Adab* karya Muhammad bin Ismail. Ia berkata: "Bawalah agar aku bisa menelaahnya." Ia pun mengambil kitab itu dariku dan menahannya selama tiga bulan. Ketika aku mengambilnya kembali, aku bertanya: "Apakah engkau menemukan di dalamnya sesuatu yang lemah atau hadits yang dha'if?" Ia menjawab: "Ibnu Ismail tidak membacakan kepada orang-orang kecuali hadits yang shahih. Dan bagaimana mungkin orang mengingkari (karya) Muhammad?!"

Dia berkata: Aku mendengar Abu Ath-Thayyib Hatim bin Manshur Al-Kissi berkata: "Muhammad bin Ismail adalah satu tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah dalam ketajaman pandangannya dan kedalaman ilmunya."

Dia berkata: Aku mendengar Abu Amr Al-Mustanir bin Atiq berkata: Aku mendengar Raja' Al-Hafizh berkata: "Keutamaan Muhammad bin Ismail atas para ulama adalah seperti keutamaan laki-laki atas perempuan." Seseorang berkata kepadanya: "Wahai Abu Muhammad, sebesar itukah?" Ia menjawab: "Ia adalah satu tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah yang berjalan di muka bumi."

Dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yusuf berkata: Abu Abdillah meminta kepada Abu Raja' Al-Baghlani — yakni Qutaibah — untuk mengeluarkan hadits-hadits Ibnu Uyainah. Qutaibah berkata: "Sejak aku menulisnya, aku belum pernah memperlihatkannya kepada seorang pun. Jika kamu bersedia dengan ikhlas menelaahnya dan memberi tanda pada yang keliru, aku akan melakukannya; jika tidak, aku tidak akan meriwayatkannya, karena aku tidak merasa aman dari adanya

kesalahan di dalamnya. Hal itu karena saat itu keramaian sangat banyak, dan orang-orang saling mencocokkan kitab mereka satu sama lain sehingga saling membetulkan, sedangkan aku membiarkan kitabku sebagaimana adanya."

Al-Bukhari pun senang mendengar ini dan berkata: "Engkau telah benar." Kemudian ia mulai datang setiap hari setelah shalat Subuh untuk menelaah kitab itu hingga tiba waktunya Qutaibah keluar ke majelis, sambil memberi tanda pada bagian yang keliru.

Aku mendengar Al-Bukhari suatu hari menolak satu hadits kepada Abu Raja'. Abu Raja' pun berkata: "Wahai Abu Abdillah, ini termasuk yang ditulis darimu oleh penduduk Baghdad, dan di atasnya terdapat tanda Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hanbal. Aku tidak sanggup mengubahnya." Abu Abdillah berkata kepadanya: "Sesungguhnya mereka menulis darimu karena kamu sedang dalam perjalanan. Adapun aku, aku telah menuliskan hadits ini dari beberapa orang sebagaimana akan aku jelaskan kepadamu: aku menuliskannya dari Yahya bin Bukair, Ibnu Abi Maryam, dan juru tulis Al-Laiths, dari Al-Laiths." Abu Raja' pun kembali, memahami ucapannya, dan tunduk kepadanya.

Dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yusuf berkata: "Zakariya Al-Lu'lu'i dan Al-Hasan bin Syuja' di Balkh biasa berjalan bersama Abu Abdillah menemui para syaikh sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepadanya."

Dia berkata: Aku mendengar Hasyid bin Ismail berkata: Aku melihat Ishaq bin Rahuyah duduk di atas dipan, sementara Muhammad bin Ismail bersamanya. Ishaq sedang berkata: "Abdurrazzaq menceritakan kepada kami..." hingga ketika sampai

pada satu hadits, Muhammad mengingkarinya, dan Ishaq pun kembali kepada pendapat Muhammad.

Kemudian aku melihat Amr bin Zurarah dan Muhammad bin Rafi' menemui Muhammad bin Ismail untuk bertanya kepadanya tentang illat-illat hadits. Ketika keduanya berdiri hendak pergi, mereka berkata kepada orang-orang yang hadir: "Janganlah kalian tertipu dari Abu Abdillah, karena ia lebih faqih dari kami, lebih luas ilmunya, dan lebih tajam pandangannya."

Dia berkata: Aku mendengar Hasyid bin Abdullah berkata: "Kami pernah berada di sisi Ishaq, Amr bin Zurarah, dan lainnya. Saat itu Ishaq meminta Al-Bukhari untuk mendikte, sementara para ahli hadits menulis darinya. Dan Ishaq berkata: 'Ia lebih tajam pandangannya dariku.' Padahal Muhammad saat itu masih seorang pemuda."

Dia berkata: Muhammad bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: "Kami pernah bersama Abu Abdillah di sisi Muhammad bin Basyar. Muhammad bin Basyar bertanya kepadanya tentang suatu hadits, lalu ia menjawabnya. Muhammad bin Basyar pun berkata sambil menunjuk kepada Muhammad bin Ismail: 'Inilah makhluk Allah yang paling faqih di zaman kita.'"

Dia berkata: Aku mendengar Sulaim bin Mujahid berkata: "Seandainya Waki', Ibnu Uyainah, dan Ibnul Mubarak masih hidup, niscaya mereka membutuhkan Muhammad bin Ismail."

Dia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Ismail bin Abi Uwais berkata kepadaku: "Telaahlah kitab-kitabku; semua yang kumiliki aku serahkan kepadamu, dan aku akan senantiasa bersyukur kepadamu selama aku masih hidup."



Dia berkata: Abu Amr Al-Kirmani berkata kepadaku: Aku mendengar Amr bin Ali Ash-Shairafi berkata: "Abu Abdillah adalah sahabatku; tidak ada di Khurasan orang yang semisal dengannya."

Aku menceritakan kepada Mahyar di Bashrah bahwa Qutaibah bin Sa'id pernah berkata: "Orang-orang datang belajar kepadaku dari ujung timur dan barat bumi, namun tidak ada yang datang kepadaku seperti Muhammad bin Ismail." Mahyar berkata: "Ia benar. Aku sendiri pernah melihatnya bersama Yahya bin Ma'in; keduanya sama-sama sering datang kepada Muhammad bin Ismail, dan aku melihat Yahya tunduk kepadanya dalam hal pengetahuan."

Dia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al-Asyaj — ia keluar menemui kami pada suatu pagi yang dingin dalam keadaan menggigil kedinginan — ia berkata: "Apakah di tempat kalian dinginnya seperti ini?" Aku menjawab: "Seperti ini biasa terjadi di musim gugur dan musim semi. Terkadang kami bermalam sementara sungai mengalir, lalu di pagi hari kami membutuhkan kapak untuk melubangi es." Ia bertanya: "Dari bagian Khurasan mana asalmu?" Aku menjawab: "Dari Bukhara." Anaknya pun berkata kepadanya: "Ia berasal dari kampung halaman Muhammad bin Ismail." Ia lalu berkata: "Apabila ada orang yang datang kepadamu memanfaatkan namanya (sebagai perantara), kenalilah haknya, karena ia adalah seorang imam."

Dia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Abdullah bin Tsabit Asy-Syasyi berkata: Aku mendengar Ismail bin Abi Uwais berkata: "Tidak ada seorang pun yang mengambil (ilmu) dariku seperti yang diambil oleh Muhammad. Ia melihat kitab-kitabku dan mendapatinya sudah usang, lalu berkata kepadaku: 'Apakah engkau mengizinkan untuk memperbarunya?' Aku menjawab:

'Ya.' Dengan alasan itulah ia berhasil mengeluarkan sebagian besar hadits-haditsku."

Dia berkata: Aku mendengar Abu Ishaq Al-Marwazi berkata: Aku masuk menemui Ali bin Hujr sesaat setelah Abdullah bin Abdurrahman pamit darinya. Aku mendengarnya berkata: "Katakanlah sesukamu tentang kesantunan Abdullah bin Abdurrahman, dan katakanlah sesukamu tentang ilmu Muhammad."

Dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al-Laits berkata: Suatu ketika Abdullah dan Muhammad disebut-sebut di hadapannya. Sebagian orang yang hadir terdengar mengutamakan Abdullah atas Muhammad. Ia pun berkata: "Jika kalian hendak mendahulukannya, dahulukanlah ia dalam syair dan bahasa Arab. Namun jangan mendahulukannya atas Muhammad dalam hal ilmu."

Dia berkata: Aku mendengar Hasyid bin Ismail berkata: "Abdullah bin Abdurrahman sering menyampaikan kepadaku hadits-hadits yang sulit baginya, dan memintaku untuk menyodorkannya kepada Muhammad. Ia berharap agar Muhammad tidak mengetahui (bahwa pertanyaan itu darinya). Namun setiap kali aku menyodorkan sesuatu kepada Muhammad, ia selalu bertanya: 'Dari mana datangnyanya ini?'"

Dari Qutaibah, ia berkata: "Seandainya Muhammad (bin Ismail) hidup di masa para sahabat, niscaya ia akan menjadi tanda (keistimewaan di antara mereka)."

Muhammad bin Yusuf Al-Hamdani berkata: Kami pernah berada di sisi Qutaibah bin Sa'id, lalu datanglah seorang laki-laki berambut lebat yang dipanggil Abu Ya'qub. Ia bertanya kepada

Qutaibah tentang Muhammad bin Ismail. Qutaibah menundukkan kepalanya, kemudian mengangkatnya ke langit dan berkata: "Wahai kalian semua, aku telah menelaah hadits, aku telah menelaah pendapat-pendapat (ra'yu), aku telah duduk bersama para ahli fikih, para zahid, dan para ahli ibadah — namun sejak aku berakal, aku belum pernah melihat orang yang semisal Muhammad bin Ismail."

Hasyid bin Ismail berkata: Aku mendengar Qutaibah berkata: "Kedudukan Muhammad bin Ismail di antara para ulama — dalam hal kejujuran dan kewaraannya — adalah seperti kedudukan Umar di antara para sahabat."

Hasyid bin Ismail berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Belum pernah datang kepada kami dari Khurasan orang yang semisal Muhammad bin Ismail."

Kami meriwayatkan dari Abu Hatim Ar-Razi, ia berkata: "Muhammad bin Ismail adalah orang yang paling luas ilmunya yang pernah memasuki Iraq."

Abu Abdillah Al-Hakim berkata: "Muhammad bin Ismail Al-Bukhari adalah imam ahli hadits. Ia mendengar (hadits) di Bukhara dari Harun bin Al-Asy'ats dan Muhammad bin Salam, serta menyebut sejumlah besar guru-gurunya."

Kemudian ia berkata: Aku mendengar Abu Ath-Thayyib Muhammad bin Ahmad Al-Mudzakkir berkata: Aku mendengar Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata: *"Aku belum pernah melihat di bawah kolong langit ini orang yang lebih mengenal hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan lebih hafal terhadapnya daripada Muhammad bin Ismail."*

Kemudian Al-Hakim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ya'qub Al-Hafizh berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku melihat Muslim bin Al-Hajjaj duduk di hadapan Al-Bukhari, bertanya kepadanya layaknya seorang anak kecil yang bertanya kepada gurunya.

Kemudian dia berkata: Aku mendengar Al-Hasan bin Ahmad Asy-Syaibani Al-Mu'addal berkata, aku mendengar Ahmad bin Hamdun berkata: Aku melihat Muhammad bin Ismail dalam sebuah prosesi jenazah Sa'id bin Marwan, sementara Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli bertanya kepadanya tentang nama-nama perawi, kun-yah (nama panggilan), dan illat (cacat tersembunyi dalam hadits), sedangkan Muhammad bin Ismail menjawab semuanya dengan cepat bagaikan anak panah yang melesat, seolah-olah dia sedang membaca: **"Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa"** [Al-Ikhlas: 1].

Muhammad bin Khalid Al-Mutawwi'i mengabarkan kepada kami di Bukhara, Musabbih bin Sa'id Al-Bukhari menceritakan kepada kami, aku mendengar Abdullah bin Abdurrahman As-Samarqandi berkata: Sungguh aku telah bertemu dengan para ulama di Hijaz dan kedua wilayah Irak, namun aku tidak pernah melihat di antara mereka seseorang yang lebih komprehensif (ilmunya) daripada Muhammad bin Ismail.

Muhammad bin Hamdun bin Rustam berkata: Aku mendengar Muslim bin Al-Hajjaj, ketika ia datang kepada Al-Bukhari lalu berkata: "Izinkan aku mencium kedua kakimu, wahai guru dari segala guru, pemimpin para ahli hadits, dan tabib hadits dalam segala illatnya."

Abu Isa At-Tirmidzi berkata: Aku tidak pernah melihat, baik di Irak maupun di Khurasan, seseorang yang lebih menguasai ilmu illat hadits, tarikh (sejarah perawi), dan pengetahuan tentang sanad-sanad melebihi Muhammad bin Ismail.

Abu Isa At-Tirmidzi juga berkata: Muhammad bin Ismail pernah berada di sisi Abdullah bin Munir, dan ketika hendak pergi, Abdullah berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, semoga Allah menjadikanmu perhiasan umat ini." At-Tirmidzi berkata: "Doa itu pun dikabulkan baginya."

Aku berkata: Ibnu Munir termasuk dalam jajaran tokoh-tokoh utama kaum zahid. Dikatakan bahwa: Ketika Al-Bukhari datang dari Irak untuk kali terakhir, masyarakat berbondong-bondong menyambutnya dan sangat antusias dalam menghormatinya. Ketika hal itu disampaikan kepadanya, dia berkata: "Bagaimana seandainya kalian melihat hari ketika kami memasuki Bashrah?" Abu Ali Shalih bin Muhammad Jazrah berkata: Muhammad bin Ismail biasa mengadakan majelis di Baghdad, dan aku bertugas menyampaikan dikte untuknya, sementara yang hadir dalam majelisnya lebih dari dua puluh ribu orang.

Abdul Mukmin bin Khalaf An-Nasafi berkata: Aku bertanya kepada Abu Ali Shalih bin Muhammad tentang Ad-Darimi, Muhammad bin Ismail, dan Abu Zur'ah, maka dia menjawab: "Yang paling menguasai hadits di antara mereka adalah Muhammad, sedangkan yang paling kuat hafalannya adalah Abu Zur'ah."

Ishaq bin Zubarik berkata: Aku mendengar Muhammad bin Idris Ar-Razi berkata pada tahun 247: "Akan datang kepada kalian seorang laki-laki dari Khurasan yang tidak pernah keluar dari sana seseorang yang lebih kuat hafalannya darinya, dan tidak pernah

datang ke Irak seseorang yang lebih berilmu darinya." Maka datanglah Al-Bukhari kepada kami. Abu Sa'id Hatim bin Muhammad berkata: Musa bin Harun Al-Hafizh berkata: "Seandainya seluruh umat Islam berkumpul untuk menciptakan seseorang yang menyamai Muhammad bin Ismail, niscaya mereka tidak akan mampu."

Abu Al-Abbas Muhammad bin Abdurrahman Al-Faqih Ad-Daghuli berkata: Penduduk Baghdad menulis surat kepada Al-Bukhari (yang isinya):

*Kaum Muslimin dalam kebaikan selama engkau masih ada bagi mereka, dan tiada lagi kebaikan setelah kepergianmu.*

Abu Bakar Al-Khathib berkata: Abu Zur'ah pernah ditanya tentang Ibnu Lahi'ah, maka dia berkata: "Abu Abdillah Muhammad bin Ismail telah meninggalkannya." Lalu dia ditanya tentang Muhammad bin Humaid, maka dia berkata: "Abu Abdillah telah meninggalkannya." Ketika hal itu disampaikan kepada Abu Abdillah, dia berkata: "Kebaikannya terhadap kami sudah lama."

Al-Khathib berkata: Al-Abbas bin Al-Fadhl Ar-Razi Ash-Sha'igh ditanya: "Siapa yang lebih utama, Abu Zur'ah ataukah Muhammad bin Ismail?" Dia menjawab: "Aku pernah bertemu dengan Muhammad bin Ismail di antara Hulwan dan Baghdad, lalu aku menemaninya dalam perjalanan satu tahap. Aku berusaha keras untuk membawa satu hadits yang tidak dia ketahui, namun aku tidak mampu melakukannya, sedangkan aku bisa membawa kepada Abu Zur'ah sesuatu yang aneh baginya sebanyak jumlah helai rambutnya."

Ahmad bin Sayyar berkata dalam kitab tarikhnya: Muhammad bin Ismail Al-Ja'fi menuntut ilmu, bergaul dengan

banyak orang, dan melakukan perjalanan dalam pencarian hadits. Dia unggul dalam bidang itu, memiliki pengetahuan dan hafalan yang baik, serta memiliki pemahaman fikih yang mendalam.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Aku melihat ayahku sangat memuji Ahmad bin Sayyar dan menyebutnya dengan ilmu dan fikih.

Umar bin Hafsh Al-Asyqar menyebutkan: Ketika Raja' bin Murji' tiba di Bukhara dengan maksud hendak berangkat ke Syasy, dia singgah di ribath. Para tokoh kami pun berangkat menemuinya, dan aku ikut bersama mereka. Dia bertanya kepadaku tentang Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, lalu aku mengabarkan bahwa dia dalam keadaan baik dan berkata: "Barangkali dia akan datang menemuimu sebentar lagi." Kemudian dia mendiktekan hadits kepada kami dan majelis pun berakhir, namun Abu Abdillah tidak juga datang. Pada hari kedua pun dia tidak datang. Ketika tiba hari ketiga, Raja' berkata: "Sungguh Abu Abdillah tidak memandang kita layak untuk dikunjungi, maka marilah kita pergi kepadanya untuk memenuhi haknya, sebab aku akan segera berangkat." Raut mukanya menunjukkan kekecewaan terhadap Abu Abdillah. Maka kami pun pergi bersamanya secara berombongan. Raja' berkata: "Wahai Abu Abdillah, aku sangat rindu kepadamu dan ingin kamu menyebutkan beberapa hadits, sebab aku akan segera berangkat." Abu Abdillah berkata: "Silakan, apa yang engkau kehendaki." Lalu Raja' mengajukan beberapa hadits Ayyub, dan Abu Abdillah menjawab semuanya hingga Raja' berhenti mengajukan pertanyaan. Kemudian Raja' berkata kepada Abu Abdillah: "Apakah menurutmu masih ada yang belum kita sebutkan?" Maka Muhammad mulai mengajukan hadits-hadits, dan Raja' bertanya: "Siapa yang meriwayatkan ini?" sementara Abu Abdillah

menyebutkan sanadnya, hingga dia menyampaikan hampir lebih dari sepuluh hadits. Raja' pun berubah (ekspresinya) dengan sangat mencolok. Kebetulan Abu Abdillah melirik ke wajahnya dan mengetahui perubahan itu, sehingga dia menghentikan haditsnya. Setelah Raja' keluar, Muhammad berkata: "Aku sebenarnya ingin menyampaikan kepadanya dua kali lipat dari yang telah aku sampaikan, namun aku khawatir dia akan merasa terganggu, maka aku pun berhenti."

Khalaf bin Muhammad berkata: Aku mendengar Abu Amr Ahmad bin Nashr Al-Khaffaf berkata: "Muhammad bin Ismail lebih menguasai hadits daripada Ishaq bin Rahuyah, Ahmad bin Hanbal, dan ulama lainnya dengan selisih dua puluh derajat. Barangsiapa yang mengatakan sesuatu yang buruk tentangnya, maka dariku untuknya seribu laknat."

Kemudian dia berkata: "Muhammad bin Ismail yang bertakwa lagi bersih menceritakan kepada kami, seorang ulama yang belum pernah aku lihat semisal dengannya."

Diriwayatkan dari Al-Husain bin Muhammad yang dikenal dengan Ubaid Al-'Ajal, dia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun seperti Muhammad bin Ismail, dan Muslim bin Al-Hajjaj tidak mencapai derajat Muhammad bin Ismail. Aku melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim mendengarkan apa yang dikatakan Muhammad, mereka duduk di sisinya." Ketika kepada Ubaid Al-'Ajal disebutkan kisah Muhammad bin Yahya, dia berkata: "Ada apa antara dia dengan Muhammad bin Ismail? Muhammad bin Ismail adalah satu umat tersendiri. Dia lebih berilmu daripada Muhammad bin Yahya dalam banyak hal, dan dia adalah orang yang beragama lagi utama, menguasai segala sesuatu dengan baik."



Abu Hamid Ahmad bin Hamdun Al-Qashshar berkata: Aku mendengar Muslim bin Al-Hajjaj datang kepada Al-Bukhari, lalu mencium keningnya dan berkata: "Izinkan aku mencium kedua kakimu." Kemudian dia berkata: "Muhammad bin Sallam menceritakan kepadamu, Makhlad bin Yazid Al-Harrani menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami dari Musa bin Uqbah dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam tentang kafarat majelis. Apakah illatnya?" Muhammad bin Ismail berkata: "Ini adalah hadits yang indah, dan aku tidak mengetahui di seluruh dunia ini hadits dengan sanad seperti ini selain hadits yang satu ini dalam bab ini. Hanya saja dia berillat: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Suhail menceritakan kepada kami dari Aun bin Abdullah sebagai perkataan beliau sendiri." Muhammad berkata: "Inilah yang lebih tepat, karena tidak disebutkan adanya riwayat Musa bin Uqbah yang mendengar dari Suhail." Maka Muslim berkata kepadanya: "Tidak ada yang membencimu kecuali orang yang dengki, dan aku bersaksi bahwa tidak ada di dunia ini orang yang semisal denganmu."

Muhammad bin Ya'qub bin Al-Akhram berkata: Aku mendengar para sahabat kami berkata: Ketika Al-Bukhari tiba di Naisabur, dia disambut oleh empat ribu orang yang menunggang kuda, belum termasuk yang menunggang bagal atau keledai, dan belum termasuk pejalan kaki.

Abdullah bin Hammad Al-Amuli berkata: "Andaikan aku menjadi sehelai rambut di dada Muhammad bin Ismail."

Muhammad bin Abi Hatim berkata: Aku mendengar Hasyid bin Ismail dan orang lain berkata: "Para ahli ilmu di Bashrah biasa

mengikuti Al-Bukhari dalam pencarian hadits ketika dia masih muda, hingga mereka menguasai dirinya dan mendudukkannya di sebagian jalan. Maka berkumpullah ribuan orang, yang kebanyakan di antara mereka mencatat darinya." Keduanya berkata: "Saat itu Abu Abdillah masih seorang pemuda yang belum tumbuh jenggotnya."

Al-Hasan bin Ali mengabarkan kepadaku, Abdullah bin Umar mengabarkan kepada kami, Abdul Awwal bin Isa mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Ismail Al-Mahdawi mengabarkan kepada kami, aku mendengar Khalid bin Abdullah Al-Marwazi berkata, aku mendengar Abu Sahl Muhammad bin Ahmad Al-Marwazi berkata, aku mendengar Abu Zaid Al-Marwazi Al-Faqih berkata: "Aku sedang tidur di antara Rukun (Hajar Aswad) dan Maqam (Ibrahim), lalu aku bermimpi bertemu Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Beliau berkata kepadaku: 'Wahai Abu Zaid, sampai kapan engkau mempelajari kitab Asy-Syafi'i dan tidak mempelajari kitabku?' Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa kitabmu itu?' Beliau menjawab: 'Al-Jami' karya Muhammad bin Ismail.'"

Aku menemukan sebuah catatan yang dinukil dari Abu Al-Khaththab bin Dihyah bahwa Ar-Ramli yang pendusta berkata: "Al-Bukhari adalah orang yang tidak dikenal, tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Al-Firabri." Abu Al-Khaththab berkata: "Demi Allah, dia berdusta dan berlaku keji dalam hal ini, dan hendaklah dia menelan batu karang. Justru Al-Bukhari adalah orang yang terkenal dengan ilmunya. Para ulama sepakat atas hafalannya dan kemuliaan kedudukannya. Dia telah menjelajahi berbagai negeri dan mencari riwayat serta sanad. Banyak ulama

yang meriwayatkan darinya." Hingga dia berkata: "Adapun kitabnya, sungguh telah diperlihatkan kepada hafizh zamannya, Abu Zur'ah, dan dia berkata: 'Kitabmu seluruhnya shahih kecuali tiga hadits.'"

---

### **Penjelasan tentang ibadah, keutamaan, sifat wara', dan kesalehan Al-Bukhari:**

Al-Hakim berkata: Muhammad bin Khalid Al-Mutawwi' menceritakan kepada kami, Musabbih bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: "Muhammad bin Ismail biasa mengkhatamkan Al-Quran pada siang hari di bulan Ramadhan setiap hari satu khatam, dan pada malam hari setelah shalat Tarawih setiap tiga malam satu khatam."

Bakr bin Munir berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Al-Bukhari berkata: "Aku berharap dapat menemui Allah dan Dia tidak menghisabku bahwa aku pernah mengghibahi seseorang." Aku berkata: Dia benar, semoga Allah merahmatinya. Barangsiapa yang menelaah ucapannya dalam ilmu jarh dan ta'dil (penilaian perawi), dia akan mengetahui sifat wara'nya dalam berbicara tentang orang-orang, dan keadilannya terhadap mereka yang dia lemahkan. Karena sesungguhnya dia paling sering mengucapkan: "Munkarul hadits," "Para ulama tidak mempedulikannya," "Perlu dikaji lebih lanjut," dan sejenisnya. Sangat jarang dia berkata: "Si fulan adalah pendusta" atau "Dia biasa memalsukan hadits," bahkan dia berkata: "Apabila aku mengatakan 'dalam haditsnya perlu dikaji,' maka dia itu tertuduh dan lemah." Inilah makna ucapannya: "Allah tidak akan menghisabku bahwa aku pernah mengghibahi seseorang." Dan inilah, demi Allah, puncak dari sifat wara'.

Muhammad bin Abi Hatim Al-Warraq berkata: Aku mendengarnya, yakni Al-Bukhari, berkata: "Semoga aku tidak memiliki musuh di akhirat kelak." Maka aku berkata: "Sesungguhnya sebagian orang mencela engkau dalam kitab At-Tarikh dan mengatakan: Di dalamnya terdapat ghibah terhadap orang-orang." Dia berkata: "Kami hanya meriwayatkan hal itu sebagai periwayatan, bukan dari pendapat kami sendiri. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: 'Seburuk-buruk anggota keluarga,' yakni dalam hadits Aisyah."

Dan aku mendengarnya berkata: "Aku tidak pernah mengghibahi siapa pun sejak aku mengetahui bahwa ghibah itu merugikan pelakunya."

Dia berkata: Abu Abdillah biasa shalat pada waktu sahur tiga belas rakaat. Dia tidak membangunkanku setiap kali dia bangun shalat. Maka aku berkata: "Aku melihat engkau memberatkan dirimu, namun tidak membangunkanku." Dia berkata: "Engkau masih muda, dan aku tidak suka mengganggu tidurmu."

Ghanjar berkata: Abu Amr Ahmad Al-Muqri' menceritakan kepada kami, aku mendengar Bakr bin Munir berkata: "Muhammad bin Ismail sedang shalat pada suatu malam, lalu seekor tawon menyengatnya tujuh belas kali. Setelah selesai shalat, dia berkata: 'Lihatlah apa yang telah menyakitiku.'"

Muhammad bin Abi Hatim berkata: Muhammad bin Ismail diundang ke kebun milik salah seorang sahabatnya. Setelah dia mengimami mereka shalat Zhuhur, dia berdiri untuk shalat sunnah. Ketika selesai shalat, dia mengangkat ujung bajunya dan berkata kepada sebagian orang yang bersamanya: "Lihatlah, apakah ada sesuatu di bawah bajuku?" Ternyata seekor tawon telah

menyengatnya di enam belas atau tujuh belas tempat, dan tubuhnya pun membengkak karenanya. Sebagian orang bertanya kepadanya: "Mengapa engkau tidak keluar dari shalat sejak pertama kali disengat?" Dia berkata: "Aku sedang membaca satu surah dan aku ingin menyelesaikannya!"

Dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Sa'id bin Ja'far berkata: Aku mendengar para ulama di Bashrah berkata: "Tidak ada di dunia ini yang semisal Muhammad bin Ismail dalam hal ilmu dan kesalehan."

Abu Ja'far Muhammad bin Yusuf Al-Warraq berkata: Abdullah bin Hammad Al-Amuli menceritakan kepada kami, dia berkata: "Andaikan aku menjadi sehelai rambut di dada Muhammad bin Ismail."

Abu Amr Ahmad bin Nashr Al-Khaffaf berkata: "Muhammad bin Ismail yang bertakwa lagi bersih menceritakan kepada kami, seorang ulama yang belum pernah aku lihat semisal dengannya."

Ini aku ulangi untuk keperluan pengklasifikasian.

Al-Hakim berkata: Muhammad bin Hamid Al-Bazzaz menceritakan kepada kami, aku mendengar Al-Hasan bin Muhammad bin Jabir berkata, aku mendengar Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli berkata ketika Al-Bukhari tiba di Naisabur: "Pergilah kepada orang saleh ini dan dengarkanlah ilmu darinya."

Ibnu Adiy berkata: Aku mendengar Abdul Quddus bin Abdul Jabbar As-Samarqandi berkata: "Muhammad datang menemui kerabat-kerabatnya di Khartank, lalu aku mendengarnya berdoa pada suatu malam setelah selesai dari wiridnya: 'Ya Allah, sungguh bumi telah terasa sempit bagiku meskipun begitu luasnya, maka

cabutlah nyawaku kepada-Mu.' Maka belum sampai sebulan berlalu, dia pun meninggal dunia."

Kami telah menyebutkan bahwa ketika dia menyusun kitab Ash-Shahih, dia selalu shalat dua rakaat setiap kali hendak membuat judul bab (terjemah).

Al-Khathib meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Firabri, dia berkata: "Aku bermimpi melihat Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dalam tidurku. Beliau berkata kepadaku: 'Ke mana engkau hendak pergi?' Aku menjawab: 'Aku ingin menemui Muhammad bin Ismail Al-Bukhari.' Beliau berkata: 'Sampaikan salamku kepadanya.'"

Muhammad bin Abi Hatim berkata: Suatu hari kami berkendara menuju latihan memanah, sementara kami berada di Firabr. Kami keluar menuju jalan yang menuju ke dermaga, lalu kami mulai memanah. Anak panah Abu Abdillah mengenai pasak jembatan yang berada di atas sungai Waradah, sehingga pasak itu terbelah. Ketika Abu Abdillah melihat hal itu, dia turun dari kendaraannya, mencabut anak panah dari pasak, meninggalkan kegiatan memanah, dan berkata kepada kami: "Kembalilah." Kami pun kembali bersamanya ke tempat tinggal. Kemudian dia berkata kepadaku: "Wahai Abu Ja'far, aku mempunyai satu keperluan kepadamu, maukah engkau memenuhinya?" Aku berkata: "Perintahmu adalah ketaatan." Dia berkata: "Ini adalah keperluan yang penting." Sambil menghela napas panjang, dia berkata kepada orang-orang yang bersamanya: "Pergilah bersama Abu Ja'far untuk membantunya dalam apa yang aku minta." Aku berkata: "Keperluan apakah itu?" Dia berkata kepadaku: "Maukah engkau menjamin pemenuhannya?"

Aku berkata: "Baik, siap dan setuju." Ia berkata: "Sebaiknya kamu pergi menemui pemilik jembatan itu, lalu katakan kepadanya bahwa kami telah merusakkan pasak itu, dan kami ingin meminta izinnya untuk menggantinya, atau membayar harganya, dan agar ia membebaskan kami dari tanggungan atas apa yang telah kami perbuat." Pemilik jembatan itu adalah Humaid bin al-Akhdar al-Firabri. Ia berkata kepadaku: "Sampaikan salamku kepada Abu Abdillah, dan katakan kepadanya: Engkau terbebas dari tanggungan atas apa yang telah terjadi." Ia juga berkata: "Seluruh harta milikku menjadi tebusanmu. Seandainya aku katakan jiwaku pun, tentu aku telah berdusta. Namun aku tidak suka engkau merasa sungkan kepadaku karena sebuah pasak atau karena hartaku." Maka aku sampaikan pesannya, dan wajah Abu Abdillah pun berseri-seri, bercahaya, dan ia menampakkan kegembiraan yang nyata. Pada hari itu ia membacakan kepada para tamu dari luar kota sekitar 500 hadits, dan ia pun bersedekah sebanyak 300 dirham.

Ia berkata: Aku mendengarnya berkata kepada Abu Ma'syar al-Dharir: "Bebaskan aku, wahai Abu Ma'syar." Abu Ma'syar bertanya: "Dari hal apa?" Ia menjawab: "Suatu hari aku meriwayatkan sebuah hadits, lalu aku melihatmu sangat kagum dengannya, sementara kamu mengangguk-anggukkan kepala dan tanganmu, maka aku pun tersenyum melihat hal itu." Abu Ma'syar berkata: "Engkau terbebas, semoga Allah merahmatimu wahai Abu Abdillah."

Ia berkata: Suatu hari aku melihatnya berbaring telentang, sementara kami sedang berada di Firabr dalam proses penyusunan kitab *Tafsir*. Ia telah melelahkan dirinya pada hari itu karena banyaknya hadits yang ia keluarkan. Maka aku berkata

kepadanya: "Aku melihatmu selalu berkata bahwa kamu tidak pernah menetapkan sesuatu tanpa ilmu sejak kamu berakal. Lalu apa manfaat berbaring seperti ini?" Ia menjawab: "Kita telah melelahkan diri kita hari ini. Ini adalah salah satu daerah perbatasan, dan aku khawatir kalau-kalau terjadi serangan dari musuh. Maka aku ingin beristirahat dan bersiap-siap, sehingga jika musuh menyerang secara tiba-tiba, kita masih punya tenaga untuk bergerak."

Ia berkata: Ia sering pergi berkuda untuk memanah. Sepanjang aku menemaninya, aku tidak pernah melihat anak panahnya meleset dari sasaran kecuali dua kali saja. Setiap kali memanah, ia selalu mengenai sasaran, dan ia tidak pernah dikalahkan.

Ia berkata: Aku mendengarnya berkata: "Aku tidak pernah memakan bawang prei atau kol seumur hidupku." Aku bertanya: "Mengapa demikian?" Ia menjawab: "Aku tidak suka menyakiti orang-orang yang bersamaku dengan bau busuknya." Aku bertanya: "Begitu juga dengan bawang mentah?" Ia menjawab: "Ya."

Ia berkata: Muhammad bin al-Abbas al-Firabri menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku sedang duduk bersama Abu Abdillah al-Bukhari di Firabr di dalam masjid, lalu aku membuang sesuatu dari jenggotnya, seperti butiran debu yang aku ingat. Aku bermaksud membuangnya di dalam masjid, maka ia berkata: 'Buanglah di luar masjid.'"

Ia berkata: Suatu hari ia mendiktekan banyak hadits kepadaku, dan ia khawatir aku akan merasa bosan. Maka ia berkata: "Lapangkanlah hatimu, karena orang-orang yang sibuk



dengan hiburan tengah asyik dalam hiburan mereka, orang-orang yang berprofesi dalam kerajinan tengah asyik dalam pekerjaan mereka, para pedagang tengah asyik dalam perdagangan mereka, sementara engkau bersama Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya." Maka aku berkata: "Demi Allah, tidak ada satu pun dari semua itu kecuali aku melihat keuntungan bagi diriku di dalamnya."

Ia berkata: Aku mendengarnya berkata: "Setiap kali aku ingin berbicara tentang urusan dunia, aku selalu memulainya dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya."

Seseorang dari sahabat-sahabatnya berkata kepadanya: "Orang-orang mengatakan bahwa kamu telah menyinggung si Fulan." Ia menjawab: "Subhanallah, aku tidak pernah menyebut seorang pun dengan keburukan kecuali bila aku berkata secara tidak sengaja. Dan nama si Fulan itu tidak akan keluar dari catatan amalku pada hari kiamat."

Ia berkata: Salah seorang sahabatnya mengundangnya ke kebunnya dan mengundang kami bersamanya. Tatkala kami duduk, pemilik kebun itu merasa bangga dengan kebunnya, sebab ia telah membuat tempat-tempat duduk di dalamnya dan mengalirkan air melalui saluran-salurannya. Ia pun bertanya kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, bagaimana pendapatmu?" Maka ia menjawab: "Inilah kehidupan dunia."

Ia berkata: Abu Abdillah memiliki seorang pengutang yang menghilang membawa banyak hartanya. Sampai berita kepadanya bahwa orang itu telah tiba di Amul, sementara kami sedang bersamanya di Firabr. Kami pun berkata kepadanya: "Sebaiknya engkau menyeberang dan mengambil hakmu darinya." Ia

menjawab: "Kita tidak berhak menakut-nakutinya." Kemudian pengutang itu mendengar keberadaannya di Firabr, lalu ia pergi ke Khawarizm. Kami pun berkata: "Sebaiknya engkau minta kepada Abu Salamah al-Kasyani, gubernur Amul, untuk menulis surat ke Khawarizm agar ia ditangkap dan hakmu diambil darinya." Ia menjawab: "Jika aku mengambil surat dari mereka, mereka akan berharap memperoleh surat dariku pula, dan aku tidak mau menjual agamaku demi duniaku." Kami pun berusaha keras, namun ia tetap tidak mau mengambil surat itu, hingga kami berbicara kepada penguasa tanpa sepengetahuannya, dan penguasa itu pun menulis surat kepada wali Khawarizm. Ketika hal itu disampaikan kepada Abu Abdillah, ia sangat bersedih dan berkata: "Janganlah kalian lebih mengasihani aku daripada aku mengasihani diri sendiri." Ia lalu menulis surat dan mengirimkan surat-surat itu, dan ia juga menulis kepada sebagian sahabatnya di Khawarizm agar tidak mengganggu pengutangnya kecuali dengan kebaikan. Maka pengutang itu pun kembali ke Amul dan menuju kawasan Merv. Para pedagang pun berkumpul dan memberitahu penguasa bahwa Abu Abdillah keluar untuk mencari pengutangnya. Penguasa itu ingin memperketat tekanan kepada pengutang tersebut, namun Abu Abdillah tidak menyukai hal itu. Akhirnya ia berdamai dengan pengutangnya dengan syarat ia membayar 10 dirham setiap tahun, jumlah yang sangat sedikit, padahal utangnya adalah 25.000 dirham. Dan dari utang itu ia tidak memperoleh satu dirham pun atau lebih dari itu.

Ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Aku tidak pernah sekalipun mengurus sendiri pembelian atau penjualan sesuatu." Aku pun bertanya kepadanya: "Mengapa, padahal Allah telah menghalalkan jual beli?" Ia menjawab: "Karena di dalamnya

ada kelebihan, kekurangan, dan kerancuan. Aku khawatir jika aku mengurusnya sendiri, aku akan menjadi sama seperti orang lain." Aku bertanya: "Lalu siapa yang mengurus urusanmu dalam perjalanan dan jual belimu?" Ia menjawab: "Hal itu diurus oleh orang lain untukku."

Ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Khaddasy berkata, ia mendengar Ahmad bin Hafs berkata: "Aku menemui Abu al-Hasan, yakni Ismail, ayah Abu Abdillah, menjelang kematiannya. Ia berkata: 'Aku tidak mengetahui ada satu dirham pun dari hartaku yang berasal dari yang haram, atau dari yang syubhat.'" Ahmad berkata: "Maka aku pun merasa diri ini kecil di hadapannya." Kemudian Abu Abdillah berkata: "Seseorang paling jujur ketika hendak meninggal dunia."

Ia berkata: Abu Abdillah pernah menyewa sebuah rumah dan tinggal di sana dalam waktu yang lama. Aku mendengarnya berkata: "Aku tidak pernah mengusap kemaluanku pada dinding atau lantai di rumah itu." Ditanyakan kepadanya: "Mengapa?" Ia menjawab: "Karena rumah itu milik orang lain."

Ia berkata: Suatu hari Abu Abdillah berkata kepadaku di Firabr: "Aku mendengar kabar bahwa seorang pedagang budak datang membawa budak-budak perempuan. Maukah kau menemaniku?" Aku menjawab: "Tentu." Maka kami pun pergi kepadanya. Pedagang itu mengeluarkan budak-budak perempuan yang cantik dan berwajah cerah, kemudian di antara mereka muncul seorang budak perempuan berkebangsaan Khazar yang buruk rupa dan bertubuh gemuk. Abu Abdillah memandangnya dan memegang dagunya, lalu berkata: "Belikan ini untukku." Aku berkata: "Ini? Ia buruk rupa dan tidak menarik. Yang sudah kita lihat tadi bisa dibeli dengan harga yang sama." Ia berkata: "Belikan ini,

sebab aku sudah memegang dagunya dan aku tidak suka memegang budak perempuan lalu tidak membelinya." Maka ia pun membelinya dengan harga yang mahal, yaitu 500 dirham menurut penilaian para ahli. Budak itu terus bersamanya hingga ia membawanya pergi ke Nisabur.

Ghunjar berkata: Abu Amr Ahmad bin Muhammad al-Muqri memberitahu kami; ia berkata: Aku mendengar Bakr bin Munir — dan Muhammad bin Abi Hatim juga menyebutkan maknanya, namun redaksi ini milik Bakr— ia berkata: "Pernah dikirimkan kepada al-Bukhari suatu barang dagangan yang dikirim oleh putranya Ahmad. Sejumlah pedagang berkumpul dan menawarnya dengan keuntungan 5.000 dirham. Ia berkata: 'Pulanglah kalian dulu malam ini.' Keesokan harinya datanglah pedagang-pedagang lain yang menawar barang dagangan itu dengan keuntungan 10.000 dirham. Ia berkata: 'Aku telah berniat menjualnya kepada orang-orang yang datang semalam.'"

Ghunjar berkata: Ibrahim bin Hamad al-Malahimi menceritakan kepada kami; ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Shabir bin Katib berkata, ia mendengar Umar bin Hafs al-Asyqar berkata: "Kami pernah bersama al-Bukhari di Bashrah untuk mencatat hadits. Beberapa hari kami tidak melihatnya, lalu kami menemukannya di sebuah rumah dalam keadaan tidak berpakaian karena bekalnya telah habis. Maka kami pun mengumpulkan dirham-dirham untuknya dan memakaikan pakaian kepadanya."

Muhammad bin Abi Hatim berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Tidak sepantasnya seorang Muslim berada dalam keadaan di mana doanya tidak dikabulkan." Maka istri saudaranya berkata di hadapanku: "Apakah Tuan sendiri telah

membuktikan hal itu, atau pernah mencobanya?" Ia menjawab: "Ya. Aku pernah berdoa kepada Tuhanku Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia dua kali, dan Dia mengabulkannya. Maka aku tidak ingin berdoa lagi setelah itu, karena mungkin saja hal itu mengurangi kebbaikanku atau dipercepat untukku di dunia." Kemudian ia berkata: "Apa perlunya seorang Muslim berdusta dan berlaku kikir?!"

Muhammad bin Abi Hatim berkata: Aku mendengar al-Bukhari berkata: "Aku pernah pergi menemui Adam bin Abi Iyas, lalu bekalku habis di tengah jalan, hingga aku terpaksa memakan rumput, tanpa memberitahu siapa pun. Pada hari ketiga, datanglah seseorang yang tidak aku kenal, lalu ia menyodorkan kepadaku sekantong dinar dan berkata: 'Belanjakanlah ini untuk dirimu.'"

Muhammad bin Abi Hatim berkata: Aku mendengar al-Husain bin Muhammad al-Samarqandi berkata: "Muhammad bin Ismail memiliki keistimewaan dalam tiga hal, di samping sifat-sifat terpuji lainnya yang ada padanya: ia sedikit bicara, tidak tamak terhadap apa yang dimiliki orang lain, dan tidak menyibukkan diri dengan urusan orang lain. Seluruh kesibukannya hanya pada ilmu."

Ia berkata: Aku mendengar Sulaim bin Mujahid berkata: "Tidak ada lagi yang mengajarkan hadits kepada manusia karena mengharap ridha Allah semata selain Muhammad bin Ismail." Dan aku melihat Sulaim bin Mujahid meminta kepada Abu Abdillah agar setiap hari menceritakan kepadanya tiga hadits beserta penjelasan makna, tafsir, dan illat-nya. Maka ia pun memenuhi permintaan itu selama masa tinggalnya, yaitu sekitar satu pekan.

Dan aku mendengar Sulaim berkata: "Aku tidak pernah melihat dalam 60 tahun terakhir ini orang yang lebih alim, lebih

wara', dan lebih zuhud terhadap dunia daripada Muhammad bin Ismail."

Abdul Majid bin Ibrahim berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun seperti Muhammad bin Ismail. Ia memperlakukan orang kuat dan orang lemah secara sama rata."

---

**Penyebutan tentang kemurahan hati, kelapangan, penampilan, dan hal-hal lainnya:**

Muhammad bin Abi Hatim berkata: "Ia memiliki sebidang tanah yang ia sewakan setiap tahun seharga 700 dirham. Penyewa tanah itu kadang-kadang membawakan kepadanya satu atau dua buah ketimun, karena Abu Abdillah sangat menyukai ketimun yang matang dan kadang ia lebih menyukainya daripada semangka. Maka ia pun memberikan kepada orang itu 100 dirham setiap tahun sebagai imbalan atas pengantaran ketimun itu kepadanya dari waktu ke waktu."

Ia berkata: Aku mendengarnya berkata: "Aku biasa mendapatkan penghasilan 500 dirham setiap bulan, dan semuanya aku nafkahkan dalam menuntut ilmu." Aku berkata: "Betapa jauhnya perbedaan antara orang yang membelanjakan hartanya seperti ini dengan orang yang semula tidak punya harta lalu mengumpulkan dan mencari keuntungan melalui ilmu hingga terkumpul banyak padanya." Maka Abu Abdillah berkata: **"Apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal."** (Asy-Syura: 36).

Ia berkata: Kami sedang berada di Firabr, dan Abu Abdillah sedang membangun sebuah ribat di sisi yang menghadap Bukhara. Berkumpullah banyak orang yang membantu

pembangunan itu, dan ia sendiri ikut mengangkut bata. Aku selalu berkata kepadanya: "Engkau sudah cukup, wahai Abu Abdillah." Namun ia berkata: "Inilah yang bermanfaat bagi kita." Kemudian ia pun ikut mengangkut keranjang-keranjang bersama yang lain. Telah disembelih seekor sapi untuk mereka. Ketika masakannya telah matang, ia mengundang orang-orang untuk makan. Saat itu ada sekitar 100 orang atau lebih, dan ia tidak menyangka akan berkumpul sebanyak itu. Kami telah membawa roti dari Firabr seharga 3 dirham atau kurang, lalu kami letakkan di hadapan mereka. Semua yang hadir pun makan dan masih tersisa beberapa roti yang cukup banyak, padahal saat itu harga roti adalah 5 rithl per dirham.

Ia berkata: Kadang-kadang Abu Abdillah melewati seharian penuh tanpa memakan satu pun roti tipis. Ia hanya memakan dua atau tiga butir almond. Ia juga menghindari bumbu-bumbu masakan seperti buncis dan semacamnya. Suatu hari ia berkata kepadaku seolah sedang berbincang santai dengan sahabatnya: "Wahai Abu Ja'far, kita membutuhkan biaya yang besar dalam setahun." Aku bertanya: "Kira-kira berapa?" Ia menjawab: "Aku butuh 4.000 hingga 5.000 dirham dalam setahun."

Ia berkata: Ia sangat banyak bersedekah. Ia akan menghampiri orang yang membutuhkan dari kalangan ahli hadits, lalu memberikannya antara 20 hingga 30 dirham, atau lebih atau kurang, tanpa seorang pun mengetahuinya. Ia tidak pernah lepas dari kantong uangnya. Aku pernah melihatnya memberikan kepada seseorang berkali-kali sebuah kantong berisi 300 dirham —aku mengetahui jumlahnya dari orang itu sendiri yang memberitahuku setelahnya. Ketika orang itu hendak mendoakannya, Abu Abdillah

berkata: "Pelan-pelan, dan sibukkanlah dirimu dengan hadits yang lain, agar tidak ada yang mengetahui hal ini."

Ia berkata: Aku membeli sebuah rumah seharga 920 dirham. Maka ia berkata kepadaku: "Ada keperluanku padamu, maukah kau penuhi?" Aku menjawab: "Tentu, dengan senang hati." Ia berkata: "Sebaiknya kamu pergi menemui Nuh bin Abi Syaddad al-Shairafi dan mengambil 1.000 dirham darinya, lalu membawanya kepadaku." Aku pun melakukannya. Ia berkata: "Ambillah ini untukmu dan gunakanlah untuk membayar harga rumah itu." Aku pun berkata: "Aku terima, dan aku bersyukur kepadamu." Kami pun kembali menulis, saat itu kami sedang menyusun kitab *al-Jami'*. Selang beberapa saat, aku berkata: "Ada sebuah keperluan yang muncul, namun aku tidak berani mengutarakannya kepadamu." Ia mengira aku menginginkan tambahan, lalu berkata: "Jangan sungkan, beritahu aku apa yang kamu butuhkan. Aku khawatir aku akan dituntut karena urusanmu." Aku bertanya: "Bagaimana demikian?" Ia menjawab: "Karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam pernah mempersaudarakan para sahabatnya." Lalu ia menyebutkan hadits Sa'd dan Abdurrahman. Aku berkata kepadanya: "Aku bebaskan engkau dari segala yang telah kamu katakan, dan aku hadiahkan kepadamu uang yang kamu tawarkan kepadaku —maksudku tentang pembagian setengah-setengah— sebab ia berkata: 'Aku punya beberapa budak perempuan dan seorang istri, sementara kamu masih bujangan. Maka selayaknya aku berbagi rata denganmu agar kita setara dalam harta dan lainnya, dan kamu pun mendapat keuntungan dariku dalam hal itu.'" Aku berkata kepadanya: "Semoga Allah merahmatimu, engkau telah berbuat lebih dari itu, karena engkau menempatkan aku di sisimu melebihi siapa pun, dan kamu menjadikan aku seperti anak



sendiri." Kemudian ia mengingat ucapanku yang pertama dan bertanya: "Apa keperluanmu?" Aku menjawab: "Maukah kamu memenuhinya?" Ia menjawab: "Ya," dan ia pun gembira mendengarnya. Aku berkata: "1.000 dirham ini, tolong terimalah dan gunakanlah untuk sebagian kebutuhanmu." Ia pun menerimanya, karena ia telah berjanji memenuhi keperluanku.

Kemudian dua hari setelahnya kami duduk untuk menyusun *al-Jami'*, dan kami menulis banyak sekali hari itu hingga waktu Zuhur. Setelah shalat Zuhur kami kembali menulis tanpa makan apa pun. Menjelang Asar, ia melihatku tampak gelisah dan resah. Ia menyangka aku bosan, padahal sebenarnya aku sedang menahan hajat namun tidak berani berdiri. Aku berguling-guling karena menahan hajat. Maka Abu Abdillah masuk ke dalam rumah dan membawa keluar selembarnya kertas berisi 300 dirham, lalu berkata: "Karena kamu tidak mau menerima harga rumah itu, gunakanlah ini untuk sebagian kebutuhanmu." Namun aku tetap tidak mau menerimanya.

Beberapa hari kemudian, kami kembali menulis hingga waktu Zuhur. Ia pun memberiku 20 dirham dan berkata: "Gunakanlah ini untuk membeli sayuran dan semacamnya." Aku pun membeli dengannya apa yang aku ketahui cocok untuknya dan mengirimkannya kepadanya. Ketika aku datang menemuinya, ia berkata: "Semoga Allah memutihkan wajahmu. Tidak ada daya upaya padamu, sehingga kita tidak perlu menyusahkan diri kita sendiri."

Aku pun berkata kepadanya: "Engkau telah mengumpulkan kebaikan dunia dan akhirat. Siapakah lelaki yang memuliakan pembantunya seperti engkau memuliakanku? Jika aku tidak

mengenali hal ini, maka aku tidak mengenali hal yang lebih besar darinya."

---

Abdullah bin Muhammad al-Sharifi berkata: Aku pernah berada di rumah Abu Abdillah. Seorang budak perempuan datang dan hendak masuk ke dalam rumah, namun ia tersandung tempat tinta yang ada di hadapannya. Ia berkata kepadanya: "Bagaimana kamu berjalan?" Budak itu menjawab: "Kalau tidak ada jalan, bagaimana aku harus berjalan?" Maka ia pun membentangkan kedua tangannya dan berkata: "Pergilah, kamu sudah aku merdekakan." Kemudian orang-orang bertanya kepadanya setelah itu: "Wahai Abu Abdillah, apakah budak perempuan itu membuatmu marah?" Ia menjawab: "Seandainya ia membuatku marah, maka aku telah menenangkan diriku dengan apa yang telah aku perbuat."

---

Abdullah bin Adi al-Hafizh berkata: Aku mendengar al-Hasan bin al-Husain al-Bazzaz berkata: "Aku melihat Muhammad bin Ismail adalah seorang tua yang bertubuh kurus, tidak tinggi dan tidak pendek."

Ghunjar berkata: Ahmad bin Muhammad bin Husain al-Tamimi menceritakan kepada kami; Abu Ya'la al-Tamimi menceritakan kepada kami; aku mendengar Jibril bin Mikail di Mesir berkata: "Aku mendengar al-Bukhari berkata: 'Ketika aku tiba di Khurasan, sebagian penglihatanku terganggu. Lalu seorang lelaki mengajarku untuk mencukur kepalaku dan melumurnya dengan khathmi (sejenis tanaman obat). Aku pun melakukannya, dan Allah mengembalikan penglihatanku.'"

---

Muhammad al-Warraq berkata: "Abu Abdillah masuk ke pemandian umum di Firabr, sementara aku berada di ruang ganti untuk menjaga pakaiannya. Ketika ia keluar, aku menyodorkan pakaiannya lalu ia memakainya. Kemudian aku menyodorkan sepatunya. Ia berkata: 'Aku telah menyentuh sesuatu di dalamnya yang berisi rambut Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.' Aku bertanya: 'Di bagian mana dari sepatu itu?' Ia tidak memberitahuku. Aku pun menduga ia ada di betis sepatu, di antara lapisan luar dan lapisan dalam."

---

**Penyebutan kisahnya dengan Muhammad bin Yahya al-Dzuhali, semoga Allah merahmati keduanya:**

Al-Hakim Abu Abdillah berkata: Aku mendengar Muhammad bin Hamid al-Bazzaz berkata, ia mendengar al-Hasan bin Muhammad bin Jabir berkata, ia mendengar Muhammad bin Yahya berkata kepada kami ketika Muhammad bin Ismail al-Bukhari tiba di Nisabur: "Pergilah kalian menemui lelaki yang shalih ini dan dengarlah darinya." Maka orang-orang pun pergi kepadanya dan sibuk mendengar darinya, hingga terlihat berkurangnya orang di majelis Muhammad bin Yahya. Maka ia pun dengki kepadanya dan mulai mencela al-Bukhari.

Abu Ahmad bin Adi berkata: Beberapa orang dari para syaikh menceritakan kepadaku bahwa ketika Muhammad bin Ismail tiba di Nisabur, orang-orang berkumpul kepadanya. Sebagian syaikh Nisabur yang ada saat itu merasa dengki kepadanya karena melihat antusiasme orang-orang dan kerumunan mereka di sekelilingnya. Maka ia berkata kepada para ahli hadits:

"Sesungguhnya Muhammad bin Ismail berpendapat bahwa lafazh dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk. Ujilah ia di dalam majelis." Ketika orang-orang hadir di majelis al-Bukhari, seorang lelaki berdiri dan berkata: "Wahai Abu Abdillah, apa pendapatmu tentang lafazh dalam membaca Al-Qur'an, apakah ia makhluk atau bukan?" Al-Bukhari berpaling darinya dan tidak menjawab. Lelaki itu berkata lagi: "Wahai Abu Abdillah!" Ia mengulangi pertanyaannya namun al-Bukhari tetap berpaling darinya. Pada kali ketiga, al-Bukhari menoleh kepadanya dan berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk, perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk, dan pengujian tentang hal ini adalah bid'ah." Maka lelaki itu pun membuat keributan, orang-orang pun ikut ribut dan berpencar meninggalkannya, dan al-Bukhari pun duduk menyendiri di rumahnya.

Muslim bin Muhammad al-Qaisi dan beberapa orang lainnya mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Zaid bin al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ali al-Khathib mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Ghalib Abu Bakr al-Barqani mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Isma'ili mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Sayar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Muslim Khasynam menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ismail pernah ditanya di Nisabur tentang masalah lafaz, lalu ia berkata: Ubaidullah bin Said — yakni Abu Qudamah — menceritakan kepadaku dari Yahya bin Said, yaitu al-Qaththan, yang berkata: "Seluruh perbuatan para hamba adalah makhluk." Maka mereka pun memberontak kepadanya, dan setelah itu berkata kepadanya: "Maukah engkau menarik ucapan itu agar kami kembali

kepadamu?" Ia menjawab: "Aku tidak akan melakukannya, kecuali jika kalian mendatangkan hujah yang lebih kuat dari hujahku dalam apa yang kalian katakan." Dan aku kagum dengan keteguhan Muhammad bin Ismail.

Al-Hakim berkata: Abu Bakr Muhammad bin Abi al-Haitsam al-Muththawwi' menceritakan kepada kami di Bukhara, Muhammad bin Yusuf al-Firabri menceritakan kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Ismail berkata: "Adapun perbuatan-perbuatan para hamba maka itu adalah makhluk." Kemudian ia berkata: Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Marwan bin Muawiyah menceritakan kepada kami, Abu Malik menceritakan kepada kami, dari Rib'i, dari Hudzaifah, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menciptakan setiap pembuat beserta hasil buaatannya."*

Dengan sanad yang sama ia berkata: Dan aku mendengar Ubaidullah bin Said berkata: Aku mendengar Yahya bin Said berkata: "Aku senantiasa mendengar para sahabat kami berkata bahwa perbuatan para hamba adalah makhluk."

Al-Bukhari berkata: "Gerakan-gerakan mereka, suara-suara mereka, usaha mereka, dan tulisan mereka adalah makhluk. Adapun Al-Qur'an yang dibaca, yang jelas, yang termaktub dalam mushaf-mushaf, yang tertulis, yang tersimpan dalam hati, maka ia adalah kalam Allah, bukan makhluk." Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan ia adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu."** (Al-Ankabut: 49).

Abu Hamid al-A'masyi berkata: "Aku melihat Muhammad bin Ismail pada prosesi jenazah Abu Utsman Said bin Marwan, sementara Muhammad bin Yahya menanyainya tentang nama-

nama, julukan, dan cacat-cacat hadis, dan Muhammad bin Ismail melewatinya seperti anak panah. Belum genap sebulan setelah itu, Muhammad bin Yahya berkata: 'Barangsiapa yang masih menghadiri majelisnya, janganlah ia menghadiri majelis kami, karena telah ditulis kepada kami dari Baghdad bahwa ia berbicara soal masalah lafaz, kami melarangnya namun ia tidak berhenti, maka janganlah kalian mendekatinya. Dan barangsiapa mendekatinya, janganlah ia mendekati kami.' Maka Muhammad bin Ismail pun tinggal di sana beberapa saat, kemudian pergi ke Bukhara."

Abu Hamid bin al-Syarqi berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Yahya al-Dzuhli berkata: 'Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk, dari segala sisinya, dan dalam keadaan apapun ia digunakan. Barangsiapa berpegang pada prinsip ini, ia tidak membutuhkan pembahasan soal lafaz dan hal-hal lain seputar Al-Qur'an. Barangsiapa yang mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia telah kafir, keluar dari iman, dan terputus darinya istrinya. Ia diminta bertobat; jika ia bertobat, maka diterima; jika tidak, maka dipenggal lehernya dan hartanya dijadikan rampasan bagi kaum muslimin, serta tidak dikuburkan di pemakaman mereka. Barangsiapa yang berdiam diri dan berkata: "Aku tidak mengatakan makhluk dan tidak pula bukan makhluk," maka ia telah menyerupai kekufuran. Barangsiapa yang mengklaim bahwa lafazku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia adalah ahli bid'ah yang tidak boleh diajak duduk bersama maupun diajak bicara. Dan barangsiapa setelah ini masih mendatangi Muhammad bin Ismail al-Bukhari, maka curigailah dia, karena tidak ada yang hadir di majelisnya kecuali orang yang berpaham seperti pendapatnya."

Al-Hakim berkata: Muhammad bin Abi al-Haitsam mengabarkan kepada kami di Bukhara, al-Firabri mengabarkan kepada kami, al-Bukhari menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku telah menelaah ucapan-ucapan orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi, dan aku tidak melihat ada yang lebih sesat dalam kekufuran mereka daripada kaum Jahmiyyah. Dan sungguh aku menganggap bodoh orang yang tidak mengkafirkan mereka."

Ghunjar berkata: Muhammad bin Ahmad bin Hadhiri al-Absi menceritakan kepada kami, al-Firabri menceritakan kepada kami, aku mendengar al-Bukhari berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Barangsiapa mengatakan ia makhluk, maka ia kafir."

Al-Hakim berkata: Thahir bin Muhammad al-Warraaq menceritakan kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Syadzil berkata: "Ketika terjadi perselisihan antara Muhammad bin Yahya dan al-Bukhari, aku masuk menemui al-Bukhari dan berkata: 'Wahai Abu Abdillah, apa jalan keluar bagi kita dari apa yang terjadi antara engkau dan Muhammad bin Yahya? Setiap orang yang masih menghadiri majelismu diusir!' Maka ia berkata: 'Betapa sering Muhammad bin Yahya dihindangi rasa dengki dalam urusan ilmu. Padahal ilmu adalah rezeki Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki.' Lalu aku berkata: 'Bagaimana dengan masalah yang diceritakan tentangmu?' Ia berkata: 'Wahai anakku, masalah ini adalah masalah yang sial. Aku pernah melihat apa yang menimpa Ahmad bin Hanbal dalam masalah ini, dan aku telah berjanji kepada diriku sendiri untuk tidak berbicara soal itu.'"

Aku (penulis) katakan: Masalah tersebut adalah masalah apakah lafaz adalah makhluk. Al-Bukhari ditanya tentang hal itu dan ia berdiam diri. Ketika ia berdiam diri dan berdalih bahwa

perbuatan kita adalah makhluk serta mengemukakan dalil untuk itu, al-Dzuhli memahami bahwa ia sedang mengarahkan masalah lafaz, lalu berbicara mengenainya dan mengambil konsekuensi logis dari ucapannya sendiri dan ucapan orang lain.

Al-Bukhari berkata dalam kisah yang diriwayatkan oleh Ghunjar dalam "Tarikhnya": Khalaf bin Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Amr Ahmad bin Nashr al-Naisaburi al-Khaffaf di Bukhara berkata: "Suatu hari kami berada di sisi Abu Ishaq al-Qaisi, bersama kami Muhammad bin Nashr al-Marwazi. Lalu tersebut nama Muhammad bin Ismail al-Bukhari, dan Muhammad bin Nashr berkata: 'Aku mendengarnya berkata: Barangsiapa mengklaim bahwa aku pernah mengatakan lafazku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia berdusta, karena aku tidak pernah mengatakannya.' Lalu aku berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, orang-orang sudah ramai membicarakan ini dan berlebih-lebihan.' Ia berkata: 'Tidak ada selain apa yang aku ucapkan.'"

Abu Amr al-Khaffaf berkata: "Lalu aku mendatangi al-Bukhari dan berdiskusi dengannya tentang beberapa hadis hingga hatinya lega, kemudian aku berkata: 'Wahai Abu Abdillah, ada seseorang di sini yang menceritakan bahwa engkau pernah berkata demikian.' Ia berkata: 'Wahai Abu Amr, hafalkanlah apa yang aku katakan kepadamu: Barangsiapa dari penduduk Nisabur, Qumis, Ray, Hamadzan, Hulwan, Baghdad, Kufah, Basrah, Mekah, dan Madinah yang mengklaim bahwa aku pernah mengatakan lafazku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia berdusta. Aku tidak pernah mengatakannya. Yang aku katakan hanyalah: perbuatan para hamba adalah makhluk.'"



Abu Said Hatim bin Ahmad al-Kindi berkata: "Aku mendengar Muslim bin al-Hajjaj berkata: 'Ketika Muhammad bin Ismail tiba di Nisabur, aku tidak pernah melihat seorang penguasa maupun ulama yang diperlakukan oleh penduduk Nisabur sebagaimana mereka memperlakukannya. Mereka menyambutnya dari jarak dua atau tiga pos perjalanan.'"

Muhammad bin Yahya berkata dalam majelisnya: "Barangsiapa ingin menyambut Muhammad bin Ismail esok hari, silakan menyambutnya." Maka Muhammad bin Yahya sendiri dan mayoritas para ulama ikut menyambutnya. Ia pun turun di kediaman orang-orang Bukhara. Kemudian Muhammad bin Yahya berkata kepada kami: "Janganlah kalian menanyainya soal masalah kalam apa pun. Sebab jika ia menjawab dengan pendapat yang berbeda dari pendirian kita, akan timbul perselisihan antara kita dan dia, lalu setiap penganut Haruriyyah, Rafidhah, Jahmiyyah, dan Murji'ah di Khurasan akan bersuka cita atas kita."

Maka orang-orang pun berdesakan mendatangi Muhammad bin Ismail hingga atap dan rumah penuh sesak. Ketika hari kedua atau ketiga, seorang laki-laki berdiri dan menanyainya soal lafaz dalam membaca Al-Qur'an, lalu ia berkata: "Perbuatan-perbuatan kita adalah makhluk, dan lafaz-lafaz kita adalah bagian dari perbuatan kita." Maka terjadilah perselisihan di antara mereka. Sebagian orang mengatakan ia berkata: "Lafazku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk," sebagian lain mengatakan ia tidak berkata demikian, hingga mereka saling bergelut, orang-orang dari rumah berkumpul dan mengusir mereka.

Al-Hakim berkata: Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub bin al-Akhram mengabarkan kepada kami, aku mendengar Ibn Ali al-Mukhladi, aku mendengar Muhammad bin Yahya berkata: "Al-

Bukhari ini telah menampakkan pendapat kaum Lafzhiyyah, sedangkan Lafzhiyyah menurutku lebih buruk daripada Jahmiyyah."

Dan ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Shalih bin Hani' berkata: Aku mendengar Ahmad bin Salamah berkata: "Aku masuk menemui al-Bukhari dan berkata: 'Wahai Abu Abdillah, orang ini sangat diterima di Khurasan, khususnya di kota ini, dan ia terus berkeras dalam persoalan ini hingga tak seorang pun dari kami mampu berbicara kepadanya. Bagaimana pandanganmu?' Maka ia menggenggam jenggotnya lalu berkata: **'Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.'** (Ghafir: 44). Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku tidak berniat tinggal di Nisabur karena kesombongan, kesenangan, maupun mengejar kedudukan. Hanyalah diriku yang enggan untuk kembali ke tanah airku karena dominasi para penentang, dan orang ini telah menyerangku karena dengki atas apa yang Allah berikan kepadaku, bukan karena sebab lain.' Kemudian ia berkata kepadaku: 'Wahai Ahmad, aku akan pergi esok hari agar kalian terbebas dari urusannya demi kepentinganku.'"

Ia berkata: "Maka aku memberitahu sekelompok sahabat kami. Demi Allah, tidak ada yang mengantarnya selain aku. Aku bersamanya saat ia keluar dari kota, dan ia menetap di pintu kota selama tiga hari untuk menyelesaikan urusannya."

Ia berkata: "Dan aku mendengar Muhammad bin Ya'qub al-Hafiz berkata: 'Ketika al-Bukhari menetap di Nisabur, Muslim bin al-Hajjaj sangat sering mendatangi majelisnya. Ketika terjadi perselisihan antara al-Dzuhli dan al-Bukhari dalam masalah lafaz, dan al-Dzuhli mengumumkan pelarangan serta melarang orang-

orang mendatanginya, mayoritas orang pun memutuskan hubungan dengannya, kecuali Muslim. Maka al-Dzuhli berkata suatu hari: Ketahuilah, barangsiapa berpendapat tentang lafaz, tidak halal baginya untuk hadir di majelis kami. Maka Muslim pun mengambil selendangnya dari atas sorbannya, berdiri di hadapan orang banyak, dan mengirimkan kepada al-Dzuhli semua yang telah ia tulis darinya di punggung unta. Muslim selalu menampakkan pendapatnya tentang lafaz dan tidak menyembunyikannya."

Ia berkata: "Dan aku mendengar Muhammad bin Yusuf al-Muadzini, aku mendengar Abu Hamid bin al-Syarqi berkata: 'Aku hadir di majelis Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, lalu ia berkata: Ketahuilah, barangsiapa mengatakan lafazku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk, ia tidak boleh hadir di majelis kami. Maka Muslim bin al-Hajjaj pun bangkit meninggalkan majelis."

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Manshur al-Syirazi dari Muhammad bin Ya'qub, dengan tambahan: "Dan Ahmad bin Salamah pun mengikutinya."

Ahmad bin Manshur al-Syirazi berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Ya'qub al-Akhram, aku mendengar para sahabat kami berkata: 'Ketika Muslim dan Ahmad bin Salamah bangkit dari majelis al-Dzuhli, al-Dzuhli berkata: Orang ini tidak boleh tinggal satu kota denganku.' Maka al-Bukhari pun merasa khawatir dan pergi meninggalkan kota."

Muhammad bin Abi Hatim berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Abdullah al-Bukhari dan berkata: 'Wahai Abu Abdillah, si fulan mengkafirkanmu.' Ia menjawab: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Apabila seseorang berkata kepada*

*saudaranya: Hai kafir! Maka salah satu dari keduanya akan menanggunya."*

Banyak dari para sahabatnya yang berkata kepadanya bahwa sebagian orang mencela dirinya, dan ia berkata: **"Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah."** (An-Nisa: 76). Ia juga membaca: **"Dan tidaklah tipu daya yang buruk itu menimpa selain orang-orang yang merencanakannya sendiri."** (Fathir: 43).

Lalu Abdul Majid bin Ibrahim berkata kepadanya: "Mengapa engkau tidak berdoa kepada Allah agar menghukum orang-orang yang menzhalimimu, menyerangmu, dan memfitnahmu?" Ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bersabarlah hingga kalian menemuiku di telaga Haudh."* Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang berdoa atas kezhaliman yang menimpanya, maka ia telah membela diri."*

Muhammad bin Abi Hatim berkata: "Dan aku mendengarnya berkata: 'Tidak ada seorang pun dari kalangan orang-orang biasa yang pernah berniat jahat kepada kami melainkan ia tertimpa musibah dan tidak selamat. Dan setiap kali orang-orang bodoh membisikkan kepada diri mereka untuk menipu kami, aku melihat pada malam itu dalam mimpiku api yang menyala lalu padam tanpa memberi manfaat apa pun. Maka aku menafsirkannya dengan firman Allah Ta'ala: **"Setiap kali mereka menyalakan api untuk peperangan, Allah memadamkannya."** (Al-Maidah: 64). Dan kebiasaannya di malam hari, ketika aku mendatangnya di penghujung kepulangannya dari Iraq, ia membaca: **"Jika Allah menolong kalian, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kalian. Dan jika Allah membiarkan kalian, maka siapakah yang dapat menolong kalian setelah itu?"** (Ali Imran: 160), hingga akhir ayat."

Ahmad bin Manshur al-Syirazi berkata: "Al-Qasim bin al-Qasim menceritakan kepadaku, aku mendengar Ibrahim, juru tulis Ahmad bin Sayar, berkata: 'Ketika al-Bukhari tiba di Marw, Ahmad bin Sayar ikut menyambutnya bersama orang-orang yang menyambut. Ahmad berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, kami tidak menentang apa yang engkau katakan, namun masyarakat awam tidak dapat menerima hal itu darimu." Al-Bukhari berkata: "Aku takut kepada neraka. Jika ditanya tentang sesuatu yang aku ketahui kebenarannya, lalu aku mengatakan hal yang berbeda, bagaimana mungkin?" Maka Ahmad bin Sayar pun berpaling darinya."

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata dalam "al-Jarh wa al-Ta'dil": "Muhammad bin Ismail tiba di Ray pada tahun 250, ayahku dan Abu Zur'ah mendengar darinya, namun keduanya meninggalkan hadisnya ketika Muhammad bin Yahya menulis kepada mereka bahwa ia menampakkan di Nisabur bahwa lafaznya dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk."

Aku (penulis) katakan: Baik mereka meninggalkan hadisnya maupun tidak, al-Bukhari tetap seorang yang tsiqah (terpercaya), amanah, dan dijadikan hujah oleh ulama di seluruh dunia.

---

### **Kisah Ujiannya dengan Penguasa Bukhara:**

Ahmad bin Manshur al-Syirazi meriwayatkan, ia berkata: "Aku mendengar sebagian sahabat kami berkata: 'Ketika Abu Abdillah tiba di Bukhara, didirikan untuk menyambutnya tenda-tenda sejauh satu farsakh dari kota, dan seluruh penduduk kota keluar menyambutnya hingga hampir tidak ada seorang pun yang terkemuka yang tidak ikut menyambut. Mereka pun

menghujannya dengan dinar, dirham, dan gula dalam jumlah banyak, dan hal itu berlangsung beberapa hari."

Ia berkata: "Setelah itu Muhammad bin Yahya al-Dzuhli menulis surat kepada Khalid bin Ahmad, penguasa Bukhara, menyatakan bahwa orang ini telah menampakkan penentangan terhadap Sunnah. Surat itu pun dibacakan kepada penduduk Bukhara, namun mereka berkata: 'Kami tidak akan meninggalkannya.' Maka penguasa memerintahkan agar ia diusir dari kota, dan ia pun pergi."

Ahmad bin Manshur berkata: "Sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku dari Ibrahim bin Ma'qal al-Nasafi, ia berkata: 'Aku melihat Muhammad bin Ismail pada hari ia diusir dari Bukhara. Aku mendekatinya dan berkata: "Wahai Abu Abdillah, bagaimana engkau memandang hari ini dibandingkan hari ketika orang-orang menghujanimu dengan segala yang mereka hujani?"' Ia berkata: "Aku tidak peduli, asalkan agamaku selamat."'"

Ia berkata: "Maka ia pergi ke Baykand, dan orang-orang mengikutinya terbagi dua kelompok: satu kelompok bersamanya dan satu kelompok menentangnya. Hingga penduduk Samarkand mengiriminya surat, memintanya untuk datang kepada mereka. Ia pun berangkat, hingga sampai di salah satu desa Samarkand. Terjadilah pertikaian di antara penduduk Samarkand karena dirinya: sebagian ingin memasukkannya ke kota dan sebagian lagi tidak menginginkannya. Hingga akhirnya mereka sepakat untuk memasukkanny. Berita tentang pertikaian yang terjadi di antara mereka karena dirinya itu pun sampai kepadanya. Ia pun keluar hendak menaiki tunggangannya. Ketika ia telah mantap di atas hewan tunggangannya, ia berkata: 'Ya Allah, pilihlah yang terbaik bagiku,' tiga kali. Lalu ia jatuh dan meninggal dunia. Berita itu pun

menyebarkan ke penduduk Samarkand dan mereka semua hadir melayatnya."

Ini adalah kisah yang syaz (janggal) dan terputus sanadnya. Yang benar adalah apa yang akan datang berbeda dengan kisah ini.

Ghunjar berkata dalam "Tarikhnya": "Aku mendengar Abu Amr Ahmad bin Muhammad al-Muqri', aku mendengar Bakr bin Munir bin Khalid bin Askar berkata: 'Penguasa Khalid bin Ahmad al-Dzuhli, Wali Bukhara, mengirim utusan kepada Muhammad bin Ismail dengan pesan: Bawalah kepadaku kitab al-Jami' dan al-Tarikh serta lainnya agar aku bisa mendengar darimu. Maka ia berkata kepada utusannya: Aku tidak akan menghinakan ilmu dan tidak akan membawanya ke pintu-pintu orang. Jika engkau membutuhkan sesuatu darinya, maka hadirlah di masjidku atau di rumahku. Jika hal ini tidak berkenan bagimu, maka engkau adalah penguasa, laranglah aku dari mengadakan majelis agar aku memiliki uzur di hadapan Allah pada hari kiamat. Sebab aku tidak akan menyembunyikan ilmu, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka ia akan dikekang dengan kekang dari api neraka." Inilah yang menjadi sebab kerenggangan antara keduanya."

Al-Hakim berkata: "Aku mendengar Muhammad bin al-Abbas al-Dhabbi berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Abi Amr al-Hafizh al-Bukhari berkata: 'Sebab pertikaian Abu Abdillah adalah bahwa Khalid bin Ahmad al-Dzuhli, penguasa yang merupakan wakil dinasti Thahiriyyah di Bukhara, memintanya untuk hadir di kediamannya agar membacakan al-Jami' dan al-Tarikh kepada anak-anaknya. Ia menolak hadir. Lalu penguasa mengirim pesan

agar ia mengadakan majelis khusus untuk anak-anaknya tanpa dihadiri orang lain. Ia pun menolak dan berkata: "Aku tidak akan mengkhususkan seorang pun." Maka penguasa meminta bantuan Harits bin Abi al-Warqa' dan lainnya hingga mereka mencela mazhabnya dan mengusirnya dari kota. Maka ia mendoakan keburukan atas mereka. Belum berlalu sebulan, datanglah perintah dari dinasti Thahiriyyah agar Khalid diumumkan (kesalahannya) ke seluruh kota. Maka ia pun diarak di atas keledai betina. Adapun Harits, ia ditimpa musibah pada keluarganya hingga ia menyaksikan hal-hal yang sangat memalukan dari mereka. Adapun si fulan, ia ditimpa musibah pada anak-anaknya dan Allah memperlihatkan kepadanya berbagai bencana pada mereka."

Al-Hakim berkata: Khalaf bin Muhammad menceritakan kepada kami, Sahl bin Syadzawaih menceritakan kepada kami, ia berkata: "Muhammad bin Ismail tinggal di gang al-Dihqan, dan sekelompok orang biasa menghadiri majelisnya, menampakkan syiar-syiar Ahli Hadis seperti iqamah tunggal, mengangkat tangan dalam shalat, dan lain sebagainya. Maka Harits bin Abi al-Warqa' dan lainnya berkata: 'Ini adalah orang yang suka membuat kekacauan, ia merusak kota kami, dan Muhammad bin Yahya telah mengusirnya dari Nisabur padahal ia adalah imam Ahli Hadis.' Mereka pun berdalih dengan Ibn Yahya atas dirinya, dan meminta bantuan penguasa untuk mengusirnya dari kota. Maka ia pun diusir. Padahal Muhammad bin Ismail adalah orang yang wara', menjauhi penguasa, dan tidak masuk menemui mereka."

Al-Hakim berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Washil al-Baykandi, aku mendengar ayahku berkata: 'Allah memberi nikmat kepada kami dengan keluarnya Abu Abdillah dan menetapnya beliau di sisi kami, hingga kami dapat mendengar



kitab-kitab ini darinya. Kalau tidak, siapa yang bisa mencapainya? Dan dengan menetapnya beliau di kawasan ini — Farbar dan Baykand — maka berbagai atsar (warisan ilmu) pun tersimpan di sana dan orang-orang pun terdidik melaluinya."

Aku (penulis) katakan: Adapun Khalid bin Ahmad sang penguasa, al-Hakim berkata: "Ia memiliki jasa-jasa yang terpuji di Bukhara, semuanya baik, kecuali kemarahannya kepada al-Bukhari, karena itu adalah suatu kekeliruan dan menjadi sebab hilangnya kekuasaannya."

Ishaq bin Rahuyah, Ubaidullah bin Umar al-Qawariri, dan sejumlah ulama lainnya telah mendengar (meriwayatkan hadits) darinya.

Di Hamadan, Abdurrahman al-Jallab meriwayatkan darinya; dan di Marw, Ali bin Muhammad al-Azraq meriwayatkan darinya. Ia pernah condong mendukung Yaqub bin al-Laits, maka ketika ia menunaikan haji, mereka menahannya di Baghdad hingga ia wafat pada tahun itu, yaitu tahun 269.

---

### **Penyebutan Wafatnya:**

Ibnu Adi berkata: Aku mendengar Abdul Quddus bin Abdul Jabbar al-Samarqandi berkata: Muhammad bin Ismail datang ke Khartank — sebuah desa berjarak dua farsakh dari Samarkand — dan di sana ia memiliki sanak kerabat, lalu ia singgah bersama mereka. Aku mendengarnya pada suatu malam tengah berdoa setelah selesai melaksanakan shalat malam: *"Ya Allah, sungguh bumi telah terasa sempit bagiku meski begitu luasnya, maka cabutlah nyawaku dan pertemukanlah aku dengan-Mu."* Maka

belum genap satu bulan ia pun wafat, dan kuburannya berada di Khartank.

Muhammad bin Abi Hatim berkata: Aku mendengar Abu Manshur Ghalib bin Jibril – yaitu orang yang menampung Abu Abdillah (Al-Bukhari) – berkata: Ia tinggal beberapa hari bersama kami, lalu jatuh sakit. Sakitnya semakin parah hingga dikirimkan utusan ke kota Samarkand untuk menjemput Muhammad. Ketika ia tiba, ia bersiap untuk menunggang kendaraan; ia memakai sepatunya dan memakai surban. Namun ketika ia berjalan kira-kira dua puluh langkah atau sekitar itu – sementara aku memegang lengannya dan seorang lagi membantuku menuntunnya menuju hewan tunggangan agar ia bisa menaikinya – ia berkata, semoga Allah merahmatinya: *"Lepaskan aku, aku sudah sangat lemah."* Lalu ia berdoa beberapa saat, kemudian berbaring, dan wafatlah ia, semoga Allah merahmatinya. Keringat mengalir darinya dengan deras tak terlukiskan, dan keringat itu terus mengalir hingga kami membungkusnya dengan kain kafan. Di antara pesan dan wasiat yang ia sampaikan kepada kami adalah: *"Kafanilah aku dengan tiga helai kain putih, tanpa baju dalam dan tanpa surban."* Maka kami pun melakukannya. Setelah kami menguburkannya, memancar dari tanah kuburannya wangi semerbak yang lebih harum dari misk, dan hal itu berlangsung selama beberapa hari. Kemudian tampak di langit tiang-tiang cahaya putih memanjang tepat di atas kuburannya, sehingga orang-orang berdatangan silih berganti dengan penuh keheranan. Adapun tanah kuburannya, orang-orang terus mengambilnya hingga kuburannya terlihat nyata, dan kami tidak sanggup menjaga kuburan itu dengan penjaga. Kami pun kewalahan, lalu kami pasang kayu berbentuk kisi-kisi di atas kuburan sehingga tidak seorang pun bisa menyentuh kuburannya

secara langsung; mereka hanya mengambil tanah di sekitar kuburan dan tidak bisa mencapai kuburannya sendiri. Adapun wangi harum itu terus berlangsung selama banyak hari hingga menjadi pembicaraan penduduk kota dan mereka pun heran. Perkara Al-Bukhari pun menjadi nyata bagi orang-orang yang selama ini menentanginya setelah kematiannya; sebagian dari mereka mendatangi kuburannya dan menampakkan taubat serta penyesalan atas paham sesat yang pernah mereka anut.

Muhammad bin Abi Hatim berkata: Abu Manshur Ghalib bin Jibril tidak hidup lama setelah kematian Al-Bukhari, dan ia berwasiat agar dikuburkan di sisinya.

Muhammad bin Muhammad bin Makki al-Jurjani berkata: Aku mendengar Abdul Wahid bin Adam al-Thawawisi berkata: Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam mimpi bersama sekelompok sahabatnya, beliau berdiri di suatu tempat. Aku mengucapkan salam kepada beliau, dan beliau membalas salamku. Aku bertanya: *"Mengapa engkau berdiri di sini, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Aku menunggu Muhammad bin Ismail al-Bukhari."* Beberapa hari kemudian, sampailah kabar kepadaku tentang kematiannya. Aku pun memperhatikan, ternyata ia wafat tepat pada saat aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam mimpi tersebut.

Khalaf bin Muhammad al-Khayam berkata: Aku mendengar Muhayb bin Salim al-Karmini berkata: Al-Bukhari wafat di tempat kami pada malam Idul Fitri, tahun 256, dan beliau telah mencapai usia enam puluh dua tahun. Ia berada seorang diri di dalam rumah, dan kami mendapatinya telah meninggal ketika pagi tiba.

Ibnu Adi berkata: Aku mendengar Al-Hasan bin Al-Husain al-Bazzaz al-Bukhari berkata: Al-Bukhari wafat pada malam Sabtu, malam Idul Fitri, menjelang shalat Isya, dan dikuburkan pada hari Idul Fitri setelah shalat Dzuhur, pada tahun 256, dan beliau hidup selama enam puluh dua tahun kurang tiga belas hari.

Muhammad bin Abi Hatim berkata: Aku mendengar Abu Dzar berkata: Aku melihat Muhammad bin Hatim al-Khalqani dalam mimpi — ia termasuk sahabat Muhammad bin Hafsh — dan aku tahu bahwa ia sudah meninggal. Aku bertanya kepadanya tentang guruku, semoga Allah merahmatinya, apakah ia pernah melihatnya. Ia menjawab: "Ya, aku melihatnya, dan ia ada di sana," sambil mengisyaratkan ke arah salah satu atap rumah. Kemudian aku bertanya kepadanya tentang Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. Ia pun menjawab: "Aku melihatnya," sambil mengisyaratkan ke arah langit dengan isyarat yang hampir membuatnya jatuh karena tingginya arah yang ia tunjukkan.

Abu Ali al-Ghassani berkata: Abu al-Fath Nashr bin al-Hasan al-Sakti al-Samarqandi menyampaikan kabar kepada kami — ia datang kepada kami di Valencia pada tahun 460 — ia berkata: Pada suatu tahun terjadi kemarau panjang di Samarkand; orang-orang berkali-kali memohon hujan namun tidak dikabulkan. Lalu seorang lelaki saleh yang dikenal kesalehannya mendatangi hakim Samarkand dan berkata kepadanya: "Aku memiliki sebuah gagasan yang ingin aku sampaikan kepadamu." Hakim berkata: "Apa itu?" Ia berkata: "Aku berpendapat agar engkau keluar bersama orang-orang menuju kuburan Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari — kuburannya ada di Khartank — dan kita memohon hujan di sisinya, semoga Allah berkenan menurunkan hujan kepada kita." Hakim pun berkata: "Bagus sekali

pendapatmu." Maka hakim pun keluar bersama orang-orang, lalu hakim memimpin shalat istisqa, orang-orang pun menangis di sisi kuburan dan bertawassul dengan sang empunya kuburan. Maka Allah Ta'ala menurunkan hujan yang sangat deras dan lebat, hingga orang-orang menetap di Khartank selama tujuh hari atau sekitar itu karena tidak ada seorang pun yang mampu kembali ke Samarkand akibat derasnya hujan. Jarak antara Khartank dan Samarkand sekitar tiga mil.

Al-Khatib berkata dalam kitab tarikhnya: Abu Bakr Ahmad bin Al-Hasan al-Qadhi al-Harasyi menyampaikan kabar kepada kami di Nisabur; ia berkata: Aku mendengar Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad al-Faqih al-Balkhi — dan Al-Khatib berkata: Aku mendengar Ahmad bin Abdillah al-Shaffar al-Balkhi berkata: Aku mendengar Abu Ishaq al-Mustamli meriwayatkan dari Muhammad bin Yusuf al-Firabri bahwa ia biasa berkata: Kitab *Shahih* milik Muhammad bin Ismail didengar oleh sembilan puluh ribu orang, dan kini tidak ada seorang pun yang meriwayatkannya selain aku.

---

**Penyebutan Para Sahabat yang Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Namun Tidak Ada yang Meriwayatkan dari Mereka Selain Satu Orang Saja:**

Mirdas al-Aslami; darinya meriwayatkan Qais bin Abi Hazim. Hazn al-Makhzumi; hanya putranya, Abu Said al-Musayyib bin Hazn, yang meriwayatkan darinya. Zahir bin al-Aswad; darinya meriwayatkan putranya, Majza'ah. Abdullah bin Hisyam bin Zahrah al-Qurasyi; darinya meriwayatkan cucunya, Zahrah bin Ma'bad. Amr bin Taghlab; darinya meriwayatkan Al-Hasan al-Bashri. Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air; dari darinya meriwayatkan Al-Zuhri

perkataannya selama bertahun-tahun. Abu Jamilah al-Sulami; darinya meriwayatkan Al-Zuhri. Abu Said bin al-Mu'alla; hanya Hafsh bin Ashim yang meriwayatkan darinya. Suwaid bin al-Nu'man al-Anshari al-Syajari; hanya Basyir bin Yasar yang meriwayatkan hadits darinya. Khaulah binti Thamir; darinya meriwayatkan al-Nu'man bin Abi Ayyasy. Jumlah mereka seluruhnya adalah sepuluh orang.

---

### **Pasal:**

Kitab *Tarikh* karya Al-Bukhari memuat sekitar empat puluh ribu nama lebih. Adapun kitabnya tentang *al-Dhu'afa* (perawi-perawi lemah) memuat kurang dari tujuh ratus orang. Sedangkan jumlah perawi yang dikeluarkan dalam *Shahih*-nya kurang dari dua ribu orang. Demikian dikatakan oleh Abu Bakr al-Hazimi. Maka *Shahih*-nya itu sesungguhnya sangat ringkas. Al-Isma'ili telah mengutip dari seseorang yang menceritakan dari Al-Bukhari, bahwa ia berkata: "*Aku tidak memasukkan ke dalam kitab ini kecuali yang sahih.*" Lalu ia menambahkan: "*Dan hadits sahih yang aku tinggalkan jauh lebih banyak.*"

Sebagian ulama bersyair:

*Shahih Al-Bukhari, seandainya orang-orang bersikap adil  
terhadapnya Niscaya ia tidak akan ditulis kecuali dengan tinta emas*

*Ia adalah pembeda antara petunjuk dan kesesatan Ia adalah  
benteng antara pemuda dan kebinasaan*

*Sanad-sanadnya bagaikan bintang-bintang di langit Di  
hadapan matan-matan yang bercahaya bagaikan meteor*

*Dengannya tegaklah timbangan agama Rasul Dan dengannya tunduk orang-orang non-Arab setelah orang Arab*

*Ia adalah tirai dari api neraka, tiada keraguan padanya Ia membedakan antara ridha dan murka*

*Ia adalah tabir tipis menuju al-Mushthafa Dan teks yang terang untuk menyingkap keraguan*

*Wahai orang yang berilmu, di mana para ulama telah bersepakat Atas keutamaan kedudukannya yang tak terbantahkan*

*Engkau telah mendahului para imam dalam apa yang engkau himpun Dan engkau meraih kemenangan meski mereka enggan mengakuinya*

*Engkau menyingkirkan perawi-perawi lemah dari para pembawa hadits Dan mereka yang tertuduh berdusta*

*Engkau tampilkan keindahan susunan dan pembabakan bab-babnya Sebuah keajaiban yang sungguh menakjubkan*

*Maka Tuhanmu menganugerahkan kepadamu apa yang engkau inginkan Dan melimpahkan kepadamu bagian yang besar dari pemberian-Nya*

---

## **2135 — Al-Bairuti: (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Nasa'i)**

Imam yang merupakan hujjah, ahli qira'at, dan hafizh: Abu al-Fadhl Al-Abbas bin al-Walid bin Mazid al-Udzri al-Bairuti.

Bairut adalah sebuah kota di tepi laut, termasuk wilayah pesisir Damaskus. Kota ini senantiasa menjadi wilayah Islam sejak

masa penaklukan hingga kemudian dikuasai oleh kaum Franka, dan terus menjadi milik mereka hingga kemudian direbut kembali oleh Sultan al-Malik al-Asyraf Khalil pada tahun 690, bersamaan dengan penaklukan Akka. Di kota inilah Al-Auza'i wafat, begitu pula muridnya Al-Walid bin Mazid, dan putranya ini.

Ia lahir pada tahun 169, dan termasuk orang yang berumur panjang lebih dari seratus tahun secara pasti.

Ia mendengar (hadits) dari ayahnya dan belajar fiqih darinya, juga dari Muhammad bin Syu'aib bin Syabur, Uqbah bin Alqamah al-Bairuti, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Abu Mushir al-Dimasyqi, Abdul Hamid bin Bakkar, dan sejumlah ulama lainnya. Ia adalah seorang ahli qira'at yang mahir dalam bacaan Ibnu Amir, dan telah membacakan al-Quran kepada ayahnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud dan Al-Nasa'i dalam kitab keduanya, Abu Zur'ah, Ibnu Abi Dawud, Ibnu Jawsha, Makhul al-Bairuti, Abdurrahman bin Abi Hatim, Abu Ali al-Hasha'iri, Khaitshamah bin Sulaiman, Abu al-Abbas al-Asamm, serta banyak lainnya. Al-Hafizh Ibnu Asakir telah menyebut empat puluh orang di antara mereka.

Abu Hatim berkata: Ia seorang yang jujur (shaduq).

Al-Nasa'i berkata: Tidak ada masalah padanya.

Ishaq bin Sayyar berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih baik penampilannya darinya.

Abu Dawud berkata: Ia mendengar dari ayahnya kemudian membacakannya kembali kepadanya, dan ia adalah seorang yang tekun beribadah di malam hari.



Al-Husain bin Abi al-Husain bin Abi Kamil berkata: Aku mendengar Khaitshamah berkata: Aku mendatangi Abu Dawud al-Sijistani, lalu ia mendiktekan kepadaku sebuah hadits dari Al-Abbas bin al-Walid. Aku pun berkata: "Al-Abbas juga pernah menyampaikan hadits itu kepadaku." Ia berkata kepadaku: "Apakah engkau pernah melihatnya?" Aku menjawab: "Ya." Ia bertanya: "Kapan ia wafat?" Aku menjawab: "Tahun 271." Demikianlah yang dikatakan Khaitshamah.

Adapun Amr bin Duhaiym berkata: Ia wafat pada bulan Rabi' al-Akhir, dan menyebutkan tanggalnya secara spesifik, serta mengatakan tahun 270. Maka aku menyimpulkan bahwa usia keseluruhannya adalah seratus tahun delapan bulan dan dua puluh dua hari, dan ia masih dalam kondisi prima dengan segala kemampuannya.

Khaitshamah bin Sulaiman berkata: Pada suatu hari Al-Abbas bin al-Walid bercanda dengan seorang budak perempuan miliknya, lalu budak itu mendorongnya hingga ia jatuh dan kakinya patah. Ia pun tidak menyampaikan hadits kepada kami selama dua puluh hari. Kami pun sering berpapasan dengan budak perempuan itu dan berkata: *"Cukuplah Allah bagimu, karena engkau telah mematahkan kaki sang syaikh dan menghalangi kami dari hadits."*

Ismail bin Abdurrahman menyampaikan kabar kepada kami pada tahun 93, Abu Muhammad bin Qudamah dan Al-Husain bin Shashra menyampaikan kabar kepada kami, juga Ahmad bin Abdul Hamid dan Ahmad bin Abdurrahman al-Husaini keduanya berkata: Muhammad bin Ghassan menyampaikan kabar kepada kami; mereka semua berkata: Abdul Wahid bin Muhammad al-Azdi menyampaikan kabar kepada kami, Abdul Karim bin al-Mu'ammal al-Kafartabi menyampaikan kabar kepada kami — ia hadir secara

langsung — Abdurrahman bin Utsman al-Mu'addal menyampaikan kabar kepada kami, Khaitshamah bin Sulaiman bin Haidara menyampaikan kabar kepada kami, Al-Abbas bin al-Walid menyampaikan kabar kepada kami di Bairut, Muhammad bin Syu'aib menyampaikan kabar kepada kami, Dawud bin al-Zabarqan menyampaikan kabar kepadaku, Said bin Abi Arubah menceritakan kepada kami, dari Khalid bin Abi Khalid, dari Abu Ishaq al-Hamdani, dari Al-Harits, dari Ali, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku telah memaafkan kalian dari zakat kuda dan budak."*

Aku membacakan kepada Tajuddin Ali bin Ahmad al-Alawi; Muhammad bin Ahmad bin al-Qathi'i menyampaikan kabar kepada kalian, Muhammad bin Ubaidillah menyampaikan kabar kepada kami, Muhammad bin Muhammad al-Zainabi menyampaikan kabar kepada kami, Abu Thahir al-Mukhlis menyampaikan kabar kepada kami, Yahya bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al-Abbas bin al-Walid bin Mazid al-Udzri menceritakan kepada kami, ayahku menyampaikan kabar kepadaku: Aku mendengar Al-Auza'i berkata: Abdah bin Abi Lubabah menceritakan kepadaku, Zirr bin Hubaisy menceritakan kepada kami: Aku mendengar Ubay bin Ka'ab — dan telah sampai kepadanya bahwa Ibnu Mas'ud berkata: *"Barangsiapa melaksanakan shalat malam sepanjang tahun, ia akan mendapati Lailatul Qadar"* — maka ia berkata: *"Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh Lailatul Qadar itu ada di bulan Ramadan"* — ia bersumpah tiga kali atas hal itu — kemudian berkata: *"Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya aku mengetahui malam apakah itu. Ia adalah malam yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami untuk"*

*menghidupkannya, yaitu malam menjelang pagi hari ke dua puluh tujuh. Dan tandanya adalah matahari terbit tanpa sinar."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan Al-Nasa'i dari berbagai jalur. Muslim meriwayatkannya dari hadits Al-Auza'i dan Syu'bah keduanya dari Abdah. Al-Nasa'i juga meriwayatkannya dalam kitab tafsirnya.

Bundar menceritakan kepada kami, Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Jabir bin Yazid al-Ajali, dari Yazid bin Abi Sulaiman, dari Zirr, bahwa Ubay menceritakan kepadanya – tanpa menyebut namanya, melainkan berkata: *"Telah memberitahuku seseorang yang tidak pernah berdusta kepadaku."*

---

### **2136 – Al-Rahawi: (diriwayatkan oleh Al-Nasa'i)**

Imam, hafizh, dan kritikus hadits: Abu al-Husain Ahmad bin Sulaiman bin Abdul Malik al-Rahawi, ahli hadits wilayah Jazirah.

Ia mendengar dari: Zaid bin al-Hubbab, Ja'far bin Awn, Yahya bin Adam, Yazid bin Harun, Abu Dawud al-Hafri, Utsman bin Abdurrahman al-Harrani, Muhammad bin Ubaid, Husain bin Ali al-Ju'fi, Ubaidullah bin Musa, Ya'la bin Ubaid, Abu Nu'aim, Abd bin Ja'far al-Raqqi, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Nasa'i dengan jumlah yang banyak, Abu Arubah, Abu Abdurrahman Makhul al-Bairuti, dan lainnya. Ia juga memberikan izin riwayat kepada Abdurrahman bin Abi Hatim.

Al-Nasa'i menyebutnya dan berkata: Tsiqah, terpercaya, dan seorang ahli hadits.

Aku katakan: Ia wafat pada tahun 261. Di antara gurugurunya yang paling senior adalah Miskin bin Bakr.

Ahmad bin Hibatillah menyampaikan kabar kepada kami, Al-Hasan bin Muhammad menyampaikan kabar kepada kami, pamanku Abu al-Qasim al-Hafizh menyampaikan kabar kepada kami, Ali bin Ibrahim al-Alawi menyampaikan kabar kepada kami, Abu al-Qasim Ali bin Muhammad – pengurus perpustakaan al-Sumaisathiyyah – menyampaikan kabar kepada kami, Abdul Wahhab al-Kalabi menyampaikan kabar kepada kami, Makhul al-Bairuti menyampaikan kabar kepada kami, Ahmad bin Sulaiman menyampaikan kabar kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al-Jurairi menyampaikan kabar kepada kami, dari Abu al-Ala, dari Mutharrif, dari Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada salah seorang sahabatnya: *"Apakah kamu berpuasa pada hari-hari akhir bulan ini?"* Ia menjawab: *"Tidak."* Beliau bersabda: *"Jika kamu telah selesai dari Ramadan, maka puasalah dua hari sebagai gantinya."* (Diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, dari Yazid.)

### **2137 - Ya'qub bin Syaibah:**

Ia adalah Ibn al-Shalt bin 'Ushfur, seorang hafizh besar, ulama terkemuka yang terpercaya, berkunyah Abu Yusuf al-Sadusi, berasal dari Bashrah kemudian menetap di Baghdad. Ia adalah penyusun kitab *Al-Musnad* yang besar, tiada bandingnya, dan memuat penjelasan illat hadits. Yang telah selesai dari musnad-musnadnya sekitar tiga puluh jilid, dan seandainya tuntas seluruhnya niscaya mencapai seratus jilid.

Kelahirannya sekitar tahun 180, dan ia mulai mendengar hadits pada awal tahun 200.

Ia mendengar hadits dari: Ali bin 'Ashim, Yazid bin Harun, Rauh bin 'Ubadah, Azhar bin Sa'd al-Samman, Bisyr bin 'Umar al-Zahrani, Ja'far bin 'Aun, Abu 'Amir al-'Aqadi, Syuja' bin al-Walid, Abdullah bin Bakr al-Sahmi, Muhadhir bin al-Muwarra', Abdul Wahhab bin 'Atha', Abu al-Nadhr, Ya'la bin 'Ubaid, Wahb bin Jarir, Hajjaj bin Minhal. Kemudian ia turun ke level Ahmad bin Hanbal, Ali bin al-Madini, Yahya bin Ma'in, lalu ke Hasan bin Ali al-Halwani, Harun al-Hammal, Muhammad bin Yahya al-Dzuhali, Abu Bakr al-A'yan, kemudian turun lagi ke murid-murid Yahya bin Ma'in dan Ibn al-Madini.

Ia meriwayatkan sanad yang tinggi maupun yang rendah. Ia memaparkan terlebih dahulu biografi seorang sahabat secara lengkap, kemudian menyebutkan riwayat-riwayatnya, menjelaskan illat-illat hadits, membahas para perawi, serta memberikan jarh dan ta'dil dengan ungkapan yang bermanfaat, indah, dan memuaskan, sehingga pembaca kitab *Musnad*-nya tidak merasa bosan. Namun sedikit sekali yang meriwayatkan darinya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: cucunya Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub, Yusuf bin Ya'qub al-Azraq, dan sejumlah perawi lainnya.

Abu Bakr al-Khatib dan selainnya menyatakan ia tsiqah (terpercaya). Abu al-Hasan al-Daruquthni berkata: "Seandainya kitab Ya'qub bin Syaibah ditulis di atas burung merpati, tetap wajib disalin" — maksudnya, seseorang tidak perlu mendengarnya langsung karena kualitasnya sudah sangat diakui.

Al-Khatib berkata: "Al-Azhari menceritakan kepadaku bahwa ia mendapat kabar, di rumah Ya'qub bin Syaibah terdapat empat puluh selimut yang disiapkan untuk para penyalin yang bekerja menyalin bersih *Al-Musnad* untuknya." Ia juga menyebutkan bahwa biaya yang ia tanggung untuk bagian yang telah selesai mencapai sepuluh ribu dinar. Lalu disebutkan pula bahwa salinan Musnad Abu Hurairah dari kitab itu pernah dijumpai di Mesir, dan jumlahnya mencapai dua ratus juz. Al-Khatib menyebutkan bahwa yang telah muncul darinya adalah Musnad al-'Asyarah (sepuluh sahabat), Musnad Ibn Mas'ud, Musnad 'Ammar, Musnad al-'Abbas, Musnad 'Utbah bin Ghazwan, dan sebagian musnad para maula.

Saya (penulis) berkata: "Saya mendapat kabar bahwa Musnad Ali miliknya pernah dilihat dalam lima jilid besar."

Ahmad bin Kamil al-Qadhi berkata: "Ya'qub bin Syaibah termasuk murid-murid besar Ahmad bin al-Mu'addal dan al-Harits bin Miskin. Ia seorang ahli fikih yang mulia, dan ia berpendapat waqf dalam masalah Al-Qur'an."

Saya (penulis) berkata: "Ia mengambil pendapat waqf dari gurunya yang disebutkan tadi, yaitu Ahmad. Di antara yang juga berpendapat waqf adalah Ali bin al-Ja'd, Mush'ab al-Zubairi, Ishaq bin Abi Isra'il, dan sekelompok lainnya. Namun sekitar seribu imam bahkan seluruh imam salaf dan khalaf menentang mereka, yakni menolak anggapan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan mengkafirkan kaum Jahmiyyah. Kita memohon kepada Allah keselamatan dalam agama."

Abu Bakr al-Marudzi berkata: "Ya'qub bin Syaibah menampakkan pendapat waqf di kawasan itu dari Baghdad, maka Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) pun memperingatkan agar

berhati-hati terhadapnya." Al-Mutawakkil pernah memerintahkan Abdurrahman bin Yahya bin Khaqan untuk bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang siapa yang layak menjabat sebagai hakim. Abdurrahman berkata: "Aku lalu bertanya kepadanya tentang Ya'qub bin Syaibah, maka ia menjawab: 'Ia seorang muftadi' (pelaku bid'ah) yang mengikuti hawa nafsu.'"

Al-Khatib berkata: "Ahmad mensifatnya demikian karena persoalan waqf tersebut."

Saya (penulis) berkata: "Ya'qub adalah pemilik harta yang sangat besar, kedudukan terhormat, dan pengaruh yang luas. Cucunya pernah bercerita: 'Ketika aku dilahirkan, kedua orang tuaku mengisi tiga tempayan emas untukku dan menyimpannya. Kemudian ia menyebutkan bahwa cucunya berumur panjang hingga menghabiskannya dan akhirnya jatuh miskin.' Cucunya itu lahir beberapa belas tahun sebelum sang kakek wafat."

Ya'qub al-Hafizh wafat pada bulan Rabiul Awwal tahun 262.

Saya (penulis) memperoleh satu juz dari *Musnad 'Ammar* karyanya.

Saya membacakan kepada al-Hafizh Abu Muhammad bin Khalaf: "Telah mengabarkan kepada kalian Yahya bin Abi al-Su'ud, telah mengabarkan kepada kami Fakhr al-Nisa' Syuhdah, telah mengabarkan kepada kami al-Husain bin Ahmad al-Nu'ali, telah mengabarkan kepada kami Abdul Wahid bin Muhammad bin Mahdi, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub bin Syaibah pada tahun 331, ia berkata: 'Telah menceritakan kepada kami kakekku, telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ashim, telah mengabarkan kepada kami 'Atha' bin al-Sa'ib, dari Abu al-Bakhtari al-Tha'i, ia berkata: 'Ammar berdebat

dengan seorang lelaki, dan lelaki itu melampaui batas terhadapnya. Maka 'Ammar berkata: 'Aku seperti orang yang tidak mandi pada hari Jumat.' Lelaki itu kembali dan melampaui batas lagi, maka 'Ammar berkata kepadanya: 'Jika kamu berdusta, semoga Allah memperbanyak hartamu dan anakmu, dan menjadikanmu diinjak-injak tumitnya.'"

Dengan sanad yang sama, Ya'qub berkata: "Telah menceritakan kepada kami Rauh bin 'Ubadah, telah menceritakan kepada kami Ibn 'Aun, dari al-Hasan, dari ibunya, dari Ummu Salamah, ia berkata: *'Kami belum melupakan debu di bagian atas dada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau bersabda: "Ya Allah, sesungguhnya kebaikan yang sejati adalah kebaikan akhirat, maka ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin."* Tiba-tiba datanglah 'Ammar, lalu beliau bersabda: "Celakalah engkau wahai Ibn Sumayyah, engkau akan dibunuh oleh golongan yang zalim."

---

## 2138 - Ibn Maimun (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan al-Nasa'i):

Ia adalah seorang muhaddits, imam yang berumur panjang, berkunyah Abu Bakr Muhammad bin Abdullah bin Maimun al-Baghdadi, kemudian menetap di Iskandariyah.

Ia meriwayatkan dari: al-Walid bin Muslim, Sufyan bin 'Uyainah, Salm bin Maimun al-Khawwash, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud dan al-Nasa'i dalam *Sunan* mereka berdua, Abu 'Awanah, Abu Bakr bin Abi Dawud, Ibn Jausha, Abu Ja'far al-Thahawi, Abu Bakr bin Ziyad, Imam al-



A'immah Ibn Khuzaimah, dan lainnya. Yang terakhir meriwayatkan darinya adalah Ali bin Abdullah bin Abi Mathar al-Iskandarani.

Ibn Abi Hatim berkata: "Aku menulis darinya di Iskandariyah, dan ia adalah orang yang jujur lagi terpercaya."

Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Ia wafat pada tanggal 11 Rabiul Awwal tahun 262."

---

### **2139 - Ahmad bin al-Furat (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud):**

Ia adalah Ibn Khalid, seorang syaikh, imam, hafizh besar, hujjah, muhaddits kota Ashbahan, berkunyah Abu Mas'ud al-Dhabbi al-Razi, menetap di Ashbahan. Ia lahir sekitar tahun 180-an, pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid.

Ia menuntut ilmu sejak kecil dan telah diakui sebagai seorang hafizh saat masih belia dan belum tumbuh jenggot. Ia melakukan perjalanan ilmiah ke Irak, Syam, Hijaz, dan Yaman, serta bertemu dengan ulama-ulama besar.

Ia mendengar hadits dari: Abdullah bin Numair, Abu Usamah, Husain bin Ali al-Ju'fi, Abu Dawud al-Hafri, Yazid bin Harun, Abu Dawud al-Thayalisi, Yahya bin Adam, Ja'far bin 'Aun, Ya'la bin 'Ubaid, saudaranya Muhammad bin 'Ubaid, Azhar bin Sa'd al-Samman, Abu 'Amir al-'Aqadi, Abdurrazzaq bin Hammam, Syababah bin Sawwar, Ibn Abi Fudaik, Abu Ahmad al-Zubairi, Abu Bakr al-Hanafî, Wahb bin Jarir, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Mu'ammal bin Ismail, Ubaidullah bin Musa, Abu Nu'aim, 'Affan, Abu Shalih al-Katib, Muhammad bin 'Isa bin al-Thaba', Abu Ja'far al-Nufaili, Abu al-Yaman, Abu Abdurrahman al-Muqri', al-Haitsam bin

Jamil, Abu al-Walid, Muslim bin Ibrahim, dan banyak lainnya – hingga turun ke tingkat Abu Bakr bin Abi Syaibah, Muhammad bin Humaid, dan Bakr bin Khalaf. Saat ini para penuntut ilmu memiliki satu juz dari haditsnya yang termasuk dalam sanad tertinggi yang bisa ditemukan.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, Abu Bakr bin Abi 'Ashim, Muhammad bin Yahya bin Mandah, Ja'far al-Firyabi, Muhammad bin al-Hasan bin al-Muhallab, Abdurrahman bin Yahya bin Mandah saudara Muhammad, Ahmad bin Mahmud bin Shubaih, dan banyak dari kalangan ulama Ashbahan. Yang paling terakhir wafat di antara mereka adalah al-mu'ammār Abu Muhammad bin Faris, guru al-Hafizh Abu Nu'aim.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Qaimaz al-Daqiqi, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashr al-Rasafi, telah mengabarkan kepada kami Khalil bin Badr. Dan telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Thariq, telah mengabarkan kepada kami Yusuf bin Khalil, telah mengabarkan kepada kami Khalil al-Rarani dan Yahya al-Tsaqafi. Dan telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Faraj al-Faqih dan beberapa orang, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibn Abd al-Da'im, telah mengabarkan kepada kami Yahya al-Tsaqafi. Dan telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Salamah, dari al-Rarani, keduanya berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Ali al-Haddad dan Yahya sebagai saksi, telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim al-Hafizh, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ja'far bin Ahmad bin Faris dengan bacaan kepadanya pada tahun 344, ia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Furat al-Hafizh pada tahun 257, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya. Ia

berkata: *'Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih menguasai ilmu kedokteran dari pada Aisyah. Maka aku bertanya: Wahai bibiku, dari mana engkau belajar ilmu kedokteran? Ia menjawab: Aku mendengar orang-orang saling meresepkan obat satu sama lain, lalu aku menghafalnya.'*"

Dengan sanad yang sama: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Furat, telah mengabarkan kepada kami Abu 'Amir, dari Ibn Abi Dzi'b, dari Sa'd bin Khalid, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abdurrahman bin 'Utsman, *bahwa seorang dokter bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang katak yang hendak dijadikan bahan obat, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang membunuhnya.*

Dengan sanad yang sama: telah mengabarkan kepada kami Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Abdurrazzaq, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidur dalam keadaan junub tanpa menyentuh air."*

Ibrahim bin Muhammad al-Thayyar berkata: "Aku mendengar Abu Mas'ud berkata: 'Aku menulis dari 1.700 guru. Dari mereka aku memasukkan 310 orang ke dalam karya-karyaku, dan meninggalkan sisanya. Aku telah menulis 1.500.000 hadits; dari jumlah itu aku mengambil 500.000 hadits untuk tafsir, hukum, faedah-faedah, dan lain-lain.'"

Humaid bin al-Rabi' berkata: "Abu Mas'ud al-Ashbahani datang ke Mesir, lalu ia berbaring telentang dan berkata kepada kami: 'Ambillah hadits ulama Mesir.' Ia kemudian membacakan kepada kami satu per satu nama syaikh sebelum ia bertemu

mereka" — maksudnya, ia telah menelaah hadits para syaikh Mesir dari kitab-kitab para pengembara ilmu dan menghafalnya.

Diriwayatkan dari Abu Mas'ud, ia berkata: "Kami saling berdiskusi tentang berbagai bab hadits. Mereka membahas satu bab dan menghadirkan lima hadits, lalu aku datang dengan hadits keenam. Maka Ahmad bin Hanbal mencolek dadaku sebagai tanda kekagumannya."

Yazid bin Abdullah al-Ashbahani meriwayatkan dari Ahmad bin Dalawayh, ia berkata: "Aku masuk menemui Ahmad bin Hanbal, lalu ia bertanya: 'Siapa di antara kalian yang ada?' Aku menjawab: 'Muhammad bin al-Nu'man bin Abd al-Salam.' Ia tidak mengenalnya. Aku menyebutkan beberapa nama, namun ia tidak mengenali mereka. Lalu ia bertanya: 'Apakah Abu Mas'ud ada di antara kalian?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Aku tidak mengenal seorang pun hari ini' — sepertinya ia berkata — 'yang berambut hitam yang lebih hafal musnad-musnad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam darinya.'"

Abu 'Urubah al-Harrani berkata: "Abu Mas'ud al-Ashbahani setara dengan Abu Bakr bin Abi Syaibah dalam hal hafalan, dan setara dengan Ahmad bin Sulaiman al-Ruhawi dalam hal keteguhan."

Dikatakan bahwa Ahmad bin al-Furat pertama kali tiba di Ashbahan tanpa membawa kitab apapun. Ia mendiktekan sekian puluh ribu hadits dari hafalannya. Ketika kitab-kitabnya tiba, lalu dibandingkan dengan apa yang ia diktekan, ternyata tidak berbeda kecuali di beberapa tempat yang sangat sedikit.

Dari Ahmad bin Mahmud bin Shubaih: "Aku mendengar Abu Mas'ud al-Razi berkata: 'Aku berharap dapat gugur dalam kecintaanku kepada Abu Bakr dan Umar.'"

Abu Bakr al-Khatib berkata: "Abu Mas'ud adalah salah seorang hafizh terkemuka. Ia banyak bepergian dan dalam perjalanannya ia menggabungkan antara Bashrah, Kufah, Hijaz, Yaman, Syam, Mesir, dan al-Jazirah. Ia juga pernah datang ke Baghdad dan berdiskusi dengan para hafizh di sana di hadapan Ahmad bin Hanbal, dan Ahmad selalu mendahulukannya."

Abu Ahmad bin 'Adi berkata: "Aku tidak mengetahui adanya riwayat yang munkar dari Abu Mas'ud al-Razi. Ia termasuk orang yang jujur dan memiliki hafalan yang kuat."

Abu 'Imran al-Tharsusi berkata: "Aku mendengar Abu Bakr al-Atsram berkata: 'Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Tidak ada di bawah kolong langit ini orang yang lebih hafal berita-berita Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Abu Mas'ud al-Razi.'"

Abu al-Syaikh berkata: "Aku mendengar Ibn al-Ashfar berkata: 'Aku pernah duduk bersama Ahmad dan ia memuji Ibn Abi Syaibah, lalu menyebut beberapa nama. Maka aku tidak melihat seorang pun yang lebih hafal terhadap apa yang tidak ia miliki daripada Abu Mas'ud.'"

Al-Qadhi Abu al-Husain bin al-Farra' dalam *Thabaqat Ashhab al-Imam Ahmad* menyebutkan dalam biografi Abu Mas'ud bahwa ia menukil dari Ahmad bin Hanbal, bahwa Ahmad berkata: "Barangsiapa menunjukkan kepada seseorang yang berpendapat berdasarkan akal semata, maka ia telah membantu merobohkan Islam."

Dari Abu Mas'ud al-Razi, ia berkata: "Aku mulai menulis hadits ketika berusia dua belas tahun."

Saya (penulis) berkata: "Ia bersegera dalam menuntut ilmu karena ayahnya pun termasuk ahli hadits. Namun dikatakan bahwa ia tidak sempat mengambil riwayat dari ayahnya."

Dari Abu Mas'ud, ia berkata: "Aku mulai dikenal karena hafalanku ketika berusia delapan belas tahun, dan aku diberi julukan al-Ruwaizi al-Hafizh."

Ahmad bin Ali bin al-Jarud al-Hafizh berkata: "Aku mendengar Ibrahim bin Awramah al-Hafizh berkata: 'Tidak tersisa lagi seseorang yang seperti Abu Mas'ud al-Razi, Muhammad bin Yahya al-Dzuhali, dan Muhammad bin Abdullah al-Mukharrami.'"

Al-Hafizh Abu Bakr al-A'yan pernah ditanya: "Siapa yang lebih hafal, Abu Mas'ud al-Razi atau Sulaiman al-Syadzkhuni?" Ia menjawab: "Untuk hadits musnad, Abu Mas'ud. Untuk hadits munqathi', al-Syadzkhuni."

Diantara karya Abu Mas'ud adalah kitab *Al-Ahadits Al-Afrad*, yang diriwayatkan oleh Karimah Al-Qurasyiyyah melalui jalur ijazah.

Abu Mas'ud wafat pada bulan Sya'ban tahun 258, hampir mencapai usia delapan puluh tahun, semoga Allah merahmatinya.

Pada tahun yang sama turut wafat pula: Al-Hafizh Ahmad bin Sinan Al-Qatthan, ahli hadits wilayah Wasith; Muhammad bin Sanjar Al-Jurjani, penyusun kitab *Al-Musnad* di negeri Mesir; Muhammad bin Yahya Al-Dzuhli, Al-Hafizh dan ulama Khurasan; Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjawayh, Al-Hafizh di Baghdad; ahli hadits Ahmad bin Budail Al-Kufi, qadhi Hamadzan; Ahmad bin

Hafsh Al-Sulami, ahli hadits Naisabur; Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Said Al-Qatthan; ahli hadits Harun bin Ishaq Al-Hamdani Al-Kufi; perawi yang terpercaya Abdah bin Abdillah Al-Shaffar; Muhammad bin Ismail Al-Hassani; ahli hadits Hafsh bin Amr Al-Rabbali; Al-Abbas bin Yazid Al-Bahrani, ahli hadits; Yahya bin Mu'adz Al-Razi, tokoh para sufi; Muhammad bin Umar bin Abi Madzur, ahli hadits; Abu Ubaidah bin Abi Al-Safar Al-Kufi; qadhi besar Ja'far bin Abdul Wahid Al-Hasyimi; Ali bin Harb Al-Jundisaburi; Al-Fadhl bin Ya'qub Al-Rukhami, Al-Hafizh; ahli hadits Ali bin Muhammad bin Abi Al-Khushaib; ahli hadits Ismail bin Abi Al-Harits; Ahmad bin Umar Hamdan Al-Bazzaz; dan lain-lain.

Adapun Ibnu Al-Furat dimandikan oleh sahabatnya Muhammad bin Ashim Al-Tsaqafi Al-Abid, pemilik juz hadits yang bernilai tinggi.

Di akhir naskah Ibnu Al-Furat, pada bagian tambahan yang terdapat dalam riwayat Yahya Al-Tsaqafi, Abu Muhammad bin Faris berkata: Aku mendengar dari Abu Mas'ud pada tahun 254. Ia berkata bahwa Abu Mas'ud wafat pada tahun 256 – demikianlah yang ia sebutkan – namun tahun 258 lebih sahih, dan itulah yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir.

Abu Nu'aim Al-Hafizh berkata: Abu Mas'ud adalah salah seorang imam dan huffazh; ia menyusun kitab Al-Musnad dan berbagai kitab lainnya, dan menyampaikan hadits di Ashbahan selama empat puluh lima tahun. Ia tiba di Ashbahan sebelum pindah ke Irak, pada masa Al-Husain bin Hafsh.

Aku berkata: Ia pertama kali pergi ke Irak sebelum tahun 200, dan sempat bertemu dengan Abdullah bin Numair dan kalangan seangkatannya.

Ibnu Adi berkata dalam kitab Al-Kamil: Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Said berkata: Aku mendengar Ibnu Kharasy bersumpah atas nama Allah bahwa Ahmad bin Al-Furat sengaja berdusta. Ibnu Adi lalu berkata: Ini adalah tuduhan berlebihan, dan aku tidak mengetahui adanya riwayat yang mungkar darinya.

Aku berkata: Siapa yang akan membenarkan perkataan Ibnu Kharasy si Rafidhah itu?!

Abu Shalih Al-Jallab berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Ahmad bin Hanbal pernah mencatat dari Abu Mas'ud hadits Abdurrahman bin Qais dari Hammad bin Salamah, yaitu "Hadits Al-Atirah."

Abu Nu'aim berkata: Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 258, dan yang memandikannya adalah Muhammad bin Ashim Al-Tsaqafi.

Aku berkata:

---

## **2140 – Ayahnya: "Bakh"**

Ia meriwayatkan dari: Malik bin Mighwal, Mis'ar, Usamah bin Zaid Al-Laitsi, dan Yunus bin Abi Ishaq.

Yang meriwayatkan darinya: Ibrahim bin Musa Al-Farra dan Muhammad bin Humaid.

Abu Hatim menyatakannya tsiqah. Ia wafat sebelum tahun 200.

Al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam kitab Al-Adab.



---

## 2141 – Ishaq bin Buhlul:

Putra Hassan, Al-Hafizh, Al-Tsiqah, Al-Allamah, Abu Ya'qub Al-Tanukhi Al-Anbari.

Kelahirannya: di Al-Anbar, pada tahun 164.

Ia mendengar hadits dari: ayahnya, Sufyan bin Uyainah, Abu Mu'awiyah Al-Dharir, Yahya bin Said Al-Qatthan, Ismail bin Ulayyah, Waki' bin Al-Jarrah, Syu'aib bin Harb, Ishaq Al-Azraq, Abu Dhamrah Anas bin Iyadh, Abdurrahman bin Mahdi, Yahya bin Adam, dan banyak lagi. Ia adalah salah satu wadah ilmu yang luar biasa.

Yang meriwayatkan darinya: Ibrahim Al-Harbi, Abu Bakr bin Abi Al-Dunya, Ja'far Al-Firyabi, Yahya bin Muhammad bin Sha'id, Abu Abdillah Al-Mahamily, Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq Al-Azraq (cucunya), dan lain-lain.

Abu Bakr Al-Khathib berkata: Ia menyusun kitab tentang qiraat, menyusun Al-Musnad, menyusun kitab tentang fikih, dan memiliki pendapat-pendapat yang dipilihnya sendiri – maksudnya ia berijtihad dan tidak bertaklid kepada siapa pun. Kemudian ia berkata: Dan ia adalah perawi yang terpercaya.

Putranya, Buhlul bin Ishaq berkata: Al-Mutawakkil memanggil ayahku ke Samarra hingga ia mendengar hadits darinya, lalu memerintahkan agar didirikan mimbar untuknya, dan ayahku menyampaikan hadits di masjid jami'. Ia kemudian memberikan kepadanya tanah iqtha' yang menghasilkan dua belas ribu (dirham) per tahun, ditambah pemberian lima ribu (dirham) per tahun, yang diterimanya. Ia menetap di sana hingga Al-Musta'in tiba di Baghdad. Ayahku khawatir pasukan Turki akan menyerbu Al-

Anbar, sehingga ia turun ke Baghdad tanpa membawa kitab-kitabnya. Muhammad bin Abdillah bin Thahir kemudian memintanya untuk menyampaikan hadits, maka ia pun meriwayatkan di Baghdad dari hafalannya sebanyak lima puluh ribu hadits tanpa satu kesalahan pun.

Kisah ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Yusuf Al-Azraq dari pamannya, Ismail bin Ya'qub, dari pamannya Buhlul.

Abu Thalib Ahmad bin Muhammad bin Ishaq bin Al-Buhlul berkata: Aku dan Ibnu Sha'id pernah saling mengingat apa yang telah diriwayatkan kakekku di Baghdad. Aku berkata kepadanya: Anis Al-Mustamli menyebutkan bahwa kakekku meriwayatkan dari hafalannya sebanyak empat puluh ribu hadits. Ibnu Sha'id menjawab: Anis tidak tahu apa yang ia katakan — Ishaq bin Buhlul meriwayatkan dari hafalannya di Baghdad lebih dari lima puluh ribu hadits.

Aku berkata: Demikianlah seharusnya hafalan itu, jika tidak demikian maka kita hari ini hanya puas dengan nama tanpa hakikat. Seandainya orang-orang di zaman kita melihat seseorang yang meriwayatkan seribu hadits beserta sanad-sanadnya dari hafalan, niscaya mereka akan terpesona.

Al-Hafizh Ishaq bin Buhlul wafat di Al-Anbar pada bulan Dzulhijjah tahun 252, hampir mencapai usia sembilan puluh tahun.

Aku membacakan kepada Abdul Hafizh di Nablus: ia mengabarkan kepada kami dari Ibnu Qudamah, mengabarkan kepada kami Ibnu Al-Bathi, mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad bin Muhammad Al-Anbari, menceritakan kepada kami Abu Ahmad Al-Faradhi, menceritakan kepada kami Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq, menceritakan kepada kami kakekku,

menceritakan kepada kami Ishaq Al-Azraq, dari Auf, dari Ibnu Sirin, dari Hakim bin Hizam, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarangku menjual sesuatu yang tidak ada padaku.*

Mengabarkan kepada kami Abdul Hafizh dan Yusuf Al-Ghusuli, keduanya berkata: Mengabarkan kepada kami Musa bin Abdul Qadir, mengabarkan kepada kami Ibnu Al-Banna, mengabarkan kepada kami Ibnu Al-Busri, mengabarkan kepada kami Al-Mukhlis, menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad, menceritakan kepada kami Ishaq bin Buhulul, menceritakan kepada kami Ishaq Al-Azraq, mengabarkan kepada kami Sufyan, dari Abdillah bin Dinar, dari Ibnu Umar, ia berkata: *Aku pernah menunaikan haji bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau tidak berpuasa pada hari Arafah; juga bersama Abu Bakr dan ia tidak berpuasa pada hari itu; juga bersama Umar dan ia pun tidak berpuasa pada hari itu.*

---

## 2142 — Hunain bin Ishaq:

Al-Abbadi, seorang Nasrani, pakar kedokteran pada masanya, dan sangat mahir dalam bahasa Yunani.

Ia mengarang kitab Euclid dan memiliki beberapa karangan.

Ia wafat pada bulan Shafar tahun 260.

Putranya, Ishaq bin Hunain, juga termasuk tabib-tabib besar.

---

## 2143 – Al-Muzani:

Sang Imam, Al-Allamah, ahli fikih umat, teladan para zahid, Abu Ibrahim Ismail bin Yahya bin Ismail bin Amr bin Muslim Al-Muzani Al-Mishri, murid Al-Syafi'i.

Ia lahir pada tahun wafatnya Al-Laits bin Sa'd, yaitu tahun 175.

Ia meriwayatkan dari: Al-Syafi'i, Ali bin Ma'bad bin Syaddad, Nu'aim bin Hammad, dan lain-lain.

Ia sedikit meriwayatkan hadits, namun ia adalah tokoh utama dalam bidang fikih.

Yang meriwayatkan darinya: Imam para imam Abu Bakr bin Khuzaimah, Abu Al-Hasan bin Jawsha, Abu Bakr bin Ziyad Al-Naisaburi, Abu Ja'far Al-Thahawi, Abu Nu'aim bin Adi, Abdurrahman bin Abi Hatim, Abu Al-Fawaris bin Al-Shabuni, dan banyak lagi dari kalangan timur maupun barat.

Berbagai negeri dipenuhi oleh kitab Mukhtashar-nya dalam fikih, dan banyak ulama besar yang mensyarahinya, hingga dikatakan: Seorang gadis yang hendak menikah, dalam perlengkapannya pasti terdapat salinan Mukhtashar Al-Muzani.

Mengabarkan kepada kami Umar bin Al-Qawwas, mengabarkan kepada kami Zaid bin Al-Hasan secara tertulis, mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan bin Abdul Salam, menceritakan kepada kami Al-Faqih Abu Ishaq, ia berkata: Adapun Al-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, maka ilmu fikihnya telah berpindah kepada murid-muridnya. Di antara mereka adalah Abu Ibrahim Ismail bin Yahya bin Ismail bin Amr bin Ishaq Al-Muzani, yang wafat di Mesir pada tahun 264. Ia berkata: Ia adalah seorang

yang zuhud, alim, ahli debat, penghujah ulung, dan penyelam makna-makna yang halus. Ia menyusun banyak kitab: Al-Jami' Al-Kabir, Al-Jami' Al-Shaghir, Al-Mantsur, Al-Masa'il Al-Mu'tabarah, Al-Targhib fi Al-Ilm, dan kitab Al-Watsaiq.

Al-Syafi'i berkata: Al-Muzani adalah pembela madzhabku.

Aku berkata: Telah sampai kepada kami bahwa Al-Muzani, semoga Allah merahmatinya, apabila selesai menyalin suatu masalah dan memuatnya dalam Mukhtashar-nya, ia shalat dua rakaat untuk Allah.

Diriwayatkan bahwa Qadhi Bakkar bin Qutaibah datang menjabat sebagai qadhi di Mesir dan ia adalah seorang Hanafi. Ia bertemu dengan Al-Muzani suatu ketika, lalu seorang dari sahabat Bakkar bertanya: Telah datang hadits-hadits tentang keharaman nabidz dan juga tentang kehalalannya, mengapa kalian mendahulukan keharaman? Al-Muzani menjawab: Tidak ada seorang pun yang berpendapat bahwa nabidz diharamkan pada masa Jahiliyah, kemudian dihalalkan bagi kita, dan telah disepakati bahwa ia pernah halal lalu diharamkan — maka ini menguatkan hadits-hadits tentang keharaman. Bakkar pun mengagumi jawaban itu.

Aku berkata: Selain itu, hadits-hadits tentang keharaman memang banyak dan sahih, sementara hadits-hadits tentang kebolehan nya tidak demikian.

Amr bin Tamim Al-Makki berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ismail Al-Tirmidzi berkata: Aku mendengar Al-Muzani berkata: *Tidak sah tauhid seseorang hingga ia mengetahui bahwa Allah Ta'ala berada di atas Arsy dengan sifat-sifat-Nya.* Aku

bertanya kepadanya: Seperti apa misalnya? Ia menjawab: *Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui*.

Abu Abdurrahman Al-Sulami berkata: Mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdillah bin Syadzhan, aku mendengar Muhammad bin Ali Al-Kattani, dan aku mendengar Amr bin Utsman Al-Makki berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun dari kalangan ahli ibadah — di antara banyak yang aku jumpai — yang lebih sungguh-sungguh dan lebih konsisten dalam beribadah daripada Al-Muzani. Dan aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengagungkan ilmu dan para ulamanya darinya. Ia adalah orang yang paling ketat terhadap dirinya sendiri dalam hal wara', namun paling lapang dalam memberi keringanan kepada orang lain. Ia biasa berkata: *Aku adalah salah satu akhlak Al-Syafi'i*.

Aku berkata: Telah sampai kepada kami bahwa Al-Muzani, semoga Allah merahmatinya, adalah seorang yang dikabulkan doanya, memiliki sifat zuhud dan ketakwaan yang tinggi. Banyak ulama yang berguru kepadanya, dan melaluinya madzhab Imam Al-Syafi'i tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Dikatakan: Apabila ia tertinggal shalat berjamaah, ia mengulangi shalat itu dua puluh lima kali.

Ia terbiasa memandikan jenazah sebagai bentuk ibadah dan mencari pahala, dan ialah yang pernah berkata: *Aku membiasakan diri memandikan jenazah agar hatiku menjadi lembut, hingga akhirnya menjadi kebiasaanku*. Dan dialah yang memandikan jenazah Al-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya.

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku mendengar hadits dari Al-Muzani, dan ia adalah perawi yang jujur.

Abu Said bin Yunus berkata: Ia adalah perawi yang terpercaya, dan ia selalu mengikuti kegiatan ribath.

Ia wafat pada bulan Ramadhan, enam hari sebelum akhir bulan, tahun 264, dan berusia delapan puluh sembilan tahun.

Aku berkata: Di antara murid-muridnya yang terkemuka adalah: Al-Allamah Abu Al-Qasim Utsman bin Basyar Al-Anmathi, guru Ibnu Suraij; dan guru para ulama Bashrah, Zakariyya bin Yahya Al-Saji, yang tidak pernah menjabat sebagai qadhi dan dikenal sebagai sosok yang qana'ah serta berjiwa mulia.

Mengabarkan kepada kami Ismail bin Abdurrahman Al-Hanbali beberapa kali, mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Al-Husain bin Al-Hasan bin Al-Bunn Al-Asadi pada tahun 23, mengabarkan kepada kami kakekku Al-Husain, mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad bin Ali Al-Syafi'i pada tahun 484, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Fadhl Al-Farra di Mesir, menceritakan kepada kami Abu Al-Fawaris Ahmad bin Muhammad Al-Shabuni pada tahun 348, mengabarkan kepada kami Al-Muzani, menceritakan kepada kami Al-Syafi'i, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang puasa wishal, lalu dikatakan kepada beliau: Engkau sendiri melakukan wishal? Beliau bersabda: *"Aku tidak seperti kalian, aku diberi makan dan minum."*

Dengan sanad yang sama, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebut Ramadhan lalu bersabda: *"Janganlah kalian berpuasa hingga melihat hilal, dan janganlah kalian berbuka hingga melihatnya; jika terhalang awan dari kalian, maka perkirakanlah."*

Dengan sanad yang sama pula: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mewajibkan zakat fitrah di bulan Ramadhan kepada seluruh manusia sebesar satu sha' kurma atau satu sha' gandum, atas setiap orang merdeka maupun hamba sahaya, laki-laki maupun perempuan, dari kalangan Muslim. (*Hadits ini disepakati keshahihannya.*)

Mengabarkan kepada kami Ibnu Al-Farra, mengabarkan kepada kami Ibnu Al-Bunn, mengabarkan kepada kami kakekku, mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Ibnu Nazhif, ia berkata: Abu Al-Fawaris Al-Sindi berkata kepada kami: Aku lahir pada bulan Muharram tahun 245, dan pertama kali aku mendengar hadits ketika berusia sepuluh tahun.

Ia berkata: Al-Muzani wafat pada tahun 264, dan Al-Rabi' wafat pada tahun 270. Ia menyebutkan bahwa keduanya adalah saudara sepersusuan dengan selisih enam bulan — maksudnya dalam hal kelahiran.

Ia berkata: Pada tahun 264 itu juga wafat Ahmad, keponakan Ibnu Wahb; Yunus bin Abdul A'la; dan Yazid bin Sinan.

## **2144 - Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam**

Bin A'yan bin Laits, Imam Syaikhul Islam Abu Abdillah Al-Mishri, seorang ahli fikih.

Lahir pada tahun 182 H.

Ia mendengar hadits dari: Abdullah Wahb atas perhatian ayahnya kepadanya, dari Abu Dhamrah Al-Laitsi, Ibnu Abi Fudaik, Ayyub bin Suwaid, Bisyr bin Bakr, Asyhab bin Abdul Aziz, ayahnya



sendiri Abdullah bin Abdul Hakam, Syu'aib bin Al-Laits, Abu Abdirrahman Al-Muqri', Asy-Syafi'i, Ishaq bin Al-Farat, Harmalah bin Abdul Aziz, Yahya bin Sallam, Sa'id bin Basyir Al-Qurasyi, Abdullah bin Nafi' Ash-Sha'igh, Hajjaj bin Rusyidin, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: An-Nasa'i dalam Sunan-nya, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Sha'id, Amr bin Utsman Al-Makki, Abu Bakr bin Ziyad, Abu Ja'far Ath-Thahawi, Ali bin Ahmad Allan, Ismail bin Dawud bin Wardan, Abdurrahman bin Abi Hatim, Abul Abbas Al-Ashamm, dan banyak lagi yang lainnya. Ia adalah ulama Mesir di zamannya bersama Al-Muzani. An-Nasa'i menilainya tsiqah (terpercaya) dan pada kesempatan lain berkata: "Tidak mengapa."

Imam para imam, Ibnu Khuzaimah, berkata: "Saya tidak pernah melihat di antara para ahli fikih Islam seseorang yang lebih mengetahui pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in daripada Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam."

Ia juga berkata: "Ia adalah orang yang paling berilmu yang pernah aku temui di muka bumi ini dalam mazhab Malik, dan yang paling hafal terhadapnya. Aku mendengarnya berkata: 'Dulu aku heran terhadap orang yang berkata dalam suatu masalah: Saya tidak tahu.'"

Kemudian Ibnu Khuzaimah berkata: "Adapun dalam hal sanad, ia tidak menghafalnya. Ia termasuk murid-murid Asy-Syafi'i dan termasuk orang yang diperbincangkan. Kemudian terjadi ketegangan antara dirinya dengan Al-Buwaithi ketika Asy-Syafi'i sakit. Abu Ja'far As-Sukari, sahabat Ar-Rabi', menceritakan kepadaku: Ketika Asy-Syafi'i rahimahullah jatuh sakit, Ibnu Abdul Hakam datang memperebutkan kursi majelis Asy-Syafi'i dengan Al-

Buwaithi. Al-Buwaithi berkata: 'Akulah yang paling berhak atasnya daripadamu.' Lalu datanglah Al-Humaidi yang saat itu berada di Mesir dan berkata: 'Asy-Syafi'i berkata: Tidak ada seorang pun yang lebih berhak atas kursi majelisku selain Al-Buwaithi, dan tidak ada seorang pun dari murid-muridku yang lebih berilmu darinya.' Ibnu Abdul Hakam pun berkata kepadanya: 'Engkau berdusta.' Al-Humaidi membalas: 'Engkaulah yang berdusta, begitu pula ayah dan ibumu.' Ibnu Abdul Hakam pun marah dan meninggalkan majelis Asy-Syafi'i."

Ia berkata: "Ibnu Abdul Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Al-Humaidi tinggal bersamaku di rumah sekitar satu tahun lamanya dan memberiku kitab Ibnu Uyainah, kemudian mereka (orang-orang) tidak mau kecuali menimbulkan perselisihan di antara kami seperti yang terjadi itu.'"

Kisah ini diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Husainik, dari Ibnu Khuzaimah.

Dari Abu Ibrahim Al-Muzani, ia berkata: "Asy-Syafi'i melihat Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam yang sedang menaiki tunggangannya, lalu ia memandangnya dari belakang dan berkata: 'Sungguh aku berharap memiliki anak seperti dia, meskipun harus berhutang seribu dinar yang tidak sanggup aku bayar.'"

Abu Asy-Syaikh berkata: "Amr bin Utsman Al-Makki menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku melihat Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam mengerjakan shalat Dhuha. Setiap kali selesai dua rakaat, ia bersujud dua kali sujud. Seseorang yang akrab dengannya bertanya kepadanya, dan ia menjawab: Aku bersujud sebagai tanda syukur kepada Allah atas nikmat yang Dia berikan kepadaku berupa shalat dua rakaat tersebut.'"

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ibnu Abdul Hakam adalah tsiqah, jujur, salah seorang ahli fikih Mesir dari kalangan murid-murid Malik." Aku (penulis) berkata: Ia memang belajar fikih dari Malik dan selalu mendampinginya dalam waktu yang cukup lama, dan ia pun termasuk dalam deretan murid-murid besarnya.

Umar bin Abdil Mun'im mengabarkan kepadaku, dari Abul Yaman Al-Kindi, Abu Ali bin Abdissalam mengabarkan kepada kami, Syaikh Abu Ishaq Asy-Syirazi mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Muhammad dibawa dalam ujian (fitnah) kemakhlukan Al-Qur'an menghadap Ibnu Abi Dawud, namun ia tidak memenuhi apa yang diminta darinya, lalu dikembalikan ke Mesir. Kepemimpinan di Mesir pun akhirnya berakhir padanya, yakni dalam bidang ilmu." Selain itu ada yang menyebutkan bahwa Ibnu Abdul Hakam sempat dipukul sehingga melarikan diri dan bersembunyi. Ia juga pernah mengalami ujian berat lainnya yang tercatat dalam Tarikh Al-Kabir kami pada biografi saudaranya Abdul Hakam, seorang laki-laki yang saleh. Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Abdul Hakam disiksa di dalam penjara, diasapi, dan akhirnya meninggal pada tahun 237 H karena dituduh menyimpan titipan harta milik Ali bin Al-Jarawi."

Ibnu Abi Dulaim berkata: "Tidak ada di antara saudara-saudaranya yang lebih faqih dari Abdul Hakam." Dikatakan pula bahwa bani Abdul Hakam menanggung kerugian dalam peristiwa Ibnu Al-Jarawi lebih dari satu juta dinar; harta mereka dirampas dan rumah-rumah mereka dijarah. Kemudian setelah beberapa waktu, Al-Mutawakkil membebaskan mereka dan mengembalikan sebagian harta mereka. Adapun hakim yang telah menzalimi mereka dipenjarakan, jenggotnya dicukur, dipukul, dan diarak di atas keledai.

Abu Sa'id bin Yunus dalam Tarikh-nya berkata: "Muhammad adalah mufti Mesir pada masanya."

Aku (penulis) berkata: Ia memiliki banyak karangan, di antaranya: kitab tentang bantahan terhadap Asy-Syafi'i, kitab Ahkam Al-Qur'an, kitab bantahan terhadap para ahli fikih Irak, dan lain-lain.

Para ulama dari dulu hingga sekarang memang saling membantah satu sama lain, baik dalam diskusi maupun dalam karya tulis. Dengan cara itulah seorang ulama semakin matang pemahamannya dan berbagai persoalan yang rumit menjadi jelas. Namun di zaman kita ini, seorang ahli fikih terkadang mendapat sanksi jika melakukan hal itu lantaran niat buruknya dan keinginannya untuk tampil dan mencari popularitas, sehingga para hakim dan pihak-pihak yang berseberangan pun bangkit menghadapinya. Kita memohon kepada Allah akhir yang baik dan keikhlasan dalam beramal.

Meski demikian, Ibnu Abdul Hakam dengan segala kebesarannya di Mesir, ia biasa mengendarai keledai yang lemah dan bersikap rendah hati dalam segala urusannya. Adapun ayahnya, sebagaimana telah kami sebutkan, termasuk salah seorang ulama fikih terkemuka dari kalangan murid-murid Malik.

Ibnu Yunus berkata: "Muhammad wafat pada hari Rabu, pertengahan bulan Dzulqa'dah tahun 268 H, dan dishalati oleh hakim Bakkar bin Qutaibah."

Aku (penulis) berkata: Ia juga memiliki karangan tentang adab "para hakim" yang sangat bermanfaat.

Khadijah binti Ali mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abdul Wahid mengabarkan kepada kami, Abdulmun'im bin Al-Farawi mengabarkan kepada kami, Abdul Ghaffar Asy-Syirawi mengabarkan kepada kami, Abu Sa'id Ash-Shairafi mengabarkan kepada kami, Abul Abbas Al-Ashamm menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepada kami, Anas bin Iyadh mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang ia kurung hingga mati kelaparan; ia tidak memberinya makan dan tidak pula melepaskannya agar bisa makan dari serangga-serangga di bumi."*

---

## 2145 - Bahr bin Nashr:

Bin Sabiq, Imam ahli hadits yang tsiqah, Abu Abdillah Al-Khauilani, maula mereka (keluarga Khaulan), orang Mesir.

Meriwayatkan dari: Abdullah bin Wahb, Dhamrah bin Rabi'ah, Ayyub bin Suwaid, Bisyr bin Bakr, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Asyhab bin Abdul Aziz, dan sekelompok lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Ja'far Ath-Thahawi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Ziyad An-Naisaburi, Abu Awanah, Ibnu Jaushā, Ibnu Abi Hatim, Ahmad bin Mas'ud Az-Zanbari, Muhammad bin Basyir Az-Zubairi Al-Akari, Abul Abbas Al-Ashamm, Ahmad bin Abdullah Al-Bahnasi Al-Attar, Ahmad bin Ali bin Syu'aib, Ahmad bin Muhammad bin Usaid Al-Ashbahani, Ahmad bin Muhammad bin Fadhalah Al-Himshi Ash-Shaffar, Ahmad bin Muhammad bin Syahin, Abu Hamid bin Bilal An-Naisaburi, Abul Fawaris bin As-Sindi, dan lain-lain. An-Nasa'i pun meriwayatkan darinya dalam

karyanya tentang hadits-hadits Malik secara tidak langsung, yakni meriwayatkan dari Khayath As-Sunnah Zakariya, dari dia.

Ibnu Abi Hatim dan selainnya menilaiya tsiqah.

Wafat pada bulan Sya'ban tahun 267 H. Ath-Thahawi berkata: "Kelahirannya, bersama Al-Muzani dan Ar-Rabi' Al-Muradi, adalah pada tahun 174 H."

Ismail bin Umairah mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Al-Bann mengabarkan kepada kami, kakekku Abu Al-Qasim mengabarkan kepada kami, Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Nazhif menceritakan kepada kami, Abul Fawaris Ahmad bin Muhammad Ash-Shabuni menceritakan kepada kami, Bahr bin Nashr menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dari Malik dan Yunus bin Yazid, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebut cicak sebagai "*Al-Fuwaisiq*" (binatang fasik/jahat).

---

## 2146 - Ibrahim bin Munqidz:

Bin Ibrahim bin Isa, Imam yang hujjah, Al-Khaulani, Abu Ishaq, maula mereka, orang Mesir, dari daerah Ushfur.

Mendengar dari: Abdullah bin Wahb, Abu Abdirrahman Al-Muqri', dan Idris bin Yahya Az-Zahid.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Muhammad bin Sha'id, Abul Abbas Al-Ashamm, Abul Fawaris Ahmad bin Muhammad As-Sindi, dan sekelompok lainnya.

Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Ia tsiqah dan terpuji."

Wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 269 H.

Al-Imad Abdul Hafizh dan Yusuf bin Ghaliyah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abdul Qadir mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Ali bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Al-Mukhallis mengabarkan kepada kami, Yahya bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Munqidz menceritakan kepada kami di Mesir, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dari Makhramah bin Bukair, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Yusuf, dari Ibnu Al-Musayyab, ia berkata: Aisyah berkata: *Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada hari yang Allah lebih banyak membebaskan hamba-hamba-Nya dari api neraka melebihi hari Arafah. Sesungguhnya Dia Azza wa Jalla mendekat, kemudian membanggakan mereka di hadapan para malaikat."* Sanadnya hasan.

Pada tahun itu pula wafat: Ahmad bin Abdul Majid Al-Haritsi, Hudzaifah bin Ghiyats Al-Ashbahani, Abdullah bin Hammad Al-Amuli, Abu Farwah Yazid bin Muhammad Ar-Rahawi, dan Abu Hamzah Al-Baghdadi Az-Zahid.

---

## **2147 - Sa'id bin Mas'ud:**

Bin Abdurrahman, ahli hadits dan sanad, Abu Utsman Al-Maruzi, salah seorang perawi yang tsiqah.

Meriwayatkan dari: An-Nadhr bin Syumail, Yazid bin Harun, Ya'qub bin Ibrahim, Syababah, Rauh bin Ubadah, dan Azhar bin Sa'd As-Samman.

Yang meriwayatkan darinya: Umar bin Ahmad bin Allak, Muhammad bin Nashr Al-Faqih, Muhammad bin Ahmad Al-Mahbubi, dan penduduk Marw.

Wafat pada tahun 271 H, dan ia termasuk dalam usia sembilan puluhan tahun.

---

## 2148 - Al-Ijli:

Imam, hafizh yang tiada duanya, zahid, Abu Al-Hasan Ahmad bin Abdullah bin Shalih bin Muslim Al-Ijli, orang Kufah, yang menetap di kota Tharablus Al-Maghrib. Kota ini adalah kota pertama di wilayah Maghrib, jaraknya dengan Aleksandria sebulan perjalanan, kemudian dari sana ke arah barat menuju kota Tunis yang kini menjadi ibu kota wilayah Afrika.

Lahir di Kufah pada tahun 182 H.

Mendengar dari: Husain Al-Ju'fi, Syababah bin Sawwar, Abu Dawud Al-Hafri, Ya'la bin Ubaid dan saudaranya Muhammad bin Ubaid, Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi, ayahnya Imam Abdullah bin Shalih Al-Muqri', Affan, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Shalih bin Ahmad, Sa'id bin Utsman Al-A'naqi, Muhammad bin Fathis, Utsman bin Hadid Al-Ilbiri, dan Sa'id bin Ishaq.

Aku (penulis) tidak mendapatkan satu pun hadits dari riwayatnya.

Ia memiliki karangan yang bermanfaat dalam bidang Jarh wa Ta'dil yang telah aku telaah dan aku catat beberapa faidah darinya, yang menunjukkan kedalaman ilmunya dan keluasan hafalannya.



Al-Abbas bin Muhammad Ad-Dauri pernah menyebutnya seraya berkata: "Dulu kami menganggapnya setara dengan Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in."

Di antara perkataan Ahmad bin Abdullah: "Barangsiapa yang meyakini kembalinya Ali radhiyallahu anhu (ke dunia), maka ia kafir. Dan barangsiapa yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia kafir."

Dikatakan bahwa ia melarikan diri ke Maghrib ketika fitnah kemakhlukan Al-Qur'an merebak, lalu ia menetap di sana dan dikaruniai keturunan di sana.

Sebagian ulama berkata: "Di sisi kami di Maghrib, tidak ada yang menyamai Abu Al-Hasan Ahmad bin Abdullah dan tidak ada yang setara dengannya di zamannya dalam hal penguasaan terhadap kata-kata yang asing (gharib) dan ketelitiannya, serta dalam hal kezuhudan dan kewaraannya."

Sejarawan dan ulama Abu Al-Arab Muhammad bin Ahmad bin Tamim Al-Qairawani berkata: "Aku bertanya kepada Malik bin Isa Al-Afshi Al-Hafizh: Siapakah orang yang paling berilmu dalam hadits yang pernah engkau temui? Ia menjawab: Adapun di kalangan para syaikh, maka Ahmad bin Abdullah Al-Ijli." Muhammad bin Ahmad bin Ghanim Al-Hafizh berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Mu'tab, seorang Maghribi yang tsiqah, berkata: Yahya bin Ma'in pernah ditanya tentang Ahmad bin Abdullah bin Shalih, dan ia menjawab: 'Ia tsiqah, putra dari seorang yang tsiqah.'"

Sebagian orang berkata: "Ahmad bin Abdullah menetap di Tharablus semata-mata untuk menyendiri dan beribadah.

Makamnya berada di sana di tepi pantai, dan makam putranya Shalih berada di sebelahnya."

Ahmad Al-Ijli berkata: "Aku melakukan perjalanan menuju Abu Dawud Ath-Thayalisi, namun beliau wafat sehari sebelum aku tiba di Bashrah."

Ahmad wafat pada tahun 261 H, sedangkan putranya Shalih wafat pada tahun 322 H.

Al-Hasan bin Ali mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Umar mengabarkan kepada kami, Abdul Awwal bin Isa mengabarkan kepada kami, Abu Ismail Al-Anshari mengabarkan kepada kami, Al-Hasan bin Ali mengabarkan kepada kami, Al-Walid bin Bakr menceritakan kepada kami, Ali bin Ahmad bin Zakariya menceritakan kepada kami, Shalih bin Ahmad bin Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Sufyan Ats-Tsauri dan berkata kepadanya: 'Tuliskan surat untukku kepada Al-Auza'i agar ia mau menyampaikan hadits kepadaku.' Sufyan berkata: 'Baiklah aku akan menuliskannya untukmu, namun aku tidak kira engkau akan menemuinya kecuali dalam keadaan sudah wafat, karena aku melihat sekuntum bunga harum terangkat dari arah barat, dan aku tidak menafsirkannya melainkan sebagai kematian Al-Auza'i.' Maka laki-laki itu pun berangkat, ternyata Al-Auza'i telah wafat."

## **2149 - Al-Wazduli:**

Imam besar, hafizh yang teguh, Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim bin Musa Al-Jurjani Al-'Ashar Al-Wazduli, pemilik kitab Al-Musnad.

Ia mendengar (hadits) dari: Ubaidullah bin Musa, Adam bin Abu Iyas, Muslim bin Ibrahim, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abdurrahman bin Abdul Mu'min, Ibrahim bin Musa Al-Jurjaniyyan, Muhammad bin Ja'far Al-Bashri, dan lainnya.

Ia termasuk salah seorang perawi yang terpercaya. Wafat pada tahun 259.

Haditsnya terdapat dalam Shahih Al-Isma'ili.

---

### **2150 - Qubaithah:**

Hafizh yang cermat dan imam, Abu Ali Al-Hasan bin Sulaiman Al-Bashri, yang menetap di Mesir.

Ia mendengar (hadits) dari: Abu Nu'aim, Abu Ghassan An-Nahdi, Abdullah bin Yusuf At-Tanisi, Abu Shalih, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Imam Ibnu Khuzaimah, Abu Bakr bin Ziyad An-Naisaburi, At-Thahawi, dan beberapa orang lainnya.

Abu Sa'id bin Yunus menyifatnya dengan kemampuan hafalan, dan berkata: Ia wafat di Mesir pada tahun 261.

---

### **2151 - Al-Haritsi:**

Muhaddits yang jujur, Abu Ja'far Ahmad bin Abdul Hamid bin Khalid Al-Haritsi Al-Kufi.

Ia mendengar (hadits) dari: Abdul Hamid Al-Hammani, Abu Usamah, Husain Al-Ju'fi, dan Ja'far bin 'Aun.

Yang meriwayatkan darinya: Abu 'Awanah, Ibnu 'Uqdah, Ibnu Al-A'rabi, Al-Ashamm, dan beberapa lainnya.

Wafat pada bulan Syawwal tahun 269.

---

## 2152 - Yahya bin 'Abdak:

Imam, hafizh, dan terpercaya, muhaddits Qazwin, Abu Zakaria Yahya bin Abdul A'zham Al-Qazwini, seorang ulama pengarang kitab yang tinggi kedudukannya, termasuk sejawat Ibnu Majah, namun ia lebih banyak sanadnya dan lebih tua usianya.

Ia mendengar (hadits) dari: Abu Abdurrahman Al-Muqri', 'Affan, Al-Qa'nabi, Abdullah bin Raja', Al-Humaidi, Hassan bin Hassan, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Nu'aim bin 'Adi, Abdurrahman bin Abu Hatim, Ja'far bin Idris imam Al-Haram, Abu Al-Hasan Ali bin Ibrahim bin Salamah, dan lainnya.

Abu Ya'la Al-Khalili berkata: Ia terpercaya dan disepakati (ketsiqahannya).

Wafat tahun 271.

Umar bin Abdul Mun'im mengabarkan kepada kami beberapa kali, Abdul Shamad bin Muhammad Al-Qadhi mengabarkan kepada kami — saat aku berumur empat tahun — Ali bin Al-Muslim mengabarkan kepada kami, Al-Husain bin Thulab mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad Al-Ghassani mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Idris Al-Qazwini mengabarkan kepada kami

di Mekah, Yahya bin 'Abdak menceritakan kepada kami, Hassan bin Hassan Al-Bashri menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari 'Adi bin Tsabit, dari Zirr, dari Ali, semoga Allah meridhainya, ia berkata:

*"Demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, sesungguhnya ini adalah janji Nabi yang ummi kepadaku, bahwa tidak akan mencintaiku kecuali seorang mukmin, dan tidak akan membenciku kecuali seorang munafik."*

Ini hadits yang gharib dari jalur Syu'bah, sedangkan yang masyhur adalah hadits Al-A'masy dari 'Adi.

Maknanya adalah: mencintai Ali merupakan bagian dari iman, dan membencinya merupakan bagian dari kemunafikan. Iman memiliki cabang-cabang, demikian pula kemunafikan bercabang-cabang. Maka tak akan berkata seorang yang berakal: bahwa sekadar mencintainya menjadikan seseorang mukmin secara mutlak, atau sekadar membencinya menjadikan seorang yang bertauhid sebagai munafik sejati. Barangsiapa mencintainya tetapi membenci Abu Bakar, ia sama kedudukannya dengan yang membencinya namun mencintai Abu Bakar. Membenci keduanya adalah kesesatan dan kemunafikan, sedangkan mencintai keduanya adalah petunjuk dan keimanan. Hadits ini terdapat dalam Shahih Muslim.

---

### **2153 - Abu Hafsh An-Naisaburi:**

Imam panutan yang rabbani, syaikh Khurasan, Abu Hafsh, 'Amr bin Salm — ada yang menyebut 'Umar, ada pula yang menyebut 'Amr bin Salamah — An-Naisaburi Az-Zahid.

Ia meriwayatkan dari: Hafsh bin Abdurrahman Al-Faqih.

Yang mengambil ilmu darinya: muridnya Abu Utsman Sa'id bin Isma'il Al-Hairi, Abu Ja'far Ahmad bin Hamdan Al-Hafizh, Hamdun Al-Qasshar, dan sejumlah orang.

Abu Nu'aim berkata: Abu 'Amr bin Hamdan menceritakan kepada kami, ayahnya menceritakan kepadanya, ia berkata: Guru Abu Hafsh berkata: *"Kemaksiatan adalah pengantar kekufuran, sebagaimana demam adalah pengantar kematian."*

Abu 'Amr bin Hamdan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hafsh dahulu adalah seorang pandai besi. Suatu ketika pembantunya sedang meniup api tungku, lalu Abu Hafsh memasukkan tangannya dan mengeluarkan besi dari dalam api. Pembantu itu pun pingsan. Maka Abu Hafsh meninggalkan tempat kerjanya dan menghadap kepada urusannya (ibadah).

Dikisahkan pula bahwa Abu Hafsh pernah menjenguk seorang yang sakit. Orang sakit itu berkata: "Aduh!" Maka Abu Hafsh berkata: "Karena siapa?" Orang itu diam. Abu Hafsh berkata lagi: "Bersama siapa?" Orang itu berkata: "Lalu apa yang harus aku katakan?" Abu Hafsh berkata: *"Janganlah rintihmu menjadi keluhan, dan jangan pula diammu menjadi ketegaran palsu, melainkan jadilah di antara keduanya."*

Dari Abu Hafsh, ia berkata: *"Aku menjaga hatiku selama dua puluh tahun, kemudian hati itu yang menjagaku selama dua puluh tahun, lalu datanglah suatu keadaan atasku dan atasnya, sehingga kami berdua sama-sama dijaga."*

Seseorang bertanya kepada Abu Hafsh: "Siapakah wali itu?" Ia menjawab: *"Orang yang dikuatkan dengan karamah-karamah, namun ia tersembunyi darinya."*

Al-Khuldi berkata: Aku mendengar Al-Junaid menyebut Abu Hafsh An-Naisaburi, lalu seorang sahabat Al-Hallaj berkata: "Ya Abu Al-Qasim, memang benar, ia memiliki suatu keadaan — jika keadaan itu menguasainya, ia bisa diam dua atau tiga hari dan tak seorang pun mampu memandangnya, sehingga mereka membiarkannya hingga keadaan itu berlalu."

Dan sampai kepadaku kabar bahwa ia pernah menginfakkan dalam satu hari lebih dari sepuluh ribu dinar untuk menebus para tawanan, namun ketika malam tiba ia tak memiliki makan malam.

Al-Murta'isy berkata: Aku pernah masuk bersama Abu Hafsh menjenguk seorang yang sakit. Abu Hafsh bertanya: "Apa yang kamu inginkan?" Orang itu menjawab: "Aku ingin sembuh." Maka Abu Hafsh berkata kepada para sahabatnya: "Angkatlah beban itu darinya." Orang itu pun bangkit bersama kami, dan keesokan paginya kamilah yang sakit terbaring di tempat tidur.

As-Sulami berkata: Abu Hafsh adalah seorang pandai besi, dan ia adalah orang pertama yang menampakkan jalan tasawuf di Naisabur.

Aku mendengar Abdullah bin Ali, ia mendengar Abu 'Amr bin 'Alwan. Aku bertanya kepadanya: Apakah kamu pernah melihat Abu Hafsh di sisi Al-Junaid? Ia menjawab: Aku tidak hadir saat itu, tetapi aku mendengar Al-Junaid berkata: *"Abu Hafsh tinggal bersamaku selama satu tahun bersama delapan orang. Aku memberi mereka makan yang baik,"* dan ia menyebutkan pula tentang pakaian. *"Ketika mereka hendak berangkat, aku*

*memberikan mereka pakaian. Maka ia berkata kepadaku: 'Kalau kamu datang ke Naisabur, kami akan mengajarmu kedermawanan dan futuwa (kesatriaan).' Kemudian ia berkata: 'Apa yang kamu lakukan itu penuh dengan kepura-puraan. Jika orang-orang fakir datang, bersamalah mereka tanpa dibuat-buat. Jika kamu lapar, mereka pun lapar. Jika kamu kenyang, mereka pun kenyang.'*

Al-Khuldi berkata: Ketika Abu Hafsh berkata kepada Al-Junaid, *"Kalau kamu masuk ke Naisabur, kami akan mengajarmu bagaimana futuwa itu,"* seseorang bertanya kepadanya: *Apa yang kamu lihat darinya?* Ia menjawab: *"Ia menjadikan sahabat-sahabatku seperti orang yang dimanjakan. Ia membuatkan berbagai hidangan untuk mereka dengan susah payah. Padahal futuwa itu adalah meninggalkan kepura-puraan."*

Dikisahkan pula bahwa di antara orang-orang yang melayani Abu Hafsh terdapat seorang pemuda yang selalu diam. Al-Junaid menanyakannya, maka Abu Hafsh berkata: *"Pemuda ini telah menginfakkan seratus ribu (dirham) untuk kami, dan berhutang seratus ribu, namun ia tidak pernah sekalipun bertanya kepadaku karena hormat kepadaku."*

Abu Ali Ats-Tsaqafi berkata: Abu Hafsh biasa berkata: *"Barangsiapa tidak menimbang keadaan dirinya setiap saat dengan Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak mencurigai bisikan hatinya, maka janganlah kamu menganggapnya."*

Dalam kitab Mu'jam Baghdad karya As-Salafi disebutkan: Konon dua orang anak Abu Hafsh An-Naisaburi datang dan hadir di majelis Al-Junaid. Mereka mendengar para penyanyi qawwali, lalu keduanya meninggal. Kemudian sang ayah datang dan hadir di majelis para qawwali tersebut, lalu keduanya pun jatuh meninggal.



Ibnu Nujaid berkata: Aku mendengar Abu 'Amr Az-Zajjaji berkata: *"Abu Hafsh adalah cahaya Islam di masanya."*

Dari Abu Hafsh: *"Tidak berhak menyandang nama kedermawanan, orang yang menyebut-nyebut pemberiannya atau bahkan sekadar terlintas dalam hatinya."*

Darinya juga: *"Kemurahan hati adalah melemparkan dunia kepada orang yang membutuhkannya. Menghadap kepada Allah dengan segala kebutuhanmu kepada-Nya adalah sebaik-baik sarana yang digunakan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuannya – yaitu: merasa selalu butuh kepada-Nya, senantiasa mengikuti sunnah, dan mencari rezeki dari jalan yang halal."*

Guru Abu Hafsh wafat tahun 264, ada yang menyebut tahun 265. Semoga rahmat Allah tercurah atasnya.

---

## 2154 - Ash-Shaffar:

Raja Abu Yusuf Ya'qub bin Al-Laits As-Sijistani, penguasa Khurasan.

Dikatakan: ia dan saudaranya 'Amr bin Al-Laits dahulu bekerja sebagai pengrajin tembaga, lalu keduanya berzuhud dan berjihad bersama Shalih Al-Mutthawwi'i yang memerangi kaum Khawarij.

Ibnu Al-Atsir berkata: Shalih menguasai Sijistan, kemudian Thahir bin Abdullah bin Thahir merebutnya kembali darinya. Lalu Dirham bin Husain Al-Mutthawwi'i muncul di sana dan menguasainya pula, lalu menjadikan Ya'qub bin Al-Laits sebagai panglima pasukannya. Kemudian para pengikut Dirham melihat

kelemahannya dan mengangkat Ya'qub karena baik pemerintahannya. Dirham pun tunduk kepada mereka. Keberanian Ya'qub pun terkenal luas. Ia menguasai Harat dan Busyanj, memerangi bangsa Turki, mengalahkan Ratbil dan membunuhnya, serta membunuh tiga raja. Ia pulang membawa ribuan kepala musuh sehingga para raja pun segan kepadanya. Di wajahnya terdapat bekas sabetan pedang yang telah dijahit.

Ia pernah mengirimkan hadiah kepada Al-Mu'tazz, di antaranya sebuah masjid dari perak yang mampu menampung lima belas orang dan dibawa di atas iring-iringan unta. Kemudian ia memerangi penguasa Persia, mengalahkannya, dan membunuh pasukannya. Para orang saleh pun menulis surat kepadanya mengingkari tindakannya yang tergesa-gesa dalam pertumpahan darah. Ia mengepung mereka dan merebut Syiraz, lalu mengamankan penduduknya, mengambil empat ratus pundi-pundi dari penguasanya, menyiksanya, dan kembali ke Sijistan untuk memungut pajak.

Setiap tahun ia menyeter lima juta dirham kepada Al-Mu'tamid, dan Al-Mu'tamid pun puas dengan perlakuan baik itu. Kemudian ia merebut Balkh dan Naisabur, menawan penguasanya Ibnu Thahir beserta enam puluh orang keluarganya. Ia menuju Jurjan dan mengalahkan Al-Hasan bin Zaid Al-'Alawi yang dikirim Al-Mu'tazz ke sana, merampas tiga ratus muatan harta darinya, merebut Amul. Lalu Al-'Alawi menyerangnya kembali dan mengalahkan Ya'qub. Kemudian ia memasuki Jurjan dan bertindak zalim dan sewenang-wenang, lalu datanglah gempa yang menewaskan dua ribu orang dari pasukannya.

Sejumlah penduduk Jurjan mengadu ke Baghdad tentang Ya'qub. Al-Mu'tamid pun bertekad memeranginya, mengirim surat-

surat kepada para pembesar Khurasan yang mencela Ya'qub dan mengajak mereka bersatu untuk menyingkirkannya. Ya'qub pun menyurati Al-Mu'tamid dengan merendahkan diri, bersiasat, dan meminta pengangkatan resmi sebagai penguasa wilayah timur. Al-Mu'tamid dan saudaranya Al-Muwaffaq menyetujuinya karena mereka tengah sibuk menghadapi pemberontakan Zanj.

Ya'qub pun berangkat untuk menguasai Irak. Al-Mu'tamid keluar menyambutnya dan kedua pasukan bertemu di Dair Al-'Aql. Al-Muwaffaq membuka helmnya dan menyerbu sambil berseru: "Akulah pemuda Hasyimi!" Banyak korban berjatuhan dan Ya'qub pun kalah. Para komandannya terluka, harta simpanannya hilang, dan banyak dari pasukannya tenggelam di sungai.

Abu As-Saj berkata kepada Ya'qub: *"Aku tidak melihat satupun taktik perang darimu. Bagaimana kamu bisa mengalahkan orang-orang selama ini? Kamu meninggalkan perlengkapan dan tawananmu di garis depan, menyerang negeri yang kamu tidak tahu jalur sungai dan tempat penyeberangannya, bertindak tergesa-gesa sementara kondisi pasukanmu berantakan."* Ya'qub menjawab: *"Aku tidak mengira akan bertempur, dan aku tidak ragu akan menang."*

Abu Al-Faraj Al-Ashbahani berkata: Surat-surat Ya'qub terus berdatangan kepada Al-Mu'tamid dengan berbagai siasat, ia berkata: *"Aku tahu bahwa keluarnya Amirul Mukminin adalah untuk memuliakanku dan menyambutku."* Al-Mu'tamid pun mengirim utusan mendesaknya untuk mundur, namun tidak berhasil. Kemudian Al-Mu'tamid menyiapkan pasukannya dan mereka memutus aliran air di jalan-jalan, itulah yang menyebabkan kekalahan mereka. Orang-orang mengira kekalahan Ya'qub adalah tipuan, sehingga tidak ada yang mengejanya. Ibnu Thahir pun

terlepas dan datang dalam keadaan terbelenggu ke hadapan Al-Mu'tamid.

Sebagian pasukan Ya'qub adalah orang-orang Nasrani. Pertempuran itu terjadi pada bulan Rajab. Ya'qub kemudian pergi ke Wasit lalu ke Tustur, merebutnya, dan pasukannya berhimpun kembali. Pengaruhnya semakin besar hingga hampir saja ia menguasai dunia. Namun kemudian ia meninggal karena penyakit kolik. Disarankan kepadanya untuk melakukan pengobatan tertentu namun ia menolak, dan meninggal dua pekan kemudian.

Al-Mu'tamid telah mengutus seorang utusan untuk melembutkan hatinya dan mendekatinya. Adapun Al-'Alawi, penguasa Jurjan, menjulukinya "Ya'qub sang landasan" karena keteguhannya. Jarang sekali ia terlihat tersenyum.

Ia wafat di Jundisabur pada tahun 265. Saudaranya adalah penguasa Khurasan.

---

## **2155 - 'Amr bin Al-Laits Ash-Shaffar:**

Dikatakan: ia dahulu adalah seorang pande besi tembaga, ada pula yang mengatakan ia adalah penyewa hewan angkut, namun akhirnya nasibnya berujung pada kekuasaan.

Ia memerintah setelah saudaranya, menjalankan pemerintahan dengan baik, berlaku adil, kerajaannya besar, dan ia taat kepada khalifah. Setiap tiga bulan sekali ia membayar gaji pasukannya secara langsung. Saat peninjauan pasukan berlangsung, harta bertumpuk-tumpuk. Hal pertama yang dipanggil adalah 'Amr bin Al-Laits, lalu ia membawa kudanya ke hadapan peninjau lengkap dengan perlengkapannya untuk

diperiksa, kemudian ditimbangkan untuknya tiga ratus dirham dan diletakkan di hadapannya. Ia memasukkannya ke dalam sepatunya sambil berkata: *"Segala puji bagi Allah yang memberiku taufik untuk taat kepada Amirul Mukminin sehingga aku berhak mendapat gaji."* Maka siapa yang melepas sepatunya, dialah yang mengambil isi di dalamnya. Setelah itu para komandan dipanggil satu per satu beserta kuda dan perlengkapan mereka; siapa yang kekurangan sesuatu, gajinya ditahan.

Dikatakan pula: dalam pelayanan istrinya terdapat seribu tujuh ratus orang pelayan wanita.

Kemudian 'Amr memberontak terhadap penguasa Samarkand, Isma'il bin Ahmad bin Asad, dan menyerangnya. Isma'il pun tunduk seraya berkata: *"Aku berada di perbatasan dan merasa cukup dengannya, sementara kamu memiliki dunia seluruhnya. Biarkanlah aku."* Namun 'Amr tidak membiarkannya. Isma'il pun bergerak di musim dingin dan menyerbu 'Amr secara mendadak. Kekuatan 'Amr melemah dan ia mulai melarikan diri, lalu ditawan.

Nafthawiyah berkata: Muhammad bin Ahmad menceritakan kepadaku bahwa sebab kekalahan 'Amr dari Balkh adalah karena penduduknya telah lelah dengan pasukannya dan kezaliman mereka. Isma'il pun datang dan pasukan 'Amr mulai melarikan diri, lalu pasukan Isma'il mengejar mereka dari belakang. Kuda 'Amr terperosok di lumpur sehingga ia tertangkap. Ia dibawa ke hadapan Isma'il, yang memeluknya, melayaninya, dan berkata: *"Aku tidak menginginkan hal ini terjadi."* Ia pun sangat menghormatinya. 'Amr berkata: *"Bersumpahlah kepadaku bahwa kamu tidak akan menyerahkanku."* Isma'il pun bersumpah. Namun kemudian datang utusan Al-Mu'tadhid membawa hadiah dan pengangkatan resmi

untuk Isma'il serta menuntut penyerahan 'Amr. Isma'il berkata: *"Aku khawatir pasukan yang akan membebaskannya akan menyerang kalian, sebab seluruh pasukan di berbagai wilayah taat kepadanya. Sungguh ia pernah menulis surat kepadaku tanpa memanggilku dengan gelar kehormatan, melainkan hanya berkata: 'Wahai putra Ahmad. Demi Allah, kalau aku mau, aku bisa membuat jembatan di atas sungai Balkh dari emas, lalu aku datangimu dan aku tangkap.' Maka aku menulis kepadanya: 'Allah yang menjadi hakim antara aku dan kamu. Aku adalah lelaki perbatasan yang menghadapi bangsa Turki, pakaianku kain kasar yang tebal, dan pasukanku adalah orang-orang tangguh tanpa gaji.'"*

Kemudian ia menyerahkannya kepada utusan tersebut dan berkata: *"Jika ada yang memerangi kalian karenanya, penggallah lehernya."* 'Amr pun tinggal berpuasa dan menangis, mengeluarkan kepalanya dari kendaraannya dan berkata kepada orang-orang: *"Wahai para tuan, doakanlah aku agar mendapat kebebasan."* Ia pun dimasukkan ke Baghdad dengan menunggang unta berbadan besar, mengenakan jubah sutra dan penutup kepala kehinaan. Al-Mu'tadhid berkata kepadanya: *"Begini janji setiamu, wahai 'Amr!"* Kemudian ia memenjarakannya. Lalu Al-Qasim 'Ubaidullah sang wazir membunuhnya pada hari kematian Al-Mu'tadhid, tahun 289. Masa pemerintahannya lebih dari dua puluh tahun.

Al-Qusyairi mengisahkan: bahwa 'Amr bin Al-Laits pernah dilihat (dalam mimpi setelah kematiannya), lalu ditanyakan: *"Apa yang Allah perbuat terhadapmu?"* Ia menjawab: *"Suatu hari aku berdiri di atas sebuah gunung memandangi pasukanku. Aku terkagum-kagum dengan banyaknya jumlah mereka, lalu aku berangan-angan seandainya aku pernah hadir bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menolong serta membantunya."*

*Maka Allah berterima kasih atas hal itu kepadaku dan mengampuniku."*

## **2156 - Ibnu Abi Asy-Syawarib**

Ketua para hakim (Qadhi al-Qudhat), Abu Muhammad, Al-Hasan bin Al-Muhaddits Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib Al-Umawi, salah seorang ulama yang dermawan dan terpuji.

Ia menjabat sebagai hakim pada masa Al-Mu'tamad dan pernah menjadi wakil hakim di Samarra pada tahun 240.

Kedermawanannya dijadikan perumpamaan. Ia berasal dari keluarga yang memiliki kepemimpinan, kekuasaan, dan ilmu. Kakek moyang mereka adalah 'Attab bin Asid, gubernur Mekah yang ditunjuk oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dari Shalih bin Darraj, seorang sekretaris, ia berkata: Al-Mu'tazz pernah berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih utama dari Al-Hasan bin Abi Asy-Syawarib, dan tidak ada yang lebih baik dalam menepati janji. Ia tidak pernah berbohong kepadaku, dan tidak pernah mengkhianati kepercayaan yang aku berikan kepadanya, baik berupa rahasia maupun yang lainnya."

Muhammad bin Jarir berkata: Ia wafat di Mekah setelah menunaikan ibadah haji, pada bulan Dzulhijjah tahun 261.

Aku berkata: Ia hidup selama 54 tahun.

Ia meriwayatkan dari orang-orang seperti Sulaiman bin Harb dan Abu Al-Walid. Kami tidak mendapatkan riwayat darinya.

Adapun saudaranya, Ketua para hakim Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad, ia hidup hingga tahun lebih dari 280.

---

## 2157 - Jalwan

Ibnu Samrah bin Mahan bin Khaqan bin Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam, Imam Al-Muhaddits Abu Ath-Thayyib Al-Umawi Al-Bukhari.

Ia mendengar dari: Abu Abdurrahman Al-Muqri', Al-Qa'nabi, Ahmad bin Hafsh Al-Faqih, Sa'id bin Manshur, Abu Muqatil An-Nahwi, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Sahl bin Syadzawaih, Husain bin Muhammad bin Quraissy, dan selain keduanya.

Abu Bakr Al-Khathib berkata: "Jalwan" dibaca dengan huruf jim yang dikasrah. Ibnu Makulah berkata: Justru dibaca dengan fathah, demikian pula yang dikasuskan oleh Ja'far Al-Mustaghfiri dan Abu Abdillah Ghunjar.

Di antara keturunannya adalah Ahmad bin Husain bin Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Ibrahim bin Junaid bin Jalwan Al-Umawi.

---

## 2158 - Hatim bin Al-Laits

Al-Hafizh yang banyak meriwayatkan hadits dan terpercaya, Abu Al-Fadhl Al-Baghdadi Al-Jawhari.

Ia mendengar dari: Ubaidullah bin Musa, Husain bin Muhammad Al-Marwadzi, dan orang-orang setingkat mereka.



Yang meriwayatkan darinya: Abu Al-Abbas As-Sarraj, Muhammad bin Muhammad Al-Baghandi, Muhammad bin Makhlad, dan lain-lain.

Ia wafat pada tahun 262.

---

## **2159 - Hajib bin Sulaiman (terdapat dalam Sunan An-Nasa'i)**

Ibnu Bassam, Al-Hafizh Ar-Rahhal, Abu Sa'id Al-Manbiji.

Ia meriwayatkan dari: Waki', Abu Usamah, Ibnu Abi Fudaik, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: An-Nasa'i — dan ia menilainya tsiqah (terpercaya) — Abu 'Arubah, Abu Bakr bin Ziyad, Abdurrahman bin keponakan sang Imam, dan beberapa ulama lainnya.

Ia wafat pada tahun 265.

---

## **2160 - Al-Farisi**

Syekh yang berilmu, Abu Ali Al-Hasan bin Sa'id Al-Farisi, kemudian Al-Baghdadi Al-Bazzaz, seorang syekh yang jujur dan berumur panjang, termasuk kerabat Sa'dan bin Nashr.

Ia mendengar dari: Sufyan bin 'Uyainah, Ma'mar bin Sulaiman, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Muhammad Al-Adami, Qadhi Al-Mahamili, Abu Sa'id bin Al-A'rabi, dan lain-lain.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ia seorang yang jujur. Kami mendatangnya namun tidak berjumpa dengannya.

Muhammad bin Makhlad berkata: Ia dikenal dengan sebutan Ibnu Al-Bustanban.

Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 263. Ada pula yang menyebutnya dengan nama Al-Husain.

Ia juga diriwayatkan oleh Abu Al-Abbas As-Sarraj, yang memiliki riwayat darinya dari Ibnu 'Ulayyah dan Abu Badr As-Sakuni.

---

## 2161 - 'Athiyyah

Putra Imam Baqiyyah bin Al-Walid Al-Himshi. Ia banyak meriwayatkan dari ayahnya, dan aku tidak mengetahui riwayatnya dari selain ayahnya. Ia adalah seorang syekh perawi hadits yang tidak terlalu mahir, namun berumur panjang dan memiliki riwayat-riwayat yang khas.

Yang meriwayatkan darinya: Abdul Aziz bin Imran Al-Ashbahani, Ubaid bin Ahmad Ash-Shaffar Al-Himshi, Ahmad bin Harun Al-Bukhari, Abu 'Awanah, Ibnu Abi Hatim, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ia memiliki kelalaian, namun kedudukannya adalah kejujuran.

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengarnya berkata: *"Aku adalah 'Athiyyah bin Baqiyyah, dan hadits-hadits ku bersih. Apabila 'Athiyyah telah wafat, maka hilanglah hadits Baqiyyah."*

Ia wafat pada tahun 265.

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Al-Yunini, mengabarkan kepada kami Ibnu Shabbah, mengabarkan kepada kami Ibnu Rifa'ah, mengabarkan kepada kami Al-Khal'i, mengabarkan kepada kami Ibnu An-Nahhas, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far bin Daran, menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalid bin Yazid di Mekah, aku mendengar 'Athiyyah berkata:

*Wahai 'Athiyyah putra Baqiyyah, Seolah-olah kematian telah datang menjemputmu, Di pagi hari atau di petang hari. Maka renungkanlah dan ingatlah, Dan jauhilah segala kesalahan. Ingatlah Allah dengan ketakwaan, Dan ikutkanlah ucapan dengan niat yang tulus. Ayahku adalah syekh segenap makhluk, Maka tulislah dariku, wahai para putra, Di atas lembaran-lembaran yang bersih.*

---

## 2162 - Ad-Duri (terdapat dalam Kutub As-Sittah)

Imam Al-Hafizh yang terpercaya dan kritis, Abu Al-Fadhl Abbas bin Muhammad bin Hatim bin Waqid Ad-Duri kemudian Al-Baghdadi, maula Bani Hasyim, salah seorang perawi andal yang banyak mengarang kitab.

Ia lahir pada tahun 185.

Ia mendengar dari: Husain bin Ali Al-Ju'fi, Muhammad bin Bisyr, Ja'far bin 'Aun, Abu Dawud Ath-Thayalisi, Abdul Wahhab bin 'Atha', Yahya bin Abi Bukair, Syababah bin Sawwar, Ubaidullah bin Musa, Hasyim bin Al-Qasim, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd, 'Affan, dan banyak lagi lainnya.

Ia selalu menyertai Yahya bin Ma'in, belajar darinya, dan menanyakan tentang keadaan para perawi hadits – yang termuat dalam satu jilid besar.

Yang meriwayatkan darinya: para penyusun Kutub As-Sittah yang empat. An-Nasa'i menilainya tsiqah. Di antara perawi lainnya dari dia: Ibnu Sha'id, Abu 'Awanah, Abu Bakr bin Ziyad, Abu Ja'far bin Al-Bakhtari, Isma'il Ash-Shaffar, Hamzah bin Muhammad Ad-Dahqani, Abu Al-Abbas Al-Ashamm, dan banyak lainnya.

Al-Ashamm berkata: "Aku tidak pernah melihat di antara para guru-guruku seseorang yang lebih bagus haditsnya daripada dia."

Aku berkata: Bisa jadi yang dimaksud dengan bagusya hadits adalah ketelitian dan ketepatan, atau bahwa ia hanya mencari matan-matan yang indah lalu meriwayatkannya, atau bahwa yang dimaksud adalah tingginya sanad, atau kebersihan sanad dan kemauannya meninggalkan riwayat yang syadz, munkar, mansukh, dan semacamnya. Semua ini adalah hal-hal yang menjadikan seorang perawi layak untuk dikatakan: betapa bagus haditsnya!

Isma'il Ash-Shaffar berkata: Aku mendengar Abbas Ad-Duri berkata: *"Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hanbal menuliskan surat untukku kepada Abu Dawud Ath-Thayalisi, dan mereka menulis di dalamnya: 'Ini adalah seorang pemuda yang sedang mencari hadits,' – mereka tidak mengatakan: 'ia termasuk ahli hadits.'"*

Aku berkata: Ia masih seorang pemula yang baru berusia 17 tahun. Kemudian ia menjadi seorang ahli hadits, lalu menjadi salah seorang hafizh pada zamannya.

Ad-Duri hidup satu tahun lebih lama setelah rekan dan teman sejawatnya, Abu Bakr Ash-Shaghani.

Ia wafat pada bulan Shafar, tahun 271.

Pada tahun yang sama pula wafat: Muhammad bin Sinan Al-Qazzaz, Muhammad bin Hammad Ath-Thahrani, Karbzan Al-Haritsi, dan Yusuf bin Sa'id bin Muslim.

Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Abdul Mun'im, mengabarkan kepada kami Abdul Shamad bin Muhammad secara hadhur (langsung), mengabarkan kepada kami Ali bin Al-Muslim, mengabarkan kepada kami Al-Husain bin Thallaba, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Ghassani, menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad bin Ubaid Al-Hafizh, menceritakan kepada kami Al-Abbas bin Muhammad Ad-Duri, menceritakan kepada kami Azhar As-Samman, dari Ibnu 'Aun, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

*"Ya Allah, berkahilah kami di negeri Syam kami. Ya Allah, berkahilah kami di negeri Yaman kami." Para sahabat berkata: "Dan di Najd kami?" Beliau menjawab: "Di sana terdapat gempa bumi dan fitnah-fitnah, dan dari sana — atau beliau berkata: darinya — akan muncul tanduk setan."*

---

## 2163 - Kilaijah

Imam Al-Hafizh, Abu Bakr Muhammad bin Shalih Al-Baghdadi Al-Anmathi, yang dikenal dengan Kilaijah, seorang perawi hadits yang banyak bepergian mencari ilmu.

Ia mendengar dari: 'Affan bin Muslim, Sa'id bin Abi Maryam, Muslim bin Ibrahim, Abu Al-Walid, dan orang-orang setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Qadhi Al-Mahamili, Isma'il Ash-Shaffar, Muhammad bin Makhlad, dan sejumlah ulama lainnya.

Al-Khathib berkata: Ia seorang hafizh yang teliti dan terpercaya.

Abu Dawud menyebutnya dan berkata: Ia seorang yang jujur.

Muhammad bin Makhlad pernah menyebutnya sekali dengan nama: Ahmad bin Shalih.

An-Nasa'i berkata: Ahmad bin Shalih, seorang Baghdadi yang terpercaya.

Ad-Daruquthni berpendapat serupa, dan menambahkan: Ada yang mengatakan namanya adalah Muhammad bin Shalih.

Abu Bakr Al-Khathib berkata: Justru ia adalah Muhammad, tanpa keraguan.

Abu Al-Hajjaj Al-Qadhha'i berkata: An-Nasa'i meriwayatkan sebuah hadits dari Ahmad bin Shalih, dari Yahya bin Muhammad, dari Ibnu 'Ajlal. Jika yang dimaksud adalah Kilaijah, maka ada nama yang gugur antara dia dan Abu Zukair Yahya bin Muhammad. Dan jika Yahya yang dimaksud adalah Al-Haritsi, maka ada nama yang gugur antara dia dan Ibnu 'Ajlal.

Aku berkata: Bukan tidak mungkin bahwa Ahmad bin Shalih yang dimaksud adalah Ath-Thabari Al-Hafizh yang meriwayatkan dari Abu Zukair, karena An-Nasa'i memang pernah mendengar dari dia di awalnya.

Kilaijah wafat di Mekah pada tahun 271.

Telah mengabarkan kepada kami Al-Abrequhi, mengabarkan kepada kami Zaid Al-Bai', mengabarkan kepada kami Ibnu Qafarjal, mengabarkan kepada kami 'Ashim, mengabarkan kepada kami Ibnu Mahdi, menceritakan kepada kami Al-Mahamili, menceritakan kepada kami Muhammad bin Shalih, menceritakan kepada kami Ibnu Maryam, mengabarkan kepada kami Yahya bin Ayyub, mengabarkan kepadaku Yahya bin Sa'id, mengabarkan kepada kami Abu Shalih, dari seorang laki-laki dari Bani Asad yang menceritakan kepadanya, ia berkata: Aku melewati Abu Dzar di Ar-Rabadzah, lalu ia menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

*"Di antara umatku yang paling kuat cintanya kepadaku adalah orang-orang yang datang setelahku, di mana salah seorang dari mereka berharap seandainya ia bisa memberikan keluarga dan hartanya demi dapat melihatku."*

Hadits ini gharib (langka).

---

## 2164 - Ad-Darabijirdi

Imam yang menjadi teladan, perawi hadits yang terpercaya, Abu Al-Hasan Ali bin Al-Hasan bin Abi Isa Musa bin Maisarah Al-Hilali Al-Khurasani Ad-Darabijirdi.

Ia pernah menunaikan haji dan melihat Sufyan bin 'Uyainah, namun tidak sempat mendengar darinya, hanya menyalatkan jenazahnya. Demikianlah yang dikatakan Al-Hakim dalam kitab tarikhnya berdasarkan sanad. Padahal Sufyan tidak wafat saat musim haji, melainkan di pertengahan tahun.

Ia mendengar dari: Harami bin 'Imarah, Ya'la bin 'Ubaid, Abu Jabir Muhammad bin Abdul Malik, Abu 'Ashim An-Nabil, Abdul Majid bin Abi Rawwad, Abdul Malik bin Ibrahim Al-Jaddi, Abu Abdurrahman Al-Muqri', Abdullah bin Al-Walid Al-'Adani, Yazid bin Abi Hakim, Muhammad bin Jahdham, Hibban bin Hilal, Abu Al-Walid, Hawdzah bin Khalifah, Makki bin Ibrahim, Ubaidullah bin Musa, 'Abdan bin Utsman, dan banyak lainnya. Ia adalah salah satu wadah ilmu yang luas.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Muslim, dan Al-Bukhari — dalam selain kitab shahih mereka berdua — Ibrahim bin Abi Thalib, Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Ya'qub Asy-Syaibani, dan lain-lain.

Abu 'Amr Al-Mustamli berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdul Wahhab berkata: "Ali bin Al-Hasan Al-Hilali menurut saya adalah orang yang tsiqah dan jujur."

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Isma'il As-Sukri menyebutkan dari Abu Abdillah Ar-Rawusani, ia berkata: "Ali bin Al-Hasan Al-Hilali ditemukan telah meninggal setelah satu pekan di salah satu masjid di desa itu, pada tahun 267."

Aku juga mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub lebih dari sekali berkata: "Ali bin Al-Hasan gugur sebagai syahid di pedesaan Arghiyan di daerahnya." Ia berkata: "Sebabnya adalah karena ia menegur keras kepala daerah setempat. Ketika malam telah gelap, sang kepala daerah memerintahkan agar ia dimasukkan ke dalam gudang jerami lalu membakar jerami tersebut, sehingga ia meninggal karena asap. Kemudian ia ditemukan telah wafat dan kedua matanya telah dimakan semut."



Al-Hakim berkata: "Ia termasuk ulama-ulama besar kaum Muslim dan putra dari ulama mereka. Ia mencari hadits di Hijaz, Yaman, Irak, dan Khurasan."

Ada pula yang mengatakan: Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 267, dan dimakan oleh serigala — semoga Allah merahmatinya.

Abu Abdillah bin Al-Akhram berkata: "Telah menceritakan kepada kami Ali bin Al-Hasan Al-Hilali, dan aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih utama darinya."

Dari Muslim bin Al-Hajjaj, bahwa ia menyebut Ali bin Al-Hasan dan berkata: *"Dia adalah orang yang baik, putra dari orang yang baik."*

---

## 2165 – Muhammad bin Umaira

Imam Hafiz yang unggul, Abu Abdillah Al-Jurjani, yang menetap di Herat.

Beliau meriwayatkan dari: Ishaq Al-Azraq, Yazid bin Harun, Abdurrazzaq, dan kalangan setingkat mereka.

Beliau adalah sosok yang sangat disegani dan memiliki perjalanan ilmiah yang sangat luas.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Abdurrahman As-Sami, Muhammad bin Syadzan, Abu Yahya Al-Bazzaz, dan yang lainnya.

Telah sampai kepada kami bahwa beliau hafal tujuh puluh ribu hadits.

---

## 2166 – Ibrahim bin Mas'ud

Putra Abdil Hamid, seorang muhaddits, Abu Muhammad Al-Qurasyi Al-Hamdani, keponakan Sandaul.

Beliau mendengar (hadits) dari Ibnu Numair, Asbath bin Muhammad, Abu Usamah, Yunus bin Bukayr, dan Al-Qasim bin Al-Hakam.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdullah bin Ahmad Ad-Dasytkani, Abu Awwanah, Ibnu Hatim – yang berkata: "la jujur" – Ahmad bin Muhammad bin Aus, Muhammad bin Yanbal, dan yang lainnya.

---

## 2167 – Shalih bin Ahmad

Putra Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad, seorang Imam, muhaddits, hafiz, faqih, dan qadhi, Abu Al-Fadhl Asy-Syaibani Al-Baghdadi, Qadhi Ashbahan.

Beliau mendengar dari ayahnya, belajar fiqih kepadanya, serta mendengar dari Affan, Abu Al-Walid, Ibrahim bin Abi Suwaid, Ali bin Al-Madini, dan kalangan setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Zuhair, Abu Bakr bin Abi Ashim, Al-Baghawi, Ibnu Sha'id, Muhammad bin Makhlad, Abu Ali Al-Hashha'iri, Muhammad bin Ja'far Al-Khara'ithi, Abdurrahman Ibnu Abi Hatim, dan Ahmad bin Muhammad bin Yahya Al-Qashshar yang merupakan guru Abu Nu'aim Al-Hafiz. Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku menulis darinya di Ashbahan, dan ia jujur lagi terpercaya."

Saya (penulis) berkata: Beliau lahir pada tahun 203, dan merupakan yang paling tua di antara saudara-saudaranya.

Al-Khallal dalam Adab Al-Qadha berkata: Muhammad bin Al-Abbas menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ali, ia berkata: Ketika Shalih tiba di Ashbahan, surat pengangkatannya dibacakan di masjid jami', lalu ia banyak menangis, dan beberapa orang tua pun ikut menangis. Ketika selesai, mereka mulai mendoakannya dan berkata: "Di negeri kami ini tidak ada seorang pun kecuali yang mencintai ayahmu." Ia berkata: "Yang membuatku menangis adalah karena aku teringat beliau — apakah beliau melihatku dalam keadaan seperti ini," sementara ia mengenakan pakaian hitam. Kemudian ia berkata: "Ayahku biasa mengutus orang untuk memanggilku apabila datang kepadanya seorang yang zuhud atau yang hidupnya sederhana, agar aku memandangnya — beliau ingin agar aku menjadi seperti mereka. Namun Allah mengetahui, aku tidak masuk ke dalam urusan ini melainkan karena beban utang yang menimpaku dan banyaknya tanggungan keluarga."

Al-Khallal berkata: "Shalih adalah sosok yang sangat dermawan."

Ibnu Al-Munadi berkata: "Beliau wafat di Ashbahan pada bulan Ramadan tahun 266."

Abu Nu'aim berkata: "Beliau wafat pada tahun 265."

---

## 2168 – Abu Auf

Imam, muhaddits, yang jujur, Abu Auf Abdurrahman bin Marzuq bin Atha'iyah Al-Baghdadi Al-Bazuri.

Beliau mendengar dari Abdul Wahhab bin Atha', Rauh bin Ubadah, Syabababah bin Sawwar, Abu Nuh Qarad, Yahya bin Abi Bukayr, dan kalangan setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Ja'far bin Al-Bukhtari, Ismail Ash-Shaffar, Abu Sahl bin Ziyad, dan beberapa yang lain.

Ad-Daruquthni berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Saya berkata: Beliau wafat pada tahun 275.

Putranya yang mulia dan terpercaya, Abu Abdillah, adalah:

### **2169 – Ahmad bin Abi Auf**

Beliau mendengar dari Suwaid bin Sa'id, Luwain, dan Utsman bin Abi Syaibah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Ali bin Ash-Shawwaf, Abdullah bin Ibrahim Az-Zabibi, dan sejumlah orang.

Ad-Daruquthni menyatakannya terpercaya.

Beliau wafat sebelum tahun 300.

Adapun orang yang memiliki nama yang sama dengannya, Abu Auf:

---

### **2170 – Abdurrahman bin Marzuq At-Tarsusi**

Ia adalah orang yang binasa (dalam agama).

Ibnu Hibban berkata: "Ia biasa memalsukan hadits. Ia meriwayatkan dari Abdul Wahhab bin Atha' — Muhammad bin Al-Musayyab Al-Arghiyani menceritakan kepada kami darinya —" lalu

ia menyebutkan sebuah hadits yang ia rafa'kan: *"Bumi tidak pernah sepi dari tiga puluh orang yang serupa Ibrahim, semoga keselamatan dilimpahkan kepadanya, dan dengan merekalah manusia diberi rezeki."* Ini adalah kebohongan.

Pada tahun itu juga wafat Ibrahim bin Awramah Al-Hafiz, Shalih bin Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Asy-Syajja' bin Ats-Tsalji, Abu As-Saj sang Amir, dan yang lainnya.

---

## 2171 – Al-Mu'tazz Billah

Khalifah, Abu Abdillah Muhammad — ada yang mengatakan namanya Az-Zubair — putra Al-Mutawakkil Ja'far bin Al-Mu'tashim Muhammad bin Ar-Rasyid Harun bin Al-Mahdi, dari keturunan Abbasiyah. Lahir pada tahun 232.

Ia menjadi khalifah saat berusia dua puluh tahun atau kurang dari itu. Ia berkulit putih, tampan, dan termasuk orang-orang elok di zamannya. Ali bin Harb berkata: "Aku dihadapkan kepada Al-Mu'tazz Billah agar ia mendengar hadits dariku, dan aku tidak pernah melihat seorang khalifah yang lebih tampan darinya." Ibunya adalah seorang wanita Romawi.

Ia dibaiat saat Al-Musta'in diturunkan dari jabatan. Beberapa bulan setelah berkuasa, ia memecat saudaranya Al-Mu'ayyad Billah Ibrahim dari posisi putra mahkota. Ibrahim pun tidak berumur panjang hingga akhirnya meninggal. Al-Mu'tazz khawatir orang-orang akan menuduhnya meracuni Ibrahim, maka ia menghadirkan para qadhi untuk menyaksikan bahwa tidak ada bekas apa pun pada Ibrahim. Namun Allah lebih mengetahui.

Kekuasaan Al-Mu'tazz sangatlah lemah di hadapan orang-orang Turki. Para komandan bersepakat dan berkata: "Berikan kepada kami gaji kami." Shalih bin Washif pun mengambil sikap, sementara Al-Mu'tazz sangat takut kepadanya. Ia meminta harta dari ibunya untuk memuaskan mereka, namun ibunya kikir. Maka orang-orang Turki bersepakat untuk menggulingkannya bersama Shalih, Babyak, dan Muhammad bin Bugha. Mereka bersenjata dan mendatangi istana, lalu mengirim pesan kepada Al-Mu'tazz agar keluar menemui mereka. Ia berkata: "Aku sedang meminum obat dan kondisiku lemah." Maka sekelompok orang menyerbu, menyeretnya, memukulnya, dan mendiamkannya di bawah terik matahari. Si malang itu merintih kesakitan sementara mereka menamparnya dan berkata: "Turunlah dari jabatanmu!" Lalu mereka menghadirkan qadhi dan para saksi, dan ia pun diturunkan. Mereka mendatangkan dari Baghdad Muhammad bin Al-Watsiq — yang sebelumnya telah dijauhkan oleh Al-Mu'tazz — maka Al-Mu'tazz menyerahkan kekhalifahan kepadanya, dan mereka membaiainya dengan gelar Al-Muhtadi Billah.

Kemudian para pemimpin Turki menangkap Al-Mu'tazz lima hari setelahnya, memasukkannya ke dalam kamar mandi yang pengap hingga ia kehausan, lalu melarangnya minum air hingga ia hampir mati, kemudian memberinya air es sehingga ia pun jatuh dan meninggal — semoga Allah merahmatinya. Kejadian itu berlangsung pada bulan Syakban tahun 255, dan ia hidup selama 23 tahun.

Ketika ia mulai menjabat, ia memberikan pakaian kebesaran kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir dan melantiknya dengan dua pedang. Washif dan Bugha tetap berada dalam kewaspadaan terhadap Ibnu Thahir, namun kemudian Al-Mu'tazz

meridhai keduanya dan mengembalikan mereka ke kedudukan semula. Ia juga memberikan pakaian kebesaran kepada saudaranya Abu Ahmad, mengangkatnya, menyiapkannya, dan melantiknya dengan dua pedang. Jabatan qadhi diserahkan kepada Al-Hasan bin Muhammad bin Abi Asy-Syawarib Al-Umawi. Gaji pasukan Islam dihitung dan mencapai dua ratus juta dirham dalam setahun. Kemudian Al-Mu'tazz menangkap saudaranya Abu Ahmad, lalu melepaskannya dalam keadaan tertindas.

Ya'qub bin Al-Laits Ash-Shaffar menguasai Khurasan, merebut Herat dan daerah-daerah lainnya. Di Al-Karj, Amir Abdul Aziz bin Abi Dulaf memberontak, lalu Musa bin Bugha menghadapinya dan terjadilah pertempuran besar. Washif, salah satu pemimpin utama, pun terbunuh.

Gubernur Mesir, Muzahim bin Khaqan, juga meninggal.

Pada tahun itu pula, untuk pertama kalinya muncul si jahat pemimpin pemberontakan Zanj yang menghalalkan Bashrah dan mengklaim bahwa dirinya adalah keturunan Ali.

Pada tahun itu pula Ya'qub Ash-Shaffar berhadapan dengan Tawwaq bin Al-Mughallis, penguasa Kerman, lalu menawan Tawwaq. Ali bin Quraisy melepaskan ketaatan kemudian menulis kepada Al-Mu'tazz meminta agar diangkat sebagai penguasa Khurasan, dengan alasan bahwa keluarga Thahir sudah lemah menghadapi Ash-Shaffar. Maka Al-Mu'tazz menulis surat pengangkatannya sebagai penguasa Khurasan, dan menulis hal serupa kepada Ash-Shaffar untuk mengadu domba keduanya agar sibuk satu sama lain. Ash-Shaffar lalu menawan Tsabit bin Quraisy – yaitu Tawwaq – kemudian menguasai Syiraz, lalu berhadapan dengan Ibnu Quraisy dan Ash-Shaffar menang, berbagai umat pun

tunduk kepadanya, Ibnu Quraishi ditawan, dan hadiah serta persembahan dikirimkan kepada Al-Mu'tazz.

Shalih bin Washif kemudian memberontak karena marah atas terbunuhnya ayahnya, lalu membelenggu para sekretaris Al-Mu'tazz yaitu Ahmad bin Isra'il, Al-Hasan bin Makhlad, dan Abu Nuh, serta merampas harta mereka. Perbendaharaan negara pun menjadi sangat minim. Kemudian Al-Mu'tazz diturunkan, ibunya yang bernama Qabiha bersembunyi, lalu menawarkan harta kepada Shalih, namun ia memaksanya – dan terungkap bahwa hartanya sekitar tiga juta dinar. Ibnu Washif berkata: "Semoga Allah memburukkan perempuan itu – ia membiarkan anaknya menghadapi kematian demi lima puluh ribu dinar untuk memuaskan orang-orang Turki!" Kemudian Ibnu Washif membunuh Abu Nuh dan Ahmad bin Isra'il. Kekuasaan khilafah pun goyah – segala urusan hanya milik Allah.

Al-Mu'tazz meninggalkan putra-putranya: Abdullah bin Al-Mu'tazz dan Hamzah.

---

## 2172 – Al-Muhtadi Billah

Amirul Mukminin Al-Muhtadi Billah, Abu Ishaq dan Abu Abdillah, Muhammad bin Al-Watsiq Harun bin Al-Mu'tashim Muhammad bin Ar-Rasyid, dari keturunan Abbasiyah.

Ia lahir pada masa pemerintahan kakeknya.

Ia dibaiat saat berusia lebih dari tiga puluh tahun, pada satu malam tersisa di bulan Rajab tahun 255. Ia tidak menerima baiat dari siapa pun hingga Al-Mu'tazz Billah dihadirkan. Ketika Al-Mu'tazz tiba, Al-Muhtadi berdiri untuknya dan mengucapkan:



"Semoga keselamatan terlimpah atasmu wahai Amirul Mukminin," lalu duduk di hadapannya. Kemudian didatangkanlah para saksi yang bersaksi bahwa Al-Mu'tazz tidak mampu menanggung beban kepemimpinan, dan Al-Mu'tazz pun mengakuinya serta mengulurkan tangannya untuk membaiai saudara sepupunya, Al-Muhtadi Billah. Al-Muhtadi lalu naik ke atas tempat duduk utama majelis dan berkata: "Dua pedang tidak bisa masuk dalam satu sarung," lalu ia mengutip syair Ibnu Abi Dzu'aib:

*Engkau ingin menyatukan aku dan Khalid – Celaka kamu!  
Apakah dua pedang bisa bersatu dalam satu sarung?!*

Al-Muhtadi berkulit sawo matang, lembut, berwajah tampan, wara', adil, saleh, ahli ibadah, pemberani, gagah, dan tegas dalam urusan Allah – sangat layak untuk kepemimpinan. Namun ia tidak mendapatkan pembantu maupun pendukung, sementara keadaan saat itu memang mengarah kepada kemunduran.

Al-Khatib menukil dari Abu Musa Al-Abbasi bahwa Al-Muhtadi terus berpuasa sejak ia dilantik hingga ia terbunuh. Abu Al-Abbas Hasyim bin Al-Qasim berkata: "Aku sedang berada di sisi Al-Muhtadi pada suatu sore di bulan Ramadan. Aku bangkit hendak pamit pulang, maka ia berkata: 'Duduklah.' Aku pun duduk. Lalu ia mengimami kami shalat, kemudian meminta makanan dihadirkan. Maka dibawalah sebuah nampan dari kayu di atasnya beberapa roti, dan sebuah wadah berisi garam, minyak, dan cuka. Ia mengajakku makan, maka aku makan seperti orang yang masih menunggu masakan. Ia bertanya: 'Tidakkah engkau tadi berpuasa?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Makanlah dan penuhilah – tidak ada di sini selain yang kau lihat ini.' Aku pun heran, lalu bertanya: 'Mengapa demikian wahai Amirul Mukminin, padahal Allah telah melimpahkan nikmat kepadamu?' Ia

menjawab: 'Aku merenungkan bahwa di kalangan Bani Umayyah ada Umar bin Abdul Aziz, maka aku merasa iri bagi Bani Hasyim, dan aku memaksakan diri untuk melakukan apa yang engkau lihat ini.'

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Abu An-Nadhr Al-Marwazi menceritakan kepadaku, Ja'far bin Abdul Wahid berkata kepadaku: "Aku mendiskusikan sesuatu dengan Al-Muhtadi dan aku katakan kepadanya: 'Ahmad bin Hanbal berpendapat demikian, namun ia diselisihi' — seolah-olah aku mengisyaratkan kepada para leluhurnya. Maka ia berkata: 'Semoga Allah merahmati Ahmad bin Hanbal. Seandainya itu boleh bagiku, niscaya aku berlepas diri dari ayahku sendiri. Ia berbicara dengan kebenaran dan sedikit pengikutnya — sungguh, seseorang yang berbicara dengan kebenaran menjadi besar dalam pandanganku.'"

Nifthawaihi berkata: Sebagian orang Hasyimiyah memberitahukan kepadaku bahwa ia menemukan milik Al-Muhtadi sebuah peti yang di dalamnya terdapat jubah wol dan selimut yang biasa ia kenakan di malam hari untuk shalat. Ia telah menyingkirkan hiburan-hiburan, mengharamkan nyanyian, mengekang para penguasa dari berbuat zalim, dan sangat cermat mengawasi urusan dewan-dewan pemerintahan. Ia duduk sendiri dengan para juru tulis di hadapannya mengerjakan perhitungan, dan mewajibkan dirinya hadir pada hari Kamis dan Senin. Ia telah menghukum sejumlah pejabat besar dan mengasingkan Ja'far bin Mahmud ke Baghdad atas sikap ceroboh yang ia tunjukkan. Musa bin Bugha datang dari Ray dan Al-Muhtadi tidak menyukainya, lalu mengutus Abdul Shamad bin Musa Al-Hasyimi untuk memerintahkannya kembali, namun Musa menolak. Al-Muhtadi kemudian memecat Ibnu Abi Asy-Syawarib dari jabatan qadhi,

memenjarakannya, dan menggantinya dengan Abdurrahman bin Na'il Al-Bashri.

Di awal masa kekhalifahannya, Musa bin Bugha mempersiapkan pasukannya dan mengerahkan senjata di Samarra untuk membunuh Shalih bin Washif sebagai pembalasan atas darah Al-Mu'tazz dan untuk mengambil harta ibunya Qabiha serta harta dewan-dewan pemerintahan. Orang-orang ramai pun berteriak kepada Shalih: "Hai Fir'aun, Musa telah datang untukmu!" Musa meminta izin untuk menghadap Al-Muhtadi Billah namun tidak diberi izin, maka ia menyerbu bersama pasukannya sementara Al-Muhtadi sedang duduk di Darul Adl. Mereka mengangkatnya dan membawanya di atas keledai, lalu menjarah istana. Ketika mereka masuk ke Dar Najur, mereka membawa Al-Muhtadi ke dalamnya sementara ia berkata: "Wahai Musa, takutlah kepada Allah, celakalah kamu, apa yang kau inginkan?!" Musa berkata: "Demi Allah, kami tidak menginginkan selain kebaikan," dan ia bersumpah tidak akan membahayakannya. Lalu mereka menyumpah Al-Muhtadi agar tidak bersekutu dengan Shalih bin Washif, dan ia pun bersumpah kepada mereka. Mereka lalu membaiaatnya kembali, kemudian mencari Shalih untuk diadili, namun Shalih telah bersembunyi.

Al-Muhtadi Billah pun kembali ke istananya. Kemudian Shalih dibunuh dengan cara yang paling buruk di kemudian hari.

Pada bulan Muharram tahun 256, disebutkan bahwa Syima' Asy-Syarrabi mengklaim bahwa seorang perempuan datang membawa surat berisi nasihat untuk Amirul Mukminin, dan ia berkata: "Jika kalian mencarinya, ia berada di tempat demikian dan demikian." Ia berkata: "Maka ia dicari namun tidak ditemukan." Al-Muhtadi lalu mengumpulkan para amir dan berkata: "Apakah kalian

mengenai surat ini?" Seseorang berkata: "Ya, ini adalah tulisan tangan Shalih" — yang di dalamnya ia menyebutkan bahwa ia bersembunyi di Samarra dan bahwa pengetahuan tentang harta ada pada Al-Hasan bin Makhlad. Surat itu menunjukkan kekuatan jiwa penulisnya. Al-Muhtadi mengisyaratkan untuk berdamai, namun Ibnu Bugha dan kawan-kawannya mencurigai dan memusuhinya. Esok harinya mereka membicarakan untuk menggulingkannya. Bakyial berkata: "Celaka kalian! Kalian telah membunuh putra Al-Mutawakkil dan sekarang ingin membunuh orang yang rajin puasa dan beragama ini! Jika kalian melakukannya, aku akan pergi ke Khurasan dan akan mempermalukan kalian di sana!" Kemudian Al-Muhtadi keluar mengenakan pakaian putih, menyandang pedang, dan memerintahkan mereka untuk dimasukkan ke hadapannya. Ia berkata: "Telah sampai kepadaku urusan kalian. Aku tidak seperti Al-Musta'in dan Al-Mu'tazz. Demi Allah, aku tidak keluar melainkan aku telah bersiap untuk mati, telah berwasiat, dan ini pedangku — aku akan menebaskan selama tanganku masih dapat menggenggamnya. Tidak adakah agama? Tidak adakah rasa malu? Tidak adakah wibawa? Berapa lama lagi akan ada penentangan terhadap para khalifah dan keberanian melawan Allah?" Kemudian ia berkata: "Aku tidak tahu di mana Shalih berada." Mereka berkata: "Bersumpahlah kepada kami." Ia berkata: "Jika hari Jumat tiba dan aku telah shalat, aku akan bersumpah." Mereka pun menerima, dan pertemuan itu berakhir di sana.

Kemudian datang dari Persia uang sekitar sepuluh juta dirham, lalu tersebarlah di kalangan masyarakat umum kabar bahwa orang-orang Turki hendak menurunkan Al-Muhtadi dari jabatan khalifah. Maka bangkitlah rakyat jelata dan para panglima,

mereka menulis surat-surat yang mereka lemparkan di masjid-masjid: "Wahai kaum Muslimin, berdoalah untuk khalifah kalian yang adil dan diridhoi, yang setara dengan Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah menolongnya atas musuhnya."

Penduduk Karkh dan kawasan perumahan menyurati Al-Muhtadi Billah untuk melancarkan serangan terhadap Musa bin Bugha, maka ia pun mendoakan kebaikan bagi mereka dan menjanjikan hal yang baik. Sementara itu, kaum Zanj merajalela di Basra, dan Yaqub As-Shaffar di Khurasan. Al-Muhtadi membunuh Amir Bakyil, maka pengikutnya pun memberontak dan mengepung istana Al-Jawsaq. Kepala Bakyil dilemparkan kepada mereka, dan para pembantu khalifah pun menunggang kuda, sehingga terjadilah pertempuran besar yang menewaskan ribuan orang Turki — ada yang mengatakan seribu orang — pada bulan Rajab tahun 256.

Keesokan harinya mereka kembali berperang. Al-Muhtadi pun keluar berkuda, sementara Shalih bin Ali mengalungkan mushaf di lehernya seraya berteriak: "Wahai manusia, tolonglah imam kalian!" Lalu saudara Bakyil menyerang bersama 500 orang, dan orang-orang Turki yang semula bersama khalifah berbalik memihaknya. Pertempuran pun semakin sengit, pasukan Al-Muhtadi tercerai-berai dan banyak yang terbunuh. Ia pun melarikan diri sambil menghunus pedang seraya berkata: "Wahai manusia, berperanglah membela khalifah kalian!" Kemudian ia masuk ke rumah Shalih bin Muhammad bin Yazdad, melemparkan senjatanya dan mengenakan pakaian putih untuk melarikan diri melalui atap. Namun pengawal Bakyil datang dan memberitahukan keberadaannya. Ia pun melarikan diri, tetapi seseorang memanahnya dan menebas dengan pedang, lalu ia

dibawa menghadap pengawal itu. Mereka menaikkannya ke atas bagal, di belakangnya ada seorang penjaga kuda yang memukulinya sambil berkata: "Di mana emasnya?" Ia pun mengakui adanya 600.000 dinar yang dititipkan di Baghdad, lalu mereka mengambil surat pengakuannya itu. Seorang Turki kemudian memeras kemaluannya hingga ia wafat. Ada pula yang mengatakan: mereka menginginkan agar ia menyatakan turun takhta, namun ia menolak, maka mereka pun membunuhnya — semoga Allah merahmatinya — lalu mereka membaiat Al-Mu'tamad Alallah.

Putra-putra Al-Muhtadi Billah: Abu Ja'far Abdullah, Abu Al-Hasan Abdussamad, Abu Bakr Abdurrahman, Abu Ahmad Abdullah, Abu Al-Fadhl Hibatullah. Di antara keturunannya terdapat para ulama dan khatib.

---

## 2173 — Al-Mu'tamad Alallah

Khalifah, berkunyah Abu Al-Abbas — ada yang mengatakan Abu Ja'far — Ahmad bin Al-Mutawakkil Alallah Ja'far bin Al-Mu'tashim Abu Ishaq bin Ar-Rasyid Al-Hasyimi Al-Abbasi As-Samirri. Ibunya seorang perempuan Romawi bernama Futyan.

Ia lahir pada tahun 229.

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: "Ia berkulit sawo matang, halus warnanya, bermata indah, tampan, dan berjanggut tipis."

Aku katakan: Ia diangkat menjadi khalifah setelah pembunuhan Al-Muhtadi Billah, pada tanggal 16 Rajab tahun 256.

Musa bin Bugha tiba di Samarra empat hari kemudian, fitnah pun padam. Al-Mu'tamad sebelumnya ditahan oleh Al-Muhtadi di Al-Jawsaq, lalu mereka mengeluarkannya dan membaiainya. Al-Mu'tamad kemudian menyempitkan kehidupan keluarga Al-Muhtadi, menyerahkan kekuasaan kepada saudaranya Abu Ahmad Al-Muwaffaq atas seluruh wilayah timur, dan mengikat perjanjian suksesi kepada putranya Ja'far yang diberi gelar Al-Mufawwidh Ilallah, dan menugaskannya atas Mesir dan Maghrib. Al-Mu'tamad tenggelam dalam kesenangan dan permainan, lalai dari rakyatnya, sehingga mereka pun membencinya dan menyukai saudaranya Al-Muwaffaq.

Pada bulan Rajab juga, kaum Zanj menguasai Basra, Al-Ubullah, dan Al-Ahwaz. Mereka membunuh dan menawan — mereka adalah budak-budak rakyat biasa dan orang-orang hina yang berkumpul di bawah si jahat itu. Di Kufah bangkitlah Ali bin Zaid Al-Alawi dan urusannya semakin besar; ia mengalahkan pasukan khalifah. Saudaranya Hasan bin Zaid muncul di Ar-Ray, maka Musa bin Bugha pun berangkat untuk memerangnya. Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Al-Manshur Al-Abbasi memimpin haji bagi manusia. Diumumkan mengenai Shalih bin Washif yang bersembunyi: siapa yang membawanya akan mendapat 10.000 dinar. Kebetulan seorang anak muda masuk ke sebuah gang, melihat sebuah pintu terbuka, lalu berjalan melalui selasar dan menemukan Shalih sedang tidur. Ia mengenalinya dan segera menemui Musa bin Bugha untuk memberitahunya. Musa pun mengirim sekelompok orang yang membawanya dengan kepala terbuka menuju Al-Jawsaq. Seorang Turki mendahuluinya dari belakang dan mengikatnya, lalu mereka memenggal kepalanya tak lama sebelum terbunuhnya Al-Muhtadi. Al-Muhtadi

pun berkata: "Semoga Allah merahmati Shalih, sungguh ia adalah orang yang tulus."

Adapun As-Shouli berkata: mereka menyiksanya di sebuah kamar mandi seperti yang dilakukan terhadap Al-Mu'tazz hingga ia mengakui harta-hartanya, lalu ia dicekik.

Kaum Zanj membunuh sekitar 30.000 orang di Al-Ubullah. Said Al-Hajib memerangi mereka, namun mereka mengalahkannya dan membunuh banyak pasukannya. Beberapa pertempuran pun terjadi antara mereka dan pasukan khalifah. Pada tahun itu pula, Mikhail bin Taufil, penguasa Romawi, dibunuh oleh Basil orang Slavia. Masa kekuasaan Mikhail adalah 24 tahun.

Pada tahun 258, terjadi pertempuran antara kaum Zanj dan pasukan khalifah. Pasukan khalifah kalah dan pemimpinnya Manshur terbunuh. Kemudian Abu Ahmad Al-Muwaffaq dan Muflih berangkat dengan pasukan yang sangat besar untuk memerangi si jahat itu, namun pasukannya kalah. Lalu ia menyiapkan diri, mengumpulkan pasukan-pasukan, dan datang kembali. Terjadilah pertempuran dahsyat yang belum pernah terdengar sebelumnya; kaum Muslimin sempat menang, namun kemudian pemimpin mereka Muflih terbunuh sehingga pasukan melarikan diri. Kaum Zanj pun menjarah mereka, Al-Muwaffaq melarikan diri ke Al-Ubullah, lalu pasukan-pasukan kembali berhimpun padanya. Kemudian ia menghadapi kaum Zanj dan menang, menangkap pemimpin mereka Yahya dan mengirimnya ke Samarra untuk disembelih. Wabah penyakit melanda dan banyak orang meninggal. Kemudian Al-Muwaffaq kembali bertemu kaum Zanj namun kalah, banyak pasukannya terbunuh, dan ia terisolasi bersama sekelompok kecil. Malapetaka semakin besar dan si jahat itu hampir saja menguasai dunia. Ia adalah seorang



pendusta, penipu, licik, pemberani, dan cerdik. Ia mengaku diutus kepada umat manusia — namun risalah itu ia tolak sendiri. Ia mengaku mengetahui hal yang gaib — semoga Allah melaknatnya.

Tahun 259 tiba. Al-Muwaffaq menggelar pasukannya di Wasit. Adapun si jahat itu masuk ke daerah rawa-rawa, membuat jebol sungai-sungai di sekelilingnya, dan membentengi diri. Al-Muwaffaq pun menyerangnya, membakar dan membunuh, menyelamatkan para tawanan, lalu kembali ke Baghdad. Si jahat Zanj kemudian menuju Al-Ahwaz, menghunus pedang, dan membunuh sekitar 50.000 orang serta menawan 40.000 orang. Musa bin Bugha pun berangkat memerangnya; mereka berperang selama lebih dari sepuluh bulan, dan banyak korban berjatuhan dari kedua pihak. *Sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya.*

Pada tahun itu pula Kunjur memberontak, maka beberapa amir berangkat memerangnya — ia ditangkap dan disembelih. Pasukan Romawi datang mengepung Malatya dan Samishat. Al-Qabus bersama penduduk Malatya keluar menghadapi mereka, mengalahkan Romawi, dan membunuh pemimpin mereka.

Pada tahun itu pula Yaqub As-Shaffar menguasai Naisabur. Wakilnya Muhammad bin Thahir bin Abdullah bin Thahir keluar menemuinya untuk menghadap, namun Yaqub justru memarahinya, mencacinya, dan menahannya. Al-Mu'tamad mengirim surat mencela As-Shaffar dan memerintahkannya kembali ke wilayah kekuasaannya, namun As-Shaffar menolak dan menguasai seluruh wilayah itu, sehingga negeri-negeri tunduk kepadanya.

Pada tahun 260, As-Shaffar bertemu Hasan bin Zaid Al-Alawi dalam pertempuran. Al-Alawi kalah, As-Shaffar memasuki Thabaristan dan Dailam, sedangkan Al-Alawi berlindung di pegunungan. As-Shaffar mengejanya, namun banyak pasukannya binasa akibat salju. Paceklik melanda, dan di Baghdad satu ukuran gandum dijual seharga 150 dinar. Romawi merebut kota Lu'lu'ah.

Pada tahun 261, orang-orang Dailam berpihak kepada As-Shaffar dan memutuskan hubungan dengan Al-Alawi, sehingga Al-Alawi pergi ke Kerman.

Adapun kaum Zanj, peperangan mereka terus berlanjut. Yaqub As-Shaffar menuju Persia, bertemu dengan Ibnu Washil, mengalahkannya, dan mengambil dari bentengnya 40.000.000 dirham. Al-Mu'tamad dibuat pusing oleh urusan As-Shaffar dan bingung menghadapinya. Ia mengutus utusan dengan membawa pakaian kehormatan dan wilayah kekuasaan atas Khurasan dan Jurjan, namun As-Shaffar tidak puas hingga ia datang ke Samarra, sementara dalam hatinya ia menyimpan niat jahat. Al-Mu'tamad pun pindah ke Baghdad. As-Shaffar datang dengan pasukan seperti gunung-gunung – dikatakan mereka berjumlah 70.000 pasukan berkuda, dan barang-barangnya dibawa oleh 10.000 unta. Ia berhenti di Wasit pada tahun 262. Pasukan-pasukan Al-Mu'tamad pun bergabung, lalu As-Shaffar bergerak menuju Dair Aqul. Al-Mu'tamad mengutus saudaranya Al-Muwaffaq, Musa bin Bugha, dan Masrur untuk menghadapinya. Kedua pasukan bertemu pada bulan Rajab, pertempuran pun sengit. Pada mulanya Al-Muwaffaq yang terdesak, namun kemudian As-Shaffar yang kalah dan pasukannya melarikan diri. Dikatakan bahwa 10.000 kuda dirampas dari mereka, 2.000.000 dinar uang tunai, dan harta benda yang tak terhitung. Ibnu Thahir pun dibebaskan dari

tawanan, As-Shaffar kembali ke Persia, dan Al-Mu'tamad mengembalikan Ibnu Thahir ke wilayah kekuasaannya serta memberinya 500.000 dirham.

Adapun si jahat itu memanfaatkan kesibukan pasukan untuk melakukan segala keburukan berupa pembunuhan dan penawanan.

Pada tahun itu pula, Ali bin Muhammad bin Abi Asy-Syawarib diangkat sebagai Qadhi Al-Qudhah (Hakim Agung) di Samarra — saudaranya Al-Hasan sebelumnya wafat ketika berhaji. Ismail Al-Qadhi diangkat sebagai hakim Baghdad. Pada tahun itu pula kaum Muslimin menyerang kaum Zanj, mengalahkan mereka, dan membunuh pemimpin mereka As-Su'luk.

Pada tahun 263, As-Shaffar datang dan menguasai Al-Ahwaz.

Pada tahun 264, Al-Muwaffaq dan Ibnu Bugha berangkat memerangi kaum Zanj, namun Ibnu Bugha wafat. Kaum Muslimin menyerang Romawi dan mendapat rampasan perang. Kemudian Romawi menyerang secara mendadak terhadap pemimpin kaum Muslimin, Ibnu Kawus, menawannya dalam keadaan terluka. Kaum Zanj menguasai Wasit, menjarah dan membakarnya.

Al-Mu'tamad murka kepada wazirnya Sulaiman bin Wahb, menyita hartanya, dan mengangkat Al-Hasan bin Makhlad sebagai wazir. Al-Muwaffaq semakin berkuasa dan tidak lagi menghiraukan siapa pun. Ia secara terang-terangan menentang Al-Mu'tamad dan bermaksud menuju Samarra. Al-Mu'tamad — sang saudara — pun mundur, kemudian keduanya saling berkiriman pesan dan tercapai perdamaian. Sulaiman bin Wahb dibebaskan dan Al-Hasan bin Makhlad melarikan diri.

Pada tahun 265, Yaqub bin Al-Laits As-Shaffar — yang menguasai Khurasan dan Persia — wafat di Al-Ahwaz. Saudaranya Amru pun menggantikannya dan tunduk dalam ketaatan. Al-Muwaffaq mengangkatnya sebagai wakil atas wilayah timur dan mengirimkan pakaian kehormatan kepadanya. Dikatakan bahwa harta peninggalan As-Shaffar mencapai 3.000.000 dinar. Ia dimakamkan di Jundaisabur, dan pada kuburannya tertulis: "Ini adalah kuburan orang miskin Yaqub. Dulu di masa mudanya ia bekerja sebagai pandai tembaga dengan upah dua dirham."

Pada tahun 266, pasukan Romawi masuk ke Diyar Rabi'ah, membunuh dan menawan. Penduduk Al-Jazirah melarikan diri. Terjadi pertempuran melawan si jahat kaum Zanj dan mereka menang. Ahmad bin Abdullah Al-Khujastani mengalahkan Hasan bin Zaid Al-Alawi, menangkapnya, dan membunuhnya. Ia juga memerangi Amru bin Al-Laits As-Shaffar, mengalahkan Amru, memasuki Naisabur, membunuh, merampas, dan menjarah. Kaum Zanj menjarah Ramhurmuz. Pada tahun 267, mereka kembali menyerang Wasit dan menindas penduduknya. Al-Muwaffaq pun mengirim putranya Abu Al-Abbas — yang kelak menjadi khalifah — yang membunuh, menawan, dan menenggelamkan kapal-kapal mereka. Kemudian pasukan si jahat berkumpul dan menyerang Al-Abbas, namun ia mengalahkan mereka. Mereka bertemu ketiga kalinya dan ia pun mengalahkan mereka lagi. Pertempuran berlangsung selama dua bulan. Mereka terkesan dengan Abu Al-Abbas, dan banyak dari mereka yang menyerah kepadanya. Ia terus memerangi mereka hingga mengacaukan barisan mereka, lalu kembali dengan selamat membawa kemenangan. Pengaruhnya pun tertancap dalam jiwa.

Al-Muwaffaq berangkat dengan pasukan besar melalui darat dan sungai, bertemu putranya, dan mereka menyerang kaum Zanj — mengalahkan mereka lagi. Kekuatan si jahat pun melemah. Al-Muwaffaq terus melancarkan serangan dan mengepung Tahtsiya — sebuah kota dengan lima tembok benteng — lalu merebut dan membebaskan 10.000 perempuan Muslimah dari tawanan orang-orang jahat itu, kemudian menghancurkannya. Al-Muhallab Al-Qa'id bermarkas di Al-Ahwaz bersama 30.000 pasukan Zanj; Al-Muwaffaq pun berangkat memerangnya. Ia kalah dan pasukannya bercerai-berai. Banyak dari mereka meminta jaminan keamanan, maka Al-Muwaffaq pun memberikan keamanan, berlaku lembut terhadap mereka, dan menganugerahkan pakaian kehormatan. Al-Muwaffaq tinggal di Tustar, mendistribusikan gaji pasukan, menstabilkan wilayah, dan mengirim putranya Al-Mu'tadhid Abu Al-Abbas untuk memerangi si jahat. Ia menyiapkan kapal-kapal untuknya; mereka pun bertempur dan Abu Al-Abbas menang. Ia menulis surat kepada si jahat mengancamnya dan mengajaknya bertaubat dari apa yang telah ia perbuat. Namun si jahat itu sombong dan durhaka serta membunuh utusan tersebut. Al-Muwaffaq pun menuju kota si jahat di Sungai Abi Al-Khashib, memasang tangga-tangga, dan pasukan memasuki kota dari berbagai penjuru, merebut benteng. Kaum Zanj pun melarikan diri. Ketika Al-Muwaffaq melihat betapa kukuhnya kota itu, ia terkagum-kagum. Nama kota itu adalah Al-Mukhtarrah. Ia takjub dengan banyaknya para pejuang di dalamnya, namun sejumlah orang menyerah kepadanya dan ia pun memuliakan mereka.

Rincian peperangan dengan kaum Zanj telah aku tulis dalam Tarikh Al-Islam. Di antaranya: ketika pada bulan Sya'ban tahun 267, si jahat keluar bersama pasukannya — dikatakan berjumlah

300.000 orang antara pasukan berkuda dan pejalan kaki — Al-Muwaffaq pun keluar berkuda bersama 50.000 orang. Sebuah sungai memisahkan kedua belah pihak. Al-Muwaffaq menyerukan keamanan, maka banyak orang pun menyerah kepadanya. Al-Muwaffaq kemudian membangun sebuah kota di seberang Al-Mukhtarah di tepi Sungai Tigris, menamainya Al-Muwaffaqiyyah. Ia mendirikan masjid jami' dan pasar-pasar di sana; banyak orang tinggal di sana. Dalam satu bulan 5.000 orang menyerah kepadanya. Pada bulan Syawal terjadi pertempuran besar dan Al-Muwaffaq meraih kemenangan.

Pada bulan Zulhijjah, Al-Muwaffaq menyeberang bersama pasukannya ke arah Al-Mukhtarah. Si jahat melarikan diri, namun kemudian kembali dan berhasil mengusir Al-Muwaffaq darinya. Ahmad Al-Khujastani menguasai Khurasan, Kerman, dan Sijistan, serta berniat menyerbu Irak.

Pada tahun 268, pasukan-pasukan si jahat silih berganti keluar menyerah kepada Al-Muwaffaq, dan ia pun berbuat baik kepada mereka. Ja'far As-Sajjan, penyimpan rahasia si jahat, datang menemui Al-Muwaffaq dan diberi banyak emas. Ia pun naik ke sebuah kapal hingga sejajar dengan istana si jahat, lalu berseru: "Sampai kapan kalian sabar menghadapi si jahat pendusta ini?" Ia menceritakan kepada mereka apa yang ia ketahui tentang kedustaan dan kekufurannya, maka banyak orang pun menyerah. Kemudian Al-Muwaffaq menyerbu kota itu, menghancurkan beberapa bagian tembok, dan pasukan masuk dari berbagai sudutnya. Mereka tertipu, lalu kaum Zanj menyerang balik, menimbulkan korban di antara mereka, banyak yang tenggelam, dan Al-Muwaffaq mundur ke kotanya untuk memulihkan kondisi. Ia memutuskan pasokan ke si jahat hingga anak buahnya memakan

anjing dan bangkai. Banyak yang melarikan diri; ketika Al-Muwaffaq bertanya kepada mereka, mereka berkata: "Kami sudah setahun tidak melihat roti." Buhbud — panglima terbesar si jahat — terbunuh. Si jahat membunuh putranya sendiri karena bermaksud menyerah kepada Al-Muwaffaq. Para budak Ahmad Al-Khujastani berbalik membunuhnya. Khalaf At-Turki memimpin pasukan dalam menyerang Romawi dan membunuh lebih dari sepuluh ribu orang dari mereka.

Pada tahun 269, Al-Muwaffaq memasuki Al-Mukhtarah secara paksa dan menyerukan keamanan. Pengawal dekat si jahat bertempur melindunginya dengan perlawanan yang sangat sengit. Al-Muwaffaq merebut perbendaharaan si jahat dan membakar berbagai sisi kota. Al-Muwaffaq terluka oleh sebuah anak panah; pagi harinya ia tetap memimpin pertempuran meski lukanya sangat menyakitkan. Pasukan mengkhawatirkan kondisinya sehingga mereka keluar menghentikan pertempuran hingga ia sembuh. Si jahat kemudian memperbaiki kotanya.

Pada tahun itu, Al-Mu'tamad keluar dari Samarra untuk bergabung dengan penguasa Mesir, Ahmad bin Thulun, yang sedang berada di Damaskus. Ketika berita ini sampai kepada Al-Muwaffaq, ia menghasut Ishaq bin Kundaj untuk menghadang saudaranya. Ishaq pun menemui Al-Mu'tamad di antara Mosul dan Al-Haditsah, lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ada apa ini? Saudaramu sedang menghadapi musuh, sementara engkau justru pergi meninggalkan pusat kekuasaanmu! Jika ia mengetahui hal ini, ia akan meninggalkan perlawanan terhadap musuhmu, dan pemberontak itu akan menguasai negeri leluhurmumu. Ini adalah surat dari saudaramu yang memerintahkanku untuk membawamu kembali." Al-Mu'tamad berkata, "Kamu hambaku atau hambanya?"

Ishaq menjawab, "Kami semua adalah hambamu selama engkau taat kepada Allah, namun engkau telah bermaksiat dengan keluarmu ini dan dengan membiarkan musuhmu menguasai kaum muslimin." Lalu Ishaq berdiri dan menugaskan sekelompok orang untuk mengawal Al-Mu'tamad.

Kemudian Al-Mu'tamad mengirim utusan untuk meminta Ibn Khaqan dan sekelompok orang agar dapat berunding dengan mereka. Mereka pun dikirimkan. Ishaq berkata kepada mereka, "Tidak ada seorang pun yang telah menimbulkan bencana bagi sang imam dan Islam sebesar bencana yang kalian timbulkan. Kalian membawanya keluar dari istana kekuasaannya hanya dengan pengawal yang sedikit, sementara Harun Asy-Syari menghadapi kalian dengan pasukan yang besar. Jika ia berhasil menangkap sang khalifah, hal itu akan menjadi aib bagi Islam." Kemudian Ishaq juga menahan mereka dan memerintahkan Al-Mu'tamad untuk kembali. Al-Mu'tamad berkata, "Bersumpahlah kepadaku bahwa engkau akan turun bersamaku dan tidak akan menyerahkanku." Ishaq pun bersumpah, dan mereka turun bersama ke Samarra. Di sana ia disambut oleh Sha'id, sekretaris Al-Muwaffaq, yang menempatkannya di kediaman Ahmad bin Al-Khashib. Al-Mu'tamad dilarang tinggal di istana khilafah, dijaga oleh lima ratus orang, dan tidak ada seorang pun yang diizinkan menemuinya. Al-Muwaffaq mengirimkan hadiah berupa pakaian kehormatan dan emas dalam jumlah besar kepada Ibn Kundaj.

Ash-Shuli berkata: Al-Mu'tamad bersiasat menghadapi saudaranya dan berkirim surat kepada Ibn Thulun. Di antara ungkapannya adalah:

*Bukankah suatu keajaiban bahwa orang seperti diriku, melihat hal-hal kecil pun terhalang darinya, sementara dunia semuanya*



*dimakan atas namanya, namun tak satu pun dari itu berada di tangannya?!*

Al-Muwaffaq memberi gelar kepada Sha'id bin Makhlad sebagai "Pemilik Dua Kementeriaan" dan kepada Ibn Kundaj sebagai "Pemilik Dua Pedang." Ketika Ibn Thulun mengetahui hal ini, ia mengumpulkan para pembesar dan berkata, "Al-Muwaffaq telah mengkhianati Amirul Mukminin, maka cabutlah ia dari pewaris tahta." Mereka pun mencabutnya, kecuali hakim Bakkar bin Qutaibah. Bakkar berkata kepada Ibn Thulun, "Engkau sendiri yang menunjukkan kepadaku surat Amirul Mukminin tentang pengangkatannya sebagai pewaris tahta, maka tunjukkan kepadaku surat pencabutannya." Ibn Thulun berkata, "Ia sedang ditahan." Bakkar berkata, "Aku tidak tahu." Ibn Thulun berkata, "Kamu sudah pikun." Lalu ia menahan Bakkar, merampas tunjangan jabatannya sebagai hakim sebesar sepuluh ribu dinar, dan Al-Muwaffaq memerintahkan agar Ahmad bin Thulun dilaknat di atas mimbar-mimbar.

Ibn Thulun pun berangkat dan mengepung Al-Mashisah, yang di dalamnya terdapat seorang kasim. Kasim itu lalu menjebol tanggul sungai untuk menghancurkan pasukan Ahmad, sehingga banyak yang binasa. Mereka pun mundur, dan penduduk kota menyerang mereka secara sporadis. Ahmad jatuh sakit dan meninggal dalam keadaan merugi.

Pada bulan Syawal terjadi pertempuran besar antara Si Keji (pemimpin pemberontak Zanj) dan Al-Muwaffaq. Pasukan Zanj mengalami kekalahan dalam kondisi kelaparan parah dan penderitaan yang berat, semoga Allah tidak meringankan siksaan mereka. Sejumlah panglima dan orang kepercayaan Si Keji berpaling. Pada bulan Dzulqa'dah, Al-Mu'tamad dibawa ke Wasith.

Kemudian Si Keji dan Al-Muwaffaq kembali berhadapan, dan pasukan Zanj kembali dikalahkan. Pasukan mengepung Si Keji di gedung pemerintahan, namun ia berhasil meloloskan diri ke kediaman Al-Muhalabi, salah seorang panglimanya. Para wanitanya ditawan, jumlahnya sekitar seratus orang, dan Al-Muwaffaq memperlakukan mereka dengan baik. Gedung tersebut lalu dibakar.

Kemudian terjadi lagi pertempuran antara Al-Muwaffaq dan Si Keji pada awal tahun 70. Dalam pertempuran berikutnya Si Keji terbunuh, semoga Allah tidak merahmatinya. Jumlah pasukan yang terkumpul bersama Al-Muwaffaq, baik dari kalangan prajurit maupun sukarelawan, mencapai sekitar tiga ratus ribu orang. Pada akhir pertempuran, Si Keji dan para penunggangnya menyerang dengan dahsyat sehingga berhasil mengusir pasukan dari posisi mereka. Al-Muwaffaq lalu maju menyerang dan menghalau mereka hingga ke ujung sungai.

Di tengah berkecamuknya pertempuran, seorang penunggang kuda mendatangi Al-Muwaffaq dengan membawa kepala Si Keji di tangannya. Al-Muwaffaq tidak percaya dan menunjukkannya kepada sekelompok orang. Mereka berkata, "Itu memang dia." Al-Muwaffaq dan para pemimpin turun dari kuda dan bersujud syukur kepada Allah, lalu bertakbir dengan keras. Abu Al-Abbas bin Al-Muwaffaq segera berangkat bersama pengawal khususnya membawa kepala Si Keji di atas tombak menuju Baghdad. Kemah-kemah hiasan didirikan dan hari itu menjadi hari bersejarah yang disaksikan banyak orang. Masyarakat mulai berdatangan kembali ke kota-kota yang pernah dikuasai Si Keji. Masa kekuasaannya berlangsung selama lima belas tahun.

Ash-Shuli berkata: Jumlah kaum muslimin yang terbunuh adalah satu juta lima ratus ribu jiwa.

Aku berkata: Demikian pula jumlah korban Babak.

Ia berkata: Si Keji biasa naik ke mimbar di kotanya dan mencaci Utsman, Ali, Thalhah, dan Aisyah, sebagaimana ajaran kaum Azariqah. Ia juga melelang tawanan wanita dari keturunan Ali di pasar perkemahannya seharga dua dirham. Setiap orang Zanj memiliki sekitar sepuluh wanita dari keturunan Ali yang dijadikan alas tidur dan pelayan bagi istrinya. Pada bulan Sya'ban, Al-Mu'tamad dikembalikan ke Samarra dengan penuh kemegahan.

Di wilayah Sha'id muncul Ahmad bin Abdullah Al-Hasani. Ia diperangi berkali-kali oleh pasukan Mesir, lalu ditangkap dan dibunuh.

Pada tahun itu juga dimulai kemunculan pertama dakwah kaum Ubaidiyah, yaitu di Yaman.

Pada tahun itu pula, pasukan Romawi dengan kekuatan seratus ribu orang mengepung Tharsus, namun Yazaman Al-Khadim menyerang mereka di malam hari. Dikatakan bahwa tujuh puluh ribu orang dari mereka terbunuh, raja mereka pun gugur, dan salib Ash-Shalbut dirampas dari mereka. Maka segala puji bagi Allah atas kemenangan yang mulia ini yang belum pernah terdengar sebelumnya, seiring dengan sempurnanya karunia-Nya atas Islam dengan terbunuhnya Si Keji.

Ibunya berkata: Ayahnya mengambilnya dariku dan pergi selama bertahun-tahun. Aku pun menikah lagi dan memiliki anak. Kemudian anak laki-laki itu datang kepadaku setelah ayahnya meninggal di Yaman. Ia tinggal bersamaku beberapa waktu, dan di

Ray ia tidak membiarkan seorang pun yang memiliki ilmu atau hadits kecuali ia bergaul dan bersahabat dengan mereka.

Pada tahun 271, terjadi pertempuran antara Abu Al-Abbas bin Al-Muwaffaq dan penguasa Mesir, Khumarawih, di wilayah Palestina. Darah mengalir bagaikan banjir. Khumarawih pun kalah dan perbendaharaannya dirampas. Abu Al-Abbas turun ke tendanya. Namun Sa'd Al-A'sar yang bersembunyi di tempat penyergapan tiba-tiba menyerang Abu Al-Abbas, mengalahkan pasukannya, sementara Abu Al-Abbas sendiri lolos dengan sedikit pengawal. Sa'd dan kawan-kawannya merampas harta yang tak terhitung jumlahnya.

Pada tahun 72, Abu Al-Abbas singgah di Tharsus. Pasukannya yang bercerai-berai kembali berkumpul, namun mereka mengganggu penduduk setempat. Penduduk pun bersatu dan mengusir mereka. Harun Asy-Syari sang pemberontak dan Hamdan bin Hamdum At-Taghlabi menguasai Mosul. Al-Muwaffaq menangkap Sha'id Pemilik Dua Kementerian dan menyita hartanya, lalu mengangkat Ismail bin Bulbul sebagai sekretaris. Sisa-sisa pasukan Zanj kembali memberontak di Wasith dan berseru, "Ankalai, wahai yang dimenangkan!" Ia adalah putra Si Keji yang ditahan di Baghdad bersama para panglima: Ibn Jami', Al-Muhalabi, dan Asy-Sya'rani. Mereka lalu dikeluarkan dan disalib.

Al-Muwaffaq berangkat ke Kirman untuk memerangi Amr bin Al-Laits Ash-Shaffar. Yazaman Al-Khadim, gubernur perbatasan, berangkat jauh masuk ke wilayah Romawi, membunuh dan menawan banyak orang, lalu kembali dengan kemenangan dan berhasil merebut beberapa kapal.

Pada tahun 76, terjadi perdamaian dengan Ash-Shaffar. Namanya ditulis pada panji-panji dan perisai. Terjadi serangkaian pertempuran antara Muhammad bin Abi As-Saj dan Khumarawih, lalu Muhammad kalah. Yazaman bersekutu dengan penguasa Mesir dan berkhotbah untuknya. Khumarawih pun mengiriminya pakaian kehormatan dan emas dalam jumlah besar. Rafi' bin Hartsama menguasai Thabaristan. Al-Muwaffaq kembali ke Baghdad dalam keadaan sakit karena penyakit asam urat yang kemudian berkembang menjadi penyakit gajah. Ia menanggung penderitaan berat dan berkata, "Dalam daftarku terdapat seratus ribu penerima gaji, namun di antara mereka tidak ada yang kondisinya lebih buruk dariku." Kemudian ia pun meninggal dunia.

Pada tahun 78, muncul kaum Qaramithah di wilayah Kufah. Yazaman Al-Khadim mengepung sebuah benteng musuh, namun sebuah batu besar menimpanya dan membunuhnya. Ia dikenal sebagai sosok yang berwibawa dan sangat pemberani.

Pada tahun 79, Al-Mufawwad bin Al-Mu'tamad dicopot dari jabatan pewaris tahta dan digantikan oleh Abu Al-Abbas Al-Mu'tadhid bin Al-Muwaffaq atas dorongan para pemimpin.

Pada tahun itu pula, Abu Al-Abbas melarang para tukang kisah dan para peramal. Ia juga mewajibkan para penjual buku untuk tidak menjual buku-buku filsafat dan ilmu debat. Kekuasaan pamannya, Al-Mu'tamad, semakin melemah di hadapannya. Al-Mu'tamad kemudian meninggal secara tiba-tiba pada sebelas hari terakhir bulan Rajab tahun 279 di Baghdad. Jenazahnya dipindahkan dan dikebumikan di Samarra. Masa khilafahnya berlangsung selama dua puluh tiga tahun tiga hari. Dikatakan bahwa ia bertubuh kurus kemudian menjadi gemuk, dan uban cepat menghampirinya.

Ia meninggal di Istana Al-Hasani bersama para teman duduk dan para penghibur. Hari itu ia memakan kepala anak kambing. Ada yang mengatakan ia diracun, dan mereka yang ikut memakannya pun meninggal bersamanya. Ada pula yang mengatakan ia ditidurkan lalu dibekap dengan permadani. Ada yang mengatakan ia diracun melalui minuman. Ismail Al-Qadhi dan para saksi dihadirkan kepadanya namun mereka tidak melihat bekas apapun pada tubuhnya. Abu Al-Abbas Al-Mu'tadhid kemudian diangkat sebagai khalifah.

'Arib, budak perempuan Al-Mu'tamad, memiliki harta yang melimpah dan banyak menulis pujian untuknya. Al-Mu'tamad dikenal suka mabuk-mabukan dan berlaku kasar kepada teman-teman duduknya, semoga Allah memaafkannya. Masa kekuasaannya berjalan cukup baik berkat semangat saudaranya, Al-Muwaffaq.

Putra-putra Al-Mu'tamad adalah: Al-Mufawwadh Ja'far, Muhammad, Abdul Aziz, Ishaq, Ubaidullah, Abbas, Ibrahim, Isa, dan beberapa putri. Yang mencatatkan surat-menyurat untuknya adalah Sulaiman bin Wahb, kemudian Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan, dan lain-lain.

---

## **2174 - Ahmad bin Al-Khashib**

Anak dari Abdul Hamid Al-Jurjara'i, wazir agung, berkunyah Abu Al-Abbas, putra gubernur Mesir.

Al-Muntashir mengangkatnya sebagai wazir, kemudian Al-Musta'in juga mengangkatnya. Kedudukannya meningkat tinggi,

namun kemudian ia dijatuhkan dan Al-Musta'in mengasingkannya ke barat pada tahun 248.

Ash-Shuli meriwayatkan dari Al-Husain bin Yahya: bahwa Ibn Al-Khashib biasa bersedekah setiap hari sebesar lima puluh dinar. Setelah dijatuhkan, ia tetap bersedekah sebesar lima puluh dirham dan menyederhanakan pengeluaran pribadinya.

Ahmad bin Abi Thahir berkata: Ia mudah naik darah dan mengeluarkan kakinya dari sanggurdi kuda lalu menendang siapa saja yang berbicara kepadanya. Maka aku berkata (dalam bait syair):

*Katakanlah kepada sang khalifah, wahai putra paman Muhammad, kendalikanlah wazirmu, sebab ia tak terkendali. Lisannya telah berkeliaran melukai kehormatan kami, dan kakinya pun berputar-putar di dada kami.*

Ia wafat pada tahun 265. Ketika dicopot dari jabatan, hartanya disita dan ia dinaikkan ke atas keledai dalam keadaan dirantai.

---

## 2175 - Yazid bin Sinan

Anak dari Yazid bin Dzayal, imam, hafizh, terpercaya, berkunyah Abu Khalid Al-Bashri Al-Qazzaz, hamba sahaya Quraisy yang menetap di Mesir. Ia adalah saudara dari Muhammad bin Sinan Al-Qazzaz, pemilik juz hadits yang terkenal.

Yazid meriwayatkan dari: Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Mu'adz bin Hisyam, Al-'Aqadi, Abdurrahman bin Mahdi, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: An-Nasa'i, Abu 'Awanah Al-Isfarayini, Abu Ja'far Ath-Thahawi, Abdurrahman bin Abi Hatim, dan ulama Mesir. Sampai kepada kami bahwa ia adalah seorang imam yang terpercaya dan mulia.

Ia menyusun kitab Al-Musnad dan meninggal pada usia lebih dari sembilan puluh tahun di Mesir.

Wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 264.

Adapun saudaranya:

---

## **2176 - Abu Al-Hasan Al-Qazzaz**

Ia mendengar hadits dari Rauh bin 'Ubadah, Umar bin Yunus, Muhammad bin Bakr Al-Bursani, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Mahamili, Ibn Sha'id, dan Ismail Ash-Shaffar.

Abu Dawud menuduhnya dan mendustakannya. Adapun Ad-Daruquthni berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Wafat di Baghdad pada bulan Rajab tahun 271.

---

## **2177 - Yazid bin Muhammad**

Anak dari Yazid bin Sinan, muhaddits, berkunyah Abu Farwah Ar-Ruhawi.

Ia mendengar hadits dari ayahnya, Al-Hasan bin Musa Al-Asyib, dan sejumlah perawi.



Yang meriwayatkan darinya: Abu 'Arubah Al-Harrani dan sekelompok ulama.

Wafat pada tahun 269 pada bulan Ramadan di Ruha.

---

## 2178 - Ibn Al-Munadi

Imam, muhaddits, terpercaya, syaikh zamannya, berkunyah Abu Ja'far Muhammad bin Abi Dawud Ubaidullah bin Yazid Al-Baghdadi Al-Munadi.

Lahir pada bulan Jumadil Ula tahun 171.

Ia mendengar hadits dari: Hafsh bin Ghiyats, Ishaq Al-Azraq, Abu Usamah, Abu Badr Syuja' bin Al-Walid, Rauh bin 'Ubadah, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari — meski ia keliru menyebutnya Ahmad — Abu Al-Qasim Al-Baghawi, cucunya Abu Al-Husain Ahmad bin Ja'far bin Al-Munadi, Abdurrahman bin Abi Hatim, Abu Al-Abbas Al-Asham, Ismail Ash-Shaffar, Utsman bin Ahmad Ad-Daqqaq, Abu Sahl Al-Qaththan, dan banyak lagi.

Abu Hatim berkata: Ia seorang yang jujur.

Abu Ja'far berkata: Yahya bin Ma'in pernah mencatat dariku sebuah hadits yang aku riwayatkan dari Abu An-Nadhr.

Cucunya Abu Al-Husain berkata: Kakekku wafat pada bulan Ramadan tahun 272, dalam usia seratus satu tahun empat bulan dua belas hari.

Aku berkata: Aku mendapatkan salah satu hadits muwafaqah-nya, yaitu hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari darinya.

---

## 2179 - Ibn Al-Bustanban

Al-Hasan bin Sa'id — ada yang menyebut Al-Husain — Al-Farisi kemudian Al-Baghdadi Al-Bazzaz, kerabat Sa'dan bin Nashr.

Ia mendengar hadits dari: Sufyan bin 'Uyainah, Ma'mar bin Sulaiman, dan Abu Badr.

Yang meriwayatkan darinya: Hakim Al-Mahamili, Abu Al-Abbas As-Sarraj, Ibn Makhlad, Abu Sa'id bin Al-A'rabi, dan Ahmad bin Muhammad Al-Adami.

Ibn Abi Hatim berkata: Ia seorang yang jujur. Kami mendatangkinya namun tidak menemuinya.

Ibn Makhlad berkata: Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 263, berkunyah Abu Ali.

## 2180 - Muslim

Beliau adalah imam besar, seorang hafizh, ahli hadits yang teliti, hujjah (otoritas), dan jujur: Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Ward bin Kusyadz al-Qusyairi al-Naisaburi, penyusun kitab Shahih. Kemungkinan beliau termasuk dalam kelompok maula (bekas budak yang dimerdekakan) dari Bani Qusyair.

Disebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 204, dan awal mula mendengar (hadits) adalah pada tahun 218 dari Yahya bin Yahya al-Tamimi. Beliau berhaji pada tahun 220 saat masih belia dan belum berjenggot, lalu mendengar (hadits) di Makkah dari al-Qa'nabi — yang merupakan guru tertua baginya. Beliau juga mendengar (hadits) di Kufah dari Ahmad bin Yunus dan sejumlah

ulama lainnya, kemudian segera kembali ke kampung halamannya. Setelah beberapa tahun, sebelum memasuki usia tiga puluhan, beliau kembali melakukan perjalanan ilmiah dan banyak mengambil (hadits) dari Ali bin al-Ja'd, namun beliau tidak meriwayatkan darinya satu pun dalam kitab Shahih-nya. Beliau juga mendengar (hadits) di Irak, Haramain, dan Mesir.

---

### **Daftar Guru-Gurunya secara Alfabetis**

Beliau meriwayatkan dari: Ibrahim bin Khalid al-Yasyakri, Ibrahim bin Dinar al-Tammar, Ibrahim bin Ziyad Sablan, Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari, Ibrahim bin 'Ar'arah, Ibrahim bin Musa, Ahmad bin Ibrahim, Ahmad bin Ja'far, Ahmad bin Janab, Ahmad bin Jawwas, Ahmad bin al-Hasan bin Khirasy, Ahmad bin Sa'id al-Ribathi, Ahmad bin Sa'id al-Darimi, Ahmad bin Sinan, Ahmad bin 'Abdullah al-Kurdi, Ahmad bin 'Abdullah bin Yunus, Ahmad bin 'Abd al-Rahman bin Wahb, Ahmad bin 'Abdah, Ahmad bin 'Utsman al-Audi, Abu al-Jauza' Ahmad bin 'Utsman al-Naufali, Ahmad bin 'Umar al-Waki'i, Ahmad bin 'Isa al-Tustari, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin al-Mundzir al-Qazzaz, Ahmad bin Mani', Ahmad bin Yusuf al-Sulami, Ishaq bin Rahuyah, Ishaq bin 'Umar bin Sulaith, Ishaq bin Manshur, Ishaq bin Musa, Isma'il bin Abi Uwais — yang pertama kali beliau jumpai —, Isma'il bin al-Khalil, Isma'il bin Salim al-Sha'igh, Umayyah bin Bustham, Bisyr bin al-Hakam, Bisyr bin Khalid, Bisyr bin Hilal, Ja'far bin Humaid, Hajib bin al-Walid, Hamid bin 'Umar al-Bakrawi, Hibban bin Musa, Hajjaj bin al-Sya'ir, Harmalah bin Yahya, al-Hasan bin Ahmad al-Harrani, al-Hasan bin al-Rabi' al-Burani, al-Hasan bin 'Ali al-Khallal, al-Hasan bin 'Isa bin Masarjis, al-Husain bin Huraith, al-Husain bin 'Isa al-Bustami, al-Hakam bin Musa, Hammad bin Isma'il bin 'Ulayyah, Humaid bin Mas'adah, Khalid bin Khidasy,

Khalaf bin Hisyam, Dawud bin Rusyaid, Dawud bin 'Amr, Rifa'ah bin al-Haitsam al-Wasithi, Zakariyya bin Yahya katib al-'Umari, Zuhair bin Harb, Ziyad bin Yahya al-Hassani, Suraij bin Yunus, Sa'id bin 'Abd al-Jabbar al-Karabisi, Sa'id bin 'Amr al-Asy'atsi, Sa'id bin Muhammad al-Jurmi, Sa'id bin Manshur, Sa'id bin Yahya bin al-Azhar, Sa'id bin Yahya al-Umawi, Sulaiman bin Dawud al-Khutali, Sahl bin 'Utsman, Suwaid bin Sa'id, Syuja' bin Makhlad, Syihab bin 'Abbad, Syaiban bin Farrukh, Shalih bin Hatim, Shalih bin Mismar, al-Shalt bin Mas'ud, 'Ashim bin al-Nadhr, 'Abbad bin Musa, 'Abbas bin 'Abd al-'Azhim, 'Abbas bin al-Walid al-Narsi, 'Abdullah bin Birad, 'Abdullah bin Ja'far al-Barmaki, 'Abdullah bin al-Shabbah, 'Abdullah bin 'Amir bin Zurarah, 'Abdullah al-Darimi, 'Abdullah bin 'Umar bin Aban, 'Abdullah bin 'Umar bin al-Rumi, 'Abdullah bin 'Aun al-Kharraz, 'Abdullah bin Muhammad bin Asma', 'Abdullah bin Muhammad al-Zuhri, 'Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi, 'Abdullah bin Muthi', 'Abdullah bin Hasyim, 'Abd al-Jabbar bin al-'Ala', 'Abd al-Hamid bin Bayan, 'Abd al-Rahman bin Bisyr, 'Abd al-Rahman bin Bakr bin al-Rabi' bin Muslim, 'Abd al-Rahman bin Salam al-Jumahi, 'Abd al-Malik bin Syu'aib, 'Abd al-Warits bin 'Abd al-Shamad, 'Abd bin Humaid, 'Ubaidullah al-Qawariiri, 'Ubaidullah bin Muhammad bin Yazid bin Khunais, 'Ubaidullah bin Mu'adz, 'Ubaid bin Ya'isy, 'Utsman bin Abi Syaibah, 'Uqbah bin Makram al-'Ammi, 'Ali bin Hujr, Abu al-Sya'tsa' 'Ali bin al-Hasan, 'Ali bin Hakim al-Audi, 'Ali bin Khasyram, 'Ali bin Nashr, 'Umar bin Hafsh bin Ghiyats, 'Amr bin Hammad, 'Amr bin Zurarah, 'Amr bin Sawwad, 'Amr bin 'Ali, 'Amr al-Naqid, 'Aun bin Salam, 'Isa bin Hammad, al-Fadhl bin Sahl, al-Qasim bin Zakariyya, Qutaibah, Qathan bin Nasir, Mujahid bin Musa, Mahriz bin 'Aun, Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalaf, Muhammad bin Ishaq al-Sha'ghani, Muhammad bin Ishaq al-Musaibi, Bundar, Muhammad bin Bakkar bin al-Rayyan,

Muhammad bin Bakkar al-'Aisyi, Muhammad bin Abi Bakr al-Muqaddami, Muhammad bin Ja'far al-Warkani, Muhammad bin Hatim al-Samin, Muhammad bin Harb al-Nasya'i, Muhammad bin Rafi', Muhammad bin Rumh, Muhammad bin Salamah, Muhammad bin Sahl bin 'Askar, Muhammad bin 'Abdullah bin Qahzadz, Muhammad bin 'Abdullah bin Numair al-Hafizh, Muhammad bin 'Abbad, Muhammad bin al-Shabbah al-Daulabi, Muhammad bin Tharif, Muhammad bin 'Abdullah al-Razzi, Muhammad bin 'Abd al-A'la, Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin Sahm, Ibnu Abi al-Syawareb, Muhammad bin 'Ubaid bin Hisab, Muhammad bin 'Amr Zunaij, Muhammad bin 'Amr bin Abi Rawwad, Abu Kuraib, Muhammad bin al-Faraj al-Hasyimi, Muhammad bin Qudamah al-Bukhari, Muhammad bin al-Mutsanna, Muhammad bin Marzuq al-Bahili, Muhammad bin Miskin al-Yamami, Muhammad bin Mu'adz bin Mu'adz, Muhammad bin Ma'mar al-Qaisi, Muhammad bin Minhal al-Dharir, Muhammad bin Mihran, Muhammad bin al-Nadhr bin Masawir, Muhammad bin al-Walid al-Busri, Muhammad bin Yahya al-Qathi'i, Muhammad bin Yahya al-Marwazi al-Sha'igh, Muhammad bin Yahya al-'Adani, Mahmud bin Ghaylan, Makhlad bin Khalid al-Syu'airi, Minjab bin al-Harits, Manshur bin Abi Muzahim, Musa bin Quraissy al-Bukhari, Nashr bin 'Ali, Harun bin Sa'id, Harun al-Hammal, Harun bin Ma'ruf, Hudbah, Huraim bin 'Abd al-A'la, Hannad, al-Haitsam bin Kharajah, Washil bin 'Abd al-A'la, al-Walid bin Syuja', Wahb bin Baqiyyah, Yahya bin Ayyub, Yahya bin Bisyr, Yahya bin Habib, Yahya bin Muhammad bin Mu'awiyah al-Lu'lu'i, Yahya bin Ma'in, Yahya bin Yahya, Ya'qub al-Dawraqi, Yusuf bin Hammad al-Ma'ni, Yusuf bin 'Isa al-Marwazi, Yusuf bin Ya'qub al-Shaffar, Yunus bin 'Abd al-A'la, Abu al-Ahwash al-Baghawi Muhammad, Abu Ayyub al-Ghailani Sulaiman, Abu Bakr bin Khallad Muhammad, Abu Bakr bin Abi Syaibah 'Abdullah, Abu Bakr bin Nafi',

Abu Bakr bin Abi al-Nadhr, Abu Bakr al-A'yan Muhammad, Abu Dawud al-Sinji Sulaiman, Abu Dawud al-Mubarak Sulaiman, Abu al-Rabi' al-Zahrani, Abu Zur'ah, Abu Sa'id al-Asyaji, Abu al-Thahir bin al-Sarh, Abu Ghassan al-Misma'i Malik, Abu Qudamah al-Sarkhasi, Abu Kamil al-Jahdhri, Abu Mush'ab al-Zuhri, Abu Ma'mar al-Hudzali, Abu Ma'n al-Raqasyi, Abu Nashr al-Tammar, Abu Hisyam al-Rifa'i — dan jumlah mereka semua adalah 220 orang, yang beliau keluarkan riwayatnya dalam kitab Shahih.

Beliau juga memiliki guru-guru lain selain mereka yang tidak beliau keluarkan riwayatnya dalam Shahih-nya, seperti Ali bin al-Ja'd, Ali bin al-Madini, dan Muhammad bin Yahya al-Dzuhli.

Al-Hakim menyebutkan di antara guru-guru Muslim nama Abu Ghassan Malik al-Nahdi, padahal sebenarnya Muslim hanya meriwayatkan dari seseorang yang mengambil darinya (al-Nahdi), bukan langsung bertemu dengannya. Sebab Abu Ghassan wafat bersamaan dengan Abu Nu'aim pada tahun 219.

Al-Hafizh Abu al-Qasim bin 'Asakir menyebutkan Muslim dalam Tarikh-nya berdasarkan riwayat pendengarannya dari Muhammad bin Khalid al-Saksaki seorang diri. Tampaknya Muslim hanya bertemu dengannya di musim haji, sebab Muslim tidak mungkin memasuki Damaskus lalu hanya mendengar dari satu guru saja — wallahu a'lam.

---

### **Para Perawi yang Meriwayatkan darinya**

Ali bin al-Hasan bin Abi 'Isa al-Hilali — yang usianya lebih tua dari Muslim —, Muhammad bin 'Abd al-Wahhab al-Farra' yang merupakan gurunya namun tidak beliau keluarkan riwayatnya

dalam Shahih, al-Husain bin Muhammad al-Qabbani, Abu Bakr Muhammad bin al-Nadhr bin Salamah al-Jaruzi, Ali bin al-Husain bin al-Junaid al-Razi, Shalih bin Muhammad Jazrah, Abu 'Isa al-Tirmidzi dalam Jami'-nya, Ahmad bin al-Mubarak al-Mustamli, 'Abdullah bin Yahya al-Sarkhasi al-Qadhi, Abu Sa'id Hatim bin Ahmad bin Mahmud al-Kindi al-Bukhari, Ibrahim bin Ishaq al-Shairafi, Ibrahim bin Abi Thalib — rekan perjalanannya —, Ibrahim bin Muhammad bin Hamzah, Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan al-Faqih — perawi kitab Shahih —, Abu 'Amr Ahmad bin Nashr al-Khaffaf, Zakariyya bin Dawud al-Khaffaf, 'Abdullah bin Ahmad bin 'Abd al-Salam al-Khaffaf, Abu 'Ali 'Abdullah bin Muhammad bin 'Ali al-Balkhi al-Hafizh, 'Abd al-Rahman bin Abi Hatim, Ali bin Isma'il al-Shaffar, Abu Hamid Ahmad bin Hamdun al-A'masyi, Abu Hamid Ahmad bin Muhammad bin al-Syarqi, Abu Hamid Ahmad bin 'Ali bin Hasanawaihi al-Muqri' — salah seorang yang dinilai lemah —, Ahmad bin Salamah al-Hafizh, Sa'id bin 'Amr al-Bardza'i, Abu Muhammad 'Abdullah bin Muhammad bin al-Syarqi, al-Fadhl bin Muhammad al-Balkhi, Abu Bakr bin Khuzaimah, Abu al-'Abbas al-Sarraj, Muhammad bin 'Abd bin Humaid, Muhammad bin Makhlad al-'Athar, Makki bin 'Abdan, Yahya bin Muhammad bin Sha'id, al-Hafizh Abu 'Awanah, dan Nashr bin Ahmad bin Nashr al-Hafizh.

Abu 'Amr al-Mustamli berkata: "Ishaq al-Kawsaj mendiktekan kepada kami pada tahun 251 sementara Muslim sedang menyeleksi hadits darinya dan aku bertugas sebagai pengulang (mustamli). Ishaq lalu menatap Muslim dan berkata: 'Selama Allah masih menjagamu untuk kaum muslimin, kebaikan tidak akan pernah terputus dari kita.'"

Al-Tirmidzi tidak meriwayatkan dari Muslim dalam Jami'-nya kecuali satu hadits saja.

Abu al-Qasim bin 'Asakir berkata: "Abu Nashr al-Yunarthi bercerita kepadaku, ia berkata: 'Shalih bin Abi Shalih menyerahkan kepadaku selembar kulit kayu bertulisan tangan Muslim yang ditulis di Damaskus, berisi hadits dari al-Walid bin Muslim.'"

Aku (penulis) berkata: Ini adalah sanad yang terputus dan tidak dapat dijadikan sandaran.

Ahmad bin Salamah berkata: "Aku melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim mendahulukan Muslim dalam hal pengetahuan tentang hadits shahih di atas seluruh ulama sezaman mereka. Dan aku mendengar al-Husain bin Manshur berkata: 'Aku mendengar Ishaq bin Rahuyah menyebut Muslim, lalu beliau mengucapkan sesuatu dalam bahasa Persia yang artinya: Betapa luar biasanya orang ini!'"

Ahmad bin Salamah kemudian berkata: "Pernah diadakan sebuah majelis diskusi hadits untuk Muslim, lalu disebutkan kepadanya sebuah hadits yang tidak ia kenali. Ia pun pulang ke rumah, menyalakan lampu, dan berkata kepada penghuni rumahnya: 'Jangan ada seorang pun yang masuk.' Lalu dikatakan kepadanya: 'Ada seseorang menghadiahkan sekeranjang kurma untuk kita.' Ia menjawab: 'Bawa kemari.' Maka keranjang itu dibawa kepadanya. Ia pun mencari hadits itu sambil mengambil kurma satu per satu (dan memakannya), hingga menjelang pagi kurma itu telah habis dan ia pun berhasil menemukan haditsnya."

Riwayat ini disampaikan oleh Abu 'Abdullah al-Hakim, kemudian ia menambahkan: "Seorang yang terpercaya di antara sahabat kami menambahkan kepadaku bahwa dari (peristiwa) itulah ia meninggal dunia."

'Abd al-Rahman bin Abi Hatim berkata: "Muslim adalah seorang yang tsiqah (terpercaya) dan termasuk para huffazh



(penghafal hadits). Aku menulis darinya di Ray. Ayahku pernah ditanya tentangnya, dan ia menjawab: 'Ia adalah orang yang jujur.'

Abu Quraishy al-Hafizh berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Basysyar berkata: 'Para penghafal hadits di dunia ada empat orang: Abu Zur'ah di Ray, Muslim di Naisabur, 'Abdullah al-Darimi di Samarqand, dan Muhammad bin Isma'il di Bukhara.'"

Abu 'Amr bin Hamdan berkata: "Aku bertanya kepada al-Hafizh Ibnu 'Uqdah tentang al-Bukhari dan Muslim: siapakah yang lebih berilmu?" Ia menjawab: "Muhammad itu berilmu, dan Muslim pun berilmu." Aku mengulangi pertanyaan itu beberapa kali, maka ia berkata: "Wahai Abu 'Amr, Muhammad kadang keliru dalam hal (perawi) orang-orang Syam, karena ia mengambil kitab-kitab mereka dan membacanya. Terkadang ia menyebut seseorang dengan nama kunyah-nya di satu tempat dan menyebutnya dengan nama asli di tempat lain, sehingga ia mengira keduanya adalah dua orang yang berbeda. Adapun Muslim, maka jarang sekali ia keliru dalam masalah 'illat (cacat tersembunyi) hadits, karena ia menulis hadits-hadits musnad saja dan tidak menulis hadits-hadits maqthu' maupun mursal."

Aku (penulis) berkata: Yang dimaksud dengan hadits maqthu' di sini adalah perkataan para sahabat dan tabi'in dalam bidang fikih dan tafsir.

Abu 'Abdullah Muhammad bin Ya'qub bin al-Akhram al-Hafizh berkata: "Naisabur hanya melahirkan tiga ulama besar: Muhammad bin Yahya, Muslim bin al-Hajjaj, dan Ibrahim bin Abi Thalib."

Al-Husain bin Muhammad al-Masarjisi berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Aku mendengar Muslim berkata: Aku

menyusun Musnad al-Shahih ini dari 300.000 hadits yang pernah aku dengar."

Ibnu Mandah berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Ya'qub al-Akhram berkata — yang kira-kira maknanya —: Jarang sekali ada hadits yang tsabit (valid) yang luput dari al-Bukhari dan Muslim."

Al-Hakim berkata: "Aku mendengar Abu 'Abd al-Rahman al-Sulami berkata: 'Aku melihat seorang syaikh yang tampan wajahnya dan indah pakaiannya, mengenakan selendang yang bagus dan serban yang dijulurkan di antara kedua bahunya. Lalu dikatakan: Itulah Muslim. Maka para aparat penguasa maju dan berkata: Amirul Mukminin telah memerintahkan agar Muslim bin al-Hajjaj menjadi imam kaum muslimin. Maka mereka mendorongnya maju di masjid jami', ia pun bertakbir dan memimpin shalat bersama orang-orang.'"

Ahmad bin Salamah berkata: "Aku menemani Muslim dalam penyusunan Shahih-nya selama 15 tahun, dan kitab itu terdiri dari 12.000 hadits."

Aku berkata: maksudnya adalah pengulangan, yaitu apabila ia berkata: "Menceritakan kepada kami Qutaibah" dan "mengabarkan kepada kami Ibnu Ramh", keduanya dihitung sebagai dua hadits meskipun redaksinya sama atau berbeda pada satu kata.

Al-Hafizh Ibnu Mandah berkata: Aku mendengar Abu Ali Al-Naisaburi Al-Hafizh berkata: "Tidak ada di bawah kolong langit ini kitab yang lebih sahih dari kitab Muslim."

Makki bin Abdan berkata: Aku mendengar Muslim berkata: "Aku perlihatkan kitabku ini, Al-Musnad, kepada Abu Zur'ah. Setiap hadits yang ia tunjukkan kepadaku bahwa hadits itu memiliki cacat dan sebab tertentu, aku tinggalkan. Dan setiap hadits yang ia nyatakan sahih tanpa cacat, itulah yang aku keluarkan. Seandainya para ahli hadits menulis hadits selama 200 tahun, rujukan mereka tetap akan kembali kepada Al-Musnad ini."

Aku bertanya kepada Muslim tentang Ali bin Al-Ja'd, ia berkata: "Tsiqah (terpercaya), namun ia adalah seorang Jahmiyah."

Aku bertanya kepadanya tentang Muhammad bin Yazid, ia berkata: "Tidak perlu ditulis haditsnya."

Aku bertanya kepadanya tentang Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abdurrahman bin Bisyr, maka ia mempercayai keduanya.

Aku bertanya kepadanya tentang Qathan bin Ibrahim, ia berkata: "Tidak perlu ditulis haditsnya."

Abu Ahmad Al-Hakim berkata: Menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ali Al-Najjar, aku mendengar Ibrahim bin Abi Thalib berkata: Aku berkata kepada Muslim: "Engkau terlalu banyak memasukkan dalam Ash-Shahih hadits dari Ahmad bin Abdurrahman Al-Wahbi, padahal keadaannya telah terbukti." Muslim menjawab: "Sesungguhnya mereka mencela ia setelah aku keluar dari Mesir."

Aku berkata: Dalam Shahih Muslim tidak terdapat hadits-hadits dengan sanad yang tinggi kecuali sedikit, seperti Al-Qa'nabi dari Aflah bin Humaid, kemudian hadits Hammad bin Salamah, Hammam, Malik, dan Al-Laits. Tidak ada dalam kitab ini hadits

dengan sanad tinggi dari Syu'bah, maupun dari Al-Tsauri, maupun dari Israil. Kitab ini adalah kitab yang berharga dan lengkap dalam maknanya. Ketika para hafizh melihatnya, mereka kagum, namun tidak mendengarnya langsung karena sanadnya yang rendah. Maka mereka mengambil hadits-hadits dalam kitab itu dan menyampaikannya dari riwayat mereka sendiri dengan sanad yang lebih tinggi satu atau dua derajat dan semisalnya, hingga mereka mencakup semuanya. Mereka menamakannya Al-Mustakhraj 'ala Shahih Muslim. Hal ini dilakukan oleh sejumlah penunggang hadits, di antaranya: Abu Bakr Muhammad bin Muhammad bin Raja', Abu 'Awanah Ya'qub bin Ishaq Al-Isfarayini yang menambahkan dalam kitabnya matan-matan yang dikenal sebagiannya bersifat lemah, Al-Zahid Abu Ja'far Ahmad bin Hamdan Al-Hairi, Abu Al-Walid Hassan bin Muhammad Al-Faqih, Abu Hamid Ahmad bin Muhammad Al-Syarqi Al-Harawi, Abu Bakr Muhammad bin Abdullah bin Zakariyya Al-Juzqi, Al-Imam Abu Ali Al-Masarjasi, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad Al-Ashbahani, dan lain-lain yang tidak dapat aku ingat sekarang.

Al-Daruquthni berkata: "Kalau bukan karena Al-Bukhari, Muslim tidak akan pergi maupun datang."

Al-Hakim berkata: Tempat berdagang Muslim adalah Khan Muhammasy dan penghasilannya berasal dari tanah miliknya di Astwa. Aku melihat sebagian keturunannya dari pihak anak perempuan di rumahnya. Aku mendengar ayahku berkata: "Aku melihat Muslim bin Al-Hajjaj menyampaikan hadits di Khan Muhammasy. Ia berpostur tegap, berambut dan berjenggot putih, menjulurkan ujung sorbannya di antara kedua bahunya."

Abu Quraisy Al-Hafizh berkata: Kami berada di sisi Abu Zur'ah Al-Razi, lalu Muslim bin Al-Hajjaj datang, memberi salam

kepadanya, duduk sejenak, dan mereka berdua saling berdiskusi. Ketika ia pergi, aku berkata kepada Abu Zur'ah: "Orang ini telah mengumpulkan empat ribu hadits dalam Ash-Shahih!" Maka Abu Zur'ah berkata: "Mengapa ia meninggalkan sisanya? Ia tidak punya akal. Seandainya ia pandai bergaul dengan Muhammad bin Yahya, niscaya ia akan menjadi seorang tokoh."

Sa'id Al-Bardzai berkata: Aku menyaksikan Abu Zur'ah menyebut Shahih Muslim dan bahwa Al-Fadhl Al-Sha'igh menyusun kitab mengikuti polanya. Maka Abu Zur'ah berkata: "Orang-orang ini ingin menjadi terdepan sebelum waktunya, lalu mereka membuat sesuatu untuk diperdagangkan." Suatu hari datanglah seseorang kepadanya membawa kitab Muslim. Ia pun mulai menelitinya, lalu ditemukan hadits dari Asbath bin Nashr, maka ia berkata: "Betapa jauhnya ini dari kesahihan!" Kemudian ia melihat nama Qathan bin Nusair, lalu berkata kepadaku: "Ini lebih parah." Kemudian ia memperhatikan lagi dan berkata: "Ia meriwayatkan dari Ahmad bin Isa," sambil menunjuk lisannya seolah mengatakan: dusta. Kemudian ia berkata: "Ia meriwayatkan dari orang-orang semacam ini, namun meninggalkan Ibnu Ajlan dan sejenisnya, lalu membuka jalan bagi ahli bid'ah untuk berkata kepada kami: hadits mereka tidak termasuk yang sah?" Ketika aku pergi ke Naisabur, aku menyampaikan kepada Muslim tentang pengingkaran Abu Zur'ah. Maka Muslim berkata: "Aku hanya memasukkan dari hadits Asbath, Qathan, dan Ahmad apa yang diriwayatkan oleh perawi tsiqah yang sampai kepadaku dengan sanad rendah, dan aku memilikinya dari mereka dengan sanad tinggi, maka aku mencukupkan dengan riwayat mereka, sedangkan asal haditsnya sudah dikenal." Muslim kemudian pergi ke Rayy dan bertemu dengan Ibnu Warah. Sampai kepadaku bahwa

ia menegur Muslim mengenai Ash-Shahih dan bersikap dingin kepadanya, serta berkata kepadanya semisal perkataan Abu Zur'ah: "Ini membuka jalan bagi ahli bid'ah terhadap kami." Maka Muslim pun meminta maaf dan berkata: "Aku hanya mengatakan: hadits-hadits sahih, bukan berarti apa yang tidak aku keluarkan itu dhaif. Aku hanya mengeluarkan bagian sahih ini agar terkumpul bagi siapa yang ingin menuliskannya." Maka udzurnya pun diterima dan ia pun menyampaikan hadits kepadanya.

Makki bin Abdan berkata: Dawud bin Ali Al-Ashbahani tiba di Naisabur pada masa Ishaq bin Rahawayh. Mereka pun mengadakan majelis diskusi untuknya. Yahya bin Al-Dzuhli dan Muslim bin Al-Hajjaj hadir dalam majelisnya. Terjadilah suatu permasalahan yang dibicarakan oleh Yahya, lalu Dawud menghardiknya dan berkata: "Diam kamu, wahai bocah!" Muslim pun tidak membelanya. Yahya pun kembali kepada ayahnya dan mengadakan Dawud. Ayahnya bertanya: "Siapa saja yang hadir?" Yahya menjawab: "Muslim, dan ia tidak membelaku." Sang ayah berkata: "Aku cabut semua hadits yang pernah aku ceritakan kepadanya." Berita ini pun sampai kepada Muslim, maka ia mengumpulkan semua catatan yang ia tulis dari sang ayah dalam sebuah keranjang dan mengirimkannya kepada Yahya, sambil berkata: "Aku tidak akan pernah meriwayatkan darimu selamanya."

Abu Abdillah Al-Hakim berkata: Aku mencatat kisah ini dari Thahir bin Ahmad, dari Makki. Padahal Muslim masih terus mendatangi Muhammad bin Yahya setelah peristiwa ini. Ia baru benar-benar memutuskan hubungannya karena masalah Al-Bukhari. Al-Hafizh Abu Abdillah bin Al-Akhram-lah yang paling mengetahui hal ini, dan ia telah mengabarkan tentang perselisihan terakhir tersebut.

Aku mendengarnya berkata: Muslim bin Al-Hajjaj secara terang-terangan menyatakan pendapatnya tentang lafazh dan tidak menyembunyikannya. Ketika Al-Bukhari menetap di Naisabur, Muslim semakin sering mendatangnya. Ketika terjadi perselisihan antara Al-Bukhari dan Al-Dzuhli dalam masalah lafazh, Al-Dzuhli pun mengumumkan dan melarang orang-orang untuk mendatangi Al-Bukhari, hingga Al-Bukhari dikucilkan dan meninggalkan Naisabur. Maka sebagian besar orang pun memutuskan hubungan dengannya, kecuali Muslim. Berita ini sampai kepada Muhammad bin Yahya, lalu suatu hari ia berkata: "Ketahuilah, barangsiapa yang berpendapat tentang lafazh, maka tidak halal baginya untuk hadir di majelis kami." Maka Muslim pun mengambil selendangnya di atas sorbannya, berdiri di hadapan orang banyak, kemudian mengirimkan kepadanya semua catatannya di punggung unta. Ia menyebutkan bahwa Muslim secara terang-terangan menyatakan pendapatnya tentang lafazh dan tidak menyembunyikannya.

Abu Hamid bin Al-Syarqi berkata: Aku menghadiri majelis Muhammad bin Yahya, lalu ia berkata: "Ketahuilah, barangsiapa yang berkata: lafalku membaca Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia tidak boleh hadir di majelis kami." Maka Muslim pun keluar dari majelis itu.

Abu Bakr Al-Khathib berkata: Muslim senantiasa membela Al-Bukhari hingga hubungannya dengan Muhammad bin Yahya menjadi renggang karenanya.

Aku berkata: Kemudian karena sifat keras dalam wataknya, Muslim pun berbalik dari Al-Bukhari, tidak menyebutkan satu hadits pun darinya, dan tidak menyebut namanya dalam Shahih-nya. Bahkan ia membuka kitabnya dengan mengkritik orang yang mensyaratkan adanya pertemuan langsung antara perawi dan

gurunya dalam periwayatan dengan sighat "dari". Ia mengklaim adanya ijmak bahwa kesezmanan sudah cukup dan tidak perlu menunggu adanya bukti pertemuan keduanya. Ia pun mencela orang yang mensyaratkan hal itu, padahal pendapat itu adalah pendapat Abu Abdillah Al-Bukhari dan gurunya Ali bin Al-Madini, dan itulah yang lebih tepat dan lebih kuat. Namun ini bukan tempat untuk membahas masalah ini secara panjang lebar.

Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ibnu Asakir dalam pembukaan kitab Al-Athraf miliknya, setelah menyebut Shahih Al-Bukhari, berkata: "Kemudian Muslim bin Al-Hajjaj menempuh jalannya, mulai mengeluarkan, menyusun, menata, dan mengklasifikasikan kitabnya dalam dua bagian. Ia bermaksud menyebutkan dalam bagian pertama hadits-hadits dari para perawi yang kuat hafalannya, dan dalam bagian kedua hadits-hadits dari orang-orang yang tertutup aibnya dan jujur namun belum mencapai derajat para perawi yang kuat. Namun ajal menghalanginya dari cita-cita itu, sehingga ia wafat sebelum kitabnya selesai. Meskipun demikian, kitabnya dengan segala kekurangannya tetap tersohor dan tersebar luas."

Al-Hakim berkata: Muslim bermaksud mengeluarkan Ash-Shahih dalam tiga bagian atas tiga tingkatan perawi. Hal ini ia sebutkan di awal pengantarnya. Namun ia tidak sempat menyelesaikan kecuali bagian tingkatan pertama, lalu ia wafat. Kemudian Al-Hakim menyebutkan suatu pernyataan yang hanya sebatas klaim, katanya: bahwa Muslim tidak menyebutkan hadits kecuali yang diriwayatkan oleh seorang sahabat yang terkenal dengan dua perawi tsiqah atau lebih, kemudian diriwayatkan darinya pula oleh dua perawi tsiqah atau lebih, dan demikian seterusnya pada generasi berikutnya. Maka Abu Ali Al-Jiyyani



berkata: "Yang dimaksud dengan ini adalah bahwa sahabat atau tabiin ini telah diriwayatkan darinya oleh dua orang, sehingga ia keluar dari batas ketidakkenalan."

Al-Qadhi lyadh berkata: "Adapun apa yang ditakwilkan oleh Al-Hakim mengenai Muslim, bahwa ajal menjemputnya sebelum ia menuntaskan tujuannya kecuali dari tingkatan pertama, maka aku katakan: apabila engkau memperhatikan pembagian Muslim dalam kitabnya tentang hadits atas tiga tingkatan tanpa pengulangan, ia menyebutkan bahwa bagian pertama adalah hadits para huffazh, kemudian ia berkata: apabila bagian ini selesai, aku akan mengikutinya dengan hadits-hadits dari orang yang tidak disifati dengan kecermatan dan kekuatan hafalan. Ia menyebutkan bahwa mereka termasuk dalam tingkatan pertama. Mereka ini ada dalam kitabnya bagi siapa yang merenungkan bab-babnya. Adapun tingkatan kedua adalah orang-orang yang dikritik oleh sebagian ulama namun dipuji oleh ulama lainnya. Ia mengeluarkan hadits mereka dari orang yang dilemahkan atau dituduh bid'ah. Demikian pula yang dilakukan Al-Bukhari."

Kemudian Al-Qadhi lyadh berkata: "Menurut saya, ia telah menyertakan ketiga tingkatan tersebut dalam kitabnya dan membuang tingkatan keempat."

Aku berkata: Bahkan ia mengeluarkan hadits tingkatan pertama dan hadits tingkatan kedua, kecuali sebagian kecil yang ia anggap mungkar dari perawi tingkatan kedua. Kemudian ia mengeluarkan untuk perawi tingkatan ketiga hadits-hadits yang tidak banyak sebagai syawahid, i'tibar, dan mutaba'at. Jarang sekali ia mengeluarkan untuk mereka hadits-hadits pokok. Seandainya hadits-hadits perawi tingkatan ini dalam Ash-Shahih dirangkum seluruhnya, kitab itu akan menjadi dua kali lebih besar

dari ukurannya sekarang, dan kitab itu pun akan turun dari derajat kesahihannya dengan perangkuman tersebut. Mereka itu seperti 'Atha' bin Al-Sa'ib, Al-Laits, Yazid bin Abi Ziyad, Aban bin Shum'ah, Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah, dan segolongan yang semisal mereka. Muslim tidak mengeluarkan hadits mereka kecuali satu hadits demi satu hadits apabila hadits itu memiliki pokok yang kuat. Yang banyak mengeluarkan hadits-hadits mereka dan memperbanyaknya adalah Ahmad dalam Musnad-nya, Abu Dawud, Al-Nasa'i, dan lainnya. Adapun apabila mereka turun kepada mengeluarkan hadits-hadits para perawi dhaif yang merupakan perawi tingkatan keempat, mereka memilih darinya dan tidak merangkumnya semuanya, sesuai pandangan dan ijtihad masing-masing.

Adapun perawi tingkatan kelima, seperti orang yang telah disepakati untuk ditinggalkan dan diabaikan karena lemah pemahaman dan hafalannya, atau karena ia tertuduh, maka Ahmad dan Al-Nasa'i jarang mengeluarkan hadits mereka. Abu Isa terkadang mengeluarkan hadits mereka dan menjelaskannya sesuai ijtihadnya, namun hanya sedikit. Ibnu Majah juga mengeluarkan hadits mereka dalam jumlah sedikit tanpa penjelasan. Abu Dawud jarang mengeluarkannya, dan apabila mengeluarkan, ia biasanya menjelaskannya. Wallahu a'lam.

Adapun perawi tingkatan keenam, seperti tokoh-tokoh ekstrem Rafidhah dan Jahmiyah yang menyebarkan paham mereka, para pendusta dan pemalsuh hadits, serta para perawi yang ditinggalkan dan telah terbongkar keadaannya seperti Umar bin Al-Shabbah, Muhammad Al-Mashlub, Nuh bin Abi Maryam, Ahmad Al-Juwaibari, dan Abu Hudzaifah Al-Bukhari, maka mereka tidak mendapat satu pun huruf dalam kitab-kitab tersebut. Kecuali

Umar, yang Ibnu Majah mengeluarkan satu hadits untuknya, dan itu adalah suatu kekeliruan. Demikian pula Ibnu Majah mengeluarkan satu hadits untuk Al-Waqidi namun menyamakan namanya.

Mengabarkan kepada kami Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hibatillah, dari Al-Muayyad bin Muhammad Al-Thusi. Dan Al-Qasim bin Ghunaymah mengizinkan kepada kami, ia berkata: Mengabarkan kepada kami Al-Muayyad, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Fadhl Al-Farawi, mengabarkan kepada kami Abdul Ghafir bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Isa Al-Jalludi pada tahun 365, mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan, menceritakan kepada kami Muslim bin Al-Hajjaj, menceritakan kepada kami Syaiban, menceritakan kepada kami Abu Al-Asyabh, dari Al-Hasan, dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba yang Allah percayakan kepadanya suatu rakyat, lalu ia mati dalam keadaan menipu rakyatnya, melainkan Allah mengharamkan surga baginya."*

Dengan sanad yang sama: Menceritakan kepada kami Muslim, menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah bin Yunus, menceritakan kepada kami Ashim bin Muhammad, dari ayahnya, Abdullah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Urusan ini (kepemimpinan) akan senantiasa berada pada suku Quraisy selama masih tersisa dua orang di antara manusia."*

Aku membacakan kepada Zainab binti Umar bin Kindi, dari Al-Muayyad. Dan mengabarkan kepada kami Al-Qasim bin Abi Bakr Al-Irbili, mengabarkan kepada kami Al-Muayyad, mengabarkan kepada kami Al-Farawi, mengabarkan kepada kami Abdul Ghafir,

mengabarkan kepada kami Ibnu Amrawayh, menceritakan kepada kami Ibnu Sufyan, aku mendengar Muslim berkata, menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, menceritakan kepada kami Aflah bin Humaid, dari Al-Qasim, dari Aisyah, ia berkata: *"Aku dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mandi dari satu bejana, tangan kami saling bergantian mengambil air darinya karena junub."*

Pasal: Adi bin Umarah Al-Kindi, Muslim mengeluarkan haditsnya, padahal yang meriwayatkan darinya hanyalah Qais bin Abi Hazim. Muslim juga mengeluarkan hadits Quthbah bin Malik, padahal yang meriwayatkan darinya hanyalah Ziyad bin Ilaqah. Muslim juga mengeluarkan hadits Thariq bin Asyim, padahal yang meriwayatkan darinya hanyalah anaknya sendiri, yaitu Abu Malik Al-Asyja'i. Dan ia mengeluarkan hadits Nubaisy Al-Khair, padahal yang meriwayatkan darinya hanyalah Abu Al-Malih Al-Hudzali.

Kami menyebutkan mereka ini sebagai bantahan atas klaim Al-Hakim bahwa Al-Syaikhain tidak mengeluarkan hadits kecuali dari perawi yang diriwayatkan darinya oleh dua orang atau lebih.

Abu Abdillah Al-Hakim meriwayatkan bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Farra' berkata: "Muslim bin Al-Hajjaj adalah salah satu ulama umat dan gudang ilmu."

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Al-Fadhl Muhammad bin Ibrahim berkata, aku mendengar Ahmad bin Salamah berkata: "Aku melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim mendahulukan Muslim bin Al-Hajjaj dalam hal pengetahuan tentang hadits sahih di atas para guru sezaman mereka."

Kemudian ia menyebutkan karangan-karangan imam ahli hadits Muslim, semoga Allah merahmatinya:

- Kitab Al-Musnad Al-Kabir, disusun berdasarkan nama-nama perawi, dan aku tidak melihat ada seorang pun yang mendengarnya langsung darinya.
- Kitab Al-Jami' 'ala Al-Abwab, aku melihat sebagiannya dengan tulisan tangannya sendiri.
- Kitab Al-Asami wa Al-Kuna.
- Kitab Al-Musnad Al-Shahih.
- Kitab Al-Tamyiz.
- Kitab Al-'Ilal.
- Kitab Al-Wuhdan.
- Kitab Al-Afrad.
- Kitab Al-Aqran.
- Kitab Su'alatuhu Ahmad bin Hanbal.
- Kitab 'Amr bin Syu'aib.
- Kitab Al-Intifa' bi Uhub Al-Siba'.
- Kitab Masyayikh Malik.
- Kitab Masyayikh Al-Tsauri.
- Kitab Masyayikh Syu'bah.
- Kitab Man Laisa Lahu Illa Rawi Wahid.
- Kitab Al-Mukhadhramin.
- Kitab Awlad Al-Shahabah.
- Kitab Awham Al-Muhadditsin.

- Kitab Al-Thabaqat.
- Kitab Afrad Al-Syamiyyin.

Kemudian Al-Hakim menyebutkan karangan-karangan lainnya yang tidak aku sebutkan di sini.

Ahmad bin Salamah berkata: Aku mendengar Muslim berkata: "Apabila Ibnu Juraij berkata: 'Menceritakan kepada kami', 'mengabarkan kepada kami', dan 'aku mendengar', maka tidak ada di dunia ini yang lebih kuat dari periwayatan ini."

Makki bin Abdan berkata: Aku mendengar Muslim berkata: "Seandainya para ahli hadits menulis hadits selama 200 tahun, rujukan mereka tetap akan kembali kepada Al-Musnad ini."

Aku berkata: Yang ia maksud adalah Al-Musnad Al-Kabir miliknya.

Dari Ibnu Al-Syarqi, dari Muslim, ia berkata: "Aku tidak memasukkan sesuatu pun dalam musnad ini kecuali dengan hujjah, dan aku tidak membuang sesuatu pun darinya kecuali dengan hujjah."

Muslim wafat pada bulan Rajab tahun 261, di Naisabur, dalam usia lebih dari lima puluh tahun. Makamnya masih diziarahi.

---

## 2181 - Al-Masuhi

Syaikh para zahid, Abu Ali Al-Hasan bin Ali Al-Baghdadi, seorang sufi bernama Al-Masuhi.

Ia meriwayatkan dari Bisyr bin Al-Harits dan menjadi murid Sari Al-Saqathi. Ia adalah orang pertama yang diadakan untuknya

halaqah di Baghdad untuk membicarakan tentang hakikat-hakikat sufisme.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Junaid, Ibnu Masruq, Abu Muhammad Al-Juraiiri, dan Al-Qadhi Abu Abdillah Al-Mahamili. Dikatakan pula bahwa Abu Hamzah Al-Baghdadi pernah menjadi muridnya.

Ibnu Al-A'rabi berkata: Aku mendengar lebih dari satu orang yang mendengar Abu Hamzah berkata berkali-kali: "Hasan, semoga Allah merahmati Hasan, adalah guru kami."

Ibnu Al-A'rabi berkata: Ia memiliki halaqah di masjid jami' Baghdad, kemudian setelahnya digantikan oleh halaqah Abu Hamzah Al-Baghdadi. Al-Masuhi tidak melampaui ilmu tentang pencapaian, ibadah, kehendak, dan keadaan jiwa, tanpa masuk ke dalam pembahasan tentang ma'rifat.

Seseorang yang lain berkata: *Ia memiliki ungkapan yang indah, seorang yang qana'ah (menerima apa adanya), zuhud, dan selalu berdiam di masjid.*

Al-Sulami berkata: Aku mendengar Abu al-Abbas al-Baghdadi menceritakan kepada kami, Ja'far al-Khuldi berkata: Aku mendengar al-Junaid berkata: Aku berbincang dengan Hasan al-Masuhi tentang sesuatu hal mengenai keintiman (uns) dengan Allah, lalu ia berkata kepadaku: *"Celakalah engkau dengan uns-mu itu! Seandainya semua makhluk di bawah langit ini mati, aku tidak akan merasa kesepian."* Aku (penulis) berkata: Al-Masuhi wafat setelah tahun 260.

## 2182 - Isa bin Syadzan

Seorang ahli hadits dari Basra, pedagang kapas, seorang hafizh yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam hal hafalan.

Ia meriwayatkan hadits dari: Abdullah bin Raja', Muslim bin Ibrahim, Abu Umar al-Haudhi, Ibrahim bin Abi Suwaid, dan generasi setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, Abu Urubah al-Harrani, Ali bin Abdullah bin Mubassyir al-Wasithi, Abu Bakr bin Abi Dawud, dan lain-lain. Ia termasuk ulama yang wafat lebih awal.

Abu Ubaid al-Ajurri berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih kuat hafalannya daripada Abu Ja'far al-Nufaili." Maka aku bertanya: "Bahkan dibandingkan Isa bin Syadzan pun?" Ia menjawab: "Ya, bahkan dibandingkan Isa bin Syadzan pun."

Aku (penulis) berkata: Ia hidup hingga sekitar tahun 250.

Aku membacakan kepada Ahmad bin Hibatullah, dari Abdul Muiz bin Muhammad, ia mengabarkan kepada kami Zahir bin Thahir, ia mengabarkan kepada kami Abu Sa'd al-Kanjurudzi, ia mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad al-Hafizh, ia menceritakan kepada kami Abu Urubah, ia menceritakan kepada kami Isa bin Syadzan, ia menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abi Suwaid, ia menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, ia mengabarkan kepada kami Yunus, Habib, dan Hisyam, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Keimanan itu berasal dari Yaman, kefaqihan berasal dari Yaman, dan hikmah berasal dari Yaman."*



---

## 2183 - Al-Daqiqi

Imam ahli hadits yang terpercaya, Abu Ja'far Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan bin al-Hakam al-Wasithi al-Daqiqi.

Ia lahir setelah tahun 180.

Ia mendengar hadits dari: Yazid bin Harun, Wahb bin Jarir, Ya'la bin Ubaid, Abu Ahmad al-Zubairi, Sa'id bin Amir, Abdul Shamad bin Abdul Warits al-Tanuri, Abu Ali al-Hanafi, Salm bin Salam al-Wasithi, Mu'alla bin Abdurrahman, Abu Ashim al-Nabil, Sa'id bin Salam al-Attar, Muslim bin Ibrahim, Amr bin Ashim, Sulaiman bin Harb, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibrahim al-Harbi, Yahya bin Sha'id, Ibrahim bin Arfah, Abdurrahman bin Abi Hatim, Muhammad bin Amr Ibnu al-Bukhtari, Abu Sa'id bin al-A'rabi, Ismail al-Shaffar, Ahmad bin Sulaiman al-Abbadani, dan lain-lain.

Abu Hatim berkata: *la seorang yang jujur.*

Al-Daraquthni berkata: *la terpercaya.*

Aku (penulis) berkata: Aku mendapatkan dua juz dari haditsnya.

Ia wafat pada bulan Syawal tahun 266.

Abu al-Abbas Ahmad bin Abdul Hamid bin Abdul Hadi al-Maqdisi mengabarkan kepada kami, ia mengabarkan kepada kami dua orang ahli fiqih: Abdullah bin Ahmad bin Muhammad dan Abdurrahman bin Ibrahim, keduanya berkata: Syahdah al-Katibah mengabarkan kepada kami, al-Husain bin Ahmad mengabarkan

kepada kami, Ali bin Muhammad al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Amr al-Razzaz menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul Malik menceritakan kepada kami, Bisyr bin Umar al-Zahrani menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Rabi'ah bin Saif, dari Iyadh bin Uqbah al-Fahri, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang meninggal pada malam Jumat atau pada hari Jumat, niscaya Allah akan melindunginya dari fitnah kubur."* Hadits ini gharib (langka).

---

## 2184 - Al-Hijazi

Seorang syaikh yang berumur panjang dan ahli hadits, Abu Utbah Ahmad bin al-Faraj bin Sulaiman al-Kindi al-Himshi yang dijuluki al-Hijazi, seorang muadzin.

Ia meriwayatkan hadits dari: Baqiyah bin al-Walid, Dhamrah bin Rabi'ah, Muhammad bin Harb, Ayyub bin Suwaid al-Ramli, Ibnu Abi Fudaik, Umar bin Abdul Wahid al-Dimasyqi, Uqbah bin Alqamah al-Bairuti, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Abu al-Mughirah al-Khaulani, Muhammad bin Humair, Utsman bin Abdurrahman al-Thara'ifi, dan sejumlah orang lainnya. Ia pernah melakukan perjalanan untuk mencari hadits dan memiliki perhatian besar terhadap hadits, hidup dalam waktu yang lama, dan menjadi rujukan orang banyak.

Yang secara khusus meriwayatkan darinya antara lain: Al-Nasa'i dalam karya-karyanya selain kitab Al-Sunan, Musa bin Harun, Muhammad bin Jarir, Muhammad bin Ishaq al-Sarraj, Yahya bin Sha'id, Ibnu Jausha, Abdurrahman bin Abi Hatim, Abu al-Abbas

al-Ashamm, Abu al-Buraik Muhammad bin Husain al-Athrabilusi, Yusuf bin Ya'qub al-Azraq, Khaitsamah bin Sulaiman, Muhammad bin Ja'far bin Mulas, Abu al-Dahdah Ahmad bin Muhammad, dan lain-lain.

Ibnu Abi Hatim berkata: *Kedudukannya menurut kami adalah seorang yang jujur.*

Ibnu Adi berkata: *Muhammad bin Auf melemahkan dan mengkritiknya, dan Ibnu Jausha pun melemahkannya.*

Ibnu Adi berkata: *Orang-orang masih mentoleransinya, namun ia bukan termasuk orang yang dapat dijadikan hujjah.*

Abdul Ghafir bin Salamah berkata: *Ia adalah tetangga kami, muadzin di masjid jami', biasa mewarnai rambutnya dengan warna merah. Ibnu Auf, pamanku, dan teman-teman kami mengatakan bahwa ia adalah seorang pendusta, sehingga kami tidak mengambil riwayat apapun darinya.*

Ia berkata: Muhammad bin Auf berkata: *Ia adalah seorang pendusta. Aku melihatnya di pasar al-Rustan, sedang minum bersama para pemuda sambil muntah-muntah, sementara aku mengintipnya dari sebuah celah rumah yang aku gunakan untuk berdagang, pada tahun 219. Pada masa Abu al-Hirmas, orang-orang menyebutnya al-Ghadaf. Ia memiliki tameng yang dipasang empat paku besar; apabila mereka hendak membunuh seseorang, mereka berteriak: 'Mana al-Ghadaf?' lalu ia datang dan membunuhnya. Ia telah membunuh tidak sedikit orang dengan tamengnya itu.*

Abu Ahmad al-Hakim berkata: *Aku melihat Abu al-Hasan Ibnu Jausha melemahkan urusan (periwayatannya).*

Aku (penulis) berkata: Ibnu Makulah tergelincir dalam suatu kesalahan ketika ia menyatakan bahwa ia lahir pada tahun 239 dan wafat pada tahun 321.

Al-Khathib berkata: *Telah sampai kepadaku kabar bahwa ia wafat di Himsh pada tahun 271.*

Abdul Ghafir bin Salamah berkata: Muhammad bin Auf berkata: *Abu Utbah al-Hijazi adalah seorang pendusta; kitab-kitab yang ada padanya tentang Dhamrah dan Ibnu Abi Fudaik sebenarnya berasal dari kitab-kitab Ahmad bin al-Nadhr yang jatuh ke tangannya; ia tidak memiliki sumber asli dalam hadits Baqiyah. Ia adalah makhluk Allah yang paling banyak berdusta.*

Aku (penulis) berkata: Sebagian besar riwayatnya pada dasarnya lurus, dan pendapat yang paling tepat tentangnya adalah apa yang dikatakan Ibnu Adi, sehingga riwayatnya masih dapat dicatat meski dengan catatan kelemahan.

Ismail bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia mengabarkan kepada kami Abdullah bin Qudamah al-Faqih dan al-Husain bin Hibatullah, keduanya berkata: Abdul Wahid bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abdul Karim bin al-Mumil mengabarkan kepada kami secara hadir langsung, Abdurrahman bin Abi Nashr mengabarkan kepada kami, Khaitsamah bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, Abu Utbah Ahmad bin al-Faraj menceritakan kepada kami, Baqiyah menceritakan kepada kami, Abdul Hamid bin al-Sari menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada sujud sahwi dalam shalat khauf (shalat dalam keadaan takut)."* Abdul Hamid bukanlah perawi yang dapat diandalkan.

---

## 2185 - Al-Rabi' bin Sulaiman

Putra Abdul Jabbar bin Kamil, seorang imam, ahli hadits, ahli fiqih besar, salah satu ulama terkemuka di masanya. Ia adalah Abu Muhammad al-Muradi, maula mereka, orang Mesir, seorang muadzin, sahabat Imam al-Syafi'i dan penyebar ilmunya, syaikh para muadzin di Masjid Jami' al-Fustat, serta pencatat (mustamli) bagi para syaikh di zamannya.

Ia lahir pada tahun 174, atau setahun sebelumnya.

Ia mendengar hadits dari: Abdullah bin Wahb, Bisyr bin Bakr al-Tunisi, Ayyub bin Suwaid al-Ramli, Muhammad bin Idris al-Mutthalibi (Al-Syafi'i), Yahya bin Hassan, Asad al-Sunnah, Sa'id bin Abi Maryam, Abu Shalih, dan banyak lagi.

Ia bukanlah orang yang gemar melakukan perjalanan jauh (rihlah). Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa Al-Syafi'i pernah mengutusnyanya ke Baghdad membawa kitabnya untuk Ahmad bin Hanbal, maka hal itu tidak benar.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Al-Nasa'i; juga Abu Isa melalui perantara dalam kitab-kitab mereka. Perantara yang disebut dalam Al-Jami' adalah Muhammad bin Ismail al-Sulami. Di antara mereka juga ada: Abu Zur'ah, Abu Hatim, Zakariyya al-Saji, Shalih bin Muhammad, Ibnu Abi Dawud, Ibnu Sha'id, Abu Nu'aim Abdul Malik bin Adi, Abu Ja'far al-Thahawi, Abu Bakr bin Ziyad al-Nisaburi, Abdurrahman bin Abi Hatim, Muhammad bin Harun al-Ruyani, Abu Awanah al-Isfarayini, Abu al-Hasan bin Jausha, Abu Ali bin Habib al-Hasha'iri, Isa bin Musa al-Baladi, Ahmad bin Bahzadz al-Farisi, Abu al-Abbas al-

Ashamm, Ahmad bin Mas'ud al-Akari, Abu al-Fawaris bin al-Shabuni, dan banyak lagi dari kalangan ulama timur maupun barat. Umurnya panjang, namanya masyhur, dan para ahli hadits berdesak-desakan kepadanya. Ia adalah sebaik-baik syaikh, yang menghabiskan seluruh hidupnya dalam ilmu dan penyebarannya. Namun demikian, ia tidak termasuk dalam jajaran para hafizh. Aku hanya mencatatnya dalam Al-Tadzkirah dan di sini karena keimaman dan kemasyhurannya dalam fiqh dan hadits.

Al-Nasa'i dan lainnya berkata: *Tidak ada masalah dengannya.*

Abu Sa'id bin Yunus dan lainnya berkata: *Ia terpercaya.*

Mereka meriwayatkan dari Al-Rabi' bahwa ia berkata: *Setiap ahli hadits yang menyampaikan hadits di Mesir setelah Ibnu Wahb, akulah yang menjadi pencatatnya.*

Ali bin Qudaid al-Mishri berkata: *Al-Rabi' biasa membaca (hadits) dengan melagukan suaranya.*

Diriwayatkan dari Al-Syafi'i bahwa ia berkata kepada Al-Rabi': *"Seandainya aku bisa menyuapkan ilmu kepadamu, niscaya aku akan melakukannya."* Ia juga berkata: *"Al-Rabi' adalah perawi kitab-kitabku."*

Abu Umar bin Abdul Barr berkata: *Muhammad bin Ismail al-Tirmidzi menyebutkan nama-nama orang yang mengambil kitab-kitab Al-Syafi'i dari Al-Rabi' dan yang datang kepadanya dari berbagai penjuru untuk mendengarnya, hingga ia menyebut sekitar dua ratus orang.*

Abu Umar berkata: *Al-Rabi' tidak mengizinkan seorang pun untuk mengumandangkan adzan di menara Masjid Jami' Mesir sebelum dirinya; orang-orang datang kepadanya dari berbagai*

*penjuru untuk mengambil kitab-kitab Al-Syafi'i. Ia memiliki sifat kebaikan dan sedikit kekurangsigapan, dan ia tidak mendalam dalam fiqih.*

Aku (penulis) berkata: Ia memang termasuk ulama besar, namun tidak setingkat Al-Muzani, sebagaimana Al-Muzani pun tidak setingkat Al-Rabi' dalam hal hadits. Abu Isa meriwayatkan dalam Al-Jami'-nya dari Al-Rabi' berdasarkan izin (ijazah). Kami pun telah mendengar melalui jalurnya Al-Musnad karya Al-Syafi'i, yang dipilihkan oleh Abu al-Abbas al-Ashamm dari kitab Al-Umm untuk menarik minat para pencari hadits agar mau meriwayatkannya; sebab Al-Syafi'i rahimahullah sebenarnya tidak pernah menyusun sebuah musnad secara khusus.

Dikatakan bahwa syair berikut ini adalah milik Al-Rabi':

*Bersabarlah dengan sabar yang indah, betapa cepatnya kelapangan datang Barangsiapa yang jujur kepada Allah dalam segala urusan, ia pasti selamat Barangsiapa yang takut kepada Allah, ia tidak akan ditimpa bahaya Barangsiapa yang berharap kepada Allah, ia akan mendapatkan apa yang ia harapkan*

Abu Ja'far al-Thahawi berkata: *Al-Rabi', muadzin Masjid Jami' al-Fustat, wafat pada hari Senin dan dimakamkan pada hari Selasa, pada malam ke-21 bulan Syawal tahun 270. Shalat jenazahnya diimami oleh Amir Khumaruyah, yaitu penguasa Mesir, putra penguasanya Ahmad bin Thulun.*

Aku membacakan kepada Umar bin Abdul Mun'im, dari Abu al-Qasim Abdul Shamad bin Muhammad secara hadir langsung, Ali bin al-Muslim Jamal al-Islam mengabarkan kepada kami, al-Husain bin Thalab mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad al-Ghassani di Shayda menceritakan kepada kami, Isa bin

Musa imam masjid di kota itu menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Bisyr bin Bakr menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang laki-laki melewati kuburan orang yang pernah ia kenal di dunia, lalu ia mengucapkan salam kepadanya, melainkan orang itu mengenalinya dan membalas salamnya."*

Hadits ini gharib, dan disamping kelemahannya, di dalamnya juga terdapat keterputusan (inqitha'); kami tidak mengetahui bahwa Zaid pernah mendengar dari Abu Hurairah.

Ahmad bin Abdul Mun'im al-Qazwini mengabarkan kepada kami beberapa kali, Muhammad bin Sa'id al-Shufi di Baghdad mengabarkan kepada kami, dan aku membacakannya kepada Abu al-Husain Ali bin Muhammad al-Hafizh dan lainnya, mereka berkata: Al-Husain bin al-Mubarak mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Thahir bin Muhammad al-Maqdisi mengabarkan kepada kami, Makki bin Manshur al-Karaji mengabarkan kepada kami; dan aku membacakannya kepada Ahmad bin Abdul Mun'im dari Muhammad bin Ahmad al-Shaidilani melalui ijazah umum, dari Abdul Ghaffar al-Syirawi dengan cara yang sama, keduanya berkata: Qadhi Abu Bakr al-Hairi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Al-Rabi' bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, Al-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam *memutuskan perkara berdasarkan sumpah disertai satu orang saksi.*



Abdul Aziz berkata: *Aku menyebutkan hal itu kepada Suhail, lalu ia berkata: 'Rabi'ah mengabarkan kepadaku dan ia menurut pandanganku adalah orang yang terpercaya bahwa aku telah menceritakannya kepadanya, namun aku tidak mengingatnya.'* Abdul Aziz berkata: *Suhail pernah tertimpa suatu penyakit yang menyebabkan sebagian hafalannya terganggu dan ia melupakan sebagian haditsnya. Maka setelah itu Suhail meriwayatkannya dari Rabi'ah, dari dirinya sendiri.* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Al-Rabi'.

Dan di antara orang-orang yang sezaman dengannya, seorang imam, ahli hadits yang terpercaya, Abu Muhammad:

---

## **2186 - Al-Rabi' bin Sulaiman al-Azdi**

Maula mereka, orang Mesir, dari Giza, yang berjalan dengan pincang.

Dia mendengar (riwayat) dari Ibnu Wahb dan Al-Syafi'i juga. Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, Al-Nasa'i, Al-Thahawi, dan lainnya. Wafat pada tahun 256.

---

## **2187 - Al-Shaghani**

Imam, hafizh, ahli hadits yang cermat, dan hujjah: Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Ja'far — ada yang menyebut nama kakeknya adalah Muhammad — Al-Shaghani, kemudian Al-Baghdadi.

Lahir sekitar tahun 180.

Beliau memiliki pengetahuan yang luas dan perjalanan mencari ilmu yang jauh.

Mendengar (riwayat) dari: Yazid bin Harun, Abdul Wahhab bin 'Atha', Abu Badr Syuja' bin Al-Walid, Muhadlir bin Al-Mawra', Ya'la bin 'Ubaid, Rauh bin 'Ubadah, Ahwash bin Jawwab, Sa'id bin Abi Maryam, Abdul A'la bin Mushhir, Al-Aswad bin 'Amir, Abu Al-Yaman, Sa'id bin 'Amir Al-Dhuba'i, Ja'far bin 'Awn, Abu Al-Nadlr, Yahya bin Abi Bukair, Abdullah bin Yusuf Al-Tanisi, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, Abu 'Umar Al-Duri yang merupakan salah satu gurunya, Ibnu Majah, 'Abdan Al-Ahwazi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Sha'id, Abu 'Awanah, Ibnu Abi Hatim, Ahmad Al-Bardiji, Muhammad bin Makhlad, Al-Mahamili, Ismail Al-Shaffar, Abu Sa'id bin Al-A'rabi, Abu Al-'Abbas Al-Ashamm, dan banyak lainnya — yang terakhir di antara mereka adalah Syuja' bin Ja'far Al-Anshari.

Al-Ashamm berkata: Ayahku bertanya kepadanya, "Kepada kabilah manakah Syaikh dinisbatkan?" Beliau menjawab: "Kakekku pernah berada di padang pasir, lalu seorang laki-laki mendatangnya dan berkata kepadanya: 'Masuk Islamlah!' Maka ia pun masuk Islam dan memutuskan zunnar (ikat pinggang tanda non-Muslim)."

Ibnu Abi Hatim berkata: Ia adalah perawi yang kuat dan jujur.

Abdul Rahman bin Kharasy berkata: Tsiqah (terpercaya) dan terjamin. Abu Al-Hasan Al-Daruquthni berkata: Tsiqah, bahkan di atas tsiqah.

Dari Abu Muzahim Al-Khaqani, ia berkata: Abu Bakr Al-Shaghani menyerupai Yahya bin Ma'in di masanya.

Al-Nasa'i berkata: Tsiqah.

Abu Bakr Al-Khathib berkata: Al-Shaghani adalah salah seorang perawi kuat yang teliti, dengan keteguhan dalam agama, ketenaran dalam mengikuti sunnah, dan keluasan dalam periwayatan.

Ahmad bin Kamil berkata: Wafat pada 7 Shafar tahun 270.

Aku (penulis) berkata: Rekannya, Abbas Al-Duri, akan disebutkan kemudian.

---

## 2188 - Muhammad bin 'Amir

Putra Ibrahim, Imam, ulama besar, Abu Abdullah Al-Asy'ari, mantan budak mereka, Al-Ashbahani.

Mendengar (riwayat) dari: ayahnya, Abu Dawud Al-Thayalisi, dan Abu 'Umar Al-Jarmi ahli ilmu nahwu.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Abi Dawud, Ibnu Abi Hatim, Abdullah bin Muhammad bin 'Isa Al-Muqri', Abdullah bin Ja'far bin Ahmad bin Faris, dan sejumlah orang.

Beliau adalah salah seorang gudang ilmu, memiliki riwayat-riwayat yang langka. Saudaranya, Ibrahim, juga seorang ulama dan wafat sebelumnya.

Ibnu Abi Hatim berkata: Muhammad bin 'Amir adalah perawi yang jujur.

Abu Nu'aim Al-Hafizh berkata dalam karyanya Tarikh-nya: Di majelis Abu Abdullah Muhammad bin 'Amir mengalir berbagai

bidang ilmu: fikih, nahwu, syair, gharib (kata-kata asing dalam hadits), dan hadits.

Wafat pada tahun 267.

Aku (penulis) berkata: Ia termasuk dari mereka yang berusia delapan puluhan.

Pada tahun itu juga wafat: Ismail bin Abdullah Samuyah, Ibrahim bin Abdullah Al-Sa'di, Ishaq bin Ibrahim Al-Farisi Syadzan, Bahr bin Nashr Al-Khaulani, Abbas Al-Tarqafi, Muhammad bin 'Aziz Al-Aili, Yunus bin Habib Al-Ashbahani, dan Yahya bin Muhammad Al-Dzuhli Haik<sup>ان</sup>.

---

## 2189 - Ahmad bin Yunus

Putra Al-Musayyib bin Zuhair bin 'Amr, Imam, ahli hadits, panutan: Abu Al-'Abbas Al-Dlabbi Al-Kufi, sepupu ahli hadits Baghdad Dawud bin 'Amr Al-Dlabbi, guru Al-Baghawi, termasuk ulama besar, bermukim di Ashbahan.

Meriwayatkan dari: Ja'far bin 'Awn, Abdullah bin Bakr Al-Sahmi, Hajjaj Al-A'war, Muhadlir bin Al-Mawra', Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd, Ya'la bin 'Ubaid, Aswad bin 'Amir, Yunus bin Muhammad, Yazid bin Harun, Rauh bin 'Ubadah, Katsir bin Hisyam, Abu Al-Nadlr, Muslim bin Ibrahim, 'Ubaidullah bin Musa, 'Utsman bin 'Umar bin Faris, Abu Mushhir Al-Ghassani, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abdul Rahman bin Abi Hatim, Muhammad bin Abdullah Al-Shaffar, Abu Al-'Abbas Al-Ashamm, Abdullah bin Ja'far bin Ahmad bin Faris, dan sejumlah orang.

Ibnu Abi Hatim berkata: Kedudukannya adalah kejujuran.

Muhammad bin Al-Farkhan berkata: Aku mendengar Ahmad bin Yunus berkata: "Ayahku membawaku menghadap Fudlail bin 'Iyadl, lalu beliau mengusap kepalaku, dan aku mendengar beliau berdoa: *'Ya Allah, perbaikilah akhlak dan penampilannya.'*"

Abu Nu'aim Al-Hafizh berkata: Ahmad bin Yunus wafat pada tahun 268.

Aku (penulis) berkata: Ia wafat di Ashbahan dan termasuk perawi hadits terkemuka di sana.

---

## 2190 - Yunus bin Habib

Ahli hadits, hujjah: Abu Bisyr Al-'Ijli, mantan budak mereka, Al-Ashbahani.

Meriwayatkan dari Abu Dawud Al-Thayalisi sebuah musnad dalam satu jilid besar, juga dari Bakr bin Bakkar, 'Amir bin Ibrahim, Muhammad bin Nasyr — dengan huruf nun — Al-Shan'ani, dan sejumlah orang.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Bakr bin Abi 'Ashim, Abu Bakr bin Abi Dawud, 'Ali bin Rustam, dan Abdullah bin Ja'far bin Faris.

Abu Muhammad bin Abi Hatim berkata: Aku menulis riwayat darinya dan ia tsiqah.

Ibnu Abi 'Ashim menceritakan kepadaku bahwa Ibnu Al-Furat memerintahkannya untuk menulis riwayat dari Yunus bin Habib.

Sebagian orang berkata: Yunus adalah sosok yang berwibawa, memiliki kedudukan tinggi di Ashbahan, dikenal dengan ketakwaan, kehati-hatian, dan kesalihan.

Wafat pada tahun 267.

Beliau menerima qiraat dari Qutaibah bin Mihran, murid Al-Kisa'i.

---

## 2191 - Ahmad bin Mahdi

Putra Rustam, Imam, panutan, ahli ibadah, hafizh, teliti: Abu Ja'far Al-Ashbahani.

Mendengar (riwayat) dari: Abu Nu'aim, Abu Al-Yaman, Sa'id bin Abi Maryam, Muslim bin Ibrahim, Qabishah bin 'Uqbah, Abdullah bin Shalih, Abu Salamah, dan angkatan mereka. Beliau juga mengumpulkan dan menyusun karya.

Yang meriwayatkan darinya: Hafizh Muhammad bin Yahya bin Mandah, Ahmad bin Ibrahim bin Afrijah, Ahmad bin Ja'far Al-Simsar, dan beberapa orang.

Muhammad bin Yahya bin Mandah berkata: Tidak ada orang yang meriwayatkan hadits di negeri kami selama empat puluh tahun yang lebih tsiqah darinya. Ia menyusun kitab Al-Musnad dan tidak diketahui ia memiliki tempat tidur selama empat puluh tahun – ia adalah seorang ahli ibadah, semoga Allah merahmatinya.

Abu Nu'aim Al-Hafizh berkata: Beliau memiliki tanah dan kekayaan, dan menginfakkan tiga ratus ribu dirham untuk para ahli ilmu.

Ibnu Al-Najjar berkata: Ia termasuk para imam yang tsiqah dan memiliki muru'ah (kehormatan diri), beliau melakukan perjalanan ke Syam, Mesir, dan Iraq.

Aku mendapat berita dari Abu Al-Makarim Al-Labban, ia mengabarkan dari Abu 'Ali Al-Haddad, ia mengabarkan dari Abu Nu'aim: Aku mendengar Abu Muhammad bin Hayyan berkata: Aku mendengar Abu 'Ali Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim berkata: Ahmad bin Mahdi bercerita:

"Seorang perempuan datang kepadaku di Baghdad pada suatu malam. Ia menyebutkan bahwa ia berasal dari kalangan orang baik-baik, bahwa ia tertimpa musibah, dan ia memohon kepadaku demi Allah agar aku melindunginya. Ia berkata: 'Aku dipaksa menyerahkan diri, dan aku sedang hamil. Aku telah mengaku bahwa engkau adalah suamiku, maka janganlah mempermalukanku.' Maka aku pun menghindarinya dan pergi. Tidak lama kemudian, imam kampung dan para tetangga datang memberi selamat kepadaku atas lahirnya seorang anak yang diberkahi. Aku pun menampakkan ucapan tahlil (kegembiraan), dan keesokan harinya aku memberikan dua dinar kepada imam itu seraya berkata: 'Berikan kepadanya sebagai nafkah, karena aku telah menceraikannya.' Setiap bulan aku memberikan dua dinar kepadanya, hingga berlangsung dua tahun lamanya. Kemudian anak itu meninggal, dan orang-orang datang menyampaikan belasungkawa kepadaku. Aku menampakkan kepada mereka sikap pasrah dan ridha. Beberapa hari kemudian perempuan itu datang membawa kembali dinar-dinar itu. Aku menolak menerimanya dan mendoakannya. Aku berkata: 'Emas ini adalah pemberian untuk anak itu, dan engkau telah mewarisinya — itu milikmu.'"

Wafat pada tahun 272.

---

## **2192 - Bakkar bin Qutaibah**

Putra Asad bin 'Ubaidullah bin Basyir bin sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakrah Nafi' bin Al-Harits Al-Tsaqafi — Al-Bakrawi, Al-Bashri — Hakim Agung, ulama besar, ahli hadits: Abu Bakrah, ahli fikih Hanafi, Ketua Mahkamah Agung di Mesir.

Lahir pada tahun 182 di Bashrah.

Mendengar (riwayat) dari: Abu Dawud Al-Thayalisi, Rauh bin 'Ubadah, Abdullah bin Bakr Al-Sahmi, Abu 'Ashim, Wahb bin Jarir, Sa'id bin 'Amir Al-Dlu'ā'i, dan angkatan mereka.

Beliau sangat memperhatikan hadits, banyak menulis, unggul dalam masalah-masalah cabang fikih, menyusun karya, dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Yang meriwayatkan darinya: Abu 'Awanah dalam Shahih-nya, Ibnu Khuzaimah, Abdullah bin 'Atab Al-Zafti, Yahya bin Sha'id, Ibnu Jawsha, Abu Ja'far Al-Thahawi, Ibnu Ziyad Al-Naisaburi, Ibnu Abi Hatim, Muhammad bin Al-Musayyib Al-Arghiyani, Abu 'Ali bin Habib Al-Hasha'iri, Abu Al-Thahir Ahmad bin Muhammad bin 'Amr Al-Khami, Ahmad bin Sulaiman bin Hadzlam, Muhammad bin Muhammad bin Abi Hudzaifah Al-Dimasyqi, Abu Al-'Abbas Al-Ashamm, Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Nu'man Al-Shaidawi, Abu Bakr Muhammad bin Hamdun bin Khalid Al-Naisaburi, Ahmad bin Abdullah Al-Naqid, dan banyak orang dari Mesir, Damaskus, serta para penuntut ilmu yang melakukan perjalanan jauh. Beliau termasuk hakim-hakim yang adil.



Abu Bakr bin Al-Muqri' berkata: Muhammad bin Bakr Al-Sya'rani di Quds menceritakan kepada kami, Ahmad bin Sahl Al-Harawi menceritakan kepada kami, ia berkata:

"Aku tinggal di lingkungan Bakkar bin Qutaibah. Suatu malam setelah shalat Isya aku kembali ke rumah, tiba-tiba ia sedang membaca: **'Wahai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah di bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah'** — hingga akhir ayat. Kemudian ketika aku turun pada waktu sahur, ternyata ia masih membacanya sambil menangis. Aku pun mengetahui bahwa ia telah membacanya sejak awal malam."

Muhammad bin Yusuf Al-Kindi berkata: Bakkar datang sebagai hakim hingga ia wafat. Mesir kemudian tidak memiliki hakim selama tujuh tahun setelah wafatnya. Kemudian Khumaruyah mengangkat Muhammad bin 'Abdah sebagai hakim. Ia berkata: Ahmad bin Thulun pernah menginginkan Bakkar untuk melaknat Al-Muwaffaq — yakni putra mahkota — namun Bakkar menolak, sehingga ia memenjarakannya hingga Ahmad bin Thulun wafat. Setelah itu Hakim Bakkar dibebaskan, namun ia hanya bertahan sebentar dan kemudian wafat. Jenazahnya dimandikan pada malam hari, orang-orang berdatangan dalam jumlah besar, sehingga ia baru bisa dikuburkan hingga waktu Ashar.

Aku (penulis) berkata: Ia adalah sosok yang sangat dihormati, memiliki wibawa besar, termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya. Penguasa pun turun menemuinya dan menghadiri majelisnya.

Abu Ja'far Al-Thahawi menyebutkan bahwa Bakkar bin Qutaibah menganggap besar pembatalan putusan Al-Harits bin Miskin dalam perkara Ibnu Al-Sa'ih — yakni ketika Al-Harits memutuskan untuk menyita dari tangannya rumah Al-Fil. Maka Ibnu Al-Sa'ih pergi ke Iraq untuk meminta bantuan melawan Ibnu Miskin. Al-Thahawi berkata: Al-Harits memutuskan perkara itu berdasarkan mazhab penduduk Madinah. Yunus bin Abdul A'la terus-menerus berbicara kepada hakim mengenai Bakkar dan membujuknya hingga ia terbujuk, dan rumah itu dikembalikan kepada putra-putra Al-Sa'ih.

Al-Thahawi melanjutkan: Aku tidak dapat menghitung berapa kali Ahmad bin Thulun datang ke majelis Bakkar saat ia sedang mendiktekan hadits sementara majelisnya penuh dengan orang. Pengawal akan maju dan berkata: "Jangan ada seorang pun yang bergeser dari tempatnya." Tiba-tiba Bakkar sadar Ahmad sudah berada di sampingnya. Maka Bakkar berkata kepadanya: "Wahai Amir, mengapa tidak kau biarkan aku dahulu? Aku pasti akan memenuhi hakmu dan berdiri (menyambutmu)." Al-Thahawi berkata: Kemudian hubungan keduanya menjadi buruk hingga Ahmad memenjarakannya dan memperlakukannya dengan apa yang diperlakukannya.

Disebutkan bahwa Bakkar menyusun sebuah kitab yang membantah Al-Syafi'i dalam sanggahannya terhadap Abu Hanifah. Bakkar juga dekat dengan Yunus bin Abdul A'la dan sering bertanya kepadanya tentang penduduk Mesir dan para saksi adil mereka. Ketika Ibnu Thulun menahannya, ia tidak dapat memecat Bakkar karena urusan pengangkatan hakim bukan berada di tangannya.

Disebutkan pula bahwa Bakkar biasa bermusyawarah dalam memutus hukum dengan Yunus dan dengan lelaki saleh Musa —

putra Abdul Rahman bin Al-Qasim. Sampai kepada kami bahwa Musa bertanya kepadanya: "Dari mana penghidupanmu?" Bakkar menjawab: "Dari wakaf peninggalan ayahku, itu cukup bagiku." Musa berkata: "Aku ingin bertanya kepadamu, wahai Abu Bakrah — apakah engkau menanggung hutang di Bashrah?" Jawabnya: "Tidak." "Apakah engkau punya anak atau istri?" "Aku tidak pernah menikah sama sekali, dan aku tidak memiliki apa-apa selain pelayanku." "Apakah penguasa memaksamu menjadi hakim?" "Tidak." Musa berkata: "Lalu engkau menempuh perjalanan jauh tanpa keperluan apapun, kecuali hanya untuk mengurus jiwa dan kehormatan manusia? Demi Allah, aku tidak akan pernah kembali menemuimu!" Bakkar berkata: "Maafkan aku, wahai Abu Harun." Musa menjawab: "Engkau sendiri yang memulai bertanya kepadaku — pergilah!" Dan ia tidak pernah kembali lagi menemuinya.

Aku (penulis) berkata: Semoga Allah meridhai Musa, sungguh ia telah berkata benar kepadanya dan menyampaikan kebenaran secara tegas. Dan Bakkar bukanlah orang yang keras kepala hingga ia berkata: "Menjadi hakim adalah kewajiban bagiku."

Al-Hasan bin Zulaq berkata dalam biografi Bakkar: Ketika Ahmad bin Thulun jatuh sakit, ia mengirim utusan kepada Bakkar seraya berkata: "Kami akan mengembalikanmu ke rumahmu, maka jawablah aku." Bakkar pun menjawab: "Katakan kepadanya: Ini adalah seorang syaikh yang sudah renta dan tubuhnya lemah tak berdaya, pertemuan (dengan Allah) sudah dekat, dan hakimnya adalah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia." Utusan itu pun menyampaikan pesan tersebut kepada Ahmad. Ahmad terdiam menunduk, lalu terus mengulang-ulang kata-kata itu dalam dirinya.

Kemudian ia memerintahkan agar Bakkar dipindahkan dari penjara ke sebuah rumah yang disewa untuknya, dan di situlah ia mengajarkan hadis. Ketika sang penguasa wafat, dikatakan kepada Abu Bakrah: "Pulanglah ke rumahmu." Ia menjawab: "Rumah ini disewa dengan biaya, dan aku sudah betah di sini." Maka ia pun tetap tinggal di sana.

Al-Thahawi berkata: Ia tinggal di sana selama empat puluh hari setelah kepergian Ahmad, lalu wafat.

Aku berkata: Saat itu Putra Mahkota al-Muwaffaq telah mengambil alih kendali urusan pemerintahan dan mempersulit saudaranya, Khalifah al-Mu'tamad.

Al-Shuli berkata: Al-Mu'tamad merasa tertekan oleh saudaranya sendiri, maka ia pun bersurat kepada Ahmad bin Thulun dan keduanya bersepakat. Al-Mu'tamad berkata dalam syairnya:

*Bukankah suatu keanehan, bahwa seseorang seperti diriku melihat hal yang remeh pun terhalang darinya, sementara dunia seluruhnya dimakan atas namanya, namun tak satu pun dari itu ada di tangannya?!*

Sampailah kepada kami kabar bahwa Ibnu Thulun mengumpulkan para ulama dan tokoh terkemuka, lalu berkata: "Al-Muwaffaq Abu Ahmad telah mengkhianati Amirul Mukminin, maka cabut dan batalkan pengangkatannya dari jabatan putra mahkota." Mereka pun mencabutnya, kecuali Bakkar bin Qutaibah. Ia berkata: "Engkau sendiri yang datang kepadaku membawa surat al-Mu'tamad tentang pengangkatannya sebagai putra mahkota. Maka bawalah kepadaku surat lain darinya tentang pencopotannya." Ibnu Thulun berkata: "Ia sedang dalam keadaan

dikekang dan dipaksa." Bakkar menjawab: "Aku tidak tahu." Ibnu Thulun lalu berkata kepadanya: "Orang-orang telah membuatmu terlena dengan ucapan mereka bahwa tidak ada di dunia ini yang seperti Bakkar – kenyataannya engkau sudah pikun!" Maka ia pun membelenggunya, memenjarakannya, dan merampas seluruh gajinya selama bertahun-tahun yang berjumlah sepuluh ribu dinar. Disebutkan bahwa uang itu ditemukan masih tersegel dalam keadaan semula. Kabar ini sampai kepada al-Muwaffaq, maka ia memerintahkan agar Ibnu Thulun dilaknat di atas mimbar-mimbar.

Hakim Ibnu Khallikan menukilkan bahwa Ibnu Thulun biasa mengirimkan kepada Bakkar setiap tahun seribu dinar di luar yang sudah ditetapkan untuknya, namun Bakkar selalu membiarkannya tersegel. Ketika Ibnu Thulun mengajaknya untuk menyetujui pencopotan al-Muwaffaq, ia pun menagih seluruh uang tersebut. Maka Bakkar membawanya kepadanya dalam keadaan masih tersegel sebanyak delapan belas kantong, dan Ibnu Thulun pun merasa malu karenanya. Kemudian Ibnu Thulun memerintahkannya untuk menyerahkan jabatan hakim kepada Muhammad bin Shadzan al-Jauhari, dan ia pun melaksanakannya dengan menunjuknya sebagai wakilnya. Bakkar kemudian mengajarkan hadis melalui jendela penjara, karena para pencari hadis meminta izin kepada Ahmad, dan Ahmad mengizinkan mereka dengan cara demikian.

Ibnu Khallikan berkata: Bakkar adalah seorang yang rajin membaca Al-Qur'an, banyak menangis, saleh, dan taat beragama. Makamnya terkenal dan dikenal sebagai tempat yang mustajab untuk berdoa.

Al-Thahawi berkata: Ia berada pada puncak kemuliaan dalam jabatannya, dan Ibnu Thulun berada pada puncak penghormatan

dan pengagungan kepadanya — hingga ia menginginkan agar Bakkar menyetujui pencopotan al-Muwaffaq. Ketika Ibnu Thulun melihat bahwa apa yang ia inginkan tidak dapat terwujud, ia menghasut orang-orang bodoh untuk melawannya dan menjadikan mereka sebagai musuh baginya. Ia pun menempatkan orang-orang yang berfungsi sebagai penggugat di hadapannya, namun Bakkar tidak menolak dan justru menegaskan hujah untuk dirinya sendiri. Kemudian ia dipenjara di sebuah rumah. Setiap Jumat, ia mengenakan pakaiannya saat waktu salat tiba dan berjalan menuju pintu. Para penjaga pun berkata kepadanya: "Kembalilah!" Ia menjawab: "*Ya Allah, jadilah Engkau saksi.*"

Abu Umar al-Kindi berkata: Bakkar tiba sebagai hakim atas penunjukan al-Mutawakkil pada bulan Jumadil Akhir tahun 246, dan ia terus menjabat sebagai hakim hingga wafat pada bulan Zulhijjah tahun 270. Disebutkan bahwa ia diiringi oleh khalayak yang sangat besar, lebih banyak dari yang biasa hadir pada salat Id. Yang menjadi imam salat jenazahnya adalah keponakannya, Muhammad bin al-Hasan bin Qutaibah al-Tsaqafi, semoga Allah merahmatinya.

Aku berkata: Ia hidup selama delapan puluh sembilan tahun.

Pada tahun itu pula wafat: Ahmad bin Thulun penguasa Mesir, Ibrahim bin Marzuq, Usaid bin Ashim, al-Hasan bin Ali bin Affan, al-Rabi' al-Muradi, Zakariyya bin Yahya al-Maruzi, Abbas bin al-Walid bin Mazid, Muhammad bin Muslim bin Warah, Muhammad bin Hisyam bin Mallass, Muhammad bin Mahan teman seperjalanannya, Ahmad bin al-Miqdam al-Harawi, Ahmad bin Abdullah al-Barqi, Dawud al-Zhahiri, Abu Bakr al-Dhaghghani, dan Abu al-Bakhturi bin Syakir.

Umar bin Abdul Mun'im mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Shamad bin Muhammad mengabarkan kepada kami — yang hadir langsung pada tahun 609 — ia berkata: Ali bin al-Muslim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Thallab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Jami' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Muhammad bin al-Nu'man mengabarkan kepada kami di Shur, ia berkata: Bakkar bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Mutharrif bin Abi al-Wazir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Abdul Malik bin Umair mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Syaibah al-Hajabi, dari pamannya — yakni Utsman bin Thalhah — ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tiga hal yang akan menjernihkan cinta saudaramu kepadamu: mengucapkan salam kepadanya ketika bertemu, melapangkan tempat duduk untuknya di majelis, dan memanggilnya dengan nama yang paling ia sukai."*

Ali bin Ahmad al-Husaini mengabarkan kepada kami di Iskandariyah, ia berkata: Muhammad bin Ahmad mengabarkan kepada kami di Baghdad, ia berkata: Muhammad bin Ubaidillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nashr al-Zainabi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Thahir al-Mukhallis mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bakkar bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Dawud al-Thayalisi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaim bin Hayyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Mina' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu al-Zubair mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aisyah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda

kepadanya: *"Seandainya bukan karena kaummu yang baru saja meninggalkan masa jahiliyah, niscaya aku akan meruntuhkan Ka'bah, meratakannya dengan tanah, dan menjadikan untuknya dua pintu: satu pintu menghadap timur dan satu pintu menghadap barat; dan aku akan menambahkan enam hasta dari Hijr ke dalam bangunan Ka'bah, karena sesungguhnya orang-orang Quraisy telah membuatnya lebih kecil ketika mereka membangunnya."*

---

## **2193 – Muhammad bin Yahya**

Putra Katsir, imam dan ahli hadis Harran, Abu Abdullah al-Kalbi al-Harrani al-Hafizh, dengan nama julukan Lu'lu'. Ibnu Nuqthah mencatatnya sebagai Yu'yu' dengan dua huruf ya, namun yang pertama lebih tepat.

Ia mendengar hadis dari Abu Qatadah Abdullah bin Waqid, Utsman bin Abdurrahman al-Thara'ifi, Abu al-Yaman al-Bahrani, Ahmad bin Yunus, al-Nufaili, dan sejumlah guru lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Nasa'i dalam kitab Sunan-nya — dan ia berkata: "Ia tsiqah (terpercaya)" — Abu Urubah al-Harrani, Abu Awanah, Abu Ali Muhammad bin Sa'id al-Raqqi, dan lain-lain.

Ia wafat pada bulan Safar tahun 267.

---

## **2194 – Abu Ahmad al-Farra'**

Imam, ulama terkemuka, hafizh, dan sastrawan: Abu Ahmad Muhammad bin Abdul Wahhab bin Habib bin Mihran al-Abdi al-Farra' al-Naisaburi, dikenal juga dengan sebutan Hamak.



Ia adalah tokoh terdepan para ulama Naisabur dalam hal akal, ilmu, keagungan, dan kewibawaan.

Lahir setelah tahun 180.

Ia mendengar hadis dari Ja'far bin Aun, Ya'la bin Ubaid, Muhadhir bin al-Mawri', Ibnu Kunasah, Ubaid Abdullah bin Musa, Hafsh bin Abdurrahman al-Faqih, al-Husain bin al-Walid, Hafsh bin Abdullah al-Sulami, Muhammad bin al-Hasan bin Zabal, Abu Abdurrahman al-Muqri', Syababah bin Sawwar, al-Waqidi, dan banyak lagi. Ia mempelajari sastra dari al-Ashma'i dan Abu Ubaid beserta sekelompok ulama lainnya, ilmu hadis dari Ali bin al-Madini dan Ahmad bin Hanbal, serta fikih dari ayahnya dan Ali bin Utsam.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu al-Nadhr gurunya sendiri, Bisyr bin al-Hakam, al-Dzuhali, Ahmad bin al-Azhar, al-Nasa'i dalam Sunan-nya, Muslim dalam sebagian karya-karyanya — dan Muslim men-tsiqah-kannya — Ibrahim bin Abi Thalib, Imam Ibnu Khuzaimah, Abu al-Abbas al-Sarraj, Abu Abdullah Muhammad bin Ya'qub bin al-Akhram, al-Hasan bin Ya'qub, dan lain-lain.

Al-Hakim berkata: Ia berfatwa dalam bidang fikih, hadis, dan bahasa Arab, dan orang-orang merujuk kepadanya dalam semua bidang itu. Suatu ketika disebutlah nama para penguasa, maka Abu Ahmad berkata: *"Ya Allah, buatlah mereka melupakan namaku, dan siapa pun yang hendak menyebut namaku di hadapan mereka, maka kuncilah hatinya sehingga ia tidak mengingatku."*

Abu Ahmad berkata: Aku mulai menulis pada tahun 197.

Aku berkata: Ia wafat dalam usia lebih dari sembilan puluh tahun, pada penghujung tahun 272; ada pula yang menyebut ia hidup sembilan puluh lima tahun.

Muslim memilih hadis-hadisnya. Dalam Shahih al-Bukhari terdapat: "Abu Ahmad mengabarkan kepada kami, Abu Ghassan mengabarkan kepada kami." Ada yang berpendapat itu adalah dirinya, ada pula yang menyebut itu adalah Mirrar bin Hamuyah, atau Muhammad bin Yusuf al-Bikandi.

Ali bin al-Hasan al-Darabajardi berkata: Abu Ahmad menurutku adalah seorang yang tsiqah dan terpercaya.

---

## **2195 — Al-Husain bin Muhammad bin Abi Ma'syar**

Putra Najih al-Sindi, asal Madinah kemudian menetap di Baghdad.

Ia meriwayatkan dari Waki' bin al-Jarrah dan Muhammad bin Rabi'ah al-Kilabi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Ahmad al-Hakimi, Ismail al-Shaffar, Utsman bin al-Sammak, dan sejumlah ulama lainnya.

Abu al-Husain al-Munadi berkata: Ia meriwayatkan dari Waki', namun ia bukanlah seorang yang tsiqah, sehingga orang-orang pun meninggalkannya.

Ia wafat bersama Abu Auf al-Bazuri pada hari yang sama, di bulan Rajab tahun 275.

---

## 2196 – Ayahnya

Ia adalah al-Muhadits al-Mu'ammār Abu Abdul Malik Muhammad bin Abi Ma'syar al-Madani, yang menetap di Baghdad.

Ia meriwayatkan dari ayahnya dan lain-lain. Sepengetahuanku ia adalah seorang yang jujur.

Al-Tirmidzi meriwayatkan darinya, kemudian juga meriwayatkan melalui perantara seseorang darinya.

Ia wafat tahun 247, dan usianya hampir genap seratus tahun.

Adapun kakeknya adalah al-Muhadits al-Imam pengarang kitab al-Maghazi, Abu Ma'syar Najih bin Abdurrahman, yang telah disebutkan sebelumnya.

---

## 2197 – Ahmad bin Sayyar

Putra Ayyub bin Abdurrahman, imam besar, hafizh, dan hujah: Abu al-Hasan al-Maruzi al-Faqih, ulama kota Marw.

Ia mendengar dari Affan bin Muslim, Sulaiman bin Harb, Abdan bin Utsman, di Himsh dari Ibnu Bukair, Muhammad bin Katsir, Ishaq bin Rahuyah, Shafwan bin Shalih al-Dimasyqi, dan para ulama setingkat mereka di Hijaz, Irak, Mesir, Syam, Khurasan. Ia banyak mengumpulkan dan menyusun karya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Nasa'i, al-Bukhari dalam selain Shahih-nya, Muhammad bin Nashr al-Maruzi, Abu Bakr bin Abi Dawud, Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Uqail al-

Balkhi, Abu al-Abbas Muhammad bin Ahmad bin Mahbub, Hajib bin Ahmad al-Thusi, dan lain-lain.

Ia menyusun sebuah kitab sejarah kota Marw.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Ali bin al-Junaid meriwayatkan kepada kami darinya, dan aku melihat ayahku sangat memujinya dan menyebutnya dengan ilmu dan kefaqihan.

Aku berkata: Ia termasuk dalam golongan ulama fikih mazhab Syafi'i. Ia memiliki pendapat bahwa azan hanya wajib untuk salat Jumat saja, dan ia mewajibkan mengangkat tangan pada takbiratul ihram sebagaimana mazhab Dawud. Sebagian ulama di zamannya menyamakannya dengan Ibnu al-Mubarak dalam hal ilmu dan keutamaan – semoga Allah merahmati keduanya.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya: "Ahmad mengabarkan kepada kami, al-Muqaddami mengabarkan kepada kami." Ada yang berpendapat itu adalah dirinya.

Al-Nasa'i berkata: Ia tsiqah. Dan pada kesempatan lain berkata: Tidak ada masalah padanya.

Al-Daraquthni berkata: Ia tsiqah. Ibnu Sha'id meriwayatkan kepada kami darinya.

Ibnu Abi Dawud berkata: Ia termasuk para hafizh hadis.

Aku berkata: Ia hidup tujuh puluh tahun, wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 268.

## 2198 – Abdullah bin Hammad

Putra Ayyub, imam, hafizh, unggul, dan tsiqah: Abu Abdurrahman al-Amuli – berasal dari Amul di tepi Sungai Jaihun, sebuah kota kecil wilayah Marw yang juga disebut Amu – sehingga ia dikenal pula sebagai al-Amawi dengan dua huruf berharakat fathah.

Ia mendengar dari al-Qa'nabi, Abu al-Yaman, Sulaiman bin Harb, Sa'id bin Abi Maryam, Yahya al-Wahazhi, Yahya bin Ma'in, dan Abu al-Jamahir al-Kafarsusi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari – menurut sebagian pendapat – karena ia pernah berkata: "Abdullah mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami." Namun menurut pendapatku, Abdullah yang dimaksud adalah Ibnu Abi al-Khawarizmi, karena al-Bukhari pernah singgah di kediamannya di Khawarizm, menelaah kitab-kitabnya, dan mencatat sejumlah hal darinya. Adapun yang meriwayatkan dari al-Amuli antara lain: Umar bin Bujair, Ibrahim bin Khuzaim, al-Haitsam bin Kulaib, Abdullah Muhammad bin Ya'qub al-Haritsi, dan Hakim al-Mahamily.

Ia wafat pada bulan Rajab tahun 273; ada pula yang menyebut ia wafat pada Rabi'ul Akhir tahun 269.

---

## 2199 – Al-Tabi'i

Imam yang tsiqah dan ahli hadis Hamadzan: Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Sa'id bin Aban al-Qurasyi – maula mereka – al-Hamazani, dikenal dengan sebutan al-Tabi'i, dari kalangan maula Bani Umayyah.

Ia mengajarkan hadis di kotanya sendiri dan di Baghdad, meriwayatkan dari al-Qasim bin al-Hakam al-Urni, Ashram bin Hausyab, al-Hasan bin Musa al-Asyib, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muthayyim, Imam Ibnu Khuzaimah, Yahya bin Sha'id, Ibnu Abi Hatim, al-Husain al-Mahamily, Muhammad bin Makhlad, dan lain-lain.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ia seorang yang jujur.

Aku berkata: Ia wafat tahun 267.

---

## 2200 — Al-Burlusi

Imam, hafizh, dan mutqin (sangat teliti): Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Dawud Sulaiman bin Dawud al-Asadi, asal Kufah, lahir di Shur, dan menetap di Burullus — dengan fathah pada huruf ba dan ra, serta dammah pada huruf lam — sebagaimana dicatat oleh Ibnu Nuqthah.

Ia mendengar dari Adam bin Abi Iyas, Sa'id bin Abi Maryam, Abu Mushir al-Dimasyqi, Rawwad bin al-Jarrah, Yahya bin Sha'id, Yazid bin Abd Rabbih, Bakkar bin Abdullah al-Sairini, Amru bin Auf, al-Tabuzaki, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Thahawi — dan ia banyak meriwayatkan darinya — Ibnu Sha'id, Ibnu Jaushaa, Muhammad bin Yusuf al-Harawi, Abu al-Abbas al-Ashamm, Abu al-Fawaris bin al-Sindi, dan lain-lain.

Abu Ahmad al-Hakim berkata: Aku mendengar Ibnu Jaushaa berkata: "Aku berdiskusi dengan Abu Ishaq al-Burlusi, dan ia adalah seorang gudang ilmu hadis."

Ibnu Yunus berkata: Ia adalah salah seorang hafizh yang sangat cermat, tsiqah, dan kuat. Ia lahir di Shur dan wafat di Mesir.

Al-Thahawi berkata: Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 270.

---

## **2201 - Muhammad bin 'Auf Bin Sufyan, seorang imam, hafizh, dan ahli hadits yang mumpuni, muhaddits Himsh, berkunyah Abu Ja'far al-Tha'i al-Himshi.**

Ia mendengar hadits dari Ubaidullah bin Musa, Muhammad bin Yusuf al-Faryabi, Abu al-Mughirah al-Khaulani, Ahmad bin Khalid al-Wahbi, Abd al-Salam bin Abd al-Hamid al-Sakuni, Hasyim bin Amr Syaqrان, Abu Mushir, Adam bin Abi Iyas, Ali bin Ayyasy, serta banyak orang lainnya di Iraq dan Syam.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, Abu Zur'ah, Abu Hatim, al-Nasa'i dalam Musnad Ali, Abu Zur'ah al-Dimasyqi, Ibnu Abi Dawud, Ibnu Sha'id, Ibnu Jaushaa, Makhul al-Bairuti, Abu Urubah, Abu Bisyr al-Daulabi, Abd al-Ghafir bin Salamah, Khaitsumah al-Athrabulusi, cucunya Hasan bin Abd al-Rahman, dan lain-lain.

Imam Ahmad pernah mendengar satu hadits darinya, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Hammam dan Ibnu Abi Nashr, keduanya berkata: Khaitsumah menceritakan kepada kami, Muhammad bin 'Auf menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Shuqair maula al-Abbas menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Haddar — yang merupakan salah seorang sahabat Nabi shallallahu alaihi wa

sallam — berkata kepada al-Abbas bin al-Walid ketika melihatnya berlebihan dalam mengonsumsi roti halus dan sebagainya: *"Sungguh aku telah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah kenyang dari roti gandum hingga beliau meninggalkan dunia ini."*

Abd al-Shamad bin Sa'id al-Qadhi berkata: Aku mendengar Muhammad bin 'Auf berkata: "Ketika aku masih muda, aku sedang bermain bola di gereja, lalu bolanya masuk dan jatuh dekat al-Mu'afa bin Imran al-Himshi. Aku masuk untuk mengambilnya, lalu ia bertanya: 'Kamu anak siapa?' Aku jawab: 'Anak Auf bin Sufyan.' Ia berkata: 'Ketahuilah, ayahmu adalah saudara kami yang biasa menulis hadits dan ilmu bersama kami, dan yang semestinya kamu lakukan adalah mengikuti jejak ayahmu.' Aku pun pulang menemui ibuku dan memberitahunya. Ibuku berkata: 'Benar, ia adalah sahabat ayahmu.' Ibuku lalu memakaikanku baju dan kain, kemudian aku mendatangi al-Mu'afa sambil membawa tinta dan kertas. Ia berkata kepadaku: 'Tulislah: Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Abd Rabbih bin Sulaiman, ia berkata: Ummu al-Darda' menuliskan untukku di papan tulisanku: *Tuntutlah ilmu di waktu kecil, niscaya kamu dapat mengamalkannya di waktu besar, karena setiap penuai akan menuai apa yang ia tanam.*"

Abu Hatim berkata: Ia seorang yang jujur. Ketika ditanya kepada Ibnu Ma'in tentang suatu hadits dari Ibnu 'Auf, ia berkata: "Ia lebih mengetahui hadits penduduk negerinya."

Ibnu Adi berkata: "Ia ahli dalam hadits Syam, baik yang shahih maupun yang dha'if. Ibnu Jaushaa sangat bergantung kepadanya dan bertanya kepadanya, khususnya mengenai hadits Himsh."



Dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: "Tidak ada di Syam selama empat puluh tahun orang seperti Muhammad bin 'Auf."

Demikian pula sekelompok ulama besar memuji Ibnu 'Auf dan menyifatnya dengan hafalan, keilmuan, dan kedalaman.

Ibnu al-Munadi berkata: Ibnu 'Auf wafat pada pertengahan tahun 272, semoga Allah merahmatinya.

Muhammad bin Ali mengabarkan kepada kami pada tahun 94, Muhammad bin al-Sayyid mengabarkan kepada kami, al-Khadhir bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ali bin Abi al-Ala mengabarkan kepada kami, Abu Nashr Muhammad bin Ahmad bin Harun mengabarkan kepada kami, Khaitsumah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Muhammad bin 'Auf menceritakan kepada kami, Utsman bin Sa'id mengabarkan kepada kami, Syu'aib — yaitu Ibnu Abi Hamzah — mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Kebaikan senantiasa terikat pada ubun-ubun kuda."*

---

## **2202 - Muhammad bin Ahmad bin Hafsh Seorang imam, mufti, dan ahli fikih, berkunyah Abu Abdullah al-Harasyi al-Naisaburi al-Hairi, ayah dari Imam Abu Amr.**

Ia mendengar hadits dari Muslim bin Ibrahim, Affan bin Muslim, Sulaiman bin Harb, Abdan bin Utsman, Yahya bin Yahya, Ismail bin Abi Uwais, dan orang-orang setingkat mereka, serta ia sangat menonjol dalam fikih.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin al-Mubarak al-Mustamli, Abu Amr al-Hairi, Abu Bakr bin Khuzaimah, dan lain-lain.

Abu Amr al-Hairi berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Aku bertanya kepada al-Qa'nabi: 'Mengapa engkau tidak meriwayatkan dari Syu'bah selain satu hadits?' Ia menjawab: 'Ia menganggapku berat sehingga tidak mau menceritakan hadits kepadaku.'"

Ibnu Khuzaimah berkata: "Orang pertama yang membawa ilmu al-Syafi'i ke Khurasan adalah Muhammad bin Ahmad bin Hafsh, yakni kitab al-Risalah." Abu Abdullah wafat pada bulan Rajab tahun 263, sebagaimana dicatat oleh Abu Amr al-Mustamli.

Orang yang memiliki nama sama dengannya:

---

### **2203 - Muhammad bin Ahmad bin Hafsh bin al-Zabarqan Maula Bani Ajal, seorang ulama dari kawasan Transoksiana, syaikhnya kalangan Hanafiyah, berkunyah Abu Abdullah al-Bukhari. Ia belajar fikih kepada ayahnya, al-Allamah Abu Hafsh.**

Abu Abdullah bin Mandah berkata: "Ia adalah ulama penduduk Bukhara dan pemimpin mereka."

Aku mendengar Ibnu al-Akhram berkata: Aku mendengar Ahmad bin Salamah berkata: "Muhammad bin Ismail al-Bukhari ditanya tentang Al-Qur'an, lalu ia menjawab: 'Kalam Allah.' Mereka bertanya: 'Bagaimana pun bentuknya?' Ia balik bertanya: 'Apakah

Al-Qur'an berubah-ubah di atas lisan manusia?' Hal ini dilaporkan kepada Muhammad bin Yahya, lalu ia berkata: 'Barangsiapa mendatangi majelisnya, jangan datang kepadaku.' Ia pun mengusir banyak orang. Al-Bukhari kemudian kembali ke Bukhara. Al-Dzuhli menulis surat kepada Khalid, penguasa Bukhara, dan kepada para ulama kota itu perihal urusannya. Khalid pun hampir mengusirnya, hingga Muhammad bin Ahmad bin Hafsh memindahkannya ke salah satu ribath di Bukhara. Ia tinggal di sana hingga kemudian menulis kepada penduduk Samarkand meminta izin untuk datang, namun mereka menolaknya, dan ia pun wafat di sebuah desa."

Ibnu Mandah berkata: "Salinan kitab Abu Abdullah bin Abi Hafsh dalam membantah kaum Lafzhiyyah dimulai dengan: *Segala puji bagi Allah yang memuji diri-Nya sendiri dan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memuji-Nya...* kemudian dilanjutkan dengan uraian panjang dalam kitab tersebut."

Ia pernah melakukan perjalanan ilmiah dan mendengar hadits dari Abu al-Walid al-Thayalisi, al-Humaidi, Abu Nu'aim Arim, Yahya bin Yahya, al-Tabudzaki, Abdullah bin Raja', dan orang-orang setingkat mereka.

Ia pernah menemani al-Bukhari dalam menuntut ilmu beberapa lama, dan ia memiliki kitab al-Ahwa' wa al-Ikhtilaf.

Ia seorang yang terpercaya, imam, wara', zuhud, rabbani, dan berpegang teguh pada sunnah. Ia pernah bertemu Abu Nu'aim yang merupakan gurunya yang paling senior. Ia berpendapat haramnya nabadz yang memabukkan. Ayahnya termasuk murid-murid besar Muhammad bin al-Hasan. Kepemimpinan kalangan Hanafiyah di Bukhara berakhir kepadanya, kemudian diteruskan

kepada putranya Abu Abdullah ini, dan banyak imam yang belajar fikih darinya.

Abu al-Qasim bin Mandah berkata: Abu Abdullah wafat pada bulan Ramadhan tahun 264, semoga Allah merahmatinya.

Aku (penulis) berkata: Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Ishmah Ahmad bin Muhammad al-Yasykari, Abdan bin Yusuf, Ali bin Hasan bin Abdah, serta sekelompok orang, yang terakhir wafat di antara mereka adalah Ahmad bin Khalid al-Bukhari.

---

### **2204 - Zaghats Seorang syaikh, hafizh, dan terpercaya, berkunyah Abu Musa, bernama Isa bin Abdullah bin Sinan bin Dalwaihi al-Baghdadi al-Thayalisi, dijuluki Zaghats.**

Ia mendengar hadits dari Ubaidullah bin Musa, Abu Abd al-Rahman al-Muqri', Abu Nu'a'im, Affan, Abu Bakr al-Humaidi, dan orang-orang semisal mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ismail al-Shaffar, Muhammad bin al-Bakhtari, Ahmad bin Kamil, Abu Bakr al-Syafi'i, dan lain-lain.

Al-Daraquthni mempercayainya.

Ahmad bin al-Munadi berkata: "Ia termasuk dalam deretan para huffazh." Ia juga berkata: "Ia wafat pada bulan Syawwal tahun 277."

Sekelompok orang mengabarkan kepada kami bahwa mereka mendengar dari Umar bin Thabaruzad, Abdullah bin al-Hushain mengabarkan kepada kami, Ibnu Ghaylan mengabarkan

kepada kami, Abu Bakr al-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Isa bin Abdullah al-Thayalisi menceritakan kepada kami, Abu Ghassan mengabarkan kepada kami, Umarah — yaitu Ibnu Zadzan — menceritakan kepada kami, Tsabit mengabarkan kepada kami, dari Anas, bahwa *Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyukai labu kuning, yaitu al-qar'*.

---

## **2205 - Yahya bin Abi Thalib Ja'far bin Abdullah bin al-Zabarqan, seorang imam dan muhaddits yang berilmu, berkunyah Abu Bakr al-Baghdadi, saudara al-Abbas dan al-Fadhl.**

Ia lahir pada tahun 182.

Ia mendengar hadits dari Ali bin Ashim, Abu Badr Syuja' bin al-Walid, Yazid bin Harun, Ma'ruf al-Zahid, Abd al-Wahhab bin Atha', Abu Dawud al-Thayalisi, Zaid bin al-Hubab, dan orang-orang setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Bakr bin Abi al-Dunya, Ibnu Sha'id, Abu Ja'far bin al-Bakhtari, Utsman bin al-Sammak, Abu Sahl al-Qaththan, Abu Bakr al-Najjad, Abdullah bin Ishaq al-Khurasani, dan banyak lainnya.

Abu Hatim berkata: "Kedudukannya adalah jujur."

Al-Barqani berkata: "Al-Daraquthni memerintahkan aku untuk memasukkan riwayat Yahya bin Abi Thalib dalam kategori shahih." Adapun Abu Ahmad al-Hakim berkata: "Ia tidak kokoh."

Musa bin Harun berkata: "Aku bersaksi bahwa ia berdusta" — maksudnya dalam perkataannya sehari-hari, bukan dalam

periwayatan hadits. Semoga Allah memberikan kita lisan yang jujur. Ia adalah maula Bani Hasyim.

Riwayat-riwayatnya yang tinggi sanadnya tersedia untukku dan anak-anakku.

Ia wafat pada bulan Syawwal tahun 275.

Saudaranya:

---

### **2206 - Al-Fadhl bin Ja'far Ia mendengar hadits dari Yazid bin Harun, Hajjaj bin Muhammad, dan beberapa orang lainnya.**

Yang meriwayatkan darinya: al-Tirmidzi, Qadhi al-Muhamili, dan sekelompok orang.

Ia terpercaya. Wafat pada tahun 252, berkunyah Abu Sahl.

Saudara keduanya:

---

### **2207 - Al-Abbas bin Abi Thalib Berkunyah Abu Muhammad. Terpercaya. Ia mendengar hadits dari Syababah, Yahya bin Abi Bukair, dan Haudzah.**

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Majah, Ibnu Abi Dawud, Umar bin Bujair, dan Abd al-Rahman bin Abi Hatim.

Wafat pada tahun 258.

---

## **2208 - Yusuf bin Sa'id Bin Muslim, seorang imam, hafizh, hujjah, dan penyusun kitab, berkunyah Abu Ya'qub al-Mushishi.**

Ia lahir sekitar tahun 185-an.

Ia mendengar hadits dari Hajjaj bin Muhammad al-A'war, Muhammad bin Mush'ab al-Qarqasani, Ubaidullah bin Musa, Khalid bin Yazid al-Qasri, Haudzah bin Khalifah, Abu Mushir al-Ghassani, al-Haitsam bin Jamil, Muhammad bin al-Mubarak al-Shuri, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Nasa'i — yang berkata: "Terpercaya lagi hafizh" —, Abu Awanah, Yahya bin Sha'id, Abu Bakr bin Ziyad, Muhammad bin Ahmad bin Shafwah, Muhammad bin al-Rabi' al-Jizi, dan lain-lain.

Al-Daraquthni berkata — dan "Muslim" dibaca dengan tasydid —: "Yusuf bin Sa'id bin Muslim: sekelompok orang menceritakan hadits kepada kami darinya."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ia terpercaya lagi jujur."

Aku (penulis) berkata: Ia wafat pada bulan Jumada al-Akhirah tahun 271, dalam usia sekitar sembilan puluhan tahun.

---

**2209 - Amir al-Andalus Al-Mundzir bin Muhammad bin Abd al-Rahman al-Marwani, penguasa kota-kota Andalusia, yang mengambil alih kekuasaan sepeninggal ayahnya.**

Ia seorang ksatria yang pemberani dan teguh kemauan. Ia berkuasa sekitar dua tahun dan hidup selama empat puluh enam tahun.

Ia wafat ketika sedang mengepung raja wilayah barat, Umar bin Hafshun yang memberontak kepadanya, pada bulan Shafar tahun 275. Setelah itu, saudaranya Abdullah berkuasa hingga tahun 300.

---

**2210 - Al-Atsram Seorang imam, hafizh, dan allamah, berkunyah Abu Bakr, bernama Ahmad bin Muhammad bin Hani' al-Iskafi al-Atsram al-Tha'i — ada pula yang menyebut al-Kalbi —, salah seorang ulama terkemuka, penyusun kitab al-Sunan, dan murid Imam Ahmad. Ia lahir pada masa pemerintahan al-Rasyid.**

Ia mendengar hadits dari Abdullah bin Bakr al-Sahmi — insya Allah —, Haudzah bin Khalifah, Ahmad bin Ishaq al-Hadhrami, Abu Nu'aim, Affan, al-Qa'nabi, Abu al-Walid al-Thayalisi, Abdullah bin Shalih al-Katib al-Laitsi, Abdullah bin Raja' al-Ghudani, Harmi bin Hafsh, Musaddad bin Musarhad, Musa bin Ismail, Amr bin Aun, Qalun Isa, Abd al-Hamid bin Musa al-Mushishi, Muslim bin Ibrahim,



Ahmad bin Hanbal, Abu Ja'far al-Nufaili, Ibnu Abi Syaibah, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Nasa'i dalam Sunan-nya, Musa bin Harun, Yahya bin Sha'id, Ali bin Abi Thahir al-Qazwini, Umar bin Muhammad bin Isa al-Jauhri, Ahmad bin Muhammad bin Syakir al-Zanjani, dan lain-lain.

Ia memiliki karya tulis dalam ilmu 'ilal al-hadits.

Al-Atsram berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang pelaksanaan ta'rif di berbagai kota, di mana orang-orang berkumpul di masjid pada hari Arafah. Ia menjawab: 'Aku berharap tidak mengapa, karena hal itu dilakukan oleh lebih dari satu orang: al-Hasan, Bakr bin Abdullah, Tsabit, dan Muhammad bin Wasi', mereka hadir di masjid pada hari Arafah.' Aku juga bertanya kepadanya tentang membaca Al-Qur'an dengan lagu. Ia berkata: 'Segala sesuatu yang diada-adakan tidak aku sukai, kecuali apabila itu memang suara alami seseorang yang tidak dibuat-buat.'"

Abu Bakr al-Khallal berkata: "Al-Atsram adalah orang yang sangat tinggi kedudukannya lagi hafizh. Asim bin Ali ketika tiba di Baghdad mencari seseorang yang bisa mengeluarkan faidah-faidah untuk ia imla'kan, namun ia tidak menemukan seorang pun pada waktu itu selain Abu Bakr al-Atsram. Tatkala ia melihatnya, ia merasa kurang tertarik karena usianya yang masih muda. Lalu Abu Bakr berkata kepadanya: 'Keluarkan kitab-kitabmu.' Ia pun mulai berkata: 'Hadits ini keliru, hadits ini salah, hadits ini begini...' Asim bin Ali pun merasa senang dengannya dan meng-imla'-kan hampir lima puluh majelis. Al-Atsram sangat menguasai dan menghafal hadits. Ketika ia bergaul dengan Ahmad bin Hanbal, ia meninggalkan semua itu dan beralih kepada madzhab Ahmad."

Aku mendengar Abu Bakr al-Marrudzi berkata: "Al-Atsram berkata: 'Aku dulu hafal' — maksudnya fikih dan perbedaan pendapat — 'namun ketika aku bergaul dengan Ahmad bin Hanbal, aku meninggalkan semua itu.' Ia memiliki kecerdasan yang luar biasa, hingga Yahya bin Ma'in dan Yahya bin Ayyub al-Maqabiri pernah menyatakan: 'Salah satu dari kedua orang tua al-Atsram pasti dari kalangan jin.'"

Al-Khallal kemudian berkata: "Abu Bakr bin Shadaqah mengabarkan kepadaku: Aku mendengar Abu al-Qasim bin al-Khattali berkata: 'Seorang laki-laki berdiri dan berkata: Aku ingin seseorang yang menuliskan untukku dari kitab al-Shalah apa yang tidak ada dalam kitab-kitab Abu Bakr bin Abi Syaibah. Kami katakan kepadanya: Tidak ada yang bisa melakukan itu selain Abu Bakr al-Atsram. Mereka pun mengirimkan kertas kepadanya, dan ia menulis enam ratus lembar dari kitab al-Shalah. Kami pun memeriksa dan ternyata tidak ada satu pun darinya yang ada dalam kitab Ibnu Abi Syaibah.'"

Aku (penulis) berkata: Ia sangat menguasai karya-karya tulis Ibnu Abi Syaibah dan lama menemaninya.

Al-Khallal Abu Bakr berkata: "Aku mendengar al-Hasan bin Ali bin Umar al-Faqih berkata: 'Dua orang syaikh dari Khurasan datang untuk menunaikan haji, lalu keduanya menyampaikan hadits. Ketika hendak pergi, sekelompok ahli hadits mencari salah satu dari keduanya. Kedua syaikh itu pun keluar ke padang terbuka. Salah satu syaikh duduk di satu sisi dikelilingi banyak orang dan seorang mustamli, sementara yang lain duduk di sisi lain dengan keadaan yang sama. Abu Bakr al-Atsram duduk di antara keduanya dan mencatat apa yang di-imla'-kan oleh yang ini maupun yang itu.'"

Al-Khallal berkata: "Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Attab berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: 'Salah satu dari kedua orang tua al-Atsram pasti dari kalangan jin.'"

"Abu Bakr bin Shadaqah mengabarkan kepadaku: Ibrahim al-Ashbahani — yaitu Ibnu Aurmah, sekiranya aku tidak keliru — berkata: 'Abu Bakr al-Atsram lebih hafizh dan lebih teliti daripada Abu Zur'ah al-Razi.'"

Aku (penulis) berkata: Aku tidak mendapatkan keterangan pasti tentang tahun wafat al-Atsram. Ia wafat di kota Iskaf sekitar tahun 260-an, baik sebelum maupun sesudahnya.

Abd al-Wali bin Abd al-Rahman al-Khatib dan Isa bin Barakah al-Mu'allim bersama sekelompok orang mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abdullah bin Umar mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Ahmad bin al-Banna' mengabarkan kepada kami secara langsung, Abu Nashr Muhammad bin Muhammad al-Zainabi mengabarkan kepada kami, Abu Bakr bin Umar mengabarkan kepada kami, Yahya bin Muhammad bin Sha'id menceritakan kepada kami, Abu al-Asy'ats menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Rauh menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengimami kami shalat dengan menambah atau mengurangi rakaat. Ketika selesai, kami bertanya: "Ya Rasulullah, apakah ada sesuatu yang baru dalam shalat?" Beliau pun melipat kakinya lalu sujud dua kali.*

Ibnu Sha'id juga menambahkan, dan Abu Bakr al-Atsram menambahkan kepada kami dari Muhammad bin al-Minhal, dari

Yazid dalam hadits ini: *"Kami berkata: Engkau telah shalat begini dan begitu..."* dan ia menyebutkan hadits tersebut.

Ini adalah hadits paling tinggi derajatnya yang kami terima dari Al-Atsram, dan kami juga memperoleh satu juz dari kitab Al-Buyu' yang merupakan bagian dari Sunan-nya.

Aku membacakan kepada Syekh Wahban bin Ali Al-Jazari, seorang muadzin: telah mengabarkan kepada kalian Abdulaziz bin Ahmad bin Baqa, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Asakir Al-Muqri, telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad Al-Yusufi, telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Al-Barmaki, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin Bukhait, telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad Al-Jauhari, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Al-Tha'i Al-Atsram, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ufair, telah menceritakan kepadaku Ibnu Lahi'ah, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Hamzah bin Abdullah bin Umar, dari Ibnu Umar, ia berkata: *Tidak sah sewa-menyewa yang disertai jaminan.*

---

## 2211 - Muhammad bin Hammad

Seorang imam, ahli hadits, pengembara ilmu yang terpercaya, Abu Abdullah Al-Razi Al-Tahrani — dan Tahrani, menurutku, adalah nama sebuah kawasan.

Ia mendengar hadits dari Abdurrazzaq, Ubaidullah bin Musa, Abu Ashim An-Nabil, Ubaidullah bin Abdul Majid Al-Hanafi, Abu Nu'aim, dan angkatan mereka — dengan banyak riwayat yang berkualitas baik.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Majah, Abu Ishaq bin Abi Tsabit, Abdurrahman bin Abi Hatim, Abdullah bin Ali khatib Yafia, dan sejumlah ulama lainnya.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ia terpercaya. Aku mencatat hadits darinya di Ray, Baghdad, dan Aleksandria."

Ad-Daraquthni berkata: "Ia terpercaya."

Abu Ahmad bin Adi berkata: "Aku mendengar Manshur Al-Faqih berkata: 'Dari sekian banyak syekh yang aku jumpai, tidak ada seorang pun yang aku ingin menjadi seperti mereka — dalam hal keutamaan — kecuali tiga orang. Yang pertama adalah Muhammad bin Hammad Al-Tahrani.'"

Aku (penulis) berkata: Al-Tahrani wafat di Asqalan pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 271, dan usianya lebih dari delapan puluh tahun.

Aku membacakan kepada Umar bin Abdul Mun'im: telah mengabarkan kepada kalian Abdushamad bin Muhammad secara langsung, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Al-Muslim, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Thallab, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Jami', telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ali, imam masjid jami' di Yafia, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hammad Al-Tahrani, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Ismail bin Umayyah, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beri'tikaf di masjid, lalu beliau mendengar para sahabat mengeraskan bacaan. Saat itu beliau berada di dalam sebuah kemah miliknya. Beliau membuka tirai dan bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian bermunajat kepada Tuhannya, maka janganlah*

*sebagian kalian mengeraskan bacaan melebihi yang lain" – atau beliau bersabda: "dalam shalat."*

---

## 2212 - Fudhlak Al-Sha'igh

Seorang imam, hafizh, dan peneliti hadits yang unggul, Abu Bakar Al-Fadhl bin Al-Abbas Al-Razi, pemilik berbagai karangan ilmiah.

Ia meriwayatkan dari: Isa bin Mina Qalun, Abdul Aziz Al-Uwaisi, Qutaibah bin Sa'id, Hadbah bin Khalid, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Awanah Al-Isfirayini, Abu Bakar Al-Khara'ithi, Muhammad bin Makhlad Al-Athar, Muhammad bin Ja'far Al-Muthayyiri, dan lainnya.

Al-Marudzi berkata: "Aku menerima surat dari wilayah Syiraz bahwa Fudhlak menyatakan di sana bahwa iman adalah makhluk. Lalu sampai kabar kepadaku bahwa ia diusir dari kota itu oleh para aparat."

Aku (penulis) berkata: Ini termasuk persoalan yang lebih baik didiamkan. Yang shahih dari para ulama salaf dan ahli atsar adalah bahwa iman terdiri dari ucapan dan perbuatan. Dan tidak diragukan lagi bahwa perbuatan kita adalah makhluk, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan."** (QS. Ash-Shaffat: 96) Dengan demikian, jelaslah bahwa sebagian dari iman adalah makhluk. Adapun ucapan kita "Laa ilaaha illallah" adalah bagian dari iman kita, dan pengucapannya pun termasuk perbuatan kita. Sedangkan hakikat kalimat yang

diucapkan itu sendiri bukanlah makhluk, karena ia bagian dari Al-Qur'an. Semoga Allah melindungi kita dari fitnah dan hawa nafsu.

Fudhlak — semoga Allah merahmatinya — wafat pada bulan Shafar tahun 270, dan ia termasuk dalam usia tujuh puluhan.

---

## 2213 - Al-Qaluzi

Seorang imam, hafizh, perawi yang kokoh, dan ahli fikih; qadhi kota Nashihin, Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq bin Ziyad Al-Bashri Al-Qaluzi.

Ia meriwayatkan dari: Utsman bin Umar, Abu Ashim An-Nabil, Al-Anshari, dan sejumlah besar ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Mahamily, Ibnu Makhlad, Abu Al-Husain bin Al-Munadi, dan lainnya.

Ia wafat tahun 271.

---

## 2214 - Al-Khuttali

Syekh, imam, dan hafizh, Abu Ishaq Ibrahim bin Abdullah bin Al-Junaid Al-Khuttali, yang kemudian menetap di Surmarrai.

Ia mendengar hadits dari Abu Nu'aim, Sa'id bin Abi Maryam, Sulaiman bin Harb, Abu Al-Walid, Abu Ja'far Al-Nufaili, Umar bin Marzuq, Yahya bin Bukair, dan Yahya bin Ma'in — dan darinya terdapat kumpulan pertanyaan bermanfaat kepada Yahya bin Ma'in.

Ia juga memiliki berbagai kumpulan tulisan, karangan, dan perjalanan ilmu yang luas.

Al-Khatib menilainya terpercaya dan berkata: "Ia memiliki kitab-kitab tentang zuhud dan kelembutan hati."

Aku (penulis) berkata: Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Al-Abbas bin Masruq, Muhammad bin Al-Qasim Al-Kaukabi, Abu Bakar Al-Khara'ithi Al-Samari, Ahmad bin Muhammad Al-Adami, dan sejumlah ulama lainnya.

Ia masih hidup hingga mendekati tahun 270.

---

## **2215 - Ibnu Abi Masarah**

Seorang imam dan ahli hadits yang memiliki banyak sanad, Abu Yahya Abdullah bin Ahmad bin Abi Masarah Al-Makki.

Ia mendengar hadits dari Abu Abdurrahman Al-Muqri, Utsman bin Yaman, Yahya bin Qar'ah, Al-Humaidi, dan beberapa ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Ya'qub bin Yusuf Al-Ashimi, Khaitsamah bin Sulaiman, Abu Muhammad bin Ishaq Al-Fakihi Al-Makki, dan lainnya.

Ia wafat di Makkah pada bulan Jumadil Ula tahun 279.

---

## **2216 - Al-Yasa' bin Zaid**

Putra Sahl, seorang syekh yang berumur panjang, Abu Nashr Al-Zainabi Al-Makki; ia adalah orang terakhir yang mengklaim pernah bertemu dengan Sufyan bin Uyainah.

Ia meriwayatkan dari Sufyan dan dari Haudzah bin Khalifah.



Yang meriwayatkan darinya: Abdullah bin Muhammad bin Musa Al-Ka'bi, Ishaq bin Ibrahim bin Muhammad bin Yusuf Al-Jurjani, dan lainnya.

Ibnu Makulah menyebutnya, dan berkata tentangnya: "Ia meriwayatkan dari Ibnu Uyainah dan Haudzah."

Abu Abdullah Al-Hakim berkata: "Aku tidak mengenalnya, baik dari sisi keadilan maupun dari sisi cacat." Ia menyampaikan hadits di Makkah pada tahun 282.

Aku (penulis) berkata: Ia termasuk golongan yang berusia seratus tahun. Ia membawakan dari Ibnu Uyainah sebuah riwayat yang dipalsukan — riwayat itu terdapat dalam kitab Al-Arba'in milik Abu Al-As'ad Al-Qusyairi, dari Humaid, dari Anas — padahal itu bukan ucapan Sufyan.

---

Di akhir jilid ini, yaitu jilid kedelapan, tertulis demikian: *Selesailah jilid kedelapan dari Siyar A'lam An-Nubala', karya Syekh, Imam, ulama yang mengamalkan ilmunya, hujjah, kritikus yang unggul, penghimpun berbagai disiplin ilmu, sejarawan Islam, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi — semoga Allah memanjangkan usianya. Ini adalah salinan pertama yang disalin dari tulisan tangan pengarangnya sendiri dan telah dicocokkan dengannya semaksimal mungkin. Segala puji dan anugerah hanya milik Allah, dan hanya kepada-Nya taufik dan penjagaan. Dilanjutkan pada jilid berikutnya, yaitu jilid kesembilan, dengan biografi Abdullah Ruh Al-Mada'ini. Penulisan selesai pada malam Senin, 5 Ramadan yang agung tahun 740. Semoga Allah mengakhirinya dengan kebaikan. Segala puji hanya bagi Allah semata. Semoga Allah mencurahkan shalawat atas junjungan kami*

*Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya, serta salam yang sebanyak-banyaknya.*

---

## **2217 - Abdullah bin Ruh**

Al-Mada'ini, seorang syekh yang terpercaya, Abu Muhammad Abdus.

Ia mendengar hadits dari: Yazid bin Harun, Abu Badr Syuja' bin Al-Walid, Syababah bin Sawwar, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Sahl bin Ziyad, Mukram bin Ahmad, Ahmad bin Khuzaimah, Abu Bakar Al-Syafi'i, dan lainnya.

Ad-Daraquthni berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Ia biasa berkata: "Aku lahir tahun 187, pada hari terbunuhnya Ja'far Al-Barmaki."

Ia wafat tahun 277 pada usia sembilan puluh tahun.

---

## **2218 - Ibnu Al-Mawwaz**

Seorang imam dan ulama besar, ahli fikih Mazhab Maliki di Mesir, Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim bin Ziyad Al-Iskandarani Al-Maliki, yang dikenal sebagai Ibnu Al-Mawwaz, pemilik berbagai karangan ilmiah.

Ia mempelajari mazhab dari: Abdullah bin Abdul Hakam, Abdul Malik bin Al-Majisyun, Ashbagh bin Al-Faraj, dan Yahya bin Bukair. Ada yang menyebutkan bahwa ia sempat bertemu dengan Asyhab dan mengambil ilmu darinya, namun hal ini tidak terbukti kebenarannya.

Kepadanyalah bermuara kepemimpinan mazhab dan penguasaan terhadap persoalan-persoalan halus maupun besarnya. Ia memiliki sebuah karangan fikih yang sangat kaya, yang diriwayatkan darinya oleh Ali bin Abdullah bin Abi Mathar dan Ibnu Mubasyir. Orang terakhir yang meriwayatkan darinya adalah putranya sendiri, Bakr bin Muhammad.

Ia pernah datang ke Damaskus bersama rombongan Sultan Ahmad bin Thulun. Disebutkan pula bahwa di penghujung usianya ia menarik diri, berzuhud, dan mengasingkan diri di salah satu benteng di wilayah Syam hingga ajal menjemputnya – semoga Allah merahmatinya. Dan demikianlah seharusnya buah dari ilmu itu.

Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Ia wafat tahun 269 dan meriwayatkan dari Yahya bin Bukair."

Aku (penulis) berkata: Inilah pendapat yang lebih shahih mengenai tahun wafatnya. Sementara sebagian ulama lain menyebutkan wafatnya pada tahun 281.

---

## 2219 - Ibnu Abi Al-Awwam

Seorang ahli hadits dan imam, Abu Bakar — juga dikenal sebagai Abu Ja'far — Muhammad bin Ahmad bin Yazid Ibnu Abi Al-Awwam Al-Riyahi.

Ia mendengar hadits dari: Yazid bin Harun, Abdul Wahhab bin Atha' Al-Aqadi, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Uqdah, Ismail Al-Shaffar, Abu Bakar Al-Syafi'i, Ibnu Al-Haitsam Al-Anbari, dan lainnya.

Ad-Daraquthni berkata: "Ia jujur."

Aku (penulis) berkata: Ia wafat pada bulan Ramadan tahun 276.

---

## 2220 - Al-Hasan bin Makhlad

Putra Al-Jarrah, seorang wazir yang sempurna, Abu Muhammad Al-Baghdadi Al-Katib; salah satu tokoh terkemuka zamannya dalam hal kehormatan, kecerdasan, ketegasan, kemampuan menulis, kefasihan, dan kemuliaan.

Ia lahir pada tahun 209. Kebetulan pada tahun yang sama lahir pula empat orang yang kelak menjadi wazir: ia sendiri, Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan, Muhammad bin Abdullah bin Thahir, dan Ahmad bin Isra'il.

Al-Hasan menjabat sebagai wazir bagi Khalifah Al-Mu'tamid sebanyak dua kali, lalu hartanya dirampas. Kemudian ia kembali menjadi wazir untuk ketiga kalinya dan bertahan selama lima tahun, hingga akhirnya sang khalifah murka kepadanya. Ia pun melarikan diri ke Mesir, di mana Ibnu Thulun menyambutnya dengan baik dan menyerahkan kepadanya pengawasan seluruh wilayah, dengan jaminan pendapatan sekitar satu juta dinar per tahun disertai keadilan. Para pejabat pun segan kepadanya dan bersekutu mencelanya, seraya berkata: "Orang ini adalah mata-mata Al-Muwaffaq, putra mahkota, yang mengawasimu." Sang amir pun mulai curiga dan mempercayai omongan mereka. Mereka berkata: "Apa pendapatmu tentang memenjarakannya di dekatmu? Bisa jadi ia meninggal di penjara dan hal itu akan disandarkan kepadamu." Maka ia pun mengirimnya kepada wakilnya di Antakya

dan memerintahkan agar ia disiksa, hingga ia tewas akibat siksaan tersebut.

Meski berlaku zalim, ia adalah seorang penyair yang dermawan dan banyak dipuji. Al-Buhturi dan lainnya pernah memujinya.

Ibnu Al-Najjar berkata: "Ia menjalankan jabatan wazir sambil merangkap sebagai sekretaris Al-Muwaffaq. Ia adalah orang yang luar biasa dalam urusan administrasi keuangan negara, sampai-sampai dikatakan: 'Apa yang tidak diketahui Ibnu Makhlad, itu bukan urusan dunia ini.'"

"Ia berpenampilan sempurna, berwibawa, dan berpakaian mewah. Para pembantunya berkendara mengenakan sutera dan kain berbenang emas, disertai banyak kuda tunggangan. Bila ia duduk di rumahnya, mata akan tertuju pada permadani, tirai, dan perabot yang nilainya mencapai seratus ribu dinar — ia tampak bak seorang sultan agung."

Ia wafat tahun 271, ada pula yang menyebut tahun 269.

---

## 2221 - Ibnu Khaqan

Seorang wazir besar, Abu Al-Hasan Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan Al-Turki, yang kemudian menetap di Baghdad.

Ia menjabat sebagai wazir bagi Khalifah Al-Mutawakkil dan Al-Mu'tamid, dan banyak peristiwa terjadi dalam hidupnya. Al-Musta'in pernah mengasingkannya ke Barqah, lalu ia kembali ke Baghdad setelah lima tahun, kemudian kembali menjadi wazir pada tahun 256.

Penulis Muharriz menyebutkan bahwa Ubaidullah pernah sakit, lalu pamannya al-Fath menjenguknya dan berkata: "Amirul Mukminin menanyakan keadaan sakitmu." Maka Ubaidullah pun berkata:

*Aku sakit dari dua penjur... dari penyakit dan utang Pada keduanya aku punya kesibukan... dan cukuplah bagiku kesibukan keduanya*

Maka al-Mutawakkil pun memberinya hadiah satu juta satu juta (dua juta dirham).

Al-Shuli meriwayatkan bahwa al-Mutawakkil berkata: "Aku sudah bosan dengan para orang tua, carikan aku seorang pemuda." Kemudian ia meminta Ubaidullah menghadap. Ketika berbincang dengannya, al-Mutawakkil terkesan dengan gerak-geriknya, lalu menyuruhnya menulis. Tulisan tangannya pun memukau. Maka pamannya al-Fath berkata: "Dan apa yang ia tulis itu lebih indah lagi." Al-Mutawakkil bertanya: "Apa yang ia tulis?" Al-Fath menjawab: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."** (Al-Fath: 1). Al-Mutawakkil pun merasa itu pertanda baik, lalu mengangkatnya sebagai pejabat urusan pasukan, dan ia pun mendapat kedudukan tinggi di sisi al-Mutawakkil. Ia dikenal sebagai orang yang murah hati dan dermawan. Ada yang berkata bahwa ia sebenarnya tidak memiliki kecakapan dalam jabatan, namun ia ditopang oleh para pembantu dan staf yang cakap. Ia adalah orang yang luas akalnya dalam mencari jalan keluar. Al-Mu'tazz kemudian membuangnya, namun ketika al-Mu'tamid berkuasa, ia memanggilnya kembali dan menganugerahinya pakaian kehormatan. Musibah yang menyimpannya telah mendidiknya dan membuatnya banyak berubah menjadi lebih baik. Ia memiliki banyak kisah tentang kesabaran

dan kedermawanan. Ia wafat dengan meninggalkan utang sebesar enam ratus ribu dinar meskipun hartanya banyak. Dikatakan bahwa pelayannya yang bernama Rasyiq menabraknya saat bermain polo, sehingga ia terjatuh, lalu meninggal dunia pada hari itu juga pada tahun 263.

Putranya, Abu Ali Muhammad bin Ubaidullah, pernah menjabat sebagai wazir, dan cucunya, Abu al-Qasim Abdullah bin Muhammad, juga menjabat sebagai wazir untuk al-Muqtadir pada tahun 312, dan wafat pada tahun 314.

---

## 2222 - Samuyah

Imam, hafizh, perawi yang teguh, pengembara ilmu, dan faqih: Abu Bisyr Ismail bin Abdullah bin Mas'ud bin Jubair al-Abdi al-Ashbahani, yang dikenal dengan nama Samuyah, pemilik kumpulan juz-juz berisi fawaid (faedah hadits) yang mencerminkan hafalannya yang kuat dan ilmunya yang luas. Ia lahir sekitar tahun 190. Ia mendengar hadits di Kufah dari Abu Nu'aim al-Mala'i dan angkatannya, di Damaskus dari Abu Mushir al-Ghassani dan rekan-rekannya, di Himsh dari Ali bin Ayyasy, Abu al-Yaman, dan sejumlah yang lain, di Mekah dari al-Humaidi, di Tinnis dari Abdullah bin Yusuf, di Mesir dari Sa'id bin Abi Maryam dan sejenisnya, serta di Ashbahan dari Bakr bin Bakkar dan al-Husain bin Hafsh.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Yahya bin Mandah, Muhammad bin Ahmad bin Yazid, Abu Bakr bin Abi Dawud, Abdullah bin Ja'far bin Faris, dan banyak lainnya.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Kami mendengar hadits darinya, dan ia adalah perawi yang tsiqah (terpercaya) dan jujur." Abu al-Syaikh berkata: "Ia adalah seorang hafizh yang teliti." Abu Nu'aim al-Ashbahani berkata: "Ia termasuk para hafizh dan fuqaha." Abu al-Syaikh berkata: "Ia sering mendiskusikan hadits." Ia wafat pada tahun 267.

Aku membaca kepada Ishaq al-Shaffar, ia memberitahukan dari Ibnu Khalil, ia memberitahukan dari Mas'ud bin Sa'd al-Khayyath, dan Ahmad bin Salamah memberitahukanku dari al-Khayyath, ia memberitahukan dari Abu Ali al-Haddad, ia memberitahukan dari Abu Nu'aim al-Hafizh, ia memberitahukan dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: Ismail bin Abdullah memberitahukan kepada kami, Muslim bin Ibrahim memberitahukan kepada kami, Wuhaib memberitahukan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ain (pandangan jahat) itu nyata. Seandainya ada sesuatu yang bisa mendahului takdir, niscaya ain-lah yang mendahuluinya. Apabila kalian diminta untuk mandi (membasuh diri karena ain), maka mandilah."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Hajjaj bin al-Sya'ir dari Muslim bin Ibrahim, dan di dalamnya terdapat lafaz: "dan kalau seandainya."

---

## 2223 - Al-Tarqafi

Imam, teladan, ahli hadits, dan hujjah: Abu Muhammad Abbas bin Abdullah bin Abi Isa al-Baksai al-Tarqafi, salah seorang pengembara dalam mencari sunnah. Ia mendengar hadits dari: Zaid bin Yahya bin Ubaid al-Dimasyqi, Abu Ashim al-Nabiel,



Marwan bin Muhammad al-Thathari, Abu Abdurrahman al-Muqri, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Abdul A'la bin Mushir, Hafsh bin Umar al-Adani, Abu al-Mughirah, Rawwad bin al-Jarrah, Muhammad bin Katsir al-Mushishi, Yahya bin Ya'li, dan Yusrah bin Shafwan.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Majah, Abu al-Abbas bin Suraij, Abu al-Abbas al-Sarraj, Abu Bakr bin Mujahid, Abu Bakr al-Khara'ithi, Abu Awanah al-Isfarayini, Qadhi al-Muhamili, Ismail al-Shaffar, dan lain-lain.

Abu Bakr al-Khathib berkata: "Ia adalah perawi yang tsiqah, saleh, dan ahli ibadah." Muhammad bin Makhlad berkata: "Aku tidak pernah melihatnya tertawa maupun tersenyum." Al-Daraquthni menyatakannya tsiqah. Ia memiliki sebuah juz yang terkenal. Ia wafat pada akhir tahun 267 dalam usia sekitar delapan puluh tahun, semoga Allah merahmatinya.

Aku membaca kepada Abdul Hafizh bin Badran: engkau diberitahukan dari Abdullah bin Ahmad al-Faqih, ia memberitahukan dari Ahmad bin Abdurrahman bin Mubadzir, ia memberitahukan dari al-Husain bin Ali, ia memberitahukan dari Abdullah bin Yahya al-Sukari, ia memberitahukan dari Ismail bin Muhammad, ia berkata: Abbas bin Abdullah al-Tarqafi memberitahukan kepada kami, Rawwad bin al-Jarrah Abu Ishsham memberitahukan kepada kami, Abu Sa'd al-Sa'idi memberitahukan kepada kami dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik orang di masa dua ratus (tahun setelah hijrah) adalah setiap orang yang ringan bebannya."* Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud ringan bebannya?" Beliau menjawab: *"Yaitu orang yang tidak*

*memiliki istri dan tidak memiliki anak."* Hadits ini sangat gharib (langka), hanya Rawwad seorang yang meriwayatkannya.

---

## 2224 - Yahya bin Mu'adz

Al-Razi, sang penceramah: termasuk tokoh besar para syaikh. Ia memiliki ucapan-ucapan yang baik dan nasihat-nasihat yang terkenal. Dari beliau diriwayatkan:

*"Aku tidak menangisi diriku karena akan mati, melainkan aku menangisi kebutuhanku yang telah luput."*

*"Tidak akan beruntung orang yang aku sudah mencium bau ambisi kepemimpinan darinya."*

*"Kasihani anak Adam, mencabut batu jauh lebih mudah baginya daripada meninggalkan dosa-dosa."*

*"Jangan heran mengapa doamu belum dikabulkan, sedangkan engkau sendiri telah menyumbat jalannya dengan dosa-dosa."*

*"Dunia ini tidak bernilai sekeping sayap nyamuk pun di sisi Allah, namun Dia akan menyayimu tentang sekeping sayap nyamuk."*

Dari beliau juga diriwayatkan: *"Tingkatan-tingkatan (suluk) ada tujuh: taubat, kemudian zuhud, kemudian ridha, kemudian takut, kemudian rindu, kemudian cinta, kemudian makrifat."*

Aku berkata: Ia pernah meriwayatkan hadits dari Ali bin Muhammad al-Thanafisi dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Hasan bin Alawiyyah, Ahmad bin Muhammad al-Badzasyi, dan Abu al-Abbas bin Hamkuyah.

---

## 2225 - Hammad bin Ishaq

Putra Ismail bin Imam Hammad bin Zaid: hafizh, ulama besar, dan qadhi, Abu Ismail al-Azdi al-Baghdadi al-Maliki, saudara dari Ismail al-Qadhi. Menurutku, ia lebih tua dari Ismail. Ia meriwayatkan hadits dari: Muslim bin Ibrahim, al-Qa'nabi, Ismail bin Abi Uwais, dan lainnya. Ia mengarang karya-karya dalam mazhab (Maliki) dan belajar fikih kepada Ahmad bin al-Mu'adzdzal. Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Ibrahim, Qadhi al-Muhamili, dan Abu Bakr al-Khara'ithi. Al-Khathib menyatakannya tsiqah.

Ia sering menemani para khalifah. Al-Muhtadi Billah pernah marah kepadanya, memukulnya, dan membawanya berkeliling (sebagai hukuman) karena suatu perkara, serta memecat saudaranya dari jabatan qadhi. Ia wafat di Sus pada tahun 267, setelah pernah menjabat qadhi Baghdad, dan usianya mendekati tujuh puluh tahun.

---

## 2226 - Ibrahim bin Hani

Al-Naisaburi: Imam, hafizh, teladan, dan ahli ibadah, Abu Ishaq al-Arghiyani, faqih, yang menetap di Baghdad. Ia lahir setelah tahun 180. Ia mengembara dan mendengar hadits dari: Muhammad dan Ya'la, dua putra Ubaid, Ubaidullah bin Musa, Abdullah bin Dawud al-Khuraybi, Abu al-Mughirah Abdul Quddus, Ali bin Ayyasy, Affan, Yusrah bin Shafwan, Muhammad bin Bakkar bin Bilal, Khallad bin Yahya, Sa'id bin Ufair, Ashbagh bin al-Faraj, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu al-Qasim al-Baghawi, Ibnu Sha'id, Abu Nu'aim bin Adiy, Ibnu Makhlad, al-Muhamili, Ismail al-Shaffar, Abu Sa'id bin al-Arabi, Muhammad bin Sufyan bin Biyan, Ibnu Abi Hatim, dan lain-lain.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Tsiqah dan jujur." Al-Hakim berkata: "Tsiqah dan terpercaya; yang meriwayatkan darinya antara lain Abdullah bin Ahmad dan Muhammad bin Abdus." Al-Khathib berkata: "Ia termasuk salah seorang dari al-abdal (para wali pengganti). Ia mengembara ke Syam, Iraq, Mesir, dan Hijaz."

Ibnu Ziyad al-Naisaburi berkata: Abu Musa al-Tharshusi memberitahuku pada prosesi jenazah Ibrahim bin Hani: "Aku mendengar Ibnu Zanjawayh berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: 'Jika ada seseorang dari kalangan al-abdal di Baghdad, maka ia adalah Abu Ishaq al-Naisaburi.'"

Al-Khallal berkata: Ibnu Harun memberitahukan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim bin Hani memberitahukan kepada kami, ia berkata: "Ahmad bin Hanbal pernah bersembunyi di rumah kami, lalu berkata kepadaku: 'Aku tidak mampu menanggung ibadah yang mampu ditanggung oleh ayahmu.'"

Dari Ahmad bin Hanbal juga diriwayatkan: "Abu Ishaq al-Naisaburi adalah seorang yang tsiqah." Al-Daraquthni berkata: "Tsiqah dan utama." Ahmad bin Hanbal sering mengunjunginya, menghormatinya, dan memuliakannya.

Abu Bakr bin Ziyad berkata: "Aku hadir di sisi Ibrahim bin Hani saat ajalnya tiba. Ia berkata: 'Aku haus.' Putranya pun membawakan air. Ia bertanya: 'Apakah matahari sudah terbenam?' Putranya menjawab: 'Belum.' Maka ia menolak air itu dan berkata:

**'Untuk (kenikmatan) yang seperti inilah hendaknya orang-orang beramal.'** (Ash-Shaffat: 61). Kemudian ia pun wafat."

Abu al-Husain bin al-Munadi berkata: "Ia wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 265."

Aku berkata: Ia termasuk murid-murid terkemuka Ahmad dalam fikih dan keutamaan. Putranya adalah:

---

## 2227 - Ishaq bin Ibrahim

Al-Naisaburi, faqih: termasuk murid Imam Ahmad, dan memiliki kumpulan pertanyaan-pertanyaan kepada beliau dalam satu jilid. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Bakr bin Ziyad al-Naisaburi, Muhammad bin Abi Harun al-Warraq, dan Abdullah bin Sulaiman al-Fami. Ia termasuk para ulama yang mengamalkan ilmunya. Ia wafat pada tahun 275.

Muhammad Bithikh dan sekelompok orang memberitahukan kepada kami, mereka berkata: Abdurrahman bin Najm memberitahukan kepada kami. Dan Ahmad bin Ishaq memberitahukan kepada kami, Nashr bin Abdurrazaq al-Qadhi memberitahukan kepada kami. Keduanya berkata: Syahdah al-Katibah memberitahukan kepada kami, al-Husain bin Ahmad al-Nu'ali memberitahukan kepada kami.

Dan Ahmad bin Ishaq juga memberitahukan kepada kami: Muhammad bin Hibatullah bin Abdul Aziz al-Dinawari memberitahukan kepada kami, pamanku Abu Bakr Muhammad memberitahukan kepada kami, Ashim bin al-Hasan memberitahukan kepada kami. Keduanya berkata: Abdul Wahid bin Muhammad memberitahukan kepada kami, al-Husain bin Ismail

memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Hani memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Shalih memberitahukan kepada kami, Mu'awiyah memberitahukan kepadaku dari Abu Maryam, dari Abu Hurairah, ia mendengarnya berkata: *"Barangsiapa berjumpa dengan saudaranya, hendaklah ia mengucapkan salam kepadanya. Jika di antara keduanya terhalang pohon, dinding, atau batu, kemudian berjumpa lagi, hendaklah ia mengucapkan salam lagi."*

Dan dengan sanad yang sama: Mu'awiyah memberitahukan kepadaku dari Abdul Wahhab bin Bakht, dari Abu al-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan hadits yang serupa. Mu'awiyah yang dimaksud adalah Ibnu Shalih, seorang yang tsiqah.

---

## 2228 - Muhammad bin Isa bin Hayyan

Ahli hadits, ahli qiraat, dan imam: Abu Abdullah al-Mada'ini, yang menjadi sisa terakhir para syaikh. Ia meriwayatkan hadits dari: Sufyan bin Uyainah, Muhammad bin al-Fadhl bin Athiyyah, Syu'aib bin Harb, Ali bin Ashim, Yazid bin Harun, dan banyak lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Bakr bin Abi Dawud, Abu Bakr bin Mujahid, Ismail al-Shaffar, Khaitsamah al-Athrabulusi, Utsman bin al-Sammak, Hamzah al-Aqabi, Ahmad bin Utsman al-Adami, Abu Sahl al-Qaththan, dan lain-lain.

Al-Barqani berkata: "Tidak ada masalah dengannya." Al-Daraquthni berkata: "Ia lemah (dha'if)."

Aku berkata: Ia wafat pada tahun 274, dalam usia sekitar seratus tahun.

Sebagian hadits-haditsnya yang bernilai tinggi untuk al-Mu'taman bin Qumairah: Abu Ja'far Abdurrahman bin Abdullah bin al-Muqayyar dan Abu al-Ma'ali Muhammad bin Ali al-Syahid dan Muhammad bin Ahmad bin al-Qazzaz dan Ali bin Ja'far al-Muadzzin dan Baibars al-Majdi memberitahukan kepada kami, mereka berkata: Mu'taman bin Abi al-Sa'ud memberitahukan kepada kami.

Dan aku membaca kepada Muhammad bin Ali al-Sulami: Abdurrahman bin Ibrahim memberitahukan kepada kami. Keduanya berkata: Syahdah binti Ahmad memberitahukan kepada kami, Muhammad bin al-Hasan al-Baqillani memberitahukan kepada kami, Abu Ali bin Syadzhan memberitahukan kepada kami, Hamzah dan Utsman bin al-Sammak dan Abu Sahl bin Ziyad memberitahukan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Isa memberitahukan kepada kami, Syu'aib bin Harb memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Thahman memberitahukan kepada kami, Budail bin Maisarah memberitahukan kepada kami dari Abu al-Jawza', dari Aisyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apabila rukuk, tidak merendahkan kepalanya dan tidak pula mengangkatnya (melainkan sejajar/lurus)."* Ini adalah hadits hasan.

Yang wafat bersamaan dengannya antara lain: al-Hasan bin Mukarram, Ali bin Ibrahim al-Wasithi, Abu Ghassan Malik bin Yahya di Mesir, dan lain-lain; juga Abu al-Hasan Abdul Malik bin Abdul Hamid al-Maimuni dan Khalaf bin Muhammad Kardus di Wasith.

## 2229 - Ibrahim bin al-Harits

Putra Ismail: hafizh yang tsiqah, Abu Ishaq al-Baghdadi, yang menetap di Naisabur. Ia mendengar hadits dari: Yazid bin Harun, Hajjaj bin Muhammad, Abu al-Nadhr, Yahya bin Abi Bukai, dan Abdul Aziz bin Aban. Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari, Ibrahim bin Abi Thalib, Ibnu Khuzaimah, Abu Hamid bin al-Syarqi, Abu Bakr Muhammad bin al-Husain al-Qaththan, dan banyak lainnya. Haditsnya sampai kepada kami dengan sanad yang tinggi melalui jalur al-Salafi. Ia wafat pada awal tahun 265, dan kemungkinan usianya melebihi delapan puluh tahun, semoga Allah merahmatinya.

---

## 2230 - Mu'awiyah bin Shalih

Putra Wazir Abu Ubaidullah, yaitu Mu'awiyah bin Yassar al-Asy'ari, bekas hamba sahaya mereka: hafizh, imam, dan ahli tajwid, Abu Ubaidullah al-Dimasyqi. Ia mengembara dan sangat memperhatikan bidang ini (hadits). Ia mengambil ilmu dari: Abu Mushir al-Ghassani, Abu Ghassan al-Nahdi, Khalid bin Makhlad, Abu Abdurrahman al-Muqri, Ubaidullah bin Musa, Abu al-Walid al-Thayalisi, Abdullah bin Ja'far al-Raqqi, dan lainnya. Ia juga pernah menanyakan Yahya bin Ma'in tentang para perawi.

Al-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Aku berkata: Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Nasa'i, Abu Hatim, Abu Zur'ah al-Dimasyqi, Ibnu Jawsha, Abu Awanah, Ibrahim bin Abdurrahman bin Marwan al-Dimasyqi, dan lainnya.



Al-Thahawi dan lainnya berkata: "Ia wafat di Damaskus pada tahun 263."

Aku berkata: Ia telah tua dan melewati usia tujuh puluh tahun.

---

## 2231 - Ibnu Affan

Ahli hadits yang tsiqah dan pemilik sanad tinggi: Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin Affan al-Amiri al-Kufi, saudara dari Muhammad. Ia mendengar hadits dari: Abdullah bin Numair, Abu Yahya Abdul Hamid al-Himmani, Asbath bin Muhammad, Abu Usamah, Ja'far bin Awn, dan sekelompok lainnya, tanpa pernah mengembara (ke luar kota).

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Majah dalam Sunan-nya, Abdurrahman bin Abi Hatim yang berkata: "Ia jujur," Ali bin Muhammad bin Kasy al-Qadhi, Ismail bin Muhammad al-Shaffar, Ali bin Muhammad bin al-Zubair al-Qurasyi, dan lain-lain.

Ia memiliki lebih dari dua puluh orang guru, semuanya dari Kufah. Kami mendengar Kitab al-Kharaj karya Yahya bin Adam melalui jalurnya, dan kami juga mendengar sebuah juz dari hadits-haditsnya yang diriwayatkan secara tunggal oleh Ibnu al-Latti.

Adapun pernyataan al-Hafizh Ibnu Asakir dalam daftar para syaikh mulia bahwa Abu Dawud meriwayatkan dari orang ini, itu adalah kekeliruan lama. Yang terdapat dalam naskah-naskah lama Sunan adalah: "Al-Hasan bin Ali memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun dan Abu Ashim memberitahukan kepada kami dari Abu al-Asyhab, dari Abdurrahman, dari Arfajah: bahwa hidungnya terkena luka pada Perang al-Kilab." Adapun Ibnu Dasah seorang diri

menyebutkan: "Al-Hasan bin Ali bin Affan memberitahukan kepada kami." Tidak diragukan bahwa untuk melepaskan diri dari persoalan semacam ini tidaklah mudah, namun aku yakin bahwa penambahan kata "Ibnu Affan" adalah tambahan dari kantong Ibnu Dasah sendiri. Sekelompok perawi lain menyelisihinya dan menghilangkan tambahan itu. Kami pun tidak mengetahui adanya riwayat Abu Dawud dari Ibnu Affan, dan kami juga tidak tahu bahwa Ibnu Affan pernah mengembara menemui Yazid maupun Abu Ashim. Yang dimaksud (dalam sanad Abu Dawud) tidak lain adalah al-Hasan bin Ali al-Hulwani, sang hafizh pengembara.

Al-Daraquthni berkata: "Al-Hasan bin Ali bin Affan dan saudaranya Muhammad adalah dua perawi yang tsiqah."

Ibnu Uqdah berkata: "Al-Hasan wafat pada malam pertama bulan Shafar tahun 270."

Al-Hasan bin Ali dan Muhammad bin Qaymaz al-Daqiqi beserta sekelompok orang memberitahukan kepada kami, mereka berkata: Abdullah bin Umar memberitahukan kepada kami, Mas'ud bin Muhammad bin Syunaif memberitahukan kepada kami pada tahun 551, al-Husain bin Muhammad al-Sarraj dan Abu Ghalib Muhammad bin Muhammad al-Aththar memberitahukan kepada kami, mereka berkata: al-Hasan bin Ahmad al-Bazzaz memberitahukan kepada kami, Ali bin Muhammad al-Qurasyi memberitahukan kepada kami, al-Hasan bin Ali bin Affan memberitahukan kepada kami pada tahun 265, Ja'far bin Awn memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin al-Musayyib, ia berkata: "Apabila seseorang memerdekakan hamba perempuannya (ummul walad), ia boleh menggaulinya, menggunakannya untuk melayani, dan menikahkannya, namun ia tidak boleh menjual atau

menghibahkannya. Dan anak dari hamba perempuan itu berkedudukan sama dengannya." Saudaranya adalah:

## 2232 - Abu Ja'far

Muhaddits yang terpercaya: Muhammad bin Ali bin Affan al-Amiri al-Kufi al-Muqri'. Ia membaca (Al-Qur'an) kepada Ubaidullah bin Musa. Ia meriwayatkan hadits dari Al-Hasan bin Athiyyah dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Uqdah, Ali bin Kas al-Qadhi, Ibnu al-Zubair al-Qurasyi, dan yang lain. Ia wafat pada bulan Safar tahun 277. Ad-Daruquthni menilainya tsiqah (terpercaya). Berdasarkan sanad yang telah disebutkan kepada Ali bin Muhammad al-Qurasyi: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad al-Hasan dan Abu Ja'far Muhammad, keduanya putra Ali bin Affan, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Athiyyah al-Qurasyi, dari Al-Hasan bin Shalih, ia berkata: aku mendengar Abdullah bin Dinar, aku mendengar Ibnu Umar berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang jual beli hak perwalian (wala') dan menghibahkannya."*

---

## 2233 - Ibnu Warah

Muhammad bin Muslim bin Utsman bin Abdullah: Seorang hafizh, imam, dan ahli yang unggul, Abu Abdullah Ibnu Warah ar-Razi, salah seorang tokoh terkemuka. Ia berkelana ke berbagai penjuru negeri. Ia meriwayatkan hadits dari: Abu Ashim an-Nabil, Al-Anshari, Al-Firyabi, Muhammad bin Ar'arah, Haudzah bin Khalifah, Abu Nu'aim, Abu Mushar, Ubaidullah bin Musa, Al-Haitsam bin Jamil, Sa'id bin Abi Maryam, Abdullah bin Yusuf, Hajjaj bin Abi Mani', Al-Ashma'i, Ali bin Ayyash, Arim, Muslim bin Ibrahim, dan banyak lagi. Bahkan ia juga meriwayatkan dari kalangan yang

lebih muda seperti Ahmad bin Shalih al-Mishri dan yang semisalnya. Ia dijadikan teladan dalam hal hafalan, meskipun ada sedikit kebodohan dan kesombongan dalam dirinya. Di kota Ray pernah berkumpul tiga orang yang jarang adaandingannya: Abu Zur'ah, Ibnu Warah, dan Abu Hatim.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: An-Nasa'i, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli (yang lebih tua usianya), Abu Bakr bin Ashim, Abdurrahman bin Kharasy, Ibnu Najiyyah, Abu Awanah, Ibnu Sha'id, Muhammad bin al-Musayyab al-Arghiyani, Abu Umar Muhammad bin Yusuf al-Qadhi, Ibnu Mujahid al-Muqri', Ibnu Abi Dawud, Muhammad bin Makhlad, Al-Mahamiliy, Al-Hasan bin Muhammad ad-Darki, Abdullah bin Muhammad al-Hamidh, Muhammad bin al-Mundzir Syukr, Abu Amr bin Hakim al-Madini, Abdullah bin Muhammad bin keponakan Abu Zur'ah ar-Razi, Abdurrahman bin Abi Hatim, dan masih banyak lagi.

Kelahirannya sekitar tahun 190. An-Nasa'i berkata: "Ia tsiqah, seorang ahli hadits." Ibnu Abi Hatim berkata: "Tsiqah, jujur; aku mendapati Abu Zur'ah sangat menghormati dan memuliakan dirinya." Abdul Mu'min bin Ahmad berkata: "Abu Zur'ah tidak berdiri untuk siapa pun dan tidak mempersilakan siapapun duduk di tempatnya, kecuali untuk Ibnu Warah."

Fudhlak ar-Razi berkata: aku mendengar Abu Bakr bin Abi Syaibah berkata: "Orang yang paling kuat hafalannya yang pernah aku lihat adalah Ahmad bin al-Furat, Ibnu Warah, dan Abu Zur'ah."

Abu Ja'far ath-Thahawi berkata: "Tiga ulama hadits terbaik di zamannya berkumpul di Ray; tidak ada yang menyamai mereka pada masa itu," lalu ia menyebut Ibnu Warah, Abu Hatim, dan Abu Zur'ah.

Dari Abdurrahman bin Kharasy, ia berkata: "Ibnu Warah adalah salah satu tokoh andal dan terpercaya dalam bidang ini. Suatu malam aku berada di sisinya, lalu ia menyebut Abu Ishaq as-Sabi'i dan menyebutkan guru-gurunya; ia menyebut dalam urutan yang teratur hingga 271 guru, kemudian berkata: 'Ia sungguh luar biasa, suatu keajaiban.'"

Utsman bin Kharzadz berkata: aku mendengar asy-Syadzakuni berkata: "Muhammad bin Muslim datang kepadaku dan duduk dengan gaya bicara yang dibuat-buat. Aku tanya: 'Dari mana asalmu?' Ia menjawab: 'Dari penduduk Ray. Apakah kabarku belum sampai kepadamu? Apakah beritaku belum kau dengar? Akulah pemilik dua perjalanan (panjang).' Aku tanya: 'Siapa yang meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa di antara syair ada hikmah?' Ia menjawab: 'Sebagian kawan kami menceritakan kepadaku.' Aku tanya: 'Siapa?' Ia menjawab: 'Abu Nu'aim dan Qabishah.' Aku berkata: 'Wahai pelayan, ambikan cemeti!' Lalu cemeti dibawa, dan aku perintahkan agar ia dicambuk lima puluh kali. Aku katakan: 'Engkau keluar dari sisiku, dan aku khawatir engkau akan berkata: sebagian pelayan kami menceritakan kepadaku.'"

Zakariyya as-Saji berkata: "Ibnu Warah datang menemui Abu Karib. Ibnu Warah memiliki sikap sombong, lalu ia berkata kepada Abu Karib: 'Apakah kabarku belum sampai kepadamu? Apakah beritaku belum kau dengar? Akulah pemilik dua perjalanan, akulah Muhammad bin Muslim bin Warah.' Abu Karib menjawab: 'Warah? Apa itu Warah? Dan apa yang membuatmu tahu apa itu Warah? Berdirilah! Demi Allah, aku tidak akan menceritakan hadits kepadamu, dan tidak kepada satu kaum pun yang engkau ada di dalamnya.'"

Abu al-Abbas bin Uqdah berkata: "Ibnu Warah mengetuk pintu Ibnu Karib, lalu ia (Ibnu Karib) berkata: 'Siapa?' Ia menjawab: 'Ibnu Warah, bapak dan ibu hadits.'"

Al-Hafizh Abu Ahmad al-Hakim telah keliru dengan menyebutkan bahwa Ibnu Warah mendengar dari Sufyan bin Uyainah dan Yahya al-Qaththan. Demikian pula Ibnu al-Munadi keliru dalam catatan wafat dengan mengatakan: "Ibnu Warah wafat tahun 265." Yang benar dalam masalah wafatnya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Makhlad dan lainnya, adalah bahwa ia wafat pada bulan Ramadan tahun 270.

Telah mengabarkan kepada kami Bilal bin Abdullah al-Khadim, telah mengabarkan kepada kami Abdul Wahhab bin Rawwaj; dan telah mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Ali bin al-Khallal, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdil Wahid al-Hafizh, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir as-Silafi — yang pertama dengan cara mendengar langsung, dan yang kedua dengan cara ijazah — telah mengabarkan kepada kami Muhammad dan Ahmad, keduanya putra Abdullah bin Ahmad as-Saudharjani, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad al-Fardhi, telah mengabarkan kepada kami Abu Amr Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muslim bin Warah, telah menceritakan kepada kami Abdul Ghaffar al-Kariz, telah menceritakan kepada kami Shalih bin Abi al-Akhdhar, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir, ia berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, Abu Bakr mengangkat kain dari wajahnya lalu menciumnya, kemudian berkata: 'Engkau telah wafat, demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, dengan kematian yang tidak akan engkau alami setelahnya selamanya.'"*

---

## 2234 - Sahl bin Ammar

Al-Qadhi, seorang ulama besar, Abu Yahya al-Ataki an-Naisaburi al-Hanafi, tokoh utama ahli ra'yu (pendapat) di Khurasan dan hakim di Herat. Ia berkelana untuk mencari hadits dan mendengar dari: Yazid bin Harun, Syababah bin Sawwar, Ja'far bin Awn, Abdurrahman bin Qais, al-Waqidi, Ubaidullah bin Musa, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Abbas bin Hamzah, Abu Yahya al-Bazzaz, Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan al-Faqih, Muhammad bin Sulaiman bin Faris, Ahmad bin Syu'aib al-Faqih, Muhammad bin Ali bin Umar al-Mudzakkir, dan lainnya.

Al-Hakim berkata: aku bertanya kepada Muhammad bin Shalih bin Hani': "Mengapa engkau tidak mencatat hadits dari Sahl?" Ia menjawab: "Orang-orang melarang untuk mendengar darinya." Aku mendengar Ibnu al-Akhram berkata: "Kami biasa bolak-balik menemui Ibrahim bin Abdullah as-Sa'di, sedangkan Sahl bin Ammar terbuang di gangnya dan kami tidak mendekatinya." Dari Ibrahim as-Sa'di bahwa ia menuduh Sahl (bermasalah). Al-Hakim berkata: "Kredibilitasnya masih diperdebatkan." Ia wafat tahun 267.

---

## 2235 - Abu al-Bakhtari

Seorang syaikh muhaddits yang terpercaya, Abu al-Bakhtari Abdullah bin Muhammad bin Syakir al-Anbari al-Baghdadi al-Muqri'. Ia mempelajari bacaan Ashim dari Yahya bin Adam dan meriwayatkannya. Ia juga mendengar dari: Abu Usamah,

Muhammad bin Bisyr al-Abdi, Husain bin Ali al-Ju'fi, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Qadhi al-Mahamiliy, Abdurrahman bin Abi Hatim, Muhammad bin Makhlad, Abu Ja'far bin al-Bakhtari, Ismail ash-Shaffar, Abu Bakr bin Mujahid, dan lainnya.

Ad-Daruquthni berkata: "Tsiqah, jujur." Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 270.

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Abdirrahman, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fadhl Abdullah bin Ali, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad al-Mu'addal, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Amr ar-Razzaz, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Syakir, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Khaitsamah bin Abdirrahman, dari Adi bin Hatim, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak seorang pun di antara kalian kecuali Tuhannya akan berbicara kepadanya tanpa perantara dan tanpa penerjemah. Ia akan melihat ke kanannya dan tidak melihat kecuali amal yang telah ia lakukan. Ia melihat ke kirinya dan tidak melihat kecuali amal yang telah ia lakukan. Ia melihat ke depannya dan tidak melihat kecuali neraka. Maka jagalah diri kalian dari neraka, meskipun hanya dengan sepotong kurma."*

---

## 2236 - Ammar bin Raja'

Seorang hafizh, terpercaya, dan imam: Abu Yasir at-Taghlabi al-Astraabadzi, pemilik al-Musnad al-Kabir. Ia berkelana,



mengumpulkan, dan menyusun karya. Ia meriwayatkan dari: Yazid bin Harun, Muhammad bin Bisyr al-Abdi, Zaid bin al-Hubbab, Yahya bin Adam, Husain bin Ali al-Ju'fi, Mu'awiyah bin Hisyam, Ubaidullah bin Musa, dan generasi mereka. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Nu'aim Abdul Malik bin Muhammad bin Adi, Ahmad bin Muhammad bin Mathraf al-Astraabadzi, Muhammad bin al-Husain al-Adib, dan sekelompok lainnya.

Abu Sa'd al-Idrisi menulis biografinya dan berkata: "Ia adalah seorang syaikh yang utama, beragama, banyak beribadah dan zuhud, terpercaya dalam hadits. Ia berkelana saat berusia 28 tahun dan wafat tahun 267 menurut pendapat yang sahih." Ia berkata: "Makamnya diziarahi, semoga rahmat Allah tercurah kepadanya."

---

## 2237 - Ibnu as-Sarmari

Imam yang terpercaya, Abu Shafwan Ishaq bin al-Bathth al-Karrar, pendekar masa ini: Ahmad bin Ishaq bin al-Husain bin Jabir as-Sulami al-Bukhari as-Sarmari. Ia mendengar (hadits) sejak masa mudanya atas perhatian ayahnya dari: Asyhab bin Hatim, Abu Ashim, Ubaidullah, Makki bin Ibrahim, dan al-Muqri'. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Shalih Jazarah, Umar bin Muhammad bin Bujair, dan lainnya.

Ia bercerita: "Al-Muqri' pernah ditanya tentang seorang laki-laki dari Bukhara yang bernama Ahmad bin Hafsh yang mengatakan bahwa iman adalah ucapan (semata). Al-Muqri' menjawab: 'Ia Murji'. Aku saat itu berada di hadapannya, maka aku berkata: 'Aku pun berpendapat demikian.' Lalu ia memegang kepalaku dan menandukkan kepalanya ke kepalaku, kemudian

berkata: 'Engkau juga Murji', wahai orang Khurasan!'" Ia wafat tahun 276. Adapun ayahnya adalah:

---

## 2238 - Ahmad bin Ishaq

Imam yang zuhud, tekun beribadah, dan berjihad, pendekar Islam, Abu Ishaq: berasal dari penduduk Sarmari, salah satu desa di Bukhara. Ia mendengar dari: Ya'la bin Ubaid, Utsman bin Umar bin Faris, Abu Ashim, dan generasi mereka. Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya sendiri, Abu Abdullah al-Bukhari dalam kitab shahihnya, Idris bin Abdak, dan lainnya. Ia termasuk salah seorang yang terpercaya, dan keberaniannya dijadikan peribahasa.

Ibrahim bin Affan al-Bazzaz berkata: "Aku sedang berada di sisi Abu Abdullah al-Bukhari, lalu terjadi pembicaraan tentang Abu Ishaq as-Sarmari. Al-Bukhari berkata: 'Kami tidak mengetahui ada yang setara dengannya dalam Islam.' Aku kemudian keluar dan bertemu Uhaid, pemimpin para mujahid sukarela, lalu aku memberitahunya. Ia pun marah dan masuk menemui al-Bukhari serta menanyakan hal itu. Al-Bukhari berkata: 'Aku tidak berkata demikian. Bahkan aku berkata: kami belum mendapat kabar bahwa ada orang sepertinya baik di masa Islam maupun di masa jahiliyah.'" Kisah ini didengar oleh Ishaq bin Ahmad bin Khalaf dari Ibnu Affan.

Abu Shafwan berkata: "Suatu hari aku masuk menemui ayahku saat ia sedang makan seorang diri. Aku melihat di mejanya ada seekor burung pipit yang makan bersamanya. Ketika ia melihatku, burung itu terbang."

Dari Ahmad bin Ishaq, ia berkata: "Seorang pemimpin pasukan jihad hendaknya memiliki sepuluh sifat: hati seekor singa — tidak pengecut; kesombongan seekor harimau — tidak merendahkan diri; keberanian seekor beruang — ia menyerang dengan seluruh anggota tubuhnya; serangan seekor babi hutan — tidak berbalik membelakangi musuh; serangan seekor serigala — apabila gagal dari satu arah, ia menyerang dari arah lain; dalam memikul senjata seperti semut — ia memikul lebih dari beratnya; keteguhan seperti batu karang; kesabaran seperti keledai; ketegaan seperti anjing — seandainya buruannya masuk ke dalam api ia pun akan masuk mengikutinya; dan dalam mencari peluang seperti ayam jago."

Ghunjar berkata: aku mendengar Abu Bakr Muhammad bin Khalid al-Muthawwi'i, aku mendengar Muhammad bin Idris al-Muthawwi'i al-Bukhari, aku mendengar Ibrahim bin Syammas berkata: "Aku biasa saling berkirim surat dengan Ahmad bin Ishaq as-Sarmari. Ia menulis kepadaku: 'Apabila engkau ingin pergi ke negeri Ghaziyyah untuk menebus tawanan, tulislah kepadaku.' Maka aku pun menulis kepadanya, lalu ia datang ke Samarkand dan kami berangkat. Ketika Ja'bawih mengetahuinya, ia menyambut kami dengan sejumlah pasukannya. Kami pun tinggal di sisinya. Suatu hari ia memperlihatkan pasukannya; seorang laki-laki lewat dan ia pun memuliakannya serta memberikannya hadiah pakaian. As-Sarmari bertanya kepadaku tentang orang itu, aku menjawab: 'Ini adalah seorang pendekar yang nilainya setara seribu penunggang kuda.' Ia berkata: 'Aku akan menantangnya.' Aku pun diam. Ja'bawih bertanya: 'Apa yang ia katakan?' Aku menjawab: 'Ia mengatakan begini dan begitu.' Ja'bawih berkata: 'Mungkin ia mabuk dan tidak sadar. Namun besok kita berkuda.'

Keesokan harinya mereka pun berkuda. As-Sarmari ikut berkuda sambil menyembunyikan gada di lengan bajunya. Ia berdiri di hadapan pendekar itu. Ketika pendekar itu mendekat, Ahmad berbalik seolah melarikan diri hingga menjauh dari pasukan. Kemudian ia berbalik dan memukul pendekar itu dengan gadanya hingga terbunuh. Ibrahim bin Syammas mengikutinya karena ia telah mendahuluinya. Ja'bawih pun mengetahui hal itu dan mengirim lima puluh penunggang kuda pilihan untuk mengejarnya. Mereka berhasil menyusulnya. Ia pun bersembunyi di balik sebuah bukit hingga mereka semua melewatinya satu per satu, lalu ia memukul mereka dengan gadanya dari belakang hingga membunuh empat puluh sembilan orang. Ia menangkap satu orang, memotong hidung dan telinganya, lalu melepaskannya agar menyampaikan berita.

Dua tahun kemudian, Ahmad wafat. Ibnu Syammas pergi untuk menebus tawanan. Ja'bawih bertanya kepadanya: 'Siapa orang yang membunuh para prajurit berkuda kami itu?' Ia menjawab: 'Ahmad as-Sarmari.' Ja'bawih berkata: 'Mengapa tidak kau bawa dia bersamamu?' Aku menjawab: 'Ia telah wafat.' Ja'bawih menampar wajahku dan berkata: 'Seandainya kau beritahu aku bahwa itu dia, niscaya aku berikan kepadanya lima ratus kuda dan sepuluh ribu ekor kambing.'

Dari Bakr bin Munir, ia berkata: "Aku melihat as-Sarmari; kepalanya dan janggutnya putih, bertubuh besar. Ia wafat di desanya; biaya sewa hewan tunggangan ke sana adalah sepuluh dirham. Ia meninggalkan banyak utang. Para kreditornya terkadang membeli seikat alang-alang dari harta peninggalannya seharga lima puluh hingga seratus dirham karena rasa cinta

mereka kepadanya, sehingga mereka tidak pulang sebelum semua utangnya terlunasi."

Dari Imran bin Muhammad al-Muthawwi'i: aku mendengar ayahku berkata: "Gada al-Muthawwi'i as-Sarmari beratnya delapan belas mann. Ketika ia sudah tua, ia menggantinya dengan yang beratnya dua belas mann, dan dengan itulah ia berperang."

Ghunjar berkata: aku mendengar Muhammad bin Khalid dan Ahmad bin Muhammad berkata: kami mendengar Abdurrahman bin Muhammad bin Jarir, aku mendengar Ubaidullah bin Washil, aku mendengar Ahmad as-Sarmari berkata — sambil mengeluarkan pedangnya —: "Aku benar-benar yakin bahwa aku telah membunuh seribu orang Turki dengan pedang ini. Jika aku masih hidup, aku akan membunuh seribu lagi. Seandainya aku tidak khawatir hal itu menjadi bid'ah, niscaya aku akan mewasiatkan agar pedang ini dikubur bersamaku."

Dari Mahmud bin Sahl al-Katib, ia berkata: "Dalam suatu peperangan, mereka mengepung sebuah tempat. Pemimpin musuh duduk di atas beranda. As-Sarmari melesatkan sebuah anak panah dan menancapkannya di beranda. Sang pemimpin memberi isyarat untuk mencabutnya, maka as-Sarmari melesatkan anak panah kedua yang menembus tangannya. Sang kafir itu berusaha mencabut anak panah dari tangannya, lalu as-Sarmari melesatkan anak panah ketiga yang menembus lehernya. Musuh pun buyar dan kemenangan pun diraih."

Aku (penulis) berkata: kisah-kisah pejuang ini menggembarakan hati seorang Muslim.

Al-Hafizh Abu al-Qasim ad-Dimasyqi berkata: "Ia wafat pada bulan Rabi' al-Akhir tahun 242, semoga Allah merahmatinya. Sebab

ia, di samping keberaniannya yang luar biasa, termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya lagi tekun beribadah."

Putranya, Abu Shafwan, berkata: "Al-Ma'mun pernah menghadiahkan kepada ayahku tiga puluh ribu (dirham), sepuluh ekor kuda, dan seorang jariah, namun ayahku tidak menerimanya."

---

## **2239 - Ahmad bin al-Faraj**

Putra Abdullah: seorang muhaddits yang berumur panjang, Abu Ali al-Jusyami al-Baghdadi al-Muqri'.

Meriwayatkan dari: Abbad bin Abbad Al-Muhallibi, Suwaid bin Abdul Aziz, Abdurrahman bin Mahdi, Abdullah bin Numair, dan sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Ishaq bin Sunain Al-Khutali, Muhammad bin Ja'far Al-Qumathiri, Abu Ja'far bin Al-Bukhtari, dan lain-lain. Sebagian riwayat tingkat tingginya sampai kepada kami. Al-Husain bin Ahmad bin Bukair Al-Hafizh berkata: "Ia adalah perawi yang lemah." Saya katakan: ia wafat sebelum tahun 270.

---

## **2240 - Abu Al-Laits**

Imam, hafizh, dan ahli hadits zamannya, Abu Al-Laits Abdullah bin Suraij bin Hajar bin Abdullah bin Al-Fadhl Asy-Syaibani Al-Bukhari, ayah dari Abu Ubaidah Al-Bukhari. Ia mendengar hadits dari: Abdan bin Utsman, Ahmad bin Hafs Al-Faqih, Muhammad bin Salam Al-Baykandi, Wahb bin Zam'ah, Hibban bin Musa, dan angkatan mereka — meskipun saya hampir tidak mengenal sosok ini secara mendalam. Sahl bin Bisyr berkata: "Saya mendengar Abu

Al-Laits berkata: 'Saya telah menghafal sepuluh ribu hadits tanpa pengulangan.'

Muhammad bin Yazid Al-Marwazi berkata: "Saya melihat Abu Al-Laits Al-Hafizh duduk bersama Abdan di atas dipannya, dan saya melihat Abdan sangat memuliakannya – yakni Abdan bin Utsman." Demikianlah Ghunjar menyebutkan biografinya, namun tidak mencatat tanggal wafatnya, semoga Allah merahmatinya.

---

## **2241 - Ahmad bin Isham**

Ulama terpercaya dan ahli hadits, Abu Yahya Al-Anshari, maula mereka, Al-Ashbahani. Ia adalah keponakan Muhammad bin Yusuf Az-Zahid, lengkapnya: Ahmad bin Isham bin Abdul Majid bin Katsir bin Abi Amrah. Ia mendengar dari: Abu Dawud Ath-Thayalisi, Mu'adz bin Hisyam, Abu Ahmad Az-Zubairi, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya: Abu Bakr bin Abi Dawud, Ahmad bin Ja'far As-Simssar, Abdullah bin Ja'far bin Faris, dan lain-lain. Saya tidak mengetahui adanya kelemahan dalam dirinya. Ia wafat pada bulan Ramadan tahun 272, dan termasuk golongan yang berusia sembilan puluhan, semoga Allah merahmatinya.

---

## **2242 - Ahmad bin Mula'ab**

Imam, ahli hadits, dan hafizh, Abu Al-Fadhl Al-Baghdadi Al-Mukharrami. Ia mendengar dari: Abdullah bin Bakr As-Sahmi, Abu Nu'aim, Abdussamad bin An-Nu'man, Affan, Muslim bin Ibrahim, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya: Yahya bin Sha'id, Ismail Ash-Shaffar, Abu Bakr An-Najjad, Utsman bin As-Sammak, Abu Ja'far bin Al-Bukhtari, dan banyak lainnya. Ibnu

Uqdah berkata: "Saya mendengar Ahmad bin Mula'ab berkata: 'Saya tidak meriwayatkan hadits kecuali yang saya hafal sebagaimana saya menghafal Al-Qur'an.'" Ia berkata: "Saya melihatnya membedakan antara huruf fa dan waw." Ibnu Kharrasy dan lainnya berkata: "Ia tsiqah (terpercaya)." Saya katakan: ia wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 275, dan saya memiliki sebuah juz kecil dari haditsnya.

Pada tahun itu juga wafat: Abu Bakr Al-Marwazi, Al-Husain bin Muhammad bin Abi Ma'syar, Yahya bin Abi Thalib, dan Abu Auf Abdurrahman bin Marzuq Al-Bazuri.

---

## **2243 - Ibrahim bin Abdullah**

Ibnu Umar bin Abi Al-Khaibari: ahli hadits berumur panjang yang jujur, Abu Ishaq Al-Absi Al-Kufi Al-Qashshar. Ia mendengar dari: Waki' bin Al-Jarrah — dan ia adalah murid terakhirnya — Ja'far bin Aun, Ubaidullah bin Musa, Al-Abbas bin Al-Walid Adh-Dhabbi, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Al-Hasan Muhammad bin Ahmad Al-Aswari, Ali bin Abdurrahman bin Mati, Qasim bin Ashbagh Al-Andalusi, Abu Al-Abbas Al-Asham, Abu Sa'id bin Al-A'rabi, Khaitsamah bin Sulaiman, dan lain-lain.

Ia adalah perawi yang jujur dan haditsnya dapat diterima. Wafat tahun 279 di Kufah.



## 2244 - Ibrahim bin Abdullah bin Yazid

As-Sa'di: Imam, hafizh, dan perawi terpercaya, Abu Ishaq At-Tamimi An-Naisaburi, keponakan Bisyr bin Al-Qasim Al-Faqih.

Ia mendengar dari: Mu'awiyah bin Hisyam, Ja'far bin Aun, Ya'la bin Ubaid, dan Muhammad bin Ubaid di Kufah; Rauh bin Ubadah, Wahb, Abu Ashim, dan Al-Asma'i di Bashrah; Yahya bin Adh-Dharris di Rayy; Al-Husain bin Al-Walid dan Hafsh bin Abdullah di Naisabur; serta Salmah Al-Khawwash di Makkah pada masa hidup Ibnu Uyainah.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, Ibrahim bin Abi Thalib, Al-Hasan bin Sufyan, Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Al-Husain Al-Qaththan, Muhammad bin Ya'qub bin Al-Akhram, dan beberapa orang lainnya, termasuk putrinya Fathimah As-Sa'diyah.

Al-Hakim berkata: "Ia adalah seorang ahli hadits besar, seorang sastrawan, dan banyak melakukan perjalanan ilmiah. Ia biasa mengumandangkan azan di puncak menara." Disebutkan bahwa kelahirannya diperkirakan sekitar tahun 175. Ia wafat tahun 267 pada hari Asyura.

---

## 2245 - Muhamisy

Ahli hadits, Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah An-Naisaburi, ahli qira'at dan zahid, yang dikenal dengan nama Muhamisy. Ia mendengar dari: Hafsh bin Abdullah dan sejumlah ulama di Naisabur, serta dari Ya'la bin Ubaid, Ubaidullah bin Musa, dan sejumlah ulama di Kufah. Yang meriwayatkan darinya: Abu Amr Ahmad bin Al-Mubarak Al-Mustamli, Al-Abbas bin Hamzah,

dan sejumlah ulama lainnya. Kedudukannya adalah jujur. Wafat tahun 262.

---

## 2246 - Al-Khasyak

Ishaq bin Abdullah bin Muhammad bin Razin As-Sulami An-Naisaburi. Ia mendengar dari: Hafsh bin Abdullah, Ya'la bin Ubaid, dan beberapa ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Umar bin Hafsh, Ibnu Al-Akhram, Ahmad bin Ali bin Hasanuwaih, dan beberapa lainnya. Wafat tahun 266.

---

## 2247 - Akhtal bin Al-Hakam

Perawi sanad yang berumur panjang, Abu Al-Qasim Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi. Ia mendengar dari: Baqiyyah bin Al-Walid dan Al-Walid bin Muslim. Yang meriwayatkan darinya: Abu Awanah Al-Hafizh, Makhul Al-Bairuti, Ali bin Ahmad — seorang guru Tamam Ar-Razi — dan lain-lain. Wafat tahun 264.

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Taj Al-Umana dari Abdurrahim bin As-Sam'ani, mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Abu Amr Al-Muhmi, mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim Al-Azhari, menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ishaq Al-Hafizh, menceritakan kepadaku Akhtal bin Al-Hakam, menceritakan kepada kami Baqiyyah, menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Khalid dan Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah: *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melakukan sujud sahwi setelah salam karena kekeliruan.*

---

## 2248 - Ibnu Al-Barqi

Imam, hafizh, dan perawi terpercaya, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahim bin Sa'id Az-Zuhri, maula mereka, Al-Mishri, Ibnu Al-Barqi, pengarang kitab *Adh-Dhu'afa*.

Ia mendengar dari: Amr bin Abi Salamah At-Tinisi, Asad bin Musa, Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi, Abu Abdurrahman Al-Muqri, Abdul Malik bin Hisyam, dan angkatan mereka. Ia mengambil ilmu pengetahuan tentang para perawi dari Yahya bin Ma'in.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, An-Nasa'i, Muhammad bin Al-Mu'afa, Umar bin Bujair, dan sejumlah ulama lainnya. Ia wafat sebelum masa puncak periwayatan, ketika masih dalam usia pertengahan. Ibnu Mu'nis berkata: "Ia tsiqah, meriwayatkan hadits-hadits tentang peperangan." Lalu ia berkata: "Ia dikenal dengan sebutan Al-Barqi karena keluarganya berdagang ke daerah Barqah." Muhammad wafat pada tahun 249. Saudaranya:

---

## 2249 - Ahmad bin Abdullah bin Al-Barqi

Ahli hadits, hafizh, dan jujur, Abu Bakr. Ia mendengar dari: Amr bin Abi Salamah, Asad As-Sunnah, Ibnu Hisyam, Abu Shalih, dan beberapa lainnya. Ia memiliki sebuah kitab tentang pengenalan para sahabat dan nasab mereka, dan termasuk para imam dalam bidang atsar. Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Ali Al-Mada'ini, Ath-Thahawi, dan banyak lainnya.

Ia ditendang seekor hewan tunggangan hingga meninggal pada bulan Ramadan tahun 270, dan termasuk golongan yang berusia delapan puluhan. Inilah sosok yang menjadi sumber kekeliruan pada diri Ath-Thabarani, di mana ia kerap menulis dalam kitab-kitabnya: "Menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah Al-Barqi," padahal ia sama sekali tidak pernah bertemu dengannya. Ath-Thabarani keliru karena sesungguhnya ia bertemu dengan saudaranya, Abdurrahim, dan banyak meriwayatkan darinya, lalu mengira namanya adalah Ahmad, sehingga ia salah menyebut namanya. Saudara mereka berdua:

---

## 2250 - Abdurrahim bin Abdullah

Ibnu Abdurrahim bin Sa'id bin Al-Barqi: ahli hadits, Abu Sa'id, perawi kitab *As-Sirah* dari Abdul Malik bin Hisyam. Ia juga meriwayatkan dari: Abdullah bin Yusuf At-Tinisi dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan *As-Sirah* darinya: Abu Muhammad Abdullah bin Ja'far bin Al-Ward. Yang banyak meriwayatkan darinya: Abu Al-Qasim Ath-Thabarani, namun ia keliru menyebutnya dan memanggilnya Ahmad. Dalam *Mu'jam*-nya ia berkata: "Menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah bin Abdurrahim Al-Barqi, menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf," lalu ia menyebutkan sebuah hadits. Selain itu, ia pun tidak mencantumkan Abdurrahim dalam bab huruf 'ain. Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Ahmad wafat tahun 270.

Adapun Abdurrahim wafat pada bulan Zulqa'dah tahun 286, dan ia adalah seorang yang jujur, berusia lanjut, dan termasuk ahli ilmu.

---

## 2251 - Ibnu Quraisy

Hafizh, ahli hadits, dan pengembara ilmu, Abu Imran Musa bin Quraisy bin Nafi' At-Tamimi Al-Bukhari. Ia meriwayatkan dari: Abu Nu'aim, Ali bin Iyyas Al-Himshi, Muslim bin Ibrahim, Ishaq bin Bakr bin Mudhar, Abdullah bin Shalih Al-Katib, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya: Muslim dalam *Shahih*-nya, Al-Husain bin Al-Hasan Al-Wadhdahi, Ali bin Al-Hasan bin Abdah, Ishaq bin Ahmad bin Khalaf, dan lain-lain. Ia tekun bekerja keras, mengumpulkan hadits, dan menyusun karya. Ibnu Makulah mencatat wafatnya pada tahun 254.

---

## 2252 - Hamdan Al-Warraq

Hafizh, teliti, dan berilmu, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Mahran Al-Baghdadi Al-Warraq, Hamdan, hamba yang saleh. Ia mendengar dari: Ubaidullah bin Musa, Abu Nu'aim, Qabishah, Mu'awiyah bin Amr, Abdullah bin Raja, Affan, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya: Yahya bin Sha'id, Muhammad bin Makhlad, Ismail Ash-Shaffar, Abu Al-Husain bin Buyyan Al-Muqri, dan beberapa lainnya. Al-Khatib berkata: "Ia adalah orang yang utama, hafizh, tsiqah, dan berilmu luas." Abu Hafsh bin Syahin meriwayatkan: "Ia termasuk murid-murid terbaik Imam Ahmad." Ahmad bin Al-Munadi berkata: "Hamdan bin Ali telah terbukti kesalehan dan keutamaannya. Sampai kepada kami bahwa ia berkata ketika menjelang wafat: 'Kulitku tidak pernah menempel pada kulit laki-laki maupun perempuan (yang bukan mahram) sama sekali.'" Ad-Daraquthni berkata: "Ia tsiqah." Saya katakan: demikianlah yang saya ceritakan kepada guru kami Ibnu

Taimiyah tentang perkataan Syekh Ali bin An-Nafis Al-Muhaddits: "Demi hidupku, aku tidak pernah melihatnya bersama wanita maupun laki-laki (dalam situasi yang tidak pantas)." Maka Syekh pun mendoakannya dan mengagungkan kedudukannya. Hamdan wafat pada tahun 272.

---

## 2253 - Hamdun Al-Qashshar

Syekh para sufi, Abu Shalih Hamdun bin Ahmad bin Imarah An-Naisaburi, teladan kaum Malamatiyah — yaitu aliran yang menampilkan kesederhanaan lahir dan membangun batin dengan tetap berpegang teguh pada syariat — dan ia bermazhab Sufyani. Ia mendengar dari: Muhammad bin Bakkar bin Ar-Rayyan, Ibnu Rahuyah, dan Abu Ma'mar Al-Hudzali. Ia juga bergaul dan belajar dari Abu Turab dan Abu Hafsh An-Naisaburi, dan ia termasuk golongan abdal. Yang meriwayatkan darinya: putranya, Al-Hafizh Abu Hamid Al-A'masyi, Makki bin Abdan, Abu Ja'far bin Hamdan, dan lain-lain. Di antara perkataannya: "Tidaklah seseorang gelisah karena musibah kecuali ia telah menaruh prasangka buruk kepada Tuhannya." Ia pernah ditanya tentang konsep malamah (menyembunyikan amal baik), lalu ia menjawab: "Itulah ketakutan ala Qadariyah dan pengharapan ala Murji'ah." As-Sulami telah mengumpulkan sebuah juz berisi kisah-kisah Hamdun, bahwa ia wafat tahun 271, dan bahwa ia adalah guru dari zahid Abdullah bin Manazil.

---

## 2254 - Hanbal

Ibnu Ishaq bin Hanbal bin Hilal bin Asad: Imam, hafizh, ahli hadits, perawi jujur, dan penyusun karya, Abu Ali Asy-Syaibani, sepupu sekaligus murid Imam Ahmad. Lahir sebelum tahun 200.

Ia mendengar dari: Muhammad bin Abdullah Al-Anshari, Sulaiman bin Harb, Abu Nu'aim, Affan bin Muslim, Al-Humaidi, Abu Al-Walid Ath-Thayalisi, Hajjaj bin Minhal, Muslim bin Ibrahim, Qabishah bin Uqbah, Abu Salamah, Ashim bin Ali, Suraij bin An-Nu'man, Ali bin Al-Ja'd, ayahnya, sepupunya (Imam Ahmad), dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Sha'id, Abu Bakr Al-Khalal, Muhammad bin Makhlad, Abu Ja'far bin Al-Bukhtari, Utsman bin As-Sammak, dan lain-lain. Al-Khatib berkata: "Ia tsiqah dan kuat hafalan." Saya katakan: ia memiliki banyak masalah (pertanyaan-jawaban) tentang Imam Ahmad, dengan periwayatan yang unik dan langka.

Ahmad bin Al-Munadi berkata: "Hanbal telah berangkat ke Wasith, lalu kabar wafatnya tiba kepada kami dari sana pada bulan Jumadil Awal tahun 273." Saya katakan: ia termasuk golongan yang berusia delapan puluhan. Adapun ayahnya wafat tahun 253 pada usia sembilan puluh dua tahun.

Ia meriwayatkan dari: Yazid bin Harun dan lainnya. Aku mendapatkan juz Hanbal, juz yang berisi bagian keempat dari kitab Al-Fitan karya Hanbal, kitab Al-Mihnah karya Hanbal, dan ia juga memiliki kitab sejarah yang bermanfaat yang pernah aku lihat dan aku mengambil catatan darinya.

## 2255 - Ibnu Athiyyah

Imam Abu Bakr Ahmad bin Al-Qasim bin Athiyyah Al-Razi Al-Bazzaz: salah seorang hafizh yang banyak melakukan perjalanan mencari ilmu. Ia meriwayatkan dari: Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddami, Hisyam bin Ammar, Abu Al-Rabi' Al-Zahrani, dan Ibnu Sahm. Yang meriwayatkan darinya: Al-Walid bin Aban, Abdurrahman bin Abi Hatim, Abdurrahman bin Hamdan Al-Jallab, dan lainnya. Ibnu Abi Hatim berkata: tsiqah (terpercaya).

---

## 2256 - Ibnu Anas

Imam Hafizh Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Anas Al-Qurbaythi. Ia meriwayatkan dari: Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddami, Ibrahim bin Ziyad Sabalan, Wahb bin Baqiyyah, dan generasi setingkat mereka. Yang meriwayatkan darinya: Abu Hatim Al-Razi meski lebih senior darinya, putranya Abdurrahman, Ibnu Makhlad Al-Attar, dan Muhammad bin Nuh Al-Jundisaburi. Gurunya sendiri pun meriwayatkan darinya, yaitu Muhammad bin Sa'd dalam kitab Al-Thabaqat. Kemudian Abu Bakr Al-Khathib menyebutkan sebuah hadits dalam kitab Al-Sabiq wa Al-Lahiq melalui jalur Ibnu Fahm, ia berkata: Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Anas mengabarkan kepada kami, Abu Hafsh Al-Fallas mengabarkan kepada kami, lalu ia menyebutkannya.

Al-Khathib berkata: tsiqah (terpercaya). Ibnu Makhlad berkata: ia wafat pada bulan Syawal tahun 264.

---



## 2257 - Al-Jurjani

Imam yang banyak berkeliling, Abu Ishaq Ismail bin Zaid Al-Jurjani Al-Hafizh, tidak terlalu dikenal karena wafatnya yang terdahulu. Ia mendengar dari: Ahmad bin Yunus, Yusuf bin Adi, Al-Syadzkhuni, dan ia membawa kitab-kitab Al-Syafi'i dari Harmalah. Abu Ahmad bin Adi berkata: Ismail ini mampu menulis sembilan puluh halaman dalam semalam dengan tulisan yang halus. Aku berkata: ini berarti ia mampu menulis kitab Shahih Muslim dalam sepekan.

---

## 2258 - Ibnu Sumi'

Imam Hafizh yang cermat, Abu Al-Qasim Mahmud bin Ibrahim bin muhaddits Muhammad bin Isa bin Sumi' Al-Dimasyqi, pengarang kitab Al-Thabaqat. Ia mendengar dari: Ismail bin Abi Uwais, Yahya bin Abdullah bin Bukair, Abu Ja'far Al-Nufaili, Shafwan bin Shalih, dan generasi setingkat mereka. Yang meriwayatkan darinya: Abu Hatim, Abu Zur'ah Al-Dimasyqi, Ibnu Jawsha, dan lainnya. Abu Hatim berkata: jujur, aku tidak melihat di Damaskus orang yang lebih cerdas darinya. Amru bin Duhain berkata: ia wafat di Damaskus pada bulan Jumadil Akhir tahun 259. Aku berkata: ia wafat dalam usia setengah baya, semoga Allah merahmatinya.

---

## 2259 - Al-Atharidi

Syaikh yang berumur panjang, muhaddits Abu Umar Ahmad bin Abdul Jabbar bin Muhammad bin Umair bin Atharid Al-Tamimi Al-Atharidi Al-Kufi. Lahir tahun 77, dan sejak dini ia telah

mendengarkan hadits atas perhatian ayahnya. Ia meriwayatkan dari: Abu Bakr bin Ayyasy, Abdullah bin Idris, Abu Mu'awiyah Al-Dharir, Hafsh bin Ghiyats, Yunus bin Bukair, Waki' bin Al-Jarrah, Ibnu Fudhayl, dan sejumlah ulama lainnya. Ia juga meriwayatkan kitab Al-Maghazi karya Ibnu Ishaq dari Yunus bin Bukair darinya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Abi Al-Dunya, Yahya bin Sha'id, Abu Bakr bin Abi Dawud, Ridhwan Al-Saydalani, Qadhi Al-Mahimili, Abu Sahl bin Ziyad, Abu Sa'id bin Al-A'rabi, Abu Al-Abbas Al-Ashamm, Utsman bin Ahmad Al-Sammak, Maimun bin Ishaq, Abu Ja'far bin Buraid Al-Hasyimi, Hamzah bin Muhammad Al-Uqbi, Ahmad bin Yahya Al-Adami, dan banyak lagi selain mereka.

Ibnu Adi berkata: aku melihat mereka sepakat atas kelemahannya, namun aku tidak melihat hadits yang mungkar darinya; mereka hanya melemahkannya karena dianggap tidak bertemu langsung dengan para guru tersebut.

Aku berkata: ia memang bertemu mereka ketika berusia belasan tahun. Al-Ashamm berkata: aku mendengar Abu Ubaidah Al-Sari bin Yahya ketika ayahku menanyakannya tentang Al-Atharidi, maka ia pun menyatakan tsiqah. Abu Kurayb berkata: ia memang mendengar dari Abu Bakr bin Ayyasy. Al-Daraquthni berkata: tidak ada masalah dengannya, Abu Kurayb telah memujinya.

Muhammad bin Al-Husain bin Humaid bin Al-Rabi' meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Abu Kurayb mulai membacakan kepada kami kitab Al-Maghazi karya Yunus bin Bukair, ia membacakan satu atau dua pertemuan, lalu sebagian ahli hadits membuat keributan sehingga ia menghentikan bacaannya dan bersumpah tidak akan membacakannya lagi

kepada kami. Kami kembali menemuinya dan memohon, namun ia menolak dan berkata: pergilah kepada Abdul Jabbar Al-Atharidi, karena ia hadir bersamaku mendengarkan dari Yunus. Kami berkata: ia telah wafat. Ia berkata: dengarkan dari putranya Ahmad, karena ia pun hadir bersama kami. Lalu ia menunjukkan rumahnya. Ternyata Ahmad sedang bermain dengan burung merpati. Ia berkata kepada kami: sejak kami mendengarnya, aku tidak pernah lagi memperhatikannya, tetapi ada di dalam peti berisi kitab-kitab, carilah di sana. Aku pun bangkit mencarinya dan menemukannya dengan kotoran burung merpati di atasnya, dan ternyata catatan pendengarannya bersama ayahnya ditulis dengan tulisan kuno. Aku memintanya untuk menyerahkannya kepadaku dan menyalinnya, maka ia pun melakukannya.

Aku berkata: peristiwa ini terjadi sekitar tahun 240-an, kemudian ia masih hidup lebih dari dua puluh tahun setelah itu dan para muhaddits pun berdatangan kepadanya. Muthayyim Al-Hadhrami berkata: Ahmad Al-Atharidi adalah pendusta. Aku berkata: maksudnya dalam tutur katanya sehari-hari, bukan dalam meriwayatkan hadits, karena hal itu tidak pernah ditemukan padanya dan ia tidak pernah menyendiri dalam suatu riwayat. Yang semakin menguatkan bahwa ia jujur dalam periwayatan adalah bahwa ia meriwayatkan lembaran-lembaran dari Al-Maghazi dengan sanad yang lebih rendah dari ayahnya dari Yunus bin Bukair. Al-Khathib pun memujinya dan menguatkannya, dan Al-Baihaqi berhujjah dengannya dalam karya-karyanya.

Haditsnya sampai dengan sanad tinggi kepada Al-Mu'taman bin Qumaira dan kepada Al-Sibt. Utsman bin Al-Sammak berkata: ia wafat di Kufah pada bulan Sya'ban tahun 272.

Pada tahun yang sama wafat pula: Ahmad bin Isham di Isfahan, Abu Utbah Al-Hijazi, Ahmad bin Mahdi bin Rustam, Muhammad bin Auf Al-Tha'i, Sulaiman bin Saif Al-Harrani, Abu Ahmad Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Farra', dan Abu Ja'far Ibnu Al-Munadi.

Aku membacakan kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali: Al-Baha Abdurrahman bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, Syahdah binti Ahmad mengabarkan kepada kami, Abu Ghalib Muhammad bin Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Ali bin Syadzhan mengabarkan kepada kami, Abu Ja'far Abdullah bin Ismail Al-Hasyimi, Hamzah bin Muhammad Al-Dahqan, Ahmad bin Muhammad bin Ziyad, dan Utsman bin Ahmad mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Ahmad bin Abdul Jabbar Al-Atharidi menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Qais bin Abi Hazim, dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tampak di atas agama ini dengan penuh kemuliaan hingga hari kiamat."*

Dalam kitab Tahdzib Al-Kamal disebutkan bahwa Abu Dawud meriwayatkan dari Al-Atharidi, namun hal itu tidak sahih; itu termasuk tambahan Abu Sa'id bin Al-A'rabi dari Al-Atharidi.

---

## 2260 - Al-Jauhari

Imam Hafizh, ahli ibadah, dan rabbani, Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf Al-Baghdadi Al-Jauhari, sahabat Bisyr Al-Hafi. Ia banyak melakukan perjalanan mencari ilmu dan meriwayatkan dari: Ubaidullah bin Musa, Abu Ghassan Malik bin Ismail, Mu'alla bin Asad, Abdul Aziz Al-Uwaisi, dan generasi

setingkat mereka. Yang meriwayatkan darinya: Umar bin Syabbah Al-Numairi yang lebih senior darinya, Ibnu Sha'id, Ibnu Abi Hatim, Muhammad bin Makhlad Al-Attar, dan beberapa ulama lainnya. Ibnu Abi Hatim berkata: tsiqah. Al-Khathib berkata: ia dikenal dengan ketakwaan dan kesalehannya. Ibnu Qani' berkata: ia wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 265.

---

## 2261 - Ibnu Sahnun

Ahli fikih Maghrib, Muhammad Abu Abdullah, putra ahli fikih Maghrib Abdul Salam Sahnun bin Sa'id Al-Tanukhi Al-Qairawani, syaikh mazhab Maliki. Ia belajar fikih dari ayahnya. Ia meriwayatkan dari: Abu Mush'ab Al-Zuhri dan generasi setingkatnya. Ia adalah seorang muhaddits yang berwawasan luas dalam atsar, luas ilmunya, berhati-hati, cermat, seorang ulama besar yang pernah berdebat ilmiah dengan ayahnya. Pernah ditanyakan kepada Isa bin Miskin: siapakah orang terbaik yang pernah engkau lihat di antara para pemuda? Ia menjawab: Ibnu Sahnun.

Aku berkata: ia memiliki karya besar dalam berbagai disiplin ilmu, kitab Al-Siyar dalam dua puluh jilid, kitab Al-Tarikh, dan karya bantahan terhadap Al-Syafi'i dan ulama Iraq. Dikatakan bahwa ketika ia wafat, tenda-tenda didirikan di sekitar kuburannya, orang-orang berdiam selama sebulan, pasar makanan pun dibuka di sana, para penyair meratap dan berduka atas kepergiannya.

Ia wafat tahun 265. Kemudian aku menemukan biografi panjangnya dalam kitab sejarah Abu Bakr Abdullah bin Muhammad Al-Maliki. Ia berkata: Abu Al-Arab berkata: Ibnu Sahnun adalah imam yang tsiqah, alim dalam fikih, alim dalam

atsar, tidak ada di masanya orang yang lebih menghimpun berbagai disiplin ilmu melebihinya; ia mengarang banyak kitab dalam semua itu, sekitar dua ratus kitab dalam berbagai ilmu, sejarah peperangan, dan tarikh. Ayahnya berkata: aku tidak menyamakannya kecuali dengan Asyhab. Ia memiliki halaqah tersendiri selain halaqah ayahnya. Lahir tahun 202 dan wafat tahun 256.

Ia mendengar dari: ayahnya, Musa bin Mu'awiyah, dan Abdul Aziz bin Yahya Al-Madani. Perjalanannya ke timur pada tahun 235, di mana ia bertemu Abu Al-Mush'ab Al-Zuhri dan Ya'qub bin Kasib. Dikatakan bahwa Al-Muzani, murid Al-Syafi'i, pernah mengunjunginya; ketika keluar, ia ditanya: bagaimana menurutmu? Ia menjawab: aku tidak pernah melihat orang yang lebih berilmu dan lebih tajam pemikirannya dengan usia semuda itu. Ia mengarang kitab Al-Imamah, dan dikatakan bahwa kitab itu disalin dan dikirimkan kepada Khalifah Al-Mutawakkil. Ia adalah sosok yang tekun beribadah, rendah hati, giat berjaga, dan tegas dalam kebenaran.

Ia pernah berdebat dengan seorang syaikh Mu'tazilah yang berkata: makhluk itu tunduk kepada Penciptanya. Ibnu Sahnun terdiam, lalu berkata: jika engkau menyatakan kehinaan itu berlaku pada Al-Quran, maka engkau telah menentang firman Allah yang menyatakan: **"Dan sesungguhnya Al-Quran itu adalah kitab yang mulia."** (Fushshilat: 41).

Ibnu Abdus pernah ditanya tentang iman: apakah ia makhluk ataukah bukan? Ia tidak tahu jawabannya dan diarahkan kepada Muhammad bin Sahnun. Muhammad pun menjawab: *"Iman memiliki tujuh puluh sekian tingkatan, yang tertinggi adalah persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah."* Maka ikrar

(pengucapan syahadat) adalah bukan makhluk, sedangkan selain itu berupa amal perbuatan adalah makhluk – maksudnya kalimat ikrar itu sendiri; adapun hakikat ikrar yang berupa membenaran hati, maka itu adalah cahaya yang Allah limpahkan ke dalam hati hamba-Nya dan itu adalah ciptaan Allah. Ahmad bin Abi Mas'ud berkata: aku pun pergi ke Iraq dan menanyakan hal itu, ternyata jawabannya sama dengan jawaban Muhammad. Dikatakan pula bahwa ketika Muhammad wafat, ia diratapi dengan tiga ratus qasidah.

---

## 2262 - Ibnu Abdus

Ahli fikih Maghrib, Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim bin Abdus. Abu Al-Arab berkata: ia adalah imam yang tsiqah dalam fikih, memiliki wara' dan rendah hati, berpenampilan sederhana, paling menyerupai gurunya Sahnun dalam fikih, kezuhudan, pakaian, dan makannya; ia memiliki tulisan yang indah dan pencatatan yang baik; ia wafat dalam usia lima puluh delapan tahun.

Luqman bin Yusuf berkata: Ibnu Abdus pernah menetap selama tujuh tahun belajar tanpa keluar kecuali untuk shalat Jumat. Dari Abdullah bin Ishaq bin Al-Tabban bahwa Ibnu Abdus pernah selama empat belas tahun melaksanakan shalat subuh dengan wudhu shalat isya. Ia sangat rendah hati. Ia pernah membagi-bagikan seratus dinar dari hasil kebunnya kepada orang-orang pada masa paceklik.

Dikatakan pula: seorang lelaki mendatangnya dan bertanya: apa pendapatmu tentang iman? Ia menjawab: aku adalah orang beriman. Lelaki itu berkata: menurut Allah? Ia menjawab: adapun

menurut Allah, aku tidak memastikan hal itu bagi diriku karena aku tidak tahu dengan apa Allah akan mengakhiri hidupku. Maka lelaki itu meludah ke wajahnya, lalu seketika itu juga lelaki tersebut menjadi buta. Ia wafat sekitar tahun 260.

---

## 2263 - Ahmad bin Bakr

Muhaddits yang bermanfaat, Abu Sa'id Al-Balisi, yang juga dikenal sebagai Ahmad bin Bakarwayh. Ia meriwayatkan dari: Zaid bin Al-Hubbab, Muhammad bin Mush'ab Al-Qarqasani, Khalid bin Yazid Al-Qasri, Hajjaj Al-A'war, dan beberapa ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Muthayyim, Yahya bin Sha'id, Abdul Malik bin Muhammad Al-Isfara'ini, dan Abu Ishaq bin Abi Tsabit. Ia memiliki hadits yang mungkar.

Ibnu Adi berkata: Muhammad bin Hamdun menceritakan kepada kami, Ahmad menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Abu Sa'id secara marfu': *"Barangsiapa membenci Umar maka ia telah membenciku, dan barangsiapa mencintainya maka ia telah mencintaiku; Umar bersamaku di mana pun aku berada dan aku bersama Umar di mana pun ia berada."*

Abu Nu'aim bin Adi berkata: ia meriwayatkan hadits-hadits mungkar dari para perawi yang tsiqah. Al-Azdi berkata: ia memalsukan hadits.

---



## 2264 - Abu Zur'ah Al-Razi

Imam, pemimpin para hafizh, Ubaidullah bin Abdul Karim bin Yazid bin Farrukh: muhaddits kota Ray. Penambahan huruf z dalam nisbatnya tidak mengikuti kaidah standar, seperti halnya Al-Marwazi. Ia lahir setelah tahun 200.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan bahwa Abu Zur'ah mendengar dari Abdullah bin Shalih Al-Ijli dan Al-Hasan bin Athiyyah bin Najih, keduanya termasuk yang wafat tahun 211 sejauh yang aku ketahui. Jadi kemungkinan terjadi kekeliruan pada tahun wafat keduanya, atau pada tahun kelahirannya, atau pada pertemuannya dengan keduanya.

Ia mendengar dari: Muhammad bin Sabiq, Qurrah bin Habib, Abu Nu'aim, Al-Qa'nabi, Khallad bin Yahya, Amru bin Hasyim, Isa bin Mina Qalon, Ishaq bin Muhammad Al-Farawi, Abdul Aziz dan Abdullah Al-Uwaisi, Yahya bin Bukair, Abdul Hamid bin Bakkar, Shafwan bin Shalih, Sulaiman bin Bint Syurahbil, Ahmad bin Hanbal, dan generasi setingkat mereka.

Guru kami Abu Al-Hajjaj berkata dalam kitab Tahdzib-nya: ia adalah budak yang dimerdekakan oleh Ayyasy bin Muthraf bin Abdullah bin Ayyasy bin Abi Rabi'ah Al-Makhzumi. Kemudian ia menyebutkan para gurunya, di antaranya: Ahmad bin Yunus Al-Yarbu'i, Al-Hasan bin Bisyr Al-Bajali, Al-Hasan bin Al-Rabi' Al-Burani, Abu Umar Al-Haudhi, Al-Rabi' bin Yahya Al-Asynan, Sahl bin Bakkar Al-Darimi, Syadz bin Fayyad, Qabishat bin Uqbah, Muhammad bin Al-Shalt Al-Asadi, Muslim bin Ibrahim, Musa bin Ismail, Abu Al-Walid Al-Thayalisi, dan lainnya.

Syaikh kami Abu Al-Hajjaj juga menyebutkan di antara mereka Abu Ashim Al-Nabiel, namun ini adalah kekeliruan; ia tidak

menjumpainya, tidak mendengar darinya, dan tidak pernah memasuki Bashrah kecuali beberapa tahun setelah wafatnya. Ia menekuni ilmu ini sejak muda, lalu melakukan perjalanan ke Hijaz, Syam, Mesir, Iraq, Al-Jazirah, dan Khurasan, serta menulis hadits dalam jumlah yang tidak terhitung banyaknya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Hafsh Al-Fallas, Harmalah bin Yahya, Ishaq bin Musa Al-Khathmi, Muhammad bin Humaid Al-Razi, Yunus bin Abdul A'la, Al-Rabi' Al-Muradi — mereka semua termasuk guru-gurunya — dan Ibnu Warah, Abu Hatim, Muslim bin Al-Hajjaj, serta banyak dari kalangan sebayanya; juga Abdullah bin Ahmad, Abu Bakr bin Abi Dawud, Abu Awanah Al-Isfara'ini, Abu Bakr bin Ziyad, Ahmad bin Muhammad bin Abi Hamzah Al-Dzahabi, Muhammad bin Hamdun Al-Naisaburi, Adi bin Abdullah ayah dari Hafizh Abu Ahmad, Musa bin Al-Abbas Al-Juwaini, Muhammad bin Al-Husain Al-Qaththan, Al-Hasan bin Muhammad Al-Daraki, dan banyak lagi; juga Ibnu Sabiq yang merupakan gurunya, yaitu Muhammad bin Sa'id bin Sabiq.

Sa'id bin Amru Al-Bardza'i menyebutkan bahwa Abu Zur'ah berkata: aku tidak tahu ada penjagaan perbatasan yang murni ikhlas bagiku sama sekali. Adapun di Beirut: aku bertujuan untuk menemui Al-Abbas bin Al-Walid bin Mazid; di Asqalan: untuk menemui Muhammad bin Abi Al-Sarri; dan di Qazwin: untuk menemui Muhammad bin Sa'id bin Sabiq.

Ibnu Abi Hatim berkata: Farrukh, kakek Abu Zur'ah, adalah budak yang dimerdekakan oleh Abbas bin Muthraf Al-Qurasyi.

Abu Bakar Al-Khatib berkata: Abu Zur'ah mendengar dari Muslim bin Ibrahim, Abu Nu'aim, Qabishah, Abu Al-Walid, dan Yahya bin Bukair. Ia berkata: Ia adalah seorang imam yang rabbani,

seorang hafidz yang teliti dan produktif. Ia duduk bersama Ahmad bin Hanbal dan saling mengulang hafalan dengannya. Adapun yang meriwayatkan darinya dari kalangan penduduk Baghdad adalah: Ibrahim Al-Harbi, Abdullah bin Ahmad, dan Qasim Al-Mutatarriz.

Tamam Al-Razi berkata: Ja'far bin Muhammad Al-Kindi mengabarkan kepada kami, Abu Zur'ah Al-Dimasyqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Dulu sekelompok orang dari penduduk Ar-Ray pernah datang ke Damaskus. Di antara mereka adalah Abu Yahya Farkhawayh. Ketika mereka pulang — sebagaimana yang diceritakan kepadaku oleh lebih dari satu orang di antara mereka, di antaranya Abu Hatim Al-Razi — mereka melihat pemuda ini telah tumbuh cerdas, yakni Abu Zur'ah Al-Razi. Maka mereka berkata kepadanya: "Kami akan memberimu julukan dengan kunyah Abu Zur'ah Al-Dimasyqi." Kemudian Abu Zur'ah Al-Razi menemui saya di Damaskus dan ia selalu menyebut hadits ini kepadaku seraya berkata: "Dengan julukanmu itulah aku berjuluk."

Abu Abdullah bin Battah berkata: Aku mendengar An-Najjad, ia mendengar Abdullah bin Ahmad berkata: Ketika Abu Zur'ah datang kepada kami, ia singgah di tempat kami. Maka ayahku berkata kepadaku: "Wahai anakku, aku telah mengganti amalan-amalan sunahku dengan duduk mengulang hafalan bersama syekh ini." Shalih bin Muhammad Jazarah berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: "Aku telah menulis dari Ibrahim bin Musa Al-Razi seratus ribu hadits, dan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah seratus ribu hadits." Maka aku berkata kepadanya: "Sampai kepadaku bahwa engkau menghafal seratus ribu hadits. Mampukah engkau mendiktekan kepadaku seribu hadits dari hafalanmu?" Ia

menjawab: "Tidak, tetapi jika diperdengarkan kepadaku, aku akan mengenalinya."

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Aku bertanya kepada Abu Zur'ah: "Benarkah engkau menulis dari Ibrahim bin Musa seratus ribu hadits?" Ia menjawab: "Seratus ribu itu banyak." Aku berkata: "Kalau lima puluh ribu?" Ia berkata: "Ya, bahkan enam puluh hingga tujuh puluh ribu." Seseorang yang menghitung kitab Al-Wudhu dan Ash-Shalah menceritakan kepadaku bahwa jumlahnya mencapai delapan belas ribu hadits.

Abu Abdullah bin Mandah Al-Hafidz berkata: Aku mendengar Abu Al-Abbas Muhammad bin Ja'far bin Hamkawayh di Ar-Ray berkata: Abu Zur'ah pernah ditanya mengenai seorang laki-laki yang bersumpah talak bahwa Abu Zur'ah menghafal dua ratus ribu hadits — apakah ia dianggap melanggar sumpahnya? Abu Zur'ah menjawab: "Tidak." Kemudian Abu Zur'ah berkata: "Aku menghafal dua ratus ribu hadits sebagaimana seseorang menghafal: **Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa'** (Al-Ikhlas: 1). Dan dalam diskusi ilmiah, jumlahnya mencapai tiga ratus ribu hadits."

Kisah ini merupakan riwayat mursal, sedangkan kisah Shalih Jazarah lebih sahih. Al-Khatib meriwayatkan kisah ini dari Abdullah bin Ahmad Al-Sudzarjani, bahwa ia mendengar Ibnu Mandah menceritakan hal itu. Hafidz Abu Ahmad bin Adi berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Ketika aku berada di Ar-Ray sebagai seorang pemuda di kalangan para pedagang kain, ada seorang laki-laki yang bersumpah talak atas istrinya bahwa Abu Zur'ah menghafal seratus ribu hadits. Maka sekelompok orang — termasuk aku — pergi menemui Abu Zur'ah dan kami bertanya kepadanya. Ia berkata: "Apa yang mendorongnya bersumpah talak?" Dikatakan: "Hal itu sudah terlanjur terjadi." Maka Abu Zur'ah

berkata: "Hendaklah ia tetap mempertahankan istrinya, karena istrinya tidak jatuh talak darinya" – atau kira-kira seperti itu yang ia katakan.

Ibnu Adi berkata: Aku mendengar Ibnu Utsman Al-Tustairi, ia mendengar Abu Zur'ah berkata: "Segala sesuatu yang dikatakan Al-Hasan: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda', aku menemukan dasarnya, kecuali empat hadits." Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Zur'ah berkata: "Aku heran dengan orang yang berfatwa dalam masalah-masalah talak padahal ia menghafal kurang dari seratus ribu hadits." Ibnu Abi Syaibah berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya daripada Abu Zur'ah."

Abu Abdullah Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad Al-Razi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Muslim bin Warah berkata: Aku berada di sisi Ishaq di Naisabur, lalu seorang laki-laki dari Irak berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Hadits yang sahih berjumlah tujuh ratus ribu lebih, dan pemuda ini – yakni Abu Zur'ah – telah menghafal enam ratus ribu hadits."

Aku berkata: Abu Ja'far bukanlah perawi yang terpercaya. Ibnu Adi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Sa'id, ia menceritakan dari Al-Hadhrami, ia mendengar Abu Bakar bin Abi Syaibah – ketika ditanya: "Siapakah orang yang paling kuat hafalannya yang pernah engkau temui?" – menjawab: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya daripada Abu Zur'ah Al-Razi."

Ibnu Al-Muqri berkata: Abdullah bin Muhammad bin Ja'far Al-Qazwini menceritakan kepada kami: Aku mendengar Muhammad

bin Ishaq Ash-Shaghani berkata: "Abu Zur'ah diserupakan dengan Ahmad bin Hanbal." Ali bin Al-Husain bin Al-Junaid berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih menguasai hadits Malik bin Anas — baik yang musnad maupun yang munqathi' — daripada Abu Zur'ah. Demikian pula dalam berbagai ilmu lainnya."

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku ditanya tentang Abu Zur'ah, ia menjawab: "Seorang imam." Umar bin Muhammad bin Ishaq Al-Qaththan berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia mendengar ayahnya berkata: "Tidak ada orang yang lebih faqih daripada Ishaq bin Rahawayh yang menyeberangi jembatan itu, dan tidak ada yang lebih kuat hafalannya daripada Abu Zur'ah." Ibnu Adi berkata: Aku mendengar Abu Ya'la Al-Mushili berkata: "Kami tidak pernah mendengar tentang seseorang dalam hal hafalan melainkan namanya lebih besar dari kenyataannya ketika dilihat langsung — kecuali Abu Zur'ah Al-Razi, karena menyaksikannya secara langsung jauh lebih menakjubkan daripada sekadar namanya. Ia telah menghimpun hafalan bab-bab, para guru, dan tafsir. Kami mencatat enam ribu hadits berdasarkan pilihannya di Wasith."

Shalih Jazarah berkata: Salamah bin Syabib menceritakan kepada kami, Al-Hasan bin Muhammad bin A'yun menceritakan kepadaku, Zuhair menceritakan kepada kami, Ummu Amr binti Syamr menceritakan kepada kami: Aku mendengar Suwaid bin Ghafilah berkata: "*wa 'is 'ain*" — yang ia maksudkan adalah "*hurun 'in*" — (Al-Waqi'ah: 22). Shalih berkata: Aku menyampaikan hal ini kepada Abu Zur'ah, lalu ia terdiam terheran-heran seraya berkata: "Aku menghafal dalam bidang qira'at sepuluh ribu hadits." Aku berkata: "Apakah engkau menghafal hadits ini?" Ia menjawab: "Tidak."

Ibnu Adi berkata: Aku mendengar Al-Hasan bin Utsman, ia mendengar Ibnu Warah, ia mendengar Ishaq bin Rahawayh berkata: "Setiap hadits yang tidak dikenal oleh Abu Zur'ah Al-Razi, maka hadits itu tidak memiliki dasar."

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Al-Faqih Abu Hamid Ahmad bin Muhammad, ia mendengar Abu Al-Abbas Ats-Tsaqafi berkata: Ketika Qutaibah bin Sa'id tiba di Ar-Ray, penduduk memintanya untuk meriwayatkan hadits namun ia menolak. Ia berkata: "Apakah aku akan meriwayatkan kepada kalian padahal yang pernah menghadiri majelisku adalah Ahmad, Ibnu Ma'in, Ibnu Al-Madini, Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Abu Khaitsamah?" Mereka berkata kepadanya: "Sesungguhnya di sini ada seorang pemuda yang mampu menyebutkan secara berurutan semua yang pernah engkau riwayatkan, majelis demi majelis. Berdirilah, wahai Abu Zur'ah!" Maka ia pun berdiri dan menyebutkan secara berurutan semua yang pernah diriwayatkan Qutaibah, lalu Qutaibah pun meriwayatkan kepada mereka.

Sa'id bin Amr Al-Hafidz berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: Aku memasuki Bashrah dan menghadiri majelis Sulaiman Asy-Syadzki pada hari Jumat. Ia meriwayatkan sebuah hadits, lalu aku mengoreksinya. Kemudian ia berkata: "Menceritakan kepada kami Ibnu Abi Ghaniyah dari ayahnya, dari Sa'd bin Ibrahim, dari Nafi' bin Jubair, ia berkata: 'Tidak ada sumpah setia dalam Islam.'" Aku berkata: "Ini keliru. Ishaq bin Sulaiman keliru di dalamnya. Yang benar adalah: Sa'd dari ayahnya, dari Jubair." Ia berkata: "Siapa yang mengatakan ini?" Aku berkata: "Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Ghaniyah mengabarkan kepada kami." Maka ia pun marah. Kemudian ia bertanya kepadaku: "Apa pendapatmu tentang seseorang yang

mengumandangkan azan di tempat iqamah?" Aku jawab: "Ia harus mengulangi." Ia bertanya: "Siapa yang mengatakan ini?" Aku jawab: "Asy-Sya'bi." Ia bertanya: "Siapa yang meriwayatkan dari Asy-Sya'bi?" Aku jawab: "Qabishah menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Jabir, dari Asy-Sya'bi." Ia bertanya: "Adakah selain ini?" Aku jawab: "Ibrahim, dan Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Manshur bin Abi Al-Aswad menceritakan kepada kami, dari Mughirah, darinya." Ia berkata: "Engkau keliru." Aku jawab: "Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Ja'far Al-Ahmar menceritakan kepada kami, Mughirah menceritakan kepada kami." Ia berkata: "Engkau keliru." Aku jawab: "Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Abu Kudainah menceritakan kepada kami, dari Mughirah." Ia berkata: "Sekarang benar." Kemudian Abu Zur'ah berkata: "Aku sempat ragu dalam masalah ini. Aku memang telah mencatat ketiga hadits ini dari Abu Nu'aim, namun aku tidak pernah merujuknya sejak aku mencatatnya." Kemudian ia bertanya: "Adakah lagi selain ini?" Aku jawab: "Mu'adz bin Hisyam, dari Asy'ats, dari Al-Hasan." Ia berkata: "Ini kau curi dariku!" Dan memang benar, seorang laki-laki pernah mendiskusikannya denganku di Baghdad lalu aku menghafalnya darinya. Abu Ali Jazarah berkata: Abu Zur'ah berkata kepadaku: "Mari kita pergi menemui Sulaiman Asy-Syadzkuhi untuk berdiskusi dengannya." Maka kami pergi. Abu Zur'ah terus mendiskusikan dengannya hingga Asy-Syadzkuhi tak mampu lagi mengimbangi hafalannya. Ketika ia sudah kewalahan, ia pun melemparkan sebuah hadits dari hadits-hadits ulama Ar-Ray yang tidak dikenal oleh Abu Zur'ah. Maka Sulaiman berkata: "Subhanallah! Ini hadits dari kotamu sendiri, sumbernya dari kalian, namun Abu Zur'ah tidak mengenalinya?!" Abu Zur'ah terdiam sementara Asy-Syadzkuhi terus mempermalukannya dan memperlihatkan kepada hadirin



bahwa ia telah tak berdaya. Ketika kami keluar, aku melihat Abu Zur'ah tampak bersedih dan berkata: "Aku tidak tahu dari mana ia mendapatkan ini." Aku berkata kepadanya: "Ia membuatnya sendiri agar engkau tak berdaya dan malu." Ia berkata: "Benarkah demikian?" Aku jawab: "Ya." Maka hilanglah kesedihannya.

Ibnu Adi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ibrahim Al-Muqri, ia mendengar Fadhlak Ash-Sha'igh berkata: Aku memasuki Madinah dan pergi ke pintu rumah Abu Mush'ab. Maka keluarlah seorang syekh yang rambutnya disemir. Saat itu aku sedang mengantuk, ia pun menggerakkanku dan berkata: "Hai anak muda, kamu dari mana? Mengapa kamu tidur?" Aku berkata: "Semoga Allah memperbaiki, aku dari Ar-Ray, termasuk sebagian murid Abu Zur'ah." Ia berkata: "Engkau meninggalkan Abu Zur'ah lalu datang menemuiku?! Aku telah bertemu Malik dan yang lainnya, namun kedua mataku belum pernah melihat orang seperti Abu Zur'ah."

Ia berkata: Dan aku masuk menemui Ar-Rabi' di Mesir, ia berkata: "Dari mana?" Aku jawab: "Dari Ar-Ray." Ia berkata: "Engkau meninggalkan Abu Zur'ah lalu datang ke sini?! Sesungguhnya Abu Zur'ah adalah sebuah tanda kebesaran, dan jika Allah menjadikan seseorang sebagai tanda kebesaran, Dia membedakannya dari sesamanya sehingga tidak ada duanya." Ibnu Abi Hatim berkata: Aku mendengar Yunus bin Abd Al-A'la berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih rendah hati daripada Abu Zur'ah. Ia dan Abu Hatim adalah dua imam Khurasan." Yusuf Al-Miyanji berkata: Aku mendengar Abdullah bin Muhammad Al-Qazwini Al-Qadhi berkata: Yunus bin Abd Al-A'la suatu hari menceritakan hadits kepada kami, lalu berkata: "Abu Zur'ah menceritakan kepadaku." Ditanyakan kepadanya: "Siapakah ini?" Ia menjawab:

"Sesungguhnya Abu Zur'ah lebih terkenal di dunia daripada dunia itu sendiri."

Ibnu Abi Hatim berkata: Al-Hasan bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia mendengar Ahmad bin Hanbal mendoakan Abu Zur'ah kepada Allah. Dan aku mendengar Abd Al-Wahid bin Ghiyats berkata: "Abu Zur'ah tidak pernah melihat orang yang setara dengan dirinya." Sa'id bin Amr Al-Bardzai berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yahya berkata: "Kaum muslimin senantiasa berada dalam kebaikan selama Allah masih menyisakan orang seperti Abu Zur'ah yang mengajari manusia. Allah tidak akan membiarkan bumi ini kecuali di dalamnya terdapat orang seperti Abu Zur'ah yang mengajari manusia apa yang mereka tidak ketahui." Ibnu Abi Hatim menggantungkan riwayat ini dari Sa'id.

Ibnu Adi berkata: Ahmad bin Muhammad bin Salman Al-Qaththan menceritakan kepada kami, Abu Hatim Al-Razi menceritakan kepada kami, Abu Zur'ah 'Ubaidullah menceritakan kepadaku — dan tidak ada orang yang ia tinggalkan sesudahnya yang menyamai ilmu, pemahaman, kehormatan, dan kecerdasannya — "dan ini adalah sesuatu yang tidak diragukan. Aku tidak mengetahui dari timur maupun barat seseorang yang memahami bidang ini seperti dirinya."

Ibnu Adi berkata: Aku mendengar Al-Qasim bin Shafwan, ia mendengar Abu Hatim berkata: "Orang-orang paling zuhud yang pernah aku lihat ada empat: Adam bin Abi Iyas, Tsabit bin Muhammad Az-Zahid, Abu Zur'ah Al-Razi, dan satu orang lagi yang ia sebutkan." An-Nasa'i berkata: "Abu Zur'ah Al-Razi adalah perawi yang terpercaya."

Abu Nu'aim bin Adi berkata: Aku mendengar Ibnu Kharasy berkata: Antara aku dan Abu Zur'ah ada janji bahwa aku akan datang pagi-pagi sekali menemuinya untuk berdiskusi. Maka aku pun berangkat pagi. Dalam perjalanan aku melewati Abu Hatim yang sedang duduk seorang diri. Ia mengajakku duduk bersamanya untuk berdiskusi hingga siang meninggi. Aku berkata: "Antara aku dan Abu Zur'ah ada janji." Maka aku pergi menemui Abu Zur'ah sementara banyak orang mengerubunginya. Ia berkata kepadaku: "Engkau terlambat dari janji." Aku menjawab: "Aku berangkat pagi, lalu melewati orang yang mencari bimbingan itu. Ia mengajakku, maka aku kasihani ia karena sendirian — padahal sanadnya lebih tinggi darimu — dan ternyata engkau sudah ada di atas singgasana." — atau kira-kira seperti itu yang ia katakan.

Abu Al-Abbas As-Sarraj berkata: Muhammad bin Muslim bin Warah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Abu Zur'ah dalam mimpi. Aku berkata kepadanya: "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab: *"Aku memuji Allah atas segala keadaan. Sesungguhnya aku hadir lalu berdiri di hadapan Allah Ta'ala, maka Allah berfirman kepadaku: 'Wahai 'Ubaidullah, mengapa engkau terlalu jauh bicara tentang hamba-hamba-Ku?' Aku berkata: 'Ya Rabb, mereka mencoba merusak agama-Mu.' Maka Allah berfirman: 'Engkau benar.' Kemudian didatangkanlah Thahir Al-Khalqani, lalu aku mengadu tentangnya kepada Rabbku, maka ia didera seratus kali, kemudian diperintahkan untuk dipenjarakan. Kemudian Allah berfirman: 'Susulkan 'Ubaidullah kepada teman-temannya, kepada Abu Abdillah dan Abu Abdillah dan Abu Abdillah' — yakni Sufyan, Malik, dan Ahmad bin Hanbal."*

Riwayat ini juga dikisahkan oleh Ibnu Warah, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Al-Qasim keponakan Abu Zur'ah. Abu Ja'far Muhammad

bin Ali, juru tulis Abu Zur'ah, berkata: Kami menjenguk Abu Zur'ah di Masyahan sementara ia sedang dalam keadaan sakaratul maut. Di sisinya terdapat Abu Hatim, Ibnu Warah, Al-Mundzir bin Syadzan, dan yang lainnya. Mereka menyebut hadits tentang talqin: "Tuntunlah orang-orang yang hampir mati di antara kalian untuk mengucapkan: Laa ilaaha illallah." Mereka merasa segan untuk menalqin Abu Zur'ah secara langsung, maka mereka berkata: "Mari kita sebut saja hadits ini." Ibnu Warah berkata: "Abu 'Ashim menceritakan kepada kami, Abd Al-Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Shalih..." dan ia terus berkata: "Ibnu Abi..." tanpa dapat melanjutkannya. Abu Hatim berkata: "Bundar menceritakan kepada kami, Abu 'Ashim menceritakan kepada kami, dari Abd Al-Hamid bin Ja'far, dari Shalih..." namun ia pun tidak dapat melanjutkannya. Adapun yang lainnya terdiam. Maka Abu Zur'ah dalam keadaan sakaratul maut berkata: "Bundar menceritakan kepada kami, Abu 'Ashim menceritakan kepada kami, Abd Al-Hamid menceritakan kepada kami, dari Shalih bin Abi 'Urib, dari Katsir bin Murrah, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Barang siapa yang kalimat terakhirnya adalah Laa ilaaha illallah, maka ia akan masuk surga.'*" Kemudian ia wafat, semoga Allah merahmatinya. Riwayat ini dikisahkan oleh Abu Abdullah Al-Hakim dan yang lainnya, dari Abu Bakar Muhammad bin Abdullah Al-Warraq Al-Razi, dari Abu Ja'far dengan kisah ini. Abu Al-Husain bin Al-Munadi dan Abu Sa'id bin Yunus berkata: Abu Zur'ah Al-Razi wafat pada hari terakhir tahun 264, dan kelahirannya pada tahun 200.

Adapun Al-Hakim, dalam biografi Abu Al-Husain Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Mahdi Al-Razi Al-Mu'ammarr ia berkata: "Syekh ini menurutku adalah orang yang jujur, karena ia berkata:

'Aku melihat Abu Zur'ah Al-Razi.' Aku bertanya: 'Bagaimana engkau melihatnya?' Ia menjawab: 'Berjenggot hitam, bertubuh kurus, dan berkulit cokelat.' Dan ini memang ciri-ciri Abu Zur'ah. Disebutkan bahwa ia wafat dalam usia 56 tahun." Aku berkata: Aku menduga Abu Abdullah keliru dalam memperkirakan usia Abu Zur'ah, karena ia memang telah melakukan perjalanan sendiri dan mendengar dari Qabishah dan Abu Nu'aim. Yang tampak jelas adalah bahwa ia lahir pada tahun 200, dan Allah lebih mengetahui.

Al-Hakim telah menyebutkan dalam kitab Al-Jami' Li Dzikr A'immat Al-Ashsar Al-Muzakkin Li Ruwat Al-Akhbar: Aku mendengar Abdullah bin Muhammad bin Musa, ia mendengar Ahmad bin Muhammad bin Sulaiman Al-Razi Al-Hafidz berkata: "Abu Zur'ah lahir pada tahun 194. Ia berangkat dari Ar-Ray ketika berusia 13 tahun dan menetap di Kufah selama sepuluh bulan, kemudian kembali ke Ar-Ray. Setelah itu ia berangkat dalam perjalanan keduanya dan meninggalkan kampung halamannya selama 14 tahun. Ia mulai mengajarkan hadits ketika berusia 32 tahun." Ia berkata: "Dan ia wafat pada tahun 260 dalam usia 64 tahun." Aku berkata: Pendapat ini keliru mengenai tahun wafatnya, dan yang benar adalah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Ibrahim bin Harb Al-'Askari menyebutkan bahwa ia melihat Abu Zur'ah Al-Razi dalam mimpi sedang mengimami para malaikat di langit keempat. Ia berkata: "Dengan apa engkau meraih kedudukan ini?" Abu Zur'ah menjawab: "Dengan mengangkat kedua tangan dalam shalat ketika rukuk dan ketika bangkit darinya." Ishaq bin Ibrahim bin Abd Al-Hamid Al-Qurasyi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad berkata: "Suatu malam aku mendiskusikan para huffazh bersama ayahku. Ia berkata: 'Wahai

anakku, dulu hafalan itu ada pada kami, kemudian berpindah ke Khurasan kepada empat pemuda ini.' Aku bertanya: 'Siapa mereka?' Ia menjawab: 'Abu Zur'ah — yakni Al-Razi —, Muhammad bin Ismail — yakni Al-Bukhari —, Abdullah bin Abd Al-Rahman — yakni As-Samarqandi —, dan Al-Hasan bin Syuja' — yakni Al-Balkhi.' Aku bertanya: 'Wahai Ayah, siapakah yang paling kuat hafalannya di antara mereka?' Ia menjawab: 'Adapun Abu Zur'ah, ia yang paling lancar mengalirkan hadits. Adapun Al-Bukhari, ia yang paling luas pengetahuannya. Adapun Abdullah — yakni Ad-Darimi — ia yang paling teliti. Adapun Ibnu Syuja', ia yang paling mampu menghimpun dalam bab-bab.'"

Al-Hakim berkata: Abu Hatim Al-Razi menceritakan kepada kami: Aku mendengar Abu Muhammad bin Abi Hatim, ia mendengar Abu Zur'ah berkata: "Ketika aku sedang berdiri mengerjakan shalat dan membaca: **'Dan tinggalkanlah sisa riba jika kalian orang-orang yang beriman. Jika kalian tidak melakukannya, maka umumkanlah perang'** — hingga akhir ayat — aku terhenti terheran-heran dengan ancaman ini beberapa saat, lalu aku kembali ke awal ayat tiga kali. Pada kali ketiga, terjadilah guncangan gempa bumi yang dahsyat. Lalu sampai kepadaku berita bahwa mereka menghitung lebih dari sepuluh ribu jenazah yang diusung keesokan harinya di Ar-Ray."

**Ahmad bin Muhammad bin Sulaiman berkata:** Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: Jika aku sakit sebulan atau dua bulan, maka terlihat dampaknya pada hafalanku terhadap Al-Qur'an. Adapun hadits, jika aku meninggalkannya beberapa hari saja, dampaknya sudah tampak. Kemudian Abu Zur'ah berkata: Kami melihat sekelompok orang dari kalangan sahabat kami yang telah menulis hadits, lalu meninggalkan majelis-majelis ilmu sejak

dua puluh tahun atau kurang. Ketika mereka duduk hari ini bersama orang-orang muda, seolah-olah mereka tidak mengenal atau tidak mahir dalam hadits. Kemudian beliau berkata: Hadits itu seperti matahari; jika seseorang terhalang dari timur selama lima hari, ia tidak lagi mengenal perjalanannya. Perkara ini membutuhkan perhatian dan pemeliharaan yang terus-menerus.

Ibn Abi Hatim berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: Pilihan Ahmad dan Ishaq lebih aku sukai daripada pendapat Asy-Syafi'i. Dan aku tidak mengetahui di antara sahabat-sahabat kami yang masih hitam rambutnya seorang yang lebih faqih daripada Ahmad. Aku juga mendengar Abu Zur'ah ketika ditanya tentang mursal-mursal Ats-Tsauri dan mursal-mursal Syu'bah, beliau menjawab: Ats-Tsauri bersikap longgar dalam menilai para perawi, sedangkan Syu'bah tidak melakukan tadlis dan tidak meriwayatkan secara mursal. Ditanyakan kepadanya: Lalu mana yang lebih kuat, mursal-mursal Malik atau Al-Auza'i? Beliau menjawab: Malik hampir tidak pernah meriwayatkan secara mursal kecuali dari orang-orang yang terpercaya. Malik sangat berhati-hati terhadap perawi dari negerinya sendiri. Jika ia bersikap longgar, maka hanya pada orang-orang asing yang tidak dikenalnya.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Hamid Ahmad bin Muhammad bin Abdul Wahhab As-Siyari, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Dawud bin Yazid Ar-Razi, ia berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: Aku berangkat menemui Ahmad bin Shalih Al-Mishri. Aku masuk menemuinya bersama para ahli hadits, lalu kami saling berdiskusi hingga waktu semakin sempit. Kemudian aku mengeluarkan dari lengan bajuku beberapa catatan berisi hadits-hadits yang ingin aku tanyakan kepadanya. Ia berkata kepadaku: Kembalilah besok. Maka aku kembali keesokan

harinya bersama para ahli hadits, lalu aku mengeluarkan catatan-catatan itu dan menanyakannya kepadanya. Ia kembali berkata: Kembalilah. Maka aku berkata: Bukankah kemarin engkau sudah mengatakan kepadaku untuk kembali? Apa yang engkau miliki untuk ditulis? Sebutkanlah kepadaku hadits musnad, mursal, atau satu huruf pun yang bisa aku manfaatkan. Jika aku tidak dapat meriwayatkannya darimu melalui orang yang lebih terpercaya darimu, maka aku bukan Abu Zur'ah. Kemudian aku bertanya: Siapa di sini yang bisa kami tulis haditsnya? Mereka menjawab: Yahya bin Bukayr.

Ibn Jausa berkata: Aku mendengar Abu Ishaq Al-Jauzajani berkata: Kami berada di sisi Sulaiman bin Abdurrahman, dan beliau tidak mengizinkan kami masuk selama beberapa hari. Kemudian kami masuk menemuinya, lalu ia berkata: Telah sampai kabar kepadaku tentang kedatangan pemuda ini — yakni Abu Zur'ah — maka aku pun mengulang-ulang hafalan untuk menyambutnya sebanyak tiga ratus ribu hadits. Dari Abu Hatim, ia berkata: Abu Zur'ah tidak makan keju dan tidak pula makan cuka.

Ahmad bin Muhammad bin Sulaiman berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: Janganlah kalian menulis dariku melalui sesi diskusi, karena aku khawatir kalian akan membawa kesalahan. Ini pun yang tidak disukai oleh Ibn Al-Mubarak, bahwa riwayat diambil darinya melalui sesi diskusi. Ibrahim bin Musa juga berkata kepadaku: Janganlah kalian membawa apapun dariku melalui sesi diskusi. Aku juga mendengar Abu Zur'ah berkata: Jika Ibn Ishaq meriwayatkan hadits sendirian, maka tidak dapat dijadikan hujjah. Kemudian beliau meriwayatkan hadits tentang membaca di belakang imam. Aku juga mendengar beliau berkata: Al-Haudhiy, Ali bin Al-Ja'd, dan Qabishat mampu menghafal



dengan baik; mereka menyampaikan hadits secara utuh. Beliau menyebutkan tentang Qabishat seolah-olah ia membaca dari kitab. Aku berkata: Aku sangat mengagumi perkataan Abu Zur'ah dalam jarh wa ta'dil; tampak padanya sifat wara' dan pengetahuan mendalam, berbeda dengan sahabatnya Abu Hatim yang sangat keras dalam men-jarh.

Abu Ali Al-Hasan bin Ali, Muhammad bin Al-Husain Al-Faqih, Ibrahim bin Abdurrahman Asy-Syahid, dan Sittu Al-Qudhat binti Yahya memberitahukan kepada kami secara qira'ah, mereka berkata: Karimah binti Abdul Wahhab Al-Qurasyiyyah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Khair Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Baghban memberitahukan kepada kami melalui surat, Abu Amr Abdul Wahhab bin Abi Abdillah bin Mandah memberitahukan kepada kami, ayahku memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Al-Husain An-Naisaburi memberitahukan kepada kami, Abu Zur'ah Ar-Razi menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdillah bin Bukayr menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Abdillah bin Dinar, dari Ibn Umar, ia berkata: Di antara doa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu, berubahnya kesehatan yang Engkau berikan, datangnya siksa-Mu secara tiba-tiba, dan dari segala kemurkaan-Mu."* Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Abu Zur'ah, sehingga kami bertemu dengannya pada tingkatan yang lebih tinggi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Abu Az-Zanbaa' dari Ibn Bukayr, dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dari Muhammad bin Awn, dari Abdul Ghaffar bin Dawud, dari Ya'qub, dengan redaksi yang serupa.

Abu Zakariya Yahya bin Abi Manshur memberitahukan kepada kami melalui suratnya: Abdul Qadir bin Abdillah Al-Hafizh memberitahukan kepada kami, Mas'ud bin Al-Hasan di Ashbahan menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab bin Muhammad bin Ishaq Al-Abdi menceritakan kepada kami, ayahku memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Al-Husain Al-Qaththan memberitahukan kepada kami, Abu Zur'ah Ubaidillah bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, Sa'id bin Muhammad Al-Jurmi menceritakan kepada kami, Abu Ubaidah Abdul Wahid bin Washil menceritakan kepada kami, Muhammad bin Tsabit Al-Bannani menceritakan kepada kami, dari Abdillah bin Abdillah bin Al-Harits bin Naufal, dari ayahnya, dari Ibn Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Para nabi memiliki mimbar-mimbar dari emas yang mereka duduki, sementara mimbarku dibiarkan – aku tidak duduk di atasnya" –* atau beliau bersabda: *"aku tidak menduduki-nya – di hadapan Tuhanku Azza wa Jalla dalam keadaan berdiri tegak karena khawatir aku dibawa masuk ke surga sementara umatku masih tertinggal. Maka aku berkata: Ya Tuhanku, umatku, umatku. Allah Ta'ala berfirman: Apa yang engkau inginkan agar Aku perbuat terhadap umatmu? Aku berkata: Ya Tuhanku, percepatlah perhitungan mereka. Maka mereka pun dipanggil dan dihisab. Di antara mereka ada yang masuk surga karena rahmat Allah, dan di antara mereka ada yang masuk surga karena syafa'atku. Aku terus memberikan syafa'at hingga aku diberi surat keputusan tentang orang-orang yang telah dikirim ke neraka, sampai-sampai Malaikat Malik penjaga neraka berkata: Wahai Muhammad, engkau tidak menyisakan sedikit pun dari neraka dan dari kemurkaan Tuhanmu terhadap umatmu sebagai bentuk hukuman."* Ini adalah hadits gharib munkar yang hanya diriwayatkan oleh Muhammad bin Tsabit, salah seorang perawi

yang dha'if. Al-Bukhari berkata: Perlu diteliti lebih lanjut. Yahya bin Ma'in berkata: Tidak ada nilainya. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi seorang diri.

Abu Al-Fadhl Ahmad bin Abi Al-Husain memberitahukan kepada kami: Abdurrahim bin Abi Sa'd memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Muhammad Ash-Sha'idi memberitahukan kepada kami, Utsman bin Muhammad memberitahukan kepada kami. Abu Al-Fadhl juga memberitahukan kepada kami dari Al-Qasim bin Abi Sa'd, Hibat Ar-Rahman bin Abdul Wahid memberitahukan kepada kami, Abdul Hamid bin Abdurrahman memberitahukan kepada kami, keduanya berkata: Abu Nu'aim Abdul Malik bin Al-Hasan memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Ishaq Al-Hafizh menceritakan kepada kami, Abu Zur'ah Ar-Razi menceritakan kepada kami, Amr bin Marzuq menceritakan kepada kami. Dan dengan sanad yang sama kepada Ya'qub, ia berkata: Ibrahim bin Marzuq juga menceritakan kepada kami, Umar bin Yunus menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ikrimah bin Ammar memberitahukan kepada kami, Syaddad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Umamah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau menginfakkan kelebihan hartamu, itu lebih baik bagimu. Dan jika engkau menahannya, itu lebih buruk bagimu. Engkau tidak dicela karena memiliki harta yang cukup. Mulailah dengan orang-orang yang menjadi tanggunganmu. Dan tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah."*

Ahmad bin Salamah memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Nawsy, Abu Thalib bin Yusuf memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq Al-Barmaki memberitahukan kepada kami, Ali bin

Abdul Aziz memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada ayahku dan kepada Abu Zur'ah tentang mazhab Ahlus Sunnah dalam pokok-pokok agama. Keduanya menjawab: Kami mendapati para ulama di seluruh penjuru negeri, dan di antara mazhab mereka adalah bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri, tanpa menanyakan caranya, dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

Abu Al-Hasan Al-Bannani berkata, Muhammad bin Ali bin Al-Haitham Al-Fasawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Hamdun Al-Bardza'i datang kepada Abu Zur'ah untuk menulis hadits, ia masuk dan melihat di rumahnya banyak perabotan dan perlengkapan, padahal itu sebenarnya milik saudaranya. Maka ia berniat untuk kembali dan tidak menulis. Namun ketika malam tiba, ia bermimpi seolah-olah berada di tepi sebuah kolam dan melihat bayangan sosok tubuh di air. Sosok itu berkata: Apakah engkau yang telah menganggap remeh Abu Zur'ah? Tidakkah engkau tahu bahwa Ahmad bin Hanbal termasuk golongan abdal, dan ketika ia wafat, Allah menggantikan posisinya dengan Abu Zur'ah.

Al-Muslim bin Allan dan Mu'ammal bin Muhammad memberitahukan kepada kami secara ijazah, Abu Al-Yaman Al-Kindi memberitahukan kepada kami, Abu Manshur Al-Qazzaz memberitahukan kepada kami, Abu Bakr Al-Khathib memberitahukan kepada kami, Abu Nu'aim memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Abdillah Al-Mu'addal menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq As-Sarraji menceritakan kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Muslim bin Warrah berkata: Aku melihat Abu Zur'ah dalam mimpi, lalu aku berkata

kepadanya: Bagaimana keadaanmu, wahai Abu Zur'ah? Ia berkata: Aku memuji Allah atas segala keadaan. Sesungguhnya aku hadir dan berdiri di hadapan Allah Ta'ala, lalu Dia berfirman: Wahai Ubaidillah, mengapa engkau ikut campur dalam berbicara tentang hamba-hamba-Ku? Aku menjawab: Ya Tuhanku, mereka berusaha merusak agama-Mu. Allah berfirman: Engkau benar. Kemudian Thahir Al-Khalqani dibawa ke hadapan-Nya, dan aku meminta keadilan terhadapnya kepada Tuhanku Ta'ala, maka ia pun dijatuhi hukuman seratus kali, lalu diperintahkan untuk dipenjarakan. Kemudian Allah berfirman: Gabungkanlah Ubaidillah bersama sahabat-sahabatnya: Abu Abdillah, Abu Abdillah, dan Abu Abdillah – yaitu Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, dan Ahmad bin Hanbal. Aku berkata: Sanad cerita ini seperti matahari dalam kejernihan dan kekuatannya.

Ibn Al-Khallal memberitahukan kepada kami, Al-Hamdani memberitahukan kepada kami, As-Salafi memberitahukan kepada kami, Ibn Malik memberitahukan kepada kami, Abu Ya'la Al-Hafizh memberitahukan kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Ali Al-Faradhi, aku mendengar Al-Qasim bin Muhammad bin Maimun, aku mendengar Umar bin Muhammad bin Ishaq Al-Hafizh, aku mendengar Ibn Warrah berkata: Aku dan Abu Hatim hadir di sisi Abu Zur'ah ketika beliau hendak wafat. Kami berkata: Bagaimana cara menalqin seseorang seperti Abu Zur'ah? Maka aku berkata: Menceritakan kepada kami Abu Ashim, dan menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far. Abu Hatim berkata: Menceritakan kepada kami Bundar, bersama yang lainnya, menceritakan kepada kami Abu Ashim, menceritakan kepada kami Abdul Hamid. Maka Abu Zur'ah membuka kedua matanya dan berkata: Menceritakan kepada kami Bundar, menceritakan kepada kami Abu Ashim,

memberitahukan kepada kami Abdul Hamid, menceritakan kepada kami Shalih bin Abi Urayb, dari Katsir bin Murrah, dari Mu'adz, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah: La ilaha illallah."* Dan ruhnya pun keluar bersama kalimat itu.

---

## 2265 - Abu Yazid Al-Busthami

Sulthan Al-Arifin, Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Syarusan Al-Busthami, salah seorang tokoh zuhud, saudara dari dua orang zahid: Adam dan Ali. Kakek mereka, Syarusan, adalah seorang Majusi yang kemudian masuk Islam. Disebutkan bahwa beliau pernah meriwayatkan dari Ismail As-Suddi dan Ja'far Ash-Shadiq – yakni dari pihak kakek. Adapun Abu Yazid sendiri, dengan segala usahanya, paling jauh hanya bisa bertemu dengan murid-murid keduanya. Beliau sangat sedikit meriwayatkan hadits, namun memiliki perkataan-perkataan yang bermanfaat.

Di antara perkataannya: Aku tidak menemukan sesuatu yang lebih berat bagiku daripada ilmu dan mengikutinya. Andaikan tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama, niscaya aku tetap bingung. Dari beliau juga: Inilah kegembiraanku karena-Mu sementara aku masih takut kepada-Mu, lalu bagaimana kegembiraanku kepada-Mu jika aku telah merasa aman dari-Mu? Tidaklah mengherankan cintaku kepada-Mu sementara aku adalah hamba yang faqir. Yang mengherankan adalah cinta-Mu kepadaku sementara Engkau adalah Raja Yang Maha Kuasa. Dari beliau pula ketika dikatakan kepadanya bahwa engkau berjalan di udara, ia menjawab: Apa keajaibannya dalam hal itu? Seekor burung yang memakan bangkai pun bisa terbang di udara. Dari beliau: Selama

seorang hamba masih mengira bahwa ada orang yang lebih buruk darinya, maka ia masih sombong. Surga tidak ada nilainya bagi seorang pecinta, karena ia sibuk dengan kecintaannya. Beliau berkata: Mereka tidak mengingat Tuhan mereka kecuali dalam keadaan lalai, dan tidak melayani-Nya kecuali dengan kelesuan. Beliau terdengar pada suatu hari berdoa: *"Ya Allah, janganlah Engkau memutuskan diriku melalui-Mu dari-Mu."* Orang yang arif berada di atas apa yang kami ucapkan, sedangkan orang yang berilmu berada di bawah apa yang kami ucapkan. Dikatakan kepadanya: Ajarkanlah kepada kami Asma Al-A'zham. Beliau menjawab: Asma Al-A'zham tidak memiliki batasan tertentu. Yang dimaksud hanyalah kekosongan hatimu untuk ke-Esaan-Nya. Jika engkau telah demikian, maka angkatlah kepada-Nya nama apapun yang engkau sukai dari nama-nama-Nya. Beliau juga berkata: Allah memiliki banyak makhluk yang berjalan di atas air, namun mereka tidak bernilai di sisi Allah. Jika kalian melihat seseorang yang dianugerahi karamah hingga bisa terbang, janganlah terperdaya dengannya sampai kalian melihat bagaimana sikapnya terhadap perintah dan larangan, serta pemeliharaannya terhadap batasan-batasan dan syariat.

Beliau memiliki perkataan-perkataan indah seperti itu. Namun juga terdapat riwayat-riwayat yang musykil dan tidak dapat diterima dari beliau. Persoalannya terletak pada kepastian apakah riwayat-riwayat itu benar-benar berasal darinya, atau diucapkan dalam keadaan terpesona, mabuk rohani, keghaiban, dan keterhapusan kesadaran. Maka hal itu sebaiknya dilipat dan tidak dijadikan hujjah, karena secara zahir mengandung kekufuran, seperti ucapan: "Maha Suci Aku", "Tidak ada dalam jubah ini selain Allah", "Apa itu neraka? Akan aku sandari ia besok dan berkata:

jadikanlah aku tebusan bagi penghuninya, atau aku telan habis neraka itu", "Apa itu surga? Mainan anak kecil dan keinginan orang-orang dunia", "Apa itu para ahli hadits? Jika seseorang berbicara kepada mereka dari seseorang, maka kami telah diajak bicara oleh hati dari Tuhan." Beliau juga berkata tentang orang-orang Yahudi: Apa urusan mereka ini? Berikanlah mereka kepadaku — apa artinya mereka ini sehingga Engkau menyiksa mereka?

As-Sulami berkata dalam Tarikh Ash-Shufiyyah: Abu Yazid wafat pada usia tujuh puluh tiga tahun, dan beliau memiliki perkataan-perkataan yang baik tentang muamalat. Kemudian ia berkata: Diriwayatkan darinya berbagai ungkapan syathahat, di antaranya ada yang tidak sahih atau merupakan perkataan yang dinisbatkan kepadanya. Namun beliau sesungguhnya selalu kembali kepada keadaan-keadaan yang mulia. Kemudian As-Sulami menyebutkan dengan sanadnya dari Abu Yazid, beliau berkata: *Barangsiapa memandang kesaksianku dengan mata keguncangan, dan memandang waktu-waktuku dengan mata keterasingan, dan memandang keadaan-keadaanku dengan mata istidraj, dan memandang perkataanku dengan mata kedustaan, dan memandang ungkapan-ungkapanku dengan mata keberanian, dan memandang diriku dengan mata penghinaan, maka sungguh ia telah salah dalam memandangku.* Dari beliau pula: Seandainya tahlil satu kali saja menjadi jernih bagiku, aku tidak akan peduli dengan apapun sesudahnya. Abu Yazid wafat di Busthami pada tahun 261.



## 2266 - Al-Maimuni

Imam, ulama besar, hafizh, faqih, Abu Al-Hasan Abdul Malik bin Abdul Hamid bin Abdul Hamid, cucu dari syaikh Al-Jazirah Maimun bin Mihran, Al-Maimuni Ar-Raqqi, murid Imam Ahmad dan termasuk imam-imam terkemuka. Beliau mendengar hadits dari Ishaq bin Yusuf Al-Azraq, Hajjaj bin Muhammad, Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafisi, Rauh bin Ubadah, Makki bin Ibrahim, Abdullah Al-Qa'nabi, Affan, dan banyak lainnya. Meriwayatkan darinya: An-Nasa'i dalam Sunannya dan ia memujinya sebagai terpercaya, Abu Awanah Al-Isfaraini, Abu Bakr bin Ziyad An-Naisaburi, Abu Ali Muhammad bin Sa'id Al-Harrani, Muhammad bin Al-Mundzir Syukr, Ibrahim bin Muhammad bin Mutawiyah, dan lain-lain. Beliau adalah ulama kota Raqqa dan muftinya di zamannya. Wafat pada bulan Rabiul Awwal tahun 274, dan usianya telah melewati seratus tahun. Semoga Allah merahmatinya.

---

## 2267 - Al-Wasithi

Syaikh, muhaddits terpercaya, Abu Al-Husain Ali bin Ibrahim bin Abdul Majid Al-Wasithi, yang menetap di Baghdad. Beliau meriwayatkan dari Yazid bin Harun, Wahb bin Jarir, dan sejumlah ulama lainnya. Meriwayatkan darinya: Ibn Sha'id, Utsman bin As-Sammak, Abu Sahl Al-Athar, dan Abu Bakr An-Najjad. Ad-Daraquthni menilainya terpercaya. Wafat pada bulan Ramadhan tahun 274. Al-Bukhari berkata: Ali menceritakan kepada kami, Rauh menceritakan kepada kami. Maka Al-Hakim berkata: Ini adalah Al-Wasithi. Ibn Adi berkata: Kemungkinan yang dimaksud adalah Ali bin Isyab. Aku berkata: Tidak ada halangan jika yang dimaksud adalah Ali bin Al-Madini.

## 2268 - Abu Umayyah

Imam, hafizh, mujawwid (ahli tajwid), dan pengembara ilmu. Abu Umayyah Muhammad bin Ibrahim bin Muslim al-Baghdadi, kemudian al-Tharsusi, penduduk tetap Tarsus, ahli hadits kota itu, serta pemilik kitab Musnad dan berbagai karangan.

Lahir sekitar tahun 180 H. Meriwayatkan dari: Abdul Wahhab bin Atha, Umar bin Yunus al-Yamami, Rauh bin Ubadah, Jafar bin Aun, Abdullah bin Bakr al-Sahmi, Utsman bin Umar bin Faris, Ubaidullah bin Musa, al-Hasan bin Musa al-Asyib, Yaqub al-Hadhrami, Syababah bin Sawwar, Abu Mushir, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Hatim, Ibnu Shaid, Abu Awanah, Ibnu Jawsha, Abu al-Dahdah, Abu Bakr bin Ziyad, Abu al-Thayyib bin Ubadil, Utsman bin Muhammad al-Samarqandi, Abu Ali al-Hadhairi, cucunya Muhammad bin Ibrahim bin Abi Umayyah, dan banyak lagi.

Al-Nasa'i berkata: "Ia berasal dari Baghdad dan menetap di Tarsus." Ibnu Yunus berkata: "Ia cerdas dan baik dalam periwayatan hadits." Abu Dawud berkata: "Ia tsiqah (terpercaya)." Abu Abdillah al-Hakim berkata: "Abu Umayyah jujur namun banyak salah." Abu Bakr al-Khallal al-Faqih berkata: "Abu Umayyah sangat tinggi kedudukannya, ia adalah imam dalam hadits."

Ibnu Yunus berkata: "Ia wafat di Tarsus pada bulan Jumadal Akhirah tahun 273 H." Abu al-Husain bin al-Munada berkata: "Berita duka Abu Umayyah sampai kepada kami pada bulan Ramadhan tahun 273 H." Ada yang mengatakan ia wafat tahun 278 H, namun pendapat ini keliru.

Turut wafat bersamanya pada tahun 273 H: Ahmad bin al-Walid al-Fahhah, Ishaq bin Sayyar al-Nashibi, Hanbal bin Ishaq, al-Fath bin Syakhraf al-Zahid, dan Abu Abdillah Ibnu Majah.

---

## **Tingkatan Kelima Belas:**

### **2269 - Ahmad bin Thulun**

Tokoh Turki, penguasa Mesir, bergelar Abu al-Abbas.

Lahir di Samarra. Ada yang mengatakan bahwa Amir Thulun mengadopsinya. Thulun sendiri dipersembahkan oleh penguasa Transoxiana (wilayah di luar Sungai Oxus) kepada al-Makmun bersama sejumlah budak pada tahun 200 H, dan ia hidup hingga tahun 240 H.

Putranya, Ahmad, menghafal al-Quran dengan baik dan menuntut ilmu. Kedudukannya terus meningkat; ia diangkat menjadi komandan, lalu mengurus perbatasan Syam, kemudian gubernur Damaskus, lalu diangkat menjadi penguasa Mesir pada tahun 254 H, ketika usianya empat puluh tahun.

Ia adalah seorang pahlawan yang pemberani, tegas, berwibawa, pandai berpolitik, dermawan, dan banyak dipuji — termasuk di antara raja-raja yang cerdik.

Dikatakan bahwa pengeluarannya dalam sehari mencapai seribu dinar. Ia dikenal adil dan murah hati, namun juga keras dan suka menumpahkan darah.

Al-Qudhahi berkata: "Dihitung mereka yang dibunuhnya secara langsung atau meninggal di penjaranya, jumlahnya mencapai delapan belas ribu orang."

Ia mendirikan sebuah masjid besar di luar kota Mesir dengan biaya seratus ribu dinar. Ia menjaga keislamannya dengan baik dan mengagungkan syiar-syiar agama.

Ia meninggalkan simpanan uang tunai sebesar sepuluh juta dinar, dua puluh empat ribu budak, sejumlah anak lelaki, dan enam ratus bagal untuk mengangkut beban.

Dikatakan bahwa pendapatan pajak Mesir di masanya melebihi empat juta dinar. Saat itu khalifah sedang disibukkan oleh perang Zanj sehingga tidak memperhatikan Ibnu Thulun. Ibnu Thulun sendiri mengkritik para amir Turki atas perilaku buruk mereka.

Muhammad bin Yusuf al-Harawi berkata: "Kami sedang berada di sisi al-Rabi al-Muradi ketika utusan Ibnu Thulun datang membawa seribu dinar, dan ia menerimanya."

Dikisahkan: Ibnu Thulun sedang duduk makan, lalu datanglah seorang pengemis. Ia memerintahkan agar diberikan ayam dan manisan. Pelayannya datang dan berkata, "Sudah aku berikan, tapi ia tidak menunjukkan kegembiraan." Ibnu Thulun berkata, "Bawa ia kemari." Ketika orang itu berdiri di hadapannya tanpa rasa takut, Ibnu Thulun berkata, "Tunjukkan surat-surat yang kamu bawa dan katakan yang sebenarnya. Kamu adalah mata-mata!" Ia memerintahkan agar cambuk dibawa, dan orang itu pun mengaku. Salah seorang amir berkata, "Apakah ini sihir?" Ibnu Thulun menjawab, "Bukan, ini hanya logika yang benar."

Ibnu Abi al-Aja'iz dan lainnya meriwayatkan: Terjadi kebakaran di Damaskus, lalu Ibnu Thulun berkuda ke sana bersama Abu Zar'ah dan Ahmad bin Muhammad al-Wasithi, sekretarisnya. Ahmad bertanya kepada Abu Zar'ah, "Apa nama tempat ini?" Ia menjawab, "Kawasan Gereja Maryam." Al-Wasithi berkata, "Apakah Maryam memiliki gereja?" Abu Zar'ah menjawab, "Mereka membangunnya atas namanya." Ibnu Thulun menegur al-Wasithi, "Apa urusanmu membantah sang Syaikh?" Lalu ia memerintahkan pemberian tujuh puluh ribu dinar dari hartanya kepada korban kebakaran, dan sisanya masih berlebih. Kemudian ia juga memerintahkan pembagian harta yang besar kepada kaum miskin di al-Ghutah dan kota itu, sehingga yang paling sedikit mendapat pun mendapatkan satu dinar.

Dari Muhammad bin Ali al-Madara'i, ia berkata: "Aku biasa melewati makam Ibnu Thulun dan melihat seorang lelaki tua yang selalu berada di sisinya. Lalu aku tidak melihatnya untuk beberapa waktu, dan ketika berjumpa lagi aku bertanya kepadanya." Ia menjawab, "Ibnu Thulun pernah berbuat kebaikan kepadaku, maka aku ingin membalasnya dengan membacakan (al-Quran)." Ia berkata, "Lalu aku melihatnya dalam mimpi mengatakan, 'Aku lebih suka kamu tidak membaca di sisiku, karena setiap ayat yang melewatiku membuatku disiksa dan dikatakan kepadaku: Tidakkah kamu mendengar ini?'"

Ahmad bin Thulun wafat di Mesir pada bulan Dzulqa'dah tahun 270 H.

Sepeninggalnya, tampuk kekuasaan dipegang oleh putranya Khumarawaih, kemudian Jaisy bin Khumarawaih, kemudian saudaranya Harun.

---

## 2270 - Ahmad al-Khujistani

Seorang tiran yang keras kepala, zalim, dan pemberontak. Ia memberontak terhadap penguasa Khurasan, Ya'qub al-Shaffar, lalu menguasai Naisabur dan wilayah lainnya. Ia menampakkan kesetiaan kepada dinasti Thahiriyah, menjadikan Rafi bin Hartsama sebagai atabeg-nya. Banyak peperangan terjadi di masanya. Ia berhasil menangkap Yahya bin al-Dzuhali, syaikh Naisabur, lalu membunuhnya. Setelah melampaui batas, dua orang budaknya menyembelihnya pada tahun 68 (H).

Ia berkuasa selama tujuh tahun.

Di antara kezalimannya: Ketika ia menguasai Naisabur, ia menancapkan sebuah tombak dan memaksa penduduknya menimbang dirham sejumlah yang dapat menutupi ujung tombak itu, sehingga ia memiskinkan dan menyiksa mereka.

---

## 2271 - Dawud bin Ali

Putra Khalaf, Imam, lautan ilmu, hafizh, allamah, ulama zamannya. Abu Sulaiman al-Baghdadi, dikenal dengan al-Ashbahani, bekas budak yang dimerdekakan oleh Amirul Mukminin al-Mahdi, pemimpin Mazhab Zhahiri.

Lahir tahun 200 H.

Ia mendengar dari: Sulaiman bin Harb, Amru bin Marzuq, al-Qa'nabi, Muhammad bin Katsir al-Abdi, Musdad bin Musarhad, Ishaq bin Rahuyah, Abu Tsaur al-Kalbi, al-Qawariri, dan angkatan mereka.

Ia pergi jauh menuntut ilmu kepada Ishaq bin Rahuyah, dan mendengar darinya kitab Musnad dan Tafsir. Ia berdiskusi di hadapannya, mengumpulkan ilmu, menyusun karangan, mengajar, dan dari tangannya lahirlah banyak murid.

Abu Bakr al-Khatib berkata: "Ia menyusun banyak kitab, seorang imam yang wara, tekun ibadah, dan zuhud. Dalam kitab-kitabnya terdapat banyak hadits, namun riwayat darinya sangat langka."

Yang meriwayatkan darinya: putranya Abu Bakr Muhammad bin Dawud, Zakariyya al-Saji, Yusuf bin Ya'qub al-Dawudi, Abbas bin Ahmad al-Mudzakkir, dan lainnya.

Abu Muhammad Ibnu Hazm berkata: "Ia dikenal dengan al-Ashbahani karena ibunya berasal dari Ashbahan (Isfahan), sedangkan ayahnya bermazhab Hanafi."

Abu Amr al-Mustamliy berkata: "Aku melihat Dawud bin Ali membantah Ishaq bin Rahuyah, dan aku tidak pernah melihat seorang pun sebelum maupun sesudahnya berani membantah Ishaq karena begitu besarnya wibawa beliau."

Umar bin Muhammad bin Bujair al-Hafizh berkata: "Aku mendengar Dawud bin Ali berkata: 'Aku masuk menemui Ishaq saat ia sedang berbekam. Aku duduk dan melihat kitab-kitab al-Syafi'i lalu aku mulai membacanya. Ishaq berteriak kepadaku: Apa yang kamu lihat itu? Aku menjawab: **"Kami berlindung kepada Allah dari mengambil selain dari orang yang kami temukan barang kami padanya"** (Yusuf: 79). Maka Ishaq pun tertawa atau tersenyum."

Sa'id bin Amr al-Bardzai berkata: "Kami sedang berada di sisi Abu Zar'ah al-Razi ketika dua orang dari sahabat kami berselisih tentang Dawud al-Ashbahani dan al-Muzni. Keduanya adalah Fadhlak al-Razi dan Ibnu Khirasy. Ibnu Khirasy berkata: 'Dawud adalah kafir.' Fadhlak berkata: 'Al-Muzni adalah orang bodoh.' Abu Zar'ah pun mencela keduanya dan berkata: 'Tidak seorang pun dari kalian yang layak disebut sahabat mereka.' Kemudian ia berkata: 'Lihatlah Dawud ini — seandainya ia membatasi diri sebagaimana ulama membatasi diri, aku kira ia akan mampu melemahkan ahli bid'ah dengan kemampuan retorika dan perangkat ilmu yang ia miliki. Namun ia telah melampaui batas. Ia pernah datang kepada kami dari Naisabur, dan Muhammad bin Rafi, Muhammad bin Yahya, Amru bin Zurarah, Husain bin Manshur, serta para syaikh Naisabur menulis surat kepadaku tentang pembaruan yang ia lakukan di sana. Aku menyembunyikannya karena khawatir akibatnya, dan tidak memperlihatkan sesuatu pun kepadanya. Ketika ia tiba di Baghdad, ia memiliki hubungan baik dengan Shalih bin Ahmad bin Hanbal, sehingga ia meminta Shalih untuk memohon izin bertemu dengan ayahnya. Shalih mendatangi ayahnya dan berkata: Ada seorang lelaki yang memintaku agar ia bisa menemuimu. Sang imam bertanya: Siapa namanya? Shalih menjawab: Dawud. Imam bertanya lagi: Dari mana asalnya? Shalih menjawab: Dari Ashbahan. Shalih terus menghindari pengenalan lebih lanjut, namun Imam Ahmad terus menyelidiki hingga ia mengenalinya, lalu berkata: Muhammad bin Yahya pernah menulis surat kepadaku tentangnya, bahwa ia mengklaim al-Quran adalah muhdats (baru/tercipta), maka jangan biarkan ia mendekati aku.' Shalih berkata: 'Wahai Ayah, ia mengingkari dan membantah tuduhan itu.' Imam Ahmad berkata: 'Muhammad bin Yahya lebih jujur darinya, jangan izinkan ia masuk.'"



Abu Abdillah al-Mahamiliy berkata: "Aku melihat Dawud bin Ali shalat, dan aku tidak pernah melihat seorang Muslim yang menyerupainya dalam keindahan kerendahan hatinya."

Adapun Muhammad bin Jarir al-Thabari, ia pernah bolak-balik menghadiri majelis Dawud bin Ali selama beberapa waktu, kemudian meninggalkannya dan membuka majelis sendiri. Maka Dawud pun melantunkan syair:

*Seandainya aku diuji dengan orang Hasyimi, yang pamannya dari Bani Abd al-Maddan, aku akan bersabar atas gangguannya kepadaku, namun lihatlah dengan siapa aku diuji.*

Ahmad bin Kamil al-Qadhi berkata: "Abu Abdillah al-Warraq mengabariku bahwa ia pernah bekerja sebagai penyalin naskah untuk Dawud bin Ali, dan ia mendengarnya ditanya tentang al-Quran. Ia menjawab: 'Adapun yang ada di Lauh Mahfuzh adalah tidak makhluk, sedangkan yang beredar di tengah manusia adalah makhluk.'"

Saya (penulis) berkata: Perbedaan dan perincian seperti ini tidak pernah dikatakan oleh seorang pun sebelumnya sepengetahuanku. Kaum Muslimin selalu bersepakat bahwa al-Quran al-Azhim adalah kalam Allah, wahyu-Nya, dan turunkan-Nya – hingga al-Makmun menampakkan pendapat bahwa al-Quran adalah makhluk dan paham Muktazilah pun menyebar. Imam Ahmad bin Hanbal dan para imam Ahlus Sunnah pun teguh menyatakan al-Quran bukan makhluk. Hingga kemudian muncul pendapat Husain bin Ali al-Karabisi, yaitu: al-Quran adalah kalam Allah yang bukan makhluk, namun lafazh-lafazh kita dalam mengucapkannya adalah makhluk. Imam Ahmad mengingkari hal itu dan menganggapnya sebagai bid'ah. Ia berkata: "Siapa yang

berkata 'lafalku terhadap al-Quran adalah makhluk' dengan maksud al-Quran itu sendiri, maka ia adalah Jahmi." Ia juga berkata: "Siapa yang berkata 'lafalku terhadap al-Quran bukan makhluk,' maka ia adalah muftadi (ahli bid'ah)." Maka ia melarang perdebatan dalam masalah ini dari kedua sisi.

Adapun Dawud, ia berkata bahwa al-Quran adalah muhdat. Maka banyak imam ahli hadits bangkit menentangnya, mengingkari perkataannya, dan menganggapnya sebagai ahli bid'ah. Kemudian datanglah sekelompok ahli kalam yang mengatakan: kalam Allah adalah makna yang berdiri dalam diri (Dzat-Nya), sedangkan kitab-kitab yang diturunkan hanyalah petunjuk kepadanya — mereka pun memperhalus dan memperdalam pembahasan ini.

Kita memohon kepada Allah petunjuk dan mengikuti kebenaran. Al-Quran al-Azhim — huruf-huruf, makna-makna, dan lafazh-lafahnya — adalah kalam Tuhan semesta alam, bukan makhluk. Adapun lafazh kita dan suara kita dalam mengucapkannya adalah bagian dari perbuatan kita yang merupakan makhluk. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Hiasilah al-Quran dengan suara-suara kalian."* Namun karena lafazh yang diucapkan tidak bisa berdiri sendiri tanpa pengucapan kita, yang tertulis tidak terlepas dari tulisannya, dan yang dibaca tidak terdengar kecuali melalui bacaan pembacanya — maka sulit dipahami persoalan ini dan sukar memisahkan "lafazh" dalam arti yang dilafalkan dari "lafazh" dalam arti proses melafalkan. Akal dapat memahami perbedaan antara keduanya. Namun memperdalam hal ini adalah berbahaya. Kita memohon kepada Allah keselamatan dalam agama. Dalam persoalan ini terdapat

pembahasan yang panjang, dan lebih baik menahan diri darinya — terlebih di zaman yang penuh fitnah seperti ini.

Abu al-Abbas Tsa'lab berkata: "Akal Dawud bin Ali lebih besar dari ilmunya."

Qasim bin Ashbagh al-Hafizh berkata: "Aku pernah berdiskusi dengan Ibnu Jarir al-Thabari dan Ibnu Suraij tentang kitab Ibnu Qutaibah dalam fikih. Keduanya berkata: 'Itu bukan apa-apa. Jika kamu ingin fikih, maka lihatlah kitab-kitab ulama fikih seperti al-Syafi'i, Dawud, dan semisalnya.' Kemudian keduanya berkata: 'Begitu pula kitab-kitab Abu Ubaid dalam fikih — tidakkah kamu lihat kitabnya al-Amwal, yang justru itulah kitabnya yang terbaik?'"

Ibnu Hazm berkata: "Dawud adalah orang Iraq yang menulis delapan belas ribu lembar. Di antara murid-muridnya: Abu al-Hasan Abdullah bin Ahmad bin Ruwaim, Abu Bakr bin al-Najjar, Abu al-Thayyib Muhammad bin Jafar al-Diybaji, Ahmad bin Makhlad al-Iyadi, Abu Sa'id al-Hasan bin Ubaidillah pemilik berbagai karangan, Abu Bakr Muhammad bin Ahmad al-Dajaji, Abu Nashr al-Sijistani." Kemudian ia menyebutkan sederet nama murid-muridnya.

Umar bin Abdil Mun'im mengabarkan kepada kami: dari Abu al-Yaman al-Kindi, yang mengabarkan kepada kami bahwa Ali bin Abdis Salam mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Ishaq al-Faqih dalam kitabnya Thabaqat al-Fuqaha berkata: "Disebutkan fuqaha Baghdad, di antaranya Abu Sulaiman Dawud bin Ali bin Khalaf al-Ashbahani. Lahir tahun 202 H dan wafat tahun 270 H. Ia mengambil ilmu dari Ishaq bin Rahuyah dan Abu Tsaur. Ia adalah seorang yang zuhud dan hidup sederhana. Dikatakan bahwa dalam majelisnya terdapat empat ratus orang yang mengenakan sorban hijau. Ia termasuk orang yang paling membela al-Syafi'i dan

menyusun dua kitab tentang keutamaan serta pujian kepadanya. kepadanya berakhrir kepemimpinan ilmu di Baghdad. Asalnya dari Ashbahan, lahir di Kufah, tumbuh besar di Baghdad, dan dimakamkan di sana di pemakaman al-Syuniziyyah."

Abu Bakr al-Khallal berkata: "Al-Husain bin Abdullah mengabariku, ia berkata: Aku bertanya kepada al-Marrudzi tentang kisah Dawud al-Ashbahani dan apa yang diingkari oleh Abu Abdillah (Imam Ahmad) terhadapnya. Ia berkata: Dawud pernah pergi ke Khurasan menemui Ibnu Rahuyah, lalu ia mengucapkan suatu perkataan yang disaksikan oleh Abu Nashr bin Abdul Majid dan seorang lainnya bahwa ia berkata: al-Quran adalah muhdats."

Abu Abdillah (Imam Ahmad) berkata kepadaku: "Siapa Dawud bin Ali ini? Semoga Allah tidak mengampuninya." Aku berkata: "Ini adalah murid Abu Tsaur." Ia berkata: "Muhammad bin Yahya al-Naisaburi menulis surat kepadaku bahwa Dawud al-Ashbahani berkata di negeri kami: al-Quran adalah muhdats."

Al-Marrudzi berkata: "Muhammad bin Ibrahim al-Naisaburi menceritakan kepadaku bahwa ketika Ishaq bin Rahuyah mendengar perkataan Dawud di rumahnya, ia melompat kepada Dawud, memukulnya, dan mengingkarinya."

Al-Khallal berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Shadaqah, yang mendengar Muhammad bin al-Husain bin Shubaih, yang mendengar Dawud al-Ashbahani berkata: 'Al-Quran adalah muhdats, dan lafalku terhadap al-Quran adalah makhluk.'"

Sa'id bin Abi Muslim mengabarkan kepada kami: "Aku mendengar Muhammad bin Abdah berkata: 'Aku masuk menemui Dawud, maka Imam Ahmad bin Hanbal murka kepadaku. Aku pun menemuinya namun ia tidak mau berbicara kepadaku. Seseorang

berkata kepadanya: Wahai Abu Abdillah, ia (Muhammad bin Abdah) pernah membantah satu masalah kepadanya (Dawud). Imam bertanya: Masalah apa? Orang itu menjawab: Dawud berkata: Banci apabila meninggal, siapa yang memandikannya? Ia menjawab: Pembantu. Muhammad bin Abdah berkata: Pembantu itu laki-laki, maka sebaiknya ditayammumkan saja. Imam Ahmad pun tersenyum dan berkata: Benar, benar! Alangkah bagus jawabannya."

Muhammad bin Ishaq al-Nadim berkata: "Karya-karya Dawud antara lain: kitab al-Idlah, kitab al-Ifsah, kitab al-Ushul, kitab al-Da'awi, sebuah kitab besar dalam fikih, kitab al-Dzabb 'an al-Sunnah wa al-Akhbar dalam empat jilid, kitab al-Radd 'ala Ahl al-Ifk, Shifat Akhlaq al-Nabi, kitab al-Ijma, kitab Ibthalu al-Qiyas, kitab Khabar al-Wahid wa Ba'dhuhu Mujib lil-Ilm, kitab al-Idlah dalam lima belas jilid, kitab al-Mut'ah, kitab Ibthal al-Taqlid, kitab al-Ma'rifah, kitab al-Umum wa al-Khushush," dan ia menyebutkan banyak lagi.

Saya (penulis) berkata: Para ulama terbagi dua pendapat mengenai apakah pendapat Dawud dan para pengikutnya diperhitungkan (dalam perbedaan fikih):

Yang memperhitungkannya berkata: Kami tidak mempertimbangkan pendapat mereka karena pendapat-pendapat khas mereka adalah hujjah, melainkan agar disebutkan secara global. Sebagiannya sah, sebagiannya kuat, dan sebagiannya gugur. Adapun pendapat-pendapat khas mereka masuk dalam kategori menyelisihi ijmak yang bersifat zhanni (dugaan), dan jarang sekali mereka menyelisihi ijmak yang bersifat qath'i (pasti).

Yang tidak memperhitungkannya tidak menganggap mereka keluar dari agama karena pendapat-pendapat khas tersebut, dan tidak pula mengkafirkan mereka. Ia hanya berkata: Mereka berkedudukan seperti orang awam, atau seperti kaum Syiah dalam cabang-cabang fikih. Kita tidak menoleh kepada pendapat-pendapat mereka, tidak menjadikan mereka sebagai pihak dalam perbedaan pendapat, tidak perlu berusaha mendapatkan kitab-kitab mereka, tidak mengarahkan orang awam yang meminta fatwa kepada mereka, dan apabila mereka terang-terangan memegang pendapat yang jelas batil — seperti mengusap kaki dalam wudhu — maka kita hukum dan ta'zir mereka, serta wajibkan mereka membasuh (bukan mengusap) secara pasti.

Al-Ustadz Abu Ishaq al-Isfarayini berkata: "Jumhur ulama berpendapat bahwa mereka — yakni para penolak qiyas — tidak mencapai derajat ijtihad dan tidak sah mengangkat mereka sebagai hakim."

Al-Ustadz Abu Manshur al-Baghdadi meriwayatkan dari Abu Ali bin Abi Hurairah dan sekelompok ulama Syafi'iyyah bahwa pendapat Dawud dan seluruh penolak qiyas tidak diperhitungkan dalam cabang fikih, bukan dalam pokok-pokok (ushul) agama.

Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali berkata: "Pendapat yang dipegang oleh para ulama peneliti adalah bahwa para penolak qiyas tidak termasuk dalam barisan ulama umat, tidak pula termasuk pembawa syariat — karena mereka keras kepala dan membantah apa yang telah tetap secara masyhur dan mutawatir. Sebab, sebagian besar syariat bersumber dari ijtihad, dan nash-nash tidak mencakup sepersepuluh dari sepersepuluh bagiannya. Maka mereka itu dihitung setara dengan orang awam."

Aku berkata: Pendapat ini dari Abu al-Ma'ali lahir dari ijtihadnya sendiri. Mereka pun berijtihad dan sampai pada penolakan terhadap qiyas, maka bagaimana mungkin ijtihad ditolak hanya dengan ijtihad yang serupa? Kita tahu dengan pasti bahwa Dawud mengajarkan mazhabnya, berdebat membelanya, dan berfatwa dengannya di kota seperti Baghdad, yang penuh dengan para imam besar — namun kita tidak melihat mereka bangkit menentangnya, tidak mengingkari fatwa-fatwanya, tidak pula pengajarannya, dan tidak berupaya mencegah penyebarannya. Padahal di ibu kota itu ada tokoh-tokoh seperti Ismail al-Qadhi, imam mazhab Maliki; Utsman bin Bisyar al-Anmathi, imam mazhab Syafi'i; al-Marrudzi, imam mazhab Hanbali, beserta dua putra Imam Ahmad; Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad al-Burti, imam mazhab Hanafi; Ahmad bin Abi Imran al-Qadhi; dan tokoh ulama Baghdad Ibrahim al-Harbi — mereka semua berdiam diri terhadapnya. Bahkan Qasim bin Ashbagh berkata: Aku membahas bersama al-Thabari — yakni Ibnu Jarir — dan Ibnu Suraij, lalu aku bertanya kepada keduanya: "Di mana posisi kitab Ibnu Qutaibah dalam fikih menurut kalian?" Keduanya menjawab: "Tidak bernilai apa-apa, begitu pula kitab Abu Ubaid. Jika engkau menginginkan fikih, maka lihatlah kitab-kitab al-Syafi'i, Dawud, dan yang setara dengan mereka."

Setelah Dawud, muncullah putranya Abu Bakr, lalu Ibnu al-Mughallis, beserta sejumlah murid Dawud lainnya — dan di atas pundak mereka berdiri tokoh-tokoh seperti Ibnu Suraij, imam mazhab Syafi'i; Abu Bakr al-Khallal, imam mazhab Hanbali; Abu al-Hasan al-Karkhi, imam mazhab Hanafi — sedangkan Abu Ja'far al-Thahawi berada di Mesir. Mereka bahkan saling duduk bersama, berdebat, dan masing-masing mengemukakan argumennya, tanpa

ada yang berusaha melaporkan golongan Dawudi kepada penguasa. Bahkan lebih dari itu, mereka justru mencantumkan perbedaan pendapat dengan mereka dalam karya-karya mereka, baik yang terdahulu maupun yang belakangan. Bagaimanapun juga, golongan ini memiliki hal-hal yang mereka unggul di dalamnya, dan juga memiliki pendapat-pendapat yang janggal yang sering dijadikan bahan serangan terhadap mereka. Hal inilah yang disinggung oleh Imam Abu Amr bin al-Shalah ketika berkata: "Yang dipilih oleh Ustadz Abu Manshur, dan ia menyatakan bahwa itulah yang benar dalam mazhab, adalah bahwa pendapat Dawud tetap diperhitungkan." Kemudian Ibnu al-Shalah berkata: "Inilah yang pada akhirnya menjadi pegangan, sebagaimana yang paling umum dan dikenal dari sikap para imam mutakhir yang menyertakan mazhab Dawud dalam karya-karya mereka yang masyhur, seperti Syaikh Abu Hamid al-Isfarayini, al-Mawardi, dan al-Qadhi Abu al-Thayyib. Seandainya mereka tidak memperhitungkannya, tentu mereka tidak akan menyebut mazhabnya dalam karya-karya mereka yang masyhur itu."

Ia berkata: "Aku berpendapat bahwa pendapatnya tetap diperhitungkan, kecuali dalam hal-hal yang bertentangan dengan qiyas yang jelas, atau yang telah disepakati oleh para penganut qiyas dari berbagai jenisnya, atau yang dibangun di atas dasar-dasar yang telah terbukti secara pasti kebatilannya. Maka kesepakatan selain dirinya adalah ijma' yang sah, seperti pendapatnya tentang buang air besar di air yang menggenang, dan masalah-masalah serupa yang buruk itu, serta pendapatnya bahwa riba hanya ada pada enam jenis yang disebutkan secara nash — maka perbedaan pendapatnya dalam hal ini atau yang



sejenisnya tidak dapat diperhitungkan, karena dibangun di atas sesuatu yang secara pasti telah terbukti batil."

Aku berkata: Tidak diragukan lagi bahwa setiap masalah yang ia berpendapat sendirian di dalamnya, dan yang telah terbukti secara pasti kebatilan pendapatnya, maka pendapat itu gugur dan hanya layak dikutip sebagai bahan keheranan. Adapun setiap masalah yang pendapatnya didukung oleh nash dan didahului oleh seorang sahabat atau tabi'in, maka ia termasuk masalah khilaf yang tidak boleh diabaikan begitu saja.

Secara keseluruhan, Dawud bin Ali adalah seorang yang sangat paham dalam fikih, berpengetahuan luas tentang Al-Qur'an, hafal atsar, terkemuka dalam penguasaan ilmu khilaf, dan termasuk gudang ilmu pengetahuan. Ia memiliki kecerdasan yang luar biasa dan agama yang kokoh. Demikian pula di antara fuqaha mazhab Zahiri terdapat sejumlah tokoh yang memiliki ilmu yang cemerlang dan kecerdasan yang kuat. Namun kesempurnaan itu adalah sesuatu yang langka. Allah-lah yang memberi taufik.

Adapun kami, kami memang mengutip pendapat Ibnu Abbas tentang nikah mut'ah, tentang sharf (tukar-menukar uang), dan tentang penolakannya terhadap 'aul, serta pendapat sekelompok sahabat tentang tidak wajibnya mandi karena sekadar memasukkan (tanpa inzal) dan semacamnya — namun kami tidak membolehkan siapa pun untuk bertaklid kepada mereka dalam hal itu.

Ibnu Kamil berkata: Dawud wafat pada bulan Ramadan tahun 270.

Adapun putranya:

---

## 2272 – Muhammad bin Dawud

bin Ali al-Zahiri: seorang ulama besar yang sangat cakap dan menguasai berbagai bidang ilmu, berkunyah Abu Bakr. Ia termasuk orang yang dijadikan perumpamaan dalam hal kecerdasannya. Ia adalah penyusun kitab *al-Zahrah* dalam sastra dan syair, memiliki kitab tentang faraidh, dan karya-karya lain.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Abbas al-Duri, Abu Qilabah al-Raqasyi, Ahmad bin Abi Khaitsamah, Muhammad bin Isa al-Madaini, dan tokoh-tokoh satu generasi dengan mereka.

Ia memiliki penguasaan penuh atas hadis dan pendapat-pendapat para sahabat, berijtihad sendiri, dan tidak bertaklid kepada siapa pun.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Nafthawaih, al-Qadhi Abu Umar Muhammad bin Yusuf, dan sejumlah orang lainnya.

Ia wafat sebelum mencapai usia dewasa penuh dan sedikit riwayat yang ia sampaikan.

Ia menduduki posisi mufti setelah ayahnya dan sering berdebat dengan Abu al-Abbas bin Suraij tanpa nyaris pernah kalah.

Al-Qadhi Abu al-Hasan al-Dawudi berkata: Ketika Abu Bakr bin Dawud duduk untuk berfatwa setelah ayahnya, orang-orang menganggapnya terlalu muda, lalu mereka mengutus seseorang untuk mengujinya dengan menanyakan tentang had (hukuman) mabuk dan kapan seseorang dianggap mabuk. Ia menjawab:

"Apabila kekhawatiran telah meninggalkannya dan rahasia yang tersimpan pun terungkap." Jawaban ini pun dipuji orang banyak.

Abu Muhammad bin Hazm berkata: Ibnu Dawud adalah manusia yang paling tampan, paling mulia akhlaknya, paling fasih lisannya, dan paling rapi penampilannya — disertai dengan ketakwaan, wara', dan segala sifat terpuji — sehingga ia sangat dicintai orang. Ia hafal Al-Qur'an ketika baru berusia tujuh tahun, dan pada usia sepuluh tahun ia sudah mendiskusikan sastra dan syair bersama para ulama. Dalam majlisnya tampak hadir empat ratus orang yang masing-masing membawa tinta (untuk mencatat). Di antara karya-karyanya: *Kitab al-Indzar wa al-l'dzar*, *Kitab al-Taqashshi fi al-Fiqh*, *Kitab al-Ijaz* (yang tidak sempat diselesaikan), *Kitab al-Intishar* (membantah Muhammad bin Jarir al-Thabari), *Kitab al-Wushul ila Ma'rifat al-Ushul*, *Kitab Ikhtilaf Mashahif al-Shahabah*, *Kitab al-Fara'idh*, dan *Kitab al-Manasik*. Ia hidup selama empat puluh tiga tahun. Ia wafat pada tanggal 10 Ramadan tahun 297.

Abu Ali al-Tanukhi berkata: Ahmad bin Abdullah bin al-Bakhtari al-Dawudi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Hasan bin al-Mughallis al-Dawudi menceritakan kepadaku, ia berkata: Apabila Muhammad bin Dawud dan Ibnu Suraij hadir bersama di majelis Abu Umar al-Qadhi, tidak ada dua orang yang berdiskusi lebih indah dari keduanya. Maka Abu Umar bertanya kepada Abu Bakr tentang tindakan yang mewajibkan kafarat zhihar, lalu ia menjawab: "Mengulang ucapan untuk kedua kalinya" — itulah mazhab beliau dan mazhab ayahnya. Ibnu Suraij memintanya mengemukakan dalil, lalu Abu Bakr mulai memaparkannya. Ibnu Suraij berkata: "Wahai Abu Bakr, ini adalah pendapat siapa di antara kaum muslimin yang mendahuluimu?"

Abu Bakr pun marah dan berkata: "Apakah kau kira orang-orang yang kau anggap ijma' dalam masalah ini adalah ijma' menurutku? Paling baik kondisi mereka adalah aku menghitung mereka sebagai pihak yang berbeda pendapat — dan jauh dari itu anggapan bahwa mereka telah bersepakat." Ibnu Suraij pun marah dan berkata: "Engkau lebih mahir dalam kitab *al-Zahrah* daripada dalam jalan ilmu ini." Abu Bakr berkata: "Kau mencercaku dengan kitab *al-Zahrah*? Demi Allah, engkau bahkan tidak mampu membacanya sebagaimana mestinya dengan pemahaman. Dan sungguh, itu adalah salah satu kebanggaanku, sebab aku berkata di dalamnya:

*Aku kerap mengembalikan pandanganku ke taman keindahan, namun kutahan diriku agar tak meraih yang terlarang. Batinku berbicara tentang apa yang terlintas di hati, seandainya tidak kutahan, tentu ia berucap. Kulihat cinta hanyalah klaim semua orang, namun tak kutemukan cinta yang benar-benar tulus.*

Ibnu Suraij pun berkata: "Kalau begitu, akulah yang berkata:

*Banyak pemandangan menawan dari sudut matanya, hingga kumalam menahannya dari tidur yang nyenyak. Demi menjaga keindahan tutur katanya dan celaannya, kuulang-ulang pandanganku pada pipinya. Hingga ketika fajar menyingsing dengan tiangnya, ia pergi bersama cincin Tuhannya dan kebebasannya.*

Abu Bakr berkata: "Semoga Allah meneguhkan sang Qadhi — ia telah menceritakan keadaannya sendiri, lalu mengklaim bebas dari konsekuensinya. Maka ia harus mendatangkan bukti." Ibnu Suraij menjawab: "Dalam mazhabku, apabila seseorang mengakui

sesuatu dengan menyertakan sifat tertentu, maka pengakuannya bergantung pada sifat yang ia sebutkan itu."

Muhammad bin Yusuf al-Qadhi berkata: Aku sedang berjalan bersama Muhammad bin Dawud, tiba-tiba kami mendengar seorang jariah (budak perempuan) menyanyikan sebagian dari syairnya:

*Kuadukan bara hati yang kaulah pembinasakannya, sebagaimana seorang yang sakit mengadu kepada yang merawatnya. Sakitku kian bertambah seiring berlalunya hari, sementara kau meremehkan betapa besar yang kutanggung. Allah mengharamkan membunuhku sia-sia karena cinta, namun engkau, wahai pembunuhku secara zalim, menghalalkannya.*

Dikatakan bahwa Ibnu Dawud adalah lawan debat Ibnu Suraij dalam perdebatan — keduanya saling berkirim kitab. Ketika berita wafatnya Muhammad bin Dawud sampai kepada Ibnu Suraij, ia pun berduka, menyingkirkan bantal-bantalnya, dan duduk untuk menerima takziah. Ia berkata: "Aku tidak menyesali apa pun kecuali tanah yang akan memakan lisan Muhammad bin Dawud."

Muhammad bin Ibrahim bin Sukrah al-Qadhi berkata: Muhammad bin Jami' al-Shaidalani adalah orang yang dicintai Muhammad bin Dawud, dan ia pula yang membiayai kebutuhan Ibnu Dawud — tidak pernah dikenal seorang yang dicintai membiayai yang mencintainya kecuali dia. Di antara syair Ibnu Dawud:

*Kutanggung gunung-gunung cinta untukmu, padahal aku tak sanggup menanggung beratnya baju sekalipun. Cinta bukanlah karena ketampanan, bukan pula karena kedermawanan, melainkan sesuatu yang dengannya ruh ini terbebani.*

Ibrahim bin Arafah Nafthawaih berkata: Aku mengunjungi Muhammad bin Dawud ketika ia sakit. Aku bertanya: "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab: "Cinta kepada orang yang kauketahui telah mewariskan kepadaku apa yang kaulihat ini." Aku berkata: "Apa yang menghalangimu untuk menikmatinya sedang engkau mampu?" Ia menjawab: "Menikmati itu ada dua macam: pertama, memandang — dan itulah yang mewariskan kepadaku kondisi yang kaulihat ini. Kedua, kelezatan yang terlarang — dan yang menghalangiku darinya adalah apa yang ayahku ceritakan kepadaku, dari Suwaid bin Sa'id, dari Ali bin Mushir, dari Abu Yahya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas secara marfu', bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Barangsiapa jatuh cinta, lalu menjaga kesucian diri, menyembunyikannya, dan bersabar, niscaya Allah mengampuninya dan memasukkannya ke dalam surga.'* "

Kemudian ia melantunkan syairnya sendiri:

*Lihatlah sihir yang mengalir dalam sorot matanya, lihatlah hitam pekat pada tatapannya yang teduh. Lihatlah helai rambut di atas pipinya, seakan-akan semut merayap di atas gading.*

Nafthawaih berkata: Ia wafat pada malam itu juga atau keesokan harinya. Kisah ini diriwayatkan oleh sekelompok orang dari Nafthawaih.

Abu Zaid Ali bin Muhammad berkata: Aku pernah berada di sisi Yahya bin Ma'in, lalu aku menyebutkan kepadanya hadis yang aku dengar dari Suwaid bin Sa'id — lalu ia menyebutkan hadis di atas — maka Yahya bin Ma'in berkata: "Demi Allah, seandainya aku punya kuda dan tombak, niscaya aku memerangi Suwaid atas hadis ini." Aku berkata: Hadis ini termasuk yang diingkari orang terhadap Suwaid.

Ibnu Hazm berkata: Abu Bakr wafat pada tanggal 10 Ramadan tahun 297.

Umar bin Abd al-Mun'im mengabarkan kepada kami dari al-Kindi, dan aku membacakan kepada Abu al-Hasan Ali bin al-Muwaffaq al-Syafi'i: Muhammad bin Ali bin al-Nasybi mengabarkan kepada kalian, ia berkata: Zaid bin al-Hasan al-Kindi mengabarkan kepada kami, Ali bin Hibatullah al-Katib mengabarkan kepada kami, aku mendengar Abu Ishaq al-Syirazi berkata: Kemudian ilmu fikih di semua negeri yang telah dijangkau Islam berakhir pada murid-murid al-Syafi'i, Abu Hanifah, Malik, Ahmad, dan Dawud — dan dari merekalah fikih menyebar ke seluruh penjuru dunia. Para imam yang menisbatkan diri kepada mereka pun tampil membela mazhab-mazhab mereka dan mempertahankan pendapat-pendapat mereka.

Dengan sanad yang sama: Abu Ishaq — semoga Allah merahmatinya — berkata: Adapun Dawud, maka ilmu fikihnya diteruskan oleh sekelompok muridnya, di antaranya: putranya Abu Bakr Muhammad, yang merupakan seorang fakih, sastrawan, penyair, dan sosok yang halus budi. Ia sering berdebat dengan pemimpin murid-murid kami, Abu al-Abbas bin Suraij, dan menggantikan ayahnya di halaqah pengajiannya. Aku mendengar guru kami al-Qadhi Abu al-Thayyib al-Thabari berkata: Aku mendengar Abu al-Abbas al-Khadhri berkata: Aku sedang duduk di sisi Abu Bakr Muhammad bin Dawud ketika seorang perempuan datang dan bertanya: "Apa pendapatmu tentang seorang laki-laki yang memiliki istri — ia tidak menggaulinya, namun ia juga tidak menceraikannya?" Abu Bakr berkata: "Para ulama berselisih pendapat dalam masalah ini. Sebagian berpendapat: sang istri diperintahkan untuk bersabar dan mengharap pahala, serta

didorong untuk bekerja dan mencari penghasilan sendiri. Sebagian yang lain berpendapat: sang suami diperintahkan untuk memberi nafkah, atau jika tidak, maka ia dipaksa untuk menceraikannya." Perempuan itu tidak memahami ucapannya, lalu ia mengulang pertanyaannya. Abu Bakr berkata: "Wahai perempuan, aku telah menjawabmu — namun aku bukanlah penguasa yang bisa menegakkan keputusan, bukan pula hakim yang bisa memvonis, dan bukan pula suami yang bisa membuatmu puas. Maka pergilah."

Abu al-Abbas bin al-Zahiri menceritakan kepada kami dari Ibnu al-Najjar, ia berkata: Wahb bin Jami' bin Wahb al-Athar al-Shaidalani adalah sahabat Muhammad bin Dawud — ia mencintainya dengan sangat mendalam hingga Ibnu Dawud wafat karena cintanya. Dan demi dirinya itulah Ibnu Dawud menyusun kitab *al-Zahrah*.

Yang meriwayatkan dari Ibnu Dawud: Muhammad bin Musa al-Barbari, yang diriwayatkan darinya oleh putranya Qasim.

Ahmad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Ahmad bin Muhammad al-Taimi, Abd al-Ghaffar bin Muhammad al-Naisaburi mengabarkan kepada kami, Abd al-Karim bin Muhammad bin Ahmad al-Syirazi al-Hafizh mengabarkan kepada kami pada tahun 447 di Damghan, Muhammad bin Ja'far al-Zahiri — sang kakek — menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Shalih al-Manshuri al-Qadhi menceritakan kepada kami, al-Qasim bin Wahb al-Dawudi mengabarkan kepada kami, Wahb bin Jami' al-Athar menceritakan kepadaku, Abu Bakr Muhammad bin Dawud bin Ali menceritakan kepada kami, Abu Sa'id al-Bashri menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami,



dari Qatadah, dari Abu Harb bin Abi al-Aswad, dari Ali: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang bayi yang masih menyusui: *"Air kencing bayi laki-laki cukup diperciki, sedangkan air kencing bayi perempuan harus dicuci."*

Abd al-Karim bin Muhammad al-Hafizh juga berkata: Abd al-Rahman bin al-Husain al-Farisi al-Wa'izh menceritakan kepada kami — secara imla' di al-Rayy — Muhammad bin Isma'il al-Alawi menceritakan kepada kami, kakekku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Wahb bin Jami' al-Athar — sahabat Ibnu Dawud — berkata: Aku menghadap al-Muqtafi Lillah, lalu ia bertanya kepadaku tentang Abu Bakr bin Dawud: "Apakah engkau pernah melihat sesuatu yang tidak kausukai darinya?" Aku menjawab: "Tidak, wahai Amirul Mukminin — hanya saja suatu malam aku bermalam di rumahnya, dan ia menyingkap wajahku lalu berkata: 'Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa aku sungguh mencintainya, dan sungguh aku menjaga diri dari-Mu dalam hal dirinya.'"

Amirul Mukminin bertanya: "Lalu sejauh apa engkau menjaga haknya terhadapmu?" Aku menjawab: "Suatu hari aku masuk kamar mandi, dan ketika keluar aku berkaca dan mendapati wajahku lebih tampan dari biasanya. Maka aku menutupi wajahku dan bersumpah tidak akan membiarkan siapa pun melihatnya sebelum dirinya. Aku pun segera menemuinya, ia menyingkap wajahku, lalu ia pun gembira dan bersuka cita, seraya berkata: 'Mahasuci Pencipta dan Pembentuknya,' dan ia membaca ayat: **Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana Dia kehendaki** (Ali Imran: 6)."

## 2273 - Abu Ibrahim Az-Zuhri

Imam yang rabbani dan terpercaya, Abu Ibrahim Ahmad bin Sa'd bin Imam Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim bin sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri Al-Aufi Al-Baghdadi, saudara Ubaidullah bin Sa'd dan Abdullah bin Sa'd.

Lahir pada tahun 198.

Ia tidak sempat mengambil ilmu dari ayahnya, maupun dari pamannya Ya'qub bin Ibrahim.

Ia mendengar hadits dari: Affan, Ali bin Al-Ja'd, Yahya bin Bukair, Yahya bin Sulaiman Al-Ju'fi, Ali bin Bahr Al-Qatthan, Muhammad bin Salam Al-Jumahi, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Sha'id, Abu Abdillah Al-Mahamili, dan Abu Awanah dalam kitab Shahih-nya di beberapa tempat – di sebagiannya ia berkata: "Ia termasuk golongan abdal." Orang terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Ismail Ash-Shaffar.

Al-Khatib berkata: "Ia dikenal dengan ilmu dan keutamaannya, digambarkan sebagai orang yang salih dan zuhud, berasal dari keluarga yang seluruhnya adalah ulama dan ahli hadits."

Ubaidullah bin Abdurrahman Az-Zuhri berkata: "Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku Abu Ibrahim pergi menemui Ahmad bin Hanbal. Ketika Ahmad melihatnya, ia langsung bangkit berdiri menyambutnya dan memuliakannya. Setelah ia pergi, anaknya Abdullah bertanya: 'Wahai ayah, ia seorang pemuda namun engkau memperlakukannya seperti ini?'

Ahmad menjawab: 'Jangan kamu menentangku dalam hal seperti ini; aku berdiri untuk menghormati putra Abdurrahman bin Auf.'

Ibnu Sha'id berkata: "Ia adalah perawi yang terpercaya."

Ibnu Al-Munadi berkata: "Ia wafat pada bulan Muharram tahun 273. Semoga Allah merahmatinya."

Saya katakan: Ahmad menghormatinya karena kemuliaan nasab, ketakwaan, dan keutamaannya. Barangsiapa menggabungkan antara amal dan ilmu, maka sungguh cukuplah itu sebagai kemuliaannya.

---

## 2274 - Abu Yunus Al-Jumahi

Mufti Madinah, Imam Abu Yunus Muhammad bin Ahmad bin Yazid bin Abdullah bin Yazid Al-Qurasyi Al-Jumahi Al-Madani, seorang fakih bermazhab Maliki.

Ia mendalami fikih dari murid-murid Malik.

Ia meriwayatkan dari: Ishaq bin Muhammad Al-Farawi, Ismail bin Abi Uwais, Ibrahim bin Al-Mundzir, Abu Mush'ab, Bisyr bin Ubais Al-Attar, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Zakariya As-Saji, Yahya bin Al-Hasan Al-Alawi An-Nassabah, Abu Bisyr Ad-Daulabi, Abu Awanah Al-Isfarayini, Ibnu Abi Hatim, Muhammad bin Ibrahim Ad-Daibuli, dan lain-lain.

Abu Hatim berkata: "Ia shaduq (jujur), dan merupakan mufti Madinah."

Ia wafat sekitar tahun 270.

Disebutkan bahwa Abu Dawud meriwayatkan darinya dari Al-Humaidi, namun hal itu tidak benar. Syaikh Abu Dawud yang sebenarnya adalah Muhammad bin Ahmad bin Anas Al-Qurasyi An-Naisaburi, yang pernah bertemu dengan Abu Abdurrahman Al-Muqri dan belajar qira'at darinya di Makkah.

---

## **2275 - Muhammad bin Ahmad bin Husain** ***(diriwayatkan oleh At-Tirmidzi)***

Putra Madawayh, Al-Qurasyi At-Tirmidzi, berkuniah Abu Abdurrahman.

Ia meriwayatkan dari: Al-Qasim bin Al-Hakam Al-Urniy, Ubaidullah bin Musa, dan Al-Aswad bin Syadzan.

Yang meriwayatkan darinya: At-Tirmidzi, Muhammad bin Al-Mundzir Syukr, Abu Bakr bin Abi Dawud, dan lain-lain.

Ibnu Hibban menyatakannya terpercaya.

Aku menyebutkannya untuk membedakannya, sebab sebenarnya ia lebih tua dari Al-Jumahi.

---

## **2276 - Al-Muntazhar**

Yang mulia, Abu Al-Qasim, Muhammad bin Al-Hasan Al-Askari bin Ali Al-Hadi bin Muhammad Al-Jawad bin Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Zainul Abidin bin Ali bin Al-Husain Asy-Syahid bin Imam Ali bin Abi Thalib Al-Alawi Al-Husaini.

Ia adalah penutup dari dua belas pemimpin yang diklaim oleh kaum Imamiyah memiliki sifat maksum — padahal kemaksuman hanya berlaku bagi para nabi. Muhammad ini adalah sosok yang mereka klaim sebagai Al-Khalaf Al-Hujjah, Shahib Az-Zaman, dan Shahib As-Sardab di Samarra; bahwa ia masih hidup dan tidak akan mati hingga ia keluar mengisi bumi dengan keadilan sebagaimana bumi sebelumnya dipenuhi kezaliman. Sungguh, demi Allah, kami pun berharap demikian. Namun mereka telah menunggunya selama 470 tahun. Barangsiapa yang merujukkanmu kepada yang gaib maka ia tidak berlaku adil kepadamu, lalu bagaimana halnya dengan orang yang merujukkan kepada sesuatu yang mustahil? Kejujuran itu langka. Kita berlindung kepada Allah dari kebodohan dan hawa nafsu.

Sesungguhnya tuan kita Imam Ali adalah termasuk Khulafaur Rasyidin yang telah dipersaksikan akan masuk surga, semoga Allah meridhainya. Kami mencintainya dengan sepenuh hati, namun kami tidak mengklaim kemaksumannya, sebagaimana kami tidak mengklaim kemaksumannya Abu Bakr Ash-Shiddiq.

Adapun kedua putranya, Al-Hasan dan Al-Husain: keduanya adalah cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan penghulu pemuda ahli surga. Seandainya keduanya diangkat sebagai khalifah, tentu keduanya layak untuk itu.

Zainul Abidin: sosok yang agung kedudukannya, termasuk pemuka ulama yang mengamalkan ilmunya, layak menjabat imamah, memiliki rekan-rekan setara, dan ada yang lebih banyak fatwanya serta lebih banyak riwayatnya darinya.

Demikian pula anaknya Abu Ja'far Al-Baqir: seorang pemimpin, imam, dan fakih yang layak memegang khilafah.

Demikian pula anaknya Ja'far Ash-Shadiq: besar kedudukannya, termasuk imam ilmu pengetahuan, dan lebih berhak atas kepemimpinan daripada Abu Ja'far Al-Mansur.

Anaknya Musa: besar kedudukannya, luas ilmunya, lebih layak menjabat khilafah daripada Harun, dan memiliki rekan-rekan yang sebanding dalam kemuliaan dan keutamaan.

Anaknya Ali bin Musa Ar-Ridha: besar kedudukannya, memiliki ilmu dan kefasihan, mendapat tempat yang tinggi di hati, hingga Al-Ma'mun menjadikannya sebagai putra mahkota karena keagungannya. Ia wafat pada tahun 203.

Anaknya Muhammad Al-Jawad: termasuk pemuka kaumnya, namun belum mencapai derajat ayah-ayahnya dalam ilmu dan fikih. Demikian pula anaknya yang bergelar Al-Hadi: seorang syarif yang mulia.

Demikian pula anaknya Al-Hasan bin Ali Al-Askari, semoga Allah merahmati mereka semua.

Adapun Muhammad bin Al-Hasan ini: Abu Muhammad bin Hazm menukilkan bahwa Al-Hasan wafat tanpa meninggalkan keturunan. Ia berkata: "Mayoritas kaum Rafidhah berpendapat bahwa Al-Hasan memiliki seorang putra yang disembunyikan." Ada yang berkata bahwa putra itu lahir setelah kematiannya, dari ibunya yang bernama Nargis atau Susan. Namun yang lebih umum di kalangan mereka, ibunya bernama Shaqil. Ia mengklaim kehamilan setelah wafatnya tuannya, sehingga warisan ditahan selama tujuh tahun. Saudaranya Ja'far bin Ali pun menentanginya dalam hal itu; sebagian orang membela wanita itu dan sebagian lainnya membela Ja'far. Akhirnya pengakuan kehamilan itu gugur dan batal, sehingga warisan Al-Hasan diambil oleh saudaranya Ja'far

dan saudara lainnya. Kematian Al-Hasan terjadi pada tahun 260. Ia melanjutkan: fitnah kaum Rafidhah seputar Shaqil dan klaimnya terus berlanjut hingga Al-Mu'tadhid memenjarakannya lebih dari 20 tahun setelah kematian tuannya, lalu ia ditempatkan di istananya hingga meninggal pada masa pemerintahan Al-Muqtadir.

Saya katakan: mereka mengklaim bahwa Muhammad masuk ke sebuah terowongan bawah tanah di rumah ayahnya sementara ibunya menyaksikannya, lalu ia tidak pernah keluar hingga saat ini. Saat itu ia berusia sembilan tahun, ada yang berkata lebih muda.

Ibnu Khallikan berkata: "Ada yang berpendapat ia masuk pada usia tujuh belas tahun, pada tahun 275, ada pula yang menyebut tahun 265, dan bahwa ia masih hidup."

Kita berlindung kepada Allah dari hilangnya akal. Andaipun kita asumsikan hal itu pernah terjadi di masa lampau, siapa yang telah melihatnya? Siapa yang bisa kita percaya dalam pemberitaannya tentang kehidupannya? Siapa yang menetapkan kemaksumannya dan bahwa ia mengetahui segalanya?

Ini adalah kegilaan yang nyata. Jika kita biarkan menguasai akal, maka akal itu akan sesat dan bingung, bahkan membenarkan setiap kebatilan. Semoga Allah melindungi kita dan kalian dari berhujah dengan hal yang mustahil dan kebohongan, atau dari menolak kebenaran yang sah, sebagaimana itulah kebiasaan kaum Imamiyah.

Di antara yang berpendapat bahwa Al-Hasan Al-Askari tidak meninggalkan keturunan adalah: Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan Yahya bin Sha'id — dan cukuplah kedua tokoh ini sebagai rujukan dalam keluasan pengetahuan dan kepercayaan.

---

## 2277 - Yusuf bin Bahr

Imam yang banyak berpetualang, Abu Al-Qasim At-Tamimi Al-Baghdadi, kemudian menetap di Tripoli sebagai qadhi Homs, lalu pindah ke Jablah.

Ia mendengar dari: Ali bin Ashim, Yazid bin Harun, Abu An-Nadhr, Hajjaj bin Muhammad, Al-Aswad bin Amir, dan Marwan bin Muhammad.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Sha'id, Muhammad bin Al-Musayyab Al-Arghiyani, Muhammad bin Sulaiman saudara Khaitsamah, Ibnu Abi Hatim, dan lain-lain.

Ia banyak meriwayatkan hadits.

Dikisahkan dari Khaitsamah bahwa ia mendatangnya sesaat setelah tahun 270 di Jablah, namun ia ditawan oleh kaum Frank.

Ibnu Adi berkata: "Ia tidak tergolong kuat; ia mengangkat derajat hadits-hadits yang diriwayatkan para perawi terpercaya namun bersifat munkar."

Abu Ahmad Al-Hakim berkata: "Ia tidak kuat menurut mereka."

Ad-Daruquthni berkata: "Ia dha'if." Dan dalam kesempatan lain berkata: "Ia tidak kuat."

---



## 2278 - Al-Khashshaf

Sang allamah, tokoh ulama Hanafiyah, Abu Bakr Ahmad bin Amr bin Muhair Asy-Syaibani, seorang fakih bermazhab Hanafi sekaligus ahli hadits.

Ia meriwayatkan dari: Wahb bin Jarir, Abu Amir Al-Aqdi, Al-Waqidi, Abu Nu'aim, Amr bin Ashim, Arim, Muslim bin Ibrahim, Al-Qa'nabi, dan sejumlah besar lainnya.

Ibnu An-Najjar menyebutnya dalam kitab Tarikh-nya.

Muhammad bin Ishaq An-Nadim berkata: "Ia adalah orang yang utama, salih, ahli faraid, pandai berhitung, menguasai pendapat, dan memiliki kedudukan tinggi di sisi Al-Muhtadi Billah, sehingga orang-orang berkata: ia akan menghidupkan kembali kejayaan Ahmad bin Abi Dawud dan mendahulukan kaum Jahmiyah."

Ia menyusun untuk Al-Muhtadi kitab Al-Kharaj. Ketika Al-Muhtadi terbunuh, rumah Al-Khashshaf dijarah dan sebagian kitab-kitabnya hilang.

Ia juga menyusun kitab Al-Hiyal, kitab Asy-Syuruth Al-Kabir kemudian meringkasnya, kitab Ar-Ridha', kitab Adab Al-Qadhi, kitab Al-Ashir wa Ahkamuhu, kitab Ahkam Al-Wuquf, serta kitab Dzira' Al-Ka'bah wal Masjid wal Qabr.

Dikisahkan tentangnya bahwa ia memiliki kezuhudan dan sifat wara', serta makan dari hasil kerajinan tangannya sendiri, semoga Allah merahmatinya. Ia tidak banyak meriwayatkan hadits dan usianya hampir mencapai delapan puluh tahun.

Ia wafat di Baghdad pada tahun 261.

---

## 2279 - Ibnu Al-Mudabbir

Wazir agung Abu Ishaq, Ibrahim bin Muhammad bin Ubaidullah bin Al-Mudabbir Adh-Dhabbi.

Ia termasuk para sastrawan dan penyair terkemuka. Ia menjabat sebagai wazir bagi Al-Mu'tamid. Ia adalah saudara dari Ahmad bin Al-Mudabbir dan Muhammad.

Yang meriwayatkan kisah-kisahanya: Ali Al-Akhfasy, Ja'far bin Qudamah, Abu Bakr Ash-Shuli, dan lain-lain.

Tidak ada seorang pun di antara para penulis prosa surat-menyurat yang mendekatinya dalam bidangnya dan keluasannya. Ia senantiasa berada dalam kedudukan tinggi hingga ia dinominasikan untuk jabatan wazir pada tahun 263, namun ia memohon pengecualian karena banyaknya tuntutan pembayaran harta.

Ia dermawan dan banyak memberi. Tentang dirinya, Abu Hiffan berkata:

*Wahai putra Al-Mudabbir, engkau telah mengajarkan manusia memberi dengan tangan terbuka, sementara mereka dalam hal itu adalah orang-orang kikir. Seandainya ada seorang sepertimu di muka bumi dalam hal kedermawanan, niscaya tidak akan ada orang miskin di antara mereka.*

Kisah-kisahanya yang panjang termuat dalam kitab Tarikh karya Ibnu An-Najjar.

Ia wafat pada tahun 279.

Saudaranya Ahmad bin Al-Mudabbir, Abu Al-Hasan Al-Katib As-Samiri, wafat pada tahun 270, sebelumnya. Ia pernah mengelola pengukuran tanah Syam untuk Al-Mutawakkil. Ia adalah seorang yang fasih dalam berpidato dan menulis, menguasai berbagai bidang, layak menjadi qadhi, dan Al-Bukhturi telah memujinya dalam beberapa syair madah.

Kemudian ia mengelola pajak Mesir sekaligus Damaskus. Lalu Ahmad bin Thulun menangkapnya, memenjarakannya, dan menyiksanya. Kemudian Ibnu Thulun memanggilnya dan berkata: "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab: *"Semoga Allah menghukummu dari arah yang kau rasa aman, wahai musuh Allah."* Maka Ibnu Thulun memerintahkan agar ia dibunuh. Ada pula yang berkata bahwa ia meninggal di dalam penjara.

Ibrahim juga memiliki kisah-kisah dengan Arib sang penyanyi, tentang cintanya kepadanya; dan bahwa setelah Arib menua, ia mengunjunginya suatu hari bersama para budak wanitanya, lalu Ibrahim menghadiahkan kepadanya sekitar dua ribu dinar pada hari itu.

---

## 2280 - As-Sukari

Sang allamah yang gemilang, tokoh sastra, Abu Sa'id Al-Hasan bin Al-Husain bin Abdullah bin Abdurrahman bin Al-Ala' bin Abi Shafrah bin Amir Al-Muhallab bin Abi Shafrah Al-Azdi, Al-Muhalabi, As-Sukari, seorang ahli nahwu dan penulis banyak karya.

Ia mendengar dari: Yahya bin Ma'in dan sejumlah ulama lainnya.

Ia mempelajari bahasa Arab dari: Abu Hatim As-Sijistani, Ar-Riyasyi, dan Umar bin Syabbah.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Ahmad Al-Hakimi, Muhammad bin Abdul Malik At-Tarikhi, dan Abu Sahl bin Ziyad. Ia menyusun berbagai karya tulis.

Al-Khatib berkata: "Ia perawi terpercaya, taat beragama, jujur, mengajarkan Al-Qur'an, dan banyak tersebar darinya kitab-kitab sastra."

Ia memiliki kitab Al-Wuhush dan kitab An-Nabat.

Ia adalah sosok yang menakjubkan dalam penguasaannya terhadap syair-syair Arab. Ia menghimpun diwan untuk sejumlah penyair, di antaranya: ia mengumpulkan syair Abu Nuwas dan mensyarahnya dalam tiga jilid, serta menyusun diwan Imru'ul Qais, diwan dua An-Nabighah, Diwan Qais bin Al-Khathim, Diwan Tamim, Diwan Hudzail, Diwan Al-A'sya, Diwan Zuhair, Diwan Al-Akhtal, Diwan Hudabah bin Khusyram, dan berbagai karya lainnya.

Ia lahir pada tahun 212 dan wafat pada tahun 275.

## **2281 - Sulaiman bin Wahb**

Putra Sa'id bin Amr bin Hushain: seorang wazir besar, Abu Ayyub al-Haritsi, sang penulis.

Ia lahir di pedesaan Wasith.

Ia mendalami ilmu adab sejak kecil, dan menjadi sekretaris Al-Ma'mun ketika masih muda. Perjalanan hidupnya terus berkembang hingga ia menjabat sebagai wazir untuk Al-Muhtadi pada tahun 256, kemudian menjabat kembali sebagai wazir untuk Al-Mu'tamad pada tahun 263, lalu dicopot setelah setahun.

Ia adalah saudara Al-Hasan bin Wahb. Kakek mereka, Sa'id, adalah seorang Nasrani yang bekerja sebagai juru tulis di kantor-kantor pajak. Kemudian Al-Fadhl bin Sahl mempekerjakan Wahb, mengangkat namanya, dan menugasinya mengawasi urusan Persia. Sulaiman lahir pada tahun 190, sementara saudaranya lebih tua darinya. Sulaiman banyak mendengar hadis dan mahir menulis khat mansub.

Husain bin Ali sang juru tulis berkata: Aku mendengar Sulaiman bin Wahb berkata, "Abu Tammam pernah melihatku sedang menulis dan berkata kepadaku, 'Wahai Abu Ayyub, tulisanmu adalah lebur dari syairku.'"

Jarir bin Ahmad bin Abi Dawud berkata: "Kami semua berada di majelis Al-Muhtadi billah, lalu ia menyerahkan sebuah surat kepada Sulaiman bin Wahb dan berkata, 'Balaslah surat ini.' Ketika ia berdiri, Al-Muhtadi berkata, 'Tidak ada yang menandinginya dalam keahliannya, hanya saja ia merusak dirinya sendiri dengan kerakusannya terhadap harta.'"

Dalam kitab Tarikh al-Wuzara' karya Abu Abdillah al-Jahshiyari disebutkan: "Sulaiman adalah orang yang berperangai baik, berwatak mulia, dan lemah lembut dalam pergaulan."

Abu al-Abbas bin al-Furat berkata: "Sulaiman bin Wahb adalah makhluk Allah yang paling pandai, baik dengan tangan maupun lisan."

Aku berkata: Hanya saja ia sedikit kebbaikannya. Muhammad bin al-Dhahhak bin al-Khushayb menyebutkan bahwa ia pernah melihatnya membaca mushaf, pada ayat: **"Barang siapa menghendaki keuntungan akhirat"** (Asy-Syura: 20), lalu ia berkata,

*"Ya Allah, berikanlah aku hasilnya di dunia dan jangan jadikan bagiku bagian di akhirat."* Maka doanya pun dikabulkan.

Muharriz sang juru tulis berkata: "Sulaiman memiliki seorang budak laki-laki yang ia cintai dan ia sangat tergila-gila padanya, hingga istrinya terus mendesaknya, lalu ia pun menjauhkan budak itu."

Al-Shuli berkata: "Al-Muwaffaq menjatuhkannya dan menyita hartanya, namun tidak ditemukan apa yang diduga ada padanya. Setelah itu ia mengalami berbagai cobaan, dan akhirnya meninggal dalam keadaan dipenjara pada bulan Shafar tahun 272, di masa jabatan wazir Sha'id bin Makhlad."

Ia adalah ayah dari wazir Ubaidillah, kakek dari wazir Al-Qasim bin Ubaidillah, dan leluhur dari wazir Al-Husain.

---

## 2282 - Si Jahat

Ia adalah tiran pemberontak Zanj, Ali bin Muhammad bin Abdurrahman al-Abdi, dari suku Abdu al-Qais.

Ia berbohong dan mengaku sebagai keturunan Zaid bin Ali al-Alawi. Ia seorang ahli nujum, pengembara, cerdas, berwawasan Haruri (Khawarij), licik, licin, dan berakhlak rusak mengikuti pandangan para pembangkang Khawarij, dengan bersembunyi di balik pengakuan keturunan mereka. Namun sejatinya ia adalah seorang materialis, filosof, dan zindiq.

Ia muncul di Basra, memperdaya budak-budak dan kaum gelandangan masyarakat, hingga berkumpul padanya setiap pencuri dan orang mencurigakan. Jumlah mereka pun membesar,

lalu ia menyerang penduduk Basra, berhasil menguasai kota, memperbudak keturunan mereka, dan menghancurkan segalanya. Pasukan Al-Mu'tamad pun dikirim untuk memerangi mereka. Kedua pihak bertemu, dan si Jahat menang. Musibah yang ditimbulkannya semakin parah, ia menelan negeri-negeri dan membinasakan penduduknya, hampir saja ia menguasai Baghdad. Terjadi beberapa pertempuran antara dirinya dan pasukan khalifah. Ia membangun sebuah kota yang ia namakan Al-Mukhtarah, yang sangat kokoh bentengnya. Pasukannya melebihi seratus ribu orang. Seandainya bukan karena kezindiqannya dan kemurtadannya, niscaya ia telah menguasai kerajaan-kerajaan.

Aku telah menuturkan sebagian kisah fitnahnya pada masa pemerintahan Al-Mu'tamad. Masa kekuasaannya berlangsung empat belas tahun.

Nafthuwaih berkata: "Awalnya ia berada di Wasith, kadang menulis jimat-jimat. Lalu ia ditangkap oleh Muhammad bin Abi Aun dan dipenjara, kemudian dibebaskan. Tidak lama kemudian ia memberontak dan memperdaya kaum Zanj, yakni budak-budak masyarakat yang biasa menyapu dan membuang sampah. Akhirnya urusannya menjadi seperti yang terjadi. Para khalifah pun ketakutan padanya, sampai akhirnya Allah memenangkan mereka atasnya setelah peperangan yang memutihkan ubun-ubun."

Ia terbunuh, segala puji bagi Allah, pada bulan Shafar tahun 270, pada usia empat puluh delapan tahun.

Seandainya dikumpulkan seluruh berita dan peristiwa yang berkaitan dengannya, niscaya akan mencapai satu jilid. Ia sangat berlebihan dalam keberanian, nekat, licik. Ibnu al-Najjar telah merangkum perjalanan hidupnya secara lengkap.

Ayahnya pernah bermimpi bahwa ia kencing di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan air kencing yang membakar separuh dunia.

Ibu si Jahat berkata: "Anakku tidak membiarkan seorangpun yang memiliki ilmu tentang al-Ra'y kecuali ia bergaul dengannya. Kemudian ia pergi ke Khurasan dan menghilang dariku selama dua tahun. Lalu ia datang kemudian menghilang lagi dalam kepergiannya yang darinya ia memberontak. Suratnya datang kepadaku dari Basra disertai kiriman uang, namun aku tidak menerimanya karena telah jelas bagiku perbuatannya menumpahkan darah dan menghancurkan kota-kota."

Aku berkata: Ayahnya pun adalah sosok licik dan setan seperti anaknya. Ali berkata: "Aku pernah sakit ketika masih kecil. Ayahku duduk menjengukku dan bertanya kepada ibuku, 'Bagaimana keadaannya?' Ibuku menjawab, 'Ia akan mati.' Ayahku berkata, 'Jika ia mati, siapa yang akan menghancurkan Basra?' Kata-kata itu terus terpatir dalam hatiku."

Dikatakan bahwa ayahnya meninggal di Samarra pada tahun 231. Ali pun kemudian bersyair dan memuji lewat syair, menjadi seorang juru tulis, lalu mulai mengklaim imamah dan pengetahuan tentang hal-hal gaib, kemudian merasa ketakutan dan pergi dari Samarra ke al-Ray untuk mengurus warisan pada tahun 249.

Aku berkata: Setelah terbunuhnya Al-Mutawakkil, putranya, dan para khalifah yang lemah dan terbunuh itu, urusan kekhalifahan benar-benar goyah. Setiap setan pun tamak untuk memberontak. Al-Shaffar muncul di Khurasan dan kerajaannya meluas. Si Jahat ini muncul di Basra dan melakukan apa yang ia lakukan. Romawi pun bergolak dan malapetaka semakin besar.



Kemudian beberapa tahun sesudahnya, kaum Qaramitah dan orang-orang Arab bangkit. Ubaidillah yang dijuluki Al-Mahdi muncul di Maghrib, berkuasa, dan kekuasaan itu berlanjut pada keturunan kaum Bathiniyyah hingga masa pemerintahan Nuruddin, semoga Allah merahmatinya.

Setelah tahun lima puluhan, si Jahat ini mengklaim di Hajar bahwa ia adalah Ali bin Muhammad bin al-Fadhl bin Husain Zaid Abdillah bin Abbas bin Ali bin Abi Thalib, dan mengajak orang-orang kepada dirinya. Kepala Hajar pun condong kepadanya, namun sebagian orang menentangnya dan terjadi pertempuran. Ia pindah ke al-Ahsa' dan berlingkup di kalangan Bani al-Shammas. Ia memang sengaja mengincar Bahrain karena kebodohan penduduknya dan mudahnya tipu daya atas mereka. Ia pun mendapat kedudukan seperti seorang nabi di antara mereka, dan mereka percaya sepenuhnya padanya. Kemudian mereka berbalik menentangnya karena nampak keburukannya. Ia pun pindah ke padang pasir untuk memperdaya orang-orang Badui dengan akal bulusnya dan ilmu sulapnya. Mereka meyakini bahwa ia mengetahui bahasa burung. Ia mulai menyerbu berbagai wilayah hingga terjadi sebuah pertempuran besar di mana ia dikalahkan, pemimpin-pemimpin pengikutnya terbunuh, dan orang-orang Arab membencinya. Ia pun menuju Basra dan singgah di kalangan Bani Dhuba'iyah. Sekelompok orang berkumpul bersamanya pada tahun 254. Ia berambisi mendapat dukungan penduduk Basra, maka ia memerintahkan empat orang untuk masuk ke masjid Jami' dan mengajak mereka taat kepadanya. Tidak ada yang menyambutnya, bahkan pasukan menyerbu mereka sehingga mereka melarikan diri. Para pengikutnya, putranya yang tertua, ibunya, dan putrinya pun ditangkap lalu dipenjarakan.

Ia pergi ke Baghdad dan menetap di sana selama setahun, memperdaya dan menyesatkan orang-orang. Ia berhasil meraih dukungan beberapa penenun dengan tipu muslihatnya, sebab orang-orang bodoh adalah yang paling mudah tergoda oleh para pemilik keadaan setan. Gubernur Basra meninggal, orang-orang Arab bergolak, penjara-penjara dibuka, dan para pengikutnya pun bebas. Ia bergegas menuju Basra pada bulan Ramadan tahun 255, dikelilingi sekelompok orang. Budak-budak berkulit hitam pun menyambutnya. Ia merusak dan membeludakkan mereka, lalu mengambil sebuah pelepah kurma dan menuliskan di atas secarik kain: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga"** (At-Taubah: 111). Ia menuliskan namanya dan keluar bersama mereka di waktu sahur, dua malam tersisa dari bulan Ramadan, dengan seribu orang. Ia pun berkhotbah kepada mereka dan berkata: "Kalian adalah para pemimpin dan kelak kalian akan berkuasa." Ia menjanjikan dan memberi mereka angan-angan. Kemudian ia memanggil para majikan mereka dan berkata: "Aku ingin memenggal kepala kalian karena menyiksa para budak ini." Mereka menjawab: "Budak-budak ini telah melarikan diri dan mereka tidak akan patuh kepadamu maupun kepada kami." Lalu ia memerintahkan para budak mereka untuk menelungkupkan para majikan itu dan memukul masing-masing lima ratus kali. Ia menyumpah mereka dengan talak agar tidak memberitahu siapapun tentang keberadaannya. Dikatakan bahwa ada lima belas ribu budak yang bekerja di harta benda tuan-tuan mereka. Mereka memberi tahu tuan-tuan mereka tentang apa yang terjadi, lalu para tuan pun membelenggu mereka. Namun pengikut si Jahat datang, memecahkan belenggu mereka, dan menggabungkan mereka ke dalam pasukannya.

Ketika tiba hari Idul Fitri, ia menancapkan benderanya, mengimami shalat Id bersama mereka, berkhutbah, dan memberitahu mereka bahwa Allah berkehendak untuk memenangkan dan menguasai mereka, lalu ia bersumpah atas hal itu. Kemudian ia turun dan shalat bersama mereka.

Ia terus merampok, menyerang, dan memperbesar pasukannya dari setiap orang bodoh dan perampok jalanan hingga urusannya semakin besar dan fitnahnya semakin membesar. Ia mendapatkan kuda, senjata, barang-barang, harta, dan ternak, hingga ia menjadi layaknya seorang raja. Setiap kali ia bertempur melawan suatu pasukan dan pasukan itu kalah, budak-budak lari bergabung padanya. Penduduk Basra pun mengerahkan pasukan pada bulan Dzulqa'dah di tahun itu. Kedua pihak bertemu, ia mengalahkan mereka, membunuh banyak di antara mereka, dan ketakutan atas dirinya merasuk ke dalam jiwa-jiwa. Khalifah pun mengirimkan pasukan namun tidak memberi manfaat.

Kemudian ia menyerang penduduk al-Ubullah pada tahun 256 dan membakarnya. Penduduk Abbadan pun menyerahkan diri dan berdamai dengannya, ia mengambil budak dan senjata mereka.

Kemudian ia mengambil Ahwaz. Penduduk Basra pun ketakutan dan bercerai-berai. Ia pun mengambilnya dengan pedang pada bulan Syawal tahun 257, saat waktu shalat Jum'at. Pasukannya melarikan diri, lalu ia membakar Masjid Jami' beserta seluruh isinya.

Perang terus berlangsung antara dirinya dan Al-Muwaffaq dengan silih berganti kemenangan.

Ia menjarah Wasith pada tahun 264. Si Jahat pun mendapatkan permata dan harta yang ia simpan untuk dirinya sendiri. Para pengikutnya yang zuhud pun mengingkarinya dan menyebut-nyebut perilaku Abu Bakar dan Umar. Ia berkata: "Keduanya bukan teladan bagiku."

Ia mengklaim bahwa dirinya adalah hamba Allah yang disebutkan dalam: "**Katakanlah, telah diwahyukan kepadaku**" (Al-Jin: 1), dan mengaku bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak lebih unggul darinya kecuali dalam hal kenabian.

Ia mengklaim bahwa ketika ia masih dalam buaian ia berbicara saat ada seruan: "Wahai Ali!" dan ia menjawab: "*Labbaik (aku datang).*"

Ia biasa mengumpulkan orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk menanyai mereka tentang apa yang tersebut dalam Taurat dan Injil mengenai dirinya. Mereka pun mengejeknya dan membacakan kepadanya beberapa bagian, lalu ia mengklaim bahwa itu tentang dirinya. Kebohongannya semakin bertambah hingga hati banyak pengikutnya pun berpaling darinya dan membencinya. Karena pasukannya semakin banyak dan ia tidak bisa tidak harus memberi mereka penghasilan, ia menetapkan gaji seorang prajurit sepuluh dinar per bulan. Para komandan kavalerinya pun iri dan ia tersibukkan dengan pembangunan gedung-gedung sehingga perhatiannya kepada kaum Zanj berkurang dan mereka pun berencana untuk menghabisinya.

Panglima al-Sya'rani membangun sebuah kota yang kokoh, namun kota itu direbut dan al-Sya'rani melarikan diri. Sulaiman bin Jami' membangun sebuah kota yang ia namakan Al-Manshurah

dan membentenginya dengan lima parit, panjangnya satu farsakh, namun kota itu direbut dan Ibnu Jami' selamat melarikan diri.

Al-Muwaffaq terus memuliakan setiap orang yang lari kepadanya dan memberi mereka hadiah. Ia pun menulis surat kepada si Jahat mengajaknya bertobat dari pengakuan berkomunikasi dengan malaikat, dari pemalsuannya atas Al-Qur'an, dan dari kesesatannya. Namun si Jahat tidak menjawab apapun. Ia terus membentengi kotanya Al-Mukhtarah yang berada di tepi sungai Abi al-Khushayb hingga menjadi kota yang dijadikan perumpamaan. Di dalamnya dipasang katapel-katapel dan senjata-senjata yang membuat akal terpesona. Di sana terdapat sekitar dua ratus ribu pejuang, sehingga pasukan tidak mampu menaklukkannya kecuali dengan strategi jangka panjang. Al-Muwaffaq pun membangun sebuah kota di hadapannya dan menempatnya. Ia terus bertahan hingga akhirnya Al-Mukhtarah jatuh ke tangannya. Si Jahat melarikan diri ke lorong-lorong sempit di sungai Abi al-Khushayb yang tidak dapat dijangkau kapal maupun penunggang kuda. Kemudian ia keluar bersama pasukannya yang paling berani dan bertempur dengan sangat sengit sambil bersyair:

*Tekadku bagaikan pedang yang tajam, dan semangatku adalah jiwa yang aku gunakan untuk menyerang bak singa yang gagah perkasa*

*Bila jiwaku bergelisah aku katakan padanya: diamlah Kematian akan membebaskanmu atau menaiki mimbar kemenangan*

Ahmad bin Dawud bin al-Jarrah sang juru tulis berkata: "Pemimpin Zanj itu adalah Ali bin Muhammad bin Abdurrahim bin

Rajab dari penduduk al-Ray. Ia memiliki bagian dari ilmu adab." Dialah yang bersyair:

*Demi Dzat yang menjalankan ke sudut rumah-Nya unta-unta yang melengkung punggungnya bersama para penunggang yang penuh keteguhan Sungguh aku akan mengenakan perang hingga dikatakan kepadaku: Kau telah memenuhi kewajiban perang, maka lepaskanlah ikat perangmu*

Dan ia bersyair kepada khalifah:

*Wahai saudara-saudara sepupu kami, kita dan kalian adalah jari-jemari yang disatukan dari telapak tangan oleh ruas-ruasnya Wahai saudara-saudara sepupu kami, janganlah kalian nyalakan api fitnah yang sangat lambat padamnya sepanjang zaman Wahai saudara-saudara sepupu kami, kalian serahkan orang-orang Turk mengurus perkara kami padahal kita sejak dahulu adalah asal dan tulang punggungnya*

---

## 2283 - Al-Zaidi

Sang amir, penguasa Jurjan, Al-Hasan bin Zaid bin Muhammad bin Ismail bin Al-Hasan bin Zaid bin Al-Hasan bin Imam Ali bin Abi Thalib al-Alawi. Kakeknya Ismail adalah saudara Al-Sayyidah Nafisah.

Ia muncul pada tahun 250, pasukannya bertambah banyak, ia menguasai Jurjan dan wilayah sekitarnya. Urusannya semakin besar dan ia mengalahkan pasukan-pasukan khalifah. Kemudian ia mengambil al-Ray, menjalin hubungan kekerabatan dengan kaum Dailam, semakin menguat dan semakin besar.

Kekuasaannya berlangsung lama hingga ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 270.

Setelah kematiannya, saudaranya Muhammad bin Zaid berkuasa. Kekuasaannya berlangsung lama dan ia berbuat zalim dan sewenang-wenang hingga ia terbunuh, semoga Allah merahmatinya, sebelum tahun 290.

---

## 2284 - Khalid bin Ahmad

Sang Amir Abu al-Haitsam al-Dzuhali, penguasa Transoxiana. Ia memiliki jasa-jasa mulia di Bukhara, di mana ia memuliakan para ahli hadis dan memberi mereka harta. Ia meminta Al-Bukhari untuk meriwayatkan hadis dari kitab Shahih-nya di istananya agar anak-anaknya dapat mendengarnya, namun Al-Bukhari menolak. Khalid pun merasa sakit hati dan mengusir Al-Bukhari dari Bukhara. Kemudian ia bersekutu dengan Ya'qub al-Shaffar dan memberontak terhadap Ibnu Thahir. Lalu ia berhaji pada tahun 269, ditangkap dan dipenjara di Baghdad hingga wafat.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Rahwaih, Ubaidillah al-Qawariri, dan sejumlah orang. Meriwayatkan darinya: Sahl bin Syadzuwaih, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Uqdah, Ahmad bin Muhammad al-Munkadir, dan sejumlah orang, yang terakhir adalah Abdurrahman bin Hamdan al-Jallah.

Ia biasa berjalan kaki dalam menuntut ilmu dan tidak menaiki kendaraan, serta menginfakkan untuk itu satu juta dirham.

Ia wafat pada tahun 270.

---

## 2285 - Karbaizan

Seorang perawi hadis yang berumur panjang, peninggalan ulama, Abu Sa'id Abdurrahman bin Muhammad bin Manshur al-Haritsi al-Bashri kemudian al-Baghdadi. Julukannya adalah Karbaizan dengan ra' mendahului ba'.

Ia mendengar hadis dari Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Mu'adz bin Hisyam, Salim bin Nuh, Wahb bin Jarir, dan sekelompok orang.

Meriwayatkan darinya: Ibnu Sha'id, Muhammad bin Makhlad, Ismail al-Shaffar, Hamzah al-Hasyimi, Abu Ja'far bin al-Bakhtari, Abdullah bin Ishaq al-Khurasani, dan beberapa orang lainnya.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku menulis darinya bersama ayahku. Orang-orang membicarakannya. Aku bertanya kepada ayahku tentangnya, dan ia menjawab: Syaikh biasa."

Al-Daruquthni berkata: "Ia tidak kuat."

Aku berkata: Ia wafat pada hari Idul Adha tahun 271, pada usia sekitar sembilan puluhan tahun. Karbaizan dengan dhammah pada huruf kaf, kemudian ra' yang sukun, kemudian ba' bertitik satu yang ber-dhammah, kemudian za'. Beberapa riwayat yang tinggi sanadnya sampai kepadaku darinya, dan Abu Awanah telah meriwayatkan darinya dalam kitab Shahih-nya.

Mengabarkan kepada kami Izzuddin Ismail bin Abdurrahman al-Mardawi, mengabarkan kepada kami Imam Abdullah bin Ahmad pada tahun 616, mengabarkan kepada kami Hibatullah bin al-Hasan al-Daqqaq, mengabarkan kepada kami Abu al-Husain bin Basyran, mengabarkan kepada kami Abu al-Husain bin Basyran, mengabarkan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Amr al-Razzaz, mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad



bin Manshur, menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id al-Qaththan, menceritakan kepada kami Sulaiman al-Taimi dari Abu al-Ala' — aku kira dari Mutharrif — dari Imran bin Hushain, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya atau kepada orang lain: *"Apakah kamu berpuasa di akhir bulan ini?"* Ia menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: *"Jika orang-orang sudah berbuka atau kamu sudah berbuka, maka berpuasalah dua hari."*

## **2286 - Muhammad bin Ahmad bin Abi al-Mutsanna**

Yahya bin Isa bin Hilal: seorang hafizh yang bermanfaat, syaikh kota Mosul, berkunyah Abu Ja'far al-Tamimi al-Mausili, kerabat dan paman dari pihak ibu bagi Abu Ya'la al-Mausili. Lahir pada tahun lebih dari 180. Beliau mendengar hadits dari: Abu Bakr al-Sakuni, Abdul Wahhab bin Atha', Ja'far bin Aun, Muhammad bin Ubaid, saudaranya Ya'la bin Ubaid, Abu al-Nadhr, Muhammad bin al-Qasim al-Asadi, dan meriwayatkan pula dari Ahmad bin Hanbal dan semisalnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: keponakannya Abu Ya'la, Muhammad bin al-Abbas penjual makanan, Yazid bin Muhammad bin Iyas sang hafizh, Abdullah bin Ja'far bin Ishaq al-Jabiri, dan lain-lain. Sebagian besar isi Juz al-Jabiri bersumber darinya.

Ibn Iyas berkata: beliau termasuk orang yang memiliki keutamaan dan kefakihan, serta yang paling beradab di antara para ahli hadits yang pernah kami jumpai. Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in selalu memuliakannya. Hingga beliau berkata: "Setelah Ali bin Harb, para penuntut ilmu berdatangan kepadanya di Mosul." Aku mendengarnya berkata: "Suatu hari Ahmad bin Hanbal keluar, lalu aku berdiri. Maka ia berkata: 'Tidakkah kamu tahu bahwa Nabi

shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Barang siapa ingin orang-orang berdiri untuknya, maka hendaklah ia bersiap menempati tempat duduknya di neraka.*' Lalu aku berkata: 'Aku berdiri menuju engkau, bukan berdiri untuk engkau.' Maka ia pun menganggap jawabanku itu baik."

Beliau wafat pada bulan Syawal tahun 277.

Telah mengabarkan kepada kami Ibn al-Khallal: telah mengabarkan kepada kami Ibn al-Muqayyar, telah mengabarkan kepada kami Abdul Haq, telah mengabarkan kepada kami Ibn al-Allaf, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan al-Hammami, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Abbas, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Abi al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Qabishah dari Sufyan dari Manshur dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barang siapa berhaji lalu tidak berkata kotor dan tidak berbuat kefasikan, maka ia kembali seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya."* Hadits ini disepakati keshahihannya.

---

## 2287 - Allan

Imam, hafizh yang cermat dan mulia, berkunyah Abu al-Hasan, bernama Ali bin Abdurrahman bin Muhammad bin al-Mughirah al-Makhzumi al-Mishri, dikenal dengan nama Allan. Beliau mendengar hadits dari: Adam bin Abi Iyas, Khallad bin Yahya, Sa'id bin Abi Maryam, Abdullah bin Yusuf al-Tinisi, dan Abu Shalih. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Ja'far al-Thahawi, Zakariya Khayyath al-Sunnah, Abu Ali bin Habib al-

Hasha'iri, Abu Bakr bin Ziyad, Abu Ali bin Fadhalah, Ahmad bin Mas'ud al-Zanbari, Muhammad bin Yusuf al-Harawi, dan lain-lain.

Al-Thahawi berkata: beliau wafat pada bulan Sya'ban tahun 272. Aku berkata: Ibn Yunus luput menyebutnya. Al-Nasa'i dalam kitab Al-Yaum wa al-Lailah berkata: telah menceritakan kepada kami Zakariya al-Sijzi, telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdurrahman, lalu ia menyebutkan sebuah hadits, dan itu termasuk riwayat al-Nasa'i yang paling tinggi sanadnya.

---

### **2288 - Al-Nufaili al-Shaghir**

Imam dan ahli hadits, berkunyah Abu Muhammad, bernama Ali bin Utsman bin Muhammad bin Sa'id bin Abdullah bin Utsman bin Nufail al-Nufaili al-Harrani, kerabat Abu Ja'far sang hafizh al-Nufaili. Beliau mendengar hadits dari: Ya'la bin Ubaid, Ali bin Ayyash, Khalid bin Makhlad al-Qathawani, Abu Mushir al-Ghassani, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Nasa'i dan ia berkata "tidak ada masalah padanya," Mahmud bin Muhammad al-Rafi'i, Ibn Sha'id, Abu Awwanah, Qadhi Abu Muhammad bin Zabar, dan lain-lain. Beliau wafat tahun 272.

---

### **2289 - Al-Kala'i (diriwayatkan oleh al-Nasa'i)**

Syaikh, ahli hadits, hafizh, berkunyah Abu Musa, bernama Imran bin Bakkar bin Rasyid al-Kala'i al-Barrad al-Himshi, seorang muadzin. Beliau mendengar hadits dari: Muhammad bin Humayr al-Sulaihi, Abu al-Mughirah al-Khaulani, Ahmad bin Khalid al-Wahbi, Utbah bin al-Sakan, dan Abu al-Yaman, dan beliau tidak pernah melakukan perjalanan khusus untuk mencari hadits. Yang

meriwayatkan darinya antara lain: al-Nasa'i dan ia berkata "tsiqah," Abu Bakr bin Abi Ashim, Abu Awwanah, Abu Muhammad bin Zabar, Khaitsamah bin Sulaiman, dan lain-lain. Beliau juga wafat pada tahun 272.

---

## **2290 - Al-Qanthuri**

Imam dan ahli hadits, berkunyah Abu al-Hasan, bernama Ali bin Dawud bin Yazid al-Tamimi al-Baghdadi al-Qanthuri al-Adami, seorang hafizh. Beliau mendengar hadits dari: Muhammad bin Abdullah al-Anshari, Adam bin Abi Iyas, Abdullah bin Shalih al-Katib, Sa'id bin Abi Maryam, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibn Majah, Ibrahim al-Harbi yang merupakan rekan sejawatnya, al-Haitsam al-Syasyi, Muhammad bin Ahmad al-Hakimi, Ismail al-Shaffar, dan lain-lain. Abu Bakr al-Khatib menilainya tsiqah. Beliau wafat pada tahun 272 juga.

---

## **2291 - Al-Warraq**

Imam, hujjah, wara', pejuang, dan ksatria Islam, bernama Isa bin Ja'far al-Warraq al-Baghdadi. Beliau mendengar hadits dari: Abu Badr dan Syababah. Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Mahamiliy, Ibn al-Munadi, dan Ismail al-Shaffar. Beliau wafat pada tahun 272 juga.

---

## **2292 - Al-Aththar**

Syaikh, ahli hadits, hujjah, berkunyah Abu Ali, bernama al-Hasan bin Ishaq bin Yazid al-Baghdadi al-Aththar. Beliau

meriwayatkan dari: Umar bin Syabib al-Masali, Zaid bin al-Hubbab, al-Hasan bin Musa al-Asyab, Muhammad bin Bukair al-Hadhrami, Abu Nu'aim, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Makhlad, Abu al-Abbas al-Asham, dan Ismail al-Shaffar. Al-Khatib berkata: tsiqah.

Ibn Qani' berkata: beliau wafat pada bulan Shafar tahun 272.

Al-Khatib berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Sa'id al-Shairafi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Asham, telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Ishaq al-Aththar, ia berkata: aku mendengar Abdurrahman bin Harun berkata: "Kami sedang berlayar menuju Afrika, lalu angin berhenti sehingga kami berlabuh di suatu tempat yang disebut al-Barthun. Bersama kami ada seorang anak laki-laki Saqalabi bernama Ayman yang membawa kail untuk memancing ikan. Ia pun memancing seekor ikan yang panjangnya sekitar sejengkal atau kurang. Pada sisi kanan ikan itu tertulis 'Laa ilaaha illallah' (Tiada Tuhan selain Allah), dan pada tengkuk serta sisi telinga kirinya tertulis 'Muhammadur Rasulullah' (Muhammad adalah utusan Allah). Tulisan itu tampak lebih jelas dari ukiran di batu. Ikan itu berwarna putih sedangkan tulisannya berwarna hitam seolah ditulis dengan tinta." Ia berkata: "Maka kami melempar ikan itu kembali ke laut dan melarang orang-orang memancing di tempat itu hingga kami berlayar lebih jauh."

Telah memberitahu kami al-Muslim bin Muhammad: telah mengabarkan kepada kami al-Kindi, telah mengabarkan kepada kami al-Qazzaz, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr al-Khatib, lalu ia menyebutkan kisah tersebut.

## 2293 - Ibrahim bin Urmah

Imam hafizh yang mahir, berkunyah Abu Ishaq al-Ashbahani, penyebar manfaat bagi khalayak di Baghdad. Beliau meriwayatkan dari: Muhammad bin Bakkar bin al-Rayyan, Shalih bin Hatim bin Wardan, Ashim bin al-Nadhr, Ubaidullah bin Mu'adz, Abbas al-Anbari, Amru bin Ali al-Fallas, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Bakr bin Abi al-Dunya, Muhammad bin Yahya bin Mandah, Abu Bakr bin al-Baghandi, dan lain-lain.

Al-Daraquthni berkata: beliau tsiqah, hafizh, dan mulia. Abu al-Husain bin al-Munadi berkata: "Kami tidak pernah melihat orang yang semisal beliau dalam bidangnya. Beliau sempat sakit dan dahulunya menyeleksi hadits dari Abbas al-Dauri." Abu Nu'aim al-Hafizh berkata: "Ibrahim bin Urmah melampaui orang-orang semasanya dalam hal pengetahuan dan hafalan, dan ia menetap di Irak sementara orang-orang menuliskan faedah-faedah darinya." Aku berkata: haditsnya tidak tersebar luas karena ia wafat sebelum masa periwayatan yang semestinya; ia hanya hidup selama 55 tahun. Ibn al-Munadi berkata: beliau wafat pada akhir tahun 266, semoga Allah merahmatinya.

Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Abdul Mun'im, telah mengabarkan kepada kami Ibn al-Harastani, telah mengabarkan kepada kami Ibn al-Muslim, telah mengabarkan kepada kami Ibn Thalab, telah mengabarkan kepada kami Ibn Jami', telah menceritakan kepada kami Thahir bin Muhammad di Bashrah, telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Ali al-Sirraj, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Urmah, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada

kami Syu'bah dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas radhiyallahu anhu: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam *melarang puasa wishal (puasa sambung tanpa berbuka)*.

---

## 2294 - Sulaiman bin Saif

Ibn Yahya bin Dirham: hafizh besar, berkunyah Abu Dawud al-Harrani al-Tha'i, mantan budak mereka, ahli hadits kota Harran. Beliau mendengar hadits dari: Yazid bin Harun, Ja'far bin Aun, Sa'id bin Amir, Bakr bin Abdullah al-Sahmi, al-Hasan bin Muhammad bin A'yan, Wahb bin Jarir, Muhadhar bin al-Mawarra', Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd, dan angkatan mereka. Beliau sangat memperhatikan ilmu yang mulia ini, unggul dan mahir di dalamnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Nasa'i dalam jumlah yang banyak dan ia berkata "tsiqah," Abu Urubah, Abu Awwanah, Makhul al-Bairuti, Abu Nu'aim bin Adi, Muhammad bin al-Musayyab al-Arghiyani, Abu Ali Muhammad bin Sa'id al-Harrani, Ahmad bin Amru al-Ramli, Hasyim bin Ahmad bin Masrur, cucunya Ahmad bin Muhammad bin Sulaiman, dan sejumlah lainnya.

Ibn Uqdah berkata: beliau wafat pada bulan Sya'ban tahun 272.

Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Abdul Mun'im, telah mengabarkan kepada kami Abdul Shamad bin Muhammad secara langsung, telah mengabarkan kepada kami Ali bin al-Muslim Abu Nashr bin Thalab, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan bin Jami', telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Ahmad Abu al-Walid al-Nashaibi, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Saif, telah menceritakan kepada kami Abu Ittab

bin Sahl bin Hammad, telah menceritakan kepada kami Azrah bin Tsabit dari Amru bin Dinar: telah menceritakan kepadaku Ibn Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Iringilah antara haji dan umrah, karena keduanya menghapus kemiskinan dan dosa sebagaimana tungku api menghilangkan karat besi."* Ini adalah hadits hasan dengan sanad yang tinggi dari jalur yang sesuai, diriwayatkan al-Nasa'i dari Sulaiman bin Saif.

Dan pada tahun itu juga wafat: Ahmad bin Abdul Jabbar al-Utharidi, Ahmad bin Isham, Abu Utbah al-Hijazi, Ahmad bin Mahdi bin Rustam, Muhammad bin Abdul Wahhab al-Farra', Muhammad bin Ubaid al-Munadi, dan Muhammad bin Auf al-Tha'i.

---

## 2295 - Muhammad bin Syaddad

Ibn Isa: syaikh berusia panjang, pemegang sanad tinggi, berkunyah Abu Ya'la al-Masma'i, asal Bashrah kemudian menetap di Baghdad, seorang ahli kalam dari kalangan Mu'tazilah yang dijuluki Zarqan. Beliau adalah orang terakhir yang meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id al-Qaththan dan Abu Zukair Yahya bin Muhammad al-Madani. Juga meriwayatkan dari: Abbad bin Shuhaib, Rauh bin Ubadah, dan sekelompok lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Husain bin Shafwan, Mukram bin Ahmad al-Qadhi, Abu Bakr al-Syafi'i, dan lain-lain.

Abu Bakr al-Barqani berkata: sangat lemah. Al-Daraquthni biasa berkata: haditsnya tidak perlu dicatat. Abu Bakr al-Syafi'i berkata: beliau wafat tahun 278. Abu al-Abbas bin Uqdah berkata: beliau wafat tahun 279.



Aku berkata: haditsnya memiliki sanad yang sangat tinggi dalam kitab Al-Ghailaniyyat. Di antara musibah yang ia bawa adalah: ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Hudzail al-Allaf, ia berkata: "Aku mengambil apa yang aku pegangi tentang keadilan dan tauhid dari Utsman al-Thawil, dan ia memberitahuku bahwa ia mengambilnya dari Washil bin Atha', yang mengambilnya dari Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyah, yang mengambilnya dari ayahnya, yang mengabarkan bahwa ia mengambilnya dari ayahnya Ali, dan bahwa ia mengambilnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan beliau mengabarkan bahwa Jibril turun membawanya dari Allah Ta'ala." Riwayat ini disampaikan oleh sekelompok orang dari Zarqan, maka ia dicurigai sebagai pembuatnya.

---

## **2296 - Musa bin Sahl bin Katsir**

Ahli hadits berusia panjang, berkunyah Abu Imran al-Baghdadi al-Harfi al-Wasysya', salah seorang perawi lemah yang kondisinya masih dapat ditoleransi. Beliau mendengar hadits dari: Ismail bin Ulayyah dan Ishaq al-Azraq — dan ia adalah orang terakhir yang meriwayatkan dari keduanya — serta dari: Abu Badr al-Sakuni, Ali bin Ashim, Yazid bin Harun, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Utsman bin Ahmad al-Sammak, Ahmad bin Utsman al-Adami, Umar bin al-Hasan al-Asynani, Abu Bakr al-Syafi'i, dan lain-lain. Al-Daraquthni mendhaifkannya. Al-Barqani berkata: sangat lemah. Aku berkata: haditsnya memiliki sanad tertinggi dalam kitab Al-Ghailaniyyat. Beliau wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 278.

---

## **2297 - Ibn Munib (diriwayatkan oleh Ibn Majah)**

Imam, hafizh, ahli hadits kota Merv, berkunyah Abu al-Darda', bernama Abdul Aziz bin Munib bin Salam al-Marwazi. Beliau meriwayatkan dari: Ubaidullah bin Musa, Utsman bin al-Haitsam sang muadzin, Abu Abdurrahman al-Muqri', Ali bin al-Husain bin Waqid, Abdan bin Utsman, Ashbagh bin al-Faraj, Yahya bin Bukair, dan banyak lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Nasa'i dalam kitab Al-Yaum wa al-Lailah, Ibn Majah sebagaimana disebutkan Ibn Asakir meskipun kami tidak menemukannya, al-Hasan bin Sufyan, Muhammad bin Uqail al-Balkhi, al-Husain al-Mahamiliy, dan lain-lain. Abu Hatim berkata: shaduq (jujur). Dikatakan beliau wafat setelah tahun 267, ada pula yang mengatakan pada tahun tersebut.

---

## **2298 - Ibn Abdul Shamad (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Nasa'i)**

Imam, ahli hadits yang cermat, berkunyah Abu al-Qasim, bernama Yazid bin Muhammad bin Abdul Shamad al-Dimasyqi, mantan budak Bani Hasyim. Beliau mendengar hadits dari: Abu Mushir, Abu Bakr al-Humaidi, Abu al-Yaman, Abu al-Jamaahir, Abdullah bin Yazid bin Rasyid al-Muqri', Adam bin Abi Iyas, Sulaiman bin Harb, Yahya al-Wahazhi, Yusrah bin Shafwan, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, al-Nasa'i, Abu Hatim — dan ia adalah rekan sejawatnya —, Abu Zur'ah al-Nashri yang merupakan teman dekatnya, Abu Ali al-Hasha'iri, Ibn Jawsha, Abu Awwanah, Abu al-Abbas al-Asham, Ibn

Hadzlam, dan banyak lainnya. Ibn Abi Hatim berkata tentangnya: shaduq tsiqah.

Beliau pernah bertemu al-Rabi' al-Muradi, yang lalu memuliakannya dan mendudukkannya bersama di atas dipannya, kemudian menyampaikan kepadanya sebuah persoalan fikih dari pendapat al-Syafi'i. Ia pun menjawab dengan pendapat yang berbeda dari al-Syafi'i. Maka al-Rabi' berkata: "Wahai Abu al-Qasim, sudah selayaknya engkau memperhatikan ilmu fikih."

Aku berkata: beliau lahir pada tahun 198. Beliau wafat di Damaskus pada bulan Syawal tahun 276. Putranya, Muhammad bin Yazid, adalah pemilik Juz sanad tinggi yang diriwayatkan oleh Ibn Ghalib al-Qawwas. Ia wafat tahun 299.

---

## 2299 - Al-Hauthi

Ahli hadits dan ulama, berkunyah Abu Abdullah, bernama Ahmad bin Abdul Wahhab bin Najdah al-Hauthi al-Himshi, yang bermukim di kota Jubalah. Beliau mendengar hadits dari: ayahnya, Ahmad bin Khalid al-Wahbi, Junadah bin Marwan, Abu al-Mughirah al-Khaulani, Ali bin Ayyash, dan sekelompok lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Nasa'i dalam kitab Al-Yaum wa al-Lailah, Ali bin Siraj, Abdul Shamad bin Sa'id al-Qadhi, Abu al-Qasim al-Thabarani, dan sekelompok lainnya. Al-Thabarani menemuinya pada tahun 279 dan banyak mengambil riwayat darinya.

---

## **2300 - Ahmad bin Abdul Rahim bin Yazid bin Fushail**

Ahli hadits, berkunyah Abu Abdullah al-Hauthi, kerabat dari yang disebutkan sebelumnya, juga bermukim di Jubalah. Beliau meriwayatkan dari: Abu al-Mughirah, Abu al-Yaman, Muhammad bin Mush'ab al-Qarqasani, Ali bin Ayyasy, dan sekelompok lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu al-Qasim al-Thabarani, Ja'far bin Muhammad bin Hisyam, dan sekelompok lainnya. Beliau masih hidup pada tahun 279 juga.

---

## **2301 - Ibn al-Dawraqi**

Abdullah bin Ahmad bin Ibrahim bin Katsir: imam dan ahli hadits, berkunyah Abu al-Abbas, putra dari al-Hafizh al-Dawraqi. Beliau meriwayatkan dari: Affan, Muslim, Ibn al-Walid, Ahmad bin Nashr al-Khuzai, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Najih, Ahmad bin Khuzaimah, Abdullah bin Ishaq al-Khurasani, Ibn Qani', dan Ahmad bin Ja'far bin Hamdan al-Saqathi. Ibn Abi Hatim berkata: "Ia menulis kepadaku satu juz dari haditsnya, dan ia adalah orang yang shaduq." Al-Daraquthni menilainya tsiqah. Beliau wafat pada tahun yang disebutkan oleh sejumlah orang pada bulan Rabi' al-Awwal tahun tersebut.

---

## **2302 - Abu Mu'in**

Hafizh dan imam, bernama al-Husain bin al-Hasan al-Razi. Beliau mendengar hadits dari: Sa'id bin Abi Maryam, Abu Salamah

Musa bin Ismail, Abu Tawbah, Ahmad bin Yunus, Nu'aim bin Hammad, Yahya bin Ma'in, dan angkatan mereka, serta mendengar kitab Al-Muwaththa' dari Yahya bin Bukair. Yang mengambil ilmu darinya antara lain: Abdurrahman bin Abi Hatim, Abu Nu'aim bin Adi, Muhammad bin al-Fadhl al-Muhammadabadzi, Ahmad bin Qusymard, Yusuf bin Ibrahim al-Hamadzani, Hafsh bin Umar al-Ardabili, dan lain-lain. Abu Abdullah al-Hakim berkata: beliau termasuk para hafizh hadits terkemuka. Ibn Abi Hatim menyebutnya sebagaimana yang kami sampaikan, sedangkan Abu Ahmad al-Hakim dalam kitab Al-Kuna menyebutnya dengan nama Muhammad bin al-Husain — namun yang pertama lebih tepat. Beliau wafat pada tahun 272.

Isa bin Abi Muhammad mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Ali mengabarkan kepada kami, Abu Thahir As-Silafi mengabarkan kepada kami, Ali bin Ahmad di Busra mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ali As-Sufni di Ardabil mengabarkan kepada kami, Yahya bin Muhammad Al-Bazzar mengabarkan kepada kami, Hafsh bin Umar Al-Hafizh menceritakan kepada kami, Abu Mu'in Ar-Razi menceritakan kepada kami, Abdussalam bin Muthahhir menceritakan kepada kami, Hafsh dari Hisyam dari Al-Hasan, ia berkata: Shafwan berkata: *"Jika aku makan sepotong roti yang mengenyangkan perutku dan minum segelas air, maka biarlah dunia dan penghuninya berlalu begitu saja."*

---

## 2303 - Al-Qumisi

Imam ahli hadits yang banyak mengembara, Abu Abdullah Ahmad bin Al-Khalil bin Harb Al-Qurasyi An-Naufali, mantan budak mereka, Al-Qumisi.

Ia meriwayatkan hadits di Isfahan dari Abu An-Nadhr, Ubaidullah bin Musa, Abu Abdurrahman Al-Muqri, dan Mu'alla bin Asad.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Ibrahim bin Yazid Az-Zuhri, Al-Fadhl bin Al-Khushaib, Umar bin Abdullah bin Hasan, dan lain-lain. Abu Zur'ah dan Abu Hatim sama-sama mendustakannya, dan ia mengaku pernah bertemu sejumlah orang. Ibnu Mardawaih berkata: "Ia lemah."

---

## 2304 - Abu Al-Ahwash

Imam hafizh yang teguh, hakim kota Ukbara, Abu Abdullah Muhammad bin Al-Haitsam bin Hammad bin Waqid Ats-Tsaqafi, mantan budak mereka, Al-Baghdadi, yang terkenal dengan sebutan Abu Al-Ahwash. Ia meriwayatkan dari: Abu Nu'aim, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja', Sa'id bin Abi Maryam, Abdul Aziz Al-Uwaisi, Musa bin Dawud Adh-Dhabbi, Muhammad bin Katsir Ash-Shan'ani, 'Arim, Al-Qa'nabi, Abu Al-Walid, Sa'id bin Ufair, Abu Ja'far An-Nufaili, Muhammad bin 'Aidz Al-Katib, dan angkatan mereka.

Ia memiliki perjalanan ilmu yang luas dan penguasaan yang sempurna. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Majah satu hadits, dan satu lagi dalam bab istisqa', serta Musa bin Harun, Ibnu Sha'id, Abu 'Awanah, Utsman bin As-Sammak, Abu Bakr An-Najjad, Abu Bakr Asy-Syafi'i, Abu Bakr bin Malik Al-Iskafi, dan lain-lain.

Abu Al-Hasan Ad-Daraquthni berkata: "Ia termasuk para hafizh yang terpercaya." Saya katakan: Ia wafat di Ukbara pada bulan Jumadil Awal tahun 279. Semoga Allah merahmatinya.

Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami, Al-Qasim bin Abi Sa'd memberitahukan kepada kami, Abu Al-As'ad Al-Qusyairi mengabarkan kepada kami, Abdul Hamid bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami — dan juga — Ahmad mengabarkan kepada kami dari Ibnu As-Sam'ani, Abdullah bin Al-Farawai mengabarkan kepada kami, Utsman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Nu'aim Al-Muhrujani mengabarkan kepada kami, Abu 'Awanah Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Al-Ahwash hakim Ukbara dan Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Al-Hasan bin Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, Ibnu Idris menceritakan kepada kami, Husain dari Habib bin Abi Tsabit dari Ibnu Abbas, ia berkata: Seorang Arab Badui datang dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku datang kepadamu dari suatu kaum yang tidak ada gembala yang membawa bekal untuk mereka dan tidak ada pejantan yang berkeliaran di sana." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam naik ke mimbar, memuji Allah, kemudian berdoa: *"Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang menyelamatkan, yang menyuburkan, yang lebat, yang merata, yang deras, yang segera datang tanpa penundaan."* Kemudian beliau turun, dan tidaklah seseorang datang kepadanya dari arah manapun kecuali ia berkata: "Kami telah dihidupkan kembali." Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah dari Abu Al-Ahwash.

---

## 2305 - Ash-Sha'igh

Ulama terpercaya, Abu Muhammad Al-Qasim bin Al-Hasan Al-Hamdani Al-Baghdadi, seorang ahli kalam, dikenal dengan sebutan Ash-Sha'igh. Ia mendengar dari Yazid bin Harun dan Abdullah bin Bakr As-Sahmi. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu

Mujahid, Al-Haitsam Asy-Syasyi, Ali bin Ishaq Al-Madarai, dan lain-lain. Al-Khatib menilainya terpercaya. Ia wafat di Mesir pada tahun 272. Tokoh ini tidak saya kenal.

---

## **2306 - Al-Qazwini**

Katsir bin Syahab Al-Qazwini: salah seorang ulama hadits. Ia meriwayatkan dari: Muhammad bin Sabiq Al-Qazwini dan Abdullah bin Al-Jarrah. Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Makhlad, Ismail Ash-Shaffar, Abu Ja'far bin Al-Bakhtari, dan Abu Al-Hasan Al-Qaththan.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: "Ia jujur, aku mencatat hadits darinya di Qazwin." Saya katakan: Ia juga wafat pada tahun 272.

---

## **2307 - Turunjah**

Imam hafizh, Abu Ishaq Ismail bin Ishaq bin Ismail bin Sahl Al-Qurasyi, mantan budak mereka, Al-Kufi, yang menetap di Mesir. Ia meriwayatkan dari: Ja'far bin 'Aun, Muhammad bin Al-Qasim Al-Asadi, Abu Nu'aim, Thalq bin Ghannam, Ishaq As-Saluli, Sa'id bin Abi Maryam, dan banyak lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Khuzaimah, Ath-Thahawi, Ibnu Ziyad An-Naisaburi, dan Abdurrahman bin Abi Hatim, yang berkata: "Ia jujur." Ibnu Yunus berkata: "Ia tertimpa penyakit lumpuh lalu wafat tidak lama setelahnya pada bulan Jumadil Awal tahun 270."

---



## 2308 - Ali bin Sahl

Ibnu Al-Mughirah: muhaddits, imam yang terpercaya, Abu Al-Hasan An-Nasa'i kemudian Al-Baghdadi, pedagang kain. Ia mendengar dari: Abu Badr As-Sakuni, Abdul Wahhab bin Atha', Muhammad bin Ubaid, Yahya bin Abi Bukair, Ubaidullah bin Musa, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Sha'id, Ali bin Ubaid Al-Hafizh, Muhammad bin Ahmad Al-Hakimi, Ismail Ash-Shaffar, dan sejumlah orang. Ibnu Abi Hatim berkata: "Ia jujur." Saya katakan: Ia wafat pada bulan Shafar tahun 271. Telah disebutkan sebelumnya: Ali bin Sahl Ar-Ramli dan saudaranya.

---

## 2309 - Ibnu Ath-Thabb'

Muhaddits yang jujur lagi banyak sanad, Abu Bakr Muhammad bin Yusuf bin Isa Ibnu Ath-Thabba'. Ia meriwayatkan dari: Yazid bin Harun, Muhammad bin Mush'ab Al-Qarqasani, Ubaidullah bin Musa, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya: Qadhi Al-Muhamili, Muhammad bin Makhlad, Ahmad bin Utsman Al-Adami, Muhammad bin Al-Abbas bin Najih, dan lain-lain. Al-Khatib menilainya terpercaya. Ad-Daraquthni berkata: "Ia jujur." Ia wafat tahun 276, ada yang mengatakan tahun 275.

---

## 2310 - Abu Ma'syar

Ahli astrologi Ja'far bin Muhammad Al-Balkhi, pemilik karya-karya tentang perbintangan dan geometri. Dikatakan bahwa ia dulunya seorang ahli hadits, lalu ia ditipu dan terjun ke dunia astrologi ketika usianya sudah lebih dari empat puluh tahun, kemudian ia hidup melampaui seratus tahun. Ia wafat pada bulan

Ramadhan tahun 272. Al-Musta'in pernah memukulnya karena ia berhasil memprediksi suatu kejadian sebelum terjadi. Ia mengarang kitab Az-Zij, kitab Al-Mawalid, kitab Al-Qiranat, kitab Thaba'i Al-Buldan, dan banyak lagi karya-karya yang tidak berguna.

---

## 2311 - Ash-Sha'igh

Imam muhaddits yang terpercaya, Syaikh Al-Haram, Abu Ja'far Muhammad bin Ismail bin Salim Al-Qurasyi Al-Abbasi, mantan budak Al-Mahdi, Al-Baghdadi yang menetap di Makkah. Ia mendengar dari: ayahnya, Abu Usamah, Abu Dawud Al-Hafri, Rauh bin Ubadah, Hajjaj bin Muhammad Al-A'war, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, Ibnu Sha'id, Ibnu Abi Hatim, dan banyak lainnya, yang terakhir adalah Abdullah bin Al-Hasan bin Bundar, guru Abu Nu'aim Al-Hafizh. Ibnu Abi Hatim berkata: "Ia jujur." Saya katakan: Ia termasuk orang yang mencapai usia sembilan puluhan. Ia wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 276.

Adapun ayahnya, Al-Hafizh Abu Muhammad Ismail bin Salim bin Dinar, termasuk guru-guru Muslim yang ia riwayatkan darinya dalam kitab Shahih-nya. Ia pernah bertemu dengan Abbad bin Abbad dan Husyaim.

---

## 2312 - Al-Baladzuri

Ulama sastrawan pengarang, Abu Bakr Ahmad bin Yahya bin Jabir Al-Baghdadi Al-Baladzuri, sang penulis, pemilik karya sejarah besar. Ia mendengar dari: Haudzah bin Khalifah, Abdullah bin Shalih Al-'Ijli, Affan, Abu Ubaid, Ali bin Al-Madini, Khalaf bin Hisyam,

Syaiban bin Farrukh, Hisyam bin Ammar, dan sejumlah lainnya. Ia pernah bergaul dan menemani Khalifah Al-Mutawakkil. Yang meriwayatkan darinya: Yahya bin Al-Munajjim, Ahmad bin Ammar, Ja'far bin Qudamah, Ya'qub bin Na'im Qarqarah, dan Abdullah bin Abi Sa'd Al-Warraaq. Ia seorang penulis yang fasih lagi pandai bersyair, namun di akhir hayatnya ia mengalami gangguan jiwa karena meminum buah baladzur untuk meningkatkan hafalan. Ia memiliki puji-pujian untuk Al-Ma'mun dan lainnya. Ia pernah dikurung di rumah sakit jiwa dan meninggal di sana. Ada yang menyebut kunyahnya Abu Al-Hasan, ada pula yang mengatakan Abu Ja'far. Ia wafat setelah tahun 270. Semoga Allah merahmatinya. Kakeknya adalah seorang penulis bagi Al-Khushayb, gubernur Mesir.

---

## **2313 - Muhammad bin Al-Jahm**

Imam ulama sastrawan, Abu Abdullah As-Samari, sang penulis, murid dan perawi Yahya Al-Farra'. Ia mendengar dari: Yazid bin Harun, Abdul Wahhab bin Atha', Ja'far bin 'Aun, Ya'la bin Ubaid, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya: Musa bin Harun, Abu Bakr bin Mujahid, Ismail Ash-Shaffar, Abu Al-Abbas Al-Asham, Abu Sahl bin Ziyad, Abu Bakr Asy-Syafi'i, dan banyak lainnya.

Ad-Daraquthni berkata: "Ia terpercaya." Abu Amr Ad-Dani berkata: "Ia mengambil bacaan Al-Qur'an secara langsung dari 'A'idz bin Abi 'A'idz, murid Hamzah Az-Zayyat, dan mendengar ilmu huruf dari Khalaf bin Hisyam dan Sulaiman Al-Hasyimi. Ilmu qira'at darinya diambil oleh Ibnu Mujahid dan sejumlah orang, dan ia termasuk imam-imam bahasa Arab yang menguasainya." Saya

katakan: Ia wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun 277 dan hidup selama 89 tahun. Haditsnya terdapat dalam riwayat-riwayat tinggi dalam Al-Ghaylaniyyat.

---

## 2314 - Muhammad bin Isa

Ibnu Yazid, hafizh yang alim dan banyak mengembara, Abu Bakr At-Tamimi Ath-Tharsusi Ats-Tsaghri, yang menetap di Balkh. Ia meriwayatkan dari: Abu Abdurrahman Al-Muqri, Abu Nu'aim, Abu Al-Yaman, Affan, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Khuzaimah, Abu 'Awanah Al-Isfarayini, Abu Al-Abbas Ad-Daghuli, Makki bin Abdan, Muhammad bin Ahmad bin Mahbub, Abdullah bin Ibrahim bin Ash-Shabbah Al-Ashbahani, dan lain-lain.

Al-Hakim berkata: "Ia terkenal dengan banyaknya perjalanan ilmu, kecerdasan, dan kehati-hatian; ulama Marw mengambil ilmu darinya." Ibnu Adi berkata: "Ia termasuk dalam golongan orang yang mencuri hadits." Saya katakan: Ia wafat tahun 277.

Yahya bin Ahmad Al-Masyhadi mengabarkan kepada kami, Asy-Syaraf Al-Mursi mengabarkan kepada kami, Manshur Al-Farawai mengabarkan kepada kami, Abdul Jabbar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Al-Baihaqi mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah Al-Hafizh menceritakan kepada kami, Abu Al-Abbas Al-Mahbubi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Isa Ath-Tharsusi menceritakan kepada kami, Sunaid menceritakan kepada kami, Yusuf bin Muhammad bin Al-Munkadir dari ayahnya dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ummu Sulaiman berkata kepada Sulaiman: 'Wahai anakku, janganlah engkau memperbanyak tidur di malam hari, karena hal itu akan membuat pelakunya menjadi miskin pada hari kiamat.'"*

---

## 2315 - Abu Hamzah Al-Baghdadi

Syaikh para syaikh, Abu Hamzah Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi, seorang sufi. Ia pernah bersama Bisyr Al-Hafi dan Imam Ahmad, serta bersahabat dengan As-Sari bin Al-Mughallis. Ia sangat memahami ilmu qira'at, banyak berdiam di ribath dan ikut berjihad. Yang meriwayatkan darinya: Khair An-Nassaj, Muhammad bin Ali Al-Kattani, dan sejumlah lainnya.

Di antara perkataannya: *"Tanda seorang sufi yang jujur adalah ia menjadi miskin setelah kaya, hina setelah mulia, dan tersembunyi setelah terkenal. Sedangkan tanda seorang sufi yang palsu adalah ia menjadi kaya setelah miskin, mulia setelah hina, dan terkenal setelah tersembunyi."*

Ibrahim bin Ali Al-Muridi berkata: Aku mendengar Abu Hamzah berkata: *"Adalah suatu hal yang mustahil bila engkau mencintai-Nya namun tidak menyebut-Nya, dan bila engkau menyebut-Nya namun tidak merasakan manisnya dzikir itu, serta Dia menyibukkanmu dengan selain-Nya."*

Saya katakan: Abu Hamzah memiliki penyimpangan dan ucapan ekstatik yang masih bisa ditakwilkan. Dalam kitab Al-Hilyah disebutkan, dari Abdul Wahid bin Bakr, ia menceritakan: Muhammad bin Abdul Aziz bercerita: Aku mendengar Abu Abdullah Ar-Ramli berkata: Abu Hamzah pernah berbicara di masjid Jami' Tharsus dan disambut baik oleh jemaah, lalu seekor gagak berkoar. Abu Hamzah pun berteriak: "Labbaik, labbaik!" Maka mereka menuduhnya zindik dan berkata: "Ia hululi (percaya pada inkarnasi Tuhan)!" Mereka bersaksi melawannya, ia diusir,

dan kudanya dijual dengan cara dilelang di depan pintu masjid sambil diumumkan: "Ini adalah kuda sang zindik!"

Abu Nashr As-Sirraj, penulis kitab Al-Luma', berkata: Sampai kepadaku bahwa ia pernah masuk menemui Al-Harits Al-Muhasibi, lalu seekor kambing mengembik. Ia terlonjak dan berkata: "Labbaik, labbaik, ya Sayyidi!" Maka Al-Harits marah, mengambil pisau, dan berkata: "Jika engkau tidak bertaubat, aku akan menyembelihmu!"

Abu Nu'aim menceritakan: Ahmad bin Muhammad bin Miqsam menceritakan kepada kami, Abu Badr Al-Khayyath menceritakan kepada kami: Aku mendengar Abu Hamzah berkata: *"Ketika aku sedang berjalan dan rasa kantuk menguasaiku, tiba-tiba aku jatuh ke dalam sebuah sumur yang sangat dalam hingga aku tidak mampu keluar. Saat aku sedang duduk di dalamnya, tiba-tiba dua orang berdiri di tepi sumur itu. Salah satunya berkata: 'Apakah kita lewat begitu saja dan membiarkan sumur ini di tengah jalan orang-orang yang berlalu lalang?' Yang lain berkata: 'Lalu apa yang kita lakukan?' Ia menjawab: 'Kita timbun saja.' Aku hampir berteriak: 'Aku ada di dalamnya!' Namun aku menahan diri sambil berpikir: 'Kau bertawakal kepada Allah namun mengadu kepada orang yang lebih buruk dari dirimu?' Maka aku pun diam. Keduanya pergi lalu kembali membawa sesuatu yang mereka letakkan di atas sumur untuk menutupinya. Hatiku berkata: 'Kini aman dari timbunan, tapi aku malah terpenjara di dalamnya.' Aku pun bertahan sehari semalam. Ketika keesokan harinya tiba, sesuatu memanggilku dengan suara yang tidak kulihat wujudnya: 'Pegang aku erat-erat!' Aku mengulurkan tangan dan memegang sesuatu yang kasar, lalu aku pun terangkat ke atas dan terlempar ke atas tanah. Ketika aku memperhatikan, ternyata itu adalah seekor singa. Melihatnya, rasa*

*takut menderaku, namun kemudian terdengar suara: 'Wahai Abu Hamzah, Kami selamatkanmu dari bencana dengan bencana, dan Kami cukupkan bagimu apa yang kautakuti dengan apa yang kautakuti.'"*

Dikatakan pula bahwa Abu Hamzah suatu hari berbicara di atas kursinya di Baghdad, sedang mengingatkan manusia, lalu keadaannya berubah dan ia dilanda wajd (ekstase rohani) hingga jatuh dari kursinya dan wafat beberapa hari kemudian.

Al-Khatib mencatat wafatnya pada tahun 269. Adapun As-Sulami menyebutkan tahun 289. Saya katakan: Yang satu tertukar dengan yang lain, dan yang benar adalah 269, bukan 289.

Begitu pula yang dikemukakan oleh Ibnu Al-Arabi, dan ia berkata: "Ia datang dari Tharsus lalu orang-orang berkumpul mengerumuninya di Baghdad. Ia senantiasa diterima dengan baik. Para ulama dan ahli ibadah menghadiri jenazahnya. Sekelompok dari Bani Hasyim memandikannya. Al-Junaid diminta untuk menshalatnya namun ia menolak, maka maju anaknya. Aku pernah bermalam di masjidnya pada malam kematiannya dan diberitahu bahwa ia terus membaca wirid hingga khatam pada malam itu."

Ia adalah seorang ahli malam, yang unggul dalam ilmu Al-Qur'an, khususnya qira'at Abu Amr, dan sejumlah orang mengambil qira'at darinya. Sebab sakitnya adalah ketika orang-orang berkumpul banyak, didatangkanlah sebuah kursi untuknya. Ia duduk dan dalam pembicaraannya ada sesuatu yang membuatnya kagum, lalu ia mengulanginya dan pingsan. Kejadian seperti ini sering menyimpannya. Ia dibawa pulang oleh dua orang pada hari

Jumat, lalu jatuh sakit dan dimakamkan pada Jumat berikutnya setelah shalat.

Ia adalah orang pertama yang berbicara kepada khalayak ramai tentang kejernihan dzikir, pemusatan hati, cinta, kerinduan, kedekatan, dan keintiman dengan Allah. Ia adalah mantan budak Isa bin Aban Al-Qadhi. Aku telah mendengarnya lebih dari sekali berkata: "Ahmad bin Hanbal pernah berkata kepadaku: 'Wahai sufi, apa pendapatmu tentang masalah ini?'"

---

## 2316 - Al-Muwaffaq

Putra mahkota, Amir Al-Muwaffaq Abu Ahmad Thalhah — ada yang menyebutnya Muhammad — putra Al-Mutawakkil 'alallah Ja'far bin Al-Mu'tashim Muhammad bin Ar-Rasyid, Al-Hasyimi Al-Abbasi, saudara Khalifah Al-Mu'tamid dan putra mahkotanya, serta ayah dari Amirul Mukminin Al-Mu'tadid. Ibunya adalah seorang ummu walad. Ia lahir pada tahun 229.

Saudara Al-Muktamid mengikat perjanjian untuknya sebagai pewaris tahta setelah putranya Ja'far pada tahun 261. Maka Al-Muwaffaq menjadi pemegang kendali penuh atas segala urusan; tidak ada satu pun keputusan yang diambil tanpa dirinya. Ia termasuk yang paling tinggi kedudukannya, paling tajam pikirannya, paling pemberani hatinya, paling besar wibawanya, dan paling dermawan tangannya. Ia dicintai rakyat, terutama setelah berhasil membasmi pemberontak sesat pemimpin Pemberontakan Zanj di tangannya. Ia terus-menerus memerangnya hingga berhasil mengalahkannya, maka rakyat pun memberinya gelar "Al-Nashir li Dinillah" (Pembela Agama Allah).



Ismail Al-Khathabi berkata: Urusan Al-Muwaffaq terus menguat dan berkembang hingga ia menjadi panglima tertinggi pasukan yang seluruhnya berada di bawah komandonya. Ketika kekuasaannya semakin dominan, ia membatasi gerak Al-Muktamid, mengawasinya beserta putranya, menempatkan penjaga untuk mereka, dan menjalankan segala urusan sesuai kehendaknya. Ia wafat pada bulan Safar tahun 278. Ia sempat murka kepada putranya dan memenjarakannya karena khawatir terhadapnya, namun ketika menjelang ajal, ia membebaskannya dan menyerahkan jabatannya kepadanya.

---

### **2317 - Abu Ahmad Al-Qalanisi**

Syekh sufi teladan, Abu Ahmad Mush'ab bin Ahmad Al-Baghdadi, sahabat Abu Hamzah, dan keduanya wafat pada waktu yang bersamaan. Yang meriwayatkan darinya antara lain: juru nasihat Ali bin Muhammad Al-Mishri dan lain-lain. Ibnu Al-A'rabi berkata: Kisah-kisah tentang akhlak dan pandangan-pandangannya akan memenuhi banyak halaman buku. Ia bergaul dengan Abu Utsman Al-Warraq, bepergian bersama Abdullah Al-Ribathi, dan ia diunggulkan di antara seluruh murid Baghdad berkat kedermawanan dan akhlaknya, perhatiannya terhadap jalan kezuhudan, kebaikan hati, kelembutannya, tingginya isyarat spiritual, dan kuatnya kerinduan batinnya. Ungkapan lisannya lebih rendah dari isyarat hatinya. Ia memiliki nukta-nukta dan isyarat-isyarat. Aku berteman dengannya hingga ia wafat, dan aku tidak pernah melihatnya menyimpan satu dirham pun. Ia berbicara tentang ahwal dan maqamat, dan Al-Nuri pun mendahulukannya dalam hal itu.

Munabbih Al-Bashri berkata: Aku pernah bepergian bersama Abu Ahmad, lalu kami dilanda kelaparan yang sangat. Kemudian datanglah sedikit makanan, dan ia mendahulukanku dengan memberi makanan itu untukku. Bersama kami ada suwiq (tepung goreng), lalu ia berkata: "Wahai Munabbih, maukah kamu menjadi untaku?" sambil bercanda. Aku menjawab: "Ya." Maka ia pun menyuapiku suwiq itu.

Ibnu Al-A'rabi berkata: Abu Ahmad dihormati oleh orang-orang sezamannya seperti Abu Hamzah, Sa'd Al-Dimasyqi, Al-Junaid, dan Ibnu Al-Khalanji; mereka semua mencintainya. Kemudian ia menikah, namun ia tidak pernah menutup pintu rumahnya dan tidak menyimpan sesuatu pun dari sahabat-sahabatnya. Kami hadir pada malam pengantinnya bersama Al-Junaid dan Ruwaim, dan bersama kami ada seorang pembaca yang menyenandungkan qasidah-qasidah tentang kezuhudan. Abu Ahmad pun menghabiskan sebagian besar malamnya dalam tangisan dan gerakan (hati yang bergetar). Kemudian disebutkan: Ia berhaji pada tahun 270, lalu wafat di Makkah setelah kepulangan rombongan haji. Amir Makkah pun menyolatinnya.

Al-Khuldi berkata: Abu Ahmad Al-Qalanisi bercerita kepadaku: Seorang lelaki membagi-bagikan empat puluh ribu (dirham) kepada para fakir miskin. Lalu Samnun berkata kepadaku: "Tidakkah kamu melihat apa yang telah diinfakkan orang ini dan apa yang telah ia kerjakan, sedangkan kita tidak memiliki sesuatu pun untuk diinfakkan? Marilah pergi ke suatu tempat." Maka kami pun pergi ke Al-Mada'in dan kami melakukan shalat empat puluh ribu rakaat.

## 2318 - Penguasa Andalusia

Telah disebutkan bersama para leluhurnya. Ia adalah Amir Abu Abdullah Muhammad bin penguasa Andalusia Abdurrahman bin Al-Hakam bin Hasyim bin Al-Dakhil Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Khalifah Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam Al-Qurasyi Al-Umawi Al-Marwani Al-Qurthubi. Ia termasuk raja-raja terbaik dari Dinasti Marwaniyah; ia memiliki keutamaan, kesalehan, ilmu, kefasihan, keberanian, keteguhan hati, dan kepiawaian berpolitik. Ia dibai'at setelah ayahnya pada tahun 238 atas kota-kota Andalusia. Ia sangat sering melakukan perang dan menerjang jauh ke wilayah Romawi, bahkan bisa bertahan dalam satu peperangan selama satu hingga dua tahun dengan terus membunuh dan menawan.

Al-Hafizh Baqi bin Makhlad berkata: Aku tidak pernah melihat dan mengetahui seorang pun dari kalangan raja-raja yang lebih fasih ungkapannya dari Amir Muhammad bin Abdurrahman, lebih jelas bicarannya, maupun lebih cerdas darinya. Sibt Ibnu Al-Jauzi berkata: Dialah yang memimpin Pertempuran Sulaith, yaitu pertempuran dahsyat yang konon menewaskan tiga ratus ribu orang kafir — sesuatu yang tidak pernah terdengar semisalnya sebelumnya — dan para penyair pun memujinya. Ia wafat pada bulan Safar tahun 273. Sepeninggalnya, putranya Al-Mundzir tampil memimpin, namun tidak lama masa pemerintahannya.

---

## 2319 - Al-Marudzi

Imam teladan, ahli fikih, ahli hadits, Syekh al-Islam Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Al-Hajjaj Al-Marudzi, penduduk Baghdad dan sahabat Imam Ahmad. Ayahnya berasal dari

Khawarizm dan ibunya dari Marw. Ia lahir sekitar tahun 200. Ia meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, yang selalu ia dampingi dan ia merupakan sahabat paling utamanya. Ia juga meriwayatkan dari Harun bin Ma'ruf, Muhammad bin Al-Minhal Al-Dharir, Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri, Suraij bin Yunus, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Utsman bin Abi Syaibah, Al-Abbas bin Abdul Azhim, Muhammad bin Abdul Aziz bin Abi Razmah, dan banyak lagi yang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Bakr Al-Khallal, Muhammad bin Isa bin Al-Walid, Muhammad bin Makhlad Al-Aththar, Abdullah Al-Khiraqi — ayah dari ahli fikih Abu Al-Qasim — Abu Hamid Ahmad bin Abdullah Al-Hidzaa, dan lain-lain.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ja'far Al-Rasyidi mengabarkan kepada kami; ia berkata: Aku mendengar Ishaq bin Dawud berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun yang lebih teguh menjaga urusan Islam daripada Abu Bakr Al-Marudzi." Abu Bakr bin Shadaqah berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun yang lebih gigih membela agama Allah daripada Al-Marudzi."

Al-Khallal berkata: Aku mendengar Al-Marudzi berkata: "Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) sering mengutusku untuk suatu keperluan, lalu berkata: 'Katakanlah apa yang aku katakan, karena itu di lisanku; akulah yang mengatakannya.'"

Al-Khallal berkata: Abu Bakr berangkat untuk berjihad, dan orang-orang mengantarnya hingga ke Samarra. Ia terus meminta mereka kembali, namun mereka tidak mau. Mereka pun memperkirakan jumlah yang mengantarnya di Samarra — selain yang sudah kembali — sekitar lima puluh ribu orang. Dikatakan kepadanya: "Wahai Abu Bakr, bersyukurlah kepada Allah, inilah

ilmu yang telah Allah sebarkan untukmu." Ia pun menangis dan berkata: "Ilmu ini bukan milikku, ini adalah milik Abu Abdillah Ahmad."

Al-Khathib berkata tentang Al-Marudzi: Ia adalah yang paling unggul di antara sahabat-sahabat Ahmad karena wara' dan keutamaannya. Ahmad merasa nyaman bersamanya dan terbuka kepadanya. Ialah yang menutupkan mata Ahmad ketika wafat, dan yang memandikannya. Ia banyak meriwayatkan masalah-masalah darinya.

Dikatakan kepada Abdul Wahhab Al-Warraaq bahwa seseorang mencela Abu Thalib dan Al-Marudzi. Ia ditanya: "Apakah menjauhi orang itu lebih baik?" Ia menjawab: "Ya. Barangsiapa mencela sahabat-sahabat Ahmad kemudian menuduhnya, maka curigailah dia, karena ia menyimpan keburukan yang tersembunyi dan sesungguhnya yang ia maksud adalah Ahmad."

Al-Khallal: Ahmad bin Hamdun menceritakan kepada kami; Al-Marudzi berkata: "Aku bermimpi seolah-olah kiamat telah tiba, para malaikat mengelilingi manusia dan berkata: 'Sungguh berbahagialah hari ini orang-orang yang zuhud di dunia.' Dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Wahai Ahmad, kemarilah untuk dihadapkan kepada Allah.' Maka aku melihat Ahmad (bin Hanbal) dan Al-Marudzi sendirian berjalan di belakangnya. Ahmad pun tampak menunggang kendaraan. Dikatakan kepadanya: 'Hendak ke mana, wahai Abu Abdillah?' Ia menjawab: 'Menuju Pohon Thuba untuk memperkenalkan Abu Bakr Al-Marudzi.'"

Al-Khallal berkata: Al-Marudzi adalah yang paling awal dan paling wara' di antara sahabat-sahabat Abu Abdillah. Ia

meriwayatkan banyak masalah yang mendalam darinya dan menonjol di antara para sahabatnya dalam masalah-masalah halus dan dalam hal wara'. ialah yang menutupkan mata Abu Abdillah dan memandikannya, dan Abu Abdillah tidak pernah mendahulukan seorang pun atasnya.

Abu Bakr wafat pada bulan Jumadal Ula tahun 275. Ia adalah seorang imam dalam Sunnah yang sangat berpegang teguh padanya, dan memiliki keagungan yang luar biasa di Baghdad.

Ibrahim bin Ismail Al-Qurasyi menceritakan dalam suratnya, dari As'ad bin Ruh dan Aisyah binti Mu'ammarr, keduanya berkata: Sa'id bin Abi Al-Raja mengabarkan kepada kami; Ahmad bin Mahmud mengabarkan kepada kami; Abu Bakr bin Al-Muqri mengabarkan kepada kami; Muhammad bin Dubais menceritakan kepada kami di Baghdad; Ahmad bin Muhammad bin Al-Hajjaj Al-Marudzi menceritakan kepada kami; Muhammad bin Abi Bakr Al-Bashri menceritakan kepada kami; Sallam menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Allah Ta'ala mewahyukan kepada Yusuf: *"Wahai Yusuf, siapa yang menyelamatkanmu dari pembunuhan ketika saudara-saudaramu berniat membunuhmu?"* Yusuf menjawab: *"Engkau, ya Rabb."* Allah berfirman: *"Siapa yang menyelamatkanmu dari wanita itu ketika kamu berniat kepadanya?"* Yusuf menjawab: *"Engkau."* Allah berfirman: *"Mengapa kamu melupakan-Ku dan mengingat makhluk?"* Yusuf berkata: *"Ya Rabb, itu adalah sebuah kata yang terucap di lisanku dan tertancap di hatiku."* Allah berfirman: *"Demi keagungan-Ku, sungguh Aku akan mengurungmu dalam penjara selama beberapa tahun."* Hadits ini gharib (langka) dan berstatus mauquf (berhenti pada sahabat).

Syekh al-Islam Abdurrahman bin Abi Umar memberitahu kami: Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami; Yahya bin

Ali mengabarkan kepada kami; Muhammad bin Ali Al-Abbasi mengabarkan kepada kami; Umar bin Ibrahim Al-Kattani menceritakan kepada kami; Ahmad bin Abdullah Al-Hidzaa menceritakan kepada kami; Ahmad bin Ashram dan Abu Bakr Al-Marudzi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Nuh, teman seperjalanan Ahmad bin Hanbal, menceritakan kepada kami; Ishaq Al-Azraq menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar: *bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Setiap umat, sebagiannya di surga dan sebagiannya di neraka, kecuali umat ini, karena seluruhnya di surga."*

Yang wafat pada tahun yang sama dengan Al-Marudzi: Ahmad bin Mala'ib, Al-Husain bin Muhammad bin Abi Ma'syar, Abu Dawud pemilik kitab Al-Sunan, Abu Awf Al-Bazuri, Yahya bin Abi Thalib, Ahmad bin Muhammad bin Ghalib (murid Khalil), Muhammad bin Ashbagh bin Al-Faraj, dan Fahd bin Sulaiman Al-Dallal.

---

## 2320 - Abu Qilabah

Imam, hafizh, teladan, dan ahli ibadah, ahli hadits Bashrah, Abu Qilabah Abdul Malik bin Al-Hafizh Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik bin Muslim Al-Raqasyi Al-Bashri. Lahir pada tahun 190.

Ia mendengar hadits pada masa mudanya dari: Yazid bin Harun, Rauh bin Ubadah, Abu Amir Al-Aqadi, Abdullah bin Bakr Al-Sahmi, Abu Ashim Al-Nabil, Abu Uttab Sahl bin Hammad Al-Dallal, Ubaid bin Uqail Al-Hilali, Umar bin Habib Al-Adawi, Ya'qub Al-Hadhrami, Sa'd bin Al-Rabi' Abu Zaid Al-Harawi, Awn bin Imarah,

ayahnya Muhammad bin Abdullah, dan banyak lagi yang lainnya. Ia termasuk salah seorang yang dikenal sangat cerdas.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Majah, Ibnu Sha'id, Abu Bakr Al-Najjad, Abu Sahl Al-Qaththan, Ibrahim bin Ali Al-Hujaimi, Abu Bakr Al-Syafi'i, Abu Ja'far bin Al-Bakhtari, Al-Hafizh Hafsh bin Umar Al-Ardabili, Abu Sa'id bin Al-A'rabi, Ali bin Al-Fadhl Al-Balkhi Al-Hafizh, Ishaq bin Ibrahim Al-Jurjani Al-Bahri, dan banyak lagi.

Al-Daraquthni berkata: "Ia jujur namun banyak melakukan kesalahan karena biasa meriwayatkan dari hafalannya."

Ahmad bin Kamil Al-Qadhi berkata: "Dikatakan bahwa Abu Qilabah shalat empat ratus rakaat dalam sehari semalam." Dan dikatakan pula bahwa ia meriwayatkan dari hafalannya enam puluh ribu hadits. Abu Ubaid Al-Ajurri berkata: "Aku bertanya kepada Abu Dawud tentangnya, maka ia berkata: 'Amanah, terpercaya; aku pernah menuliskan darinya.'" Muhammad bin Jarir Al-Thabari berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih kuat hafalannya daripada Abu Qilabah Al-Raqasyi."

Aku katakan: Ia wafat pada bulan Syawwal tahun 276.

Abdurrahman bin Muhammad Al-Faqih mengabarkan kepada kami dalam suratnya; Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami; Hibatullah bin Al-Husain mengabarkan kepada kami; Abu Thalib bin Ghilan mengabarkan kepada kami; Abu Bakr Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami; Abu Qilabah menceritakan kepada kami pada suatu tahun; Ya'qub Al-Hadhrami dan Sa'id bin Amir menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sufyan — (dalam jalur lain) Abu Qilabah menceritakan kepada kami; Abu Ashim



menceritakan kepada kami; Sufyan menceritakan kepada kami — dari Ali bin Al-Aqmar, dari Abu Juhaifah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "Adapun aku, aku tidak makan dalam keadaan bersandar."

Aku membacakan kepada Abdul Hafizh bin Badran; Abu Muhammad bin Qudamah mengabarkan kepada kami; Muhammad bin Al-Husain Al-Hajib mengabarkan kepada kami; Tharrad bin Muhammad mengabarkan kepada kami; Ibnu Hassun mengabarkan kepada kami; Muhammad bin Amr Al-Razzaz menceritakan kepada kami; Abdul Malik bin Muhammad menceritakan kepada kami; Yahya bin Thalhah mendiktekan kepada kami pada tahun 206 — aku mendengar Sa'id bin Jumhan meriwayatkan dari Safinah, ia berkata: *Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "Angkatlah (beban) kepadanya, karena ia adalah safinah (kapal)." Ini adalah hadits hasan yang berasal dari jalur tinggi (uluw), bahkan termasuk yang tertinggi yang pernah diperoleh Abu Qilabah. Dikatakan bahwa ibu Abu Qilabah pernah bermimpi seolah-olah ia melahirkan seekor hud-hud, lalu seorang penafsir mimpi berkata kepadanya: "Jika mimpimu benar, kamu akan melahirkan anak yang banyak shalatnya."

---

## 2321 - Rughaif

Imam, hafizh, Abu Bakr Ahmad bin Abdullah bin Al-Qasim Al-Tamimi Al-Bashri Al-Warraaq, dengan julukan Rughaif. Ia mendengar (hadits) dari: Ubaidullah bin Mu'adz dan Shalih bin Hatim bin Wardan. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Makhlad dan Abu Sa'id bin Al-A'rabi.

Ia wafat tahun 269.

---

## 2322 - Al-Fasawi

Imam, hafizh, hujjah, pengembara, ahli hadits wilayah Fars, Abu Yusuf Ya'qub bin Sufyan bin Jawan Al-Farisi, dari penduduk kota Fasa, dan disebut juga Ya'qub bin Abi Mu'awiyah. Ia lahir sekitar tahun 190 pada masa pemerintahan Al-Rasyid. Ia memiliki sebuah tarikh (kitab sejarah) besar yang sarat manfaat, dan masyikhahnya dalam satu jilid yang telah kami riwayatkan. Ia merantau ke berbagai negeri dan bertemu dengan para ulama besar.

Ia mendengar dari: Abu Ashim Al-Nabil, Ubaidullah bin Musa, Al-Anshari, Makki bin Ibrahim, Abu Abdurrahman Al-Muqri, Abu Nu'aim, Abdullah bin Raja, Abu Mushir Al-Ghassani, Awn bin Imarah, Hibban bin Hilal, Sa'id bin Abi Maryam, Abu Al-Jamahir Muhammad bin Utsman, Hajjaj bin Minhal, Sa'id bin Manshur, Abdul Hamid bin Bakkar Al-Bairuti, Shafwan bin Shalih, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Isa Al-Tirmidzi, Abu Abdurrahman Al-Nasa'i, Ibrahim bin Abi Thalib, Al-Hasan bin Sufyan Al-Fasawi, Abdurrahman bin Khirasy, Abu Bakr bin Abi Dawud, Abu Bakr bin Khuzaimah, Muhammad bin Hamzah bin Imarah Al-Ashbahani, Abu Awanah Al-Isfara'ini, Abdullah bin Ja'far bin Durustuwayh Al-Nahwi — dan ia adalah perawi utamanya serta sahabatnya yang terakhir.

Al-Fasawi berkata: "Aku keluar pada tahun 219 dan mendengar dari Adam bin Abi Iyas, Abu Al-Yaman, Al-Wuhadhi, serta para syekh Palestina dan Damaskus." Ia berkata: "Aku juga mendengar dari Hisyam bin Ammar pada tahun 242."

Al-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah dengannya." Adapun nama "Jawan" — Al-Amir mencatatnya dengan huruf jim yang dibaca dhammah. Diriwayatkan dari Al-Hafizh Abu Abdurrahman Al-Nahawandi bahwa ia mendengar Al-Fasawi berkata: "Aku telah menulis dari lebih dari seribu syekh, semuanya tsiqah (terpercaya)." Aku katakan: Dalam kitab masyikhahnya tidak terdapat lebih dari sekitar tiga ratus syekh; di mana yang lainnya? Terlebih lagi, di antara yang disebutkan pun ada beberapa yang dilemahkan.

Al-Hafizh Abu Ishaq bin Hamzah berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Aku pernah melakukan perjalanan jauh untuk menemui Ya'qub bin Sufyan, lalu aku tinggal bersamanya selama enam bulan. Kemudian aku berkata kepadanya: 'Terlalu lama aku menetap di sisimu, dan aku memiliki ibu.' Ia berkata: 'Aku telah menutup pintu dari ibuku selama tiga puluh tahun.'"

Dari Muhammad bin Al-Qasim bin Bisyr: Aku mendengar Muhammad bin Yazid Al-Fasawi Al-Aththar berkata: Aku mendengar Ya'qub bin Sufyan berkata: "Ketika aku sedang dalam perjalanan menuntut ilmu hadits, aku memasuki sebuah kota dan mendapatkan seorang syekh yang aku perlu menetap bersamanya untuk memperbanyak riwayat darinya. Bekalku menipis dan negeri asalku sudah jauh. Maka aku terus menulis di malam hari dan membaca (hadits) kepadanya di siang hari. Suatu malam, ketika aku sedang duduk menyalin dan malam hampir habis, tiba-tiba mataku mengalami penurunan air (katarak) sehingga aku tidak dapat melihat lampu maupun ruangan. Aku pun menangis karena terputus (dari menuntut ilmu) dan karena ilmu yang akan luput dariku. Tangisku semakin keras hingga aku rebah miring dan tertidur. Maka aku bermimpi melihat Nabi Muhammad shallallahu

alaihi wasallam, dan beliau memanggilku: 'Wahai Ya'qub bin Sufyan, mengapa kamu menangis?' Aku menjawab: 'Wahai Rasulullah, penglihatanku hilang, dan aku sangat menyesali luputnya aku dari menulis sunnah-sunnahmu serta terputusnya aku dari negeri asalku.' Beliau bersabda: 'Mendekatlah kepadaku.' Maka aku pun mendekat, dan beliau mengusapkan tangannya ke kedua mataku seolah beliau membacakan sesuatu di atasnya.' Lalu aku terbangun dan aku dapat melihat kembali, maka aku langsung mengambil naskahku dan duduk di bawah lampu untuk menulis."

Muhammad bin Ismail Al-Farisi berkata: Abu Zur'ah Al-Dimasyqi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Datang kepada kami dua orang yang termasuk tokoh-tokoh terkemuka; yang paling utama dan paling agung di antara keduanya adalah Ya'qub bin Sufyan Abu Yusuf — penduduk Iraq tidak akan mampu menemukan yang semisalnya." Kemudian ia menyebutkan yang kedua, yaitu Harb bin Ismail Al-Kirmani, dan berkata: "Ini (riwayat) dariku."

Abu Bakr Al-Ismaili berkata: Muhammad bin Dawud bin Dinar Al-Farisi menceritakan kepada kami; Ya'qub bin Sufyan — hamba yang shalih — menceritakan kepada kami, lalu ia menyebutkan sebuah hadits.

Al-Hafizh Abu Dzar berkata: Aku mendengar Abu Bakr Ahmad bin Abdan berkata: Ya'qub bin Al-Laits Al-Shaffar, penguasa Khurasan, tiba di Fars. Ia mendapat laporan bahwa di sana ada seorang laki-laki yang mencela Utsman bin Affan, dan yang dimaksud dengan lelaki itu adalah Ya'qub Al-Fasawi, karena ia dianggap memiliki kecenderungan Syiah. Maka ia memerintahkan untuk menghadirkan Ya'qub dari Fasa ke Syiraz. Ketika Ya'qub tiba,

sang wazir mengetahui apa yang berkecamuk di hati sang penguasa, lalu berkata: "Wahai Tuan Raja, lelaki ini telah datang, dan ia tidak mencela apa pun tentang Abu Muhammad Utsman bin Affan — yang ia maksud dengan 'syekh kami' adalah Al-Sijzi — melainkan yang ia bicarakan adalah Utsman bin Affan sahabat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam." Ketika sang penguasa mendengar itu, ia berkata: "Apa urusanku dengan para sahabat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam? Aku mengira ia berbicara tentang Utsman bin Affan Al-Sijzi." Maka ia pun tidak mengganggunya.

Aku katakan: Ini adalah kisah yang terputus sanadnya, maka Allah-lah yang lebih mengetahui. Sepengetahuanku, Ya'qub Al-Fasawi adalah seorang ulama Salaf, dan ia telah menyusun sebuah kitab kecil tentang Sunnah.

Abu Al-Syaikh berkata: Aku mendengar Ahmad bin Mahmud bin Shubaih berkata: Ya'qub bin Sufyan wafat di Fasa pada tahun 277, dan wafat sebulan sebelum Abu Hatim Al-Razi.

Muhammad bin Muhammad bin Sha'id Al-Qadhi mengabarkan kepada kami, Al-Hasan bin Ahmad Al-Awqi mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Al-Salafi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ali Al-Turaitsitsi mengabarkan kepada kami, Abu Ali bin Syadzan mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Durustawayh mengabarkan kepada kami, Ya'qub bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Hatim Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, Zanf al-Arafi menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Mulaikah menceritakan kepada kami dari Aisyah, dari Abu Bakr Al-Shiddiq, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam apabila hendak melakukan sesuatu, beliau mengucapkan: *"Ya Allah, pilihlah yang terbaik bagiku dan tentukanlah untukku."*

Pada tahun yang sama wafat pula: Abu Hatim Al-Razi, Muhammad bin Al-Jahm, Ibrahim bin Abi Al-Anabas Al-Qadhi, Al-Hasan bin Salam Al-Sawwaq, Muhammad bin Al-Husain Al-Hunaini, Ali bin Al-Hasan bin Abdawaih Al-Khazzaz, dan Isa Zaghat.

---

## 2323 - Ibnu Daizil

Imam, hafizh, terpercaya, ahli ibadah: Abu Ishaq Ibrahim bin Al-Husain bin Ali Al-Hamdani Al-Kasa'i, dikenal dengan nama Ibnu Daizil. Ia mendapat julukan "tunggangannya Affan" karena selalu menyertai Affan, juga dijuluki Saifanah — yaitu sejenis burung di negeri Mesir yang hampir tidak pernah hinggap di pohon kecuali ia makan semua daunnya hingga pohon itu gundul. Demikianlah Ibrahim, apabila datang kepada seorang guru, ia tidak beranjak darinya hingga menyerap seluruh ilmu yang ada padanya. Ia mendengar hadits di dua tanah suci, Mesir, Syam, Iraq, dan daerah pegunungan, serta mengumpulkan ilmu dengan sangat menyeluruh. Lahir beberapa tahun sebelum tahun 200.

Ia mendengar dari: Abu Nu'aim, Abu Mushir, Muslim bin Ibrahim, Affan, Abu Al-Yaman, Sulaiman bin Harb, Adam bin Abi Iyas, Ali bin Ayyasy, Amr bin Thalhah Al-Qannad, Atiq bin Ya'qub, Abu Al-Jamaahir, Al-Qa'nabi, Abdussalam bin Muththahhar, Qurrah bin Habib, Yahya Al-Wahazhi, Ashbagh bin Al-Faraj, Ismail bin Abi Uwais, Isa Qalon, Nu'aim bin Hammad, Yahya bin Bukayr, dan seangkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Awanah, Ahmad bin Harun Al-Bardiji, Ahmad bin Marwan Al-Dainuri, Abu Al-Hasan Ali bin Ibrahim Al-Qaththan, Ali bin Hamsyadz Al-Naisaburi, Umar bin Hafsh Al-Mustamli, Ahmad bin Shalih Al-Burujirdi, Abdussalam

bin Abdil, Abdurrahman bin Hamdan Al-Jallab, Ahmad bin Ubaid, Ahmad bin Muhammad Al-Muqri, Ibrahim bin Ahmad bin Abi Ghanim, Umar bin Sahl Al-Hafizh, Ahmad bin Ishaq bin Nakhab, Muhammad bin Abdullah bin Barzah, Al-Rudzrawari, dan banyak lainnya. Ia berpuasa selang-seling: sehari puasa, sehari berbuka.

Al-Hakim berkata: Ia terpercaya dan dapat diandalkan. Ibnu Kharasy berkata: Jujur tutur katanya. Aku (penulis) berkata: Ia merupakan puncak dalam hal ketelitian. Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Apabila kitabku ada di tanganku, Ahmad bin Hanbal di sebelah kananku, dan Yahya bin Ma'in di sebelah kiriku, aku tidak peduli – maksudnya karena kerapian catatannya.

Shalih bin Ahmad berkata dalam Tarikh Hamadzan: Aku mendengar Ja'far bin Ahmad berkata: Aku bertanya kepada Abu Hatim Al-Razi tentang Ibnu Daizil, maka ia menjawab: Aku tidak pernah melihat dan tidak pernah sampai kepadaku darinya kecuali kejujuran dan kebaikan. Ia pernah bersama kami di sisi Sulaiman bin Harb dan Ibnu Al-Thabbaa'. Aku berkata: Bagaimana keadaannya di sisi Abu Shalih? Ia menjawab: Aku tidak mengingatnya. Aku berkata: Bagaimana di sisi Affan? Ia menjawab: Aku tidak mengingatnya pula, namun aku telah bertemu dengannya di beberapa tempat, dan tidak semua orang dapat kulihat di sisi para ahli hadits.

Ja'far berkata: Lalu seorang lelaki menyangah dan berkata: Wahai Abu Hatim, disebutkan bahwa ia memiliki tiga puluh ribu hadits dari Affan. Abu Hatim menjawab: Siapa yang menyebutkan bahwa ia memiliki tiga puluh ribu hadits dari Affan, sungguh ia telah berdusta. Affan sangat ketat dalam mengajarkan hadits. Aku bolak-balik mendatangnya selama tiga belas bulan, namun tidak

menulis darinya kecuali sekitar lima ratus hadits. Aku berkata: Wahai Abu Hatim, apakah kita mendustakan Ibrahim?

Shalih berkata: Aku mendengar Al-Qasim bin Abi Shalih berkata: Aku mendengar Ibrahim berkata: Aku mendengar hadits Hammam dari Abu Jamrah dari Affan sebanyak empat ratus kali, karena Affan sering ditanya tentang hadits itu. Ketika Affan dipanggil menghadapi ujian (mihnah), aku sedang memegang tali kekang keledainya. Shalih berkata: Maka siapa yang tekun seperti ini, hampir tidak ada sesuatu pun yang tersisa darinya yang tidak ia serap.

Aku mendengar Abu Ja'far bin Ubaid berkata: Aku bertanya kepada Ibrahim bin Al-Husain tentang Muhammad bin Abdul Aziz Al-Dainuri, maka ia menjawab: Aku melihatnya di sisi Abu Nu'aim, dan ia bukan tipe orang yang berdusta, namun mungkin ada sesuatu yang dimasukkan kepadanya terkait hal yang mereka ingkari darinya.

Shalih berkata: Aku mendengar Al-Qasim bin Abi Shalih berkata: Aku mendengar Ibrahim berkata: Aku pernah berada di Madinah, lalu datanglah Muhammad bin Abdul Jabbar Sandul. Aku memberitahukan kepadanya hadits dari Ismail bin Abi Uwais, dan Ismail sangat menghormatinya. Ketika Muhammad masuk menemuinya, Ismail mendudukkannya bersama di atas dipan, sementara aku berdiri di dekat pintu. Muhammad mulai bertanya kepada Ismail, lalu Ismail memandangkanku dan berkata: Ini adalah ulah si pengemis itu, keluarkan dia! Maka aku pun dikeluarkan. Kemudian aku berangkat bersama Muhammad ke Mekah, dan aku pun mendiskusikan hadits dengannya di sepanjang perjalanan. Ia heran dan berkata: Dari mana kamu mendapat semua ini? Aku menjawab: Inilah hasil pendengaran para pengemis.



Aku mendengar Al-Qasim berkata: Aku mendengar Yahya Al-Karabisi berkata: Kami mencocokkan kitab-kitab kami dengan bantuan Ibrahim. Suatu hari ada sebuah hadits yang dibahas, lalu Yahya berkata: Kami pernah mendengarnya. Ibrahim pun berkata: Kalian mendengarnya dalam bahasa Persia, dan hari ini kalian mendengarnya dalam bahasa Arab.

Aku mendengar dari sebagian sahabat kami yang menceritakan dari Ibnu Wahb Al-Dainuri, ia berkata: Kami biasa mendiskusikan hadits bersama Ibrahim bin Al-Husain, dan ia mendiskusikannya bersama kami dengan membawa peti-peti penuh catatan. Aku mendengar ayahku menceritakan dari Ibnu Majah Al-Qazwini bahwa ia berkata: Yang menghalangi aku untuk pergi menemui Ibrahim adalah ketiadaan bekal.

Aku mendengar Ahmad bin Muhammad berkata: Ketika Ibrahim tiba, Al-Duhaimi berkata kepadaku: Ibrahim bin Al-Kasa'i telah tiba, marilah kita hadir majelisnya besok. Ketika kami hadir, Ibrahim berkata: Yang pertama kita bahas: Menceritakan kepada kami Adam bin Abi Iyas... Hal itu terasa berat bagi Al-Duhaimi, lalu ia berkata: Tidak baik apa yang kamu katakan. Aku berkata: Kamu mengatakan ini? Ia menjawab: Ia telah menyamakan kami dengan anak-anak kecil.

Shalih bin Ahmad Al-Hafizh berkata: Aku mendengar ayahku, aku mendengar Ali bin Isa berkata: Sesungguhnya sanad yang dibawakan oleh Ibrahim, seandainya di dalamnya terdapat keterangan bahwa roti tidak boleh dimakan, maka wajib untuk tidak memakannya, karena keshahihan sanadnya.

Al-Hakim berkata: Sampai kepadaku bahwa Ibnu Daizil berkata: Aku menulis hadits Abu Jamrah dari Ibnu Abbas, dari Affan, dan aku mendengarnya empat ratus kali.

Al-Qasim bin Abi Shalih berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Daizil berkata: Yahya bin Ma'in berkata kepadaku: Ceritakanlah kepadaku naskah Al-Laits dari Ibnu Ajlan, karena aku melewatkannya dari Abu Shalih. Aku berkata: Ini bukan saatnya. Ia bertanya: Kapan saatnya? Aku menjawab: Apabila kamu wafat. Aku (penulis) berkata: Maksudnya aku tidak akan meriwayatkan semasa hidupmu, namun ia salah mengungkapkan.

*Jangan kau cela aku atas lemahnya pikiranku... karena engkau sungguh tahu bahwa aku orang Hamadzan.*

Al-Qasim bin Abi Shalih berkata: Pada musim haji datanglah Abu Bakr Muhammad bin Al-Fadhl Al-Qashtani dan Hurraisyy bin Ahmad menemui Ibrahim bin Al-Husain. Keduanya bertanya kepadanya tentang hadits Al-Ifk yang diriwayatkan Al-Farawi dari Malik. Ketika Ibrahim menoleh sejenak, Al-Za'farani berkata kepadanya: Wahai Abu Ishaq, apakah engkau menceritakan hadits kepada kaum zindik? Ibrahim menjawab: Siapa yang zindik? Al-Za'farani berkata: Ini, Abu Hatim Al-Razi tidak mau meriwayatkan hadits sampai ia menguji (keyakinan) seseorang. Ibrahim berkata: Abu Hatim menurut kami adalah Amirul Mukminin dalam hadits. Adapun pengujian itu adalah agamanya kaum Khawarij. Siapa yang hadir di majelisku dari Ahlussunnah, ia akan mendengar sesuatu yang menyejukkan matanya, dan siapa yang dari Ahlu Bid'ah, ia akan mendengar sesuatu yang membuat Allah memanas-panasi matanya. Maka keduanya pun pergi tanpa mendengar apa pun darinya.

Hafizh Syirawaih telah memperpanjang biografi Ibrahim dan menyebutkan tanpa sanad bahwa Ibrahim berkata: Aku pernah menulis di sebagian malam, lalu aku duduk sangat lama dan menulis sesuatu yang tidak terhitung banyaknya hingga aku lelah. Kemudian aku keluar menatap langit, ternyata masih awal malam. Aku pun kembali ke rumah dan menulis lagi hingga lelah, lalu aku keluar dan ternyata sudah akhir malam. Aku pun menyelesaikan juzku dan shalat Subuh, kemudian hadir di sisi seorang pedagang yang sedang mencatat perhitungannya dan menandai tanggalnya sebagai hari Sabtu. Aku berkata: Subhanallah, bukankah hari ini Jumat? Ia pun tertawa dan berkata: Sepertinya kamu tidak hadir di masjid Jumat kemarin. Aku pun merenung dan ternyata aku telah menulis selama dua malam satu hari penuh.

Abu Ya'la Al-Khalili berkata dalam menyebut guru-guru Ibnu Salamah Al-Qaththan: Ia berkata: Ibrahim dijuluki Saifanah karena banyaknya juz yang ada di lengan bajunya. Ia berkata: Di lengan bajuku terdapat lima puluh juz, setiap juz berisi seribu hadits... dan ia terkenal dengan pengetahuannya dalam bidang ini. Ia berkata: Wafat tahun 277, begitulah ia menyebutkan, namun ini adalah kekeliruan.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Wahb Al-Dainuri, ia berkata: Kami biasa mendiskusikan hadits bersama Ibrahim bin Al-Husain, dan ia mendiskusikannya bersama kami dengan membawa peti penuh catatan. Kami menyebutkan satu hadits, lalu ia berkata: Aku punya sepeti tentang hadits itu — maksudnya jalur-jalur periwayatannya, cacat-cacatnya, dan perbedaan redaksinya.

Yang benar mengenai tahun wafatnya adalah apa yang dicatat oleh Ali bin Al-Husain Al-Falaki, yaitu: pada akhir bulan

Syakban tahun 281. Demikian pula yang dicatat oleh Al-Qasim bin Abi Shalih.

Qadhi Abu Muhammad Abdul Khaliq bin Alwan di Ba'labak mengabarkan kepada kami, Al-Baha Abdurrahman bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, Abdul Haq Al-Yusufi mengabarkan kepada kami, Ali bin Muhammad Al-Allaf mengabarkan kepada kami, Abdul Malik bin Muhammad Al-Wa'izh mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ishaq Al-Thayibi mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Al-Husain menceritakan kepada kami di Hamadzan, Affan menceritakan kepada kami, Mubarak menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan, Abu Bakrah mengabarkan kepadaku: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang shalat, maka ketika beliau sujud, Al-Hasan bin Ali melompat ke punggungnya atau ke lehernya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun mengangkatnya dengan perlahan agar ia tidak terjatuh. Hal itu terjadi lebih dari sekali. Ketika beliau menyelesaikan shalatnya, para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, kami melihat engkau memperlakukan Al-Hasan dengan sesuatu yang tidak pernah kami lihat engkau lakukan kepada siapa pun. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya ia adalah bunga harumku dari dunia, dan sungguh anakku ini kelak akan menjadi pemimpin, dan semoga Allah mendamaikan melaluinya dua golongan dari kaum muslimin."*

Ini adalah hadits hasan, termasuk keistimewaan Al-Hasan. Yang meriwayatkannya secara tunggal dari Abu Bakrah Al-Tsaqafi adalah Al-Hasan bin Abi Al-Hasan. Adapun Mubarak bin Fadhalah adalah seorang guru yang baik.

Pada tahun yang sama wafat pula: Ahmad bin Ishaq Al-Wazzan, Abdullah bin Muhammad bin Sa'id bin Abi Maryam, Abu Bakr bin Abi Al-Dunya, Utsman bin Khurrazadz, Abu Zur'ah Al-

Dimasyqi, dan Abdullah bin Muhammad bin Al-Nu'man di Ashbahan.

---

### **2324 - Al-Hasan bin Salam**

Imam terpercaya, ahli hadits: Abu Ali Al-Baghdadi Al-Sawwaq.

Meriwayatkan dari: Ubaidullah bin Musa, Abu Abdurrahman Al-Muqri, Amr bin Hakkam, Abu Nu'aim, Affan bin Muslim, dan beberapa lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Sha'id, Ismail Al-Shaffar, Utsman bin Al-Sammak, Abu Bakr Al-Najjad, Abu Bakr Al-Syafi'i, dan banyak lainnya. Abu Bakr Al-Khatib berkata: Terpercaya dan jujur. Abu Bakr Al-Syafi'i berkata: Wafat pada bulan Safar tahun 277.

---

### **2325 - Al-Hasan bin Mukarram**

Imam terpercaya: Abu Ali Al-Baghdadi Al-Bazzaz.

Mendengar dari: Ali bin Ashim, Yazid bin Harun, Rauh bin Ibadah, Abu Al-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Qadhi Al-Mahamili, Ismail Al-Shaffar, Abu Bakr Al-Najjad, Abu Sahl bin Ziyad, dan lainnya.

Al-Khatib menilainya terpercaya. Wafat pada bulan Ramadan tahun 274.

---

## 2326 - Abu Ushaidah

Syaikh yang berilmu, ahli hadits: Abu Ja'far Ahmad bin Aid bin Nasih bin Balanja Al-Dailami, kemudian Al-Baghdadi Al-Hasyimi, mawla mereka, yang dijuluki Abu Ushaidah. Meriwayatkan dari: Ali bin Ashim, Yazid bin Harun, Abu Dawud Al-Thayalisi, Abdullah bin Bakr, Al-Ashma'i, Muhammad bin Mus'ab Al-Qarqasani, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ali bin Muhammad Al-Mishri Al-Wa'izh, Muhammad bin Ja'far Al-Adami, Abdullah bin Ishaq Al-Khurasani, dan beberapa lainnya. Dalam haditsnya terdapat riwayat-riwayat yang diingkari. Ibnu Adi berkata: Ia tinggal di Samarra, meriwayatkan dari Al-Ashma'i dan Muhammad bin Mus'ab dengan riwayat-riwayat yang diingkari. Ia adalah pemilik riwayat nasihat Al-Awza'i kepada Al-Manshur dan ia seorang diri dalam meriwayatkannya. Aku (penulis) berkata: Ia sebenarnya diikuti oleh Ahmad Al-Huthiy. Ibnu Adi berkata: Meski demikian, Abu Ushaidah termasuk orang yang jujur. Aku berkata: Ia adalah tokoh utama dalam bidang bahasa Arab.

Wafat tahun 278, dan termasuk golongan yang berusia sekitar sembilan puluh tahun, semoga Allah merahmatinya. Pada tahun yang sama wafat pula: Ibrahim bin Al-Haitsam Al-Baladi, Abdul Karim Al-Dair'aquli, Muhammad bin Syaddad Al-Musma'i, Musa bin Sahl Al-Wasysya', Hasyim bin Martsad Al-Thabarani, Musa bin Isa bin Al-Mundzir Al-Himshi, dan Abu Ahmad Al-Muwaffaq billah Waliy Al-Ahd.

## 2327 - Ishaq bin Sayyar

Putra Muhammad: Imam, hafizh, kokoh: Abu Ya'qub Al-Nashihi. Mendengar dari: Abdullah bin Dawud Al-Khuraibi, Abu Ashim Al-Nabil, Abu Al-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim, dan seangkatan mereka, serta mengumpulkan dan menyusun karya. Ibnu Asakir berkata: Ishaq bin Sayyar bin Muhammad bin Muslim Al-Nashihi meriwayatkan dari: Ubaidullah bin Musa, Al-Khuraibi, Yahya Al-Babyli, Abu Nu'aim, Abu Mushir, Abu Al-Nadhr, Muhammad bin Jahdam, dan Junadah bin Muhammad. Yang meriwayatkan darinya: Ja'far Al-Firyabi, Ibnu Sha'id, Muhammad bin Yusuf Al-Harawi, Ahmad bin Nashr bin Bujair, Khaitsamah bin Sulaiman, Muhammad bin Hamdun bin Khalid, dan lainnya. Muhammad bin Hamdun menyebutkan dalam sebagian amal imlaanya: Menceritakan kepada kami Ishaq bin Sayyar, Imam para imam, menceritakan kepada kami Ibrahim bin Zakariya... lalu ia menyebutkan sebuah hadits.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ishaq bin Sayyar menulis kepadaku sebagian haditsnya, dan ia adalah orang yang jujur lagi terpercaya. Abu Urubah Al-Harrani berkata: Wafat di Nashihin pada bulan Dzulhijjah tahun 273. Ibnu Abi Hatim berkata: Ismail Al-Qadhi pernah berkata: Tidak tersisa di zaman kami seorang pun yang wajib untuk melakukan perjalanan menemuinya selain Ishaq bin Sayyar, Abu Hatim Al-Razi, dan Ya'qub Al-Fasawi.

Abu Al-Ma'ali Al-Abraquhi mengabarkan kepada kami, Al-Fath bin Abdullah mengabarkan kepada kami, Abu Al-Fadhl Al-Armawi dan Muhammad bin Ahmad Al-Thara'ifi dan Ibnu Al-Dayah berkata: Abu Ja'far bin Al-Maslamah mengabarkan kepada kami, Abu Al-Fadhl Al-Zuhri mengabarkan kepada kami, Ja'far Al-Firyabi menceritakan kepada kami, Ishaq bin Sayyar menceritakan kepada

kami, Abu Shalih menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Al-Mahashar bin Habib: *Bahwa Isa bin Maryam biasa berkata: Sesungguhnya orang yang shalat dan berpuasa namun tidak meninggalkan dosa-dosa, dicatat dalam kerajaan langit sebagai seorang pendusta.*

Pada tahun yang sama wafat pula: Hanbal bin Ishaq, Ahmad bin Al-Walid Al-Fahhaam, Al-Fath bin Syakhraf Al-Abid, Abu Umayyah Al-Tharsusi, Abu Ibrahim Ahmad bin Sa'd Al-Zuhri, Ahmad bin Yusuf Al-Taghlabi, Abu Abdullah Ibnu Majah Al-Qazwini, Abdullah bin Hammad Al-Amuli, dan banyak lainnya.

---

## 2328 - Ja'far bin Muhammad bin Syakir

Imam ahli hadits, Syaikhul Islam: Abu Muhammad Al-Baghdadi Al-Sha'igh, salah seorang ulama besar. Lahir sebelum tahun 190.

Mendengar dari: Husain bin Muhammad Al-Marwadzi, Abu Nu'aim, Qabishah bin Uqbah, Affan bin Muslim, Abu Ghassan Al-Nahdi, Mu'awiyah bin Amr, Suraij bin Al-Nu'man, dan seangkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya: Musa bin Harun, Ibnu Sha'id, Abu Ja'far bin Al-Bukhtari, Ismail Al-Shaffar, Abu Bakr Al-Najjad, Utsman bin Al-Sammak, Ibnu Nujaih, Abu Bakr Al-Syafi'i, Muhammad bin Ja'far Al-Anbari, dan banyak lainnya. Al-Khatib berkata: Ia adalah seorang yang zuhud, terpercaya, jujur, cermat, dan teliti. Abu Al-Husain bin Al-Munadi berkata: Ia memiliki keutamaan, ibadah, dan kezuhudan. Banyak orang yang mengambil manfaat darinya dalam ilmu hadits dan memperbanyak riwayat darinya karena kepercayaan dan kesalehannya. Ia berkata: Ia wafat pada tanggal 11 Dzulhijjah



tahun 279, dan mencapai usia sembilan puluh tahun lebih beberapa bulan, semoga Allah merahmatinya. Aku (penulis) berkata: Haditsnya dengan sanad tinggi terdapat dalam Al-Ghailaniyyat. Pada tahun yang sama pula wafat: Khalifah Al-Mu'tamid, Ahmad bin Al-Khalil Al-Burjulani, Ahmad bin Abi Khaitsamah, Abu Isa Al-Tirmidzi, Abu Yahya bin Abi Masarrah, dan Ibrahim bin Abdullah Al-Qashshar.

---

### **2329 - Ibnu Abi al-Anbas (wafat 386 H)**

Imam ahli hadits, qadhi Kufah, Abu Ishaq Ibrahim bin Ishaq Ibnu Abi al-Anbas al-Zuhri al-Kufi.

Ia mendengar hadits dari: Ja'far bin 'Aun, Ya'la bin 'Ubaid, dan sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu al-Abbas bin 'Uqdah, Khaitsamah bin Sulaiman, Ali bin Muhammad bin al-Zubair al-Qurasyi, dan sejumlah ulama lain. Abu Bakr bin Abi al-Dunya juga meriwayatkan darinya meski lebih senior darinya, begitu pula Muhammad bin Khalaf dan Waki'.

Al-Khatib berkata: Ia adalah seorang yang terpercaya, baik, utama, taat beragama, dan saleh. Ia menjabat sebagai qadhi setelah Ahmad bin Muhammad bin Sama'ah.

Muhammad bin Khalaf berkata: Aku mencatat hadits darinya pada tahun 253 H, saat itu ia menjabat sebagai qadhi Kota al-Mansur. Ia menjabat selama satu tahun lalu dicopot, karena al-Muwaffaq ingin meminjamkan kepadanya harta anak-anak yatim, namun ia menolak dengan tegas: "Tidak, demi Allah, jangan kan itu, satu biji pun tidak." Maka ia pun dicopot dan dikembalikan ke jabatan qadhi Kufah.

Ia wafat pada bulan Rabi' al-Akhir tahun 277 H dalam usia lebih dari sembilan puluh tahun. Ia memiliki seorang saudara yang dikenal nakal dan gemar membuat lelucon.

---

## **2330 - Kardus**

Imam yang cermat dan teliti, Abu al-Husain Khalaf bin Muhammad bin Isa al-Wasithi. Ia mendengar hadits dari: Ali bin 'Ashim, Yazid bin Harun, dan Rauh. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Majah, Ibnu Makhlad, Ismail al-Shaffar, Ibnu Abi Hatim, Ibnu al-A'rabi, dan Khaitamah. Al-Daruquthni menilainya tsiqah (terpercaya). Ia wafat pada tahun 274 H.

---

## **2331 - Ibnu Bulbul (wafat 387 H)**

Wazir agung yang tiada duanya, sastrawan Abu al-Shaqr Ismail bin Bulbul al-Syaibani. Ia termasuk salah satu penyair, orator ulung, dan dermawan yang banyak dipuji. Ia menjadi wazir bagi Khalifah al-Mu'tamad pada tahun 265 H, menggantikan al-Hasan bin Makhlad; kemudian dicopot, lalu diangkat kembali, dicopot lagi, kemudian diangkat untuk ketiga kalinya ketika Wazir Sha'id ditangkap pada tahun 272 H.

Kedudukannya setara dengan raja-raja besar; tunjangan hariannya sangat besar: seratus ekor kambing, tujuh puluh ekor anak kambing, dan satu pikul manisan. Ketika al-Mu'tadhid diangkat sebagai putra mahkota, ia ditangkap dan disiksa hingga meninggal dunia pada tahun 278 H.

Ubaidullah bin Abi Thahir berkata: Al-Muwaffaq menjatuhkan pilihannya kepada Abu al-Shaqr untuk jabatan wazir. Maka diangkatlah seorang wazir yang jarang sekali ada tandingannya dalam hal kemampuan menangani urusan-urusan penting, kemandirian dalam mengelola berbagai masalah, ketepatan dalam mengambil kebijakan melalui jalur yang paling benar dan paling bermanfaat, serta kehati-hatian dalam mengawasi urusan pemerintahan. Selain itu, ia sangat menghormati dan memuliakan para sastrawan serta ahli ilmu, memberikan kepada mereka berbagai kemuliaan, disertai keberanian, keluhuran cita-cita, dan sikap meremehkan dunia kecuali yang ia siapkan untuk akhiratnya. Ia juga dikenal sangat luas kesabarannya, mampu menahan amarah, dan dermawan kepada orang yang bahkan berniat mencelakakan dirinya.

Abu Ali al-Tanukhi berkata: Abu al-Husain Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu al-Abbas bin al-Furat berkata: Aku pernah menghadiri majelis Ibnu Bulbul ketika ia mengadakan sesi terbuka untuk umum. Para pemohon dan pengadu pun berdatangan, dan ia menangani semua urusan mereka. Tidak seorang pun yang pulang kecuali membawa bantuan, jabatan, terpenuhi kebutuhannya, atau mendapat keadilan.

Tersisa seorang laki-laki di akhir majelis yang memohon pembebasan sewa desa miliknya. Ibnu Bulbul berkata: "Al-Muwaffaq telah memerintahkan agar aku tidak membebaskan apapun kecuali atas izinnya, maka akan aku sampaikan kepadanya." Orang itu menanggapi: "Jika Wazir menundaku, celakalah keadaanku." Ibnu Bulbul lalu berkata kepada juru

tulisnya: "Catatlah keperluannya dalam catatan." Orang itu baru berjalan beberapa langkah lalu kembali dan meminta izin untuk berbicara, kemudian melantunkan syair:

*Tidak setiap masa dan zaman, tersedia kesempatan berbuat kebaikan. Maka bila satu hari ia datang menghampirimu, segeralah meraihnya sebelum waktu berlalu.*

Ibnu Bulbul lalu berkata kepadaku: "Wahai Abu al-Abbas, tuliskan sekarang juga surat pembebasan sewa desanya," dan ia memerintahkan bendaharanya untuk menyerahkan kepadanya lima ratus dinar.

Dikisahkan pula bahwa pelayannya menyodorkan tinta dengan kalam, lalu menetes pada jubah mahal yang ia kenakan. Pelayan itu tampak sangat khawatir, namun Ibnu Bulbul berkata: "Jangan khawatir," lalu melantunkan syair:

*Jika kesturi mewangikan semerbak orang-orang, cukuplah bagiku wewangian tinta. Tiada yang lebih indah daripada pakaian, yang di tepinya terhias noda hitam.*

Aku berkata: Benar ia, dan itu adalah hiasan tersendiri bagi pakaian para wazir.

Jahzhah berkata: Aku pernah melantunkan syair:

*Demi Abu al-Shaqr yang kami miliki, sungguh besar nikmat Allah ini. Seorang raja yang memandang dunia, hanyalah sedikit bagi yang mengharapnya.*

Maka ia memerintahkan agar aku diberi dua ratus dinar.

Al-Shuli berkata: Ibnu Bulbul lahir pada tahun 230 H. Aku pernah melihatnya beberapa kali; ia adalah sosok yang sangat

tampan, dengan perawakan dan tubuh yang sempurna. Ia ditangkap pada bulan Safar tahun 278 H, dibelenggu, dan dipakaikan jubah kasar yang dicelupkan dalam sirup kurma dan kaldu kaki hewan, lalu ditempatkan di ruangan yang panas dan disiksa dengan berbagai macam siksaan hingga meninggal pada bulan Jumada al-Ula.

Dikisahkan bahwa seseorang melihatnya dalam mimpi dan bertanya: "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab: "Allah mengampuniku karena apa yang aku alami; Dia tidak akan menghimpun atasku siksa dunia dan akhirat sekaligus."

Abu Ali al-Tanukhi meriwayatkan dari ayahnya, dari sejumlah orang yang dekat dengan istana, bahwa al-Mu'tadhid memerintahkan agar Ibnu Bulbul dimasukkan ke dalam sebuah bak besar yang diisi kapur basah yang telah diencerkan, lalu kepalanya dibenamkan ke dalamnya hingga leher dan ditahan di sana hingga ia mati lemas. Ruhnya terus keluar melalui hembusan angin dari tubuh bagian bawahnya hingga akhirnya ia meninggal dunia.

---

## 2332 - Ashbagh bin Khalil

Ahli fikih Kordoba dan muftinya, Abu al-Qasim al-Andalusi al-Maliki. Ia belajar dari: al-Ghazi bin Qais dalam jumlah yang sedikit, juga dari Yahya bin Yahya, Ashbagh bin al-Faraj, Sahnun, dan sejumlah ulama lainnya. Ia sangat mahir dalam ilmu akad dan perjanjian, namun dikatakan kurang menguasai hadits dan atsar. Ia pun pernah dicurigai dalam periwayatan, dan disinyalir telah memalsukan riwayat tentang tidak mengangkat kedua tangan dalam shalat.

Qasim bin Ashbagh berkata: Ia melarangku mendengar hadits dari Baqi, dan aku pernah mendengarnya berkata: "Aku lebih suka ada babi di dalam peti matiku daripada ada kitab karangan Ibnu Abi Syaibah." Karena itu Qasim pun mendoakan keburukan baginya.

Dikisahkan pula bahwa Ahmad bin Khalid al-Hafizh pernah membaca di hadapannya nama Usaid bin al-Hudhair, namun ia menyalahkannya dan menggantinya dengan huruf kha' yang bertitik.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Khalid sendiri, Qasim bin Ashbagh, dan Muhammad bin Abd al-Malik. Ia dikenal sebagai orang yang tekun beribadah dan berhati-hati dalam agamanya, semoga Allah memaafkannya. Ia hidup sekitar sembilan puluh tahun dan wafat pada tahun 273 H.

---

## 2333 - Abu Dawud dan Putranya

Sulaiman bin al-Asy'ats bin Syaddad bin Amr bin Amir — demikian nama lengkapnya menurut Abd al-Rahman bin Abi Hatim. Muhammad bin Abd al-Aziz al-Hasyimi menyebutnya: Sulaiman bin al-Asy'ats bin Bisyr bin Syaddad. Adapun Ibnu Dasah dan Abu Ubaid al-Ajurri menyebutnya: Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad, dan demikian pula yang disebutkan Abu Bakr al-Khatib dalam kitab tarikhnya, dengan tambahan: bin Amr bin Imran.

Ia adalah imam, syaikh sunnah, dan pemimpin para huffazh, Abu Dawud al-Azdi al-Sijistani, ahli hadits Bashrah. Ia lahir pada tahun 202 H, melakukan perjalanan ilmiah ke berbagai penjuru,

mengumpulkan dan menyusun karya-karya besar, serta mencapai kedudukan tinggi dalam bidang ini.

Abu Ubaid al-Ajurri berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata: "Aku lahir pada tahun 202 H, aku menshalatkan jenazah Affan pada tahun 220 H. Aku tiba di Bashrah sementara orang-orang sedang membicarakan: 'Kemarin Utsman bin al-Haitsam al-Muadzdzin wafat.' Maka aku mendengar dari Abu Amr al-Dharir dalam satu majelis saja."

Aku berkata: Affan wafat pada bulan Sya'ban tahun 220 H, sedangkan Utsman wafat sebulan sebelumnya.

Abu Ubaid melanjutkan: "Aku mengikuti Umar bin Hafsh bin Ghiyats ke rumahnya namun tidak sempat mendengar darinya. Aku mendengar dari Sa'id bin Sulaiman dalam satu majelis, dan dari 'Ashim bin Ali dalam satu majelis pula."

Aku berkata: Ia juga mendengar di Makkah dari al-Qa'nabi dan Sulaiman bin Harb. Dan ia mendengar dari: Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja', Abu al-Walid al-Thayalisi, Musa bin Ismail, dan angkatan mereka di Bashrah.

Kemudian ia mendengar di Kufah dari: al-Hasan bin al-Rabi' al-Burani, Ahmad bin Yunus al-Yarbu'i, dan sejumlah ulama. Ia juga mendengar dari Abu Taubah al-Rabi' bin Nafi' di Aleppo; dari Abu Ja'far al-Nufaili, Ahmad bin Abi Syu'aib, dan beberapa ulama di Harran; dari Haywah bin Syuraih, Yazid bin Abd Rabbih, dan banyak ulama di Himsh; dari Shafwan bin Shalih dan Hisyam bin Ammar di Damaskus; dari Ishaq bin Rahawayh dan angkatanannya di Khurasan; dari Ahmad bin Hanbal dan angkatanannya di Baghdad; dari Qutaibah bin Sa'id di Balkh; dari Ahmad bin Shalih dan banyak ulama di Mesir; serta dari Ibrahim bin Basyar al-Ramadi, Ibrahim bin Musa

al-Farra', Ali bin al-Madini, al-Hakam bin Musa, Khalaf bin Hisyam, Sa'id bin Manshur, Sahl bin Bakkar, Syadz bin Fayyad, Abu Ma'mar Abdullah bin Amr al-Muq'ad, Abd al-Rahman bin al-Mubarak al-'Aisyi, Abd al-Salam bin Muthahhir, Abd al-Wahhab bin Najdah, Ali bin al-Ja'd, Amr bin 'Aun, Amr bin Marzuq, Muhammad bin al-Shabbah al-Daulabi, Muhammad bin al-Minhal al-Dharir, Muhammad bin Katsir al-'Abdi, Musaddad bin Musarhad, Mu'adz bin Asad, Yahya bin Ma'in, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Isa al-Tirmidzi dalam Jami'-nya, al-Nasa'i menurut sebagian pendapat, Ibrahim bin Hamdan al-'Aquli, Abu al-Thayyib Ahmad bin Ibrahim bin al-Asyna'ni al-Baghdadi yang tinggal di al-Rahabah sebagai perawi Sunan darinya, Abu Hamid Ahmad bin Ja'far al-Asy'ari al-Ashbahani, Abu Bakr al-Najjad, Abu Amr Ahmad bin Ali bin Hasan al-Bashri perawi Sunan darinya, Ahmad bin Dawud bin Salim, Abu Sa'id bin al-A'rabi perawi Sunan darinya dengan beberapa yang terlewat, Abu Bakr Ahmad bin Muhammad al-Khallal al-Faqih, Ahmad bin Muhammad bin Yasin al-Harawi, Ahmad bin al-Mu'alla al-Dimasyki, Ishaq bin Musa al-Ramli al-Warraaq, Ismail bin Muhammad al-Shaffar, Harb bin Ismail al-Kirmani, al-Hasan bin Shahib al-Syasyi, al-Hasan bin Abdullah al-Dzari', al-Husain bin Idris al-Harawi, Zakariyya bin Yahya al-Saji, Abdullah bin Ahmad al-Ahwazi yang dikenal dengan 'Abdan, putranya Abu Bakr bin Abi Dawud, Abu Bakr bin Abi al-Dunya, Abdullah keponakan Abu Zur'ah, Abdullah bin Muhammad bin Ya'qub, Abd al-Rahman bin Khallad al-Ramahurmuzi, Ali bin al-Hasan bin al-'Abd al-Anshari salah satu perawi Sunan, Ali bin Abd al-Shamad yang dikenal sebagai Ma'ghamah, Isa bin Sulaiman al-Bakri, al-Fadhl bin al-Abbas bin Abi al-Syawarib, Abu Bisyr al-Daulabi al-Hafizh, Abu Ali Muhammad bin



Ahmad al-Lu'lu'i perawi Sunan, Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub al-Mutawwatsi al-Bashri perawi Kitab al-Qadar darinya, Muhammad bin Bakr bin Dasah al-Tammar salah satu perawi Sunan, Muhammad bin Ja'far bin al-Faryabi, Muhammad bin Khalaf bin al-Marzuban, Muhammad bin Raja' al-Bashri, Abu Salim Muhammad bin Sa'id al-Adami, Abu Bakr Muhammad bin Abd al-Aziz al-Hasyimi al-Makki, Abu Usamah Muhammad bin Abd al-Malik al-Rawwas perawi Sunan dengan beberapa yang terlewat, Abu Ubaid Muhammad bin Ali bin Utsman al-Ajurri al-Hafizh, Muhammad bin Makhlad al-Aththar al-Khadhib, Muhammad bin al-Mundzir yang dikenal dengan Syukr, Muhammad bin Yahya bin Mardas al-Sulami, Abu Bakr Muhammad bin Yahya al-Shuli, dan Abu 'Awanah Ya'qub bin Ishaq al-Isfara'ini.

Al-Nasa'i dalam Sunan-nya meriwayatkan di beberapa tempat dengan menyebut: "Abu Dawud menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami," dan "al-Nufaili menceritakan kepada kami," dan "Abd al-Aziz bin Yahya al-Madani, Ali bin al-Madini, Amr bin 'Aun, Muslim bin Ibrahim, Abu al-Walid menceritakan kepada kami." Yang tampak jelas bahwa Abu Dawud yang disebut di semua tempat itu adalah al-Sijistani, karena ia memang dikenal meriwayatkan dari ketujuh nama tersebut. Namun demikian, Abu Dawud Sulaiman bin Saif al-Harrani juga bersekutu dengannya dalam meriwayatkan dari sebagian mereka, dan al-Nasa'i banyak meriwayatkan dari al-Harrani.

Al-Nasa'i dalam Kitab al-Kuna meriwayatkan dari Sulaiman bin al-Asy'ats tanpa menyebutkan kunyah-nya. Al-Hafizh Ibnu 'Asakir juga menyebutkan dalam al-Nubul bahwa al-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Dawud al-Sijistani.

Sejumlah orang memberitahu kami bahwa mereka mendengar dari Ibnu Thabarzad, ia berkata: Abu al-Badr al-Karkhi mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Khatib mengabarkan kepada kami, Abu Umar al-Hasyimi mengabarkan kepada kami, Abu Ali al-Lu'lu'i mengabarkan kepada kami, Abu Dawud mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, dari 'Auf, dari Abu Raja', dari Imran bin Husain, ia berkata:

*Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan mengucapkan: "Assalamu'alaikum." Nabi pun menjawab salamnya, lalu orang itu duduk. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sepuluh." Kemudian datang orang lain dan mengucapkan: "Assalamu'alaikum wa rahmatullah." Nabi menjawab salamnya, orang itupun duduk, dan Nabi bersabda: "Dua puluh." Lalu datang lagi orang ketiga dan mengucapkan: "Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh." Nabi pun menjawabnya, orang itu duduk, dan Nabi bersabda: "Tiga puluh."*

Abu al-Husain Ali bin Muhammad — demikian yang aku kira — dan Umar bin Muhammad al-Farisi beserta sejumlah orang mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abdullah bin Umar mengabarkan kepada kami, Abd al-Awwal bin Isa mengabarkan kepada kami, Abu al-Hasan al-Dawudi mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Isa bin Umar al-Samarqandi mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Abd al-Rahman al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Katsir mengabarkan kepada kami — lalu ia menyebutkan hadits serupa. Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Abd al-Rahman al-Nasa'i dari Abu Dawud dari Muhammad bin Katsir, dan dikeluarkan pula

oleh Abu Isa al-Tirmidzi dari al-Hafizh Abdullah al-Darimi, sehingga kami bertemu dengan keduanya melalui jalur yang lebih tinggi.

Abu al-Qasim Abd al-Rahman bin Abd al-Halim al-Faqih mengabarkan kepada kami melalui bacaanku kepadanya, Ali bin Mukhtar mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Shufi mengabarkan kepada kami, Ali bin Ahmad al-Razzaz mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Salman al-Faqih menceritakan kepada kami, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats menceritakan kepada kami di Bashrah, Abu Taubah al-Rabi' bin Nafi' menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Amr menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah:

*Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang tindakan mencegat barang dagangan sebelum tiba di pasar. Apabila seseorang mencegat dan membelinya, maka pemilik barang berhak memilih (khiyar) ketika barang tersebut telah sampai di pasar.*

Ini adalah hadits yang shahih lagi gharib. Al-Tirmidzi mengeluarkannya melalui jalur Ubaidullah bin Amr, dan ini termasuk riwayat yang hanya ada pada jalur ini. Kami mendapatkan beberapa hadits Abu Dawud dan kitab al-Nasikh miliknya.

Abu Dawud menetap di Bashrah setelah hancurnya kekuasaan pemberontak Zanj yang kejam itu, lalu menyebarkan ilmu di sana, dan sesekali ia pergi ke Baghdad.

Al-Khatib Abu Bakr berkata: Dikatakan bahwa ia menyusun kitab Sunan-nya sejak lama, lalu memperlihatkannya kepada Ahmad bin Hanbal, yang kemudian memuji dan menyanjungnya.

Abu Ubaid berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata: "Aku pernah melihat Khalid bin Khidasy namun tidak sempat mendengar darinya. Aku juga tidak mendengar dari Yusuf al-Shaffar, Ibnu al-Ashbahani, maupun Amr bin Hammad. Hadits itu adalah rezeki."

Abu Ubaid al-Ajurri berkata: Abu Dawud tidak pernah meriwayatkan dari Ibnu al-Hammani, tidak pula dari Suwaid, Ibnu Kasib, Muhammad bin Humaid, maupun Sufyan bin Waki'.

Abu Bakr bin Dasah berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata: *"Aku telah mencatat lima ratus ribu hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dari semuanya aku memilih apa yang aku himpun dalam kitab ini — yakni kitab Sunan — di mana aku mengumpulkan empat ribu delapan ratus hadits. Aku menyebutkan yang shahih dan yang semisalnya atau mendekatinya. Cukuplah bagi seseorang untuk agamanya empat hadits: pertama, sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya segala amal tergantung pada niatnya'; kedua: 'Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya'; ketiga: sabda beliau: 'Tidaklah seorang mukmin benar-benar beriman hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri'; dan keempat: 'Yang halal itu jelas...' — hingga akhir hadits."*

Hal ini diriwayatkan oleh al-Khatib: Abu Bakr Muhammad bin Ali bin Ibrahim al-Qari al-Dinawari menceritakan kepadaku dengan redaksinya sendiri: aku mendengar Abu al-Husain Muhammad bin Abdullah bin al-Hasan al-Faradhi, ia mendengar dari Ibnu Dasah.

Adapun pernyataan: "Cukuplah bagi seseorang untuk agamanya" adalah pernyataan yang perlu dikritisi, karena seorang

muslim sebenarnya membutuhkan banyak hadits-hadits shahih di samping Al-Qur'an.

Abu Bakar Al-Khallal berkata: Abu Dawud adalah imam yang paling utama di zamannya, seorang yang tidak ada seorangpun yang mendahuluinya dalam pengetahuan tentang pengeluaran ilmu-ilmu dan kecermatannya terhadap posisi-posisinya di zamannya, seorang yang wara' dan terdepan. Ahmad bin Hanbal pernah mendengar satu hadis darinya dan Abu Dawud selalu menyebutkannya.

Saya (penulis) berkata: Itulah hadis Abu Dawud dari Muhammad bin Amr Al-Razi, dari Abdurrahman bin Qais, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Al-Asyra, dari ayahnya: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang Al-Atirah (penyembelihan di bulan Rajab) lalu beliau menganggapnya baik*. Ini adalah hadis munkar yang mana Ibnu Qais dikritik karenanya. Yang terpelihara dalam riwayat Hammad dengan sanad ini hanyalah hadis: *"Tidakkah penyembelihan itu hanya boleh dilakukan di bagian leher."* Kemudian Al-Khallal berkata: Ibrahim Al-Ashbahani yaitu Ibnu Aurmah dan Abu Bakar bin Shadaqah selalu mengangkat derajatnya dan menyebutnya dengan pujian yang tidak mereka berikan kepada seorangpun di zamannya yang seperti ini.

Ahmad bin Muhammad bin Yasin berkata: Abu Dawud adalah salah seorang hafizh Islam untuk hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ilmunya, cacat-cacatnya dan sanadnya, berada di tingkatan tertinggi dalam hal kezuhudan, kesucian diri, kebaikan, dan kewara'an, serta termasuk para ksatria hadis.

Abu Bakar Muhammad bin Ishaq Al-Shagani dan Ibrahim Al-Harbi berkata: Ketika Abu Dawud menyusun kitab Al-Sunan, hadis dimudahkan bagi Abu Dawud sebagaimana besi dilunakkan bagi Dawud alaihissalam.

Al-Hakim berkata: Saya mendengar Zubair bin Abdullah bin Musa, ia berkata: Saya mendengar Muhammad bin Makhlad berkata: Abu Dawud mampu mendiskusikan seratus ribu hadis. Dan ketika ia menyusun kitab Al-Sunan lalu membacakannya kepada manusia, kitabnya menjadi bagi para ahli hadis seperti mushaf yang mereka ikuti dan tidak mereka selisihi. Para ulama di zamannya mengakui hafalannya dan keunggulannya dalam hal itu.

Al-Hafizh Musa bin Harun berkata: Abu Dawud diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk surga.

Allan bin Abdul Shamad berkata: Saya mendengar Abu Dawud dan ia adalah termasuk para ksatria hadis.

Abu Hatim bin Hibban berkata: Abu Dawud adalah salah satu imam dunia dalam hal fikih, ilmu, hafalan, kezuhudan, kewara'an, dan ketelitian. Ia mengumpulkan, menyusun, dan membela sunnah-sunnah.

Al-Hafizh Abu Abdillah bin Mandah berkata: Orang-orang yang mengeluarkan dan membedakan hadis yang kuat dari yang cacat, dan yang salah dari yang benar ada empat: Al-Bukhari, Muslim, kemudian Abu Dawud dan Al-Nasa'i.

Abu Abdillah Al-Hakim berkata: Abu Dawud adalah imam ahli hadis di masanya tanpa ada yang membantah. Ia mendengar di Mesir, Hijaz, Syam, dua Irak, dan Khurasan. Ia telah menulis di Khurasan sebelum keberangkatannya ke Irak, di tanah

kelahirannya dan di Herat. Ia menulis di Baghlan dari Qutaibah, dan di Ray dari Ibrahim bin Musa. Namun sanad tertingginya adalah dari Al-Qa'nabi dan Muslim bin Ibrahim, dan ia menyebut sejumlah nama. Al-Hakim berkata: Ia pernah menulis dahulu di Naisabur, kemudian bepergian bersama putranya Abu Bakar ke Khurasan.

Abu Ubaid Al-Ajurri meriwayatkan dari Abu Dawud, ia berkata: Saya memasuki Kufah pada tahun 21 (Hijriah) dan saya tidak pernah melihat di Damaskus seorangpun yang seperti Abu Al-Nadhr Al-Faradisi. Ia sering menangis. Saya menulis darinya pada tahun 22.

Al-Qadhi Khalil bin Ahmad Al-Sijzi berkata: Saya mendengar Ahmad bin Muhammad bin Al-Laits, hakim negeri kami, berkata: Sahl bin Abdillah Al-Tustari datang menemui Abu Dawud Al-Sijistani. Lalu dikatakan: "Wahai Abu Dawud, ini Sahl bin Abdillah datang mengunjungimu." Maka ia menyambutnya dan mempersilakannya duduk. Sahl berkata: "Wahai Abu Dawud, aku memiliki satu keperluan kepadamu." Abu Dawud berkata: "Apa itu?" Sahl berkata: "Sampai kamu mengatakan: 'Sudah aku penuhi sesuai kemampuan'." Abu Dawud berkata: "Baik." Sahl berkata: "Keluarkan kepadaku lidahmu yang kamu gunakan untuk meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar aku menciumnya." Maka Abu Dawud mengeluarkan lidahnya dan Sahl pun menciumnya.

Ismail bin Muhammad Al-Shaffar meriwayatkan dari Al-Shagani, ia berkata: Hadis dimudahkan bagi Abu Dawud Al-Sijistani sebagaimana besi dilunakkan bagi Dawud.

Musa bin Harun berkata: Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih utama dari Abu Dawud.

Ibnu Dasah berkata: Saya mendengar Abu Dawud berkata: "Saya sebutkan dalam Al-Sunan hadis yang shahih dan yang mendekatinya. Jika ada yang lemah parah di dalamnya, saya jelaskan."

Saya (penulis) berkata: Ia telah menepati hal itu sesuai ijtihadnya, menjelaskan hadis yang kelemahannya parah dan tidak bisa ditoleransi, serta membiarkan hadis yang kelemahannya ringan dan masih bisa ditoleransi. Maka tidak mengharuskan dari diamnya ia dalam kondisi ini terhadap sebuah hadis bahwa hadis itu dianggap hasan menurut pandangannya. Terlebih lagi jika kita menilai berdasarkan batasan hasan dengan istilah kita yang baru ini, yang dalam kebiasaan para ulama salaf kembali kepada salah satu bagian dari hadis shahih yang wajib diamalkan menurut jumhur ulama, atau yang ditinggalkan Abu Abdillah Al-Bukhari namun dijalankan Muslim atau sebaliknya, maka ia masuk dalam tingkatan terendah dari derajat-derajat keshahihan. Karena seandainya ia turun dari itu, maka ia akan keluar dari kategori yang bisa dijadikan hujjah dan tetap berada di antara dhaif dan hasan.

Kitab Abu Dawud, yang paling tinggi di dalamnya dari sisi kekuatan adalah hadis yang dikeluarkan oleh dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim), dan itu sekitar separuh kitab. Kemudian diikuti oleh hadis yang dikeluarkan oleh salah satu dari dua syaikh dan ditinggalkan oleh yang lain. Kemudian diikuti oleh hadis yang ditinggalkan keduanya namun sanadnya bagus, selamat dari cacat dan kejanggalan. Kemudian diikuti oleh hadis yang sanadnya memadai dan diterima oleh para ulama karena datang dari dua jalur yang lemah atau lebih, yang satu sanad menguatkan yang lain. Kemudian diikuti oleh hadis yang sanadnya lemah karena kurangnya hafalan perawinya; hadis semacam ini dijalankan Abu



Dawud dan pada umumnya ia diam terhadapnya. Kemudian diikuti oleh hadis yang kelemahannya jelas dari sisi perawinya; terhadap hadis ini ia tidak diam, melainkan pada umumnya ia melemahkannya, meskipun kadang ia diam terhadapnya sesuai tingkat keterkenalan dan kemunkarannya. Wallahu a'lam.

Al-Hafizh Zakariyya Al-Saji berkata: Kitab Allah adalah pokok Islam dan kitab Abu Dawud adalah perjanjian Islam.

Saya (penulis) berkata: Abu Dawud, di samping keimamannya dalam hadis dan berbagai cabangnya, adalah termasuk fukaha besar sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh kitabnya. Ia adalah salah seorang murid terkemuka Imam Ahmad, yang selalu menghadiri majelisnya dalam waktu lama dan menanyakan kepadanya masalah-masalah detail dalam fikih cabang maupun pokok. Ia berpegang pada mazhab salaf dalam mengikuti sunnah, menerimanya, dan meninggalkan perdebatan dalam kedalaman ilmu kalam.

Al-A'masy meriwayatkan dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata: *Abdullah bin Mas'ud diserupakan dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam petunjuk dan penampilannya, dan Alqamah diserupakan dengan Abdullah dalam hal itu.*

Jarir bin Abdul Hamid berkata: *Ibrahim Al-Nakha'i diserupakan dengan Alqamah dalam hal itu, dan Manshur diserupakan dengan Ibrahim. Dikatakan pula: Sufyan Al-Tsauri diserupakan dengan Manshur, Waki' diserupakan dengan Sufyan, Ahmad diserupakan dengan Waki', dan Abu Dawud diserupakan dengan Ahmad.*

Al-Khatthabi berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Muski menceritakan kepadaku, Abu Bakar bin Jabir pelayan Abu Dawud

rahimahullah menceritakan kepadaku, ia berkata: Saya bersama Abu Dawud di Baghdad. Kami shalat Maghrib, lalu datanglah Amir Abu Ahmad Al-Muwaffaq yaitu putra mahkota. Ia masuk, kemudian Abu Dawud menghadapinya dan bertanya: "Apa yang membawa Tuan Amir di waktu seperti ini?" Amir menjawab: "Tiga hal." Abu Dawud bertanya: "Apa itu?" Amir berkata: "Pindahlah ke Bashrah dan jadikanlah sebagai tempat tinggalmu agar para penuntut ilmu berdatangan kepadamu sehingga kota itu menjadi makmur denganmu, karena kota itu telah hancur dan manusia terputus darinya akibat fitnah Zanj." Abu Dawud berkata: "Ini yang pertama." Amir berkata: "Dan riwayatkanlah Al-Sunan kepada anak-anakku." Abu Dawud berkata: "Baik, apa yang ketiga?" Amir berkata: "Dan buatlah majelis khusus bagi mereka, karena anak-anak khalifah tidak duduk bersama orang awam." Abu Dawud berkata: "Adapun yang ini, tidak ada jalan ke sana, karena manusia dalam ilmu adalah sama."

Ibnu Jabir berkata: Maka mereka pun hadir dan duduk di balik tirai yang ada di atasnya tabir dan mendengar bersama orang awam.

Ibnu Dasah berkata: Abu Dawud memiliki lengan baju yang lebar dan lengan baju yang sempit. Ketika ditanya tentang itu, ia berkata: "Yang lebar untuk buku-buku, sedangkan yang satunya lagi tidak diperlukan."

Abu Bakar bin Abi Dawud berkata: Saya mendengar ayahku berkata: "Sebaik-baik perkataan adalah yang masuk ke telinga tanpa izin."

Abu Ubaid Al-Ajurri berkata: Saya mendengar Abu Dawud berkata: "Al-Laits meriwayatkan dari Al-Zuhri, dan ia meriwayatkan

dari empat orang, dari Al-Zuhri: ia meriwayatkan dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Ibrahim bin Sa'd, dari Shalih bin Kaisan, dari Al-Zuhri."

Saya mendengar Abu Dawud berkata: "Umair bin Hani' adalah seorang Qadari yang bertasbih setiap hari seratus ribu kali tasbih. Ia dibunuh secara sabar di Dariyya pada masa Yazid bin Al-Walid yang selalu menghasut terhadapnya."

Abu Dawud berkata: "Maslamah bin Muhammad, Musaddad meriwayatkan kepada kami darinya."

Abu Ubaid berkata: Saya berkata kepada Abu Dawud: "Ia meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah: *'Waspadalah kalian dari orang Zanj karena ia adalah makhluk yang cacat bentuknya'.*" Abu Dawud berkata: "Siapa yang meriwayatkan ini, curigailah dia."

Abu Dawud berkata: "Yunus bin Bukayr menurut saya bukan hujjah. Ia dan Al-Buka'i mendengar dari Ibnu Ishaq di Ray."

Al-Hakim berkata: Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Sijistani, kelahirannya di Sijistan. Ia beserta para leluhurnya hingga sekarang memiliki ikatan, harta, dan wakaf di sana. Ia keluar dari sana dalam mencari hadis ke Bashrah lalu menetap di sana dan banyak mendengar dari Sulaiman bin Harb, Abu Al-Nu'man, dan Abu Al-Walid. Kemudian ia masuk ke Syam dan Mesir, lalu kembali ke Irak. Kemudian ia bepergian bersama putranya Abu Bakar menemui sisa-sisa para syaikh dan datang ke Naisabur. Putranya mendengar dari Ishaq bin Manshur. Kemudian ia keluar ke Sijistan dan menengok urusan-urusannya di sana, lalu kembali ke Bashrah dan menetap di sana.

Muhammad bin Abdullah Al-Zahid Al-Ashbahani menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Dawud menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr Al-Razi menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Qais menceritakan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Al-Asyra Al-Darimi, dari ayahnya: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang Al-Atirah lalu beliau menganggapnya baik."*

Dikatakan bahwa Ahmad pernah menulis dari ayahnya (Abu Dawud) tentang hal ini, lalu aku menyebutkannya kepadanya, dan ia berkata: "Ya." Saya bertanya: "Bagaimana itu terjadi?" Ia berkata: "Suatu hari kami membicarakan hadis-hadis Abu Al-Asyra, lalu Ahmad berkata: 'Saya tidak mengetahui baginya kecuali tiga hadis, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Hammad, yaitu hadis Al-Labbah, dan hadis: Saya melihat Abu Al-Asyra memakai sorban.'" Maka aku menyebutkan hal ini kepada Ahmad, lalu ia berkata: "Diktekanlah kepadaku." Kemudian ia berkata kepada Muhammad bin Abi Saminah: "Di sisi Abu Dawud ada hadis yang gharib." Lalu ia memintaku dan Muhammad bin Yahya bin Abi Saminah menulisnya dariku.

Al-Hakim berkata: Abu Hatim bin Hibban mengabarkan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Ibnu Abi Dawud, ia berkata: Saya mendengar ayahku berkata: "Saya mendapati para ahli hadis yang saya jumpai, tidak ada di antara mereka yang lebih hafal hadis dan lebih banyak mengumpulkannya dari Ibnu Ma'in, tidak ada yang lebih wara' dan lebih mengerti fikih hadis dari Ahmad, dan yang paling mengetahui cacat-cacat hadis adalah Ali bin Al-Madini. Saya melihat Ishaq, meski dengan hafalannya dan

pengetahuannya, ia mendahulukan Ahmad bin Hanbal dan mengakui keunggulannya."

Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah menceritakan kepadaku, Abdul Karim bin Al-Nasa'i menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats di Bashrah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Al-Zuhri mendengar dari tiga belas orang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Anas, Sahl, Al-Sa'ib, Sunain Abu Jamilah, Mahmud bin Al-Rabi', seorang laki-laki dari Bali, Ibnu Abi Shu'air, Abu Umamah bin Sahl. Mereka menyebut pula Ibnu Umar, lalu Al-Zuhri berkata: 'Saya melihat Ibnu Umar menuangkan air ke wajahnya.' Mereka menyebut pula Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf yang menceritakan Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari wafatnya, dan Abdurrahman bin Azhar."

Abu Al-Husain Ali bin Muhammad, Ismail bin Abdurrahman, dan Muhammad bin Bayan mengabarkan kepada kami melalui bacaanku: Al-Hasan bin Shabbah mengabarkan kepada kalian, Abdullah bin Rifa'ah mengabarkan kepada kami, Ali bin Al-Hasan Al-Qadhi mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Umar Al-Nahhas mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'id Ahmad bin Muhammad bin Al-A'rabi menceritakan kepada kami, Abu Dawud Sulaiman bin Harb dan Musaddad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad mengabarkan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Burdah, dari Al-Agharr, dan ia memiliki sahabat, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya hatiku terkadang tertutup, dan sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dalam sehari seratus kali."*

Hadis ini juga dikeluarkan oleh Muslim dari hadis Hammad ini, dan ia adalah Ibnu Zaid. Muslim juga mengeluarkannya dari

hadis Amr bin Murrah, dari Abu Burdah, dari Al-Agharr bin Yasar Al-Muzani, dikatakan pula Al-Juhani. Saya tidak mengetahui ia meriwayatkan sesuatu selain hadis ini.

Abu Sa'id Al-Tsaghari mengabarkan kepada kami, Abdul Lathif bin Yusuf mengabarkan kepada kami, Abdul Haq mengabarkan kepada kami, Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Al-Hasan Al-Hammami mengabarkan kepada kami, Ibnu Qani' mengabarkan kepada kami, Ali bin Muhammad bin Abi Al-Syawareb menceritakan kepada kami, Abu Al-Walid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Murrah mengabarkan kepadaku, ia berkata: Saya mendengar Abu Burdah meriwayatkan dari seorang laki-laki dari Juhainah yang disebut Al-Agharr, dan ia adalah salah seorang sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai sekalian manusia, bertobatlah kepada Tuhan kalian, karena sesungguhnya aku bertobat kepada Allah setiap hari seratus kali."*

Abu Dawud berkata dalam Sunannya: "Saya mengukur sebuah timun di Mesir yang panjangnya tiga belas jengkal, dan saya melihat sebuah jeruk bali di atas seekor unta yang telah dipotong menjadi dua bagian dan dibuat seperti dua beban."

Adapun Sijistan, wilayah tempat asal Imam Abu Dawud, adalah sebuah wilayah kecil yang berdiri sendiri, berbatasan dengan wilayah Sind di bagian baratnya, wilayah Herat, di bagian selatannya terdapat padang pasir antara dirinya dengan wilayah Faris dan Kirman, di bagian timurnya terdapat padang pasir dan stepa antara dirinya dengan Makran yang merupakan ibukota Sind, dan batas timur ini dilengkapi oleh wilayah Multan, serta di bagian utaranya adalah permulaan India.

Tanah Sijistan banyak pohon kurma dan pasir, termasuk dalam iklim ketiga dari tujuh iklim. Ibukota Sijistan adalah Zaranij, lintangnya tiga puluh dua derajat. Zaranij juga dipakai untuk menyebut Sijistan. Kota ini memiliki tembok, masjid agung yang besar, dan sungai besar yang mengalir melaluinya. Panjangnya dari Kepulauan Khalidaat adalah delapan puluh sembilan derajat. Nisbah ke Sijistan juga disebut: Sijzi. Begitulah Abu Awanah Al-Isfara'ini menisbahkan Abu Dawud dengan menyebutnya: Al-Sijzi. Dan kepada Sijistan pula dinisbahkan Musnad Al-Waqt Abu Al-Waqt Al-Sijzi.

Dikatakan, namun ini bukan pendapat yang kuat, bahwa Abu Dawud berasal dari Sijistan, sebuah desa di wilayah Bashrah. Hal ini disebutkan oleh Al-Qadhi Syamsuddin dalam Wafayat Al-A'yan. Abu Dawud pertama kali datang dari negeri-negeri itu memasuki Baghdad ketika berusia delapan belas tahun, dan itu sebelum ia melihat Bashrah. Kemudian ia berangkat dari Baghdad ke Bashrah.

Abu Ubaid Al-Ajurri berkata: Abu Dawud wafat pada tanggal 16 Syawal tahun 275 Hijriah.

Saya (penulis) berkata: Saudaranya Muhammad bin Al-Asy'ats lebih tua darinya sedikit dan merupakan teman seperjalanannya dalam pengembaraan ilmu. Ia meriwayatkan dari para murid Syu'bah. Yang meriwayatkan darinya adalah keponakannya Abu Bakar bin Abi Dawud. Ia meninggal pada usia setengah baya sebelum Abu Dawud dalam jangka waktu tertentu.

---

## 2334 - Abu Bakar

Abdullah bin Sulaiman bin Al-Asy'ats: Imam, ulama besar, hafizh, syaikh Baghdad, Abu Bakar Al-Sijistani, pemilik berbagai karangan. Ia lahir di Sijistan pada tahun 230 Hijriah. Ayahnya membawanya dalam perjalanan ketika ia masih kecil. Ia berkata: "Saya menyaksikan jenazah Ishaq bin Rahawaih." Saya (penulis) berkata: Itu terjadi pada tahun 238 Hijriah di bulan Sya'ban. Syaikh pertama yang ia dengar darinya adalah Muhammad bin Aslam Al-Thusi, dan ayahnya sangat gembira dengan itu karena kemuliaan Muhammad bin Aslam.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, pamannya, Isa bin Hammad Zugbah, Ahmad bin Shalih, Muhammad bin Yahya Al-Zamani, Abu Al-Thahir bin Al-Sarh, Ali bin Khasyram, Muhammad bin Basyar, Nashr bin Ali, Amr bin Utsman Al-Himshi, Katsir bin Ubaid, Musa bin Amir Al-Murri, Mahmud bin Khalid, Muhammad bin Salamah Al-Muradi, Harun bin Ishaq, Muhammad bin Ma'mar Al-Bahrani, Abu Sa'id Al-Asyajj, Harun bin Sa'id Al-Aili, Muhammad bin Mushaffa, Ishaq Al-Kawsaj, Al-Hasan bin Ahmad bin Abi Syu'aib, Amr bin Ali Al-Fallas, Hisyam bin Khalid Al-Dimasyqi, Al-Hasan bin Muhammad Al-Za'farani, Ziyad bin Ayyub, Al-Hasan bin Arafah, Muhammad bin Yahya Al-Dzuhli, Ishaq bin Ibrahim Syadzdhan, Yusuf bin Musa Al-Qaththan, Abbad bin Ya'qub Al-Rawajini, dan banyak lagi di Khurasan, Hijaz, Irak, Mesir, Syam, Ashbahan, dan Faris. Ia adalah salah seorang samudra ilmu sehingga sebagian orang mengunggulkannya atas ayahnya. Ia menyusun Al-Sunan, Al-Mashahif, Syari'ah Al-Maqa'ri, Al-Nasikh wal Mansukh, Al-Ba'ts, dan lain-lain.

Banyak yang meriwayatkan darinya, di antaranya: Ibnu Hibban, Abu Ahmad Al-Hakim, Abu Umar bin Hayyawih, Ibnu Al-



Muzhaffar, Abu Hafsh bin Syahin, Abu Al-Hasan Al-Daraquthni, Isa bin Ali Al-Wazir, Ibnu Al-Muqri', Abu Al-Qasim bin Hababah, Abu Thahir Al-Mukhlis, Muhammad bin Umar bin Zayd Al-Warraq, Abu Muslim Muhammad bin Ahmad Al-Katib, dan lain-lain.

Ia berkata: "Saya memasuki Kufah dengan membawa satu dirham. Saya membeli dengannya tiga puluh mud kacang babi, lalu saya memakannya sambil menulis dari Abu Sa'id Al-Asyaji. Kacang itu belum habis sampai saya telah menulis darinya tiga puluh ribu hadis, baik yang terputus maupun yang mursal."

Abu Bakar bin Syadzdzhan berkata: Abu Bakar bin Abi Dawud datang ke Sijistan, lalu mereka memintanya untuk meriwayatkan hadis. Ia berkata: "Saya tidak membawa naskah asli." Mereka berkata: "Kamu putra Abu Dawud, sedangkan naskah asli?" Ia berkata: "Mereka pun mendorongku, maka saya mendiktekan kepada mereka dari hafalanku tiga puluh ribu hadis." Ketika ia tiba di Baghdad, orang-orang Baghdad berkata: "Ia pergi ke Sijistan dan mempermainkan mereka." Lalu mereka mengutus seorang kurir dengan membayar enam dinar ke Sijistan untuk menyalin naskah bagi mereka. Naskah itu ditulis dan dibawa, lalu dicocokkan dengan para hafizh. Mereka menemukan kesalahan padaku dalam enam hadis: tiga hadis yang saya riwayatkan sebagaimana yang saya riwayatkan (ternyata benar), dan tiga lagi yang memang saya keliru. Begitulah Abu Al-Qasim Al-Azhari meriwayatkannya dari Ibnu Syadzdzhan. Lain pihak meriwayatkannya dengan menyebut bahwa itu terjadi di Ashbahan. Demikian pula Abu Ali Al-Naisaburi Al-Hafizh meriwayatkan dari Ibnu Abi Dawud, sehingga Al-Azhari keliru.

Al-Hakim Abu Abdillah berkata: Saya mendengar Abu Ali Al-Hafizh, ia berkata: Saya mendengar Ibnu Abi Dawud berkata: "Saya

meriwayatkan dari hafalanku di Ashbahan tiga puluh enam ribu hadis. Mereka menetapkan kekeliruan padaku dalam tujuh hadis. Ketika saya kembali, saya menemukan dalam kitabku lima di antaranya sesuai dengan apa yang saya riwayatkan kepada mereka."

Al-Hafizh Abu Muhammad Al-Khallal berkata: Ibnu Abi Dawud adalah imam para ahli hadis Irak, dan pemerintah pernah mendirikan mimbar untuknya. Di masanya di Irak terdapat para syaikh yang lebih tinggi sanadnya darinya, namun mereka tidak mencapai dalam perangkat dan ketelitian apa yang ia capai.

Abu Dzar al-Harawi berkata: Abu Hafsh bin Syahin mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Dawud mendiktekan kepada kami selama bertahun-tahun, dan aku tidak pernah melihat sebuah buku pun di tangannya — ia mendiktekan semata-mata dari hafalannya. Ia biasa duduk di atas mimbar setelah penglihatannya buta, dan anaknya Abu Ma'mar duduk setingkat di bawahnya dengan sebuah kitab di tangannya. Ibnu Abi Dawud menyebutkan kepadanya: "Hadits ini dan itu," lalu ia menyampaikannya dari hafalannya hingga selesai satu majelis.

Suatu hari ia membacakan kepada kami hadits al-Futun dari hafalannya, maka Abu Tammam al-Zainabi berdiri dan berkata: "Semoga Allah merahmatimu, aku tidak pernah melihat orang sepertimu kecuali Ibrahim al-Harbi." Ibnu Abi Dawud berkata: "Semua yang dihafal Ibrahim, aku pun menghafalnya, dan aku mengenal ilmu perbintangan, sedangkan ia tidak menguasainya."

Muslim bin Muhammad dan lainnya mengabarkan kepada kami: mereka mendengar Abu al-Yaman al-Kindi — Abu Manshur al-Syaibani mengabarkan kepadanya — Abu Bakr al-Khathib

mengabarkan kepadanya, ia berkata: Abdullah bin Abi Dawud – ayahnya membawanya berkeliling dari Sijistan, mengajaknya mengelilingi timur dan barat: Khurasan, pegunungan, Ashbahan, Fars, Bashrah, Baghdad, Kufah, Makkah, Madinah, Syam, Mesir, al-Jazirah, dan wilayah-wilayah perbatasan – untuk mendengar dan mencatat hadits. Ia kemudian menetap di Baghdad dan menyusun kitab al-Musnad, al-Sunan, al-Tafsir, al-Qira'at, al-Nasikh wa al-Mansukh, dan lain-lain. Ia adalah seorang ahli fikih, ulama, dan hafizh. Aku berkata: Ia adalah seorang pemimpin yang berjiwa mulia dan bangga pada dirinya sendiri – semoga Allah memaafkannya.

Abu Hafsh bin Syahin berkata: Menteri Ali bin Isa bermaksud mendamaikan Ibnu Abi Dawud dengan Ibnu Sha'id, maka ia mengumpulkan keduanya, dan hadir pula Abu Umar al-Qadhi. Menteri berkata: "Wahai Abu Bakr, Abu Muhammad lebih tua darimu, alangkah baiknya jika engkau berdiri menyambutnya." Ibnu Abi Dawud berkata: "Aku tidak akan melakukan itu." Menteri berkata: "Engkau adalah syaikh yang palsu." Ibnu Abi Dawud berkata: "Syaikh yang palsu adalah orang yang berdusta atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Menteri bertanya: "Siapakah pendusta itu?" Ia menjawab: "Orang ini," sambil menunjuk ke arah Ibnu Sha'id. Kemudian ia berdiri dan berkata: "Engkau mengira aku akan merendahkan diri kepadamu demi rezekiku yang datang melalui tanganmu? Demi Allah, aku tidak akan mengambil sesuatu pun dari tanganmu." Perawi berkata: Maka Khalifah al-Muqtadir menimbang sendiri gajinya dan mengirimkannya di atas nampan melalui seorang pelayan.

Abu Ahmad al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Bakr berkata: Aku berkata kepada Abu Zur'ah al-Razi: "Sampaikanlah

kepadaku sebuah hadits langka dari hadits-hadits Malik." Maka ia menyampaikan kepadaku hadits Wahb bin Kaisan dari Asma, yaitu hadits: "*Janganlah engkau membatasi (hartamu), nanti Allah pun akan membatasimu*," yang ia riwayatkan melalui Abdurrahman bin Syaibah — dan ia adalah perawi yang lemah. Aku berkata kepadanya: "Seharusnya engkau mencatatnya dariku, dari Ahmad bin Shalih, dari Abdullah bin Nafi', dari Malik." Maka Abu Zur'ah marah dan mengadukanku kepada ayahku, dan berkata: "Lihatlah apa yang dikatakan Abu Bakr kepadaku."

Diriwayatkan dengan sanad yang terputus: bahwa Ahmad bin Shalih melarang pemuda-pemuda yang belum berjenggot hadir di majelisnya. Abu Dawud ingin anaknya mendengar darinya, maka ia mengikat sepotong rambut di wajah anaknya lalu membawanya dan ia pun mendengar. Sang syaikh mengenalinya dan berkata: "Apakah orang seperti aku diperlakukan demikian?" Abu Dawud berkata: "Janganlah engkau mengingkari hal ini padaku; kumpulkanlah anakku bersama para syaikh perawi, jika ia tidak dapat menandingi mereka dalam pengetahuan, maka laranglah ia mendengar hadits."

Abu al-Qasim bin al-Samarqandi meriwayatkan kisah itu, ia berkata — Yusuf bin al-Hasan bin Muhammad al-Tafkiri al-Zanjani mengabarkan kepadanya — ia berkata: Aku mendengar al-Hasan bin Ali bin Bundar al-Zanjani berkata: Ahmad bin Shalih melarang pemuda-pemuda yang belum berjenggot mendengar hadits sebagai bentuk kehati-hatian. Ia menyebutkan kisah tersebut dan menambahkan: Maka berkumpul sekelompok orang, namun sang putra mengalahkan mereka semua dengan kecerdasannya. Setelah itu Ahmad tidak lagi meriwayatkan apapun untuknya, tetapi ia berhasil mendapatkan juz pertama dan aku

meriwayatkannya. Aku berkata: Bahkan ia banyak mengambil riwayat darinya.

Abu Abdurrahman al-Sulami berkata: Aku bertanya kepada al-Daraquthni tentang Ibnu Abi Dawud, ia berkata: "Ia tsiqah (terpercaya), namun banyak melakukan kesalahan dalam mengomentari hadits."

Abu Ahmad bin Adi menyebutnya dalam kitab al-Kamil dan berkata: "Seandainya bukan karena syarat yang kami tetapkan bahwa setiap orang yang dikritik akan kami sebutkan, niscaya aku tidak akan menyebut Ibnu Abi Dawud." Ia berkata: Ia pernah dikritik oleh ayahnya sendiri, oleh Ibrahim bin Urmah, dan di awal hidupnya ia dinisbatkan pada kecenderungan Nashibi. Ibnu al-Farrat mengusirnya dari Baghdad ke Wasith, kemudian Menteri Ali bin Isa mengembalikannya. Ia lalu meriwayatkan hadits dan menampakkan keutamaan-keutamaan Ali radhiyallahu anhu. Kemudian ia mengikuti mazhab Hanbali dan menjadi tokoh di kalangan mereka. Ia diterima di kalangan ahli hadits. Adapun kritikan ayahnya terhadapnya, aku tidak tahu apa yang tampak bagi sang ayah darinya. Aku pernah mendengar Abdan berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata: "Termasuk musibah adalah bahwa Abdullah menginginkan jabatan hakim."

Ibnu Adi berkata — Ali bin Abdullah al-Dahiri mengabarkan kepadanya — ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Amru Karkurah berkata: Aku mendengar Ali bin al-Husain bin al-Junaid berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata: "Anakku Abdullah adalah seorang pendusta." Ibnu Sha'id berkata: "Cukup bagi kami apa yang dikatakan ayahnya tentang dirinya."

Ibnu Adi berkata: Aku mendengar Musa bin al-Qasim al-Asyab berkata: Abu Bakr menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim al-Ashbahani berkata: "Abu Bakr bin Abi Dawud adalah seorang pendusta."

Ibnu Adi berkata: Aku mendengar Abu al-Qasim al-Baghawi – Abu Bakr bin Abi Dawud telah menulis kepadanya sebuah surat yang menanyakan tentang redaksi suatu hadits dari kakeknya – ketika ia membaca suratnya, ia berkata: "Demi Allah, engkau di mataku adalah orang yang telah melepaskan diri dari ilmu."

Ia berkata: Dan aku mendengar Muhammad bin al-Dhahhak bin Amru bin Abi Ashim berkata: "Aku bersaksi atas Muhammad bin Yahya bin Mandah di hadapan Allah Ta'ala bahwa ia berkata: 'Aku bersaksi atas Abu Bakr bin Abi Dawud di hadapan Allah bahwa ia berkata: Al-Zuhri meriwayatkan dari Urwah, ia berkata: Kuku seseorang habis terkikis karena seringnya ia memanjat dinding untuk menemui istri-istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam.'"

Aku berkata: Ini adalah kebatilan dan kedustaan yang nyata. Di mana sanadnya kepada al-Zuhri? Lagipula ia adalah hadits mursal. Kemudian, ucapan seorang musuh tentang musuhnya tidak bisa diterima. Aku tidak percaya bahwa hal ini benar-benar bersumber dari Urwah. Dan Ibnu Abi Dawud – jika ia benar-benar menyebutkan hal ini – maka ia adalah orang yang gegabah; sungguh jarak antara dirinya dengan hukuman pancung hanya sejengkal, karena ia mengucapkan tuduhan dusta seperti ini.

Maka bangkitlah dan membelanya pemimpin Ashbahan, Muhammad bin Abdullah bin Hafsh al-Hamdani al-Dzakwani, yang menyelamatkannya dari Abu Laila amir Ashbahan. Sebelumnya, salah seorang keturunan Ali telah tampil sebagai penentanginya,

menisbatkan perkataan itu kepada Abu Bakr, dan para saksi pun telah memberikan kesaksian: Muhammad bin Yahya bin Mandah al-Hafizh, Muhammad bin al-Abbas al-Akhram, dan Ahmad bin Ali bin al-Jarud. Perkara menjadi gawat dan Abu Laila memerintahkan pembunuhannya. Namun al-Dzakwani bangkit, mencela para saksi meskipun mereka orang-orang mulia: ia menisbatkan Ibnu Mandah pada perilaku durhaka, menisbatkan Ahmad pada praktik riba, dan mencela yang lainnya. Al-Hamdani al-Dzakwani adalah orang yang sangat berpengaruh; ia bangkit, memegang tangan Abu Bakr, dan membawanya keluar dari ancaman maut. Maka Abu Bakr pun mendoakan kebaikan untuknya sepanjang hidupnya, dan mendoakan keburukan atas para saksi tersebut.

Abu Nu'aim al-Hafizh meriwayatkan kisah ini, lalu berkata: Doanya pun dikabulkan terhadap mereka — di antara mereka ada yang mati terbakar dan ada yang hilang akal nya.

Ahmad bin Yusuf al-Azraq berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Abi Dawud berkata: "Semua orang aku bebaskan dari kesalahannya kepadaku, kecuali orang yang menuduhku membenci Ali radhiyallahu anhu."

Al-Hafizh Ibnu Adi berkata: Di awal hidupnya ia dinisbatkan pada kecenderungan Nashibi, lalu Ibnu al-Farrat mengusirnya dari Baghdad ke Wasith, kemudian Ibnu Isa mengembalikannya. Ia lalu meriwayatkan hadits dan menampakkan keutamaan-keutamaan Ali, kemudian mengikuti mazhab Hanbali dan menjadi tokoh di kalangan mereka. Aku berkata: Ia adalah orang yang tegas dan berjiwa kuat. Terjadi perselisihan antara dirinya dengan Ibnu Jarir, dengan Ibnu Sha'id, dan dengan Menteri Ibnu Isa yang justru mendekatinya.

Muhammad bin Abdullah al-Qaththan berkata: Aku sedang berada di sisi Ibnu Jarir, lalu dikatakan kepadanya: "Ibnu Abi Dawud sedang membacakan kepada orang-orang keutamaan-keutamaan Imam Ali." Ibnu Jarir berkata: "Ini adalah takbir seorang penjaga malam." Aku berkata: Perkataan ini tidak perlu didengar dari Ibnu Jarir karena adanya permusuhan antara kedua syaikh tersebut.

Abu Bakr al-Khathib berkata: Aku mendengar al-Hafizh Abu Muhammad al-Khallal berkata: "Abu Bakr lebih kuat hafalannya daripada ayahnya Abu Dawud."

Imam Abu Bakr al-Naqqasy al-Mufassir — yang tidak dapat dijadikan sandaran — meriwayatkan bahwa ia mendengar Abu Bakr bin Abi Dawud berkata: "Dalam tafsirnya terdapat seratus dua puluh ribu hadits."

Shalih bin Ahmad al-Hamdani al-Hafizh berkata: "Ibnu Abi Dawud adalah imam Iraq; penguasa mendirikan mimbar untuknya. Di masanya di Baghdad terdapat para syaikh yang sanadnya lebih tinggi darinya, namun mereka tidak mencapai kemampuan dan ketelitian yang ia capai."

Aku berkata: Barangkali perkataan ayahnya tentang dirinya — jika benar — yang dimaksud adalah dusta dalam ucapan sehari-harinya, bukan dalam periwayatan hadits, karena ia adalah hujjah dalam apa yang ia nukil. Atau barangkali ia pernah berbohong dan berdalih dalam perkataannya. Barang siapa yang mengklaim bahwa ia tidak pernah berdusta sama sekali, maka ia adalah orang yang ceroboh. Kita memohon kepada Allah keselamatan dari tergelincirnya masa muda. Kemudian ketika ia menua, ia berbalik dan berpegang teguh pada kejujuran dan ketakwaan.



Muhammad bin Abdullah bin al-Syakhkhir berkata: "Ibnu Abi Dawud adalah seorang yang zuhud dan ahli ibadah. Pada hari wafatnya, sekitar tiga ratus ribu orang atau lebih menshalatinya."

Ia berkata: Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 316, dan meninggalkan tiga putra: Abdul A'la, Muhammad, dan Abu Ma'mar Ubaidullah, serta lima putri. Ia hidup selama delapan puluh tujuh tahun, dan shalat jenazahnya dilaksanakan delapan puluh kali. Hal ini dikutip oleh Abu Bakr al-Khathib.

Al-Muhaddits Yusuf bin al-Hasan al-Tafkiri berkata: Aku mendengar al-Hasan bin Ali bin Bundar al-Zanjani berkata: Ahmad bin Shalih melarang pemuda-pemuda yang belum berjenggot mendengar hadits sebagai bentuk kehati-hatian. Abu Dawud biasa mendengar darinya, dan ia memiliki seorang putra yang belum berjenggot. Maka ia mengakali hal itu dengan mengikat sepotong rambut di wajah anaknya, lalu membawanya dan ia pun mendengar. Sang syaikh diberitahu tentang hal itu dan berkata: "Apakah orang seperti aku diperlakukan demikian?" Abu Dawud berkata: "Janganlah engkau mengingkari hal ini padaku; kumpulkanlah anakku bersama para syaikh perawi, jika ia tidak dapat menandingi mereka dalam pengetahuannya, maka laranglah ia mendengar hadits." Sanadnya terputus.

Abu Ahmad bin Adi berkata: Aku mendengar Ali bin Abdullah al-Dahiri berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abi Dawud tentang hadits al-Thair (hadits burung), ia berkata: "Jika hadits al-Thair itu sahih, maka kenabian Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah batil, karena hadits itu mengisahkan tentang pengkhianatan penjaga pintu Nabi shallallahu alaihi wa sallam — yakni Anas — padahal penjaga pintu seorang nabi tidak mungkin berkhianat."

Aku berkata: Ini adalah ungkapan yang buruk dan perkataan yang sial. Bahkan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah kebenaran yang pasti, baik hadits al-Thair itu sahih maupun tidak. Dan apa kaitannya? Anas telah melayani Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebelum ia baligh dan sebelum pena (taklif) berlaku baginya. Bisa jadi kisah burung itu terjadi pada masa tersebut. Kalaupun kita asumsikan ia telah baligh, ia bukan orang yang terjaga dari khilaf; bisa jadi ia melakukan kelalaian kecil itu berdasarkan penafsirannya sendiri. Lagi pula ia hanya menahan Ali dari masuk — sebagaimana yang dikisahkan — lalu apa masalahnya? Sedangkan doa Nabi telah terucap dan terkabul. Andai Anas menahannya atau memulangkannya berkali-kali, tidak terbayangkan bahwa selain Ali bisa masuk dan makan bersama al-Musthafa. Kecuali jika Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan sabdanya: *"Datangkanlah kepadaku makhluk yang paling dicintai Allah untuk makan bersamaku"* — yang dimaksud adalah sejumlah orang-orang pilihan yang secara keseluruhan benar dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling dicintai Allah. Sebagaimana kita katakan: "Makhluk yang paling dicintai Allah adalah orang-orang shalih," lalu ditanya: "Siapa yang paling dicintai Allah di antara mereka?" Kita jawab: "Para shiddiqin dan para nabi." Lalu ditanya: "Siapa yang paling dicintai Allah di antara semua nabi?" Kita jawab: "Muhammad, Ibrahim, dan Musa." Persoalan ini ringan saja.

Abu Lubabah dengan segala kemuliaannya pernah melakukan suatu pengkhianatan ketika ia memberi isyarat kepada Bani Quraizhah tentang (nasib) tenggorokan mereka, namun Allah menerima taubatnya. Hathib pun pernah melakukan pengkhianatan ketika ia mengirim surat kepada kaum Quraisy

memberitahukan rencana Nabi shallallahu alaihi wa sallam untuk menyerang mereka, namun Allah mengampuni Hathib meskipun perbuatannya sangat besar — radhiyallahu anhu.

Hadits al-Thair — dengan kelemahannya — memiliki banyak jalur periwayatan, dan aku telah mengumpulkannya dalam satu juz tersendiri. Ia belum terbukti sahih, namun aku pun tidak meyakini kebatilannya. Ibnu Abi Dawud telah keliru dalam ungkapan dan perkataannya, dan atas kekeliruannya itu ia hanya mendapat satu pahala. Bukanlah syarat seorang yang tsiqah bahwa ia tidak pernah keliru, tidak pernah salah, dan tidak pernah lupa. Beliau adalah salah satu ulama besar Islam dan salah satu hafizh yang paling terpercaya — semoga Allah merahmatinya.

Putranya, Abdul A'la, berkata: "Ayahku wafat dalam usia delapan puluh enam tahun lebih beberapa bulan."

Abu al-Abbas Ahmad bin Abdul Hamid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Imam Abu Muhammad bin Qudamah mengabarkan kepada kami pada tahun 618, ia berkata — Fathimah binti Ali al-Wiqayati mengabarkan kepadanya — Ali bin Bayan mengabarkan kepadanya — al-Husain bin Ali al-Thannajiri mengabarkan kepadanya — Abu Hafsh bin Syahin menceritakan kepada kami — ia berkata: Abu Bakr bin Abi Dawud menyenandungkan kepada kami syairnya sendiri:

*Berpeganglah pada tali Allah dan ikutilah petunjuk, janganlah engkau menjadi ahli bid'ah, semoga engkau beruntung.*

*Beragamalah dengan Kitab Allah dan sunnah-sunnah yang datang dari Rasulullah, niscaya engkau selamat dan beruntung.*

*Katakanlah: Kalam Tuhan kita tidaklah makhluk, demikianlah kebiasaan orang-orang bertakwa dan itulah yang mereka terangkan.*

*Janganlah engkau menjadi orang yang waqaf (berdiam diri) dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang dikatakan para pengikut Jahm dan mereka pun hina.*

*Jangan pula katakan: Al-Qur'an yang kubaca adalah makhluk, karena Kalam Allah menjadi jelas melalui lafazh.*

*Katakanlah: Allah menampakkan diri-Nya kepada makhluk secara nyata, sebagaimana bulan purnama yang tak tersembunyi, dan Tuhanmu lebih jelas dari itu.*

*Ia tidak dilahirkan dan tidak pula melahirkan, dan tidak ada yang menyerupai-Nya — Maha Tinggi Dzat Yang Disucikan.*

*Kaum Jahmiyyah mengingkari ini, namun bagi kami terdapat hadits yang tegas membenarkan apa yang kami katakan.*

*Diriwayatkan oleh Jarir dari sabda Muhammad, maka katakanlah seperti apa yang ia katakan tentang itu, niscaya engkau selamat.*

*Kaum Jahmiyyah juga mengingkari tangan kanan-Nya, padahal kedua tangan-Nya mengalirkan ribuan keutamaan.*

*Katakanlah: Yang Maha Perkasa turun setiap malam, tanpa mempertanyakan bagaimana — Maha Agung Dzat Yang Maha Esa lagi Terpuji.*

*Ke langit dunia, menganugerahkan karunia-Nya, maka pintu-pintu langit pun terbuka lebar.*

*Bersabda: Adakah yang memohon ampun akan menjumpai Pengampun? Dan yang meminta kebaikan dan rezeki akan diberi.*

*Hal itu diriwayatkan oleh kaum yang haditsnya tidak ditolak – sungguh celakalah kaum yang mendustakannya dan menjadikannya buruk.*

*Katakanlah: Terbaik-baik manusia setelah Muhammad adalah dua wazirnya yang terdahulu, kemudian Utsman yang lebih utama.*

*Dan yang keempat adalah sebaik-baik makhluk setelah mereka, Ali – sekutu kebaikan, yang berhasil mencapainya.*

*Sesungguhnya mereka adalah anggota rombongan yang tidak diragukan, menunggangi kuda-kuda Firdaus dalam cahaya.*

*Sa'id dan Sa'd, Ibnu Auf dan Thalhah, Amir Fihri, dan Zubair yang terpuji.*

*Ucapkanlah kata-kata terbaik tentang seluruh sahabat, dan janganlah engkau menjadi pengecam yang mencela dan melukai.*

*Sungguh wahyu yang nyata telah berbicara tentang keutamaan mereka, dan dalam surah al-Fath terdapat pujian yang indah bagi para sahabat.*

*Yakinkanlah dirimu pada takdir yang telah ditetapkan, karena ia adalah tiang ikatan agama, dan agama itu luas.*

*Janganlah engkau mengingkari dengan kebodohanmu Nakir dan Munkar, begitu pula Telaga dan Mizan – sungguh itu adalah nasihatmu.*

*Katakanlah: Allah Yang Maha Agung akan mengeluarkan dengan karunia-Nya dari neraka jasad-jasad yang bagai arang.*

*Di atas sungai di Firdaus mereka hidup kembali dengan airnya, seperti biji-bijian yang terbawa banjir saat datang meluap.*

*Dan sungguh Rasulullah akan memberi syafaat bagi seluruh makhluk, dan katakanlah tentang azab kubur: itu adalah kebenaran yang jelas.*

*Janganlah engkau mengkafirkan ahli shalat meskipun mereka berbuat dosa, karena semua orang pernah berbuat dosa, dan Pemilik Arsy Maha Pemaaf.*

*Janganlah engkau meyakini pendapat Khawarij, karena ia adalah pendapat yang mencelakakan dan mempermalukan orang yang menyukainya.*

*Janganlah engkau menjadi Murji'ah yang bermain-main dengan agamanya, ketahuilah bahwa kaum Murji'ah hanyalah bersenda gurau dengan agama.*

*Katakanlah: Iman adalah ucapan, niat, dan perbuatan – sebagaimana yang ditegaskan oleh sabda Nabi.*

*Ia berkurang dengan sebab maksiat, dan bertambah dengan ketaatan serta bertambah dalam timbangan.*

*Tinggalkanlah pendapat-pendapat para tokoh dan ucapan-ucapan mereka, karena sabda Rasulullah lebih utama dan lebih jelas.*

*Janganlah engkau termasuk kaum yang bermain-main dengan agama mereka, sehingga engkau mencela dan menyerang ahli hadits.*

*Jika engkau meyakini ini sepanjang hidupmu, wahai sahabat, maka engkau dalam kebaikan, di pagi dan petang harimu.*

Abu al-Ma'ali Ahmad bin al-Muayyad mengabarkan kepada kami di Mesir — al-Fath bin Abdussalam mengabarkan kepadanya — Hibatullah bin al-Husain mengabarkan kepadanya — Ahmad bin Muhammad bin al-Naquwr al-Bazzaz mengabarkan kepadanya — Isa bin Ali menceritakan kepada kami — Abdullah bin Sulaiman bin al-Asy'ats mendiktekan kepada kami pada tahun 314 — Muhammad bin Sulaiman Luwayn menceritakan kepada kami — Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, dari Abu Wajzah, dari Umar bin Abi Salamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadaku: *"Wahai anakku, mendekatlah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang ada di dekatmu, serta sebutlah nama Allah Azza wa Jalla."* Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Luwayn, dan kami pun meriwayatkannya dengan sanad yang lebih tinggi.

Ahmad bin Abdul Hamid, Ahmad bin Muhammad al-Hafizh, Sanqar al-Tsaghari, Ahmad bin Maktum, Abdul Mun'im bin Asakir, Ali bin Muhammad al-Faqih, dan sekelompok orang mengabarkan kepada kami, mereka berkata — Abdullah bin Umar mengabarkan kepada mereka — Sa'id bin Ahmad bin al-Banna' mengabarkan kepada kami secara langsung. Juga: Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami — Akmal bin Abi al-Azhar al-Alawi mengabarkan kepadanya — Ibnu al-Banna' mengabarkan kepadanya — Muhammad bin Muhammad al-Zainabi mengabarkan kepadanya — Muhammad bin Umar bin Khalaf menceritakan kepada kami — Abu Bakr bin Abi Dawud menceritakan kepada kami — Abdullah bin Sa'id menceritakan kepada kami — Ziyad bin al-Hasan bin al-Farat al-Qazzaz menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi

wa sallam bersabda: *"Tidak ada satu pohon pun di surga melainkan batangnya terbuat dari emas."* Hadits ini dikeluarkan oleh al-Tirmidzi dari Abdullah — yaitu Abu Sa'id al-Asyaj — dan kami meriwayatkannya dengan sanad yang lebih tinggi.

---

## 2335 — Ubaidullah bin Washil

Putra Abdul Syakur bin Zain: Imam, Hafizh, pahlawan yang gagah perkasa, Abu al-Fadhl al-Zaini al-Bukhari — ahli hadits Bukhara di masanya. Ia melakukan perjalanan ilmiah dan bertemu dengan para ulama terkemuka.

Ia meriwayatkan dari: Abu al-Walid al-Thayalisi, Abdussalam bin Muthahhir, al-Hasan bin Siwar al-Baghawi, Abdan bin Utsman al-Marwazi, Musaddad bin Musarhad, Yahya bin Yahya, dan generasi sezaman mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Ismail di luar kitab al-Shahih, Shalih bin Muhammad Jazarah, ulama-ulama Bukhara, dan Abdullah bin Muhammad bin Ya'qub al-Bukhari al-Ustadz.

Ayahnya termasuk ulama hadits yang melakukan perjalanan ilmiah dan bertemu dengan Ibnu Uyainah dan Ibnu Wahb. Putranya, Ubaidullah, banyak meriwayatkan darinya. Abu al-Fadhl al-Sulaimani berkata: "Para syaikh kami meriwayatkan dari Ubaidullah, dan al-Bukhari bangga dengannya. Ia bertemu dengan Sahl bin Bakkar, Hilal bin Fayyadh, Sa'id bin Manshur," dan ia menyebutkan sejumlah nama lainnya.

Ia (rahimahullah) gugur sebagai syahid dalam Pertempuran Khaukijah pada bulan Syawal tahun 272 H. Ada pula yang



menyebutkan bahwa ia terbunuh pada tahun 277 H, ketika usianya mendekati delapan puluh tahun.

Abu al-Fadhl bin Qudamah mengabarkan kepada kami, dari Mahmud bin Mandah; Muhammad bin Ahmad mengabarkan kepada kami; Abdul Wahhab bin Muhammad al-Abdi mengabarkan kepada kami; ayahku mengabarkan kepadaku; Abdullah bin Muhammad bin al-Harits mengabarkan kepada kami; Ubaidullah bin Washil menceritakan kepada kami, dari al-Hasan bin Sawwar, dari Qais, dari Ashim bin Sulaiman, dari Abbas maula Bani Hasyim, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat dahak di dalam masjid, lalu beliau mengeroknya kemudian melumurnya dengan za'faran."

---

### 2336 - Dari Abu Gharzah

Imam, hafizh, dan perawi yang jujur: Ahmad bin Hazim bin Muhammad bin Yunus bin Qais bin Abi Gharzah, Abu Amr al-Ghifari al-Kufi, pemilik kitab al-Musnad. Ia lahir pada tahun 180-an H. Ia mendengar hadits dari: Ja'far bin Awn, Ya'la bin Ubaid, Ubaidullah bin Musa, Ismail bin Aban, Affan, Ahmad bin Yunus, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Mutayyin, Ibnu Duhaime al-Syaibani, Ibrahim bin Abdullah bin Abi al-Aza'im, Abu al-Abbas bin Uqdah, dan banyak lagi. Ia memiliki kitab Musnad yang besar, dan sampai kepada kami satu juz darinya. Ibnu Hibban menyebutnya dalam Ats-Tsiqat dan berkata: "Ia adalah seorang yang cermat." Saya berkata: Ia wafat pada tahun 276 H di bulan Dzulhijjah.

## 2337 - Ibnu Abi al-Khanajir

Imam, ahli hadits, dan pemegang sanad Tripoli: Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Yazid bin Muslim bin Abi al-Khanajir al-Anshari al-Syami al-Athrabulusi. Ia meriwayatkan dari: Yazid bin Harun, Yahya bin Abi Bukair, Mu'ammal bin Ismail, Muhammad bin Mush'ab al-Qarqasani, Mu'awiyah bin Amr, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Abu Nu'aim bin Adiy, Ibnu Jawsha, Ibnu Sha'id, Ibnu Abi Hatim, Khaitsamah bin Sulaiman, dan lain-lain. Ibnu Abi Hatim berkata: "Ia adalah perawi yang jujur." Disebutkan pula bahwa ia adalah seorang yang cerdas lagi santun. Ibnu Duhlaim berkata: Ia wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun 274 H. Khaitsamah mendengarnya berkata: "Al-Ma'mun pernah singgah di majelis Yazid sementara aku berada di antara mereka, dan di majelis itu terdapat ribuan orang. Al-Ma'mun lalu menoleh kepada para sahabatnya dan berkata: 'Inilah kekuasaan yang sesungguhnya.'"

---

## 2338 - Al-Narsi

Imam, ahli hadits yang terpercaya: Abu Bakr Ahmad bin Ubaid bin Idris al-Dhabbi, maula mereka, al-Baghdadi al-Narsi. Ia mendengar dari: Abu Badr Syuja' bin al-Walid, Yazid bin Harun, Rauh bin Ubadah, Yahya bin Abi Bukair, Syababah bin Sawwar, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Sha'id, Utsman bin al-Sammak, Mukram bin Ahmad al-Qadhi, Ahmad bin Kamil, Abu Bakr al-Syafi'i, dan lain-lain. Haditsnya tercantum dalam jalur yang tinggi dalam kitab Al-Ghailaniyyat. Abu Bakr al-Khatib berkata: "Ia adalah perawi yang terpercaya lagi amanah." Ibnu Kamil berkata: Ia wafat pada tanggal 5 Dzulhijjah tahun 280 H.

Pada kesempatan lain ia berkata: Ia wafat pada tanggal 5 Dzulhijjah tahun 279 H. Abu al-Husain bin al-Munadi berkata: Ia wafat tahun 280 H. Al-Hafizh al-Daraquthni telah menilainya sebagai perawi terpercaya, dan ia lahir pada tahun 186 H.

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami; Zhafar bin Salim mengabarkan kepada kami; Hibatullah bin Ahmad mengabarkan kepada kami; Muhammad bin Ali bin Abi Utsman mengabarkan kepada kami pada tahun 478 H; Muhammad bin Ahmad bin al-Qasim al-Mahamili mengabarkan kepada kami; Abu Umar al-Zahid menceritakan kepada kami; Ahmad bin Ubaidullah al-Narsi menceritakan kepada kami; Yazid bin Harun menceritakan kepada kami; Hariz bin Utsman menceritakan kepada kami; aku mendengar Habib bin Ubaid al-Rahabi berkata:

*"Tuntutlah ilmu, pamilah, dan jadikanlah sebagai bekal pemahaman agama. Janganlah kalian menuntut ilmu hanya untuk berhias dengannya. Sebab hampir tiba masanya, jika kalian panjang umur, orang akan berhias dengan ilmu sebagaimana pedagang kain berhias dengan dagangannya."*

---

## **2339 - Muhammad bin Ismail bin Yusuf**

Imam, hafizh, dan perawi terpercaya: Abu Ismail al-Sulami al-Tirmidzi, kemudian al-Baghdadi. Ia lahir setelah tahun 190 H. Ia mendengar dari: Muhammad bin Abdullah al-Anshari, Abu Nu'aim, Qabishah bin Uqbah, Muslim bin Ibrahim, al-Humaidi, Sa'id bin Abi Maryam, Arram, Hammad bin Malik al-Harastani, Ishaq bin al-Arkun, Nu'aim bin Hammad, dan angkatan mereka di Hijaz, Syam, Mesir, dan Irak. Ia sangat perhatian terhadap ilmu hadits,

mengumpulkan, menyusun karya, panjang umur, dan para ulama banyak berdatangan kepadanya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ibnu Abi al-Dunya, Musa bin Harun, Ibnu Sha'id, Ibnu Makhlad, al-Mahamili, Ismail al-Shaffar, Ahmad bin Kamil, Khaitamah bin Sulaiman, Abu Sahl bin Ziyad, Abu Bakr al-Syafi'i, Abu Bakr al-Najjad, Abu Abdillah bin Muhrim, dan banyak lagi. Al-Nasa'i berkata: "Ia terpercaya." Al-Daraquthni berkata: "Ia terpercaya lagi jujur, meski Abu Hatim sempat mengkritiknya." Al-Khatib berkata: "Ia seorang yang cerdas, cermat, dan terkenal berpegang pada manhaj Sunnah." Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku mendengar darinya di Mekah, namun ada yang mengkritiknya." Saya berkata: Kesimpulannya, ia tetap dinilai terpercaya dan diakui keimamannya. Abu al-Husain bin al-Munadi berkata: Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 280 H.

---

## 2340 - Al-Hunaini

Imam, ahli hadits, hafizh, dan yang cermat: Abu Ja'far Muhammad bin al-Husain bin Musa bin Abi al-Hunain al-Hunaini al-Kufi, pemilik kitab al-Musnad – dan telah sampai kepada kami Musnad Anas dari kitabnya. Ia mendengar dari: Ubaidullah bin Musa, Abu Nu'aim, al-Qa'nabi, Abu Ghassan al-Nahdi, dan Musaddad. Ia meriwayatkan Al-Muwaththa' dari al-Qa'nabi. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Makhlad, Abu Abdillah al-Mahamili, Utsman bin al-Sammak, Abu Sahl bin Ziyad, Mukram al-Qadhi, Muhammad bin Ali bin Duhain, dan sekelompok lainnya. Al-Daraquthni dan lainnya menilainya terpercaya. Ia wafat pada tahun 277 H.

---

## 2341 - Al-Maqdisi

Ahli hadits dan imam: Abu Abdillah Ahmad bin Mas'ud al-Maqdisi al-Khayyath. Ia meriwayatkan dari: Amr bin Abi Salamah al-Tunisi, al-Haitsam bin Jamil al-Antaki, Muhammad bin Katsir al-Mashishi, Muhammad bin Isa al-Thabbaa', dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya: Abu Nu'aim Abdul Malik bin Muhammad bin Adiy, Abu Awanah al-Isfarayini, Abu al-Qasim al-Thabarani, dan lain-lain. Al-Thabarani menjumpainya di Baitul Maqdis pada tahun 274 H.

---

## 2342 - Harb

Imam sekaligus ulama besar: Abu Muhammad Harb bin Ismail al-Kirmani, ahli fiqih, murid Ahmad bin Hanbal. Ia melakukan perjalanan menuntut ilmu. Ia mengambil ilmu dari: Abu al-Walid al-Thayalisi, Abu Bakr al-Humaidi, Abu Ubaid, Sa'id bin Manshur, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Rahuyah. Yang meriwayatkan darinya: al-Qasim bin Muhammad al-Kirmani yang menetap di Tarsus, Abdullah bin Ishaq al-Nahawandi, Abdullah bin Ya'qub al-Kirmani, Abu Hatim al-Razi teman seperjalanannya, Abu Bakr al-Khallal, dan lain-lain. Al-Khallal berkata: "Ia adalah seorang yang agung; al-Marrudzi mendorongku untuk pergi menemuinya." Saya berkata: Kitab Masa'il Harb termasuk karya paling berharga dalam mazhab Hanbali, dan tebalnya dua jilid besar. Abdul Baqi bin Qani' mencatat tahun wafatnya pada tahun 280 H. Saya berkata: Ia berumur panjang, hampir mencapai sembilan puluh tahun, dan saya tidak mengetahui adanya cacat padanya — semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

---

## 2343 - Al-Sari bin Khuzaimah

Ibnu Mu'awiyah, Imam, hafizh, dan hujjah: Abu Muhammad al-Abiyurdi, ahli hadits Nisabur. Dalam perjalanannya menuntut ilmu ia mendengar dari: Abu Abdurrahman al-Muqri', Abu Nu'aim, Abdan bin Utsman, Muslim bin Ibrahim, Muhammad bin al-Shalt, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya: Abu Bakr bin Khuzaimah, Ibrahim bin Abi Thalib, Abu Hamid bin al-Syarqi, Muhammad bin Shalih bin Hani', al-Hasan bin Ya'qub, dan banyak lagi.

Al-Hakim berkata: "Ia adalah seorang syaikh yang melampaui derajat terpercaya. Ia tiba di Nisabur pada tahun 270 H dan menetap di sana untuk mengajarkan hadits hingga tahun 274 H, kemudian kembali ke Abiyurd." Aku mendengar Muhammad bin Shalih berkata: "Ketika Haykan — yakni putra al-Dzuhli — terbunuh, orang-orang meninggalkan hadits dan majelis-majelis ilmu hingga tak seorang pun berani membawa tinta di Nisabur. Sampai akhirnya Allah menganugerahkan kepada kami kedatangan al-Sari bin Khuzaimah. Kami berkumpul untuk mendatanginya namun tidak bisa, maka kami menuju Abu Utsman al-Hairi al-Zahid dan orang-orang berkumpul di tempatnya. Ia pun mengambil tinta di tangannya, dan kami pun mengambil tinta-tinta di tangan kami, sehingga tak seorang pun dari ahli bid'ah berani mendekati kami. Al-Sari pun keluar dan mendiktekan hadits kepada kami, sementara Ibnu Khuzaimah menyeleksi."

Al-Hakim berkata: "Aku mendengar al-Hasan bin Ya'qub berkata: 'Aku tidak pernah melihat majelis yang lebih megah dari majelis al-Sari bin Khuzaimah, dan tidak pernah melihat seorang

syaikh yang lebih berwibawa darinya. Para hadirin duduk di hadapannya seolah-olah di atas kepala mereka ada burung yang hinggap. Ia tidak pernah meriwayatkan hadits kecuali langsung dari kitab aslinya — semoga Allah merahmatinya."

Sanqar al-Zaini mengabarkan kepada kami di Aleppo; Ali bin Mahmud mengabarkan kepada kami; Abu Thahir al-Silafi mengabarkan kepada kami; al-Qasim bin al-Fadhl mengabarkan kepada kami; Yahya bin Ibrahim mengabarkan kepada kami; Muhammad bin Ya'qub al-Hafizh mengabarkan kepada kami; al-Sari bin Khuzaimah menceritakan kepada kami; Musa bin Ismail menceritakan kepada kami; Wuhaib menceritakan kepada kami; Ayyub menceritakan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Tsabit bin al-Dlahak, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

**"Barangsiapa bersumpah dengan agama selain Islam secara dusta, maka ia adalah sebagaimana yang ia ucapkan. Barangsiapa membunuh dirinya sendiri dengan sesuatu, maka ia akan disiksa dengannya di neraka Jahannam. Melaknat seorang mukmin adalah seperti membunuhnya. Dan barangsiapa menuduh seorang mukmin dengan kekufuran, maka ia seperti membunuhnya."**

Ia wafat — menurut perkiraanku — pada tahun 275 H.

---

## **2344 - Abu Hatim al-Razi dan Putranya**

Muhammad bin Idris bin al-Mundzir bin Dawud bin Mahran: Imam, hafizh, dan kritikus hadits; syaikh para ahli hadits, al-Hanzali al-Ghathafani dari Tamim bin Hanzhalah bin Yarbu'. Ada pula yang menyebutkan bahwa ia dijuluki al-Hanzali karena ia tinggal di gang

Hanzhalah di kota Ray. Ia adalah salah satu lautan ilmu; ia mengembara ke berbagai negeri, menguasai matan dan sanad, mengumpulkan dan menyusun karya, melakukan jarh dan ta'dil, serta menshahihkan dan meng-illat-kan hadits. Ia lahir pada tahun 195 H. Awal pencatatannya terhadap hadits dimulai pada tahun 209 H. Ia sezaman dengan al-Bukhari dan satu angkatan dengannya, namun ia berumur lebih panjang dua puluh tahun lebih darinya.

Ia mendengar dari: Ubaidullah bin Musa, Muhammad bin Abdullah al-Anshari, al-Asma'i, Qabishah, Abu Nu'aim, Affan, Utsman bin al-Haitsam al-Muadzdzin, Abu Mushir al-Ghassani, Abu al-Yaman, Sa'id bin Abi Maryam, Zuhair bin Abbad, Yahya bin Bukair, Abu al-Walid, Adam bin Abi Iyas, Tsabit bin Muhammad al-Zahid, Abu Zaid al-Anshari al-Nahwi, Abdullah bin Shalih al-Ijli, Abdullah bin Shalih al-Katib, Abu al-Jamaahir Muhammad bin Utsman, Hawdzah bin Khalifah, Yahya al-Wahazhi, Abu Tawbah al-Halabi, dan banyak lagi. Bahkan ia juga meriwayatkan dari Bundar, Abu Hafsh al-Fallas, al-Rabi' al-Muradi, lalu Ibnu Warah dan Muhammad bin Awf. Mustahil untuk mendaftar seluruh guru-gurunya, sebab al-Khalili pernah berkata: Abu Hatim al-Labban al-Hafizh berkata kepadaku: "Aku telah mengumpulkan daftar orang-orang yang diriwayatkan darinya oleh Abu Hatim al-Razi, dan jumlah mereka mendekati tiga ribu orang."

Yang meriwayatkan darinya: putranya, Imam dan Hafizh Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim; Yunus bin Abdul A'la; al-Rabi' bin Sulaiman al-Muadzdzin — dua orang gurunya sendiri —; Abu Zur'ah al-Razi — teman sekaligus sanak familinya —; Abu Zur'ah al-Dimasyqi; Ibrahim al-Harbi; Ahmad al-Ramadi; Musa bin Ishaq al-Anshari; Abu Bakr bin Abi al-Dunya; Abu Abdillah al-



Bukhari menurut satu riwayat; Abu Dawud dan Abu Abdurrahman al-Nasa'i dalam Sunan mereka; Ibnu Sha'id; Abu Awanah al-Isfarayini; Hajib bin Arkin; Muhammad bin Ibrahim al-Kinani; Zakariyya bin Ahmad al-Balkhi; al-Qadhi al-Mahamili; Muhammad bin Makhlad al-Aththar; Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim al-Qaththan; Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hakim; Sulaiman bin Yazid al-Fami; al-Qasim bin Shafwan; Abu Bisyr al-Dawlabi; Abu Hamid bin Hasnuwaih; dan banyak lagi. Ia juga meriwayatkan hadits dalam perjalanan-perjalanannya di berbagai tempat, dan ia membawa serta putranya, sehingga putranya pun sempat berjumpa dengan murid-murid Ibnu Uyainah dan Waki'.

Al-Hafizh Abu Nu'aim Abdul Malik bin Muhammad bin Udaik berkata: al-Rabi' al-Muradi menceritakan kepada kami; Abu Hatim al-Razi menceritakan kepada kami; Dawud al-Ja'fari menceritakan kepada kami; Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Ibrahim bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Sebaik-baik wanita di seluruh alam adalah Maryam, Asiyah istri Fir'aun, Khadijah, dan Fatimah."** Kemudian Ibnu Adiy berkata: "Dan Abu Hatim juga menceritakannya kepada kami."

Shalih bin Ahmad al-Hamadzani al-Hafizh berkata: al-Qasim bin Abi Shalih dan Sulaiman bin Yazid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Zur'ah menceritakan kepadaku, dariku, dari Abu al-Jamaahir; Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Ubaidillah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas secara marfu', ia berkata: **"Pena diangkat dari tiga golongan."** Abu Hatim berkata: "Hadits ini ada padaku di atas kertas, namun kertasnya hilang." Al-

Hafizh Abu Bakr al-Khatib meriwayatkannya: Ali bin Thalhah menceritakan kepada kami; Shalih menceritakan kepada kami.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Aku mendengar Musa bin Ishaq al-Qadhi berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih hafizh dari ayahmu." Dan ia pernah berjumpa dengan Abu Bakr bin Abi Syaibah, Ibnu Numair, Ibnu Ma'in, dan Yahya al-Hammani. Al-Khatib berkata: "Abu Hatim adalah salah satu imam hafizh yang kokoh; awal pendengarannya dimulai pada tahun 209 H."

Abu al-Syaikh al-Hafizh berkata: Abdullah bin Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Hatim berkata: "Kami berasal dari penduduk Isfahan, dari desa Jarukan. Keluarga kami biasa mengunjungi kami semasa ayahku masih hidup, kemudian mereka terputus dari kami."

Al-Khalili berkata: "Abu Hatim adalah seorang yang luas ilmunya mengenai perbedaan pendapat di kalangan para sahabat, fiqih para tabi'in, dan orang-orang setelah mereka." Aku mendengar kakekku dan sekelompok orang yang mendengar dari Ali bin Ibrahim al-Qaththan, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun seperti Abu Hatim." Kami bertanya: "Bukankah engkau telah melihat Ibrahim al-Harbi dan Ismail al-Qadhi?" Ia menjawab: "Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih lengkap ilmunya dari Abu Hatim, dan tidak pernah melihat yang lebih utama darinya."

Ali bin Ibrahim al-Razi berkata: Ahmad bin Ali al-Raqqam menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Hasan bin al-Husain al-Darastini berkata: Aku mendengar Abu Hatim berkata: Abu Zur'ah pernah berkata kepadaku: "Aku belum pernah melihat orang yang lebih bersemangat dalam mencari hadits

daripadamu." Maka aku berkata kepadanya: "Sesungguhnya Abdurrahman, anakku, juga sangat bersemangat." Ia pun berkata: "Siapa yang menyerupai ayahnya, maka ia tidak berbuat zalim."

Al-Raqqam berkata: Maka aku bertanya kepada Abdurrahman tentang bagaimana ia bisa banyak mendengar dan banyak bertanya kepada ayahnya. Ia menjawab: "Terkadang ayah sedang makan, lalu aku membacakan kepadanya; atau sedang berjalan, lalu aku membacakan kepadanya; atau masuk ke kamar kecil, lalu aku membacakan kepadanya; atau masuk ke dalam rumah untuk mengambil sesuatu, lalu aku membacakan kepadanya."

Ahmad bin Salamah al-Naisaburi berkata: "Aku tidak pernah melihat, setelah Ishaq dan Muhammad bin Yahya, seseorang yang lebih hafal hadits daripada Abu Hatim al-Razi, dan tidak ada yang lebih mengetahui maknanya."

Ibn 'Adi berkata: Aku mendengar al-Qasim bin Shafwan, ia mendengar Abu Hatim berkata: "Orang-orang yang paling wara' yang pernah aku lihat ada empat: Adam, Ahmad bin Hanbal, Tsabit bin Muhammad al-Zahid, dan Abu Zur'ah al-Razi." Al-Qasim berkata: Lalu aku menyampaikan hal itu kepada Utsman bin Kharzadz, maka ia berkata: "Aku akan katakan, orang-orang yang paling hafal yang pernah aku lihat ada empat: Muhammad bin al-Minhal al-Dharir, Ibrahim bin 'Ar'arah, Abu Zur'ah, dan Abu Hatim."

Ibn Abi Hatim berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdil A'la berkata: "Abu Zur'ah dan Abu Hatim adalah dua imam Khurasan." Beliau mendoakan keduanya dan berkata: "Keberadaan mereka berdua adalah kebaikan bagi umat Islam."

Muhammad bin al-Husain bin Mukram berkata: Aku mendengar Hajjaj bin al-Sya'ir, ketika disebutkan kepadanya Abu Zur'ah, Ibn Warah, dan Abu Ja'far al-Darimi, ia berkata: "Tidak ada di belahan timur orang yang lebih mulia daripada mereka."

Ibn Abi Hatim berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Hisyam bin 'Ammar bertanya kepadaku: "Apa yang kamu hafal dari para perawi yang bergelar Dzu?" Aku menjawab: "Dzu al-Ashabi', Dzu al-Jawsyan, Dzu al-Zawaid, Dzu al-Yadain, Dzu al-Lihyah al-Kilabi," dan aku menyebutkan enam nama. Maka ia tertawa dan berkata: "Kami hanya hafal tiga, dan kamu menambah tiga lagi."

Al-Hafizh Abdurrahman bin Kharasy berkata: "Abu Hatim adalah termasuk orang-orang yang terpercaya dan memiliki pengetahuan luas." Hibatullah al-Lalika'i berkata: "Abu Hatim adalah seorang imam, hafizh, dan sangat teliti." Al-Lalika'i juga menyebutnya dalam daftar guru-guru al-Bukhari. Al-Nasa'i berkata: "Tsiqah (terpercaya)."

Ibn Abi Hatim berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Suatu hari aku dan Abu Zur'ah berdiskusi tentang cara membedakan dan mengenali hadits. Ia mulai menyebutkan hadits-hadits beserta illat-nya (cacat tersembunyinya), demikian pula aku menyebutkan hadits-hadits yang keliru beserta illat-nya dan kesalahan para guru. Maka ia berkata kepadaku: 'Wahai Abu Hatim, sedikit sekali orang yang memahami ini; betapa langkanya ini. Jika kau angkat ini dari satu atau dua orang, betapa sedikitnya yang kau temukan yang mahir dalam hal ini. Terkadang aku ragu tentang sesuatu atau bimbang dalam suatu hadits, dan sampai aku bertemu denganmu, aku tidak menemukan orang yang bisa memuaskanku.' Ayahku berkata: 'Demikian pula halnya denganku.'"

Shalih bin Ahmad al-Hafizh berkata: Al-Qasim bin Abi Shalih menceritakan kepada kami, ia mendengar Abu Hatim berkata: Abu Zur'ah pernah berkata kepadaku: "Apakah kamu mengangkat kedua tanganmu saat qunut?" Aku jawab: "Tidak." "Kalau kamu?" ia bertanya. "Ya," jawabnya. Aku bertanya: "Apa dalilmu?" Ia menjawab: "Hadits Ibn Mas'ud." Aku berkata: "Itu diriwayatkan oleh Laits bin Abi Sulaim." Ia berkata: "Kalau hadits Abu Hurairah?" Aku katakan: "Itu diriwayatkan oleh Ibn Lahi'ah." Ia berkata: "Hadits Ibn Abbas?" Aku berkata: "Itu diriwayatkan oleh 'Awf." Ia berkata: "Lalu apa dalilmu untuk meninggalkannya?" Aku menjawab: "Hadits Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak mengangkat kedua tangannya dalam doa apa pun kecuali dalam shalat istisqa (minta hujan)." Maka ia pun terdiam.

Ibn Abi Hatim berkata di awal kitab al-Jarh wa al-Ta'dil miliknya: Aku mendengar ayahku berkata: "Datang kepadaku seorang laki-laki dari kalangan tokoh terkemuka ahli ra'yu (akal), termasuk orang-orang yang cerdas di antara mereka, membawa sebuah buku dan menunjukkannya kepadaku. Maka aku berkata tentang sebagiannya: 'Ini adalah hadits yang keliru, terjadi pencampuran hadits pada pemilikinya; ini adalah batil; ini adalah mungkar; dan selebihnya adalah sahih.' Ia berkata: 'Dari mana kamu tahu bahwa ini keliru, ini batil, dan ini dusta? Apakah perawi kitab ini memberitahumu bahwa ia keliru atau berdusta dalam hadits ini?' Aku jawab: 'Tidak, aku tidak tahu dari siapa juz ini berasal, namun aku tahu bahwa hadits ini keliru dan ini batil.' Ia berkata: 'Kamu mengklaim mengetahui hal gaib!' Aku jawab: 'Ini bukan klaim gaib.' Ia berkata: 'Lalu apa buktinya?' Aku jawab: 'Tanyakanlah tentang apa yang aku katakan kepada orang yang mahir seperti aku. Jika kami sepakat, maka ketahuilah bahwa kami

tidak asal bicara dan tidak mengatakannya kecuali dengan pemahaman.' Ia berkata: 'Apakah Abu Zur'ah juga berkata seperti kamu?' Aku jawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Ini sungguh mengherankan.'

Lalu ia menuliskan di selembar kertas perkataan-perkataanku tentang hadits-hadits itu, kemudian ia kembali membawa tulisan perkataan Abu Zur'ah tentang hadits-hadits yang sama. Ia berkata: 'Apa yang kamu katakan dusta, Abu Zur'ah berkata: itu batil.' Aku berkata: 'Dusta dan batil itu satu.' Ia berkata: 'Apa yang kamu katakan mungkar, Abu Zur'ah berkata: mungkar, sama sepertimu. Dan apa yang kamu katakan sahih, Abu Zur'ah berkata: sahih.' Kemudian ia berkata: 'Betapa mengherankan, kalian berdua sepakat tanpa ada kesepakatan sebelumnya!'

Aku berkata: 'Dari sinilah aku tahu bahwa kami tidak asal bicara, dan kami mengatakannya berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang dianugerahkan kepada kami. Bukti kebenaran apa yang kami katakan adalah: apabila dinar palsu dibawa kepada seorang penguji uang, lalu ia berkata: ini palsu, kemudian ditanya: dari mana kamu tahu itu palsu? Apakah kamu hadir ketika dinar itu dipalsukan? Ia jawab: Tidak. Ditanya lagi: Apakah yang memalsukkannya memberitahumu? Ia jawab: Tidak. Lalu ditanya: Dari mana kamu tahu? Ia jawab: Dengan ilmu yang dianugerahkan kepadaku. Demikianlah kami pun dianugerahi pengetahuan itu. Begitu pula ketika batu rubi dan kaca dibawa kepada seorang ahli permata; ia bisa membedakan keduanya. Demikianlah kami dianugerahi ilmu yang tidak mungkin bagi kami untuk menjelaskan kepadamu bagaimana kami tahu bahwa ini dusta atau ini mungkar. Kami mengetahui kesahihan hadits dari keadilan para perawinya dan bahwa kalimatnya layak menjadi sabda kenabian. Dan kami

mengetahui kelemahannya dari kesendirian perawi yang keadilannya tidak terbukti."

Ayahku berkata: "Aku pernah berdiri di pintu Abu al-Walid al-Thayalisi dan berkata: 'Barangsiapa yang menyampaikan kepadaku satu hadits asing yang bersanad, yang belum pernah aku dengar dalam keadaan sah, maka ia berhak mendapat satu dirham dariku untuk disedekahkan.' Di sana ada banyak orang, di antaranya Abu Zur'ah dan yang lainnya. Maksudku hanyalah agar disampaikan kepadaku apa yang belum aku dengar, sehingga mereka berkata: hadits itu ada pada si fulan, lalu aku pergi mendengarnya. Namun tidak seorang pun yang berhasil menyampaikan kepadaku hadits yang asing bagiku."

Aku mendengar ayahku berkata: "Muhammad bin Yazid al-Asfathi sangat gemar dengan ilmu tafsir dan menghafalnya. Suatu hari ia bertanya: 'Apa yang kalian hafal tentang firman Allah ta'ala: **...dan mereka telah menjelajahi negeri-negeri...?**' Para ahli hadits pun saling berpandangan satu sama lain. Maka aku berkata: 'Abu Shalih menceritakan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abi Thalhaf, dari Ibn Abbas, ia berkata: mereka berjalan keliling di negeri-negeri.' Maka ia pun mengaguminya."

Aku mendengar ayahku berkata: "Muhammad bin Yahya al-Naisaburi datang ke Ray, lalu aku ajukan kepadanya 13 hadits dari hadits-hadits al-Zuhri, namun ia hanya mengenali 3 hadits saja, sedangkan sisanya tidak ada padanya dan tidak dikenalnya."

Aku mendengar ayahku berkata: "Pertama kali aku keluar mencari hadits, aku menetap selama 7 tahun. Aku hitung, aku telah berjalan kaki lebih dari 1.000 farsakh." — Saya (penulis) katakan: jarak itu kira-kira setara dengan perjalanan 4 bulan di jalan biasa.

"Kemudian setelah itu aku berhenti menghitung. Aku keluar dari Bahrain menuju Mesir dengan berjalan kaki, lalu ke Ramlah dengan berjalan kaki, lalu ke Damaskus, lalu Antakya dan Tharsus, kemudian kembali ke Homs, lalu ke Raqqa, lalu aku naik kendaraan menuju Irak — semua itu dalam perjalanan pertamaku ketika aku berusia 20 tahun. Aku keluar dari Ray dan masuk ke Kufah pada bulan Ramadhan tahun 213. Berita wafatnya al-Muqri' pun sampai kepada kami ketika aku berada di Kufah. Kemudian aku melakukan perjalanan kedua pada tahun 242, lalu kembali ke Ray pada tahun 245. Aku menunaikan haji keempat kali pada tahun 255, dan pada tahun itu anaknya, Abdurrahman, juga menunaikan haji."

Aku mendengar ayahku berkata: "Muhammad bin Mushaffa pernah menulis dariku satu juz yang ia pilih sendiri. Duhail juga berbicara kepadaku tentang hadits penduduk Tiberias. Mereka memintaku untuk mengajarkan hadits, maka aku berkata: 'Di kota yang ada Duhail sebagai hakim, apakah aku layak mengajar di sana?' Maka Duhail berbicara kepadaku dan berkata: 'Ini adalah kota yang terpencil dari jalur utama, dan sedikit sekali orang yang datang mengajarkan hadits kepada mereka.'"

Aku mendengar ayahku berkata: "Pada tahun 214 aku menetap 8 bulan di Basrah. Dalam hatiku berniat menetap setahun penuh, namun bekalku habis. Aku mulai menjual pakaianku hingga habis, dan aku pun tidak memiliki bekal lagi. Aku pergi bersama seorang temanku berkeliling menemui para syaikh dan mendengar hadits hingga sore. Temanku pun pulang, sedangkan aku kembali ke rumahku dan hanya minum air karena lapar. Keesokan harinya, temanku datang lagi, dan aku kembali berkeliling bersamanya mendengar hadits dalam keadaan sangat lapar, lalu pulang dalam



keadaan lapar. Ketika hari berikutnya ia datang lagi dan berkata: 'Mari kita pergi ke para syaikh.' Aku berkata: 'Aku lemah, tidak bisa.'

Ia bertanya: 'Apa yang membuatmu lemah?' Aku berkata: 'Aku tidak akan menyembunyikan keadaanmu darimu; sudah dua hari aku tidak makan apa pun.' Ia berkata: 'Masih ada satu dinar bersamaku; setengahnya untukmu dan setengahnya lagi untuk ongkos perjalanan.' Maka kami pun keluar dari Basrah dan aku mengambil setengah dinar darinya."

Aku mendengar ayahku berkata: "Kami keluar dari Madinah, dari kediaman Dawud al-Ja'fari, lalu menuju al-Jar dan kami menaiki kapal. Angin berhembus dari depan kami, sehingga kami terdampar di laut selama 3 bulan. Dada kami pun menjadi sempit dan bekal kami habis. Kami turun ke darat dan berjalan beberapa hari hingga sisa bekal dan air kami pun habis. Kami berjalan satu hari tanpa makan dan minum, hari kedua pun demikian, begitu pula hari ketiga. Ketika menjelang sore, kami shalat, lalu kami rebahkan diri kami di tempat kami berada. Ketika hari ketiga pagi tiba, kami berjalan sesuai kemampuan kami. Kami bertiga: seorang syaikh dari Naisabur dan Abu Zuhair al-Marwarudzi. Syaikh itu pun jatuh pingsan. Kami mencoba menggerakkannya namun ia tidak sadar. Kami tinggalkan ia dan kami berjalan kira-kira satu farsakh, lalu aku pun lemas dan jatuh pingsan. Temanku terus berjalan, lalu dari kejauhan ia melihat sekelompok orang yang telah mendekatkan kapal mereka ke daratan dan turun di dekat Sumur Musa. Ketika ia melihat mereka, ia melambaikan bajunya kepada mereka. Mereka pun datang membawa air dalam wadah.

Mereka memberinya minum dan menuntun tangannya. Ia berkata kepada mereka: 'Susullah dua temanku.' Tiba-tiba aku merasakan seseorang menuangkan air ke wajahku. Aku pun

membuka mata dan berkata: 'Beri aku minum.' Ia menuangkan sedikit air ke dalam wadah kecil, lalu aku minum dan kesadaranku pulih. Kemudian ia memberi aku sedikit lagi dan menuntun tanganku. Aku berkata: 'Di belakangku ada seorang syaikh yang tergeletak.' Maka beberapa orang pergi kepadanya, sementara aku dituntun berjalan sambil menyeret kakiku, hingga aku tiba di dekat kapal mereka. Mereka pun membawa syaikh itu, dan mereka berbuat baik kepada kami. Kami tinggal beberapa hari hingga kekuatan kami pulih. Kemudian mereka menuliskan surat untuk kami kepada sebuah kota bernama Rayah, kepada gubernurnya, dan membekali kami dengan roti keras, tepung sawiq, dan air.

Kami terus berjalan hingga air dan bekal kami habis lagi. Kami berjalan dalam keadaan lapar di tepi laut, hingga kami menemukan seekor kura-kura sebesar perisai. Kami mengambil batu besar dan memukulkannya ke punggungnya hingga terbelah; di dalamnya terdapat sesuatu seperti kuning telur. Kami menghisapnya hingga rasa lapar kami mereda. Kemudian kami tiba di kota Rayah dan menyerahkan surat kepada gubernurnya. Ia pun menempatkan kami di rumahnya, dan setiap hari ia menyajikan labu kuning sambil berkata kepada pembantunya: 'Bawakan labu yang penuh berkah itu untuk mereka.' Ia menyajikannya bersama roti selama beberapa hari. Salah seorang dari kami berkata: 'Mengapa kau tidak memintakan daging yang tidak enak itu?' Pemilik rumah mendengarnya dan berkata: 'Aku mengerti bahasa Persia, karena nenekku berasal dari Herat.' Setelah itu ia memberikan daging kepada kami, lalu membekali kami untuk melanjutkan perjalanan ke Mesir."

Aku mendengar ayahku berkata: "Aku mulai menulis hadits pada tahun 209 ketika aku berusia 14 tahun. Aku menulis dari

'Attab bin Ziyad al-Marwazi pada tahun 210 ketika ia datang kepada kami untuk menunaikan haji. Aku pernah memperkenalkan orang-orang kepada Abu Abdirrahman al-Muqri' ketika aku berada di Ray; orang-orang pun keluar menemuinya, mendengar darinya, lalu kembali, sementara aku tetap di Ray."

Aku mendengar ayahku berkata: "Aku menulis ketika 'Arim sedang membacakan, dan aku menulis ketika Amr bin Marzuq sedang membacakan. Aku berjalan dari Kufah ke Baghdad entah berapa kali, tak terhitung."

Ibn Hibban berkata: Muhammad bin al-Mundzir menceritakan kepadaku, Muhammad bin Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: "Suatu hari Abu Nu'aim sedang duduk, dan ada seorang lelaki di sudut majelis yang berkata: 'Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibn Juraij menceritakan kepada kami...' Maka Abu Nu'aim memandangnya dan berkata: 'Dusta si penipu itu! Aku tidak pernah mendengar apa pun dari Ibn Juraij.'"

Ibn Hibban berkata: Muhammad bin al-Mundzir menceritakan kepadaku, Muhammad bin Idris menceritakan kepada kami, Mu'ammal bin Yuhab menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Harun, ia berkata: "Di Wasith ada seorang lelaki yang meriwayatkan beberapa hadits dari Anas bin Malik. Kemudian dikabarkan bahwa ia mengeluarkan sebuah kitab dari Anas. Kami pun mendatangnya dan berkata: 'Apakah kamu punya sebagian dari hadits-hadits itu?' Ia menjawab: 'Ya, aku punya kitab dari Anas.' Kami berkata: 'Keluarkanlah.' Ia pun mengeluarkannya. Ketika kami melihatnya, ternyata itu adalah hadits-hadits Syarik bin Abdullah. Ia tetap berkata: 'Anas menceritakan kepada kami...' Kami berkata: 'Ini adalah hadits-hadits Syarik.' Ia berkata: 'Benar, Anas bin Malik

menceritakan kepada kami dari Syarik.' Maka ia merusak hadits-hadits yang telah kami dengar darinya, dan kami pun bangkit meninggalkannya."

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata dalam kitabnya al-Radd 'ala al-Jahmiyyah: Ayahku dan Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, mereka berkata: "Dikisahkan kepada kami tentang seorang laki-laki di sini yang punya kisah semacam ini." Abu Zur'ah menceritakan kepadaku: "Ada seorang laki-laki di Basrah ketika aku tinggal di sana pada tahun 230. Utsman bin Amr bin al-Dhahhak menceritakan kepadaku darinya, bahwa ia berkata: 'Jika al-Qur'an itu bukan makhluk, maka semoga Allah menghapus al-Qur'an dari dadaku.' Ia termasuk para penghafal al-Qur'an, lalu ia pun lupa al-Qur'an, hingga dikatakan kepadanya: 'Ucapkanlah: Bismillahirrahmanirrahim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).' Ia menjawab: 'Sudah dikenal, sudah dikenal,' namun ia tidak mampu mengucapkannya." Abu Zur'ah berkata: "Mereka berusaha keras agar aku melihatnya, namun aku tidak melihatnya."

Al-Hafizh Abu al-Qasim al-Lalika'i berkata: "Aku menemukan dalam kitab Abu Hatim Muhammad bin Idris al-Hanzhali, dari apa yang didengar darinya, ia berkata: 'Mazhab dan pilihan kami adalah mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, para sahabatnya, dan para tabi'in; berpegang teguh pada mazhab-mazhab ahlul atsar seperti al-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan Abu Ubaid; serta konsisten dengan al-Qur'an dan Sunnah. Kami berkeyakinan bahwa Allah azza wa jalla berada di atas Arsy-Nya — **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (al-Syura: 11) — bahwa iman bertambah dan berkurang, kami beriman kepada azab kubur, al-Haudh (telaga),

pertanyaan di dalam kubur, dan syafaat, serta kami mendoakan rahmat kepada seluruh sahabat,' dan ia menyebutkan hal-hal lainnya."

Apabila Abu Hatim menyatakan seseorang tsiqah (terpercaya), maka peganglah perkataannya, karena ia tidak menyatakan tsiqah kecuali kepada orang yang benar-benar sahih haditsnya. Namun apabila ia melemahkan seseorang atau berkata: "Tidak bisa dijadikan hujjah," maka berhenti dan lihat dulu apa yang dikatakan orang lain tentangnya. Jika ada yang menyatakan tsiqah, maka jangan membangun penilaian di atas jarh-nya Abu Hatim, karena ia sangat keras terhadap para perawi. Ia pernah berkata tentang sekelompok perawi yang terdapat dalam kitab-kitab sahih: "Tidak bisa dijadikan hujjah," "Tidak kuat," atau sejenisnya. Orang terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Muhammad bin Ismail bin Musa al-Razi, yang hidup hingga setelah tahun 351.

Ahmad bin Ishaq bin al-Mu'ayyad mengabarkan kepada kami, Zaid bin Yahya bin Hibatullah mengabarkan kepada kami di Baghdad, Abu al-Qasim Ahmad bin al-Mubarak bin Qafarjal mengabarkan kepada kami, 'Ashim bin al-Hasan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Umar bin Mahdi al-Farisi mengabarkan kepada kami, Abu Abdillah al-Husain bin Ismail mendiktekan kepada kami, Abu Hatim al-Razi menceritakan kepada kami, Abu Mushir menceritakan kepada kami, Ismail bin 'Ayyasy mengabarkan kepada kami, Buhair bin Sa'd menceritakan kepadaku, dari Khalid bin Ma'dan, dari Jubair bin Nufair, dari Abu al-Darda' semoga Allah meridhainya, dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah azza wa jalla berfirman:*

*'Wahai anak Adam, shalatlah untuk-Ku empat rakaat di awal siang, niscaya Aku mencukupimu di akhirnya.'*"

Al-Mu'ammal bin Muhammad dan Ibn 'Allan mengabarkan kepada kami secara tertulis, keduanya berkata: Abu al-Yaman al-Kindi mengabarkan kepada kami, Abdurrahman al-Syaibani mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Khathib mengabarkan kepada kami, Abu Umar bin Mahdi mengabarkan kepada kami, Ibn Makhlad menceritakan kepada kami, Abu Hatim al-Razi menceritakan kepada kami, Khalid bin al-Habbab menceritakan kepada kami di Syam, Sulaiman al-Taimi menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman, dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Adam dan Musa berdebat, lalu Adam mengalahkan Musa."*

Ismail bin Abdirrahman mengabarkan kepada kami pada tahun 692, Muhammad bin Khalaf al-Hanbali mengabarkan kepada kami pada tahun 616, Abu Thahir al-Salafi mengabarkan kepada kami, Muhammad dan Ahmad, dua putra Abdillah bin Ahmad, mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ali bin Muhammad al-Faradhi mengabarkan kepada kami, Abu Amr Ahmad bin Muhammad bin Hakim mengabarkan kepada kami, Abu Hatim al-Razi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdillah menceritakan kepada kami, Humaid menceritakan kepadaku, dari Anas bin Malik, ia berkata: *"Abu Bakr semoga Allah meridhainya membaca surat al-Baqarah pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha. Aku berkata dalam hati: ia akan membaca sepuluh ayat. Ketika sudah lewat sepuluh, kami berkata: ia akan membaca seratus ayat. Hingga ia membacanya sampai selesai, dan aku melihat para sesepuh dari kalangan sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa*

*sallam terhuyung-huyung (karena terharu dan khusyuk).*" Ini adalah hadits yang sahih lagi gharib.

Abu al-Husain bin al-Munadi dan lainnya berkata: "Al-Hafizh Abu Hatim wafat pada bulan Sya'ban tahun 277, dan dikatakan bahwa beliau hidup selama 83 tahun."

Abu Muhammad al-Iyadi, sang penyair, memiliki sebuah elegi panjang tentang Abu Hatim yang diriwayatkan darinya oleh Ibn Abi Hatim. Awal elegi itu adalah:

*Wahai jiwaku, ada apa denganmu sehingga tidak berduka  
Wahai mataku, ada apa denganmu sehingga tidak berlinang air  
mata Tidakkah kau dengar tentang gerhana ilmu-ilmu Di bulan  
Sya'ban yang sungguh nyata dan terang Tidakkah kau dengar kabar  
orang yang diridhai Abu Hatim, orang paling berilmu di seluruh alam*

---

## 2345 – Anaknya: Abdurrahman

Al-Allamah al-Hafizh, bergelar Abu Muhammad. Lahir pada tahun 240 atau 241.

Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim al-Razi al-Khathib berkata dalam biografi yang ia tulis untuk Ibn Abi Hatim: "Beliau rahimahullah – semoga Allah merahmatinya – telah dianugerahi Allah cahaya dan kewibawaan yang menyenangkan siapa saja yang memandangnya."

Aku mendengarnya berkata: "Ayahku membawaku dalam perjalanan pada tahun 255, sementara aku belum baligh. Ketika kami tiba di Dzul Hulaifah, aku pun bermimpi dan mengalami ihtilam (tanda baligh). Ayahku pun gembira karena aku telah

mendapati kewajiban haji Islam. Maka pada tahun itu aku mendengar dari Muhammad bin Abi Abdirrahman al-Muqri'."

Saya (penulis) katakan: Ia juga mendengar dari Abu Sa'id al-Asyaj, al-Hasan bin Arafah, al-Za'farani, Yunus bin Abdil A'la, Ali bin al-Mundzir al-Thariqi, Ahmad bin Sinan, Muhammad bin Ismail al-Ahmasi, Hajjaj bin al-Sya'ir, Muhammad bin Hassan al-Azraq, Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjawih, Ibrahim al-Muzani, al-Rabi' bin Sulaiman al-Mu'adzdzin, Bahr bin Nashr, Sa'dan bin Nashr, al-Ramadi, Abu Zur'ah, Ibn Warah, serta banyak lagi dari kalangan angkatan mereka dan sesudah mereka — di Hijaz, Irak, wilayah 'Ajam, Mesir, Syam, al-Jazirah, dan al-Jibal. Ia bagaikan lautan yang tidak keruh oleh timba.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Adi, Husain bin Ali at-Tamimi, Qadhi Yusuf al-Mianaji, Abu asy-Syaikh bin Hayyan, Abu Ahmad al-Hakim, Ali bin Abdul Aziz bin Mardak, Ahmad bin Muhammad al-Bashir ar-Razi, Abdullah bin Muhammad bin Asad al-Faqih, Abu Ali Hamad bin Abdullah al-Ashbahani, Ibrahim bin Muhammad bin Yazdad dan saudaranya Ahmad, Ibrahim bin Muhammad an-Nasrabadzi, Abu Said bin Abdul Wahhab ar-Razi, Ali bin Muhammad al-Qashshar, dan banyak lagi selain mereka.

Abu Yala al-Khalili berkata: Abu Muhammad mengambil ilmu dari ayahnya dan Abu Zurah. Ia adalah lautan dalam berbagai ilmu pengetahuan dan pengenalan terhadap para perawi. Ia menulis karya dalam bidang fikih, perbedaan pendapat para sahabat, tabiin, dan ulama berbagai kota. Abu Yala juga berkata: ia adalah seorang yang zuhud dan termasuk dalam golongan para abdal. Saya katakan: ia memiliki sebuah kitab yang sangat berharga dalam bidang jarh dan ta'dil sebanyak empat jilid, sebuah kitab bantahan terhadap kaum Jahmiyah dalam satu jilid yang tebal yang telah



saya kutip darinya, serta sebuah tafsir besar dalam beberapa jilid yang sebagian besarnya berisi atsar dengan sanad-sanadnya, dan itu termasuk tafsir terbaik.

Al-Hafizh Yahya bin Mandah berkata: Ibnu Abi Hatim menyusun kitab Musnad dalam seribu juz, kitab Az-Zuhd, kitab Al-Kuna, kitab Al-Fawaid al-Kabir, kitab Fawaid Ahli ar-Ray, dan kitab Taqdimah al-Jarh wa at-Ta'dil. Saya katakan: ia juga memiliki kitab Al-Ilal dalam satu jilid besar.

Ar-Razi yang telah disebutkan, dalam biografi Abdurrahman, berkata: Saya mendengar Ali bin Muhammad al-Mishri — ketika kami berada di prosesi pemakaman Ibnu Abi Hatim — berkata: "Penutup kepala Abdurrahman berasal dari langit, dan itu bukanlah sesuatu yang mengherankan bagi seorang lelaki yang selama delapan puluh tahun berjalan di atas satu cara yang tetap, tidak pernah menyimpang dari jalan yang benar." Saya juga mendengar Ali bin Ahmad al-Faradhi berkata: "Saya tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang mengenal Abdurrahman menyebutkan kebodohan darinya sama sekali." Saya juga mendengar Abbas bin Ahmad berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Abu Hatim berkata: 'Siapa yang mampu menandingi ibadah Abdurrahman? Saya tidak mengetahui satu pun dosa Abdurrahman.'" Saya juga mendengar Abdurrahman berkata: "Ayahku tidak mengizinkan saya menyibukkan diri dengan hadits sampai saya membaca Al-Qur'an kepada al-Fadhil bin Syadzhan ar-Razi, barulah kemudian saya menulis hadits."

Al-Khalili berkata: Dikatakan bahwa sunnah di kota Ray berakhir dengan Ibnu Abi Hatim. Ia memerintahkan agar naskah-naskah asli kitab-kitab ayahnya dan Abu Zurah dikuburkan, mewakafkan karya-karyanya, dan berwasiat kepada al-Durastini

sang Qadhi. Saya mendengar Ahmad bin Muhammad bin al-Husain al-Hafizh menceritakan dari Ali bin al-Husain al-Durastini bahwa Abu Hatim mengetahui Asma al-A'zham. Ketika putranya sakit, ia berusaha keras untuk tidak berdoa dengannya karena dengan doa itu tidak sepatutnya mencari kepentingan dunia. Namun ketika penyakit semakin parah, ia pun bersedih dan berdoa dengannya, lalu anaknya pun sembuh. Kemudian Abu Hatim bermimpi: "Aku telah mengabulkan doamu, namun anakmu tidak akan memiliki keturunan." Maka Abdurrahman hidup bersama istrinya selama tujuh puluh tahun tanpa dikaruniai anak. Ada pula yang mengatakan bahwa ia tidak pernah menyentuh istrinya sama sekali.

Ar-Razi berkata: Saya mendengar Ali bin Ahmad al-Khawarizmi berkata: Saya mendengar Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: "Kami berada di Mesir selama tujuh bulan tanpa pernah sekali pun meminum kuah. Setiap hari kami bagi untuk menghadiri majelis-majelis para syaikh, dan pada malam hari kami gunakan untuk menyalin dan mencocokkan naskah. Suatu hari, saya dan seorang rekan saya mendatangi seorang syaikh, namun orang-orang memberitahu bahwa ia sedang sakit. Di perjalanan pulang, kami melihat seekor ikan yang menarik perhatian kami, lalu kami membelinya. Ketika kami tiba di rumah, waktu majelis pun tiba sehingga kami tidak sempat mengolahnya, lalu kami pergi ke majelis. Demikianlah hingga tiga hari berlalu dan ikan itu hampir membusuk, maka kami memakannya mentah-mentah karena kami tidak sempat memberikannya kepada seseorang untuk memanggang. Kemudian beliau berkata: Ilmu tidak dapat diraih dengan mengistirahatkan badan."

Al-Khatib ar-Razi berkata: Abdurrahman melakukan tiga kali perjalanan: pertama bersama ayahnya pada tahun 205 dan 206, kemudian berhaji dan mendengar dari Muhammad bin Hammad pada tahun 202. Lalu ia bepergian sendiri ke pesisir, Syam, dan Mesir pada tahun 262, kemudian ke Ashbahan pada tahun 264 dan bertemu Yunus bin Habib.

Saya mendengar al-Wa'izh Abu Abdullah al-Qazwini berkata: "Jika engkau shalat bersama Abdurrahman maka serahkanlah dirimu kepadanya, ia akan memperlakukanmu sesuai hatinya." Suatu hari kami masuk menemui Abdurrahman dalam keadaan sakaratul maut sebelum fajar, dan ia sedang berdiri di atas tempat tidurnya dalam keadaan shalat, lalu ruku' dengan memanjangkan rukuknya.

Di antara ucapannya, ia berkata: "Saya mendapati lafaz-lafaz ta'dil dan jarh itu bertingkat-tingkat. Apabila dikatakan 'tsiqah' atau 'mutqin' maka haditsnya dijadikan hujjah. Apabila dikatakan 'shadûq', 'mahalluhush shidq', atau 'lâ ba'sa bih' maka ia termasuk orang yang haditsnya ditulis dan dikaji, ini adalah tingkatan kedua. Apabila dikatakan 'syaikh' maka haditsnya ditulis namun kedudukannya di bawah yang sebelumnya. Apabila dikatakan 'shalihul hadits' maka haditsnya ditulis namun di bawah itu, ditulis untuk pertimbangan. Apabila dikatakan 'layyin' maka kedudukannya di bawah itu. Apabila dikatakan 'dha'iful hadits' maka haditsnya tidak ditolak begitu saja, melainkan dijadikan pertimbangan. Apabila dikatakan 'matrukul hadits', 'dzahibul hadits', atau 'kadzdzab' maka haditsnya tidak ditulis sama sekali."

Umar bin Ibrahim al-Harawi az-Zahid berkata: Husain bin Ahmad ash-Shaffar menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: "Suatu ketika

penyakit al-Ala' datang menimpaku, lalu sebagian temanku mengirimkan biji-bijian dari Ashbahan, yang kemudian kujual seharga dua puluh ribu. Temanku itu memintaku untuk membelikannya sebuah rumah di kota kami agar ia bisa tinggal di sana bila datang berkunjung. Namun uang tersebut kugunakan untuk bersedekah kepada orang-orang miskin, dan aku menulis surat kepadanya: 'Aku telah membelikanmu sebuah istana di surga.' Ia pun membalas: 'Aku ridha, maka tuliskanlah akta jaminannya atas namamu sendiri.' Maka aku pun melakukannya. Kemudian aku bermimpi: 'Kami telah menepati apa yang engkau janjikan, namun jangan ulangi hal seperti ini lagi.'"

Imam Abu al-Walid al-Baji berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim adalah seorang yang tsiqah lagi hafizh.

Abu ar-Rabi' Muhammad bin al-Fadhl al-Balkhi berkata: Saya mendengar Abu Bakr Muhammad bin Mahrawaih ar-Razi berkata: Saya mendengar Ali bin al-Husain bin al-Junaid berkata: Saya mendengar Yahya bin Ma'in berkata: "Sungguh kita mencela orang-orang yang barangkali telah menurunkan bekal mereka di surga sejak lebih dari dua ratus tahun yang lalu." Saya katakan: Mungkin yang dimaksud adalah seratus tahun, karena pada masa Yahya hal itu belum mencapai angka tersebut. Ibnu Mahrawaih berkata: "Lalu aku masuk menemui Abdurrahman bin Abi Hatim yang sedang membacakan kitab Al-Jarh wa at-Ta'dil kepada orang-orang. Aku menceritakan kisah ini kepadanya, maka ia pun menangis dan tangannya gemetar hingga kitab itu jatuh. Ia terus menangis dan memintaku untuk mengulang cerita itu." Saya katakan: Hal itu menyimpannya dalam rangka rasa takut dan khawatir akan akibat di akhirat. Karena bagaimanapun, ucapan seorang pengkritik yang

wara' tentang para perawi yang lemah adalah bagian dari nasihat terhadap agama Allah dan pembelaan terhadap sunnah.

Abdurrahman bin Muhammad dan sekelompok orang telah menulis kepadaku bahwa mereka mendengar Umar bin Muhammad berkata: Hibatullah bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Muhammad bin Ghaylan memberitahu kami, ia berkata: Abu Ishaq al-Muzakki memberitahu kami, ia berkata: Abdurrahman bin Muhammad al-Hanzhali memberitahu kami, ia berkata: Harun bin Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Fadhl bin Anbasah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah memberitahu kami dari al-Hakam, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya: *Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Tetangga lebih berhak atas rumah atau tanah yang berdekatan dengannya."*

Hadits ini dikeluarkan oleh an-Nasa'i dari Zakariya Khayyath as-Sunnah, dari Harun ini, sehingga hadits ini sampai kepada kami sebagai badal ali dengan dua derajat lebih tinggi.

Ibnu Abi Hatim wafat pada bulan Muharram tahun 327 di kota Ray, dalam usia lebih dari delapan puluh tahun.

---

## 2346 – Al-Burjalani

Syaikh Imam yang tsiqah, Abu Ja'far Ahmad bin al-Khalil bin Tsabit al-Baghdadi al-Burjalani. Al-Burjalaniyah adalah sebuah kawasan di Baghdad. Ia mendengar dari: al-Waqidi, Abu an-Nadhr, al-Aswad bin Amir Syadzan, dan al-Hasan al-Asyib. Yang meriwayatkan darinya: Utsman bin as-Simmak, Abu Bakr an-Najjad, Muhammad bin Ja'far bin al-Haitsam al-Anbari, dan lainnya.

Abu Bakr al-Khatib mentsiqahkannya dan berkata: ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 279.

---

### **2347 – Hasyim bin Martsad**

Abu Said ath-Thabarani ath-Thayalisi, maula Bani Abbas. Ia mendengar dari: Adam bin Abi Iyas, al-Muafa ar-Ras'ani, Yahya bin Ma'in, dan Shafwan bin Shalih. Yang meriwayatkan darinya: putranya Sa'id, Abdul Malik bin Muhammad al-Harrani, Yahya bin Zakariya an-Naisaburi, dan Sulaiman ath-Thabarani — ia adalah salah satu syaikh senior Sulaiman ath-Thabarani yang mendengar darinya di Thabariyyah pada tahun 273 — namun ia bukan termasuk perawi yang unggul. Ibnu Hibban berkata: ia tidak bernilai apa-apa. Ia wafat pada bulan Syawwal tahun 278.

---

### **2348 – At-Tirmidzi**

Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin adh-Dhahhak — ada pula yang mengatakan namanya adalah Muhammad bin Isa bin Yazid bin Saurah bin as-Sakan — al-Hafizh, tokoh ilmu, Imam yang unggul, putra Isa as-Sulami at-Tirmidzi al-Dharir, penyusun kitab Al-Jami', kitab Al-Ilal, dan karya-karya lainnya. Terdapat perbedaan pendapat mengenai dirinya: ada yang mengatakan ia lahir dalam keadaan buta, namun yang shahih adalah bahwa ia mengalami kebutaan di masa tuanya setelah melakukan perjalanan dan menulis ilmu. Ia lahir sekitar tahun 210.

Ia melakukan perjalanan dan mendengar hadits di Khurasan, Iraq, dan dua kota suci (Makkah dan Madinah), namun tidak melakukan perjalanan ke Mesir dan Syam.

Ia meriwayatkan dari: Qutaibah bin Said, Ishaq bin Rahawayh, Muhammad bin Amr as-Sawwaq al-Balkhi, Mahmud bin Ghaylan, Ismail bin Musa al-Fazari, Ahmad bin Mani', Abu Mush'ab az-Zuhri, Bisyr bin Muadz al-Uqdi, al-Hasan bin Ahmad bin Abi Syu'aib, Abu Ammar al-Husain bin Huraith, al-Mu'ammara Abdullah bin Muawiyah al-Jumahi, Abdul Jabbar bin al-Ala', Abu Kuraib, Ali bin Hujr, Ali bin Said bin Masruq al-Kindi, Amr bin Ali al-Fallass, Imran bin Musa al-Qazzaz, Muhammad bin Aban al-Mustamlî, Muhammad bin Humaid ar-Razi, Muhammad bin Abdul A'la, Muhammad bin Rafi', Muhammad bin Abdul Aziz bin Abi Rizmah, Muhammad bin Abdul Malik bin Abi asy-Syawarib, Muhammad bin Yahya al-Adani, Nashr bin Ali, Harun al-Hammal, Hannad bin as-Sariy, Abu Hammam al-Walid bin Syuja', Yahya bin Atsam, Yahya bin Habib bin Arabi, Yahya bin Darast al-Bashri, Yahya bin Thalhah al-Yarbu'i, Yusuf bin Hammad al-Ma'ni, Ishaq bin Musa al-Khathmi, Ibrahim bin Abdullah al-Harawi, dan Suwaid bin Nashr al-Marwazi. Riwayat tertua yang ia miliki adalah hadits-hadits dari Malik, dua Hammad, al-Laith, dan Qais bin ar-Rabi'. Ia juga banyak meriwayatkan dari al-Bukhari, murid-murid Hisyam bin Ammar, dan semisalnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Bakr Ahmad bin Ismail as-Samarqandi, Abu Hamid Ahmad bin Abdullah bin Dawud al-Marwazi, Ahmad bin Ali bin Hasnawaih al-Muqri', Ahmad bin Yusuf an-Nasafi, Asad bin Hamdawaih an-Nasafi, al-Husain bin Yusuf al-Firabri, Hammad bin Syakir al-Warraaq, Dawud bin Nashr bin Suhail al-Bazdawi, ar-Rabi' bin Hayyan al-Bahili, Abdullah bin Nashr saudara al-Bazdawi, Abd bin Muhammad bin Mahmud an-Nasafi, Ali bin Umar bin Kultsum as-Samarqandi, al-Fadhl bin Ammar ash-Shirram, Abu al-Abbas Muhammad bin Ahmad bin Mahbub perawi

kitab Al-Jami', Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad an-Nasafi, Abu Ja'far Muhammad bin Sufyan bin an-Nadhr an-Nasafi al-Amin, Muhammad bin Muhammad bin Yahya al-Harawi al-Qirrab, Muhammad bin Mahmud bin Anbar an-Nasafi, Muhammad bin Makki bin Nuh an-Nasafi, Musabbih bin Abi Musa al-Kajiri, Makhul bin al-Fadhl an-Nasafi, Makki bin Nuh, Nashr bin Muhammad bin Sabrah, dan al-Haitsam bin Kulaib asy-Syasyi al-Hafizh perawi kitab Asy-Syama'il darinya, serta lainnya.

Guru beliau sendiri, yaitu Abu Abdillah al-Bukhari, pernah menulis darinya. At-Tirmidzi berkata dalam hadits Athiyyah dari Abu Said – tentang: *"Wahai Ali, tidak halal bagi seorang pun untuk junub di masjid ini kecuali aku dan engkau"* – "Muhammad bin Ismail mendengar hadits ini dariku."

Ibnu Hibban dalam kitab Ats-Tsiqat berkata: Abu Isa termasuk orang yang mengumpulkan, menyusun, menghafal, dan mendiskusikan hadits. Abu Sa'd al-Idrisi berkata: Abu Isa dijadikan sebagai perumpamaan dalam hal hafalan. Al-Hakim berkata: Saya mendengar Umar bin Allak berkata: "Al-Bukhari wafat dan tidak meninggalkan seorang pun di Khurasan yang seperti Abu Isa dalam hal ilmu, hafalan, wara', dan kezuhudan. Ia menangis hingga buta dan tinggal dalam keadaan buta selama bertahun-tahun."

Abu Sa'd al-Idrisi dengan sanadnya meriwayatkan bahwa Abu Isa berkata: "Ketika aku dalam perjalanan menuju Makkah, aku menulis dua juz dari hadits seorang syaikh. Saat aku menemuinya, aku mengira kedua juz itu ada bersamaku, maka aku pun bertanya kepadanya. Ia menjawab, namun ternyata yang ada di tanganku hanya dua juz kertas kosong. Ia pun mulai membacakan hadits kepadaku dari hafalannya. Kemudian ia melihat ke tanganku dan mendapati kertas kosong. Ia berkata: 'Tidakkah engkau malu



kepadaku?' Maka aku pun memberitahunya tentang keadaanku dan berkata: 'Aku hafal semuanya.' Ia berkata: 'Bacakanlah!' Maka aku membacakannya kepadanya dan ia tidak mempercayaiiku. Ia berkata: 'Kamu menghafalnya sebelum datang ke sini.' Aku berkata: 'Coba ceritakan yang lain kepadaku.' Ia pun menceritakan empat puluh hadits kepadaku, lalu berkata: 'Sekarang coba ulang.' Maka aku mengulang semuanya tanpa salah satu huruf pun."

Guru kami Abu al-Fath al-Qusyairi al-Hafizh berkata: "Tirmidz" dengan kasrah – itulah yang masyhur di lidah orang-orang hingga seolah-olah mutawatir. Al-Mu'taman as-Saji berkata: Saya mendengar Abdullah bin Muhammad al-Anshari berkata: "Ia diucapkan dengan dhammah pada huruf ta'." Al-Hafizh Abu al-Fath bin al-Ya'mari pun menukil bahwa dikatakan pula "Tirmadz" dengan fathah.

Dari Abu Ali Manshur bin Abdullah al-Khalidi, ia berkata: Abu Isa berkata: "Saya menyusun kitab ini dan memaparkannya kepada para ulama Hijaz, Iraq, dan Khurasan, dan mereka semua menyetujuinya. Siapa yang memiliki kitab ini – yakni Al-Jami' – di rumahnya, maka seolah-olah ada seorang nabi yang berbicara di rumahnya."

Saya katakan: Di dalam Al-Jami' terdapat ilmu yang bermanfaat, faidah yang berlimpah, dan pokok-pokok masalah. Ia adalah salah satu dari sumber-sumber pokok Islam, seandainya saja tidak dikotori oleh hadits-hadits lemah yang sebagiannya adalah hadits palsu, dan banyak di antaranya dalam bab keutamaan-keutamaan.

Abu Nashr Abdurrahim bin Abdul Khaliq berkata: "Al-Jami' terbagi menjadi empat bagian: bagian yang pasti keshahihannya,

bagian yang memenuhi syarat Abu Dawud dan an-Nasa'i sebagaimana telah kami jelaskan, bagian yang ia keluarkan untuk menunjukkan kelemahannya dan ia jelaskan illatnya, dan bagian keempat yang ia jelaskan dengan berkata: 'Tidaklah aku mengeluarkan dalam kitab ini kecuali hadits yang diamalkan oleh sebagian ahli fikih, kecuali hadits: "Jika ia minum untuk keempat kalinya maka bunuhlah ia" dan hadits: "Ia menjamak shalat Zhuhur dan Ashar di Madinah tanpa sebab takut maupun safar."'

Saya katakan: Kitab Jami'-nya menjadi bukti atas keimaman, hafalan, dan kedalaman fikihnya. Namun ia cukup toleran dalam menerima hadits dan tidak bersikap ketat, sedangkan dalam hal melemahkan hadits pun ia longgar. Dalam kitab Al-Mantsur karya Ibnu Thahir disebutkan: Saya mendengar Abu Ismail Syaikhul Islam berkata: "Kitab Jami' at-Tirmidzi lebih bermanfaat daripada kitab al-Bukhari dan Muslim, karena keduanya tidak dapat diambil manfaatnya kecuali oleh orang yang mendalam ilmunya, sedangkan Al-Jami' manfaatnya dapat dijangkau oleh siapa saja."

Ghanjar dan selainnya berkata: Abu Isa wafat pada 13 Rajab tahun 279 di Tirmidz.

---

## 2349 – Ibnu Majah

Muhammad bin Yazid, al-Hafizh al-Kabir, al-Hujjah, al-Mufasssir, Abu Abdillah Ibnu Majah al-Qazwini, penyusun kitab As-Sunan, At-Tarikh, dan At-Tafsir, serta hafizh kota Qazwin di masanya. Ia lahir pada tahun 209.

Ia mendengar dari: Ali bin Muhammad ath-Thanafisi al-Hafizh — yang paling banyak ia dengar darinya —, Jabarah bin al-

Mughallas — termasuk syaikh-syaikh awalnya —, Mush'ab bin Abdullah az-Zubairi, Suwaid bin Said, Abdullah Muawiyah al-Jumahi, Muhammad bin Rumb, Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Hisyam bin Ammar, Yazid bin Abdullah al-Yamami, Abu Mush'ab az-Zuhri, Bisyr bin Muadz al-Uqdi, Humaid bin Mas'adah, Abu Hudzafah as-Sahmi, Dawud bin Rusyaid, Abu Khaitsamah, Abdullah bin Dzakwan al-Muqri', Abdullah bin Amir bin Barrad, Abu Said al-Asyaj, Abdurrahman bin Ibrahim Duhami, Abdus Salam bin Ashim al-Hasnaji, Utsman bin Abi Syaibah, dan banyak lagi yang disebutkan dalam sunan dan karya-karyanya.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Isa al-Abhari, Abu ath-Thayyib Ahmad bin Ruh al-Baghdadi, Abu Amr Ahmad bin Muhammad bin Hakim al-Madini, Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim al-Qaththan, Sulaiman bin Yazid al-Fami, dan lainnya.

Qadhi Abu Yala al-Khalili berkata: Ayahnya Yazid dikenal dengan Majah dan loyalitasnya kepada Rabi'ah.

Dari Ibnu Majah, ia berkata: "Aku memaparkan Sunan ini kepada Abu Zurah ar-Razi, lalu ia memperhatikannya dan berkata: 'Saya kira jika kitab ini sampai ke tangan orang-orang, maka kitab-kitab Jami' yang lain atau sebagian besarnya akan ditinggalkan.' Kemudian ia berkata: 'Mungkin tidak ada di dalamnya tiga puluh hadits yang di dalam sanadnya terdapat kelemahan atau semisalnya.'"

Saya katakan: Ibnu Majah memang seorang hafizh yang kritis, jujur, dan luas ilmunya. Hanya saja yang menurunkan derajat Sunan-nya adalah adanya hadits-hadits munkar di dalamnya dan sedikit hadits palsu. Adapun ucapan Abu Zurah — jika itu benar —

maka yang ia maksudkan dengan tiga puluh hadits adalah hadits-hadits yang benar-benar tertolak dan gugur. Sedangkan hadits-hadits yang tidak dapat dijadikan hujjah maka jumlahnya banyak, mungkin sekitar seribu hadits.

Abu Ya'la al-Khalili berkata: Ia adalah perawi yang terpercaya lagi agung, disepakati kelayakannya dan dijadikan hujjah, memiliki pengetahuan mendalam tentang hadits dan hafalan yang kuat. Ia melakukan perjalanan ke wilayah Irak, Mekah, Syam, Mesir, dan Ray untuk mencari dan menulis hadits.

Al-Hafizh Muhammad bin Thahir berkata: Aku melihat sebuah kitab tarikh karya Ibnu Majah di kota Qazwin yang memuat biografi para perawi dan daerah-daerah hingga masanya. Di bagian akhir kitab tersebut, terdapat tulisan tangan pemiliknya, Ja'far bin Idris: "Abu Abdillah wafat pada hari Senin dan dikebumikan pada hari Selasa, delapan hari sebelum akhir bulan Ramadan. Shalat jenazahnya dipimpin oleh saudaranya, Abu Bakr. Pengurusan pemakamannya dilaksanakan oleh kedua saudaranya, Abu Bakr dan Abu Abdillah, serta putranya, Abdullah."

Aku katakan: Ia wafat pada bulan Ramadan tahun 273, dan ada yang mengatakan tahun 275, namun pendapat pertama lebih sahih. Ia hidup selama 64 tahun. Kami mendapatkan riwayat Sunan-nya dengan sanad yang bersambung dan tinggi. Di dalam kitabnya terdapat sejumlah hadits yang dinilai cacat oleh sahabatnya, al-Hafizh Abu al-Hasan bin al-Qaththan.

Saudaranya, Abu Muhammad al-Hasan bin Yazid bin Majah al-Qazwini, pernah meriwayatkan hadits di Baghdad sekitar tahun 280, ketika ia menunaikan haji dari Isma'il bin Taubah al-Qazwini al-

Hafizh. Yang meriwayatkan darinya adalah al-Hafizh Abu Thalib Ahmad bin Nashr.

Aku mendengar kitab Sunan Ibnu Majah di Ba'labak dari Qadhi Tajuddin Abdul Khaliq bin Abdussalam, dan di antaranya aku sendiri yang membacakan sekitar sepertiga bagian pertama kitab tersebut.

Ia menyampaikan kepadaku seluruh isi kitab dari Syaikh Imam Muwaffaquddin Abdullah bin Qudamah secara sima' (mendengar langsung) pada tahun 611. Aku juga mendengar seluruhnya di Aleppo dari Abu Sa'id Sanqar al-Zaini, yang mendengarnya dari Syaikh Muwaffaquddin Abdul Lathif bin Yusuf, keduanya mendengar dari Abu Zur'ah al-Maqdisi, dari Muhammad bin al-Husain al-Muqawwami, dari al-Qasim bin Abi al-Mundzir al-Khathib, dari Abu al-Hasan al-Qaththan, dari Ibnu Majah sendiri.

Jumlah kitab dalam Sunan Ibnu Majah adalah 32 kitab. Abu al-Hasan al-Qaththan berkata: Dalam Sunan tersebut terdapat 1.500 bab, dan jumlah keseluruhan haditsnya adalah 4.000 hadits.

Dengan sanad yang telah disebutkan, sampai kepada Ibnu Majah, ia berkata: Isma'il bin Hafsh menceritakan kepada kami, Abu Bakr bin 'Ayyasy menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila mayit telah masuk ke dalam kubur, matahari pun digambarkan baginya seolah sedang terbenam. Ia lalu duduk sambil mengusap kedua matanya seraya berkata: 'Biarkan aku shalat terlebih dahulu.'" Hadits ini dikeluarkan oleh al-Hafizh adh-Dhiya dalam kitab Al-Mukhtarah, dari Muwaffaquddin Ibnu Qudamah.*

## 2350 - Muhammad bin Jabir

Putra Hammad: Imam, Hafizh, Faqih besar, Abu Abdillah al-Marwazi.

Ia mendengar hadits dari Hudbah bin Khalid, Ali bin al-Madini, Syaiban bin Farrukh, Ahmad bin Hanbal, Abu Mus'ab al-Zuhri, Hibban bin Musa, Ali bin Hujr, Ishaq bin Rahuyah, Ahmad bin Shalih, dan angkatan mereka di Khurasan, Hijaz, Irak, Mesir, dan Syam. Ia banyak mengumpulkan dan mengarang karya, serta unggul dalam bidangnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari dalam kitab Tarikh-nya, Ibnu Khuzaimah, Abu Hamid bin al-Syarqi, Abu al-Abbas al-Daghuli, Abu al-Abbas al-Mahbubi, dan lain-lain.

Al-Hakim menyebutnya dan berkata: Ia adalah salah seorang imam di zamannya. Ajal menjemputnya di usia pertengahan. Ia wafat di Marw, tujuh hari sebelum akhir bulan Syawwal tahun 279. Semoga Allah merahmatinya. Aku katakan: Usianya mendekati 70 tahun.

---

## 2351 - Al-Munajjim

Abu al-Hasan Ali bin Yahya bin Abi Manshur al-Akhbari, seorang penyair dan teman dekat (nadim) Khalifah al-Mutawakkil, kemudian para penggantinya. Ia memiliki beragam keahlian, pemikiran rasional, dan juga kecenderungan pada hal-hal yang sia-sia, serta wawasan luas dalam bidang sastra dan adab. Di antara karya-karyanya adalah Kitab Akhbar Ishaq al-Nadim.

Ia wafat pada tahun 275, meninggalkan sejumlah putra yang mewarisi kecintaan pada ilmu sastra. Mereka adalah keluarga terpelajar.

---

## 2352 - Ghulam Khalil

Syaikh yang berilmu, zuhud, dan ahli ceramah; Syaikh Baghdad, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Ghalib bin Khalid bin Mirdas al-Bahili al-Bashri, yang dikenal dengan nama Ghulam Khalil. Ia menetap di Baghdad dan memiliki wibawa yang luar biasa, pengaruh yang besar, gigih dalam amar makruf, memiliki banyak pengikut, dan akidah yang lurus. Namun demikian, ia meriwayatkan kedustaan yang nyata dan berpandangan bolehnya memalsukan hadits — kita memohon kepada Allah keselamatan darinya.

Ia meriwayatkan dari Dinar yang mengaku pernah berjumpa dengan Anas, juga dari Qurrah bin Habib, Sahl bin Utsman, Syaiban, dan Sulaiman al-Syadzakuni. Keadaannya tersembunyi dari para ulama besar pada mulanya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Makhlad, Utsman al-Sammak, Ahmad bin Kamil, dan sejumlah lainnya.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku ditanya tentangnya, lalu berkata: "Ia adalah orang yang shalih, menurutku bukan termasuk orang yang memalsukan hadits."

Ibnu Kharasy berkata: "Ghulam Khalil mencuri hadits-hadits ini dari Abdullah bin Syabib."

Imam Abu Bakr al-Shabghi berkata: "Ghulam Khalil termasuk orang yang aku tidak meragukan kedustaannya."

Diriwayatkan dari Abu Dawud al-Sijistani bahwa ia berkata: "Ia adalah dajjal Baghdad. Aku telah memeriksa 400 haditsnya yang diajukan kepadaku; semuanya dusta, baik matan maupun sanadnya."

Ibnu 'Adi berkata: Aku mendengar Abu Abdillah al-Nahawandi berkata: "Aku pernah berbicara dengan Ghulam Khalil tentang hadits-hadits ini, lalu ia berkata: 'Kami membuatnya untuk melembutkan hati.'"

Dalam Tarikh Baghdad disebutkan bahwa Abu Ja'far al-Syu'airi berkata: Aku berkata kepada Ghulam Khalil ketika ia meriwayatkan dari Bakr bin Isa dari Abu 'Awanah: "Wahai Abu Abdillah, syaikh ini telah lama wafat sebelum kamu sempat menemuinya." Ia pun terdiam dan aku merasa khawatir, lalu aku berkata: "Barangkali kamu mendengar dari seseorang yang namanya sama." Ia pun diam. Keesokan harinya ia berkata kepadaku: "Semalam aku memeriksa orang-orang yang pernah aku dengar darinya di Bashrah yang bernama Bakr bin Isa, dan aku mendapati mereka berjumlah 60 orang."

Ibnu al-A'rabi berkata: Ghulam Khalil datang dari Wasith. Orang-orang menceritakan kepadanya berbagai keburukan, yakni perdebatan kaum Sufi dan persoalan-persoalan halus tentang "ahwal" yang dikritik oleh ahli hadits, termasuk ungkapan mereka tentang cinta (mahabbah). Dilaporkan pula kepada Ghulam Khalil ucapan sebagian mereka: "Kami mencintai Tuhan kami dan Dia mencintai kami, sehingga rasa takut kepada-Nya tercakup dalam cinta-Nya." Ia pun menolak kekeliruan ini dengan kekeliruan yang



lebih besar, hingga ia menyebut kecintaan kepada Allah sebagai bidah. Ia berkata: "Rasa takut lebih utama bagi kita." Ibnu al-Arabi berkata: "Tidaklah demikian yang benar; cinta dan takut keduanya adalah asas yang tidak terpisahkan dari seorang mukmin." Ghulam Khalil terus menceramahi masyarakat, memperingatkan dari kaum Sufi, menghasut penguasa dan orang awam terhadap mereka, dengan mengatakan: "Dulu di Bashrah ada orang-orang yang berpendapat tentang hulul (Tuhan meresap dalam makhluk), ada yang berpendapat tentang ibahah (menghalalkan yang haram), dan ada yang berpendapat demikian." Maka tersebarlah isu di kalangan masyarakat bahwa di Baghdad ada orang-orang yang berpandangan zindik.

Ibu dari al-Muwaffaq (penguasa) cenderung kepadanya, begitu pula kalangan pemerintahan dan orang awam, karena kezuhudan dan kesederhanaannya. Ia pun memerintahkan petugas muhtasib untuk menaati Ghulam Khalil. Maka para petugas mencari kaum Sufi, menyebar agen untuk menangkap mereka, hingga teridentifikasi lebih dari 70 orang. Kebanyakan mereka bersembunyi; sebagian dibebaskan oleh orang-orang awam, dan sebagian lagi ditahan beberapa lama. Aku katakan: Al-Nuri melarikan diri ke Raqqah.

Ibnu Kamil berkata: Ghulam Khalil wafat pada bulan Rajab tahun 275. Pasar-pasar ditutup, kaum laki-laki dan perempuan keluar untuk menyalatkannya, lalu jenazahnya dibawa dalam peti ke Bashrah dan dibangunkan kubah di atas kuburnya. Ia adalah orang yang fasih berbahasa, hafal banyak ilmu, bercelak dengan henna, dan sehari-hari hanya makan kacang fava polos.

## 2353 - Baqi bin Makhlad

Putra Yazid: Imam panutan, Syaikhul Islam, Abu Abdirrahman al-Andalusi al-Qurthubi al-Hafizh, pemilik Tafsir dan Musnad yang tiada tandingannya. Ia lahir sekitar tahun 200 atau sedikit sebelumnya.

Ia mendengar hadits dari Yahya bin Yahya al-Laitsi, Ibnu Abdillah bin Bukair, Muhammad bin Isa al-A'sya, Abu Mus'ab al-Zuhri, Shafwan bin Shalih, Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami, Hisyam bin Ammar, Zuhair bin 'Abbad al-Ru'asi, Yahya bin Abdil Hamid al-Hammani, Muhammad bin Abdillah bin Numair, serta Ahmad bin Hanbal dalam hal masail dan fawa'id — namun ia tidak meriwayatkan darinya secara musnad karena Ahmad telah berhenti meriwayatkan hadits. Ia juga banyak mendengar dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, serta dari Jabbarah bin al-Mughallis, Yahya bin Bisyr al-Hariri, Syaiban bin Farrukh, Suwaid bin Sa'id, Hudbah bin Khalid, Muhammad bin Rumh, Dawud bin Rusyaid, Muhammad bin Aban al-Wasithi, Harmalah bin Yahya, Isma'il bin Ubaid al-Harrani, Ya'qub bin Humaid bin Kasib, Isa bin Hammad Zaghabah, Sahnun bin Sa'id al-Faqih, Hurim bin Abdil A'la, Minjab bin al-Harits, Utsman bin Abi Syaibah, Ubaidillah al-Qawariri, Abu Kuraib, Bundar, Hannad, al-Fallas, Katsir bin Ubaid, dan banyak lainnya.

Ia mencurahkan perhatian luar biasa dalam ilmu hadits, memasukkan khazanah ilmu yang sangat besar ke Andalusia. Berkat dia dan Muhammad bin Wadhdhah, kawasan itu menjadi pusat ilmu hadits. Jumlah guru yang ia ambil riwayatnya mencapai 284 orang.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Ahmad, Ayyub bin Sulaiman al-Murri, Ahmad bin Abdillah al-Umawi, Aslam

bin Abdil Aziz, Muhammad bin Wazir, Muhammad bin Umar bin Lababah, al-Hasan bin Sa'd al-Kinani, Abdullah bin Yunus al-Muradi al-Qabri, Abdul Wahid bin Hamdun, Hisyam bin al-Walid al-Ghafaqi, dan lain-lain.

Ia adalah imam mujtahid, shalih, rabbani, jujur, ikhlas, pemuka dalam ilmu dan amal, tiada bandingnya, tiadaandingannya. Ia berfatwa berdasarkan atsar dan tidak bertaklid kepada siapapun.

Ia pernah belajar fikih di Afrika (Ifriqiyyah) kepada Sahnun bin Sa'id. Ahmad bin Abi Khaitsamah menyebutnya dan berkata: "Kami tidak menyebutnya kecuali dengan julukan 'Al-Miknasah' (penyapu bersih). Mana mungkin suatu daerah yang ada Baqi di dalamnya masih perlu seseorang bepergian ke tempat lain untuk mencari ilmu?"

Thahir bin Abdil Aziz al-Andalusi berkata: "Aku membawa serta satu juz dari Musnad Baqi bin Makhlad ke timur, lalu kutunjukkan kepada Muhammad bin Isma'il al-Sha'igh. Ia berkata: 'Orang ini tidak menimba ilmu kecuali dari samudra yang dalam,' lalu ia kagum dengan banyaknya ilmu Baqi."

Ibrahim bin Hayun meriwayatkan dari Baqi bin Makhlad, ia berkata: "Ketika aku kembali dari Irak, Yahya bin Bukair mendudukkanku di sampingnya dan mendengarkan dariku tujuh hadits."

Abu al-Walid bin al-Faradhi berkata dalam Tarikh-nya: "Baqi bin Makhlad memenuhi Andalusia dengan hadits. Namun para ulama Andalusia seperti Ahmad bin Khalid, Muhammad bin al-Harits, dan Abu Zaid mengingkari apa yang ia bawa berupa kitab-kitab perbedaan pendapat (ikhtilaf) dan hadits-hadits gharib.

Mereka pun menghasut penguasa dan menakut-nakutinya. Namun Allah kemudian memenangkan Baqi dan melindunginya dari mereka; ia pun menyebarkan haditsnya dan membacakannya kepada orang-orang. Kemudian Ibnu Wadhdhah menyusulnya, sehingga Andalusia menjadi pusat hadits dan sanad. Di antara yang hanya ia yang membawa dan tidak ada orang lain: Mushannaf Abu Bakr bin Abi Syaibah secara lengkap, Kitab al-Fiqh karya al-Syafi'i secara utuh (yakni Al-Umm), Tarikh Khalifah, Thabaqat Khalifah, Kitab Sirah Umar bin Abdil Aziz karya Ahmad bin Ibrahim al-Dawraqi. Dan tidak ada seorang pun yang memiliki Musnad seperti miliknya. Ia adalah orang yang wara', mulia, dan zuhud. Telah nampak padanya berbagai pengabulan doa dalam banyak hal." Ia juga menyebutkan bahwa para sahabat utama Ibnu Wadhdhah tidak mau mendengar dari Baqi karena adanya kerenggangan di antara keduanya. Baqi lahir pada bulan Ramadan tahun 201.

Al-Hafizh Abu al-Qasim al-Dimasyqi berkata: "Tidak pernah sampai kepadaku satu pun hadits musnad dari hadits-hadits Baqi."

Aku katakan: Ia telah mendapat biografi yang bagus dalam kitab Tarikh tersebut. Imam Abu Muhammad bin Hazm al-Zhahiri berkata: "Aku memastikan bahwa tidak pernah ada yang mengarang dalam Islam yang menyamai Tafsir Baqi — bukan Tafsir Muhammad bin Jarir, bukan pula yang lainnya." Ia berkata: "Muhammad bin Abdirrahman al-Umawi, penguasa Andalusia, adalah orang yang mencintai ilmu dan memahaminya. Ketika Baqi tiba di Andalusia membawa Mushannaf Abu Bakr bin Abi Syaibah dan dibacakan di hadapannya, sekelompok ahli ra'yu (pendapat) mengingkari isi kitab tersebut yang memuat perbedaan pendapat dan menganggapnya buruk. Mereka pun menghasut orang awam

untuk menentangnya dan melarang pembacaan kitab itu. Maka penguasa Andalusia, Muhammad, mengundang Baqi dan para penentangnya. Ia menelaah kitab tersebut lembar demi lembar hingga selesai, lalu berkata kepada penjaga perpustakaan: 'Ini adalah kitab yang perpustakaan kita tidak bisa mengabaikannya; salinlah untuk kita.' Kemudian ia berkata kepada Baqi: 'Sebarkan ilmumu dan riwayatkanlah apa yang kamu miliki,' lalu ia melarang mereka menggonggonya."

Aslam bin Abdil Aziz berkata: Baqi bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ketika aku selesai menyusun Musnad-ku, datanglah kepadaku Ubaidillah bin Yahya bin Yahya dan saudaranya, Ishaq. Keduanya berkata: 'Telah sampai kepada kami bahwa engkau menyusun Musnad dan mendahulukan Abu Mus'ab al-Zuhri dan Yahya bin Bukair, sementara mengakhirkan ayah kami.' Baqi berkata: 'Adapun mendahulukanku Abu Mus'ab, itu karena sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dahulukanlah Quraaisy dan janganlah kalian mendahului mereka."* Adapun mendahulukanku Ibnu Bukair, itu karena sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dahulukan yang lebih tua, dahulukan yang lebih tua,"* yakni dalam hal usia. Lagi pula ia mendengar Al-Muwattha dari Malik sebanyak 17 kali, sedangkan ayah kalian hanya mendengarnya sekali.' Aku katakan: Dan ayah mereka memiliki ketertinggalan yang dikenal dalam Al-Muwattha. Baqi berkata: 'Maka keduanya pun pergi dan tidak kembali lagi, bahkan berubah menjadi permusuhan terbuka.'"

Abu Abdil Malik Ahmad bin Muhammad bin Abdil Barr al-Qurthubi yang wafat pada tahun 338 menyusun sebuah kitab tentang para ulama Cordoba, menyebut Baqi bin Makhlad di dalamnya dan berkata: "Ia adalah orang yang mulia, bertakwa,

banyak berpuasa, banyak shalat malam, tekun beribadah, tiada bandingnya di zamannya, tiada tandingannya di negerinya. Awal pencariannya dimulai dari Muhammad bin Isa al-A'sya, kemudian ia mengembara dan membawa ilmu dari penduduk Haramain, Mesir, Syam, Jazirah, Khulwan, Bashrah, Kufah, Wasith, Baghdad, dan Khurasan." Demikian ia menyebutkan, namun ini keliru — Baqi tidak sampai ke Khurasan, bahkan tidak juga ke Hamadzan. Aku pun tidak tahu apakah ia masuk ke Jazirah atau tidak, dan itu bisa diketahui oleh siapa yang menelaah daftar guru-gurunya. Ia juga menyebut: "Aden dan Qairawan." Aku katakan: Ia juga tidak pernah masuk ke Yaman.

Ia juga menyebutkan dari Abdirrahman bin Ahmad, dari ayahnya: "Seorang wanita datang kepada Baqi dan berkata: 'Anakku ditawan dan aku tidak punya daya apapun. Kalau kiranya engkau bisa menunjukkan siapa yang bisa menebusnya, karena aku sangat khawatir.' Ia berkata: 'Baik, pulanglah dahulu sampai aku memikirkan urusannya.' Lalu ia tertunduk dan menggerakkan bibirnya berdoa. Beberapa saat kemudian, wanita itu datang membawa anaknya. Sang anak bercerita: 'Aku berada di tangan seorang raja. Ketika aku sedang bekerja, tiba-tiba rantaiku jatuh.' Ia menyebutkan hari dan jamnya, dan ternyata tepat bersamaan dengan waktu doa sang syaikh. Ia berkata: 'Sang pengawas berteriak memanggil kami, lalu melihat dan terheran-heran, kemudian memanggil tukang besi untuk membelenggu saya kembali. Namun begitu selesai dikerjakan dan aku melangkah, rantai itu kembali jatuh. Mereka pun kebingungan dan memanggil pendeta-pendeta mereka. Para pendeta itu bertanya: "Apakah kamu punya ibu?" Aku jawab: "Ya." Mereka berkata: "Doanya bertepatan dengan waktu pengabulan."'"

Kisah ini diriwayatkan oleh al-Hafizh Hamzah al-Sahmi dari Abu al-Fath Nashr bin Ahmad bin Abdil Malik, yang berkata: Aku mendengar Abdirrahman bin Ahmad menceritakannya dari ayahnya. Di dalamnya disebutkan: "Lalu mereka berkata: 'Allah telah memerdekakanmu, maka kami tidak sanggup membelenggu kamu lagi.' Mereka pun membekaliku dan mengantarku pergi."

Ia berkata: "Baqi adalah orang pertama yang memperbanyak hadits di Andalusia dan menyebarkannya, dan ia menyerang para ulama Andalusia yang hanya berpegang pada masail dan mazhab Malik. Sementara Baqi berfatwa berdasarkan atsar, sehingga ia menyimpang jauh dari mereka. Mereka pun menyusun kesaksian-kesaksian menentanginya, membidahkannya, dan menisbatkan kepadanya tuduhan zindik dan hal-hal yang Allah telah membersihkannya dari itu semua. Baqi berkata: 'Sungguh aku telah menanamkan di Andalusia sebuah tanaman yang tidak akan tercabut kecuali dengan keluarnya Dajjal.'"

Ia berkata: "Baqi berkata: 'Aku tiba di Irak sedangkan Ahmad bin Hanbal telah dilarang meriwayatkan hadits. Aku pun memintanya untuk meriwayatkan hadits kepadaku. Karena ada kedekatan di antara kami, ia mau meriwayatkan hadits kepadaku dengan cara bertanya-jawab, dan kami berdua sendirian, hingga terkumpul dariku darinya sekitar 300 hadits.'" Aku katakan: Kisah ini adalah riwayat yang terputus.

Ibnu Hazm berkata: "Musnad Baqi memuat riwayat dari 1.300 orang lebih dari kalangan sahabat. Ia mengurutkan hadits setiap sahabat berdasarkan bab-bab fikih, sehingga kitab itu sekaligus berfungsi sebagai musnad dan mushannaf. Aku tidak mengetahui ada orang sebelumnya yang melakukan cara

penyusunan seperti ini — ditambah lagi dengan ketesiqahannya, ketelitiannya, keakuratannya, dan kesungguhannya dalam hadits. Ia juga memiliki karya dalam bidang fatwa para sahabat, tabi'in, dan generasi setelah mereka, yang dalam hal ini mengungguli Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, Mushannaf Abdurrazzaq, dan Mushannaf Sa'id bin Manshur. Kemudian ia menyebut keistimewaan Tafsir Baqi dan berkata: 'Maka karya-karya imam yang mulia ini menjadi fondasi-fondasi Islam yang tiada bandingannya.' Ia adalah orang yang selektif dan tidak bertaklid kepada siapapun. Ia memiliki kedekatan khusus dengan Ahmad bin Hanbal, dan sejajar dengan al-Bukhari, Muslim, dan al-Nasa'i."

Abu Abdil Malik yang telah disebutkan berkata dalam Tarikhnya: "Baqi adalah orang yang tinggi, berhidung mancung, berjenggot, bertubuh kekar dan kuat, tahan berjalan kaki, tidak pernah terlihat mengendarai hewan tunggangan sama sekali. Ia selalu menghadiri penyelenggaraan jenazah, rendah hati. Ia pernah berkata: 'Sungguh aku mengenal seorang lelaki yang pernah melewati hari-harinya ketika mencari ilmu tanpa makanan apapun selain daun kubis yang dibuang orang.' Dan ia mendengar dari semua gurunya di berbagai negeri dengan berjalan kaki menuju mereka."

Ibnu Lababah al-Hafizh berkata: "Baqi termasuk orang-orang paling berakal dan paling mulia. Aslam bin Abdil Aziz selalu mendahulukannya dari semua orang yang pernah ia temui di timur, dan ia menggambarkan kezuhudannya serta berkata: 'Kadang aku berjalan bersamanya di gang-gang Cordoba, lalu jika ia melihat di suatu tempat yang sepi ada orang lemah yang membutuhkan, ia memberikan salah satu dari dua pakaiannya.'"



Abu Ubaidah, pemilik Al-Qiblah, menyebutkan: "Baqi mengkhawatirkan Al-Qur'an setiap malam dalam 13 rakaat. Di siang hari ia shalat 100 rakaat dan berpuasa sepanjang tahun. Ia juga banyak berjihad; tercatat darinya bahwa ia pernah berjaga di perbatasan (ribath) sebanyak 72 kali."

Sebagian ulama menukil dari sebuah kitab milik cucu Baqi, yaitu Abdurrahman bin Ahmad: Aku mendengar ayahku berkata: Kakekku berangkat dari Mekah menuju Baghdad. Ia adalah seorang lelaki yang tujuannya adalah bertemu dengan Ahmad bin Hanbal. Ia berkata: Ketika aku hampir tiba, sampailah kepadaku berita tentang ujian (fitnah) yang dialaminya dan bahwa ia dilarang (menyampaikan hadits), maka aku sangat bersedih. Aku pun tiba di Baghdad dan menyewa sebuah kamar di penginapan, lalu mendatangi masjid jamik dengan niat duduk bersama orang-orang. Aku pun terdorong menuju sebuah lingkaran (halaqah) yang terpandang. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang sedang berbicara tentang para perawi. Dikatakan kepadaku: "Ini adalah Yahya bin Ma'in." Maka dibuatkanlah ruang untukku, dan aku pun menghampirinya seraya berkata: "Wahai Abu Zakaria, semoga Allah merahmatimu. Aku adalah orang asing yang jauh dari tanah airnya, ingin bertanya dan memohon agar engkau tidak menolaku." Ia berkata: "Bertanyalah." Maka aku bertanya tentang beberapa orang yang pernah aku temui. Sebagian ia puji dan sebagian ia kritik. Aku bertanya kepadanya tentang Hisyam bin Ammar. Ia berkata kepadaku: "Abu al-Walid, imam shalat Damaskus, tsiqah (terpercaya) bahkan di atas tsiqah. Seandainya di balik jubahnya terdapat kesombongan atau ia menyandang kesombongan, hal itu tidak akan membahayakannya sedikit pun karena kebaikan dan keutamaannya." Para anggota halaqah pun

berseru: "Cukup, semoga Allah merahmatimu, yang lain juga ingin bertanya." Maka aku berkata sambil berdiri: "Tolong jelaskan tentang satu orang saja: Ahmad bin Hanbal." Ia menatapku seolah keheranan, lalu berkata kepadaku: "Apakah pantas orang seperti kami ini yang menjelaskan tentang Ahmad? Ia adalah imam kaum muslimin, yang terbaik dan paling mulia dari mereka."

Aku pun keluar mencari-cari kediaman Ahmad bin Hanbal. Aku berhasil menemukannya, lalu mengetuk pintunya. Ia pun keluar menemuiku. Aku berkata: "Wahai Abu Abdillah, aku adalah orang asing yang jauh dari rumah. Ini adalah pertama kalinya aku memasuki kota ini. Aku adalah pencari hadits dan pencatat sunnah, dan perjalananku ini tidak lain hanya untukmu." Ia berkata: "Masuklah ke beranda, jangan sampai ada mata yang melihatmu." Aku pun masuk. Ia bertanya kepadaku: "Dari mana asalmu?" Aku menjawab: "Dari al-Maghrib al-Aqsha (Maroko)." Ia bertanya: "Afrika?" Aku menjawab: "Lebih jauh dari Afrika. Aku menyeberangi lautan dari negeriku menuju Afrika. Negeriku adalah Andalusia." Ia berkata: "Tempatmu memang sangat jauh. Tidak ada yang lebih aku sukai daripada dapat membantu orang sepertimu dengan sebaik-baiknya. Namun aku sedang diuji dengan sesuatu yang barangkali sudah sampai kepadamu." Aku menjawab: "Ya, beritanya sudah sampai kepadaku. Ini adalah pertama kali aku datang dan aku belum dikenal di sini. Jika engkau mengizinkan, aku akan datang setiap hari dengan penampilan seperti pengemis. Aku akan berseru di depan pintu sebagaimana yang dilakukan para pengemis, lalu engkau keluar ke tempat ini. Meski engkau hanya menyampaikan satu hadits kepadaku setiap hari, itu sudah cukup bagiku." Ia berkata kepadaku: "Baiklah, dengan syarat engkau tidak

menampakkan diri di antara khalayak ramai maupun di hadapan para ahli hadits." Aku menjawab: "Aku terima syaratmu."

Maka aku pun mengambil tongkat, membalut kepalaku dengan kain usang yang kotor, dan mendatangi pintunya seraya berseru: "Sedekah, semoga Allah merahmatimu," sebagaimana yang dilakukan para pengemis. Maka ia pun keluar menemuiiku, menutup pintu, dan menyampaikan kepadaku dua, tiga, atau lebih banyak hadits. Aku terus menjalani kebiasaan ini hingga orang yang mengujinya meninggal dunia, dan setelahnya berkuasalah seseorang yang bermazhab Ahlus Sunnah. Ahmad pun muncul ke khalayak dan imamahnya semakin tinggi, sehingga para musafir berdatangan kepadanya dari segala penjuru. Ia pun mengakui kesabaranku. Setiap kali aku datang ke halaqahnya, ia meluangkan tempat untukku dan menceritakan kisahku kepada para ahli hadits. Ia menyerahkan hadits-hadits kepadaku, membacakannya kepadaku dan aku membacakannya kepadanya. Aku juga bergaul dengannya di antara banyak orang. Kisah ini disebutkan secara lengkap.

Al-Qasim bin Basyakwal menukil kisah ini dalam sebagian karyanya, dan aku (penulis) menukil dari tulisan tangan guru kami Abu al-Walid bin al-Hajj. Kisah ini diingkari (keotentikannya). Ibnu Makhlad tidak bertemu dengan Imam Ahmad kecuali setelah tahun 230, padahal Ahmad sudah berhenti menyampaikan hadits sejak pertengahan tahun 228, dan tidak meriwayatkan satu hadits pun setelah itu hingga wafatnya. Ketika ujian (fitnah) berakhir pada tahun 232, al-Watsiq meninggal, dan al-Mutawakkil menjadi khalifah serta memerintahkan para ahli hadits untuk menyebarkan hadits-hadits tentang ru'yah (melihat Allah) dan lainnya, Imam Ahmad justru menolak untuk menyampaikan hadits dan teguh

dengan pendiriannya itu. Ia tidak melakukan apapun, hanya saja ia masih bertukar pengetahuan tentang ilmu, atsar, nama-nama perawi, dan fikih. Seandainya Ibnu Makhlad masih sempat mendengar darinya tiga ratus hadits, niscaya ia akan menghiasi musnadnya dengannya dan bangga meriwayatkan darinya. Aku sendiri memiliki dua jilid musnadnya, namun tidak ada satu kata pun dari Ahmad di dalamnya.

Setelah itu ada kisah lain yang lebih diingkari lagi. Ia berkata: Aku nukil dari tulisan tangan cucunya, Abdurrahman bin Ahmad bin Baqi: Ayahku menceritakan kepadaku, ibuku mengabarkan kepadaku bahwa ia pernah melihat ayahku bersama seorang lelaki yang sangat tinggi. Ia pun bertanya kepadanya tentang lelaki itu. Ia menjawab: "Aku berharap engkau adalah seorang wanita shalihah. Itu adalah al-Khidir alaihissalam."

Abdurrahman ini menukil dari kakeknya berbagai hal yang hanya Allah yang mengetahui kebenarannya. Kemudian ia berkata: Kakekku telah membagi hari-harinya untuk berbagai amal kebaikan. Jika ia selesai shalat Subuh, ia membaca hizb-nya dari Al-Qur'an dalam mushaf, yaitu seperenam Al-Qur'an. Ia juga mengkhatamkan Al-Qur'an dalam shalat setiap hari dan malam. Setiap malam pada sepertiga malam terakhir ia keluar menuju masjidnya dan mengkhatamkan (Al-Qur'an) menjelang fajar. Setelah membaca hizb-nya dari mushaf, ia shalat dengan sangat panjang, kemudian kembali ke rumahnya. Saat itu para penuntut ilmu sudah berkumpul di masjidnya. Ia pun memperbarui wudhu dan keluar menemui mereka. Setelah selesai dari mereka, ia menuju menara masjid untuk shalat hingga Zhuhur. Kemudian ia yang memulai azan, lalu turun. Ia mendengarkan (hadits) hingga Ashar, shalat, dan mendengarkan. Terkadang ia keluar di sisa siang

hari, duduk di antara kuburan sambil menangis dan mengambil pelajaran. Ketika matahari terbenam, ia mendatangi masjidnya, shalat, lalu kembali ke rumahnya untuk berbuka puasa. Ia selalu berpuasa terus-menerus kecuali hari Jumat. Ia keluar ke masjid dan para tetangganya pun keluar menemuinya. Ia berbicara dengan mereka tentang urusan agama dan dunia mereka. Kemudian ia shalat Isya, masuk ke rumahnya, berbincang dengan keluarganya, lalu tidur sebentar sesuai kebutuhan. Kemudian ia bangun. Demikianlah kebiasaannya hingga ia wafat. Ia adalah sosok yang tegap dan kuat dalam berjalan. Ia pernah berjalan menemani seorang yang lemah dalam suatu urusan hingga ke Sevilla, berjalan menemani orang lain hingga ke Elvira, dan menemani seorang wanita lemah hingga ke Jaén.

Aku (penulis) berkata: Sebagian orang keliru dan berkata ia wafat tahun 273. Yang benar adalah ia wafat pada dua malam tersisa dari bulan Jumadil Akhir tahun 276, sebagaimana dicatat oleh Abdullah bin Yunus dan lainnya. Di antara keutamaannya, ia termasuk para mujahid terkemuka di jalan Allah. Dikatakan bahwa ia mengikuti tujuh puluh peperangan.

Di antara hadits yang diriwayatkannya: Muhammad bin Athaullah mengabarkan kepadaku di Alexandria, ia berkata: Abdurrahman bin Makki mengabarkan kepada kami pada tahun 646, ia berkata: Khalaf bin Abdul Malik al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad bin Attab mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Hafizh Abu Umar al-Namari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Baqi bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hani bin al-Mutawakkil

menceritakan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari seorang lelaki, dari Mujahid, dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Seandainya bukan karena aku (kadang) lupa menyebut nama Allah, tidaklah aku bertaqarrub kepada Allah kecuali dengan bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Jibril berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah berfirman: Barangsiapa bershalawat kepadamu sepuluh kali, ia berhak mendapatkan keamanan dari murka-Nya.'"*

---

## 2354 - Ibnu Qutaibah

Ulama besar yang menguasai berbagai disiplin ilmu, Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Dainuri — ada juga yang mengatakan al-Marwazi — al-Katib, pemilik banyak karangan. Ia menetap di Baghdad, mengarang, mengumpulkan (karya), dan namanya menjadi terkenal. Ia meriwayatkan dari: Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Ziyad bin Ubaidillah al-Ziyadi, Ziyad bin Yahya al-Hassani, Abu Hatim al-Sijistani, dan sekelompok lainnya. Yang meriwayatkan darinya: putranya, Qadhi Ahmad bin Abdillah di wilayah Mesir, Ubaidillah al-Sukari, Ubaidillah bin Ahmad bin Bakr, Abdullah bin Ja'far bin Durustawayh al-Nahwi, dan lainnya. Abu Bakr al-Khathib berkata: "Ia tsiqah, taat beragama, dan mulia." Di antara karya-karyanya yang disebutkan: Gharib al-Qur'an, Gharib al-Hadits, Kitab al-Ma'arif, Musykil al-Qur'an, Musykil al-Hadits, Adab al-Katib, Uyun al-Akhbar, Thabaqat al-Syu'ara, Ishlah al-Ghalath, al-Faras, al-Hija, al-Masa'il, A'lam al-Nubuwwah, al-Maisir, al-Ibil, al-Wahsy, al-Ru'ya, al-Fiqh, Ma'ani al-Syi'r, Jami' al-Nahwi, al-Shiyam, Adab al-Qadhi, al-Radd 'ala man Yaqul bi Khalq al-Qur'an, l'rab al-Qur'an, al-Qira'at, al-Anwa', al-Taswiyah baina al-

'Arab wa al-'Ajam, dan al-Asyribah. Ia pernah menjabat sebagai qadhi (hakim) di Dainur, dan merupakan tokoh utama dalam ilmu bahasa Arab, sejarah, dan peristiwa-peristiwa umat.

Abu Bakr al-Baihaqi berkata: "Ia berpaham Karramiyah." Penulis Mir'at al-Zaman menukil tanpa sanad dari al-Daraquthni bahwa ia berkata: "Ibnu Qutaibah cenderung kepada tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk)." Aku (penulis) berkata: Ini tidak sahih. Dan walaupun sahih darinya, maka laknat baginya, karena dalam agama tidak ada pilih kasih. Mas'ud al-Sijzi berkata: Aku mendengar Abu Abdillah al-Hakim berkata: "Umat telah bersepakat bahwa al-Qutbi adalah pendusta." Aku berkata: Ini adalah pernyataan serampangan dan kurang wara'. Aku tidak mengetahui seorang pun yang menuduhnya berdusta sebelum perkataan ini. Bahkan al-Khathib berkata bahwa ia tsiqah.

Ahmad bin Salamah mengabarkan kepadaku dari Hammad al-Harrani bahwa ia mendengar al-Salafi mengingkari perkataan al-Hakim: "Tidak boleh meriwayatkan dari Ibnu Qutaibah," dan al-Salafi berkata: "Ibnu Qutaibah termasuk perawi tsiqah dan Ahlus Sunnah." Kemudian ia berkata: "Namun al-Hakim menyerangnya karena alasan mazhab." Aku (penulis) berkata: Yang aku tahu tentang al-Hakim adalah ia cenderung kepada Karramiyah. Lagi pula aku tidak melihat dalam kitab Musykil al-Hadits karya Abu Muhammad sesuatu yang menyalahi metode para ulama yang menetapkan sifat-sifat Allah dan kalangan Hanabilah, yaitu bahwa hadits-hadits tentang sifat disampaikan apa adanya tanpa ditakwil. Wallahu a'lam.

Putranya, Ahmad, adalah seorang yang hafizh. Ia menghafal karangan-karangan ayahnya dan meriwayatkannya di Mesir ketika ia menjabat sebagai qadhi di sana dari hafalannya. Orang-orang

banyak berkumpul untuk mendengarkannya pada sekitar tahun 320. Ia mengatakan bahwa ayahnya, Abu Muhammad, yang mentalqinkannya.

Betapa bagusya perkataan Nu'aim bin Hammad yang kami dengar dengan sanad paling sahih, dari Muhammad bin Ismail al-Tirmidzi, bahwa ia mendengarnya berkata: *"Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia telah kafir. Barangsiapa mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri, maka ia pun telah kafir. Dan apa yang Allah dan Rasul-Nya sifatkan untuk diri-Nya bukanlah tasybih."*

Aku berkata: Maksudnya, sifat-sifat itu mengikuti Dzat yang disifati. Jika Dzat Yang Maha Tinggi itu **"tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** — Asy-Syura: 11 — dalam Dzat-Nya yang Mahasuci, maka demikian pula sifat-sifat-Nya, tidak ada yang menyamainya. Sebab tidak ada perbedaan antara berbicara tentang Dzat dan berbicara tentang sifat. Inilah mazhab ulama salaf.

Abu al-Husain Ahmad bin Ja'far bin al-Munadi berkata: Abu Muhammad bin Qutaibah wafat setelah terdengar sebuah teriakan yang terdengar dari jarak jauh, lalu ia pingsan. Ia sempat memakan harisah (sejenis bubur daging) dan merasakan panas di tubuhnya. Ia bertahan hingga Zhuhur, kemudian mengalami kegelisahan sesaat, lalu tenang. Ia terus mengucapkan syahadat hingga waktu sahur, lalu wafat — semoga Allah mengampuninya — yaitu pada bulan Rajab tahun 276.

Lelaki ini bukanlah seorang ahli hadits. Ia adalah termasuk ulama besar yang terkenal, yang menguasai berbagai disiplin ilmu yang luas dan pengetahuan-pengetahuan penting.



Aku membacakan kepada Musnad Aleppo, Abu Sa'id Sanqar bin Abdillah: Abdullah bin Yusuf mengabarkan kepada kami, Ahmad bin al-Mubarak al-Marqa'ati mengabarkan kepada kami, kakek dari pihak ibuku Tsabit bin Bundar mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ishaq al-Lubban mengabarkan kepada kami pada tahun 428, Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq al-Hafizh mengabarkan kepada kami, al-Haitsam bin Kulaib mengabarkan kepada kami di Bukhara pada tahun 334, Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah menceritakan kepada kami, al-Ziyadi menceritakan kepadaku, Isa bin Yunus menceritakan kepadaku, dari al-A'masy, dari Abu Ishaq, dari Abd Khair, ia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata: *"Aku tidak mengira bahwa bagian atas telapak kaki lebih berhak (diusap) daripada bagian bawahnya, hingga aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengusap kedua telapak kakinya."*

Qasim bin Ashbagh berkata: Aku mendengar Ibnu Qutaibah berkata: "Aku memiliki lebih banyak karangan daripada Abu Ubaid. Ia memiliki dua puluh dua karangan dan aku memiliki dua puluh tujuh." Kemudian Qasim berkata: "Ia juga memiliki sebuah kitab dalam bidang fikih, dan ia memiliki banyak riwayat dari Ibnu Rahawaih."

Dikatakan kepada Ibnu Ashbagh: "Apakah kitab fiqhnya laku?" Ia menjawab: "Tidak, demi Allah. Aku pernah mendiskusikannya dengan al-Thabari dan Ibnu Suraij — keduanya adalah ahli nalar (ilmu kalam) — dan aku bertanya: Bagaimana kitab Ibnu Qutaibah dalam fikih? Keduanya menjawab: Tidak bernilai. Begitu pula kitab Abu Ubaid dalam fikih. Bukankah engkau lihat kitabnya tentang al-Amwal yang merupakan karyanya yang paling baik — bagaimana ia dibangun di atas dasar yang tidak

kokoh dan berhujjah dengan dalil yang tidak sah?" Kemudian keduanya berkata: "Mereka ini memang tidak layak untuk urusan ini. Yang tepat bagi mereka adalah bahasa Arab. Jika engkau menginginkan fikih, maka (bacalah) kitab-kitab al-Syafi'i, Dawud, dan semisalnya."

Qasim bin Ashbagh berkata: Kami sedang berada di sisi Ibnu Qutaibah ketika orang-orang datang membawa tinta di tangan mereka. Maka ia berkata: "Ya Allah, selamatkanlah kami dari mereka." Mereka pun duduk, lalu berkata: "Ceritakanlah kepada kami, semoga Allah merahmatimu." Ia menjawab: "Aku bukan termasuk orang yang menyampaikan hadits (secara lisan). Yang ada hanyalah karangan-karangan ini, siapa yang mau silakan." Mereka berkata kepadanya: "Hal ini tidak halal bagimu. Ceritakanlah kepada kami apa yang kamu miliki dari Ishaq bin Rahawaih, karena kami tidak menemukan (perawi) kecuali di tingkatanmu, dan engkau di sisi kami lebih tsiqah." Ia menjawab: "Aku tidak akan menyampaikan hadits." Kemudian ia berkata kepada mereka: "Kalian memintaku untuk menyampaikan hadits, padahal di Baghdad ada delapan ratus ahli hadits yang semuanya seperti guru-guruku. Aku tidak akan melakukannya." Maka ia pun tidak menyampaikan hadits apapun kepada mereka.

---

## 2355 - Al-Kudaimi

Syaikh, Imam, Hafizh besar yang berumur panjang, Abu al-Abbas Muhammad bin Yunus bin Musa bin Sulaiman bin Ubaid bin Rabi'ah bin Kudaim al-Qurasyi al-Sami al-Kudaimi al-Bashri yang lemah (dalam periwayatan). Lahir tahun 183, ada yang mengatakan tahun 185. Ia adalah anak tiri dari istri Rauh bin

Ubadah, sehingga ia sempat mendengar dari para ulama besar di masa mudanya. Ia meriwayatkan dari: Abu Dawud al-Thayalisi, Abdullah al-Khuraibi, Azhar al-Samman, Abu Zaid al-Anshari, Rauh bin Ubadah, Abu Ashim, al-Ashma'i, Abdurrahman bin Hammad al-Syu'aitsi, al-Humaidi, Abu Nu'aim, dan banyak lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Abu Bakr bin al-Anbari, Ismail al-Shaffar, Abu Bakr al-Syafi'i, Ahmad bin Yusuf bin Khallad, Ahmad bin al-Rayyan al-Lakki, Khaitsamah bin Sulaiman, Utsman bin Saqah, Abu Abdillah bin Mahram, Umar bin Salm al-Khutaliy, Abu Bakr al-Qathi'i, dan banyak lainnya.

Ibnu Khallad al-Nashihibi meriwayatkan dari al-Kudaimi bahwa ia berkata: Ali bin al-Madini berkata kepadaku: "Engkau memiliki sesuatu yang tidak aku miliki."

Al-Kudaimi berkata: "Aku mencatat dari seribu seratus delapan puluh enam guru, dan aku berhaji pada tahun 206. Aku melihat Abdurrazzaq namun tidak sempat mendengar darinya." Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Muhammad bin Yunus al-Kudaimi adalah orang yang haditsnya baik dan pemahamannya baik. Tidak ada yang dikritik darinya kecuali pergaulannya dengan Sulaiman al-Syadzakuni."

Al-Hasan al-Sha'igh meriwayatkan: Al-Kudaimi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku keluar bersama Ali bin al-Madini dan Sulaiman al-Syadzakuni untuk rekreasi. Tidak ada tempat yang tersisa bagi kami kecuali kebun milik sang Amir, sementara sang Amir telah melarang keluar ke padang terbuka. Begitu kami duduk, sang Amir datang dan berkata: "Tangkap mereka!" Maka mereka pun menangkap kami. Aku adalah yang paling muda di antara mereka, sehingga aku ditiarapkan dan mereka menduduki punggungku. Maka aku berkata: "Wahai Amir, dengarkanlah." Al-

*Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Amr, dari Abu Qabus, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sayangilah yang di bumi, niscaya Yang di langit akan menyayangimu." Sang Amir berkata: "Ulangi." Maka aku mengulangnya. Ia pun berkata: "Lepaskan ia," dan berkata: "Engkau menghafal seperti ini tapi masih keluar untuk rekreasi?"*

Catatan: Dalam riwayat itu disebutkan Ibnu Abbas, padahal yang benar adalah Abdullah bin Amr. Ibnu Adi berkata: Al-Kudaimi dituduh memalsukan hadits. Ibnu Hibban berkata: "Barangkali ia memalsukan lebih dari seribu hadits." Ibnu Adi berkata: "Ia mengklaim melihat orang-orang yang tidak pernah ia lihat. Kebanyakan guru-guru kami meninggalkan periwayatan darinya." Abu al-Husain bin al-Munadi berkata: "Kami pernah mencatat dari al-Kudaimi, namun kemudian sampai kepada kami komentar Abu Dawud tentangnya, maka kami membuang semua yang kami dengar darinya." Abu Ubaid al-Ajurri berkata: "Aku melihat Abu Dawud dengan terang-terangan menyebut kedustaan Muhammad bin Yunus." Musa bin Harun melarang orang-orang mendengar dari al-Kudaimi, dan berkata sambil memegang tirai Ka'bah: "Ya Allah, aku mempersaksikan kepada-Mu bahwa al-Kudaimi adalah pendusta yang memalsukan hadits." Al-Qasim bin Zakaria al-Mutharrazi berkata: "Aku akan berhadapan dengan al-Kudaimi di hadapan Allah dan berkata: Ia berdusta atas nama Rasul-Mu dan para ulama." Adapun Ismail al-Khathabi, ia melembutkannya dan berkata: "Ia tsiqah, aku tidak pernah melihat orang yang lebih banyak majelisnya dari padanya." Al-Kudaimi wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 286. Jika kelahirannya sebagaimana yang disebutkan, maka ia telah melampaui seratus tahun. Hadits-hadits

'aali (bersanad tinggi) miliknya dijumpai pada Ibnu al-Bukhari dan semisalnya.

---

## 2356 - Al-Askari

Imam, Ahli hadits, Abu Ishaq Ibrahim bin Harb al-Askari al-Simssar, pengarang Musnad Abu Hurairah. Ia meriwayatkan dari: al-Qa'nabi, Arim, Ibrahim bin Humaid al-Thawil, Abu al-Walid al-Thayalisi, Musaddad, Ali bin Utsman al-Lahuqi, Sahl bin Utsman, Abu Ma'mar al-Muq'ad, Hajjaj bin Minhal, Ya'qub bin Kasib, Ubaidillah bin Aisyah, Ali bin Bahr al-Qattan, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Abu al-Husain Ahmad bin Sahl bin Umar bin Sahl bin Bahr al-Askari, guru al-Hafizh Abu Nu'aim. Ibnu Sahl menyebutkan bahwa ia (al-Askari) datang kepada mereka di Bashrah pada tahun 282.

Ahmad bin Salamah dan Ali bin Ahmad mengabarkan kepada kami dengan izin (ijazah), dari Ahmad bin Muhammad al-Taimi, Abu Ali al-Haddad mengabarkan kepada kami pada tahun 511, Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Sahl mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Harb menceritakan kepada kami, al-Qa'nabi menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepada kami, dari Ajlan maula al-Muysyama'il, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang menunggangi unta badanah (yang diwakafkan untuk kurban). Beliau bersabda: "*Tunggangilah ia.*" Seseorang berkata: "Wahai Rasulullah, ia adalah unta badanah." Beliau bersabda: "*Tunggangilah, celakalah kamu.*"

Dengan sanad yang sama: Ibrahim bin Harb menceritakan kepada kami, Ali bin Harb menceritakan kepada kami, Hukkam

menceritakan kepada kami, Anbasah menceritakan kepada kami, dari Katsir bin Zadzan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jibril berkata kepadaku: Wahai Muhammad, seandainya engkau melihatku ketika aku menekannya dengan satu tanganku dan menyumbatkan lumpur ke dalam mulutnya karena khawatir ia dijangkau rahmat Tuhannya sehingga diampuni."* Ini adalah hadits gharib (asing), dan Katsir terdapat ketidakjelasan (jahalah) padanya. Al-Askari: dinisbatkan kepada kota Askar Mukram, yang dekat dengan Bashrah.

---

## 2357 - Al-Mashishi

Imam, Ahli hadits, Abu Muhammad Abdullah bin al-Husain bin Jabir al-Baghdadi, kemudian al-Mashishi al-Tsaghri al-Bazzaz (pedagang kain). Ia menyampaikan hadits di Damaskus dan di perbatasan, dari: Hawdzah, Affan, Musa bin Dawud, Adam, Abu al-Yaman, Sa'id bin Abi Maryam, Abdullah bin Ja'far al-Raqqi, Muhammad bin Sabiq, al-Hasan al-Asyaib, Ali bin Iyasy, dan banyak lainnya. Ia adalah orang yang banyak melakukan perjalanan ilmiah dan memiliki keutamaan. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Hadzlam, Khaitsamah, Muhammad bin Muhammad bin Abi Hudzaifah, Abu Awwanah al-Hafizh, Abu al-Maiymun Rasyid, Ahmad bin Isa al-Sakkin, dan banyak lainnya. Yang terakhir meriwayatkan darinya adalah Abu al-Qasim al-Thabarani. Ibnu Hibban berkata: "Ia membolak-balikkan riwayat dan mencurinya. Tidak boleh berhujjah dengannya jika ia meriwayatkan sendirian." Aku (penulis) berkata: Ia wafat setelah tahun 280.

## 2358 - Abu Al-'Aina'

Ulama ahli berita terkemuka, Abu Al-'Aina' Muhammad bin Al-Qasim bin Khallad Al-Bashri, seorang yang buta, dikenal sebagai pendamping raja. Ia lahir di Ahwaz dan tumbuh besar di Bashrah. Ia belajar dari: Abu 'Ubaidah, Abu Zaid, Abu 'Ashim An-Nabil, dan Al-Asma'i. Murid-muridnya antara lain: Al-Hakimi, Abu Bakr Ash-Shuli, Abu Bakr Al-Adami, Ahmad bin Kamil, Ibnu Najih, dan lain-lain. Ad-Daruquthni berkata: "Ia tidak tergolong kuat (dalam periwayatan hadits)." Abu Al-'Aina' kehilangan penglihatannya ketika berusia empat puluh tahun, dan ia biasa mengecat rambutnya dengan warna merah. Ia wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 283, dalam usia lebih dari sembilan puluh tahun. Ia jarang meriwayatkan hadits-hadits musnad, namun ia dikenal memiliki kecerdasan yang luar biasa serta banyak kisah menarik dan humor segar.

Suatu ketika, Wazir Abu Ash-Shaqr bertanya kepadanya: "Apa yang membuatmu lama tidak datang kepada kami?" Ia menjawab: "Keledaiku dicuri." Sang Wazir bertanya: "Bagaimana bisa dicuri?" Ia menjawab: "Aku tidak bersama si pencuri, maka bagaimana aku bisa memberitahumu?" Sang Wazir bertanya lagi: "Mengapa kamu tidak datang dengan kendaraan lain?" Ia menjawab: "Yang menghalangiku untuk berkunjung adalah kemiskinanku, keenggananku menanggung kerendahan akibat meminjam, dan kekasaran para pengemudi kendaraan sewaan." Ada juga yang menyebutkan bahwa ia hidup hingga usia sembilan puluh dua tahun.

## 2359 - Hilal bin Al-'Ala'

Ia adalah Hilal bin Al-'Ala' bin Hilal bin 'Umar bin Hilal bin Abi 'Athiyyah. Seorang hafizh, imam, dan perawi yang jujur, ahli ilmu dari kota Raqqah. Kunyahnya Abu 'Umar Al-Bahili, bekas budak Qutaibah bin Muslim Al-Amir, berasal dari Raqqah, seorang yang dikenal dalam sastra. Ia mendengar hadits dari: ayahnya Abu Muhammad Al-'Ala', Hajjaj bin Muhammad Al-A'war, Muhammad bin Mush'ab Al-Qarqasani, Husain bin 'Ayyasy, Abdullah bin Ja'far Ar-Raqqi, Abu Ja'far An-Nufaili, dan banyak lagi yang lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: An-Nasa'i, Khaitamah bin Sulaiman, Abu Bakr An-Najjad, Al-Abbas bin Muhammad Ar-Rafiqi, Muhammad bin Ayyub Ash-Shamut, dan sejumlah lainnya. An-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah dengannya, namun ia meriwayatkan hadits-hadits yang diingkari dari ayahnya, dan aku tidak tahu apakah kekeliruan itu berasal darinya atau dari ayahnya."

Disebutkan bahwa ia wafat pada hari raya Idul Adha tahun 280, dan ada pula yang menyatakan wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 281. Ia memiliki syair yang indah dan layak dinikmati setiap penikmat sastra, di antaranya:

*Lidah yang dulu fasih menguraikan kata, kelak akan lapuk dan binasa, alangkah baiknya jika ia selamat dari berdiri di hadapan Allah saat hari penghisaban. Tiada guna ilmu sastra jika tidak disertai ketakwaan, dan tiada rugi orang yang bertakwa meski lisannya tidak fasih.*

Dan di antara syairnya yang diriwayatkan oleh Khaitamah bin Sulaiman darinya:

*Terimalah uzur orang yang datang meminta maaf kepadamu, baik ia jujur dalam apa yang ia katakan maupun ia berdusta.*



*Sungguh ia telah menaatimu dengan menampakkan kepatuhannya di hadapanmu, dan sungguh ia pun telah memuliakanmu dengan menyembunyikan penentangannya.*

Ia termasuk golongan yang berusia sembilan puluhan tahun. Sejumlah haditsnya sampai kepada kami. Saudaranya juga wafat, yaitu:

---

### **2360 - Ahmad bin Al-'Ala'**

Ia menjabat sebagai hakim di berbagai wilayah Mesir seperti Raqqah dan lainnya pada tahun 276, dalam jabatan kehakiman. Ia meriwayatkan hadits dari: Abdullah bin Ja'far dan 'Ubaid bin Jinad. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Hadzlam, Khaitamah bin Sulaiman, Abu Al-Maimun Al-Bajali, dan sejumlah lainnya.

---

### **2361 - Al-Anthaki**

Imam yang tsiqah (terpercaya) dan banyak melakukan perjalanan ilmiah: Abu Al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Al-Walid bin Bard Al-Anthaki. Ia meriwayatkan hadits dari: Rawwad bin Al-Jarrah, Al-Haitsam bin Jamil, Muhammad bin Katsir Ash-Shan'ani, Muhammad bin 'Isa bin Ath-Thaba', dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Al-Munadi, Isma'il Ash-Shaffar, Abu Bakr Asy-Syafi'i, dan lain-lain. Ad-Daruquthni menyatakannya tsiqah. Ia menunaikan haji, kemudian kembali dan wafat pada tahun 278 di Anthakiyah, dalam usia sembilan puluhan tahun.

## 2362 - Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi

Syaikh, imam, perawi yang jujur, dan ahli hadits negeri Syam: Abu Zur'ah 'Abdurrahman bin 'Amr bin Abdullah bin Shafwan bin 'Amr An-Nashri — dengan huruf nun — Ad-Dimasyqi. Rumahnya berada di dekat Bab Al-Jabiyah. Ia lahir sebelum tahun 200.

Ia meriwayatkan dari: Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukaim, Haudzah bin Khalifah, 'Affan bin Muslim, Abu Mushir Al-Ghassani, Ahmad bin Khalid Al-Wahbi, Sulaiman bin Harb, 'Ali bin 'Ayyasy, Abu Al-Yaman Al-Hakam bin Nafi', Abu Bakr Al-Humaidi, Abu Ghassan An-Nahdi, Sa'id bin Sulaiman Sa'dawaih, 'Abdul Ghaffar bin Dawud, Abu Al-Jamaher Muhammad bin 'Utsman At-Tanukhi, Ishaq bin Ibrahim Al-Faradisi, Sa'id bin Manshur, Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Hisyam bin 'Ammar, Yahya bin Shalih Al-Wuhazhi, dan banyak lagi di wilayah Syam, Irak, dan Hijaz. Ia mengumpulkan dan mengarang karya, berdiskusi dengan para hafizh, tampil menonjol, dan mendahului rekan-rekannya berkat penguasaan ilmu dan tingginya sanad yang ia miliki.

Yang meriwayatkan hadits darinya: Abu Dawud dalam kitab Sunan-nya, Ya'qub Al-Fasawi, Ahmad bin Al-Mu'alla Al-Qadhi, Abu Bakr bin Abi Dawud, Ishaq bin Abi Ad-Darda' Ash-Sharfandi, Abu Al-Hasan bin Jawsha, Yahya bin Sha'id, Abu Al-'Abbas Al-Ashamm, Abu Al-Hasan bin Hadzlam, Abu Ya'qub Al-Adz'ra'i, 'Ali bin Abi Al-'Uqab, Abu Ja'far Ath-Thahawi, Abu Al-Qasim Ath-Thabrani, dan banyak lagi lainnya.

Ahmad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Abu Al-Makarim Ahmad bin Muhammad, dari 'Abdul Ghaffar bin Muhammad bin Syirawaih, ia berkata: Abu Bakr Al-Hairi

mengabarkan kepada kami, Abu Al-'Abbas Al-Ashamm menceritakan kepada kami, Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Khalid menceritakan kepada kami, Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, dari 'Iyadh bin Dinar, ia berkata: "Aku masuk masjid sementara Abu Hurairah sedang berkhutbah kepada orang-orang sebagai wakil Marwan pada hari-hari haji dalam hari Jumat, lalu ia berkata: Abu Al-Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Rombongan pertama yang masuk surga dari umatku adalah seperti bulan pada malam purnama, kemudian rombongan berikutnya seperti bintang yang paling terang di langit.'*"

'Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: "Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi adalah teman seperjalanan ayahku. Aku sendiri dan ayahku pernah menulis darinya. Ia adalah seorang yang tsiqah lagi jujur." Abu Al-Maimun bin Rasyid berkata: "Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: 'Abu Mushir kagum aku duduk bersamanya sejak aku masih kecil.'" Ibnu Abi Hatim berkata: "Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Abi Al-Hawwari menyebut Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi dan berkata: 'Ia adalah gurunya para pemuda.' Ayahku pun ditanya tentangnya dan berkata: 'Ia seorang yang jujur.'" Ku katakan: Abu Zur'ah memiliki kitab tarikh yang bermanfaat dalam satu jilid. Ketika rombongan ulama dari Rayy datang ke Damaskus, mereka terkagum-kagum dengan ilmu Abu Zur'ah, sehingga mereka memberikan kunyah yang sama kepada ulama mereka sendiri, yaitu Hafizh 'Ubaidullah bin 'Abdul Karim, dengan kunyah Abu Zur'ah.

Nakhwah binti Muhammad mengabarkan kepada kami, Ibnu Khalil mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Isma'il Ath-Tharsusi mengabarkan kepada kami — dan Ahmad bin Abi Al-Khair mengabarkan kepadaku dari Ath-Tharsusi — Abu 'Ali Al-Muqri'

mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, Abu Al-Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, ia berkata: Thawus berkata: "Aku berkata kepada Ibnu 'Abbas: 'Orang-orang menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Mandilah kalian pada hari Jumat dan cucilah kepala kalian meskipun kalian tidak dalam keadaan junub, dan pakailah wewangian.'* Ibnu 'Abbas menjawab: 'Adapun mandi, ya. Adapun wewangian, aku tidak tahu.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Al-Yaman.

Abu Al-Qasim bin 'Asakir berkata: "Aku membaca dalam kitab Abu Al-Husain Ar-Razi — yaitu ayah dari Tammam — ia berkata: 'Aku mendengar sekelompok orang berkata: Ketika berita sampai kepada Abu Ahmad Al-Muwaffaq bahwa Ahmad bin Thulun telah memberontak darinya di Damaskus, ia memerintahkan agar Ahmad bin Thulun dilaknat di atas mimbar-mimbar. Ketika hal itu sampai kepada Ahmad, ia pun memerintahkan agar Al-Muwaffaq dilaknat di atas mimbar-mimbar di Mesir dan Syam. Abu Zur'ah Muhammad bin 'Utsman Al-Qadhi termasuk orang yang melepas Al-Muwaffaq dari jabatan putra mahkota dan melaknatnya. Ia berdiri di dekat mimbar Damaskus, melaknatnya, dan berkata: Kami adalah penduduk Syam, kami adalah ahli Shiffin, dan di antara kami ada yang pernah hadir di perang Jamal. Kamilah yang menegakkan perlawanan terhadap orang yang memusuhi penduduk Syam. Aku mempersaksikan kepada kalian bahwa aku telah melepas Abu Ahmaq — maksudnya Abu Ahmad — sebagaimana melepas cincin dari jari. Maka laknatlah dia, semoga Allah melaknatnya."

Ar-Razi berkata: Ibrahim bin Muhammad bin Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: "Ketika Ahmad bin Al-Muwaffaq kembali dari pertempuran Ath-Thawwahin menuju Damaskus setelah berperang melawan Khumarawaih bin Ahmad bin Thulun — yaitu setelah kematian ayahnya Ahmad — pada tahun 271, ia berkata kepada Abu 'Abdillah Al-Wasithi: 'Perhatikanlah siapa saja yang kamu ketahui di antara orang-orang yang membencinya, dan bawalah mereka.' Maka dibawanya Yazid bin 'Abdish Shamad, Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, dan Hakim Abu Zur'ah bin 'Utsman, hingga mereka dibawa dalam keadaan terbelenggu ke Anthakiyah. Sementara Ahmad bin Abi Al-Muwaffaq — yang kemudian menjadi Al-Mu'tadhid — sedang berjalan suatu hari, tiba-tiba ia melihat tandu-tandu rombongan itu. Ia bertanya kepada Al-Wasithi: 'Siapa mereka ini?' Al-Wasithi menjawab: 'Mereka adalah penduduk Damaskus.' Ia berkata: 'Apakah mereka masih hidup? Jika aku turun, ingatkan aku tentang mereka.'"

Ibnu Shalih berkata: Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ketika ia turun, kami dihadapkan kepadanya setelah belenggu dilepas, dan kami berdiri dalam keadaan ketakutan. Ia bertanya: 'Siapa di antara kalian yang mengatakan: Aku telah melepas Abu Ahmaq?' Lidah-lidah kami pun kelu hingga kami mengira kami akan dibunuh. Adapun aku sendiri, aku terdiam membisu. Adapun Ibnu 'Abdish Shamad, ia gagap karena memang ia seorang yang terbata-bata bicaranya. Dan Abu Zur'ah Al-Qadhi adalah yang paling muda di antara kami, lalu ia berkata: 'Semoga Allah memperbaiki keadaan sang amir.' Al-Wasithi menoleh kepadanya dan berkata: 'Diamlah, biarkan yang lebih tua darimu yang berbicara.' Kemudian ia menghadap kepada kami dan berkata: 'Apa yang kalian miliki?' Kami menjawab:

'Semoga Allah memperbaiki, ini adalah seorang yang pandai berbicara, biarkan ia mewakili kami.' Ia berkata: 'Berbicaralah.' Maka Abu Zur'ah Al-Qadhi berkata: 'Demi Allah, di antara kami tidak ada seorang pun dari Bani Hasyim, tidak pula dari Quraisy yang murni, dan tidak pula orang Arab yang fasih. Namun kami adalah kaum yang dikuasai hingga kami pun tak berdaya.'"

Ia menyebutkan banyak hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang mendengar dan taat dalam keadaan suka maupun tidak suka, serta hadits-hadits tentang memaafkan dan berbuat baik. Dan ia — yakni Abu Zur'ah Al-Qadhi — adalah orang yang mengucapkan kalimat yang kami tuntut pertanggungjawaban atasnya dan yang menanggung aibnya. Kemudian ia berkata: "Semoga Allah memperbaiki keadaan sang amir, dan aku mempersaksikan kepadamu bahwa istri-istriku tertalak, hamba-hambaku merdeka, dan hartaku haram bagiku, jika di antara orang-orang ini ada seorang pun yang mengucapkan kalimat itu. Lihatlah kami, kami adalah keluarga dan perempuan-perempuan yang tak berdaya. Berita kehancuran kami telah tersebar di mana-mana. Engkau kini berkuasa atas kami, dan sesungguhnya memaafkan itu baru bernilai setelah adanya kemampuan untuk membalas."

Maka ia berkata kepada Al-Wasithi: "Wahai Abu 'Abdillah, bebaskan mereka. Semoga Allah tidak memperbanyak orang-orang seperti mereka di tengah manusia." Maka kami pun dibebaskan. Aku dan Yazid bin 'Abdish Shamad kemudian menikmati keindahan Anthakiyah, pemandangannya, dan pemandian-pemandiannya. Sementara Abu Zur'ah Al-Qadhi lebih dahulu berangkat ke Hims.

Ibnu Zabr dan ulama-ulama Damaskus berkata: Abu Zur'ah An-Nashri wafat pada tahun 281, dan orang yang mengatakan tahun 280 telah keliru.

---

## 2363 - Asy-Sya'rani

Imam, hafizh, ahli hadits yang banyak melakukan perjalanan dan sangat produktif: Abu Muhammad Al-Fadhl bin Muhammad bin Al-Musayyab bin Musa bin Zuhair bin Yazid bin Kaisan — keturunan raja Badzan, penguasa Yaman yang masuk Islam berkat surat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — Al-Khurasani An-Naisaburi Asy-Sya'rani. Ia dijuluki demikian karena ia biasa membiarkan rambutnya terurai. Ia berasal dari desa Riyudz, salah satu kawasan Baihaq.

Ia mendengar hadits di Mesir dari: Sa'id bin Abi Maryam, Abdullah bin Shalih, Sa'id bin 'Ufair, dan angkatan mereka. Di Bashrah dari: Sulaiman bin Harb, Sahl bin Bakkar, Qais bin Hafsh, dan lain-lain. Di Kufah dari: Ahmad bin Yunus, Wadhdhah bin Yahya, dan Dharrar bin Shard. Di Madinah dari: Qaluun, Isma'il bin Abi Uwais, dan Ishaq Al-Farawi. Di Aleppo dari: Abu Taubah Ar-Rabi' bin Nafi'. Di Hims dari: Haiwah bin Syuraih. Di daerah perbatasan dari: Sunaid bin Dawud. Di Khurasan dari: Yahya bin Yahya At-Tamimi dan Ibnu Rahawaih. Di Wasith dari: 'Amr bin 'Aun. Di Harran dari: Abu Ja'far An-Nufaili. Ia juga banyak belajar dari 'Ali bin Al-Madini dan Ibnu Ma'in, serta unggul dalam bidang ini. Ia bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, mengambil ilmu bahasa dari Ibnu Al-A'rabi, belajar membaca Al-Qur'an dari Khalaf bin Hisyam, dan tiba dengan membawa ilmu yang sangat banyak.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Khuzaimah, Abu Al-'Abbas Ats-Tsaqafi, Al-Mu'ammal bin Al-Hasan, Abu 'Amr Ahmad bin Muhammad Al-Hairi, Abu Hamid bin Asy-Syarqi, Muhammad bin Hani' — guru Al-Hakim — Abu Manshur Muhammad bin Al-Qasim Al-'Ataki, 'Ali bin Hamstadz, Muhammad bin Ya'qub Asy-Syaibani, Muhammad bin Al-Mu'ammal Al-Masarjasi, Ahmad bin Ishaq Ash-Shaidallani, cucunya Isma'il bin Muhammad bin Al-Fadhl, dan lain-lain. Ia menghimpun dan mengarang berbagai karya.

Abu Nashr bin Makulaberkata: "Ia membaca Al-Qur'an kepada Khalaf, dan ia memiliki riwayat dari Ahmad bin Hanbal berupa kitab tarikhnya, serta dari Sunaid Al-Mushishi berupa kitab tafsirnya." 'Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: "Para ulama membicarakan tentangnya." Abu 'Abdillah bin Al-Akhram berkata: "Ia seorang yang jujur namun berlebihan dalam kecintaannya kepada Ahlul Bait."

Al-Hakim berkata: "Aku tidak mendapati perselisihan di antara para imam yang meriwayatkan darinya mengenai ke-tsiqahan dan kejujurannya — semoga Allah meridhainya. Ia adalah seorang yang berpengetahuan luas dalam sastra, fiqh, ilmu agama, dan ibadah, banyak melakukan perjalanan dalam mencari hadits, cerdas, dan sangat menguasai ilmu rijal. Ia menyendiri dalam periwayatan kitab-kitab yang tidak diriwayatkan oleh siapa pun sesudahnya: Tarikh Al-Kabir dari Ahmad, Tafsir dari Sunaid, Qira'at dari Khalaf, At-Tanbih dari Yahya bin Aktsum, Al-Maghazi dari Ibrahim Al-Hizami, dan Al-Fitan dari Nu'aim bin Hammad."

Aku mendengar Isma'il bin Muhammad berkata: "Kakekku Al-Fadhl wafat pada bulan Muharram tahun 282." Aku mendengar Muhammad bin Al-Mu'ammal berkata: "Kami biasa berkata: Tidak ada satu kota pun di dunia yang belum pernah dimasuki Al-Fadhl



dalam mencari hadits, kecuali Andalusia." Aku mendengar Muhammad bin Al-Qasim Al-'Ataki berkata: aku mendengar Al-Fadhl Asy-Sya'rani berkata: aku mendengar Yahya bin Aktsum berkata: "Barangsiapa mengatakan Al-Qur'an itu makhluk, diminta untuk bertaubat; jika bertaubat maka selesai, jika tidak maka dipancung kepalanya."

Ibnu Al-Akhram berkata: "Ibnu Khuzaimah biasa melakukan seleksi hadits-hadits untuk Al-Fadhl bin Muhammad." Mas'ud As-Sajazi berkata: "Aku bertanya kepada Al-Hakim tentang Al-Fadhl bin Muhammad, ia menjawab: 'Ia tsiqah dan tepercaya, tidak ada seorang pun yang mencela haditsnya dengan hujjah yang kuat. Adapun Al-Husain Al-Qabbani, ia menuduhnya berdusta, namun ia berlebihan dalam tuduhan itu.'"

---

## 2364 - Ad-Darimi

'Utsman bin Sa'id bin Khalid bin Sa'id: Imam, ulama besar, hafizh, dan kritikus hadits yang terkemuka, guru bagi negeri-negeri tersebut. Kunnyahnya Abu Sa'id At-Tamimi Ad-Darimi As-Sijistani, penulis kitab Al-Musnad Al-Kabir dan berbagai karya ilmiah lainnya. Ia lahir sedikit sebelum tahun 200 dan berkeliling ke berbagai penjuru wilayah dalam mencari hadits.

Ia mendengar hadits dari: Abu Al-Yaman, Yahya bin Shalih Al-Wuhazhi, Sa'id bin Abi Maryam, Muslim bin Ibrahim, 'Abdul Ghaffar bin Dawud Al-Harrani, Sulaiman bin Harb, Abu Salamah At-Tabbudzaki, Nu'aim bin Hammad, Abdullah bin Shalih — juru tulis Al-Laits — Muhammad bin Katsir, Musaddad bin Musarhad, Abu Taubah Al-Halabi, Abdullah bin Raja' Al-Ghadani, Abu Ja'far An-Nufaili, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, 'Ali bin Al-Madini, Ishaq

bin Rahawaih, Farwah bin Al-Maghra', Abu Bakr bin Abi Syaibah, Yahya Al-Hammani, Sahl bin Bakkar, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, Muhammad bin Al-Minhal, Al-Haitsam bin Kharijah, dan banyak lagi yang lainnya dari wilayah dua tanah suci, Syam, Mesir, Irak, Jazirah, dan negeri-negeri Persia.

Ia mengarang sebuah kitab bantahan terhadap Bisyr Al-Marisi, dan sebuah kitab bantahan terhadap kaum Jahmiyyah — keduanya telah kami riwayatkan. Ia mengambil ilmu hadits beserta ilmu 'ilalnya dari 'Ali, Yahya, dan Ahmad, mengungguli ulama-ulama zamannya, serta sangat teguh memegang sunnah dan ahli dalam berdebat.

Yang meriwayatkan hadits darinya: Abu 'Amr Ahmad bin Muhammad Al-Hairi, Muhammad bin Ibrahim Ash-Shirram, Mu'ammal bin Al-Husain, Ahmad bin Muhammad bin Al-Azhar, Muhammad bin Yusuf Al-Harawi, Abu Ishaq bin Yasin, Muhammad bin Ishaq Al-Harawi, Ahmad bin Muhammad bin 'Abdus Ath-Thara'ifi, Abu An-Nadhr Muhammad bin Muhammad Ath-Thusi Al-Faqih, Hamid Ar-Raffa', Ahmad bin Muhammad Al-'Anbari, Abu Al-Fadhl Ya'qub Al-Qarrab, dan banyak lagi dari kalangan ulama Herat dan Naisabur.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al-Abbas Al-Dhabbi, ia mendengar Abu Al-Fadhl Ya'qub bin Ishaq Al-Qarrab berkata: Kami tidak pernah melihat orang seperti Utsman bin Sa'id, dan Utsman sendiri tidak pernah melihat orang yang seperti dirinya. Ia mempelajari adab dari Ibnu Al-A'rabi, fikih dari Abu Ya'qub Al-Buwaythi, dan hadits dari Ibnu Ma'in dan Ibnu Al-Madini, lalu ia unggul dalam ilmu-ilmu tersebut, semoga Allah merahmatinya.

Abu Hamid Al-A'masyi berkata: Aku tidak pernah melihat di kalangan para ahli hadits orang seperti Muhammad bin Yahya, Utsman bin Sa'id, dan Ya'qub Al-Fasawi.

Abu Abdillah bin Abi Dzahal berkata: Aku bertanya kepada Abu Al-Fadhl Al-Qarrab, "Pernahkah engkau melihat orang yang lebih utama dari Utsman bin Sa'id Al-Darimi?" Ia terdiam sejenak, lalu berkata, "Ya, Ibrahim Al-Harbi." Kami pernah beberapa kali berada di majelis Al-Darimi, lalu lewatlah seorang amir bernama Amru bin Al-Laits dan mengucapkan salam kepadanya. Al-Darimi pun menjawab, "Wa'alaikum, telah menceritakan kepada kami Musaddad..." dan ia tidak menambahkan apa pun selain membalas salam itu.

Ibnu Abdus Al-Tharaifi berkata: Ketika aku berniat pergi menemui Utsman bin Sa'id, yakni ke Herat, aku mendatangi Ibnu Khuzaimah dan memintanya agar menulis surat untukku kepadanya, lalu ia pun menulisnya. Aku tiba di Herat pada bulan Rabiul Awwal tahun 280, lalu aku menyampaikan surat itu kepadanya. Ia membacanya, menyambutku dengan hangat, dan menanyakan kabar Ibnu Khuzaimah. Kemudian ia bertanya, "Wahai anak muda, kapan engkau tiba?" Aku menjawab, "Besok." Ia berkata, "Wahai anakku, kembalilah hari ini, karena engkau belum dianggap tiba sampai engkau tiba esok hari."

Ahmad bin Muhammad Al-Azhar berkata: Aku mendengar Utsman bin Sa'id Al-Darimi berkata: Muhammad bin Al-Husain Al-Sijzi datang kepadaku, dan ia telah mencatat hadits dari Yazid bin Harun dan Ja'far bin Aun. Ia berkata, "Wahai Abu Sa'id, orang-orang datang kepadaku meminta agar aku menyampaikan hadits kepada mereka, dan aku khawatir tidak boleh menolak mereka." Aku bertanya, "Mengapa?" Ia menjawab, "Karena sabda Nabi

shallallahu alaihi wasallam: *'Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka ia akan dikekang dengan kekang dari api.'* Maka Utsman berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang ilmu yang telah kamu pelajari, sedangkan kamu belum mempelajarinya."

Ya'qub Al-Qarrab berkata: Aku mendengar Utsman bin Sa'id Al-Darimi berkata: Aku telah berniat untuk tidak meriwayatkan hadits dari siapa pun yang menyetujui pendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Namun ia wafat sebelum melaksanakan niat itu. Aku berkata: Adapun yang menyetujuinya karena terpaksa, maka tidak ada dosa baginya, dan tidak sepatutnya haditsnya ditinggalkan.

Aku katakan: Utsman Al-Darimi adalah duri di mata para ahli bid'ah. Dialah yang bangkit menentang Muhammad bin Karam dan mengusirnya dari Herat, menurut yang disebutkan. Utsman bin Sa'id berkata: Barangsiapa tidak mengumpulkan hadits Syu'bah, Sufyan, Malik, Hammad bin Zaid, dan Sufyan bin Uyainah, maka ia bangkrut dalam ilmu hadits, maksudnya ia belum mencapai derajat para huffazh. Tidak diragukan lagi bahwa barangsiapa mengumpulkan ilmu kelima tokoh ini, menguasai seluruh hadits mereka, mencatatnya dari jalur tinggi maupun rendah, dan memahami illat-illatnya, maka ia telah menguasai separuh Sunnah Nabawiyyah, bahkan lebih dari itu. Di zaman kita ini sudah tidak ada lagi orang yang mampu melakukan ini bahkan sebagiannya pun, maka kita memohon ampunan kepada Allah. Andaikan seseorang ingin mengikuti hadits Al-Tsawri seorang diri saja dan mencatatnya beserta seluruh sanadnya yang panjang serta menjelaskan yang sahih dari yang lemah, niscaya musnadnya akan mencapai sepuluh jilid. Adapun tugas seorang ahli hadits masa

kini adalah memperhatikan enam kitab utama, Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan Al-Baihaqi, serta menguasai matan-matan dan sanad-sanadnya. Namun itu semua tidak akan bermanfaat hingga ia bertakwa kepada Tuhannya dan menjadikan hadits sebagai agamanya.

*Maka atas ilmu hadits dan para ulamanya, hendaklah orang yang ingin menangis biarkan ia menangis, karena Islam yang murni telah kembali asing sebagaimana ia mulai. Maka hendaklah seseorang berusaha membebaskan lehernya dari api neraka. Tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah.*

Ketahuilah bahwa ilmu itu bukan terletak pada banyaknya riwayat, melainkan ia adalah cahaya yang Allah lontarkan ke dalam hati. Syaratnya adalah mengikuti sunnah dan menjauhi hawa nafsu serta bid'ah. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita dan kalian untuk taat kepada-Nya.

Yahya bin Ahmad bin Ziyad Al-Harawi, murid Ibnu Ma'in, berkata: Aku bermimpi seolah ada seseorang berkata, "Sesungguhnya Utsman, yakni Al-Darimi, benar-benar memiliki keberuntungan yang besar."

Muhammad bin Al-Mundzir Syakir berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah Al-Razi, dan aku bertanya kepadanya tentang Utsman bin Sa'id. Ia berkata, "Orang itu dikaruniai kemampuan menulis karya yang baik."

Abu Al-Fadhl Al-Jaruzi berkata: Utsman bin Sa'id adalah seorang imam yang diteladani semasa hidupnya maupun setelah wafatnya.

Muhammad bin Ibrahim Al-Shirram berkata: Aku mendengar Utsman bin Sa'id berkata: Kami tidak menerangkan cara atau bentuk sifat-sifat ini, tidak pula mendustakannya, dan tidak pula menafsirkannya.

Telah sampai kepada kami bahwa Utsman Al-Darimi pernah ditanya oleh seorang laki-laki tua yang dengki kepadanya, "Siapa dirimu seandainya bukan karena ilmu?" Maka ia menjawab, "Engkau menghendaki aib, namun justru jadilah keindahan."

Telah mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Ali, mengabarkan kepada kami Abdullah bin Umar, mengabarkan kepada kami Abu Al-Waqt Al-Sijzi, mengabarkan kepada kami Abu Ismail Al-Anshari, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Jaruzi dan Yahya bin Ammar dan Muhammad bin Jibril — mereka mendiktekannya — dan mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman, mereka semua berkata: Mengabarkan kepada kami Abu Ya'la Ahmad bin Muhammad Al-Wasysyiqi Al-Harawi, mengabarkan kepada kami Utsman bin Sa'id Al-Darimi, mengabarkan kepada kami Yahya Al-Hammani dari Ibnu Numair, dari Mujalid, dari Al-Sya'bi, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya Musa menampakkan diri kepada kalian lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku, niscaya kalian akan sesat dari jalan yang lurus. Dan seandainya ia masih hidup lalu menjumpai kenabianku, pastilah ia akan mengikutiku."* Ini adalah hadits gharib, dan Mujalid adalah perawi yang lemah.

Di antara perkataan Utsman, semoga Allah merahmatinya, dalam kitabnya Al-Naqd: Umat Islam telah sepakat bahwa Allah Ta'ala berada di atas Arsy-Nya, di atas langit-langit-Nya.

Aku katakan: Hal yang paling jelas dalam bab ini adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Ar-Rahman beristiwa di atas Arsy"** — Thaha: 5 — maka hendaklah ayat itu dibiarkan sebagaimana datangnya, sebagaimana yang diketahui dari mazhab ulama salaf. Seseorang hendaknya dilarang dari mempersoalkan dan berdebat tentangnya serta dari takwil-takwil kaum Mu'tazilah. **"Ya Tuhan kami, kami beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami mengikuti rasul"** — Ali Imran: 53.

Ya'qub bin Ishaq berkata: Aku mendengar Utsman bin Sa'id berkata: Tidak seorang pun yang terjun membahas bab ini dari kalangan yang disebut-sebut kecuali ia jatuh. Ia menyebut Al-Karabisi, maka ia pun jatuh hingga tidak lagi disebut. Ada pula seorang laki-laki hafizh yang cerdas bersama kami, yang dahulu Sulaiman bin Harb dan para syaikh di Bashrah sangat menghormatinya, ia adalah teman dan sahabat perjalananku. Namun ia pun berbicara tentang hal itu, lalu jatuh.

Al-Hasan bin Shahib Al-Syasyi berkata: Aku bertanya kepada Abu Dawud Al-Sijistani tentang Utsman bin Sa'id. Ia menjawab, "Dari dialah kami belajar hadits."

Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Yunus berkata: Utsman Al-Darimi wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 280. Demikian pula yang ditetapkan oleh Ishaq Al-Qarrab dan lainnya. Adapun yang diriwayatkan oleh Abu Abdillah Al-Dhabbi dari para syaikhnya bahwa ia wafat tahun 282, maka itu adalah kekeliruan yang nyata.

Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Abdul Mun'im dengan cara pembacaan dari Abu Al-Qasim bin Al-Harastani, dari Abu Nashr Ahmad bin Umar Al-Hafizh, mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Al-Ahnaf, mengabarkan kepada kami Ishaq bin

Ya'qub Al-Qarrab, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Fadhl Al-Muzakki, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim Al-Shirram, menceritakan kepada kami Utsman bin Sa'id Al-Hafizh, menceritakan kepada kami Abdullah bin Shalih, dari Laits bin Sa'd, dari Yahya bin Sa'id, dari Khalid bin Abi Imran, dari Abu Iyasy bin Abi Mihran, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya hati anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman Azza wa Jalla."* Ini adalah hadits yang sangat gharib, namun matannya telah diriwayatkan dari berbagai jalur dan terdapat dalam Shahih Muslim.

Al-Hakim Abu Abdillah berkata: Al-Darimi adalah orang Sijistan yang menetap di Herat. Ia mendengar hadits dari Ibnu Abi Maryam dan Abu Shalih di Mesir, dari Ibnu Abi Uwais di Hijaz, dari Sulaiman bin Harb, Muhammad bin Katsir, dan Abu Salamah di Bashrah, dari Abu Ghassan dan Ahmad bin Yunus di Kufah, serta dari Yahya bin Shalih, Al-Rabi' bin Rawh, dan Yazid bin Abdirabbih di Syam.

---

## 2365 – Sha'id bin Makhlad

Ia adalah wazir besar, Abu Al-A'la Al-Katib. Ia masuk Islam dan menjadi sekretaris Al-Muwaffaq, kemudian menjadi wazir bagi Al-Mu'tamid. Ia berasal dari kalangan Nasrani Kaskar. Ia memiliki banyak sedekah, kebaikan, dan shalat malam, namun sangat minim pengetahuan tentang adab. Ia menjadi wazir pada tahun 266 dan mendapat gelar Dzul Wazaratain (pemilik dua jabatan kewazirah).



Al-Shuli berkata: Al-Muwaffaq menangkapnya pada tahun 278. Dikisahkan kepadaku bahwa yang diambil darinya sekitar dua juta dinar dan lima ribu budak. Al-Muwaffaq mengambilnya dengan cara yang lembut dan penuh kelembutan tanpa menyakitinya. Di antara yang diambil darinya adalah tiga ribu budak laki-laki berkulit putih dan hitam. Ia pun ditahan dengan perlakuan yang terhormat, dan disisakan untuknya hasil dari tanah-tanahnya sebesar dua puluh ribu dinar.

Ahmad bin Abi Zhahir berkata: Yang diambil darinya berupa uang tunai adalah satu juta dinar. Juga diambil sebuah kemah besar yang ditaksir senilai seratus dua puluh ribu dinar, yang di dalamnya terdapat delapan belas ribu helai pakaian sutera dan empat puluh rati emas. Diambil pula darinya perhiasan senilai lima puluh ribu dinar, perabot senilai dua ratus ribu dirham, tiga ribu helai pakaian sutera, enam permadani sutera yang terbesar panjangnya empat puluh lima hasta dan lebarnya dua puluh enam hasta, serta lebih dari seratus ribu pecah belah porselen — dan masih banyak benda-benda lain dari jenis itu yang bahkan tidak dimiliki oleh para raja.

Ibnu Al-Najjar menyebutkannya dalam kitab tarikhnya dan berkata: Ia wafat pada bulan Shafar tahun 276. Abu Al-Aiyana' sering mengunjunginya, dan orang-orang biasa berkata, "Ia sedang shalat sekarang." Maka Abu Al-Aiyana' berkata, "Setiap yang baru ada kelezatannya sendiri."

---

## 2366 — Al-Biyani

Ia adalah imam mujtahid hafizh, ulama Andalusia, Abu Muhammad Al-Qasim bin Muhammad bin Al-Qasim bin

Muhammad bin Sayyar, maula Khalifah Al-Walid bin Abdil Malik Al-Amawi Al-Andalusi Al-Qurthubi Al-Biyani, salah seorang tokoh besar.

Penguasaannya terhadap ilmu hadits tertutup oleh kepiawaiannya dalam fikih dan permasalahannya. Ia melampaui ulama semasanya dan dijadikan contoh dalam keimaman. Ia menjadi imam mujtahid yang tidak bertaklid kepada siapa pun, meskipun ia sangat condong kepada mazhab Al-Syafi'i dan sangat mendalam pemahamannya terhadapnya. Ia tekun belajar fikih kepada dua imam: Abu Ibrahim Al-Muzani dan Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam. Kelahirannya, menurut perkiraanku, setelah tahun 220. Ia meriwayatkan dari Ibrahim bin Muhammad Al-Syafi'i, Abu Al-Thahir bin Al-Sarh, Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami, Al-Harits bin Miskin, Yunus bin Abdil A'la, Al-Muzani, Al-Rabi', Ibnu Abdil Hakam, dan banyak lainnya. Ia juga sempat bertemu dengan sisa-sisa murid Al-Laits dan Malik. Para ulama Kordoba belajar fikih kepadanya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Sa'id bin Utsman Al-A'naqi, Ahmad bin Khalid bin Al-Jabbab, Muhammad bin Umar bin Lubabah, putranya Muhammad bin Qasim, Muhammad bin Abdil Malik bin Aiman, dan lain-lain.

Ibnu Al-Faradhi berkata dalam kitab tarikhnya: Qasim Al-Biyani tekun belajar fikih dan berdebat ilmiah kepada Ibnu Abdil Hakam, setia menemaninya dan benar-benar menyerap ilmunya, demikian pula dari Al-Muzani. Ia berpegang pada pendekatan dalil dan penalaran serta meninggalkan taklid, dan condong kepada fikih Al-Syafi'i. Tidak ada seorang pun di Andalusia yang sepertinya dalam keindahan penalaran dan ketajaman dalam berargumen.

Ahmad bin Al-Jabbab berkata: Aku tidak pernah melihat orang seperti Qasim dalam bidang fikih dari kalangan yang pernah masuk ke Andalusia dari luar daerah.

Muhammad bin Abdillah bin Qasim Al-Zahid berkata: Aku mendengar Baqi bin Makhlad berkata, "Qasim bin Muhammad lebih berilmu daripada Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam."

Aslam bin Abdil Aziz berkata: Aku mendengar Ibnu Abdil Hakam berkata, "Tidak pernah datang kepada kami dari Andalusia seseorang yang lebih berilmu dari Qasim bin Muhammad. Sungguh aku telah membujuknya ketika ia hendak kembali ke Andalusia, aku berkata, 'Menetaplah di sini bersama kami, karena di sini engkau akan diakui kedudukannya dan orang-orang akan membutuhkanmu.' Ia menjawab, 'Tanah air adalah keharusan.'"

Ibnu Al-Faradhi berkata: Qasim menulis sebuah karya yang sangat baik sebagai bantahan terhadap Yahya bin Muzain, Al-Utbi, dan Abdullah bin Khalid, yang menunjukkan kedalaman ilmunya. Ia juga memiliki sebuah karya yang agung tentang khabar ahad. Ia menjabat sebagai pencatat akta hukum bagi Amir Muhammad — yakni raja Andalusia — sepanjang masa jabatannya.

Aku katakan: Ia juga menulis kitab Al-Idhah sebagai bantahan terhadap para muqallid, dan ia sangat condong kepada atsar.

Abu Ali Al-Ghassani berkata: Aku mendengar Ibnu Abdil Barr berkata, "Tidak ada seorang pun di negeri kami yang lebih faqih dari Qasim bin Muhammad dan Ahmad bin Al-Jabbab."

Ia wafat di penghujung tahun 276, berbarengan dengan wafatnya Baqi bin Makhlad dalam satu tahun. Keduanya tidak meninggalkan orang yang seperti mereka.

---

## **2367 – Sahl bin Abdillah**

Ia adalah Ibnu Yunus, syaikh para arifin, Abu Muhammad Al-Tustari, seorang sufi dan zahid. Ia bersahabat dengan pamannya Muhammad bin Sawwar dan bertemu dengan Dzun Nun Al-Mishri saat haji, lalu menemaninya. Yang meriwayatkan kisah-kisahanya antara lain: Umar bin Washil, Abu Muhammad Al-Juraiiri, Abbas bin Isham, Muhammad bin Al-Mundzir Al-Hujaimi, dan sekelompok lainnya. Ia memiliki ucapan-ucapan yang bermanfaat, nasihat-nasihat yang indah, dan kedudukan yang kokoh dalam jalan (tasawuf).

Abu Zur'ah Al-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Durustawaihi, murid Sahl, ia berkata: Sahl pernah melihat para penuntut ilmu hadits lalu berkata: "Bersungguh-sungguhlah agar kalian tidak bertemu Allah kecuali dalam keadaan membawa tinta."

Diriwayatkan dalam kitab Dzamm Al-Kalam: Sahl pernah ditanya, "Sampai kapan seseorang menulis hadits?" Ia menjawab, "Hingga ia mati, dan sisa tintanya dituangkan ke dalam kuburnya."

Telah mengabarkan kepada kami Abu Ali bin Al-Khallal: mengabarkan kepada kami Ibnu Al-Lutti, mengabarkan kepada kami Abu Al-Waqt, mengabarkan kepada kami Abu Ismail Al-Anshari, mengabarkan kepada kami Abdurrahman di Naisabur, menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ahmad Al-Adib di Tustar, menceritakan kepada kami Ali bin Al-Husain Al-Daqqiqi: Aku

mendengar Sahl bin Abdillah berkata: *"Barangsiapa menginginkan dunia dan akhirat, hendaklah ia menulis hadits, karena di dalamnya terdapat manfaat dunia dan akhirat."*

Dikisahkan bahwa Sahl bin Abdillah pernah mendatangi Abu Dawud dan berkata, "Keluarkan untukku lidah ini, yang dengannya engkau menyampaikan hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, hingga aku menciumnya." Maka Abu Dawud pun mengeluarkan lidahnya, dan Sahl menciumnya.

Di antara ucapan Sahl: *"Tiada penolong kecuali Allah, tiada petunjuk kecuali Rasulullah, tiada bekal kecuali takwa, dan tiada amal kecuali dengan kesabaran di atasnya."*

Dari Sahl, ia berkata: *"Orang bodoh itu mati, orang yang lupa itu tidur, orang yang bermaksiat itu mabuk, dan orang yang terus-menerus dalam dosa itu binasa."*

Dari Sahl, ia berkata: *"Rasa lapar adalah rahasia Allah di bumi-Nya; ia tidak menitipkannya kepada orang yang menyebarkannya."*

Ismail bin Ali Al-Abli berkata: Aku mendengar Sahl bin Abdillah di Bashrah pada tahun 280 berkata: Akal semata tidak dapat menunjukkan kepada Dzat Yang Maha Dahulu dan Azali yang beristiwa di atas Arsy yang baru — yang Dia jadikan sebagai petunjuk dan penanda bagi kita agar hati-hati dapat terarah kepada-Nya dan tidak melampaui-Nya. Allah tidak membebani hati untuk mengetahui hakikat dzat-Nya. Maka istiswa-Nya tidak memiliki cara (kaifiyyah), dan tidak boleh dikatakan "bagaimana istiswa-Nya" bagi Dzat yang menciptakan istiswa itu sendiri. Yang wajib bagi seorang mukmin hanyalah ridha dan penyerahan diri terhadap sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Dia berada di atas Arsy-Nya."*

Sahl berkata: Sesungguhnya seorang zindiq disebut zindiq karena ia menimbang ucapan dengan akal nya yang rusak dan mengukurnya dengan hawa nafsu tabiatnya, meninggalkan atsar dan peneladanan sunnah, serta menafsirkan Al-Qur'an dengan hawa nafsu. Maha Suci Dzat yang tidak dapat dibayangkan oleh akal dan pikiran – dan semacam itu dari ucapan-ucapannya.

Abu Nu'aim berkata dalam Al-Hilyah: Menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Jaurabi: Aku mendengar Sahl bin Abdillah berkata: *"Dasar-dasar kami ada enam: berpegang kepada Al-Qur'an, mengikuti Sunnah, memakan yang halal, menahan diri dari menyakiti orang lain, menjauhi dosa-dosa, bertobat, dan menunaikan hak-hak."*

Dari Sahl: *"Barangsiapa berbicara tentang sesuatu yang tidak ada urusannya dengannya, maka ia terhalangi dari kejujuran. Barangsiapa sibuk dengan hal-hal yang sia-sia, maka ia terhalangi dari wara'. Barangsiapa berprasangka buruk, maka ia terhalangi dari keyakinan. Dan barangsiapa terhalangi dari ketiga hal ini, maka ia binasa."*

Dari Sahl, ia berkata: *"Di antara akhlak para shiddiqin adalah: tidak bersumpah atas nama Allah, tidak menggunjing orang lain, tidak membiarkan orang menggunjing di hadapan mereka, tidak makan hingga kenyang, tidak mengingkari janji bila berjanji, dan sama sekali tidak bercanda."*

Ibnu Salim Al-Zahid, syaikh Bashrah, berkata: Abdurrahman pernah berkata kepada Sahl bin Abdillah, "Sesungguhnya aku berwudhu, lalu air mengalir dari tanganku dan berubah menjadi batang-batang emas." Sahl pun berkata: *"Anak-anak kecil bermain dengan kerincingan."*

Dikatakan bahwa Sahl bin Abdillah wafat pada tahun 273 – namun pendapat ini tidak kuat. Yang benar adalah ia wafat pada bulan Muharram tahun 283, dan dikatakan ia hidup selama delapan puluh tahun atau lebih.

---

## 2368 – Abu Thahir

Ia adalah Sahl bin Abdillah bin Al-Farkhan Al-Ashbahani, salah seorang perawi yang tsiqah. Ia melakukan rihlah ilmiah dan mengambil ilmu dari Sulaiman bin Binti Syurahbil, Shafwan bin Shalih, Hisyam bin Ammar, Muhammad bin Abi Al-Sarri Al-Asqalani, Harmalah bin Yahya, dan tokoh-tokoh setingkat mereka. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Ahmad bin Yazid Al-Zuhri, Muhammad bin Abdillah Al-Shaffar, Abu Ali Al-Shahhaf, Ahmad bin Ibrahim bin Afrijah, dan lain-lain.

Ia termasuk orang yang membawa hujjah, sangat mulia kedudukannya, dan ada yang mengatakan bahwa ia termasuk golongan abdal. Semoga Allah merahmatinya.

Abu Nuaim berkata: Aku pernah berjumpa dengan para sahabatnya. Ia adalah seorang yang doanya mustajab; penduduk negeri kami menjadikannya tempat berlindung untuk meminta doa di saat bencana dan cobaan. Banyak jejak yang terkenal dari terkabulnya doa-doanya. Adapun tingginya kedudukannya dalam hal melanggengkan zikir, musyahadah, kehadiran hati, dan melepaskan diri dari keinginan nafsu, sudah tersebar luas dan dikenal. Ia adalah orang pertama yang membawa ringkasan Harmalah dari ilmu Syafii. Lalu disebutkan: ia wafat pada tahun 276. Tahun kelahirannya tidak disebutkan.

Pada tahun itu pula wafat: Ahmad bin Hazim bin Abu Gharzah, Baqi bin Makhlad, Abu Muhammad bin Qutaibah ad-Dinawari, Abu Qilabah ar-Raqqasyi, Muhammad bin Ismail ash-Shaigh, Muhammad bin Said al-Aufi, Yazid bin Muhammad bin Abdussamad, dan Muhammad bin Ahmad bin Abi al-Awwam.

---

## 2369 – Ibnu Abi Imran

Imam yang sangat alim, syaikh mazhab Hanafi, Abu Jafar Ahmad bin Abi Imran Musa bin Isa al-Baghdadi, seorang fakih, muhaddis, dan hafiz. Ia lahir sekitar tahun 200 dan menetap di Mesir. Ia meriwayatkan hadis dari Ashim bin Ali, Muhammad bin Abdullah bin Samaah, Sadawaih al-Wasithi, Bisyr bin al-Walid al-Kindi, dan sejumlah ulama lainnya. Ia mempelajari fikih dari Bisyr, Ibnu Samaah, serta murid-murid Abu Yusuf dan Muhammad. Abu Jafar ath-Thahawi selalu menyertai dan belajar fikih darinya. Ia menjabat sebagai hakim Mesir untuk beberapa masa setelah Bakkar bin Qutaibah. Ia termasuk lautan ilmu yang digambarkan memiliki hafalan dan kecerdasan yang luar biasa.

Imam Abu Abdillah ash-Shaimari al-Hanafi berkata: Ia adalah syaikh para ulama kami di Mesir pada masanya, yang mengambil ilmu dari murid-murid Abu Yusuf.

Aku berkata: Ia meriwayatkan banyak hadis dari hafalannya. Ia wafat pada bulan Muharam tahun 280.

---



## 2370 – Ad-Dirul-Aqili

Imam, hafiz, dan hujjah, Abu Yahya Abdulkarim bin al-Haisam bin Ziyad bin Imran ad-Dirul-Aqili kemudian al-Baghdadi al-Qatthan. Ia lahir setelah tahun 190, banyak bepergian dan menulis. Ia mendengar hadis dari Abu Nuaim, Abu al-Yaman al-Himshi, Abu Bakr al-Humaidi, Muslim bin Ibrahim, Sulaiman bin Harb, Ali bin Ayyasy, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Musa bin Harun, Yahya bin Shaid, Utsman bin as-Sammak, Ahmad bin Kamil, Abu Sahl bin Ziyad, dan lainnya.

Ahmad bin Kamil al-Qadhi berkata: Kami menulis darinya dan ia adalah perawi yang tsiqah lagi terpercaya. Al-Khathib berkata: Ad-Dirul-Aqili adalah perawi yang tsiqah dan kokoh. Ia wafat pada bulan Syaban tahun 278.

Aku berkata: Pada tahun itu pula wafat: muhaddis Thabariyah Hasyim bin Martsad ath-Thabarani, muhaddis Hims Musa bin Isa bin al-Mundzir, sandaran periwayatan hadis Baghdad Musa bin Sahl al-Wasysha sahabat Ibnu Ulayyah, Muhammad bin Syaddad Abu Yala al-Musammai sahabat Yahya al-Qatthan, Ahmad bin Ubaid bin Nasih an-Nahwi, Ibrahim bin al-Haisam al-Biladi, dan putra mahkota Abu Ahmad al-Muwaffaq.

---

## 2371 – Al-Mughami

Ulama besar, mufti, dan syaikh mazhab Maliki, Abu Amru Yusuf bin Yahya al-Azdi al-Andalusi al-Qurthubi al-Maliki yang dikenal dengan nama al-Mughami, salah seorang tokoh besar. Sebagian imam menyebutkan nasabnya: ia adalah Yusuf bin Yahya bin Yusuf bin Muhammad bin Manshur bin as-Samh al-Azdi

kemudian ad-Dausi, dari keturunan Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya.

Ia mendengar hadis dari Yahya bin Yahya al-Laitsi al-Fakih, Said bin Hassan, dan Abdulmalik bin Habib – dari yang terakhir ini ia banyak mengambil ilmu dan membawa karangan-karangannya. Ia melakukan perjalanan menuntut ilmu di masa tuanya, mendengar hadis, dan menyebarkan ilmunya di Mesir. Ia juga mendengar dari Ishaq ad-Dabari, Ali bin Abdul Aziz al-Baghawi, dan Yusuf bin Yazid al-Qaratisi. Ia adalah pemimpin dalam bidang fikih yang tak tertandingi, cerdas dalam bahasa Arab, fasih, berpandangan luas, seorang pengarang, pernah menetap di Mekah, dan di sana meriwayatkan kitab al-Wadhihah karya Ibnu Habib sehingga kedudukannya semakin agung.

Tamim bin Muhammad al-Qairawani meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Abu Amru al-Mughami adalah perawi yang tsiqah, imam yang menghimpun berbagai cabang ilmu, ahli dalam membela mazhab ulama Hijaz, mendalam dalam fikih, berakal, dan berwibawa. Jarang kutemui orang yang sepertinya dalam hal akal, adab, dan akhlaknya. Semoga Allah merahmatinya. Ia melakukan perjalanan hadis di usia tua; aku melihatnya ketika datang kepadanya surat-surat yang banyak, hampir seratus pucuk, dari penduduk Mesir yang meminta izin periwayatan darinya, dan sebagian memintanya untuk kembali menemui mereka. Aku bertanya kepadanya tentang tahun kelahirannya namun ia menolak memberi tahu. Ia wafat di Qairawan pada tahun 288.

Aku berkata: Ia pernah mengarang sebuah buku bantahan terhadap Imam Syafii dalam sepuluh jilid, serta mengarang kitab tentang keutamaan Malik. Banyak yang berguru fikih kepadanya, di antaranya Said bin Fahlun dan Muhammad bin Fathis. Ada yang

menyebutnya dengan kunyah Abu Umar, sebagaimana dinukil oleh al-Humaidi. Mughammah adalah sebuah desa di kawasan Toledo. Al-Humaidi berkata: Ada yang mengatakan ia wafat tahun 283, dan ada pula yang mengatakan tahun 285.

---

### **2372 – Ibnu Ukhti Ghazzal**

Imam, hafiz, dan sangat cermat, Abu Bakr Muhammad bin Ali bin Dawud bin Abdullah al-Baghdadi yang menetap di Mesir dan dikenal dengan nama Ibnu Ukhti Ghazzal. Ia meriwayatkan hadis dari Said bin Dawud az-Zanbari, Ahmad bin Abdulmalik al-Harrani, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Main, dan sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Jafar ath-Thahawi, Ali bin Ahmad ash-Shaqil, dan lainnya.

Abu Said bin Yunus berkata: Ia hafal hadis dan memiliki pemahaman mendalam; ia meriwayatkan hadis di Mesir lalu pergi ke sebuah desa di wilayah bawah Mesir dan wafat di sana pada bulan Rabi ul-Awwal tahun 264. Ia berkata: Ia adalah perawi yang tsiqah dan bagus hadisnya.

Aku berkata: Al-Khathib menyebutnya dalam kitab tarikhnya dan membawakan satu hadis gharib darinya.

---

### **2373 – Ismail al-Qadhi**

Imam yang sangat alim, hafiz, Syaikhul Islam, Abu Ishaq Ismail bin Ishaq bin Ismail bin muhaddis Basrah Hammad bin Zaid bin Dirham al-Azdi, maula mereka, al-Bashri al-Maliki, hakim

Baghdad dan pemilik banyak karangan. Ia lahir tahun 199 dan menekuni ilmu sejak kecil.

Ia mendengar hadis dari Muhammad bin Abdullah al-Anshari, Muslim bin Ibrahim, al-Qahnabi, Abdullah bin Raja al-Ghudani, Hajjaj bin Minhal, Ismail bin Abi Uwais, Sulaiman bin Harb, Arim, Yahya al-Hamani, Musaddad bin Musarhad, Abu Mushab az-Zuhri, dan Qalon Isa — darinya ia membaca dengan bacaan Nafi. Ia mengambil fikih dari Ahmad bin al-Muadzdal dan sekelompok ulama, serta ilmu hadis dari Ali bin al-Madini, dan ia mengungguli ulama semasanya dalam fikih.

Yang meriwayatkan darinya: Abu al-Qasim al-Baghawi, Ibnu Shaid, an-Najjad, Ismail ash-Shaffar, Abu Sahl bin Ziyad, Abu Bakr asy-Syafii, al-Hasan bin Muhammad bin Kaisan, Abu Bahr Muhammad bin al-Hasan al-Barbahary, dan banyak lagi. An-Nasai meriwayatkan dalam kitab al-Kuna dari Ibrahim bin Musa darinya. Para ulama Maliki Irak belajar fikih darinya.

Abu Bakr al-Khathib berkata: Ia adalah seorang alim yang cermat, fakih, yang mensyarahkan mazhab dan mengemukakan hujjah-hujjahnya. Ia mengarang kitab al-Musnad, kitab Ulum al-Quran, menghimpun hadis Ayyub dan hadis Malik. Kemudian ia mengarang al-Muwattha dan sebuah kitab bantahan terhadap Muhammad bin al-Hasan yang panjangnya mencapai sekitar dua ratus jilid namun tidak selesai. Ia menetap di Baghdad, menjabat sebagai hakimnya hingga wafat, dan mencapai kedudukan yang amat tinggi serta menyebarkan mazhab Malik di Irak. Ia memiliki kitab Ahkam al-Quran yang belum pernah ada tandingannya, kitab Maani al-Quran, dan kitab tentang qiraat.

Ibnu Mujahid berkata: Aku mendengar al-Mubarrad berkata: Ismail al-Qadhi lebih menguasai ilmu tasrif daripada aku.

Diriwayatkan dari Ismail al-Qadhi, ia berkata: Aku pernah datang kepada Yahya bin Atsam sementara ada sekelompok orang sedang berdebat di sisinya. Ketika ia melihatku ia berkata: "Madinah telah datang."

Nafthawaih berkata: Ismail adalah sekretaris Muhammad bin Abdullah bin Thahir. Ia menceritakan kepadaku bahwa Muhammad bertanya kepadanya tentang hadis: *"Kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa"* dan hadis *"Siapa yang menjadikanku sebagai pemimpinnya."* Aku menjawab: Yang pertama lebih sahih, yang kedua di bawahnya. Lalu aku berkata kepada Ismail: Hadis itu memiliki banyak jalur, diriwayatkan oleh ulama Basrah maupun Kufah. Ia menjawab: Ya, dan sungguh merugi orang yang tidak menjadikan Ali sebagai pemimpinnya.

Muhammad bin Ishaq an-Nadim berkata: Ismail adalah orang pertama yang menentukan para saksi di Baghdad untuk sekelompok orang tertentu dan melarang selain mereka, seraya berkata: "Manusia telah rusak."

Abu Sahl al-Qatthan berkata: Yusuf al-Qadhi menceritakan kepada kami: Keluarlah surat perintah al-Muktadhid kepada wazirnya: "Perlakukan dengan baik dua syaikh yang mulia dan utama, Ismail bin Ishaq dan Musa bin Ishaq, karena keduanya adalah orang-orang yang apabila Allah hendak menimpakan azab kepada penduduk bumi, Dia palingkan azab itu dari mereka berkat doa keduanya."

Aku berkata: Ia menjabat hakim Baghdad selama 22 tahun. Sebelumnya ia menjabat hakim wilayah timur pada tahun 246. Ia

sangat dihormati dan berwibawa, serta agung kedudukannya. Hadisnya dinilai tinggi dalam al-Ghailaniyyat. Ia wafat secara mendadak pada bulan Zulhijjah tahun 282.

Auf al-Kindi berkata: Ismail al-Qadhi keluar menemui kami untuk salat Isya mengenakan jubah bermotif dari Yaman yang bernilai dua ratus dinar.

Pada tahun itu pula wafat: Jafar bin Abi Utsman ath-Thayalisi, al-Harits bin Abi Usamah, Khumarawaih penguasa Mesir, al-Fadhl bin Muhammad asy-Syarani, Muhammad bin al-Faraj al-Azraq, Muhammad bin al-Qasim Abu al-Aйна, Muhammad bin Maslamah al-Wasithi, dan Yahya bin Utsman bin Shalih.

---

## 2374 – Al-Khattali

Imam dan muhaddis, pengarang kitab ad-Dibaj yang diriwayatkan oleh Abu al-Qasim, yaitu Ishaq bin Ibrahim bin Muhammad bin Khazim bin Sunain al-Khattali yang menetap di Baghdad. Ia meriwayatkan hadis dari Ali bin al-Jad, Abu Nashr at-Tammar, Kamil bin Thalhah, Dawud bin Umar adh-Dhabbi, Hisyam bin Ammar, dan angkatan mereka di Irak, Syam, dan al-Jazirah. Yang meriwayatkan darinya: Abu Jafar Muhammad bin Amr ar-Razzaz, Abu Sahl bin Ziyad, Abu Amru bin as-Sammak, Abu Bakr asy-Syafii, dan lainnya.

Ad-Daruquthni berkata: Ia tidak kuat. Aku berkata: Ia wafat pada bulan Syawal tahun 283 dan telah mencapai usia delapan puluh tahun. Dalam kitabnya, ad-Dibaj, terdapat beberapa hal yang mungkar. Al-Hakim berkata: Ia lemah, dan pada kesempatan lain berkata: Ia tidak kuat.

---

## 2375 – Al-Jabali

Hafiz, Abu al-Qasim Ishaq bin Ibrahim al-Jabali – Jabal adalah sebuah kota kecil di pedalaman Irak. Ia mendengar hadis dari Manshur bin Abi Muzahim dan angkatannya. Yang meriwayatkan darinya: Abu Sahl bin Ziyad.

Al-Khathib berkata: Ia dikenal dengan kecerdasan dan digambarkan memiliki hafalan yang kuat, namun hanya meriwayatkan sedikit hadis. Ibnu al-Munadi berkata: Sebagian besar hidupnya ia habiskan di wilayah timur; ada belang putih di wajah dan tubuhnya. Ia berfatwa berdasarkan hadis, mengadakan majlis diskusi, namun tidak banyak meriwayatkan hadis. Ia wafat pada bulan Rabi ul-Akhir tahun 281 dalam usia tujuh puluh tahun.

Aku berkata: Aku menyebutnya untuk membedakannya dan karena ia termasuk para imam hadis. Aku akan mencari tahu apakah ada riwayat darinya melalui jalur Abu Sahl al-Qatthan yang sampai kepada kami, insya Allah.

---

## 2376 – Ismail bin Qutaibah

Putra Abdurrahman: Imam, teladan, muhaddis, dan hujjah, Abu Yaqub as-Sulami an-Naisaburi.

Ia mendengar hadis dari Yahya bin Yahya, Said bin Yazid al-Farra, Yazid bin Shalih al-Farra, Yahya al-Hamani, Ahmad bin Hanbal, Abdullah bin Muhammad al-Musnadi, Abu Bakr bin Abi Syaibah, al-Qawariri, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya: Ibrahim bin Abi Thalib, Ibnu Khuzaimah, Abu Hamid bin

asy-Syarqi, Abu al-Abbas as-Sarraj, Muhammad bin Shalih bin Hani, Ahmad bin Ishaq ash-Shubghi, dan banyak lagi.

Al-Hakim berkata: Ismail bin Qutaibah al-Busytanqani — yaitu sebuah desa setengah farsakh dari kota. Aku mendengar Abu Bakr bin Ishaq berkata: Orang pertama yang sering aku datangi untuk mendengar hadis adalah Ismail bin Qutaibah, yakni pada tahun 280. Siapa pun yang melihatnya akan teringat kepada ulama salaf karena penampilan, kezuhudan, dan kewaraaannya. Kami sering pergi ke Busytanqan; ia keluar dan duduk di tepi sungai yang berbatu dengan kitab di tangannya, lalu meriwayatkan hadis kepada kami sambil menangis. Apabila ia berkata, "Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami," ia menambahkan, "semoga Allah merahmati Abu Zakariya."

Al-Hakim berkata: Ismail membaca kepada Ibnu Abi Syaibah seluruh kitab al-Mushannafat, dan itu adalah riwayat Ibnu Abi Syaibah yang paling tinggi menurut kami.

Ibnu Hani berkata: Ibnu Qutaibah wafat pada bulan Rajab tahun 284 dan aku menyaksikan penguburannya.

Aku berkata: Tampaknya ia telah melampaui usia delapan puluh tahun. Ia termasuk pembawa hujjah dan penempuh jalan yang lurus. Semoga Allah merahmatinya.

---

## 2377 – Miqdam bin Dawud

Putra Isa bin Talid: Fakih, ulama besar, dan muhaddis, Abu Amru ar-Ruaini al-Mishri. Ia meriwayatkan hadis dari pamannya Isa bin Talid, Asad bin Musa, Abdullah bin Muhammad bin al-Mughirah, Khalid bin Nizar al-Aili, Yahya bin Bukair, Abdullah bin Yusuf, dan



sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Abdurrahman bin Abi Hatim, Ahmad bin al-Hasan bin Utbah ar-Razi, Ali bin Ahmad al-Baghdadi, Muhammad bin Ahmad bin Abi al-Ashbagh, Abu al-Qasim ath-Thabarani, dan lainnya.

An-Nasai dalam kitab al-Kuna berkata: Ia tidak tsiqah. Abu Amru Muhammad bin Yusuf al-Kindi berkata: Ia adalah seorang fakih dan mufti, namun tidak terpuji dalam periwayatan hadis. Ad-Daruquthni berkata: Ia lemah. Ibnu Yunus berkata: Mereka mengkritiknya. Ia wafat pada bulan Ramadan tahun 283. Yang lain berkata: Ia termasuk ulama besar mazhab Maliki.

Abu al-Abbas bin Dalhaats al-Udzri meriwayatkan: Muhammad bin Nuh al-Ashbahani menceritakan kepada kami di Mekah; ia berkata: ath-Thabarani menceritakan kepada kami; ia berkata: al-Miqdam bin Dawud menceritakan kepada kami; ia berkata: Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Nafi, dari Ibnu Umar secara marfu: *"Makanan orang kikir adalah penyakit dan makanan orang dermawan adalah obat."* Ini adalah hadis batil, Ibnu Yusuf sama sekali tidak pernah meriwayatkannya.

---

## 2378 – Jafar bin Muhammad bin Abi Utsman

Imam, hafiz, dan sangat cermat, Abu al-Fadhl ath-Thayalisi al-Baghdadi, salah seorang tokoh besar. Ia mendengar hadis dari Affan bin Muslim, Sulaiman bin Harb, Muslim bin Ibrahim, Muhammad bin al-Fadhl Arim, Ishaq bin Muhammad al-Farawi, Yahya bin Main, dan banyak lagi. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Shaid, Ismail ash-Shaffar, Abu Bakr an-Najjad, Muhammad bin al-Abbas bin Najih, Abu Sahl bin Ziyad, Abu Bakr asy-Syafii, dan lainnya.

Abu Bakr al-Khathib berkata: Ia tsiqah dan kokoh, sulit didekati namun bagus hafalannya. Abu al-Husain bin al-Munadi berkata: Ia terkenal dengan ketelitian, hafalan, dan kejujurannya.

Ia berkata: Ia wafat pada bulan Ramadan tahun 282. Aku berkata: Ia wafat dalam usia sembilan puluh tahun lebih.

## **2379 - Abu al-Mawjah**

Syaikh, Imam, ahli hadits Merv, Abu al-Mawjah Muhammad bin Amr al-Fazari al-Marwazi al-Lughawi al-Hafizh. Ia mendengar hadits dari: Abdan bin Utsman, Ali bin al-Ja'd, Sa'dawayh al-Wasithi, Sa'id bin Manshur, Shadaqah bin al-Fadhl, Sa'id bin Hubayrah, dan semisalnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Hasan bin Muhammad bin Hulayim, Abdurrahman bin Abi Hatim, Ali bin Muhammad al-Habibi, Abu Bakr bin Abi Nashr al-Marwaziyyan, dan beberapa orang lainnya. Ia wafat pada tahun 282.

Ibnu ash-Shalah berkata: Abu Sa'd al-Sam'ani mengikatnya dengan kasrah pada huruf jim dalam tulisan tangannya di beberapa tempat, padahal ia adalah orang sekampungnya. Ada pula yang menyebutnya dengan fathah. Ia berkata: Ia adalah seorang ahli hadits besar, sastrawan, dan banyak meriwayatkan hadits; ia telah menyusun kitab al-Sunan dan al-Ahkam, semoga Allah merahmatinya.

---

## **2380 - Ali bin Abdul Aziz**

Ibnu al-Marzuban ibnu Sabur: Imam, Hafizh, jujur, Abu al-Hasan al-Baghawi, yang menetap di Mekah. Lahir pada tahun sekitar 193 atau 194. Ia mendengar hadits dari: Abu Nu'aim, Affan, al-Qa'nabi, Muslim bin Ibrahim, Musa bin Ismail, Abu Ubaid, Ahmad

bin Yunus, Ali bin al-Ja'd, Ashim bin Ali, dan angkatan mereka. Ia mengumpulkan dan menyusun al-Musnad al-Kabir, serta mengambil ilmu qira'at dari Abu Ubaid dan lainnya. Yang mendengar darinya mengenai huruf (qira'at): Ahmad bin al-Ta'ib, Ibrahim bin Abdurrazaq, Abu Sa'id bin al-A'rabi, Abu Ishaq bin Firas, Muhammad bin Isa bin Rifa'ah, dan Ahmad bin Khalid bin al-Jabbab. Yang meriwayatkan hadits darinya pula: Ali bin Muhammad bin Mahrawayh al-Qazwini, Abu Ali Hamid al-Raffa', Abdul Mu'min bin Khalaf al-Nasafi, Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim bin Salamah al-Qaththan, Abu al-Qasim al-Thabarani, dan banyak sekali para penuntut ilmu yang datang dari berbagai penjuru. Haditsnya bagus. Al-Daraquthni berkata: Tsiqah, terpercaya. Ibnu Abi Hatim berkata: Ia menulis kepada kami hadits Abu Ubaid, dan ia adalah orang yang jujur.

Abu Bakr bin al-Sinni berkata: Aku mendengar al-Nasa'i ditanya tentang Ali bin Abdul Aziz, lalu ia berkata: "Semoga Allah memburukkannya" tiga kali. Lalu ditanyakan: "Apakah engkau meriwayatkan darinya?" Ia menjawab: "Tidak." Ditanyakan lagi: "Apakah ia seorang pendusta?" Ia menjawab: "Tidak, akan tetapi sekelompok orang berkumpul untuk membacakan sesuatu kepadanya dan mereka memberikan hadiah kepadanya sesuai kemampuan. Di antara mereka terdapat seorang asing yang miskin yang tidak ikut dalam pemberian tersebut, maka ia menolak untuk menyampaikan hadits di hadapannya. Lalu orang asing itu menyebutkan bahwa ia hanya memiliki sebuah mangkuk, maka ia memerintahkannya untuk membawanya dan kemudian ia pun menyampaikan hadits." Lalu Ibnu al-Sinni berkata: Telah sampai kepadaku bahwa mereka mencelanya karena menerima pemberian. Maka ia berkata: "Wahai kaum, kami adalah orang-

orang yang tinggal di antara dua gunung (Akhsyabain). Apabila para jamaah haji telah pergi, Gunung Abu Qubays berseru kepada Gunung Qu'ayqi'an: 'Siapa yang masih tinggal?' Ia menjawab: 'Yang masih tinggal adalah para mukim.' Maka ia berkata: 'Tutuplah (pintu).'" Ia wafat pada tahun 286, ada pula yang mengatakan tahun 287.

---

### **2381 - Al-Kasywari**

Ahli hadits, ulama, penyusun kitab, Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad — ada yang menyebutnya Ubaid — al-Kasywari al-Shan'ani. Ia meriwayatkan dari: Abdullah bin Abi Ghassan, Bakr bin al-Syurud, Muhammad bin Umar al-Simshar, dan Abdul Hamid bin Shabih; ia tidak sempat bertemu dengan Abdurrazzaq. Yang meriwayatkan darinya: Khaytsamah al-Athrabulusi, Muhammad bin Ahmad bin Mas'ud al-Badzasyi, Abu al-Qasim al-Thabarani, Muhammad bin Muhammad bin Hamzah al-Jammal, dan beberapa orang lain dari kalangan para penuntut ilmu yang datang dari berbagai penjuru. Ia dikenal dengan sebutan "Tarikh al-Yaman" karena ia telah mengumpulkannya. Abu Ya'la al-Khalili berkata: Ia adalah seorang ulama hafizh yang memiliki banyak karya tulis; ia wafat pada tahun 288. Sementara yang lain berpendapat: ia wafat pada tahun 284.

---

### **2382 - Ibnu Razin**

Al-Ala' bin Ayyub bin Razin: Imam, mahir, Hafizh, Abu al-Fadhl al-Mushili, penyusun al-Musnad, al-Sunan, dan lain-lain. Ia meriwayatkan dari: Muhammad bin Abdullah bin Ammar, Abdullah

bin Abdush-Shamad bin Abi Khidasy, Ya'qub al-Dawraqi, Abu Sa'id al-Asyjj, dan banyak lainnya. Ia adalah seorang ahli ibadah yang khusyuk, tunduk, dan termasuk orang yang paling indah suaranya dalam membaca al-Quran. Demikian dikatakan oleh Yazid bin Muhammad al-Azdi yang juga meriwayatkan darinya.

---

### **2383 - Al-Busi**

Perawi sanad yang berusia panjang, Abu Muhammad al-Hasan bin Abdul A'la bin Ibrahim bin Ubaidillah al-Abnawi al-Yamani al-Shan'ani al-Busi, murid Abdurrazzaq; ia mendengar darinya sekitar lima puluh hadits, demikian dikatakan al-Khalili. Abu al-Hasan bin Salamah al-Qaththan meriwayatkan darinya: "Aku lahir pada tahun 194 dan mendengar dari Abdurrazzaq pada tahun 210."

Saya (penulis) berkata: Abu Awwanah meriwayatkan darinya dalam Shahih-nya, begitu pula Ahmad bin Syu'aib al-Anthaki, Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad al-Jammal yang menetap di Bukhara, cucunya Abdul A'la bin Muhammad bin Hasan al-Busi, Abu al-Hasan bin Salamah, Abu al-Qasim al-Thabarani, dan beberapa orang lainnya. Sepengetahuan saya tidak ada masalah padanya. Al-Busi ditulis dengan ba' yang difathah dan sin yang tidak bertitik. Abu al-Qasim bin Mandah berkata: Ia wafat pada tahun 286.

---

### **2384 - Ibnu Barrah**

Ibrahim bin Muhammad bin Barrah al-Shan'ani. Ia mendengar dari Abdurrazzaq dan merupakan salah satu dari empat syaikh

yang dijumpai al-Thabarani dari kalangan murid-murid Abdurrazzaq. Ia juga wafat pada tahun 286 di Yaman.

---

## **2385 - Al-Syabami**

— Syabam adalah sebuah tempat sejauh satu persinggahan dari Shan'a. —

Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin Suwaid al-Syabami. Lahir pada tahun 190. Ia mendengar dari Abdurrazzaq. Ia wafat pada tahun 286 juga. Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Muhammad al-Jammal, al-Thabarani, dan sejumlah orang lainnya.

---

## **2386 - Bisyr bin Musa**

Ibnu Shalih bin Syaikh bin Umairah: Imam, Hafizh, tsiqah, berusia panjang, Abu Ali al-Asadi al-Baghdadi. Lahir pada tahun 190.

Ia mendengar dari: Rauh bin Ubadah satu hadits, Hafsh bin Umar al-Adani, al-Ashma'i, Hawdzah bin Khalifah, al-Hasan bin Musa al-Asyyab, Abu Abdurrahman al-Muqri', Amr bin Hakkam, Abdush-Shamad bin Hassan, Abu Nu'aim, Yahya bin Ishaq al-Sailahini, Sa'id bin Manshur, al-Humaidi, dan banyak lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Ismail al-Shaffar, Ibnu Nujaih, Abu Umar al-Zahid, Abu Ali bin al-Shawwaf, Abu Bakr al-Syafi'i, Abu al-Qasim al-Thabarani, Abu Bakr al-Qathi'i, dan banyak sekali orang lainnya. Ia berasal dari keluarga yang terhormat dan berkedudukan tinggi. Al-Khathib berkata: Ia adalah orang yang tsiqah, amanah, berakal, dan

berwibawa. Ibnu al-Muqri' berkata: Muhammad bin al-Husain bin Abi Khubzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin Musa berkata: "Aku mendengar Abu Usamah berkata: 'Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami...' maka aku tidak menghafalkan darinya selain ini saja." Ismail al-Khaththabi berkata: Aku mendengar Bisyr bin Musa berkata: "Pamanku Hayyan bin Bisyr al-Asadi membawaku menemui Yahya bin Adam, dan aku pernah shalat di belakang Abu Amr al-Syaibani sang ahli nahwu, lalu ia membaca surah al-Sajdah dan kemudian bersujud (tilawah)." Abu Bakr al-Khallal al-Faqih berkata: Ahmad bin Hanbal sangat memuliakan Bisyr bin Musa dan menulis surat untuknya kepada al-Humaidi di Mekah. Al-Daraquthni berkata: Tsiqah.

Ismail al-Khaththabi berkata: Ia wafat empat hari sebelum akhir bulan Rabi'ul Awwal tahun 288. Saya (penulis) berkata: Ia berumur 98 tahun. Dalam kitab al-Qathi'iyat dan al-Ghaylaniyyat terdapat sejumlah riwayatnya yang tinggi sanadnya. Pada tahun yang sama wafat pula: Ishaq bin Ismail al-Ramli di Isfahan, Ja'far bin Muhammad bin Sawwar al-Naisaburi, Mu'adz bin al-Mutsanna al-Anbari, dan Utsman bin Sa'id bin Basysyar, syaikh para ulama Syafi'iyah.

---

## 2387 - Yahya bin Utsman

Ibnu Shalih bin Shafwan: Ulama besar, Hafizh, ahli sejarah, Abu Zakariyya al-Sahmi al-Mishri.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya Utsman bin Shalih, Sa'id bin Abi Maryam, Abdullah bin Shalih, Nu'aim bin Hammad, Ashbagh bin al-Faraj, al-Nadhr bin Abdul Jabbar, Ishaq bin Bakr bin Mudhar,

dan angkatan mereka dari kalangan murid-murid al-Laits dan Ibnu Lahi'ah. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Majah, Abdul Mu'min bin Khalaf al-Nasafi, Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Hamzah al-Jammal, Ali bin Muhammad al-Mishri al-Wa'izh, Muhammad bin Ja'far bin Kamil, Ali bin Hasan bin Qudaid, Abu al-Qasim al-Thabarani, dan banyak sekali orang lainnya. Ibnu Yunus berkata: Ia adalah seorang yang mengetahui berita-berita tentang Mesir, mengetahui wafatnya para ulama, hafizh dalam hadits, dan meriwayatkan hadits-hadits yang tidak ditemukan pada selain dirinya. Ibnu Abi Hatim berkata: Aku menulis darinya, ayahku juga menulis darinya, namun mereka membicarakannya (mengkritiknya). Saya (penulis) berkata: Ini adalah jarh (kritikan) yang tidak dijelaskan sebabnya, sehingga tidak bisa dijadikan alasan untuk menolak ulama sekaliber ini. Ibnu Yunus berkata: Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 282.

---

## 2388 - Ibrahim bin Nashr

Ibnu Abdul Aziz: Hafizh, Imam, mahir, Abu Ishaq al-Razi, ahli hadits Nahawand. Ia meriwayatkan dari: Abu Nu'aim, Amr bin Marzuq, Abdullah bin Raja', Hajjaj bin Minhal, Abu al-Walid, Abu Hudzaifah, al-Tabudzaki, dan banyak lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Muhammad bin Aws, al-Qasim bin Abi Shalih, dan Abdurrahman bin Hamdan. Ja'far bin Ahmad berkata: Aku bertanya kepada Abu Hatim tentang Ibrahim bin Nashr, ia menjawab: "Ia bersama kami di tempat Abu Salamah di Bashrah dan ia bekerja menyalin buku." Ada pula yang menyebutkan bahwa Ibrahim bin Nashr, karena lamanya ia tinggal di Bashrah, sempat membuka sebuah kios di sana. Ia telah menyusun al-Musnad, pernah datang ke Hamadan dan menyampaikan hadits di sana,



dan ia adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi dengan sanad yang tinggi pula. Ia wafat sekitar tahun 280.

Al-Khalili berkata: Musnad-nya berjumlah lebih dari tiga puluh juz dan ia adalah seorang yang jujur. Yang mendengar darinya: Abu al-Hasan al-Qaththan, Ali bin Mahrawayh, Sulaiman bin Yazid al-Fami, kakekku Ahmad bin Ibrahim, dan lainnya.

---

## 2389 - Ibrahim al-Harbi

Ia adalah: Syaikh, Imam, Hafizh, Ulama Besar, Syaikhul Islam, Abu Ishaq Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim bin Basyir al-Baghdadi al-Harbi, penyusun berbagai karya tulis. Lahir pada tahun 198.

Ia menuntut ilmu sejak masih muda, lalu mendengar dari: Hawdzah bin Khalifah — yang merupakan gurunya yang paling senior — Affan bin Muslim, Abu Nu'aim, Amr bin Marzuq, Abdullah bin Shalih al-Ijli, Abu Umar al-Hawdhi, Umar bin Hafsh, Ashim bin Ali, Musdad bin Musarhad, Musa bin Ismail al-Minqari, Syu'aib bin Mahriz, Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Syabib, Ibnu Numair, al-Hakam bin Musa, Abu Ma'mar al-Muqa'ad, Abu al-Walid al-Thayalisi, Sulaiman bin Harb, Suraij bin al-Nu'man, Ali bin al-Ja'd, Muhammad bin al-Shabbah, Khalaf bin Hisyam, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Bundar, dan banyak sekali lainnya. Yang meriwayatkan darinya pun banyak, di antaranya: Abu Muhammad bin Sha'id, Abu Amr bin al-Sammak, Abu Bakr al-Najjad, Abu Bakr al-Syafi'i, Umar bin Ja'far al-Khutali, Abu Bakr Ahmad bin Ja'far al-Qathi'i, Abdurrahman bin al-Abbas (ayah al-Mukhlis), Sulaiman bin Ishaq al-Jalil, Muhammad bin Makhlad al-Atthar, Ja'far al-Khuldi, Muhammad bin Ja'far al-Anbari, Abu Bahr Muhammad bin al-Hasan al-Barbahari, dan semisalnya. Abu Bakr

al-Khathib berkata: Ia adalah seorang imam dalam ilmu, pemimpin dalam kezuhudan, ahli fiqh, cerdas dalam hukum, hafizh dalam hadits, mampu membedakan ilal (cacat hadits), ahli adab, pengumpul bahasa; ia menyusun kitab Gharib al-Hadits dan banyak kitab lainnya; asalnya dari Merv.

Al-Mukhlis meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Ismail al-Qadhi ingin bertemu dengan Ibrahim, maka suatu hari keduanya bertemu dan saling berdiskusi. Ketika berpisah, Ismail ditanya tentang Ibrahim, ia menjawab: "Ibrahim adalah gunung yang ditiupkan ruh kepadanya." Ibrahim pun ditanya tentang Ismail, ia menjawab: "Aku tidak pernah melihat yang seperti Ibrahim." Saya (penulis) berkata: Ismail yang dimaksud adalah Ismail bin Ishaq al-Qadhi, ulama besar Iraq.

Diriwayatkan bahwa ketika Abu Ishaq al-Harbi masuk menemui Ismail al-Qadhi, Abu Umar Muhammad bin Yusuf al-Qadhi segera bergegas mengambil sandalnya dan membersihkannya dari debu. Maka Ibrahim mendoakannya: "Semoga Allah memuliakanmu di dunia dan di akhirat." Ketika Abu Umar wafat, ia dilihat dalam mimpi dan ditanya: "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab: "Allah memuliakanku di dunia dan di akhirat berkat doa orang shalih tersebut."

Muhammad bin Makhlad al-Atthar berkata: Aku mendengar Ibrahim al-Harbi berkata: "Aku tidak mengetahui golongan yang lebih baik dari para ahli hadits. Salah seorang dari mereka berangkat pagi membawa tinta seraya bertanya: 'Bagaimana Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam berbuat? Bagaimana beliau shalat?' Jauhilah oleh kalian untuk duduk bersama ahli bid'ah, karena sesungguhnya apabila seseorang memulai suatu bid'ah, ia tidak akan beruntung."

Abu Ayyub al-Jalib Sulaiman bin Ishaq berkata: Ibrahim al-Harbi berkata kepadaku: "Seyogianya seseorang, bila mendengar sesuatu dari adab Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, berpegang teguh dengannya." Ia berkata: Lalu ada yang berkata kepada Ibrahim: "Mereka mengatakan bahwa orang yang bersifat melankolik (banyak darah hitam) mudah menghafal." Ia menjawab: "Tidak, itu adalah saudara kembar dari dahak. Orang yang bersifat demikian tidak bisa menghafal apa pun. Yang mudah menghafal adalah orang yang bersifat empedu kuning."

Utsman bin Hamdawayh al-Bazzaz berkata: Aku mendengar Ibrahim al-Harbi berkata: "Suatu hari Abu Yusuf al-Qadhi keluar sementara para ahli hadits berada di depan pintu, maka ia berkata: 'Tidak ada di muka bumi ini yang lebih baik dari kalian. Kalian telah datang — atau berangkat pagi — untuk mendengar hadits Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.'"

Hibatullah Al-Lala'i berkata: Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Al-Shaqar berkata, aku mendengar Abu Al-Hasan bin Quraishy berkata: Aku pernah hadir di majelis Ibrahim Al-Harbi, lalu datanglah Yusuf Al-Qadhi bersama putranya Abu Umar. Yusuf berkata kepadanya: "Wahai Abu Ishaq, seandainya kami datang kepadamu sesuai dengan kadar hak yang semestinya engkau terima, niscaya seluruh waktu kami akan kami habiskan bersamamu." Ibrahim pun menjawab: "Tidak setiap ketidakhadiran berarti keacuhan, dan tidak setiap pertemuan berarti kecintaan. Yang hakiki adalah kedekatan hati."

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdullah Al-Shaffar berkata, aku mendengar Ibrahim Al-Harbi meriwayatkan hadits dari Humaid bin Zanjawayh, dari Abdullah bin Shalih Al-Ajali, lalu ia mengucapkan: "Ya Allah, segala puji bagi-Mu," seraya

mengangkat kedua tangannya dan memuji Allah. Kemudian ia berkata: "Aku memiliki riwayat dari Abdullah bin Shalih satu peti penuh, namun dari Humaid aku tidak memiliki selain satu nampun ini saja, dan aku memuji Allah atas kejujuran ini." Sebagian sahabat kami menambahkan dari Al-Shaffar: Lalu seseorang berkata: "Wahai Abu Ishaq, seandainya engkau mengatakan 'aku mendengar' pada sesuatu yang tidak benar-benar engkau dengar, niscaya Allah tidak akan memalingkan wajah-wajah ini darimu." Kemudian Al-Hakim berkata: Aku juga mendengar Muhammad bin Shalih Al-Qadhi berkata: "Kami tidak mengetahui Baghdad pernah melahirkan seseorang seperti Ibrahim Al-Harbi dalam bidang sastra, fikih, hadits, dan kezuhudan." Lalu ia menyebutkan sebuah kitab karya Ibrahim tentang gharib al-hadits yang belum pernah ada sebelumnya.

Al-Qadhi Abu Al-Mutharrif bin Fathis berkata: Aku mendengar Abu Al-Hasan Al-Muqri' berkata, aku mendengar Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Bayan Al-Baghdadi berkata, aku mendengar Ibrahim Al-Harbi — yang pada masanya tidak ada orang sepertinya — berkata ketika ditanya tentang "nama dan yang dinamai": "Sejak aku duduk bersama para ulama selama tujuh puluh tahun, aku tidak pernah mendengar seorang pun dari mereka membicarakan persoalan nama dan yang dinamai."

Umar bin Irrak Al-Muqri' berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Mawlud, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah bin Khalid, telah menceritakan kepadaku Ibrahim Al-Harbi, ia berkata: Kami sedang berada di masjid Ubaidullah bin Aisyah ketika seorang pengemis datang meminta sesuatu kepadanya. Ubaidullah tidak memiliki apa pun untuk diberikan, maka ia menyerahkan cincinnya. Ketika pengemis itu

hendak pergi, Ubaidullah memanggilnya kembali dan berkata: "Jangan kamu sangka aku memanggilmu karena menyesal atas apa yang kuberikan. Sesungguhnya batu permata ini harganya lima ratus dinar bagiku, maka perhatikanlah cara menjualnya." Pengemis itu pun meraih cincin tersebut, memecahnya, melempar batu permatanya kembali kepada Ubaidullah, lalu berkata: "Semoga Allah memberkahimu dengan batu permata ini. Perak ini sudah cukup untuk nafkah diriku dan keluargaku hari ini."

Abu Al-Abbas Tsa'lab berkata: "Aku tidak pernah kehilangan Ibrahim Al-Harbi dari majelis bahasa dan nahwu selama lima puluh tahun."

Abu Abdurrahman Al-Sulami berkata: Aku pernah bertanya kepada Al-Daraquthni tentang Ibrahim Al-Harbi, lalu ia menjawab: "Ia dapat disejajarkan dengan Ahmad bin Hanbal dalam kezuhudan, keilmuan, dan ketakwaannya."

Disebutkan pula bahwa Al-Mu'tadhid pernah mengirimkan sepuluh ribu dinar kepada Ibrahim Al-Harbi, namun Ibrahim mengembalikannya. Kemudian Al-Mu'tadhid mengirimkan lagi seribu dinar, dan Ibrahim pun mengembalikannya juga.

Abu Al-Fadhl Ubaidullah Al-Zuhri meriwayatkan dari ayahnya Abdurrahman, dari Ibrahim Al-Harbi, ia berkata: "Setiap kali aku melantunkan sebuah bait syair, aku selalu membaca setelahnya surah Al-Ikhlas tiga kali."

Abu Al-Hasan Al-Daraquthni berkata: "Ibrahim adalah imam yang unggul dalam setiap disiplin ilmu dan sangat terpercaya."

Abu Dzar Al-Harawi berkata: Aku mendengar Abu Thahir Al-Mukhlis berkata, aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar

Ibrahim Al-Harbi — yang pernah berjanji kepada kami untuk mendiktekan suatu pembahasan tentang "nama dan yang dinamai", sementara dalam majelisnya biasa berkumpul tiga puluh ribu orang dengan pena di tangan — memiliki sebuah kamar tinggi dari mana ia dapat memandang orang-orang, dengan sebuah lubang jendela menghadap ke jalan. Ketika orang-orang telah berkumpul, ia menampakkan diri kepada mereka dari atas dan berkata: "Aku memang pernah berjanji kepada kalian untuk mendiktekan tentang 'nama dan yang dinamai'. Namun setelah aku renungkan, karena tidak ada satu imam pun yang mendahuluiku berbicara dalam masalah ini yang dapat dijadikan panutan, maka aku memandang bahwa berbicara dalam persoalan ini adalah bid'ah." Orang-orang pun berdiri dan bubar. Ketika tiba hari Jumat, seorang lelaki datang menemuinya — sementara Ibrahim biasa hanya duduk seorang diri — dan menanyakan masalah tersebut. Ibrahim berkata: "Bukankah engkau hadir di majelis kami kemarin?" Ia menjawab: "Ya." Ibrahim berkata: "Apakah engkau menguasai semua ilmu?" Ia menjawab: "Tidak." Ibrahim berkata: "Maka jadikanlah masalah ini sebagai bagian dari yang belum engkau ketahui."

Dengan sanad yang sama, Ibrahim berkata: "Aku tidak pernah mengambil manfaat dari ilmuku kecuali dengan setengah habah (satuan uang terkecil). Aku pernah berdiri menemani seseorang, lalu aku menyerahkan kepingan uang untuk membeli suatu kebutuhan. Ternyata di dalamnya ada satu dana'iq (satuan uang) kecuali setengah habah. Orang itu bertanya kepadaku sebuah masalah dan aku pun menjawabnya. Kemudian ia berkata kepada pelayannya: 'Berilah Abu Ishaq satu dana'iq, dan jangan dikurangi setengah habah pun.'"

Aku juga mendengarnya berkata: "Aku telah menjalani tiga puluh tahun di mana setiap malam ketika aku berbaring di tempat tidur, seandainya aku memberikan kedua roti milikku kepada tetanggaku, niscaya aku akan membutuhkannya kembali."

Diriwayatkan pula bahwa ketika Ibrahim selesai menyusun kitab *Gharib Al-Hadits* — sebuah kitab yang sangat berharga dan lengkap dalam bidangnya — Tsa'lab berkata: "Ada urusan apa Ibrahim dengan gharib al-hadits? Ia kan seorang ahli hadits." Namun ketika Tsa'lab menghadiri majelisnya, ia pun bersujud dan berkata: "Aku tidak menyangka bahwa di muka bumi ini ada orang seperti ini."

Abu Dzar Al-Harawi berkata: Sebagian sahabat kami di Baghdad menceritakan kepadaku bahwa Ibrahim Al-Harbi pernah mendengarkan persoalan-persoalan Ibn Al-Qasim dari Ali bin Al-Harits bin Maskin, dan riwayat pendengarannya itu dimiliki bersama seorang lelaki. Kemudian lelaki itu condong kepada aliran ilmu kalam, sehingga Ibrahim tidak mau meminjam riwayat tersebut darinya. Ibrahim pun kembali mendengarkannya dari Al-Hasan bin Abdul Aziz Al-Jarawi, dari Ibn Abi Al-Ghamr, dari Ibn Al-Qasim.

Aku katakan: Ya, tampak dalam karya-karya Al-Harbi bahwa ia banyak meriwayatkan hadits dari jalur yang panjang dan memperbanyaknya. Ini menunjukkan bahwa ia senantiasa haus akan ilmu.

Al-Mukhlis meriwayatkan dari ayahnya bahwa Al-Mu'tadhid pernah mengirimkan harta kepada Ibrahim Al-Harbi, lalu Ibrahim mengembalikannya dengan cara yang sangat tidak menyenangkan seraya berkata: "Kembalikan harta ini kepada orang yang kamu

ambil darinya, karena ia lebih membutuhkan bahkan satu fulus sekalipun." Ibrahim juga tidak mencuci pakaiannya kecuali sekali setiap empat bulan. Ia pernah tergelincir di lumpur, dan bekas lumpur itu masih tampak di pakaiannya hingga ia mencucinya.

Abdul Wahhab bin Abdul Aziz Al-Tamimi Al-Hanbali berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain Al-Ataki, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata kepada sekelompok orang yang berada di sisinya: "Siapakah yang kalian anggap sebagai orang yang terasing di zaman kalian?" Seseorang menjawab: "Orang yang terasing adalah orang yang jauh dari kampung halamannya." Yang lain menjawab: "Orang yang terasing adalah orang yang berpisah dari orang-orang yang dicintainya." Ibrahim pun berkata: "Orang yang terasing di zaman kita adalah orang yang shalih yang hidup di antara kaum yang shalih pula: jika ia memerintahkan kebaikan, mereka membantunya; jika ia mencegah kemungkaran, mereka mendukungnya; dan jika ia membutuhkan sesuatu dari dunia, mereka membantunya — kemudian mereka semua meninggal dunia dan meninggalkannya sendirian."

Ahmad bin Marwan Al-Dinawari berkata: Kami mendatangi Ibrahim Al-Harbi yang sedang duduk di depan pintu rumahnya. Kami memberi salam dan duduk. Ia mulai menghadapkan perhatiannya kepada kami, dan ketika kami banyak bertanya kepadanya, ia menceritakan dua hadits, lalu berkata: "Perumpamaan para ahli hadits adalah seperti nelayan yang melempar jaringnya ke air dengan penuh kesungguhan. Kadang ia mendapat ikan, kadang hanya mendapat batu."

Ahmad bin Ja'far bin Salm berkata: Telah menceritakan kepada kami seorang syaikh kami, ia berkata: Dikatakan kepada



Ibrahim Al-Harbi: "Apakah engkau pernah mendapat penghasilan dari ilmu?" Ia menjawab: "Aku mendapat darinya setengah fulus. Ibuku biasa memberi aku dua roti dan sepotong uang senilai setengah dana'iq setiap hari. Suatu hari di musim berlumpur, aku berkeinginan untuk memakan sesuatu yang manis. Tidak ada yang lebih murah dari tetes, maka aku mendatangi seorang pedagang dan menyerahkan kepingan uang itu. Ternyata nilainya satu qirath kurang setengah fulus. Kami pun saling bercakap-cakap tentang kedermawanan dan kemurahan hati, lalu pedagang itu berkata: 'Wahai Abu Ishaq, engkau menulis berbagai berita dan hadits, ceritakanlah kepada kami sebuah hadits tentang kedermawanan.' Aku pun berkata: 'Baik. Telah menceritakan kepadaku Abu Bakr Abdullah bin Al-Zubair, telah menceritakan kepada kami ayahku dari salah seorang gurunya, ia berkata: Abdullah bin Ja'far pergi meninjau perkebunannya. Di sebuah kebun milik salah seorang kerabatnya, ada seorang budak hitam yang sedang makan dengan sepotong roti di tangannya – setiap suapan untuknya, satu suapan dilemparkannya kepada seekor anjing. Ketika Abdullah melihat hal itu, ia kagum dan berkata: 'Wahai budak, milik siapakah kamu?' Ia menjawab: 'Milik Mush'ab bin Al-Zubair.' Abdullah bertanya lagi: 'Dan perkebunan ini milik siapa?' Ia menjawab: 'Miliknya juga.' Abdullah berkata: 'Sungguh aku melihat sesuatu yang menakjubkan darimu – kamu makan satu suap dan melempar satu suap untuk anjing itu.' Budak itu menjawab: 'Aku malu dari mata yang memandangu untuk mendahulukan diriku sendiri di hadapannya.' Abdullah pun kembali ke Madinah, membeli perkebunan itu beserta budaknya, kemudian kembali dan menemui sang budak seraya berkata: 'Wahai budak, aku telah membelimu dari Mush'ab.' Budak itu pun bangkit berdiri dan berkata: 'Semoga Allah menjadikanmu membawa keberuntungan bagiku.' Abdullah

berkata: 'Dan aku telah membeli perkebunan ini.' Budak itu berkata: 'Semoga Allah menyempurnakan kebbaikannya untukmu.' Abdullah berkata: 'Dan aku bersaksi bahwa engkau merdeka karena Allah.' Budak itu berkata: 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.' Abdullah berkata: 'Dan aku bersaksi kepada Allah bahwa perkebunan ini adalah hadiah dariku untukmu.' Budak itu berkata: 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan yang sebaik-baiknya.' Kemudian budak itu berkata: 'Aku bersaksi kepada Allah dan bersaksi kepadamu bahwa perkebunan ini adalah wakaf dariku untuk orang-orang miskin.' Abdullah pun pergi sambil berkata: 'Budak itu lebih mulia daripada kita.'"

Sulaiman bin Ishaq Al-Jallab berkata: Aku mendengar Al-Harbi berkata: "Bab-bab (dalam ilmu hadits) disusun berdasarkan empat tingkatan: tingkatan musnad, tingkatan sahabat, tingkatan tabi'in — di mana yang didahulukan adalah para senior mereka seperti Alqamah dan Al-Aswad — kemudian yang lebih muda dari mereka, lalu tabi'ut tabi'in seperti Sufyan, Malik, Al-Hasan bin Shalih, Ubaidullah bin Al-Hasan, Ibn Abi Laila, Ibn Syubrumah, dan Al-Awza'i."

Diriwayatkan pula dari Ibrahim Al-Harbi, ia berkata: "Manusia terbagi dalam empat golongan: orang yang menyenangkan dan bersikap ramah, orang yang menyenangkan namun bersikap tidak menyenangkan, orang yang tidak menyenangkan namun bersikap ramah, dan orang yang tidak menyenangkan dan bersikap tidak menyenangkan. Yang pertama adalah idaman. Yang kedua masih bisa ditoleransi. Adapun yang tidak menyenangkan namun bersikap ramah, aku kasihan kepadanya. Sedangkan yang tidak menyenangkan dan bersikap tidak menyenangkan, aku lari darinya."

Ibn Basykawal dalam kisah-kisah tentang Ibrahim Al-Harbi menyebutkan, dinukil dari kitab Ibn Attab: Ibrahim Al-Harbi adalah seorang yang shalih dan berilmu. Sampai kepadanya kabar bahwa sekelompok orang dari mereka yang biasa duduk di majelisnya mengutamakan di atas Ahmad bin Hanbal. Ia pun menghadapkan mereka dengan pertanyaan tentang hal itu, dan mereka mengakuinya. Ia berkata: "Kalian telah menzhalimiku dengan mengutamakan di atas seorang lelaki yang aku tidak menyerupainya dan tidak mampu menyamainya dalam keadaan apapun. Aku bersumpah demi Allah, aku tidak akan lagi memperdengarkan kepada kalian sesuatu pun dari ilmu selamanya. Maka janganlah kalian datang kepadaku setelah hari ini."

Al-Harbi wafat di Baghdad dan dikebumikan di rumahnya pada hari Senin, 23 Dzulhijjah 285 H, di masa pemerintahan Al-Mu'tadhid.

Al-Mas'udi berkata: "Al-Harbi, sang ahli hadits dan fikih, wafat di bagian barat Baghdad dalam usia lebih dari delapan puluh tahun. Ia adalah seorang yang jujur, berilmu, fasih, dermawan, menjaga kehormatan diri, zuhud, ahli ibadah, dan tekun beribadah. Selain itu, ia selalu ceria, lembut wataknya, tidak sombong, dan tidak congkak. Kadang ia bercanda dengan para sahabatnya dengan canda yang baik dan patut dilakukan olehnya namun tidak pantas dilakukan orang lain. Ia adalah tokoh utama, orang yang paling bersahaja, paling zuhud, paling tekun beribadah, dan paling unggul dalam periwayatan hadits di kalangan penduduk Baghdad pada zamannya. Ia bermazhab kepada fuqaha Irak. Ia memiliki halaqah di Masjid Jami' bagian barat setiap hari Jumat.

Ibrahim bin Jabir mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku biasa duduk di halaqah Ibrahim Al-Harbi. Di sana ada dua orang

pemuda yang sangat tampan dan rapi penampilannya, seakan-akan mereka adalah satu jiwa dalam dua raga — jika yang satu berdiri, yang lain pun ikut berdiri; jika yang satu hadir, begitu pula yang lain. Suatu hari, hanya salah seorang dari mereka yang hadir, dengan wajah yang pucat dan tatapan yang layu. Pada Jumat berikutnya, yang hadir adalah yang lain, dan ia pun menampakkan kepucatan dan kesedihan yang sama. Aku pun menduga bahwa itu disebabkan oleh perpisahan di antara keduanya dan kerinduan yang menyatukan mereka.

Mereka berdua terus bergantian datang lebih dulu ke halaqah setiap Jumat, dan siapa yang lebih dulu tiba, yang lain tidak mau duduk. Suatu Jumat, salah seorang dari mereka datang dan duduk. Kemudian yang lain tiba, namun melihat sahabatnya telah lebih dulu ada. Ia pun diliputi kesedihan yang tampak jelas dari sudut matanya. Di tangan kirinya ada lembaran-lembaran kecil bertulisan. Ia mengambil satu lembaran dengan tangan kanannya, melemparkannya ke tengah halaqah, lalu menyelinap pergi di antara orang-orang sambil bersembunyi. Aku terus mengawasinya. Saat itu ada pula Abu Ubaidah bin Harbawayh yang membuka lembaran itu dan membacanya. Isi lembaran itu adalah permohonan doa untuk sahibnya yang sedang sakit atau dalam keadaan tertentu, agar yang hadir mengaminkan doanya. Sang syaikh pun berdoa:

*"Ya Allah, pertemukanlah keduanya, satukanlah hati mereka, dan jadikanlah hal itu dalam rangka mendekat kepada-Mu dan meraih ridha-Mu,"*

dan yang hadir pun mengaminkan doanya. Kemudian syaikh melipat lembaran itu dan melemparnya kepadaku. Aku perhatikan isinya, dan ternyata tertulis:

*Semoga Allah mengampuni seorang hamba yang membantu dengan doanya, bagi dua sahabat yang selalu setia dalam persahabatan, hingga seorang pengadu memisahkan mereka dengan fitnah, sehingga yang satu berpaling dari janji setianya.*

Pada Jumat berikutnya, mereka berdua hadir bersama-sama, dan kepucatan serta kesedihan itu telah sirna. Aku berkata kepada Ibn Harbawayh: "Kulihat doa itu telah dikabulkan, dan doa sang syaikh sungguh sempurna." Pada tahun itu pula, aku termasuk orang yang menunaikan haji, dan kulihat kedua pemuda itu sedang berihram di antara Mina dan Arafah. Aku terus melihat mereka dalam kebersamaan dan kerukunan hingga keduanya menginjak usia dewasa.

Al-Qifthi dalam *Tarikh Al-Nuhah* berkata: "Ibrahim Al-Harbi adalah pemimpin dalam kezuhudan, luas wawasannya tentang berbagai mazhab, sangat menguasai hadits dan hafal. Dalam bidang bahasa, ia memiliki kitab *Gharib Al-Hadits*, yang merupakan salah satu kitab paling berharga dan terlengkap dalam jenisnya."

Abu Al-Hasan bin Jahdham — yang dinilai lemah — berkata: Telah menceritakan kepada kami Ja'far Al-Khuldi, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah bin Mahan: Aku mendengar Ibrahim bin Ishaq berkata: "Para berakal dari setiap agama sepakat bahwa siapa yang tidak berjalan seiring dengan takdir, maka ia tidak akan dapat menikmati hidupnya."

Ibrahim juga biasa berkata: "Bajuku adalah baju yang paling bersih, namun sarungku adalah sarung yang paling kotor. Aku tidak pernah terpikir bahwa keduanya akan sama kebersihannya. Salah satu telapak sandalku masih bagus dan yang lainnya sudah putus, namun aku tidak terlintas untuk memperbaikinya. Aku tidak pernah

mengeluhkan demam yang aku derita kepada keluarga maupun kerabatku — seorang lelaki tidak selayaknya membuat susah diri dan keluarganya. Sudah sepuluh tahun aku hanya bisa melihat dengan satu mata, dan aku tidak memberitahukannya kepada siapa pun. Aku menghabiskan tiga puluh tahun dari umurku hanya dengan dua roti — jika ibuku atau saudariku membawanya, aku makan; jika tidak, aku tetap lapar hingga malam berikutnya. Kemudian aku menghabiskan tiga puluh tahun berikutnya hanya dengan satu roti sehari semalam — jika istriku atau putri-putriku membawanya, aku makan; jika tidak, aku tetap lapar. Sekarang aku makan setengah roti dan empat belas butir kurma. Dan buka puasaku di bulan Ramadhan tahun ini hanya menghabiskan biaya satu dirham, satu dana'iq, dan setengah."

Abu Al-Qasim bin Bukair berkata: Aku mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata: "Kami dulu tidak mengenal masakan-masakan seperti itu. Aku biasa datang dari sore ke sore, dan ibuku telah menyiapkan untukku terung bakar, atau sesuap lemak, atau seikat lobak."

Muhammad bin Ayyub Al-Akbari berkata: Aku mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata: "Aku tidak pernah mengipas angin untuk diri sendiri, tidak pula untuk orang lain. Dan aku tidak pernah makan sesuatu dua kali dalam sehari."

Abu Al-Husain bin Sam'un berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sulaiman Al-Qathi'i, ia berkata: Aku pernah ditimpa kesempitan yang sangat, lalu aku mendatangi Ibrahim Al-Harbi untuk mengadukan keadaanku. Ia berkata: "Janganlah hatimu sempit, karena Allah senantiasa memberikan pertolongan. Sesungguhnya aku pernah mengalami kesempitan yang begitu parah hingga keluargaku kehabisan bahan makanan. Istriku

berkata: 'Biarlah aku dan kamu bisa bersabar, tapi bagaimana dengan dua putri kecil kita? Ambillah sebagian dari kitab-kitabmu untuk kita jual atau kita gadaikan.' Aku merasa berat melakukan itu dan berkata: 'Aku akan meminjam besok.' Ketika malam tiba, seseorang mengetuk pintu. Aku bertanya: 'Siapa?' Ia menjawab: 'Seseorang dari tetangga.' Aku berkata: 'Masuklah.' Ia berkata: 'Padamkan dulu lampunya baru aku masuk.' Aku pun menutupkan sesuatu di atas lampu, lalu ia masuk, meletakkan sesuatu, dan pergi. Ternyata ada sebuah saputangan berisi berbagai makanan dan selembar kertas berisi lima ratus dirham. Kami pun membangunkan anak-anak kecil kami dan mereka pun makan. Kemudian keesokan harinya, datanglah seorang pengiring unta memimpin dua ekor unta yang membawa dua muatan perak, ia bertanya tentang rumahku. Ia berkata: 'Kedua unta ini dikirimkan untukmu oleh seseorang dari Khurasan, dan ia memintaku bersumpah untuk tidak menyebutkan siapa dia.'" — Sanad riwayat ini mursal.

Al-Husain bin Fahm Al-Hafizh berkata: "Matamu tidak akan pernah melihat orang seperti Ibrahim Al-Harbi — imam dunia. Aku telah melihat dan duduk bersama para ulama, namun aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih sempurna darinya."

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Shalih Al-Qadhi berkata: "Kami tidak mengetahui Baghdad pernah melahirkan seseorang seperti Ibrahim Al-Harbi dalam bidang sastra, fikih, hadits, dan kezuhudan."

Aku katakan: Yang dimaksudkan adalah orang yang menghimpun keempat hal tersebut sekaligus.

Sulaiman bin Al-Khalil berkata: Aku mendengar Al-Harbi berkata: "Dalam kitab Abu Ubaid tentang *Gharib Al-Hadits* terdapat lima puluh tiga hadits yang tidak memiliki asal-usul."

Abu Al-Hasan Al-Daraquthni berkata: "Al-Harbi adalah imam, penulis yang produktif, menguasai segala hal, unggul dalam setiap disiplin ilmu, dan sangat terpercaya."

Abu Bakr Al-Syafi'i berkata: Aku mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata: "Aku memiliki riwayat dari Ali bin Al-Madini satu peti penuh, namun aku tidak meriwayatkan satu pun darinya. Sebabnya, aku pernah melihatnya di waktu maghrib dengan sandal di tangannya, berjalan tergesa-gesa. Aku bertanya: 'Hendak ke mana?' Ia menjawab: 'Menyusul shalat bersama Abu Abdillah.' Aku mengira yang dimaksud adalah Ahmad bin Hanbal. Lalu aku bertanya: 'Siapakah Abu Abdillah itu?' Ia menjawab: 'Ibn Abi Du'ad.'"

Disebutkan pula bahwa ketika Al-Mu'tadhid mengirimkan sepuluh ribu dinar kepada Al-Harbi dan ia menolaknya, dikatakan kepadanya: "Kalau begitu, bagikan saja." Namun ia tetap menolak. Kemudian ketika ia sakit, Al-Mu'tadhid mengirimkan seribu dinar kepadanya, namun ia tetap tidak mau menerimanya. Putrinya pun berdebat dengannya. Ia berkata: "Apakah kamu khawatir akan kemiskinan setelah aku tiada?" Putrinya menjawab: "Ya." Ia berkata: "Di sudut itu ada dua belas ribu jilid — kitab-kitab hadits, bahasa, dan lainnya — yang aku tulis dengan tanganku sendiri. Juallah setiap hari satu jilid dengan harga satu dirham dan belanjakan hasilnya."

Al-Khatib dan sejumlah ulama menukilkan bahwa Al-Harbi wafat pada 23 Dzulhijjah 285 H. Jenazahnya disaksikan oleh



banyak orang. Yang menyalatkannya adalah Yusuf Al-Qadhi, penyusun kitab Al-Sunan. Makamnya dapat diziarahi di Baghdad.

Pada tahun yang sama wafat pula: Ishaq Al-Dabari, murid Abd Al-Razzaq; Ubaid bin Abd Al-Wahid Al-Bazzar; dan Abu Al-Abbas Muhammad bin Yazid Al-Mubarrad.

Telah mengabarkan kepada kami Ummu Abdillah Zainab binti Ali al-Shalihiyyah pada tahun 693, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdullah bin Qudamah pada tahun 611, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Baqi, telah mengabarkan kepada kami Abul Fadhl bin Khairun, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdullah al-Mahamili, telah mengabarkan kepada kami Umar bin Ja'far al-Khattali, telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari al-Zuhri, dari Atha bin Yazid, dari Abu Ayyub: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian memutus hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari; keduanya bertemu lalu yang ini berpaling dan yang itu pun berpaling. Sedangkan yang terbaik di antara keduanya adalah yang memulai salam."* Dengan sanad yang sama: al-Harbi berkata, telah menceritakannya kepada kami Abu Mush'ab, telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak halal bagi seorang muslim untuk memutus hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari."*

Telah mengabarkan kepada kami Isa bin Abdul Mun'im, telah mengabarkan kepada kami Abdul Ghaffar bin Syuja'. Dan telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abil Izz dan al-Hasan bin Ali al-Qalanisi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada

kami Abul Wafa Abdul Malik bin al-Hanbali. Dan telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad al-Judzami, telah mengabarkan kepada kami Yusuf bin Abdul Mu'thi. Dan telah mengabarkan kepada kami Umar bin Nashir al-Sahmi dan Abdurrahman bin Sulaiman: telah mengabarkan kepada kami Abul Hasan bin al-Jumaizi. Dan telah mengabarkan kepada kami Sanqar al-Zaini serta Abdurrahman dan Muhammad, dua putra Sulaiman, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Mahmud. Dan telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Abdul Aziz bin Abdullah bin al-Shawwaf, telah mengabarkan kepada kami kakekku. Dan telah mengabarkan kepada kami Abdul Wali bin Rafi', Utsman bin Musa, dan Fatimah binti Ibrahim, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abul Qasim bin Rawahah. Dan telah mengabarkan kepada kami Abdul Wahid bin Katsir beserta sejumlah orang, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad al-Mufassir. Mereka semua berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir al-Salafi, telah mengabarkan kepada kami Hamad bin Ismail al-Zaki di Mekah. Dan telah mengabarkan kepada kami Ibnu Qudamah beserta beberapa orang secara ijazah, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Umar bin Thabarzad, telah mengabarkan kepada kami Abul Qasim bin al-Hushain. Keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Thalib Muhammad bin Muhammad al-Bazzaz, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah al-Syafi'i, telah menceritakan kepada kami Ibrahim al-Harbi, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud al-Hasyimi, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd, dari Ibnu Syihab, dari al-Qasim, dari Aisyah, ia berkata: *"Aku pernah mandi bersama beliau shallallahu alaihi wasallam dari satu bejana."*

---

## 2390 – Ahmad bin Salamah

Putra Abdullah, seorang hafizh yang kokoh, adil, terpercaya, dan teliti; bergelar Abu al-Fadhl al-Naisaburi al-Bazzaz, teman seperjalanan Imam Muslim dalam rihlah ilmiah. Ia mendengar hadits dari Qutaibah, Ishaq bin Rahawayh, Muhammad bin Mahran al-Jammal, Abdullah bin Mu'awiyah, Utsman bin Abi Syaibah, Abu Kuraib, Ibnu Humaid, Ahmad bin Mani', dan banyak lagi, serta menghimpun dan mengarang karya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Warah, Abu Zur'ah, Abu Hatim – dan Abu Hatim termasuk yang paling junior di antara gurunya – Abu Hamid bin al-Syarqi, Yahya bin Manshur al-Qadhi, Sulaiman bin Muhammad bin Najiyah, Ali bin Isa, Abu al-Fadhl Muhammad bin Ibrahim, dan sejumlah lainnya.

Abu al-Qasim al-Nashr Abadzi berkata: Aku melihat Abu Ali al-Tsaqafi dalam mimpi dan ia berkata, "Hendaklah engkau berpegang pada Shahih Ahmad bin Salamah."

Abu al-Fadhl al-Hasyimi berkata: Ibnu Salamah wafat pada awal bulan Jumadil Akhirah tahun 286, semoga Allah merahmatinya.

---

## 2391 – Al-Mustamli

Seorang hafizh, alim, zahid, ahli ibadah, dan yang terkabul doanya; bergelar Abu Amr Ahmad bin al-Mubarak al-Mustamli al-Naisaburi, dikenal dengan sebutan Hamakuyah. Ia mendengar hadits dari Yazid bin Shalih al-Farra', Ahmad bin Hanbal, Qutaibah

bin Sa'id, Sahl bin Utsman al-Askari, Ubaidullah al-Qawariri, Ishaq bin Rahawayh, Abu Mush'ab, Suraij bin Yunus, dan angkatan mereka beserta generasi sesudahnya. Ia banyak menulis dan terus tekun dalam bidang ini hingga wafat.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Amr Ahmad bin Nashr al-Khaffaf, Ja'far bin Muhammad bin Sawwar, Abu Utsman Sa'id bin Ismail al-Hairi, Abu Hamid bin al-Syarqi, Zanjawayh bin Muhammad, Muhammad bin Shalih bin Hani', Muhammad bin Ya'qub bin al-Akhram, Abu al-Thayyib bin al-Mubarak, Muhammad bin Dawud al-Zahid, dan lain-lain.

Al-Hakim berkata: Ia adalah orang yang terkabul doanya dan rahib zamannya. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Shalih, ia berkata: Kami sedang bersama Abu Amr al-Mustamli ketika terdengar suara keramaian. Ia bertanya, "Apa itu?" Mereka menjawab, "Ahmad bin Abdullah" — yakni al-Khajastani beserta pasukannya. Maka ia berdoa, *"Ya Allah, belahlah perutnya."* Belum genap seminggu, orang itu pun terbunuh.

Aku mendengar Ali bin Muhammad al-Fami berkata: Aku pernah menghadiri majelis Abu Utsman al-Zahid ketika Abu Amr al-Mustamli masuk dengan mengenakan pakaian yang lusuh. Abu Utsman pun menangis. Ketika tiba hari majelis dzikir, ia berkata, "Seorang tokoh ulama masuk ke hadapan saya dan hati saya tergugah melihat keadaannya yang sederhana. Seandainya tidak karena saya ingin menghormatinya, tentu akan saya sebut namanya." Maka orang-orang pun melempar cincin, uang dirham, dan pakaian ke hadapannya. Abu Amr bangkit di hadapan orang banyak dan berkata, "Akulah yang dimaksud oleh Abu Utsman. Seandainya tidak karena aku khawatir orang lain disangka sebagai orang itu, tentu aku diam." Kemudian ia mengambil semua

pemberian tersebut dan membawanya pergi, namun belum sampai di pintu masjid, ia sudah menghibahkan semuanya kepada orang-orang miskin.

Abu Amr pernah menjadi mustamli (pembaca ulang hadits) bagi sejumlah ulama yang masih hidup setelahnya. Pertama kali ia menjadi mustamli adalah pada tahun 228. Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Bakar al-Shabhagi berkata, "Abu Amr berpuasa di siang hari dan menghidupkan malam." Lalu al-Shabhagi berkata: Beberapa orang mengabariku bahwa pada malam terbunuhnya Ahmad bin Abdullah — yakni si lalim yang menguasai Naisabur — Abu Amr mengerjakan shalat Isya, kemudian ia shalat sepanjang malam sambil berdoa dengan suara keras menentang Ahmad itu: *"Ya Allah, belahlah perutnya. Ya Allah, belahlah perutnya."*

Muhaddits Naisabur, Abu Amr, wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun 284.

---

## 2392 — Ibnu Ashim

Seorang imam, hafizh, pengarang karya, dan tsiqah; bergelar Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ashim al-Razi. Ia mendengar hadits dari ayahnya — salah satu orang yang melakukan rihlah kepada Abdurrazzaq — dan juga dari Ali bin al-Madini, Ibrahim bin al-Hajjaj al-Sami, Abu al-Rabi' al-Zahrani, Hudbah bin Khalid, Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Rahawayh, dan angkatan mereka. Ia termasuk angkatan sebaya Abu Isa al-Tirmidzi. Yang meriwayatkan darinya: Abdurrahman bin Abi Hatim, Ali bin Ibrahim bin Salamah al-Qaththan, Umar bin Ishaq, Qadhi Abu Ahmad al-Assal, dan Abu Ja'far al-Nufaili. Ia wafat tahun 289.

---

## 2393 – Al-Himmar

Seorang imam, muhaddits, dan jujur; bergelar Abu Ja'far Ahmad bin Musa bin Ishaq al-Tamimi al-Kufi al-Himmar al-Bazzaz. Ia meriwayatkan dari Abu Nu'aim, Quthbah bin al-Ala', Waddah bin Yahya, Makhbul bin Ibrahim, al-Hasan bin al-Rabi', Ali bin Tsabit al-Dahhan, dan segolongan lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Amr bin Jabir al-Ramli, Abul Hasan bin Salamah al-Qazwini al-Qaththan, Muhammad bin Ahmad bin Yusuf, Abu al-Abbas bin Uqdah, Ibnu Abi Darim, dan banyak lagi.

Sepengetahuanku tidak ada masalah padanya. Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 286 dalam usia sekitar sembilan puluhan tahun. Al-Khalili dalam Irsyad-nya menyebut tahun 285, namun pendapat pertama lebih sahih. Al-Khalili memiliki banyak kekeliruan dalam kitabnya, sepertinya ia mendiktekannya dari hafalannya.

---

## 2394 – Al-Anbari

Seorang imam, teladan, rabbani, hafizh, dan teliti; bergelar Abu Ishaq Ibrahim bin Ismail al-Anbari al-Thusi: muhaddits Thusi dan yang paling zahid di antara mereka setelah Muhammad bin Aslam, yang paling dekat persahabatannya dengannya, dan yang paling banyak melakukan rihlah. Ia mendengar dari Yahya bin Yahya al-Tamimi, Ibnu Rahawayh, Ali bin Hujr, Ibnu Humaid, al-Husain bin Huraith, Ubaidullah al-Qawariri, Hannad bin al-Sari, Abu Mush'ab, Muhammad bin Rumh, Hisyam bin Ammar, Qutaibah bin

Sa'id, Ibrahim bin Yusuf al-Faqih, Muhammad bin Aslam, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abu al-Nadhr al-Faqih, Abul Hasan bin Zuhair, Muhammad bin Shalih bin Hani', dan lain-lain. Al-Hakim menyebutnya namun tidak mencantumkan tahun wafatnya; demikian pula sejarawan Aleppo, Kamaluddin al-Uqaili.

Abu al-Nadhr al-Faqih berkata: Aku menyalin musnadnya dengan tanganku sendiri dalam 290 juz. Saya perkirakan wafatnya setelah tahun 280, dan ia termasuk orang yang berusia sekitar delapan puluhan tahun atau sedikit di bawahnya. Ia termasuk imam-imam petunjuk, semoga Allah meridhainya.

---

## 2395 – Al-Jalaliji

Seorang muhaddits dan qari'; bergelar Abu al-Sari Musa bin al-Hasan bin Abbad al-Nasa'i, kemudian al-Baghdadi, dijuluki al-Jalaliji karena indahnya suaranya. Ia mendengar dari Rauh bin Ubadah, Abdullah bin Bakr al-Sahmi, Muhammad bin Mush'ab al-Qarqasani, Abu Nu'aim, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu al-Bukhtari, al-Najjad, Ibnu Qani', Umar bin Salm, dan Abdul Shamad al-Thasythi.

Al-Daraquthni berkata: Tidak ada masalah padanya. Ibnu al-Munadi berkata: Dikatakan bahwa al-Qa'nabi pernah memajukan al-Jalaliji dalam shalat tarawih, lalu suaranya membuatnya terpesona dan ia berkata, "Seolah-olah itu suara lonceng-lonceng." Menurutku ia wafat tahun 287.

## 2396 – Utsman bin Kharzadz

Ia adalah seorang hafizh yang kukuh dan Syaikhul Islam; bergelar Abu Amr bin Abi Ahmad, yaitu Utsman bin Abdullah bin Muhammad bin Kharzadz al-Thabari kemudian al-Bashri, menetap di Antakiyah dan menjadi ulama di sana. Ia lahir sebelum tahun 200.

Ia mendengar dari: Affan bin Muslim, Qurrah bin Habib, Amr bin Marzuq, Amr bin Khalid al-Harrani, Farwah bin Abi al-Maghra', Abu al-Walid al-Thayalisi, Sa'id bin Manshur, Abdul Salam bin Muththahhar, Musa bin Ismail, Yahya bin Bukair, Yahya al-Hammani, Ibrahim bin al-Hajjaj al-Sami, Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah, Ahmad bin Janab, Ahmad bin Yunus, Umayyah bin Bustham, Bakkar bin Muhammad al-Sirini, al-Hakam bin Musa, Sa'id bin Katsir bin Ufair, Sahl bin Bakkar, Syaiban bin Farrukh, Sulaiman bin Binti Syurahbil, Abu Ma'mar al-Muq'ad, Ubaidullah bin Aisyah, Amr bin Awn al-Wasithi, Muhammad bin Sinan al-Awqi, Musaddad, dan lain-lain; serta menghimpun dan mengarang karya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Nasa'i, Abu Hatim al-Razi meski lebih senior darinya, Abu Awanah dalam Shahih-nya, Muhammad bin al-Mundzir Syukr, Hajib bin Arkin, Ahmad bin Amr bin Jabir al-Ramli, Abul Hasan bin Jawsha, Khaitsamah al-Uthrabullusi, Ali bin al-Hasan bin al-Abd al-Bashri sahabat Abu Dawud, Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Mahwayh al-Ahwazi, Muhammad bin Ismail al-Farisi, Muhammad bin Ali bin Hamzah al-Anthaki, Hisyam bin Muhammad bin Ja'far al-Kindi, Abu al-Qasim al-Thabrani secara ijazah, dan banyak lainnya.

Abdul Ghani bin Sa'id al-Hafizh berkata: Utsman bin Kharzadz adalah Utsman bin Abdullah; demikian kata Abu Abdurrahman. Ia



juga disebut Utsman bin Shalih, sebagaimana diceritakan kepadaku oleh Abu Thahir al-Sudusi: telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Shalih – dan Shalih dikenal dengan julukan Kharzadz.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ia adalah teman ayahku dalam penulisan hadits di sebagian wilayah Jazirah dan Syam. Ia seorang yang jujur; aku sempat menemuinya namun tidak mendengar darinya.

Abu Bakr bin Mahwayh al-Ahwazi berkata: Orang yang paling hafizh yang pernah aku temui adalah Utsman bin Kharzadz. Ibnu Mandah berkata: Ia termasuk salah seorang hafizh terkemuka. Al-Hakim berkata: Tsiqah lagi terpercaya.

Muhammad bin Barakah al-Halabi berkata: Aku mendengar Utsman bin Kharzadz berkata, "Seorang ahli hadits membutuhkan lima hal; jika salah satunya tidak ada, itu adalah kekurangan: akal yang baik, agama, kedisiplinan, keahlian dalam bidangnya, dan amanah yang dikenal darinya."

Aku katakan: Amanah adalah bagian dari agama, dan kedisiplinan sudah tercakup dalam keahlian. Yang sesungguhnya dibutuhkan oleh seorang hafizh adalah: hendaknya ia bertakwa, cerdas, menguasai nahwu, menguasai bahasa Arab, bersih, pemalu, dan berpegang pada manhaj salaf. Cukuplah baginya bila ia menulis dengan tangannya sendiri dua ratus jilid, memiliki lima ratus jilid dari kitab-kitab mu'tabar, dan tidak pernah berhenti menuntut ilmu hingga mati – dengan niat yang tulus dan kerendahan hati. Jika tidak demikian, maka sia-sialah usahanya.

Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani berkata: Telah mengabarkan kepada kami Utsman bin Kharzadz dalam suratnya

— dan aku pernah melihatnya: Kami masuk menemuinya di Antakiyah dalam keadaan sakit parah hingga tidak bisa berbicara, sehingga aku tidak dapat mendengar sesuatu pun darinya. Ia masih hidup tiga tahun lebih setelah aku meninggalkan Antakiyah.

Abu Ya'qub al-Adz'ra'i berkata: Utsman bin Kharzadz wafat di Antakiyah pada bulan Dzulhijjah tahun 281. Adapun Abu Sa'id bin Yunus menyebutnya wafat pada bulan Muharram tahun 282, dan demikian pula yang disebutkan oleh Amr bin Duhain.

Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Abdul Mun'im bin Umar bin Abdullah bin Udzair al-Dimasyqi beberapa kali, telah mengabarkan kepada kami Abdul Shamad bin Muhammad al-Qadhi pada tahun 609 — ketika aku berusia empat tahun — telah mengabarkan kepada kami Ali bin al-Muslim al-Faqih, telah mengabarkan kepada kami al-Husain bin Thallah, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad al-Ghassani, telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Muhammad bin Shadaqah, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Kharzadz, telah menceritakan kepada kami al-Musyarraf bin Aban, telah menceritakan kepada kami Amr bin Jarir, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tempat terbaik di dalam masjid adalah di belakang imam."*

Amr bin Jarir adalah Abu Sa'id al-Bajali; ia dinyatakan pendusta oleh Abu Hatim.

## 2397 – Amr bin Manshur

Seorang hafizh, teliti, dan pengarang karya; bergelar Abu Sa'id al-Nasa'i, salah seorang yang dijadikan contoh dalam hal hafalan, dan termasuk yang wafat lebih awal. Ia meriwayatkan dari Abu Mushir al-Ghassani, Abu Nu'aim, Abu al-Yaman, Adam bin Abi Iyas, Muslim bin Ibrahim, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya: al-Nasa'i dalam jumlah banyak, Abdullah bin Muhammad bin Sayyar, Qasim bin Zakariyya al-Mutharriz, dan lain-lain.

Al-Nasa'i berkata: Tsiqah, terpercaya, dan kukuh. Ibnu Sayyar al-Farhi berkata: Aku mendengar Abbas al-Anbari berkata, "Tidak ada yang datang kepada kami seperti Amr bin Manshur dan Abu Bakr al-Atsram." Aku pun berkata kepadanya, "Engkau menyandingkan teman kami dengan al-Atsram?" — yakni orang ini lebih unggul dari al-Atsram. Aku katakan: Aku tidak menemukan tanggal wafatnya, dan seharusnya ia disebut bersama al-Bukhari.

---

## 2398 – Abdul Aziz bin Mu'awiyah

Putra Abdul Aziz bin Muhammad bin Umayyah: seorang imam, jujur, dan sanadnya dapat dipercaya; bergelar Abu Khalid al-Qurasyi al-Umawi al-Atababi al-Bashri, dari keturunan Atabbin Asid, amir Mekah. Ia meriwayatkan dari Abu Ashim al-Nabil, Azhar al-Samman, Asyhal bin Hatim, Ja'far bin Awn, al-Anshari, Badal bin al-Muhabbar, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abu al-Abbas al-Sarraj, Abu Sa'id bin al-A'rabi, Abu Ali al-Hasha'iri, Khaitsamah al-Uthrabullusi, Abu

Amr bin al-Sammak, Ibrahim bin Ishaq bin Abi al-Darda', Faruq bin Abdul Kabir al-Khaththabi, dan lain-lain.

Al-Daraquthni berkata: Tidak ada masalah padanya. Abu Ahmad al-Hakim berkata: Ia meriwayatkan dari Abu Ashim sesuatu yang tidak ada yang menguatkannya. Abu Sa'id bin Yunus berkata: Ia pernah mengajar hadits di Mesir dan wafat di Bashrah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 284. Aku katakan: Ia termasuk orang yang berumur panjang; wafat dalam usia sekitar seratus tahun.

### **2399 - Muhammad bin al-Mughirah**

Ibnu Sinan adh-Dhabbi al-Hamdani as-Sukari al-Hanafi, seorang ahli fikih yang dijuluki Hamdan, Syaikh para ahli hadits di Hamadzan dan tokoh ahli ra'yi (pendapat). Ia meriwayatkan dari: al-Qasim bin al-Hakam al-'Urani, Hisyam bin 'Ubaidillah ar-Razi, 'Ubaidillah bin Musa, Makki bin Ibrahim, Qabisah, dan sejumlah perawi lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu al-Hasan bin Salamah al-Qaththan, 'Abd as-Salam bin Muhammad, Abu Ja'far Ahmad bin 'Ubaid, Hamid ar-Riffa', dan lain-lain. Shalih bin Ahmad berkata: "Ia jujur." Adapun as-Sulaimani berkata: "Perlu dikaji lebih lanjut." Saya (penulis) berkata: Ia mengisyaratkan bahwa orang ini adalah penganut pendapat ra'yi. Ia wafat pada tahun 284.

---

### **2400 - Ahmad bin Ashram**

Ibnu Khuzaimah bin 'Abad bin 'Abdullah bin Hassan bin sahabat Nabi 'Abdullah bin Mughaffal al-Muzani al-Mughaffali al-Bashri, kemudian menetap di Hamadzan. Ia meriwayatkan dari: Ahmad bin Hanbal, Ibnu Ma'in, 'Abd al-A'la bin Hammad, al-

Qawariri, Suraij, Abu Ibrahim at-Tarjumani, dan beberapa perawi lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu 'Awanah dalam kitab Shahih-nya, Ibnu Abi Hatim, al-Qasim bin Abi Shalih, Abu Ja'far al-'Uqaili, Abu 'Abdillah bin Marwan ad-Dimasyqi, Abu Bakr an-Najjad, dan lain-lain. Abu Bakr al-Khallal mempercayainya dan berkata: "Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami darinya." Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku mencatat hadits darinya bersama ayahku, dan aku mendengar Musa bin Ishaq al-Qadhi sangat mengagungkan kedudukannya." Shalih bin Ahmad al-Hafizh berkata: "Ia sangat teguh dan keras terhadap para pelaku bid'ah." Saya (penulis) berkata: Ia wafat pada bulan Jumadal Ula tahun 285, termasuk dalam angkatan al-Firyabi dan sejenisnya, hanya saja saya mendahulukannya karena kematiannya yang lebih awal, yakni meninggal di usia delapan puluhan.

---

## **2401 - 'Ubaid bin 'Abd al-Wahid**

Ibnu Syarik: seorang ahli hadits yang produktif, Abu Muhammad al-Baghdadi al-Bazzar. Ia mendengar dari: Sa'id bin Abi Maryam, Abu Shalih, Adam bin Abi Iyas, Abu al-Jamaahir al-Kafarsusi, Nu'aim bin Hammad, dan beberapa perawi lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: 'Utsman bin as-Sammak, Ibnu Najih, ath-Thasythiy, an-Najjad, Abu Bakr asy-Syafi'i, dan lain-lain. Ad-Daraquthni berkata: "Ia jujur." Al-Khathib berkata: "Ia wafat pada bulan Rajab tahun 285." Saya (penulis) berkata: Haditsnya yang berkualitas tinggi terdapat dalam kitab al-Ghailaniyyat.

---

## 2402 - Al-Baghandi

Imam, ahli hadits, ulama besar yang jujur, Abu Bakr Muhammad bin Sulaiman bin al-Harits al-Wasithi, yang dikenal dengan sebutan al-Baghandi, ayah dari al-Hafizh al-Kabir Muhammad bin Muhammad. Ia meriwayatkan dari: 'Ubaidillah bin Musa, Abu 'Ashim, Muhammad bin 'Abdillah al-Anshari, Abu Nu'aim, Qabisah, Hajjaj bin Minhal, 'Abdullah bin Raja', Khallad bin Yahya, al-Qa'nabi, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya al-Hafizh Abu Bakr, al-Qadhi al-Mahamili, Isma'il ash-Shaffar, Abu Bakr an-Najjad, Ibnu Miqsam, Abu Bakr asy-Syafi'i, 'Abd al-Khaliq bin al-Hasan bin Abi Ruba, dan lain-lain. Disebutkan pula bahwa Abu Dawud pernah duduk di hadapannya dan meriwayatkan darinya.

Al-Khathib berkata: "Aku mendengar Abu al-Fath bin Abi al-Fawaris berkata: 'Ia lemah (dha'if).'" As-Sulami berkata: "Aku bertanya kepada ad-Daraquthni tentangnya, dan ia menjawab: 'Tidak ada masalah dengannya.'" Al-Khathib berkata: "Seluruh riwayatnya lurus dan benar." Ia wafat pada akhir tahun 283. Saya (penulis) berkata: Ia termasuk yang berusia sekitar sembilan puluh tahun.

Pada tahun yang sama wafat pula: Ishaq bin Ibrahim al-Khutali, Sahl bin 'Abdillah at-Tustari az-Zahid, Tamtam, al-Miqdam bin Dawud ar-Ru'aini, 'Ali bin Muhammad bin Abi asy-Syawarib, 'Abd ar-Rahman bin Khirasy, dan al-'Abbas bin al-Fadhl al-Asfathi.

Sanqar al-Asadi mengabarkan kepada kami di Aleppo, ia berkata: 'Ali bin Mahmud mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Salfah al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Yasir Muhammad bin 'Abd al-'Aziz mengabarkan kepada kami, 'Abd

al-Malik bin Basyran mengabarkan kepada kami, 'Abd al-Khaliq bin al-Hasan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sulaiman al-Wasithi menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq: Aku mendengar Sulaiman bin Shard berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada Perang Ahzab: *"Sekarang kitalah yang akan menyerang mereka, dan mereka tidak akan menyerang kita."*

---

## 2403 - Al-Harits bin Muhammad

Ibnu Abi Usamah — nama asli Abu Usamah adalah Dahir — seorang hafizh yang jujur dan berilmu, pemegang sanad utama Irak, Abu Muhammad at-Tamimi, mantan budak mereka, al-Baghdadi al-Khashib, pemilik kitab Musnad yang terkenal, namun tidak disusun berdasarkan urutan sahabat maupun berdasarkan bab-bab.

Ia lahir pada tahun 186.

Ia mendengar dari: 'Abd al-Wahhab bin 'Atha', Bisyr bin 'Umar az-Zahrani, Yazid bin Harun, Rauh bin 'Ubadah, Katsir bin Hisyam, 'Abdullah bin Bakr as-Sahmi, Muhammad bin 'Umar al-Waqidi, Sa'id bin 'Amir adh-Dhuba'i, Abu an-Nadhr, 'Utsman bin 'Umar bin Faris, Abu Nuh Qarad, 'Ubaidillah bin Musa, Yahya bin Abi Bukair al-Kirmani, Abu Jabir Muhammad bin 'Abd al-Malik, Muhammad bin 'Abdillah bin Kanasah, al-Aswad bin 'Amir Syadzan, Muhammad bin Mush'ab al-Qarqasani, Qabisah, Abu Nu'aim, 'Affan, Muslim bin Ibrahim, Abu 'Ubaid, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Bakr bin Abi ad-Dunya, Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Muhammad bin Makhlad, Abu Bakr an-Najjad, 'Abd ash-Shamad ath-Thasythi, Abu Bakr asy-Syafi'i, Abu Bakr bin Khallad an-Nashaibi, 'Abdullah bin al-Husain an-Nadhri al-Marwazi, dan banyak lagi. Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab ats-Tsiqat. Ad-Daraquthni berkata: "Ia jujur."

Ghunjar al-Bukhari berkata: Muhammad bin Musa ar-Razi menceritakan kepada kami: Aku mendengar al-Harits bin Abi Usamah berkata: "Aku memiliki enam orang putri, yang paling kecil berusia enam puluh tahun, namun tidak satu pun di antara mereka yang aku nikahkan, karena aku miskin; yang datang melamar pun hanya orang-orang miskin, dan aku tidak ingin menambah beban tanggungan. Kain kafanku sudah tergantung di pasak sejak tiga puluh tahun lalu, karena aku khawatir mereka tidak akan menemukan kain kafan untukku ketika aku mati."

Riwayat ini juga disampaikan oleh selain Ghunjar dari ar-Razi. Muhammad bin Muhammad bin Malik al-Iskafi berkata: "Aku bertanya kepada Ibrahim al-Harbi tentang al-Harits bin Muhammad, dan aku katakan bahwa ia menerima bayaran dari orang-orang. Ibrahim menjawab: 'Tetaplah dengarkan hadits darinya, karena ia terpercaya.'" Abu al-Fath al-Azdi berkata: "Ia lemah; aku tidak melihat seorang pun dari guru-guru kami yang meriwayatkan darinya." Saya (penulis) berkata: Ini adalah pernyataan yang gegabah; seandainya al-Azdi mengenali kelemahan dirinya sendiri. Al-Barqani berkata: "Ad-Daraquthni memerintahkan aku untuk memasukkan hadits al-Harits dalam kitab Shahih." Ibnu Hazm dalam kitab al-Muhalla menyebutnya: "Lemah."



Saya (penulis) berkata: Tidak ada masalah dengan orang ini, hadits-haditsnya pun lurus dan benar. Dialah yang meriwayatkan kitab al-'Aql dari Ibnu al-Muhabbir. Ada pula yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar dari 'Ali bin 'Ashim, dan saya rasa saya pernah melihat keterangan itu untuknya. Demikian pula disebutkan bahwa ia meriwayatkan dari Abu Badr as-Sukuni. Kami telah mendengar sebagian dari kitab Musnad-nya. Adapun cela yang disebut padanya adalah bahwa ia menerima bayaran atas riwayat-riwayatnya; barangkali – dan ini yang lebih tampak – ia memang dalam keadaan serba kekurangan, sehingga hal itu tidak perlu dipermasalahkan. Karenanya, Muhammad bin Khalaf bin al-Marzaban al-Akhbari pun menulis bait-bait syair ini untuknya:

*Sampaikanlah kepada al-Harits sang ahli hadits sebuah pesan dari saudara yang jujur dan amat tulus mencintainya Celaka! Dahulu engkau mengaku berasal dari suku-suku Dhabah sejak masa lampau yang jauh Engkau menulis hadits dari berbagai kalangan manusia dan bersaing dalam perjumpaan dengan Ibnu Syabbah dari Yazid, al-Waqidi, dan Rauh Ibnu Sa'd, al-Qa'nabi, dan Hadbah Lalu engkau susun hadits-hadits Sufyan dari Malik, dan Musnad Syu'bah dari Ibnu al-Madini, dan terus-menerus engkau sebarkan kitab-kitabnya di tengah manusia Apakah dari mereka engkau mengambil jual-belimu atas ilmu dan lebih mengutamakan orang yang memberimu lebih banyak cinta*

Disertai bait-bait lainnya. Ketika syair itu sampai kepadanya, ia berkata: "Suruhlah ia masuk; ia telah memermalukan aku, semoga Allah membalasnya." Al-Harits wafat pada hari Arafah tahun 282, di usia melewati seratus tahun.

## 2404 - Tamtam

Imam, ahli hadits, hafizh yang cermat dan teliti, Abu Ja'far Muhammad bin Ghalib bin Harb adh-Dhabbi al-Bashri at-Tammar at-Tamtam, yang menetap di Baghdad. Ia lahir pada tahun 193. Ia mendengar dari: Abu Nu'aim, Muslim bin Ibrahim, al-Qa'nabi, 'Affan bin Muslim, 'Abd ash-Shamad bin an-Nu'man, Abu Hudzaifah an-Nahdi, 'Amr bin Marzuq, Musaddad, al-Hawdhi, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Ja'far bin al-Bakhtari, Isma'il ash-Shaffar, 'Utsman bin as-Sammak, Abu Sahl al-Qaththan, Ibnu Kautsar al-Barbahhari, Abu Bakr asy-Syafi'i, dan banyak lagi.

Ad-Daraquthni berkata: "Ia terpercaya dan terjaga, hanya saja ia kadang keliru." Di tempat lain ia juga berkata: "Ia terpercaya dan sangat teliti." Aku mendengar Abu Sahl bin Ziyad, ia berkata: Aku mendengar Musa bin Harun berkata tentang hadits Muhammad bin Ghalib dari al-Warkani, dari Hammad al-Abahh, dari Ibnu 'Aun, dari Ibnu Sirin, dari 'Imran bin Hushain, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Surah Hud dan saudara-saudaranya telah membuatku beruban"* — bahwa hadits ini adalah hadits maudhu' (palsu). Saya (penulis) berkata: Yang dimaksud adalah palsu pada sanadnya, bukan pada matannya.

Abu Sahl berkata: "Kami menghadiri majelis Isma'il al-Qadhi, sementara Musa hadir di sisinya dan majelis penuh sesak dengan hadirin. Tiba-tiba Muhammad bin Ghalib masuk, dan begitu Isma'il melihatnya, ia berkata: 'Ke sini, Abu Ja'far, ke sini!' lalu memberi tempat duduk di sampingnya di atas kursi. Setelah duduk, Muhammad bin Ghalib mengeluarkan sebuah kitab dan berkata: 'Wahai Qadhi, periksalah ini,' lalu menunjukkan hadits tersebut kepadanya dan bertanya: 'Bukankah seluruh juz ini ditulis dengan

satu tulisan tangan yang sama?' Isma'il menjawab: 'Ya.' Muhammad bertanya lagi: 'Apakah engkau melihat sesuatu di pinggirnya?' Isma'il menjawab: 'Tidak.' Muhammad berkata: 'Apakah engkau menerima naskah asal ini?' Isma'il berkata: 'Ya, demi Allah.' Muhammad pun berkata: 'Lalu mengapa aku disakiti dan diingkari?' Musa bin Harun pun berteriak: 'Hadits ini palsu!' Namun Muhammad bin Ghalib tetap meriwayatkan hadits itu di hadapan sang Qadhi, sementara sang Qadhi diam, dan terus-menerus menyebutkan keutamaan dan keunggulan Muhammad bin Ghalib."

Dalam riwayat lain, ad-Daraquthni berkata: "Isma'il al-Qadhi berkata: 'Kadang kekeliruan bisa terjadi pada seseorang di masa mudanya; seandainya engkau meninggalkan hadits itu, hal itu tidak akan merugikanmu.' Muhammad bin Ghalib menjawab: 'Aku tidak akan mundur dari apa yang ada dalam naskah asliku.'"

Ad-Daraquthni berkata: "Orang-orang segan terhadap lisan Tamtam." Yang benar adalah bahwa al-Warkani meriwayatkan dengan sanad ini dari 'Imran bin Hushain secara marfu': *"Tidak ada ketaatan bagi makhluk,"* dan setelah itu al-Abahh meriwayatkan dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas: *"Surah Hud telah membuatku beruban."*

Saya (penulis) berkata: Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 283, dalam usia sembilan puluh tahun. Haditsnya banyak sampai kepada kami, dan juga melalui ijazah dalam kitab al-Ghailaniyyat.

---

## 2405 - Al-Burlusi

Syaikh, Imam, Hafizh yang sangat cermat, Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Dawud Sulaiman bin Dawud al-Asadi asy-Syami, kelahiran

kota Shur. Al-Burlusi — dibaca dengan dua harakat fathah lalu lam berharakat dhammah. Ia mendengar dari: Adam bin Abi Iyas, Sa'id bin Abi Maryam, Abu Mushir al-Ghassani, dan angkatan mereka. Ia adalah salah seorang gudang ilmu. Ibnu Jawsha berkata: "Aku pernah berdiskusi dengannya dan ia adalah gudang hadits."

Saya (penulis) berkata: Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Yusuf al-Harawi, Abu Ja'far ath-Thahawi, Abu al-'Abbas al-Ashamm, Abu al-Fawaris as-Sindi, dan beberapa orang lainnya. Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Ia adalah salah seorang hafizh yang sangat cermat dan terpercaya; ia wafat di Mesir pada bulan Sya'ban tahun 270." Ibnu 'Asakir berkata: "Ia mendengar dari Abu Mushir, Rawwad bin al-Jarrah, Bakkar bin 'Abdillah as-Sairini, Yahya al-Wahazhi, Yazid bin 'Abd Rabbih, dan menyebutkan beberapa nama lainnya."

Abu Ahmad al-Hakim berkata: "Aku mendengar Ibnu Jawsha berkata: 'Aku berdiskusi dengan Abu Ishaq al-Burlusi, dan ia adalah gudang hadits,' lalu ia menyebutkan sebuah kisah." Abu Ishaq: ayahnya berasal dari Kufah, sedang ia sendiri lahir di Shur. Ada pula yang menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 272.

---

## 2406 - Al-Azraq

Ahli hadits yang berilmu dan memiliki banyak sanad, Abu Bakr Muhammad bin al-Faraj bin Mahmud al-Azraq al-Baghdadi. Ia meriwayatkan dari: Hajjaj bin Muhammad al-A'war, Muhammad bin 'Umar al-Waqidi, Abu an-Nadhr Hasyim bin al-Qasim, Muhammad bin Yahya bin Kanasah, 'Ubaidillah bin Musa, 'Abdullah bin Bakr as-Sahmi, Muhammad bin Mush'ab al-Qarqasani, al-Aswad bin 'Amir Syadzan, Yunus bin Muhammad al-Mu'addib, Katsir bin Hisyam,

Hafsh bin 'Umar al-Habathi, Khalaf bin Tamim, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: 'Abd ash-Shamad bin 'Ali ath-Thasythi, Muhammad bin al-'Abbas bin Najih, Abu Bakr asy-Syafi'i, Ahmad bin Yusuf bin Khallad al-'Aththar, dan lain-lain. Al-Hakim berkata: "Aku mendengar ad-Daraquthni berkata: 'Tidak ada masalah dengannya, ia termasuk murid-murid Husain al-Karabisi, hanya saja ada yang menyerang akidahnya.'" Al-Khathib berkata: "Adapun hadits-haditsnya adalah shahih."

Saya (penulis) berkata: Keadaannya serupa dengan banyak perawi terpercaya yang haditsnya terdapat dalam kitab Shahihain atau salah satunya, meski mereka memiliki bid'ah ringan bahkan yang berat sekalipun. Bagaimana pun keadaannya, kita memohon kepada Allah ampunan dan kemudahan. Al-Azraq wafat pada akhir tahun 281.

Ahmad bin Salamah mengabarkan kepadaku, dan Abu Sulaiman bin Ibrahim al-Warraaq menceritakan kepadaku darinya, ia berkata: Muhammad bin Abi 'Isa at-Taimi mengabarkan kepada kami. Dan Ahmad bin 'Abdillah bin 'Abd al-'Aziz al-Faqih mengabarkan kepada kami, Isma'il bin Zhafar mengabarkan kepada kami, at-Taimi mengabarkan kepada kami, Abu 'Ali al-Haddad mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yusuf an-Nashibi menceritakan kepada kami, Muhammad bin al-Faraj menceritakan kepada kami, Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami, Ja'far bin Burqan menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, dari Hafshah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan aku untuk bertahallul dalam hajinya yang ia laksanakan."*

---

## 2407 - Muhammad bin Maslamah

Ibnu al-Walid: seorang ahli hadits yang berumur panjang, Abu Ja'far al-Wasithi ath-Thayalisi. Ia lahir pada tahun 178. Ia meriwayatkan di Baghdad dari: Yazid bin Harun, Abu Jabir Muhammad bin 'Abd al-Malik, Abu 'Abd ar-Rahman al-Muqri', dan Musa ath-Thawil yang mengklaim pernah mendengar dari Anas bin Malik. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Ja'far bin al-Bakhtari, Muhammad bin Makhlad al-'Aththar, Abu Bakr asy-Syafi'i, Ahmad bin Tsabit al-Wasithi, dan beberapa orang lainnya. Al-Hakim meriwayatkan dari ad-Daraquthni: "Tidak ada masalah dengannya." Al-Khathib berkata: "Aku melihat Abu al-Qasim al-Lalakai dan al-Hasan bin Muhammad al-Khallal melemahkannya." Al-Khathib juga berkata: "Ia memiliki hadits-hadits munkar."

Ia wafat pada tahun 282, dalam usia yang melampaui seratus tahun, karena ia menyebutkan bahwa ia mendengar dari Musa ath-Thawil, mantan budak Anas, di Wasith pada tahun 191, dan pada saat itu ia berkata: "Aku berusia tiga belas tahun."

Ibnu 'Adi dalam kitab al-Kamil-nya berkata: 'Abd al-Hamid al-Warraq mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Kami sepakat dengan Muhammad bin Maslamah mengenai sejumlah juz, lalu kami membacakannya kepadanya. Di dalamnya terdapat sebuah hadits yang panjang, maka ia berkata: 'Betapa indahya ini! Demi Allah, aku tidak pernah mendengar hadits ini sama sekali kecuali saat ini.'" Seseorang juga berkata kepadanya: "Katakanlah: dari Hisyam bin 'Urwah," maka ia menjawab: "Dengan dua dirham shahih." Kemudian Ibnu 'Adi menyebutkan sejumlah hadits munkar

darinya. Haditsnya yang berkualitas tinggi terdapat dalam kitab al-Ghailaniyyat.

---

## 2408 - Ibnu Abi ad-Dunya

'Abdullah bin Muhammad bin 'Ubaid bin Sufyan bin Qais al-Qurasyi, mantan budak mereka, al-Baghdadi al-Mu'addib, pemilik karya-karya tulis yang tersebar luas, dari kalangan mantan budak Bani Umayyah. Ia lahir pada tahun 208. Guru pertamanya adalah Sa'id bin Sulaiman Sa'dawaih al-Wasithi. Ia juga mendengar dari: 'Ali bin al-Ja'd, Khalid bin Khidasy, 'Abdullah bin Khairan murid al-Mas'udi, dan angkatan mereka.

Syaikh kami Abu al-Hajjaj al-Hafizh telah menghimpun nama-nama guru-gurunya dalam sebuah mu'jam, dan mereka adalah khalayak yang sangat banyak. Di antara mereka adalah: Ahmad bin Ibrahim ad-Dauraqi, Ahmad bin Janab, Ahmad bin Hatim ath-Thawil, Ahmad bin Abdah adh-Dhabbi, Ahmad bin Imran al-Akhnas, Ahmad bin Isa al-Mishri, Ahmad bin Muhammad bin Ayyub, Ahmad bin Muhammad al-Barti, Ahmad bin Muni', Ahmad bin Ziyad Sablan, Ibrahim bin Said al-Jauhari, Ibrahim bin Abdillah al-Harawi, Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah, Ibrahim bin Urmah — dan dia lebih muda darinya — Ishaq bin Abi Israil, Ismail bin Ibrahim at-Tarjumani, Ismail al-Qadhi — yang hidup lebih lama sesudahnya — Ismail bin Abdillah bin Zurarah ar-Raqqi, Ismail bin Ubaid bin Abi Karimah, Ismail bin Isa al-Aththar, Bassam bin Yazid an-Naqqal, Basyar bin Musa, Bisyr bin al-Walid al-Kindi, Hajib bin al-Walid, al-Harits bin Suraij an-Naqqal, al-Harits bin Abi Usamah — teman seperjalanannya — al-Hakam bin Musa, Khalid bin Khidasy, Khalaf bin Salim al-Makhrami, Khalaf bin Hisyam al-Bazzar, Dawud bin

Rasyid, Dawud bin Amr adh-Dhabbi, ar-Rabi' bin Tsa'lab, Zuhair bin Harb, Suraij bin Yunus, Said bin Zambur al-Hamdani, Said bin Sulaiman al-Makhrami al-Ahwal, Said bin Sulaiman Sa'dawaih, Said bin Muhammad al-Jurmi, Sulaiman bin Ayyub — penulis komentar atas al-Bashri — Suwaid bin Said, Abdilllah bin Khairan, Abdilllah bin Aun al-Kharraz, Abdilllah bin Muawiyah al-Jumahi, Abdul A'la bin Hammad, Abdush Shamad bin Yazid Mardawaih, Abdul Aziz bin Bahr, Abdul Muta'ali bin Thalib, Abu Nashr bin Abdul Aziz at-Tammar, Ubaidillah al-Qawariri, Ubaidillah al-Aisyi, Ali bin al-Ja'd, Ammar bin Nashr, Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam — dan dia termasuk guru-gurunya yang paling terdahulu — Kamil bin Thalhah, Muhammad bin Ismail bin Abi Saminah, Muhammad bin Bakkar bin ar-Rayyan, Muhammad bin Ja'far al-Madaini — yang meriwayatkan dari Hamzah az-Zayyat dalam hal berbuat kebaikan — Muhammad bin Ziyad bin al-A'rabi, Muhammad bin Said al-Katib, Muhammad bin Sallam al-Jumahi, Muhammad ibnush Shabbah ad-Daulabi, Muhammad bin ash-Shabbah al-Jarjara'i, Muhammad bin Ashim — pemilik penginapan, yang menceritakan kepadanya dari Hariz bin Utsman dan dari Katsir bin Salim — Muhammad ibnu Abbad al-Makki, Muhammad bin Abdul Wahab al-Haritsi, Muhammad bin Ubaid — ayahnya sendiri — Muhammad bin Imran bin Abi Laila al-Anshari, Muhammad bin Yunus al-Kuddaimi, Mahmud bin al-Hasan al-Warraq — yang menukilkan syair-syairnya — Mahmud bin Muhammad bin Mahmud bin Adi bin Tsabit bin Qais bin al-Khatim azh-Zhafari, Manshur bin Abi Muzahim, Mahdi bin Hafsh, Musa bin Muhammad bin Hayyan al-Bashri, an-Nadhr bin Thahir al-Bashri, Nu'aim bin al-Haitsam, Harun bin Ma'ruf, al-Haitssam bin Kharijah, Yahya bin Ayyub al-Abid, Yahya bin Darst al-Qurasyi, Yahya bin Abdil Hamid al-Himmani, Yahya bin Abdawaih —



murid Syu'bah — Yahya bin Yusuf az-Zimmi, Abu Bilal al-Asy'ari Mirdas, dan Abu Ubaidah bin Fudhail bin Iyyadh.

Ia juga meriwayatkan dari banyak orang yang tidak dikenal, serta dari segolongan ulama yang lebih belakangan, seperti Yahya bin Abi Thalib, Abu Qilabah ar-Raqasyi, Abu Hatim ar-Razi, Muhammad bin Ismail at-Tirmidzi, dan Abbas ad-Duri — karena ia jarang melakukan perjalanan jauh dalam mencari ilmu, sehingga apabila ia kesulitan mendapatkan suatu riwayat, ia menuliskannya melalui jalur yang lebih rendah tingkatannya, semampunya.

Karya-karyanya sangat banyak, di dalamnya terdapat hal-hal yang tersembunyi dan mengagumkan.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Harits bin Abi Usamah — salah seorang gurunya sendiri — Ibnu Abi Hatim, Ahmad bin Muhammad al-Lanbani, Abu Bakr Ahmad bin Salman an-Najjad, al-Husain bin Shafwan al-Bardzai, Ahmad bin Khuzaimah, Abu Ja'far Abdillah bin Barriyyah al-Hasyimi, Abu Bakr Muhammad bin Abdillah asy-Syafi'i, Isa bin Muhammad ath-Thumari, Abu Ali Ahmad bin Muhammad ash-Shahhaf, Abul Abbas bin Uqdah, Abu Sahl bin Ziyad, Ahmad bin Marwan ad-Dinawari, Utsman bin Muhammad adz-Dzahabi, Ali bin al-Faraj bin Abi Ruh, Ibrahim bin Musa bin Jamil al-Andalusi, Ibrahim bin Utsman al-Khasysyab — seorang ulama dari Bashrah — Ibrahim bin Abdillah bin al-Junaid — yang wafat sebelumnya — Abul Husain Ahmad bin Muhammad bin Ja'far al-Jauzi, Ibnu Abi Hatim, Abdurrahman bin Hamdan al-Jallab, Muhammad bin Abdillah bin Ahmad al-Ashbahani ash-Shaffar, Abu Bisyr ad-Daulabi, Abu Ja'far ibnul Bakhtari, Muhammad bin Ahmad bin Khanab al-Bukhari, Ibnul Marzaban, Muhammad bin Khalaf Waki', dan lain-lain. Ibnu Majah pun meriwayatkan darinya dalam kitab tafsirnya.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku menulis darinya bersama ayahku." Ayahnya berkata: "Ia seorang yang jujur." Al-Khatib berkata: "Ia pernah mengajar beberapa putra khalifah." Selain itu ada yang berkata: "Apabila Ibnu Abi ad-Dunya duduk bersama seseorang, jika ia mau bisa membuatnya tertawa, dan jika mau bisa membuatnya menangis dalam satu waktu sekaligus, karena keluasan ilmu dan pengetahuannya tentang berbagai berita." Ahmad bin Kamil berkata: "Abu ad-Dunya adalah pengajar al-Mu'tadhid."

Abu Bakr bin Syadzam al-Bazzaz berkata: "Abu Dzar al-Qasim bin Dawud menceritakan kepada kami: Ibnu Abi ad-Dunya menceritakan kepadaku, ia berkata: al-Muktafi masuk menemui al-Muwaffaq dengan membawa papan tulisnya di tangan. Al-Muwaffaq bertanya, 'Mengapa papan tulismu ada di tanganmu?' Ia menjawab, 'Pelayanku mati dan ia pun terbebas dari belajar.' Al-Muwaffaq berkata, 'Ini bukan kata-katamu sendiri. Ar-Rasyid pernah memerintahkan agar papan tulis anak-anaknya diperlihatkan kepadanya, lalu diperlihatkan. Ia bertanya kepada putranya: Mengapa papan tulis pelayanmu tidak bersamanya? Ia menjawab: Ia mati dan terbebas dari belajar. Ar-Rasyid berkata: Seolah-olah kematian lebih mudah bagimu daripada belajar? Putranya menjawab: Ya. Ar-Rasyid berkata: Kalau begitu, tinggalkan belajar.' Ibnu Abi ad-Dunya melanjutkan: 'Kemudian aku datang menghadap al-Muktafi dan ia bertanya: Bagaimana perasaanmu terhadap pengajarmu? Aku menjawab: Bagaimana aku tidak mencintainya, sedangkan dialah orang pertama yang membuka lidahku untuk berdzikir kepada Allah, dan selain itu apabila engkau menghendaki ia bisa membuatmu tertawa dan apabila menghendaki bisa membuatmu menangis. Ia berkata:

Wahai Rasyid, hadirkan orang ini. Lalu aku pun dihadirkan. Aku mulai menceritakan kisah-kisah para khalifah dan nasihat-nasihat mereka, maka ia pun menangis dengan tangisan yang sangat keras. Kemudian aku mulai menyebutkan anekdot-anekdot orang Arab pedalaman, maka ia pun tertawa terbahak-bahak. Lalu ia berkata kepadaku: Engkau telah membuatku terkenal, engkau telah membuatku terkenal."

Di antara karya-karya Ibnu Abi ad-Dunya yang pernah sampai kepadaku adalah: Al-Qana'ah (Sifat Puas), Qashrul Amal (Memendekkan Angan-angan), Mujabud Da'wah (Orang-orang yang Doanya Dikabulkan), At-Tawakkul (Tawakal), Al-Wajal (Rasa Takut kepada Allah), Dzammul Malahi (Mencela Hiburan), Ash-Shamt (Diam), Al-Faraj ba'dash Syiddah (Kelapangan Setelah Kesempitan), Qiral Adhif (Memuliakan Tamu), Man Asya ba'dal Maut (Orang yang Hidup Setelah Mati), Al-Muhtadhirin (Orang-orang yang Menjelang Ajal), Al-Mudarah (Bersikap Lembut), Bifaut Muhasabatun Nafs (Introspeksi Diri), Dzammul Muskir (Mencela Minuman Keras), Al-Yaqin (Keyakinan), At-Taubah (Tobat), Asy-Syukr (Syukur), Al-Maut (Kematian), Al-Qubur (Kubur), Al-Uzlah (Mengasingkan Diri), dan lain-lain.

Susunan karya-karyanya secara alfabetis:

Kitabul Adab (Akhlak), Ishthina'ul Ma'ruf (Berbuat Kebaikan), Al-Asyraf (Para Tokoh Terhormat), Akhbar Dhaigham, Ishlahul Mal (Memperbaiki Harta), Al-Anwa' (Jenis-jenis), Akhbarul Muluk (Kisah Para Raja), Al-Akhlaq (Akhlak), Al-Ikhwān (Persaudaraan), Al-Infirad (Menyendiri), Akhbar ats-Tsauri, Al-Alwiyah (Panji-panji), Al-Auliya' (Para Wali), Al-Amr bil Ma'ruf (Memerintahkan Kebaikan), Al-Alhan (Nyanyian), Al-Ahzan (Kesedihan), Akhbar Uwais, Akhbar Mu'awiyah, Al-Udhiyyah (Kurban), Al-Ikhlās (Keikhlasan), Al-Ayyam

wal Layali (Siang dan Malam), Ahwalul Qiyamah (Dahsyatnya Kiamat), A'lamun Nubuwwah (Tanda-tanda Kenabian), Inzalul Hajah billah (Memohon Kebutuhan kepada Allah), Akhbar Quraissy, Akhbarul A'rab (Kisah Orang-orang Arab Pedalaman), I'tha'us Sa'il (Memberi kepada Peminta), Inqilabuz Zaman (Perubahan Zaman), A'qabbus Surur wal Ahzan wal Buka' (Akibat Kegembiraan, Kesedihan, dan Tangisan).

At-Taubah (Tobat), At-Tahajjud (Salat Malam), At-Tafakkur wal I'tibar (Merenungkan dan Mengambil Pelajaran), At-Ta'azi (Belasungkawa), Tarikhul Khulafa' (Sejarah Para Khalifah), At-Tarikh (Sejarah), Taghayyurul Ikhwan (Perubahan Sikap Saudara), Taghayyuruz Zaman (Perubahan Zaman), At-Taqwa (Ketakwaan), Ta'birul Ru'ya (Takwil Mimpi), At-Tasyammus, At-Tawakkul (Tawakal).

Al-Ju' (Lapar), Al-Jihad (Jihad), Al-Jufah 'indal Maut (Orang-orang yang Keras Hati ketika Menghadapi Kematian), Al-Jiran (Para Tetangga).

Husnuzh Zhan (Prasangka Baik), Al-Hadzar wasy Syafaqah (Waspada dan Kasih Sayang), Hilmul Hukama' (Kesabaran Para Bijak), Al-Hilm (Kesabaran), Hilmul Ahnaf (Kesabaran al-Ahnaf), Huruf Khalaf, Al-Hawa'ij (Kebutuhan-kebutuhan).

Al-Khulafa' (Para Khalifah), Al-Khafaqain (Timur dan Barat), Al-Khumul (Ketenaran yang Tersembunyi), Al-Khubz (Roti), Al-Khatim (Cincin).

Dala'ilun Nubuwwah (Tanda-tanda Kenabian), Ad-Din wal Wafa' (Agama dan Kesetiaan), Ad-Du'a' (Doa), Dzammud Dunya (Mencela Dunia), Dzammusy Syahawat (Mencela Syahwat), Dzammul Muskir (Mencela Minuman Keras), Dzammul Baghi

(Mencela Kecurangan), Dzammul Ghibah (Mencela Ghibah), Dzammul Hasad (Mencela Iri Hati), Dzammul Faqr (Mencela Kemiskinan), Dzammur Riya' (Mencela Riya'), Dzammur Riba (Mencela Riba), Dzammudhd Dhahk (Mencela Tawa Berlebihan), Dzammul Bukhl (Mencela Kikir), Adz-Dzikr (Dzikir).

Ar-Ruhban (Para Rahib), Ar-Rukhshah fis Sama' (Kelonggaran dalam Mendengarkan Nyanyian), Ar-Rami (Memanah), Ar-Raha'in (Sander-sander), Ar-Ridha (Ridha), Ar-Riqqah (Kelembutan Hati).

Az-Zuhd (Zuhud), Az-Zafir.

As-Sunnah, As-Sakha' (Kedermawanan), Asy-Syukr (Syukur), Asy-Syaib (Uban), Syaraful Faqr (Kemuliaan Kemiskinan).

Ash-Shamt (Diam), Ash-Shadaqah (Sedekah), Shadaqatul Fithri (Zakat Fitrah), Ash-Shabr (Sabar), Shifatul Jannah (Gambaran Surga), Shifatun Nar (Gambaran Neraka), Shifatun Nabi shallallahu alaihi wa sallam (Sifat-sifat Nabi shallallahu alaihi wa sallam), Ash-Shalah 'alan Nabi shallallahu alaihi wa sallam (Bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam), Ath-Thabaqat (Tingkatan-tingkatan), Ath-Thawa'in (Wabah-wabah).

Al-Uzlah (Mengasingkan Diri), Al-Aza' (Belasungkawa), 'Uqubatul Anbiya' (Hukuman Para Nabi), Al-Aql (Akal), Al-Awa'id (Kebiasaan-kebiasaan), Al-Uqubat (Hukuman-hukuman), Al-Iyal (Keluarga), Al-Ubbad (Para Ahli Ibadah), Al-Uwidz, Al-Idain (Dua Hari Raya), Al-Ilm (Ilmu), 'Asyura', Al-Afw (Maaf), 'Atha'us Sa'il (Memberi kepada Peminta), Al-Umur wasy Syabab (Usia dan Masa Muda).

Fadhlul Abbas (Keutamaan Abbas), Al-Fatwa (Fatwa), Al-Faraj ba'dash Syiddah (Kelapangan Setelah Kesempitan), Fadhlul

Asyri (Keutamaan Sepuluh Hari), Fadhlul Ramadhan (Keutamaan Ramadhan), Fadha'ilu Ali (Keutamaan Ali), Fadhlul La ilaha illallah (Keutamaan La ilaha illallah), Al-Fawa'id (Faedah-faedah), Al-Futun, Fadha'ilul Qur'an (Keutamaan Al-Qur'an).

Al-Qashshash (Kisah-kisah), Qadhiyatul Hawa'ij (Menunaikan Kebutuhan), Qashrul Amal (Memendekkan Angan-angan), Qiral Adhif (Memuliakan Tamu), Al-Qubur (Kubur), Al-Qana'ah (Sifat Puas).

Karamatul Auliya' (Karamah Para Wali).

Al-Mudarah, Man 'Asya ba'dal Maut (Orang yang Hidup Setelah Mati), Al-Muhtadhirin (Orang-orang yang Menjelang Ajal), Al-Maradh wal Kaffarat (Sakit dan Kafarat), Al-Maut (Kematian), Al-Mutammannin (Orang-orang yang Berangan-angan), Maka'idus Syaithan (Tipu Daya Setan), Al-Mathar (Hujan), Al-Manamah (Mimpi-mimpi), Maqtalu Ali (Pembunuhan Ali), Maqtalu Utsman (Pembunuhan Utsman), Maqtalu al-Husain (Pembunuhan al-Husain), Maqtalu Thalhah (Pembunuhan Thalhah), Maqtalu az-Zubair (Pembunuhan az-Zubair), Maqtalu ibnil Zubair (Pembunuhan Ibnu az-Zubair), Maqtalu ibni Jubair (Pembunuhan Ibnu Jubair), Kitabul Muru'ah (Buku Akhlak Mulia), Al-Majus, Mu'aradhul Kalam (Perdebatan), Al-Mamlukin (Para Budak), Al-Maghazi (Peperangan), Al-Muntazham (Yang Teratur), Al-Manasik (Ibadah Haji), Makarimul Akhlaq (Akhlak Mulia), Mujabud Da'wah (Orang-orang yang Doanya Dikabulkan), Muhasabatun Nafs (Introspeksi Diri), Al-Ma'isyah (Penghidupan).

An-Nawadir (Anekdote-anekdot), An-Nawazi'.

Al-Hamm wal Huzn (Kegelisahan dan Kesedihan), Al-Hadaya (Hadiah-hadiah).

Al-Wara' (Kehati-hatian), Al-Washaya (Wasiat-wasiat), Al-Waqf wal Ibtida' (Waqaf dan Ibtida' dalam Membaca), Al-Wajal (Rasa Takut), Al-Yaqin (Keyakinan).

---

## 2409 - Al-Munajjim

Seorang sastrawan dan ahli sejarah, Abu Abdillah Harun bin Ali bin Yahya bin Abi Manshur bin al-Munajjim al-Baghdadi an-Nadim. Ia menyusun kitab Al-Bari' fil Syu'ara'il Muwalladin, dimulai dari Basyar dan diakhiri dengan Ibnuz Zayyat, dan di dalamnya terdapat 160 penyair. Al-Imad dalam Al-Kharidat, al-Hazhiri, al-Bakhirzi, dan ats-Tsa'alibi semuanya mengikuti jejaknya dan mengembangkan karyanya. Ia juga memiliki kitab An-Nisa' wa ma fihinn dan karya-karya lainnya. Ia berasal dari keluarga yang bergelimang ilmu sastra dan selalu berdekatan dengan para khalifah. Ia wafat pada tahun 288, dan hidupnya tidak panjang. Ayahnya, Abu al-Hasan, adalah seorang sastrawan dan penyair. Kakeknya adalah seorang ahli perbintangan yang memiliki kedudukan dekat di sisi al-Makmun, dan wafat di Aleppo pada tahun lebih dari 210. Leluhur mereka, Abu Manshur, adalah ahli perbintangan Abu Ja'far al-Manshur, seorang yang celaka karena beragama Majusi, namun putranya, Yahya, masuk Islam di tangan al-Makmun dan menjadi klien, teman dekat, serta sahabat karibnya.

Ali bin Harun bin Ali memiliki biografi dalam Tarikh Ibnu Khallikan. Saudaranya adalah seorang ulama dan teman dekat para khalifah, Abu Ahmad:

---

## 2410 - Yahya bin Ali bin Yahya al-Munajjim

Ia menjadi teman dekat beberapa khalifah, yang terakhir adalah al-Muktafi, menyusun beberapa kitab, dan kedudukannya pun tinggi. Ia seorang Mu'tazilah yang ahli bid'ah dan menjadi pemimpin dalam hal itu. Ia memiliki kitab Al-Bahir fi Syu'ara'id Daulatain, yang kemudian disempurnakan oleh putranya, Ahmad bin Yahya. Ia juga memiliki kitab Al-Ijma' fil Fiqh. Ia termasuk murid-murid besar Muhammad bin Jarir. Ia memiliki berbagai kisah dan anekdot bersama al-Mu'tadhid. Suatu ketika al-Muktafi murka kepadanya dan memaksanya berburu singa. Ia pun membuat beberapa bait syair, di antaranya:

*Mereka membebankan kepada kami perburuan singa,  
padahal kami Sungguh dalam keadaan baik jika singa tidak  
menerkam kami*

Ia hidup selama 59 tahun dan wafat pada Rabi'ul Awwal tahun 300.

---

## 2411 - Sanjah

Imam, ahli hadits, dan orang yang terpercaya, Syaikh Raqqa, Abu Umar Hafsh bin Umar bin ash-Shabbah ar-Raqqi al-Jazari, dijuluki Sanjah Alif. Ia melakukan perjalanan mencari ilmu dan mendengar hadits dari Abu Nu'aim, Qabisah bin Uqbah, Abdillah bin Raja' al-Ghudani, Faidh bin al-Fadhl, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Awanah al-Isfarayini, Yahya bin Sha'id, al-Abbas bin Muhammad ar-Rafiqi, Abul Qasim ath-Thabarani, dan lain-lain. Ath-Thabarani banyak meriwayatkan darinya. Abu Ahmad al-Hakim berkata: "Ia menyampaikan



beberapa hadits yang tidak ada yang menyepakatinya." Aku berpendapat: Abu Awanah menjadikannya sebagai hujah. Ia wafat pada tahun 280. Ia pada dasarnya jujur, namun tidak termasuk yang sangat teliti.

---

## **2412 - Rafi' bin Hartsama**

Seorang amir yang menguasai Khurasan atas nama Muhammad bin Thahir pada tahun 271, ketika al-Muwaffaq memecat Amru bin al-Laits ash-Shaffar dari kepemimpinan Khurasan. Kemudian datanglah surat-surat al-Muwaffaq kepada Rafi' dengan tujuan menyerang Jurjan yang dikuasai al-Hasan bin Zaid. Rafi' pun mengepungnya selama dua tahun. Rafi' berhasil menguasai Thabaristan pada tahun 277. Ketika al-Mu'tadhid berkuasa, ia memecat Rafi' dari Khurasan dan mengembalikan Amru bin al-Laits. Rafi' pun mengumpulkan pasukan dan meminta bantuan dari para raja, lalu bertemu dengan Amru pada tahun 283. Amru berhasil mengalahkannya, mengejanya selama beberapa hari, dan mengepungnya hingga pasukannya bercerai-berai. Rafi' terbunuh pada bulan Syawal tahun 283, dan kepalanya dikirimkan kepada al-Mu'tadhid. Ada yang berpendapat bahwa Hartsama bukanlah ayah kandungnya, melainkan suami ibunya, dan nama aslinya adalah Rafi' bin Naumard. Al-Bukhturi pernah memujinya dalam syair, dan Rafi' pun mengiriminya seribu dinar ke Baghdad. Ia adalah seorang raja yang dermawan, berjiwa besar, dan memiliki wilayah kekuasaan yang luas. Setelah ia tumbang, kelompok ash-Shaffar pun semakin menguat.

---

## 2413 - Al-Barti

Seorang hakim, ulama, hafizh, dan terpercaya, Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Isa bin al-Azhar al-Barti al-Baghdadi al-Hanafi yang ahli ibadah. Ia lahir pada tahun lebih dari 190.

Ia mendengar hadits dari Abu Nu'aim, al-Qa'nabi, Affan, Ashim bin Ali, Abul Walid ath-Thayalisi, Muslim bin Ibrahim, Abu Salamah, Sulaiman bin Harb, Abu Hudzaifah an-Nahdi, Abu Umar al-Haudhi, Abu Hudzaifah, Abu Ghassan Malik bin Ismail, Musaddad bin Musarhad, Muhammad bin Katsir, Yahya al-Himmani, dan beberapa lainnya.

Ia mendalami fikih kepada Abu Sulaiman al-Jauzajani, seorang ahli fikih murid Muhammad bin al-Hasan. Ia banyak mengumpulkan ilmu dan menyusun karya, dan para imam serta ulama banyak yang belajar fikih kepadanya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Muhammad bin Sha'id, Ibnu Makhlad, Ismail ash-Shaffar an-Nahwi, Abu Sahl bin Ziyad, Abu Bakr an-Najjad, dan sejumlah lainnya. Al-Khatib berkata: "Ia diangkat menjadi qadhi Baghdad setelah Abu Hisyam ar-Rifa'i yang wafat pada tahun 249."

Thalhah bin Muhammad bin Ja'far berkata: "Al-Barti adalah termasuk orang-orang Muslim terbaik dalam hal agama dan menjaga kehormatan diri, mengikuti mazhab ulama Iraq. Ia adalah sahabat Yahya bin Atsam, dan sebelumnya pernah menjabat sebagai qadhi Wasith. Ia meriwayatkan karya-karya Muhammad dari al-Jauzajani dan banyak meriwayatkan hadits."

Al-Khatib berkata: "Ia terpercaya, kokoh, dan dapat dijadikan hujah, dikenal dengan kesalihan dan ketaatan ibadahnya." Hingga al-Khatib berkata: "Al-Qadhi ash-Shumayri mengabarkan kepada

kami, al-Qadhi Abu Abdillah adh-Dhabbi mengabarkan kepada kami, al-Qadhi berkata: Suatu hari aku berkuda bersama Ismail al-Qadhi menuju Ahmad bin Muhammad al-Barti yang selalu menetap di rumahnya. Aku melihat seorang syaikh yang pucat wajahnya karena bekas-bekas ibadah, dan aku melihat Ismail sangat mengagungkannya dengan pengagungan yang luar biasa. Ia menanyakan keadaan dirinya, keluarga, dan orang-orang tuanya. Kami duduk bersamanya sejenak lalu berpamitan. Ismail berkata kepadaku: Wahai anakku, tahukah engkau siapa syaikh ini? Aku menjawab: Tidak. Ia berkata: Ini adalah al-Qadhi al-Barti yang selalu menetap di rumahnya dan menyibukkan diri dengan ibadah. Beginilah seharusnya para qadhi itu, tidak seperti keadaan kita."

Dari al-Ala' bin Sha'id, ia berkata: "Aku bermimpi melihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan al-Qadhi al-Barti masuk menemuinya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam berdiri menyambutnya, berjabat tangan dengannya, dan berkata: 'Selamat datang bagi orang yang mengamalkan sunnahku dan jejakku.' Lalu aku pergi dan menyampaikan berita mimpi itu kepadanya." Ad-Daraquthni berkata: "Ia terpercaya." Ahmad bin Kamil berkata: "Ismail al-Qadhi mendahulukan al-Barti di atas semua teman sejawatnya dalam hal peradilan, periwayatan, dan keadilan." Aku berpendapat: Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 280. Beberapa riwayat tinggi darinya terdapat dalam Al-Ghaylaniyyat.

Aku membaca kepada Abdul Hafizh bin Badran, ia mengabarkan kepada kami dari Ibnu Qudamah, ia mengabarkan kepada kami dari Ibnu Al-Baththa, ia mengabarkan kepada kami dari Abu Al-Fadhl bin Khairun, ia mengabarkan kepada kami dari Al-Hasan bin Ahmad, ia mengabarkan kepada kami dari Abu Sahl bin Ziyad, ia menceritakan kepada kami dari Ahmad bin Muhammad,

ia menceritakan kepada kami dari Al-Qa'nabi, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id, dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat salah seorang di antara kalian (sendirian) sebanyak dua puluh lima bagian."*

Dan wafat pula bersamanya: Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, Abu Ismail At-Tirmidzi, Hilal bin Al-'Ala Ar-Raqqi, Hafsh bin Umar Ar-Raqqi Sanjah, Ja'far bin Muhammad Al-Qalanisi di Ramlah, Ahmad bin Ubaidillah An-Narsi, dan Abu Al-Hasan Ahmad bin Ibrahim bin Fail Al-Anthaki.

---

## 2414 - Al-Harbi

Imam, hafizh, dan orang yang jujur, Abu Ya'qub Ishaq bin Al-Hasan bin Maimun Al-Baghdadi Al-Harbi. Lahir sekitar tahun 190-an. Ia mendengar hadits dari Haudzah bin Khalifah, Husain bin Muhammad Al-Marwadzi, Musa bin Dawud, Affan bin Muslim, Abu Nu'aim, Abu Hudzaifah Musa bin Mas'ud, dan Al-Qa'nabi. Kami mendengar Al-Muwaththa' dari riwayatnya dari Al-Qa'nabi. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Makhlad, Abu Bakr An-Najjad, Abu Sahl bin Ziyad, Abu Bakr Asy-Syafi'i, Abu Ali bin Ash-Shawwaf, Abu Bakr Al-Qathi'i, dan banyak lagi.

Ad-Daraquthni berkata: Abu Bakr Asy-Syafi'i menceritakan kepada kami bahwa Ibrahim Al-Harbi pernah ditanya tentang Ishaq bin Al-Hasan, lalu ia menjawab: "Justru dialah yang seharusnya ditanya tentang kami." Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia adalah orang yang tsiqah (terpercaya)." Ibrahim Al-Harbi pernah ditanya tentangnya dan berkata: "Ia lebih tua dariku tiga tahun. Aku saja telah bertemu dengan Husain bin Muhammad, mengapa ia

tidak menemuinya? Seandainya pun berdusta itu halal, Ishaq tidak akan berdusta."

Aku katakan: Ia termasuk ulama terkemuka. Wafat pada bulan Syawal tahun 284 dalam usia lebih dari sembilan puluh tahun. Haditsnya tergolong tinggi sanadnya bagi Ibnu Thabarzad. Pada tahun yang sama wafat pula: Abu Amr Ahmad bin Al-Mubarak Al-Mustamli, Abdul Aziz bin Mu'awiyah Al-Qurasyi, Mahmud bin Al-Faraj Al-Ashbahani, Yazid bin Al-Haitsam Al-Bada, Hisyam bin Ali As-Siirafi, dan Rafi' bin Hartsama dalam keadaan terbunuh.

---

## **2415 - Al-Baladi**

Ahli hadits yang banyak melakukan perjalanan dan jujur, Abu Ishaq Ibrahim bin Al-Haitsam Al-Baladi, yang menetap di Baghdad.

Ia mendengar hadits dari: Abu Al-Yaman, Adam bin Abu Iyas, Ali bin Ayyasy, Abu Shalih Al-Katib, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ismail Ash-Shaffar, An-Najjad, Abu Bakr Asy-Syafi'i, Abu Abdillah bin Mukhrim, dan lain-lain.

Ibnu Adi berkata: "Hadits-haditsnya lurus (tidak bermasalah), kecuali hadits tentang gua, sehingga mereka mengkritiknya."

Al-Khatib berkata: "Ia tsiqah dan terbukti terpercaya menurut kami." Wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun 278.

---

## **2416 - Ali bin Muhammad bin Abdul Malik**

Ibnu Abu Asy-Syawarib: hafizh, imam, Qadhi Al-Qudhat (hakim agung), Abu Al-Hasan Al-Umawi Al-Bashri.

Ia mendengar hadits dari: ayahnya, Abu Al-Walid Ath-Thayalisi, Abu Salamah Al-Minqari, Abu Umar Al-Haudhi, Sahl bin Bakkar, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya: Yahya bin Muhammad bin Sha'id, Abu Bakr An-Najjad, Ishaq bin Ahmad Al-Kadzi, Abdul Baqi bin Qani', Abu Bakr Asy-Syafi'i, dan lain-lain. Al-Khatib dan lainnya menilainya tsiqah.

Thalhah Asy-Syahid berkata: "Ketika Ismail Al-Qadhi wafat, Baghdad selama tiga bulan setengah tidak memiliki hakim, hingga akhirnya Ali bin Abu Asy-Syawareb dilantik sebagai hakim Baghdad sekaligus merangkap hakim Samarra — jabatan yang sebelumnya dipegang saudaranya Al-Hasan. Ali bin Muhammad adalah seorang yang shalih, memiliki kedudukan yang agung, giat mencari hadits, tsiqah, dan amanah. Ia menjabat sebagai hakim Baghdad selama beberapa bulan."

Wafat pada bulan Syawal tahun 283, semoga Allah merahmatinya.

---

## 2417 - Khair bin Arafah

Ahli hadits yang jujur, Abu Thahir Al-Mishri.

Ia meriwayatkan dari: Abdullah bin Shalih Al-Katib, Yahya bin Bukair, Yazid bin Abdirabbih, Haiwah bin Syuraih, Sulaiman bin Abdirrahman, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ali bin Muhammad Al-Wa'izh, Abu Ya'qub Al-Adzra'i, Ath-Thabarani, dan lain-lain.

Ia berumur panjang, dan di antara guru-gurunya yang paling tua adalah Urwah bin Marwan. Wafat pada awal tahun 283.

---

## 2418 - Al-Husain bin Al-Fadhl

Ibnu Umair: ulama besar, ahli tafsir, imam, pakar bahasa, dan ahli hadits, Abu Ali Al-Bajali Al-Kufi kemudian An-Naisaburi, ulama terbesar di zamannya. Lahir sebelum tahun 180.

Ia mendengar hadits dari: Yazid bin Harun, Abdullah bin Bakr As-Sahmi, Al-Hasan bin Qutaibah Al-Mada'ini, Syababah bin Sawwar, Abu An-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim, Haudzah bin Khalifah, Ismail bin Aban, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Ath-Thayyib Muhammad bin Abdullah bin Al-Mubarak, Muhammad bin Shalih bin Hani', Muhammad bin Al-Qasim Al-Ataki, Muhammad bin Ali Al-Adl, Amr bin Muhammad bin Manshur, Ahmad bin Syu'aib Al-Faqih, Muhammad bin Ya'qub bin Al-Akhram, dan lain-lain.

Al-Hakim berkata: "Al-Husain bin Al-Fadhl bin Umair bin Qasim bin Kaisan Al-Bajali Al-Mufasssir adalah imam zamannya dalam menafsirkan makna-makna Al-Qur'an. Ibnu Thahir membawanya ke Naisabur dan membelikannya rumah Azzarah untuk ia tinggal, yaitu pada tahun 217. Ia pun tinggal di sana mengajar manusia dan berfatwa hingga wafat dan dikuburkan di pemakaman Al-Husain bin Mu'adz pada tahun 282, dalam usia 104 tahun. Kuburannya masyhur dan dikunjungi banyak orang. Ia diiringi oleh khalayak yang sangat besar. Aku pernah mendengar Muhammad bin Abu Al-Qasim Al-Mudzakkir berkata: Aku mendengar ayahku berkata: 'Seandainya Al-Husain bin Al-Fadhl hidup di kalangan Bani Israil, niscaya ia akan disebut-sebut dalam keajaiban mereka.' Dan aku mendengar Muhammad bin Ya'qub Al-

Hafizh berkata: 'Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih fasih lisannya daripada Al-Husain bin Al-Fadhl.'

Muhammad bin Ya'qub Al-Karabisi berkata: "Menjelang akhir hayatnya, Al-Husain bin Al-Fadhl memerintahkan kami untuk menghamparkan tikar di tepi gang Ammar. Kami pun membawanya dengan tandu. Lalu sekelompok penunggang kuda berpakaian layaknya ahli ilmu melewatinya. Ia mengangkat alisnya, lalu bertanya kepadaku: 'Siapa mereka?' Aku jawab: 'Itu Abu Bakr bin Khuzaimah bersama rombongannya.' Ia berkata: 'Subhanallah! Dulu Ishaq bin Rahuyah dan Muhammad bin Rafi' saja mau berkunjung ke rumah kami, kini Ibnu Khuzaimah melintas tanpa mengucapkan salam.'"

Al-Hakim berkata: "Aku mendengar Ibrahim bin Mudharib, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: 'Ilmu Al-Husain bin Al-Fadhl tentang makna-makna Al-Qur'an adalah ilham dari Allah, sebab ia telah melampaui batas kemampuan seorang yang masih belajar.'" Ia berkata pula: "Ia shalat enam ratus rakaat sehari semalam, dan berkata: 'Kalau bukan karena kelemahan dan usia, aku tidak akan makan di siang hari.'"

Aku mendengar Abu Zakariya Al-Anbari berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Ketika Al-Ma'mun menugaskan Abdullah bin Thahir menjadi gubernur Khurasan, ia berkata: Wahai Amirul Mukminin, ada satu permintaan. Al-Ma'mun menjawab: Pasti dikabulkan. Ia berkata: Izinkan aku membawa tiga orang: Al-Husain bin Al-Fadhl, Abu Sa'id Adh-Dharir, dan Abu Ishaq Al-Qurasyi. Al-Ma'mun menjawab: Aku izinkan, namun sungguh engkau telah menguras Irak dari orang-orang istimewanya.'"



Kemudian Al-Hakim menyebutkan dalam biografinya belasan hadits yang gharib (langka), di antaranya satu hadits yang batil, diriwayatkan dari Muhammad bin Mush'ab, dari Al-Auza'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa melapangkan kesusahan seorang mukmin, maka Allah akan menjadikan baginya pada hari kiamat dua cabang cahaya di atas jembatan shirath yang menerangi mereka yang tak terhitung kecuali oleh Rabb Al-Izzah."*

Muhammad bin Shalih bin Hani' berkata: "Al-Husain wafat pada bulan Sya'ban tahun 282 dalam usia 104 tahun, dan yang menshalatnya adalah Muhammad bin An-Nadhr Al-Jarudzi."

---

## 2419 - Ad-Dabari

Syaikh yang berilmu, pemegang sanad, dan jujur, Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim bin Abbad Ash-Shan'ani Ad-Dabari: perawi karya-karya Abdurrazzaq. Ia mendengar kitab-kitab tersebut darinya pada tahun 210 atas perhatian ayahnya, padahal ia masih muda. Kelahirannya, sebagaimana yang disebutkan Al-Khalili, adalah tahun 195, dan pendengarannya adalah sahih.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Awanah Al-Isfarayini dalam sahihnya, Khaitsamah bin Sulaiman, Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Hamzah Al-Hammal, Muhammad bin Abdullah An-Naqawi, Abu Ja'far Muhammad bin Amr Al-Uqaili, Abu Al-Qasim Ath-Thabarani, dan banyak dari kalangan ulama Maghrib serta para musafir penuntut ilmu.

Ibnu Adi berkata: "Ia dianggap terlalu muda (saat mendengar hadits) dari Abdurrazzaq. Ayahnya membawanya ke hadapan Abdurrazzaq ketika ia masih sangat kecil. Ia biasa berkata: 'Kami membacakan kepada Abdurrazzaq,' maksudnya orang lain yang membaca sementara ia mendengarkan." Ibnu Adi berkata: "Ia meriwayatkan beberapa hadits yang mungkar."

Aku katakan: Ibnu Adi hanya menyebutkan satu hadits darinya yang melalui jalur Ibnu An'am Al-Ifriqi, yang semacam itu masih bisa ditoleransi. Lalu di manakah hadits-hadits yang mungkar itu? Orang ini sesungguhnya telah mendengar kitab-kitab dan menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar. Boleh jadi kemungkaran itu berasal dari gurunya, karena di akhir hayatnya Abdurrazzaq mengalami gangguan penglihatan. Wallahu a'lam.

Al-Hakim berkata: "Aku bertanya kepada Ad-Daraquthni tentang Ishaq Ad-Dabari: apakah haditsnya bisa dimasukkan dalam kitab shahih? Ia menjawab: Ya, demi Allah. Ia jujur, aku tidak melihat adanya pertentangan tentangnya."

Aku katakan: Ia wafat di Shan'a pada tahun 285 dalam usia sembilan puluh tahun. Hakim Abu Abdillah bin Mufraj menyusun sebuah kitab tentang kesalahan-kesalahan dan salah baca Ad-Dabari dalam Al-Jami' karya Abdurrazzaq. Adapun ulama Maghrib biasa mendoakan Ad-Dabari dan berjanji kepadanya bahwa mereka akan melakukan thawaf dan umrah atas namanya ketika mereka tiba di Mekah, dan ia pun merasa senang dengan hal itu.

---

## 2420 - Muhammad bin Yahya bin Al-Mundzir

Ahli hadits yang berumur panjang, Abu Sulaiman Al-Bashri Al-Qazzaz. Ia meriwayatkan dari: Sa'id bin Amir Adh-Dhuba'i, Abu Ashim An-Nabil, Yazid bin Bayan Al-Uqaili, Muslim bin Ibrahim, dan sejumlah lainnya. Umurnya panjang dan riwayatnya menjadi langka (tidak banyak yang menandingi). Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Ali bin Muslim Al-Uqaili, Faruq Al-Khaththabi, Abu Al-Qasim Ath-Thabarani, dan lain-lain. Aku tidak menemukan celaan apa pun terhadapnya. Wafat pada bulan Rajab tahun 290.

---

## 2421 - Al-Khazzaz

Syaikh, imam, ahli qira'at, dan ahli hadits, Abu Ja'far Ahmad bin Ali Al-Baghdadi Al-Khazzaz.

Ia mendengar hadits dari: Haudzah bin Khalifah, Suraij bin An-Nu'man, Ashim bin Ali, Sa'dawiyah, Ahmad bin Yunus, Usaid bin Zaid Al-Jammal, dan angkatan mereka. Ia membaca Al-Qur'an kepada Hubairah At-Tammar, murid Hafsh.

Yang mengambil bacaan Al-Qur'an darinya: Ibnu Mujahid, Ibnu Syanabudz, dan Ahmad bin Ajlan.

Yang meriwayatkan hadits darinya: Ibnu Sha'id, Ja'far Al-Khuldi, Abu Amr bin As-Sammak, Abu Bakr Asy-Syafi'i, Abu Bakr bin Khallad, dan lain-lain. Ad-Daraquthni dan lainnya menilainya tsiqah.

Wafat pada bulan Muharram tahun 286. Ia pernah berada di Damaskus sekitar tahun 260-an sebagai salah satu syaikh di sana.

---

## 2422 - Ahmad bin Ali

Ad-Dimasyqi Al-Kharraz — dengan ra' kemudian za' — Abu Bakr Al-Murri. Ia meriwayatkan dari: Al-Firyabi, Abu Al-Mughirah Al-Himshi, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Jausha, Abu Awanah, dan sejumlah lainnya.

---

## 2423 - Al-Kharraz

Syaikh para sufi dan teladan mereka, Abu Sa'id Ahmad bin Isa Al-Baghdadi Al-Kharraz. Ia berguru kepada: Ibrahim bin Basyar Al-Khurasani dan Muhammad bin Manshur Ath-Thusi.

Yang meriwayatkan darinya: Ali bin Muhammad Al-Wa'izh Al-Mishri, Abu Muhammad Al-Juraiiri, Ali bin Hafsh Ar-Razi, Muhammad bin Ali Al-Kattani, dan lain-lain. Ia pernah menemani Sari As-Saqathi dan Dzun Nun Al-Mishri.

Dikatakan bahwa ia adalah orang pertama yang berbicara tentang ilmu fana' dan baqa'. Betapa celaka diam yang ia lewatkan — ia bermaksud baik, namun melahirkan perkara besar yang kemudian dijadikan pegangan oleh setiap kaum hululi (penganut paham kesatuan wujud) yang sesat.

Abu Al-Qasim Utsman bin Mardan An-Nahawandi berkata: "Pertama kali aku bertemu Abu Sa'id Al-Kharraz adalah pada tahun 272, dan aku menyertainya selama empat belas tahun."

Ia berkata: "Ia wafat pada tahun 286." Namun ada yang mengatakan wafat pada tahun 277.

As-Sulami berkata: "Ia adalah imam para sufi dalam setiap cabang ilmu mereka. Pada awal perjalanannya ia memiliki banyak

keajaiban dan karamah. Ia adalah yang paling indah perkataannya di antara mereka, kecuali Al-Junaid, karena Al-Junaid adalah imam mereka."

Al-Qusyairi berkata: "Ia menemani Dzun Nun, As-Sari, An-Nabaji, dan Bisyr Al-Hafi." Ia juga berkata: "Di antara perkataannya: 'Setiap batin yang menyelsihi lahirnya adalah batil.'"

Ibnu Ath-Tharsusi berkata: "Abu Sa'id Al-Kharraz adalah rembulan para sufi."

Darinya diriwayatkan: "Awal perjalanan adalah taubat, kemudian berpindah ke maqam (tingkatan) khauf (takut), lalu ke maqam raja' (harap), lalu ke maqam orang-orang shalih, lalu ke maqam para murid, lalu ke maqam orang-orang taat, lalu ke maqam orang-orang yang mencintai Allah, lalu berpindah ke maqam orang-orang yang rindu, lalu ke maqam para wali, kemudian ke maqam orang-orang yang didekatkan kepada Allah."

As-Sulami berkata: "Penduduk Mesir mengingkari Abu Sa'id dan mengkafirkannya karena ucapan-ucapannya, sebab dalam kitabnya As-Sirr ia berkata: 'Apabila ditanya kepada salah seorang dari mereka: apa yang engkau katakan? Ia menjawab: Allah. Apabila ia berbicara, ia berkata: Allah. Apabila ia memandang, ia berkata: Allah. Seandainya anggota tubuhnya bisa berbicara, niscaya semuanya berkata: Allah. Dan seluruh anggota tubuhnya dipenuhi oleh Allah.' Mereka mengingkari ucapan-ucapan ini dan mengusirnya dari Mesir." As-Sulami berkata: "Kemudian ia kembali ke sana dalam keadaan mulia."

Diriwayatkan dari Al-Junaid, ia berkata: "Seandainya Allah menuntut kita dengan hakikat yang ada pada Abu Sa'id, niscaya kita akan binasa." Ketika Ibrahim bin Syabyan ditanya tentang

keadaannya, ia berkata: "Ia menghabiskan bertahun-tahun tanpa pernah melewatkan kebenaran di antara dua biji tasbihnya."

Dari Al-Murtaisyy: "Orang-orang bergantung kepada Abu Sa'id Al-Kharraz ketika ia berbicara tentang hakikat-hakikat." Al-Kattani berkata: "Aku mendengar Abu Sa'id berkata: 'Barang siapa mengira ia akan sampai (kepada Allah) tanpa mengerahkan segala kemampuan, maka ia hanyalah berangan-angan. Dan barang siapa mengira ia akan sampai dengan mengerahkan segala kemampuan, maka ia pun telah bersusah payah sia-sia.'" Perkataan ini didengar oleh As-Sulami, Al-Malini, dan Abu Hazim Al-Abdawi dari Muhammad bin Abdullah Ar-Razi, dari Al-Kattani. Ia memiliki biografi panjang dalam Tarikh Dimasyq.

---

## 2424 - Abu Hanifah

Ulama besar yang menguasai berbagai disiplin ilmu, Abu Hanifah Ahmad bin Dawud Ad-Dainuri An-Nahwi, murid Ibnu As-Sikkit.

Ia jujur, luas wawasannya, dan panjang kontribusinya. Ia menulis karya dalam bidang tata bahasa, linguistik, geometri, astronomi, pengetahuan tentang waktu, dan lain-lain.

Wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 282. Karyanya yang terkenal antara lain: An-Nabat — kitab besar yang komprehensif — dan Al-Anwa', serta lainnya. Ada yang mengatakan bahwa ia termasuk ulama besar mazhab Hanafi.

## **Tingkatan Keenam Belas**

### **2425 - Al-Kajji**

Syekh, Imam, Hafiz yang berumur panjang, Syekh zamannya: Abu Muslim Ibrahim bin Abdullah bin Muslim bin Ma'iz bin Muhajir Al-Bashri Al-Kajji, penulis kitab As-Sunan.

Beliau lahir pada tahun sekitar 190-an Hijriah.

Beliau mendengar hadits sejak masa mudanya dari: Abu Ashim An-Nabil, Muhammad bin Abdullah Al-Anshari, Mu'adz bin 'Awdzillah, Abdurrahman bin Hammad Asy-Syu'aitsi, Abdul Malik bin Qarib Al-Ashma'i, Sa'id bin Sallam Al-Attar, Abu Zaid Sa'id bin Aus Al-Anshari, Badal bin Al-Muhabbar, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja', Hajjaj bin Nashir, Abu Al-Walid, Hajjaj bin Minhal, Abu 'Umar Adh-Dharir, Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi, Utsman bin Al-Haisam Al-Muadzdzin, dan banyak lagi.

Beliau memiliki sejumlah hadits dengan sanad tiga tingkat.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Bakar An-Najjad, Abu Bakar Asy-Syafi'i, Faruq Al-Khatthabi, Habib Al-Qazzaz, Abu Al-Qasim Ath-Thabrani, Abu Bakar Ahmad bin Ja'far Al-Qathi'i, Al-Hasan bin Sa'd Al-Qurthubi, Hakim Abu Ahmad Al-'Assal, Ahmad bin Thahir Al-Miyanaji, Abu Bakar Al-Ajurri, Abu Muhammad bin Masi, dan banyak lainnya.

Imam Ad-Daruquthni dan ulama lainnya menyatakan beliau tsiqah (terpercaya).

Beliau adalah seorang yang mulia, terkemuka, kaya, dan menguasai ilmu hadits beserta jalur-jalurnya dengan sanad yang tinggi. Ketika beliau datang ke Baghdad, orang-orang berdesakan

menemuinya. Ahmad bin Ja'far Al-Khutalli berkata: "Ketika Abu Muslim Al-Kajji datang kepada kami, beliau mendiktekan hadits kepada kami di lapangan Ghassan. Dalam majelisnya terdapat tujuh orang mustamli (penyampai) yang masing-masing menyampaikan kepada orang di sebelahnya, dan orang-orang mencatat sambil berdiri. Kemudian lapangan itu diukur dan dihitung jumlah yang hadir berdasarkan tinta yang mereka bawa, hingga mencapai lebih dari empat puluh ribu tinta, belum termasuk para penonton."

Sanadnya sahih; Abu Bakar Al-Khathib mendengarnya dari Busyra Al-Fatani yang berkata: Aku mendengar Al-Khutalli mengatakannya.

Ghanjar menyebutkan dalam *Tarikh Bukhara*: Ahmad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ja'far bin Muhammad Ath-Thabasi berkata: "Kami berada di Baghdad bersama Abdullah, mustamli-nya Shalih Jazarah. Lalu seseorang berkata kepada Abu Muslim Al-Kajji: 'Ini adalah mustamli-nya Shalih.' Beliau bertanya: 'Siapa itu Shalih?' Dijawab: 'Shalih Al-Jazari.' Beliau berkata: 'Celakalah kalian, alangkah mudahnya kalian menyebut namanya begitu saja tanpa mengatakan: Sayyidul Muslimin.' Kami berada di barisan belakang, lalu beliau memajukan kami dan bertanya: 'Bagaimana kabar saudaraku yang mulia? Apa yang kalian inginkan?' Kami menjawab: 'Hadits-hadits Muhammad bin 'Ar'arah dan hikayat Al-Ashma'i.' Maka beliau mendiktekannya kepada kami dari hafalan. Beliau adalah seorang yang buta dan berjanggut yang diwarnai dengan pacar."

Faruq Al-Khaththabi berkata: "Ketika kami selesai mengkaji kitab As-Sunan kepada Al-Kajji, beliau mengadakan jamuan makan



untuk kami dan menghabiskan seribu dinar untuk itu." Abu 'Ubadah Al-Buhturi pernah memuji Al-Kajji dengan syair, dan Al-Kajji menghadiahkan kepadanya sejumlah harta. Dikatakan pula bahwa ketika beliau menyampaikan hadits, beliau menyedekahkan sepuluh ribu dirham sebagai bentuk syukur kepada Allah.

Beliau wafat di Baghdad pada tanggal 7 Muharram tahun 292 H, kemudian jenazahnya dipindahkan ke Bashrah dan dimakamkan di sana. Beliau hampir mencapai usia seratus tahun. Semoga Allah merahmatinya.

---

## **2426 - Bakr bin Sahl**

Putra Ismail bin Nafi': Imam, ahli hadits, Abu Muhammad Al-Hasyimi, maula mereka, Ad-Dimyathi, ahli tafsir dan ahli qiraat.

Beliau lahir pada tahun 196 H.

Beliau mendengar dari: Nu'aim bin Hammad, Abdullah bin Yusuf At-Tinisi, Abdullah bin Shalih (sekretaris Al-Laits), Sulaiman bin Abi Karimah, Syu'aib bin Yahya, Muhammad bin Makhlad Ar-Ru'aini, Shafwan bin Shalih, dan sejumlah ulama lainnya. Beliau juga mempelajari qiraat dari murid-murid Warsy.

Yang membaca qiraat kepadanya antara lain: Abu Al-Hasan bin Syannabbudz dan Zakaria bin Yahya Al-Andalusi. Ahmad bin Ya'qub At-Ta'ib mengambil bacaan huruf darinya, begitu pula Ibrahim bin Abdurrazaq melalui surat yang beliau kirimkan kepada keduanya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Ja'far Ath-Thahawi, Abu Al-Abbas Al-Asham, Ali bin Muhammad Al-Wa'izh, Ahmad bin 'Utbah

Ar-Razi, Abu Ahmad Al-'Assal, Abu Al-Qasim Sulaiman Ath-Thabrani, dan banyak lagi.

Beliau berkulit cokelat, berbadan sedang, dan bertelinga besar.

Abu Asy-Syaikh berkata: "Mereka di Ramlah pernah mengumpulkan untuknya lima ratus dinar agar ia membacakan tafsir kepada mereka, namun ia menolak. Lalu ia pergi ke Baitul Maqdis, dan dari sana serta dari Ramlah terkumpul seribu dinar untuknya, sehingga ia membacakan kitab tersebut kepada mereka." Beliau wafat pada tahun itu, yaitu tahun 287 H.

An-Nasa'i berkata: "Dha'if (lemah)."

Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Beliau wafat di Dimyath pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 289 H."

Aku (penulis) berpendapat: Pendapat ini lebih sahih.

Abu Bakar Al-Qabbab berkata: Aku mendengar Abu Al-Hasan bin Syannabbudz berkata: Aku mendengar Bakr bin Sahl Ad-Dimyathi berkata: "Aku pergi pagi-pagi pada hari Jumat dan membaca Al-Qur'an dari pagi hingga Ashar sebanyak delapan kali khatam." Kisah ini disebutkan oleh Yahya bin Mandah dalam *Tarikhnya*.

---

## 2427 - Al-Husain bin Fahm

Beliau adalah: Hafiz, ulama besar, ahli nasab, ahli sejarah, Abu Ali Al-Husain bin Muhammad bin Abdurrahman bin Fahm bin Mahriz Al-Baghdadi.

Beliau meriwayatkan dari: Muhammad bin Sallam Al-Jumahi, Khalaf Hisyam, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Sa'd Al-Katib — yang ia lazimi dan banyak mengambil riwayat darinya — Mahriz bin 'Aun, Mush'ab bin Abdullah, Zuhair bin Harb, dan angkatan mereka. Beliau juga banyak mengumpulkan dan mengarang karya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Ma'ruf Al-Khasysyab, Ahmad bin Kamil, Ismail Al-Khuthbi, Abu Ali Ath-Thumari, dan sejumlah ulama lainnya.

Beliau memiliki teman-teman duduk dari kalangan ahli ilmu yang saling bertukar pengetahuan dengannya, namun beliau cukup berat dalam hal periwayatan.

Ad-Daruquthni berkata: "Tidak kuat."

Al-Khuthbi berkata: "Kelahirannya pada tahun 211 H dan wafat pada bulan Rajab tahun 289 H."

Ibnu Kamil Al-Qadhi berkata: "Beliau memiliki majelis yang baik, menguasai berbagai disiplin ilmu, banyak hafalan tentang hadits baik yang bersambung maupun yang terputus, juga tentang berbagai jenis berita, nasab, syair, dan pengetahuan tentang para perawi. Beliau fasih, berkemampuan menengah dalam fikih, dan condong ke mazhab ulama Iraq. Aku mendengarnya berkata: 'Aku bergaul dengan Yahya bin Ma'in, dan darinya aku mengambil pengetahuan tentang para perawi. Aku bergaul dengan Mush'ab, dan darinya aku mengambil ilmu nasab. Aku bergaul dengan Abu Khaitsamah, dan darinya aku mengambil ilmu sanad. Aku bergaul dengan Sajjadah, dan darinya aku mengambil fikih.'"

## 2428 - Ash-Sha'igh

Ahli hadits, Imam, yang tsiqah: Abu Abdullah Muhammad bin Ali bin Zaid Al-Makki Ash-Sha'igh.

Beliau mendengar dari: Al-Qa'nabi, Khalid bin Yazid Al-'Umari, Hafsh bin 'Umar Al-Haudhi, Sa'id bin Manshur, Muhammad bin Mu'awiyah, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Bisyr At-Tinisi, Ahmad bin Syabib, Hafsh bin 'Umar Al-Jaddi, Ibrahim bin Al-Mundzir, Ya'qub bin Humaid bin Kasib, dan beberapa orang lainnya – dengan kejujuran, kepastian, dan luasnya riwayat.

Yang meriwayatkan darinya: Da'laj bin Ahmad, Abu Ahmad, Abu Muhammad Al-Fakihi, Sulaiman Ath-Thabrani, dan banyak para pengembara ilmu.

Abu Ya'la Al-Khalili menyebutkan wafatnya pada tahun 287 H. Namun yang benar: beliau wafat di Makkah pada bulan Dzulqa'dah tahun 291 H.

---

## 2429 - Maghmah

Syekh, ahli hadits, hafiz: Abu Al-Hasan Ali bin Abdi Ash-Shamad Ath-Thayalisi Al-Baghdadi, dikenal dengan nama 'Allan, dan juga dijuluki Maghmah dan Maghmaha.

Beliau mendengar dari: Masruq bin Al-Marzaban, Ubaidullah Al-Qawariri, Abu Ma'mar Al-Hudzali, Al-Jarrah bin Makhlad, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Kamil, Abdul Baqi bin Qani', Abu Bakar Asy-Syafi'i, Abu Al-Qasim Ath-Thabrani, dan lainnya.

Abu Bakar Al-Khathib menyatakan beliau tsiqah.

Beliau wafat pada bulan Sya'ban tahun 289 H.

---

## **2430 - Ibnu Basysyar**

Imam, ulama besar, syekh mazhab Syafi'i: Abu Al-Qasim Utsman bin Sa'id bin Basysyar Al-Baghdadi, ahli fikih, Al-Anmathi, yang juling matanya.

Beliau melakukan perjalanan ilmu dan belajar fikih kepada Al-Muzani dan Ar-Rabi' Al-Muradi, serta meriwayatkan dari keduanya.

Sangat langka didapatkan riwayat hadits darinya, karena beliau wafat sebelum tiba masa periwayatan.

Murid-murid fikih beliau antara lain: Abu Al-Abbas bin Suraij dan lainnya.

Syekh Abu Ishaq berkata: "Beliaulah yang menjadi sebab giatnya masyarakat Baghdad dalam mempelajari dan menghafal kitab-kitab fikih Imam Syafi'i."

Beliau wafat pada bulan Syawal tahun 288 H di Baghdad.

---

## **2431 - Ibnu Abi 'Ashim**

Hafiz besar, imam yang ahli, pengikut setia atsar, dan penulis yang produktif.

Beliau datang ke Isfahan untuk menjabat sebagai hakim dan menyebarkan ilmunya di sana.

Abu Asy-Syaikh berkata: "Beliau memiliki kedudukan yang luar biasa dalam hal kesucian diri dan keterjagaan kehormatan."

Abu Bakar bin Mardawaih berkata: "Hafiz, banyak haditsnya, menulis Al-Musnad dan berbagai kitab."

Abu Al-Abbas An-Nasawi berkata: "Abu Bakar bin Abi 'Ashim, namanya Ahmad bin 'Amr bin Adh-Dhahhak bin Makhlad Asy-Syaibani, berasal dari Bashrah, termasuk kalangan sufi masjid, dari Ahlus Sunnah, ahli hadits, ahli ibadah, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Beliau berteman dengan para ahli zuhud, di antaranya Abu Turab, dan pernah bepergian bersamanya. Mazhabnya adalah mazhab Zhahiri, dan beliau adalah seorang yang tsiqah, mulia, dan panjang umur."

Al-Hafiz Abu Nu'aim berkata: "Beliau adalah seorang ahli fikih bermazhab Zhahiri." Namun pernyataan ini perlu dikaji, sebab beliau pernah menulis sebuah kitab yang memuat empat puluh hadits sahih sebagai sanggahan terhadap Dawud Azh-Zhahiri yang menolak kesahihannya.

Putrinya, 'Atikah, berkata: "Ayahku lahir pada bulan Syawal tahun 206 H. Aku mendengarnya berkata: 'Aku tidak menulis hadits hingga usiaku tujuh belas tahun, karena sejak kecil aku tekun beribadah. Lalu seseorang bertanya kepadaku tentang sebuah hadits dan aku tidak menghafalnya, kemudian ia berkata: "Ibnu Abi 'Ashim tidak hafal hadits?" Maka aku meminta izin kepada ayahku, ia pun mengizinkan, dan aku pun pergi merantau."

Aku (penulis) berpendapat: Sebenarnya beliau bisa saja menghafal beberapa hadits dari kakeknya Abu 'Ashim.

Ibunya adalah Asma binti Al-Hafiz Musa bin Ismail At-Tabaudzaki. Beliau mendengar hadits dari kakeknya At-Tabaudzaki. Ayahnya wafat di Himsh saat menjabat hakim di sana pada tahun 242 H, dan telah berusia lebih dari enam puluh tahun.

Beliau dan saudaranya, Utsman bin 'Amr bin Abi 'Ashim, termasuk ulama besar.

Ibnu 'Abd Kuwayh berkata: 'Atikah binti Ahmad berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Saudaraku Utsman datang dengan membawa surat pengangkatannya sebagai hakim di Samarra. Ia berkata: 'Aku akan duduk di hadapan Allah sebagai seorang hakim.' Maka empedu (kantung hatinya) pun pecah dan ia meninggal."

Ibnu 'Abd Kuwayh berkata: 'Atikah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Aku keluar menuju Makkah dari Kufah. Aku makan sekali di Kufah dan kedua kalinya di Makkah."

Aku (penulis) berpendapat: Sanadnya sahih.

Abu Asy-Syaikh berkata: Aku mendengar putraku Abdurrazag mengisahkan dari Abu Abdillah Al-Kisa'i, ia berkata: "Aku sedang bersamanya — yakni Ibnu Abi 'Ashim — lalu seseorang berkata: 'Wahai Tuan Hakim, kami mendengar kabar bahwa ada tiga orang di padang pasir sedang mengamati pasir. Salah satu dari mereka berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau kuasa untuk memberi kami makanan khalwat (harisah) dengan warna seperti pasir ini." Tiba-tiba datanglah seorang Arab badui dengan membawa nampan yang diletakkannya di antara mereka berisi harisah yang masih panas.' Ibnu Abi 'Ashim pun berkata: 'Memang, itu sungguh terjadi.'"

Abu Abdillah berkata: "Ketiganya adalah: Utsman bin Shakhr Az-Zahid, Abu Turab, dan Ibnu Abi 'Ashim. Dan beliaulah yang berdoa."

Dari Muhammad bin Ibrahim, dari Ibnu Abi 'Ashim, ia berkata: "Aku menemani Abu Turab memotong padang pasir, dan tidak ada bekal kecuali dua bait syair ini:

*Perlahanlah, jauhkan dirimu dari tunggangan hawa nafsu, sungguh seburuk-buruk tunggangan adalah yang dinaiki.*

*Cukuplah Allah sebagai teman setia, cukuplah Allah sebagai sahabat sejati."*

Ibnu Abi 'Ashim adalah seorang yang mahir dalam qiraat. Beliau berkata: "Aku mendahulukan Nafi' dalam qiraat." Beliau juga berkata: "Tidak ada lagi yang membaca kepada Rauh bin Abdul Mukmin selain aku" — yakni sahabat Ya'qub.

Ibnu Mardawaih berkata: Aku mendengar Abdullah bin Muhammad bin 'Isa berkata: Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Muhammad Al-Madini Al-Bazzaz berkata: "Aku datang ke Bashrah sementara Ahmad bin Hanbal masih hidup. Aku bertanya siapa yang paling ahli fikih di sana. Mereka menjawab: 'Tidak ada di Bashrah yang lebih ahli fikih daripada Ahmad bin 'Amr bin Abi 'Ashim.'"

Abu Asy-Syaikh berkata: Aku mendengar putraku Abdurrazaq mengisahkan dari Ahmad bin Muhammad bin 'Ashim, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abi 'Ashim berkata: "Sejak aku masuk ke Isfahan, telah sampai kepadaku dari gaji sebagai hakim lebih dari empat ratus ribu dirham — semoga Allah tidak menghisabku di hari



kiamat bahwa aku pernah meminum seteguk air, makan, atau berpakaian darinya."

Ibnu Mardawaih juga menyebutkan kisah ini dan berkata: "Kurasa aku mendengarnya dari Ahmad bin Muhammad bin 'Ashim."

Abu Asy-Syaikh berkata: Aku mendengar putraku mengisahkan dari Abu Abdillah Al-Kisa'i: Aku mendengar Ibnu Abi 'Ashim berkata: "Ketika terjadi peristiwa Al-Alawi di Bashrah, kitab-kitabku habis tak tersisa. Maka aku susun kembali dari hafalan sebanyak lima puluh ribu hadits. Aku biasa melewati warung penjual sayur dan menulis dengan cahaya lampunya. Kemudian aku berpikir bahwa aku belum minta izin kepada pemilik lampu itu, maka aku pergi ke laut dan mencucinya, lalu aku susun kembali untuk kedua kalinya."

Abu Asy-Syaikh berkata: "Beliau menjabat hakim di Isfahan selama beberapa masa di bawah Ibrahim bin Ahmad Al-Khaththabi, kemudian menjabat hakim setelah wafatnya Shalih bin Ahmad hingga tahun 282 H. Setelah itu beliau tetap mengajar dan menyampaikan hadits hingga wafat. Beliau menjabat sebagai hakim selama tiga belas tahun dan jumlah para saksi meningkat pesat pada masanya."

Ibnu Mardawaih berkata: "Beliau dicopot pada tahun 282 H."

Abu Abdillah bin Khafif berkata: Ibn Abi Ashim berkata: "Aku menemani Abu Turab, dan ia biasa berkata: 'Betapa sengsaranya kamu, tidak akan keluar darimu selain seorang hakim (qadhi).' Setelah Abu Turab masuk ke dunia peradilan, apabila ia ditanya tentang persoalan kaum sufi, ia berkata: 'Peradilan, kehinaan, dan

pembicaraan tentang ilmu tasawuf adalah suatu hal yang mustahil."

Abu Syaikh berkata: Para saksi semakin banyak di zamannya, dan urusannya berjalan dengan baik, hingga terjadi perselisihan antara dirinya dan Ali bin Matawayh yang selama ini adalah sahabatnya. Suatu saat datanglah kepada Ibn Matawayh beberapa orang dari kalangan ribath, mengadukan kerusakan ribath-ribath dan terlambatnya pemberian dana kepada mereka. Ali bin Matawayh pun marah dan menyebut-nyebut Ibn Abi Ashim hingga berkata: "Ia bahkan tidak mampu membetulkan bacaan surah Al-Fatihah." Berita itu sampai kepada Ibn Abi Ashim, namun ia berpura-pura tidak mendengarnya hingga para saksi berkumpul di hadapannya. Ia lalu memancing mereka, kemudian membacakan surah Al-Fatihah kepada mereka dengan membenarkan bacaannya, lalu menyebutkan tafsir dan makna-maknanya. Kemudian ia menghadap kepada mereka dan berkata: "Apakah kalian puas?" Mereka menjawab: "Ya." Ia berkata: "Lalu bagaimana menurut kalian tentang orang yang mengklaim bahwa aku tidak mampu membetulkan bacaan surah Al-Fatihah?" Mereka menjawab: "Ia adalah seorang pendusta." Mereka tidak mengetahui maksud Ibn Abi Ashim. Maka Ibn Abi Ashim menjatuhkan hukuman hajr (pembatasan) atas Ali bin Matawayh karena sebab ini. Orang-orang pun gempar dan berkumpul di depan pintu Abu Laila — yakni Al-Harits bin Abdul Aziz — yang merupakan wakil saudaranya, Umar bin Abdul Aziz, atas negeri itu, yakni pada tahun itu. Abu Laila memaksanya untuk membatalkan keputusan tersebut, dan akhirnya ia membatalkannya. Kemudian penglihatannya melemah, dan datanglah surat pemberhentiannya.

Abu Bakr bin Abi Ali berkata: "Aku mendengar sebagian syaikh kami meriwayatkan bahwa ia menjatuhkan hukuman haji dan memasukkan keputusan itu ke dalam kotak miliknya. Lalu pihak penguasa mengirimkan utusan yang memaksanya membatalkan keputusan itu, namun ia menolak hingga ia dilarang keluar menuju masjid selama beberapa hari. Ia tetap bersabar. Para utusan terus-menerus datang kepadanya dalam masalah itu, dan ia berkata: 'Aku telah memutuskan suatu hukum, dan hukum itu tersimpan dalam kotakku dalam keadaan tersegel. Siapa yang ingin mengeluarkannya, silakan lakukan tanpa sepengetahuanku.' Mereka tidak mampu melakukannya hingga akhirnya hatinya dilunakkan, lalu ia mengeluarkannya dan membatalkannya."

Abu Musa Al-Madini berkata: "Aku menemukan dalam tulisan tangan sebagian ulama terdahulu dari Isfahan, dalam kumpulan tentang para qadhi-nya, ia berkata: Ibrahim bin Ahmad Al-Khathabi datang ke Isfahan dari pihak Al-Mu'taz. Ia adalah seorang ahli sastra dan pemikir. Ketika tiba di sana, ia bertemu Ibn Abi Ashim dan menjadikannya sekretarisnya, serta bersandar padanya. Kemudian datang Shalih bin Ahmad bin Hanbal dari pihak Al-Mu'tamid. Para qadhi terputus dari Isfahan untuk beberapa lama hingga datang surat Al-Mu'tamid kepada Ibn Abi Ashim yang melantiknya sebagai qadhi. Hal itu terjadi pada bulan Rajab tahun 269. Ia menjabat selama tiga belas tahun, dan urusannya berjalan dengan baik hingga terjadi perselisihan antara dirinya dan Ali bin Matawayh, seorang zahid di negeri itu." Ia berkata: "Setelahnya, jabatan qadhi dipegang oleh Al-Walid bin Abi Dawud."

Abu Al-Abbas Al-Nasawi berkata: "Aku mendengar Abu Bakr Muhammad bin Muslim, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Khafif berkata: Aku mendengar Al-Hakimi berkata: 'Disebutkan

di hadapan Laila Al-Dailami bahwa Abu Bakr bin Abi Ashim adalah seorang Nashibi (pembenci Ahlul Bait). Maka Laila mengutus seorang budaknya dengan membawa kantung dan pedang, serta memerintahkannya untuk membawa kepadanya kepala Abu Bakr. Budak itu pun datang, sementara Abu Bakr sedang membacakan hadis dan kitab ada di tangannya. Budak itu berkata: "Aku diperintahkan untuk membawa kepadanya kepalamu." Maka Abu Bakr berbaring telentang, meletakkan kitab yang ada di tangannya di atas wajahnya, dan berkata: "Lakukan apa yang kamu kehendaki." Lalu seseorang menyusul budak itu dan berkata: "Jangan lakukan, sesungguhnya sang pemimpin telah melarangmu." Maka Abu Bakr bangkit, mengambil juz itu, dan kembali kepada hadis yang tadi terputus. Orang-orang pun takjub."

Abu Bakr bin Mardawaih berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Ishaq berkata: Ahmad bin Amr wafat pada tahun 287, malam Selasa, pada tanggal 5 Rabi'ul Akhir."

Disebutkan dari Abu Syaikh, ia berkata: "Aku hadir dalam jenazah Abu Bakr. Disaksikan oleh dua ratus ribu orang, baik yang berkendaraan maupun yang berjalan kaki, kecuali seorang laki-laki yang pernah menjabat sebagai qadhi, ia terhalang untuk menyaksikan jenazahnya karena ia menganut paham Jahmiyah."

Abu Syaikh berkata: "Aku mendengar kedua anakku, Abdurrazaq, meriwayatkan dari Abu Abdillah Al-Kisa'i, ia berkata: 'Aku bermimpi melihat Ibn Ashim, seolah-olah ia sedang duduk di masjid jami' dan sedang shalat dalam posisi duduk. Aku mengucapkan salam kepadanya dan ia membalas salamku. Aku bertanya kepadanya: "Apakah kamu Ahmad bin Abi Ashim?" Ia menjawab: "Ya." Aku bertanya: "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab: "Tuhanku menjadikanku senang." Aku

berkata: "Tuhanmu menjadikanmu senang?" Ia menjawab: "Ya." Maka aku pun menghela napas panjang dan terbangun."

**Menyebutkan karya-karyanya:** Ia mengumpulkan satu juz yang berisi lebih dari tiga ratus karangan, yang diriwayatkan darinya oleh Abu Bakr Al-Qabbab, di antaranya: *Al-Musnad Al-Kabir* sekitar lima puluh ribu hadis, *Al-Ahad wal Matsani* sekitar dua puluh ribu hadis tentang berbagai golongan, *Mukhtashar Al-Musnad* lebih dari dua puluh ribu hadis. Disebutkan hal serupa hingga ia menghitung sekitar seratus empat puluh ribu lebih.

**Para gurunya:** Abu Al-Walid Al-Thayalisi, Amr bin Marzuq, Abu Amr Al-Haudhi, Muhammad bin Katsir, Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddami, Syaiban bin Farrukh, Hudbah bin Khalid, Muhammad bin Abdillah bin Numair, Ibrahim bin Muhammad Al-Syafi'i, Ya'qub bin Humaid bin Kasib, Ibrahim bin Al-Hajjaj Al-Sami, Al-Hauthi Abdul Wahhab bin Najdah, Duhaime, Hisyam bin Ammar, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Abdul A'la bin Hammad, Kamil bin Thalhah Al-Jahdari, Abu Kamil Al-Jahdari, Abdullah bin Muhammad bin Asma dan seangkatan mereka. Ia juga turun hingga ke angkatan Abu Hatim Al-Razi dan Al-Bukhari, serta banyak meriwayatkan dari Ibn Abi Syaibah, Ibn Kasib, dan Hisyam.

**Yang meriwayatkan darinya:** putrinya, Ummu Al-Dhahak Atikah, Ahmad bin Ja'far bin Ma'bad, Qadhi Abu Ahmad Al-Assal, Muhammad bin Ishaq bin Ayyub, Abdurrahman bin Muhammad bin Siyah, Ahmad bin Muhammad bin Ashim, Ahmad bin Bundar Al-Sya'ar, Muhammad bin Ma'mar bin Nasih, Abu Syaikh, Abu Bakr Al-Qabbab — dan ia adalah sahabatnya yang paling akhir wafat — serta Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Kisa'i.

Abu Sa'id bin Al-A'rabi berkata dalam kitabnya *Thabaqat Al-Nussak*: "Adapun Abu Bakr bin Abi Ashim, aku mendengar orang menyebutkan bahwa ia hafal seribu masalah dari Syaqq Al-Balkhi, ia termasuk huffazh hadis dan fikih, dan mazhabnya adalah berpegang pada zhahir nash serta menolak qiyas."

Aku membaca kepada Ahmad bin Muhammad Al-Dasyti: Diberitakan kepada kalian oleh Yusuf Al-Hafizh, diberitakan kepada kami oleh Mas'ud bin Abi Manshur Al-Jammal. Dan diberitakan kepada kami oleh Ahmad bin Salamah dari Al-Jammal, ia berkata: Diberitakan kepada kami oleh Abu Ali Al-Haddad, diberitakan kepada kami oleh Abu Nu'aim Al-Hafizh, ia berkata: "Ahmad bin Amr bin Al-Dhahak bin Makhlad bin Muslim bin Rafi' bin Rufa'i bin Dzahl bin Syaiban, Abu Bakr, adalah seorang fakih bermazhab zhahiri. Ia menjabat sebagai qadhi di Isfahan selama tiga belas tahun setelah Shalih bin Ahmad. Ketika wafat, ia dishalatkan oleh anaknya, Al-Hakam... Ia mendengar dari kakek dari pihak ibunya, Musa bin Ismail, kitab-kitab Hammad bin Salamah, serta dari Abu Al-Walid, Amr bin Marzuq, dan Al-Haudhi."

Melalui jalur yang sama hingga Abu Nu'aim: Diceritakan kepada kami oleh Qadhi Abu Ahmad, diceritakan kepada kami oleh Ahmad bin Amr bin Abi Ashim, diceritakan kepada kami oleh Al-Azraq bin Ali Abu Al-Jahm, diceritakan kepada kami oleh Hassan bin Ibrahim Al-Kirmani, diceritakan kepada kami oleh Khalid bin Sa'id Al-Madani, dari Abu Hazim, dari Sahl, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya setiap amal memiliki puncaknya, dan puncak Al-Qur'an adalah surah Al-Baqarah. Barang siapa membacanya di rumahnya pada malam hari, setan tidak akan masuk ke rumahnya selama tiga malam. Dan barang*

*siapa membacanya di rumahnya pada siang hari, setan tidak akan masuk ke rumahnya selama tiga hari."*

Melalui jalur yang sama hingga Abu Nu'aim: Diceritakan kepada kami oleh Abdurrahman bin Muhammad bin Siyah, diceritakan kepada kami oleh Ahmad bin Amr, diceritakan kepada kami oleh Hudbah, diceritakan kepada kami oleh Aban, dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: *"Telah sampai kepadaku bahwa Al-Qur'an akan diangkat pada hari kiamat kecuali surah Yusuf dan surah Maryam; keduanya diucapkan oleh para penghuni surga."*

Diberitakan kepada kami oleh Bilal Al-Habsyi, diberitakan kepada kami oleh Ibn Rawwaj, diberitakan kepada kami oleh Al-Salafi, diberitakan kepada kami oleh Muhammad dan Ahmad, kedua putra Abu Al-Qasim Al-Sudzarjani, diberitakan kepada kami oleh Ali bin Milah Al-Faradhi secara imla, diceritakan kepada kami oleh Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ashim, diceritakan kepada kami oleh Abu Bakr bin Abi Ashim, diceritakan kepada kami oleh Al-Muqaddami, diceritakan kepada kami oleh Abdu Rabbih Al-Hanafi, diceritakan kepada kami oleh Simak Al-Hanafi, aku mendengar Ibn Abbas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Aisyah! Barang siapa dari umatku yang memiliki dua orang anak yang mendahuluinya (wafat sebelum dewasa), maka ia akan masuk surga."* Aisyah berkata: *"Wahai Nabiullah! Bagaimana dengan orang yang hanya memiliki satu anak yang mendahuluinya?"* Beliau bersabda: *"Juga orang yang memiliki satu anak yang mendahuluinya, wahai orang yang diberi taufik."* Aisyah berkata: *"Wahai Nabiullah! Bagaimana dengan umatmu yang tidak memiliki satu pun anak yang mendahuluinya?"* Beliau bersabda: *"Aku adalah pendahulu umatku; mereka tidak akan tertimpa musibah seperti yang menimpaku."*

Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dengan penilaian hasan dan dengan cara yang asing (gharib), dari Nashr bin Ali dan Ziyad bin Yahya, serta dari Ahmad bin Sa'id Al-Murabathi, dari Habban, semuanya dari Abdu Rabbih, dari Simak bin Al-Walid Abu Zumail Al-Hanafi.

Adapun Abdu Rabbih ini: dilemahkan oleh Ibn Ma'in, sedangkan Ahmad berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Diberitakan kepada kami oleh Ishaq bin Thariq, diberitakan kepada kami oleh Yusuf bin Khalil, diberitakan kepada kami oleh Nashir bin Muhammad, diberitakan kepada kami oleh Ja'far bin Abdul Wahid, diberitakan kepada kami oleh Abu Thahir Muhammad bin Ahmad Al-Katib, diberitakan kepada kami oleh Abdullah bin Muhammad Abu Syaikh dengan bacaan ayahku, diceritakan kepada kami oleh Abu Bakr bin Abi Ashim, diceritakan kepada kami oleh Amr bin Marzuq, dari Imran Al-Qaththan, dari Qatadah, dari Zurarah, dari Sa'd bin Hisyam, dari Aisyah, ia berkata: *"Disebutkan di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seorang laki-laki yang bernama Syihab, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Namamu adalah Hisyam.'"* Sanadnya baik.

---

## 2432 – Al-Hakim

Imam, hafizh, arif, zahid, Abu Abdillah Muhammad bin Ali bin Al-Hasan bin Bisyr Al-Hakim Al-Tirmidzi.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Qutaibah bin Sa'id, Ali bin Hujr, Shalih bin Abdillah Al-Tirmidzi, Utbah bin Abdillah Al-Marwazi, Yahya khatt, Sufyan bin Waki', Abbad bin Ya'qub Al-Rawajin, dan seangkatan mereka.



Ia adalah orang yang banyak melakukan perjalanan dan memiliki pengetahuan luas. Ia memiliki banyak karangan dan keutamaan.

Yang meriwayatkan darinya: Yahya bin Manshur Al-Qadhi, Al-Hasan bin Ali, dan lainnya dari para syaikh Naisabur, karena ia pernah datang ke sana dan menyampaikan hadis di sana pada tahun 285.

Ia juga pernah bertemu Abu Turab Al-Nakhsyabi, bersahabat dengan Ahmad bin Khudrawaih dan Yahya bin Al-Jala'.

Ia memiliki hikmah, nasihat, dan keagungan, seandainya tidak ada suatu kekeliruan yang pernah terjadi darinya.

Di antara ucapannya: *"Tidak ada beban yang lebih berat di dunia daripada kebaikan. Barang siapa berbuat baik kepadamu, ia telah mengikatmu. Barang siapa berlaku kasar kepadamu, ia telah memerdekakanmu."*

Ia juga berkata: *"Cukuplah sebagai aib bagi seseorang jika ia merasa senang dengan sesuatu yang membahayakannya."*

Ia juga berkata: *"Barang siapa tidak mengenal sifat-sifat penghambaan, maka ia lebih tidak tahu lagi tentang sifat-sifat ketuhanan."*

Ia berkata: *"Ada lima hal yang baik pada lima tempat: kebaikan anak kecil ada di tempat belajar (maktab), kebaikan pemuda ada pada ilmu, kebaikan orang dewasa ada di masjid, kebaikan perempuan ada di rumah, dan kebaikan orang yang berbuat kerusakan ada di penjara."*

Ketika ditanya tentang akhlak, ia berkata: *"Kelemahan yang tampak dan klaim yang besar."*

Abu Abdurrahman Al-Sulami berkata: "Al-Hakim diusir dari Tirmiz, dan orang-orang bersaksi atas kekafirannya, hal itu disebabkan karangannya yaitu kitab *Khatm Al-Wilayah* dan kitab *Ilal Al-Syari'ah*. Mereka berkata: 'Ia berpendapat bahwa para wali memiliki penutup (khatam) sebagaimana para nabi memiliki penutup, dan bahwa ia mengutamakan wilayah atas kenabian,' dan ia berdalil dengan hadis: '*Para nabi dan syuhada iri kepada mereka.*' Lalu ia pergi ke Balkh, dan mereka menerimanya karena kesamaan mazhabnya dengan mereka."

Ibn Al-Najjar menyebutnya, namun ia keliru dalam perkataannya: "Ali bin Muhammad bin Yinal Al-Ukbari meriwayatkan darinya." Karena Ibn Yinal sebenarnya hanya mendengar dari Muhammad Al-Tirmidzi, seorang syaikh yang menyampaikan hadis kepada mereka pada tahun 318.

Al-Sulami berkata: Diceritakan kepada kami oleh Ali bin Bundar Al-Shairafi, aku mendengar Ahmad bin Isa Al-Juzjani, aku mendengar Muhammad bin Ali Al-Tirmidzi berkata: "*Aku tidak menulis sesuatu pun dengan sengaja, bukan pula agar sesuatu dinisbatkan kepadaku. Namun bila keadaanku terasa berat, aku menghibur diri dengan tulisan-tulisanku.*"

Al-Sulami berkata: "Ia dijauhi karena karangannya: *Khatm Al-Wilayah* dan *Ilal Al-Syari'ah*, padahal di dalamnya tidak ada sesuatu yang mewajibkan hal itu, melainkan karena jauhnya pemahaman mereka darinya."

Aku berkata: Demikian pula Al-Sulami dicela karena karangannya *Haqa'iq Al-Tafsir*. Alangkah baiknya jika ia tidak menulis kitab itu. Kita berlindung kepada Allah dari isyarat-isyarat ala Al-Hallaj, ekspresi-ekspresi ala Al-Bistami, dan tasawuf kaum

ittihadi (penganut paham kesatuan). Betapa sedihnya atas keterasingan Islam dan Sunnah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraikan-beraikan kalian dari jalan-Nya."** (Al-An'am: 153).

---

## 2433 – Al-Shuri

Imam, ahli hadis, Abu Ali, Al-Hasan bin Jarir Al-Shuri Al-Zanbaqqi Al-Bazzaz.

Ia meriwayatkan dari: Sallam Al-Mada'ini, Qalon, Sa'id bin Manshur, Ismail bin Abi Uways, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Khaitsimah, Abu Muhammad bin Zabr, Ali bin Abi Al-Aqb, Al-Thabarani, dan lainnya.

Ia hidup hingga tahun 283.

---

## 2434 – Al-Abbar

Hafizh, mutqin (cermat), imam, rabbani, Abu Al-Abbas Ahmad bin Ali bin Muslim Al-Abbar, termasuk ulama hadis di Baghdad.

Ia meriwayatkan dari: Musaddad, Muhammad bin Al-Minhal, Ali bin Al-Ja'd, Umayyah bin Bistham, Hudbah, Ibrahim bin Hisyam Al-Ghassani, Yahya Al-Hammani, Ali bin Utsman Al-Lahiqi, Syaiban bin Farrukh, Duhaime, Hisyam bin Ammar, dan seangkatan mereka di Syam, Irak, dan Khurasan.

Ia menghimpun, mengarang, dan mencatat sejarah.

Yang meriwayatkan darinya: Yahya bin Sha'id, Abu Bakr Al-Najjad, Da'laj Al-Sijzi, Abu Sahl bin Ziyad, Abu Bakr Al-Qathi'i, Ja'far Al-Khuldi, dan banyak lainnya.

Al-Khatib berkata: "Ia adalah orang yang tsiqah, hafizh, mutqin, dan baik mazhabnya."

Ja'far Al-Khuldi berkata: "Al-Abbar adalah termasuk orang paling zuhud. Ia meminta izin kepada ibunya untuk melakukan perjalanan menemui Qutaibah, namun ibunya tidak mengizinkannya. Kemudian ibunya wafat, maka ia berangkat ke Khurasan lalu tiba di Balkh, sementara Qutaibah telah wafat. Orang-orang pun menghiburnya atas hal ini, maka ia berkata: 'Inilah buah dari ilmu; aku lebih memilih ridha orang tua.'"

Abu Sahl bin Ziyad berkata: "Aku mendengar Ahmad Al-Abbar berkata: *'Aku berbai'at kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, memerintahkan yang makruf, dan mencegah yang mungkar.'*"

Ahmad bin Ja'far bin Salm berkata: "Aku mendengar Al-Abbar berkata: 'Aku pernah berada di Ahwaz, dan aku melihat seorang laki-laki yang telah memendekkan kumisnya — dan aku kira ia juga telah membeli kitab-kitab dan menempatkan diri sebagai pemberi fatwa — lalu disebutkan kepadanya para ahli hadis, maka ia berkata: "Mereka bukan siapa-siapa dan tidak bernilai apa pun." Maka aku berkata: "Kamu tidak pandai shalat." Ia berkata: "Aku?" Aku berkata: "Ya. Apa yang kamu hafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika kamu memulai shalat dan mengangkat kedua tanganmu?" Ia terdiam. Aku berkata: "Lalu apa yang kamu hafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika kamu sujud?" Ia terdiam. Maka aku berkata: "Bukankah sudah aku

katakan bahwa kamu tidak pandai shalat? Jangan lagi kamu menyebut-nyebut para ahli hadis."

Al-Khatib berkata: "Al-Abbar wafat pada tanggal 15 Sya'ban tahun 290."

Aku berkata: Ia hidup lebih dari delapan puluh tahun. Ia memiliki kitab sejarah yang bermanfaat yang pernah aku lihat. Al-Daraquthni juga mempercayainya, dan ia menghimpun hadis Al-Zuhri.

---

## 2435 – Ibn Wadhdhah

Imam, hafizh, ahli hadis Andalusia bersama Baqi, Abu Abdillah Muhammad bin Wadhdhah bin Bazi' Al-Marwani, bekas budak penguasa Andalusia, Abdurrahman bin Mu'awiyah Al-Dakhil.

Ia lahir pada tahun 199.

Ia mendengar dari: Yahya bin Ma'in, Ismail bin Abi Uways, Ashbagh bin Al-Faraj, Zuhair bin Abbad, Harmalah, Ya'qub bin Kasib, Ishaq bin Abi Isra'il, Muhammad bin Rumh, dan seangkatan mereka.

Dikatakan bahwa ia pernah melakukan perjalanan sebelum itu semasa hidupnya Adam bin Abi Iyas, namun tidak sempat mendengar sesuatu pun. Ia kemudian melakukan perjalanan ke Irak, Syam, dan Mesir, serta banyak menghimpun riwayat.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Khalid Al-Jabbab, Qasim bin Ashbagh, Muhammad bin Ayman, Ahmad bin Abbadah, Muhammad bin Al-Mausar, dan banyak lainnya.

Ibn Hazm berkata: "Ia pernah berpuasa bersambung selama empat hari."

Ibn Al-Faradhi berkata: "Ia adalah seorang yang berilmu tentang hadis, menguasai jalur-jalur dan ilat-ilatnya, banyak mengisahkan tentang para ahli ibadah, wara', zuhud, sabar dalam menyebarkan ilmu, dan menjaga diri. Allah memberi manfaat kepada penduduk Andalusia melaluinya. Ibn Al-Jabbab sangat mengagungkannya, memuji kecerdasan dan keutamaannya, dan tidak mendahulukan siapa pun atasnya, hanya saja ia mengingkari seringnya Ibn Wadhdhah menolak hadis."

Ibn Al-Faradhi berkata: "Ia sering berkata: 'Ini bukan termasuk sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,' padahal hadis itu sahih dari sabdanya. Dan ia memiliki banyak kesalahan yang tercatat darinya; ia keliru dan salah membaca, serta tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab maupun fikih." Ibn Wadhdhah wafat pada bulan Muharram tahun 287.

Diberitakan kepada kami oleh Ibn Harun, dari Abu Al-Qasim bin Baqi, dari Syuraih bin Muhammad: bahwa Abu Muhammad bin Hazm memberikan izin periwayatan kepadanya: Diberitakan kepada kami oleh Ahmad bin Al-Jasur, diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Abdillah bin Abi Dulain, diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Wadhdhah, diceritakan kepada kami oleh Abu Bakr bin Abi Syaibah, diceritakan kepada kami oleh Yazid, diceritakan kepada kami oleh Humaid, dari Bakr bin Abdillah, dari Ibn Umar, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berihram untuk haji, dan kami pun berihram bersama beliau. Ketika beliau tiba, beliau bersabda: 'Barang siapa tidak membawa hewan kurban, maka hendaklah ia bertahallul.'"*

## 2436 - Khumarawih

Khumarawih adalah putra Ahmad bin Thulun, seorang Turki, penguasa Mesir dan Syam. Ia berkuasa setelah ayahnya pada usia dua puluh tahun, dan masa pemerintahannya berlangsung selama dua belas tahun. Ia adalah seorang pahlawan yang pemberani, dermawan, boros, dan berlebihan dalam mengumbar hawa nafsunya.

Ali bin Muhammad al-Madzara'i meriwayatkan dari paman ayahnya, ia berkata: Khumarawih pernah berwisata di 'Adzra', lalu seorang penyanyi menyanyikan untuknya hingga ia merasa gembira. Ia pun memerintahkan untuk memberikan seratus ribu dinar kepada penyanyi tersebut. Bendaharanya menegurnya dalam hal itu, maka ia berkata: "Bagaimana aku bisa menarik kembali ucapanku? Namun segerakan seratus ribu dirham untuknya, dan bagikan sisanya serta hamparkan untuknya."

Al-Madzara'i meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Kami bersama Abul Jaisy Khumarawih di tepi sungai Tsaura, lalu seorang Arab Badui datang kepadanya, memegang tali kekang kudanya dan berkata: "Dengarkanlah!" Ia menjawab: "Katakanlah." Lalu ia berkata:

*Seandainya ujung tombak dan sisi pedang bisa berbicara, niscaya keduanya akan menceritakan kepada orang-orang tentang keajaibanmu. Engkau habiskan hartamu dengan memberi dan menyebarkannya, wahai bencana bagi perak putih dan emas.*

Maka Khumarawih memberinya lima ratus dinar. Orang itu berkata: "Wahai Raja, tambahkan lagi!" Ia pun berkata kepada para pembantunya: "Lemparkan pedang-pedang dan ikat pinggang kalian untuknya."

Khumarawih pernah menguasai wilayah dari Nubia hingga Sungai Eufrat. Ketika al-Mu'tadhid diangkat menjadi khalifah, Khumarawih bergegas mengiriminya hadiah-hadiah istimewa, lalu al-Mu'tadhid menikahi putrinya. Dikatakan bahwa ia ingin membuat al-Mu'tadhid jatuh miskin melalui mahar pernikahan putrinya tersebut.

Dikatakan bahwa para hambanya membunuhnya karena perbuatan keji pada bulan Dzulhijjah tahun 282 di Dair Murran, kemudian leher mereka pun dipenggal.

---

## 2437 - As-Sarakhsi

Seorang filsuf, cendekiawan unggul, penulis berbagai karya, Abu al-Abbas Ahmad bin ath-Thayyib — ada pula yang menyebutnya Ahmad bin Muhammad — as-Sarakhsi, termasuk dalam lautan ilmu yang tidak memberi manfaat.

Ia adalah pengajar al-Mu'tadhid, kemudian menjadi teman duduknya, pemegang rahasianya, dan orang kepercayaan dalam musyawarah. Ia memiliki kedudukan dan wibawa yang sangat besar. Ia adalah murid Ya'qub bin Ishaq al-Kindi, sang filsuf.

Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Ishaq al-Malhami, Muhammad bin Abil Azhar, paman pengarang kitab Al-Aghani, dan Muhammad bin Ahmad al-Katib.

Kemudian al-Mu'tadhid bangkit karena Allah dan membunuh as-Sarakhsi disebabkan filsafatnya dan keyakinannya yang buruk. Dikatakan bahwa as-Sarakhsi berusaha membersihkan diri di hadapan al-Mu'tadhid dan berkata: "Aku telah menjual buku-buku filsafat, astronomi, dan ilmu kalam, dan tidak ada padaku selain



buku-buku fikih dan hadits." Namun ketika ia keluar, al-Mu'tadhid berkata: "Demi Allah, aku tahu bahwa ia adalah seorang zindiq. Apa yang ia lakukan hanyalah berpura-pura."

Dikatakan pula bahwa al-Mu'tadhid berkata kepadanya: "Engkau memiliki jasa pelayanan terdahulu, lalu bagaimana engkau memilih agar kami membunuhmu?" Maka ia memilih untuk diberi makan daging kebab dan diminumkan banyak khamr hingga mabuk, lalu pembuluh darahnya di kedua tangannya disayat. Hal itu pun dilakukan terhadapnya. Darahnya mengalir keluar hingga tersisa sedikit kehidupan padanya, lalu empedu menguasainya, ia pun gila, berteriak-teriak, terus-menerus menghantamkan kepalanya ke dinding karena kesakitan yang luar biasa, dan banyak berlari hingga meninggal. Itu terjadi pada awal tahun 286.

---

## 2438 - Ibnu adh-Dharib

Seorang hafizh, ahli hadits yang terpercaya, berumur panjang, dan banyak karya tulis. Abu Abdillah Muhammad bin Ayyub bin Yahya bin Dharib al-Bajali ar-Razi, penulis kitab Fadha'il al-Qur'an.

Ia lahir sekitar tahun 200. Ia mendengar riwayat dari: Muslim bin Ibrahim, al-Qa'nabi, Abu al-Walid ath-Thayalisi, Muhammad bin Katsir al-'Abdi, Ali bin Utsman al-Lahiqi, Musaddad bin Musarhad, Abu Salamah at-Tabudzaki, Ahmad bin Yunus, Muhammad bin Sinan al-'Awqi, Ubaidullah bin Muhammad al-'Aisyi, Ishaq bin Muhammad al-Farawi, Yahya bin Hasyim as-Simssar, Hafsh bin Umar al-Haudhi, Abdullah bin al-Jarrah, Abdul A'la bin Hammad, Abu ar-Rabi' az-Zahrani, Sahl bin Bakkar, Muhammad bin Abi Bakr al-Muqaddami, Muhammad bin al-Minhal, dan angkatan mereka.

Keunggulan sanad pun berakhir padanya di kalangan non-Arab, disertai kejujuran dan penguasaan ilmu.

Meriwayatkan darinya: Abdurrahman bin Abi Hatim dan ia berkata: "Ia terpercaya," juga Ali bin Syahriyar, Ahmad bin Ishaq ath-Thayibi, Abu Amr Ismail bin Najid, Ahmad bin Ubaid al-Hamdani, dan banyak orang lainnya. Yang terakhir wafat di antara mereka adalah Abu Sa'id Abdullah bin Muhammad bin Abdil Wahhab ar-Razi.

Abu Ya'la al-Khalili berkata: "Ibnu adh-Dharib adalah orang yang terpercaya, ia adalah ahli hadits putra ahli hadits. Kakeknya Yahya bin adh-Dharib termasuk murid-murid Sufyan ats-Tsauri."

Ketika Abu Bakr al-Isma'ili mendengar berita wafatnya Ibnu adh-Dharib — padahal ia ingin melakukan perjalanan menemui beliau — ia pun berteriak dan memukul dirinya sendiri, lalu berkata kepada keluarganya: "Kalian telah menghalangiku dari perjalanan menemuinya." Ia berkata: "Maka mereka pun mengantarkan dan memperjalanankan aku bersama pamanku menemui al-Hasan bin Sufyan."

Ibnu adh-Dharib wafat pada hari Asyura tahun 294 di Ray. Adapun Ibnu 'Uqdah menyebutkan wafatnya pada tahun 295, namun pendapat pertama lebih sahih.

Abu al-Fadhl Ahmad bin Hibatullah, Abu Abdillah bin Abi 'Ashrun, dan Zainab binti Umar mengabarkan kepada kami, dari al-Mu'ayyad bin Muhammad ath-Thusi. Muhammad bin al-Fadhl al-Farawi mengabarkan kepada kami. Dan mereka mengabarkan kepada kami dari Abu Rauh al-Harawi, Tamim bin Abi Sa'id mengabarkan kepada kami. Mereka juga mengabarkan kepada kami dari Zainab asy-Sya'riyyah, Ismail bin Abil Qasim

mengabarkan kepada kami. Mereka semua berkata: Umar bin Ahmad bin Masrur mengabarkan kepada kami, Ismail bin Najid mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ayyub bin Dharib menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sinan al-'Awqi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Thahman menceritakan kepada kami, dari Budail, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Maisarah al-Fajr, ia berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, kapankah engkau ditetapkan sebagai nabi?" Beliau menjawab: *"Aku telah ditetapkan sebagai nabi ketika Adam masih berada di antara ruh dan jasad."*

Dengan sanad yang sama kepada Muhammad bin adh-Dharib: Muhammad bin Katsir mengabarkan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin 'Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Seorang perempuan mengangkat seorang bayi kecilnya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah tandu, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, apakah anak ini mendapat haji?" Beliau menjawab: *"Ya, dan engkau pun mendapat pahala."*

Isa bin Yahya mengabarkan kepada kami, Manshur bin ad-Dimagh mengabarkan kepada kami, as-Salafi mengabarkan kepada kami, Ibnu Mardawaih mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Sulaiman al-Wakil mengabarkan kepada kami, Ali bin al-Fashl bin Syahriyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ayyub menceritakan kepada kami, Musaddad menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Khalid menceritakan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Malik bin al-Huwairits, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku: *"Apabila waktu shalat telah tiba, maka*

*adzanlah kalian berdua, lalu iqamahlah, kemudian hendaklah yang paling tua di antara kalian menjadi imam."*

Dan pada tahun yang sama juga wafat bersamanya: Jabarun bin Isa al-Balawi, Muhammad bin Ishaq bin Rahuyah, Ubaid bin Muhammad al-'Ajl, al-Hasan bin Mutsanna al-'Anbari, Mahmud bin Ahmad bin al-Faraj di Isfahan, Abdullah bin Ahmad bin Abdis Salam al-Khaffaf di Mesir, Ahmad bin Yahya bin Khalid ar-Raqqi, Muhammad bin Nashr al-Marwazi sang fakih, dan Musa bin Harun sang hafizh.

---

## 2439 - Al-'Allaf

Seorang imam, ahli hadits, hujjah, dan fakih. Abu Zakaria Yahya bin Ayyub bin Badi al-Mishri al-'Allaf.

Meriwayatkan dari: Sa'id bin Abi Maryam, Abdul Ghaffar bin Dawud al-Harrani, Yusuf bin Adi, Yahya bin Bukair, Ahmad bin Yazid al-Makki, dan sekelompok yang lainnya.

Meriwayatkan darinya: an-Nasa'i, Muhammad bin Ja'far al-Hadhrani, Abu al-Qasim ath-Thabarani, Ahmad bin Khalid bin al-Jabab, Ali bin Muhammad al-Wa'izh, dan lainnya.

Ia adalah seorang syaikh berkulit coklat sangat gelap, bermata satu, terpercaya, dan sangat memahami fikih.

Ahmad bin Khalid al-Hafizh berkata: "Yahya bin Ayyub al-'Allaf mengabarkan kepada kami — fakih penduduk Mesir."

Ia wafat pada bulan Muharram tahun 289, dan ia termasuk orang yang berumur panjang dari golongan yang berusia sembilan puluhan tahun.

Pada tahun yang sama juga wafat: Abu Abdil Malik Ahmad bin Ibrahim al-Busri, al-Mu'tadhid Billah, Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah al-Batlihi, Amir Qairawan Ibrahim bin al-Aghlah, Anas bin al-Muslim ad-Dimasyqi, dan al-Husain bin Muhammad bin Ziyad al-Qabbani.

---

## **2440 - Al-Hikani**

Seorang syaikh, ahli hadits, terpercaya, dan pemegang sanad tinggi di Harat. Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Isa al-Khuza'i al-Harawi al-Hikani. Hikanak adalah sebuah kampung di pintu gerbang kota Harat.

Ia melakukan perjalanan ilmu dan mendengar riwayat dari: Abu al-Yaman, Adam bin Abi Iyas, Muhammad bin Wahb bin 'Athiyyah, Yahya bin Shalih al-Wuhazhi, dan Muhammad bin Abi as-Sari.

Meriwayatkan darinya: Abu Ali Hamid ar-Riffa', Abu Muhammad Ahmad bin Abdullah al-Mughfali, Muhammad bin Abdullah bin Khumairawaih, dan Ahmad bin Ishaq, semuanya dari Harat.

Sebagian ulama hafizh memberikan penilaian terpercaya kepadanya. Ia wafat tahun 292, dalam usia seratus tahun lebih.

---

## **2441 - Al-Qarathisi**

Seorang imam, terpercaya, dan pemegang sanad. Abu Yazid Yusuf bin Yazid bin Kamil bin Hakim al-Umawi al-Mishri al-Qarathisi, bekas budak amir Mesir Abdil Aziz bin Marwan.

Ia mendengar riwayat dari: Asad bin Musa as-Sunnah, Sa'id bin Abi Maryam, Abdullah bin Shalih al-Katib, Hajjaj bin Ibrahim al-Azraq, dan beberapa orang lainnya. Ia adalah seorang yang berilmu luas, banyak meriwayatkan hadits, dan cermat.

Meriwayatkan darinya: Abdullah bin Ja'far bin al-Ward, Ali bin Muhammad al-Wa'izh, Sulaiman bin Ahmad ath-Thabarani, dan lainnya. Dikatakan pula bahwa an-Nasa'i meriwayatkan darinya.

Ibnu Yunus memberikan penilaian terpercaya kepadanya. Ia berumur panjang dan pernah bertemu dengan asy-Syafi'i.

Al-Hafizh Ahmad bin Khalid al-Jabab berkata: "Abu Yazid termasuk orang yang paling terpercaya. Aku tidak pernah melihat yang semisal dengannya. Aku tidak pernah bertemu seorang pun kecuali pernah disentuh atau dikritik, kecuali dirinya dan Yahya bin Ayyub al-'Allaf." Ahmad al-Habab pun mengangkat tinggi kedudukan al-Qarathisi.

Ia wafat sebagaimana yang dicatat oleh Ibnu Yunus pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 287, dalam usia seratus tahun — semoga Allah merahmatinya.

Pada tahun yang sama juga wafat: Ahmad bin Ishaq bin Nabith, Abu Bakr bin Abi 'Ashim, Muhammad bin Wadhdhah ahli hadits Andalusia, dan Abu as-Sari Musa bin al-Hasan al-Jalajili.

---

## 2442 - Ishaq bin Abi Imran

Seorang imam, fakih, hafizh, dan syaikh Khurasan. Abu Ya'qub al-Isfarayini.

Al-Mu'ammal bin Muhammad mengabarkan kepada kami secara tertulis, Abu al-Yaman al-Kindi mengabarkan kepada kami, Abu Manshur asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Khatib mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Nu'aim adh-Dhabbi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Muhammad bin Yahya al-Isfarayini sang fakih menceritakan kepadaku, Ishaq bin Abi Imran menceritakan kepada kami, Abu Muhammad al-Marwazi sang penyalin buku milik Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, Ali bin al-Madini menceritakan kepada kami, Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Qutaibah menceritakan kepada kami, al-Laits menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abil Thufail, dari Mu'adz: *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dalam perang Tabuk dan beliau biasa mengakhirkan shalat Dhuhur hingga masuk waktu Ashar, lalu menggabungkan keduanya.*

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan lafazhnya dari al-Hakim Muhammad bin Nu'aim adh-Dhabbi.

Al-Hakim berkata: "Ia adalah Ishaq bin Musa bin Imran, salah satu imam mazhab Syafi'i dan seorang pengembara dalam mencari hadits, berasal dari kawasan pedesaan Isfarayin. Ia belajar fikih kepada Abu Ibrahim al-Muzani, mendengar al-Mabsuth dari ar-Rabi', dan menulis hadits di Khurasan, dua wilayah Iraq, Hijaz, Mesir, dan Syam."

Al-Hakim berkata: "Ia memiliki banyak karangan. Di Khurasan ia mendengar dari: Qutaibah bin Sa'id, Ibrahim bin Yusuf, Ishaq bin Rahuyah, Ali bin Hujr, dan angkatan mereka. Di Jibal dari: Muhammad bin Muqatil, Ibnu Ahmad, dan sekelompok lainnya. Di Baghdad dari: Manshur bin Abi Mazahim, Muhammad bin Bakkar,

Ubaidullah al-Qawariri, Ahmad bin Imran al-Akhnas, Abu Muslim al-Waqqidi. Di Bashrah dari: Abdul A'la bin Hammad an-Narsi, Abdullah bin Mu'awiyah, Bundar, dan Abu Musa. Di Kufah dari: Utsman bin Abi Syaibah dan saudaranya al-Qasim, Jabbarah bin al-Mughallas, Abu Kuraib, dan Abdullah bin Umar bin Abban. Di Hijaz dari: Ibrahim bin Muhammad asy-Syafi'i, Ibrahim bin al-Mundzir, Abu Mush'ab, Ya'qub bin Humaid, dan beberapa orang lainnya. Di Syam dari: Hisyam bin Ammar, Duhim, Ahmad bin Abil Hawari, dan angkatan mereka. Di Mesir dari: Muhammad bin Rumh, Isa bin Hammad, Harmalah, Abu ath-Thahir bin as-Sarh, dan angkatan mereka."

Meriwayatkan darinya: Abu Amr al-Hiri, Abu 'Awanah al-Isfarayini, Mu'ammal bin al-Hasan, Muhammad bin 'Abdak, dan lainnya, juga Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub asy-Syaibani.

Muhammad bin 'Abdak al-Isfarayini berkata: "Abu Ya'qub al-Isfarayini wafat di sana pada bulan Ramadhan tahun 284."

Kemudian al-Hakim berkata: Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Musa al-Isfarayini menceritakan kepada kami, Ishaq menceritakan kepada kami, Jarir mengabarkan kepada kami, dari Mughirah, dari asy-Sya'bi, ia berkata: *"Orang pertama yang berkhotbah dalam keadaan duduk adalah Mu'awiyah, dan itu terjadi ketika perutnya semakin besar dan lemaknya semakin banyak."*

Menurutku, Ibnu Abi Imran ini hidup sekitar tujuh puluh tahun, dan ia termasuk para imam yang kokoh. Aku sempat beranggapan bahwa ia adalah ayah dari Abu 'Awanah, namun ternyata ayah Abu 'Awanah adalah Ishaq bin Ibrahim bin Yazid al-Isfarayini, yang meriwayatkan dari: Ishaq bin Rahuyah, Ibnu Hujr, dan Abu Marwan



al-'Utsmani. Anaknya Abu 'Awanah paling banyak meriwayatkan darinya dalam kitab Shahih-nya. Kemudian aku tidak menemukan riwayat Abu 'Awanah dari Ishaq bin Abi Imran, dan al-Hakim pun tidak menyebutkan biografi ayah Abu 'Awanah dalam kitab Tarikh-nya. Karena itulah pada mulanya aku beranggapan keduanya adalah satu orang, padahal keduanya satu angkatan.

Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami, dari al-Qasim bin Abi Sa'd, Abu al-As'ad al-Qusyairi mengabarkan kepada kami, Abdul Hamid al-Buhiri mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim Abdul Malik bin al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu 'Awanah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Abu Marwan Muhammad bin Utsman menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Ibnu al-Had, dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah: bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Neraka berkata: Wahai Tuhanku, sebagian diriku memakan sebagian yang lain, maka izinkanlah aku untuk bernafas dua kali..."* — hingga akhir hadits.

### 2443 - Al-Khusyani:

Seorang imam, hafiz, ahli yang teliti, pakar bahasa, dan ulama besar, Abu Al-Hasan, Muhammad bin Abdussalam bin Tsa'labah Al-Khusyani Al-Andalusi Al-Qurthubi, pengarang berbagai karya tulis.

Ia meriwayatkan dari Yahya bin Yahya Al-Laitsi dan lainnya. Ia menunaikan ibadah haji dan berguru kepada para ulama besar, serta mengambil ilmu dari Muhammad bin Yahya bin Abi Umar Al-'Adani, Muhammad bin Basysyar, Salamah bin Syaib, dan angkatan mereka, dengan riwayat yang sangat banyak dan berkualitas.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Aslam bin Abdul Aziz, Muhammad bin Qasim bin Muhammad, putranya Muhammad Al-Khusyani, Qasim bin Ashbagh, dan lainnya.

Ia pernah diminta menjabat sebagai hakim ketua, namun ia menolak, dan ia berdedikasi menyebarkan ilmu hadits. Ia adalah salah seorang ulama terpercaya yang terkemuka.

Telah memberitahu kami Ibnu Harun Al-Tha'i, dari Ibnu Baqi, dari Syuraih bin Muhammad, dari Abu Muhammad bin Hazm, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Aunillah, telah menceritakan kepada kami Qasim bin Ashbagh, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdussalam, telah menceritakan kepada kami Bundar, telah menceritakan kepada kami Ghundar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Qaza'ah, dari Anas, ia berkata: *Aku pernah membonceng Abu Thalhah, dan lutut Abu Thalhah hampir menyentuh lutut Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bertalbiyah untuk keduanya sekaligus.*

Al-Khusyani wafat pada tahun 286, dan ia termasuk dalam usia delapan puluhan tahun, semoga Allah merahmatinya.

Kakeknya, Tsa'labah, adalah putra Zaid bin Hasan bin Kalb bin Shahib An-Nabi Abi Tsa'labah Al-Khusyani – demikian dikatakan oleh Ibnu Al-Faradhi. Putranya, Muhammad bin Muhammad, masih hidup hingga tahun 333.

Orang yang memiliki nama sama dengannya adalah seorang imam ahli hadits, Abu Abdillah:

## 2444 - Muhammad bin Abdussalam:

Putra Basysyar An-Naisaburi, seorang penyalin naskah yang zuhud.

Ia mendengar berbagai kitab dari Yahya bin Yahya At-Tamimi An-Naisaburi, dan kitab tafsir dari Ishaq. Ia menyalin tafsir untuk mencari nafkah. Ia juga mendengar dari Al-Hasan bin Isa, Amr bin Zurarah, dan Muhammad bin Rafi'.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Mu'ammal bin Al-Hasan dan Abu Hamid bin Asy-Syarqi.

Putranya, Abdan, berkata: Ayahku sering berkata, "Kita sedang dalam perjalanan." Ia berpuasa di siang hari, dan beribadah di malam hari, seraya berkata, "Inilah yang diwasiatkan Yahya bin Yahya kepada kami."

Al-Hakim berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Zakariya Al-Anbari, aku mendengar Muhammad bin Yunus, aku mendengar Al-Husain bin Muhammad Al-Qabbani berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Yahya — ketika selesai ia berkata, "Tahukah kalian dari siapa aku menceritakan kepada kalian?" Mereka menjawab, "Engkau menceritakan dari Bundar, dari Yahya Al-Qaththan." Ia berkata, "Tidak, demi Allah. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdussalam bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya."

Muhammad bin Abdussalam wafat pada bulan Ramadan tahun 286 juga, sehingga ia dan orang sebelumnya memiliki kesamaan dalam nama, nama ayah, hafalan, tahun wafat, dan

nama guru mereka masing-masing yaitu Al-Laitsi dan At-Tamimi — wallahu a'lam.

Pada tahun yang sama juga wafat: Ahmad bin Salamah An-Naisaburi, Ahmad bin Ali Al-Khazzaz, syekh kaum sufi Abu Sa'id Al-Khazzaz, Ahmad bin Al-Mu'alla Ad-Dimasyqi, Ibrahim bin Suwaid Asy-Syami, rekannya Ibrahim bin Barrah Ash-Shan'ani, rekan mereka Al-Hasan bin Abdul A'la Al-Busi — ketiganya merupakan murid Abdurrazzaq — Abdurrahim bin Al-Barqi perawi As-Sirah, Ali bin Abdul Aziz Al-Baghawi di Mekkah, Muhammad bin Wadhdhah Al-Qurthubi, Muhammad bin Yunus Al-Kudaimi, zahid Muhammad bin Yusuf Al-Banna', Abu 'Ubadah Al-Bukhturi sang penyair, dan Muhammad bin Muhammad bin Raja' Al-Isfarayini.

---

## 2445 - Yahya bin Umar:

Putra Yusuf, seorang imam, syekh para ulama Malikiyyah, Abu Zakariya Al-Kinani Al-Andalusi, seorang ahli fikih.

Ibnu Al-Faradhi berkata: Ia melakukan perjalanan ilmu dan mendengar di Afrika dari Sahnun, Abu Zakariya Al-Hafri, dan 'Aun bin Yusuf murid Ad-Darawardi. Ia juga mendengar di Mesir dari Yahya bin Bukair, Harmalah, dan Ibnu Rumh; di Madinah dari Abu Mush'ab dan sejumlah ulama. Ia menetap di Kairawan dan dikenal sebagai seorang yang hafal cabang-cabang fikih, terpercaya, dan teliti dalam kitab-kitabnya.

Yang mengambil ilmu darinya antara lain: Ahmad bin Khalid Al-Hafizh, sekelompok ulama, dan para ulama Kairawan. Pada masanya, para pencari ilmu berdatangan kepadanya. Di akhir hayatnya ia menetap di Susa dan wafat di sana.

Al-Humaidi berkata: Ia berasal dari kalangan bekas budak Bani Umayyah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Sa'id bin Utsman Al-A'naqi, Ibrahim bin Nashr, Muhammad bin Masrur, Qamud bin Muslim Al-Qabisi, dan Abdullah bin Muhammad Al-Qurbath. Ia wafat pada tahun 85.

Ibnu Al-Faradhi berkata: Ia wafat pada bulan Zulhijah tahun 289.

Abu Bakr bin Al-Labbad berkata: Ia adalah orang yang gemar berpuasa dan melakukan shalat malam, serta doanya terkabul — ia memiliki tanda-tanda kewalian.

Abu Al-Abbas Al-Abyani berkata: Aku tidak pernah melihat orang seperti Yahya bin Umar dalam ilmu, kezuhudan, doa, dan tangisannya. Demi Allah, segala pujian tidak mampu menggambarkan keutamaannya.

Muhammad bin Harib berkata: Ia unggul dalam hafalan, pernah bertemu Yahya bin Bukair, dan sering berkata, "Aku bertanya kepada Sahnun dan kulihat ia bagaikan lautan yang tidak keruh oleh timba. Demi Allah, aku tidak pernah melihat orang seperti ini — seolah ilmu terkumpul di antara kedua matanya dan di dalam dadanya."

Yahya Al-Kansyi berkata: Yahya bin Umar telah menghabiskan enam ribu dinar dalam menuntut ilmu.

Aku (penulis) berkata: Ia memiliki ketenaran besar di Afrika dan banyak orang yang mengambil ilmu darinya, semoga Allah merahmatinya.

## 2446 - Al-Mu'tadhid Billah:

Sang khalifah, Abu Al-Abbas Ahmad bin Al-Muwaffaq Billah – putra mahkota – Abu Ahmad Thalhah bin Al-Mutawakkil Ja'far bin Al-Mu'tashim Muhammad bin Ar-Rasyid, dari Bani Hasyim keturunan Abbasiyyah.

Ia lahir di masa kakeknya pada tahun 242. Ia memasuki Damaskus pada tahun 271 untuk memerangi Ibnu Thulun. Ia diangkat menjadi khalifah menggantikan pamannya Al-Mu'tamid pada bulan Rajab tahun 279.

Ia adalah seorang raja yang berwibawa, pemberani, tegas, bertangan besi, dan termasuk tokoh dunia yang berani menghadapi singa sendirian. Ia berkulit sawo matang, bertubuh kurus, berpembawaan seimbang, dan berakal sempurna.

Al-Mas'udi berkata: Ia tidak banyak belas kasihan; jika ia marah kepada seorang komandan, ia memerintahkan agar digali lubang, lalu orang itu dikubur hidup-hidup.

Ia memiliki kebijaksanaan politik yang luar biasa. Dikisahkan bahwa suatu kali ia berburu dan singgah di dekat kebun mentimun. Penjaga kebun berteriak meminta pertolongan karena tiga orang budak masuk ke kebun dan mengambil sesuatu. Mereka ditangkap dan ditahan, lalu keesokan harinya dipenggal kepalanya.

Ia berkata kepada Ibnu Hamdun, "Ceritakan kepadaku tentang diriku secara jujur." Lalu disebutkan kisah tiga orang itu. Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah menumpahkan darah yang haram sejak menjabat sebagai khalifah. Yang aku bunuh itu adalah para pencuri yang telah membunuh orang lain – aku hanya

berpura-pura mereka adalah ketiga orang itu." Ia berkata lagi, "Adapun Ahmad bin Ath-Thayyib, ia mengajakku kepada kekafiran."

Abu Al-Abbas bin Suraij meriwayatkan dari Ismail Al-Qadhi, ia berkata: Aku menemui Al-Mu'tadhid, dan di sekelilingnya terdapat pemuda-pemuda Romawi yang tampan. Aku memandangi mereka, dan Al-Mu'tadhid melihatku memerhatikan mereka. Ketika aku hendak pamit, ia memberi isyarat agar aku mendekat, lalu berkata, "Wahai Qadhi, demi Allah, aku tidak pernah menanggalkan celanaku untuk sesuatu yang haram."

Suatu kali aku datang menemuinya dan ia menyerahkan sebuah kitab kepadaku. Aku membacanya dan ternyata kitab itu berisi kumpulan pendapat-pendapat lemah para ulama yang telah dikumpulkan untuknya. Aku berkata, "Penyusun kitab ini adalah seorang zindiq." Ia bertanya, "Bukankah hadits-hadits ini sahih?" Aku menjawab, "Benar, namun siapa yang membolehkan minuman keras belum tentu membolehkan nikah mut'ah, dan siapa yang membolehkan nikah mut'ah belum tentu membolehkan nyanyian. Tidak ada seorang ulama pun kecuali pernah memiliki kekeliruan, dan siapa yang mengambil setiap kekeliruan para ulama maka hancurlah agamanya." Lalu ia memerintahkan agar kitab itu dibakar.

Abu Ali Al-Muhassin At-Tanukhi berkata: Aku mendengar bahwa Al-Mu'tadhid pernah duduk di sebuah bangunan yang sedang dibangun untuknya. Ia melihat seorang budak berkulit hitam bertubuh besar yang menaiki tangga dua anak tangga sekaligus dan membawa beban dua kali lipat dari orang lain. Ia heran dengan hal itu, lalu memanggil dan menanyainya. Orang itu pun gugup. Ibnu Hamdun memohon keringanan untuknya dan berkata, "Siapa ini sampai engkau alihkan perhatianmu?" Al-

Mu'tadhid berkata, "Ada sesuatu yang terlintas dalam pikiranku dan aku rasa itu bukan tanpa alasan." Lalu ia memerintahkan agar orang itu dipukul seratus kali dan diancam akan dibunuh, sambil didatangkan alas kulit dan pedang. Orang itu pun berkata, "Ampun! Aku bekerja di tungku pembakaran batu bata. Beberapa bulan lalu seorang pria masuk dengan membawa kantong di pinggangnya, lalu mengeluarkan koin emas. Aku langsung menerkamnya, menyumbat mulutnya, mengikat tangannya, dan melemparnya ke tungku, sedang emasnya kini ada padaku untuk menguatkan semangatku." Lalu kantong itu dihadirkan dan ternyata di sana tertulis nama pemiliknya. Diumumkan di seluruh kota, lalu datanglah seorang wanita yang berkata, "Itu suamiku dan aku memiliki seorang bayi darinya." Emas itu pun diserahkan kepadanya, dan si pelaku dihukum mati.

At-Tanukhi juga meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Aku melihat Al-Mu'tadhid – saat ia masih seorang anak – mengenakan jubah kuning, dan ia keluar untuk berperang melawan Washif di Tarsus.

Dari Khafif As-Samarqandi, ia berkata: *Aku keluar bersama Al-Mu'tadhid untuk berburu, dan pasukan terpisah darinya. Tiba-tiba seekor singa muncul menghadang kami. Ia berkata, "Wahai Khafif, pegang kudaku!" Lalu ia turun, mengikat ikat pinggangnya, menyarungkan pedangnya, dan menuju singa itu. Al-Mu'tadhid menghadapinya dan memotong cakarnya. Singa itu sibuk dengan cakarnya sendiri, lalu ia menebasnya hingga membelah kepalanya. Ia mengusap pedangnya pada bulu singa, lalu menaiki kudanya. Aku menemaninya hingga ia wafat, dan aku tidak pernah mendengarnya menyebut-nyebut kejadian singa itu karena ia menganggapnya hal yang biasa.*



Aku (penulis) berkata: Al-Mu'tadhid juga dikenal berambisi dan gemar mengumpulkan harta. Ia memerangi kaum Zanj dan memiliki banyak peristiwa bersejarah. Di masa pemerintahannya, berbagai fitnah mereda. Panglimanya Badr menjabat sebagai kepala kepolisian, Ubaidullah bin Sulaiman sebagai wazir, dan Muhammad bin Syah sebagai kepala pengawal. Ia menghapuskan pungutan liar, menegakkan keadilan, dan mengurangi kezaliman. Ia dijuluki "As-Saffah Kedua" karena ia menghidupkan kembali kehormatan kekhalifahan yang telah melemah sejak terbunuhnya Al-Mutawakkil. Ia juga membangun istana yang menghabiskan biaya empat ratus ribu dinar. Kondisi kesehatannya menurun akibat hubungan badan yang berlebihan dan kurang menjaga pola makan, hingga ia memakan zaitun dan ikan saat sedang sakit.

Al-Mas'udi menukil bahwa orang-orang mempertanyakan seputar kematiannya. Seorang tabib maju untuk memeriksa nadinya. Al-Mu'tadhid membuka matanya lalu menendang sang tabib hingga terpentak beberapa hasta, dan tabib itu pun mati. Kemudian Al-Mu'tadhid sendiri wafat sesaat setelah itu — demikianlah yang diriwayatkan.

Al-Khathabi berkata dalam *Tarikhnya*: Al-Muwaffaq pernah memenjarakan putranya Abu Al-Abbas. Ketika kondisi Al-Muwaffaq memburuk, para budak Abu Al-Abbas segera membebaskannya dan membawanya masuk menemui sang ayah. Ketika Al-Muwaffaq melihatnya, ia yakin bahwa ajalnya telah dekat. Dikisahkan bahwa ia berkata, "Untuk hari inilah aku menyimpanmu." Lalu ia menyerahkan semua urusan kepadanya, mengumpulkan pasukan di bawah komandonya, dan memberikan jubah kehormatan tiga hari sebelum wafatnya.

Ia berkata: Ibnu Al-Abbas adalah seorang yang gagah, kuat, dan pemberani, dikenal dengan kejantanan dan ketegasannya. Ia telah menghadapi peperangan dan diakui keutamaannya, sehingga ia mengelola kekuasaan dengan sangat baik, dan orang-orang menaruh rasa hormat dan segan kepadanya. Kemudian Al-Mu'tamid menetakannya menggantikan posisi Al-Muwaffaq, menempatkan anak-anaknya di bawah perwaliannya. Lalu Al-Mu'tamid mengadakan sidang terbuka dan bersaksi atas dirinya sendiri untuk memecat putranya Al-Mufawwadh Ilallah Ja'far dari posisi putra mahkota, dan menetapkan Abu Al-Abbas sebagai satu-satunya pewaris mahkota pada bulan Muharam. Al-Mu'tamid wafat pada bulan Rajab — ada yang mengatakan ia meninggal karena dibekap dengan permadani.

Al-Mu'tadhid berkulit sawo matang, bertubuh kurus dan proporsional, berhidung mancung, di bagian depan jenggotnya agak panjang, dan di bagian depan kepalanya terdapat tahi lalat putih. Ia memancarkan wibawa yang luar biasa. Aku melihatnya langsung semasa ia menjadi khalifah.

Aku (penulis) berkata: Ketika ia diba'iat, hadiah-hadiah dari Khumarawayh berdatangan sebagai tanda ketundukan — berupa dua puluh bagal yang membawa emas, belum termasuk kuda, permata, dan benda-benda berharga lainnya, serta seekor jerapah. Datang pula hadiah dari Ash-Shaffar, maka Al-Mu'tadhid menunjuknya sebagai gubernur Khurasan. Al-Mu'tadhid menikahi putri Khumarawayh yang datang dengan kemewahan yang tak tergambarkan. Ia mengimami shalat di hari raya kurban; pada rakaat pertama ia bertakbir enam kali, namun pada rakaat kedua ia lupa takbir tambahannya, dan suaranya nyaris tidak terdengar.

Pada tahun 278: terjadilah peristiwa pertama kaum Qaramithah.

Tidak diragukan lagi bahwa awal kelemahan bagi umat Islam adalah terbunuhnya khalifah mereka, Utsman radhiyallahu 'anhu, dalam keadaan terpenjara. Maka bergejolakkah fitnah, dan terjadilah Perang Jamal karenanya, kemudian Perang Shiffin, dan mengalirlah darah di sana-sini.

Kemudian keluarlah kaum Khawarij yang mengkafirkan Utsman dan Ali radhiyallahu 'anhuma dan memerangi mereka, dan peperangan kaum Khawarij berlangsung selama bertahun-tahun.

Kemudian bergeraklah kaum berpanji hitam di Khurasan dan terus bergerak hingga mereka menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah, lalu berdirilah Daulah Hasyimiyyah setelah pembunuhan besar-besaran yang jumlahnya hanya Allah yang mengetahuinya.

Kemudian terjadilah peperangan antara Al-Manshur dan pamannya Abdullah, lalu Abdullah dikalahkan dan Abu Muslim – tokoh utama gerakan itu – dibunuh.

Kemudian keluarlah dua putra Hasan radhiyallahu 'anhu dan hampir saja mereka berhasil merebut kekuasaan, namun keduanya terbunuh.

Kemudian terjadilah perang besar antara Al-Amin dan Al-Ma'mun hingga Al-Amin terbunuh.

Di tengah semua itu, muncul sejumlah orang yang mengklaim imamah.

Maka muncullah setelah tahun 200 Babak Al-Khurrami, seorang zindiq di Azerbaijan, yang keberaniannya sampai dijadikan peribahasa. Ia berhasil merebut beberapa kota dan mengalahkan

berbagai pasukan, hingga akhirnya ia ditangkap dengan siasat dan dibunuh.

Setelah terbunuhnya Al-Mutawakkil secara diam-diam, kemudian terbunuhnya Al-Mu'tazz, Al-Musta'in, dan Al-Muhtadi, serta melemahnya kekhalifahan, maka dua bersaudara keluarga Ash-Shaffar pun bangkit hingga mereka menguasai Khurasan setelah sebelumnya mereka hanyalah pekerja tembaga. Mereka maju untuk merebut Irak dan menggulingkan Al-Mu'tamid.

Kemudian seorang penipu licik memimpin kaum Zanj menyerang Basrah, membantai penduduk, dan mengalahkan berbagai pasukan. Mereka diperangi selama lebih dari sepuluh tahun hingga ia terbunuh. Ia adalah seorang pemberontak yang pasukannya mencapai seratus ribu orang.

Maka setiap orang yang dalam dirinya terdapat ambisi kekuasaan pun meniru jejak mereka dan berusaha menipu umat demi merusak agama dan dunia mereka. Maka bergeraklah seorang dari kalangan Kufah yang menampakkan ibadah dan kezuhudan, menenun daun kurma, dermawan, dan menyeru kepada imam dari Ahlul Bait. Banyak orang pun berdatangan kepadanya dan memujanya hingga tahun 286. Lalu muncullah di Bahrain Abu Sa'id Al-Janabi, yang semula seorang pedagang biji-bijian, kemudian memiliki pasukan besar. Mereka merampok, melakukan berbagai kerusakan, dan menganut paham zindiq.

Sementara dua bersaudara lainnya pergi menyeru kepada Al-Mahdi di wilayah Maghrib, hingga bangkitlah kaum Barbar bersama mereka, sampai Abdullah yang dijuluki Al-Mahdi berhasil menguasai sebagian besar Maghrib, menampakkan paham Rafidhah, dan menyembunyikan paham zindiq. Setelah itu

diteruskan oleh putranya, kemudian cucunya, kemudian Al-Mu'izz beserta keturunannya yang menguasai Mesir, Maghrib, Yaman, dan Syam dalam waktu yang sangat panjang. Maka tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah — *la hawla wa la quwwata illa billah*.

Pada tahun 280: Al-Mu'tadhid menangkap Muhammad bin Sahl, salah seorang komandan kaum Zanj, karena sampai kepadanya kabar bahwa ia menyeru kepada seorang Hasyimi. Ia mengintrogasinya, lalu orang itu berkata, "Seandainya ia berada di bawah telapak kakiku, aku tidak akan mengangkat kakiku darinya." Maka ia pun dihukum mati.

Kaum Bani Syaiban kemudian membuat kekacauan, maka Al-Mu'tadhid bergerak dan mengejar mereka di As-Sinn. Ia membunuh dan menenggelamkan mereka, memporakporandakan mereka, dan pasukannya memperoleh rampasan berupa ternak dalam jumlah yang tak terhitung, hingga seekor unta dijual seharga lima dirham. Ia menjaga kehormatan para wanita dan anak-anak mereka. Ia masuk ke Mosul dan Bani Syaiban pun datang dalam keadaan hina, lalu ia mengambil sandera dari mereka dan mengembalikan wanita-wanita mereka. Al-Mufawwadh Ilallah meninggal di penjara, dan ada yang mengatakan bahwa Al-Mu'tadhid pernah bersahabat dengannya secara rahasia.

Dikisahkan bahwa seorang pedagang memiliki piutang kepada seorang amir, namun sang amir mengulur-ulur pembayaran lalu mengingkarinya. Seorang temannya berkata, "Ikutlah bersamaku." Lalu ia membawanya menemui seorang penjahit di sebuah masjid. Penjahit itu pun ikut menemui sang amir. Ketika sang amir melihatnya, ia tampak gentar dan langsung membayar lunas hutangnya. Pedagang itu berkata kepada si

penjahit, "Ambillah dariku apa yang kamu mau." Si penjahit pun marah. Pedagang itu berkata, "Kalau begitu ceritakanlah kepadaku mengapa sang amir begitu takut kepadamu."

Si penjahit berkata: Suatu malam aku keluar dan mendapati seorang prajurit Turki tengah menahan seorang wanita cantik yang berontak dan meminta pertolongan. Aku mengingkari perbuatannya, maka ia memukulku. Setelah shalat Isya, aku mengumpulkan teman-temanku dan mendatangi pintunya. Ia keluar bersama para budaknya, mengenaliku, memukulku, melukaiku, dan aku dibawa pulang ke rumah.

Ketika sudah tengah malam, aku bangkit dan mengumandangkan azan di menara agar si prajurit mengira fajar telah tiba dan melepaskan wanita itu — karena wanita itu berkata bahwa suaminya telah bersumpah talak jika ia tidak pulang ke rumahnya malam itu. Belum sempat aku turun, Badr beserta pasukannya telah mengepungku. Aku dibawa menghadap Al-Mu'tadhid.

Ia bertanya, "Apa maksud azan ini?" Aku menceritakan kejadiannya. Ia mencari si prajurit Turki dan mengantarkan wanita itu pulang ke rumahnya, lalu si prajurit dimasukkan ke dalam karung goni dan dipukuli hingga mati.

Kemudian Al-Mu'tadhid berkata kepadaku, "Ingkari kemunkaran, dan apa pun yang terjadi padamu, azanlah seperti yang kamu azankan." Aku pun mendoakannya, dan berita ini menyebar luas. Sejak saat itu, setiap kali aku berbicara kepada seseorang mengenai lawannya, orang itu pun menurut dan takut.

Pada tahun yang sama: lahirlah di Salamiyyah Al-Qa'im, Muhammad bin Al-Mahdi Al-Ubaidiy, yang ia beserta ayahnya kelak menguasai wilayah Maghrib.

Pada tahun tersebut: Ismail bin Ahmad bin Asad, penguasa wilayah Transoxiana (Ma Wara' al-Nahar), menyerbu negeri-negeri Turki dan berhasil menawan raja mereka bersama sekitar sepuluh ribu orang, serta membunuh dalam jumlah yang sama. Kota Daibul diguncang gempa bumi sehingga sebagian besar wilayahnya hancur dan sekitar tiga puluh ribu orang binasa. Gempa terus berulang beberapa kali, hingga korban jiwa mencapai lebih dari seratus ribu orang.

Kaum muslimin juga menyerbu wilayah Romawi dan berhasil menaklukkan kota Maloriyah.

**Pada tahun 281:** Sumber-sumber air di Thabaristan mengering hingga air dijual dengan harga tiga rithl per dirham. Penduduk pun dilanda kelaparan dan terpaksa memakan bangkai.

Pada tahun itu pula: Al-Mu'tadhid bergerak menuju Dinawur, lalu kembali dan kemudian menuju Mosul untuk memerangi Hamdan bin Hamdun, kakek moyang keluarga Bani Hamdan. Saat itu suku-suku Arab dan Kurdi telah bersekutu dan keluar untuk berperang. Al-Mu'tadhid menghadapi mereka dan mengalahkan mereka; kebanyakan musuh yang tersisa tenggelam. Lalu ia menuju Mardin, dan Hamdan melarikan diri darinya. Al-Mu'tadhid mengepung Mardin dan berhasil menguasainya. Kemudian ia menangkap Hamdan dan memenjarakannya, lalu mengepung sebuah benteng milik orang-orang Kurdi yang dipimpin oleh Syaddad, berhasil menangkapnya, dan menghancurkan benteng

tersebut. Ia juga menghancurkan Dar al-Nadwah di Mekah dan mengubahnya menjadi masjid.

**Pada tahun 282:** Al-Mu'tadhid menghapuskan, melarang, dan menghilangkan tradisi penyalaan api dan syiar perayaan Nairuz.

Pada tahun itu pula, Nada, putri penguasa Mesir, tiba bersama pamannya — ada yang menyebut bersama bibinya, Al-'Abbasah — dan Al-Mu'tadhid menikahinya. Mas kawinnya melebihi satu juta dinar, sedangkan maharnya sebesar lima puluh ribu dinar. Ada yang menyebutkan bahwa dalam perlengkapan pengantinya terdapat empat ribu ikat pinggang berhias permata. Ia adalah wanita yang luar biasa cantik dan cerdas. Dikisahkan bahwa suatu hari Al-Mu'tadhid berduaan dengannya, lalu tertidur di atas pahanya. Nada kemudian meletakkan kepalanya di atas bantal dan pergi. Ketika Al-Mu'tadhid terbangun, ia memanggilnya dan marah seraya berkata, "Bukankah aku memuliakanmu dengan tidur bersamamu, mengapa kamu melakukan ini?" Nada menjawab, "Aku tidak mengabaikan kemuliaanmu kepadaku, namun di antara adab yang diajarkan ayahku kepadaku adalah: jangan tidur di antara orang-orang yang duduk, dan jangan duduk di antara orang-orang yang tidur."

Dikisahkan pula bahwa ia memiliki seribu lumpang dari emas.

Pada tahun itu juga: Khumaruyah, penguasa Mesir dan Syam, dibunuh oleh para budaknya karena ia pernah memaksa mereka, lalu mereka ditangkap dan disalib. Setelah itu, putranya Jaisy berkuasa, namun tidak lama kemudian dibunuh pula. Para budak itu kemudian mengangkat saudaranya, Harun, sebagai penguasa.



Harun menyanggupi untuk menyerahkan kepada Al-Mu'tadhid sebesar satu juta lima ratus ribu dinar setiap tahunnya.

Pada tahun itu pula: Al-Mu'tadhid membunuh pamannya, Muhammad, karena ia mendapat kabar bahwa pamannya menjalin hubungan surat-menyurat dengan Khumaruyah.

**Pada tahun 283:** Al-Mu'tadhid berangkat menuju Mosul untuk menumpas Harun al-Syari, seorang pemberontak yang telah lama membuat kerusakan dan kekacauan. Al-Husain bin Hamdan berkata kepada Al-Mu'tadhid, "Jika aku berhasil membawanya kepadamu, aku minta tiga hal." Al-Mu'tadhid berkata, "Sebutkanlah." Al-Husain menjawab, "Bebaskan ayahku. Dua permintaan lainnya akan aku sampaikan setelah aku membawa dia kepadamu." Al-Mu'tadhid berkata, "Baiklah." Al-Husain juga berkata, "Aku ingin memilih tiga ratus orang pemberani." Al-Mu'tadhid menyetujuinya. Al-Husain pun berangkat mengejar Harun, menyempitkan ruang geraknya di sebuah penyeberangan sungai. Mereka pun bertempur; pasukan Harun kalah dan Harun sendiri bersembunyi. Kemudian orang-orang Arab memberitahukan keberadaannya, dan Al-Husain berhasil menangkapnya, lalu membawanya menghadap. Al-Mu'tadhid memberikan pakaian kehormatan kepada Al-Husain, mengalungkan kalung dan gelang padanya. Kota dihias meriah. Harun diarak menunggang gajah, dan orang-orang berdesak-desakan hingga kursi jembatan Baghdad roboh dan banyak orang tenggelam. Kiriman hadiah dari Al-Shaffar pun tiba, di antaranya dua ratus muatan harta. Surat-surat dikirimkan ke berbagai kota mengenai hak waris bagi kerabat dari jalur rahim.

Pada tahun itu juga: Rafi' bin Hartsama menguasai Naisabur dan mengumandangkan khutbah atas nama Muhammad bin Zaid

al-'Alawi. Al-Shaffar pun datang dan mengepungnya. Mereka kemudian bertempur, dan Al-Shaffar berhasil mengalahkan Rafi'. Al-Shaffar terus mengejanya hingga ke Khawarizm, menangkap Rafi' dan membunuhnya, lalu mengirimkan kepalanya kepada Al-Mu'tadhid. Perlu dicatat bahwa Rafi' ini bukanlah anak kandung Hartsama bin A'yan, melainkan anak tiri dari istrinya.

Ibnu Jarir berkata: **Pada tahun 284:** Al-Mu'tadhid bertekad untuk melaknat Mu'awiyah dari atas mimbar-mimbar. Sang wazir memperingatkannya, namun ia tidak menghiraukan. Wazir itu kemudian berupaya memutus akar pertemuan-pertemuan kaum Syi'ah dan Ahlul Bait, serta melarang para tukang cerita berbicara sama sekali. Orang-orang pun berkumpul pada hari Jumat untuk mendengar pembacaan teks yang telah ditulis — yang merupakan karangan sang wazir. Yusuf al-Qadhi berkata, "Kembalilah kepada pertimbangan Amirul Mukminin." Ia berkata kepada khalifah, "Wahai Amirul Mukminin, engkau khawatir akan terjadinya fitnah?" Khalifah menjawab, "Jika rakyat jelata bergerak, aku akan menghunuskan pedang kepada mereka." Yusuf berkata, "Lalu apa yang akan engkau lakukan terhadap kaum Alawiyyin yang tersebar di setiap penjuru negeri dan telah memberontak kepadamu? Jika mereka mendengar keutamaan-keutamaan ini, rakyat akan semakin condong dan berpihak kepada mereka." Maka Al-Mu'tadhid pun mengurungkan niatnya. Kemudian Al-Mu'tadhid mewasiatkan kekhalifahan kepada putranya, Ali al-Muktafi, dan Ali pun mengimami shalat bersama rakyat pada hari raya kurban.

**Pada tahun 286:** Al-Mu'tadhid berangkat bersama pasukannya dan mengepung kota Amid, yang saat itu sedang dipertahankan oleh Ibnu al-Syaikh yang melakukan pembangkangan. Ibnu al-Syaikh memohon jaminan keamanan dan

Al-Mu'tadhid pun memberikannya. Pada pertengahan tahun itu, kiriman harta dari Al-Shaffar tiba, di antaranya empat juta dirham.

Pada tahun itu pula: Al-Shaffar dan Ibnu Asad, penguasa Samarkand, saling berperang dan berbagai peristiwa terjadi. Akhirnya Ibnu Asad berhasil menangkap Al-Shaffar sebagai tawanan, namun memperlakukannya dengan baik dan memuliakannya. Para utusan Al-Mu'tadhid datang mendesak agar Al-Shaffar segera dikirimkan, dan Al-Shaffar pun dikirimkan. Ia dibawa masuk ke Baghdad sebagai tawanan di atas seekor unta, dan dipenjara setelah berkuasa selama dua puluh tahun atas kerajaan Persia. Awal kisahnya: ia dan saudaranya Ya'qub adalah pengrajin tembaga — ada yang menyebut bahwa 'Amr dahulu menyewakan keledai sebagai pekerjaan sampingan. Ia terus bekerja sebagai penyewa keledai hingga nama saudaranya Ya'qub semakin besar, maka ia pun meninggalkan pekerjaannya itu dan bergabung bersamanya. Al-Shaffar pernah berkata, "Andai aku mau, aku bisa membangun jembatan dari emas di atas Sungai Jihun." Ia juga berkata, "Dapur masak saya dulu dibawa oleh enam ratus ekor unta, dan saya berkendara dengan seratus ribu pasukan. Namun kini zaman telah membuatku terbelenggu dan hina." Dikisahkan bahwa ia dicekik saat wafatnya Al-Mu'tadhid.

Al-Mu'tadhid membangun tembok di sekeliling Basra dan membentenginya.

Di Bahrain muncul pemimpin kaum Qaramithah, Abu Said al-Janabi, dengan pengikut yang terus bertambah. Sisa-sisa pemberontak Zanj pun bergabung dengannya. Dahulu ia adalah seorang penakar biji-bijian di Basra yang miskin dan sering dijahili serta diolok-olok orang. Namun pada akhirnya urusannya berkembang sebagaimana adanya; ia berhasil mengalahkan

pasukan Al-Mu'tadhid berkali-kali dan melakukan perbuatan-perbuatan besar. Kemudian ia dibunuh di kamar mandi istananya. Ia digantikan oleh putranya, Sulaiman, yang kelak mencuri Hajar Aswad dan membantai para jamaah haji di sekitar Ka'bah. Sulaiman adalah kakek dari Abu Ali yang pernah menguasai wilayah Syam dan meninggal di Ramlah pada tahun 365.

**Pada tahun 287:** Kekuatan kaum Qaramithah semakin menguat; mereka berlebihan dalam membunuh dan menawan. Al-Janabi bertemu dengan Panglima Abbas dalam pertempuran; Al-Janabi berhasil menangkap Abbas beserta hampir seluruh pasukannya, lalu membunuh semuanya kecuali Abbas. Abbas pun kembali menghadap Al-Mu'tadhid seorang diri dalam keadaan yang sangat memprihatinkan.

Wabah penyakit melanda Azerbaijan hingga kain kafan sama sekali tidak tersedia, sehingga orang-orang dikafani dengan kain wol tebal.

Al-Mu'tadhid jatuh sakit pada bulan Rabi'ul Akhir, sempat membaik, lalu kondisinya memburuk kembali hingga ia meninggal dunia pada bulan itu. Al-Muktafi naik takhta delapan hari sebelum berakhirnya bulan tersebut, sementara ia sedang tidak berada di Baghdad melainkan di Raqqa. Wazir Al-Qasim bin Ubaidillah tampil menegakkan baiat untuknya.

Dari Wasif al-Khadim, ia berkata: Aku mendengar Al-Mu'tadhid berkata menjelang kematiannya:

*Nikmatilah dunia ini, karena engkau takkan kekal di dalamnya, Ambillah jernihnya selama ia jernih, dan tinggalkan kekeruhannya.*

*Janganlah engkau merasa aman dari kejamnya waktu, sungguh aku pernah merasa aman darinya, Namun ia tidak membiarkan satu pun keadaanmu tetap baik, dan tidak menghormati satu pun hakmu.*

*Aku telah membunuh tokoh-tokoh besar, tanpa menyisakan seorang musuh pun, Dan tidak pula menanggukkan siapa pun atas prasangka.*

*Aku telah mengosongkan istana-istana kerajaan dari setiap yang garang, Dan menceraikan-beraikan mereka ke barat dan mencabik-cabik mereka ke timur.*

*Namun tatkala aku telah mencapai bintang dalam kejayaan dan ketinggian, Dan semua leher manusia tunduk padaku sepenuhnya.*

*Kematian memanah aku dengan anak panahnya dan memadamkan bara semangatku, Dan kini aku terbaring tergesa-gesa di dalam liang kuburku.*

*Aku telah merusak dunia dan agamaku dengan kebodohan, Maka siapakah yang lebih celaka dariku dalam kematiannya?*

*Wahai, andai aku tahu setelah kematianku, apa yang akan aku lihat: Apakah kepada rahmat Allah aku dilemparkan, ataukah kepada neraka-Nya?*

*Al-Shuuli berkata, Al-Mu'tadhid berkata:*

*Wahai engkau yang memandangkanku dengan tatapan lembut dan bola mata gelap, Dan membunuhku dengan rayuan dan kemanjaanmu.*

*Aku mengadukanmu apa yang aku derita dari rindu yang mendalam, Adakah jalan keluar bagiku menuju dirimu?*

*Engkau telah menempati kedudukan mata dan jiwa di hati manusia, Dengan segala keanggunan dan kecantikanmu.*

Masa kekhalifahan Al-Mu'tadhid berlangsung selama sembilan tahun, sembilan bulan, dan beberapa hari. Ia dimakamkan di Dar al-Rukhkham.

Abdullah bin al-Mu'taz meratapi kepergiannya dengan syair:

*Wahai penghuni kubur di tanah yang gelap dan berdebu, Di al-Zhahiriyah, jauh dari keramaian, sendirian.*

*Di mana pasukan-pasukan yang dulu kau kerahkan? Di mana harta simpanan yang kau hitung satu per satu?*

*Di mana singgasana yang dulu kau penuh dengan wibawa, Hingga siapa pun yang melihatnya gemetar ketakutan?*

*Di mana musuh-musuh yang kau tundukkan dengan susah payah? Di mana para singa yang kau singkirkan ke kejauhan?*

*Di mana kuda-kuda yang kau hiasi dengan darah, Yang dulu memanggul dari dirimu seekor singa pemberani?*

*Di mana tombak-tombak yang kau beri makan dengan nyawa-nyawa, Sejak kau wafat, tak lagi menyentuh hati maupun hati sanubari?*

*Di mana taman-taman yang mengalirkan sungai-sungainya, Dan menyambut kicauan burung-burung yang bernyanyi?*

*Di mana para pelayan bagai rusa yang berlalu, Menyeret jubah-jubah bersulam indah yang baru?*

*Di mana hiburan dan anggur yang kau sangka seperti, Yaqut yang dibalut dengan perisai perak?*

*Di mana loncatan ke arah musuh-musuh, mencari, Kebaikan kerajaan Bani Abbas tatkala rusak?*

*Kau terus menaklukkan setiap yang gagah perkasa di antara mereka, Dan menghantam yang tinggi lagi sombong dengan penuh keyakinan.*

*Kemudian kau pergi, tiada bekas dan tiada jejak, Seakan-akan kau tak pernah ada satu hari pun.*

Di antara putra-putranya yang menjabat sebagai khalifah adalah: Al-Muktafi Ali, Al-Muqtadir Ja'far, Al-Qahir Muhammad. Ia juga memiliki beberapa putri dan seorang putra bernama Harun.

---

## **2447 – Al-Muktafi billah:**

Khalifah Abu Muhammad Ali bin Al-Mu'tadhid billah Abi al-'Abbas Ahmad bin Al-Muwaffaq Thalhah bin Al-Mutawakkil al-'Abbasi.

Ia lahir pada tahun 264.

Ketampanannya menjadi buah bibir di zamannya. Ia berperawakan sedang, berkulit cerah, berambut hitam, dan memiliki janggut yang indah.

Ia dibaiat sebagai khalifah saat ayahnya wafat, berdasarkan wasiat ayahnya, pada bulan Jumadal Ula tahun 289. Ia memerintah selama enam setengah tahun.

Ayahnya wafat sementara ia sedang tidak berada di Baghdad. Wazir Abu al-Husain Al-Qasim bin Ubaidillah tampil menegakkan baiat untuknya dan mengurus semua harta yang ditinggalkan ayahnya di perbendaharaan negara. Di antara harta tersebut terdapat emas Mesir sebesar sepuluh juta dinar, perhiasan senilai yang sama, serta dirham, kuda, dan pakaian dalam jumlah yang sebanding. Al-Qasim membagikan gaji kepada para tentara sehingga mereka pun tenang. Al-Muktafi tiba di Baghdad menaiki perahu kecil, dan itu adalah hari yang bersejarah. Sejumlah orang jatuh dari jembatan ke Sungai Tigris, di antaranya Abu 'Umar al-Qadhi, namun ia berhasil diselamatkan. Al-Muktafi turun di istana kekhalifahan. Para penyair pun berorasi, dan Al-Muktafi memberikan tujuh pakaian kehormatan kepada Al-Qasim serta menyandangkan pedang kepadanya. Ia menghancurkan penjara-penjara bawah tanah yang dibangun ayahnya dan mengubahnya menjadi masjid-masjid. Ia juga mengembalikan harta milik rakyat yang sebelumnya diambil ayahnya untuk pembangunan istana. Ia memerintah dengan kebijaksanaan, sehingga rakyat pun mencintainya.

Pada tahun itu juga: Muhammad bin Harun mengerahkan pasukan berpakaian putih dan bertempur melawan gubernur Rayy, yang mengalahkan pasukannya, membunuhnya beserta kedua putranya dan para panglimanya, lalu ia pun berkuasa.

Gempa bumi terus mengguncang Baghdad selama beberapa hari.

Di Basra berhembus angin kencang yang menumbangkan sebagian besar pohon kurma di sana.



Zakaruyah al-Qarmathi muncul, menyesatkan suku-suku Arab di kawasan Sawad, menebar ketakutan di jalan-jalan, dan memutus jalur perdagangan.

Adapun Ibnu Harun: kekuatannya semakin besar dan pasukannya mencapai seratus ribu orang. Pasukan Khurasan pun dikirim untuk memerangnya dan berhasil memukul mundurnya hingga ke Dailam. Pasukannya pun kocar-kacir, dan ia akhirnya hanya bersama sekitar seribu orang mengungsi ke Dailam.

Kekuatan Abu Abdillah al-Syi'i, juru dakwah Dinasti Ubaidiyah di Maghrib, pun semakin menguat.

Al-Muktafi mengimami shalat 'Idul Adha bersama rakyat di lapangan terbuka.

Panglima Badr dibunuh. Ia adalah orang yang dicintai Al-Mu'tadhid; ia adalah seorang yang pemberani dan dermawan. Wazir Al-Qasim, tatkala Al-Mu'tadhid wafat, pernah berniat untuk memindahkan kekhalifahan kepada selain putranya, dan membicarakan hal itu dengan Badr, namun Badr menolak. Al-Qasim pun menjadi takut kepadanya. Al-Mu'tadhid wafat, sementara Badr kebetulan sedang tidak ada karena berada di Fars. Ada suatu ketegangan antara Badr dan Al-Muktafi, maka Al-Qasim menyarankan kepada Al-Muktafi agar memerintahkan Badr tetap tinggal di sana, dan memperingatkan Al-Muktafi terhadapnya. Al-Muktafi pun menulis surat kepadanya melalui Yanis al-Muwaffaqi dan mengirimkan kepadanya pakaian kehormatan serta sepuluh juta dirham. Badr menjawab, "Aku harus datang menghadap tuanku." Wazir berkata kepada Al-Muktafi, "Ia telah menentangmu terang-terangan, dan kita tidak dapat menjamin keamanan darinya." Wazir pun menulis surat kepada para panglima yang

bersama Badr agar mereka segera datang. Mereka memperlihatkan surat-surat itu kepada Badr seraya berkata, "Ikutlah bersama kami agar kami pertemukan kalian berdua." Namun kemudian mereka meninggalkan Badr dan datang menghadap lebih dulu. Badr pun datang dan singgah di Wasith. Al-Muktafi mengutus Abu Khazim al-Qadhi dengan membawa jaminan keamanan dan sumpah setia. Namun Abu Khazim menolak dan berkata, "Aku tidak akan menyampaikan sesuatu dari khalifah kecuali yang aku dengar langsung darinya." Maka wazir menugaskan Abu 'Umar al-Qadhi, yang segera berangkat dan menemui Badr, menyampaikan jaminan keamanan dari Al-Muktafi. Badr pun turun ke sebuah perahu untuk berangkat. Namun Lulu', budak sang wazir, beserta rombongan menemuinya dan membawanya ke sebuah pulau. Ketika Badr menyadari bahwa kematian sudah di depan matanya, ia berkata, "Biarkan aku shalat dua rakaat dan berwasiat." Namun mereka menyembelihnya saat ia masih dalam rakaat kedua, pada hari Jumat, 27 Ramadan. Rakyat pun mencela Abu 'Umar.

Pada tahun itu juga: Ubaidullah al-Mahdi masuk ke Maghrib dalam penyamaran, namun ditangkap oleh gubernur Sijilmasah.

Yahya bin Zakaruyah al-Qarmathi berangkat dan mengepung Damaskus yang saat itu dijaga oleh Thughj. Thughj tidak mampu menghadapi kaum Qaramithah, dan Yahya terbunuh dalam pengepungan tersebut. Setelah Yahya tewas, saudaranya Al-Husain tampil menggantikannya.

Al-Muktafi bergerak bersama pasukannya menuju Mosul, sementara Abu al-A'az dikirim lebih dahulu ke Aleppo. Namun pasukan Qaramithah menyerang mereka pada malam hari dan membunuh sembilan ribu orang dari kaum muslimin. Al-Muktafi

tiba di Raqqa. Malapetaka yang ditimbulkan Qaramithah semakin dahsyat. Kemudian pasukan berhasil memukul mereka, dan mereka melarikan diri ke padang gurun untuk terus membuat kerusakan dan merampok. Al-Husain bin Hamdan dan sejumlah panglima terus mengejar dan mengusir mereka. Adapun Yahya yang terbunuh itu mengaku sebagai keturunan Husain; ia ditombak oleh seorang Barbar, kemudian saudaranya Al-Husain, pemilik tanda lahir, juga terbunuh.

**Pada tahun 291:** Al-Muktafi menikahkan putranya dengan putri sang wazir dengan mahar seratus ribu dinar. Pada hari itu sang wazir menghadiahkan empat ratus pakaian kehormatan kepada para tokoh.

Pada tahun itu juga: Pasukan-pasukan Turki datang menyerbu, namun Ismail, gubernur Khurasan, menyerang mereka secara tiba-tiba pada malam hari dan membunuh sangat banyak dari mereka. Pasukan Romawi pun datang dengan kekuatan seratus ribu orang, menyerang kota al-Hadats, membakarnya, membunuh, dan menawan penduduknya.

Pada tahun itu pula: Pasukan Tarsus bergerak dan berhasil menaklukkan Antakya. Bagian seorang pasukan berkuda mencapai seribu dinar. Pemilik tanda lahir beserta kerabatnya, al-Mudassar, ditawan beserta sejumlah orang lainnya, lalu mereka dibunuh dan dibakar.

**Pada tahun 292:** Muhammad bin Sulaiman berangkat bersama pasukan Al-Muktafi menuju Mesir. Mereka bertempur beberapa kali. Kemudian pasukan Mesir terpecah belah. Raja mereka, Harun bin Khumaruyah, keluar untuk menenangkan mereka, namun seorang pria Maghribi melesatkan anak panah

yang membunuhnya. Muhammad bin Sulaiman pun menguasai Mesir dan menawan lebih dari sepuluh panglima. Seluruh wilayah pun tunduk kepada Al-Muktafi. Sungai Tigris meluap hingga mencapai ketinggian 21 hasta dan mengeluarkan harta yang tak ternilai jumlahnya.

Pada penghujung tahun itu: Al-Khunji muncul di Mesir dan berhasil memperkuat kedudukannya, sehingga Fatk pun bersiap-siap untuk memerangnya.

**Pada tahun 293:** Al-Khunji dan pasukan Al-Muktafi bertemu di al-'Arisy; pasukan Al-Muktafi dikalahkan dengan kekalahan yang sangat memalukan. Saudara al-Qarmathi mengepung Damaskus, menggenangi Thabariyah, lalu bergerak menyusuri al-Samawah dan merampok Hit. Kaum Qaramithah menyerang Kufah pada hari raya kurban; penduduk Kufah pun melawan mereka, kemudian pasukan Al-Muktafi juga bertempur melawan mereka dan dikalahkan.

Fatk al-Mu'tadhidi dan Al-Khunji pun bertemu dalam pertempuran; pasukan Al-Khunji kalah dan ia sendiri bersembunyi. Kemudian ia dan beberapa orang lainnya berhasil ditangkap.

Pada tahun 294: Zakarwaih al-Qarmathi menyerang rombongan kafilah Irak. Para wanita Arab saat itu turut membantu merawat para korban luka. Dikatakan bahwa mereka membunuh dua puluh ribu orang dan merampas harta senilai satu juta dinar. Ratapan dan tangis pun melanda kota-kota. Al-Muktafi mengirimkan pasukan untuk memerangnya — tak perlu ditanya apa yang dilakukan anjing itu terhadap rombongan tersebut. Kemudian kedua pihak bertemu dalam pertempuran; mayoritas pengikut Zakarwaih terbunuh, sementara ia sendiri beserta

sejumlah orang ditawan, lalu ia meninggal akibat luka-lukanya dan jasadnya serta beberapa orang lainnya dibakar.

Pada tahun 295: terjadi pertukaran tawanan antara kaum muslimin dan Romawi, sehingga sekitar tiga ribu jiwa berhasil dibebaskan.

Al-Muktafi wafat dalam usia muda pada tanggal 7 Dzulqa'dah tahun tersebut.

Abu Manshur ats-Tsa'alibi menyebutkan: Ibrahim bin Nuh meriwayatkan bahwa al-Muktafi meninggalkan emas sebanyak seratus juta dinar — demikianlah yang dikatakan, meskipun angka ini sangat jauh dari kenyataan. Ia juga meninggalkan enam puluh tiga ribu pakaian. Sepeninggalnya, kekhalifahan diberikan kepada saudaranya, al-Muqtadir.

Nama ibu al-Muktafi adalah Janjaq, seorang wanita Turki.

Ia wafat pada tanggal 13 Dzulqa'dah dan hidup selama tiga puluh satu tahun lebih beberapa bulan.

Ia meninggalkan anak-anak: Muhammad, Ja'far, al-Fadhl, Abdullah, Abdul Malik, Abdus Shamad, Musa, dan Isa.

Wazirnya, al-Qasim bin Ubaidillah bin Sulaiman bin Wahb, wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 291, dan kemudian al-Abbas bin al-Hasan menggantikannya sebagai wazir.

Yang menjabat kepala polisinya adalah Munis dan al-Watsiqy, kemudian Sawsan, budak dan penjaga pintunya. Adapun yang menjabat sebagai hakim Baghdad adalah Yusuf bin Ya'qub al-Qadhi, kemudian anaknya Muhammad, lalu Abu Khazim Abdul Hamid, kemudian Abdullah bin Ali bin Abi asy-Syawarib menggantikan Abu Khazim.

---

## 2448 – Tsabit bin Qurrah:

Seorang Shabian sesat asal Harran, filosof terkemuka di zamannya.

Ia semula berprofesi sebagai penukar uang, lalu bergaul dengan Ibnu Syakir. Kecerdasannya begitu tajam sehingga ia menguasai ilmu-ilmu kuno dan menjadi ahli astronomi al-Mu'tadhid. Ia kerap duduk bersama khalifah, sementara wazirnya berdiri, dan ia meraih berbagai kedudukan tinggi serta kekayaan berlimpah.

Ibnu Abi Ushaibiah berkata: "Tidak ada orang di zamannya yang menyamainya dalam ilmu kedokteran dan seluruh cabang filsafat."

Karya-karyanya sangat unggul. Al-Mu'tadhid menganugerahinya tanah-tanah pertanian yang besar.

Di antara murid-muridnya adalah Isa bin Usaid an-Nashrani yang terkenal.

Saya (penulis) berkata: Ia sungguh mengagumkan dalam ilmu matematika dan mencapai puncak tertinggi dalam bidang itu. Putranya Ibrahim adalah kepala para dokter, demikian pula cucunya, Tsabit bin Sinan sang dokter pemilik kitab *Tarikh* yang terkenal. Mereka semua meninggal dalam kesesatan, namun keturunan mereka ada yang beralih menjadi Shabian. Ibnu Qurrah adalah akar dari kepemimpinan kaum Shabian yang berkembang kembali di Irak — maka perhatikanlah hal ini.

Ia wafat pada tahun 288.

---

## 2449 – Al-Buhturi:

Penyair terkemuka di masanya, pemilik diwan yang terkenal. Nama lengkapnya Abu Ibadah al-Walid bin Ubaid bin Yahya bin Ubaid ath-Thai al-Buhturi al-Manbiji.

Ia memuji para khalifah, para wazir, dan penguasa Mesir, Khumarawaih.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Qadhi al-Mahamili, ash-Shuli, Abu al-Maimun Rasyid, dan Abdullah bin Ja'far bin Durustuwaih an-Nahwi.

Ia hidup lebih dari tujuh puluh tahun. Syairnya berada di puncak tertinggi.

Ia pernah bertemu dengan Abu Tammam ath-Thai dan memperlihatkan syair-syairnya kepadanya. Abu Tammam pun kagum dan berkata: *"Engkau adalah raja para penyair setelahku."*

Al-Buhturi berkata: *"Maka aku pun bergembira dengan perkataannya."*

Al-Mubarrad berkata: *"Kepada kami membacakan syair penyair zamannya yang tak tertandingi, Abu Ibadah al-Buhturi."*

Disebutkan bahwa di masa mudanya ia memuji para pedagang bawang dan sayuran.

Disebutkan pula bahwa ia membacakan sebuah qasidah kepada Abu Tammam, lalu Abu Tammam berkata: *"Engkau telah membawa berita kematianku kepadaku."*

Dikisahkan bahwa Abu al-Ala al-Ma'arri pernah ditanya: siapakah penyair terbaik dari ketiga tokoh ini: Abu Tammam, al-Buhturi, dan al-Mutanabbi? Ia menjawab: *"Dua yang pertama adalah ahli hikmah, sedangkan penyair sejatinya adalah al-Buhturi."*

Al-Buhturi memiliki karya *Hamasa* serupa dengan *Hamasa* Abu Tammam, dan sebuah kitab tentang makna-makna dalam puisi.

Ia wafat di Manbij, ada yang mengatakan di Aleppo, pada tahun 283 atau 284.

Ia memiliki tanah-tanah di Manbij dan dua orang cucu, yaitu Abu Ibadah dan Ubaidillah, putra-putra Yahya bin al-Buhturi, yang keduanya pernah dipuji oleh al-Mutanabbi dan merupakan tokoh terkemuka di masa mereka.

Bersamaan dengan wafatnya al-Buhturi, wafat pula penyair zamannya, Abu al-Hasan Ali bin Abi al-Abbas bin ar-Rumi, pemilik perumpamaan-perumpamaan yang menakjubkan.

---

## 2450 – Ibnu al-Aghlab:

Penguasa wilayah Maghrib, Abu Ishaq, Ibrahim bin Ahmad bin al-Aghlab bin Ibrahim bin al-Aghlab bin Tamim at-Tamimi al-Aghlabi al-Qairawani, putra dari para amir Qairouan.

Ia berkuasa sejak tahun 261.

Ia adalah seorang raja yang tegas, keras, dan berwibawa. Para pedagang dapat bepergian dengan aman dari Mesir hingga Ceuta tanpa gangguan dan ancaman.



Ia membangun benteng-benteng dan pos-pos penjagaan sedemikian rupa sehingga bila terjadi suatu peristiwa, api tanda bahaya dapat menyambung dalam satu malam dari Ceuta hingga Alexandria. Bahkan disebutkan bahwa dari pembangunannya dan pembangunan para leluhurnya, telah berdiri tiga puluh ribu benteng di wilayah itu. Dialah pula yang membangun kota Sousse.

Masa pemerintahannya, keadilannya, dan kedermawanannya telah dicatat dengan baik. Ia dikenal dengan kepemimpinan yang lurus dan penuh semangat. Ia pernah menangkap seorang wanita yang berpura-pura beribadah namun ternyata memimpin pasukan pemberontak, lalu ia menguburnya hidup-hidup. Ia juga menggantung tujuh prajurit yang mengambil tiga ribu dinar milik seorang pedagang — setelah ia menginterogasi mereka dan berhasil mendapatkan kembali emas tersebut, ternyata hanya kurang tujuh dinar, maka ia mengganti kekurangannya dari kantongnya sendiri.

Dikisahkan pula bahwa seorang lelaki datang kepadanya dan berkata: "Aku jatuh cinta pada seorang budak wanita, harganya lima puluh dinar, sementara aku hanya punya tiga puluh." Maka ia menghadiahkan seratus dinar kepada lelaki itu. Berita ini terdengar oleh orang lain, lalu ia pun datang dan berkata: "Aku pun sedang jatuh cinta." Ibrahim bertanya: "Apa yang kamu rasakan?" Lelaki itu menjawab: "Rasa membara." Ibrahim berkata: "Celupkan dia ke dalam air!" Maka orang itu pun dicelupkan berulang kali, sementara ia berteriak: "Cintaku sudah hilang!" Ibrahim pun tertawa dan memerintahkan agar lelaki itu diberi tiga puluh dinar.

Namun kemudian ia berubah menjadi seorang yang zalim dan membunuh saudara-saudaranya, lalu ia disembuhkan, bertaubat, dan banyak bersedekah.

Kemudian muncullah seorang da'i Syiah, da'i Ubaidillah al-Mahdi, yang menentanginya dan terjadilah berbagai peristiwa panjang, sebagian di antaranya tercatat dalam *Tarikh al-Islam*.

Ia wafat saat memimpin ekspedisi militer di Sisilia pada bulan Dzulqa'dah tahun 289.

Sepeninggalnya, putranya Abdullah berkuasa. Abdullah dikenal sebagai sosok yang taat beragama, berilmu, pemberani, dan pandai bersyair, namun ia dibunuh secara diam-diam oleh para pembantunya sendiri setelah satu tahun berkuasa. Setelahnya, putranya Ziadatullah pun berkuasa.

---

## 2451 – Ahmad bin Khalid:

Abu Abdullah al-Kindi al-Halabi.

Ia mendengar hadits dari: Abu Nu'aim, Abu al-Yaman, Yahya al-Wahazhi, al-Humaidi, Muhammad bin Isa bin ath-Thaba', Zuhair bin Abbad, dan angkatan mereka.

Ia adalah seorang yang banyak melakukan perjalanan ilmiah dan memiliki pengetahuan luas, serta panjang umur.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ali bin Ahmad al-Mushishi, Ahmad bin Marwan ad-Dainuri, Abu al-Qasim ath-Thabarani, dan lainnya.

Saya tidak mengetahui adanya cacat pada dirinya.

---

## **2452 – Saudara as-Siraj:**

Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim ats-Tsaqafi as-Siraj, seorang syaikh, imam, dan perawi terpercaya asal Naisabur yang kemudian menetap di Baghdad.

Ia meriwayatkan dari: Yahya bin Yahya, Yazid bin Shalih al-Farra', Ahmad bin Hanbal, dan Yahya al-Hammani.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: saudaranya Abu al-Abbas, Ahmad bin al-Munadi, Abu Sahl bin Ziyad, dan Abu Bakr asy-Syafi'i.

Ad-Daraquthni menilainya sebagai perawi terpercaya.

Imam Ahmad merasa nyaman bersamanya dan bersikap terbuka di rumahnya. Ia termasuk murid-murid Ahmad.

Ia wafat pada tahun 283.

Saudaranya adalah Imam Abu Muhammad.

---

## **2453 – Ismail bin Ishaq ats-Tsaqafi as-Siraj:**

Ia dan saudaranya menetap di Baghdad.

Ia meriwayatkan dari Yahya bin Yahya, Ahmad bin Hanbal, Ishaq, dan beberapa orang lainnya. Ia senantiasa menyertai Imam Ahmad.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Da'laj, Ibnu Qani', Abu Bakr ash-Shabghi, dan sejumlah orang lainnya.

Ad-Daraquthni menilainya sebagai perawi terpercaya.

Ia wafat pada tahun 286, ada pula yang mengatakan tahun 293. Pendapat pertama lebih sahih.

---

## 2454 – Al-Maghazili:

Imam, wali Allah, Abu Bakr bin al-Mundzir al-Maghazili, al-Baghdadi, seorang ahli ibadah, sahabat Imam Ahmad.

Namanya Badr, ada yang mengatakan Ahmad.

Ia meriwayatkan dari: Mu'awiyah bin Amr al-Azdi dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: an-Najjad, Ahmad bin Yusuf al-Aththar, dan Abu Bakr asy-Syafi'i.

Ia adalah perawi terpercaya, seorang yang rabbani, dan puas dengan sekadar remukan roti.

Abu Nu'aim al-Hafizh berkata: "Semua kalangan, baik dari Hanbali maupun para ahli hadits, sepakat bahwa ia termasuk golongan *al-abdal*, dan ia memiliki keadaan-keadaan yang menakjubkan."

Al-Khallal berkata: "Abu Abdullah (Imam Ahmad) selalu mengutamakan Badr dan memuliakannya. Setiap kali aku melihatnya dan melihat kedudukannya, aku menjadi saksi atas kesabaran dan kebaikannya."

Disebutkan pula bahwa Ahmad kagum padanya dan berkata: *"Siapa yang seperti dia?! Ia benar-benar mampu mengendalikan lisannya."*

Dikisahkan bahwa istri Badr menjual rumahnya seharga tiga puluh dinar, lalu atas anjurannya ia pun menyedekahkan uang itu,

dan keduanya bersabar menjalani hidup dengan rezeki hari demi hari.

Ia wafat pada tahun 282.

Ia menafkahi dirinya dari hasil usahanya sendiri.

---

## 2455 – Abu Qabisah:

Imam yang baik dan jujur, Abu Qabisah, Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Imarah bin al-Qa'qa', adh-Dhabbi al-Kufi kemudian al-Baghdadi, seorang ahli qiraat.

Ia mendengar dari: Sa'dawaih al-Wasithi, Ashim bin Ali, Sa'id bin Muhammad al-Jurmi, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu as-Sammak, Abu Bakr asy-Syafi'i, al-Khathbi, dan lainnya.

Ad-Daraquthni berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Al-Khathib meriwayatkan dari al-Hasan bin Abi Thalib, dari Yusuf al-Qawwas: Ismail al-Khathbi menceritakan kepadaku: *"Aku bertanya kepada Abu Qabisah adh-Dhabbi – yang merupakan orang paling rajin membaca al-Qur'an yang pernah kami lihat – tentang bacaan terbanyak yang pernah ia selesaikan dalam satu hari. Ia dikenal dengan kecepatan bacaannya. Ia enggan memberitahuku, namun aku terus mendesaknya hingga ia berkata: 'Pada suatu hari di musim panas, aku membaca empat kali khatam al-Qur'an, dan pada khatam kelima aku sampai pada surah At-Taubah ketika azan Ashar dikumandangkan.'" Ia berkata: "Ia adalah termasuk orang yang jujur."*

Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 282.

---

## 2456 – Muhammad bin Muhammad bin Raja':

Putra as-Sindi, Imam al-Hafizh Abu Bakr al-Isfarayini, penyusun kitab *ash-Shahih* yang dikeluarkan berdasarkan kitab Muslim.

Ia mendengar dari: Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, Ali bin al-Madini, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, dan rekan-rekan angkatan mereka.

Ia banyak melakukan perjalanan ilmiah dan unggul dalam bidang ini.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Awanah al-Hafizh, Ibnu asy-Syarqi, Ibnu al-Akhram, Abu an-Nadhr Muhammad bin Muhammad al-Faqih, Muhammad bin Shalih bin Hani', dan lainnya.

Al-Hakim menyebutnya dan berkata: "Ia adalah orang yang taat beragama, teguh, dan terdepan di zamannya. Ia mendengar hadits dari kakeknya, Raja' bin as-Sindi," kemudian ia menyebut sejumlah nama.

Bisyr bin Ahmad al-Isfarayini berkata: "Abu Bakr wafat pada tahun 286, dan ia termasuk orang yang berusia delapan puluhan tahun, semoga Allah merahmatinya."

---

## 2457 – Ibrahim bin Ma'qil:

Putra al-Hajjaj, Imam, al-Hafizh, faqih, dan hakim; Abu Ishaq an-Nasafi, hakim kota Nasf yang juga disebut Nakhsyab.

Ia mendengar dari: Qutaibah bin Sa'id, Jubarah bin al-Mughallis, Hisyam bin Ammar, Abu Karib, Ahmad bin Mani', dan angkatan mereka. Ia juga memiliki perjalanan ilmiah yang luas.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ali bin Ibrahim ath-Thughami, Khalaf bin Muhammad al-Khayyam, Abdul Mu'min bin Khalaf, Muhammad bin Zakariya, dan anaknya Sa'id bin Ibrahim.

Abu Ya'la al-Khalili berkata: "Ia adalah perawi terpercaya dan hafizh." Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 295.

Saya berkata: Ia memiliki karya *al-Musnad al-Kabir, at-Tafsir*, dan lainnya. Ia juga meriwayatkan Shahih al-Bukhari darinya dan merupakan seorang faqih yang berijtihad.

---

## 2458 — Al-Ghusaili:

Imam, al-Hafizh, penulis produktif; Abu Ishaq Ibrahim bin Ishaq bin Isa bin Sulaiman bin Abdullah bin Hanzhalah bin al-Ghasil al-Anshari al-Baghdadi, al-Ghusaili.

Ia mendengar dari: Abu Ibrahim at-Turjumani, Muhammad bin Sulaiman Luwain, Ahmad bin Mani', Mujahid bin Musa, dan angkatan mereka. Ia banyak bepergian dan mengumpulkan riwayat.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Hamid bin asy-Syarqi, Abu Abdullah bin al-Akhram, Hassan bin Muhammad al-Faqih, dan lainnya, serta Muhammad bin Yahya al-Busyanji.

Ia menyampaikan hadits di Herat dan Naisabur dengan karya-karyanya.

Ia wafat di Busyanj pada tahun 293.

## 2459 - Ibnu Masruq:

Syekh: seorang zahid yang agung, imam, Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Masruq al-Baghdadi, pemimpin kaum sufi.

Meriwayatkan dari: Ali bin al-Ja'd, Khalaf bin Hisyam, Ahmad bin Hanbal, Ali bin al-Madini, dan generasi setelah mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Bakr al-Syafi'i, Ja'far al-Khuldi, Habib al-Qazzaz, Makhlad al-Baqarhi, Ibnu Ubaid al-Askari, Abu Bakr al-Isma'ili, dan lain-lain.

Kami telah mendengar kitab *Al-Qana'ah* dari karangan beliau.

Abu Nu'aim berkata: ia pernah bergaul dengan al-Harits al-Muhasibi, Muhammad bin Mansur al-Tusi, dan al-Sarri al-Saqathi.

Dialah yang mengatakan: Tasawuf adalah kosongnya batin dari hal-hal yang bisa ditinggalkan, dan keterikatan hati pada hal-hal yang tidak bisa ditinggalkan.

Al-Junaid pernah menaruh hormat kepada Ibnu Masruq dan meyakini kedudukannya.

Al-Daruquthni berkata: ia tidak tergolong kuat (dalam periwayatan).

Diriwayatkan bahwa ia pernah berkata kepada seorang tamu: "Jamuan tamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah dariku."

Beliau wafat pada bulan Safar tahun 298. Beliau hidup selama 84 tahun, semoga Allah merahmatinya.



## 2460 - Ibnu al-Rumi:

Penyair terkemuka pada masanya bersama al-Bukhturi, Abu al-Hasan Ali bin al-Abbas bin Juraij, maula (klien) keluarga al-Mansur.

Ia memiliki syair yang menakjubkan dan ungkapan yang sangat orisinal. Al-Shuli pernah menyusun kumpulan syairnya. Ia dikenal unggul dalam syair satire maupun pujian. Di antara syairnya:

*Pendapat-pendapat kalian, wajah-wajah kalian, dan pedang-pedang kalian  
Di saat-saat sulit ketika gelap menyelimuti, bagai bintang-bintang  
Di antaranya terdapat petunjuk jalan dan pelita-pelita  
Yang menyingkap kegelapan, dan yang lainnya laksana meteor pelempar*

Kelahirannya pada tahun 221.

Wafat dua malam sebelum akhir bulan Jumadal Ula tahun 283, ada yang menyebut tahun 284.

Dikisahkan bahwa al-Qasim bin Ubaidillah sang wazir sangat takut terhadap satire Ibnu al-Rumi, lalu ia mengirim seseorang yang menyuapinya kue beracun. Ibnu al-Rumi pun merasakan racun itu, lalu bangkit hendak pergi. Sang wazir bertanya: "Hendak ke mana?" Ia menjawab: "Ke tempat yang kau kirimkan aku kepadanya." Wazir berkata: "Sampaikan salam kepada ayahku." Ibnu al-Rumi menjawab: "Jalanku tidak melewati neraka." Ia kemudian bertahan beberapa hari lalu meninggal dunia.

## **2461 - Tamim bin Muhammad bin Thamghaj:**

Al-Hafizh, imam, pengembara yang terpercaya, Abu Abdurrahman al-Tusi, pemilik kitab Al-Musnad al-Kabir yang disusun berdasarkan nama para perawi.

Beliau banyak bepergian dan mendengar hadits dari: Syaiban bin Farrukh, Hudbah bin Khalid, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawayh, Ali bin Hujr, Ibrahim bin al-Hajjaj al-Sami, Muhammad bin Rumh, Harmalah, Isa bin Hammad, Abu al-Rabi' al-Rusydaini, al-Harits bin Miskin, Sulaiman bin Salamah al-Khaba'iri, dan generasi mereka di Khurasan, Hijaz, Mesir, Syam, dan Iraq.

Yang meriwayatkan darinya: al-Hasan bin Sufyan sebagai rekan perjalanannya, Ali bin Hamsyaz, Abu Abdillah bin al-Akhram – sebenarnya saya keliru – yang benar adalah al-Hasan bin Sufyan meriwayatkan dari putranya Abu Bakr bin al-Hasan, dari Tamim.

Al-Hafizh Abu Abdillah al-Hakim berkata: ia adalah muhaddits terpercaya dan musannif yang menghimpun Al-Musnad al-Kabir, namun tidak disebutkan tahun wafatnya.

Di antara yang meriwayatkan darinya: Abu al-Nadhir al-Faqih.

Kemungkinan beliau wafat sekitar tahun 280 atau 290.

Adapun "Thamghaj" dibaca dengan dhammah pada huruf pertamanya.

---

## **2462 - Ubaidillah bin Sulaiman:**

Ibnu Wahb: wazir agung, Abu al-Qasim, wazir al-Mu'tadhid.

Ia seorang yang tegas, berwibawa, keras tangan, kuat pengaruh, mampu memikul beban urusan negara, dan sangat dipercaya oleh al-Mu'tadhid.

Wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 288.

Ia adalah putra dari wazir agung yang wafat pada masa al-Mu'tamid, dan ayah dari wazir agung al-Qasim bin Ubaidillah.

Ia pernah menjadi wazir bagi Abu al-Abbas sebelum beliau menjadi khalifah, dan sang khalifah mendapatinya melampaui semua harapannya, sehingga ia menyerahkan seluruh urusan negara kepadanya. Ia pun mencapai kedudukan yang belum pernah dicapai wazir manapun. Ia tidak tertandingi dalam hal politik, manajemen, dan kesetiaan kepada sahabat. Ia pernah bersembunyi satu kali di rumah seorang pedagang, dan ketika ia kemudian menjadi wazir, ia membalasnya dalam satu hari dengan seratus ribu dinar dari hasil kebun besar yang ia jual dengan harga murah, sehingga pedagang itu meraih keuntungan seratus ribu dinar.

Ia pernah mendiktekan kepada Hakim Ismail dalam satu jam sebanyak enam puluh perkara.

Kelahirannya pada tahun 226.

Ketika pemakamannya, Ibnu al-Mu'tazz berkata:

*Inilah Abu al-Qasim di dalam kuburnya Berhentilah, lihatlah bagaimana gunung-gunung pun luruh*

Dan ia berkata pula:

*Bukan wangi misik yang tercium dari kafannya Melainkan pujian yang abadi ia tinggalkan Dan bukan bunyi erangan keranda*

*yang kalian dengar Melainkan tulang punggung kaum yang patah berderak*

---

## **2463 - Al-Qabbani (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari):**

Imam, al-hafizh, terpercaya, pemimpin para ahli hadits di Khurasan, Abu Ali al-Husain bin Muhammad bin Ziyad al-Naisaburi.

Telah mengabarkan kepada kami al-Izz bin al-Farra', mengabarkan kepada kami Imam Muwaffaquddin bin Qudamah, mengabarkan kepada kami Ibnu al-Bathi, mengabarkan kepada kami Abu al-Fadhl bin Khairun — dan aku membacakan kepada al-Taj Abdul Khaliq: mengabarkan kepada kami al-Baha' Abdurrahman — dan mengabarkan kepada kami Ismail bin Umairah, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Khalaf bin Rajih, keduanya berkata: mengabarkan kepada kami Fakhr al-Nisa' Syuhdah, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdissalam, keduanya berkata: mengabarkan kepada kami Abu Bakr al-Barqani — aku membacakan kepada Abu al-Abbas bin Hamdan: telah menceritakan kepada kalian al-Husain bin Muhammad bin Ziyad, menceritakan kepada kami Ishaq bin Mansur, menceritakan kepada kami al-Nadhr bin Syumail, menceritakan kepada kami Syu'bah dari al-Hakam: aku mendengar Dzarr dari Ibnu Abdurrahman bin Abza. Al-Hakam berkata: dan aku juga mendengar langsung dari Ibnu Abdurrahman bin Abza dari ayahnya, bahwa seorang laki-laki datang kepada Umar dan berkata: "Aku dalam keadaan junub dan tidak menemukan air." Umar berkata: "Jangan shalat hingga kamu mandi." Lalu Ammar berkata: "Apakah engkau tidak ingat, wahai Amirul Mukminin,

ketika aku dan engkau berada dalam suatu pasukan, lalu kami junub dan tidak menemukan air. Engkau tidak shalat, sedangkan aku berguling-guling di tanah lalu shalat. Ketika kami menemui Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, aku menceritakan hal itu kepada beliau, maka beliau bersabda: *'Sesungguhnya cukuplah bagimu begini,'* lalu beliau menepukkan kedua tangannya ke tanah, meniupnya, dan mengusap wajah serta kedua telapak tangannya." Umar berkata: "Bertakwalah kepada Allah, wahai Ammar." Ammar berkata: "Wahai Amirul Mukminin, jika engkau menghendaki, demi hak yang Allah wajibkan kepadaku atasmu, aku tidak akan menceritakannya kepada siapa pun."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dari jalur Syu'bah, kemudian beliau berkata: "Dan al-Nadhr berkata dari Syu'bah dari al-Hakam," lalu menyebutkannya. Dengan demikian, al-Husain telah menyambung sanadnya sebagai salah seorang perawi yang kokoh.

Al-Hakim menyebutkannya dan berkata: ia adalah salah satu pilar ilmu hadits dan para hafizh dunia; ia banyak melakukan perjalanan, memperbanyak pendengaran, dan menyusun Al-Musnad, Al-Abwab, Al-Tarikh, dan Al-Kuna, yang tersebar luas di dunia.

Aku katakan: ia lahir pada tahun belasan dari tahun 200-an.

Ia mendengar hadits dari: Ishaq bin Rahawayh, Sahl bin Utsman, Mansur bin Abi Muzahim, Amr bin Zurarah, al-Husain bin al-Dhahhak, Suraij bin Yunus, Abu Mus'ab, Abu Ma'mar al-Hadzali, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami, Muhammad bin Abbad al-Makki, Ubaidillah bin Umar al-Qawariri,

Ibrahim bin Muhammad al-Syafi'i, dan generasi mereka di Khurasan, dua tanah suci, Iraq; dan ia menjadi terkemuka dalam bidang ini.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Ismail al-Bukhari — yang merupakan gurunya — Zakaria bin Muhammad bin Bakkar, Ahmad Muhammad bin Ubaidah, Abu Hamid bin al-Syarqi, Abu al-Fadhl Muhammad bin Ibrahim al-Hasyimi, Yahya bin Muhammad al-Anbari, Muhammad bin Ya'qub al-Syaibani, dan lain-lain.

Al-Bukhari berkata dalam Kitab al-Thibb dari Shahihnya: "Menceritakan kepada kami Husain, menceritakan kepada kami Ahmad bin Muni'..." lalu menyebutkan sebuah hadits. Abu Nashr al-Kalabadzi dan al-Hakim berkata: yang dimaksud adalah al-Qabbani.

Ahmad bin Muhammad bin Ubaidah berkata: aku mendengar al-Husain bin Muhammad berkata: "Kakekku Ziyad memiliki sebuah timbangan besar (qabban), bukan sebagai pekerjaan menimbang, dan di Naisabur kala itu tidak banyak timbangan seperti itu. Orang-orang yang hendak menimbang sesuatu biasa meminjam timbangan kakekku, sehingga ia dikenal dengan sebutan al-Qabbani. Kakek membawa timbangan itu dari negeri Persia ke Naisabur."

Aku katakan: Abu Ali al-Qabbani pernah mendengar Musnad Ahmad bin Muni' langsung darinya, dan ia senantiasa menemani al-Bukhari selama tinggal di sana — yang lebih kuat dugaan bahwa dialah yang dimaksud. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah al-Husain bin Yahya bin Ja'far al-Bikandi.

Di antara yang meriwayatkan darinya: Da'laj al-Sijzi.

Abu Abdillah bin al-Akhram berkata: Abu Ali adalah tempat berkumpulnya para ahli hadits setelah Muslim bin al-Hajjaj.

Muhammad bin Shalih bin Hani' berkata: aku mendengar al-Husain al-Qabbani berkata: "Aku menceritakan sebuah hadits dari Suraij bin Yunus kepada al-Bukhari, lalu aku melihat dalam catatan sebagian murid bahwa ia telah mendengarnya dari al-Bukhari, dari riwayatku."

Ibnu al-Akhram berkata: aku mendengar Abu Ali al-Qabbani, ketika ditanya tentang Muhammad bin Qais, guru Abu Ma'syar, ia menjawab: "Ia adalah ayah dari Abu Zukair."

Al-Hakim berkata: aku mendengar al-Husain bin Ya'qub mendengar al-Qabbani berkata: "Abu al-Za'ra' al-Kabir adalah Abdullah bin Abdil Wahhab; Abu al-Za'ra' al-Jumsi adalah Amr bin Amr — ada yang menyebut Amr bin Amir — dari pamannya Abu al-Ahwas; Abu al-Za'ra' Yahya bin al-Walid al-Tha'i: seorang Kufah yang diriwayatkan darinya oleh Ibnu Mahdi."

Aku katakan: yang keempat adalah Abu al-Za'ra' Abdurrahman bin Abdus al-Muqri', murid al-Duri; dan yang kelima adalah Muhammad bin Abdus bin Kamil al-Sarraj, sahabat Ali bin al-Ja'd.

Al-Hakim berkata: aku mendengar Abdullah bin Ali al-Hadhrami berkata: "Kakekku al-Husain bin Muhammad wafat pada tahun 289." Ada yang menyebutkan bahwa yang menyalatinya adalah Abu Abdillah al-Busyyanji.

## 2464 - Abdullah bin Abi al-Khawarizmi (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari):

Hakim Khawarizm dan ahli haditsnya, seorang pengembara dan hafizh.

Mendengar dari: Ahmad bin Yunus al-Yarbu'i, Sa'id bin Mansur, Sulaiman bin Abdurrahman, Ishaq bin Rahawayh, Qutaibah bin Sa'id, dan generasi mereka.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Muhammad bin Ali al-Sani al-Hasani al-Khawarizmi, Abu al-Abbas bin Hamdan al-Hairi – keduanya termasuk guru-guru al-Barqani.

Al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam Kitab al-Dhu'afa' beberapa hadits secara langsung maupun mu'allaq, karena beliau pernah melewati Khawarizm dan singgah di rumah orang ini. Maka ketika al-Bukhari berkata dalam Shahihnya: "Menceritakan kepada kami Abdullah, menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdurrahman," lalu menyebutkan sebuah hadits – maka yang dimaksud adalah Abdullah bin Abi ini.

Demikian pula perkataannya: "Menceritakan kepada kami Abdullah, menceritakan kepada kami Yahya bin Ma'in, menceritakan kepada kami Ismail bin Mujalid dari Bayan dari Wabrah dari Hammam, ia berkata: Ammar berkata: *'Aku melihat Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, dan tidak ada bersamanya kecuali lima orang budak, dua orang perempuan, dan Abu Bakr.'*"

Ada yang berpendapat bahwa Abdullah ini adalah Ibnu Hammad al-Amuli, namun menurut pendapatku yang lebih kuat adalah Ibnu Abi.



Telah mengabarkan kepada kami al-Abarquhi, mengabarkan kepada kami al-Fath dan Ahmad bin Sharma, keduanya berkata: mengabarkan kepada kami al-Armawi, mengabarkan kepada kami Ibnu al-Nuqur, mengabarkan kepada kami al-Harbi, menceritakan kepada kami Ahmad al-Sufi, menceritakan kepada kami Yahya, lalu menyebutkannya.

Ibnu Abi hidup sekitar sembilan puluh tahun, dan masih hidup hingga sekitar tahun 290 atau setelahnya – wallahu a'lam.

---

### **2465 - Ibnu al-Rawwas:**

Al-muhaddits, ulama, terpercaya, Abu Bakr Abdurrahman bin al-Qasim bin al-Faraj bin Abdil Wahid al-Hasyimi al-Dimasyqi, pemegang sanad tertinggi pada masanya di Damaskus.

Mendengar dari: Abu Mushir al-Ghassani, Yahya bin Shalih al-Wuhadzi, Zuhair bin Abbad, Ibrahim bin Hisyam bin Yahya al-Ghassani, Hisyam bin Ammar, Abdullah bin Dzakwan, pamannya Ibrahim bin Ayyub al-Hawrani, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Abdillah bin Marwan, Abu Bakr bin Abi Dajanah, Abu Umar bin Fadhalah, Ali bin Abi al-Uqab, Abu Ahmad bin Adi, Jumah bin al-Qasim, Ali bin Abi al-Uqab, Abu Ahmad bin al-Nasih, al-Fadhl bin Ja'far al-Muadzdzin, dan banyak lainnya.

Jumah berkata: aku mendengar Ibnu al-Rawwas berkata: "Aku mendengar dari Abu Mushir ketika aku masih berusia sebelas tahun."

Aku katakan: aku tidak mendapatkan catatan wafat Ibnu al-Rawwas, namun perjalanan Ibnu Adi ke Syam terjadi pada tahun 297, dan ia sempat menemuinya. Ibnu al-Rawwas adalah perawi naskah hadits Abu Mushir.

---

## **2466 - Al-Khuza'i:**

Syekh, jujur, muhaddits, Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Usaid al-Khuza'i al-Ashbahani.

Meriwayatkan dari: al-Qa'nabi, Muslim bin Ibrahim, Qurrah bin Habib, Abu al-Walid al-Thayalisi, Abu Umar al-Hauzi, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Qadhi, Ahmad al-Assal, Abdurrahman bin Siyyah, Abu al-Qasim al-Thabarani, Abu al-Syaikh bin Hayyan, dan lain-lain.

Abu al-Syaikh berkata: ia terpercaya dan dapat dipercaya sepenuhnya. Wafat pada bulan Safar tahun 291.

Pada tahun yang sama juga wafat: Abu al-Abbas Tsa'lab, Utsman bin Umar al-Dhabbi, Ahmad bin Sahl al-Ahwazi, Muhammad bin Ali al-Sha'igh, Ahmad bin Ibrahim bin Kaisan al-Tsaqafi, Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji, Ali bin al-Husain bin al-Junaid, Ali bin Rasytah, Hakim Muhammad bin Muhammad al-Jadzu'i, dan Abdurrahman bin Muhammad bin Salm al-Razi.

---

## 2467 - Al-Qathrani:

Syekh, muhaddits, yang panjang usianya, terpercaya, Abu Bakr Ahmad bin Amr bin Hafsh bin Umar bin al-Nu'man al-Qurai'i al-Bashri al-Qathrani.

Mendengar dari: al-Qa'nabi, Amr bin Marzuq, Abu al-Walid al-Thayalisi, Sulaiman bin Harb, Hudbah bin Khalid, dan generasi mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abu al-Qasim al-Thabarani, hakim Mesir Abu al-Thahir al-Dzuhali, dan lain-lain.

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kamus Al-Tsiqat.

Wafat pada bulan Syawwal tahun 295.

2468 - Khayyath As-Sunnah: "S"

Al-Imam Al-Hafizh, Al-Mujawwid Ar-Rahhal, Abu Abdurrahman Zakariya bin Yahya bin Iyas bin Salamah As-Sijzi, yang menetap di Damaskus dan dikenal dengan sebutan Khayyath As-Sunnah.

Lahir pada tahun 195.

Beliau mendengar hadits dari: Bisyr bin Al-Walid, Syaiban bin Farrukh, Qutaibah bin Sa'id, Shafwan bin Shalih, Ishaq bin Rahuyah, Hakim bin Saif Ar-Raqqi, Abu Mush'ab, Ibrahim bin Yusuf Al-Balkhi, Hisyam bin Ammar, Suwaid bin Sa'id, dan banyak lagi yang lainnya.

Beliau memiliki perjalanan ilmu yang luas dan mendalam dalam bidang hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: An-Nasa'i — dan banyak sekali riwayatnya — Ishaq Al-Manjaniqiy, Ibnu Sha'id, Ibnu

Jawsha, Abu Ali bin Harun, Ali bin Abi Al-Aqab, Muhammad bin Ibrahim bin Zawran, dan Abu Al-Qasim Ath-Thabrani.

An-Nasa'i dan yang lainnya menyatakannya tsiqah (terpercaya).

Al-Hafizh Abdul Ghani bin Sa'id berkata: Ia adalah seorang yang tsiqah lagi hafizh. Ahmad dan Ishaq — keduanya putra Ibrahim bin Al-Haddad — telah menceritakan hadits darinya kepada kami.

Khayyath As-Sunnah wafat pada tahun 289. Ibnu Zair mencatat tanggal wafatnya, dan beliau hidup selama 94 tahun.

Di antara riwayat-riwayat yang dianggap gharib darinya: ia berkata, Sa'id bin Katsir menceritakan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim — maula Muzainah — menceritakan kepada kami, dari Shafwan bin Sulaim, Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepada kami, Abdullah bin As-Sa'ib menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya: *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Janganlah salah seorang di antara kalian mengambil barang milik saudaranya, baik bercanda maupun sungguh-sungguh."*

---

## 2469 - Ibnu Kharasy:

Al-Hafizh, An-Naqid, Al-Bari', Abu Muhammad Abdurrahman bin Yusuf bin Sa'id bin Kharasy Al-Maruzi, kemudian Al-Baghdadi.

Beliau meriwayatkan dari: Khalid bin Yusuf As-Samti, Abdul Jabbar bin Al-Ala, Abu Umair bin An-Nahhas Ar-Ramli, Abu Hafsh Al-Fallas, Nashr bin Ali, Abu At-Ta'iqiy Hisyam bin Abdul Malik Al-Yazani, Ali bin Khasyram, Ya'qub Ad-Daruqi, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Uqdah, Bakr bin Muhammad Ash-Shairafi, Abu Sahl bin Ziyad, dan yang lainnya.

Bakr bin Muhammad berkata: Aku mendengarnya berkata, "Aku telah meminum air kencingku sendiri demi bidang ini" — yakni hadits — "sebanyak lima kali."

Abu Nu'aim bin Adi berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih hafizh dari Ibnu Kharasy.

Ibnu Adi berkata: Ia disebutkan memiliki kecenderungan Syi'ah, namun aku berharap ia tidak sengaja berdusta. Aku mendengar Ibnu Uqdah berkata: Ibnu Kharasy, jika menulis sesuatu yang berkaitan dengan Syi'ah, biasa berkata, "Ini hanya laku di sisimu dan di sisiku." Aku juga mendengar Abdan berkata: Ibnu Kharasy membawa dua juz yang ia susun tentang aib-aib dua syaikh (Abu Bakr dan Umar) kepada Bundar. Bundar lalu memberinya dua ribu dirham, yang dengannya ia membangun sebuah kamar di Baghdad untuk ia gunakan mengajarkan hadits, namun ia meninggal tepat setelah kamar itu selesai dibangun.

Abu Zur'ah Muhammad bin Yusuf Al-Hafizh berkata: Ibnu Kharasy mengeluarkan karya tentang aib-aib dua syaikh, dan ia adalah seorang Rafidhi.

Ibnu Adi berkata: Aku mendengar Abdan berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Kharasy tentang hadits: 'Kami tidak meninggalkan shadaqah.' Ia menjawab, 'Itu batil. Aku mencurigai Malik bin Aus.'"

Abdan berkata: Ia juga meriwayatkan hadits-hadits mursal yang ia sambungkan, dan hadits-hadits mauquf yang ia marfu'kan.

Saya (penulis) katakan: Ini adalah orang yang tergelincir dan tercela; ilmunya justru menjadi beban baginya dan usahanya adalah kesesatan. Kita berlindung kepada Allah dari kesengsaraan.

Ibnu Al-Munadi berkata: Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 283.

---

## 2470 - Al-Ma'mari:

Al-Imam, Al-Hafizh, Al-Mujawwid, Al-Bari', Muhaddits Irak, Abu Ali Al-Hasan bin Ali bin Syabib Al-Baghdadi Al-Ma'mari.

Lahir sekitar tahun 210.

Beliau mendengar hadits dari: Syaiban bin Farrukh, Abu Nashr At-Tammar, Ali bin Al-Madini, Khalaf bin Hisyam, Hudbah bin Khalid, Sa'id bin Abdul Jabbar, Suwaid bin Sa'id, Jabarah bin Al-Mughallis, Isa bin Zughbah, Duhaime, dan angkatan mereka di Syam, Mesir, dan Irak. Beliau mengumpulkan, menyusun karya, dan diakui keunggulannya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Bakr An-Najjad, Abu Sahl bin Ziyad, Ahmad bin Kamil Al-Qadhi, Ibnu Qani', Ahmad bin Isa At-Tammar, Muhammad bin Ahmad Al-Mufid, Abu Al-Qasim Ath-Thabrani, dan banyak lagi.

Al-Khatib berkata: Ia termasuk gudang ilmu, dikenal dengan kepehaman dan dideskripsikan memiliki hafalan yang kuat. Dalam haditsnya terdapat hal-hal gharib dan perkara-perkara yang hanya ia sendiri yang meriwayatkannya.

Ad-Daraquthni berkata: Ia jujur lagi hafizh. Musa bin Harun pernah mencercanya karena ada permusuhan di antara keduanya. Musa mengingkari beberapa hadits darinya dan meminta agar ia mengeluarkan naskah aslinya, namun kemudian Al-Ma'mari meninggalkan riwayat-riwayat itu.

Abdan Al-Ahwazi berkata: Aku tidak pernah melihat seorang ahli hadits di dunia ini yang seperti Al-Ma'mari.

Musa bin Harun berkata: Aku memohon petunjuk kepada Allah selama dua tahun sebelum akhirnya aku berbicara tentang Al-Ma'mari. Sebabnya adalah aku pernah menulis bersama-sama dengannya dari para guru, dan kami tidak pernah berpisah. Namun ketika aku melihat hadits-hadits itu, aku bertanya: dari mana ia mendapatkannya?

Hal itu diriwayatkan oleh Abu Amr bin Hamdan dari Abu Thahir Al-Janabidzi darinya.

Kemudian Al-Janabidzi berkata: Al-Ma'mari pernah berkata, "Aku biasa menangani pemilihan hadits untuk mereka. Apabila melewati sebuah hadits gharib, aku mendatangi sang guru sendirian dan menanyakannya."

Saya (penulis) katakan: Maka ia pun dihukum dengan kebalikan dari maksudnya, dan tidak mendapat manfaat dari hadits-hadits gharib itu; bahkan justru mendatangkan keburukan baginya. Alangkah buruknya keserakahan itu.

Ibnu Uqdah berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Ahmad tentang Al-Ma'mari. Ia menjawab, "Ia tidak sengaja berdusta, namun aku menduga ia bergaul dengan orang-orang yang menyambungkan sanad" — yakni hadits-hadits mursal.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Al-Hafizh Abu Bakr bin Abi Daram berkata: Aku berada di Baghdad ketika Musa bin Harun mengingkari hadits-hadits Al-Ma'mari tersebut. Perkara mereka dibawa ke hadapan Yusuf Al-Qadhi setelah sebelumnya Ismail Al-Qadhi telah menengahi keduanya. Musa bin Harun berkata, "Ini adalah hadits-hadits syadz dari para perawi tsiqah; naskah aslinya harus dikeluarkan." Al-Ma'mari menjawab, "Sudah diketahui kebiasaanku bahwa jika aku melihat hadits gharib pada seorang guru tsiqah yang tidak aku ketahui, aku hanya membaca dari kitab sang guru dan menghafalnya, sehingga tidak ada cara untuk mengeluarkan naskah aslinya."

Ali bin Hamysyadz berkata: Aku berada di Baghdad saat itu. Al-Ma'mari mengeluarkan lebih dari tujuh puluh hadits yang ia klaim tidak ada seorang pun yang berserikat dengannya dalam riwayat-riwayat tersebut, lalu ia meninggalkan majelisnya. Orang-orang pun terbagi menjadi dua kubu: kubu Al-Ma'mari dan kubu Musa. Di antara hujjah Al-Ma'mari adalah: "Hadits-hadits ini aku hafal dari para guru, bukan aku salin." Akhirnya mereka semua sepakat atas kejujuran Al-Ma'mari dan keunggulannya.

Abu Ahmad bin Adi berkata: Al-Ma'mari adalah orang yang banyak haditsnya dan benar-benar ahli hadits, sebagaimana dikatakan Abdan bahwa tidak ada yang sepertinya. Adapun yang disebutkan tentang dirinya bahwa ia memarfukan hadits dan menambahi matan, hal itu memang ada pada kalangan ahli hadits Baghdad khususnya, juga dalam hadits-hadits para tsiqah mereka: mereka memarfukan yang mauquf, menyambungkan yang mursal, dan menambahi sanad.

Saya (penulis) katakan: Ini adalah sifat-sifat yang buruk, dan dengan hal seperti itulah seorang yang tsiqah turun dari derajat



yang layak untuk dijadikan hujjah. Seandainya seorang muhaddits menghentikan yang marfu' atau memursalkan yang muttashil, tentu itu masih bisa diterima, sebagaimana dikatakan: "Kurangilah dari hadits, dan jangan kau tambahi padanya."

Ahmad bin Kamil Al-Qadhi berkata: Abu Ali Al-Ma'mari wafat pada sebelas malam tersisa dari bulan Muharram tahun 295.

Ia berkata: Dalam bidang hadits, pengumpulan, dan penyusunannya, beliau adalah seorang imam yang rabbani. Beliau juga memasang penyangga giginya dengan emas dan tidak mewarnai uban rambutnya.

Dikatakan bahwa beliau hidup selama 82 tahun. Beliau pernah menjabat sebagai hakim pengganti Al-Burti di Al-Qashr dan wilayah-wilayahnya. Ia terkenal dengan sebutan Al-Ma'mari karena ibunya adalah Umm Al-Hasan binti Sufyan bin Syaikh Abu Sufyan Muhammad bin Humaid Al-Ma'mari. Abu Sufyan pernah melakukan perjalanan ke Yaman menemui Ma'mar, maka disebut Al-Ma'mari. Wallahu a'lam.

Abu Sa'id Ats-Tsaghri di Aleppo mengabarkan kepada kami, Abdul Lathif bin Yusuf mengabarkan kepada kami, Abdul Haq bin Yusuf mengabarkan kepada kami, Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Al-Hasan Al-Hammami mengabarkan kepada kami, Ibnu Qani' mengabarkan kepada kami, Al-Hasan bin Ali Al-Ma'mari menceritakan kepada kami, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Amr bin Waqid menceritakan kepada kami, dari Musa bin Yasar, dari Makhul, dari Junadah bin Abi Umayyah, dari Habib bin Maslamah: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menetapkan harta rampasan (salb) bagi si pembunuh.*

---

## 2471 - Ibnu Sahl:

Al-Hafizh, Al-Imam, Al-Mutqin, Abu Al-Abbas Ahmad bin Sahl bin Bahr An-Naisaburi.

Beliau mendengar hadits dari: Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, Dawud bin Rusyaid, Abdullah bin Muawiyah Al-Jumahi, Al-Qawariri, Hisyam bin Ammar, Harmalah, dan angkatan mereka.

Beliau memiliki perjalanan ilmu yang luas dan pengetahuan yang baik.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Hamid bin Asy-Syarqi, Abu Abdullah bin Al-Akhram, dan Abu Amr Al-Hairi.

Al-Hakim berkata: Di antara para guru di negeri kami dari kalangan sejawatnya, tidak ada yang lebih banyak mendengar hadits di Syam darinya. Ia sangat unggul dalam riwayat-riwayat Syam. Aku mendengar Muhammad bin Ya'qub Al-Hafizh berkata: Aku mendengar Ahmad bin Sahl berkata, "Aku masuk menemui Ahmad bin Hanbal pada masa fitnah (mihnah), dan aku mendengarnya berkata, 'Waki' adalah imam kaum muslimin pada zamannya." Ibnu Ya'qub sangat bersandar kepada Ahmad bin Sahl.

Saya (penulis) katakan: Haditsnya terdapat dalam karya-karya Al-Baihaqi.

Beliau wafat pada tahun 282, semoga Allah merahmatinya.

Di antara perawi yang meriwayatkan dari Ibnu Sahl: Ali bin Hamysyadz dan Muhammad bin Shalih bin Hani'. Ia memiliki biografi dalam Tarikh Dimasyq.

## 2472 - Ibnu Sahl:

Al-Imam, Al-Muhaddits, Al-Kabir, Abu Bakr Muhammad bin Ali bin Sahl Al-Anshari Al-Baghdadi kemudian Al-Maruzi.

Lahir pada tahun 200.

Beliau meriwayatkan dari: Amr bin Marzuq, Abu Amr Al-Haudhiy, Yahya bin Yahya, Ali bin Al-Hasan bin Syaqq, Musaddad, Ali bin Al-Ja'd, dan Qutaibah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Sa'id, Muhammad bin Yusuf — keduanya dari Bukhara — Ibnu Adi, dan Al-Ismaili.

Beliau adalah seorang imam dalam bidang tafsir.

Ibnu Adi mendha'ifkannya, namun kemudian berkata: Aku berharap tidak ada masalah padanya.

Dikatakan bahwa beliau wafat pada tahun 293.

---

## 2473 - Abdullah bin Ahmad

Putra Muhammad bin Hanbal bin Hilal: Al-Imam, Al-Hafizh, An-Naqid, Muhaddits Baghdad, Abu Abdurrahman, putra syaikh zamannya Abu Abdullah Adz-Dzuhali Asy-Syaibani Al-Maruzi kemudian Al-Baghdadi.

Lahir pada tahun 213, sehingga ia lebih muda dari saudaranya Shalih bin Ahmad, hakim kalangan penduduk Isfahan.

Beliau meriwayatkan banyak hal dari ayahnya, di antaranya seluruh kitab Al-Musnad dan kitab Az-Zuhd. Beliau juga meriwayatkan dari Yahya bin Abdawaih — sahabat Syu'bah — dan

menolak mengambil ilmu dari Ali bin Al-Ja'd karena pendiriannya tentang masalah Al-Qur'an. Selain itu beliau meriwayatkan dari: Syaiban bin Farrukh, Hawtsarah bin Asyras, Suwaid bin Sa'id, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Ash-Shabbah Ad-Dawlabi, Al-Haitsam bin Kharijah, Abdul A'la bin Hammad, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Ibrahim bin Al-Hajjaj As-Sami, Ubaidullah Al-Qawariri, Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddami, Muhammad bin Ja'far Al-Warkani, Ahmad bin Muhammad bin Ayyub, Ahmad bin Ibrahim Al-Mawshili, Ishaq bin Musa Al-Khathmi, Abu Ma'mar Ismail bin Ibrahim Al-Hudzali, Ismail bin Ubaid bin Abi Karimah, Al-Hakam bin Musa Al-Qanthuri, Khalaf bin Hisyam Al-Bazzar, Dawud bin Rusyaid, Dawud bin Amr Adh-Dhabbi, Ruh bin Abdul Mu'min, Abu Khaitsamah, Suraij bin Yunus, Abbad bin Ya'qub, Abdullah bin Awn Al-Kharraz, Ubaidullah bin Mu'adz, Kamil bin Thalhah, Muhammad bin Aban Al-Wasithi, Muhammad bin Aban Al-Balkhi, Muhammad bin Abbad Al-Makki, Muhammad bin Abdullah bin Ammar, Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib, Manshur bin Abi Muzahim, Wahb bin Baqiyyah, dan masih banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: An-Nasa'i — dua hadits dalam Sunannya — Al-Baghawi, Ibnu Sha'id, Abu Awanah Al-Isfarayini, Al-Khadhir bin Al-Mutsanna Al-Kindi, Abu Bakr bin Ziyad, Muhammad bin Makhlad, Al-Mahamiliy, Da'laj, Ishaq bin Ahmad Al-Kadzi, Abu Bakr An-Najjad, Sulaiman Ath-Thabrani, Abu Ali bin Ash-Shawwaf, Abu Ahmad Al-Assal, Qasim bin Ashbagh, Ahmad bin Kamil, Abu Bakr Asy-Syafi'i, Abu Bakr Al-Qathi'i, dan masih banyak lagi.

Ibrahim bin Muhammad bin Basyir berkata: Aku mendengar Abbas Ad-Duri berkata, "Suatu hari aku sedang bersama Ahmad

bin Hanbal, lalu putranya Abdullah masuk. Ahmad pun berkata kepadaku, 'Wahai Abbas, Abu Abdurrahman ini telah menyimpan ilmu yang sangat banyak.'"

Di antara guru-gurunya yang lain: Ahmad Ad-Dawraqi, Ahmad bin Ayyub bin Rasyid, Ahmad bin Budail, Ahmad bin Janab, Ahmad bin Al-Hasan bin Junaidab, Ahmad bin Al-Hasan bin Kharasy, Ahmad bin Khalid Al-Khallal, Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi, Ahmad bin Humaid, Ahmad bin Hatim, Ahmad bin Abdah Al-Bashri, Ahmad bin Amr Al-Wakii'i, Ibnu Isa At-Tustari, Ahmad bin Muhammad bin Al-Mughirah Al-Himshi, Ahmad bin Muhammad bin Yahya Al-Qatthan, Ibrahim bin Al-Hasan Al-Bahili, Ibrahim bin Ziyad Sablan, Ibrahim bin Sa'id Al-Jawhari, Ibrahim bin Abdullah bin Basyar Al-Wasithi, Ibrahim bin Nashr — yaitu Ibnu Abi Al-Laits — Ishaq bin Ismail Ath-Thalaqani, Ishaq Al-Kawsaj, Ismail bin Ibrahim At-Tarjamani, Abu Ma'mar Al-Hudzali, Ismail bin Ubaid bin Abi Karimah, Ismail bin Muhammad Al-Mu'azzab, Ismail bin Mahdi, Ismail bin Musa, Humaid, Ja'far bin Muhammad bin Fudail, Ja'far bin Mihran bin As-Sabbak, Ja'far bin Abi Hurairah, Hajjaj bin Asy-Sya'ir, Al-Hasan bin Qaz'ah, Al-Hasan bin Abi Ar-Rabi', Hawtsarah bin Asyras, Abu Muslim Al-Khalil bin Salim — yang bertemu Abdul Warits — Khallad bin Aslam, Ruh bin Abdul Mu'min, Zakariya bin Yahya Zahmuyah, Zakariya bin Yahya Ar-Raqasyi, Ziyad bin Ayyub, Sa'id bin Abi Ar-Rabi' As-Samman, Sa'id bin Muhammad Al-Jurmi, Sa'id bin Yahya Al-Umawi, Sufyan bin Waki', Sulaiman bin Ayyub Shahib Al-Bashri, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, Sulaiman bin Muhammad Al-Mubarak, Syuja' bin Makhlad, Shalih bin Abdullah At-Tirmidzi, Ash-Shalt bin Mas'ud, Ashim bin Amr Al-Muqaddami, Abbas Al-Anbari, Abbas Ad-Duri, Al-Abbas bin Al-Walid An-Narsi, Abdullah bin Abi Ziyad, Abdullah bin Salim Al-Mafluj, Abdullah bin Sa'd Az-Zuhri, Abdullah

bin Shandal — dari Fudail bin Iyad — Abdullah bin Amir bin Zurarah, Abdullah Musykadan, Abdullah bin Imran Ar-Razi, Abdul Wahid bin Ghiyats, Al-Qawariri, Utsman bin Abi Syaibah, Uqbah bin Mukram Al-Ammi, Ali bin Isykab, Abu Asy-Sya'tsa' Ali bin Al-Hasan, Ali bin Hakim, Ali bin Muslim, Imran bin Bakkar Al-Himshi, Amr Al-Fallas, Amr An-Naqid, Isa bin Salim, Abu Kamil Al-Fudail Al-Jahdari, Fithr bin Hammad, Qasim bin Dinar, Qutaibah bin Sa'id — melalui surat — Qathn bin Nusair, Katsir bin Yahya Al-Hanafi, Laits bin Khalid Al-Balkhi, Abu Bakr Ash-Shaghani, Muhammad bin Ishaq Al-Musibi, Bundar, Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddami, Muhammad bin Bakkar maula Bani Hasyim, Muhammad bin Tamim An-Nahsyali, Muhammad bin Tsa'labah bin Sawa', Muhammad bin Hassan As-Samti, Muhammad bin Isykab, Muhammad Luwayn, Muhammad bin Shydan, Muhammad bin Abdullah — tetangga mereka, yang dikenal dengan kunyah Abu Bakr — Muhammad bin Abdullah Al-Makhzumi, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Muhammad bin Abdullah Ar-Razi, Muhammad bin Abdurrahim Sha'iqah, Muhammad bin Ubaid bin Hassan, Muhammad bin Ubaid Al-Muharibi, Muhammad bin Utsman Al-Utsmani, Muhammad bin Ali bin Al-Hasan bin Syaqq, Muhammad bin Amr Al-Bahili, Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala', Muhammad bin Abi Ghalib, Muhammad bin Al-Mutsanna, Muhammad bin Al-Minhal saudara Hajjaj, Muhammad bin Yahya bin Sa'id Al-Qatthan, Muhammad bin Yahya bin Abi Saminah, Muhammad bin Yazid Al-Ajli, Muhammad bin Ya'qub Abu Al-Haitsam — yang mendengar dari Mu'tamar — Muhriz bin Awn, Makhlad bin Al-Hasan, Mush'ab Az-Zubairi, Muawiyah bin Abdullah bin Muawiyah Az-Zubairi — dari Sallam Abu Al-Mundzir — Nashr bin Ali, Nuh bin Habib, Harun bin Ma'ruf, Hudbah bin Khalid, Hudayyah bin Abdul Wahhab, Huraim bin Abdul A'la, Hannad, Yahya bin Ayyub Al-Balkhi, Yahya bin Utsman Al-Harbi, Ya'qub bin Ismail

bin Hammad bin Zaid, Yusuf bin Ya'qub Ash-Shaffar, Abu Abdullah Al-Bashri Al-Anbari — yang kemungkinan adalah Muhammad bin Abdurrahman — Abu Ubaidah bin Al-Fudail, dan Abu Musa Al-Harawi Ishaq bin Ibrahim. Seluruh nama-nama ini beliau riwayatkan dari mereka dalam kitab Musnad ayahnya, kecuali sebagian dari kalangan Ahmadin.

Abu Ya'la bin al-Farra' berkata: Aku menemukan tulisan di bagian belakang sebuah kitab yang diriwayatkan oleh Abu al-Husain al-Susanjardi dari Ismail al-Khathabi, ia berkata: Telah sampai kepadaku dari Abu Zur'ah bahwa ia berkata: Ahmad bin Hanbal pernah berkata kepadaku: "Anakku Abdullah sangat beruntung dalam ilmu hadits." Al-Khathabi menambahkan dengan ragu-ragu: "Ia hampir tidak pernah berdiskusi denganku kecuali tentang hal-hal yang tidak aku hafal."

Abu Ali bin al-Shawwaf berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Setiap kali aku mengatakan 'ayahku berkata', maka aku telah mendengarnya dua atau tiga kali, dan paling sedikit satu kali."

Ibn Abi Hatim berkata: Abdullah menulis kepadaku tentang permasalahan-permasalahan dari ayahnya dan tentang cacat-cacat hadits.

Abu al-Husain Ahmad bin Ja'far bin al-Munadi berkata: Tidak ada seorang pun di dunia ini yang lebih banyak meriwayatkan dari ayahnya dibandingkan Abdullah bin Ahmad. Sebab ia mendengar langsung dari ayahnya kitab Al-Musnad yang berjumlah tiga puluh ribu hadits, kitab At-Tafsir yang berjumlah seratus dua puluh ribu hadits — delapan puluh ribu di antaranya didengar langsung, sedangkan sisanya melalui metode wijadah. Ia juga mendengar

kitab An-Nasikh wal-Mansukh, At-Tarikh, Hadits Syu'bah, Al-Muqaddam wal-Muakhkhar fi Kitabillah, Jawabat al-Qur'an, Al-Manasik al-Kabir, Al-Manasik al-Shaghir, serta karya-karya lainnya berikut hadits-hadits para syaikh. Ia berkata: "Kami senantiasa menyaksikan para syaikh besar kami memberikan kesaksian bagi Abdullah atas kemampuannya dalam mengenal perawi, cacat-cacat hadits, nama-nama, dan kunyah, serta ketekunannya dalam mencari hadits di Irak dan wilayah lainnya. Mereka juga menyebutkan dari para pendahulu mereka pengakuan serupa atas hal itu, hingga sebagian dari mereka bahkan berlebihan dalam memujinya atas pengetahuannya dan keluasan pendengarannya terhadap hadits melebihi ayahnya."

Aku katakan: Kami senantiasa mendengar tentang kitab At-Tafsir yang besar karya Ahmad ini dari lisan para pelajar, dan sandaran mereka adalah kisah Ibn al-Munadi ini. Ia adalah seorang yang senior, yang pernah mendengar dari kakeknya, dari Abbas al-Duri, dan dari Abdullah bin Ahmad. Namun kami tidak pernah menjumpai seorang pun yang mengabarkan kepada kami tentang keberadaan kitab tafsir ini, tidak pula sebagiannya, tidak pula satu buku pun darinya. Seandainya ia ada, atau sebagiannya ada, tentu mereka akan menyalinnya, para penuntut ilmu akan memberikan perhatian kepadanya, mereka akan berusaha mendapatkannya, tentu ia akan sampai kepada kita, tentu akan menjadi terkenal, para tokoh Baghdad akan berlomba-lomba mendapatkannya, dan Ibn Jarir serta orang-orang setelahnya tentu akan mengutip darinya dalam tafsir-tafsir mereka.

Demi Allah, tidaklah masuk akal bahwa Imam Ahmad memiliki seratus dua puluh ribu hadits dalam bidang tafsir, karena jumlah itu setara dengan Al-Musnad miliknya, bahkan dua kali



lipatnya. Lagi pula, seandainya Imam Ahmad mengumpulkan sesuatu dalam bidang itu, tentu hasilnya akan tersaring dan terpilah dari riwayat-riwayat yang masyhur sehingga volumenya menjadi kecil, mungkin sekitar sepuluh ribu hadits dengan kerja keras, bahkan bisa lebih sedikit. Selain itu, Imam Ahmad tidak menyukai kegiatan pengarang. Adapun kitab Al-Musnad, ia tidak menyusunnya sendiri, tidak pula mengurutkannya, tidak pula mencurahkan perhatian untuk merapikannya. Ia hanya meriwayatkannya kepada anaknya dalam bentuk naskah-naskah dan juz-juz, lalu memerintahkannya: "Letakkan ini dalam musnad si fulan, dan ini dalam musnad si fulan." Tafsir itu pun tidak ada wujudnya, dan aku berkeyakinan bahwa ia memang tidak pernah ada.

Baghdad sejak dahulu adalah pusat para khalifah, kubah Islam, pusat hadits, dan tempat berdiamnya sunnah. Ahmad senantiasa dimuliakan di sana sepanjang zaman. Ia memiliki murid-murid besar dan para sahabat dari sahabat-sahabatnya, dan seterusnya hingga kemarin ketika pasukan Mongol meluluhlantakkannya dan darah mengalir bagaikan banjir. Tafsir Ibn Jarir telah tersebar luas di Baghdad, para ulama berlomba-lomba mendapatkannya, dan kafilah-kafilah membawanya ke berbagai penjuru. Kami tidak mengenal yang setara dengannya dalam jenisnya, dan tidak ada yang lebih besar darinya yang disusun sebelumnya. Kitab itu terdiri dari dua puluh jilid dan kemungkinan tidak memuat dua puluh ribu hadits, bahkan mungkin hanya sekitar lima belas ribu sanad. Ambillah dan hitunglah sendiri jika kamu mau.

Abu Ahmad bin Adi berkata: Abdullah bin Ahmad menjadi mulia karena ayahnya. Namun ia sendiri memiliki kedudukan

dalam ilmu — ia menghidupkan ilmu ayahnya melalui Al-Musnad yang dibacakan ayahnya kepadanya secara khusus sebelum dibacakan kepada orang lain. Di antara keutamaannya adalah ia pernah bertanya kepada ayahnya tentang para perawi hadits, lalu ayahnya mengabarkan kepadanya hal-hal yang tidak pernah ditanyakan orang lain. Ia juga tidak menulis dari siapa pun kecuali dari orang yang diperintahkan ayahnya untuk ditulis darinya.

Badr bin Abi Badr al-Baghdadi berkata: Abdullah bin Ahmad adalah seorang kritikus ulung putra kritikus ulung. Al-Khathib berkata: Ia adalah orang yang tsiqah, teguh, dan cerdas.

Abu Ali bin al-Shawwaf berkata: Ia lahir pada tahun 213 dan wafat pada tahun 290.

Aku katakan: Ia hidup selama usia ayahnya, yaitu tujuh puluh tujuh tahun.

Ismail al-Khathabi berkata: Ia wafat pada hari Ahad dan dikebumikan di penghujung hari, pada malam kesembilan tersisa dari bulan Jumada al-Akhirah tahun 290. Shalat jenazahnya dipimpin oleh keponakannya, Zuhair bin Shalih. Ia dimakamkan di pekuburan Bab al-Tibn. Jumlah orang yang hadir sangat banyak, melebihi perkiraan.

Dikatakan bahwa Abdullah memerintahkan agar ia dikuburkan di sana, seraya berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa di sana terdapat kuburan seorang nabi, dan berada di dekat seorang nabi lebih aku sukai daripada berada di dekat ayahku."

Abdullah memiliki sebuah kitab berjudul Ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah dalam satu jilid, dan juga kitab Al-Jamal.

Ia adalah seorang yang teguh, taat beragama, jujur, ahli hadits, yang mengikuti jejak para ulama, dan memiliki kepandaian menilai para perawi. Ia tidak pernah terlibat dalam selain ilmu hadits. Ia memiliki banyak tambahan dalam musnad ayahnya yang jelas-jelas berasal dari para syaikh yang tinggi sanadnya. Namun ia tidak merapikan urutan Al-Musnad dan tidak memudahkannya, sehingga kitab itu masih memerlukan pengerjaan dan pengurutan.

Kitab itu diriwayatkan darinya oleh sekelompok orang. Abu Nu'aim al-Hafizh banyak mendengarnya darinya melalui Abu Ali bin al-Shawwaf, dan sebagian besarnya melalui Abu Bakr al-Qathi'i. Al-Qathi'i meriwayatkannya beberapa kali, dan Abu Abdillah al-Hakim serta yang lainnya membacanya kepadanya. Al-Qathi'i bukanlah seorang ahli hadits yang handal dan tidak pula seorang yang cermat, melainkan hanya menyampaikan apa yang ia dengar — jika selamat dari kekeliruan pada sebagian sanad dan matan.

Adapun orang terakhir yang meriwayatkan Al-Musnad secara lengkap darinya — kecuali sebagian kecil yang hilang dari naskah-naskah — adalah Syaikh al-Wa'izh Abu Ali bin al-Madzhah. Ia bukan seorang ahli hadits, namun orang-orang membutuhkannya untuk mendapatkan sanad kitab ini, sehingga ia meriwayatkannya secara keseluruhan. Setelah Abu Ali, Syaikh Abu Muhammad al-Jauhari hidup sepuluh tahun lebih lama dan menjadi penutup para sahabat al-Qathi'i. Ia memiliki keistimewaan berupa beberapa juz dengan sanad tinggi dan pendengaran musnad sepuluh sahabat dari Al-Musnad.

Kemudian yang meriwayatkan seluruh kitab ini di antara murid-murid Ibn al-Madzhah yang paling akhir wafatnya adalah Syaikh ar-Ra'is al-Katib Abu al-Qasim Hibatullah bin Muhammad al-Syaibani bin al-Husain. Ia adalah seorang syaikh yang mulia,

menjadi titik puncak tingginya sanad di pusat Islam Baghdad. Namun ia pun kosong dari pengetahuan dalam bidang ini. Kitab ini diriwayatkan darinya oleh banyak orang, di antaranya: Abu Muhammad bin al-Khashshab, imam ilmu bahasa Arab; al-Hafizh Abu al-Fadhl bin Nashir; Imam yang menguasai berbagai bidang ilmu, Abu al-Faraj bin al-Jauzi; al-Hafizh al-Kabir Abu Musa al-Madini; al-Hafizh al-'Allamah syaikh Hamadzan Abu al-'Ala' al-'Aththar; al-Hafizh al-Kabir Abu al-Qasim bin 'Asakir; Qadhi Abu al-Fath bin al-Manda'i al-Wasithi; Syaikh Abdullah bin Abi al-Majd al-Harbi; al-Mubarak bin al-Ma'thush; dan Syaikh al-Mubarak Hanbal bin Abdillah al-Rasshafi, serta yang lainnya.

Adapun al-Hafizh Abu Musa, ia meriwayatkan banyak bagian darinya dalam karya-karyanya, namun ia tidak berani mengurutkan dan merapikannya.

Adapun Ibn 'Asakir, ia menyusun sebuah kitab tentang nama-nama para sahabat yang terdapat di dalamnya berdasarkan susunan alfabet, dan ia memberikan petunjuk tentang urutan kitab tersebut.

Adapun Ibn al-Jauzi, ia menelaah kitab ini berkali-kali dan memenuhi karya-karyanya dengan kutipan-kutipan darinya. Kemudian ia menyusun Jami' al-Masanid, memasukkan sebagian besar matan Al-Musnad ke dalamnya, mengurutkan dan merapikannya, namun ia tidak mencakup seluruhnya.

Semoga Allah memudahkan bagi diwan agung ini seseorang yang mau mengurutkannya, merapikannya, membuang pengulangan yang ada di dalamnya, membetulkan apa yang salah tulis, menjelaskan keadaan banyak perawinya, menunjukkan hadits-hadits mursal di dalamnya, melemahkan hadits-hadits

munkar yang perlu dilemahkan, mengurutkan para sahabat berdasarkan alfabet beserta para perawi mereka secara alfabetis pula, dan memberi tanda di awal setiap hadits dengan nama-nama dari Kutub al-Sittah. Apabila ia juga mengurutkannya berdasarkan bab-bab, maka itu adalah hal yang indah dan bagus. Seandainya aku tidak lemah karena penglihatanku yang memburuk, tidak adanya tekad yang kuat, dan dekatnya waktu kepergian, niscaya aku akan mengerjakan hal itu.

Abdurrahman bin Muhammad al-Faqih dan Muslim bin Muhammad al-Katib mengabarkan kepada kami secara tertulis, keduanya berkata: Hanbal bin Abdillah mengabarkan kepada kami, Hibatullah bin al-Husain mengabarkan kepada kami, Abu Ali bin al-Madzhah mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ja'far al-Qathi'i mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku, Ibn Numair menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Sumayy, dari al-Nu'man bin Abi 'Iyasy, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba berpuasa satu hari di jalan Allah, melainkan Allah akan menjauhkan neraka dari wajahnya karena hari itu sejauh perjalanan tujuh puluh tahun."*

Dengan sanad yang sama: ayahku menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, dari Ibn Abi 'Arubah, dari Qatadah, dari Thariq bin Muraqqa', dari Shafwan bin Umayyah: bahwa seorang laki-laki mencuri sehelai kain burdah, lalu ia dibawa menghadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau memerintahkan agar tangannya dipotong. Kemudian Shafwan berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah memaafkannya." Beliau bersabda: *"Mengapa tidak kamu lakukan itu sebelum kamu*

*membawanya kepadaku, wahai Abu Wahb?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun memotong tangannya.*

Kedua hadits ini diriwayatkan oleh al-Nasa'i dalam Sunan-nya dari Abdullah bin Ahmad, sehingga keduanya tergolong sanad yang tinggi.

---

### **2474 – Al-Hasan bin al-Mutsanna:**

Putra Ma'adz bin Ma'adz al-'Anbari, berkunyah Abu Muhammad, saudara Ma'adz: termasuk orang-orang mulia yang tsiqah.

Ia mendengar dari: 'Affan, Abu Hudzaifah al-Nahdi, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Thabarani, Yusuf al-Bakhtari, dan sejumlah orang.

Ia adalah seorang yang wara' dan ahli ibadah yang semula menolak meriwayatkan hadits, lalu diperintahkan dalam mimpi untuk meriwayatkannya.

Ia wafat pada bulan Rajab tahun 294. Ia lahir pada tahun 200.

Saudaranya adalah:

---

### **2475 – Ma'adz bin al-Mutsanna:**

Berkunyah Abu al-Mutsanna: tsiqah dan cermat.

Ia mendengar dari: al-Qa'nabi, Muhammad bin Katsir, Muslim bin Ibrahim, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Bakr al-Syafi'i, Ja'far al-Mu'addib, al-Thabarani, dan lain-lain.

Ia hidup delapan puluh tahun dan wafat pada tahun 288.

---

## **2476 — Al-Marwazi (diriwayatkan dalam Sunan al-Nasa'i):**

Imam, hafizh, dan qadhi: Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Sa'id bin Ibrahim al-Umawi al-Marwazi, qadhi Himsh.

Lahir setelah tahun 200.

Ia meriwayatkan dari: Ali bin al-Ja'd, Abu Nashr al-Tammar, Ibrahim bin al-Hajjaj al-Sami, Yahya bin Ma'in, Kamil bin Thalhah, Suwaid bin Sa'id, Manshur bin Abi Muzahim, 'Ubaidullah al-Qawariri, dan generasi setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: al-Nasa'i — yang berkata: "Tidak ada masalah dengannya" — Abu 'Awanah, Ibn Jausha', Abu Ali bin Ma'ruf, Abu al-Qasim al-Thabarani, Abu Ahmad bin al-Nashih, Ahmad bin 'Ubaid al-Himshi, Abu Abdillah bin Marwan, dan banyak lagi.

Abu Ali bin Ma'ruf berkata: Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Qurasyi menceritakan kepada kami; ia adalah qadhi di Damaskus dan Himsh, dan ia berasal dari Bani Umayyah bin Abd Syams.

Aku katakan: Ia pernah menjabat sebagai wakil qadhi Damaskus, Abu Zur'ah Muhammad bin 'Utsman.

Al-Khathib berkata: Sampai kepadaku bahwa ia berasal dari Baghdad, namun asalnya dari Marw.

Al-Nasa'i juga berkata: Ia tsiqah.

Abu Ahmad bin al-Nashih berkata: Ia wafat pada pertengahan Dzul Hijjah tahun 292.

Dikatakan bahwa ia mencapai usia sembilan puluh tahun atau sedikit kurang dari itu.

Ia memiliki beberapa karya, di antaranya: Al-'Ilm, Musnad 'Aisyah, dan lain-lain. Ia seorang imam yang banyak diriwayatkan dari oleh al-Nasa'i.

---

## 2477 — Al-Balkhi:

Imam besar, hafizh Balkh: Abu Ali Abdullah bin Muhammad bin Ali al-Balkhi.

Ia mendengar dari: Qutaibah bin Sa'id, Ibrahim bin Yusuf al-Faqih, Ali bin Hijr, Hudiyyah bin Abd al-Wahhab, dan generasi setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Hamid bin al-Syarqi, Abu Bakr Ahmad bin Ali, penduduk Naisabur, Ibn Qani', al-Ja'abi, Abu Bakr al-Syafi'i, dan penduduk Baghdad.

Ia mengumpulkan dan menyusun kitab Al-'Ilal dan kitab Al-Tarikh.

Al-Hakim sangat mengagungkan dan memuliakannya.

Al-Khathib berkata: Ia adalah salah seorang imam hadits dalam hal hafalan, ketelitian, keterpercayaan, dan banyaknya riwayat, serta memiliki karya-karya.



Ahmad bin al-Khadhr al-Syafi'i berkata: Ketika Abdullah bin Muhammad al-Balkhi tiba di Naisabur, para ulama di sana tidak mampu menandinginya dalam berdiskusi. Lalu Ja'far bin Ahmad bin Nashr menantanginya dengan hadits-hadits tentang haji, dan Abdullah pun menguraikannya satu per satu. Ja'far kemudian bertanya: "Apakah kamu hafal hadits al-Taimi dari Anas, bahwa Rasulullah bertalbiyah untuk haji dan umrah sekaligus?" Maka Abdullah pun terdiam. Ja'far berkata: "Yahya bin Habib menceritakannya kepada kami, al-Mu'tamir menceritakannya kepada kami dari ayahnya."

Abu Ali semoga Allah merahmatinya gugur sebagai syahid di tangan kaum Qaramithah pada tahun 294.

Adapun Abu Abdillah al-Hakim berkata: Ia wafat di penghujung tahun 295.

---

## 2478 – Ibn Salm:

Al-Hafizh, yang cermat, 'allamah, dan mufasir: Abu Yahya Abdurrahman bin Muhammad bin Salm al-Razi, kemudian al-Ashbahani, imam masjid jami' Ashbahan.

Ia meriwayatkan dari: Sahl bin 'Utsman, Abdul Aziz bin Yahya, al-Husain bin 'Isa al-Zuhri, dan sejumlah lainnya; juga meriwayatkan dengan turun sanad dari para sahabat Yazid bin Harun dan Abu Dawud.

Yang meriwayatkan darinya: Qadhi Abu Ahmad al-'Assal, Abu al-Qasim al-Thabarani, Abu al-Syaikh bin Hayyan, Abdurrahman bin Siyah, dan lain-lain.

Ia termasuk wadah-wadah ilmu. Ia menyusun Al-Musnad, Al-Tafsir, dan lain-lain.

Ia wafat pada tahun 291 dan termasuk golongan yang berusia delapan puluhan.

---

### 2479 – Ibn 'Abdus:

Imam, hujjah, dan hafizh: Abu Ahmad Muhammad bin 'Abdus bin Kamil al-Sarraj, al-Sulami al-Baghdadi, sahabat dekat Abdullah bin Ahmad. Ada yang mengatakan nama ayahnya adalah Abd al-Jabbar dan julukannya adalah 'Abdus.

Ia mendengar dari: Ali bin al-Ja'd, Ahmad bin Janab, Dawud bin 'Amr al-Dhabbi, Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: Ja'far al-Khuldi, Abu Bakr al-Najjad, Da'laj, al-Thabarani, Ibn Masi, dan lain-lain.

Abu al-Husain bin al-Munadi berkata: Ia termasuk orang-orang yang diperhitungkan dalam hal hafalan dan baiknya pengetahuan tentang hadits. Orang-orang banyak meriwayatkan darinya karena keterpercayaan dan kecermatannya. Ia berkata: Dan ia bagaikan saudara bagi Abdullah bin Ahmad bin Hanbal.

Ia wafat pada akhir Rajab atau awal Sya'ban tahun 293, semoga Allah merahmatinya.

---

## 2480 – 'Ubaidullah bin Yahya bin Yahya:

Putra Katsir bin Wuslas: faqih, imam, berumur panjang, Abu Marwan al-Laitsi, klien mereka, dari Andalusia, dari Kordoba, menjadi sandaran riwayat hadits di Kordoba.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, Imam Yahya, kitab Al-Muwaththa', dan belajar fiqih darinya. Ia juga mengadakan perjalanan untuk haji dan berdagang, lalu mendengar dari Abu Hisyam al-Rifa'i, Muhammad bin Abdillah bin al-Barqi, dan sejumlah lainnya.

Ibn al-Faradhi berkata: Ia meriwayatkan ilmu ayahnya dan tidak mendengar di negerinya dari selain ayahnya. Ia adalah seorang yang dermawan, bijaksana, memiliki kedudukan dan kekayaan yang besar, terdepan dalam musyawarah, tidak tertandingi dalam kepemimpinan negeri.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Khalid, Muhammad bin Aiman, Ahmad bin Mathraf, Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Shadafi, dan keponakannya Yahya bin Abdillah bin Yahya al-Laitsi... hingga ia berkata: Dan yang terakhir meriwayatkan darinya adalah guru kami Abu 'Isa Yahya — yaitu keponakannya.

Ia wafat pada tanggal 10 Ramadhan tahun 298. Shalat jenazahnya dipimpin oleh anaknya, Yahya, dan jenazahnya dihadiri banyak orang.

Ibn Basykawal dalam sebagian kitabnya berkata: Ia adalah seorang yang kaya, murah hati, dermawan, banyak bersedekah dan berbuat kebaikan, sempurna dalam kemuliaan akhlak. Suatu ketika ia melihat seorang syaikh tua yang lemah, lalu ia menghadiahkan kepadanya seratus dinar. Dikatakan pula bahwa pada hari

kematiannya terlihat tangisan dari berbagai kalangan, bahkan dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Tidak pernah terlihat sebelumnya jenazah seperti jenazahnya, dan tidak pernah terdengar di Andalusia hal yang menyamainya, semoga Allah merahmatinya.

Aku katakan: Ia wafat dalam usia sembilan puluhan.

## 2481 - Zugbah

Seorang ahli hadits, berumur panjang, dan dapat dipercaya. Nama lengkapnya Abu Ja'far, Ahmad bin Hammad bin Muslim at-Tujibi al-Bashri, saudara dari Isa bin Hammad Zugbah. "Zugbah" adalah julukan untuk ayah mereka, dan julukan tersebut berlaku pula bagi keduanya.

Ia meriwayatkan dari: Sa'id bin Abi Maryam, Abu Shalih, Yahya bin Bukair, Sa'id bin Abi Afir, saudaranya Isa, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: an-Nasa'i, Abdul Mu'min bin Khalaf an-Nasafi, Ali bin Muhammad al-Wa'izh, Abu Sa'id bin Yunus, Sulaiman bin Ahmad ath-Thabarani, al-Hasan bin Rasyiq, dan banyak lagi.

Ia hidup selama 94 tahun. Wafat di Mesir pada bulan Jumadil Ula tahun 296. Ibnu Yunus mencatat wafatnya dan berkata: "Ia adalah perawi yang tsiqah lagi terpercaya."

---

## 2482 - Ibnu Milhan :

Seorang syaikh, ahli hadits, dan sangat teliti. Nama lengkapnya Abu Abdillah, Ahmad bin Ibrahim bin Milhan al-Balkhi, kemudian al-Baghdadi. Ia adalah sahabat Yahya bin Bukair.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Bakr asy-Syafi'i, Ibnu Qani', ath-Thabarani, Abu Bakr bin Khallad an-Nashibi, dan sejumlah ulama lainnya.

Ad-Daraquthni menilainya tsiqah.

Ia wafat pada tahun 290. Pada tahun yang sama wafat pula: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Ali al-Abar, al-Hasan bin Sahl al-Mujawwiz, al-Husain bin Ishaq at-Tustari, Muhammad bin Zakariya al-Ghullabi, Muhammad bin al-Abbas al-Mu'addib, dan Muhammad bin Yahya bin al-Mundzir.

---

## **2483 - Ibnu Asad :**

Seorang syaikh yang berumur panjang. Nama lengkapnya Abu Abdillah, Muhammad bin Asad bin Yazid al-Madini al-Ashbahani, seorang zahid. Ia adalah perawi terakhir yang meriwayatkan dari Abu Dawud ath-Thayalisi; darinya dikenal satu majelis tertentu yang kami dengar periwayatannya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Ahmad al-Assal, ath-Thabarani, Ahmad bin Bundar, Abu asy-Syaikh, dan sejumlah ulama.

Ia wafat pada tahun 293, dalam usia lebih dari seratus tahun.

Abu Abdillah bin Mandah berkata: "Ia meriwayatkan dari Abu Dawud hadits-hadits yang mungkar."

Saya (penulis) berkata: "Ia adalah seorang yang tekun beribadah dan doanya dikabulkan."

## 2484 - Buhlul :

Nama lengkapnya Buhlul bin Ishaq bin Buhlul bin Hassan. Seorang syaikh yang banyak meriwayatkan hadits dan dapat dipercaya. Ia adalah Abu Muhammad, putra dari hafizh besar Abu Ya'qub at-Tanuhi, khatib kota Anbar sekaligus hakim, pemimpin, ulama, dan tokoh yang dijadikan teladan dalam kemahiran berpidato.

Sejak muda ia telah melakukan perjalanan menuntut ilmu atas perhatian ayahnya. Ia mendengar hadits dari: Sa'id bin Manshur, Ismail bin Abi Uwais, Ibrahim bin Hamzah az-Zubairi, Ahmad bin Hatim ath-Thawil, Muhammad bin Mu'awiyah an-Naisaburi, dan para ulama setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: saudaranya Abu Ja'far Ahmad bin Ishaq, keponakannya Yusuf bin Ya'qub al-Azraq, Ismail saudara al-Azraq, Abu Bakr asy-Syafi'i, ath-Thabarani, Ibnu Adi, Abu Bakr al-Isma'ili, dan banyak para penuntut ilmu yang datang dari berbagai penjuru.

Ad-Daraquthni menilainya tsiqah.

Ia lahir pada tahun 204, dan wafat pada bulan Syawwal tahun 298. Ia termasuk syaikh-syaikh senior al-Isma'ili.

---

## 2485 - Daran :

Seorang imam, ahli hadits, berumur panjang, dan dapat dipercaya. Nama lengkapnya Abu Bakr, Muhammad bin Mu'adz bin Sufyan bin al-Mustahil, al-Anazi al-Bashri kemudian al-Halabi, dengan julukan "Daran."

Ia mendengar hadits dari: al-Qa'nabi, Muslim bin Ibrahim, Amr bin Marzuq, Abdullah bin Raja', Muhammad bin Katsir al-Abdi, Abu Salamah al-Minqari, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: an-Najjad, Muhammad bin Ahmad ar-Rafiqi, Ali bin Ahmad al-Masshishi, Sulaiman ath-Thabarani, Muhammad bin Ja'far bin as-Saqa', dan sejumlah ulama.

Ia wafat pada tahun 294, dan termasuk golongan yang hidup melewati usia seratus tahun.

---

## **2486 - Abu Syu'aib al-Harrani :**

Seorang syaikh, ahli hadits, berumur panjang, dan pendidik. Nama lengkapnya Abdullah bin al-Hasan bin Ahmad bin Abi Syu'aib.

Ia menetap di Baghdad dan meriwayatkan dari: ayahnya, kakeknya, Ahmad bin Abdul Malik bin Waqid, Affan bin Muslim, Yahya al-Babili, dan sejumlah ulama lainnya.

Usianya panjang hingga ia menjadi perawi tunggal untuk beberapa riwayat.

Yang meriwayatkan darinya: Ismail al-Khuthabi, Abu Ali bin ash-Shawwaf, Abu Bakr asy-Syafi'i, Abu al-Qasim ath-Thabarani, Abu Bakr al-Ajurri, al-Hasan bin Ja'far al-Harfi, dan banyak lagi selain mereka.

Yahya al-Babili adalah suami ibunya. Adapun al-Auza'i adalah suami ibu al-Babili. Nama kakek moyang mereka adalah Abdullah bin Muslim; Muslim adalah tawanan dari Samarkand

yang jatuh ke tangan Umar bin Abdul Aziz, lalu ia memerdekakannya. Dari Muslim lahir seorang anak, lalu Umar membawanya dan memberinya nama Abdullah, serta menetapkan bagiannya dari keturunan. Abdullah pun hidup selama 120 tahun.

Abu Syu'aib lahir pada tahun 206. Al-Shawwaf berkata: "Pendengarannya dari al-Babiti terjadi pada tahun 218."

Saya (penulis) berkata: "Al-Babiti adalah suami ibunya, sehingga ia mendengar darinya ketika masih muda."

Ad-Daraquthni berkata: "Ia tsiqah lagi terpercaya."

Ahmad bin Kamil berkata: "Ia memungut bayaran atas periwayatan hadits." Nashr ash-Sha'igh mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Aku meminta Abu Syu'aib untuk meriwayatkan satu hadits dari Affan. Ia berkata: 'Bayarkan dulu kepada tukang air ongkos satu buyung.' Maka aku memberinya satu daniq (koin kecil), lalu ia meriwayatkan hadits itu kepadaku."

Ahmad bin Kamil berkata: "Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 295 — yakni di Baghdad — dan ia adalah perawi yang paling tinggi sanadnya di antara yang masih tersisa di sana."

---

## 2487 - Nashrak :

Ia adalah seorang hafizh, sangat cermat, mahir, dan gemar melakukan perjalanan ilmu. Nama lengkapnya Abu Muhammad, Nashr bin Ahmad bin Nashr al-Kindi al-Baghdadi, dengan julukan "Nashrak," dan menetap di Bukhara.



Ia mendengar dari: Muhammad bin Bakkar bin ar-Rayyan, Abdul A'la bin Hammad, Ubaidullah bin Umar al-Qawariri, dan perawi-perawi setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Uqdah al-Hafizh, Khalaf bin Muhammad al-Khayam, dan beberapa lainnya.

Ia mengumpulkan, menyusun, dan mengarang kitab Musnad, serta sangat unggul dalam bidang ini.

Abu al-Fadhl as-Sulaimani berkata: "Dikatakan bahwa ia lebih kuat hafalannya daripada Shalih bin Muhammad Jazarah, namun ia dituduh suka meminum minuman keras."

Saya (penulis) berkata: "Jarang sekali ditemukan orang yang memiliki ilmu seperti ilmunya."

Ia wafat pada tahun 293.

Al-Hasan bin Ali mengabarkan kepada kami, Ja'far mengabarkan kepada kami, as-Silafi mengabarkan kepada kami, Abu Ali al-Bardani mengabarkan kepada kami, Hannad an-Nasafi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad al-Hafizh menceritakan kepada kami, Khalaf bin Muhammad menceritakan kepada kami, Nashr bin Ahmad al-Kindi dan Sahl bin Syadzawaih menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Sahl bin Utsman menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Isa Ghunjar menceritakan kepada kami, dari Abu Hamzah, dari al-A'masy, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah secara marfu': *"Jangan kalian menamai anggur dengan sebutan 'al-karm' (mulia), karena sesungguhnya yang mulia itu adalah seorang Muslim."* Ini adalah hadits gharib.

## 2488 - Hakim Abu Khazim :

Seorang ahli fikih, ulama besar, dan hakim agung. Nama lengkapnya Abu Khazim, Abdul Hamid bin Abdul Aziz as-Sakuni al-Bashri kemudian al-Baghdadi, bermazhab Hanafi.

Ia meriwayatkan dari: Muhammad bin Basysyar, Muhammad bin al-Mutsanna, Syu'aib bin Ayyub, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Mukram bin Ahmad dan Abu Muhammad bin Zubr.

Ia adalah seorang yang tsiqah, saleh, wara', dan berilmu. Ia paling mahir dalam menyusun dokumen hukum dan akta-akta resmi, sangat paham dalam bidang aljabar dan pembagian waris, cerdas, dan sempurna akalunya.

Ia belajar dari Hilal ar-Ra'yi, Bakr al-Ummi, dan Mahmud al-Anshari — para ahli fikih murid Muhammad bin Syuja' dan lainnya. Ia pun unggul dalam mazhab hingga melampaui guru-gurunya, dan namanya dijadikan perumpamaan dalam hal kecerdasan.

Abu Ishaq asy-Syirazi berkata dalam kitab Thabaqat al-Fuqaha': "Di antara mereka adalah Abu Khazim, yang belajar dari para syaikh Bashrah. Ia menjabat sebagai hakim di Syam, Kufah, dan kawasan Karkh di Baghdad."

Abu Ali at-Tanuhi berkata: "Hakim Abu Bakr bin Marwan menceritakan kepada kami, Mukram bin Bakr menceritakan kepadaku: 'Aku berada di majelis Hakim Abu Khazim. Datanglah seorang syaikh bersama seorang pemuda, lalu ia menggugat pemuda itu sebesar seribu dinar. Pemuda itu mengakuinya. Hakim bertanya kepada sang syaikh: Apa yang kamu inginkan? Ia menjawab: Penjarakan dia. Hakim bertanya kepada pemuda:

Kamu sudah dengar, apakah kamu bisa membayar sebagiannya? Ia menjawab: Tidak. Hakim pun terdiam sejenak, lalu berkata: Kalian berdua tunggu dulu sampai aku menelaah perkara ini.'

Aku bertanya: Mengapa hakim menunda penahanan? Ia menjawab: Celaka kamu, aku biasanya dapat merasakan siapa yang benar dan siapa yang salah. Aku merasa kemulusan pemuda itu dalam mengakui sesuatu yang besar itu tampak janggal. Tidakkah kamu melihat betapa sedikitnya rasa permusuhan antara keduanya dalam pertengkaran, padahal jumlah uangnya besar?

Sementara kami masih dalam keadaan itu, tiba-tiba perkaranya menjadi jelas. Datanglah seorang pedagang kaya meminta izin masuk, hakim pun mengizinkannya. Ia masuk dan berkata: Aku telah ditimpa musibah oleh anakku yang masih muda ini — ia menghabiskan hartaku di tempat si fulan tukang bir. Jika aku melarangnya, ia bersiasat dengan berbagai cara yang memaksaku menanggung kerugian. Bukti terbarunya adalah ia hari ini menyewa si tukang bir itu untuk menuntutnya seribu dinar, agar aku terjebak bersama ibunya — jika ia dipenjara — dalam kesusahan.'

Hakim pun tersenyum, lalu memanggil si pemuda dan si syaikh. Ia menasihati si pemuda, hingga si syaikh mengakui perbuatannya. Sang pedagang pun menggandeng tangan anaknya dan pergi.'

Abu Barzah al-Hasib berkata: "Aku tidak mengenal seorang pun di dunia ini yang lebih mahir berhitung daripada Hakim Abu Khazim."

Hakim Abu ath-Thahir adz-Dzuhli berkata: "Sampai kabar kepadaku bahwa Abu Khazim pernah menghukum seorang

terdakwa di wilayah Syarqiyyah dalam suatu perkara, lalu orang itu meninggal. Maka ia menulis surat kepada al-Mu'tadhid, isinya: 'Sesungguhnya diyat orang ini menjadi tanggungan baitul mal. Jika Amirul Mukminin berkenan menyerahkannya kepada ahli warisnya, maka lakukanlah.' Lalu al-Mu'tadhid mengirimkan sepuluh ribu dirham, dan ia menyerahkannya kepada ahli waris orang itu."

Saya (penulis) berkata: "Al-Mu'tadhid memang sangat menghormati dan memuliakan Abu Khazim."

Dikisahkan bahwa ketika Abu Khazim dalam keadaan sakaratul maut, ia menangis dan berulang kali berucap: *"Ya Tuhan, dari jabatan hakim langsung ke liang kubur."*

Ia juga memiliki syair-syair yang indah.

Muhammad bin al-Faidh berkata: "Abu Khazim menjabat sebagai hakim Damaskus sejak tahun 264 hingga al-Mu'tadhid datang ke Damaskus sebelum menjadi khalifah untuk memerangi Ibnu Thulun. Abu Khazim pun pergi bersamanya ke Iraq."

Ath-Thahawi berkata: "Ia wafat di Baghdad pada bulan Jumadil Ula tahun 292."

Catatan: Ada pula nama Abu Hazim — dengan huruf ha tanpa titik — yaitu Ahmad bin Muhammad bin Nashr. Ia wafat pada tahun 316.

---

## 2489 - Al-Jaruudi :

Seorang imam, tiada duanya, hafizh, sangat teliti, mulia, dan tokoh utama Khurasan. Nama lengkapnya Abu Bakr, Muhammad

bin an-Nadhr bin Salamah bin al-Jarud bin Yazid al-Jaruudi an-Naisaburi.

Al-Hakim menyebutnya dan berkata: "Ia adalah syaikh zamannya, tokoh terkemuka para ulama di masanya dalam hal hafalan dan kesempurnaan, serta teladan dalam kepemimpinan dan kekayaan."

Ia mendengar dari: Ishaq bin Rahawiyyah, Amr bin Zurarah, Suwaid bin Sa'id, Ismail bin Musa as-Suddi, Ibnu Abi asy-Syawarib, Amr bin Ali al-Fallass, Abu Kuraib, Humaid bin Mas'adah, Ahmad bin Ibrahim ad-Dawraqi, Muhammad bin ash-Shabbah al-Jurjara'i, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, al-Mu'ammal bin al-Hasan, Abu Hamid bin asy-Syarqi, Abu al-Fadhl Muhammad bin Ibrahim, Yahya bin Manshur al-Qadhi, dan lainnya.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: "Aku mendengar darinya di Ray, dan ia adalah perawi yang jujur dari kalangan huffazh." Al-Hakim berkata: "Keluarganya bermazhab Hanafi."

Abu Ahmad al-Hakim berkata: "Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli sering meminta bantuan kemahiran bahasa Arab Abu Bakr al-Jaruudi, dan menginapkannya di rumahnya."

Abu Abdillah al-Hakim berkata: "Perjalanannya bersama (Imam) Muslim menjadi kebanggaannya, dan Muslim pun selalu mengandalkannya dalam segala urusannya hingga Muslim wafat."

Abu Hamid bin asy-Syarqi berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli mendiktekan sebuah hadits, lalu al-Jaruudi mengoreksinya. Muhammad bin Yahya pun menegurnya

dengan keras. Ketika tiba majelis berikutnya, adz-Dzuhli berkata: 'Apakah Abu Bakr ada di sini?' Dijawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Yang benar adalah apa yang kamu katakan, sebab aku telah merujuk kembali ke kitabku dan kudapati sesuai dengan apa yang kamu ucapkan.'

Yahya bin Muhammad al-Anbari berkata: "Muhammad bin an-Nadhr al-Jaruudi wafat dan dikubur pada sore hari Kamis, 17 Rabiul Awwal tahun 291. Yang menyalatkannya adalah pemimpin kami Abu Umar al-Khaffaf. Kemudian datang pula Ahmad bin As'ad sang Amir, lalu ikut menyalatkannya dan pulang dengan berjalan kaki."

Adapun Muhammad bin an-Nadhr bin Abdul Wahhab telah disebutkan sebelumnya.

Di antara hadits al-Jaruudi: Al-Hasan bin Ali bin al-Khallal mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Ali mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Saljah mengabarkan kepada kami, Ibnu Mak menceritakan kepada kami, Abu Ya'la al-Khalili menceritakan kepada kami, Abu Abdillah al-Hakim menceritakan kepada kami, Yahya bin Manshur menceritakan kepada kami, Muhammad bin an-Nadhr al-Jaruudi mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Abdurrahman as-Samarqandi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Bakr menceritakan kepada kami, dari Shadaqah bin Abi Imran, dari Iyad bin Laqith, dari al-Barra', ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati sebuah padang yang di sana terdapat bangkai, lalu beliau bersabda: *"Dunia ini lebih hina di sisi Allah daripada bangkai ini di sisi pemiliknya."*

Muhammad bin Bakr di sini bukan al-Bursani, melainkan yang dikenal dengan sebutan al-Hushni. Hadits ini sangat gharib;

yang lebih dikenal adalah hadits yang diriwayatkan dari al-Mustaurid al-Fihri.

Ada pula seorang al-Jaruudi yang lain, yaitu hafizh dan imam, pengarang berbagai karya: Abu Ja'far, Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Jaruud al-Ashbahani – akan disebutkan kemudian.

---

### **2490 - Al-Qasim bin Khalid :**

Putra Qathan. Seorang imam, hafizh, dan ahli hadits. Nama lengkapnya Abu Sahl al-Marwazi, salah seorang tokoh terkemuka dan berpengaruh.

Ia mendengar dari: Ahmad bin Hanbal, Ali bin al-Madini, Yahya bin Ma'ruf, Ishaq bin Rahawiyyah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Abdul Wahhab bin Najdah, Abu Mush'ab az-Zuhri, Abu Kamil al-Jahdari, Ali bin Hujr, Hibban bin Musa, dan perawi-perawi setingkat mereka. Ia banyak melakukan perjalanan, mengumpulkan riwayat, dan mengarang karya-karya.

Yang meriwayatkan darinya: ad-Daghuli, Umar bin Allak, Ahmad bin Ali ar-Razi, Abu Abdillah bin al-Akhram, Muhammad bin Shalih bin Hani', dan lainnya.

Ia wafat pada bulan Syawwal tahun 297.

### **2491 - Muhammad bin Ishaq**

Ibnu Rahuyah al-Hanzali: seorang imam, ulama, ahli fikih, hafiz, dan qadi Naisabur, berkunyah Abu al-Hasan.

Beliau mendengar (hadits) dari: ayahnya, Imam Abu Ya'qub; Ahmad bin Hanbal; Ali bin al-Madini; Abu Mush'ab; Ali bin Hujr; dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ismail al-Khathabi, Ibnu Qani', Ahmad bin Khuzaimah, Ahmad bin Salm al-Khattali, Abu al-Qasim al-Thabrani, dan lain-lain.

Beliau pernah menjabat sebagai qadi Marw, kemudian qadi Naisabur. Ayahnya wafat saat beliau sedang dalam perjalanan mencari ilmu.

Al-Hafiz Abu Abdillah bin al-Akhram berkata: Aku mendengarnya berkata, "Aku menemui Ahmad bin Hanbal, lalu ia berkata kepadaku, 'Engkau putra Abu Ya'qub?' Aku jawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Seandainya engkau tetap mendampinginya, tentu lebih banyak manfaat yang engkau peroleh, karena engkau tidak akan pernah menemukan orang seperti dia.'"

Al-Hakim berkata: Beliau wafat di Marw.

Ini adalah kekeliruan, karena Ibnu Qani' dan Ibnu al-Munadi menyatakan: Beliau dibunuh oleh kaum Qaramithah di jalan menuju Makkah, pada tahun 294.

Aku (penulis) berkata: Usianya mendekati delapan puluh tahun.

---

## **2492 - Abu Ja'far al-Tirmidzi**

Beliau adalah seorang imam, ulama besar, dan syaikh mazhab Syafi'i di Iraq pada masanya. Nama lengkapnya Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad Nashr al-Tirmidzi al-Syafi'i al-Zahid. Lahir pada tahun 201.

Beliau melakukan perjalanan mencari ilmu dan mendengar hadits dari: Yahya bin Bukair, Yusuf bin Adi, Ishaq bin Ibrahim al-



Shini, Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami, Ubaidillah al-Qawariri. Beliau mendalami fikih dari para murid al-Syafi'i dan memiliki pendapat tersendiri dalam mazhab tersebut.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Kamil, Ibnu Qani', Abu Bakr bin Khallad, Abu al-Qasim al-Thabrani, dan sejumlah ulama lainnya.

Al-Daraquthni berkata: Beliau adalah perawi yang tsiqah, terpercaya, dan seorang ahli ibadah.

Ibrahim bin al-Sari al-Zajaj menyebutkan bahwa Abu Ja'far mendapat tunjangan empat dirham per bulan untuk kebutuhan hidupnya, dan beliau tidak pernah meminta kepada siapapun.

Muhammad bin Musa al-Barbari berkata: Abu Ja'far mengabariku bahwa beliau pernah bertahan hidup selama lebih dari sepuluh hari hanya dengan lima biji. Beliau berkata, "Aku tidak memiliki yang lain selain itu, dan aku gunakan untuk membeli lobak."

Syaikh Muhyiddin al-Nawawi menukilkan bahwa Abu Ja'far menegaskan kesucian rambut Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, meskipun dalam masalah ini beliau berbeda pendapat dengan mayoritas ulama mazhab.

Aku (penulis) berkata: Setiap muslim wajib meyakini dengan pasti kesucian hal tersebut. Telah terbukti bahwa ketika Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mencukur kepalanya, beliau membagikan rambut-rambut sucinya kepada para sahabat sebagai bentuk penghormatan kepada mereka. Sungguh, betapa aku merindukan bisa mencium sehelai rambut dari rambut-rambut itu.

Ayah dari Abu Hafsh bin Syahin berkata: Aku hadir ketika Abu Ja'far ditanya tentang hadits turunnya Allah, lalu beliau menjawab, "Turun itu dapat dipahami maknanya, namun caranya tidak diketahui. Mengimaninya adalah wajib, dan mempertanyakan caranya adalah bid'ah."

Ahmad bin Kamil al-Qadhi berkata: Tidak ada di kalangan ulama Syafi'i di Iraq yang lebih menonjol, lebih wara', dan lebih luas pengetahuannya daripada Abu Ja'far al-Tirmidzi.

Aku (penulis) berkata: Beliau wafat pada bulan Muharram tahun 295. Ada yang mengatakan bahwa di penghujung hayatnya beliau mengalami gangguan ingatan.

---

## **2493 - Ibrahim bin Abi Thalib**

Seorang imam, hafiz, ahli yang cermat, zahid, syaikh Naisabur, dan imam para ahli hadits di zamannya. Nama lengkapnya Abu Ishaq bin Abi Thalib Muhammad bin Nuh bin Abdillah bin Khalid al-Naisaburi al-Muzakki.

Al-Hakim menyebutnya dan berkata: Beliau adalah imam pada masanya di Naisabur dalam ilmu hadits dan pengetahuan tentang para perawi, serta menghimpun berbagai guru dan illat hadits.

Al-Hakim berkata: Beliau mendengar hadits dari Ishaq bin Rahuyah, Abu Qudamah al-Sarkhasi, Amr bin Zurarah, al-Husain bin al-Dhahhak, Abdillah bin al-Jarrah, Abdillah bin Umar bin al-Rammah, Muhammad bin Aban al-Balkhi, dan sejawat mereka di Naisabur; juga dari Muhammad bin Mahran al-Jammal, Muhammad bin Humaid, Muhammad bin Amr, dan Zunaij di Ray;

dari Ahmad bin Hanbal (melalui sesi tanya jawab), Dawud bin Rusyaid, Ahmad bin Mani', dan seangkatan mereka di Baghdad; dari Ishaq bin Syahin dan Bisyr bin Adam di Wasith; dari Amr bin Ali al-Fallas, Bundar, dan Nashr bin Ali di Bashrah; dari Utsman bin Abi Syaibah, Abu Kuraib, dan Abdillah bin Umar bin Aban di Kufah; serta dari Abu Mush'ab, Yahya bin Sulaiman bin Nadhlah, Harun bin Musa al-Farawi, Ismail bin Abi Khubzah, Muhammad bin Abbad, Abdillah bin Imran, dan Ibnu Abi Umar al-Adani di Makkah.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Yahya al-Khaffaf, imam para imam Ibnu Khuzaimah, dan kebanyakan guru-guru kami.

Aku mendengar Abdillah bin Sa'd berkata: Aku tidak pernah melihat orang seperti Ibrahim bin Abi Thalib, dan aku pun tidak merasa seperti diriku sendiri saat berguru kepadanya selama enam tahun.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abdillah Muhammad bin Ya'qub al-Hafiz berkali-kali mengatakan, "Kota kita ini hanya melahirkan tiga tokoh besar dalam ilmu hadits: Muhammad bin Yahya, Muslim al-Hajjaj, dan Ibrahim bin Abi Thalib."

Aku mendengar Abu Bakr al-Shabghi berkata: Aku tidak pernah melihat di kalangan ahli hadits seseorang yang lebih berwibawa daripada Ibrahim bin Abi Thalib. Kami duduk di hadapannya bagai ada burung di atas kepala kami (sangat tenang dan hormat). Suatu ketika kami sedang berada di masjidnya, lalu Abu Zakariya al-Anbari bersin dan berusaha menahannya. Aku katakan kepadanya pelan-pelan, "Pelan-pelan, tidak perlu ditahan, engkau bukan sedang berada di hadapan Allah Azza wa Jalla."

Aku mendengar Abu al-Fadhl Muhammad bin Ibrahim berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Thalib berkata, "Muhammad bin

Yahya bertanya kepadaku, 'Siapa penghafal terbaik yang pernah engkau temui di Iraq?' Aku jawab, 'Setelah Ahmad bin Hanbal, aku tidak melihat yang seperti Abu Kuraib.'" Kemudian Abu al-Fadhl berkata: Ibrahim bin Abi Thalib sangat disegani, dan beliau tidak pernah menghadiri majelis para qadi kecuali karena terpaksa untuk memberikan kesaksian.

Hasan bin Muhammad al-Faqih menceritakan kepada kami: Aku mendengar Ibrahim bin Abi Thalib berkata, "Aku menemui Ahmad beberapa kali setelah peristiwa al-mihnah (ujian akidah), dan aku mendiskusikan hadits bersamanya dengan harapan bisa mengambil hadits darinya. Hingga aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdillah, bagaimana hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwa Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *Imru'ul Qais adalah pembawa bendera para penyair menuju neraka?*' Ia bertanya, 'Diriwayatkan dari al-Zuhri?' Aku jawab, 'Ya.' Ia bertanya, 'Siapa yang meriwayatkan dari al-Zuhri?' Aku jawab, 'Abu al-Jahm.' Ia bertanya, 'Siapa yang meriwayatkannya dari Abu al-Jahm?' Lalu ia diam. Aku ulangi pertanyaanku, maka ia berkata, 'Ya Allah, selamatkanlah,' lalu diam."

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Ali al-Naisaburi berkata, "Aku biasa pergi ke tempat seorang wali di dekat pintu Ma'mar. Lalu sebagian guru-guru kami berkata kepadaku, 'Mengapa engkau tidak menghadiri majelis Ibrahim bin Abi Thalib untuk melihat akhlak dan keindahan sikapnya?' Maka ia mengajakku, dan aku pun melihat seorang syaikh yang belum pernah matakku melihat yang seperti."

Abu Hamid bin al-Syarqi berkata: Khurasan hanya melahirkan lima imam hadits: al-Dzuhali, al-Darimi, al-Bukhari, Muslim, dan Ibrahim bin Abi Thalib.

Al-Hakim berkata: Ibrahim bin Abi Thalib hidup dari hasil sewa sebuah kios miliknya sebesar tujuh belas dirham per bulan untuk kebutuhan hidupnya. Beliau pernah mendiktekan kitab *al-Ila'* dan beberapa karya lainnya.

Aku mendengar Abu al-Thayyib Muhammad bin Ahmad bin Hamdun berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Abi Thalib berkata, "Aku mendengar seseorang bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, 'Para ahli hadits menulis kitab-kitab al-Syafi'i?' Maka Ahmad menjawab, 'Aku tidak berpendapat demikian untuk mereka,' maksudnya: mereka akan tersibukkan oleh itu sehingga lalai dari hadits."

Aku mendengar Abu Bakr Muhammad bin Ja'far al-Muzakki berkata: Aku mendengar Ibrahim berkata, "Aku mendengar Ibnu Hanbal berkata, 'Waki' tidak mendahulukan siapapun atas Zaidah dalam hal hafalan."

Aku mendengar al-Anbari berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Thalib berkata, "Aku bertanya kepada Ahmad tentang membaca (al-Fatihah) ketika imam membaca dengan keras, maka ia menjawab, 'Bacalah Fatihatul Kitab.'"

Aku mendengar Abdillah bin Sa'd berkata: Ibrahim wafat pada tanggal 2 Rajab tahun 295. Shalat jenazahnya dipimpin oleh keponakannya sekaligus ahli warisnya, dan dikebumikan di pemakaman al-Husain bin Mu'adz.

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Ashrun, Ibnu Asakir, dan Bint Kindi secara sima' (mendengar langsung), dari al-Mu'ayyad bin Muhammad, Abu Ruh, dan Zainab al-Sya'riyyah. Al-Mu'ayyad berkata: Mengabarkan kepada kami Muhammad bin al-Fadhl. Abu Ruh berkata: Mengabarkan kepada kami Tamim al-

Muaddib. Al-Sya'riyyah berkata: Mengabarkan kepada kami Ismail al-Qari'. Mereka semua berkata: Mengabarkan kepada kami Umar bin Masrur, mengabarkan kepada kami Ismail bin Najid, menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abi Thalib, menceritakan kepada kami Abu Kuraib, menceritakan kepada kami Abu Khalid, dari Syu'bah, dari Ashim, dari Zirr, dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Ali, mintalah kepada Allah petunjuk dan keteguhan. Ingatlah, yang dimaksud petunjuk adalah bagaimana engkau menemukan jalan yang benar, dan yang dimaksud keteguhan adalah bagaimana engkau melepaskan anak panah dengan tepat."*

Sanadnya kuat, dan hadits ini tidak dikeluarkan oleh para penyusun kitab yang enam.

Pada tahun yang sama juga wafat: al-Hasan bin Ali al-Ma'mari, Abu Ja'far al-Tirmidzi al-Faqih, Abu Syu'aib al-Harrani, al-Muktafi Billah, al-Hakam bin Ma'bad al-Khuza'i, sang zahid Abu al-Husain al-Nuri, dan qadi Nasaf: Ibrahim bin Ma'qil al-Nasafi.

---

## 2494 - Ibnu Masawir

Seorang imam, hafiz, perawi tsiqah, berkunyah Abu Ja'far. Nama lengkapnya Ahmad bin al-Qasim bin Masawir al-Baghdadi al-Jauhari.

Beliau meriwayatkan dari: Affan bin Muslim, Khalid bin Dasy, Ali bin al-Ja'd, dan seangkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abd al-Baqi bin Qani', Ahmad bin Kamil, Muhammad bin Ali bin Hubaysy, Sulaiman al-Thabrani, dan lain-lain.

Ahmad bin al-Munadi berkata: Beliau menceritakan kepadaku bahwa ia telah menulis dari Ali bin al-Ja'd sebanyak lima belas ribu hadits.

Ahmad bin al-Munadi berkata pula: Beliau wafat pada bulan Muharram tahun 293.

---

## 2495 - Bahsyal

Seorang hafiz, jujur, ahli hadits, dan sejarawan kota Wasith. Nama lengkapnya Abu al-Hasan Aslam bin Sahl bin Salm bin Ziyad bin Habib al-Wasithi al-Razzaz, dikenal dengan julukan Bahsyal. Julukan ini juga dipakai oleh Ahmad bin keponakan Ibnu Wahb.

Beliau mendengar (hadits) dari: kakeknya dari pihak ibu, Wahb bin Baqiyyah; paman ayahnya, Sa'id bin Ziyad; Muhammad bin Abi Nu'aim al-Wasithi; Muhammad bin Khalid al-Thahhab; Sulaiman bin Ahmad; dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Utsman bin Sam'an, Mahmud bin Abdillah bin Yusuf, Ibrahim bin Ya'qub, Ali bin Humaid al-Bazzaz, Muhammad bin Ja'far bin al-Laits, dan Abu al-Qasim al-Thabrani.

Khamis al-Hauzi berkata: Beliau dinisbatkan kepada kawasan para pedagang beras, dan masjidnya berada di sana. Beliau adalah perawi yang tsiqah, kokoh, seorang imam, dan layak masuk dalam kategori hadits sahih.

Aku (penulis) berkata: Beliau wafat tahun 292.

---

## 2496 - Abu Alatsah

Muhammad bin Ahmad bin Iyadh bin Abi Thaibah: seorang ahli sejarah dan sastrawan, termasuk dalam jajaran tokoh senior Mesir.

Beliau adalah seorang yang fasih berbicara dan pandai berargumen, namun banyak dibenci orang. Sejumlah orang memberikan kesaksian yang memberatkannya atas berbagai tuduhan, dan penguasa menerimanya sehingga beliau dicambuk berkali-kali hingga meninggal dunia. Kemudian terbukti bahwa beliau dizalimi. Beliau sempat diserang oleh orang-orang awam dari masjid, dan wafat pada bulan Ramadan tahun 291.

Beliau meriwayatkan dari: ayahnya dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Thabrani, penceramah Ali bin Muhammad, Muhammad bin Ahmad al-Shaffar, Humaid bin Yunus, dan lain-lain.

Di antara guru-gurunya: Muhammad bin Rummah, Makki bin Abdillah al-Ru'aini, dan Harmalah.

Beliau wafat akibat hukuman cambuk, semoga Allah merahmatinya.

---

## 2497 - Al-Bazzar

Seorang syaikh, imam, dan hafiz besar. Nama lengkapnya Abu Bakr Ahmad bin Amr bin Abd al-Khaliq al-Bashri al-Bazzar, penyusun kitab al-Musnad al-Kabir yang memuat pembahasan tentang sanad-sanadnya.



Beliau lahir sekitar tahun 210-an.

Beliau mendengar (hadits) dari: Hudbah bin Khalid, Abd al-A'la bin Hammad, Abdillāh bin Mu'awiyah al-Jumahi, Muhammad bin Yahya bin Fayadh al-Zamani, Muhammad bin Ma'mar al-Qaisi, Bisyr bin Mu'adz al-Aqadi, Isa bin Harun al-Qurasyi, Sa'id bin Yahya al-Umawi, Abdillāh bin Ja'far al-Barmaki, Amr bin Ali al-Fallas, Ziyad bin Ayyub, Ahmad bin al-Miqdam al-Ijli, Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari, Bundar, Ibnu Mutsanna, Abdillāh bin al-Shabbah, Abdillāh bin Syabib, Muhammad bin Mardas al-Anshari, Muhammad bin Abd al-Rahman bin al-Fadhl al-Harrani, dan sangat banyak ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Qani', Ibnu Naji', Abu Bakr al-Khattali, Abu al-Qasim al-Thabrani, Abu al-Syaikh, Ahmad bin al-Hasan bin Ayyub al-Tamimi, Abdillāh bin Ja'far bin Ahmad bin Faris, Ahmad bin Ja'far bin Salm al-Farsani, Abdillāh bin Khalid bin Rustam al-Rarani, Ahmad bin Ibrahim bin Yusuf al-Dlarir, Muhammad bin Ahmad bin al-Hasan al-Tsaqafi, Ahmad bin Ja'far bin Ma'bad al-Simsar, Abd al-Rahman bin Muhammad bin Ja'far al-Kisa'i, Abu Bakr Muhammad bin al-Fadhl bin al-Khushaib, Abu Muslim Abd al-Rahman bin Muhammad bin Siyyah, Abu Bakr Abdillāh bin Muhammad bin Muhammad bin Atha' al-Qubbab, Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub, Muhammad bin Abdillāh bin Mummsyadz al-Qari', Muhammad bin Abdillāh bin Hayyuwah al-Naisaburi, dan banyak lagi selain mereka.

Abu Sa'id al-Naqqasy pernah mendiktekan satu majelis dari sekitar dua puluh guru yang meriwayatkan kepadanya dari Abu Bakr al-Bazzar.

Beliau melakukan perjalanan di usia tua untuk menyebarkan hadits-haditsnya, sehingga beliau pernah menyampaikan hadits di

Isfahan dari para ulama senior, juga di Baghdad, Mesir, Makkah, dan Ramlah.

Beliau meninggal dunia di Ramlah pada tahun 292.

Abu al-Hasan al-Daraquthni pernah menyebutnya dan berkata: Tsiqah, namun kadang keliru dan terlalu mengandalkan hafalan.

Abu Ahmad al-Hakim berkata: Beliau keliru dalam sanad maupun matan.

Al-Hakim Abu Abdillah berkata: Aku bertanya kepada al-Daraquthni tentang Abu Bakr al-Bazzar, ia menjawab, "Beliau keliru dalam sanad maupun matan. Beliau menyampaikan al-Musnad di Mesir dari hafalan, melihat buku-buku orang lain lalu menceritakan dari hafalannya, tanpa membawa kitabnya sendiri, sehingga beliau banyak keliru dalam banyak hadits."

Al-Nasa'i mengkritiknya.

Abu Sa'id bin Yunus berkata: Beliau seorang hafiz hadits, wafat di Ramlah, kemudian menyebutkan tanggal seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Baqa' dan Abd al-Da'im bin Ahmad al-Wazzan, keduanya berkata: Mengabarkan kepada kami Ali bin Mahmud pada tahun 627, mengabarkan kepada kami Abu Thahir al-Silafi, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abd al-Wahid al-Mishri, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali al-Hafiz secara imla' (dikte) pada tahun 410, mengabarkan kepada kami kakekku Abu al-Hasan Ahmad bin al-Hasan bin Ayyub al-Tamimi, menceritakan kepada kami Ahmad bin Amr al-Bazzar, menceritakan kepada kami Muhammad bin Abd

al-Rahman bin al-Fadhl al-Harrani, menceritakan kepada kami al-Walid bin al-Muhalhil al-Harrani, menceritakan kepada kami al-Nadhr bin Muharriz, menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Munkadir, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam berkhutbah kepada kami di atas untanya al-Adhba' yang tidak terpotong telinganya, lalu beliau bersabda: *"Wahai manusia! Seolah-olah kematian dalam kehidupan ini hanya ditetapkan atas orang lain, bukan atas diri kita. Seolah-olah kebenaran hanya diwajibkan atas orang lain, bukan atas kita. Seolah-olah orang-orang mati yang kita antarkan ke liang lahat adalah musafir yang sebentar lagi akan kembali kepada kita. Kita tempatkan mereka dalam liang kubur dan kita makan warisan mereka, seolah-olah kita akan kekal setelah mereka. Kita telah melupakan setiap nasihat dan merasa aman dari setiap bencana. Berbahagialah orang yang disibukkan oleh aibnya sendiri sehingga tidak sempat melihat aib saudaranya; orang yang merendahkan diri karena Allah tanpa merasa hina; orang yang menginfakkan harta yang ia kumpulkan tanpa bermaksiat; orang yang bergaul dengan ahli fikih dan hikmah; orang yang menjauh dari ahli keraguan dan bid'ah; orang yang baik batinnya dan lurus lahirnya; dan orang yang manusia merasa aman dari keburukannya."*

Hadits ini sanadnya lemah. Al-Nadhr, menurut Abu Hatim, adalah perawi yang tidak dikenal. Sedangkan al-Walid juga tidak dikenal, dan matan hadits ini tidak memiliki sanad yang sahih.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Salamah secara ijazah, dari Mas'ud al-Jammal, mengabarkan kepada kami Abu Ali al-Muqri', mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim al-Hafiz, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq bin Ayyub, menceritakan kepada kami Ahmad bin Amr al-Bazzar,

menceritakan kepada kami Ibrahim bin Yusuf al-Shairafi al-Kufi, menceritakan kepada kami Abu Yahya al-Taimi, menceritakan kepada kami Saif bin Wahb, dari Abu al-Tufail, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah Abu al-Qasim, al-Mahi (penghapus), dan al-Hasyir (pengumpul)."*

### **2498 - Ubaid bin Ghanam:**

Putra Hakim Hafs bin Ghiyats: seorang imam, ahli hadits, yang jujur, Abu Muhammad An-Nakha'i, Al-Kufi. Ada yang mengatakan namanya adalah Abdullah.

Meriwayatkan dari: Abu Bakr bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Jabbarah bin Al-Mughallas, Ali bin Hakim Al-Audi, Abu Karib, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Al-Abbas bin Uqdah, Yazid bin Muhammad bin Iyas Al-Mushili, Abu Al-Qasim Ath-Thabarani, Abu Bakr Ubaidullah bin Yahya At-Talhi, dan lain-lain.

Ia termasuk yang banyak meriwayatkan dari Ibnu Abi Syaibah.

Kelahirannya pada tahun 211, demikian kata Ibnu Uqdah.

Wafat pada pertengahan bulan Rabi'ul Akhir tahun 297.

Karya-karya Abu Nu'aim dipenuhi dengan hadits Ibnu Ghanam, dan ia adalah perawi yang terpercaya.

## 2499 - Ibnu Alwiyyah:

Syaikh, imam, yang terpercaya, Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Muhammad bin Sulaiman bin Alwiyyah, Al-Baghdadi Al-Qaththan.

Mendengar dari: Ashim bin Ali, Bisyar bin Musa, Ubaidullah bin Aisyah, Bisyr bin Al-Walid, Muhammad bin Ash-Shabbah Al-Jurjara'i, Ismail bin Isa Al-Aththar perawi Al-Mubtada', dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: An-Najjad, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Sindi Al-Haddad, Abu Ali bin Ash-Shawwaf, Al-Ajurri, Mukhallad Al-Baqirhi, dan Abdullah bin Ibrahim Az-Zababibi.

Ad-Daraquthni dan Al-Khathib menilainya terpercaya.

Lahir tahun 205.

Wafat tahun 298.

Pada tahun yang sama wafat pula: Abu Al-Abbas bin Masruq, Bahlul bin Ishaq, Al-Junaid bin Muhammad (guru kaum sufi), Abu Utsman Al-Hairi Az-Zahid, Samnun Al-Muhibb, Muhammad bin Ali Tharkhan Al-Balkhi, Muhammad bin Yahya bin Sulaiman Al-Marwazi, Yusuf bin Ashim Ar-Razi, dan Amir Muhammad bin Thahir bin Abdullah bin Thahir.

---

## 2500 - Abu Amr Al-Khaffaf:

Imam, hafizh besar, teladan, syaikhul Islam, Abu Amr Ahmad bin Nashr bin Ibrahim An-Naisaburi, yang dikenal dengan Al-Khaffaf.

Abu Abdullah Al-Hakim berkata: Ia adalah sosok yang tak tertandingi dalam keagungan, kepemimpinan, kezuhudan, ibadah, dan kemuliaan jiwa.

Mendengar dari: Ishaq bin Rahuyah, Amr bin Zurarah, Abu Ammar Al-Husain bin Hurait, Muhammad bin Abdul Aziz bin Abi Razmah, Al-Husain bin Adh-Dhahhak, Muhammad bin Rafi', Muhammad bin Ali bin Syaqq, dan rekan-rekan mereka di Naisabur; juga Ahmad bin Mani', Abu Hammam As-Sakuni, dan angkatan mereka di Baghdad; Abu Karib, Abbad bin Ya'qub, Hannad bin As-Sari, Ibrahim bin Yusuf Ash-Shairafi, dan angkatan mereka di Kufah; Yaqub bin Humaid bin Kasib, Abu Mush'ab Az-Zuhri, Abdullah bin Imran Al-Abidi, dan sejumlah orang di Madinah; serta Muhammad bin Yahya Al-Adani dan lainnya di Mekah.

Ia mengumpulkan dan menyusun karya, serta unggul dalam bidang ini.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Hamid bin Asy-Syarqi, Muhammad bin Sulaiman bin Faris, Abu Abdullah bin Al-Akhram, Abu Bakr Ash-Shabhazi, Muhammad bin Ahmad bin Hamdun Adz-Dzuhali, Abu Sa'id Ahmad bin Abi Bakr Al-Hairi, dan banyak orang dari kalangan guru-guru Al-Hakim.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Ishaq Al-Muzakki berkata: Aku mendengar Abu Al-Abbas As-Sarraj berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih hafal dari Abu Amr Al-Khaffaf. Ia membawakan hadits secara beruntun, termasuk yang terputus dan yang mursal."

Al-Hakim berkata: Dan aku mendengar Ash-Shabhazi berkata: "Abu Amr Al-Khaffaf berpuasa sepanjang masa lebih dari tiga puluh tahun."

Aku (penulis) berkata: Seandainya ia berbuka dan berpuasa (bergantian), maka itu lebih baik. Demi Allah, larangan puasa terus-menerus tidak tersembunyi. Namun ia memiliki pendahulu (yang melakukan hal serupa). Sekiranya mereka berpuasa dengan puasa yang paling utama, niscaya mereka akan mengikuti puasa Dawud, semoga Allah memberikan keselamatan kepadanya.

Al-Hakim berkata: Dan aku mendengar Ash-Shabhazi berkali-kali berkata: "Kami biasa mengatakan bahwa Abu Amr mampu menghafal catatan seratus ribu hadits."

Al-Hakim berkata: Dan aku mendengar Abu Zakariya Al-Anbari berkata: "Awal keadaan Abu Amr, Ahmad bin Nashr Ar-Ra'is, dimulai dari kezuhudan, wara', dan persahabatan dengan para abdal, hingga ia mencapai puncak ilmu, kepemimpinan, dan keagungan, namun ia tidak meninggalkan keturunan."

Al-Hakim berkata: "Ketika ia berputus asa dari memiliki anak, ia menyedekahkan harta yang nilainya dikatakan mencapai lima ribu dirham kepada para syarif, kaum fakir, dan para budak yang telah dimerdekakan."

Al-Hakim berkata: "Dan aku mendengar Abu Ath-Thayyib Al-Karabisi berkata: Aku mendengar Ibnu Khuzaimah berkata di hadapan khalayak ramai pada hari wafatnya Abu Amr Al-Khaffaf: 'Tidak ada di Khurasan orang yang lebih hafal hadits darinya.'"

Al-Hakim berkata: "Dan aku mendengar Muhammad bin Al-Mu'ammal bin Al-Hasan Al-Masarjisi berkata: Aku mendengar Abu Amr Al-Khaffaf berkata: 'Amr bin Al-Laits Ash-Shaffar, yakni sang sultan, biasa berkata kepadaku: Wahai Paman, kapan pun engkau mengetahui sesuatu yang tidak berkenan bagimu, tebaslah leherku sampai aku kembali ke kehendakmu.'"

Aku (penulis) berkata: Demikianlah seharusnya seorang sultan bersikap terhadap seorang syaikh. Amr bin Al-Laiths dulunya seorang pandai besi kuningan, kemudian keadaannya berubah hingga ia menguasai Khurasan. Setelah itu saudaranya, Yaqub, yang berkuasa. Lihatlah dalam Tarikh Al-Islam, engkau akan mendengar hal-hal menakjubkan dari perjalanan hidup keduanya.

Pemimpin Abu Amr adalah sosok yang sangat dihormati, seorang pemuka yang dipatuhi di negerinya. Ia meraih kepemimpinan dalam urusan agama dan dunia, dan mereka memberinya gelar "Zainul Asyraf" (hiasan para bangsawan).

Wafatnya pada bulan Sya'ban tahun 299, dalam usia delapan puluhan tahun.

Haditsnya sampai kepadaku dengan sanad yang tinggi.

Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hibatullah bin Tajul Umana' memberitahu kami, Abdul Muizz bin Muhammad memberitahu kami, Abu Amr bin Hamdan memberitahu kami, Abu Amr Ahmad bin Nashr Al-Khaffaf memberitahu kami, Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dawud menceritakan kepada kami, dari Tsaur, dari Khalid bin Ma'dan, dari Rabi'ah Al-Jurasyi, dari Aisyah, semoga Allah meridhainya: *bahwa Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, biasa mengusahakan puasa hari Senin dan Kamis, dan berpuasa pada bulan Sya'ban dan Ramadan.*

Ini adalah hadits sahih. Mengenai Rabi'ah, ada yang mengatakan ia memiliki status sahabat.

Pada tahun yang sama wafat pula: Ahmad bin Anas bin Malik Ad-Dimasyqi, Al-Husain bin Abdullah Al-Faqih (ayah Al-Kharaqi), Ali bin Sa'id bin Basyir Ar-Razi, Muhammad bin Yazid bin Abdus



Shamad, sang arif Mamsyadz Ad-Dinawari, Husain bin Humaid Al-Akki Al-Mishri, Abdurrahman bin Abdul Waris bin Muslim At-Tujibi, Muhammad bin Al-Laits Al-Jawhari, Abu Ja'far Ahmad bin Al-Husain Al-Hidzda', Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Al-Jarud Al-Ashbahani, Yahya bin Muhammad bin Al-Bakhtari Al-Hina'i, dan Al-Hasan bin Ahmad Ash-Shaqil Al-Mishri.

---

## **2501 - Ahmad bin An-Nadhr: (diriwayatkan oleh Al-Bukhari)**

Putra Abdul Wahhab: hafizh yang teliti, ulama besar, Abu Al-Fadhl An-Naisaburi, salah satu imam dan penulis karya ilmiah.

Al-Hakim berkata: Abu Abdullah Al-Bukhari, apabila datang ke Naisabur, selalu singgah di kediaman dua bersaudara Ahmad dan Muhammad, putra-putra An-Nadhr. Al-Bukhari meriwayatkan dari keduanya dalam kitab sahihnya. Sanad dan pendengaran mereka berdua setara, dan mereka sederajat.

Mendengar dari: Hudbah bin Khalid, Syaiban bin Farrukh, Sahl bin Utsman Al-Askari, Abu Mush'ab Az-Zuhri, Ishaq bin Rahuyah, Ubaidullah bin Mu'adz, Amr bin Zurarah, dan banyak orang lainnya yang disebutkan Al-Hakim. Kemudian Al-Hakim berkata: "Ahmad teliti dalam perawi-perawi Basrah."

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Abu Hamid bin Asy-Syarqi, Abu Abdullah bin Al-Akhram, Ahmad bin Ishaq Ash-Shaidilani, Muhammad bin Shalih bin Hani', Abu Al-Fadhl Muhammad bin Ibrahim, dan lain-lain.

Ketika Al-Bukhari meriwayatkan hadits Al-Ifk dari Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, ia berkata: "Ahmad menguatkan dalam

sebagian isinya." Ahmad di sini adalah Ibnu An-Nadhr, bukan Ibnu Hanbal.

Al-Bukhari berkata: "Muhammad menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Mu'adz menceritakan kepada kami," lalu menyebutkan suatu hadits. Muhammad di sini adalah Muhammad bin An-Nadhr. Adapun Muhammad ini wafat lebih awal, sedangkan Ahmad berumur panjang dan tetap ada hingga tahun 280-an.

---

## 2502 - Al-Akhfasy:

Imam qiraat Damaskus, imam besar, Abu Abdullah Harun bin Musa bin Syarik At-Taghlabi Ad-Dimasyqi.

Membaca (Al-Qur'an) dari Ibnu Dzakwan dan Hisyam.

Meriwayatkan dari: Sallam Al-Mada'ini dan Abu Mushir Al-Ghassani.

Yang membaca kepadanya: Ibnu Syanbbudz, Abu Ali Al-Hasha'iri, Abu Al-Hasan bin Murr Al-Akhram, Ja'far Abu Dawud, dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Ahmad bin An-Nasih, Ath-Thabarani, Abu Thahir bin Dzakwan, dan lain-lain.

Kelahirannya tahun 200.

Wafat pada bulan Shafar tahun 292.

Ia adalah seorang imam yang memiliki banyak keahlian dan memiliki karya tulis dalam bidang qiraat dan bahasa Arab. Para ahli qiraat berdatangan kepadanya, seperti Hibatullah bin Ja'far, Abu

Bakr An-Naqqasy, Ibrahim bin Abdurrazzaq, Muhammad bin Ahmad Ad-Dajuni, dan lainnya.

---

### **2503 - Muhammad bin Ja'far:**

Putra A'yun: ahli hadits yang jujur, Abu Bakr Al-Baghdadi.

Meriwayatkan hadits di Mesir dari: Affan bin Muslim, Ashim bin Ali, dan Abu Bakr bin Abi Syaibah.

Yang meriwayatkan darinya: Ath-Thabarani, Muhammad bin Abdullah bin Hayyuyah, dan sejumlah orang lainnya.

Al-Khathib menilainya terpercaya.

Wafat tahun 293.

---

### **2504 - Al-Qaththath:**

Perawi berumur panjang, musnad, Abu Amr Muhammad bin Ja'far Al-Kufi.

Mendengar dari: Abu Nu'aim, Ahmad bin Yunus, dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Bakr Asy-Syafi'i, Muhammad bin Amr Al-Ju'abi, Sulaiman Ath-Thabarani, Al-Hasan bin Ja'far Al-Harafi. Ia adalah saudara Al-Husain bin Ja'far bin Muhammad bin Habib Al-Kufi.

Abu Bakr Al-Khathib berkata: "Ia adalah perawi yang lemah... mereka mempersoalkan pendengarannya dari Abu Nu'aim."

Wafat di Baghdad pada bulan Jumadal Ula tahun 300.

Pada bulan yang sama wafat pula bersamanya seorang perawi berumur panjang lainnya.

---

### **2505 - Abu Abdullah:**

Muhammad bin Al-Hasan bin Sama'ah Al-Hadhrami, yang juga meriwayatkan dari Abu Nu'aim.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Ju'abi, Al-Ismaili, Al-Hasan bin Ja'far Al-Harafi, dan sejumlah orang lainnya.

Keadaannya lebih baik dari Al-Qaththath.

Ad-Daraquthni berkata: "Ia tidak tergolong kuat."

---

### **2506 - Ibnu Al-Imam: (diriwayatkan oleh An-Nasa'i)**

Syaikh, ahli hadits, yang terpercaya, Abu Bakr, Muhammad bin Ja'far bin Muhammad Ar-Rab'i Al-Hanafi Al-Baghdadi, yang dikenal sebagai Ibnu Al-Imam, bermukim di Damietta.

Mendengar dari: Ahmad bin Yunus Al-Yarbu'i, Ismail bin Abi Uwais, Ali bin Al-Madini, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: An-Nasa'i dalam Sunannya — ia berkata: "Ia terpercaya" — Abu Ali bin Harun, Ibnu Adi, Abu Bakr Muhammad bin Ali An-Naqqasy, Sulaiman Ath-Thabarani, dan lain-lain.

Wafat pada hari Idul Adha tahun 300.

---

## **2507 - Al-Wadi'i:**

Ahli hadits, hafizh, imam, qadhi, Abu Hushain Muhammad bin Al-Husain bin Habib Al-Wadi'i Al-Kufi, penyusun Al-Musnad.

Mendengar dari: Ahmad bin Yunus, Jandal bin Waliq, Yahya bin Abdul Hamid, Aun bin Sallam, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Amr bin As-Sammak, Abu Bakr bin An-Najjad, Ja'far bin Muhammad bin Amr, Abu Bakr Abdullah bin Yahya Ath-Thalhi, Ath-Thabarani, dan lain-lain.

Ad-Daraquthni menilainya terpercaya.

Wafat di Kufah pada bulan Ramadan tahun 296.

---

## **2508 - Al-Mazini:**

Syaikh, yang jujur, ahli hadits, Abu Al-Abbas Muhammad bin Hayyan Al-Mazini Al-Bashri.

Meriwayatkan dari: Amr bin Marzuq, Abu Al-Walid Ath-Thayalisi, Musdad bin Musarhad, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Da'laj As-Sijzi, Ibnu Qani', Ath-Thabarani, Faruq Al-Khaththabi, dan lain-lain.

Tetap hidup hingga setelah tahun 290.

---

## **2509 - Yahya bin Manshur:**

Putra Hasan As-Sulami: imam, hafizh, terpercaya, zahid, teladan, ahli hadits Herat, Abu Sa'd Al-Harawi.

Mendengar dari: Ali bin Al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Abu Mush'ab, Ibnu Rahuyah, Ibnu Numair, Suwaid bin Sa'id, Yaqub bin Kasib, Hibban bin Musa, dan banyak orang dari angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abdush Shamad Ath-Thasythi, Abu Bakr Ahmad bin Khalaf, Muhammad bin Shalih bin Hani', Ali bin Hamsyadz, Ahmad bin Isa Al-Ghaizani, Abu Bakr Asy-Syafi'i, Ismail Al-Khaththabi, dan lain-lain. Ia juga menyampaikan hadits di Baghdad.

Abu Bakr Al-Khathib menyebutnya dan berkata: "Wafat di Herat pada tahun 287. Ia adalah perawi yang terpercaya, hafizh, dan zahid."

Aku (penulis) berkata: Yang benar adalah wafatnya pada bulan Dzulhijjah tahun 292. Ia sangat menakjubkan dalam ketakwaan dan ibadah, hingga dikatakan bahwa tidak pernah ada yang semisal dirinya. Semoga Allah merahmatinya.

Lahir tahun 215.

Ia memiliki kitab: Ahkam Al-Qur'an — Ar-Rahawi berkata: "Tidak ada yang mendahuluinya dalam karya semacam ini" — dan kitab: Syaraf An-Nubuwwah, serta kitab: Al-Iman. Ia juga memiliki cucu-cucu dan keturunan yang merupakan ulama-ulama besar.

## **2510 - Ahmad bin Najdah:**

Ibnu al-'Ariyan: seorang ahli hadits, teladan, Abu al-Fadhl al-Harawi.

Ia pernah melakukan perjalanan ilmiah, bermukim (di Mekah), dan mendengar hadits dari: Sa'id bin Manshur, Sa'id bin Sulaiman al-Wasithi, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Ishaq al-Bazzar, Abu Muhammad al-Mughalafi, dan lain-lain.

Ia termasuk dalam golongan perawi yang tsiqah (terpercaya).

Wafat di Harat pada tahun 296 dalam usia yang cukup lanjut.

Ia adalah saudara dari Mu'adz bin Najdah, perawi dari Qabishah dan angkatannya, yang wafat pada tahun 282.

---

## 2511 - Al-Thahmani:

Seorang ulama besar, imam dalam bidang bahasa, Abu al-Abbas Isa bin Muhammad al-Thahmani al-Maruzi al-Katib.

Ia mendengar hadits dari: Ishaq bin Rahuyah, Ali bin Hujr, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin al-Khadhr, Yahya bin Muhammad al-'Anbari, dan Umar bin Ullak.

Ia termasuk salah seorang tokoh terkemuka dari kalangan ulama Marwa.

Al-Hakim berkata: ayahku menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar al-Thahmani berkata: "Aku pernah melihat di Khawarizm seorang perempuan yang tidak makan, tidak minum, dan tidak buang air."

Putranya, Abu Shalih Muhammad bin Isa, berkata: "Ayahku wafat pada bulan Shafar tahun 293."

Yahya al-'Anbari berkata: "Aku mendengar al-Thahmani menceritakan perihal perempuan yang tidak makan dan tidak

minum itu, bahwa ia hidup dalam keadaan demikian selama lebih dari dua puluh tahun, dan al-Thahmani sendiri menyaksikannya secara langsung."

Aku (penulis) berkata: Aku telah menuturkan kisahnya dalam kitab *Tarikh al-Islam*. Ia adalah Rahmah binti Ibrahim, yang suaminya terbunuh meninggalkan dua orang anak, sementara ia hidup dalam kemiskinan. Suatu malam ia bermimpi melihat suaminya bersama para syuhada sedang makan di atas meja-meja hidangan — saat itu ia sedang berpuasa. Ia berkata: "Aku meminta izin kepada mereka, lalu suamiku menyodorkan sepotong roti kepadaku, dan aku mendapatinya lebih lezat dari segala sesuatu. Aku pun terbangun dalam keadaan kenyang, dan keadaan itu terus berlanjut."

Ini adalah kisah yang shahih. Maka Mahasuci Allah yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Syekh Izzuddin al-Faruthi pernah menceritakan: bahwa seorang lelaki yang hidup setelah tahun 600 di Iraq pernah bertahan selama beberapa tahun tanpa makan.

Dan beberapa orang tsiqah yang pernah bertemu dengan Aisyah al-Sha'imah di Andalusia — yang masih hidup pada tahun 700 — menceritakan kepadaku bahwa ia pun bertahan selama bertahun-tahun tanpa makan.

---

## 2512 - Isa bin Miskin:

Pemuka mazhab Maliki di wilayah Maghrib, Abu Muhammad al-Ifriqi, murid Sahnun.



Yang mengambil ilmu darinya antara lain: Tamim bin Muhammad, Hamdun bin Mujahid al-Kalbi, Luqman al-Faqih, dan Abdullah bin Masrur bin al-Hajjam.

Ia adalah seorang yang tsiqah, wara', ahli ibadah, dan dikabulkan doanya.

Ia pernah menjabat sebagai hakim dalam keadaan terpaksa. Dalam kesehariannya ia mengambil air sendiri dengan kendi, dan menjauhkan diri dari segala kemewahan. Ia juga memiliki beberapa karya tulis.

Wafat pada tahun 295, semoga Allah merahmatinya.

---

### 2513 - Al-Qadhi:

Seorang imam, hafizh, pemberi manfaat, hakim; Abu Nu'aim al-Fadhl bin Abdullah bin Makhlad al-Tamimi al-Jurjani.

Ia mendengar hadits dari: Qutaibah bin Sa'id dan angkatannya di Khurasan; Isa bin Hammad dan Abu al-Thahir bin al-Sarh di Mesir; serta Muhammad bin Mushaffa dan Hisyam bin Khalid di Syam.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Ja'far al-'Uqaili, al-Zubair bin Abd al-Wahid, Abu Ahmad bin 'Adi, Abu Bakr al-Isma'ili, dan lain-lain.

Al-Isma'ili berkata: "Ia seorang yang jujur dan mulia."

Hamzah berkata dalam kitab tarikhnya: "Ia wafat pada bulan Rabi' al-Awwal tahun 293."

## 2514 - Ja'far bin Muhammad bin Sawwar:

Seorang imam, hujjah, Abu Muhammad al-Naisaburi.

Al-Hakim menyebutnya dan berkata: "Termasuk ulama besar yang paling banyak hafalan haditsnya dan paling cermat."

Ia mendengar hadits dari: Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Rahuyah, Ibrahim bin Yusuf, Ali bin Hujr, Abu Mush'ab al-Zuhri, Abu Marwan Muhammad bin Utsman bin Khalid, Ya'qub bin Humaid bin Kasib, Utsman bin Abi Syaibah, Ahmad bin Mani', Abu Kuraib, dan masih banyak lagi.

Ia juga sempat mengunjungi Syam di akhir hayatnya dan menulis dari: Muhammad bin Auf al-Tha'i dan Yusuf bin Sa'id bin Muslim.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, al-Mu'ammal bin al-Hasan, Abu Hamid bin al-Syarqi, dan para syekh lainnya.

Aku (penulis) berkata: Yang juga meriwayatkan darinya: Muhammad bin Shalih bin Hani', Abu al-Fadhl Muhammad bin Ibrahim, Yahya bin Manshur, Abu al-Abbas bin Hamdan yang menetap di Khawarizm, Abu Amru, Ismail bin Najid, Muhammad bin al-Abbas bin Najih al-Baghdadi, dan lain-lain.

Ia pernah mengajarkan hadits di Naisabur dan Baghdad. Ia termasuk ulama di bidang ini. Haditsnya sampai kepada kami dengan sanad yang tinggi dalam kumpulan hadits Ibnu Najid.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu al-Fadhl bin Ibrahim berkata: "Ja'far bin Muhammad bin Sawwar wafat pada hari

Selasa, sebelas malam berlalu dari bulan Dzul Qa'dah, tahun 288, dan jenazahnya dishalatkan oleh Ibnu Khuzaimah."

Aku (penulis) berkata: Ia termasuk golongan yang berumur tujuh puluhan lebih.

Muhammad bin Abd al-Salam al-Tamimi, Ahmad bin Hibatullah bin Ahmad, dan Zainab binti Kindi menceritakan kepadaku — dengan cara sima' — dari al-Mu'ayyad bin Muhammad al-Thusi; ia mengabarkan kepada kami Muhammad bin al-Fudail al-Faqih. Dan ketiganya juga mengabarkan kepada kami dari Abd al-Mu'iz bin Muhammad al-Bazzaz; ia mengabarkan kepada kami Tamim bin Abi Sa'id. Dan mereka pun mengabarkan kepada kami dari Zainab binti Abi al-Qasim, yang berkata: Ismail bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami; mereka semua berkata: Umar bin Ahmad bin Masrur mengabarkan kepada kami; Ismail bin Najid bin Ahmad bin Yusuf al-Sulami mengabarkan kepada kami; Ja'far bin Muhammad bin Sawwar menceritakan kepada kami; Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami; al-Mughirah bin Abd al-Rahman menceritakan kepada kami, dari Abu al-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

*"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan banyak menangis dan sedikit tertawa."*

Dan dengan sanad yang sama: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

*"Allah Azza wa Jalla berfirman: Berinfaqlah, niscaya Aku akan berinfaq kepadamu."*

---

## 2515 - Al-Mubarrad:

Imam dalam bidang ilmu nahwu, Abu al-Abbas, Muhammad bin Yazid bin Abd al-Akbar al-Azdi al-Bashri, ahli nahwu dan sastra, pengarang kitab *al-Kamil*.

Ia belajar dari: Abu Utsman al-Mazini dan Abu Hatim al-Sijistani.

Yang mengambil ilmu darinya antara lain: Abu Bakr al-Khara'ithi, Nafthawaih, Abu Sahl al-Qaththan, Ismail al-Shaffar, al-Shuli, Ahmad bin Marwan al-Dainuri, dan lain-lain.

Ia adalah seorang imam, ulama besar, berparas tampan dan gagah, fasih dan pandai berbicara, serta dapat dipercaya. Ia juga dikenal sebagai pemilik banyak kisah langka dan anekdot menarik.

Ibnu Hammad al-Nahwi berkata: "Tsa'lab lebih menguasai bahasa dan ilmu nahwu itu sendiri dibanding al-Mubarrad, namun al-Mubarrad lebih luas pengetahuannya dalam berbagai cabang ilmu dibanding Tsa'lab."

Aku (penulis) berkata: Ia memiliki banyak karya tulis. Dikisahkan bahwa al-Mazini kagum dengan jawabannya lalu berkata kepadanya: "Berdirilah, engkau adalah al-Mubarrad," yakni: orang yang menegaskan kebenaran — kemudian nama itu melekat padanya dengan bacaan fathah pada huruf ra'-nya.

Ia adalah sosok yang luar biasa dalam ilmu nahwu. Ismail al-Qadhi pernah berkata: "Al-Mubarrad tidak pernah melihat seseorang yang seperti dirinya sendiri."

Al-Mubarrad wafat pada awal tahun 286.

---

## 2516 - Al-'Ukbari:

Seorang syekh, ahli hadits, tsiqah, dan mulia; Abu Muhammad, Khalaf bin Amru al-'Ukbari.

Ia pernah berhaji dan mendengar hadits dari: Abu Bakr al-Humaidi, Sa'id bin Manshur, Hasan bin al-Rabi', dan Muhammad bin Mu'awiyah al-Naisaburi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ja'far al-Khuldi, Abd al-Shamad al-Thastti, Abu Bakr al-Ajurri, Abu al-Qasim al-Thabrani, Habib al-Qazzaz, Muhammad bin Abdullah bin Bukhait, dan lain-lain.

Al-Daraquthni menilainya tsiqah.

Al-Khatib meriwayatkan bahwa al-'Ukbari ini memiliki tiga puluh cincin dan tiga puluh tongkat; setiap hari ia mengenakan cincin yang berbeda dan memegang tongkat yang berbeda pula. Ia termasuk orang-orang cerdas dan terhormat di Baghdad.

Wafat pada tahun 296.

Pada tahun yang sama juga wafat: Ahmad bin Najdah al-'Ariyan al-Harawi, Ahmad bin Hammad Zughbah al-Tujibi, Ahmad bin Yahya al-Halwani Abu Ja'far, Abdullah bin al-Mu'tazz, Abu Husain al-Wadi'i Muhammad bin al-Husain, Abu Syihab Ma'mar bin Muhammad al-Balkhi, Yusuf bin Musa al-Qaththan al-Shaghir, Ahmad bin Amru al-Qathrani, dan Ahmad bin Muhammad bin Nafi' al-Thahhhan di Mesir.

## 2517 - Al-Baihaqi:

Seorang ahli hadits, imam, tsiqah, pemegang sanad Naisabur; Abu Sulaiman, Dawud bin al-Husain bin 'Aqil bin Sa'id al-Khusrujardi al-Baihaqi.

Ia mendengar hadits dari: Yahya bin Yahya, Sa'd bin Yazid al-Farra', Qutaibah, Ishaq, Ali bin Hujr, Abu Mush'ab al-Zuhri, Ya'qub bin Kasib, Muhammad bin Rumh, dan Abu al-Taqiy al-Yazani.

Ia banyak melakukan perjalanan ilmiah, menulis banyak hadits, dan mengerjakan semuanya dengan baik.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Ali al-Naisaburi, Abu Bakr bin Ali, Abdullah bin Muhammad bin Muslim, Bisyr bin Ahmad al-Isfarayini, dan sangat banyak lainnya.

Al-Baihaqi banyak mengeluarkan riwayatnya dalam kitab-kitabnya.

Wafat di Khusrujard — sebuah desa besar — pada tahun 293.

---

## 2518 - Musa bin Ishaq:

Ibnu Musa bin Abdullah bin Musa, keturunan sahabat Nabi Abdullah bin Yazid al-Anshari al-Khathmi; seorang imam, ulama besar, teladan, ahli qira'at, hakim; Abu Bakr, putra dari hakim dan imam Abu Musa, ahli fikih bermazhab Syafi'i, hakim Naisabur dan hakim Ahwaz.

Lahir sekitar tahun 200-an.

Ia meriwayatkan hadits dari: Qalon Isa bin Mina — dan ia adalah penutup murid-muridnya — juga dari: Ahmad bin Yunus al-

Yarbu'i, Ali bin al-Ja'd, Ali bin al-Madini, Yahya bin Bisyr al-Hariri, Abu Nashr al-Tammar, ayahnya Ishaq al-Khathmi, dan masih banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abd al-Baqi bin Qani', Habib al-Qazzaz, Abu Muhammad bin Masa, dan sejumlah ulama lainnya.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku menulis hadits darinya, dan ia adalah seorang yang tsiqah dan jujur."

Putranya, Ahmad, berkata: "Ayahku pernah berkata: Aku mendengar dari Abu Kuraib tiga ratus ribu hadits."

Ahmad bin Kamil berkata: "Ia fasih, banyak mendengar hadits, terpuji, dan berpegang pada mazhab Syafi'i."

Ibnu al-Munadi berkata: "Aku mendapat kabar bahwa ia telah mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang sejak usianya delapan belas tahun."

Diriwayatkan pula bahwa Khalifah al-Mu'tadhid berwasiat kepada wazirnya agar memperhatikan Ismail al-Qadhi dan Musa bin Ishaq, seraya berkata: "Dengan keduanya, penduduk bumi terlindungi."

Aku (penulis) berkata: Haditsnya sampai kepada kami dengan sanad yang tinggi dalam kumpulan hadits al-Qathi'iyat.

Diriwayatkan pula dari Musa bin Ishaq bahwa ia tidak pernah terlihat tersenyum. Maka seorang perempuan berkata kepadanya: "Tidak halal bagimu untuk memutus perkara, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: '*Janganlah seorang hakim memutus perkara di antara dua orang dalam keadaan marah.*' " Maka tersenyumlah ia.

Ia menjadi contoh teladan dalam hal wara'-nya.

Wafat pada tahun 297 di Ahwaz.

---

## **2519 - Al-Busyanji (Bukhari):**

Seorang imam, ulama besar, hafizh, menguasai berbagai disiplin ilmu, Syekh al-Islam; Abu Abdullah, Muhammad bin Ibrahim bin Sa'id bin Abd al-Rahman bin Musa al-'Abdi, ahli fikih bermazhab Maliki, al-Busyanji, pemuka ahli hadits di zamannya di Naisabur.

Lahir pada tahun 204.

Ia melakukan perjalanan ke timur dan barat, berjumpa dengan para ulama besar, banyak mengumpulkan dan mengarang karya, hingga namanya tersohor luas.

Ia mendengar hadits dari: Yahya bin Bukair, Ruh bin Shalah, Yusuf bin 'Adi, Muhammad bin Sinan al-'Awqi, Musaddad, Ismail bin Abi Uwais, Sa'id bin Manshur, Ahmad bin Abdullah bin Yunus, Muhammad bin al-Minhal al-Dharir, Hudbah bin Khalid, Abdullah bin Muhammad bin Asma', Umayyah bin Bustham, Abu Nashr al-Tammar, Ahmad bin Hanbal, Ubaidullah bin Muhammad al-'Aisy, Ibrahim bin Hamzah al-Zubairi, Sulaiman bin binti Syurahbil, Mahbub bin Musa al-Anthaki, Abd al-Aziz bin Imran bin Muqlash, Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami, Abu al-Rabi' al-Zahrani, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Ishaq al-Sha'ghani dan Muhammad bin Ismail al-Bukhari — keduanya lebih tua darinya — Abu Hamid bin al-Syarqi, Ibnu Khuzaimah, Abu al-Abbas al-Daghuli, Abu Bakr bin Ishaq al-



Shabghi, Abu Abdullah bin al-Akhram, Yahya bin Muhammad al-'Anbari, Da'laj al-Sijzi, Ali bin Hamsyad, Ismail bin Najid, dan masih banyak lagi, yang paling akhir di antara mereka adalah Abu al-Fawariz Ahmad bin Muhammad bin Jum'ah yang wafat setahun setelah Ibnu Najid.

Da'laj berkata: "Seorang ahli fikih dari kalangan murid Dawud bin Ali menceritakan kepadaku: suatu hari Abu Abdullah masuk ke tempat mereka lalu duduk di barisan belakang, kemudian ia berbicara dengan Dawud dan Dawud pun terkagum-kagum dengannya. Dawud bertanya: 'Apakah engkau Abu Abdullah al-Busyanji?' Ia menjawab: 'Ya.' Maka Dawud pun berdiri menyambutnya, mendudukkannya di sampingnya, dan berkata: 'Telah hadir di tengah kalian seseorang yang memberi manfaat, bukan yang membutuhkan.'"

Abu Zakariyya al-'Anbari berkata: "Aku menyaksikan penyelenggaraan jenazah al-Husain al-Qabbani. Abu Abdullah al-Busyanji yang menshalatkan kami. Ketika hendak bubar, hewan tunggangan Abu Abdullah didatangkan; Abu Amru al-Khaffaf memegang kendalinya, Imam al-A'immah memegang sanggurdinya, sementara Abu Bakr al-Jaruudi dan Ibrahim bin Abi Thalib merapikan pakaiannya. Ia pun tidak mencegah satu pun dari mereka dan berlalu begitu saja."

Abu Zakariyya al-'Anbari berkata: "Suatu hari al-Busyanji berkata kepadaku: 'Kamu melakukannya dengan baik,' lalu ia menoleh kepada ayahku dan berkata: 'Aku katakan kepada anakmu: kamu melakukannya dengan baik — seandainya aku katakan ini kepada Abu Ubaid, tentu ia akan sangat gembira.'"

Abu Amru bin Najid berkata: "Aku mendengar Abu Utsman Sa'id bin Ismail berkata: 'Aku pernah maju untuk bersalaman dengan Abu Abdullah al-Busyanji demi mencari berkah, namun ia menarik tangannya dariku, lalu berkata: Wahai Abu Utsman, aku tidak selayak itu.'"

Abu Bakr Muhammad bin Ja'far al-Muzakki berkata: "Al-Busyanji mengabarkan kepada kami, dari Ahmad bin Hanbal, dari Ibnu Mahdi, dari Zuhair bin Muhammad, dari Shalih bin Kaisan, dari Abdullah bin Abi Umamah, dari ayahnya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

*'Kesederhanaan dalam berpakaian adalah bagian dari iman.'*

Lalu al-Busyanji menjelaskan: Al-badza' berbeda dengan al-badzadzah. Al-badza' adalah panjang lidah dalam melemparkan kekejian dan kebohongan; sedangkan al-badzadzah adalah berpakaian dan beralas seadanya sebagai bentuk tawadhu', menjauhi pakaian dan perabot yang mewah dan mahal — itulah gaya berpakaian orang-orang zuhud. Dikatakan: 'Fulan badz al-hai'ah' artinya lusuh penampilannya."

Abu Bakr Muhammad bin Ja'far berkata: "Aku mendengar al-Busyanji berkata kepada juru tulis (mustamli): 'Ikutilah lafalku dengan seksama, dan kamu tidak akan tercela.'"

Al-Hakim berkata: "Aku mendengar al-Hasan bin Ahmad bin Musa, ia mendengar Abu Abdullah al-Busyanji berkata mengenai makna sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam:

*'Seandainya Al-Qur'an itu berada di dalam kulit (ihab), niscaya api tidak akan menyentuhnya.'*

Ia berkata: 'Maknanya adalah bahwa siapa yang menanggung Al-Qur'an dalam hatinya dan membacanya, maka api neraka tidak akan menyentuhnya.'

Al-Hakim berkata: "Aku mendengar Abu Abdullah Muhammad bin Ya'qub al-Syaibani, ia mendengar al-Busyanji berkali-kali berkata: 'Yahya bin Abdullah bin Bukair menceritakan kepada kami' — dan menyebut namanya dengan penuh wibawa."

Al-Hakim berkata: "Dan Yahya bin Muhammad al-'Anbari menceritakan kepada kami; al-Busyanji menceritakan kepada kami; al-Nufaili menceritakan kepada kami; Ikrimah bin Ibrahim al-Azdi — hakim kota al-Ray — menceritakan kepada kami, dari Abd al-Malik bin Umair, dari Musa bin Thalhah, ia berkata:

'Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih fasih dan lancar bicaranya daripada Aisyah radhiyallahu anha. Sungguh aku melihatnya pada Hari Jamal, ketika orang-orang berkerumun menghampirinya dan berkata: Wahai Ibu Kaum Mukminin, ceritakanlah kepada kami tentang Utsman dan pembunuhannya. Ia pun meminta orang-orang duduk dengan tenang, lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata:

Amma ba'du... Sesungguhnya kalian mengingkari tiga perkara pada diri Utsman: kepemimpinan seorang pemuda, pukulan cambuk, dan penjagaan tanah yang dilarang. Namun ketika kami memperbaiki semua itu, kalian malah mencabiknya seperti mencuci kain dengan sabun, lalu kalian melampauinya dengan melanggar tiga hal yang terhormat: kehormatan bulan haram, kehormatan negeri haram, dan kehormatan kekhalifahan. Demi Allah, sesungguhnya Utsman adalah orang yang paling bertakwa kepada Tuhannya di antara kalian, paling menyambung

tali silaturahmi, dan paling menjaga kehormatan dirinya. Inilah yang aku katakan, dan aku memohon ampunan kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian."

Al-Busyanji berkata: Kepemimpinan pemuda itu — yakni pencopotan Sa'd dan pengangkatan Al-Walid bin Uqbah sebagai gantinya karena kekerabatannya dengannya — serta pukulan cambuk, karena ia pernah memperlakukan Ammar dan Abu Dzar dengan semacam tindakan pendisiplinan — dan peristiwa awan, karena ia menetapkan kawasan padang rumput di negeri Arab untuk unta-unta zakat, padahal Umar pernah melakukan hal serupa dan orang-orang tidak mengingkarinya — adapun al-mawsh artinya: pencucian, dan al-faqr artinya: kesempatan-kesempatan.

Al-Hakim berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Musa Al-Adib, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid Ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, ia berkata: *Aku melihat di Al-Maqsalath sebuah berhala dari tembaga; apabila ia haus, ia turun lalu minum.*

Kemudian Al-Busyanji berkata: Terkadang para ulama berbicara dengan cara menguji sejauh mana pemahaman orang-orang yang hadir, sebagai bentuk pendidikan bagi mereka, penyadaran terhadap ilmu, dan ujian atas persangkaan-persangkaan mereka. Maka inilah Ibnu Jabir — ia termasuk salah seorang ulama Syam dan memiliki karya-karya ilmiah — yang mengucapkan hal tersebut. Adapun Al-Maqsalath adalah sebuah tempat di Damaskus, di pasar tepung. Maksudnya adalah bahwa berhala itu tidak akan haus, dan seandainya pun ia haus lalu turun

untuk minum, maka hal itu justru menafikan darinya sifat turun dan haus sekaligus.

Ia berkata: Dan aku mendengar Abu Zakariya Al-Anbari, ia berkata: Aku mendengar Al-Busyanji, ia berkata: Aku mendengar Qutaibah bin Sa'id, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Salim berkata: *Beras adalah makanan orang-orang mulia.*

Qutaibah berkata: Ketika aku menunaikan haji, mereka menjadikannya sebagai hadits, maka orang-orang pun berdatangan ke Baghdad seraya berkata: "Hadits beras! Hadits beras!"

Aku mendengar Al-Anbari, ia berkata: Aku mendengar Al-Busyanji, ia berkata: Aku mendengar Abu Shalih Al-Farra', ia berkata: Aku mendengar Yusuf bin Asbath berkata: Sufyan berkata kepadaku: *Apabila engkau melihat seorang qari' (pembaca Al-Qur'an) berlindung kepada penguasa, ketahuilah bahwa ia adalah pencuri. Dan apabila engkau melihatnya berlindung kepada orang-orang kaya, ketahuilah bahwa ia adalah orang yang riya'. Dan waspadalah agar engkau tidak tertipu ketika dikatakan kepadamu: "Engkau sedang mengembalikan suatu kezaliman dan membela orang yang dizalimi," sebab itu adalah tipu daya iblis yang dijadikan tangga oleh para qari'.*

Dan aku mendengar Al-Anbari, ia berkata: Aku mendengar Al-Busyanji berkata: Ibnu Ishaq menurut kami adalah tsiqah, tsiqah (terpercaya, terpercaya).

Ia berkata: Dan aku mendengar Abu Amr bin Hamdan, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakr Muhammad bin Ishaq berkata: *Seandainya tidak ada pada Abu Abdillah sikap kikir dalam urusan ilmu, niscaya aku tidak akan pergi ke Mesir.*

Abu An-Nadhr Al-Faqih berkata: Aku mendengar Al-Busyanji berkata: *Barangsiapa menginginkan ilmu dan fiqh tanpa adab, sungguh ia telah nekat untuk berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya.* As-Sulaimani menyebut Al-Hafizh Abu Abdillah Al-Busyanji dan berkata: Ia adalah salah seorang imam dari kalangan sahabat Malik.

Al-Hasan bin Ya'qub berkata: Kedudukan Abu Abdillah Al-Busyanji di Naisabur adalah di lingkungan Bani Laits. Ketika masa mereka berakhir, ia berangkat ke Bukhara menuju kediaman Amir Ismail. Setelah tinggal bersamanya beberapa waktu, ia memohon agar dituliskan gajinya di Naisabur.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Al-Husain bin Al-Hasan Ath-Thusi, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Al-Busyanji berkata: *Aku mendapatkan dari Bani Laits tujuh ratus ribu dirham.*

Dan Da'laj berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata — sambil menunjuk ke arah Ibnu Khuzaimah —: *Cerdas, namun aku tidak akan mengatakan hal itu tentang Abu Tsaur.*

Abu Abdillah bin Al-Akhram berkata: Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab Shahih-nya dari Abu Abdillah Al-Busyanji.

Ibnu Adz-Dzahabi berkata: Dalam kitab Shahih terdapat: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far An-Nufaili ..." lalu ia menyebutkan sebuah hadits dalam tafsir Surat Al-Baqarah. Jika bukan Al-Busyanji, maka ia adalah Muhammad bin Yahya. Namun yang paling kuat dugaannya adalah Al-Busyanji, karena hadits yang sama itu telah diriwayatkan oleh Al-Hakim: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Nashr, telah menceritakan kepada kami Al-Busyanji,

telah menceritakan kepada kami An-Nufaili, telah menceritakan kepada kami Miskin bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Khalid Al-Hadzdza', dari Marwan Al-Ashfar, dari seseorang — yaitu Ibnu Umar — bahwa ayat "**Jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu**" (Al-Baqarah: 284) telah dinasakh.

Al-Hakim berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Asham, telah menceritakan kepada kami Ash-Shaghani, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami An-Nufaili — lalu ia menyebutkan sebuah hadits — kemudian Al-Hakim berkata: Telah menceritakannya kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Al-Busyanji ... lalu ia menyebutkannya.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah Muhammad bin Abdissalam At-Tamimi, pengajar Madrasah Asy-Syamiyyah, Abu Al-Fadhl bin Taj Al-Umana', dan Zainab binti Kindi — dengan cara pembacaan di hadapan mereka — dari Al-Muayyad bin Muhammad Ath-Thusi, Abdulmu'izz bin Muhammad Al-Harawi, dan Zainab binti Abi Al-Qasim Asy-Sya'ri. Al-Muayyad berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Fadhl Ash-Sha'idi. Abdulmu'izz berkata: Telah mengabarkan kepada kami Tamim bin Abi Sa'id Al-Mu'allim. Dan Zainab berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Abi Al-Qasim. Mereka semua berkata: Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Ahmad bin Masrur, telah mengabarkan kepada kami Abu Amr bin Nujaid pada tahun 364, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji, telah menceritakan kepada kami Ruh bin Shalah Al-Mishri, telah menceritakan kepada kami Musa bin Ali, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: "*Hasad itu hanya pada dua hal:*

*seseorang yang dianugerahi Allah Al-Qur'an lalu ia mengamalkannya, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram; dan seseorang yang dianugerahi Allah harta lalu ia menyambungkan tali silaturahmi dengan kerabat dan familinya, serta menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah – maka orang lain berangan-angan untuk menjadi seperti itu. Dan barangsiapa yang memiliki empat perkara dalam dirinya, tidak akan membahayakannya apa pun yang luput darinya di dunia: akhlak yang baik, sikap menjaga diri (iffah), kejujuran dalam perkataan, dan menjaga amanah."*

Hadits ini berderajat gharib lagi tinggi sanadnya. Adapun Ruh, ia didhaifkan oleh Ibnu Adi, namun Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab *Ats-Tsiqat*, bahkan Al-Hakim melangkah lebih jauh dengan berkata: *Tsiqah mam'un* (terpercaya dan dapat diandalkan). Al-Hakim telah memperpanjang biografi Al-Busyanji dengan berbagai macam faidah. Ia berkata: Al-Busyanji wafat pada awal bulan Muharram tahun 291.

Ada pula yang menyatakan bahwa ia wafat pada akhir bulan Dzulhijjah tahun 290, lalu dikebumikan keesokan harinya, dan Ibnu Khuzaimah menshalatkannya. Adapun kata "Busyanj" – dengan huruf syin yang bertitik – telah ditetapkan oleh Abu Sa'd As-Sam'ani, yang berkata: Ia adalah sebuah kota yang berjarak tujuh farsakh dari Herat.

Aku (penulis) berkata: Sebagian orang mengucapkannya dengan huruf sin yang tidak bertitik.

---

**Selesai Juz Kesepuluh, dan berikutnya:**



## **Juz Kesebelas, dimulai dengan: Tsa'lab**

